

Imam An-Nawawi

المنهاج

شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ

SYARAH SHAHIH MUSLIM

- Kitab Keutamaan Beberapa Perkara • Kitab Keutamaan Para Shahabat Radhiyallahu Anhum • Kitab Sopan Santun, Silaturrahim, dan Adab
- Kitab Takdir • Kitab Ilmu • Kitab Dzikir, Do'a, Taubat dan Istighfar

JILID
11

 Darus
Sunnah

المنهاج

شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ

Syarah Shahih Muslim adalah kitab syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam. Salah satu dari karya Imam An-Nawawi ini merupakan syarah dari kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim. Penulis sengaja mensyarah kitab ini karena melihat besarnya faidah dan manfaat bagi umat Islam. Kitab *Shahih Muslim* merupakan referensi induk kitab-kitab hadits dengan tingkat kualitas sanad dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*. Namun demikian, kitab ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Pembahasannya bersifat tematik (maudhu'i), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*.
2. Ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgen dan substansi)

Buku ini layak menjadi pegangan wajib bagi setiap muslim, dan semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi umat Islam pada umumnya.



IMAM AN-NAWAWI

Syarah Shahih Muslim

- Kitab Keutamaan Beberapa Perkara (Lanjutan) • Kitab Keutamaan Para Shahabat *Radhiyallahu Anhum*
- Kitab Sopan Santun, Silaturrahim, dan Adab • Kitab Takdir • Kitab Ilmu
- Kitab Dzikir, Do'a, Taubat dan Istighfar

Jilid
11

 Darus
Sunnah

Pengantar Penerbit

S Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* beserta keluarga, para shahabat, serta para pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Dalam Islam, hadits mempunyai kedudukan yang sangat agung. Sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadits berfungsi sebagai penjelas dalil-dalil Al-Qur'an yang masih bersifat global, atau sebagai keterangan atas hal-hal yang belum diatur di dalam Al-Quran. Dan hanya berpegang teguh dengan keduanya (Al-Qur'an dan hadits), seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat jika berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (hadits).*" (*Al-Muwaththa'*, 5/371). Tanpa didukung pemahaman dan penguasaan hadits dengan baik dan benar, sangatlah sulit bagi seorang muslim dapat memahami Islam dengan baik sekaligus mengaplikasikannya secara benar.

Untuk itu, melihat pentingnya umat Islam mengetahui dan memahami hadits-hadits Rasulullah sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya kami menerbitkan "*Syarah Shahih Muslim*" karya Imam An-Nawawi. Selain merupakan syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam, kitab ini mengandung banyak faidah dan manfaat bagi umat Islam. Sebab, kitab yang ditulis oleh Imam An-Nawawi ini adalah syarah dari kitab *Shahih Muslim* yang merupakan referensi induk dari kitab-kitab hadits. Meski tingkat kualitas sanadnya dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*, namun kitab ini memiliki beberapa keunggulan; pembahasannya bersifat tematik (*maudhu'i*), sehingga me-

mudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*. Selain itu, ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgensi dan substansi).

Semoga kehadiran buku ini turut melengkapi katalog buku-buku hadits yang sudah ada, serta menambah hasanah dan wawasan ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam. Dan pada jilid kesepuluh ini pembahasannya meliputi; Kitab Keutamaan Beberapa Perkara (lanjutan), Kitab Keutamaan Para Shahabat *Radhiyallahu Anhum*, Kitab Soalan Santun, Silaturahmi, dan Adab, Kitab Takdir, Kitab Ilmu, Kitab Dzikir, Do'a, Taubat dan Istighfar.

Segala tegur sapa, masukan, ataupun kritikan akan kami terima dengan lapang dada demi kesempurnaan buku ini.

Penerbit Darus Sunnah

Muqaddimah Penerbit Cetakan Ketiga

Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan kami dengan diberinya kesempatan kepada kami untuk melayani penulisan buku-buku tentang sunnah-sunnah (hadits) penghulu para rasul, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada sebaik-baik ciptaan Allah, kepada keluarganya yang suci dan disucikan, kepada para shahabatnya yang dimuliakan, kepada para pengikut yang ikhlas, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka dengan penuh keimanan sampai hari pembalasan.

Kami – Pustaka Daarul Ma’rifah, Beirut – senantiasa berusaha dengan sekuat tenaga sejak lebih dari dua puluh lima tahun lalu memfokuskan diri untuk ber-*khidmah* (melayani) Islam dan kaum muslimin secara keseluruhan, dimulai dengan (menerbitkan) buku-buku hadits yang merupakan mutiara kalimat serta fondasi ilmu dan *Balaghah*. Selain itu, juga sebagai sumber syariat, ketakwaan dan *wara'* setelah Al-Qur`an Al-Karim. Hal ini sebagai aplikasi dari firman Allah, “*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*”

Oleh karena itu, suatu kebahagiaan yang mengiringi langkah kami adalah menyebarkan dan mencetak *kutub al-turats al-Islami* yang beraneka ragam jenisnya, terutama hadits Nabi yang mulia. Komitmen kami yang pertama adalah menghadirkan cetakan ini dalam keadaan telah ditahqiq secara seksama untuk membantu seluruh kaum muslimin di berbagai tempat di belahan dunia, sebagai penerang jalan pada perjalanan yang mulia.

Bersamaan dengan itu, bertambahlah kemuliaan kami – *alhamdulillah* – dengan diterbitkannya cetakan ketiga dari Kitab *Shahih Muslim* yang disyarah oleh Imam An-Nawawi disertai dengan daftar isi secara global. Kami telah mengutamakan cetakan ini dengan perhatian khusus sebagaimana kebiasaan kami, yaitu menelaah kembali dan mengoreksi beberapa kesalahan penulisan, serta mengkaji ulang *footnote* dan takhrijnya, sebagai bentuk pengejawantahan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala suka apabila seorang dari kalian beramal suatu amalan kemudian menekuninya.*” dengan mengharap kepada Allah supaya kami senantiasa diberikan taufik dan ridha-Nya.

Akhirnya, kami tidak memperpanjang kata dan kami hanya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada siapa saja yang ikut berpartisipasi menyempurnakan cetakan (ketiga) ini. Kami memohon kepada Allah, mudah-mudahan mereka diberikan balasan dengan sebaik-baiknya.

Dan Insya Allah akan diterbitkan dalam waktu dekat kitab *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Sunan Abu Dawud*, kitab *Sunan At-Turmudzi*, *Sunan Ad-Darimi*, *Muwatha Al-Imam Malik*, dan *Musnad Al-Imam Ahmad* dengan tulisan dan metode yang sama. Kami senantiasa memohon taufik Allah dalam rangka menyempurnakan penerbitan kitab-kitab Sunnah Nabawiyah agung yang berjumlah sembilan.

Pada akhirnya, kami memohon kepada Allah agar senantiasa memberikan taufik, ridha-Nya, kebaikan di dunia dan akhirat, mencatat perbuatan kami ini sebagai amal shalih. Kami juga memohon ampunan kepada Allah untuk kedua orang tua kami dan membalas mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.

Demikianlah, segala puji bagi Allah *Rabb* alam semesta.

Penerbit

Daarul Ma’rifah – Beirut

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	v
MUKADDIMAH PENERBIT CETAKAN KETIGA	vii
KITAB KEUTAMAAN BEBERAPA PERKARA.....	19
(36) Bab Mengikuti Ajaran Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	20
(37) Bab Penghormatan kepada Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> dan meninggalkan pertanyaan yang tidak penting kepada beliau atau yang tidak berkaitan dengan taklif serta yang tidak realistis dan sebagainya	25
(38) Bab Kewajiban Menjalankan Apa yang Dikatakan Oleh Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Berkaitan Dengan Masalah Syariat, Tetapi Tidak Wajib Mengikuti Apa yang Beliau Katakan Berkaitan Dengan Masalah Dunia yang Berasal dari Pendapat Beliau	44
(39) Bab Keutamaan Melihat Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> dan Mengharapkannya	50
(40) Bab Di antara Keutamaan Nabi Isa <i>Alaihissalam</i>	53
(41) Bab Di antara Keutamaan Nabi Ibrahim <i>Alaihissalam</i> Khalilullah	60
(42) Bab Di antara Keutamaan Nabi Musa <i>Alaihissalam</i>	72
(43) Bab Di antara Keutamaan Yunus <i>Alaihissalam</i>	92
(44) Bab Di antara Keutamaan Yusuf <i>Alaihissalam</i>	95
(45) Bab Di antara Keutamaan Nabi Zakariya <i>Alaihissalam</i>	99
(46) Bab Di antara Keutamaan Khidhir <i>Alaihissalam</i>	101

KEUTAMAAN PARA SHAHABAT RADHIYALLAHU ANHUM 131

- | | |
|--|-----|
| (1) Bab Di antara keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq <i>Radhiyallahu Anhu</i> | 132 |
| (2) Bab Di antara Keutamaan Umar bin Khaththab <i>Radhiyallahu Anhu</i> | 158 |
| (3) Bab Di antara keutamaan Utsman bin Affan <i>Radhiyallahu Anhu</i> | 186 |
| (4) Bab Di antara Keutamaan Ali bin Abi Thalib <i>Radhiyallahu Anhu</i> | 201 |
| (5) Bab Di antara keutamaan Sa'ad bin Abi Waqqash <i>Radhiyallahu Anhu</i> | 223 |
| (6) Di antara Keutamaan Thalhah <i>Radhiyallahu Anhu</i> dan Zubair <i>Radhiyallahu Anhu</i> | 239 |
| (7) Di antara Keutamaan Abu Ubaidah bin Jarrah <i>Radhiyallahu Anhu</i> | 249 |
| (8) Di antara Keutamaan Hasan dan Husain <i>Radhiyallahu Anhuma</i> | 253 |
| (9) Bab Keutamaan Ahli bait Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> | 257 |
| (10) Keutamaan-keutamaan Zaid bin Haritsah <i>Radhiyallahu Anhu</i> dan Usamah bin Zaid <i>Radhiyallahu Anhu</i> | 262 |
| (11) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Ja'far <i>Radhiyallahu Anhuma</i> | 267 |
| (12) Bab Di antara Keutamaan Ummul Mukminin Khadijah <i>Radhiyallahu Anha</i> | 271 |
| (13) Bab Di antara Keutamaan Aisyah <i>Radhiyallahu Anha</i> | 284 |
| (14) Bab Kisah Tentang Ummu Zara' <i>Radhiyallahu Anhu</i> | 307 |
| (15) Bab Keutamaan-Keutamaan Fathimah, Putri Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> | 320 |
| (16) Bab Di antara Keutamaan Ummul Mukminin Ummu Salamah <i>Radhiyallahu Anha</i> | 332 |
| (17) Bab Di antara Keutamaan Ummul Mukminin Zainab <i>Radhiyallahu Anha</i> | 335 |
| (18) Bab Di antara keutamaan Ummul Mukminin Ummu Aiman <i>Radhiyallahu Anha</i> | 337 |

(19) Bab Di antara Keutamaan, Ummu Sulaim, Ibu Anas bin Malik dan Bilal <i>Radhiyallahu Anhuma</i>	340
(20) Bab Di antara Keutamaan Abu Thalhah Al-Anshari <i>Radhiyallahu Anhu</i>	342
(21) Bab Di antara Keutamaan Bilal <i>Radhiyallahu Anhu</i>	346
(22) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Mas'ud dan Ibunya <i>Radhiyallahu Anhuma</i>	350
(23) Bab Di antara Keutamaan Ubay bin Ka'b dan Sebagian Kalangan Anshar <i>Radhiyallahu Anhum</i>	363
(24) Bab Di antara Keutamaan Sa'ad bin Mu'adz <i>Radhiyallahu Anhu</i>	370
(25) Bab Di antara Keutamaan Abu Dujanah, Simak bin Kharyasyah <i>Radhiyallahu Anhu</i>	377
(26) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Amru bin Hiram, Ayah Jabir <i>Radhiyallahu Anhuma</i>	378
(27) Bab Di antara Keutamaan Julaibib <i>Radhiyallahu Anhuma</i>	383
(28) Bab Di antara Keutamaan Abu Dzar <i>Radhiyallahu Anhu</i>	385
(29) Bab Di antara Keutamaan Jarir bin Abdullah <i>Radhiyallahu Anhu</i>	397
(30) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Abbas <i>Radhiyallahu Anhuma</i>	403
(31) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Umar <i>Radhiyallahu Anhuma</i>	405
(32) Bab Di antara Keutamaan Anas bin Malik <i>Radhiyallahu Anhu</i>	409
(33) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Salam <i>Radhiyallahu Anhu</i>	416
(34) Bab Di antara Keutamaan Hassan bin Tsabit <i>Radhiyallahu Anhu</i>	424
(35) Bab Di antara Keutamaan Abu Hurairah Ad-Dausi <i>Radhiyallahu Anhu</i>	436
(36) Bab Di antara Keutamaan Tentara Perang Badar <i>Radhiyallahu Anhum</i> dan Cerita Khusus Terkait Hathib bin Abi Balta'ah <i>Radhiyallahu Anhu</i>	444
(37) Bab Di antara Keutamaan Pengikut Bai'atur Ridhwan <i>Radhiyallahu Anhum</i>	452

(38) Bab Di antara Keutamaan Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Amir Al-Asy'ari <i>Radhiyallahu Anhuma</i>	454
(39) Bab Di antara Keutamaan Kaum Al-Asy'ari <i>Radhiyallahu Anhum</i>	460
(40) Bab Di antara Keutamaan Abu Sufyan bin Harb <i>Radhiyallahu Anhu</i>	464
(41) Bab Di antara Keutamaan Ja'far bin Abu Thalib, Asma' binti Umais dan Penumpang Kapal Mereka <i>Radhiyallahu Anhum</i>	468
(42) Bab Di antara Keutamaan Salman, Shuhaib, dan Bilal <i>Radhiyallahu Anhum</i>	472
(43) Bab Di antara Keutamaan Kaum Anshar <i>Radhiyallahu Anhum</i>	474
(44) Bab Tentang Sebaik-Baik Kabilah Kaum Anshar <i>Radhiyallahu Anhum</i>	479
(45) Bab Tentang Kesetiakawanan yang Dimiliki Kaum Anshar <i>Radhiyallahu Anhum</i>	486
(46) Bab Doa Nabi Muhammad <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Untuk Kabilah Ghifar dan Kabilah Aslam.....	488
(47) Bab Keutamaan Kabilah Ghifar, Aslam, Juhainah, Asyja', Muzainah, Tamim, Daus dan Thayyi'	495
(48) Bab Manusia-Manusia Pilihan	507
(49) Bab Di antara Keutamaan Wanita-Wanita Quraisy.....	511
(50) Bab Upaya Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Mempersaudarakan Para Shahabatnya <i>Radhiyallahu Anhum</i>	516
(51) Bab Penjelasan Tentang Keberadaan Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Adalah Jaminan Keamanan Bagi Para Shahabat dan Keberadaan Shahabat Merupakan Jaminan Keamanan Bagi Umat Islam.....	520
(52) Bab Keutamaan Shahabat, Tabi'in, dan Tabi' At-Tabi'in.....	523
(53) Bab Sabda Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , "Dalam Waktu Seratus Tahun yang Akan Datang, Tidak Akan Ada Lagi Di Muka Bumi Orang yang Terlahir Sekarang"	538
(54) Bab Keharaman Mencaci-maki Para Shahabat <i>Radhiyallahu Anhum</i>	544

(55) Bab Sebagian Keutamaan Uwais Al-Qarani <i>Radhiyallahu Anhu</i>	549
(56) Bab Wasiat Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Agar Berbuat Baik Kepada Penduduk Mesir	555
(57) Bab Keutamaan Kota Oman.....	558
(58) Bab Tentang Pendusta dan Pembunuh dari Tsaqif	560
(59) Bab Keutamaan Persia	564
(60) Bab Sabda Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , "Manusia Itu Seperti Seratus Ekor Unta tetapi Sebanyak Itu Tidak Ada Seekor Pun Unta yang Bisa Dijadikan Tunggalan"	566
KITAB SOPAN SANTUN, SILATURRAHIM, DAN ADAB.....	569
(1) Bab Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dan Keduanya Paling Berhak Menerima Bakti Anaknya	570
(2) Bab Mengutamakan Kebaktian Kepada Kedua Orang Tua Daripada Shalat Sunnat dan Perkara Sunnat Lainnya.....	578
(3) Bab Celakalah Seorang yang Mendapati Kedua Orang Tuanya Atau Salah Satunya Saat Tua Renta tetapi Tidak Dapat Memasukkannya Ke Surga	588
(4) Bab Keutamaan Bersilaturahmi Kepada Teman-Teman Ayah dan Ibu	591
(5) Bab Pengertian Kebajikan dan Dosa	595
(6) Bab Menyambung Tali Silaturahmi dan Keharaman Memutuskannya.....	599
(7) Bab Pengharaman Saling Mendengki, Saling Membenci dan Saling Bermusuhan.....	609
(8) Bab Pengharaman Tidak Menyapa Lebih dari Tiga Hari Tanpa Ada Alasan Syar'i	614
(9) Bab Haramnya Berprasangka buruk, Mencari-cari Aib Orang Lain, Saling Bersaing Dalam Kehidupan Dunia, Saling Menjerumuskan dan Sebagainya	618
(10) Bab Haram Menzalimi Orang Muslim, Menghinakannya, Meremehkannya, Menumpahkan Darahnya, Menginjak Kehormatannya dan Menguasai Harta Bendanya	623
(11) Bab Larangan Mendengki dan Saling Tidak Menyapa.....	627
(12) Bab Tentang Keutamaan Cinta Karena Allah.....	631

(13) Bab Keutamaan Menjenguk Orang yang Sakit	635
(14) Bab Pahala yang Diterima Seorang Mukmin dari Penyakit, Kesedihan dan Lainnya Bahkan dari Duri yang Menu- suknya	640
(15) Bab Pengharaman Perbuatan Zhalim	654
(16) Bab Menolong Saudara yang Menzhalimi dan yang Ter- zhalimi	669
(17) Bab Saling Menyayangi, Saling Mengasihi dan Saling Meno- long Di antara Kaum Muslimin.....	675
(18) Bab Larangan Mengumpat	679
(19) Bab Sunnah Memberi Maaf dan Bersikap Tawadhu'	682
(20) Bab Pengharaman <i>Ghibah</i> (Menggunjing)	684
(21) Bab Kabar Gembira; Orang yang Aibnya Di Dunia Ditutupi Oleh Allah Juga Dijamin Akan ditutup Di Akhirat	687
(22) Bab Mudarah (Berbasa Basi dan Menaruh Perhatian) Ter- hadap Orang yang Ditakutkan Kejahatannya.....	689
(23) Bab Keutamaan Sikap Ramah dan Lemah-Lembut.....	693
(24) Bab Larangan Menyumpah-Serapahi (Mengutuk) Hewan dan Lainnya.....	699
(25) Barangsiapa yang dikutuk atau dicaci-maki atau didoakan jelek oleh Nabi Muhammad <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> sedang sebenarnya dia tidak layak diperlakukan seperti itu, maka itu adalah suatu zakat atau pahala serta rahmat.....	708
(26) Celaan Terhadap Orang yang Bermuka Dua dan Kehara- man Melakukannya.....	724
(27) Dusta yang Haram dan Dusta yang Diperbolehkan.....	727
(28) Keharaman Mengadu-Domba	732
(29) Buruknya Berkata Dusta, Buruknya Berkata Jujur dan Keutamaan Berkata Jujur	734
(30) Keutamaan Orang yang Dapat Menguasai Dirinya Ketika Marah, dan Cara Meredakan Kemarahan	740
(31) Manusia Tercipta Sebagai Makhluk yang Tidak Dapat Menguasai Diri	748
(32) Larangan Memukul Wajah	750

(33) Kecamatan Keras Bagi Orang yang Menghukum Manusia Tanpa Alasan Syar'i.....	756
(34) Bab Perintah Bagi Orang yang Lewat Dengan Membawa Senjata di Mesjid atau di Pasar atau di Tempat-Tempat Umum Lainnya, Agar Dia Memegangi atau Menutupi Bagian yang Tajam	760
(35) Bab Larangan Mengacungkan Senjata Tajam Kepada Seorang Muslim	765
(36) Bab Keutamaan Menghilangkan Hal yang Membahayakan dari Jalan	768
(37) Bab Keharaman Menyiksa Kucing dan Hewan Jinak Lainnya	772
(38) Bab Keharaman Sombong	775
(39) Bab Larangan Membuat Putus Asa Seseorang dari Rahmat Allah <i>Ta'ala</i>	777
(40) Bab Keutamaan Orang-Orang Lemah dan Orang-Orang yang Menyembunyikan Identitasnya	779
(41) Bab Larangan Mengucapkan, "Umat Manusia Telah Rusak"	781
(42) Bab Wasiat Kepada Tetangga dan Berbuat Baik kepadanya..	784
(43) Bab Sunnahnya Menampakkan Keceriaan Saat Berjumpa.....	788
44) Bab Sunnahnya Memberikan Pertolongan Dalam Hal yang Tidak Haram.....	790
(45) `Bab Sunnahnya Berkawan Dengan Orang-Orang Shalih dan Menjauhi Teman-Teman yang Jahat.....	792
(46) Bab Keutamaan Berbuat Baik Kepada Anak-Anak Perempuan	795
(47) Bab Keutamaan Orang yang Anaknya Meninggal, Lalu Ia Bersabar Dengan Mengharap Pahala dari Allah <i>Ta'ala</i>	799
(48) Bab Apabila Allah <i>Ta'ala</i> Mencintai Seorang Hamba Maka Allah <i>Ta'ala</i> Akan Membuat Hamba-Hamba-Nya yang Lain Mencintainya	809
(49) Bab Roh-Roh Adalah Bala Tentara yang Dikomando.....	813
(50) Bab Seseorang Akan Bersama Dengan Orang yang Dicintai..	816
(51) Bab Jika Orang yang Shalih Dipuji Maka Itu Adalah Kabar Baik, dan Tidak Membahayakannya	825

KITAB TAKDIR.....	829
(1) Bab Proses Penciptaan Manusia Di Dalam Perut Ibunya dan Penentuan Rizki, Ajal, Amal Perbuatan dan Nasibnya, Bahagia Ataupun Sengsara	830
(2) Bab Perdebatan Antara Adam dan Musa <i>Alaihimassalam</i>	855
(3) Bab Allah <i>Ta'ala</i> Membolak-Balikkan Hati Manusia Sesuai Dengan Kehendak-Nya	866
(4) Bab Segala Sesuatu Telah Ditakdirkan	868
(5) Bab Setiap Manusia Ditakdirkan Bagiannya dari Zina dan Lainnya.....	871
(6) Bab Arti Setiap Anak Dilahirkan Dalam Fitrah dan Hukum Anak Orang Kafir dan Anak Orang Muslim yang Mati.....	875
(7) Bab Penjelasan Bahwa Ajal, Rezeki dan Lainnya Tidak Lebih dan Juga Tidak Kurang dari Apa yang Telah Ditakdirkan.....	890
(8) Bab Perintah Untuk Kuat dan Tidak Lemah, Meminta Pertolongan Kepada Allah <i>Ta'ala</i> dan Menyerahkan Takdir Kepada Allah <i>Ta'ala</i>	896
 KITAB ILMU	 901
(1) Bab Larangan Mengikuti Ayat-Ayat Mutasyabihat dan Larangan Bercekcok Tentang Al-Qur'an	902
(2) Bab Orang yang Sangat Dalam Bermusuhan	909
(3) Bab Mengikuti Sunah-Sunah Orang Yahudi dan Nasrani	910
(4) Bab Kebiasaan Orang-Orang yang Berlebihan	913
(5) Bab Hilang dan Diangkatnya Ilmu (Agama Islam) dan Timbulnya Kebodohan dan Bencana Di Akhir Zaman Kelak	914
(6) Bab Tentang Orang yang Memprakarsai Hal Baik Atau Hal Jelek dan Orang yang Mengajak Kepada Petunjuk dan Kesesatan	928
 KITAB DZIKIR, DO'A, TAUBAT DAN ISTIGHFAR	 935
(1) Bab Anjuran Untuk Mengingat Allah <i>Ta'ala</i>	936
(2) Bab Nama-Nama Allah <i>Ta'ala</i> dan Keutamaan Orang yang Menghafalnya.....	943

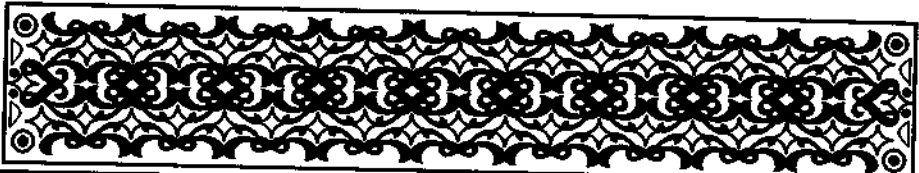
(3) Bab Bersungguh-Sungguh Dalam Berdo'a dan Tidak Mengucapkan "Jika Engkau Kehendaki, Ya Allah"	948
(4) Bab Makruh Mengharap Kematian Karena Kesengsaraan yang Menimpa	952
(5) Bab Barangsiapa yang Suka Bertemu Dengan Allah <i>Ta'ala</i> ; Maka Allah <i>Ta'ala</i> Juga Cinta Bertemu Dengannya, dan Barangsiapa yang Benci Bertemu Dengan Allah <i>Ta'ala</i> ; Allah Juga Benci Bertemu Dengannya	957
(6) Bab Keutamaan Dzikir, Berdo'a dan Mendekatkan Diri Kepada Allah <i>Ta'ala</i>	965
(7) Bab Makruh Berdo'a Minta Penyegeraan Siksaan Di Dunia ..	970
(8) Bab Keutamaan Majelis Dzikir	974
(9) Bab Keutamaan Do'a; Ya Allah, Berikanlah Kepada Kami Kebaikan Di Dunia dan Kebaikan di Akherat Serta Jagalah Kami dari Siksa Neraka	979
(10) Bab Keutamaan Tahlil, Tasbih dan Do'a	981
(11) Bab Keutamaan Berkumpul Mengkaji Al-Qur'an dan Berdzikir	993
(12) Bab Disunnahkan Beristighfar dan Memperbanyaknya.....	1000
(13) Bab Disunnahkan Merendahkan Suara Ketika Berdzikir.....	1005
(14) Bab Berlindung dari Kejahatan Fitnah dan Lainnya	1013
(15) Bab Berlindung dari Kelemahan, Kemalasan dan Lainnya.....	1016
(16) Bab Berlindung dari Qadha` yang Jelek, Kesialan dan Lainnya.....	1020
(17) Bab Ucapan Seseorang Ketika Akan Tidur dan Mulai Berbaring	1025
(18) Bab Berlindung dari Kejelekan yang Telah Dikerjakan dan yang Belum Dikerjakan.....	1041
(19) Bab Mengucapkan Tasbih Setelah Shalat Subuh dan Ketika Akan Tidur.....	1059
(20) Bab Disunnahkan berdo'a ketika Mendengar Ayam Berkokok	1067
(21) Bab Do'a Ketika Dalam Kesulitan.....	1069
(22) Bab Keutamaan Ucapan <i>Subhanallah Wa Bihamdih</i>	1073

(23) Bab Keutamaan Mendo'akan Kaum Muslimin Lainnya yang Tidak Berada Di Tempatnya	1076
(24) Bab Disunnahkan Untuk Memuji Allah <i>Ta'ala</i> Setelah Makan dan Minum	1081
(25) Bab Keterangan Bahwa Do'a Seseorang itu Dikabulkan Se- lama Dia Tidak Terburu-buru Dengan Berkata, "Aku Telah Berdo'a tetapi Belum Juga Dikabulkan"	1083
INDEKS	1087

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الفضائل

**KITAB KEUTAMAAN
BEBERAPA PERKARA
(LANJUTAN)**



(36) Bab Mengikuti Ajaran Rasulullah Shallallahu Alaihi
wa Sallam

٦٠٦٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَاصِمَ الزُّبَيْرِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شِرَاجِ الْحَرَّةِ الَّتِي يَسْقُونَ بِهَا النَّخْلَ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ سَرَّخَ الْمَاءَ يَمُرُّ فَأَبَى عَلَيْهِمْ فَاخْتَصَمُوا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ اسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أُرْسِلِ الْمَاءَ إِلَى حَارِكٍ فَغَضِبَ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ كَانَ ابْنُ عَمَّتِكَ فَتَلَوْنَ وَجْهَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا زُبَيْرُ اسْقِ ثُمَّ أَحْبَسَ الْمَاءَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى الْحَذِرِ فَقَالَ الزُّبَيْرُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْسِبُ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي ذَلِكَ } فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



6065. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, (H) Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu

Syihab dari Urwah bin Az-Zubair Mughirah bahwa Abdullah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadanya bahwa seorang lelaki Anshar bertengkar dengan Zubair di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai saluran air daerah Harrah yang digunakan untuk mengairi pohon kurma. Lelaki Anshar tersebut berkata, "Biarkan air itu mengalir!" Ternyata Zubair menolak permintaan mereka. Lalu mereka mengadakan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka, berkatalah Rasulullah kepada Zubair, "Wahai Zubair, alirkanlah air itu dan alirkan juga air itu kepada tetanggamu!" Lelaki tersebut marah seraya berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah (hal ini) karena Zubair itu anak bibimu? Berubahlah raut wajah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu berkata, "Wahai Zubair, alirkanlah air itu kemudian tahan agar kembali lagi ke kebun!" Lalu Zubair berkata, "Demi Allah, aku yakin bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perselisihan tadi, yaitu firman Allah Ta'ala, "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka...." (QS. An-Nisaa` : 65)

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Musaqah, Bab Sikr An-Anhar* (nomor 2359 dan 2360)
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Aqdhiyyah, Bab Abwab min Al-Qadha`* (nomor 3637)
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Ahkam, Bab Ma Ja`a Fi Ar-Rajulaini Yakunu Ahaduhuma Asfal Min Al-Akhar Fi Al-Ma`* (nomor 1363), *Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Wa Min Surah An-Nisa`* (nomor 3027).
4. An-Nasa`i di dalam *Kitab Al-Qadha`, Bab Isyarah Al-Hakim bi Ar-Rifq* (nomor 5431).
5. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab Ta'zhim Hadits Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa At-Taghlizh 'Ala Man 'Aradhahu* (nomor 15), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5275)

- **Tafsir Hadits : 6065**

Perkataannya, *شَرَاخِ الْخَرَّةِ* "saluran air di daerah Harrah." Kata *شَرَاخِ* artinya saluran air, kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *شَرَاخَة*.

Sedangkan kata *الْحَرَّةُ* artinya tanah licin yang terdapat padanya batu hitam.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *سَرَّخَ الْمَاءَ* artinya alirkanlah air.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Zubair, alirkanlah air itu dan alirkan juga air itu kepada tetanggamu!" Lelaki tersebut marah seraya berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah (hal ini) karena Zubair itu anak bibimu? Berubahlah raut wajah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Wahai Zubair, alirkanlah air itu kemudian tahan agar kembali lagi ke kebun!"

Perkataannya, *أَنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ* "Karena Zubair itu anak bibimu?" yakni engkau wahai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal ini karena Zubair itu adalah sepupumu.

Perkataannya, *فَتَلَوْنَ وَجْهَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* "Berubahlah raut wajah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*" Maksudnya, ekspresi wajah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menunjukkan kemarahan karena tercorengnya kehormatan kenabian, dan buruknya perkataan orang Anshar tersebut.

Kata *الْحُدْر* bisa dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* *الْحُدْر* atau dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya *الْحُدْر* yang bermakna *الْحِدَار* (dinding). Dan bentuk jamak dari kata *الْحِدَار* adalah *حُدُر*, seperti kata *كِتَاب* bentuk jamaknya adalah *كُتُب* (kitab atau buku). Dan kata *الْحُدْر* jamaknya adalah *حُدُور* seperti kata *فُلُوس* jamaknya adalah *فُلُوس* (uang).

Perkataannya, *يَرْجِعْ إِلَى الْحُدْر* artinya kembali kepadanya. Yang dimaksud dengan kata *الْحُدْر* adalah asal dari dinding. Ada juga yang mengatakan asal dari pohon, dan yang benar adalah pendapat yang pertama. Para ulama memperkirakan (memberikan batasan) bahwa ketinggian air di permukaan tanah adalah hingga mencapai mata kaki orang dewasa. Maka, bagi pemilik tanah yang pertama yang mengalirkan air agar menahan air itu hingga mencapai batasan ini, lalu mengalirkan kepada tetangganya yang ada di belakangnya. Dan Zubair –dalam hal ini– adalah pemilik tanah yang pertama, maka Rasulullah memerintahkan kepadanya, "Wahai Zubair, alirkanlah air itu dan alirkan juga air itu kepada tetanggamu!" yakni alirkanlah sedikit tanpa mengurangi hakmu, kemudian alirkanlah kepada tetanggamu, sebagai bentuk perintah kepada Zubair, dan untuk mengetahuinya bahwa ia

ridha atas hal itu, dan berbuat baik kepada tetangganya. Maka, ketika tetangga tersebut mengatakan (perkataan yang jelek), Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan kepada Zubair agar mengambil semua haknya.

Syarah hadits ini telah dijelaskan secara panjang lebar pada bab tentang masalah ini. Para ulama berkata, "Jika keluar perkataan seperti yang telah diucapkan oleh orang Anshar tersebut pada zaman sekarang yang menisbatkannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena dorongan hawa nafsu, maka ia dihukumi kufur, dan pelakunya dihukumi dengan hukum orang murtad. Dengan demikian dia wajib dihukum mati jika syarat-syaratnya terpenuhi." Para ulama mengatakan, "Adapun sikap membiarkan yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada permulaan Islam adalah sebagai bentuk sikap lunak kepada umat manusia, dan menyikapi masalah dengan lebih baik dari apa yang diterima, serta sabar dari siksaan dan perlakuan jelek orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya sakit. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا ، وَبَشِّرُوا وَلَا تَنْفُرُوا

"Mudahkanlah dan janganlah kalian mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat mereka lari (antipati)."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ

"Jangan sampai orang-orang membicarakan bahwa Muhammad telah membunuh shahabatnya."

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"....Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Maidah: 13).

Al-Qadhi berkata, "Ad-Dawudi meriwayatkan bahwa seseorang yang berselisih pendapat dengan Zubair ini adalah seorang munafik,

dan ucapannya di dalam hadits bahwa ia orang Anshar tidak akan menyelisihinya ini, karena orang itu berasal dari kabilah mereka yaitu Aus atau Khazraj, dan dia tidak berasal dari Anshar dari kalangan kaum muslimin."

Adapun perkataan Zubair yang ada di akhir hadits, "*Demi Allah, aku yakin bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perselisihan tadi, yaitu firman Allah Ta'al, "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka...."* (QS. An-Nisaa` : 65).

Menurut sebagian ulama, peristiwa inilah yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan adanya perselisihan dua orang yang mengadukan perkaranya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau memberi keputusan kepada salah satunya. Lalu orang tersebut tidak terima seraya berkata, "Bawalah kasusku ini kepada Umar bin Khatthab." Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang yahudi dan munafik yang mengadukan perkaranya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang munafik tidak rela dengan keputusan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meminta keputusan hukumnya kepada dukun. Ibnu Jarir mengatakan, "Boleh saja ayat itu turun berkenaan dengan semua peristiwa tersebut." *Wallahu A'lam*.

(37) Bab Penghormatan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan meninggalkan pertanyaan yang tidak penting kepada beliau atau yang tidak berkaitan dengan taklif serta yang tidak realistis dan sebagainya

٦٠٦٦ . حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّحَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ
الْمُسَيَّبِ قَالَا كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ
فَأَفْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ
وَإِخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

6066. Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah bin Abdurrahman dan Sa'id bin Al-Musayyab telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, 'Abu Hurairah mengabarkan bahwa dia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apa yang aku larang atas kalian tentangnya maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kepada kalian atasnya maka lakukanlah sesuai dengan kesanggupan kalian, sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah disebabkan banyaknya pertanyaan mereka dan juga perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13355)

٦٠٦٧. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ وَهُوَ
 مَنْصُورُ بْنُ سَلَمَةَ الْخُزَاعِيُّ أَخْبَرَنَا لَيْثٌ عَنْ يَرِيدَ بْنِ الْهَادِ عَنِ ابْنِ
 شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ سِوَاءَ

6067. *Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf telah memberitahukan kepada-
 ku, Abu Salamah –Manshur bin Abu Salamah Al-Khuzai- telah mem-
 beritahukan kepada kami, Laits telah mengabarkan kepada kami, dari
 Zaid bin Al-Had, dari Ibnu Syihab dengan sanad ini dalam hadits yang
 sama.*

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13317)

٦٠٦٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح
 وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي
 الْحِزَامِيَّ. ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي
 الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا عُيَيْنَةُ اللَّهُ بْنُ مُعَاذٍ
 حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ ح
 وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ
 بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كُلُّهُمْ قَالَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 ذُرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ وَفِي حَدِيثِ هَمَّامٍ مَا تَرَكْتُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ
 كَانَ قَبْلَكُمْ ثُمَّ ذَكَرُوا نَحْوَ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ وَأَبِي سَلَمَةَ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

6068. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan ke-
 pada kami, keduanya berkata, "Abu Muawiyah telah memberitahukan ke-
 pada kami. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayah-*

ku telah memberitahukan kepada kami, keduanya berasal dari riwayat Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, (H) Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah -Al-Hizami- telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dan keduanya dari riwayat Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah (H). Ubaidillah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dia mendengar Abu Hurairah. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah, -mereka semua- berkata dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Biarkan (terima saja) apa yang aku tinggalkan pada kalian," dan dalam hadits riwayat Hammam, "Apa yang telah aku tinggalkan kepada kalian, sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian" kemudian mereka menyebutkan seperti hadits riwayat Az-Zuhri dari Sa'id bin Abu Salamah dari Abu Hurairah.

- **Takhrij Hadits**

Hadits riwayat Ibnu Numair, hadits riwayat Qutaibah bin Sa'id, hadits Ibnu Abi Umar, dan hadits riwayat Muhammad bin Rafi' hanya ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12425, 13903, 13718, 14396, 14772)

٦٠٦٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ
عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ
أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحْرَمْ
عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَحُرِّمَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

6069. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang-orang muslim yang paling besar dosanya terhadap orang-orang muslim yang lain ialah orang yang ber-

tanya tentang suatu perkara yang belum diharamkan atas orang-orang muslim kemudian diharamkan atas mereka karena pertanyaannya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Ma Yukrahu Min Katsrati As-Su'al Wa Man Takallafa Ma La Ya'nihi, Wa Qaulu Ta'ala La Tas'alu 'An Asy-ya'a In Tubda Lakum Tasu'kum* (nomor 7289).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *As-Sunnah, Bab Luzum As-Sunnah* (nomor 4610), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3892).

٦٠٧٠ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ أَحْفَظُهُ كَمَا أَحْفَظُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الزُّهْرِيُّ عَنِ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْظَمُ الْمُسْلِمِينَ فِي الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ أَمْرٍ لَمْ يُحْرَمْ فَحَرَّمَ عَلَى النَّاسِ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

6070. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, (H) Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku menghafalnya seperti aku menghafal (kalimat) Bismillahirrahmaanir-rahiim, dari Az-Zuhri dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang muslim yang paling besar dosanya terhadap muslim yang lain adalah seseorang yang bertanya tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diharamkan, lalu perkara tersebut diharamkan kepada umat manusia karena pertanyaan yang ia ajukan."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6069.

٦٠٧١. وَحَدَّثَنِيهِ حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح
وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كِلَاهُمَا عَنِ
الرُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ فِي حَدِيثِ مَعْمَرٍ رَجُلٌ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ
وَنَقَرَ عَنْهُ وَقَالَ فِي حَدِيثِ يُونُسَ عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَعْدًا

6071. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepadaku (H) Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, keduanya dari Az-Zuhri dengan sanad ini, dan ia menambahkan di dalam hadits riwayat Ma'mar, "seseorang bertanya tentang sesuatu dan mencelanya," dan ia berkata pada hadits riwayat Yunus, "Bahwa Amir bin Sa'ad mendengar dari Sa'ad."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6069.

٦٠٧٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ وَمُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ السُّلَمِيُّ وَيَحْيَى بْنُ
مُحَمَّدٍ اللُّؤْلُؤِيُّ وَالْفَاطِظُ هُمُ مِتْقَارِبَةٌ قَالَ مُحَمَّدُ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ
شُمَيْلٍ وَقَالَ الْأَخْرَانِ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ
أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ أَصْحَابِهِ شَيْءٌ فَخَطَبَ فَقَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْحِنَةُ وَالنَّارُ فَلَمْ
أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ وَلَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمْتُ لَصَحِحْتُمْ قَلِيلًا
وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا قَالَ فَمَا أَتَى عَلَيَّ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَوْمَ أَشَدُّ مِنْهُ قَالَ غَطَوْا رُءُوسَهُمْ وَلَهُمْ خَعِينٌ قَالَ فَقَامَ عُمَرُ
فَقَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا قَالَ فَقَامَ ذَلِكَ
الرَّجُلُ فَقَالَ مَنْ أَبِي قَالَ أَبُوكَ فَلَانَ فَتَزَلَّتْ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

ءَامِنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن بُدَّ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ

6072. Mahmud bin Ghailan, Muhammad bin Qudamah As-Sulami, dan Yahya bin Muhammad Al-Lu'lu'i telah memberitahukan kepada kami, dan lafazh mereka berdekatan (hampir sama), Mahmud berkata, "An-Nadhr bin Syumail telah memberitahukan kepada kami, dan kedua perawi yang lain berkata, "An-Nadhr telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, Musa bin Anas telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Telah sampai kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berita tentang para shahabatnya kemudian beliau berpidato dan bersabda, "Telah diperlihatkan kepadaku surga dan neraka. Aku belum pernah melihat suatu kebaikan dan keburukan seperti yang terjadi pada hari ini. Jika seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Lebih lanjut Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu mengatakan, "Tidak ada hari yang lebih menyedihkan bagi para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam daripada hari itu." Anas bin Malik berkata lagi, 'Mereka menutupi kepala mereka sambil terdengar isak-tangis mereka.' Ia berkata lagi, 'Umar berdiri seraya berkata, 'Kami rela Allah sebagai Tuhan (kami), Islam sebagai agama (kami), dan Muhammad sebagai nabi (kami).' Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata, "Bangkitlah lelaki itu dan bertanya, "Siapa ayahku?' Dia menjawab, 'Ayahmu adalah si Fulan.' Maka turunlah ayat, 'Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu.'" (QS. Al-Maidah: 101).

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir, Bab La Tas'alu An Asy-ya'a In Tubda Lakum Tasu'Kum (nomor 4621), Kitab Ar-Riqaaq, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Law Ta'lamuna Ma A'lamu Ladhahiktum Qalilan Wa Labakaitum Katsiran (nomor 6486), Kitab Al-I'tisham Bi Al-Kitab Wa As-Sunnah, Bab Ma Yukrahu Min Katsarah As-Suaal, Wa Man Takallafa Ma La Ya'nih, Wa Qauluhu Ta'ala La Tas'Alu 'An Asy-Ya'a In Tubda Lakum Tasu'kum (nomor 7295), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1608).

٦٠٧٣ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ بْنِ رَبِيعِ الْقَيْسِيِّ حَدَّثَنَا رُوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ أَنَسٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبِي قَالَ أَبُوكَ فَلَانَ وَنَزَلَتْ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تَبَدَّ لَكُمْ تَسْوُؤٌ } تَمَامَ الْآيَةِ

6073. Muhammad bin Ma'mar bin Rib'i Al-Qaisi telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Anas telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, 'Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah ayahku?" Beliau menjawab, "Ayahmu si fulan," dan turunlah ayat, "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu." (QS. Al-Maidah: 101) hingga akhir ayat.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6072.

٦٠٧٤ . وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَزْمَةَ بْنِ عِمْرَانَ التَّحِيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ حِينَ زَاغَتِ الشَّمْسُ فَصَلَّى لَهُمْ صَلَاةَ الظُّهْرِ فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَذَكَرَ السَّاعَةَ وَذَكَرَ أَنَّ قَبْلَهَا أُمُورًا عَظِيمًا ثُمَّ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْأَلَنِي عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْنِي عَنْهُ فَوَاللَّهِ لَا تَسْأَلُونَنِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَخْبَرْتُكُمْ بِهِ مَا دُمْتُ فِي مَقَامِي هَذَا قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ فَأَكْثَرَ النَّاسُ الْبُكَاءَ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَكْثَرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُولَ سَلُونِي فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُدَافَةَ

فَقَالَ مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَبُوكَ حُدَافَةُ فَلَمَّا أَكْثَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَنْ يَقُولَ سَلُونِي بَرَكَ عُمَرُ فَقَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ عُمَرُ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَى وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ عُرِضْتُ عَلَى الْجَنَّةِ وَالنَّارِ أَنْفًا فِي عُرْضِ هَذَا الْحَائِطِ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ قَالَ قَالَتْ أُمُّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُدَافَةَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُدَافَةَ مَا سَمِعْتُ بِأَنْ قَطُّ أَعَقَّ مِنْكَ أُمَّنْتَ أَنْ تَكُونَ أُمَّكَ قَدْ قَارَفَتْ بَعْضَ مَا تُقَارِفُ نِسَاءَ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ فَتَفْضَحَهَا عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُدَافَةَ وَاللَّهِ لَوْ أَلْحَقَنِي بِعَبْدٍ أَسْوَدَ لَلْحِقْتُهُ

6074. Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah bin Imran At-Tujibi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepadaku, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Anas bin Malik telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa sallam keluar ketika matahari telah meninggi, kemudian shalat zhuhur bersama para shahabat, setelah selesai shalat beliau naik ke mimbar lalu menyebutkan tentang hari kiamat dan menyebutkan bahwa sebelum hari kiamat ada beberapa peristiwa besar, kemudian beliau bersabda, "Barangsiapa yang ingin bertanya tentang sesuatu kepadaku, maka bertanyalah tentangnya, demi Allah, janganlah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku beritahukan kepada kalian tentangnya selagi aku berada di tempatku ini." Anas bin Malik berkata, "Sebagian besar orang menangis ketika mendengar hal itu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan Nabi terus meminta agar ada yang bertanya dengan bersabda, "Bertanyalah kepadaku," Maka Abdullah bin Hudzafah berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah ayahku," maka ketika Nabi terus meminta agar ada yang bertanya seraya bersabda-

da, "Bertanyalah kepadaku." Umar lalu duduk bersimpuh seraya berkata, "Kami rela Allah tuhan (kami), Islam agama (kami), dan Muhammad rasul (kami). Ia (Anas) berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam ketika Umar mengatakan hal itu, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Celaka, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh baru saja telah diperlihatkan kepadaku surga dan neraka, pada dinding ini dan aku tidak pernah melihat seperti hari ini mengenai kebaikan dan kejahatan.

Ibnu Syihab berkata, "Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, ibu Abdullah bin Hudzafah telah berkata kepada Abdullah bin Hudzafah, "Aku tidak pernah sekalipun mendengar tentang seorang anak yang lebih durhaka darimu, apakah kamu percaya bahwa ibumu telah melakukan perbuatan keji (zina) sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian wanita di masa jahiliyah, lalu kamu mencemarkan nama baiknya pandangan manusia? Abdullah bin Hudzafah berkata, "Demi Allah, sekiranya nasabku (garis keturunanku) dihubungkan dengan seorang hamba hitam tentu aku akan mau menghubungkannya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (1567)

٦٠٧٥ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَحَدِيثِ عُيَيْدِ اللَّهِ مَعَهُ غَيْرَ أَنْ شُعَيْبًا قَالَ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُذَافَةَ قَالَتْ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ

6075. Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami (H) Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah mengabarkan kepada kami, Abul Yaman telah mengabarkan kepada kami, dan Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, keduanya dari Az-zuhri, dari Anas,

dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits ini dan juga dengan hadits riwayat Ubaidullah, tetapi Syu'aib berkata dari Az-Zuhri, ia berkata Ubaidullah bin Abdillah telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, seseorang dari ulama telah memberitahukan kepadaku bahwa ibu Abdullah bin Hudzafah berkata. Lalu disebutkan seperti hadits Yunus.'

• Takhrij hadits

Hadits riwayat Abdu bin Humaid ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-I'tisham Bi Al-Kitab Wa As-Sunnah, Bab Ma Yukrahu Min Katsrati As-Su'al, Wa Man Takallafa Ma La Ya'nih, Wa Qauluhu Ta'ala La Tas'alu 'An Asy-aa'a In Tubda Lakum Tasu'kum (nomor 7294), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1538).

Hadits riwayat Abdullah bin Abdirrahman ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ilm, Bab Man Baraka 'Ala Rukbataihi 'Inda Al-Imam Aw Al-Muhaddits (nomor 93), Kitab Mawaqit Ash-Shalah, Bab Waqt Az-Zuhr 'Inda Az-Zawal (nomor 540), Kitab Al-I'tisham Bi Al-Kitab Wa As-Sunnah, Bab Ma Yukrahu Min Katsrati As-Su'al Wa Man Takallafa Ma Ya'nih, Wa Qauluhu Ta'ala Wa La Tas'alu 'An Asy-ya'a In Tubda Lakum Tau'kum (nomor 7294), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1493)

٦٠٧٦ . حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ حَمَّادٍ الْمَعْنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّاسَ سَأَلُوا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَخْفَوْهُ بِالْمَسْأَلَةِ فَخَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَقَالَ سَلُونِي لَا تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا بَيَّنَّتهُ لَكُمْ فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ الْقَوْمُ أَرْمَوْا وَرَهَبُوا أَنْ يَكُونَ بَيْنَ يَدَيَّ أَمْرٌ قَدْ حَضَرَ قَالَ أَنَسٌ فَجَعَلْتُ أَلْتَفْتُ يَمِينًا وَشِمَالًا فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ لَأَفَ رَأْسَهُ فِي ثَوْبِهِ يَبْكِي فَأَنْشَأَ رَجُلٌ مِنَ الْمَسْجِدِ كَانَ يُلَاحِى فَيُدْعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَنْ أَبِي قَالَ أَبُوكَ حُدَافَةُ ثُمَّ أَنْشَأَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا عَائِدًا

بِاللَّهِ مِنْ سُوءِ الْفِتَنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أَرَ
كَالْيَوْمِ قَطُّ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ إِنِّي صُورْتُ لِي الْحَنَّةَ وَالنَّارَ فَرَأَيْتُهُمَا
دُونَ هَذَا الْحَائِطِ

6076. Yusuf bin Hamad Al-Ma'ni telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas bin Malik bahwa orang-orang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga mereka banyak bertanya, maka pada suatu hari beliau keluar dan naik ke mimbar lalu berkata, "Bertanyalah kepadaku, tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu kecuali aku akan menjelaskannya kepada kalian," Ketika orang-orang mendengar hal itu maka mereka semua terdiam, dan khawatir sekiranya ada suatu masalah yang datang. Anas berkata, "Maka aku mulai menoleh ke kanan dan kiri dan setiap orang menundukkan pandangannya ke arah bajunya dengan menangis, maka ada seseorang datang dari masjid, ia dicela dan dipanggil dengan selain nama ayahnya, maka ia berkata, "Wahai nabiullah, siapakah ayahku? Beliau menjawab, "Ayahmu adalah Hudzafah," kemudian Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu berkata, 'Kami ridha Allah rabb kami, Islam agama kami, Muhammad Rasul kami dengan memohon kepada Allah dari fitnah yang buruk," maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Aku belum pernah melihat kebaikan dan kejelekan seperti hari ini, sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku surga dan neraka, sampai aku melihat keduanya pada dinding ini."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Fitan, Bab At-Ta'awwudz Min Al-Fitan (nomor 7089), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1184)

٦٠٧٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ ح
وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ
هِشَامِ ح وَحَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ النَّضْرِ الثِّمَمِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ
أَبِي قَالًا جَمِيعًا حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ

6077. *Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid -Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Hisyam, (H) Ashim bin An-Nadhr At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar ayahku, keduanya berkata, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, dengan kisah tersebut.*

• **Takhrij hadits**

Hadits riwayat Yahya bin Habib ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Ad-Da'awat*, Bab *At-Ta'awudz min Al-Fitan* (nomor 6362), *Al-Fitan*, Bab *At-Ta'awudz Min Al-Fitan* (nomor 7089), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1362).

Hadits riwayat Ashim bin An-Nadhar At-Taimi ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *At-Ta'awudz min Al-Fitan* (nomor 7089), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1228)

٦٠٧٨ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا فَلَمَّا أَكْثَرَ عَلَيْهِ غَضَبٌ ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ سَلُونِي عَمَّ سِئْتُمْ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَبِي قَالَ أَبُوكَ حُدَافَةٌ فَقَامَ آخَرَ فَقَالَ مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ فَلَمَّا رَأَى عُمُرُ مَا فِي وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْغَضَبِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَتُوبُ إِلَيْكَ اللَّهُ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ قَالَ مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ

6078. *Abdullah bin Barrad Al-Asy'ari dan Muhamad bin Al-Ala` Al-Hamdani, keduanya berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang beberapa perkara yang tidak beliau sukai. Ketika hal itu banyak ditanyakan kepadanya, beliau menjadi marah dan bersabda kepada orang-orang, "Bertanyalah ke-*

padaku tentang apapun yang kalian inginkan!" Seorang lelaki bertanya, 'Siapakah ayahku?' Beliau menjawab, 'Ayahmu adalah Hudzafah.' Yang lain berdiri dan bertanya, 'Siapakah ayahku, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, 'Ayahmu adalah Salim, pelayan Syaibah.' Ketika Umar melihat kemarahan di wajah Rasulullah, dia berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Kami bertobat kepada Allah." Dan dalam riwayat Abu Kuraib disebutkan, "la (orang itu) berkata, "Siapakah ayahku wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, 'Ayahmu Salim pelayan Syaibah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Ilm, Bab Al-Ghadhab Fi Al-Mau'izhah Wa At-Ta'lim (nomor 92), Kitab Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Ma Yukrahu Min Katsrah As-Su'al (nomor 7291), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9052)

• **Tafsir hadits: 6066-6078**

Maksud dari hadits-hadits dalam bab ini adalah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang para shahabat untuk sering bertanya, dan memulai melontarkan pertanyaan atas hal-hal yang tidak atau belum terjadi. Tidak disukainya hal tersebut karena adanya beberapa alasan, di antaranya bahwa barangkali hal tersebut menjadi sebab diharamkannya sesuatu atas umat Islam, sehingga mereka akan menemui kesulitan. Hal ini telah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jelaskan sebagaimana dalam sabdanya pada hadits pertama,,

إِنَّ أَكْبَرَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحْرَمَ عَلَى
الْمُسْلِمِينَ فَحُرِّمَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

"Sesungguhnya orang-orang muslim yang paling besar dosanya terhadap orang-orang muslim yang lain ialah orang yang bertanya tentang suatu perkara yang belum diharamkan atas orang-orang muslim kemudian diharamkan atas mereka karena pertanyaannya."

Atau barangkali dari jawaban tersebut justru akan mendatangkan sesuatu yang tidak disukai oleh si penanya sendiri, dan akan menyusahkannya. Oleh karena itu, berkenaan dengan masalah ini Allah menurunkan firman-Nya,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ بُدِّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu...." (QS. Al-Maidah: 101). Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam hadits tentang sebab turunnya ayat ini.

Kemungkinan lain, banyak bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam akan menyusahkan beliau. Maka dengan banyak bertanya akan menjadi sebab binasanya mereka. Berkaitan dengan masalah ini telah dijelaskan dalam hadits riwayat Anas yang telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan hadits,

أَنَّ النَّاسَ سَأَلُوا نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَحْفَوْهُ بِالسَّأَلِ... إِلَى آخِرِهِ

"Mereka bertanya kepada Nabiullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga mereka banyak bertanya kepada beliau...dan seterusnya."

Sungguh Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan adzab yang menghinakan bagi mereka." (QS. Al-Ahzab: 57).

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحْرَمْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمِينَ فَحُرِّمَ عَلَيْهِمْ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

"Sesungguhnya orang-orang muslim yang paling besar dosanya terhadap orang-orang muslim yang lain ialah orang yang bertanya tentang suatu perkara yang belum diharamkan atas orang-orang muslim kemudian diharamkan atas mereka karena pertanyaannya."

Dalam riwayat lain disebutkan, "من سأل عن شيء ونفر عنه" Barangsiapa yang bertanya tentang sesuatu dan berlebih-lebihan padanya." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Yang dimaksud dengan kata جُرْمٌ di sini adalah kesulitan bagi umat Islam, bukan bermakna dosa yang patut mendapatkan

siksa, karena pada dasarnya pertanyaan itu hukumnya *mubah* (boleh), sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun bersabda, "Bertanyalah kepadaku," Ini adalah perkataan Al-Qadhi.

Apa yang diucapkan oleh Al-Qadhi tersebut lemah, atau bahkan batil. Dan yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Al-Khaththabi, pemilik kitab *At-Tahrir*, dan jumur ulama di dalam memberikan syarah atas hadits ini, bahwa yang dimaksud dengan kata *جُرْم* di sini adalah dosa.

Para ulama mengatakan, kata kerja dari kata *جُرْم* adalah *اجْتَرَمَ*, *جَرَمَ* dan *نَجَرَمَ* artinya dia melakukan dosa. Al-Khaththabi dan juga yang lainnya mengatakan, "Hadits ini berkenaan dengan seseorang yang bertanya sesuatu yang menyusahkan dan berkeras kepala pada sesuatu yang tidak ada faidahnya. Adapun bagi orang yang bertanya karena sesuatu yang mendesak dan sangat diperlukan, yakni dengan terjadinya suatu permasalahan lalu ia bertanya tentangnya kepada orang lain, maka tidak ada dosa baginya, dan juga tidak dicela, sebagaimana tersebut dalam firman Allah *Ta'ala*,

﴿۷﴾ فَتَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ

".....Maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu...." (QS. Al-Anbiya': 7).

Penulis kitab *At-Tahrir* dan juga yang lain berkata, "Hadits ini menunjukkan dalil bahwa barangsiapa yang melakukan sesuatu perbuatan yang mendatangkan mudharat bagi orang lain, maka ia berdosa."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْحَنَّةُ وَالنَّارُ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ وَلَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ
لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبْكَيْتُمْ كَثِيرًا

"Telah diperlihatkan kepadaku surga dan neraka. Aku belum pernah melihat suatu kebaikan dan keburukan seperti yang terjadi pada hari ini. Jika seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis,"

Hadits ini menunjukkan bahwa surga dan neraka adalah makhluk, penjelasan tentang tentang keduanya telah ada pada bab-bab sebelumnya.

Makna hadits, aku tidak pernah melihat kebaikan yang lebih banyak dari apa yang aku lihat hari ini di surga, dan aku tidak pernah melihat keburukan yang lebih banyak dari apa yang aku lihat hari ini di neraka. Sekiranya kalian melihat apa yang telah aku lihat, dan kalian mengetahui apa yang aku ketahui pada hari ini, dan juga hari sebelumnya, tentu kalian akan sangat ketakutan, sedikit tertawa dan banyak menangis. Hadits ini menunjukkan dalil tidak makruhnya menggunakan kata *لَوْ* (seandainya) pada contoh seperti ini. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *عَطَوْا رُءُوسَهُمْ وَلَهُمْ خَنِينٌ* "Mereka menutupi kepala mereka sambil terdengar isak-tangis mereka." Dalam sebagian besar teks dan riwayat, kata yang disebutkan adalah *خَنِينٌ* (isak-tangis) tetapi ada juga yang menggunakan kata *خَنِينٌ*. Yang mengatakan bolehnya membaca kedua kata tersebut adalah Al-Qadhi Iyadh, penulis kitab *At-Tahrir*, dan juga yang lainnya. Menurut mereka jika menggunakan kata *خَنِينٌ* artinya suara tangisan, dan ini merupakan salah satu bentuk tangisan yang dilakukan tanpa ratapan. Menurut mereka juga, kata *خَنِينٌ* pada asalnya berarti keluarnya suara dari hidung, seperti halnya kata *خَنِينٌ* artinya suara yang keluar dari mulut. Al-Khalil berkata, "Maknanya adalah suara yang ada dengungannya." Menurut Al-Ashma'i adalah suara tangisan jika dilakukan berulang-ulang, sehingga dari suara tersebut akan timbul dengungan, dan inilah yang disebut dengan *خَنِينٌ*." Abu Zaid berkata, "Kata *خَنِينٌ* dan *خَنِينٌ* mempunyai makna yang sama, yakni tangisan yang keras.

Perkataannya, "Maka ketika Nabi terus meminta agar ada yang bertanya seraya bersabda, "Bertanyalah kepadaku." Umar lalu duduk bersimpuh seraya berkata, "Kami rela Allah tuhan (kami), Islam agama (kami), dan Muhammad rasul (kami). Ia (Anas) berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam ketika Umar mengatakan hal itu."

Para ulama berkata, "Perkataan yang diucapkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ini ada kemungkinan berasal dari wahyu. Sebab, jika tidak demikian, tentu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengetahui setiap apa yang ditanyakan kepadanya tentang perkara-perkara ghaib kecuali dengan ilmu Allah."

Al-Qadhi berkata, "Secara teks hadits bahwa sabda beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bertanyalah kepadaku" hanyalah karena beliau marah sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat lain, "Nabi *Shal-*

lallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang hal-hal yang beliau tidak suka, maka ketika semakin banyak pertanyaan tersebut, beliau marah, kemudian berkata kepada orang-orang, "Bertanyalah kepadaku." Pilihan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah tidak mengindahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun demikian beliau menyetujui mereka untuk menjawabnya karena tidak mungkin bagi beliau untuk menolak pertanyaan, di samping beliau juga melihat antusias mereka terhadap permasalahan yang ditanyakan. *Wallahu A'lam*.

Adapun duduk bersimpuh yang dilakukan oleh Umar *Radhiyallahu Anhu* dan perkataan diucapkannya, semua itu ia lakukan sebagai bentuk etika dan penghormatan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bentuk kecintaannya kepada umat Islam, agar mereka tidak menyakiti Nabi sehingga mereka akan binasa. Makna dari ucapan Umar adalah kami ridha dengan apa yang ada pada kami berupa Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi kami Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga kami tidak perlu bertanya tentang hal-hal yang tidak bermanfaat; karena keduanya sangat cukup bagi kami.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَوْلَىٰ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْحَنَّةُ وَالنَّارُ أَنْفًا فِي عُرْضِ
هَذَا الْحَائِطِ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ

"Celaka, Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh baru saja telah diperlihatkan kepadaku surga dan neraka, pada dinding ini. Aku belum pernah melihat kebaikan dan kejelekan seperti hari ini."

Kata *أَوْلَىٰ* (celaka) adalah untuk ancaman, ada juga yang mengatakan untuk ucapan selamat, maka kata ini digunakan oleh seseorang yang selamat dari perkara yang besar. Pendapat yang benar dan masyhur bahwa kata tersebut untuk ancaman, dan artinya telah dekat dari kalian apa yang kalian benci itu. Kata ini juga terdapat dalam firman Allah *Ta'ala*,

أَوَّلِكَ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾

"Celakalah kamu! Maka celakalah." (QS. Al-Qiyamah; 34) yakni telah mendekatimu apa yang kamu benci, maka berhati-hatilah.

Kata *أَوْلَىٰ* (celaka) berasal dari kata *الْوَلِي* yang artinya dekat. Adapun kata *أَنْفًا* (baru saja) menunjukkan waktu yang tidak lama. Penulisan ka-

ta tersebut yang masyhur dalam adalah dengan *alif* panjang (*Aanifan*), ada juga yang mengatakan dengan *alif* pendek (*Anifan*), dalam *qiraat sab'ah* (tujuh bacaan Al-Qur'an) kedua-duanya dibaca. Tetapi mayoritas dibaca dengan *alif* panjang.

Perkataannya, "Ibu Abdullah bin Hudzafah telah berkata kepada Abdullah bin Hudzafah, "Aku tidak pernah sekalipun mendengar tentang seorang anak yang lebih durhaka darimu, apakah kamu percaya bahwa ibumu telah melakukan perbuatan keji (zina) sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian wanita di masa jahiliyah, lalu kamu mencemarkan nama baiknya pandangan manusia? Abdullah bin Hudzafah berkata, "Demi Allah, sekiranya nasabku (garis keturunanku) dihubungkan dengan seorang hamba hitam tentu aku akan mau menghubungkannya."

Kalimat *فَارَفَتْ* artinya melakukan perbuatan keji yakni zina. Jahiliyah (zaman kebodohan) adalah zaman sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dinamakan demikian karena kebodohan merajalela di zaman itu. Abdullah bin Hudzafah bertanya kepada ibunya karena sebagian orang mencela nasabnya dan itu merupakan budaya jahiliyah. Pada hadits lain disebutkan, "Ia dicela dan dipanggil dengan selain nama ayahnya."

Perkataannya, *فَتَمَضَّحَهَا* "Lalu kamu mencemarkan nama baiknya" maksudnya, jika aku telah berzina dan ada orang yang menafikan nama ayahmu hudzafah, maka sungguh kamu telah mencemarkan nama baikku.

Perkataannya, "Sekiranya nasabku (garis keturunanku) dihubungkan dengan seorang hamba hitam tentu aku akan mau menghubungkannya."

Hal ini tidak mungkin terjadi, karena zina tidak dapat menetapkan nasab seseorang. Hal ini dapat dijawab bahwa ada dua kemungkinan padanya. Pertama, Abdullah bin Hudzafah belum mengetahui hukum tentang masalah ini, ia mengira bahwa anak zina boleh dihubungkan nasabnya kepada ayahnya, yakni lelaki yang menzinai ibunya. Hal ini juga tidak diketahui orang yang lebih besar darinya, yakni Sa'ad bin Abu Waqqash ketika berselisih tentang anak dari budak kepunyaan Zam'ah, ia mengira bahwa anak tersebut adalah anak dari saudaranya yang bernama Utbah bin Abi Waqqash dengan sebab zina. Kedua, bahwa ada kemungkinan menetapkan nasab setelah dengan ibunya dicampuri karena syubhat (perihal yang samar), maka tetaplah nasab dari ayahnya. Wallahu a'alam

Perkataannya, حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ حَمَّادٍ الْمَغْنَبِيُّ "Yusuf bin Hammad Al-Ma'ni telah memberitahukan kepada kami." As-Sam'ani berkata, kata Al-Ma'ni dinisbatkan kepada Ma'n bin Zaidah. Semua perawi dalam adalah orang-orang Bashrah.

Perkataannya, أَخْفَوْهُ بِالْمَسْأَلَةِ "Mereka banyak bertanya." Maksudnya mereka memperbanyak bertanya dan berlebih-lebihan tentangnya. Ada yang berpendapat, kata أَحْفَى, أَلْحَ dan أَلْحَى, mempunyai makna yang sama yakni meminta sesuatu dengan cara berulang-ulang.

Perkataannya, فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ الْقَوْمَ أَرْمُوا "Ketika orang-orang mendengar hal itu maka mereka semua terdiam." Kata أَرْمُوا berasal dari الْمَرْمَةِ yakni merapatkan bibir dan tidak berbicara.

Perkataannya, أَنْشَأَ رَجُلٌ ثُمَّ أَنْشَأَ عُمَرُ "seseorang mulai." "Kemudian Umar mulai. Pakar bahasa arab mengatakan, makna أَنْشَأَ adalah memulai dalam sesuatu, seperti ungkapan أَنْشَأَ اللَّهُ الْخَلْقَ artinya Allah memulai penciptaan makhluk.

(38) Bab Kewajiban Menjalankan Apa Yang Dikatakan Oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Berkaitan Dengan Masalah Syariat, Tetapi Tidak Wajib Mengikuti Apa Yang Beliau Katakan Berkaitan Dengan Masalah Dunia Yang Berasal Dari Pendapat Beliau

٦٠٧٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى رُءُوسِ النَّخْلِ فَقَالَ مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ فَقَالُوا يُلْقِحُونَهُ يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيَلْقَحُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَظُنُّ يُغْنِي ذَلِكَ شَيْئًا قَالَ فَأَخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكَوهُ فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثَكُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

6079. Qutaibah bin Sa'id Ats-Tsaqafi dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, dan lafazh keduanya hampir sama, dan ini adalah hadits riwayat Qutaibah, ia berkata Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami dari Simak dari Musa bin Thalhah dari ayahnya, ia berkata, "Aku bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

melewati suatu kaum yang sedang berada di kebun kurma, maka beliau berkata, apa yang dilakukan mereka? Para shahabat menjawab, "Mereka sedang mengawinkan bunga jantan dan betina sehingga terjadilah penyerbukan, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku kira hal itu tidak akan bermanfaat sedikitpun." Ia (perawi) berkata, "Maka diberitahukan hal itu kepada mereka dan merekapun meninggalkannya. Kemudian Rasulullah dikabarkan tentang hal itu, dan beliau bersabda, "Jika hal itu bermanfaat bagi mereka maka hendaklah mereka melakukannya, sesungguhnya aku hanya menduga (berdasarkan pendapat pribadi) saja, maka janganlah kalian menyalahkanku karena sesuatu yang didasarkan pada dugaan, akan tetapi jika aku beritahukan kepada kalian sesuatu dari Allah maka hendaklah kalian menerimanya, sesungguhnya aku tidak akan pernah berdusta atas nama Allah Azza wa Jalla.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Ar-Ruhun, Bab Talqih An-Nakhl (nomor 2470), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5012)

٦٠٨٠ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرَّؤْمِيِّ الْيَمَامِيُّ وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْفَلَةَ الْمَعْقِرِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا أَبُو النَّجَّاشِيِّ حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ قَالَ قَدِمَ قَدِيمَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَأْتِرُونَ النَّخْلَ يَقُولُونَ يُلْقِحُونَ النَّخْلَ فَقَالَ مَا تَصْنَعُونَ قَالُوا كُنَّا نَصْنَعُهُ قَالَ لَعَلَّكُمْ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا كَانَ خَيْرًا فتركوه فنفضت أو فنقصت قال فذكروا ذلك له فقال إنما أنا بشر إذا أمرتكم بشيء من دينكم فخذوا به وإذا أمرتكم بشيء من رأيي فإنما أنا بشر قال عكرمة أو نحو هذا قال المعقري فنقصت ولم يشك

6080. Abdullah bin Ar-Rumi Al-Yamami, Abbas bin Abdul Azhim Al-Anbari, dan Ahmad bi Ja'far Al-Ma'qiri telah memberitahukan kepada kami,

mereka berkata, An-Nadhr bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah –Ibnu Ammar- telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Najasyi telah memberitahukan kepada kami, Rafi' bin Khudaij telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah datang ke Madinah, sementara orang-orang sedang melakukan penyerbukan kurma –mereka mengatakan, mengawinkan buah kurma- maka Nabi berkata, “Apa yang mereka kerjakan?” Mereka menjawab, “Dulu kami sering melakukan ini.” Nabi bersabda, “Mungkin saja jika kalian tidak melakukannya, maka hal itu justru lebih baik,” Maka mereka pun meninggalkannya, lalu ternyata buahnya berjatuhan (tidak jadi) dan hasilnya menjadi berkurang (tanpa adaya penyerbukan tersebut), maka mereka mengatakan hal itu kepada Nabi, dan Nabi pun bersabda, “Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, jika aku memerintahkan kepada kalian tentang sesuatu dari urusan agama kalian maka ambillah (lakukanlah), dan jika aku memerintahkan kepada kalian tentang sesuatu berdasarkan pendapatku semata, maka sesungguhnya aku adalah manusia biasa.”

Ikrimah berkata, atau seperti lafazh ini, Al-Ma'qiri berkata fa nafadhath (dan buahnya berguguran) tidak diragukan lagi.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3575)

٦٠٨١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدِ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَحْلِكُمْ قَالُوا قُلْتَ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

6081. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amru An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Al-Aswad bin Amir, Abu Bakar berkata, Aswad bin Amir telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami dari Hisyam

bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati suatu kaum yang melakukan penyerbukan (pohon kurma) maka beliau berkata, "Sekiranya mereka tidak melakukannya tentu akan lebih baik." Maka kemudian keluarlah buahnya yang jelek. Lalu ketika beliau melewati mereka pada waktu yang lain, beliau bersabda, "Ada apa dengan pohon kurma kalian?" Mereka menjawab, "Engkau telah mengatakan ini dan itu," Maka beliau bersabda, "Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian."

- **Takhrij hadits**

Hadits riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ar-Ruhun, Bab Talqih An-Nakhl* (nomor 2470), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16875)

Hadits riwayat Aswad bin Amir ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ar-Ruhun, Bab Talqih An-Nakhl* (nomor 2471), *Tuhfah Al-Asyraf* (338).

- **Tafsir hadits: 6079 – 6081**

Dalam bab ini disebutkan beberapa hadits tentang penyerbukan kurma, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku kira hal itu tidak akan bermanfaat sedikitpun." Ia (perawi) berkata, "Maka diberitahukan hal itu kepada mereka dan merekapun meninggalkannya. Kemudian Rasulullah dikabarkan tentang hal itu, dan beliau bersabda, "Jika hal itu bermanfaat bagi mereka maka hendaklah mereka melakukannya, sesungguhnya aku hanya menduga (berdasarkan pendapat pribadi) saja, maka janganlah kalian menyalahkanku karena sesuatu yang didasarkan pada dugaan, akan tetapi jika aku beritahukan kepada kalian sesuatu dari Allah maka hendaklah kalian menerimanya."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Jika aku memerintahkan kepada kalian tentang sesuatu dari urusan agama kalian maka ambillah (lakukanlah), dan jika aku memerintahkan kepada kalian tentang sesuatu berdasarkan pendapatku semata, maka sesungguhnya aku adalah manusia biasa."

Dan dalam riwayat lain dinyatakan, *أَنْتُمْ أَغْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ* "Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian."

Para ulama mengatakan bahwa sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *مِنْ رَأْيِي* "Berdasarkan pendapatku semata" maksudnya adalah berkenaan dengan perkara dunia dan kehidupan dunia, dan tidak ber-

kaitan dengan syariat. Adapun jika yang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sabdakan adalah hasil ijtihad beliau yang beliau anggap sebagai bagian dari syariat, maka wajib untuk diamalkan. Sedangkan masalah penyerbukan kurma tidaklah termasuk masalah syariat, akan tetapi masuk dalam urusan perkara dunia. Sementara kata رَأْيٍ "pendapat" hanyalah datang dari Ikrimah dalam bentuk makna atas sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di akhir hadits, di mana Ikrimah berkata, "Atau seperti ini." Dan ia tidak mengabarkan dengan lafazh yang berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara pasti."

Para ulama mengatakan, "Perkataan ini tidaklah termasuk khabar, akan tetapi sebagai dugaan yang dijelaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang terdapat di dalam riwayat-riwayat ini." Mereka juga mengatakan bahwa pendapat Rasulullah dalam masalah duniawi dan juga dugaan beliau adalah sama seperti pendapat dan dugaan orang pada umumnya, sehingga tidak mungkin bisa dicegah hal seperti ini. Namun demikian, hal ini tidaklah menunjukkan kepada kekurangan, dan sebabnya adalah keinginan para shahabat yang begitu mendalam terhadap urusan akhirat dan pengetahuan mereka tentangnya. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, يُفْعُوْنَهُ (mereka mengawinkan tumbuh-tumbuhan) bermakna يَأْبُرُونَ dalam riwayat lain. Maksudnya adalah memasukkan sesuatu dari mayang jantan ke mayang betina yang disebutkan dengan proses penyerbukan, lalu akan berbuah dengan izin Allah *Ta'ala*. Kata يَأْبُرُونَ dibaca dengan *ya'biruna* dan *ya'buruna*. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini berakar dari يَأْبُرُ, يَأْبُرُ, يَأْبُرُ seperti halnya kata يَنْدُرُ, يَنْدُرُ (menanam). Ada juga yang membaca تَأْبِيرًا تَأْبِيرًا.

Perkataannya, حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْفَلَةَ الْمُعَمَّرِيُّ "Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qari telah memberitahukan kepadaku." Kata Al-Ma'qari dinisbatkan kepada Ma'qar, yakni sebuah daerah di Yaman.

Perkataannya, فَتَفَعَّتْ أَوْ فَتَفَعَّتْ "buahnya berjatuhan (tidak jadi) dan hasilnya menjadi berkurang (tanpa adaya penyerbukan tersebut)" maksudnya buah kurma itu berjatuhan. Menurut pakar bahasa arab, buah-buahan yang berjatuhan disebut dengan التَّفْعُوسُ dengan makna التَّفْعُوسُ (jatuh), seperti kata الحَبَطُ dengan makna المَحْبُوطُ (dipukul). Jika dikatakan أَنْفَضَ الْقَوْمُ maka artinya bekal kaum itu telah habis.

Perkataannya, فَخَرَجَ شَيْئًا "Keluarlah buahnya yang jelek." Maksudnya buah kurma yang belum matang dan apabila mengering akan menjadi kurma yang jelek. Ada yang mengartikan, buah kurma yang paling jelek. Dan ada juga yang mengartikan kurma yang jelek. Semua ungkapan itu menunjukkan makna yang berdekatan.

**(39) Bab Keutamaan Melihat Rasulullah Shallallahu
Alaihi wa Sallam dan Mengharapkannya**

٦٠٨٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ
بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ فِي يَدِهِ لَيَأْتِيَنَّ عَلَيَّ أَحَدِكُمْ يَوْمَ وَلَا يَرَانِي ثُمَّ
لَأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ مَعَهُمْ.

قَالَ أَبُو إِسْحَقَ الْمَعْنَى فِيهِ عِنْدِي لِأَنْ يَرَانِي مَعَهُمْ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ
أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَهُوَ عِنْدِي مُقَدَّمٌ وَمُؤَخَّرٌ

6082. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, "Inilah yang telah dikabarkan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia menyebutkan hadits-hadits di antaranya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu hari dan ia tidak melihatku, kemudian sekiranya ia melihatku, maka itu lebih ia cintai dari pada keluarganya dan juga hartanya yang ada pada mereka."

Abu Ishaq berkata, "Makna kalimat tersebut menurutku adalah, 'Sekiranya ia melihatku, maka itu lebih ia cintai daripada keluarganya dan juga

hartanya.' Jadi menurutku dalam kalimat ini ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14773)

- **Tafsir hadits: 6082**

Perkataannya, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Demikian Dzāt yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu hari dan ia tidak melihatku, kemudian sekiranya ia melihatku, maka itu lebih ia cintai dari pada keluarganya dan juga hartanya yang ada pada mereka."

Abu Ishaq berkata, "Makna kalimat tersebut menurutku adalah, 'Sekiranya ia melihatku, maka itu lebih ia cintai daripada keluarganya dan juga hartanya.' Jadi menurutku dalam kalimat ini ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan."

Inilah yang dikatakan oleh Abu Ishaq yang juga dikatakan oleh Qadhi Al-Iyadh, namun Abu Ishaq meringkasnya. Ia berkata bahwa penjelasan dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah, "Sungguh jika dia melihatku bersama sahabatnya lebih dia cintai daripada keluarganya dan juga hartanya. Kemudian pada suatu saat dia tidak melihatku." Begitu juga yang terdapat pada Musnad Sa'id bin Manshur yang menyebutkan, "Sungguh akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu hari bahwa melihatku lebih ia cintai dari pada keluarganya dan juga hartanya. Kemudian pada suatu saat dia tidak melihatku."

Maksudnya, sekadar melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih utama baginya ketimbang keluarga dan hartanya. Inilah perkataan Al-Qadhi. Secara zhahir, perkataan Abu Ishaq bahwa di dalam redaksi hadits tersebut kalimat *لأن يراي* (dia melihatku) didahulukan dan kalimat *من أهله لا يراي* (daripada keluarganya, dia tidak melihatku) diakhirkan adalah perkataan yang benar.

Adapun kalimat *معهم* (bersama mereka) dipahami sesuai dengan zhahir dan kedudukannya. Penjelasan adalah "Sungguh akan datang kepada salah seorang dari kalian suatu hari bahwa melihatku dalam waktu yang singkat, sekalipun tidak dapat melihatku lagi setelah itu, lebih ia cintai dari pada keluarganya dan juga hartanya."

Maksud hadits adalah memotivasi kepada para shahabat untuk selalu ikut dalam majelis beliau yang mulia dan menyaksikannya baik dalam keadaan bermukim ataupun bepergian untuk beradab sebagaimana adab beliau, belajar syariat, dan menghafalnya untuk menyampaikannya setelah itu. Di samping itu, melalui hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memberitahukan bahwa mereka akan menyesal jika jarang bertemu dengan beliau dan menghadiri majelis beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antaranya buktinya adalah perkataan Umar bin Khathatab *Radhiyallahu Anhu*, "Perniagaan di pasar-pasar telah membuatku lalai darinya." *Wallahu A'lam*.

(40) Bab Di antara Keutamaan Nabi Isa Alaihissalam

٦٠٨٣. حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عِلَاتٍ وَلَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

6083. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah memberitahukan kepadaku dari Ibnu Syihab bahwa Abu Salamah bin Abdurahman telah memberitahukan kepadanya bahwa Abu Hurairah berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku adalah orang yang paling berhak terhadap putra Maryam. Para nabi adalah saudara-saudara seayah. Antara aku dan dia (putra Maryam) tidak ada seorang nabi pun."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab As-Sunnah, Bab Fi At-Takhrij Baina Al-Anbiya` Alaihim Ah-Halah Wa As-Salam* (nomor 4675), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15324)

٦٠٨٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى الْأَنْبِيَاءِ

أَبْنَاءُ عَلَاتٍ وَلَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَ عِيسَى نَبِيٌّ

6084. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud Umar bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami dari Sufyan dari Abu Az-Zinad dari A'raj dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku adalah orang yang paling berhak terhadap putra Maryam. Para nabi adalah saudara-saudara seayah. Antara aku dan dia (putra Maryam) tidak ada seorang nabi pun."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14974)

٦٠٨٥ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ قَالُوا كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عَلَاتٍ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ وَلَيْسَ بَيْنَنَا نَبِيٌّ

6085. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami dari Hammam bin Munabbih berkata, "Ini adalah apa yang telah dikabarkan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia menyebutkan hadits-hadits di antaranya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku adalah orang yang paling berhak terhadap Isa putra Maryam di dunia dan akhirat." Mereka (para shahabat) berkata, "Mengapa demikian, wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Para nabi adalah saudara-saudara seayah dan ibu-ibu mereka berbeda-beda. Dan agama mereka satu. Antara kami (aku dan putra Maryam) tidak ada seorang nabi pun."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14769)

٦٠٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ
 الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا نَحَسَهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا
 مِنْ نَحْسَةِ الشَّيْطَانِ إِلَّا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ اقْرَءُوا إِن
 شِئْتُمْ {وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلِكِّ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ} (n)

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ح
 وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا
 شُعَيْبٌ جَمِيعًا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ يَمَسُّهُ حِينَ يُوَلَّدُ
 فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسَةِ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ وَفِي حَدِيثِ شُعَيْبٍ مِنْ
 مَسِّ الشَّيْطَانِ

6086. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Sa'id dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah ada seorang bayi pun yang lahir kecuali dicubit setan sehingga menangis keras karena cubitan setan itu kecuali putra Maryam dan ibunya." Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian berkenan firman Allah Ta'ala, "...Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk." (QS. Ali Imraan: 36).

Muhammad bin Rafi' telah memberitahukannya kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. (H) Abdullah bin 'Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepadaku, semuanya berasal dari riwayat Az-Zuhri dengan sanad ini dan keduanya berkata 'Menyentuhnya ketika dilahirkan sehingga menangis keras karena sentuhan setan itu.' Dan dalam hadits riwayat Syu'aib dengan lafazh 'karena sentuhan setan.'

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-bukhari di dalam *Kitab At-Tafsir, Bab Wa Inni U'idzuha Bika Wa Dzurriyyataha Minasy Syaithanir Rajim* (nomor 4548), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13276)

٦٠٨٧ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ
أَبَا يُونُسَ سُلَيْمًا مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ بَنِي آدَمَ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ يَوْمَ
وَلَدَتْهُ أُمُّهُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

6087. *Abu Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amru bin Al-Harits telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Yunus Sulaim pelayan Abu Hurairah telah memberitahukan kepadanya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, 'Setiap bani Adam pasti disentuh oleh setan pada hari ia dilahirkan, kecuali Maryam dan anaknya.'*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya`, Bab Qaulullahi Ta'ala Wadzkur Fil Kitab Maryam Idzintadzabat Min Ahliha Makanan Syarqiyyan* (nomor 3431), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13149)

٦٠٨٨ . حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَّانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِيَّاحُ الْمَوْلُودِ
حِينَ يَقَعُ نَزْعَةً مِنَ الشَّيْطَانِ

6088. *Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah memberitahukan kepada kami dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tangisan keras bayi ketika dia dilahirkan adalah karena gangguan setan."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12797)

٦٠٨٩ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَجُلًا يَسْرِقُ فَقَالَ لَهُ عِيسَى سَرَقْتَ قَالَ كَلَّا وَالَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَقَالَ عِيسَى آمَنْتُ بِاللَّهِ وَكَذَّبْتُ نَفْسِي

6089. Muhammad bin Rafi' memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, ini adalah hadits yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia menyebutkan beberapa hadits di antaranya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada suatu hari Isa putra Maryam melihat seorang lelaki mencuri. Isa lalu bertanya kepada lelaki tersebut, "Kamu telah mencuri?" Lelaki tersebut menjawab, "Tidak, demi Dzat yang tiada Tuhan selain Dia." Selanjutnya Isa berkata, "Aku beriman kepada Allah dan aku mendustakan diriku."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya*, Bab *Qaulullahi Ta'ala Wa-Dzkur Fil Kitab Maryam Idzintadzabat Min Ahliha Makanan Syarqiyyan* (nomor 3444), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13413).

- **Tafsir hadits: 6083-6089**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَرْيَمَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عِلَاتٍ وَلَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

"Aku adalah orang yang paling berhak terhadap putra Maryam. Para nabi adalah saudara-saudara seayah. Antara aku dan dia (putra Maryam) tidak ada seorang nabi pun."

Dan dalam riwayat lain disebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku adalah orang yang paling berhak terhadap Isa putra

Maryam di dunia dan akhirat." Mereka (para shahabat) berkata, "Mengapa demikian, wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "Para nabi adalah saudara-saudara seayah dan ibu-ibu mereka berbeda-beda. Dan agama mereka satu. Antara kami (aku dan putra Maryam) tidak ada seorang nabi pun."

Para ulama berpendapat, kalimat *أَوْلَادُ الْعَلَاتِ* (saudara-saudara seayah) maksudnya adalah saudara-saudara seayah dengan ibu-ibu yang berbeda. Sedangkan saudara-saudara sekandung dalam bahasa arab diistilahkan dengan *أَوْلَادُ الْأَعْمِيَانِ*.

Mayoritas ulama mengatakan, hadits tersebut menerangkan bahwa asal keimanan mereka adalah satu dan syariat mereka berbeda-beda. Sesungguhnya mereka sepakat dalam pokok-pokok ketauhidan, adapun mengenai cabang-cabang syariat maka ada perbedaan padanya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ* "dan agama mereka satu." Maka yang dimaksud adalah pokok-pokok ketauhidan, dan pokoknya adalah taat kepada Allah. sekalipun berbeda tata caranya, namun pokok ketauhidan dan ketaatan kepada Allah merupakan hal yang sama di antara mereka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى* "Aku adalah orang yang paling berhak terhadap Isa." maknanya adalah lebih khusus dengannya atas apa yang telah disebutkan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا تَحَسَّهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ نَحْسَةِ الشَّيْطَانِ إِلَّا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ

"Tidaklah ada seorang bayi pun yang lahir kecuali dicubit setan sehingga menangis keras karena cubitan setan itu kecuali putra Maryam dan ibunya."

Ini adalah sebuah keutamaan, dan zhahir hadits menunjukkan hal itu khusus untuk Isa dan ibunya (Maryam). Al-Qadhi Iyadh berpendapat bahwa semua Nabi juga tercakup di dalamnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

صِيَاحُ الْمَوْلُودِ حِينَ يَقَعُ نَزْعَةً مِنَ الشَّيْطَانِ

"Tangisan keras bayi ketika dia dilahirkan adalah karena gangguan setan."

Maksudnya ketika keluar dari perut ibunya. Kata نَزَعَةٌ secara bahasa artinya tusukan dan gangguan. Sebagaimana dalam kalimat bahasa arab disebutkan نَزَعَهُ بِكَلِمَةٍ سُوءٍ artinya ia menuduh seseorang dengan menggunakan kata-kata yang jelek.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Pada suatu hari Isa putra Maryam melihat seorang lelaki mencuri. Isa lalu bertanya kepada lelaki tersebut, "Kamu telah mencuri?" Lelaki tersebut menjawab, "Tidak, demi Dzat yang tiada Tuhan selain Dia." Selanjutnya Isa berkata, "Aku beriman kepada Allah dan aku mendustakan diriku."

Al-Qadhi berkata, "Secara zhahir, makna perkataan Nabi Isa Alai-hissalam adalah aku membenarkan orang yang bersumpah dengan nama Allah, dan aku mendustakan apa yang aku lihat dari kenyaataan. Maksudnya, Isa menyayangkan orang itu telah mencuri harta orang lain. Mungkin saja dia mengambil hartanya yang sebenarnya adalah hak dia, atau dengan seizin pemiliknya, atau dia tidak bermaksud mengambil dan mencuri, atau yang nampak bagi Isa adalah tangan orang itu mengambil sesuatu, maka tatkala orang itu bersumpah maka dia mendustakan persangkaannya itu dan menghilangkannya.

(41) Bab Di antara Keutamaan Nabi Ibrahim Alaihissalam Khalilullah

٦٠٩٠ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَابْنُ فَضِيلٍ عَنْ
الْمُخْتَارِ ح وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ
بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا الْمُخْتَارُ بْنُ فُلْفُلٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ جَاءَ
رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ

6090. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir dan Ibnu Fudhail telah mengabarkan kepada kami dari Al-Mukhtar. (H) Ali bin Hujr As-Sa'di -dan lafazh hadits ini darinya-, Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami, Al-Mukhtar bin Fulful telah mengabarkan kepada kami dari Anas bin Malik, ia berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah seraya berkata, "Wahai, sebaik-baik manusia," maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Itu adalah Ibrahim Alaihissalam."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *As-Sunnah*, Bab *Fi At-Takhyir Baina Al-Anbiya` Alaihim Ash-Shalah Wa As-Salam* (nomor 4672)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Tafsir Al-Qur`an*, Bab *Wa Min Surah Lam Yakun* (nomor 3352), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1574)

٦٠٩١. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ مُخْتَارَ بْنَ فُلْفُلٍ
مَوْلَى عَمْرِو بْنِ حَرْيْثٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ
اللَّهِ بِمِثْلِهِ

6091. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Mukhtar bin Fulful maula Amr bin Hurits berkata, aku mendengar Anas berkata, seseorang berkata, "Wahai Rasulullah." Lalu disebutkan redaksi hadits yang serupa.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6090.

٦٠٩٢. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ
الْمُخْتَارِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6092. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku dari Sufyan dari Al-Mukhtar, ia berkata, "Aku mendengar Anas dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan redaksi semisal.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6090.

٦٠٩٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِزَامِيِّ
عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَنَّ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ
سَنَةً بِالْقُدُومِ

6093. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah -yakni Ibnu Abdirrahman Al-Hizami- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Nabi Ibrahim Alai-

hissalam berkhitan ketika beliau berusia delapan puluh tahun dengan sebuah kapak."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya`*, Bab *Qaulullahi Ta'ala Wat-Takhadzallahu Ibrahim Khalilan, Wa Qauluhu Inna Ibrahim Kana Ummatan Qanitan Lillah* (nomor 3356) secara *mu'allaq*, *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Al-Khitan Ba'da Al-Kibar Wa Nathf Al-Ibth* (nomor 6298), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13876).

٦٠٩٤ . وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ
ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَحْنُ أَحَقُّ
بِالشُّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ { رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ
أَوْلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي } وَيَرْحَمُ اللَّهُ لَوْطًا لَقَدْ
كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السَّحْنِ طُولَ لَيْلَةٍ
يُوسُفَ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ

6094. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdirrahman dan Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kami lebih berhak untuk ragu daripada Ibrahim ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." (QS. Al-Baqarah: 260). Dan semoga Allah merahmati Luth, sungguh ia telah berindung kepada keluarga yang kuat. Sekiranya aku dikurung dalam penjara selama masa kurungan yang dialami Yusuf, tentu aku akan memenuhi seruan utusan raja."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam *Kitab Al-Iman, bab Ziyadah Thuma`ninah Al-Qalb Bi Tazhahur Al-Adillah* (nomor 380).¹

٦٠٩٥ . وَحَدَّثَنَا - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَسْمَاءَ حَدَّثَنَا
جُوَيْرِيَةٌ عَنْ مَالِكٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ وَأَبَا عُبَيْدٍ
أَخْبَرَاهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى
حَدِيثِ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ

6095. Dan telah memberitahukan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma`-Insya Allah-, Juwairiyah telah memberitahukan kepada kami dari Malik dari Az-Zuhri bahwa Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Ubaid telah mengabarkan kepadanya dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, semakna dengan hadits riwayat Yunus dari Az-Zuhri.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam *Kitab Al-Iman, Bab Ziyadah Thuma`ninah Al-Qalb Bi Tazhahur Al-Adillah* (nomor 381)²

٦٠٩٦ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ
عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَغْفِرُ
اللَّهُ لِلْوِطْرِ إِنَّهُ أَوْى إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ

6096. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Syababah telah memberitahukan kepada kami, Warqa` telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam, beliau bersabda, "Semoga Allah mengampuni Luth, sungguh ia telah berlindung kepada keluarga yang kuat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13933)

1 Lihat Syarah Shahih Muslim jilid 2 Kitab iman Bab Bertambah Ketenangan Hati dengan Munculnya Banyak Dalil, hadits nomor 380.-edtr.
2 Lihat Syarah Shahih Muslim jilid 2 Kitab iman Bab Bertambah Ketenangan Hati dengan Munculnya Banyak Dalil, hadits nomor 380.-edtr.

٦٠٩٧. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ أَبِي يُوْبَ السُّخْتِيَانِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَطُّ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ تَنْتَنِينَ فِي ذَاتِ اللَّهِ قَوْلُهُ {إِنِّي سَقِيمٌ} وَقَوْلُهُ {بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا}. وَوَاحِدَةٌ فِي شَأْنِ سَارَةَ فَإِنَّهُ قَدِمَ أَرْضَ حَبَارٍ وَمَعَهُ سَارَةُ وَكَانَتْ أَحْسَنَ النَّاسِ فَقَالَ لَهَا إِنَّ هَذَا الْحَبَارَ إِنْ يَعْلَمُ أَنَّكَ امْرَأَتِي يَغْلِبْنِي عَلَيْكَ فَإِنْ سَأَلَكَ فَأَخْبِرِيهِ أَنَّكَ أُخْتِي فَإِنَّكَ أُخْتِي فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ مُسْلِمًا غَيْرِي وَغَيْرِكَ فَلَمَّا دَخَلَ أَرْضَهُ رَأَاهَا بَعْضُ أَهْلِ الْحَبَارِ أَنَاهُ فَقَالَ لَهُ لَقَدْ قَدِمَ أَرْضَكَ امْرَأَةٌ لَا يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تَكُونَ إِلَّا لَكَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا فَأْتَيْتُ بِهَا فَقَامَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ لَمْ يَتَمَالَكْ أَنْ بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهَا فَقَبِضَتْ يَدَهُ قَبْضَةً شَدِيدَةً فَقَالَ لَهَا ادْعِي اللَّهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدِي وَلَا أَضْرِكَ فَفَعَلَتْ فَعَادَ فَقَبِضَتْ أَشَدَّ مِنَ الْقَبْضَةِ الْأُولَى فَقَالَ لَهَا مِثْلَ ذَلِكَ فَفَعَلَتْ فَعَادَ فَقَبِضَتْ أَشَدَّ مِنَ الْقَبْضَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ فَقَالَ ادْعِي اللَّهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدِي فَلَكَ اللَّهُ أَنْ لَا أَضْرِكَ فَفَعَلَتْ وَأَطْلَقَتْ يَدَهُ وَدَعَا الَّذِي جَاءَ بِهَا فَقَالَ لَهُ إِنَّكَ إِنَّمَا أَتَيْتَنِي بِشَيْطَانٍ وَلَمْ تَأْتِنِي بِإِنْسَانٍ فَأَخْرَجَهَا مِنْ أَرْضِي وَأَعْطَاهَا هَاجِرًا قَالَ فَأَقْبَلْتُ تَمْشِي فَلَمَّا رَأَاهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ انْصَرَفَ فَقَالَ لَهَا مَهَيْمٌ قَالَتْ خَيْرًا كَفَّ اللَّهُ يَدَ الْفَاجِرِ وَأَخْدَمَ خَادِمًا.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَنِلْتُكَ أُمَّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ

6097. Abu Thahir telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahab telah memberitahukan kepada kami, Jarir bin Hazim telah memberitahukan kepada kami dari Ayyub As-Sakhtiyani dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Nabi Ibrahim Alaihissalam tidak pernah berdusta kecuali sebanyak tiga kali, dua di antaranya menyangkut Dzat Allah, yaitu ucapannya, "Sesungguhnya aku sakit." (QS. Ash-Shaffaat: 89) Dan ucapannya, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya." (QS. Al-Anbiyaa` : 63) Yang satu lagi adalah menyangkut diri Sarah. Sungguh dia datang ke sebuah negeri yang dikuasai seorang raja yang kejam bersama Sarah yang ketika itu adalah seorang wanita yang paling cantik. Berkatalah ia kepada Sarah, 'Sesungguhnya raja yang kejam ini, jika ia mengetahui bahwa kamu adalah istriku maka dia akan mengalahkanku untuk merebutmu dariku. Maka jika dia bertanya kepadamu katakanlah kepadanya bahwa kamu adalah saudara perempuanku. Sesungguhnya kamu memang saudara perempuanku dalam agama Islam. Dan sesungguhnya aku tidak mengetahui di negeri ini seorang muslim pun selain aku dan kamu. Ketika dia (Ibrahim) memasuki negeri raja yang kejam itu (bersama istrinya), terlihatlah Sarah oleh salah seorang keluarga raja lalu dia segera menghadap dan melaporkan, "Telah datang ke negeri paduka raja seorang wanita yang hanya patut menjadi milik paduka." Sang raja lalu mengirim utusan kepada Sarah dan membawanya (ke hadapan raja). Lalu Nabi Ibrahim Alaihissalam segera melaksanakan shalat. Ketika Sarah datang ke hadapan raja, dia tidak mampu menguasai diri untuk langsung merangkul Sarah sehingga tangannya terenggam erat sekali. Dia berkata kepada Sarah, "Berdoalah kepada Allah agar Dia melepaskan tanganku dan aku tidak akan mengganggumu." Sarah lalu berdoa. Kemudian sang raja mengulanginya dan kembali tangannya terenggam dengan lebih kuat lagi dari yang pertama. Lalu sang raja mengulangi ucapannya meminta kepada Sarah agar Tuhan melepaskan tangannya. Sarah berdoa lagi. Sang raja mengulangi lagi dan kembali tangannya terenggam dengan lebih kuat lagi daripada yang pertama dan kedua. Sang raja berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia melepaskan tanganku. Sungguh Allah sebagai saksi bagimu bahwa aku tidak akan mengganggumu." Dan Sarah berdoa lagi sehingga terbukalah tangannya. Sang raja lalu memanggil orang yang membawa Sarah, "Sesungguhnya kamu membawakan kepadaku seorang wanita setan bukan manusia. Usirlah ia dari negeriku dan berikanlah kepadanya Hajar (sebagai pelayan)." Selanjutnya Nabi Shallallahu Alaihi wa

Sallam bersabda, "Kemudian Sarah kembali dengan berjalan kaki. Ketika Ibrahim Alaihissalam melihatnya, maka Ibrahim pun menyambungnya seraya bertanya, 'Bagaimana kabarmu?' Sarah menjawab, 'Baik-baik saja, Allah telah berkenan melindungiku dari gangguan tangan raja durhaka itu dan ia telah memberikan seorang pelayan.'"

Abu Hurairah berkata, "Ia (Hajar) itulah ibu kalian waha Bani Ma'is Sama"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya`*, Bab *Qaulullahi Ta'ala Wat-Takhadzallahu Ibrahim Khalilan, Wa Qauluhu Inna Ibrahim Kana Ummatan Qanitan Lillah* (nomor 3357), *Kitab An-Nikah*, Bab *Ittikhadz As-Sarari Wa Man I'taq Jariyatan Tsumma Tazawwajaha* (nomor 5084), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14412).

- **Tafsir hadits: 6090 – 6097**

Perkataannya,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ

"Seseorang datang kepada Rasulullah seraya berkata, "Wahai, sebaik-baik manusia," maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Itu adalah Ibrahim Alaihissalam.'"

Para ulama mengatakan, "Sesungguhnya apa yang diucapkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini adalah bentuk sikap tawadhu` (rendah hati) dan penghormatan kepada Ibrahim Alaihissalam, karena beliau adalah khalilullah (kekasih Allah) dan bapak para Nabi. Jika tidak dipahami demikian, maka nabi kita, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah yang paling utama sebagai mana yang beliau sabdakan, أَنَا سَيِّدُ وَوَلَدِ آدَمَ " *Aku adalah penghulu anak cucu Adam.*" Ucapan ini tidak dimaksudkan untuk kesombongan atas orang-orang yang telah mendahuluinya, akan tetapi beliau ucapkan sebagai penjelas atas apa yang telah diperintahkan untuk diterangkan dan disampaikan. Maka dari itu beliau mengatakan, وَلَا فَخْرَ " *dan tidak ada kebanggaan padanya*" untuk menafikan apa yang terkadang disalahpahami oleh sebagian orang. Ada yang mengatakan, ada kemungkinan bahwa Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ibrahim sebaik-baik manusia." sebelum beliau mengetahui bahwa beliau adalah penghulu anak cucu Adam. Jika dikatakan bahwa penafsiran yang disebutkan ini adalah lemah, karena hadits di atas bentuknya adalah pemberitaan, sehingga tidak akan terpengaruhi oleh adanya perbedaan hukum dan *mansukh* (hukum yang dihapuskan oleh hukum baru). Maka jawaban yang benar adalah tidak ada halangan bahwa yang beliau maksudkan adalah sebaik-baik manusia yang ada di masanya, dan ungkapan yang disebutkan itu bersifat umum, karena beliau adalah orang yang sangat rendah hati. Penulis kitab *At-Tahrir* lebih memilih pendapat yang kedua ini, dan dia berkata, "Yang dimaksud adalah sebaik-baik manusia di masanya." Al-Qadhi menjawab tentang penafsiran kedua bahwa jika sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan sebuah pemberitaan, maka termasuk dalam kategori kabar yang bisa terdapat padanya *nasakh* (penghapusan hukum); karena keutamaan-keutamaan itu diberikan Allah kepada siapapun yang Dia kehendaki, maka beliau mengabarkan tentang keutamaan Ibrahim meski beliau mengetahui tentang keutamaan yang ada pada diri beliau, maka beliau mengabarkannya.

Hadits ini berisi tentang bolehnya menyebutkan kelebihan seorang Nabi terhadap Nabi lainnya, dan dijawab tentang hadits yang menyatakan larangan hal ini dengan jawaban-jawaban sebelumnya yang telah disebutkan pada awal kitab *Al-Fadha'il* (Keutamaan Beberapa Perkara).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اِخْتَنَّ اِبْرَاهِيْمُ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً بِالْقَدُوْمِ

"Nabi Ibrahim Alaihissalam berkhitan ketika beliau berusia delapan puluh tahun dengan sebuah kapak."

Menurut para perawi hadits dalam *shahih Muslim*, mereka sepakat bahwa kata الْقَدُوْم (kapak) tidak menggunakan *tasydid*. Akan tetapi dalam riwayat-riwayat yang ada pada *shahih Al-Bukhari* terdapat perbedaan pendapat dalam kata ini apakah dengan menggunakan *tasydid* (*Al-Qadum*) atau tidak (*Al-Qaddum*). Mereka mengatakan, alat yang digunakan oleh tukang kayu disebut dengan قَدُوْم, tanpa ber-*tasydid*. Adapun kata الْقَدُوْم adalah nama sebuah tempat yang ada di Syam dan cara membacanya tidak ber-*tasydid*. Siapa yang meriwayatkan dengan

ber-*tasydid* maka yang dimaksud adalah nama desa, dan siapa yang meriwayatkan tanpa ber-*tasydid* maka kemungkinan makna yang dimaksud adalah nama desa dan juga nama alat pertukangan. Dan mayoritas perawi meriwayatkan tanpa menggunakan *tasydid*, dan yang dimaksudkan adalah alat pertukangan.

Hadits di atas yang menyebutkan bahwa ketika itu Nabi Ibrahim *Alaihissalam* berumur 80 tahun, dan inilah riwayat yang shahih. Dalam kitab *Al-Muwaththa`* dinyatakan bahwa dia berusia 120 tahun, namun hadits itu *mauquf* pada Abu Hurairah, dan ini merupakan bentuk penakwilan atau haditsnya ditolak. Telah dijelaskan keterangan hukum khitan di awal kitab *Ath-Thaharah* (Bersuci) dalam *bab Khishal Al-Fithrah* (hal-hal yang sesuai dengan fitrah).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *نَحْنُ أَحَقُّ بِالشُّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ* "Kami lebih berhak untuk ragu daripada Ibrahim...dan seterusnya." Hadits ini telah dibahas secara panjang lebar pada kitab *Al-Iman*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Nabi Ibrahim *Alaihissalam* tidak pernah berdusta kecuali sebanyak tiga kali, dua di antaranya menyangkut *Dzat Allah*, yaitu ucapannya, "Sesungguhnya aku sakit." (QS. *Ash-Shaffaat*: 89) Dan ucapannya, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya." (QS. *Al-Anbiyaa`*: 63) Yang satu lagi adalah menyangkut diri Sarah. Sungguh dia datang ke sebuah negeri yang dikuasai seorang raja yang kejam bersama Sarah yang ketika itu adalah seorang wanita yang paling cantik. Berkatalah ia kepada Sarah, 'Sesungguhnya raja yang kejam ini, jika ia mengetahui bahwa kamu adalah istriku maka dia akan mengalahkanku untuk merebutmu dariku. Maka jika dia bertanya kepadamu katakanlah kepadanya bahwa kamu adalah saudara perempuanku. Sesungguhnya kamu memang saudara perempuanku dalam agama Islam,"

Al-Maziri berkata, "Adapun berdusta yang berkaitan dengan penyampaian wahyu dari Allah, maka para nabi terjaga darinya, baik dalam perihal yang besar ataupun kecil. Adapun berdusta yang tidak berkaitan dengan penyampaian wahyu dan dianggap sebagai sifat, seperti berdusta pada masalah sepele urusan dunia maka sangat mungkin terjadi pada mereka, dan keterjagaan mereka tentang masalah ini ada dua pendapat yang masyhur menurut pendapat ulama salaf dan khalaf.

Al-Qadhi *Iyadh* berkata, "Menurut pendapat yang benar, bahwa berdusta yang ada kaitannya dengan penyampaian wahyu maka tidak mungkin dilakukan oleh para Nabi, meskipun kita berpendapat bahwa

ada kemungkinan mereka melakukan dosa-dosa kecil dan ataupun mereka terjaga darinya, namun berdusta dalam urusan wahyu, baik sedikit atau banyak, tidak mungkin mereka lalukan. Sebab, kedudukan nabi lebih tinggi darinya, jika berpendapat bahwa mereka berdusta dalam urusan wahyu, berarti kita membuka celah untuk tidak mempercayai mereka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

ثُتِّبَ فِي ذَاتِ اللَّهِ قَوْلُهُ {إِنِّي سَقِيمٌ} وَقَوْلُهُ {بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا}. وَوَاحِدَةٌ فِي شَأْنِ سَارَةَ

"Dua di antaranya menyangkut Dzat Allah, yaitu ucapannya, "Sesungguhnya aku sakit." (QS. Ash-Shaffaat: 89). Dan ucapannya, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya." (QS. Al-Anbiyaa': 63). Yang satu lagi adalah menyangkut diri Sarah"

Maknanya bahwa dusta-dusta yang disebutkan hanyalah dinisbatkan kepada pemahaman orang yang diajak bicara dan yang mendengar pembicaraan. Adapun berkenaan dengan perkara yang didustakan itu sendiri tidaklah dianggap dusta yang tercela disebabkan dua hal, yaitu:

Pertama, Ibrahim berbicara dengan kiasan, dan berkata kepada Sarah, "Wahai saudara perempuanku dalam Islam." perkataan itu memang benar sesuai dengan maksudnya, dan kami -*Insyah Allah*- akan menyebutkan penafsiran dari dua kalimat yang lain.

Kedua, jika Ibrahim berdusta dan tidak berbicara dengan kiasan maka hal ini diperbolehkan karena dilakukan dalam rangka mencegah perbuatan orang-orang zhalim.

Para ulama fikih telah sepakat bahwa jika datang seorang zhalim yang mencari seseorang yang sedang bersembunyi untuk dibunuh, atau mencari titipan seseorang untuk diambil paksa, dan orang zhalim tersebut bertanya tentang hal itu kepada seseorang, maka wajib bagi orang yang mengetahui untuk menyembunyikannya dan mengatakan bahwa dia tidak mengetahuinya. Berdusta semacam ini boleh, bahkan wajib karena dilakukan untuk menolak atau mencegah seseorang terkena perbuatan zhalim. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan bahwa dusta-dusta semacam ini tidak masuk dalam kategori dusta yang tercela secara mutlak.

Al-Maziri berkata, "Sebagian ulama menafsirkan kalimat-kalimat tersebut dan mengecualikan keberadaannya sebagai perbuatan berdusta. Padahal tidak ada faidahnya untuk melarang seseorang mengucapkan kata yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* secara umum." Saya (An-Nawawi) katakan, "Adapun kata "dusta" jika disebutkan secara mutlak maka tidak ada penghalang jika terdapat hadits yang menunjukkan tentangnya. Sementara berkaitan dengan penafsiran yang disebutkan oleh sebagian ulama, maka penafsirannya itu benar dan tidak ada larangan darinya."

Para ulama berpendapat, bahwa jenis dusta yang berkenaan dengan Sarah adalah berkaitan juga dengan Ddzat Allah, karena hal itu dilakukan oleh Ibrahim sebagai pencegahan dari perbuatan orang kafir yang zhalim terhadap Sarah. Dalil yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada riwayat diluar *shahih Muslim* yang menyebutkan, bahwa tidak ada padanya dusta kecuali untuk membantah kebenaran Islam. Para ulama mengatakan, bahwa pengkhususan dua jenis dusta yang disebutkan itu berkenaan dengan Dzat Allah karena jenis dusta yang ketiga berisi manfaat dan faidah bagi diri Ibrahim, meski keberadaannya adalah berkenaan dengan Dzat Allah.

Para ulama mengungkapkan, perkataan Ibrahim, "*Sesungguhnya aku sakit*" maksudnya aku akan sakit karena semua manusia pasti berpeluang untuk sakit. Dia minta maaf karena tidak bisa keluar bersama kaumnya untuk mengikuti hari raya mereka serta menyaksikan kebatilan dan kekufuran mereka. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya bahwa aku akan sakit seperti yang telah ditakdirkan Allah sebelum kematianku. Pendapat lain menyatakan, bahwa Ibrahim sedang sakit panas pada saat itu.

Perkataannya, "*Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.*" Ibnu Qutaibah dan sekompok ulama berpendapat, "Ibrahim menjadikan perkataan sebagai syarat perbuatan yang paling besar dari berhala tersebut. Penjelasannya, jika berhala-berhala itu bisa berbicara tentu yang melakukannya adalah yang paling besar di antaranya."

Al-Kasai berkata, "Ketika membaca Al-Qur'an maka hendaklah berhenti setelah mengucapkan *بَلْ فَعَلَهُ* "Sebenarnya yang melakukannya." subjek dari kalimat itu tidak disebutkan, yaitu 'pelakunya.' Setelah itu baru melanjutkan bacaan ayat, *كَبُرُھُمْ هَذَا* "inilah yang besar di antaranya." Penjelasannya, hendaklah kalian bertanya kepada

pelakunya, bukan kepada patung yang besar ini." Menurut mayoritas ulama bahwa ungkapan tersebut dipahami seperti zhahirnya, dan jawabannya seperti yang telah disebutkan di atas. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *فَلَيْسَ اللهُ أَنْ لَا أُضْرِكَ* "Sungguh Allah sebagai saksi bagimu bahwa aku tidak akan menganggunu" yakni sebagai saksi dan penjamin bahwa aku tidak akan mencelakaimu.

Perkataannya, *مَهَيْمٌ* artinya bagaimana keadaanmu atau kabarmu. Terdapat dalam riwayat Al-Bukhari dari sebagian besar perawinya kata itu diungkapkan dengan *مَهَيْمًا*, tetapi bacaan yang pertama *مَهَيْمٌ* lebih fasih dan lebih populer.

Perkataannya, *وَأَخْدَمَ خَادِمًا* "dan ia telah memberikan seorang pelayan." yakni Hajar. Ada juga pendapat yang mengatakan Aajar. Kata *الْخَادِمُ* bisa bermakna pelayan laki-laki ataupun perempuan.

Perkataannya, *قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَتِلْكَ أُمَّكُمْ يَا بَنِي مَاءِ السَّمَاءِ* "Abu Hurairah berkata, "Ia (Hajar) itulah ibu kalian waha Bani Ma'is Sama'"

Yang dimaksud dengan Bani Ma'is Sama', yang secara bahasa diartikan keturunan dari air hujan, adalah bangsa Arab, karena bersih dan bagusnya garis keturunan mereka. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sebagian besar dari orang-orang Arab adalah para pemilik ternak, dan hidup mereka di ladang dan tanah subur, dan apa-apa yang bisa tumbuh dengan air hujan.

Al-Qadhi berkata, "Yang benar menurutku, bahwa yang dimaksud adalah kaum Anshar secara khusus, karena mereka dinisbatkan kepada kakek mereka yang bernama Amir bin Haritsah bin Imri` Al-Qais bin Tsa`labah bin Mazin bin Al-Adad, dan ia dikenal dengan sebutan Ma`us Sama` (air hujan). Kaum Anshar adalah keturunan dari Haritsah bn Tsa`labah bin Amru bin Amir yang telah disebutkan. *Wallahu A'lam*.

Dan di dalam hadits ini terdapat keterangan tentang mukjizat Nabi Ibrahim *Alaihissalam*.

(42) Bab Di antara Keutamaan Nabi Musa Alaihissalam

٦٠٩٨ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ يَغْتَسِلُونَ عُرَاءَةً يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى سَوَاءِ بَعْضٍ وَكَانَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ يَغْتَسِلُ وَحْدَهُ فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا يَمْنَعُ مُوسَى أَنْ يَغْتَسِلَ مَعَنَا إِلَّا أَنَّهُ آدَرُ قَالَ فَذَهَبَ مَرَّةً يَغْتَسِلُ فَوَضَعَ تَوْبَهُ عَلَى حَجَرٍ فَفَرَ الْحَجَرُ بِتَوْبِهِ قَالَ فَجَمَحَ مُوسَى بِأَثَرِهِ يَقُولُ تَوْبِي حَجَرُ تَوْبِي حَجَرُ حَتَّى نَظَرْتُ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِلَى سَوَاءِ مُوسَى فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا بِمُوسَى مِنْ بَأْسٍ فَقَامَ الْحَجَرُ بَعْدَ حَتَّى نَظَرَ إِلَيْهِ قَالَ فَأَخَذَ تَوْبَهُ فَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاللَّهِ إِنَّهُ بِالْحَجَرِ نَدَبٌ سِتَّةٌ أَوْ سَبْعَةٌ ضَرْبُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بِالْحَجَرِ

6098. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabih berkata, "Ini adalah yang diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu dia menyebutkan hadits-hadits di antaranya. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dahulu Bani Israil biasa mandi dengan telanjang, sebagian mereka melihat aurat sebagian yang lainnya. Sementara Musa Alaihissalam mandi seorang diri, maka

mereka berkata, 'Demi Allah, tidak yang menghalangi Musa untuk mandi bersama kita kecuali karena buah pelirnya besar.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada suatu kali Musa pergi mandi, lalu ia meletakkan pakaiannya di atas batu, lalu batu itu lari dengan membawa bajunya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan, "Lalu Musa segera mengejanya seraya berkata, 'Wahai batu, (tinggalkan) bajuku. Wahai batu, (tinggalkan) bajuku,' Sehingga orang-orang Bani Israil melihat aurat Musa, lalu mereka berkata, "Demi Allah, tidak ada kejangalan pada Musa." Lalu batu itu berdiri sehingga terlihat oleh Musa. Lalu Musa mengambil bajunya dan memukul batu itu dengan keras." Abu Hurairah berkata, "Demi Allah, pada batu itu terdapat enam atau tujuh bekas luka. Sungguh Musa Alaihis-salam telah memukul batu itu."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Al-Haidh, Bab Jawaz Al-Ightisal 'Uryanan Fi Al-Khulwah (nomor 768).³

٦٠٩٩ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا
 خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ أَتَانَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ
 مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ رَجُلًا حَيًّا قَالَ فَكَانَ لَا يُرَى مُتَحَرِّدًا قَالَ
 فَقَالَ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِنَّهُ آدَرُ قَالَ فَاعْتَسَلَ عِنْدَ مُوَيْهِ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى
 حَجَرٍ فَانْطَلَقَ الْحَجَرُ يَسْعَى وَاتَّبَعَهُ بَعْصَاهُ يَضْرِبُهُ ثَوْبِي حَجَرُ ثَوْبِي
 حَجَرُ حَتَّى وَقَفَ عَلَى مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَنَزَلَتْ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
 ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَادُوا مُوسَى فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ
 اللَّهِ وَجِهَاً }

6099. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Hadzdza' telah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, Abu Hurairah telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Musa

3 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 2 Kitab Haid Bab Bolehnya Mandi Sendirian dalam Keadaan Telanjang, hadits nomor 768.

Alaihissalam adalah seorang pemuda yang pemalu, dan ia tidak terlihat dalam keadaan telanjang, maka Bani Israil berkata bahwa dia lelaki yang mempunyai pelir yang besar. Pada suatu hari Musa mandi di dekat sebuah sumur dan dia meletakkan pakaiannya di atas batu, lalu batu itu melarikan bajunya, maka Musa mengikutinya dengan tongkatnya lalu memukulnya seraya berkata, "Tinggalkan pakaianku wahai batu, tinggalkan pakaianku wahai batu. Hingga akhirnya dia sampai di sekelompok orang-orang Bani Israil. kemudian turunlah ayat, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (QS. Al-Ahzaab: 69).

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13570)

٦١٠٠ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَحْبَرَنَا وَ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَقَفَا عَيْنَهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ أُرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدِ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ قَالَ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَنْ تَوَرَّأَ فَلَهُ بِمَا عَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ قَالَ أَيُّ رَبِّ ثُمَّ مَهْ قَالَ ثُمَّ الْمَوْتُ قَالَ فَالآنَ فَسَأَلَ اللَّهُ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجَرٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَوْ كُنْتُ ثُمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ

6100. Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, -Abdu berkata "Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami", dan Ibnu Rafi' berkata "Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami,- Ma'mar telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata, Malaikat maut pernah diutus kepada Musa Alaihissalam Ketika malaikat tersebut datang

menjumpainya, Nabi Musa langsung menamparnya dan mencungkil matanya. Lalu malaikat itu kembali kepada Tuhannya seraya berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang yang tidak ingin mati (dengan segera).' Ia (Abu Hurairah) berkata, "Allah kemudian mengembalikan matanya. Allah berfirman, 'Kembalilah kepadanya dan katakan supaya dia meletakkan tangannya di punggung seekor banteng dan baginya usia satu tahun dari setiap helai rambut yang ditutupi tangannya.' Malaikat itu bertanya, 'Ya Tuhanku! Apa lagi setelah itu?' Allah berfirman, "Kematian." Musa berkata, "Kalau begitu sekarang saja!" Lalu dia memohon agar Allah mendekatkan dirinya dengan bumi yang suci sejauh jarak lemparan batu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika aku berada di sana, tentu aku akan memperlihatkan kepada kalian makamnya (Musa) yang berada di pinggir jalan, tepatnya di bawah bukit pasir merah.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Man Ahabba Ad-Dafn Fi Al-Ardh Al-Muqaddasah Aw Nahwiha* (nomor 1339), Kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, Bab *Wafatu Musa Wadzikruhu Ba'd* (nomor 3407).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Nau' Akhar* (nomor 2088), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13519)

٦١٠١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ أَجِبْ رَبَّكَ قَالَ فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلِكِ الْمَوْتِ فَفَقَّأَهَا قَالَ فَرَجَعَ الْمَلِكُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ وَقَدْ فَقَّأَ عَيْنِي قَالَ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ إِلَيَّ عَبْدِي فَقُلْ الْحَيَاةُ تُرِيدُ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاةَ فَضَعْ يَدَكَ عَلَى مَتْنِ

ثَوْرٍ فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً قَالَ ثُمَّ مَهْ قَالَ
 ثُمَّ تَمُوتُ قَالَ فَلَا أَنْ مِنْ قَرِيبٍ رَبِّ أَمْتِنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ
 رَمِيَةً بِحَجَرٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ لَوْ أَنِّي عِنْدَهُ
 لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ. قَالَ أَبُو
 إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ
 بِمِثْلِ هَذَا الْحَدِيثِ

6101. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, inilah yang diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka ia pun menyebutkan beberapa hadits di antaranya, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat maut datang kepada Musa Alaihissalam lalu berkata kepadanya, "Penuhian panggilan Tuhanmu (untuk menghadap kehadiran-Nya)." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan, "Maka Musa Alaihissalam menampar mata malaikat maut dan mencungkilnya. Lalu malaikat maut kembali kepada Allah seraya berkata, "Engkau telah mengutusku kepada hamba-Mu yang tidak ingin mati dan ia telah mencungkil mataku." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka Allah mengembalikan matanya kepadanya dan berfirman, 'Kembalilah kepada hamba-Ku, maka katakanlah, "Apakah kehidupan yang kamu inginkan? Jika kamu menginginkan kehidupan, maka letakkanlah tanganmu diatas punggung sapi. Setiap bulu yang tertutup oleh tanganmu maka dengannya kamu akan mendapatkan tambahan umur satu tahun." (Setelah hal itu dikatakan kepada Nabi Musa) Maka Musa pun bertanya, "Lalu apa setelah itu?" Malaikat maut menjawab, "Kemudian kamu mati." Musa berkata, "Maka sekarang segerakanlah waktunya." (Lalu ia berdoa) Ya Tuhanku, matikanlah aku dekat dengan bumi yang disucikan sejarak lemparan batu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Allah, sekiranya aku di sana, tentu aku akan memperlihatkan kepada kalian kuburannya, yaitu di sisi jalan dekat bukit pasir merah." Abu Ishak berkata, "Muhammad bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahu-

kan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami dengan hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya*, Bab *Wafatu Musa Wadzikruhu Ba'd* (nomor 3407), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14728).

Hadits ini di dalam *Tuhfah Al-Asyraf* hanya disebutkan berasal dari riwayat Al-Bukhari dan tidak ditulis bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, akan tetapi di dalam *An-Nakt Azh-Zharraf 'Ala Tuhfah Al-Asyraf* ditemukan riwayat ini, dan Imam Ibnu Hajar menambahkan dengan riwayat Al-Bukhari.

٦١٠٢ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ الْهَاشِمِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا يَهُودِيٌّ يَعْزُضُ سَلْعَةً لَهُ أُعْطِيَ بِهَا شَيْئًا كَرِهَهُ أَوْ لَمْ يَرْضَهُ شَكََّ عَبْدُ الْعَزِيزِ قَالَ لَا وَالَّذِي اضْطَفَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى الْبَشَرِ قَالَ فَسَمِعَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَلَطَمَ وَجْهَهُ قَالَ تَقُولُ وَالَّذِي اضْطَفَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى الْبَشَرِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا قَالَ فَذَهَبَ الْيَهُودِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّ لِي ذِمَّةً وَعَهْدًا وَقَالَ فَلَانَ لَطَمَ وَجْهِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَ لَطَمْتَ وَجْهَهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي اضْطَفَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى الْبَشَرِ وَأَنْتَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا قَالَ فَغَضِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى عُرِفَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ قَالَ لَا تَفْضَلُوا بَيْنَ أَنْبِيَاءِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَيَصْعَقُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ قَالَ

ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ بُعِثَ أَوْ فِي أَوَّلِ مَنْ بُعِثَ فَإِذَا
مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ آخِذٌ بِالْعَرْشِ فَلَا أُدْرِي أَحْسِبَ بِصَعْقَتِهِ يَوْمَ
الطُّورِ أَوْ بُعِثَ قَبْلِي وَلَا أَقُولُ إِنَّ أَحَدًا أَفْضَلُ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى
عَلَيْهِ السَّلَامُ.

وَحَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
بْنُ أَبِي سَلَمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ سِوَاءَ

6102. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Hujain bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Al-Fadhl Al-Hasyimi dari Abdurrahman Al-A'raj dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika seorang Yahudi menawarkan barang dagangannya, ia diberikan penawaran yang tidak ia sukai atau tidak ia senangi. -Abdul Aziz ragu-ragu antara kedua kata tersebut-. Lalu Yahudi itu berkata, 'Tidak (boleh ditawar seperti itu), demi Tuhan yang telah mengutamakan Musa Alaihissalam atas sekalian manusia.'" Ia (Abu Hurairah) berkata, "Lalu seorang lelaki Anshar yang mendengar ucapannya dan langsung menampar wajahnya seraya berkata, 'Kamu mengatakan demi Tuhan yang telah mengutamakan Musa Alaihissalam atas sekalian manusia sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di tengah-tengah kita!' Ia (Abu Hurairah) berkata lagi, "Lalu orang Yahudi itu pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Abul Qasim! Sesungguhnya aku adalah orang kafir dzimmi dan mempunyai hak (seperti kaum muslimin lainnya). Si Fulan telah menampar wajahku.'" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada lelaki (Anshar) tersebut, "Kenapa kamu menampar wajahnya?" Dia menjawab, "Wahai Rasulullah! Dia mengatakan, 'Demi Tuhan yang telah mengutamakan Musa Alaihissalam atas sekalian manusia. Bukankah engkau masih berada di tengah-tengah kami?' Ia (Abu Hurairah) berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam marah dan kemarahan itu terlihat dari raut wajah beliau. Kemudian beliau bersabda, 'Janganlah kalian membeda-bedakan antara para Nabi utusan Allah. Sesungguhnya ketika sangkakala ditiupkan maka binasalah makhluk yang berada di langit dan di bumi kecuali

siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian sangkakala ditiupkan kembali, dan aku adalah orang pertama yang dibangkitkan atau termasuk orang yang pertama dibangkitkan. Namun tiba-tiba Musa Alaihissalam telah berpegang pada Arsy. Aku tidak tahu apakah dia pingsan pada peristiwa (pecahnya) gunung Thur sudah dihitung sebagai kematiannya ataukah dia telah dibangkitkan sebelumnya. Dan aku tidak akan mengatakan bahwa sesungguhnya ada seseorang yang lebih utama daripada Yunus bin Matta Alaihissalam."

Muhammad bin Hatim telah memberitahukannya kepadaku, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Salamah telah memberitahukan kepada kami dengan sanad dan hadits yang serupa.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab Qaulullah Ta'ala Wa Inna Yunusa La Minal Mursalin -Ila Qaulhi- Fa Matta' nahum Ila Hin. Wa La Takun Ka Hahibil Hut Idz Nada Wa Huwa Makzhum (nomor 3414), Tuhfah Al-Asyraf (13939)

٦١٠٣ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلَانِ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ وَرَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ الْمُسْلِمُ وَالَّذِي اضْطَفَى مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْعَالَمِينَ وَقَالَ الْيَهُودِيُّ وَالَّذِي اضْطَفَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى الْعَالَمِينَ قَالَ فَرَفَعَ الْمُسْلِمُ يَدَهُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى فَإِنَّ النَّاسَ يَضَعُقُونَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ فَلَا أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَمْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَشْنَى اللَّهُ

6103. Zuhair bin Harb dan Abu Bakar bin An-Nadhr telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Abu salamah bin Abdurrahman dan Abdurrahman dan Al-A'raj dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ada dua orang lak-laki yang saling mencela, seorang dari Yahudi dan yang seorang muslim. Orang muslim tersebut berkata, 'Demi Dzat yang telah memilih Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas alam semesta.' Dan orang Yahudi itu berkata, 'Demi Dzat yang telah memilih Musa Alaihissalam di atas alam semesta.'" Abu Hurairah berkata, 'Maka orang muslim tersebut mengangkat tangannya dan menampar wajah orang yahudi. Lalu orang yahudi itu menghadap kepada Rasulullah dan mengabarkan kepada beliau apa yang terjadi antara dirinya dan seorang muslim tersebut. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian mengutamakan aku atas Musa, sesungguhnya umat manusia akan mati (pada hari kiamat kelak), dan aku adalah orang yang pertama kali bangun (dihidupkan kembali). Pada saat itu Musa berdiri di sisi Arsy, maka aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang juga dimatikan lalu ia dihidupkan kembali sebelumnya, atau ia termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ar-Riqaq, Bab Nafh Ash-Shur (nomor 6517), Kitab Al-Khushumat, Bab Ma Yadzkuru Fi Al-Isykhash Wa Al-Khushumah Baina Al-Muslim Wa Al-Yahud (nomor 2411), Kitab At-Tauhid, Bab Fi Al-Masyi'ah Wa Al-Iradah (nomor 7472)
2. Abu Dawud di dalam Kitab As-Sunnah, Bab Fi At-Takhyir Baina Al-Anbiya` Alaihim Ash-Shalah Wa As-Salam (nomor 4671), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13956)

٦١٠٤ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ
 أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلٌ
 مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ بِمِثْلِ حَدِيثِ إِبرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنِ

ابن شهاب

6104. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi dan Abu Bakar bin Ishak telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abul Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abu Salamah bin Abdurahman dan Sa'id bin Al-Musayyab telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ada orang yang saling mencela, yaitu seorang pemuda muslim dan seorang pemuda yahudi." Lalu disebutkan seperti hadits riwayat Ibrahim bin Sa'ad dari Ibnu Syihab.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab Wafah Musa Wa Dzikruhu Ba'd (nomor 3408), Tuhfah Al-Asyraf (13150)

٦١٠٥ . وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَاءَ يَهُودِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ لَطِمَ وَجْهَهُ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَلَا أَذْرِي أَكَانَ مِمَّنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَوْ اكَتَمَى بِصَعْقَةِ الطُّورِ

6105. Amru An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Abu Ahmad Az-Zubairi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amru bin Yahya dari ayahnya dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Seorang yahudi yang telah ditampar wajahnya datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu disebutkan seperti hadits riwayat Az-Zuhri akan tetapi ia mengatakan dalam riwayatnya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku tidak tahu apakah dia (Musa) termasuk orang yang dibinasakan (dimatikan) lalu dihidupkan kembali sebelumku. Ataukah dia pingsan pada peristiwa (pecahnya) gunung Thur sudah cukup (dihitung sebagai kematiannya)."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Khushumh, Bab Ma Yudzkaru Fi Al-Isykhash Wa Al-Khushumat Baina Al-Muslim Wa Al-Yahud* (nomor 2412), *Kitab Ahadits Al-Anbiya`*, *Bab Qauluhu Ta'ala Wawa'adna Musa Talatsina Lailah* (nomor 3398), *Kitab At-Tafsir, Bab Qauluhu Wamma Ja'a Musa Limiqatana Wa Kallamahu Rabbuhu* (nomor 4638), *Kitab Ar-Riqaq, Bab Nafkh Ash-Shuur* (nomor 6517) secara *mu'allaq*, *Kitab Ad-Diyyat, Bab Idza Lathama Al-Muslimu Yahudiyyan 'Inda Al-Ghadhab* (nomor 6917), *Kitab At-Tauhid, Bab Qauluhu Wa Kana 'Arsyuhu Ala Al-Ma`*, *Wa Huwa Rabb Al-Arsy Al-Azhim* (nomor 7427)
2. Abu Dawud di dalam *Kitab As-Sunnah, Bab At-Takhyir Baina Al-Anbiya` Alihim Ash-Shalah Wa As-Salam* (nomor 4776), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4405)

٦١٠٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ حَ وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُخَيِّرُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى حَدَّثَنِي أَبِي

6106. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, *Waki'* telah memberitahukan kepada kami dari Sufyan. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Amru bin Yahya dari ayahnya dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian membeda-bedakan di antara para nabi," dan dalam hadits riwayat Ibnu Numair disebutkan, "Dari Amru bin Yahya, ayahku telah memberitahukan kepadaku."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6105.

٦١٠٧ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ وَسُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَيْتُ وَفِي رِوَايَةٍ هَدَابٍ مَرَزْتُ
عَلَى مُوسَى لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عِنْدَ الْكُثَيْبِ الْأَحْمَرِ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي
فِي قَبْرِهِ

6107. Haddab bin Khalid dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami dari Tsabit Al-Bunani dan Sulaiman At-Taimi dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Aku telah datang dan dalam riwayat Haddab disebutkan, 'Aku melewati Musa pada malam di mana aku diisra'kan (Allah), yaitu di dekat bukit pasir merah, dan dia sedang berdiri shalat di dalam kuburannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Qiyam Al-Lail Wa Tathawwu' An-Nahar, Bab Dzikru Shalati Nabiyillah Musa Kalimullah Alihissalam Wa Dzikr Al-Ikhtilaf 'Ala Sulaiman At-Taimi Fih (nomor 1631, 1632, 1633, dan 1634), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 882)

٦١٠٨. وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عِيسَى يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا
عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ كِلَاهُمَا عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ
أَنَسٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ
عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَزْتُ عَلَى مُوسَى وَهُوَ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ وَزَادَ
فِي حَدِيثِ عِيسَى مَرَزْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي

6108. Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Isa -Ibnu Yunus- telah mengabarkan kepada kami (H) Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, keduanya berasal dari riwayat Sulaiman At-Taimi dari Anas. (H) Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami dari Sufyan dari Sulai-

man At-Taimi, aku mendengar Anas berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku melewati Musa dan dia sedang berdiri melaksanakan shalat di dalam kuburannya." Dan dalam hadits riwayat Isa ada tambahan redaksi, "Pada malam aku diisra'kan aku melewati."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6107.

• **Tafsir hadits: 6098- 6108**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, **آذَرَ** **أَنَّهُ** artinya buah pelirnya besar.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, **فَحَمَّحَ** artinya pergi dengan sangat cepat sekali.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, **وَطَفِقَ** **ضَرْبًا** artinya mulai memukul. Dalam kalimat bahasa arab dikatakan, **طَفِقَ يَفْعَلُ كَذَا** (mulai melakukan ini). Kata **أَخَذَ**, **جَعَلَ**, **طَفِقَ**, dan **أَقْبَلَ** maknanya sama, yaitu memulai.

Adapun kata **النَّدْب** artinya bekas luka jika belum diangkat dari kulit.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, **تُؤَيِّنِي حَجَرَ** artinya tinggalkan pakaianku wahai batu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, **فَاغْتَسَلَ عِنْدَ مَوْبِهِ** "Pada suatu hari dia (Musa) mandi di dekat sebuah sumur." beginilah disebutkan nas-kah yang ada di negeri kami dan juga disebagian besar lainnya. Kata **مَوْبِهِ** adalah bentuk *tashghir* (kata yang menunjukkan kecil) dari kata **مَاءٍ** (air), dan asalnya adalah **مَوْه**. Bentuk *tashghir* dalam bahasa arab mengem-balikan huruf asli dari sebuah kata. Al-Qadhi mengatakan, "Kata itu dalam berbagai riwayat dicantumkan dengan **مَوْبِهِ** sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan sebagian besarnya adalah **مَشْرَبَةٍ** yang artinya lubang di tempat tumbuhnya pohon kurma yang digunakan sebagai tempat untuk mengumpulkan air, di mana air itu untuk minum atau mandi.

Al-Qadhi berkata, "Saya kira bacaan pertama (**مَوْبِهِ**) adalah kesa-lahan dalam penulisan sebagaimana yang disebutkan sebelumnya." *Wallahu A'lam.*

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran yang berharga antara lain:

1. Menerangkan dua mukjizat nyata yang dimiliki oleh Musa *Alaihissalam*. Pertama, larinya batu dengan bajunya menuju kepada kerumunan bani Israil. Kedua, adanya luka pada batu.
2. Adanya pengkhususan dalam benda mati seperti batu dan sebagainya, seperti batu yang mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Mekah, tangisan pohon kurma, dan lain sebagainya. Masalah ini telah dibahas dengan panjang lebar pada bab-bab sebelumnya.
3. Bolehnya mandi dengan telanjang dalam kondisi sendirian, meskipun menutup aurat lebih utama. Demikian juga pendapat yang disampaikan oleh Imam Syafi'i, Malik, dan mayoritas ulama. Tetapi pendapat omong ditentang oleh Abu Ya'la, ia mengatakan, "Sesungguhnya air itu ada penunggunya." Dan ia berhujjah atas masalah ini dengan hadits yang *dhaif* (lemah).
4. Cobaan yang dialami oleh para Nabi dan orang-orang shalih dari perlakuan orang-orang bodoh dan dungu, dan kesabaran mereka dalam menghadapinya.
5. Apa yang dikatakan oleh Al-Qadhi dan juga yang lain bawa para nabi bersih dari segala kekurangan dalam masalah yang berkenaan dengan fisik dan akhlak, mereka bersih dari segala cacat dan aib. Para ulama tersebut mengatakan bahwa kita tidak perlu melihat pendapat sejarawan yang tidak mempunyai dalil yang kuat, di mana mereka menyandarkan kekurangan kepada para Nabi. Sebab, Allah *Ta'ala* telah membersihkan mereka dari semua aib, begitu pula dengan segala sesuatu yang tidak enak dipandang mata dan membuat hati manusia jauh darinya.

Perkataannya, "Dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Malaikat maut pernah diutus kepada Musa *Alaihissalam* Ketika malaikat tersebut datang menjumpainya, Nabi Musa langsung menamparnya dan mencungkil matanya. Lalu malaikat itu kembali kepada Tuhannya seraya berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang yang tidak ingin mati (dengan segera).' Ia (Abu Hurairah) berkata, "Allah kemudian mengembalikan matanya. Allah berfirman, 'Kembalilah kepadanya dan katakan supaya dia meletakkan tangannya di punggung seekor banteng dan baginya usia satu tahun dari setiap helai rambut yang ditutupi tangannya.' Malaikat itu bertanya, 'Ya Tuhanku! Apa lagi setelah itu?' Allah berfirman, "Kematian." Musa berkata, "Kalau begitu se-

karang saja!" Lalu dia memohon agar Allah mendekatkan dirinya dengan bumi yang suci sejauh jarak lemparan batu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika aku berada di sana, tentu aku akan memperlihatkan kepada kalian makamnya (Musa) yang berada di pinggir jalan, tepatnya di bawah bukit pasir merah.

Dalam riwayat lain disebutkan,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ أَجِبْ رَبِّكَ قَالَ فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلِكِ الْمَوْتِ فَقَقَّأَهَا

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat maut datang kepada Musa Alaihissalam lalu berkata kepadanya, "Penuhilan panggilan Tuhanmu (untuk menghadap kehadirat-Nya)." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan, "Maka Musa Alaihissalam menampar mata malaikat maut dan mencungkilnya" Lalu disebutkan seperti hadits yang sebelumnya.

Adapun kalimat *صَكَّهُ* semakna dengan *لَطَمَهُ*, yakni menamparnya.

Perkataannya, *ثُمَّ مَهْ* "Lalu apa setelah itu?" adalah bentuk pertanyaan, yakni kemudian apa yang terjadi, apakah hidup atau mati?. Kata *الكُتَيْبِ* artinya bukit pasir.

Perkataannya, *أَجِبْ رَبِّكَ* "Penuhilan panggilan Tuhanmu" maksudnya untuk menghadap kehadirat-Nya. Jadi malaikat maut mengatakan kepada Musa Alaihissalam, "Aku datang untuk mencabut nyawamu."

Adapun permintaan Musa Alaihissalam meninggal dekat dengan bumi yang disucikan adalah karena kemuliaan tempat itu dan keutamaan orang-orang yang dikubur di sana, baik para Nabi maupun yang lainnya. Sebagian ulama mengatakan bahwa Nabi Musa Alaihissalam hanya memohon kepada Allah Ta'ala agar meninggal dekat dengan bumi yang disucikan bukan pada Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha), karena dia takut bahwa kuburannya akan masyhur di kalangan manusia sehingga mereka tergoda untuk membuat hal-hal yang dilarang syariat di kuburannya. Di dalam hadits ini terdapat pelajaran bahwa disunnahkan untuk memakamkan seseorang di tempat-tempat yang memiliki keutamaan dan keberkahan serta dekat dari kuburan orang-orang yang shalih. *Wallahu A'lam.*

Al-Maziri menuturkan, "Kaum atheis menentang hadits ini dan mengatakan bahwa bagaimana mungkin Musa dapat mencungkil mata Malaikat maut. Para ulama menjawab hal tersebut dengan beberapa poin berikut,

Pertama, tidak ada halangan bahwa Musa *Alaihissalam* telah diizinkan Allah *Ta'ala* untuk menampar malaikat maut dan itu merupakan cobaan bagi yang ditampar. Sungguh Allah *Ta'ala* berbuat apa saja sesuai dengan kehendak-Nya kepada makhluk-Nya, dan menguji mereka dengan apa yang Dia kehendaki.

Kedua, mencungkil mata di sini adalah majas (metafora). Maksudnya adalah Musa *Alaihissalam* mendebat malaikat maut dengan mengemukakan banyak argumen, sehingga dia dapat mengalahkannya. Dalam bahasa arab dikatakan, *فَقَأَ فُلَانٌ عَيْنَ فُلَانٍ* (fulan mencungkil mata fulan), maksudnya fulan mengalahkan temannya dengan argumen yang kuat. Dalam bahasa arab juga dikatakan, *عَوْرَتِ الشَّيْءِ* (Sesuatu yang memiliki kekurangan). Pendapat ini lemah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *قَوَدَ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ* "Maka Allah mengembalikan matanya kepadanya."

Ketiga, Musa *Alaihissalam* tidak mengetahui bahwa yang datang adalah malaikat maut yang diutus Allah. Dia menyangka yang datang hanya seorang lelaki yang hendak membunuhnya, sehingga dia melindungi dirinya dari malaikat tersebut. Di saat melakukan perlindungan terhadap dirinya, Nabi Musa *Alaihissalam* tanpa sengaja mencungkil mata malaikat maut. Hal ini dapat dilihat dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *صَكَّهُ* "Dia (Musa) menamparnya." Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Abu Bakar bin Khuzaimah para ulama salaf lainnya. Pendapat ini pula yang dipilih oleh Al-Maziri dan Al-Qadhi Iyadh. Para ulama tersebut mengatakan, "Tidak disebutkan secara tegas dalam hadits tersebut bahwa Nabi Musa *Alaihissalam* mencungkil mata malaikat maut dengan sengaja." Jika ada yang mengatakan, "Sungguh Musa *Alaihissalam* mengakui bahwa yang datang adalah malaikat maut ketika datang untuk kedua kalinya." Maka dapat dijawab, "Malaikat maut datang kepada Musa *Alaihissalam* untuk kedua kalinya dengan ciri-ciri khusus sehingga Musa *Alaihissalam* mengenalnya dan menyerahkan diri kepadanya." *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ فَإِنَّكَ تَعِيشُ بِهَا سَنَةً

"Setiap bulu yang tertutup oleh tanganmu maka dengannya kamu akan mendapatkan tambahan umur satu tahun."

Begitulah yang terdapat dalam naskah yang ada. Kata تَوَارَتْ artinya tersembunyi atau tertutup.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَالآنَ مِنْ قَرِيبٍ رَبِّ أَمْتِنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجَرٍ

"Musa berkata, "Maka sekarang segerakanlah waktunya." (Lalu ia berdoa) Ya Tuhanku, matikanlah aku dekat dengan bumi yang disucikan sejarak lemparan batu."

Demikianlah yang ada pada sebagian besar naskah yang ada. Dalam hadits disebutkan kalimat أَمْتِنِي (matikanlah aku), dan dalam sebagian naskah disebutkan kalimat أَدْنِي keduanya adalah riwayat yang benar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, لَا تَفْضَلُوا بَيْنَ أَنْبِيَاءِ اللَّهِ "Janganlah kalian membeda-bedakan antara para Nabi utusan Allah." Penjelasan dan keterangan tentang masalah ini telah dikupas panjang lebar pada awal kitab *Al-Fadhail* (Keutamaan Beberapa Perkara).

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya ketika sangkakala ditiupkan maka binasalah makhluk yang berada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian sangkakala ditiupkan kembali, dan aku adalah orang pertama yang dibangkitkan atau termasuk orang yang pertama dibangkitkan. Namun tiba-tiba Musa Alaihissalam telah berpegang pada Arsy. Aku tidak tahu apakah dia pingsan pada peristiwa (pecahnya) gunung Thur sudah dihitung sebagai kematiannya atautkah dia telah dibangkitkan sebelumku."

Dalam riwayat lain disebutkan,

فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِحَنَابِ الْعَرْشِ
فَلَا أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَمْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَنْتَى اللَّهَ

"Sesungguhnya umat manusia akan mati (pada hari kiamat kelak), dan aku adalah orang yang pertama kali bangun (dihidupkan kembali). Pada saat itu Musa berdiri di sisi Arsy, maka aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang

juga dimatikan lalu ia dihidupkan kembali sebelumku, atau ia termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah."

Kata الصُّعِقُ dan الصُّعْفَةُ artinya binasa atau mati. Dikatakan dalam bahasa arab, صَعِقَ الْإِنْسَانُ (manusia mati). Kata صَعِقَ dibaca dengan *sha'iqā* dan *sha'uqa*, akan tetapi ada sebagian ulama yang mengingkari bacaan *sha'uqa*. Menurut Banu tamim bacaanya adalah الصَّاقِمَةُ.

Al-Qadhi berkata, "Ini merupakan dari bentuk hadits yang rumit, karena Musa sudah mati, bagaimana mungkin dia mati lagi ketika sangkalala ditiupkan pada kiamat, padahal yang kematian itu menimpa orang-orang yang masih hidup."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, أَمْ كَانَ مِنْ أَسْتَشَى اللَّهِ "Atau ia termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah."

Hal ini menunjukkan bahwa Musa *Alaihissalam* masih hidup ketika terjadinya peristiwa di bukit Thur. Tidak ada keterangan bahwa Musa kembali hidup setelah dia wafat, dan tidak ada dalil bahwa dia hidup sebagaimana yang terjadi pada Isa *Alaihissalam*. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَلَوْ كُنْتُ تَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ

"Jika aku berada di sana, tentu aku akan memperlihatkan kepada kalian makamnya (Musa) yang berada di pinggir jalan."

Al-Qadhi berkata, "Hal ini kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah kejutan dahsyat setelah dibangkitkan ketika langit dan bumi dibelah, sehingga selaraslah ayat-ayat dan hadits. Dan hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَأَنَاقَ "Lalu ia bangun." karena kalimat ini hanyalah diungkapkan berkenaan dengan tidur. Adapun berkenaan dengan mati, maka tentu dikatakan بُعِثَ مِنْهُ (dibangkitkan darinya). Sehingga kejutan dahsyat ketika terjadinya peristiwa pecahnya gunung Thur adalah kejutan yang membuat pingsan, bukan yang mematikan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَلَا أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَنَاقَ قَبْلِي "Maka aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang juga dimatikan lalu ia dihidupkan kembali sebelumku."

Al-Qadhi mengatakan, "Dalam hal ini ada kemungkinan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda demikian sebelum menge-

tahui beliau merupakan orang yang pertama bangkit dari kubur. Pengertian ini dapat dipahami dari teks hadits di atas. Sungguh Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang pertama kali dibangkitkan dari kuburnya. Di samping pengertian seperti ini, bisa juga ditafsirkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk dalam kelompok orang-orang yang pertama kali dibangkitkan dari kubur, dan Musa *Alaihissalam* juga termasuk ke dalamnya. Itulah kelompok para Nabi *Alaihissalam*. *Wallahu A'lam.*" Demikianlah perkataan Al-Qadhi.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَا أَقُولُ إِلَّا أَحَدًا أَفْضَلُ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى عَلَيْهِ السَّلَامُ

"Dan aku tidak akan mengatakan bahwa sesungguhnya ada seseorang yang lebih utama daripada Yunus bin Matta *Alaihissalam*."

Dalam riwayat lain dinyatakan,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ لِي يَقُولَ : أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Tidak patut bagi seorang hamba-Ku mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Mata.'"

Riwayat lain menyebutkan,

مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ : أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

"Tidak sepatutnya seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta.'"

Para ulama mengatakan, hadits-hadits ini mencakup dua kemungkinan;

Pertama, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan ini sebelum mengetahui bahwa beliau lebih utama dari Yunus. Maka ketika mengetahui hal itu, beliau bersabda, "Aku adalah penghulu anak cucu Adam." Dalam hadits ini beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengatakan bahwa Yunus lebih utama darinya atau dari nabi-nabi yang lainnya.

Kedua, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan itu sebagai bantahan terhadap kaum jahiliyah yang menganggap bahwa kedudukan Yunus sebagai Nabi telah dicemarkan oleh perbuatannya sendiri, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

Para ulama mengatakan, "Apa yang terjadi pada Yunus tidak mengurangi kedudukannya sebagai Nabi sedikit pun, meskipun sebesar biji dzarrah. Kisah Nabi Yunus disebutkan dalam Al-Qur'an karena mempunyai keistimewaan sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عِنْدَ الْكَنْبِ الْأَحْمَرِ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ

"Aku melewati Musa pada malam di mana aku diisra'kan (Allah), yaitu di dekat bukit pasir merah, dan dia sedang berdiri shalat di dalam kuburannya."

Hadits ini telah dijelaskan di akhir kitab Al-Iman ketika menyebutkan Musa dan Isa *Alaihimassalam*.

(43) Bab Di antara Keutamaan Yunus Alaihissalam

٦١٠٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَمِعْتُ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ -يَعْنِي اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ لِي وَ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى لِعَبْدِي أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى عَلَيْهِ السَّلَامُ. قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ

6109. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Ibrahim, ia berkata, "Aku mendengar Humaid bin Abdurrahman yang memberitahukan dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa Dia -Allah Ta'ala- berfirman, "Tidak sepatutnya bagi hamba-Ku," Ibnu Al-Mutsanna mengatakan dalam riwayatnya, "Bagi hamba-Ku mengatakan, "Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta Alaihissalam," Ibnu Abi Syaibah, Muhammad bin Ja'far meriwayatkannya dari Syu'bah.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab Qauluhu Ta'ala Wa Inna Yunusa Laminil Mursalin-Ila Qaulihi- Fa Matta'nahum Ila Hin (nomor 3416), Kitab At-Tafsir, Bab Qauluhu Wa Yunusa Wa Luthan Wa Kullan Fadhdhalna 'Ala Al-Alamin (nomor 4631), Bab Wa 'Alaladzina Hadu Harramna Kulla Dzi Zhufur, Wa Min Al-Baqari

Wa Al-Ghanami Harramna Alaihim Syuhumahuma (nomor 4633), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12272)

٦١١٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَالِيَةِ يَقُولُ حَدَّثَنِي ابْنُ عَمِّ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ

6110. Muhammad bin Al-Mutsana dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, -dan lafazh hadits milik Ibnu Al-Mutsanna-, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, 'Aku mendengar Abul Aliyah berkata, 'Anak paman dari nabi kalian -Ibnu Abbas- telah memberitahukan kepadaku dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta Alaihissalam." Beliau menyebutkan dengan menyandarkan Yunus kepada ayahnya.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab Qaulullah Ta'ala Wa Hal Ataka Haditsu Musa, Wa Kallamallahu Musa Takliman (nomor 3395), Bab Qaulullah Ta'ala Wa Inna Yunusa Laminil Mursalin-Ila Qaulihi- Famatta'nahum Ila Hin (nomor 4313), Kitab At-Tafsir, Bab Wa Yunusa Wa Luthan Wa Kullan Fadhdhalna 'Ala Al-Alamin (nomor 4631), Bab Wa 'Alalladzina Hadu Harramna Kulla Dzi Zhufur Waminil Baqari Wal Ghanami Harramna Alaihim Syuhumahuma (nomor 4633), Kitab At-Tauhid, Bab Dzikr An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Riwayatihi An Rabbihi (nomor 7539).
2. Abu Dawud di dalam Kitab As-Sunnah, Bab Fi At-Takhyir Baina Al-Anbiya' Alaihim Ash-Shalah Wa As-Salam (nomor 4671), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5421).

• **Tafsir hadits: 6109 - 6110**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنِّي يَا يُونُسُ "Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan, 'Aku lebih baik daripada Yunus.'"

Berkenaan dengan kata ganti أَنَا (aku), ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada juga yang mengatakan orang yang mengatakan hal tersebut. Penjelasan, tidak boleh mengatakan hal demikian orang-orang yang telah bersungguh-sungguh dalam ibadah, ilmu, ataupun keutamaan yang lainnya. Sebab, sekalipun mereka telah mencapai keutamaan tersebut, mereka tidak mencapai derajat kenabian. Penafsiran seperti ini dikuatkan dengan riwayat sebelumnya, yakni firman Allah *Ta'ala* dalam hadits qudsi,

مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ أَنَا خَيْرٌ مِنِّي يَا يُونُسَ بْنِ مَتَّى

"Tidak sepatutnya bagi seorang hamba untuk mengatakan, Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta." *Wallahu A'lam*.

(44) Bab Di antara Keutamaan Yusuf Alaihissalam

٦١١١ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ أَتَقَاهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ قَالَ فَيُوسُفُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ خَلِيلِ اللَّهِ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ قَالَ فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَفُوهَا

6111. Zuhair bin Harb, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka mengatakan, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami dari Ubaidullah, Sa'id bin Abu Sa'id telah mengabarkan kepada kami dari ayahnya dari Abu hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, 'Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling mulia itu?' Beliau bersabda, 'Orang yang paling bertakwa.' Mereka (para shahabat) berkata, 'Bukan tentang itu yang kami tanyakan kepadamu.' Beliau bersabda, '(Jika bukan) berarti Yusuf karena ia seorang nabiullah, anak nabiullah, dari anak nabiullah, dari anak khalilullah (kekasih Allah).' Mereka (para shahabat) berkata, "Bukan hal itu yang kami tanyakan kepadamu.' Beliau bersabda, 'Apakah tentang garis keturunan orang-orang Arab yang kalian tanyakan kepadaku? Orang yang paling baik dari mereka pada masa jahiliah adalah orang yang paling baik pada masa Islam, jika mereka memahami ajaran Islam."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya`*, Bab *Qaulullah Ta'ala Wattakhadz Ibrahim Khalila* (nomor 3353), *Kitab Al-Manaqib*, Bab *Qaulullah Ta'ala Ya Ayyuhan Nasu Inna Khalqnakum Min Dzakarini Wa Untsa Wa Ja'alnakum Syu'uban Wa Qabalila Li Ta'arafu Inna Akramakum Indallahi Atqakum* (nomor 349), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14307).

• **Tafsir hadits : 6111**

Perkataannya, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, 'Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling mulia itu?' Beliau bersabda, 'Orang yang paling bertakwa.' Mereka (para shahabat) berkata, 'Bukan tentang itu yang kami tanyakan kepadamu.' Beliau bersabda, '(Jika bukan) berarti Yusuf karena ia seorang nabiullah, anak nabiullah, dari anak nabiullah, dari anak khalilullah (kekasih Allah).' Mereka (para shahabat) berkata, 'Bukan hal itu yang kami tanyakan kepadamu.' Beliau bersabda, 'Apakah tentang garis keturunan orang-orang Arab yang kalian tanyakan kepadaku? Orang yang paling baik dari mereka pada masa jahiliah adalah orang yang paling baik pada masa Islam, jika mereka memahami ajaran Islam.'*"

Demikian riwayat yang tercantum pada shahih Muslim yakni,

نَبِيِّ اللَّهِ بْنِ نَبِيِّ اللَّهِ بْنِ خَلِيلِ اللَّهِ

"Seorang nabiullah anak nabiullah dari anak khalilullah."

Dan dalam riwayat Al-Bukhari juga demikian. Sementara dalam dalam riwayat lain disebutkan,

نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ خَلِيلِ اللَّهِ

"Seorang nabiullah, anak nabiullah, dari anak nabiullah, dari anak khalilullah (kekasih Allah)."

Riwayat ini adalah yang asal, adapun riwayat yang pertama adalah ringkasan darinya. Maksudnya adalah Nabi Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Al-Khalil *Alaihimussalam*, maka nasabnya (garis keturunannya) dalam riwayat pertama dinisbatkan kepada kakeknya. Berkenaan dengan kata *يُوسُف* ada beberapa pendapat dalam cara membacanya, yaitu *Yusuf*, *Yusif*, *Yusaf*, *Yusufa*, *Yusifa*, dan *Yusafa*. Semuanya ada enam cara membaca.

Para ulama mengatakan, "Inti dari kemuliaan adalah banyaknya kebaikan. Dalam diri Yusuf *Alaihissalam* telah terkumpul akhlak yang mulia, Nabi yang mulia, keturunan yang mulia, di mana garis keturunannya bersambung langsung dengan tiga nabi, salah satu dari mereka adalah Khalilullah Ibrahim *Alaihissalam*. Terkumpul dalam dirinya keutamaan ilmu menafsirkan mimpi, kemampuannya dalam menafsirkan mimpi, kepemimpinannya yang bagus dalam urusan dunia, amanah dan perhatian terhadap rakyatnya, selalu memberikan manfaat kepada rakyatnya, cinta dan dekat kepada mereka, dan menyelamatkan mereka selama musim paceklik." *Wallahu A'lam*.

Para ulama mengatakan, ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Siapakah manusia yang paling mulia." Maka beliau mengabarkan tentang kemuliaan yang sempurna dan bersifat umum, di mana maka beliau menjawab, "*Orang yang paling bertakwa kepada Allah.*" Telah kami sebutkan bahwa inti dari kemuliaan adalah banyaknya kebaikan, barangsiapa yang bertakwa maka dia mempunyai banyak kebaikan dan manfaat di dunia, dan mempunyai kedudukan yang tinggi di akhirat. Ketika para shahabat mengatakan, "Bukan ini yang kami tanyakan kepada engkau." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda bahwa jika bukan demikian, maka orang yang paling mulia adalah Yusuf. Di dalam pribadinya terkumpul kebaikan dunia dan akhirat serta kemuliaan dua hal tersebut. Lalu para shahabat mengatakan, "Bukan ini yang kami tanyakan." Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memahami bahwa maksud mereka adalah kabilah-kalbilah arab, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "*Orang yang paling baik dari mereka pada masa jahiliah adalah orang yang paling baik pada masa Islam, jika mereka memahami ajaran Islam.*" Maksudnya, orang-orang yang memiliki kebaikan dan akhlak mulia di zaman jahiliyah, kemudian mereka masuk Islam atau memahami ajaran Islam, maka mereka adalah sebaik-baik manusia. Al-Qadhi berkata, "Hadits ini mencakup ketiga jawaban dari yang ditanyakan oleh para shahabat tersebut, yakni bahwa semua kemuliaan, baik yang bersifat umum maupun khusus, baik global maupun terperinci adalah hidup beragama yang dilandasi dengan sifat takwa, kenabian, dan mendalaminya, dan memahami agama Islam dengan baik dan benar.

Kalimat *مَعَادِنُ الْعَرَبِ* artinya asal-asal usul atau garis keturunan orang arab.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَفَهُوا "Mereka memahami ajaran Islam." Bacaan yang masyhur menurut ulama adalah *faqihu*, dan diriwayatkan pula bacaan *faqihu*. Maksudnya, mereka menjadi orang yang memahami hukum-hukum syariat dan fikih. *Wallahu A'lam*.

**(45) Bab Di antara Keutamaan Nabi Zakariya
Alaihissalam**

٦١١٢ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي
رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ
زَكَرِيَّا نَحَّارًا

6112. Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihiwa Sallam bersabda, "Zakariya adalah seorang tukang kayu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *At-Tijarat*, Bab *Ash-Shina'at* (nomor 2150), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14652).

• **Tafsir hadits : 6112**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *كَانَ زَكَرِيَّا نَحَّارًا*, "Zakariya adalah seorang tukang kayu." Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran penting antara lain:

- Boleh berusaha dengan tangan sendiri.
 - Profesi tukang kayu tidaklah mengurangi kehormatan seseorang, dan termasuk usaha yang baik.
 - Keutamaan Nabi Zakaria Alaihissalam, bahwa dia adalah seorang tukang kayu yang makan dari usahanya sendiri.
- Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

أَفْضَلُ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ

"Sesuatu yang paling utama dari apa yang dimakan seseorang adalah dari hasil usahanya sendiri."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga bersabda,

وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

"Dan sesungguhnya nabiullah Dawud Alaihissalam makan dari hasil usaha tangannya sendiri."

Kata زَكَرِيَّا bisa dibaca dengan lima cara, *Zakariya*, *Zakariya*, *Zakariyyu*, *Zakariyu*, dan *Zakaru*.

(46) Bab Di antara Keutamaan Khidhir Alaihissalam

٦١١٣ . حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ كُلُّهُمْ عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيِّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ هُوَ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ سَمِعْتُ أَبِي بْنَ كَعْبٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَامَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ قَالَ فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ مُوسَى أَيُّ رَبِّ كَيْفَ لِي بِهِ فَقِيلَ لَهُ احْمِلْ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ فَحَيْثُ تَفْقَدُ الْحُوتَ فَهُوَ ثُمَّ فَاَنْطَلَقَ وَانْطَلَقَ مَعَهُ فَتَاهُ وَهُوَ يُوشِعُ بِنُورٍ فَحَمَلَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ وَانْطَلَقَ هُوَ وَفَتَاهُ يَمْشِيَانِ حَتَّى أَتَيَا الصَّخْرَةَ فَرَقَدَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَفَتَاهُ فَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمِكْتَلِ حَتَّى خَرَجَ مِنَ الْمِكْتَلِ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ قَالَ وَأَمْسَكَ اللَّهُ

عَنْهُ جَرِيَّةَ الْمَاءِ حَتَّى كَانَتْ مِثْلَ الطَّاقِ فَكَانَ لِلْحَوْتِ سَرَبًا وَكَانَ
 لِمُوسَى وَفَتَاهُ عَجَبًا فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتِهِمَا وَنَسِيَ صَاحِبُ
 مُوسَى أَنْ يُخْبِرَهُ فَلَمَّا أَصْبَحَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِفَتَاهُ {ءَايُنَا
 غَدَاءٌ نَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا} . قَالَ وَلَمْ يَنْصَبْ حَتَّى
 جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ بِهِ { قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ
 فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتِ وَمَا أَنْسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ
 سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا} . قَالَ مُوسَى {ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَاذْتَدَا
 عَلَيْنَا آثَارُهَا قَصَصًا} . قَالَ يَقْضَانِ آثَارَهُمَا حَتَّى آتَى الصَّخْرَةَ
 فَرَأَى رَجُلًا مُسْحَى عَلَيْهِ بِثَوْبٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُّ
 أَنَّى بَارِضِكَ السَّلَامُ قَالَ أَنَا مُوسَى قَالَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ
 نَعَمْ قَالَ إِنَّكَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَكَ اللَّهُ لَا أَعْلَمُهُ وَأَنَا عَلَى
 عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ عَلَّمَنِيهِ لَا تَعْلَمُهُ قَالَ لَهُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ .
 {هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَيَّ أَنْ تَعْلَمَ مِنْ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا} ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ
 تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا} ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا} ٦٨
 قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا} ٦٩ قَالَ
 لَهُ الْخَضِرُّ {فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تُشَاكِنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ
 ذِكْرًا} ٧٠ قَالَ نَعَمْ فَانْطَلَقَ الْخَضِرُّ وَمُوسَى يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ
 الْبَحْرِ فَمَرَّتْ بِهِمَا سَفِينَةٌ فَكَلَّمَاهُمَا أَنْ يَحْمِلُوهُمَا فَعَرَفُوهُمَا الْخَضِرُّ
 فَحَمَلُوهُمَا بِغَيْرِ نَوْلٍ فَعَمَدَ الْخَضِرُّ إِلَى لَوْحٍ مِنَ الْوَاحِ السَّفِينَةِ
 فَتَزَعَهُ فَقَالَ لَهُ مُوسَى قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ عَمَدْتَ إِلَيَّ سَفِينَتِهِمْ
 فَحَرَقْتَهُمَا {لِنُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا} ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا
 تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا ﴿٧٣﴾. ثُمَّ خَرَجَا مِنَ السَّفِينَةِ فَيَبِينَمَا هُمَا
 يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ إِذَا غُلَامٌ يَلْعَبُ مَعَ الْعِلْمَانِ فَأَخَذَ الْخَضِرُ
 بِرَأْسِهِ فَأَقْتَلَعَهُ بِيَدِهِ فَقَتَلَهُ فَقَالَ مُوسَى أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَاكِيَةً بغيرِ
 نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
 صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ وَهَذِهِ أَشَدُّ مِنَ الْأُولَى ﴿٧٦﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ
 شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّحْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٧﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّى
 إِذَا أُنِيََا أَهْلَ قَرْيَةٍ أَسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا
 فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُصَ فَأَقَامَهُ. ﴿٧٨﴾ يَقُولُ مَاثِلٌ قَالَ الْخَضِرُ
 بِيَدِهِ هَكَذَا فَأَقَامَهُ قَالَ لَهُ مُوسَى قَوْمٌ آتَيْنَاهُمْ فَلِمَ يُضَيِّقُونَا وَلِمَ
 يُطْعِمُونَا لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٩﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ
 سَأُنَبِّئُكَ بِمَا أُوِيلَ مَا لَمْ تَسْتَطِيعَ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٠﴾. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْحَمُ اللَّهُ مُوسَى لَوَدِدْتُ أَنَّهُ كَانَ صَبْرًا حَتَّى
 يُقْصَ عَلَيْنَا مِنْ أَخْبَارِهِمَا قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 كَانَتْ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا قَالَ وَجَاءَ عُصْفُورٌ حَتَّى وَقَعَ عَلَى
 حَرْفِ السَّفِينَةِ ثُمَّ نَقَرَ فِي الْبَحْرِ فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ مَا نَقَصَ عِلْمِي
 وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا مِثْلَ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنَ الْبَحْرِ.

قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَكَانَ يَفْرَأُ وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ
 صَالِحَةٍ غَضْبًا وَكَانَ يَفْرَأُ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا

6113. Amru bin Muhammad An-Naqid, Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali, Ubaidillah bin Sa'id, dan Muhammad bin Abu Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, semua riwayat mereka berasal dari Ibnu Uyainah dengan lafazh dari Ibnu Abi Umar, Sufyan bin Uyainah telah

memberitahukan kepada kami, Amru bin Dinar telah memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, 'Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu bahwa Nauf Al-Bikali beranggapan bahwa Musa Alaihissalam yang berada di tengah kaum Bani Israil bukanlah Musa yang menyertai Nabi Khidhir. Ibnu Abbas berkata, "Musuh Allah adalah pembohong." Aku (Sa'id) pernah mendengar Ubay bin Kaab Radhiyallahu berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Musa Alaihissalam pernah berdiri berpidato di tengah-tengah Bani Israil. Lalu dia (Musa) ditanya, "Siapakah manusia yang paling berilmu?" Dia menjawab, "Akulah orang yang paling berilmu." Allah lantas menegurnya karena dia tidak menyandarkan ilmu kepada-Nya. Allah lalu mewahyukan kepadanya, "Salah seorang hamba-Ku yang menetap di tempat pertemuan dua lautan adalah lebih berilmu daripada kamu." Selanjutnya Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?" Dikatakan kepadanya, "Bawalah seekor ikan dalam sebuah keranjang. Di mana saja kamu kehilangan ikan tersebut, maka di situlah dia berada." Kemudian Musa pun berangkat bersama pembantunya bernama Yusya' bin Nun. Musa Alaihissalam membawa ikan tersebut dalam sebuah keranjang. Dia dan pembantunya berangkat dengan berjalan kaki. Ketika keduanya sampai di sebuah batu karang besar, maka tidurlah Musa Alaihissalam dan pembantunya. Sementara ikan yang berada dalam keranjang bergerak dan keluar dari keranjang lalu jatuh ke laut." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan, "Kemudian Allah menahan arus air yang dilalui ikan tersebut, sehingga menjadi seperti sebuah lengkungan. Ikan itu pun melompat mengambil jalannya ke laut Musa Alaihissalam dan pembantunya terheran-heran (melihat pemandangan tersebut). Mereka meneruskan sisa perjalanan pada siang dan malam hari sedangkan pembantu Musa lupa untuk memberitahukannya. Keesokan harinya Musa Alaihissalam berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Musa Alaihissalam tidak akan merasa letih sebelum dia sampai di tempat yang telah diperintahkan." Pembantunya berkata, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatkannya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Selanjutnya Musa berkata, "Itulah tempat yang kita cari." Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka

semula. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian keduanya menelusuri jejak mereka semula. Hingga ketika mereka tiba di batu karang tadi, Musa tiba-tiba melihat seorang lelaki yang berselimut dengan sebuah pakaian. Lalu Musa Alaihissalam mengucapkan salam kepadanya. Khidhir bertanya kepadanya, "Bagaimana ada salam di negerimu? Dia (Musa Alaihissalam) berkata, "Aku adalah Musa." Khidhir bertanya, "Musa Bani Israil?" Dia menjawab, "Ya." Khidhir berkata, "Sesungguhnya kamu memiliki ilmu dari ilmu-ilmu Allah yang telah diajarkan-Nya kepada kamu yang tidak aku ketahui. Sebaliknya aku juga memiliki ilmu dari ilmu-ilmu Allah yang telah diajarkan-Nya kepadaku yang tidak kamu ketahui." Musa Alaihissalam berkata kepada Khidhir, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk? Khidhir menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa Alaihissalam berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." Khidhir berkata kepadanya, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu." Musa menjawab, "Baiklah." Khidhir dan Musa lalu berangkat dengan berjalan kaki di tepi pantai dan lewatlah sebuah perahu di hadapan mereka berdua. Mereka bercakap-cakap dengan para penumpangnya agar mau mengangkut mereka. Karena sudah kenal dengan Khidhir, mereka lalu membawa keduanya tanpa bayaran. Khidhir beranjak ke salah satu papan perahu lalu dicabutnya. Musa berkata kepada Khidhir, Mereka telah membawa kita dengan cuma-cuma tetapi mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar," Khidhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?" Musa Alaihissalam berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." Selanjutnya mereka meninggalkan perahu tersebut. Saat mereka sedang berjalan di tepi pantai, ternyata ada seorang anak remaja bermain dengan beberapa temannya. Khidhir memegang kepala anak itu lalu memenggalnya sehingga terbunuhlah ia. Musa berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu

yang sangat mungkar." Khidhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku." Perbuatan ini lebih kejam lagi daripada yang pertama. Selanjutnya Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia (Khidir) menegakkannya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dinding itu miring Khidhir mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini dan menegakkan dinding tersebut." Musa Alaihissalam berkata kepada Khidhir, "Orang-orang yang kita datangi tidak mau menerima kita sebagai tamu dan tidak mau menjamu kita. Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." Khidhir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semoga Allah merahmati Musa. Aku akan senang sekali kalau saja Musa bisa bersabar, sehingga pengalaman mereka berdua dapat diceritakan kepada kita lebih panjang." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tindakan Musa yang pertama memang karena lupa." Ubay bin Ka'ab mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tak lama kemudian ada seekor burung yang terbang lalu hinggap pada tepi perahu itu dan mematuk air laut. Khidhir lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya ilmuku dan ilmumu jika dibandingkan dengan ilmu Allah adalah seperti patukan seekor burung pipit tersebut pada laut itu."

Sa'id bin Jubair berkata, "Ibnu Abbas membacakan ayat Al-Qur'an yang artinya, 'Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu yang bagus.' Dan dia membaca ayat Al-Qur'an yang artinya, "Dan adapun anak kecil itu adalah orang kafir."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ilm, Bab Ma Dzukira Fi Dzahabi Musa Alaihissalam Fi Al-Bahr Ila Al-Khidhr, Wa Qaulullah Ta'ala Hal

Attabi'uka 'Ala An Tu'allimani Mimma 'Ullimta Rusyda (nomor 74), Bab Al-Khuruj Fi Thalab Al-Ilmi (nomor 78), Bab Ma Yustahbbu Lil 'Alim Idza Su'ila Ayyu An-Nas A'lamu Fayakillu Al'ilma Ilallah (nomor 122), Kitab Al-Ijarah, Bab Idza Ista'jara Ajiran 'Ala An Yuima Ha'ithan Yuridu An Yanqadha Jaza (nomor 2267), Kitab Asy-Syuruth, Bab Asy-Syuruth Ma'a An-Nas Bil Qaul (nomor 2728), Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab Hadits Al-Khidhr Ma'a Musa Alaihimassalam (nomor 3400), Kitab At-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala Falamma Balagha Majma'a Bainihima Nasiya Hutahuma Fattakhadza Sabilahu Fi Al-Bahr Saraba (nomor 4726), Bab Falamma Jawaza Qala Lifatahu Atina Ghada'ana Laad Laqina Min Safarina Hadza Nashaba-Ila Qaulihi-Qashasha, Bab Qala Ara'aita Idz Awaina Ila Ash-Shakhrati (nomor 3427), Kitab An-Nudzur, Bab Idza Hanatsa Nasiyan Fi Al-Aiman (nomor 6673)

2. *At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Bani Isra'il (nomor 3130), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 39)*

٦١١٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْقَيْسِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَقِيبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ قِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنْ نَوْفًا يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى الَّذِي ذَهَبَ يَلْتَمِسُ الْعِلْمَ لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ أَسْمِعْتُهُ يَا سَعِيدُ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ كَذَبَ نَوْفٌ

6114. Muhammad bin Abdul Al-A'la Al-Qaisi telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman At-taimi telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Raqabah, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, dikatakan kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Nauf beranggapan bahwa Musa yang pergi mencari ilmu bukanlah Musa yang diutus kepada Bani Israil." Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Apakah kamu mendengarnya?" Aku (Sa'id) berkata, "Ya." Ia (Ibnu Abbas) berkata, "Nauf telah berdusta."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6113.

٦١١٥ . حَدَّثَنَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ بَيْنَمَا مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي قَوْمِهِ يُذَكِّرُهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ وَأَيَّامِ اللَّهِ نِعْمَاؤُهُ وَبِلَاؤُهُ إِذْ قَالَ مَا أَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ رَجُلًا خَيْرًا وَأَعْلَمُ مِنِّي قَالَ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ إِنِّي أَعْلَمُ بِالْخَيْرِ مِنْهُ أَوْ عِنْدَ مَنْ هُوَ إِنَّ فِي الْأَرْضِ رَجُلًا هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ يَا رَبِّ فَذَلِّنِي عَلَيْهِ قَالَ فَفِيلَ لَهُ تَزَوَّدْ حُوتًا مَالِحًا فَإِنَّهُ حَيْثُ تَفَقَّدَ الْحُوتَ قَالَ فَانْطَلَقَ هُوَ وَفَتَاهُ حَتَّى انْتَهَبَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَعَمِّي عَلَيْهِ فَانْطَلَقَ وَتَرَكَ فَتَاهُ فَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمَاءِ فَجَعَلَ لَا يَلْتَمِعُ عَلَيْهِ صَارَ مِثْلَ الْكُوَّةِ قَالَ فَقَالَ فَتَاهُ أَلَا الْحَقُّ نَبِيُّ اللَّهِ فَأُخْبِرُهُ قَالَ فَنَسِيَ فَلَمَّا تَحَاوَرَا { قَالَ لِفَتَاهُ } إِنَّا غَدَاءْنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ } قَالَ وَلَمْ يُصِبْهُمْ نَصَبٌ حَتَّى تَحَاوَرَا قَالَ فَتَذَكَّرَ { قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكَرَهُ } وَأَتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ } قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ } . فَارَاهُ مَكَانَ الْحُوتِ قَالَ هَا هُنَا وَصِفَ لِي قَالَ فَذَهَبَ يَلْتَمِسُ فَإِذَا هُوَ بِالْخَضِرِ مُسْحَى ثَوْبًا مُسْتَلْقِيًا عَلَى الْقَفَا أَوْ قَالَ عَلَى حُلَاوَةِ الْقَفَا قَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَكَشَفَ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ قَالَ وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ مَنْ أَنْتَ قَالَ أَنَا مُوسَى قَالَ وَمَنْ مُوسَى قَالَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ مَجِيءٌ مَا جَاءَ بِكَ قَالَ جِئْتُ لِي { تَعْلَمِينَ مِمَّا عَلِمْتَ رُشْدًا } ﴿٦٥﴾ } قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٦﴾ } وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا } ﴿٦٧﴾ } شَيْءٌ أَمَرْتُ بِهِ أَنْ أَفْعَلَهُ إِذَا رَأَيْتَهُ لَمْ تَصْبِرْ } قَالَ سَتَجِدُنِي

إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنْ أَنْبَعْتَنِي فَلَا
 تَسْتَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ
 إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا { قَالَ انْتَحَىٰ عَلَيْهَا قَالَ لَهُ مُوسَىٰ
 عَلَيْهِ السَّلَامُ { أَخْرَقْنَاهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾
 قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا
 نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا {
 غِلْمَانًا يُلْعَبُونَ قَالَ فَأَنْطَلَقَ إِلَىٰ أَحَدِهِمْ بِأَدْيِ الرَّأْيِ فَقَتَلَهُ فَذَعَرَ
 عِنْدَهَا مُوسَىٰ عَلَيْهِ السَّلَامُ ذَعْرَةً مُنْكَرَةً { قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَاكِيَةً
 بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا { فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ عِنْدَ هَذَا الْمَكَانِ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ مُوسَىٰ لَوْلَا أَنَّهُ عَجَلَ
 لَرَأَى الْعَجَبَ وَلَكِنَّهُ أَخَذَتْهُ مِنْ صَاحِبِهِ دَمَامَةٌ { قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ
 شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّحْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ . وَلَوْ صَبَرَ
 لَرَأَى الْعَجَبَ قَالَ وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ أَحَدًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ بَدَأَ بِنَفْسِهِ رَحْمَةَ
 اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ أَحِبِّي كَذَا رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْنَا { فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَىٰ
 أَهْلَ قَرْيَةٍ { لِتَأْمَأَ فَطَافَا فِي الْمَجَالِسِ ف { اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبْوَأَ
 أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ. قَالَ
 لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ {
 وَأَخَذَ بِثَوْبِهِ قَالَ { سَأَنْبِئُكَ بِأَوْبِلٍ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾
 أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ { إِلَىٰ آخِرِ الْآيَةِ
 فَإِذَا جَاءَ الَّذِي يُسَخِّرُهَا فَوَجَدَهَا مُنْخَرِقَةً فَتَجَاوَزَهَا فَأَصْلَحُوهَا
 بِخَشَبَةٍ { وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ { فَطُبِعَ يَوْمَ طُبِعَ كَافِرًا وَكَانَ أَبْوَاهُ قَدْ عَطَفَا
 عَلَيْهِ فَلَوْ أَنَّهُ أَدْرَكَ أَرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا { فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا

رُبَّمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكْوَةٌ وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ
يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ، {

6115. Ubay bin Ka'ab telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Musa Alaihissalam pernah berdiri berpidato di tengah-tengah Bani Israil di hari-hari Allah, yakni nikmat-nikmat dan cobaan-Nya. Lalu dia (Musa) ditanya, "Siapakah manusia yang paling berilmu?" Dia menjawab, "Aku tidak mengetahui ada orang yang paling baik dan paling berilmu daripadaku." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya Aku lebih mengetahui kebaikan daripadanya atau pada siapa kebaikan itu berada. Sesungguhnya di muka bumi ada seseorang yang lebih berilmu daripadamu.'" Maka Musa berkata, "Wahai Rabb, tunjukkanlah kepadaku siapa orangnya." Maka Allah berfirman kepadanya, "Bawalah bersamamu bekal dari ikan yang asin. Sungguh dia berada di tempat kamu kehilangan ikan tersebut." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kemudian Musa pun berangkat bersama pembantunya sampai keduanya mencapai sebuah batu karang besar, lalu dia tidak dapat melihat ikan tersebut. Maka Musa pun pergi untuk mencari ikan itu dan dia meninggalkan pembantunya. Ikan itu pun bergerak-bergerak sampai masuk ke laut, namun tidak ada air yang menempel padanya. Seolah-olah air menjadi seperti sebuah lengkungan (buat melintas ikan tersebut). Pembantunya berkata, "Bukankah lebih baik aku menyusul Nabiyullah (Musa Alaihissalam) untuk memberitahukan hal ini kepadanya. Namun pembantu itu lupa memberitahukannya kepada Musa. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah ke mari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Tetapi (Musa Alaihissalam) tidak akan merasa letih sebelum dia melewati tempat itu. Kemudian pembantunya teringat, dan berkata, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Hingga ketika sampai di tempat ikan itu terlepas, Musa berkata, "Inilah tempat yang telah digambarkan kepadaku." Kemudian Musa pun mencari ikan tersebut, tiba-tiba dia bertemu de-

ngan Khidir yang berselimut dengan sebuah pakaian sambil berbaring. –Atau Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Berbaring dengan posisi tubuh yang lurus.” Musa berkata, “Assalamu’alaikum.” Khidir membuka kain yang menutupi wajahnya dan membalas salamnya, “Wa’alaikumussalam. Siapakah engkau?” Musa menjawab, “Aku Musa.” Khidir bertanya lagi, “Musa siapa?” Musa menjawab, “Musa Bani Israil.” Khidir bertanya lagi, “Apa yang menyebabkanmu datang kemari?” Musa Alaihissalam menjawab, “Aku datang agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk.” Khidhir menjawab, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu. Jika ada sesuatu yang aku diperintahkan untuk melakukannya, lalu kemudian engkau melihatnya, tentu engkau tidak akan dapat bersabar.” Musa Alaihissalam berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Khidhir berkata kepadanya, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu Khidir melubanginya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Khidir memegang perahu itu (untuk melubanginya). Maka Musa Alaihissalam berkata kepadanya, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” Khidhir berkata, “Bukankah sudah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Musa berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan beberapa anak remaja (yang sedang bermain di tepi pantai), lalu Khidhir mendekati salah satu di antara mereka dengan cepat dan langsung membunuhnya. Musa pun kaget dan mengingkari perbuatan itu sembari berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tatkala menceritakan hal ini, “Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada kita dan Musa. Sekiranya dia tidak tergesa-gesa tentu dia akan melihat sesuatu yang membuatnya takjub, namun dia terlanjur malu kepada sahabatnya

(Khidhir). Selanjutnya Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya Musa bersabar tentu dia akan melihat sesuatu yang membuatnya takjub." Ubay mengatakan, "Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan sesuatu yang berkenaan dengan salah seorang Nabi, maka beliau akan memulai dengan dirinya sendiri, di mana beliau bersabda, "Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada kita dan kepada saudaraku ini. Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada kita." Selanjutnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri yang buruk akhlaknya. Keduanya lalu berkeliling ke beberapa perkumpulan mereka dan meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Musa berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." Khidhir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut." Lalu disebutkan hingga akhir ayat.⁴ Apabila raja yang hendak merampas kapal datang namun mendapatinya dalam keadaan rusak, tentu dia akan berlalu begitu saja, sehingga orang-orang yang di kapal itu bisa kembali memperbaikinya dengan kayu. Adapun anak muda itu maka semenjak lahir sudah ditakdirkan sebagai orang kafir, sementara kedua orangtuanya sangat menyayanginya. Sekiranya dia besar nanti dikhawatirkan dia akan memaksa kedua orangtuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan." Lalu disebutkan hingga akhir ayat.⁵

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6113.

4 Maksudnya adalah QS. Al-Kahfi: 79. -edtr.

5 Maksudnya adalah QS. Al-Kahfi: 82. -edtr.

٦١١٦ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى كِلَاهُمَا عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ بِإِسْنَادِ التَّيْمِيِّ عَنْ رَقَبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ نَحْوَ حَدِيثِهِ

6116. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami, (H) Abu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, kedua berasal dari riwayat Israil, dari Abu Ishaq dengan sanad dari At-Taimi, dari Raqabah, dari Abu Ishaq, hadits yang sama.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6113.

٦١١٧ . وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ {لَتَحِدَّتْ عَلَيْهِ أَجْرًا}

6117. Amru An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Amru, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, "Latakhidzta 'alaihi ajran (niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu)."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6113.

٦١١٨ . حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُوسُفُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسٍ بْنِ حِصْنِ الْفَزَارِيِّ فِي

صَاحِبِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هُوَ الْخَضِرُ فَمَرَّ بِهِمَا
 أَبِي بَنْ كَعْبِ الْأَنْصَارِيِّ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ يَا أَبَا الطُّفَيْلِ هَلُمَّ
 إِلَيْنَا فَإِنِّي قَدْ تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي
 سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْهِ فَهَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَذْكُرُ شَأْنَهُ فَقَالَ أَبِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ
 لَهُ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْكَ قَالَ مُوسَى لَا فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مُوسَى
 بَلَى عَبْدُنَا الْخَضِرُ قَالَ فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْهِ فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ
 الْحُوتَ آيَةً وَقِيلَ لَهُ إِذَا افْتَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ فَسَارَ
 مُوسَى مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَسِيرَ ثُمَّ قَالَ لِفَتَاهُ {ءَاِنِنَا غَدَاءَنَا} فَقَالَ
 فَتَى مُوسَى حِينَ سَأَلَهُ الْغَدَاءَ {أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْتِينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي
 نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ} فَقَالَ مُوسَى
 لِفَتَاهُ {ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا}. فَرَجَدَا
 خَضِرًا فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا مَا قَصَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ إِلَّا أَنَّ يُونُسَ قَالَ
 فَكَانَ يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ

6118. Harmalah bin yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas, bahwa dia dan Al-Hur bin Qais bin Hishin Al-Farazi berdebat tentang sahabat Musa Alaihissalam. Ibnu Abbas mengatakan bahwa dia adalah Khidir. Kemudian lewatlah Ubay bin Ka'ab Al-Anshari di hadapan mereka berdua. Ibnu Abbas lalu memanggilnya, kemudian berkata, "Wahai Abu Thufail, kemarilah. Sesungguhnya aku berselisih pendapat dengan sahabatku ini tentang sahabat Musa yang mana Musa bertanya kepada Allah cara untuk bertemu dengannya. Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

Sallam menyebutkan perihal orang itu?" Ubay mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika Musa duduk dengan sekelompok Bani Israil, datanglah seorang laki-laki dan langsung bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengetahui seseorang yang lebih berilmu daripada kamu?" Musa menjawab, "Tidak." Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Ada, yaitu hamba Kami Khidir." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Musa lalu bertanya kepada Allah bagaimana cara untuk mengetahuinya. Maka Allah menjadikan ikan sebagai sebuah tanda baginya. Dan dikatakan kepadanya, "Jika ikan itu hilang darimu, maka kembalikan (ke tempat ikan itu hilang) karena engkau akan bertemu dengannya (di sana)." Maka Musa berjalan sesuai dengan kehendak Allah dia berjalan. Setelah itu dia berkata kepada pembantunya, "Bawalah ke mari makanan kita." Pembantu Musa berkata ketika dia diminta untuk menghidangkan makan siang, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan." Maka Musa berkata kepada pembantunya, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Maka keduanya pun menemukan Khidir, dan berkenaan dengan keduanya itulah yang Allah ksiahkan dalam kitab-Nya (Al-Qur`an). Yunus berkata dalam riwayatnya, "Maka dia (Musa) mengikuti jejak ikan itu ke laut."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6113.

- **Tafsir hadits: 6113-6118**

Menurut mayoritas ulama, Khidir masih hidup dan ada di tengah-tengah kita. Hal ini disepakati oleh golongan sufi, para ulama yang baik dan mempunyai ilmu yang tinggi. Sebagian ulama menceritakan bahwa mereka pernah melihatnya, berkumpul dengannya, berdiskusi dengannya, dan keberadaannya di tempat-tempat yang mulia. Keterangan tentang hal ini sangat banyak dan populer.

Syaikh Abu Amru bin As-Shalah mengatakan, "Ia masih hidup menurut mayoritas ulama dan orang-orang shalih, dan secara umum mereka sepakat dengan hal itu." Syaikh Abu Amru melanjutkan, "Akan tetapi hal ini diingkari oleh sebagian ulama hadits. Al-Hibri, seorang ulama tafsir dan Abu Amru berkata, "Ia seorang nabi."

Para ulama berbeda pendapat tentang kedudukannya sebagai rasul. Al-Qusyairi dan ulama yang lain mengatakan, "Ia adalah seorang wali." Al-Mawardi meriwayatkan di dalam tafsirnya tiga pendapat; Pertama, ia seorang Nabi. Kedua, ia seorang wali. Ketiga, ia seorang malaikat dan ini adalah pendapat yang aneh dan batil.

Al-Maziri berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang khidhir, apakah ia seorang nabi atau wali? Bagi yang berpendapat ia seorang nabi berdalil dengan perkataan Khidir seperti yang difirman Allah Ta'ala,

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ

"...Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri...." (QS. Al-Kahfi: 82).

Hal ini menunjukkan bahwa ia seorang nabi yang menerima wahyu, dan ia lebih berilmu daripada Musa. Merupakan sebuah kesalahan jika kita katakan bahwa wali lebih berilmu daripada nabi. Ulama yang lain menjawab, bahwa bisa jadi Allah telah mewahyukan kepada seorang Nabi pada masa itu agar memerintahkan kepada Khidir untuk melakukan hal-hal yang dia perlihatkan kepada Nabi Musa *Alaihissalam*. Ats-Tsa'labi berkata, "Khidir adalah seorang nabi yang diberi umur panjang berdasarkan semua pendapat. Dia tidak dapat terlihat oleh sebagian besar umat manusia. Ada yang berpendapat bahwa ia tidak mati kecuali di akhir zaman hingga diangkatnya Al-Qur'an." Ats-Tsa'labi menyebutkan tiga pendapat, yang di antaranya menyatakan bahwa Khidir berasal dari zaman Ibrahim Khalilullah (kekasih Allah) atau sesudahnya dalam selang waktu yang dekat atau jauh. Julukan Khidir adalah Abul Abbas, dan namanya adalah Balya bin Malkan, ada juga yang mengatakan Balya bin Kalyan. Ibnu Qutaibah dalam kitab *Al-Ma'arif* mengatakan, "Wahab bin Munabbih berkata, "Nama khidhir adalah Balya bin Malkan bin Faligh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh." Para ulama mengatakan, bahwa ayah Khidir merupakan salah seorang raja di masanya. Mereka berbeda pendapat tentang penyebutan gelar Khidir. Sebagian besar ulama mengatakan, "Dia diberi gelar Khidir (hijau) karena duduk di permukaan bumi yang berwarna putih sehingga menjadi hijau." Ada juga yang mengatakan, diberi gelar demikian karena jika ia shalat maka di sekelilingnya berbubah menjadi hijau. dan pendapat pertama yang benar. Hal tersebut terdapat pada hadits shahih dalam *Shahih*

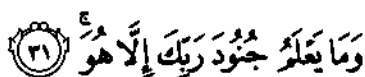
Al-Bukhari, dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya dia dinamakan khidhir karena jika dia duduk di permukaan bumi berwarna putih, maka tiba-tiba tanah yang berada di belakangnya berwarna hijau." Berkenaan dengan Khidir juga telah dijelaskan secara panjang lebar di dalam kitab *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat. Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ*, "Sesungguhnya Nauf Al-Bikali." Begitulah para ulama membacanya, yakni Al-Bikali. Sebagian mereka meriwayatkan bacaan Al-Bakkali. Al-Qadhi mengatakan, "Bacaan kedua adalah yang banyak dipakai oleh para ulama dan pakar hadits. Namun, yang benar adalah bacaan yang pertama." Bacaan ini adalah pendapat para peneliti hadits. Al-Bikali dinisbatkan kepada Bani Bikal dari kabilah Himyar. Ada yang mengatakan berasal dari kabilah Hamdan. Nauf yang dimaksud di sini adalah Ibnu Fadhalah. Inilah yang dikatakan oleh Ibnu duraid dan juga yang lainnya. Nauf ini adalah anak laki-laki dari istri Ka'ab Al-Ahbar. Ada yang mengatakan, dia anak laki-laki dari saudara laki-laki Ka'ab Al-Ahbar. Pendapat yang lebih masyhur adalah yang pertama. Pendapat ini pula yang dipegang oleh Ibnu Abu Hatim dan ulama lainnya. Para ulama mengatakan, julukannya adalah Abu Zaid. Ada yang berpendapat, Abu Rusyd. Nauf adalah seorang yang alim, pemimpin, hakim, dan imam bagi penduduk Damaskus.

Perkataannya, *كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ* "Musuh Allah adalah pembohong." Para ulama berkata, "Hal ini diucapkan oleh Ibnu Abbas untuk memberi peringatan, dan dia tidak berkeyakinan bahwa Nauf adalah musuh Allah secara hakiki. Ibnu Abbas mengatakannya sebagai bentuk pengingkaran terhadap ucapan Nauf yang menentang sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan ini terjadi pada saat Ibnu Abbas sedang marah karena dia sangat mengingkari hal tersebut. Di saat seseorang berada dalam kondisi marah, maka ucapannya tidak berlaku, dan tidak dipahami dengan makna yang sebenarnya. Wallahu A'lam.

Perkataannya, *أَنَا أَعْلَمُ* "Akulah orang yang paling berilmu." Yakni menurut keyakinan Musa Alaihissalam, karena sesungguhnya Khidir lebih berilmu daripadanya sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدْ الْعِلْمَ إِلَيْهِ* "Allah lantas menegurnya karena dia tidak menyandarkan ilmu kepada-Nya." Maksudnya, yang benar adalah hendaknya ia mengatakan, "Allahu A'lam (Allah Mahatahu)." Sebab, tidak ada yang mengetahui makhluk-makhluk Allah selain Dia sendiri. Firman Allah Ta'ala,



“...Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri...” (QS. Al-Muddatsir).

Para ulama berdalil dengan pertanyaan Musa kepada Allah Ta'ala tentang jalan untuk menemui khidhir sebagai perintah untuk dianjurkannya mencari ilmu dan perintah untuk giat dalam mencari ilmu. Begitu pula disunnahkan juga bagi seorang yang alim meskipun dalam kapasitas ilmunya mempunyai kedudukan yang tinggi, untuk belajar dari orang yang lebih alim darinya dan berusaha untuk mendapatkannya.

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran berharga, antara lain:

- Keutamaan mencari ilmu.
- Berkenaan dengan menyiapkan bekal berupa ikan dan lainnya menunjukkan bolehnya berbekal pada saat melakukan perjalanan.
- Adab atau etika baik seorang murid terhadap guru, menghormati syaikh, tidak menentang mereka, menafsirkan apa yang tidak bisa difahami secara zahir dari perbuatan, tingkah laku dan perkataan mereka, menepati janji-janji mereka, dan minta maaf ketika menyalahi janji mereka.
- Keterangan tentang adanya karamah (keramat) para wali bagi orang yang mengatakan bahwa Khidhir adalah wali Allah.
- Bolehnya meminta makanan pada saat dibutuhkan.
- Bolehnya menyewa kapal atau perahu.
- Boleh menaiki perahu, hewan tunggangan, menempati rumah, memakai pakaian dan yang lainnya tanpa membayar atas persetujuan pemiliknya. Berdasarkan perkataannya, “Mereka telah membawa kita dengan cuma-cuma.”

Al-Qadhi mengatakan, “Para ulama berbeda pendapat tentang perkataan Musa *Alaihissalam*, ‘Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar’ dan perkataannya, ‘Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.’ Manakah perkataannya yang menerangkan dosa yang lebih besar di mana dia menganggap Khidir telah melakukannya. Ada yang mengatakan, ‘Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.’ Sebab Musa mengatakannya berkenaan dengan perbuatan Khidir yang melubangi perahu, di mana menurut kebiasa-

an, semua orang yang berada di perahu itu akan tenggelam bersama harta benda yang mereka miliki. Perbuatan itu lebih besar dosanya daripada membunuh seorang anak muda. Ada yang mengatakan, bahwa yang lebih besar adalah yang ditunjukkan oleh perkataannya, "Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." Karena Musa mengatakannya ketika Khidir membunuh seorang anak muda, dan anak itu benar-benar mati. Adapun kemungkinan orang-orang yang perahunya dilubangi oleh Khidir itu meninggal dunia hanyalah berdasarkan kepada dugaan belaka, sebab bisa jadi mereka selamat. Tidak ada yang dapat dipastikan selain bahwa Khidir telah melubangi kapal itu. *Wallahu A'lam.*

Firman Allah *Ta'ala* dalam hadits,

أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ

"Salah seorang hamba-Ku yang menetap di tempat pertemuan dua lautan adalah lebih berilmu daripada kamu."

Qatadah mengatakan, "Maksudnya adalah pertemuan antara dua lautan: Persia dan Romawi yang berdekatan dengan negeri timur." Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa laut yang dimaksud berada di benua Afrika.

Firman Allah *Ta'ala* dalam hadits,

أَحْمِلُ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ فَحَيْثُ تَفْقِدُ الْحُوتَ فَهُوَ تَمَّ

"Bawalah seekor ikan dalam sebuah keranjang. Di mana saja kamu kehilangan ikan tersebut, maka di situlah dia berada."

Kata الحوت artinya ikan yang asin seperti yang ditegaskan pada riwayat kedua. Kata المِكتَل artinya keranjang. Sinonimnya adalah القفة dan الزنبل. Hal ini telah dijelaskan berulang kali. Kata تَفْقِدُ artinya engkau kehilangan. Dalam kalimat bahasa arab dikatakan, فَتَقْدُهُ dan فَتَقْدُهُ (dia kehilangan). Kata تَمَّ sinonimnya هُنَاكَ (di sana).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَأَنْطَلَقَ مَعَهُ فَتَاهُ وَهُوَ يُوشَعُ بْنُ نُونٍ
 "Kemudian Musa pun berangkat bersama pembantunya bernama Yusyaa' bin Nun." Hadits ini merupakan bantahan terhadap sebagian ulama tafsir yang beranggapan bahwa yang pergi bersama Musa adalah budaknya. Begitupula bantahan bagi perkataan lain yang tidak ada dasar-

nya. Para ulama mengatakan, bahwa dia adalah Yusya' bin Nun bin Ifratsim bin Yusuf Alaihissalam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَأَمْسَكَ اللَّهُ عَنْهُ جِرْيَةَ الْمَاءِ حَتَّىٰ كَانَ مِثْلَ الطَّاقِ "Kemudian Allah menahan arus air yang dilalui ikan tersebut, sehingga menjadi seperti sebuah lengkungan."

Kata الطَّاق artinya lengkungan pada rumah atau bangunan. Maksudnya adalah celah yang terdapat di antara atap dan langit-langit rumah. Bentuk jamak dari kata الطَّاق adalah طَيْقَانٌ dan أَطْرَاقٌ.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, فَأَنْطَلَقَا بَعِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتِهِمَا "Mereka meneruskan sisa perjalanan pada siang dan malam hari." Para ulama membaca kata وَلَيْلَتِهِمَا dengan Walailatihima dan Walailatahuma (dan malam hari). Kata النَّصَب artinya letih. Para ulama mengatakan bahwa ketika itu Musa merasa letih dan lapar, sehingga ia meminta makanan kepada pembantunya. Maka pembantunya baru teringat bahwa dia belum memberitahukan perihal ikan yang dia bawa kepada Musa Alaihissalam. Oleh karena itu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Musa Alaihissalam tidak akan merasa letih sebelum dia sampai di tempat yang telah diperintahkan."

Perkataannya, وَأَتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا "Dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Berkenaan dengan kata عَجَبًا "aneh", ada yang berpendapat bahwa itu adalah perkataan Yusya'. Pendapat lain mengatakan bahwa itu adalah ucapan Musa Alaihissalam. Penjelasmnya, Musa berkata, "Sungguh aku sangat heran terhadap hal ini." Ada yang berpendapat, kata itu merupakan firman Allah Ta'ala. Penjelasmnya, "Dan Musa menelusuri jalan ikan itu ke laut dengan cara yang aneh sekali."

Perkataannya, ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ "Itulah tempat yang kita cari." Maksudnya, tempat yang kita cari adalah tempat ikan itu terlepas dari kita.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَرَأَى رَجُلًا مُسَجًى عَلَيْهِ بِثَوْبٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَقَالَ لَهُ الْحَضِرُ أَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلَامُ

"Musa tiba-tiba melihat seorang lelaki yang berselimut dengan sebuah pakaian. Lalu Musa Alaihissalam mengucapkan salam kepadanya. Khidhir bertanya kepadanya, "Bagaimana ada salam di negerimu?"

Maksudnya, bagaimana engkau mengetahui cara mengucapkan salam di negeri yang penduduknya tidak mengenal salam sama sekali. Para ulama berpendapat, kata *أنى* artinya di mana, kapan, dimanapun, dan bagaimana.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *نَوْلٌ فَحَمَلُوهُمَا بِغَيْرِ نَوْلٍ* "Mereka lalu membawa keduanya tanpa bayaran." Kata *نَوْلٌ* sama dengan *نَوَالٌ* yaitu pemberian atau bayaran.

Perkataannya, *لِيُغْرِقَ أَهْلَهَا* "Untuk menenggelamkan penumpangnya." Dalam *Qira'ah Sab'ah* (tujuh cara membaca Al-Qur'an) kalimat ini dibaca *Lituhgriqa Ahlaha* dan *Liyahgraqa Ahluha*.

Perkataannya, *أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَاكِيَةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا* "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."

Dalam *Qira'ah Sab'ah* (tujuh cara membaca Al-Quran) terdapat bacaan *زَاكِيَةً* dan *زَكِيَةً*. Para ulama mengatakan bahwa maknanya adalah yang suci dari dosa. Perkataannya, "Bukan karena dia membunuh orang lain." Maksudnya Nabi Khidir melakukannya bukan untuk menegakkan hukum qisash terhadap anak itu. Kata *نُكْرًا* "sangat mungkar." bisa dibaca dengan *Nukran* dan *Nukuran*. Namun yang lebih banyak digunakan adalah bacaan pertama.

Para ulama mengatakan, di dalam hadits tersebut dinyatakan, "Ternyata ada seorang anak remaja bermain dengan beberapa temannya. Khidhir memegang kepala anak itu lalu memenggalnya sehingga terbunuhlah ia." Dari hadits ini dapat dipahami bahwa anak yang dibunuh oleh Khidhir itu masih kecil. Itulah makna asal dari kata *الغلام* dalam bahasa arab. Inilah pendapat mayoritas ulama. Sekelompok ulama mengatakan bahwa anak itu sudah baligh dan melakukan kerusakan di muka bumi. Mereka mengemukakan dua dalil, yaitu:

Pertama, perkataannya, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?" hal ini menunjukkan bahwa hukum *qishas* diterapkan kepadanya, sementara anak kecil yang belum baligh tidak di-*qishash*.

Kedua, perkataannya, "Dan adapun anak kecil itu adalah orang kafir." Menurut bacaan Ibnu Abbas yang disebutkan di akhir hadits.

Berkenaan dengan dalil yang pertama dapat kita bantah dengan dua poin; pertama, Nabi Musa memperingatkan bahwa Khidhir telah

membunuh dengan cara yang tidak dibenarkan. Kedua, ada kemungkinan di dalam syariat Nabi di zaman itu *qishash* diberlakukan bagi anak yang belum baligh, sebagaimana dalam syariat agama kita anak kecil didenda jika merusak barang kepunyaan orang lain. Adapun berkenaan dengan dali kedua juga dapat kita bantah dengan dua poin; pertama, bacaan Ibnu Abbas tersebut tidak dapat dijadikan alasan utama karena tidak diperkuat oleh riwayat lain yang lebih kuat. Kedua, jika memang bacaan Ibnu Abbas itu dapat dijadikan dalil, maka yang dimaksud adalah keadaan anak kecil itu jika dewasa kelak. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam riwayat kedua.

Perkataannya, *قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا*, "Sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku." Dalam hal ini terdapat tiga cara membaca kata *لَدُنِّي* (dariku), yaitu *Ladunni*, *Laduni*, dan *Ladni*. Maksudnya, sungguh engkau sudah cukup bersabar menerima alasan dariku sehingga engkau bisa berpisah denganku.

Firman Allah Ta'ala dalam hadits, *حَتَّى إِذَا أَتَى أَهْلَ قَرْيَةٍ* "Hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri." Ibnu Abbas mengatakan, "Negeri yang dimaksud adalah Antiokhia." Ibnu Sirin berkata, "Maksudnya adalah Ailah, yang merupakan bagian bumi terjauh dari langit."

Firman Allah Ta'ala dalam hadits, *فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ* "kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu)."

Kalimat ini merupakan bentuk majas, yaitu *جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ* secara harfiah diartikan "Dinding rumah yang ingin roboh." karena tidak mungkin dinding itu mempunyai keinginan untuk roboh. Jadi artinya adalah, dinding rumah itu hampir roboh. Ulama ushul fikih berdalil dengan firman Allah itu bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat majas. Banyak kalimat lain yang serupa dengannya. Wahab bin Munabbih mengatakan, "Tinggi dinding rumah itu 100 hasta."

Perkataannya, *لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا*, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu." Dalam *Qira'ah Sab'ah* (tujuh cara membaca Al-Quran) terdapat dua cara membaca yaitu *لَتَّخَذْتَ* dan *لَتَّخَذْتَ*. Maksudnya, niscaya engkau meminta imbalan dari pekerjaanmu untuk keperluan makanmu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَجَاءَ عُصْفُورٌ حَتَّى وَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ ثُمَّ نَقَرَ فِي الْبَحْرِ فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ
مَا نَقَصَ عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا مِثْلَ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ
مِنَ الْبَحْرِ

"Tak lama kemudian ada seekor burung yang terbang lalu hinggap pada tepi perahu itu dan mematuk air laut. Khidhir lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya ilmuku dan ilmumu jika dibandingkan dengan ilmu Allah adalah seperti patukan seekor burung pipit tersebut pada laut itu."

Kata *نَقَصَ* tidaklah diartikan dengan "kurang" karena tidak mungkin ilmu Allah berkurang. Jika ilmu Musa dan Khidir dibandingkan dengan ilmu Allah *Ta'ala* maka ilmu mereka berdua sangat sedikit. Dalam hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dinyatakan,

مَا عِلْمِي وَعِلْمُكَ فِي جَنْبِ عِلْمِ اللَّهِ إِلَّا كَمَا أَخَذَ هَذَا الْعُصْفُورُ بِمِنْقَارِهِ

"Tidaklah ilmuku dan ilmumu jika dibandingkan dengan ilmu Allah kecuali seperti air yang diambil seekor burung pipit itu dengan paruhnya."

Kata *عِلْمِ* di sini maksudnya adalah *الْمَعْلُوم* (yang diketahui). Ini merupakan bentuk pemakaian *mashdar* (kata kerja yang tidak terikat dengan waktu tertentu) dengan maksud objek. Contoh, *رَغِمَ صَرْبِ السُّلْطَانِ* artinya meskipun dipukul oleh raja. Al-Qadhi mengatakan, "Sebagian ulama yang merasa rumit untuk memahami hadits ini berpendapat bahwa kata *إِلَّا* (secara bahasa artinya kecuali) maksudnya adalah *وَلَا* (dan tidak pula). Penjelasan, dan tidaklah ilmuku dan ilmumu mengurangi ilmu Allah, dan tidak pula seperti patukan seekor burung pipit ini, sebab ilmu Allah tidak akan berkurang sama sekali." Al-Qadhi melanjutkan, "Pemaksaan dalam bahasa arab seperti ini tidak diperlukan, karena yang benar adalah seperti yang telah kita jelaskan di atas." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *كَذَبَ نَوْفٌ* "Nauf telah berdusta." Hal ini dipahami berdasarkan pendapat para sahabat kami, bahwa berdusta adalah mengabarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya, baik disengaja maupun tidak. Pendapat tersebut berbeda dengan apa yang dipahami oleh kelompok Mu'tazilah. Permasalahan seperti ini telah dibahas di dalam *Kitab Iman*.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, عَلَيْهِ سَمِعَ إِلَى الصَّخْرَةِ فَعَمِيَ عَلَيْهِ، "Sampai keduanya mencapai sebuah batu karang besar, lalu dia tidak dapat melihat ikan tersebut."

Di dalam kitab induk terdapat tiga bacaan yaitu فَعَمِيَ (Fa'amiya), فَعُمِيَ (Fa'ummiya), dan فَغُمِيَ (Faghummiya), yang artinya berdekatan yaitu tidak dapat melihat.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, مِثْلَ الْكُوَّةِ، "Seperti sebuah lengkungan." Kata الْكُوَّةِ boleh dibaca Al-Kuwwah dan Al-Kawwah. Sinonimnya adalah kata الطَّاقِ seperti yang tercantum dalam riwayat yang pertama.

Perkataannya، نُوْبًا مُسْتَلْقِيًا عَلَى حُلَاوَةِ الْقَفَا، "Yang berselimut dengan sebuah pakaian sambil berbaring dengan posisi tubuh yang lurus." Maksudnya, tidak miring ke salah satu sisi tubuhnya. Kata حُلَاوَةٌ (tengah) dibaca dengan tiga cara, Hulawah, Halawah, dan Hilawah. Bacaan yang lebih fasih adalah Hulawah. Ulama yang meriwayatkan bacaan Hilawah adalah penulis kitab Nihayah Al-Gharib. Kata ini juga dibaca حُلَاوًا، حُلَاوِي، dan حُلُوَاءَ.

Perkataannya، مَا جَاءَ بِكَ، مَجِيءٌ "Apa yang menyebabkanmu datang kemari?" Al-Qadhi mengatakan, "Kami meriwayatkan kata مَجِيءٌ dari sebagian perawi dengan tanpa tanwin, sementara dari sebagian yang lain ber-tanwin. Cara membaca yang kedua lebih kuat. Penjelasanannya, "Perkara besar apakah yang membuatmu datang kemari?."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam، انْتَحَى عَلَيْهَا، "Khidir memegang perahu itu (untuk melubanginya)" Para ulama berargumentasi dengan hadits ini bahwa dianjurkan bagi seseorang untuk melihat kemaslahatan ketika ada beberapa hal yang saling bertentangan. Jika ada dua hal yang mengandung mudharat, maka mudharat yang lebih besar harus dihilangkan dengan melakukan mudharat yang lebih kecil, seperti melubangi perahu agar tidak dirampas bajak laut lengkap dengan isinya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam، فَانْطَلَقَ إِلَى أَحَدِهِمْ بِأَدَى الرَّأْيِ فَتَقَلَّبَهُ، "Lalu Khidhir mendekati salah satu di antara mereka dengan cepat dan langsung membunuhnya."

Kata بِأَدَى juga dibaca dengan بَادِي. Jika dibaca بَادِي (permulaan), maka maksudnya, Khidhir berjalan dengan cepat menuju anak itu un-

tuk membunuhnya tanpa berpikir panjang. Jika dibaca بِأَدِيٍّ, maka maksudnya, sejak pertama kali melihat anak itu, Khidir sudah berniat untuk membunuhnya. Al-Qadhi berpendapat, "Kata الْبُدْءُ dibaca panjang dan pendek."

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sedainya Musa bersabar tentu dia akan melihat sesuatu yang membuatnya takjub." Ubay mengatakan, "Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan sesuatu yang berkenaan dengan salah seorang Nabi, maka beliau akan memulai dengan dirinya sendiri, di mana beliau bersabda, "Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada kita dan kepada saudaraku ini. Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada kita."

Para sahabat kami mengatakan, pada hadits ini terdapat anjuran agar seseorang memulai berdoa dengan menyebutkan diri sendiri sebelum menyebutkan orang lain. Begitu pula dengan hal-hal yang berhubungan dengan perkara akhirat di mana hendaknya mendahulukan diri sendiri daripada orang lain. Adapun berkaitan dengan urusan duniawi maka etika yang harus dimiliki seseorang adalah mendahulukan orang lain atas dirinya. Para ulama berbeda pendapat tentang penulisan nama pada surat. Pendapat yang benar menurut sebagian besar kaum shalafush-shalih dengan merujuk kepada hadits shahih, adalah mendahulukan nama sendiri sebelum nama orang yang dituju, dengan menuliskan, "Dari Fulan untuk Fulan." Di antara hadits yang menjelaskan hal itu adalah surat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang mencantumkan, "Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya untuk Heraklius, Raja Romawi." Sekelompok ulama berpendapat bahwa yang didahulukan adalah nama orang yang dituju dengan menuliskan, "Untuk Fulan dari Fulan." Kecuali jika seorang pemimpin mengirim surat kepada bawahannya, tuan menyurati budaknya, atau bapak menyurati anaknya, dan lain sebagainya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *وَلَكِنَّهُ أَخَذَتْهُ مِنْ صَاحِبِهِ ذَمَامَةً* "Namun dia terlanjur malu kepada sahabatnya (Khidhir)."

Kata *ذَمَامَةٌ* artinya malu karena berulang kali melanggar perintah. Ada yang mengatakan bahwa artinya adalah cercaan. Namun pendapat pertama lebih populer.

Perkataannya, *وَأَمَّا الْغُلَامُ فَطُوعَ يَوْمٍ كَافِرًا* "Adapun anak muda itu maka semenjak lahir sudah ditakdirkan sebagai orang kafir."

Al-Qadhi mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat dalil yang jelas dan kuat bagi Ahlussunnah wal Jama'ah berkenaan dengan madzhab mereka tentang perbuatan Allah yang mengunci, menutup, dan menyumbat hati orang-orang kafir dan sesat. Begitu pula dengan perbuatan lain yang dimiliki Allah *Ta'ala*. Menurut mereka, maksudnya adalah bahwa Allah menciptakan hal yang berlawanan dengan keimanan dan petunjuk di dalam hati mereka. Ini merupakan pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa seorang hamba tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan nasibnya kecuali yang dikehendaki Allah baginya, yang mana Allah memudahkan dan menciptakan kemampuan itu untuknya. Hal ini berbeda dengan pendapat kaum Mu'tazilah dan Qadariyah yang mengatakan, bahwa seorang hamba dapat berbuat atas kemauan dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan untuk menunjuki atau menyesatkan dirinya, mendatangkan kebaikan atau keburukan, serta menentukan keimanan dan kekafiran pada dirinya tanpa dikehendaki oleh Allah. Mereka juga mengatakan bahwa semua perbuatan Allah *Ta'ala* yang disebutkan di atas pada hakikatnya disandarkan oleh Allah kepada orang-orang kafir dan sesat tersebut dan membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka sendiri. Sekelompok ulama menyatakan, "Maksudnya, Allah menciptakan tanda-tanda kesesatan di dalam hati orang-orang kafir itu." Pendapat yang benar dan tidak ada keraguan padanya adalah bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan kebaikan dan keburukan sesuai dengan kehendak-Nya, Dia tidak ditanya tentang apa yang dikerjakannya, tetapi manusia-lah yang akan ditanya. Dalam sebuah hadits qudsi Allah *Ta'ala* berfirman tentang keturunan Adam, "*Mereka itu penduduk surga, dan aku tidak peduli. Mereka itu penduduk neraka, dan aku tidak peduli.*" Orang-orang yang telah ditakdirkan sebagai penduduk neraka, hati mereka dikunci oleh Allah, kemudian Dia menutup dan menyumbatnya. Dia menjadikan di hadapan dan di belakang mereka sekat dan dinding. Dia menutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran. Allah menjadikan telinga mereka tersumbat dan menjadikan penyakit di dalam hati mereka. Kemudian berlakulah ketentuan dan ketetapan Allah bagi mereka. Tidak ada yang dapat menghalangi ketetapan-Nya. Tidak ada pula yang dapat menolak perintah dan ketentuan-Nya. Semoga Allah memberikan hidayah-Nya kepada kita semua."

Hadits ini juga dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa anak-anak orang kafir akan berada di dalam neraka. Permasalahan ini

telah dijelaskan sebelumnya bahwa di kalangan ulama terdapat tiga pendapat, yaitu:

Pertama, mereka berada di dalam syurga. Inilah pendapat yang lebih tepat.

Kedua, mereka berada di dalam neraka.

Ketiga, tidak membicarakan kedudukan mereka, sehingga tidak boleh menentukan tempat kembali mereka di akhirat kelak.

Sebelumnya juga telah disebutkan dalil dari ketiga pendapat tersebut. Para ulama yang berpendapat bahwa anak-anak orang kafir berada di syurga mengomentari hadits di atas dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui bahwa jika anak itu dewasa akan menjadi kafir."

Perkataannya, "Sementara kedua orangtuanya sangat menyayaginya. Sekiranya dia besar nanti dikhawatirkan dia akan memaksa kedua orangtuanya kepada kesesatan dan kekafiran."

Hadits ini merupakan salah satu dalil dari pendapat yang benar bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang telah terjadi dan akan terjadi, jika sesuatu itu akan terjadi maka kejadiannya akan seperti ini. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا هُوَ عَنْهُمْ ﴿٢٨﴾

"...Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya..." (QS. Al-An'aam: 28).

Firman Allah Ta'ala,

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتٰبًا فِي قِرطٰسٍ فَلَمَسُوْهُ بِاَيْدِيْهِمْ لَقَال الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِنْ هٰذَا اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٧﴾

"Dan sekiranya Kami turunkan kepadamu (Muhammad) tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. Al-An'aam: 7).

Firman Allah Ta'ala,

وَلَوْ جَعَلْنٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلِيْسُوْنَ ﴿٩﴾

"Dan sekiranya rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." (QS. Al-An'aam: 9).

Dan masih banyak ayat lain yang senada dengannya.

Firman Allah Ta'ala,

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّنْهُ زَكْوَةٌ وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

"Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya)." (QS. Al-Kahfi: 81).

Menurut sebuah pendapat, kata الزكوة (yang di dalam ayat artinya 'suci') maksudnya adalah Islam. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah shalih. Sementara kata الرحم ada yang mengartikannya berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Ada pula yang mengartikan, kedua orangtuanya menyayangi anak itu. Pendapat lain mengatakan, maksudnya adalah bahwa Allah mengganti anak itu dengan anak perempuan yang shalih. Ada yang berpendapat, Allah menggantinya dengan anak laki-laki yang lain. Pendapat ini disebutkan oleh Al-Qadhi.

Perkataannya, أَنَّهُ تَمَازَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسٍ *"Bahwa dia (Ibnu Abbas) dan Al-Hur bin Qais."* Di dalam kisah ini terdapat beberapa kaidah-kaidah syariat, kaidah umum dan khusus, etika islami, dan pelajaran berharga yang sebagian besarnya telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya. Di antara pelajaran yang dapat dipetik dari hadits ini adalah:

1. Seorang ulama atau pemuka masyarakat boleh dibantu oleh orang lain dengan menyediakan kebutuhannya. Perbuatan seperti ini bukanlah sebagai upah bagi seorang ulama yang telah mengajarkan ilmu dan etika, namun merupakan cara untuk menunjukkan kemurahan hati dan pergaulan yang baik kepada para ulama. Dalilnya adalah hadits di atas yang menerangkan pembantu Musa yang membawa makanan dan penumpang perahu yang bersedia membawa Musa dan Khidir bersama mereka tanpa bayaran, karena mereka mengetahui keshalihan pribadi Khidir.
2. Anjuran untuk bersikap rendah hati terhadap ilmu yang dimiliki dan hal lainnya. Seseorang tidak boleh mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling berilmu. Apabila ada yang bertanya,

"Siapakah orang yang paling berilmu?", hendaknya dia menjawab, "*Allahu A'lam* (Hanya Allah yang Maha Mengetahui)"

3. Penjelasan tentang salah satu pokok ajaran Islam yang agung, yakni wajib menerima semua yang telah ditetapkan oleh syariat meskipun sebagiannya tidak masuk akal dan tidak dipahami oleh banyak orang. Begitu juga dengan suatu hal yang tidak dipahami sama sekali oleh semua manusia seperti masalah takdir, maka wajib bagi kita untuk menerimanya. Dalilnya adalah Khidir yang membunuh anak kecil dan melubangi perahu. Secara zhahir, kedua perbuatan itu adalah perbuatan mungkar namun pada saat yang bersamaan juga merupakan perbuatan yang benar menurut syariat ketika itu, tetapi manusia tidak mengetahuinya. Jika Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada seorang Nabi untuk memberitahukannya kepada manusia, maka barulah mereka mengetahuinya. Oleh karena itu, Khidir mengatakan, "*Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri.*" Maksudnya, semua yang kuperbuat berasal dari perintah Allah *Ta'ala*.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الفضائل الصحابة

**KEUTAMAAN PARA
SHAHABAT
RADHIYALLAHU
ANHUM**



(1) Bab Di antara keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq
Radhiyallahu Anhu

٦١١٩ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
الدَّارِمِيُّ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ
حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ
حَدَّثَهُ قَالَ نَظَرْتُ إِلَى أَقْدَامِ الْمُشْرِكِينَ عَلَى رُءُوسِنَا وَنَحْنُ فِي
الْغَارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ إِلَى قَدَمَيْهِ أَبْصَرْنَا
تَحْتَ قَدَمَيْهِ فَقَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنَنْتَ بِأَنَّ اللَّهَ ثَالِثُهُمَا

6119. Zuhair bin Harb, Abdu bin Humaid, dan Abdullah bin Abdurahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Abdullah berkata, Habban bin Hilal telah mengabarkan kepada kami, sedangkan dua perawinya mengatakan, Habban bin Hilal telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, bahwa Abu Bakar telah memberitahukan kepadanya seraya berkata, "Aku melihat kaki orang-orang musyrik di atas kepala kami tatkala kami berada dalam gua. Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kalau saja salah seorang dari mereka melihat ke kedua kakinya sendiri, niscaya dia akan melihat kita yang berada di bawahnya. Maka beliau bersabda, "Wahai Abu Bakar, apa dugaanmu yang bakal terjadi pada dua orang di mana yang ketiganya adalah Allah."

- Takhrij hadits
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Hijrah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ash-Habihi Ila Al-Madinah* (nomor 3922), *Kitab At-Tafsir Bab Tsani Itsnaini Idz Huma fi Al-Ghar Idz Yaqulu Li Shahibihi La Tahzan Innallahu Ma'ana* (nomor 3096)
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab wa Min Surah At-Taubah* (nomor 3096), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6583)

٦١٢٠ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ عُيَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ عَبْدُ خَيْرَةَ اللَّهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ زَهْرَةَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ وَبَكَى وَقَالَ فَدَيْتَاكَ يَا أَبَانَا وَأُمَّهَاتِنَا قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمُخَيَّرُ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا بِهِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَمَنَ النَّاسِ عَلَيَّ فِي مَالِهِ وَصُحْبَتِهِ أَبُو بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ لَا يُتَّقَيْنَ فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةٌ إِلَّا خَوْخَةٌ أَبِي بَكْرٍ

6120. Abdullah bin Ja'far bin Yahya bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Ma'an telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami dari Abu An-Nadhr, dari Ubaid bin Hunain dari Abu Said, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada satu hari berada di atas mimbar lalu beliau bersabda, "Ada seorang hamba yang diberikan pilihan oleh Allah antara diberikan kemewahan dunia oleh-Nya atau memberi pahala yang ada di sisi-Nya. Ternyata hamba itu memilih pahala yang ada di sisi-Nya." Setelah itu Abu Bakar tampak menangis dan menangis. Kemudian dia berkata, "Kami bersedia menebus engkau dengan ayah dan ibu kami." Abu Said Al-Khudri Rahiyallahau Anhu mengatakan, "Rasulullah-lah hamba yang telah diberikan pilihan itu. Dan Abu Bakar sendiri yang memberitahukan hal itu kepada kami." Selanjutnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling setia kepadaku baik dalam hartanya maupun dalam persahabatannya adalah Abu Bakar. Kalau

saja aku boleh memilih seorang kekasih, niscaya aku akan memilih Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi dia adalah saudaraku di dalam Islam. Janganlah ada sebuah pintu kecil pun pada mesjid ini kecuali pintu milik Abu Bakar.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Al-Khaukhah Wa Al-Mamar Fi Al-Masjid* (nomor 466), *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Hijrah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Ash-habihi Ila Al-Madinah* (nomor 3904)
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab 15* (nomor 3660), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4145)

٦١٢١. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سَالِمِ أَبِي النَّضْرِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ وَبُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ يَوْمًا بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ

6121. Sa'id bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami dari Salim, Abu An-Nadhar, dari Ubaid bin Hunain dan Busr bin Sa'id, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah menyampaikan khutbah kepada manusia pada suatu hari." Lalu disebutkan hadits yang sama seperti riwayat Malik.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6120.

٦١٢٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي الْهَدَّادِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا
لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنَّهُ أَحِي وَصَاحِبِي وَقَدْ اتَّخَذَ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلًا

6122. Muhammad bin Basysyar Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Ismail bin Raja, ia berkata, "Aku mendengar Adullah bin Abi Al-Hudzail memberitahukan hadits dari Abu Al-Ahwash, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Masud memberitahukan, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Kalau saja aku boleh mengangkat seorang kekasih, niscaya aku akan memilih Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi dia adalah saudaraku dan sahabatku. Dan Allah Allah Azza Wa Jalla telah menjadikan sahabat kalian ini sebagai kekasih."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9399)

٦١٢٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا
مِنْ أُمَّتِي أَحَدًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ

6123. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami -lafazh dari Ibnu Al-Mutsanna- keduanya berkata, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kami, Syu'bah telah memberitahukan kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Kalau saja aku boleh mengangkat seseorang dari umatku menjadi kekasih, niscaya aku akan memilih Abu Bakar."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Manaqib*, Bab Abi Bakr Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu (nomor 3655), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9513)

٦١٢٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَمَيْسٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ ابْنَ أَبِي قُحَافَةَ خَلِيلًا

6124. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah. (H) Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Aun telah mengabarkan kepada kami, Abu Umais telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalau saja aku boleh mengangkat seorang menjadi kekasih, niscaya aku akan memilih Ibnu Abi Qahafah (Abu Bakar) sebagai kekasih."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6123.

٦١٢٥ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ وَاصِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْهَدَيْلِ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ ابْنَ أَبِي قُحَافَةَ خَلِيلًا وَلَكِنْ صَاحِبِكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ

6125. Utsman bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, sedang dua perawi yang lain berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Mughirah, dari Washil bin Hayyan dari

Abdullah bin Abu Al-Hudzail, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Kalau saja aku boleh mengangkat seorang dari penduduk bumi menjadi kekasih, niscaya aku akan memilih Ibnu Abi Qahafah (Abu Bakar) sebagai kekasih. Akan tetapi, sahabat kalian ini adalah khalilullah (kekasih Allah)"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9399)

٦١٢٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُمَا قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا إِنِّي أَبْرَأُ إِلَى كُلِّ حِلٍّ مِنْ حِلِّهِ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا حَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ حَلِيلًا وَلَكِنْ إِنْ صَاحَبَكُمْ حَلِيلُ اللَّهِ

6126. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muawiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami. (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari Al-A'masy. (H) Muhammad Ibnu Abdillah bin Numair dan Abu Said Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami—dan lafazh hadits ini dari milik mereka berdua- keduanya berkata, "Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Murrah, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketahuilah sesungguhnya aku berlepas diri dari semua persahabatan yang menjadikan seseorang sebagai kekasih. Kalau saja aku boleh menunjuk seseorang menjadi kekasih, niscaya aku akan memilih Ibnu Abi Qahafah (Abu Bakar) sebagai kekasih. Akan tetapi, sahabat kalian ini adalah khalilullah (kekasih Allah)."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu* (nomor 3655).
2. Ibnu majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab Fadha'il Ash-habi Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 93), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9498)

٦١٢٧ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدِ بْنِ أَبِي عُمَرَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ عَائِشَةُ قُلْتُ مِنَ الرِّجَالِ قَالَ أَبُوهَا قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ عُمَرُ فَعَدَّ رِجَالاً

6127. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Utsman, Amru bin Al-Ash telah memberitahukan kepadaku, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengutusnyanya untuk memimpin pasukan tentara Dzatussalasil. Aku menemui beliau dan bertanya, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah." Aku bertanya, "Dari kaum lelaki, siapakah yang paling engkau cintai? Beliau menjawab, "Ayah Aisyah." Aku bertanya, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Umar." Setelah itu beliau menyebutkan nama beberapa orang shahabat yang lain.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan* (nomor 3662), *Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazwah Dzat As-Salasil, Wa Hiya Ghazwatu Lakhmin wa Judzam* (nomor 4358)
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fadhl Aisyah Radhiyallahu Anha* (nomor 3885), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10738).

٦١٢٨ . وَحَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ عَنْ أَبِي عُمَيْسٍ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَيْسٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ وَسئِلْتُ مَنْ كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْلِفًا لَوْ اسْتَخْلَفَهُ قَالَتْ أَبُو بَكْرٍ فَقِيلَ لَهَا ثُمَّ مَنْ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ عُمَرُ ثُمَّ قِيلَ لَهَا مَنْ بَعْدَ عُمَرَ قَالَتْ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْحَرَّاحِ ثُمَّ انْتَهَتْ إِلَيَّ هَذَا

6128. Al-Hasan bin Ali Al-Ulwani telah memberitahukan kepadaku, Ja'far bin Aun telah memberitahukan kepada kami dari Abu Umais, (H) Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami –lafazh hadits ini miliknya- Ja'far bin Aun telah mengabarkan kepada kami, Abu Umais telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia mengatakan, "Aku mendengar Aisyah, ia sedang ditanya, 'Siapakah orang yang akan ditunjuk Rasulullah sebagai khalifah jika beliau menghendakinya?' Ia menjawab, 'Abu Bakar.' Aisyah kembali ditanya, 'Kemudian siapa lagi?' Aisyah menjawab, 'Umar.' Aisyah kembali ditanya, 'Kemudian siapa lagi?' Ia berkata, 'Abu Ubaidah bin Al-Harraj.' Kemudian berakhirilah perkataan Aisyah sampai di sini.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16253)

٦١٢٩ . حَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جِئْتُ فَلَمْ أَجِدْكَ قَالَ أَبِي كَأَنَّهَا تَعْنِي الْمَوْتَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْنِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ

6129. Abbad bin Musa telah memberitahukan kepadaku, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, Ayahku telah mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, bahwa

seorang wanita pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian beliau menyuruh wanita itu supaya kembali lagi kepada beliau di lain waktu. Lalu wanita itu bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut engkau kalau aku nanti datang dan tidak menjumpaimu. -Ayahku (Jubair) berkata, 'Tampaknya wanita itu bermaksud jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal.- Beliau bersabda, "Jika engkau nanti tidak menemuiku, maka temuilah Abu Bakar."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-Ahkam, Bab Al-Istikhlaf (nomor 7220), Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan (nomor 3659), Kitab Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Al-Ahkam Allati Tu'raf Bi Ad-Dala'il (nomor 7360)
2. At-Tirmidzi dalam Kitab Al-Manaqib, Bab 17 (nomor 3676), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3196)

٦١٣٠ . وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أَبِيهِ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ أَبَاهُ جُبَيْرَ بْنَ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَتْهُ فِي شَيْءٍ فَأَمَرَهَا بِأَمْرٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ عَبَّادِ بْنِ مُوسَى

6130. Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukannya kepadaku, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ayahku (Ibrahim) telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya (Sa'ad), Muhammad bin Jubair bin Muth'im telah mengabarkan kepadaku, bahwa ayahnya -Jubair bin Muth'im telah mengabarkan kepadanya, bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah lalu menyampaikan sesuatu kepada beliau, maka beliau menyuruh wanita untuk melakukan sesuatu. Lalu disebutkan seperti hadits riwayat Abbad bin Musa.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya seperti hadits (nomor 6129)

٦١٣١. حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ اذْعِي لِي أَبَا بَكْرٍ أَبَاكَ وَأَخَاكَ حَتَّى أَكْتُبَ كِتَابًا فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَتَمَنَّى مُتَمَنَّ وَيَقُولُ قَائِلٌ أَنَا أَوْلَى وَيَأْتِي اللَّهَ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَّا أَبَا بَكْرٍ

6131. Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah mengabarkan kepada kami, Shalih bin Kaisan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Sewaktu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sakit, beliau berkata kepadaku, "Tolong panggilkan ayahmu, Abu Bakar dan saudara lelakimu sehingga aku dapat menulis surat wasiat. Sesungguhnya aku merasa khawatir jika kelak ada orang yang ambisius mengatakan, 'Aku adalah orang yang lebih berhak menjadi khalifah sementara Allah dan orang-orang mukmin tidak menyetujuinya selain bagi Abu Bakar."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (16500)

٦١٣٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ صَائِمًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ أَنَا قَالَ فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ جَنَازَةً قَالَ أَبُو بَكْرٍ أَنَا قَالَ فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مِسْكِينًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ أَنَا قَالَ فَمَنْ عَادَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَرِيضًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ أَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اجْتَمَعَنَ فِي امْرِئٍ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

6132. Muhammad bin Abu Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, Marwan bin Muawiyah Al-Fazari telah memberitahukan kepadaku,

dari Yazid -bin Kaisan- dari Hazim Al-Asyja'i, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapakah dari kalian yang berpuasa pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." Beliau bertanya, "Siapakah dari kalian yang telah mengantar jenazah pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." Beliau bertanya, "Siapakah dari kalian yang telah memberi makan kepada seorang miskin pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." Beliau bertanya, "Siapakah dari kalian yang telah menjenguk orang sakit pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah semua amalan ini terkumpul pada diri seseorang kecuali dia akan masuk surga."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya dalam Kitab Az-zakah, Bab Man Jama'a Ash-Shadaqah wa A'mal Al-Birr (nomor 2371).⁶

٦١٣٣ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهَا سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقْرَةً لَهُ قَدْ حَمَلَ عَلَيْهَا التَّفْتَتَ إِلَيْهِ الْبَقْرَةُ فَقَالَتْ إِنِّي لَمْ أُحْلَقْ لِهَذَا وَلَكِنِّي إِنَّمَا خُلِقْتُ لِلْحَرْثِ فَقَالَ النَّاسُ سُبْحَانَ اللَّهِ تَعَجَّبَا وَفَرَعَا أَبَقْرَةً تَكَلَّمُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي أُوْمِنُ بِهِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَنَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ عَدَا عَلَيْهِ الذُّبُّ فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً فَطَلَبَهُ الرَّاعِي حَتَّى اسْتَنْقَدَهَا مِنْهُ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذُّبُّ فَقَالَ لَهُ مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبْعِ يَوْمَ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي فَقَالَ النَّاسُ سُبْحَانَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

6 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 5 Kitab Zakat Bab Orang Yang Menggabungkan Antara Sedekah dan Amalan-amalan Kebajikan. ^{redr.}

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي أُوْمِنُ بِذَلِكَ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ

6133. Abu Ath-Thahir Ahmad Amru bin Sarh dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwa keduanya mendengar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika seorang lelaki sedang menuntun seekor sapi miliknya yang sedang memikul beban, tiba-tiba sapi tersebut menoleh kepadanya dan berkata, 'Sesungguhnya aku diciptakan bukan untuk ini, melainkan untuk membajak tanah pertanian.'" Lalu para shahabat berseru, "Maha Suci Allah!" karena merasa terheran-heran dan terkejut sambil bertanya-tanya, "Apakah seekor sapi dapat berbicara?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku, Abu Bakar, dan Umar mempercayainya." Selanjutnya Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ketika seorang penggembala sedang menggembalakan kambing-kambingnya, tiba-tiba ada seekor serigala menerkam dan membawa lari salah satu kambingnya. Lalu penggembala tadi mengejar serigala itu dan berhasil menyelamatkan kambingnya. Tiba-tiba saja serigala menoleh kepadanya dan berkata, 'Siapakah yang akan melindungi kambing-kambing itu pada hari yang dikuasai oleh binatang buas, suatu hari yang tidak terdapat seorang penggembala pun selain aku?'" Lalu para shahabat kembali berseru, "Sesungguhnya aku, Abu Bakar, dan Umar mempercayainya."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyrah (13350)

٦١٣٤ . وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قِصَّةَ الشَّاةِ وَالذَّنْبِ وَلَمْ يَذْكُرْ قِصَّةَ الْبَقْرَةِ

6134. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, Ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, Uqail bin Kha-

lid telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dengan sanad ini, berkenaan dengan kisah kambing dan serigala, dan tidak disebutkan kisah sapi.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Umar ibn Al-Khaththab Abi Hafsh Al-Qurasyi Al-Adawi Radhiyallahu Anhu* (3690), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomo 13207)

٦١٣٥ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَفِي حَدِيثِهِمَا ذِكْرُ الْبَقْرَةِ وَالشَّاةِ مَعًا وَقَالَ فِي حَدِيثِهِمَا فَإِنِّي أُوْمِنُ بِهِ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَمَا هُمَا تَمَّ

6135. Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abu Dawud Al-Hafari telah memberitahukan kepada kami dari Sufyan, riwayat keduanya berasal dari Abi Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, semakna dengan hadits riwayat Yunus dari Az-Zuhri. Di dalam hadits riwayat keduanya disebutkan tentang cerita sapi dan kambing, di dalam haditsnya keduanya disebutkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya aku, Abu Bakar, dan Umar mempercayainya." Pada saat itu mereka berdua tidak ada di sana."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*, Bab 54 (3471), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14972)

٦١٣٦ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ

مِسْعَرٍ كِلَاهُمَا عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6136. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberita-hukannya kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah membertahukan kepada kami, dari Mis'ar, kedua riwayatnya berasal dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Harts wa Al-Muzara'ah, Bab Isti'mal Al-Baqar Lil Hiratsah* (nomor 2324), *Kitab Ahadits Al-Anbya'*, Bab 4 (nomor 3471)
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab 17* (nomor 3677), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14951)

• **Tafsir hadits: 6119-6136**

Imam Abu Abdillah Al-Maziri berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang menyebutkan keutamaan sebagian shahabat atas sebagian yang lain. Ada sekelompok yang berpendapat, 'Kita tidak boleh mengutamakan sebagian shahabat atas shahabat yang lain, bahkan kita harus meninggalkan perbuatan tersebut.' Mayoritas ulama berpendapat tentang adanya keutamaan sebagian shahabat atas sebagian yang lain. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang siapakah yang paling utama dari mereka. Kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa yang paling utama dari mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Al-Khathabiyah berpendapat bahwa yang paling utama dari mereka adalah Umar bin Khaththab. Ar-Rawandiyyah berpendapat bahwa yang paling utama adalah Al-Abbas. Sementara kelompok Syi'ah berpendapat bahwa yang paling utama adalah Ali bin Abi Thalib. Ahlussunnah sepakat bahwa yang paling utama dari mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar bin Khaththab. Mayoritas ulama Ahlussunnah berpendapat, shahabat yang paling utama setelah mereka berdua adalah Utsman bin Affan, kemudian Ali bin Abi Thalib.

Sebagian kelompok Ahlussunnah dari penduduk Kufah berpendapat bahwa shahabat yang paling utama setelah Abu Bakar dan Umar adalah Ali, baru Utsman. Mereka lebih mendahulukan Ali daripada Utsman. Akan tetapi pendapat yang benar dan masyhur adalah Utsman terlebih dahulu baru Ali. Abu Manshur Al-Baghdadi berkata, "Para sahabat kami sepakat bahwa shahabat yang paling mulia adalah Khulafaur rasyidin, sesuai dengan urutan yang telah disebutkan di atas, kemudian enam shahabat lainnya yang termasuk sepuluh shahabat yang dijamin masuk surga –selain khulafaur rasyidin-, kemudian orang-orang yang mengikuti perangan Badr, perang Uhud, Bai'atur ridhwan, dan orang-orang yang mempunyai keistimewaan dalam dua peristiwa Aqabah (Ba'iatul aqabah) dari penduduk Anshar, kemudian *Assabiqun Al-Awwalun* (orang-orang yang pertama kali masuk Islam), mereka adalah orang yang shalat dengan menghadap dua kiblat (Baitul Maqdis dan Ka'bah), Ini adalah pendapat Ibnu Musayyab dan sekelompok ulama. Menurut pendapat Sya'bi, shahabat yang paling utama adalah mereka yang mengikuti Bai'atur ridhwan. Menurut pendapat Atha' dan Muhammad bin Ka'b, shahabat yang paling utama adalah mereka yang mengikuti perang Badar.

Al-Qadhi Iyad berkata, "Ada sebagian yang berpendapat, di antaranya Ibnu Abdil Bar, bahwa shahabat yang meninggal pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup adalah shahabat yang paling utama daripada shahabat yang masih hidup sepeninggal beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Pendapat yang menyatakan hal umum seperti ini tidak disepakati dan tidak juga diterima. Para ulama berbeda pendapat bahwa keutamaan yang disebutkan bersifat pasti ataukah tidak, apakah ia dalam hal yang zhahir atau batin, ataukah dalam hal zhahir saja secara khusus. Yang berpendapat bahwa hal tersebut pasti adalah Abu Hasan Al-Asy'ari, ia berkata, "Mereka dalam hal keutamaan sesuai dengan urutan mereka dalam kekhalifahan." Adapun yang mengatakan bahwa hal itu adalah berasal dari ijihad ulama adalah Abu Bakar Al-Baqillani. Ibnu Al-Baqillani menyebutkan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam hal apakah keutamaan shahabat itu dalam hal yang zhahir ataukah dalam hal zhahir dan batin secara bersamaan. Mereka juga berbeda pendapat tentang Aisyah dan Khadijah, manakah di antara mereka yang lebih utama, dan juga tentang Aisyah dan Fathimah, mana yang lebih utama.

Adapun Utsman *Radhiyallahu Anhu*, maka jabatannya sebagai khalifah adalah sah menurut kesepakatan para ulama. Dia mati dibu-

nuh secara zhalim, dan pembunuhnya adalah fasik. Rambu-rambu untuk menghukum mati seseorang telah ditentukan dalam syariat Islam, sementara pada diri Utsman tidak ada satu pun faktor untuk memberlakukan hukum mati baginya. Tidak ada seorang shahabat pun yang turut serta dalam peristiwa pembunuhannya, akan tetapi yang membunuhnya adalah perusuh dari kabilah-kabilah hina dan terbiasa membuat kekacauan. Mereka datang dari Mesir, dan para shahabat tidak kuasa membendung mereka. Maka orang-orang itu pun mengepung Utsman dan membunuhnya.

Adapun Ali *Radhiyallahu Anhu*, maka jabatannya sebagai khalifah adalah sah menurut kesepakatan para ulama, ia adalah khilafah pada di masa pemerintahannya, dan tidak ada khalifah yang sah selain dia pada waktu itu. Adapun Muawiyah *Radhiyallahu Anhu* adalah salah satu shahabat utama yang adil, termasuk dalam kelompok para shahabat yang terkemuka.

Adapun peperangan yang terjadi di antara mereka, maka setiap kelompok melihat perkara yang samar yang diyakini kebenarannya. Semua mereka adalah adil, semoga Allah meridhai mereka. Mereka mempunyai penafsiran tersendiri dalam peperangan mereka dan juga yang lainnya. Hal itu tidak mengeluarkan seorang pun dari mereka dari sifat adil yang sudah menjadi ciri khas mereka, sebab mereka adalah orang-orang yang berjihad. Mereka berbeda pendapat dalam masalah-masalah yang masuk dalam lingkup ijthad sebagaimana para mujtahid yang berbeda pendapat setelah mereka dalam masalah darah dan juga yang lainnya. Hal ini tidaklah secara mutlak mengurangi keutamaan seorang pun dari mereka.

Ketahuilah, sesungguhnya sebab peperangan yang terjadi di antara mereka adalah, karena sebuah permasalahan yang masih samar, dan karena sangat samarnya dalam perkara tersebut, maka mereka pun berbeda dalam ijthad mereka. Dalam hal ini ada tiga kelompok, yaitu:

Pertama, orang-orang yang berjihad yang menurut mereka bahwa kebenaran ada pada satu sisi pandang, dan orang yang menyelisihinya adalah salah. Oleh karena itu, wajib bagi mereka untuk melakukannya dan memerangi orang-orang yang melampaui batas atas apa yang telah mereka yakini kebenarannya. Mereka pun melakukan apa yang telah mereka tekadkan, dan tidak halal bagi seorang pun menunda dalam membantu pemimpin yang adil di dalam memerangi orang-orang yang melampaui batas menurut mereka.

Kedua, merupakan kebalikan dari kelompok pertama, mereka ber-ijtihad bahwa kebenaran adalah pada sisi pandang yang lain, maka wajib untuk merealisasikannya dan memerangi orang-orang yang menyelisihinya.

Ketiga, mereka memandang adanya perkara yang samar dan merasa heran terhadapnya. Mereka tidak membenarkan salah satu dari kedua kelompok tersebut, maka mereka memisahkan diri dari kedua kelompok tersebut. Menurut mereka, memisahkan diri dari kedua kelompok tersebut hukumnya adalah wajib, karena tidak halal memerangi seorang muslim hingga yang bersangkutan terbukti melakukan sesuatu penyebabnya wajib untuk diperangi. Sekiranya mereka melihat kebenaran pada salah satu dari kedua kelompok tersebut, tentu tidak boleh bagi mereka menunda untuk memberikan pertolongan kepada pihak yang benar dan dalam memerangi orang-orang yang melampaui batas. Mereka semua adalah orang-orang yang dimaafkan kesalahannya. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa persaksian dan riwayat mereka diterima serta keadilan mereka tetap terjaga.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنَّاكَ بِأَتَيْنِ اللَّهَ تَالِئَهُمَا*,
 “Wahai Abu Bakar, apa dugaanmu yang bakal terjadi pada dua orang di mana yang ketiganya adalah Allah.”

Allah sebagai yang ketiga dari mereka berdua maksudnya yang memberikan pertolongan dan bantuan, serta yang menjaga dan melindungi mereka. Hal ini masuk dalam firman Allah *Ta’ala*,


 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sungguh, Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. An-Nahl: 128).

Di dalamnya hadits ini terdapat pelajaran penting, antara lain:

- Penjelasan tentang betapa besarnya sikap tawakal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hingga mencapai derajat ini.
- Penjelasan tentang keutamaan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Hal ini karena perangai baiknya dan keutamaannya ditinjau dari beberapa sisi. Di antara adalah yang diterangkan dalam hadits ini, pengorbanan dirinya untuk Islam, rela meninggalkan keluarga, harta, dan juga kekuasaannya di dalam ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, sering bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memusuhi

orang-orang yang membenci Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan membela beliau dengan sepenuh hati.

Perkataannya, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada satu hari berada di atas mimbar lalu beliau bersabda, "Ada seorang hamba yang diberikan pilihan oleh Allah antara diberikan kemewahan dunia oleh-Nya atau memberi pahala yang ada di sisi-Nya. Ternyata hamba itu memilih pahala yang ada di sisi-Nya." Setelah itu Abu Bakar tampak menangis dan menangis. Kemudian dia berkata, "Kami bersedia menebus engkau dengan ayah dan ibu kami."

Beginilah teks yang terdapat pada semua naskah yang ada, yakni perkataannya, *فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ وَبَكَى* "Setelah itu Abu Bakar tampak menangis dan menangis." Maksudnya ia menangis dengan tangisan yang sangat. Kalimat *زَهْرَةَ الدُّنْيَا* maksudnya adalah kenikmatan duniawi, kemewahan, dan perhiasannya, dan ini diumpamakan dengan bunga taman.

Perkataannya, *فَدَيْتَاكَ* "Kami bersedia menebus engkau." Menunjukkan bolehnya tebusan, sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* mengetahui bahwa Nabi adalah hamba yang dipilih tersebut, maka ia sedih atas perpisahan dengannya, terputusnya wahyu dan kebaikan lainnya untuk selamanya. Sebenarnya sabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ada seorang hamba," disebutkan secara umum agar difahami oleh orang-orang yang berpengetahuan luas dan dimengerti oleh orang-orang yang cerdas.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ أَمَنَ النَّاسِ عَلَيَّ فِي مَالِهِ وَصُحْبَتِهِ أَبُو بَكْرٍ

"Sesungguhnya orang yang paling setia kepadaku baik dalam hartanya maupun dalam persahabatannya adalah Abu Bakar."

Para ulama berkata, maksudnya adalah orang yang paling pemurah di antara para shahabat dan paling banyak berbuat kebajikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan mengorbankan jiwa dan hartanya adalah Abu Bakar. Kata *أَمَنَ* yang berasal dari kata *مَنَ* di sini tidak diartikan dengan menghitung-hitung pemberian sebab perbuatan itu dapat membatalkan pahala dari sebuah amal. Sebab, sebuah pemberian yang ditujukan untuk mencari ridha Allah dan Rasul-Nya tidak boleh dicampuri dengan hal-hal yang dapat membatalkan pahalanya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنْ أُخْوَةٌ الْإِسْلَامِ

"Kalau saja aku boleh memilih seorang kekasih, niscaya aku akan memilih Abu Bakar sebagai kekasih." Dalam riwayat lain disebutkan, "Akan tetapi dia adalah saudaraku dan sahabatku. Dan Allah Allah Azza Wa Jalla telah menjadikan sahabat kalian ini sebagai kekasih."

Al-Qadhi mengatakan, kata *الْخَلَّةُ* pada asalnya berarti membutuhkan dan bergantung. Kata *خَلِيلُ اللَّهِ* (kekasih Allah) maksudnya orang yang sangat membutuhkan Allah dan hanya bergantung kepadanya. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah orang yang hanya membutuhkan Allah di segala kehidupannya. Ada juga yang mengatakan, kata *الْخَلَّةُ* artinya sesuatu yang khusus. Ada juga yang mengatakan, kata *الْخَلَّةُ* artinya yang terpilih. Ibrahim dinamakan dengan *khalilullah* (kekasih Allah) karena mencintai seseorang karena Allah dan membenci seseorang juga karena Allah. Pendapat lain yang mengatakan, Ibrahim dinamakan *khalilullah* karena dia mempunyai sifat yang baik dan akhlak yang mulia. Allah menjadikannya sebagai kekasih maksudnya Dia menolongnya dan menjadikannya imam (pemimpin) bagi orang-orang setelahnya. Ibnu Faurak mengatakan, kata *الْخَلَّةُ* cinta yang murni dan mengetahui semua sifat kekasih. Ada juga yang berpendapat, kata *الْخَلَّةُ* pada asalnya berarti cinta, namun bisa juga diartikan menolong atau membantu. Ada juga yang mengatakan, kata *الْخَلِيل* (kekasih) maksudnya orang yang tidak ada ruang dalam hatinya bagi kekasihnya. Makna hadits adalah cintanya seseorang kepada Allah menjadikannya tidak menyisakan tempat di hatinya bagi yang lainnya. Al-Qadhi mengatakan, "Tersebut di dalam hadits, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلَا وَأَنَا حَبِيبُ اللَّهِ

"Dan ketahuilah, aku adalah *habibullah* (orang yang dicintai Allah)."

Sebagian ulama ilmu kalam berbeda pendapat, apakah yang dicintai lebih tinggi derajatnya dari yang dikasihi? ataukah orang yang dikasihi lebih tinggi? Ataukah keduanya sama? Ada sekelompok ulama yang mengatakan, keduanya adalah semakna, tidaklah seseorang disebut sebagai orang yang dikasihi kecuali dia juga dicintai, dan juga tidak sebagai seorang yang dicintai kecuali dia juga dikasihi. Ada juga yang

mengatakan, orang yang dicintai lebih tinggi, karena itu merupakan sifat nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pendapat lain mengatakan, orang yang dikasihi lebih tinggi. Hadits di atas menetapkan bahwa Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah *khalilullah* (kekasih Allah), dan menafikan bahwa dia tidak akan menunjuk seseorang sebagai kekasihnya. Dalam beberapa hadits juga telah diterangkan bahwa beliau mencintai Khadijah, Aisyah, ayah Aisyah (Abu Bakar), usamah, ayahnya usamah (Zaid), Fatimah, kedua anak Fatimah (hasan dan husain), dan selain mereka.

Cinta Allah kepada hamba-Nya adalah dengan memberikan kemampuan kepadanya dalam melakukan ketaatan, mendapatkan penjagaan-Nya, taufiq-Nya, kelembutan-Nya, dan limpahan rahmat-Nya. Inilah dasar-dasarnya. Adapun tujuannya adalah tersingkapnya penghalang dari hati seorang hamba hingga ia dapat melihat Allah dengan mata hatinya. Hal ini sebagaimana tersebut dalam hadits shahih, *"Jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya dia mendengar, dan penglihatannya....dan seterusnya."* Ini adalah perkataan Al-Qadhi. Adapun perkataan Abu Huraiah dan shahabat yang lainnya *Radhiyallahu Anhum*, *"Aku mendengar kekasihku Shallallahu Alaihi wa Sallam."* Tidak ada yang menyelisihinya, karena shahabat berhak untuk bergantung kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَا تُبْقَيْنِ فِي الْمَسْجِدِ خَوْعَةً إِلَّا خَوْعَةً أَبِي بَكْرٍ* *"Janganlah ada sebuah pintu kecil pun pada mesjid ini kecuali pintu milik Abu Bakar."* Kata *خَوْعَةً* artinya pintu kecil yang ada di antara dua kamar, rumah, dan sejenisnya. Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang keutamaan dan keistimewaan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Hadits ini juga menjelaskan bahwa masjid-masjid harus dijaga agar tidak ada orang yang lalu lalang masuk ke dalamnya kecuali dari pintu-pintunya karena ada keperluan yang sangat penting.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَلَا إِنِّي أَنزَرْتُ إِلَى كُلِّ حِلٍّ مِنْ حِلِّي* *"Ketahuilah sesungguhnya aku berlepas diri dari semua persahabatan yang menjadikan seseorang sebagai kekasih."*

Kalimat *حِلٍّ مِنْ حِلِّي* *"Dari semua persahabatan yang menjadikan seseorang sebagai kekasih"* dibaca dengan huruf *kha`* yang di-*kasrah*-kan. Adapun kata pertama *حِلٍّ* maka huruf *kha`* di-*kasrah*-kan menurut kesepakatan ulama. Yakni kata *حِلٍّ* yang bermakna *الْحَلِيلِ* (kekasih).

Kalimat مِنْ خَلِّهْ dibaca dengan huruf *kha`* yang *kasrah* menurut semua riwayat sebagaimana terdapat di dalam naskah yang ada. Beginilah yang diriwayatkan Al-Qadhi dari para perawi. Ia berkata, "Cara membaca yang benar adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha`* (خَلِّ). Kata الْخُلُوَّةُ, الْخُلَّةُ, الْخِلَّةُ, الْخِلَالُ, الْمُخَالَلَةُ, الْخُلَالَةُ, الْخُلُوَّةُ artinya persaudaraan dan persahabatan. Maksud dari hadits di atas adalah aku berlepas dari Abu Bakar terhadap persahabatan yang menyebabkannya menjadi seorang kekasih. Ini adalah perkataan Al-Qadhi. Jika huruf *kha`* dibaca *kasrah* (الْخِلِّ) juga benar sebagaimana tersebut dalam beberapa riwayat. Maka maksudnya, aku berlepas diri perbuatan yang menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Ibnul Atsir berpendapat, "Kata الْخِلِّ disebutkan dalam beberapa riwayat dengan bacaan *Al-Khil* dan *Al-Khal*, yang semakna dengan kata الْخُلَّةُ yang berarti persahabatan.

Perkataannya, بَعَثَهُ عَلَى حَيْثِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ "Beliau pernah mengutusnyanya untuk memimpin pasukan tentara Dzatussalasil." Kata السَّلَاسِلِ dibaca dengan Assalasil. Dzatussalasil sumber air kepunyaan Bani Judzam di jalan menuju ke Syam. Ada juga yang mengatakan bahwa bacaannya adalah Assulusil. Inilah yang disebutkan oleh Ibnul Atsir di dalam *Nihayah Al-Gharib*. Saya (An-Nawawi) mengira dia berdalih dengan perkataan Al-Jauhari di dalam *Ash-Shihah*. Namun itu tidak bisa dijadikan dalil dalam hal ini. Adapun bacaan yang popular adalah bacaan Assalasil. Peperangan ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir pada tahun 8 Hijriyah, adapun perang Mu'tah terjadi sebelumnya pada tahun yang sama. Al-Hafizh Abul Qasim bin Asakir berkata, "Perang Dzatussalasil terjadi setelah perang Mu'tah sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama sejarah perang kecuali Ibnu Ishaq, yang mana dia mengatakan bahwa perang Dzatussalasil terjadi sebelum perang Mu'tah."

Perkataannya, "Aku menemui beliau dan bertanya, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "Aisyah." Aku bertanya, "Dari kaum lelaki, siapakah yang paling engkau cintai? Beliau menjawab, "Ayah Aisyah." Aku bertanya, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Umar." Setelah itu beliau menyebutkan nama beberapa orang shahabat yang lain."

Hadits ini secara jelas menunjukkan keutamaan Abu Bakar, Umar, Aisyah *Radhiyallahu Anhum*. Hadits ini juga dalil yang kuat bagi Ahlussunnah entang keutamaan Abu Bakar, kemudian Umar atas shahabat-shahabat yang lain.

Perkataannya, "Aku mendengar Aisyah, ia sedang ditanya, 'Siapakah orang yang akan ditunjuk Rasulullah sebagai khalifah jika beliau menghendakinya?' Ia menjawab, 'Abu Bakar.' Aisyah kembali ditanya, 'Kemudian siapa lagi?' Aisyah menjawab, 'Umar.' Aisyah kembali ditanya, 'Kemudian siapa lagi?' Ia berkata, 'Abu Ubaidah bin Al-Harraj.' Kemudian berakhirlah perkataan Aisyah sampai di sini."

Inilah dalil Ahlussunnah wal Jama'ah dalam mendahulukan Abu Bakar, kemudian Umar untuk menjabat sebagai khalifah dengan kesepakatan para shahabat. Hadits ini juga yang dijadikan dalil oleh Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa kekhalifahan Abu Bakar tidak berasal dari perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi para shahabat sepakat untuk mengangkatnya sebagai khalifah dan mengutamakan daripada shahabat yang lain karena melihat keutamaan yang dia miliki. Sekiranya ada keterangan yang tegas dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menunjukkan hal ini, ataupun keterangan tentang penunjukan shahabat yang lain sebagai khalifah tentu tidak akan terjadi perselisihan dari kalangan Anshar dan shahabat yang lainnya semenjak awal. Jika memang ada hadits tentang penunjukan khalifah, tentu shahabat yang menghapalnya akan menyebutkannya, dan mereka pun akan merujuk kepadanya. Pada kenyataannya, mereka berselisih pendapat tentang itu, kemudian mereka sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah. Adapun yang diklaim oleh golongan Syi'ah tentang hadits yang berkenaan dengan Ali dan wasiat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ditujukan kepadanya maka semuanya adalah batil dan tidak ada dasarnya menurut kesepakatan para ulama. Mereka sepakat bahwa anggapan tersebut adalah salah semenjak zaman Ali masih hidup. Orang pertama yang menyatakan anggapan mereka salah adalah Ali *Radhiyallahu Anhu* dengan mengatakan, "Tidak ada pada kami, kecuali apa yang ada pada lembaran ini." Lalu dia menyebutkan hadits yang tertulis padanya. Jika ada keterangan tentang penunjukan khalifah sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentu dia akan menyebutkannya. Tidak ada satu pun keterangan yang menjelaskan bahwa Ali pernah menyebutkannya dan tidak ada pula shahabat lain yang menyebutkan hadits tentang itu kepadanya. *Wallahu A'lam*.

Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits setelah ini kepada seorang wanita ketika berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut engkau kalau aku nanti datang nanti dan tidak menjumpaimu." Beliau menjawab, "Jika engkau nanti tidak menemuiku,

maka temuilah Abu Bakar." Di dalam hadits ini tidak terdapat pernyataan bahwa khalifah yang harus diangkat sepeninggal Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Abu Bakar. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan wanita tersebut karena beliau telah diberitahukan hal yang ghaib oleh Allah Ta'ala. Wallahu A'lam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Aisyah Radhiyallahu Anha,

ادْعِي لِي اَبَا بَكْرٍ اَبَاكَ وَاَخَاكَ حَتَّى اَكْتُبَ كِتَابًا فَاِنِّي اَخَافُ اَنْ يَتَمَنَّى مُتَمَنِّئٌ وَيَقُولُ قَائِلٌ اَنَا وَاَلَا يَأْتِي اللهُ وَالْمُؤْمِنُونَ اِلَّا اَبَا بَكْرٍ

"Tolong panggilkan ayahmu, Abu Bakar dan saudara lelakimu sehingga aku dapat menulis surat wasiat. Sesungguhnya aku merasa khawatir jika kelak ada orang yang ambisius mengatakan, 'Aku adalah orang yang lebih berhak menjadi khalifah sementara Allah dan orang-orang mukmin tidak menyetujuinya selain bagi Abu Bakar.'"

Inilah yang terdapat dalam teks naskah yang bisa dijadikan pedoman, yakni perkataannya, *وَاَلَا* tanpa ber-*tasydid*. Maksudnya, sungguh aku yang lebih berhak. Tidak seperti mengatakan bahkan Allah dan orang-orang mukmin tidak menyetujuinya selain bagi Abu Bakar. Dan pada sebagian naskah disebutkan, *اَنَا اَوْلَى* "Aku lebih berhak diangkat sebagai khalifah." Al-Qadhi berkata, "Riwayat ini adalah yang terbaik." Dan sebagian perawi meriwayatkan kalimat *اَنَا وَاَلَى* "aku lebih berhak" yakni untuk menjadi khalifah. Riwayat lain menyebutkan, *اَنَا وَاَلَى* "akulah yang ditunjuk." Maksudnya, akulah yang ditunjuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk memangku jabatan sebagai khalifah. Riwayat lain menerangkan, *اَنَّى وَاَلَى* "Bagaimana mungkin beliau menunjuknya sebagai khalifah."

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran penting, antara lain:

- Keterangan tentang keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu.
- Kabar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang setelah wafatnya beliau bahwa kaum muslimin enggan memilih khalifah selain Abu Bakar.

- Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa akan terjadi perbedaan pendapat di tengah-tengah kaum muslimin, dan semua itu telah terjadi.

Adapun permintaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Aisyah untuk memanggil saudaranya ayahnya, Abu Bakar, maka yang dimaksud adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ingin menuliskan beberapa pesan. Tersebut di dalam riwayat Al-Bukhari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوَجِّهَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَابْنِهِ وَأَعْهَدَ

"Sungguh aku berkeinginan untuk mengirim seseorang kepada Abu Bakar dan anaknya, kemudian aku memberi wasiat."

Dalam sebagian riwayat Al-Bukhari dinyatakan, *وَأْتِيَهُ "Dan aku pun akan mendatanginya."* Al-Qadhi berkata, "Sebagain perawi mengoreksinya tidak seperti itu, namun yang benar adalah riwayat yang menyebutkan, *وَأَبْنَهُ "dan anaknya"* yakni saudara Aisyah *Radhiyallahu Anha*, seperti yang dijelaskan oleh riwayat Muslim, *أَحَاك "Saudaramu."* Hal ini karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bisa berdiri atau kesulitan untuk berdiri. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mampu menghadiri shalat berjamaah, dan memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta izin kepada istri-istri beliau agar dirawat di rumah Aisyah. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *"Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapakah dari kalian yang berpuasa pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." Beliau bertanya, "Siapakah dari kalian yang telah mengantar jenazah pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." Beliau bertanya, "Siapakah dari kalian yang telah memberi makan kepada seorang miskin pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." Beliau bertanya, "Siapakah dari kalian yang telah menjenguk orang sakit pada hari ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah semua amalan ini terkumpul pada diri seseorang kecuali dia akan masuk surga."*

Al-Qadhi berkata, *"Maknanya adalah masuk surga tanpa dihisab dan tidak diganjar karena amal buruk yang telah dilakukan. Dipahami demikian, karena iman seseorang akan mengantarkannya masuk surga dengan karunia Allah Ta'ala."*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tentang sapi dan serigala yang berbicara, di mana orang-orang kagum atasnya, “*Sesungguhnya aku, Abu Bakar, dan Umar mempercayainya.*”

Hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ucapkan karena beliau mengetahui iman Abu Bakar dan Umar yang benar, keyakinan mereka yang kuat, pengetahuan mereka yang sempurna tentang betapa besarnya kekuasaan dan kekuatan Allah *Ta’ala*. Dalam hadits ini terdapat keutamaan yang dimiliki Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dan keterangan tentang karamah dan hal-hal luar biasa yang dimiliki oleh para wali Allah. Inilah pendapat yang benar, seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَأَلْتَمَتَ إِلَيْهِ الذَّبُّ فَقَالَ لَهُ مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبْعِ يَوْمَ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي

“*Tiba-tiba saja serigala menoleh kepadanya dan berkata, ‘Siapakah yang akan melindungi kambing-kambing itu pada hari yang dikuasai oleh binatang buas, suatu hari yang tidak terdapat seorang penggembala pun selain aku?’*”

Kata *السبع* (binatang buas) dibaca dengan *As-Sabu’* dan *As-Sab’u*. Al-Qadhi mengatakan bahwa riwayat yang benar adalah kata *السبع* dibaca *As-Sabu’*. Sebagian pakar bahasa arab bahwa cara membacanya *As-Sab’u*. Menurut mereka, kata *السبع* artinya suatu tempat di padang mahsyar pada hari kiamat kelak. Jadi, hadits di atas artinya, “*Siapakah yang akan melindungi kambing-kambing itu pada hari kiamat.*”

Sebagian pakar bahasa arab yang lain tidak setuju dengan pendapat ini yang mengatakan bahwa maksudnya hari kiamat. Sementara pakar bahasa yang lain berpendapat, dalam bahasa arab disebutkan, *سَبَعْتُ الْأَسَدَ* (aku memanggil singa). Maka makna hadits di atas adalah, siapakah yang akan melindungi kambing-kambing itu pada hari kejutan dahsyat, yakni pada hari kiamat. Ada kemungkinan maksudnya adalah, siapakah yang akan melindungi kambing-kambing itu ketika pemiliknya lengah darinya. Berasal dari kalimat *أَسْبَعْتُ الرَّجُلَ* (aku melengahkan laki-laki itu). Pendapat lain mengatakan, cara membacanya adalah *يَوْمَ السَّبْعِ*, maksudnya adalah suatu hari yang dijadikan oleh masyarakat jahiliyah sebagai waktu untuk memainkan permainan adat mereka, sehingga kambing mereka dimakan serigala. Ad-Dawudi mengatakan, “*Kalimat *يَوْمَ السَّبْعِ* artinya suatu hari yang mana engkau takut kepada*

binatang buas. Makna hadits, siapakah yang menjaga kambing-kambing itu ketika engkau lari dari binatang buas, yang mana kita takut (serigala) berada di dekat mereka sehingga aku pun melakukan apa yang aku kehendaki." Demikianlah semua yang dipaparkan Al-Qadhi.

Ibnu Al-A'rabī mengatakan, "Bacaan yang benar adalah *يَوْمَ السَّبْعِ* yang artinya hari kiamat atau hari yang menakutkan." Sebagian ulama tidak sependapat dengan ini dengan merujuk kepada perkataannya, "*Suatu hari yang tidak terdapat seorang penggembala pun selain aku.*" Sebab, pada hari kiamat tidak mungkin serigala menggembala kambing-kambing itu, dan tidak ada pula keterangan yang tegas tentangnya. Pendapat yang benar adalah seperti yang telah diungkapkan oleh ulama lainnya. Keterangan tentang hal ini telah disebutkan sebelumnya, bahwa yang dimaksud adalah hari terjadinya fitnah di kalangan manusia sehingga mereka tidak memedulikan kambing yang mereka miliki. Sehingga, serigala yang menggembala kambing mereka itu. Maka bacaan yang benar adalah *يَوْمَ السَّبْعِ*. *Wallahu A'lam.*

(2) Bab Di antara Keutamaan Umar bin Khatthab
Radhiyallahu Anhu

٦١٣٧. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَثِيُّ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ وَضَعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَى سَرِيرِهِ فَتَكَنَّفَهُ النَّاسُ يَدْعُونَ وَيُثْنُونَ وَيُصَلُّونَ عَلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ وَأَنَا فِيهِمْ قَالَ فَلَمْ يَرُغْنِي إِلَّا بِرَجُلٍ قَدْ أَخَذَ بِمَنْكِبِي مِنْ وَرَائِي فَالْتَمَسْتُ إِلَيْهِ فَإِذَا هُوَ عَلَيَّ فَتَرَحَّمْ عَلَيَّ عُمَرُ وَقَالَ مَا خَلَقْتَ أَحَدًا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَلْقَى اللَّهَ بِمِثْلِ عَمَلِهِ مِنْكَ وَائْتِمِ اللَّهُ إِنْ كُنْتَ لِأَظُنُّ أَنْ يَجْعَلَكَ اللَّهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ وَذَلِكَ أَنِّي كُنْتُ كَثِيرًا أَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ جِئْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَدَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَإِنْ كُنْتُ لِأَزْجُو أَوْ لِأَظُنُّ أَنْ يَجْعَلَكَ اللَّهُ مَعَهُمَا

6137. Sa'id bin Amru Al-Asy'atsi, Abu Ar-Rabi' Al-'Ataki, dan Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala` telah memberitahukan kepada kami -dengan lafazh hadits dari Abu Kuraib-, Abu Ar-Rabi' berkata, "Ibnu Mubarak telah memberitahukan kepada kami, kedua perawi lain mengatakan, Ibnu Mubarak telah mengabarkan kepada kami, dari Umar bin Sa'id bin Abu

Hasan, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, Jasad Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu dibaringkan di atas kerandanya kemudian orang-orang mengerumuninya. Mereka lalu memanjatkan doa dengan memuji Allah kemudian menshalatkannya sebelum diangkat (ke kuburnya), dan aku berada di antara mereka." Kemudian dia (Ibnu Abbas) melanjutkan, "Tidak ada yang menarik perhatianku kecuali seorang lelaki yang menarik pundakku dari belakang, maka aku pun menoleh ke arahnya, ternyata dia adalah Ali. Setelah itu dia pun memanjatkan doa dan ampunan kepada Allah bagi Umar. Kemudian Ali berkata, "Tidak ada lagi orang yang lebih aku sukai daripada engkau di mana ketika aku berjumpa dengan Allah mempunyai amal perbuatan yang sama dengannya. Demi Allah, sungguh aku berbaik sangka kepada Allah bahwa Dia akan menempatkanmu bersama dua orang sahabatmu. Dalam hal ini aku sering mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Saya datang bersama Abu Bakar dan Umar" "Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar." "Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar." Sungguh aku berharap semoga Allah berkenan mempertemukanmu dengan mereka berdua.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan* (nomor 3677), Bab *Manaqib Umar Ibn Al-Khaththab Abu Hafh Al-Qurasyi Al-Adawi Radhiyallahu Anhu* (nomor 3685).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Muqaddimah*, Bab *Fadha'il Ash-hab Rasulillah Shallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 98), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10193)

٦١٣٨ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ

6138. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Umar bin Sa'id dengan sanad seperti ini, hadits yang serupa.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6137.

٦١٣٩. حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاهِمٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لَهُمْ قَالُوا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ بْنُ سَهْلٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ يُعْرَضُونَ وَعَلَيْهِمْ قُمْصٌ مِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثُّدْيَ وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ دُونَ ذَلِكَ وَمَرَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ يَحْرُهُ قَالُوا مَا أَوْلَتْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الدِّينَ

6139. Mansur bin Abu Muzahim telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, (H) Zuhair bin Harb, Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani, dan Abdu bin Humaid -lafazh hadits milik mereka- telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Shihab, Abu Umamah bin Sahl telah telah memberitahukan kepada ku, bahwa ia telah mendengar Sa'id Al-Khudri berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat banyak orang sedang berkumpul dengan mengenakan pakaian yang beragam, ada yang menutupi sampai dada dan ada pula yang kurang dari itu, - lewatlah Umar bin Khaththab dengan pakaian yang dijulurkannya." Mereka (para shahabat) bertanya, "Bagaimana engkau menafsirkan mimpi itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Itu adalah masalah agama."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Iman wa Syara'i'hi, Bab Tafadhul Ahl Al-Iman fi Al-A'mal (nomor 23), Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab

Manaqib Umar ibn Al-Khaththab Abu Hafsh Al-Qurasyi Al-Adawi Radhiyallahu Anhu (nomor 3691), *Kitab At-Ta'bir, Bab Al-Qumush fi Al-Manam* (nomor 7008), *Bab Jarr Al-Qamish Fi Al-Manam* (nomor 7009).

2. *At-Tirmidzi* di dalam *Kitab Ar-Ru'ya, Bab Ma Ja'a fi Ar-Ru'ya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Al-Laban wa Al-Qumush* (nomor 2285 dan 2286).
3. *An-Nasa'i* di dalam *Kitab Al-Iman, Bab Ziyadah Al-Iman* (nomor 5026), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3961).

٦١٤٠ . حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ أَنَّ ابْنَ شَهَابٍ أَخْبَرَهُ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ رَأَيْتُ قَدْحًا أُتِيْتُ بِهِ فِيهِ لَبَنٌ فَشَرِبْتُ مِنْهُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَجْرِي فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضَلِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوْلَتْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمُ

6140. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, bahwa Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya dari Hamzah bin Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab, dari ayahnya, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat sebuah gelas besar berisi susu dihidangkan kepadaku. Lalu aku meminumnya hingga aku merasakan kesegaran mengalir ke kuku-kukuku. Kemudian sisa minumanku aku berikan kepada Umar bin Khaththab." Para sahabat bertanya, "Bagaimana engkau menafsirkan mimpi itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Itu adalah ilmu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. *Al-Bukhari* di dalam *Kitab Al-Ilmu, Bab Fadhl Al-Ilm* (nomor hadits 82), *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Umar ibn Al-Khaththab Abu Hafsh Al-Qurasyi Al-Adawi Radhiyallahu Anhu* (nomor 3681), *Kitab At-Ta'bir, Bab Al-Laban* (nomor 7006), *Bab Jarr Al-Laban Fi Athra-*

fih Aw Azhafirihi (nomor 7009), Bab *Idza A'tha Fadhlahu Ghairahu Fi An-Naum* (nomor 7027), Bab *Al-Qadah Fi An-Naum* (nomor 7023).

2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ar-Ru'ya*, Bab *Ru'ya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Al-Laban wa Al-Qumush* (nomor 2284), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6700)

٦١٤١ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلِ بْنِ حَرْثٍ حَدَّثَنَا الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ بِإِسْنَادِ يُونُسَ نَحْوَ حَدِيثِهِ

6141. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukannya kepada kami, Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Uqail, (H) Al-Hulwani dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'id, ayahku telah memberitahukan kepada kami dari Shalih, dengan sanad dari Yunus, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6140.

٦١٤٢ . حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلْبٍ عَلَيْهَا دَلْوٌ فَتَزَعْتُ مِنْهَا مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَتَزَعَهَا بِهَا ذُنُوبًا أَوْ ذُنُوبَيْنِ وَفِي نَزْعِهِ وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَهُ ضَعْفٌ ثُمَّ اسْتَحَالَتْ غَرْبًا فَأَخَذَهَا ابْنُ الْخَطَّابِ فَلَمَّ أَرَّ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَنْزِعُ نَزْعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنِ

6142. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab bahwa Sa'id bin Al-musayyab telah mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Saya mende-

ngar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat diriku berada di dekat sebuah sumur tua di mana terdapat sebuah timba padanya. Kemudian aku mengambil air sumur itu sebanyak yang Allah kehendaki. Kemudian dipegang oleh Ibnu Abi Quhafah yang segera mengambil air sebanyak satu atau dua timba penuh. Dia mengambil air dengan bersusah payah, semoga Allah mengampuninya. Lalu timba tersebut berubah menjadi besar dan segera dipegang oleh Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu. Aku tidak pernah melihat seorang yang kuat dari umat manusia yang dapat mengambil air seperti Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu hingga manusia berkerumun di dekat sumur tersebut (untuk memberi minum unta-unta mereka)."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan*, (nomor 3664), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13335)

٦١٤٣ . وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدِ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَالْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بِإِسْنَادِ يُونُسَ نَحْوَ حَدِيثِهِ

6143. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku (Syu'aib) telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku (Al-Laits), Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, (H) Amru An-Naqid, Al-Hulwani, dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih dengan sanad dari Yunus, hadits yang sama.

- **Takhrij hadits**

Hadits riwayat Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Ta'bir, Bab Naz' Adz-Dzanub wa Adz-Dzanubain min Al-Bi'r bi Dha'fin* (nomor 7021)

Hadits riwayat Amru An-Naqid, hanya diriwayatkan oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13181)

٦١٤٤. حَدَّثَنَا الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ قَالَ قَالَ الْأَعْرَجُ وَعِيزَةُ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ ابْنَ أَبِي قُحَافَةَ يَنْزِعُ بِنَحْوِ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ

6144. *Al-Hulwani dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ya'qub telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, ia berkata, Al-A'raj dan yang lainnya berkata, "Abu Hurairah berkata, 'sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku melihat Ibnu Abi Quhafah mengambil air." sama dengan hadits riwayat Az-Zuhri."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13654).

٦١٤٥. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَهَبٍ حَدَّثَنَا عَمِّي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ أَبَا يُونُسَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُرِيتُ أَنِّي أَنْزِعُ عَلَى حَوْضِي أَسْقِي النَّاسَ فَجَاءَنِي أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ الدَّلْوَ مِنْ يَدِي لِيُرْوِحَنِي فَنَزَعَ دَلْوَيْنِ وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَهُ فَجَاءَ ابْنُ الْخَطَّابِ فَأَخَذَ مِنْهُ فَلَمْ أَرَ نَزْعَ رَجُلٍ قَطُّ أَقْوَى مِنْهُ حَتَّى تَوَلَّى النَّاسَ وَالْحَوْضُ مَلآنٌ يَتَفَجَّرُ

6145. *Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab telah memberitahukan kepadaku, pamanku, Abdullah bin Wahab telah memberitahukan kepada kami, Amru Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Yunus pelayan Abu Hurairah telah memberitahukan kepadanya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda,*

"Ketika tidur, aku bermimpi sedang berada di telagaku memberi minum kepada orang-orang. Lalu Abu Bakar datang kepadaku dan mengambil timba dari tanganku karena ingin membantuku. Abu Bakar menimba air sebanyak dua timba, dan dia mengambilnya dengan bersusah payah. Semoga Allah mengampuninya. Lalu datanglah Umar bin Khaththab dan mengambil timba tersebut dari tangan Abu Bakar. Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih kuat daripadanya, hingga orang-orang pun berkumpul (sambil membawa unta mereka). Telaga itu tetap penuh dan memancarkan airnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Aysraf (nomor 15479)

٦١٤٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ سَالِمٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُرَيْتُ كَأَنِّي أَنْزَعُ بِدَلْوِ بَكْرَةَ عَلَى قَلِيبٍ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ فَتَزَعُ ذُنُوبًا أَوْ ذُنُوبَيْنِ فَتَزَعُ نَزْعًا ضَعِيفًا وَاللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَغْفِرُ لَهُ ثُمَّ جَاءَ عُمَرُ فَاسْتَقَمَى فَاسْتَحَالَتْ غَرْبًا فَلَمْ أَرَ عَبَقْرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَهُ حَتَّى رَوِيَ النَّاسُ وَضَرَبُوا بَعْظِنِ

6146. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, -dengan lafazh milik Abu Bakar-, keduanya mengatakan; Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Ubaidillah bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Salim telah memberitahukan kepadaku, dari Salim bin Abdullah, dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku bermimpi melihat diriku seakan-akan sedang mengambil air dengan timba yang terikat pada katrol di atas sebuah sumur tua. Kemudian datang Abu Bakar dan segera mengambil air sebanyak satu atau dua timba penuh. Dia mengambil air dengan bersusah payah, semoga Allah mengampuninya. Kemudian

datang Umar dan mengambil air namun tiba-tiba timba tersebut berubah menjadi sebuah timba besar. Aku tidak pernah melihat seorang yang kuat dari umat manusia yang dapat menekuni pekerjaannya seperti Umar hingga manusia dapat minum dengan puas dan menggiring unta-unta mereka ke tempat untuk memberi minum unta.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Umar ibn Al-Khaththab Abu Hafsh Al-Qurasyi Al-Adawi Rahiyallahu Anhu* (nomor 3682), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7038)

٦١٤٧ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رُؤْيَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

6147. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Uqbah telah memberitahukan kepadaku, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya mengenai mimpi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menyebutkan Abu Bakar dan Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhuma. Hadits yang sama dengan riwayat mereka berdua.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Ditakhrij Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Manaqib*, Bab *Alamat An-Nubuwwah fi Al-Islam* (nomor 3633), Kitab *At-Ta'bir*, Bab *Naz' Adz-Dzabub wa Adz-Dzanubain Min Al-Bi'r bi Dha'fin* (nomor 7020).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ar-Ru'ya*, Bab *Ma Ja'a Fi Ru'ya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Al-Mizan wa Ad-Dalw* (nomor 2289), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7022)

٦١٤٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو وَابْنِ الْمُنْكَدِرِ سَمِعَا جَابِرًا يُخْبِرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ وَعَمْرِو عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ فِيهَا دَارًا أَوْ قَصْرًا فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا فَقَالُوا لِعَمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ فَبَكَى عَمْرٌ وَقَالَ أَي رَسُولَ اللَّهِ أَوْ عَلَيْكَ يُعَارُ

6148. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amru dan Muhammad bin Al-Munkadir, keduanya mendengar Jabir mengabarkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, (H) Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami –dan lafazh ini miliknya-, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Al-Munkadir dan Amru, dari Jabir, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, “Aku bermimpi masuk ke dalam surga dan melihat di dalamnya terdapat sebuah rumah atau sebuah istana lalu aku bertanya, ‘Milik siapakah istana ini?’ Mereka (para malaikat) menjawab, ‘Milik Umar bin Khatthab.’ Aku bermaksud memasukinya, namun aku teringat kecemburuanmu.” Mendengar itu seketika Umar menangis haru dan berkata, “Wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apakah patut seseorang cemburu kepadamu?”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2537)

٦١٤٩ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو وَابْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو سَمِعَ جَابِرًا ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ

ابْنِ الْمُثَنَّدِ سَمِعْتُ جَابِرًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ
 حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرٍ

6149. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami dari Amru dan Ibnu Al-Munkadir, dari Jabir, (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami; dari Amru, ia mendengar Jabir, (H) Amru An-Naqid telah memberitahukannya kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Al-Munkadir, dia mengatakan, aku mendengar Jabir meriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Hadits yang serupa dengan riwayat Ibnu Numair dan Zuhair.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2537 dan 3036)

٦١٥٠. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ أَنَّ ابْنَ
 شَهَابٍ أَخْبَرَهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ رَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ
 فَإِذَا امْرَأَةٌ تَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرِ فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا فَقَالُوا لِعُمَرَ بْنِ
 الْخَطَّابِ فَذَكَرْتُ غَيْرَةَ عُمَرَ فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَبَكَى
 عُمَرُ وَنَحْنُ جَمِيعًا فِي ذَلِكَ الْمَجْلِسِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ عُمَرُ بِأَبِي أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعَلَيْكَ أَعَارُ

6150. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, bahwa Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Ketika tidur, tiba-tiba aku bermimpi melihat diriku berada di dalam surga dan menyaksikan seorang wanita sedang berwudhu di samping sebuah istana. Aku lalu bertanya, 'Milik

siapakah istana ini?' Mereka (para malaikat) menjawab, 'Milik Umar bin Khaththab.' Tiba-tiba saja aku teringat akan kecemburuan Umar. Maka aku pun pergi meninggalkan tempat itu." Lebih lanjut Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu mengatakan, 'Mendengar itu seketika Umar menangis sedang kami semua berada di majelis tersebut bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian Umar berkata, 'Demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya, wahai Rasulullah, apakah mungkin aku cemburu kepadamu?'"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab An-Nikah, Bab Al-Ghirah (nomor 5227), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13336)

٦١٥١ . حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَحَسَنُ الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

6151. Amru An-Naqid, Hasan Al-Hulwani, dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dengan sanad ini, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13182)

٦١٥٢ . حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاحِمٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدِ ح وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنِي وَقَالَ حَسَنٌ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ سَعْدًا قَالَ

اسْتَأْذَنَ عُمَرُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ نِسَاءٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُكَلِّمْنَهُ وَيَسْتَكْفِرْنَ عَالِيَةَ أَصْوَاتُهُنَّ فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُمَرُ قُمْنَ يَتَدِرْنَ الْحِجَابَ فَأَذِنَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ فَقَالَ عُمَرُ أَضْحَكَ اللَّهُ سِتِّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجِبْتُ مِنْ هَؤُلَاءِ اللَّاتِي كُنَّ عِنْدِي فَلَمَّا سَمِعْنَ صَوْتَكَ ابْتَدَرْنَ الْحِجَابَ قَالَ عُمَرُ فَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يَهَبْنَ ثُمَّ قَالَ عُمَرُ أَيُّ عَدَوَاتِ أَنْفُسِهِنَّ أَتَهَبْنِي وَلَا تَهَبْنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَ نَعَمْ أَنْتَ أَغْلَظُ وَأَفْظُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقَيْكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَّكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

6152. Manshur bin Abu Muzahim telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim –bin Sa’d- telah memberitahukan kepada kami, (H) Hasan Al-Hulwani dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abu mengatakan, ‘Ya’qub telah mengabarkan kepadaku.’ Hasan mengatakan, Ya’qub – bin Ibrahim bin Sa’ad- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih dari Ibnu Syihab, Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid telah mengabarkan kepadaku, bahwa Muhammad bin Sa’ad bin Abi Waqqas telah mengabarkan kepadanya bahwa ayahnya, Sa’ad berkata, “Suatu saat Umar meminta izin untuk menjumpai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di mana ketika itu ada beberapa orang wanita Quraisy yang sedang berbicara dengan beliau menanyakan banyak persoalan dengan suara yang keras. Ketika Umar minta izin masuk, mereka bergegas dan bersembunyi di balik tabir. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengizinkan Umar untuk masuk sambil tersenyum. Lalu Umar berkata, “Semoga Allah selalu menyenangkanmu wahai Rasulullah.” Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Aku terheran melihat perilaku wanita-wanita yang tadi berada di sisiku, ketika mendengar suaramu,

mereka bergegas pergi ke balik tabir." Umar menyela, "Engkaulah orang yang paling berhak untuk ditakuti, wahai Rasulullah." Kepada wanita-wanita tadi Umar berkata, "Wahai wanita-wanita yang menjadi musuh dirinya sendiri, apakah kalian merasa takut kepadaku dan tidak merasa takut kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Mereka menjawab, "Ya, karena kamu lebih kasar dan lebih keras daripada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh tidak ada setan yang menemuimu sedang menelusuri suatu jalan kecuali ia akan berpaling ke jalan lain untuk menghindari jalan jalanmu."

• Takhrij hadits

Al-Bukhari di dalam Kitab *Bad` Al-Khalq, Bab Shifah Iblis wa Junudihi* (nomor 3294), Kitab *Fadha`il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Umar ibn Al-Khatthab Abu Hafsh Al-Qurasyi Al-Adawi Radhiyallahu Anhu* (nomor 3683) secara *mu`allaq*, Kitab *Al-Adab, Bab At-Tabassum wa Adh-Dhahik* (nomor 6085), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3918)

٦١٥٣ . حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا بِهِ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ نِسْوَةٌ قَدْ رَفَعْنَ أَصْوَاتَهُنَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا اسْتَأْذَنَ عُمَرُ ابْتَدَرْنَ الْحِجَابَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ

6153. Harun bin Ma'rif telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad telah memberitahukannya kepada kami, Suhail telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Umar bin Al-Khatthab datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan di sisi beliau ada para wanita yang berbicara dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan suara yang lantang. Ketika Umar meminta izin, para wanita itu bergegas pergi ke balik tabir. Kemudian disebutkan hadits yang sama dengan hadits riwayat Az-Zuhri.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12709)

٦١٥٤ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَدْ كَانَ يَكُونُ فِي الْأُمَّمِ قَبْلَكُمْ مُحَدِّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي أُمَّتِي مِنْهُمْ أَحَدٌ فَإِنْ عُمَرَ بِنَ الْخَطَّابِ مِنْهُمْ قَالَ ابْنُ وَهْبٍ تَفْسِيرُ مُحَدِّثُونَ مُلْهُمُونَ

6154. *Abu Ath-Thair Ahmad bin Amru bin Sarh telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya, Sa'ad bin Ibrahim, dari Abu Salamah dari Aisyah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau pernah bersabda, "Di kalangan umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham. Jika di umatku ada salah seorang dari mereka (yang mendapatkan ilmah), maka sesungguhnya Umar bin Khatthab adalah salah satu di antaranya." Ibnu Wahb berkata, "Tafsir dari kata 'muhaddatsun' adalah 'mulhamun' (orang-orang yang mendapat ilham)."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Umar ibn Al-Khatthab Radhiyallahu Anhu* (nomor 3693), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17717)

٦١٥٥ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

6155. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, (H) Amru An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Ibnu Uyainah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berasal dari riwayat Ibnu Ajlan, dari Sa'ad bin Ibrahim dengan sanad ini, hadis yang serupa."*

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6154.

٦١٥٦. حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ جُوَيْرِيَةُ بِنْتُ
أَسْمَاءَ أَخْبَرَنَا عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ عُمَرُ وَافَقْتُ رَبِّي فِي
ثَلَاثٍ فِي مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ وَفِي الْحِجَابِ وَفِي أُسَارَى بَدْرٍ

6156. Uqbah bin Mukram Al-Ammi telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Amir telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Juwairiyah bin Asma' telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia mengatakan, Umar Radhiyallahu Anhu berkata, "Pendapatku bertepatan dengan kehendak Tuhanku dalam tiga perkara; dalam perkara makam Ibrahim, dalam perkara hijab, dan dalam perkara tawanan perang Badar."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10567)

٦١٥٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ
نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ لَمَّا تُوفِّيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي اِبْنِ سَلُولٍ جَاءَ
ابْنُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ
أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيصَهُ أَنْ يُكْفَنَ فِيهِ أَبَاهُ فَأَعْطَاهُ ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ
فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ
بِثُوبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُصَلِّي
عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ اللَّهُ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّمَا خَيْرِنِي اللَّهُ فَقَالَ { أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ
إِنْ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً } وَسَأَزِيدُ عَلَى سَبْعِينَ قَالَ إِنَّهُ مُنَافِقٌ
فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْزَلَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ

{ وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ }

6157. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar ia berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, anaknya, Abdullah bin Abdullah datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta agar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkenan memberikan pakaiannya untuk digunakan mengafani jenazah ayahnya. Beliau memenuhi permintaannya tersebut. Abdullah juga meminta agar beliau berkenan menshalatkan jenazah ayahnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun berdiri hendak menshalatkan jenazah Abdullah bin Ubay, lalu Umar ikut berdiri dan menarik pakaian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkan jenazah ayahnya padahal Allah telah melarangmu untuk menshalatkannya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebenarnya Allah telah memberikan pilihan kepadaku." Lalu beliau membaca ayat yang berbunyi, "(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali...." (QS. At-Taubah: 80). Oleh karena itu aku akan memohonkan ampunan baginya lebih dari tujuh puluh kali." Umar berkata, "Sesungguhnya Abdullah bin Ubay bin Salul itu orang munafik." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap menshalatkan jenazah tersebut. Saat itulah Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya, "Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya..." (QS. At-Taubah: 84).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir, Bab Istaghfir Lahum Aw La Tastaghfir Lahum In Tastaghfir Lahum Sab'ina Marrah Falan Yaghfirallahu Lahum (nomor 4670)
2. Muslim di dalam Kitab Shifat Al-Munafiqin wa Ahkamihim, Bab Shifat Al-Munafiqin wa Ahkamihim (nomor 6958), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7826)

3. Imam Al-Mazi tidak mentakhrij hadits ini kecuali di dalam *Kitab At-Taubah* (4/13), akan tetapi dia tidak menyebutkannya di dalam *Kitab Al-Fadha'il* (21/48). Oleh karena itu, jika engkau merujuk kepada kitab *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6/126 dan 7816), engkau akan menemukan bahwa hadits ini tidak disebutkan kecuali di dalam *Kitab At-Taubah*. Akan tetapi, dengan komentar yang kami sebutkan, tentu engkau akan menemukannya.

٦١٥٨ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي مَعْنَى حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ وَزَادَ قَالَ فَتَرَكَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ

6158. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukannya kepada kami, keduanya berkata, Yahya -Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah dengan sanad ini, semakna dengan hadits riwayat Abu Usamah, dia menambahkan dengan mengatakan, "Maka beliau tidak pernah lagi shalat jenazah untuk mereka (orang-orang munafiq)."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jana'iz*, Bab *Al-Kafn fi Al-Qamish Alladzi Yukffu Au La Yukaffu, Wa Man Kuffina Bighairi Qamish* (nomor 1269), *Kitab Al-Libas*, Bab *Lubs Al-Qamish* (nomor 5796).
2. Muslim di dalam *Kitab Shifat Al-Munafiqin wa Ahkamihim*, Bab *Shifat Al-Munafiqin wa Ahkamihim* (nomor 6959).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an*, Bab *Min Surah At-Taubah* (nomor 3098).
4. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jana'iz*, Bab *Al-Qamish Fi Al-Kafan* (nomor 1899).
5. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Jana'iz*, Bab *Fi Ash-Shalah 'Ala Ahl Al-Qiblah* (nomor 1523), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8139).

• **Tafsir hadits: 6137 – 6158**

Perkataannya, *وَضَعُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَى سَرِيرِهِ فَتَكْتَمُهُ النَّاسُ* "Jasad Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu dibaringkan di atas kerandanya kemudian

orang-orang mengerumuninya." Kata *سَرِير* di sini artinya keranda mayat.

Perkataannya, *فَلَمْ يُرْعِنِي إِلَّا بِرَجُلٍ* "Tidak ada yang menarik perhatianku kecuali seorang lelaki." Demikian teks yang terdapat dalam semua naskah.

Di dalam hadits terdapat keterangan tentang keutamaan Abu bakar, Umar, persaksian Ali untuk keduanya, pujian baik kepada keduanya, kebenaran yang diperkirakan terhadap Umar sebelum kematiannya.

Perkataannya, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat banyak orang sedang berkumpul dengan mengenakan pakaian yang beragam, ada yang menutupi sampai dada dan ada pula yang kurang dari itu, lalu lewatlah Umar bin Khatthab dengan pakaian yang dijulurkannya.' Mereka (para shahabat) bertanya, "Bagaimana engkau menafsirkan mimpi itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Itu adalah masalah agama."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat sebuah gelas besar berisi susu dihadirkan kepadaku. Lalu aku meminumnya hingga aku merasakan kesegaran mengalir ke kuku-kukuku. Kemudian sisa minumanku aku berikan kepada Umar bin Khatthab." Para sahabat bertanya, "Bagaimana engkau menafsirkan mimpi itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Itu adalah ilmu."

Para ahli tafsir mimpi mengatakan, "Pakaian yang dilihat oleh seseorang di dalam tidur artinya adalah agama. Menjulurkan pakaian artinya seseorang itu mempunyai pengaruh yang bagus, sehingga segala perbuatan baiknya akan dikenang kaum Muslimin sepeninggalnya akan diteladani. Berkenaan dengan susu yang ditafsirkan dengan ilmu adalah karena kesamaan dalam hal mendatangkan manfaat yang banyak, dan bahwa pada keduanya terdapat kebaikan. Susu adalah makanan bagi anak kecil, dan salah satu cara untuk menjaga kesehatan serta memberikan nutrisi kepada badan dengan meminumnya. Sedangkan ilmu merupakan sarana untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ketika sedang tidur, aku bermimpi melihat diriku berada di dekat sebuah sumur tua di mana terdapat sebuah timba padanya. Kemudian aku mengambil air sumur itu sebanyak yang Allah kehendaki. Kemudian dipegang oleh Ibnu Abi Quhafah yang segera mengambil air sebanyak satu atau dua timba penuh. Dia mengambil air dengan bersusah payah, semoga Allah mengampuninya. Lalu timba tersebut berubah

menjadi besar dan segera dipegang oleh Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu. Aku tidak pernah melihat seorang yang kuat dari umat manusia yang dapat mengambil air seperti Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu hingga manusia berkerumun di dekat sumur tersebut (untuk memberi minum unta-unta mereka)."

Kata القليب artinya sumur yang tidak dalam. Kata الذنوب artinya timba yang penuh isinya. Kata الغرب artinya timba yang besar. Kata الترع artinya mengambil air. Kata ضَعْف (lemah) dibaca *Dhu'fun* atau *Dha'fun*, namun bacaan yang lebih fasih adalah *Dhu'fun*. Kata اشْتَحَالَتْ artinya berubah dari kecil menjadi besar. Kata العَبْرِيّ artinya jenius atau kuat, ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah orang yang tidak dapat dikalahkan orang lain.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بَعْطَنٍ "hingga manusia berkerumun di dekat sumur tersebut (untuk memberi minum unta-unta mereka)." Kata عَطَنٍ artinya tempat istirahat unta setelah minum air.

Para ulama menuturkan, mimpi yang dialami Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini adalah sebuah perumpamaan yang jelas atas apa yang terjadi pada Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhum di dalam kekhalifahannya, perjalanan hidup mereka yang baik, pengaruh dan manfaat yang dapat diambil manusia dari keduanya. Semua itu berasal dari keberkahan yang terdapat pada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan pengaruh persahabatan mereka dengan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah pengendali semua urusan agama. Beliau melaksanakan urusan agama dengan sebaik-baiknya dan menetapkan kaidah-kaidah Islam, membuka jalan tentang perkaranya, menjelaskan perkara pokok dan cabang dalam agama, sehingga orang-orang masuk ke dalam Islam dengan berbondong-bondong. Allah Ta'ala telah menurunkan ayat yang berbunyi,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴿٣﴾

"...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu..." (QS. Al-Maidah: 30).

Setelah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, misi beliau digantikan oleh Abu Bakar Radhiyallahu Anhu selama dua tahun beberapa bulan. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

"Mengambil air sebanyak satu atau dua timba penuh." Dinyatakan seperti ini karena ada keraguan dari perawi hadits. Adapun yang dimaksudkan adalah *dua timba penuh* sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat hadits yang lain. Dalam masa kekhalifahannya Abu Bakar memerangi orang-orang murtad, mencegah usaha mereka, dan menyebarkan Islam ke berbagai negeri. Kemudian dia wafat dan digantikan oleh Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu*. Ajaran Islam menyebar luas pada masanya dan banyak hukum-hukum yang diterapkan pada masa pemerintahannya di mana sebelumnya tidak diterapkan. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengibaratkan urusan kaum muslimin dengan sumur tua, karena di dalam sumur ada air yang berguna bagi kehidupan mereka dan kemaslahatan mereka. Sementara pemimpin mereka diibaratkan dengan orang yang mengambil air untuk mereka. Memberikan minum maksudnya melakukan kemaslahatan untuk kaum muslimin dan mengatur urusan mereka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, *وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ* "dan dia mengambilnya dengan bersusah payah." Hal ini tidak merendahkan keutamaan Abu Bakar dan tidak juga menetapkan bahwa keutamaan Umar bin Khatthab lebih banyak dari pada Abu Bakar, akan tetapi hanya merupakan pemberitaan tentang masa kekhalifahan kedua shahabat tersebut. Hadits ini juga menggambarkan tentang banyaknya manfaat yang diambil manusia selama pemerintahan Umar bin Khatthab karena masa kekhalifahannya yang panjang dan luasnya perluasan negeri Islam ketika itu. Di samping itu, pada masa Umar banyak harta yang tersimpan di dalam kas negara yang berasal dari harta rampasan perang dan penaklukan negara lain. Umar juga berperan dalam pembentukan kota-kota baru dan menyusun administrasi negara.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَاللَّهُ يُغْفِرُ لَهُ* "Semoga Allah mengampuninya." hal ini tidak menunjukkan adanya kekurangan pada diri Abu Bakar, dan tidak pula menerangkan bahwa dia berdosa, akan tetapi itu merupakan kalimat yang biasa digunakan kaum muslimin sebagai penguat dalam perkataan mereka. Telah disebutkan di dalam hadits shahih muslim, bahwa di antara kalimat yang biasa diucapkan oleh umat Islam adalah, "Lakukanlah ini, semoga Allah mengampuni-mu."

Para ulama mengatakan, "Hadits ini menerangkan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar, keabsahanan pemerintahan mereka beserta cirinya, dan manfaat yang dapat diambil kaum muslimin dari mereka.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *فَأَخَذَ الدَّلْوَ مِنْ يَدِي لِيرَوْحَنِي* "Lalu Abu Bakar datang kepadaku dan mengambil timba dari tanganku karena ingin membantuku."

Para ulama menuturkan, hadits ini mengisyaratkan Abu bakar adalah khalifah yang mengganti Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah beliau wafat. Istirahat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ditafsirkan dengan wafatnya beliau dari hiruk pikuk dan kesulitan dunia, sebagaimana yang beliau sabdakan, "Seseorang yang beristirahat dan seseorang yang orang membuat orang lain beristirahat." Dalam hadits lain disebutkan, *الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ* "Dunia adalah penjara bagi orang yang beriman." Dalam hadits lain dinyatakan, *لَيْسَ عَلَى أَبِيكَ كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ* "Tidak ada kesusahan yang menimpa ayahmu setelah hari ini."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *فَلَمْ أَرْ عَبْقَرِيًّا مِنْ النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَهُ* "Aku tidak pernah melihat seorang yang kuat dari umat manusia yang dapat menekuni pekerjaannya seperti Umar."

Kata *فَرِيَهُ* dibaca dengan dua cara, yakni *faryahu* dan *fariyyahu*, keduanya dalah cara membaca yang masyhur. Al-Khalil mengingkari bacaan *fariyyahu*. Ia mengatakan bahwa itu adalah sebuah kesalahan. Para ulama sepakat bahwa makna hadits di atas adalah "Aku tidak melihat seseorang yang kuat dan dapat menekuni pekerjaannya seperti Umar.

Kata *الْفَرِي* menurut asalnya berarti memotong. Dalam bahasa arab dikatakan, *أَفْرَيْتُ الشَّيْءَ*, *فَرَيْتُ* artinya aku memotong sesuatu untuk memperbaikinya. Kata *مَفْرِي* artinya orang yang memotong sesuatu. Adapun kata *فَرِي* dan *أَفْرَيْتُهُ* artinya memotong sesuatu untuk merusaknya. Dalam perkataan orang arab disebutkan, *تَرَكْتُهُ يَفْرِي الْفَرِي* (aku membiarkannya menekuni pekerjaannya). Contoh yang lain adalah perkataan Hassan, *لَأَفْرَيْتَهُمْ فَرِي الْأَدِيمِ* "Sungguh aku akan merobek-robek kehormatan mereka seperti merobek kulit." Maksudnya, mencaci orang lain.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطْنِ* "Hingga manusia dapat minum dengan puas dan menggiring unta-unta mereka ke tempat untuk memberi minum unta."

Hadits ini telah dijeaskan sebelumnya. Al-Qadhi berkata, "Secara teks hadits, yang dimaksud adalah pemerintahan Umar bin Khaththab secara khusus. Ada yang berpendapat, maksudnya adalah pemerinta-

han Abu Bakar dan Umar. Sebab, dengan pandangan keduanya, kepemimpinannya, dan pekerjaan besar yang mereka lakukan untuk kemaslahatan manusia terwujudlah hal ini. Sehingga manusia dapat minum dengan puas dan menggiring unta-unta mereka ke tempat untuk memberi minum unta. Abu Bakar di masa pemerintahannya memeringi golongan yang murtad, dan mengumpulkan kekuatan umat Islam dan menyatukan mereka, memulai penaklukan, membuka jalan untuk semua kemaslahatan umat. Sehingga, pada zaman pemerintahannya semua kerja keras untuk kebaikan umat yang dia canangkan dapat dirasakan oleh kaum muslimin. Pekerjaan besar tersebut dilanjutkan dan disempurnakan lagi pada era kekhalifahan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أُرَيْتُ كَأَنِّي أَنْزِعُ بِدَلْوٍ بَكَرَةً عَلَى قَلْبٍ

"Aku bermimpi melihat diriku seakan-akan sedang mengambil air dengan timba yang terikat pada katrol di atas sebuah sumur tua."

Kata *بَكَرَةً* (katrol) bisa dibaca *bakrah* atau *bakarah*.

Perkataannya, "Dari Shalih dari Ibnu Syihab, Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid telah mengabarkan kepadaku, bahwa Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqas telah mengabarkan kepadanya bahwa ayahnya, Sa'ad berkata, "Suatu saat Umar meminta izin." Dalam sanad ini terdapat empat *tabi'in*, di mana mereka saling meriwayatkan satu sama lain. Mereka adalah Shalih, Ibnu Syihab, Abdul Hamid, dan Muhammad. Abdul Hamid pernah bertemu langsung dengan Ibnu Abbas.

Perkataannya, *وَعِنْدَهُ نِسَاءٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُكَلِّمُنَّهُ وَيَسْتَكْرِزُنَّهُ عَالِيَةً أَصْوَاتُهُنَّ* "Ketika itu ada beberapa orang wanita Quraisy yang sedang berbicara dengan beliau menanyakan banyak persoalan dengan suara yang keras."

Para ulama mengatakan, makna "menanyakan banyak persoalan" adalah wanita-wanita itu banyak bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang beragam permasalahan yang mereka hadapi, dan mereka meminta jawaban dan fatwa dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Perkataannya, "Dengan suara yang keras." Al-Qadhi mengomentari, "Kemungkinan para wanita itu melakukannya sebelum ada larangan untuk mengeraskan suara melebihi suara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada juga kemungkinan kerasnya suara mereka

adalah karena mereka berkumpul sehingga terdengar suara riuh, bukan karena masing-masing dari mereka mengangkat suaranya melebihi suara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Perkataannya,

قُلْنَ نَعَمْ أَنْتَ أَغْلَظُ وَأَقْظُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Mereka menjawab, "Ya, karena kamu lebih kasar dan lebih keras daripada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Kata *أَقْظُ* dan *أَغْلَظُ* mempunyai makna yang sama, yaitu keras dan kasar kepada orang lain. Para ulama berkata, "Kata *أَغْلَظُ* dan *أَقْظُ* di sini tidak menunjukkan sesuatu yang lebih dan tidak diartikan 'lebih kasar dan lebih keras', namun artinya kasar dan keras. Al-Qadhi berkata, "Bisa juga dikatakan bahwa kedua kata itu menunjukkan sesuatu yang lebih, dengan mengartikannya 'lebih kasar dan lebih keras.' Dasarnya adalah apa yang dilakukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, di mana beliau bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan munafik. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلَظْ عَلَيْهِمْ ﴿٧٣﴾

"Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka..." (QS. At-Taubah: 73).

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam marah dan bersikap keras ketika ada yang melanggar perintah Allah Ta'ala.

Dalam hadits terdapat keterangan tentang keutamaan sikap rendah hati kepada orang lain, berkasih sayang, dan berlemah lembut yang tidak melebihi batasan syari'at. Allah Ta'ala befirman,

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"...Dan berendah hatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hijr: 88).

Firman Allah Ta'ala,

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ﴿١٥٩﴾

"Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu..." (QS. Ali Imran: 19).

Firman Allah Ta'ala,

بِالْمُؤْمِنِينَ رِءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"...penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah: 128).

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقَيْتَكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فَجَأًا إِلَّا سَلَكَ فَجَأًا غَيْرَ فَجَأِكَ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh tidak ada setan yang menemuimu sedang menelusuri suatu jalan kecuali ia akan berpaling ke jalan lain untuk menghindari jalan jalanmu."

Kata الفَجَّ adalah jalan besar. Kata ini juga diartikan dengan jalan besar yang berada di antara dua gunung. Hadits ini dipahami sesuai dengan zhahirnya, bahwa ketika setan melihat Umar melintasi suatu jalan ia akan lari ketakutan. Ia akan memisahkan diri dari jalan itu, dan pindah ke jalan yang lain karena sangat ketakutan jika Umar melakukan sesuatu kepadanya. Al-Qadhi berkata, "Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah sebuah perumpamaan terhadap setan yang menjauh dari Umar dan tidak bisa menggodanya, dan bahwa Umar dalam segala urusannya selalu menempuh jalan kebenaran yang berbeda dengan apa yang diperintahkan setan." Namun yang benar adalah pendapat yang pertama.

Perkataannya, "Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya, Sa'ad bin Ibrahim, dari Abu Salamah dari Aisyah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau pernah bersabda, "Di kalangan umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham. Jika di umatku ada salah seorang dari mereka (yang mendapatkan ilmah), maka sesungguhnya Umar bin Khaththab adalah salah satu di antaranya." Ibnu Wahb berkata, "Tafsir dari kata 'muhaddatsun' adalah 'mulhamun' (orang-orang yang mendapat ilham)."

Sanad ini merupakan salah satu yang dikoreksi Ad-Daruquthni atas Muslim, ia mengatakan, "Riwayat yang masyhur di dalam sanad hadits ini adalah dari Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari Abu Salamah. Ia berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda.." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari

dari jalur ini, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir kata *مُحَدَّثُونَ*. Ibnu Wahb mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang mendapat ilham. Ada yang mengatakan, maksudnya orang-orang yang benar. Jika mereka menyangka maka seakan-akan mereka menceritakan sesuatu. Ada juga yang mengatakan, maksudnya malaikat berbicara kepada mereka. Dalam sebuah riwayat disebutkan, *مُتَكَلِّمُونَ* (orang-orang yang berbicara). Al-Bukhari mengatakan, kebenaran mengalir pada lisan mereka. Hadits ini menetapkan adanya karamah para wali Allah.

Perkataanya,

قَالَ عُمَرُ وَافَقْتُ رَبِّي فِي ثَلَاثٍ فِي مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ وَفِي الْحِجَابِ وَفِي أَسَارِي
بَدْرٍ

"Umar Radhiyallahu Anhu berkata, "Pendapatku bertepatan dengan kehendak Tuhanku dalam tiga perkara; dalam perkara makam Ibrahim, dalam perkara hijab, dan dalam perkara tawanan perang Badar."

Hal ini karena perangai baik dan keutamaan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, dan ini sesuai dengan hadits sebelumnya. Oleh karena itu, Muslim menempatkan urutannya seperti itu. Dalam riwayat ini disebutkan, *"Pendapatku bertepatan dengan kehendak Tuhanku dalam tiga perkara."* Lalu tiga perkara tersebut disebutkan, *"Dalam perkara makam Ibrahim, dalam perkara hijab, dan dalam perkara tawanan perang Badar."* Dalam riwayat lain dalam hadits yang shahih disebutkan bahwa Umar bin Khaththab mengatakan, *"Isteri-isteri Rasulullah sepakat cemburu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka aku katakan kepada mereka, Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian. Maka turunlah ayat berkenaan dengan peristiwa tersebut"* (yakni surat At-Tahriim ayat 5). Dalam hadits riwayat Muslim yang disebutkan setelah ini diterangkan bahwa pendapat Umar juga sesuai dengan wahyu berkenaan dengan larangan untuk menshalatkan orang-orang munafik. Sementara dalam hadits lain disebutkan bahwa pendapatnya juga sesuai dengan wahyu berkenaan dengan pengharaman khamar. Jika semua hal itu digabungkan maka jumlahnya enam. Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim ini tidak menafikan adanya tambahan dari tiga hal tersebut. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, لَمَّا تُوفِّيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيِّ ابْنُ سَلُولَ “Ketika Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia.” Beginilah tulisan yang benar, yakni kata ابْنُ سَلُولَ (bin Salul) ditulis dengan menggunakan huruf *alif*, karena bin Salul adalah sifat kedua bagi Abdullah. Penjelasan, Abdullah adalah anak dari Ubay dan juga anak dari Salul. Sebab, Ubay adalah ayahnya, dan Salul ibunya. Abdullah dinisbatkan kepada kedua orang tuanya sekaligus, hal ini telah dijelaskan sebelumnya di dalam *Kitab Al-Iman*, pada hadits riwayat Al-Miqdad ketika membunuh orang kafir yang telah mengucapkan kalimat syahadat dalam perang. Pada bab tersebut telah kami jelaskan hal-hal yang berkenaan dengannya dari beberapa sudut pandang.

Perkataannya, “Abdullah bin Abdullah datang menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenan memberikan pakaiannya untuk digunakan mengafani jenazah ayahnya. Beliau memenuhi permintaannya tersebut.” Berkenaan dengan hal ini ada yang berpendapat, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan pakaiannya untuk digunakan sebagai kafan Abdullah bin Ubay adalah sebagai penyenang hati anaknya. Sebab, Abdullah bin Abdullah adalah seorang shahabat yang shalih, dia meminta Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkenan memberikan pakaiannya, maka beliau pun memperkenankan permintaannya. Pendapat lain mengatakan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukannya sebagai balasan bagi Abdullah bin Salul, orang munafik yang sudah meninggal, karena ia pernah memberikan pakaiannya kepada Abbas ketika ditawan pada perang badar.

Hadits ini menjelaskan keagungan akhlak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau telah mengetahui kejelekan yang dilakukan oleh orang munafik itu, akan tetapi beliau membalasnya dengan kebaikan. Oleh karena itu, beliau memberikan sehelai kain sebagai balasan atas kebaikan yang pernah dilakukannya. Beliau juga menshalatkannya dan memohonkan ampun kepada Allah baginya. Allah *Ta'ala* befirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 4).

Hadits ini menunjukkan hukum haramnya menshalatkan orang munafik, memohonkan ampunan untuknya, dan berdiri di atas kuburannya untuk mendoakannya.

(3) Bab Di antara keutamaan Utsman bin Affan
Radhiyallahu Anhu

٦١٥٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ
يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ
ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي حَرْمَلَةَ عَنْ عَطَاءٍ وَسُلَيْمَانَ ابْنَيْ
يَسَارٍ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعًا فِي بَيْتِي كَاشِفًا عَنْ فِخْدَيْهِ أَوْ
سَاقِيهِ فَاسْتَأْذَنَ أَبُو بَكْرٍ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَتَحَدَّثَ
ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ كَذَلِكَ فَتَحَدَّثَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُثْمَانُ
فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَوَى ثِيَابِهِ قَالَ مُحَمَّدٌ
وَلَا أَقُولُ ذَلِكَ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ فَدَخَلَ فَتَحَدَّثَ فَلَمَّا خَرَجَ قَالَتْ
عَائِشَةُ دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَلَمْ تَهْتَشْ لَهُ وَلَمْ تُبَالِهْ ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَلَمْ
تَهْتَشْ لَهُ وَلَمْ تُبَالِهْ ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ فَجَلَسَتْ وَسَوَّيْتُ ثِيَابَكَ فَقَالَ
أَلَا اسْتَحْيِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحْيِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ

6159. Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Yahya berkata, Isma'il telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang lain berkata, Isma'il telah memberitahukan kepada kami -yang mereka maksud adalah Isma'il bin Ja'far-, dari Muhammad bin Abi Harmalah, dari Atha` dan Sulaiman

yang keduanya adalah anak Yasar, dan Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Aisyah berkata, "Rasulullah pernah berbaring di rumahnya, dengan membiarkan kedua pahanya atau kedua betisnya terbuka, lalu Abu Bakar minta izin untuk masuk dan beliau mengizinkannya, sedangkan beliau tetap dalam keadaan seperti itu, lalu Abu Bakar berbicara (menyampaikan keperluannya). Lalu Umar meminta izin untuk masuk dan beliau mengizinkannya, sedangkan beliau tetap dalam keadaan seperti itu, lalu Umar berbicara (menyampaikan keperluannya). Setelah itu Utsman meminta izin untuk masuk, maka Rasulullah duduk dan membetulkan pakaiannya, -Muhammad (Ibnu Harmalah) berkata, 'Aku tidak mengatakan bahwa hal itu terjadi pada hari yang sama- lalu Utsman masuk dan berbicara-bincang dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika Utsman keluar dari rumah, Aisyah berkata, "Ketika Abu Bakar masuk, engkau tidak memperlihatkan wajah yang ceria dan tidak terlalu memedulikannya. Kemudian Umar juga masuk, engkau pun tidak memperlihatkan wajah yang ceria dan tidak terlalu memedulikannya. Kemudian, di saat Utsman masuk, engkau langsung duduk dan membetulkan pakaianmu." Rasulullah bersabda, "Tidakkah aku malu kepada seseorang yang mana malaikat merasa malu kepadanya?"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16138)

٦١٦٠. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَدْ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ بْنِ الْعَاصِ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعُثْمَانَ حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ لِابْسِ مِرْطَ عَائِشَةَ فَأَذَنَ لِأَبِي بَكْرٍ وَهُوَ كَذَلِكَ فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذَنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ قَالَ عُثْمَانُ ثُمَّ اسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ فَجَلَسَ وَقَالَ

لِعَائِشَةَ أَجْمَعِي عَلَيْكَ ثِيَابِكَ فَقَضَيْتُ إِلَيْهِ حَاجَتِي ثُمَّ انصَرَفْتُ
فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لِي لَمْ أَرَكَ فَرِغْتَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَمَا فَرِغْتَ لِعُثْمَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيٌّ وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ أُذِنْتُ لَهُ عَلَى تِلْكَ
الْحَالِ أَنْ لَا يَبْلُغَ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ

6160. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, sungguh ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Yahya bin Sa'id bin Al-Ash, bahwa Sa'id bin Al-Ash telah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Utsman telah memberitahukan kepadanya, bahwa Abu Bakar meminta izin kepada Rasulullah untuk masuk sementara Rasulullah sedang berbaring di atas kasurnya memakai kain wol kepunyaan Aisyah, maka beliau mengizinkan Abu Bakar untuk masuk sedangkan beliau tetap dalam keadaan seperti itu. Lalu Abu Bakar menyampaikan keperluannya kepada beliau lalu pergi. Kemudian Umar meminta izin untuk masuk, dan beliau juga mengizinkannya, sedangkan beliau tetap dalam keadaan seperti itu. Lalu Umar menyampaikan keperluannya, kemudian dia pun pergi. Lalu Utsman berkata, "Kemudian aku meminta izin kepada beliau untuk masuk, maka beliau duduk, dan berkata kepada Aisyah, "Betulkanlah pakaianmu." Aku pun menyampaikan keperluanku, kemudian aku keluar." Maka Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa aku tidak melihat engkau sangat perhatian ketika Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhumata datang sebagaimana engkau sangat perhatian terhadap Utsman?" Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya Utsman adalah seorang laki-laki yang sangat pemalu, jika aku mengizinkannya masuk sementara aku masih dalam keadaanku seperti itu, maka aku khawatir dia tidak akan menyampaikan keperluannya kepadaku."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9803).

٦١٦١ . وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كُلُّهُمُ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ وَعَائِشَةَ حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصَّدِيقَ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ

6161. Dan Amr An-Naqid, Hasan bin Ali Al-Hulwani, dan Abd bin Humaid telah memberitahukannya kepada kami, semuanya berasal dari riwayat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Yahya bin Sa'id bin Al-Ash telah mengabarkan kepadaku bahwa Sa'id bin Al-Ash telah mengabarkan kepadanya bahwa Utsman dan Aisyah telah memberitahukan kepadanya, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq telah meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian disebutkan seperti hadits riwayat Uqail dari Az-Zuhri.

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9803).

٦١٦٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ غِيَاثٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ التَّهْدِيٍّ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ مِنْ حَائِطِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ مُتَكِيٌّ يَرْكُزُ بَعُودٍ مَعَهُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ إِذَا اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ فَقَالَ افْتَحْ وَبَشِّرْهُ بِالْحَنَّةِ قَالَ فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ فَفَتَحَتْ لَهُ وَبَشَّرَتْهُ بِالْحَنَّةِ قَالَ ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ افْتَحْ وَبَشِّرْهُ بِالْحَنَّةِ قَالَ فَذَهَبَتْ إِذَا هُوَ عَمْرٌ فَفَتَحَتْ لَهُ وَبَشَّرَتْهُ بِالْحَنَّةِ ثُمَّ اسْتَفْتَحَ رَجُلٌ آخَرَ قَالَ فَحَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ افْتَحْ وَبَشِّرْهُ بِالْحَنَّةِ عَلَى بَلْوَى

تَكُونُ قَالَ فَذَهَبْتُ فَإِذَا هُوَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ قَالَ فَفَتَحْتُ وَبَشَّرْتُهُ
بِالْحَنَّةِ قَالَ وَقُلْتُ الَّذِي قَالَ فَقَالَ اللَّهُمَّ صَبِّرْنَا أَوْ اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ

6162. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anazi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Utsman bin Ghiyats dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, "Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada dalam salah satu kebun Madinah sedang bersandar dengan menancapkan sebatang kayu antara air dan tanah tiba-tiba ada seseorang yang ingin dibukakan pintu, beliau bersabda kepada pelayan, "Bukakanlah pintu dan sampaikan kepadanya kabar gembira dengan surga." Orang tersebut ternyata adalah Abu Bakar. Aku pun membukakan pintu untuknya dan menyampaikan kabar gembira baginya berupa surga. Tak lama kemudian datang lagi seseorang minta dibukakan pintu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukakanlah pintu dan sampaikan kepadanya kabar gembira dengan surga." Aku beranjak dan ternyata orang tersebut adalah Umar. Aku pun membukakan pintu untuknya dan menyampaikan kabar gembira baginya berupa surga. Kemudian datang lagi seseorang yang juga ingin dibukakan pintu. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk dan bersabda, "Bukakanlah pintu dan sampaikan kepadanya kabar gembira dengan surga dan musibah yang akan menimpanya." Aku pun pergi menemui orang itu, ternyata dia adalah Utsman bin Affan. Aku pun membukakan pintu untuknya dan menyampaikan kabar gembira baginya berupa surga. Kemudian akupun menyampaikan apa yang disabdakan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Utsman lalu berkata, "Ya Allah, berilah kesabaran untukku." atau "Allah-lah Yang Maha Penolong."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Umar Ibnu Al-Khaththab Abi Hafsh Al-Qurasyi Al-Adawi Radhiyallahu Anhu* (nomor 3693), Bab *Manaqib Utsman Ibnu Affan Abi Amr Al-Qurasyi Radhiyallahu Anhu* (nomor 3695), Kitab *Al-Adab*, Bab *Man Nakata Al-Aud Fi Al-Ma' Wa Ath-Thin* (nomor 6216), Kitab *Akhbar Al-Ahad*, Bab *Qaulullah Ta'ala La Tadhulu Buyutan Nabi Illa Yu'dzana Lakum* (nomor 7262).

2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib, Bab Manaqib Utsman Ibn Affan Radhiyallahu Anhu* (nomor 3710), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9018).

٦١٦٣. حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ حَائِطًا وَأَمَرَنِي أَنْ أَحْفَظَ الْبَابَ بِمَعْنَى حَدِيثِ عُثْمَانَ بْنِ غِيَاثٍ

6163. *Abu Ar-Rabi' Al-Ataki telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia mengatakan, "Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam masuk kebun dan memerintahkanku untuk menjaga pintu." Lalu disebutkan hadits yang semakna dengan hadits riwayat Utsman bin Ghiyats.*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6162.

٦١٦٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِسْكِينٍ الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ عَنْ شَرِيكَ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ أَخْبَرَنِي أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ أَنَّهُ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِي ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ لِأَلْزَمَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا أَكُونَنَّ مَعَهُ يَوْمِي هَذَا قَالَ فَجَاءَ الْمَسْجِدَ فَسَأَلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا خَرَجَ وَجْهَ هَاهُنَا قَالَ فَخَرَجْتُ عَلَى أَثَرِهِ أَسْأَلُ عَنْهُ حَتَّى دَخَلَ بَيْتَ أَرِيْسٍ قَالَ فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ وَبَابُهَا مِنْ حَرِيدٍ حَتَّى قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتَهُ وَتَوَضَّأَ فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَإِذَا هُوَ قَدْ جَلَسَ عَلَى بَيْتِ أَرِيْسٍ وَتَوَسَّطَ قَفْهًا وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلَّاهُمَا

فِي الْبَيْتِ قَالَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ ثُمَّ انصرفتُ فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ فَقُلْتُ
لَأَكُونَنَّ بَوَّابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَوْمَ فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ
فَدَفَعَ الْبَابَ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ فَقُلْتُ عَلَى رِسْلِكَ قَالَ
ثُمَّ ذَهَبْتُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ ائْذَنْ لَهُ
وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ قَالَ فَأَقْبَلْتُ حَتَّى قُلْتُ لِأَبِي بَكْرٍ ادْخُلْ وَرَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَشِّرُكَ بِالْجَنَّةِ قَالَ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَجَلَسَ
عَنْ يَمِينِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ فِي الْقُفِّ وَدَلَّى
رِجْلَيْهِ فِي الْبَيْتِ كَمَا صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَشَفَ
عَنْ سَاقَيْهِ ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ وَقَدْ تَرَكْتُ أَحِي يَتَوَضَّأُ وَيَلْحَقُنِي
فَقُلْتُ إِنْ يُرِذُ اللَّهُ بِفُلَانٍ يُرِيدُ أَخَاهُ خَيْرًا يَأْتِ بِهِ فَإِذَا إِنْسَانٌ يُحْرِكُ
الْبَابَ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقُلْتُ عَلَى رِسْلِكَ
ثُمَّ جِئْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ وَقُلْتُ
هَذَا عُمَرُ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَجِئْتُ عُمَرَ فَقُلْتُ
أَذِنَ وَيُبَشِّرُكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ قَالَ فَدَخَلَ
فَجَلَسَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقُفِّ عَنْ يَسَارِهِ
وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبَيْتِ ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ إِنْ يُرِذُ اللَّهُ بِفُلَانٍ
خَيْرًا يَعْنِي أَخَاهُ يَأْتِ بِهِ فَجَاءَ إِنْسَانٌ فَحَرَّكَ الْبَابَ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا
فَقَالَ عُمَرَانُ بْنُ عَفَّانَ فَقُلْتُ عَلَى رِسْلِكَ قَالَ وَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَ بَلْوَى
تُصِيئُهُ قَالَ فَجِئْتُ فَقُلْتُ ادْخُلْ وَيُبَشِّرُكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِالْجَنَّةِ مَعَ بَلْوَى تُصِيئُكَ قَالَ فَدَخَلَ فَوَجَدَ الْقُفَّ قَدْ مَلِيَ
فَجَلَسَ وَجَاهَهُمْ مِنَ الشَّقِّ الْآخِرِ.

قَالَ شَرِيكَ قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ فَأَوْلَتْهَا قُبُورَهُمْ

6164. Muhammad bin Miskin Al-Yamami telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Hassan telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman –ia adalah Ibnu Bilal- telah memberitahukan kepada kami, dari Syarik bin Abu Namir dari Sa'id bin Al-Musayyab, Abu Musa Al-Asy'ari telah mengabarkan kepadaku bahwa ia berwudhu di rumahnya kemudian keluar, lalu berkata, "Aku akan mengikuti Rasulullah dan bersama beliau pada hari ini." Maka ia pun datang ke masjid dan bertanya tentang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada para shahabat yang ada di sana. Mereka mengatakan, "Beliau telah keluar menuju ke arah sini." Maka aku pun keluar mengikuti jejaknya dan bertanya tentang beliau, hingga beliau sampai ke sumur Aris. Dia (Abu Musa) mengatakan, "Lalu aku duduk di sisi pintunya yang terbuat dari pelepah kurma. Ketika beliau selesai buang hajat lalu berwudhu, aku pun berdiri dan mendekati beliau. Ternyata beliau duduk di pinggir sumur aris sambil menyingkap kedua betisnya dan menurunkan keduanya ke dalam sumur. Lalu aku mengucapkan salam kepada beliau dan kembali duduk di sisi pintu. Aku katakan pada diri sendiri, "Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah pada hari ini." Tak lama kemudian datanglah Abu Bakar lalu mendorong pintu sumur, aku pun bertanya kepadanya, "Siapa ini?" ia menjawab, "Abu Bakar." Aku katakan kepadanya, "Tunggulah sebentar." Kemudian aku pergi menghadap Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah ada Abu Bakar yang minta izin untuk masuk." Beliau menjawab, "Izinkanlah dia masuk dan sampaikan kepadanya kabar gembira dengan surga." Lalu aku kembali ke tempat semula dan aku katakan kepada Abu Bakar, "Masuklah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberikan kabar gembira kepadamu dengan surga." Maka Abu Bakar masuk dan duduk di sebelah kanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di pinggir sumur. Dia pun menurunkan kedua kakinya ke dalam sumur sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia juga menyingkap kedua betisnya. Kemudian aku kembali ke tempat semula dan duduk di sisi pintu. Sebenarnya aku telah meninggalkan saudaraku untuk berwudhu dan akan menemuiku, maka aku katakan dalam hati, "Jika Allah menghendaki kebaikan baginya niscaya Allah akan mendatangkannya kepadaku." Tiba-tiba ada seseorang yang mengerak-gerakkan pintu, maka aku bertanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Umar bin Khaththab." Aku katakan kepadanya, "Tunggulah sebentar." Aku pun menghadap

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengucapkan salam kepada beliau, lalu berkata, "Ada Umar yang minta izin untuk masuk." Beliau menjawab, "Izinkanlah dia masuk dan sampaikan kepadanya kabar gembira dengan surga." Maka aku kembali ke tempat Umar dan berkata kepadanya, "Masuklah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberikan kabar gembira kepadamu dengan surga." Lalu Umar masuk dan duduk di sebelah kiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil menurunkan kedua kakinya ke dalam sumur. Kemudian aku kembali ke tempat semula dan duduk di sisi pintu. Maka aku pun kembali berkata dalam hati, "Jika Allah menghendaki kebaikan baginya—maksudnya saudara Abu Musa—niscaya Allah akan mendatangkannya kepadaku." Tiba-tiba ada seseorang yang mengerak-gerakkan pintu, maka aku bertanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Utsman bin Affan." Aku katakan kepadanya, "Tunggulah sebentar." Aku pun menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan memberitahukan kedatangan Utsman, maka beliau bersabda, "Izinkanlah dia masuk dan sampaikan kepadanya kabar gembira dengan surga dan musibah yang akan menimpanya." Maka akupun kembali kepada Utsman dan berkata, "Silahkan masuk, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberikan kabar gembira kepadamu dengan surga dan musibah yang akan menimpamu." Maka Utsman pun masuk dan mendapati tempat duduk di pinggir sumur telah penuh, maka ia duduk di hadapan mereka pada sisi yang lain." Syarik mengatakan, "Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Aku menafsirkan bahwa hal itu menunjukkan kuburan mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan* (nomor 3674), Kitab *Al-Fitan*, Bab *Al-Fitnah Allati Tamuj Ka Mauj Al-Bahr* (nomor 7097), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8997).

٦١٦٥ . وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفَيْرٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ هَاهُنَا وَأَشَارَ لِي سُلَيْمَانُ إِلَى مَجْلِسِ سَعِيدِ نَاحِيَةِ الْمَقْصُورَةِ قَالَ أَبُو مُوسَى خَرَجْتُ

أَرِيدُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَلَكَ فِي الْأَمْوَالِ
فَتَبِعْتُهُ فَوَجَدْتُهُ قَدْ دَخَلَ مَالًا فَجَلَسَ فِي الْقَفِّ وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ
وَدَلَّاهُمَا فِي الْبُئْرِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ حَسَّانَ
وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ سَعِيدٍ فَأَوْلَتْهَا قُبُورَهُمْ

6165. Dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukannya kepadaku, Sa'id bin Ufair telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepadaku, Syarik bin Abdullah bin Abi Namir telah memberitahukan kepadaku, dia mengatakan, "Aku telah mendengar Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Abu Musa Al-Asy'ari telah memberitahukan kepadaku di sebelah sini -Sulaiman menunjukkan kepadaku majelis Sa'id di arah Al-Maqshurah-, Abu Musa berkata, "Aku keluar untuk bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku mendapatkan beliau telah berjalan ke sebuah taman, lalu aku mengikutinya dan menemukan beliau telah masuk ke taman itu dan duduk sambil menyingkap kedua betisnya dan menurunkan keduanya ke dalam sumur." Selanjutnya disebutkan hadits yang semakna dengan hadits riwayat Yahya bin Hasan dan perawi tidak menyebutkan perkataan Sa'id, "Aku menafsirkan bahwa hal itu menunjukkan kuburan mereka."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6164.

٦١٦٦ . حَدَّثَنِي حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ أَخْبَرَنَا
سَعِيدُ بْنُ مَرْزِيمٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي شَرِيكَ
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَيْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي مُوسَى
الْأَشْعَرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا إِلَى
حَائِطِ الْمَدِينَةِ لِحَاجَتِهِ فَخَرَجْتُ فِي إِثْرِهِ وَاقْتَصَصَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى
حَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ وَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ قَالَ ابْنُ الْمُسَيْبِ
فَتَأَوْلْتُ ذَلِكَ قُبُورَهُمْ اجْتَمَعَتْ هَاهُنَا وَانْفَرَدَ عُثْمَانُ عَنْهُمَا

6166. *Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Sa'id bin Maryam telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir telah mengabarkan kepada kami, Syarik bin Abdullah bin Abu Namir telah mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu hari keluar ke kebun yang ada di Madinah untuk suatu keperluan, maka aku keluar mengikutinya. Perawi menyebutkan hadits yang semakna dengan hadits riwayat Sulaiman bin Bilal, dan ia menyebutkan dalam hadits riwayatnya, "Ibnu Al-Musayyab berkata, "Aku menafsirkan bahwa hal itu menunjukkan kuburan mereka, di mana mereka dikumpulkan dalam satu tempat, kecuali Utsman yang dikuburkan di tempat lain."*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6164.

• **Tafsir hadits: 6159-6166**

Perkataannya, "*Rasulullah pernah berbaring di rumahnya, dengan membiarkan kedua pahanya atau kedua betisnya terbuka, lalu Abu Bakar minta izin untuk masuk dan beliau mengizinkannya, sedangkan beliau tetap dalam keadaan seperti itu, lalu Abu Bakar berbicara (menyampaikan keperluannya). Lalu Umar meminta izin untuk masuk dan beliau mengizinkannya, sedangkan beliau tetap dalam keadaan seperti itu, lalu Umar berbicara (menyampaikan keperluannya). Setelah itu Utsman meminta izin untuk masuk, maka Rasulullah duduk dan membetulkan pakaiannya, -Muhammad (Ibnu Harmalah) berkata, "Aku tidak mengatakan bahwa hal itu terjadi pada hari yang samalalu Utsman masuk dan berbincang-bincang dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

Hadits ini dijadikan dalil oleh sekelompok ulama yang bermadzhab Maliki dan lainnya bahwa paha bukan aurat, padahal tidak ada keterangan yang tegas tentang hal itu dalam hadits di atas. Sebab, perawi yang menyebutkannya masih ragu, apakah kedua betis atau kedua paha beliau yang tersingkap. Oleh karena itu, tidak boleh memastikan bolehnya membuka paha di hadapan orang lain. Hadits ini menunjukkan bolehnya bagi seorang ulama dan pemimpin untuk bersikap santai kepada sahabatnya yang utama, namun dianjurkan tidak bersikap demikian jika datang orang asing atau teman yang dia malu kepadanya.

Perkataannya, *وَلَمْ تُبَالِهْ* “Ketika Abu Bakar masuk, engkau tidak memperlihatkan wajah yang ceria dan tidak terlalu memedulikannya.” Seperti inilah yang terdapat pada semua naskah di negeri kami, yaitu kata *تَهْتَشُ* (gembira). Pada sebagian naskah yang lain dicantumkan kata *تَهَشُ*. Ini juga yang disebutkan oleh Al-Qadhi. Dalam bahasa arab disebutkan *يَهَشُ*, *هَشٌ* (gembira) seperti *يَسْتَمُ*, *سَمٌ* (mencium). Adapun kata *الهُشُ* yang berarti merontokkan dedaunan dari pohon, maka kata kerjanya berakar dari *يَهَشُ*, *هَشٌ*. Kata tersebut terdapat dalam firman Allah *Ta’ala* yang berbunyi,

وَأَهَشُّ بِهَا عَلَىٰ عَنِي ۝۱۸

“...Dan aku merontokkan (daun-daun) dengannya untuk (makanan) kambingku...” (QS. Thaahaa: 18).

Menurut pakar bahasa arab, kata *الْهَشَاشَةُ* dan *الْبَشَاشَةُ* artinya ekspresi wajah yang ceria ketika bertemu dengan seseorang. Perkataannya, *وَلَمْ تُبَالِهْ* “Dan engkau tidak terlalu memedulikannya.” Maksudnya engkau tidak memperhatikan dan tidak menyambut kedatangannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ*, *الْمَلَائِكَةُ* “Tidakkah aku malu kepada seseorang yang mana malaikat merasa malu kepadanya?” Inilah kalimat yang terdapat dalam riwayat di atas, yakni kata *أَسْتَحِي* dan *تَسْتَحِي* (malu) diungkapkan dengan menggunakan satu huruf *ya`*. Pakar bahasa arab mengatakan, bahwa boleh mengatakan *أَسْتَحِي*, *اسْتَحِي* (malu) dengan menggunakan dua huruf *ya`*. Boleh juga mengatakan *يَسْتَحِي*, *اسْتَحِي* (malu) dengan menggunakan satu huruf *ya`*. Namun bacaan dengan menggunakan dua huruf *ya`* lebih fasih dan populer, serta disebutkan di dalam Al-Qur`an. Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang keutamaan Utsman, dan keagungannya di sisi malaikat, dan bahwa malu adalah salah satu sifat para malaikat.

Perkataannya, *وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَىٰ فِرَاشِهِ لِأَبْسٍ مِرْطٌ عَائِشَةُ* “Rasulullah sedang berbaring di atas kasurnya memakai kain wol kepunyaan Aisyah.”

Kata *مِرْطٌ* dibaca *mirthun* artinya adalah kain yang terbuat dari wol. Al-Khalil mengatakan, “Kata *مِرْطٌ* artinya kain yang terbuat dari bahan wol, beludru, atau lainnya.” Ibnu Al-A`rabi dan Abu Zaid mengatakan, “Kata *مِرْطٌ* artinya sarung.”

Perkataannya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لِي لَمْ أَرَكَ فَرَعْتَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَمَا
 فَرَعْتَ لِعُثْمَانَ

“Wahai Rasulullah, mengapa aku tidak melihat engkau sangat perhatian ketika Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhumata datang sebagaimana engkau sangat perhatian terhadap Utsman?”

Maksudnya mengapa engkau tidak menyambut kedatangan mereka berdua. Inilah yang terdapat pada naskah yang ada di negeri kami, yakni kata فَرَعْتَ (engkau peduli) Beginilah yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi dari kebanyakan perawi umum. Al-Qadhi mengatakan, “Sebagian perawi membacanya dengan فَرَعْتَ dan artinya hampir sama dengan kata yang sebelumnya.”

Perkataannya, يَرْتَكِرُ بِعُودٍ *“Dengan menancapkan sebatang kayu.”* Yakni menancapkan bagian bawahnya ke tanah.

Perkataannya, *“Tiba-tiba ada seseorang yang ingin dibukakan pintu, beliau bersabda kepada pelayan, “Bukakanlah pintu dan sampaikan kepadanya kabar gembira dengan surga.”* Dalam riwayat lain disebutkan, *“Dari Abu Musa Al-Asy’ari, dia mengatakan, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk kebun dan memerintahkanku untuk menjaga pintu.”* Dalam riwayat lain diterangkan, *“Aku katakan pada diri sendiri, “Aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah pada hari ini.”* Dalam hal ini ada kemungkinan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh Abu Musa Al-Asy’ari untuk menjaga pintu di semua keadaan yang disebutkan dalam hadits di atas, agar dia memberikan kabar gembira kepada tiga orang shahabat itu dengan surga. Kemungkinan lain, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hanya menyuruh Abu Musa untuk menjaga pintu hingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai membuang hajat dan berwudhu, sebab ketika melakukannya beliau harus terjauh dari pandangan manusia. Setelah itu, Abu Musa menjaga pintu atas keinginannya sendiri. Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran berharga, antara lain:

1. Penjelasan tentang keutamaan tiga orang shahabat tersebut, yakni Abu Bakar, Umar, dan Utsman, di mana mereka telah diberi kabar gembira berupa surga.
2. Keterangan tentang keutamaan Abu Musa Al-Asy’ari.
3. Boleh memuji seseorang di hadapannya jika hal itu tidak dikha-

watirkan membuatnya membanggakan diri atau sikap yang tidak terpuji lainnya.

4. Penjelasan tentang mukjizat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana beliau memberitahukan kisah Utsman dan musibah yang akan menimpanya, dan menerangkan bahwa tiga orang shahabat yang disebutkan akan selalu berada dalam keimanan dan petunjuk dari Allah *Ta'ala*.

Perkataannya, *اللَّهُ الْمُسْتَعَانُ* "Allah-lah Yang Maha Penolong." Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk mengucapkan kalimat tersebut ketika ber-ada dalam kondisi yang sama dengan Utsman bin Affan.

Perkataannya, *خَرَجَ وَجْهَ هَاهُنَا* "Beliau telah keluar menuju ke arah sini." Bacaan yang populer dalam riwayat ini adalah *وَجْهَ* (mengarah). Sebagian perawi membacanya *وَجْهَ* (arah). Al-Qadhi menyebutkan dua cara membaca tersebut. Bacaan yang pertama dia riwayatkan dari mayoritas ulama, namun dia sendiri lebih memilih cara membaca yang kedua, karena ada kata *خَرَجَ* (keluar) sebelumnya.

Perkataannya, *فَإِذَا هُوَ قَدْ جَلَسَ عَلَى بِنْرِ أَرِيْسٍ وَتَوَسَّطَ قُبَّهَا* "Ternyata beliau duduk di pinggir sumur aris." Kata *قُبَّ* artinya bagian pinggir sumur. Pada asalnya, kata *قُبَّ* artinya tanah keras dan tinggi.

Perkataannya, *عَلَى رِشْلِكَ* "Tunggulah sebentar." Kata *رِشْلِكَ* boleh dibaca *Rislik* dan *Rislak*, namun bacaan dengan *Rislik* lebih populer. Secara bahasa, arti kata tersebut adalah perlahan-lahan atau pelankan-lahan.

Perkataannya, "Maka Abu Bakar masuk dan duduk di sebelah kanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di pinggir sumur. Dia pun menurunkan kedua kakinya ke dalam sumur sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia juga menyingkap kedua betisnya." Dalam hadits yang sama juga disebutkan tentang Umar, "Lalu Umar masuk dan duduk di sebelah kiri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil menurunkan kedua kakinya ke dalam sumur."

Abu Bakar dan Umar melakukan hal yang sama dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah untuk meniru perbuatan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tetap dalam keadaan beliau seperti itu dan merasa nyaman dengannya. Berbeda halnya jika mereka berdua tidak melakukan hal demikian, barangkali beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa malu kepada

mereka berdua dan tentu beliau akan menaikkan kakinya dari pinggir sumur.

Hadits ini sebagai dalil tentang bacaan yang benar yakni seseorang boleh mengucapkan *دَلَيْتُ الدَّلْوَ فِي الْبَيْرِ* (aku menurunkan timba ke sumur), *دَلَيْتُ رِجْلِي* (aku menurunkan kakiku), dan lain sebagainya. Boleh juga mengungkapkannya dengan kata *أَدَلَيْتُ* (aku menurunkan). Dalam firman Allah *Ta'ala* disebutkan,

فَأَدَلَى دَلْوَهُ ۗ

“...Lalu dia menurunkan timbanya...” (QS. Yusuf: 19).

Perkataannya, *فَقَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ فَأَوْلَتْهَا قُبُورَهُمْ* “*Sa'id bin Al-Musayyab* berkata, ‘*Aku menafsirkan bahwa hal itu menunjukkan kuburan mereka.*” Maksudnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Umar bin Khaththab dikuburkan pada tempat yang sama, sementara kuburan Utsman bin Affan berada jauh dari kuburan mereka semua. Ini merupakan firasat yang benar yang dimiliki seorang mukmin.

(4) Bab Di antara Keutamaan Ali bin Abi Thalib
Radhiyallahu Anhu

٦١٦٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعُبَيْدُ اللَّهِ الْقَوَارِيرِيُّ وَسُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ كُلُّهُمْ عَنْ يُونُسَ بْنِ يُونُسَ الْمَاجِشُونِ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا يُونُسُ أَبُو سَلَمَةَ الْمَاجِشُونِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيِّ أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي.

قَالَ سَعِيدٌ فَأَخْبَيْتُ أَنْ أَشَافَهُ بِهَا سَعْدًا فَلَقَيْتُ سَعْدًا فَحَدَّثَنِي بِمَا حَدَّثَنِي عَامِرٌ فَقَالَ أَنَا سَمِعْتُهُ قُلْتُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ فَوَضَعَ إِصْبَعِيهِ عَلَيَّ أُذُنِيهِ فَقَالَ نَعَمْ وَإِلَّا فَاسْتَكْنَا

6167. Yahya bin Yahya At-Tamimi, Abu Ja'far Muhammad bin Ash-Shabbah, Ubaidullah Al-Qawariri, dan Suraij bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, riwayat mereka semua berasal dari riwayat Yusuf Al-Majisyun –dan lafazh milik Ibnu Ash-Shabbah- Yusuf dan Abu Salamah Al-Majisyun telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Al-Munkadir telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya kedudukanmu di sisiku adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku."

Sa'id berkata, "Aku ingin sekali menceritakan hal ini kepada Sa'ad, kemudian aku pun bertemu dengannya. Aku lalu menceritakan apa yang telah diceritakan Amir kepadaku. Sa'ad berkata, "Aku telah mendengarnya." Aku (Sa'id) bertanya, "Benarkah engkau telah mendengarnya?" Dia meletakkan kedua jarinya di telinganya seraya berkata, "Ya, jika tidak, semoga kedua telinga ini menjadi tuli."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab 21 (nomor 3731), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3858).

٦١٦٨ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ خَلَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ بَنَ أَبِي طَالِبٍ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تُخَلِّفُنِي فِي النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ فَقَالَ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

6168. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami dari Syu'bah. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Al-Hakam, dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Rasulullah menugaskan Ali bin Abi Thalib untuk tetap tinggal di Madinah (tidak ikut perang) sewaktu perang Tabuk, maka Ali berkata, "Wahai Rasulullah, engkau meninggalkan aku bersama para wanita dan anak-anak?" Beliau menjawab, "Tidakkah kamu rela memperoleh kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Hanya saja tidak ada nabi sesudahku."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazwah Tabuk* (nomor 4416), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3931)

٦١٦٩. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6169. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukannya kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6168.

٦١٧٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ قَالَا

حَدَّثَنَا حَاتِمٌ وَهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ مِسْمَارٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَمَرَ مُعَاوِيَةَ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ سَعْدًا فَقَالَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تُسَبَّ أَبَا تُرَابٍ قَالَ أَمَا مَا ذَكَرْتُ ثَلَاثًا قَالَهُنَّ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَنْ أُسَبَّهُ لَأَنْ تَكُونَ لِي وَاحِدَةً مِنْهُنَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَهُ خَلْفَهُ فِي بَعْضِ مَغَازِيهِ فَقَالَ لَهُ عَلِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ خَلَفْتَنِي مَعَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نُبُوَّةَ بَعْدِي وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ يَوْمَ خَيْبَرَ لَأَعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ قَالَ فَتَطَاوَلْنَا لَهَا فَقَالَ ادْعُوا لِي عَلِيًّا فَأَتَيْتُ بِهِ أَرْمَدَ فَبَصَقَ فِي عَيْنِهِ وَدَفَعَ الرَّايَةَ إِلَيْهِ فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ آبَاءَنَا وَأَبْنَاكُمْ } (١١) دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا وَفَاطِمَةَ وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا

فَقَالَ اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلِي

6170. Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, -lafazh keduanya hampir sama-, keduanya mengatakan, Hatim -Ibnu Isma'il- telah memberitahukan kepada kami, dari Bukair bin Mismar, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata, "Mu'awiyah bin Abi Sufyan memerintahkan kepada Sa'ad, ia berkata, "Apa yang menghalangimu untuk mencela Abu Thurab (Ali bin Abi Thalib)?" Ia berkata, "Aku teringat tiga hal yang diucapkan oleh Rasulullah tentang kedudukan Ali, maka aku tidak akan pernah mencelanya. Salah satu dari tiga hal tersebut lebih aku cintai dari pada unta merah. Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya di saat beliau menyuruhnya tinggal di Madinah (tidak ikut perang) pada sebagian perang beliau. Maka Ali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau meninggalkan aku bersama para wanita dan anak-anak?" Maka beliau menjawab, "Tidakkah kamu rela memperoleh kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Hanya saja tidak ada nabi sesudahku." Aku pernah mendengar beliau bersabda kepada Ali pada waktu perang Khaibar, "Aku akan memberikan bendera kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia pun dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya," Maka kami semuanya saling berharap agar mendapatkan bendera itu. Maka beliau bersabda, "Panggillah Ali untuk datang kepadaku." Maka Ali pun datang kepada beliau dalam keadaan sakit mata. Lalu beliau meludahi matanya (hingga sembuh) dan memberikan bendera kepadanya, maka Allah memberikan kemenangan kepadanya. Ketika turun ayat, "katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu." (QS. Ali Imran: 61) Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, kemudian bersabda, "Ya Allah, mereka semua adalah keluargaku."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab 21 (nomor 3724), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3872).

٦١٧١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُندَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا

شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِعَلِيِّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي
بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى

6171. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. (H) Dan Muhammad bin Al-Mutsanna serta Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dia mengatakan, aku mendengar Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan dari Sa'ad, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda kepada Ali, "Tidakkah kamu rela memperoleh kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa?"

• Takhrij hadits

Ditkahrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Ali bin Abi Thalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi Abul Hasan Radhiyallahu Anhu* (nomor 3706).
2. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah*, Bab *Fi Fadha'il Ashhab Rasullillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 115), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3840).

٦١٧٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ
عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ لِأَعْطَيْنَ هَذِهِ الرِّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مَا أَحْبَبْتُ الْإِمَارَةَ إِلَّا
يَوْمَئِذٍ قَالَ فَتَسَاوَرَتْ لَهَا رَجَاءٌ أَنْ أُدْعَى لَهَا قَالَ فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَأَعْطَاهُ إِيَّاهَا وَقَالَ امْسِ
وَلَا تَلْتَمِثْ حَتَّى يَفْتَحَ اللَّهُ عَلَيْكَ قَالَ فَسَارَ عَلِيٌّ شَيْئًا ثُمَّ وَقَفَ وَلَمْ

يَلْتَفِتُ فَصَرَخَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى مَاذَا أَقَاتِلُ النَّاسَ قَالَ قَاتِلُهُمْ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ فَقَدْ مَنَعُوا مِنْكَ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

6172. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub --Ibnu Abdirrahm Al-Qari- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya (Dzakwan), dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah berkata pada hari terjadinya perang Khaibar, "Aku akan memberikan bendera ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah akan memberikan kemenangan melalui kedua tangannya." Umar bin Khatthab berkata, "Aku tidak pernah menginginkan kepemimpinan kecuali pada hari itu. Maka aku menampakkan wajahku dengan harapan agar aku dipanggil untuk membawa bendera itu. Maka Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan memberikan bendera itu kepadanya, beliau bersabda, "Berangkatlah dan janganlah kamu menoleh (ke belakang) hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu." Dia (Abu Hurairah) berkata, "Ali lalu berjalan sebentar lalu berhenti tanpa menoleh, kemudian ia berteriak, "Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku memerangi manusia?" Beliau menjawab, "Perangilah mereka hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah (utusan Allah). Jika mereka melakukan itu berarti mereka telah mencegahmu untuk menumpahkan darah mereka dan mengambil harta mereka kecuali dengan jalan yang benar, dan perhitungan mereka terserah kepada Allah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12774).

٦١٧٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ هَذَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ أَخْبَرَنِي سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ خَيْبَرَ لِأَعْطَيْنَ هَذِهِ الرَّايَةَ رَجُلًا يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ يُحِبُّ اللَّهُ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللَّهُ

وَرَسُولُهُ قَالَ قَبَاتَ النَّاسُ يَدُوكُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يُعْطَاهَا قَالَ فَلَمَّا
 أَصْبَحَ النَّاسُ غَدَوْا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ
 يَرْجُونَ أَنْ يُعْطَاهَا فَقَالَ أَيْنَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالُوا هُوَ يَا رَسُولَ
 اللَّهِ يَشْتَكِي عَيْنَيْهِ قَالَ فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ فَأَتِي بِهِ فَبَصَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَيْنَيْهِ وَدَعَا لَهُ فَبِرَأً حَتَّى كَأَنَّ لَمْ يَكُنْ بِهِ وَجَعٌ
 فَأَعْطَاهُ الرِّايَةَ فَقَالَ عَلِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا
 فَقَالَ انْفُذْ عَلَيَّ رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ
 وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَحِبُّ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيهِ فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ
 بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

6173. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz –Ibnu Hazim- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl. (H) Dan Qutabah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami dengan lafazh ini, Ya'qub –Ibnu Abdirahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dia mengatakan, Sahl bin Sa'ad Radhiyallahu Anhu telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada hari terjadinya perang Khaibar, "Sungguh akan aku berikan bendera ini kepada seorang lelaki yang akan Allah berikan kemenangan di bawah pimpinannya, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya dan juga dicintai Allah dan Rasul-Nya." Sahl mengatakan, "Pada malam hari orang-orang ramai membicarakan tentang siapakah di antara mereka yang akan diberi bendera itu. Keesokan paginya mereka menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan semua berharap agar diberi bendera tersebut. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Di manakah Ali bin Abi Thalib?" Mereka menjawab, "Dia sedang mengeluhkan kedua matanya yang sakit, wahai Rasulullah." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Bawalah dia kemari." Maka orang-orang pun menjemput Ali dan membawanya ke hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meludahi kedua matanya serta mendoakan sehingga sembuh, seakan-akan Ali tidak merasakan sakit sebelumnya. Selanjutnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mem-

berikan bendera itu kepadanya. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku akan memerangi mereka sampai mereka menjadi orang muslim seperti kita?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berangkatlah dengan tenang sampai kamu tiba di daerah mereka, lalu ajaklah mereka untuk memeluk agama Islam serta beritahukan kepada mereka hak Allah yang diwajibkan atas mereka. Demi Allah! Allah memberikan petunjuk kepada seseorang melalui perantaraanmu adalah lebih baik bagimu daripada kamu memiliki unta merah.'

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Qutaibah bin Sa'id, dari Abdul Aziz, ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Du'a An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam An-Nas Ila Al-Islam wa An-Nubuwwah, Wa An La Yattakhidz Ba'dhuhum Ba'dhan Arbaban Min Dunillah (nomor 2942), Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Ali Ibn Abi Thalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi Abi Al-Hasan Radhiyallahu Anhu (nomor 3701 dan 4713).
2. Hadits riwayat Qutabah bin Sa'id dari Ya'qub, ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Fadhl Man Aslam Ala Yadaihi Rajulun (nomor 3009), Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazwah Khaibar (nomor 4210), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4777).

٦١٧٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ يَعْنِي ابْنَ إِسْمَاعِيلَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ كَانَ عَلِيٌّ قَدْ تَخَلَّفَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ خَيْبَرَ وَكَانَ رَمِدًا فَقَالَ أَنَا أَتَخَلَّفُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ عَلَيَّ فَلِحِقَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَانَ مَسَاءَ اللَّيْلَةِ الَّتِي فَتَحَهَا اللَّهُ فِي صَبَاحِهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَعْطِينَ الرَّايَةَ أَوْ لِيَأْخُذَنَّ بِالرَّايَةِ عَدَا رَجُلٌ يُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَوْ قَالَ يُحِبُّ اللَّهُ وَرَسُولَهُ يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِذَا نَحْنُ بِعَلِيِّ وَمَا نَرْجُوهُ فَقَالُوا هَذَا عَلِيٌّ فَأَعْطَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّايَةَ فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ

6174. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hatim -Ibnu Isma'il- telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abi Ubaid, dari Salamah bin Al-Akwa', ia berkata, "Pada perang Khaibar, Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu telah tertinggal dari pasukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam karena terserang penyakit mata." Dia berkata, "Aku tertinggal dari pasukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu sore di mana keesokan paginya Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Islam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh akan aku berikan bendera ini -atau beliau bersabda, "Bendera ini akan dipegang"- esok hari oleh seorang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya - atau beliau bersabda, "Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya"- Mudah-mudahan saja Allah memberikan kemenangan padanya." Tiba-tiba kami bertemu dengan Ali dan hilanglah harapan kami untuk diberi bendera tersebut. Para shahabat berkata, "Inilah Ali." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu memberikan bendera tersebut kepada Ali. Dan akhirnya Allah memberikan kemenangan padanya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad wa As-Sair, bab Ma Qila fi Liwa' An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 2975), Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Ali bin Abi Thalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi Abi Al-Hasan Radhiyallahu Anhu (nomor 3702), Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazwah Khaibar (nomor 4209 dan 4543), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4713).

٦١٧٥ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَشَجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنُ لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ وَغَزَوْتَ مَعَهُ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا حَدَّثَنَا يَا

زَيْدٌ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا ابْنَ أَحْيَى
 وَاللَّهِ لَقَدْ كَبِرْتَ سِنِّي وَقَدَّمَ عَهْدِي وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعْبِي
 مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا حَدَّثْتُكُمْ فَأَقْبَلُوا وَمَا لَأَ
 فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ ثُمَّ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا
 حَطِيبًا بِمَاءٍ يُدْعَى حُحْمًا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَنْتَى عَلَيْهِ
 وَوَعِظَ وَذَكَرَ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ
 أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأَجِيبْ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ تَقْلِينَ أَوْلَهُمَا كِتَابُ
 اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَثَّ
 عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ
 بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي فَقَالَ لَهُ
 حُصَيْنٌ وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ قَالَ نِسَاؤُهُ
 مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِّمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ قَالَ وَمَنْ هُمْ
 قَالَ هُمْ آلُ عَلِيِّ وَآلُ عَقِيلٍ وَآلُ جَعْفَرٍ وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ كُلُّ هَؤُلَاءِ
 حُرِّمَ الصَّدَقَةَ قَالَ نَعَمْ

6175. Zuhair bin Harb dan Syuja' bin Makhlad telah memberitahukan kepadaku, semuanya meriwayatkan dari Ibnu Ulaiyah, Zuhair mengatakan, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Hayyan telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Hayyan telah memberitahukan kepadaku, dia mengatakan, "Aku pergi bersama Hushain bin Sabrah dan Umar bin Muslim ke tempat Zaid bin Arqam, ketika kami duduk di tempatnya, Hushain berkata kepadanya, "Wahai Zaid, sungguh engkau telah memperoleh banyak kebaikan. Engkau pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, engkau pernah mendengar sabda beliau, engkau pernah berperang bersama beliau, dan engkau juga pernah shalat berjama'ah di belakang beliau. Wahai Zaid, sungguh engkau telah memperoleh banyak kebaikan. Wahai Zaid, ceritakanlah kepada kami apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah Shallalla-

hu Alaihi wa Sallam." Dia menjawab, "Wahai keponakanku, demi Allah, umurku telah lanjut dan ajalku sudah mulai dekat, aku lupa sebagian apa yang telah aku hafal dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Oleh karena itu, apa yang aku beritahukan kepada kalian maka terimalah, dan apa yang tidak bisa aku beritahukan maka janganlah kalian memaksaku untuk memberitahukannya." Kemudian Zaid berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di tengah-tengah kami dan berpidato di dekat mata air yang disebut Khum, yang terletak di antara kota Mekah dan Madinah. Lalu beliau memuji Allah, kemudian memberikan nasihat dan peringatan. Beliau bersabda, "Amma ba'du, ketahuilah wahai umat manusia, aku hanyalah seorang manusia. Sebentar lagi, utusan Tuhanku, Malaikat pencabut nyawa, akan datang kepadaku dan aku pun siap menyambutnya. Aku akan meninggalkan dua pusaka yang berat bagi kalian. Pertama adalah kitabullah (Al-Qur'an), di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, maka amalkanlah Al-Qur'an dan berpegang teguhlah dengannya." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mendorong dan menghimbau manusia untuk mengamalkan Kitabullah. "Kemudian beliau bersabda, "(Kedua) Ahli baitku (keluargaku). Aku ingatkan kalian kepada Allah agar berbuat baik kepada ahli baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah agar berbuat baik kepada keluargaku. Aku ingatkan kalian kepada Allah agar berbuat baik kepada keluargaku." Hushain bertanya kepada Zaid, "Siapakah ahli bait (keluarga) beliau wahai Zaid?" bukankah para isteri beliau termasuk ahli baitnya?" Zaid menjawab, "Para isteri beliau termasuk dari ahli bait beliau, akan tetapi ahli bait yang beliau maksud adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau." Hushain bertanya, "Lalu siapakah mereka?" Zaid menjawab, "Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas." Hushain bertanya, "Apakah mereka semua diharamkan menerima zakat?" Zaid menjawab, "Ya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3688).

٦١٧٦ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ بْنُ الرَّيَّانِ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حَيَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ عَنِ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِنَحْوِهِ بِمَعْنَى حَدِيثِ
 زُهَيْرٍ

6176. Dan Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan telah memberitahukan kepada kami, Hasan –Ibnu Ibrahim- telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Masruq, dari Yazid bin Hayyan, dari Zaid bin Arqam, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu disebutkan hadits yang serupa, dan semakna dengan hadits riwayat Zuhair.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3688).

٦١٧٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ ح وَحَدَّثَنَا
 إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي حَيَّانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
 نَحْوَ حَدِيثِ إِسْمَاعِيلَ وَزَادَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى
 وَالنُّورُ مَنْ اسْتَمْسَكَ بِهِ وَأَخَذَ بِهِ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ
 ضَلَّ

6177. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, (H) Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Hayyan dengan sanad ini, hadits yang sama hadits riwayat Isma'il. Dan di dalam hadits riwayat Jarir terdapat tambahan lafazh, "Kitabullah yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, barangsiapa yang berpegang teguh dengannya dan mengamalkannya, maka dia berada di atas petunjuk, dan barangsiapa yang tidak mengamalkannya, maka dia akan tersesat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3688).

٦١٧٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارِ بْنِ الرَّيَّانِ حَدَّثَنَا حَسَّانُ يَعْنِي ابْنَ إِبْرَاهِيمَ
 عَنْ سَعِيدٍ وَهُوَ ابْنُ مَسْرُوقٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حَيَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ

قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا لَهُ لَقَدْ رَأَيْتَ خَيْرًا لَقَدْ صَاحَبْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِنَحْوِ حَدِيثِ أَبِي حَيَّانَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ وَفِيهِ فَقُلْنَا مَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ نِسَاؤُهُ قَالَ لَا وَإِنَّمِ اللَّهُ إِنْ الْمَرْأَةُ تَكُونُ مَعَ الرَّجُلِ الْعَصْرَ مِنَ الدَّهْرِ ثُمَّ يُطَلَّقُهَا فَتَرْجِعُ إِلَى أَبِيهَا وَقَوْمِهَا أَهْلُ بَيْتِهِ أَصْلُهُ وَعَصْبَتُهُ الَّذِينَ حُرِمُوا الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ

6178. Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan telah memberitahukan kepada kami, Hassan –Ibnu Ibrahim- telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id –Ibnu Masruq-, dari Yazid bin Hayyan, dari Zaid bin Arqam. Dia (Yazid) berkata, "Kami menemui Zaid bin Arqam, lalu kami katakan kepadanya, "Sungguh, sungguh engkau telah memperoleh banyak kebaikan. Engkau pernah bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan engkau juga pernah shalat berjama'ah di belakang beliau." Lalu disebutkan hadits yang serupa dengan riwayat Abu Hayyan, hanya saja dia menyebutkan dalam riwayatnya, sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ketahuilah, sesungguhnya aku akan meninggalkan dua pusaka yang berat bagi kalian, salah satunya adalah kitabullah Azza wa Jalla, ia adalah tali agama Allah, barangsiapa yang mengikuti petunjuknya maka dia berada di atas petunjuk, dan barangsiapa yang meninggalkannya maka dia berada dalam kesesatan." Dan di dalam riwayatnya disebutkan, "Maka kami bertanya, "Siapakah ahli bait beliau, apakah para isteri beliau?" Zaid menjawab, "Tidak, demi Allah, sesungguhnya seorang isteri bisa saja bersama suaminya dalam beberapa waktu lamanya, lalu dia mentalaknya, maka dia akan kembali kepada ayahnya dan kaumnya. Ahli bait beliau adalah keturunan beliau dan kerabat beliau dari pihak ayah yang diharamkan bagi mereka untuk menerima zakat sepeninggal beliau."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3688).

٦١٧٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ اسْتُعْمِلَ عَلِيُّ الْمَدِينَةَ رَجُلٌ مِنْ آلِ مَرْوَانَ قَالَ فَدَعَا سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ فَأَمَرَهُ أَنْ يَشْتِمَ عَلِيًّا قَالَ فَأَبَى سَهْلٌ فَقَالَ لَهُ أَمَا إِذْ آيَيْتَ فَقُلْ لَعَنَ اللَّهُ أَبَا الثَّرَابِ فَقَالَ سَهْلٌ مَا كَانَ لِعَلِيٍّ اسْمٌ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَبِي الثَّرَابِ وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ إِذَا دُعِيَ بِهَا فَقَالَ لَهُ أَخْبِرْنَا عَنْ قِصَّتِهِ لِمَ سُمِّيَ أَبَا ثُرَابٍ قَالَ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ فَاطِمَةَ فَلَمْ يَجِدْ عَلِيًّا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ أَيْنَ ابْنُ عَمِّكَ فَقَالَتْ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ فَعَاصَبَنِي فَحَرَجَ فَلَمْ يَقُلْ عِنْدِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِنْسَانٍ انظُرْ أَيْنَ هُوَ فَجَاءَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ فَجَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ قَدْ سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ شِقِّهِ فَأَصَابَهُ ثُرَابٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُهُ عَنْهُ وَيَقُولُ قُمْ أَبَا الثَّرَابِ قُمْ أَبَا الثَّرَابِ

6179. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -Ibnu Abi Hazim- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, "Pada suatu ketika, seorang dari keluarga Marwan diangkat menjadi pejabat di Madinah. Lalu orang itu memanggil Sahl bin Sa'ad dan menyuruhnya untuk mencaci-maki Ali bin Abi Thalib. Sahl pun menolak. Pejabat itu mengatakan, "Jika kamu tidak mau maka katakanlah, "Semoga Allah melaknat Abu Thurab." Sahl berkata, "Tidak ada nama julukan yang lebih disukai Ali daripada Abu Thurab, dan dia pun senang jika dipanggil dengan julukan itu." Pejabat itu berkata kepada Sahl, "Kabarkan kepada kami tentang ceritanya kenapa dia dijuluki dengan Abu Thurab." Sahl berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi rumah Fathimah dan tidak menjumpai Ali di dalamnya. Beliau lalu bertanya kepada Fathimah, "Di mana putra pamanmu?" Fathimah menjawab, "Sebenarnya telah terjadi sesuatu antara aku dan dia, lalu

dia memarahiku dan keluar rumah sehingga dia tidak mau tidur siang di sini." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada seorang shahabat, "Carilah di mana dia!" Kemudian shahabat itu datang lagi dan berkata, "Wahai Rasulullah, Ali sedang tidur di dalam masjid." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu mendatangi Ali yang ketika itu tengah berbaring sementara selendangnya terjatuh dari rusuknya sehingga menempel ke tanah. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membersihkan tanah itu darinya seraya bersabda, "Bangunlah wahai Abu Thurab (bapak tanah)! Bangunlah wahai Abu Turab!"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shahabah, Bab Naum Ar-Rijal Fi Al-Masjid (nomor 441), Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Ali bin Abi Thalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi Abi Al-Hasan Radhiyallahu Anhu (nomor 3703), Kitab Al-Isti'dzan, Bab Al-Qa'ilah Fi Al-Masjid (nomor 6280), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4714).

- **Tafsir Hadits : 6167-6179**

Perkataannya, *يُوسُفَ بْنِ الْمَاجِشُونَ*, "Yusuf bin Al-Majisyun." Dalam beberapa naskah disebutkan, *يُوسُفَ الْمَاجِشُونَ*, "Yusuf Al-Majisyun" keduanya merupakan bacaan yang benar. Nama lengkapnya adalah Abu Salamah Yusuf bin Ya'qub bin Abdullah bin Abu Salamah. Nama asli Abu Salamah adalah Dinar. Al-Majisyun adalah gelar Ya'qub yang juga digunakan oleh anak-anaknya dan anak-anak saudaranya. Al-Majisyun adalah bahasa Persia yang artinya putih kemerah-merahan. Ya'qub diberi gelar demikian karena kulitnya yang berwarna putih kemerah-merahan.

Perkataannya,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيِّ أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى
إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya kedudukanmu di sisiku adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku."

Al-Qadhi mengatakan, "Inilah hadits yang dijadikan dalil oleh sekte Rafidhah, Imamiah, dan semua sekte kaum Syi'ah bahwa Ali

bin Abi Thalib lebih berhak memangku jabatan kekhalifahan daripada shahabat yang lain; karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mewasiatkan hal itu kepadanya. Namun dalam beberapa hal sekte-sekte tersebut juga berbeda pendapat. Kelompok Rafidhah mengafirkan semua shahabat sebab telah sepakat menunjuk Abu Bakar, Umar bin Khaththab, dan Utsman bin Affan sebagai khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib. Bahkan sebagian sekte dari kaum Syi'ah mengafirkan Ali bin Abi Thalib karena tidak menuntut haknya kepada para shahabat yang lain. Pendapat terakhir berasal dari orang yang bodoh dan terganggu pikirannya. Kita tidak perlu membantah atau mendebat mereka. Tidak diragukan, bahwa orang-orang yang berpendapat demikian divonis sebagai orang kafir, karena siapa saja yang mengafirkan umat Islam terlebih generasi pertama, berarti dia telah menganggap tidak sah semua periwayatan hadits dan pengajaran syari'at serta merobohkan bangunan Islam."

Al-Qadhi melanjutkan, "Sekte Syi'ah yang lain tidak berpendapat demikian. Sekte Imamiah dan sebagian kalangan Mu'tazilah berpendapat bahwa para shahabat telah melakukan kesalahan lantaran lebih memilih tiga orang shahabat; Abu Bakar, Umar, dan Utsman untuk memangku jabatan kekhalifahan ketimbang Ali bin Abi Thalib. Menurut mereka para shahabat tersebut tidak boleh divonis kafir. Sementara sebagian kalangan Mu'tazilah yang lain tidak menyalahkan para shahabat sedikit pun, sebab menurut mereka mendahulukan orang yang tidak mempunyai keutamaan sebelum orang yang mempunyai keutamaan adalah sesuatu yang diperbolehkan. Hadits ini bukanlah dalil bagi semua pendapat kelompok ini, akan tetapi hadits ini menerangkan keutamaan Ali. Tidak ada keterangan di dalamnya bahwa Ali bin Abi Thalib lebih utama daripada shahabat lainnya atau sama dengan mereka. Tidak ada pula keterangan bahwa Ali merupakan khalifah pilihan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sepeninggal beliau. Sebab, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya kedudukanmu di sisiku adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku" berkenaan dengan perintah beliau kepada Ali untuk menjaga kota Madinah ketika terjadi perang Tabuk. Hal ini dapat dipahami, bahwa kedudukan Ali disamakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan Harun mengisyaratkan bahwa Ali bukanlah khalifah yang ditunjuk Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebab Harun juga bukan khalifah sepeninggal Musa *Alaihissalam*, di mana Harun meninggal dunia sebelum Musa dalam rentang waktu 40

tahun. Keterangan ini merujuk kepada riwayat yang masyhur menurut pakar sejarah. Mereka mengatakan, "Musa *Alaihisalam* menunjuk Harun *Alaihisalam* untuk menggantikan tugasnya ketika Musa pergi untuk bermunajat kepada Allah pada waktu yang telah ditentukan." *Wallahu A'lam*.

Para ulama mengatakan, "Hadits ini merupakan dalil bahwa Isa bin Maryam *Alaihisalam* turun ke dunia di akhir zaman kelak sebagai seorang hakim yang berhukum dengan syari'at agama yang dibawa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan sebagai seorang Nabi yang membawa syari'at baru." Hadits-hadits berkenaan dengan ini telah kita sebutkan sebelumnya di dalam pembahasan *Kitab Iman*.

Perkataannya, "Mu'awiyah berkata kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, "Apa yang menghalangimu untuk mencaci-maki Abu Turab?"

Para ulama mengatakan bahwa hadits-hadits yang secara zhahir terdapat pertentangan terhadap seorang shahabat wajib untuk ditafsirkan, apalagi jika riwayat itu berasal dari para perawi yang terpercaya. Perkataan Mu'awiyah ini tidak secara tegas menyuruh Sa'ad untuk mencaci Ali bin Abi Thalib. Dia hanya bertanya tentang hal yang menyebabkan Sa'ad tidak mau mencaci Ali. Seolah-olah Mu'awiyah mengatakan, "Apakah engkau tidak mau mencaci Ali karena engkau menghormatinya, atau takut kepadanya, atau hal lainnya? Jika engkau menghormati dan memuliakan Ali sehingga engkau tidak mau mencacinya maka perbuatanmu itu benar dan engkau telah melakukan kebaikan." Jika ada penyebab yang lain maka akan dijawab dengan cara yang berbeda. Ada kemungkinan, di kala itu Sa'ad sedang berada dalam sebuah kelompok yang mencaci-maki Ali bin Abi Thalib, sementara dia sendiri tidak mau melakukannya. Lalu dia melarang orang-orang tersebut untuk berhenti memaki Ali. Maka Mu'awiyah pun menanyakan hal itu kepada Sa'ad. Ulama lain mengatakan, "Bisa juga ditafsirkan bahwa Mu'awiyah berkata, "Apa yang menghalangimu untuk menyalahkan pendapat dan ijtihad Ali dan mendukung pendapat dan ijtihad kami?"

Perkataannya, *فَسَاوَزْتُ لَهَا* "Maka aku menampakkan wajahku." Maksudnya aku sangat ingin memegang bendera yang ada pada tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu.

Perkataannya, *مَا أُخْبِثُ الْإِمَارَةَ إِلَّا يَوْمَئِذٍ* "Aku tidak pernah menginginkan kepemimpinan kecuali pada hari itu." Umar bin Khatthab mengatakan hal ini karena dia mencintai Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam, dan dia ingin kaum muslimin mendapatkan kemenangan di bawah kepemimpinannya.

Perkataannya, "Maka Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan memberikan bendera itu kepadanya, beliau bersabda, "Berangkatlah dan janganlah kamu menoleh (ke belakang) hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu." Dia (Abu Hurairah) berkata, "Ali lalu berjalan sebentar lalu berhenti tanpa menoleh, kemudian ia berteriak, "Wahai Rasulullah, atas dasar apa aku memerangi manusia?"

Maksud kata 'menoleh' di sini ada dua kemungkinan. Pertama, menoleh sesuai dengan artinya secara zhahir. Seolah-olah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah engkau menoleh ke kiri dan ke kanan, tetapi teruslah berjalan dan menatap ke arah tujuanmu." Kedua, maksudnya adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendorong Ali untuk berani dan segera berangkat ke medan perang. Ali bin Abi Thalib sendiri memahaminya secara zhahir, di mana dia tidak mau menoleh ke belakang ketika hendak bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada yang berpendapat bahwa maksud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah "Janganlah engkau berpaling ketika bertemu musuhmu dalam medan perang hingga Allah memberikan kemenangan kepadamu."

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran penting, antara lain:

1. Keterangan tentang mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berupa perkataan dan perbuatan. Adapun mukjizat perkataan adalah bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan berita yang diterimanya melalui wahyu dari Allah *Ta'ala* tentang kemenangan kaum muslimin dalam perang Tabuk di bawah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Mukjizat perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah beliau meludahi mata Ali yang sakit dan sembuh seketika.
2. Keterangan tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, keberaniannya, keteguhannya dalam menjalankan perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika mereka melakukan itu berarti mereka telah mencegahmu untuk menumpahkan darah mereka dan mengambil harta mereka kecuali dengan jalan yang benar, dan perhitungan mereka terserah kepada Allah." Dalam riwayat lain disebutkan, "Lalu ajaklah mereka untuk memeluk agama Islam."

Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang anjuran untuk mengajak orang kafir memeluk agama Islam sebelum memerangi mereka, bahwa menurut sebagian ulama, hal ini hukumnya wajib. Menurut madzhab kami dan ulama lainnya, jika orang-orang kafir tersebut tidak tersentuh sama sekali oleh dakwah Islam maka wajib bagi kaum muslimin untuk mendakwahi mereka sebelum memeranginya. Namun jika dakwah Islam telah sampai kepada mereka sebelumnya, maka mengajak mereka untuk masuk hukumnya sunnah. Permasalahan ini telah dikupas sebelumnya di permulaan *Kitab Jihad*. Dalam hadits ini tidak disebutkan perintah untuk memungut *jizyah* (upeti) dari orang-orang kafir jika mereka memilih untuk tidak masuk Islam tetapi mau hidup berdampingan dengan kaum muslimin. Ada kemungkinan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum adanya syari'at untuk memungut *jizyah* dari non muslim yang hidup di negara Islam. Hadits ini juga menerangkan bahwa pernyataan masuk Islam dari seseorang dapat diterima, baik di dalam situasi perang maupun tidak.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ* "Dan perhitungan mereka terserah kepada Allah." Maksudnya, secara zhahir kita menganggap orang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai seorang muslim, adapun berkenaan dengan kenyakinannya di dalam hati kita serahkan perhitungannya kepada Allah. Jika dia benar-benar beriman dengan hatinya maka hal itu akan bermanfaat baginya di dunia dan akhirat di mana dia akan selamat dari adzab api neraka. Jika tidak demikian, maka kalimat syahadat yang dia ucapkan tidak berguna sama sekali, bahkan dia termasuk orang munafik yang di akhirat kelak menghuni neraka. Dalam hadits ini juga diterangkan bahwa keabsahan Islam seseorang adalah dengan cara mengucapkan dua kalimat syahadat. Jika ada seseorang yang bisu atau ada penyakit yang membuatnya tidak bisa berbicara ingin masuk Islam maka dia harus mengucapkan syahadat dengan isyarat. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *فَبَاتَ النَّاسُ يُدْوُونَ لَيْلَتَهُمْ أَيُّهُمْ يَغْطَاهَا* "Pada malam hari orang-orang ramai membicarakan tentang siapakah di antara mereka yang akan diberi bendera itu."

Demikianlah yang terdapat di sebagian besar naskah yang ada, yakni kata *يُدْوُونَ* yang artinya mereka membicarakan atau memperbincangkan. Dalam sebagian naskah disebutkan kata *يَذْكُرُونَ* (mereka menyebutkan).

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ
النَّعَمِ

"Demi Allah! Allah memberikan petunjuk kepada seseorang melalui perantaraanmu adalah lebih baik bagimu daripada kamu memiliki unta merah."

Kalimat *حُمْرُ النَّعَمِ* artinya unta merah. Ia adalah harta orang arab yang paling berharga. Kalimat ini mereka jadikan perumpamaan bagi sesuatu yang berharga, sebab tidak ada yang melebihi keutamaan unta merah. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa jika ada urusan akhirat yang diserupakan dengan hal-hal duniawi maka itu hanya untuk mendekatkan pemahaman, sebab kehidupan akhirat jauh lebih baik dari pada kehidupan dunia ditinjau dari semua sisinya. Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang keutamaan ilmu, berdakwah dengan mengajak orang lain kepada jalan petunjuk, dan melakukan perbuatan yang baik.

Perkataannya, *بِمَاءٍ يُدْعَى خُثْمًا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ* "Dekat mata air yang disebut Khum, yang terletak di antara kota Makkah dan Madinah."

Khum adalah nama hutan yang terletak 3 mil dari daerah Al-Hasanah. Di dekatnya terdapat anak sungai terkenal yang dinamakan Ghadir Khum.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku akan meninggalkan dua pusaka yang berat bagi kalian. Pertama adalah kitabullah (Al-Qur'an), di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, maka amalkanlah Al-Qur'an dan berpegang teguhlah dengannya." Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mendorong dan menghimbau manusia untuk mengamalkan Kitabullah. "Kemudian beliau bersabda, "(Kedua) Ahli baitku (keluargaku)."

Para ulama mengatakan, "Keduanya disebut berat karena mempunyai kedudukan yang mulia." Ada yang berpendapat, "Disebut demikian karena manusia merasa berat dalam mengamalkannya."

Perkataannya, *وَلَكِنْ أَهْلَ بَيْتِي مَنْ حُرِّمَ الصَّدَقَةُ بَعْدَهُ* "Akan tetapi ahli bait yang beliau maksud adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau." Kata *الصَّدَقَةُ* yang secara bahasa artinya sedekah, maksudnya di dalam hadits ini adalah zakat. Menurut kami, zakat haram diterima oleh Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Imam Malik

mengatakan, "Zakat hanya haram diterima oleh orang-orang dari Bani Hasyim." Pendapat lain mengatakan, "Hanya diharamkan bagi Bani Qusyai." Pendapat lain menyebutkan, "Diharamkan bagi semua suku Quraisy."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, *فَقُلْنَا مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ نِسَاؤُهُ قَالَ لَا* "Maka kami bertanya, 'Bukankah para isteri beliau termasuk ahli baitnya?' Dia (Zaid) menjawab, 'Tidak.' Riwayat ini merupakan bantahan bagi pendapat yang mengatakan bahwa ahli bait Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang haram menerima zakat adalah semua yang berasal dari suku Quraisy, sebab di antara isteri beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ada yang berasal dari suku Quraisy, yaitu Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Saudah, dan Ummu Habibah *Radhiyallahu Anhunna*.

Perkataannya, "Para isteri beliau termasuk dari ahli bait beliau, akan tetapi ahli bait yang beliau maksud adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau." Dalam riwayat lain diterangkan, "Maka kami bertanya, 'Bukankah para isteri beliau termasuk ahli baitnya?'" Dia (Zaid) menjawab, 'Tidak.' Secara zhahir, kedua riwayat ini bertentangan. Menurut riwayat yang masyhur di selain *Shahih Muslim* disebutkan, "Para isteri beliau tidak termasuk ahli baitnya." Dengan demikian, riwayat yang pertama dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan ahli bait Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah keluarga beliau yang hidup serumah dengannya dan menjadi tanggungannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kaum muslimin untuk menghormati dan memuliakan mereka serta mengetahui hak-hak mereka. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menyebutkan bahwa menghormati ahli bait beliau merupakan hal yang berat. Dengan pengertian seperti ini maka semua isteri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan ahli bait beliau namun tidak termasuk dalam kategori ahli bait yang haram menerima zakat. Hal ini selaras dengan perkataannya, "Para isteri beliau termasuk dari ahli bait beliau, akan tetapi ahli bait yang beliau maksud adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau." Jika kita memahami kedua riwayat di atas dengan cara seperti ini, maka keduanya tidak bertentangan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ* "Kitabullah Azza wa Jalla, ia adalah tali agama Allah." Kata *حَبْلُ اللَّهِ* "Tali agama Allah" maksudnya perintah Allah dan rahmat-Nya. Ada yang berpendapat, "Cahaya Allah yang dapat menunjuki manusia ke jalan yang benar."

Perkataannya, *إِنَّ الْمَرْأَةَ تَكُونُ مَعَ الرَّجُلِ الْعَصْرَ مِنَ الدَّهْرِ* “*Sesungguhnya seorang isteri bisa saja bersama suaminya dalam beberapa waktu lamanya.*”
Kalimat *الْعَصْرَ مِنَ الدَّهْرِ* artinya beberapa waktu.

Perkataannya, *فَخَرَجَ فَلَمْ يَقُلْ عِنْدِي* “*Dan keluar rumah sehingga dia tidak mau tidur siang di sini.*”

Kata *يَقُلْ* artinya tidur siang. Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang bolehnya tidur di masjid, berlemah-lembut kepada orang yang sedang marah dengan mendatanginya dan bersenda gurau dengannya untuk menyenangkan hatinya.

(5) Bab Di antara keutamaan Sa'ad bin Abi Waqqash
Radhiyallahu Anhu

٦١٨٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ
يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
أَرِقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ لَيْتَ رَجُلًا
صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ قَالَتْ وَسَمِعْنَا صَوْتَ السَّلَاحِ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَذَا قَالَ سَعْدُ بْنُ أَبِي
وَقَاصٍ جِئْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْرُسُكَ. قَالَتْ عَائِشَةُ فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَمِعْتُ غَطِيطَهُ

6180. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Pada suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa sulit tidur lalu beliau berkata kepada dirinya sendiri, "Semoga ada seorang laki-laki shalih di antara shahabatku yang sudi menjagaku pada malam hari ini." Aisyah berkata, "Tiba-tiba kami mendengar suara lengkingan senjata. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Siapa ini?" Orang itu menjawab, "Sa'ad bin Abi Waqqash wahai Rasulullah, aku datang untuk menjagamu." Aisyah berkata, "Sesaat kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertidur sampai aku mendengar suara dengkurannya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Al-Hirasah Fi Al-Ghazw Fi Sabilillah* (nomor 2885), *Kitab At-Tamanni, Bab Qauluhu Shallallahu Alaihi wa Sallam Laisat Kadza Wa Kadza* (nomor 7231)
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Sa'ad bin Abi Waqqas Radhiyallahu Anhu* (nomor 3756), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16225).

٦١٨١ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا
الْإِيثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عَائِشَةَ
قَالَتْ سَهَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْدَمَهُ الْمَدِينَةَ لَيْلَةً
فَقَالَ لَيْثٌ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ قَالَتْ فَبَيْنَا
نَحْنُ كَذَلِكَ سَمِعْنَا نَحْشُخْشَةَ سِلَاحٍ فَقَالَ مَنْ هَذَا قَالَ سَعْدُ بْنُ
أَبِي وَقَاصٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جَاءَ بِكَ قَالَ
وَقَعَ فِي نَفْسِي خَوْفٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجِئْتُ
أَحْرُسُهُ فَدَعَا لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَامَ . وَفِي رِوَايَةٍ
ابْنِ رُمْحٍ فَقُلْنَا مَنْ هَذَا

6181. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Pada suatu malam, setibanya di Madinah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa sulit tidur, lalu beliau berkata kepada dirinya sendiri, "Semoga ada seorang laki-laki shalih di antara shahabatku yang sudi menjagaku pada malam hari ini." Aisyah berkata, "Ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba kami mendengar suara lengkingan senjata, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Siapa ini?" Orang itu menjawab, 'Sa'ad bin Abi Waqqash." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Mengapa kamu datang ke sini?" Ia menjawab, "Di dalam

hatiku timbul rasa khawatir terhadap diri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka aku datang ke sini untuk menjaganya." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakan kebaikan bagi Sa'ad, setelah itu beliau pun tidur. Dalam riwayat Ibnu Rumi disebutkan, "Maka kami bertanya, 'Siapa ini?'"

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6180.

٦١٨٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ أَرِقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ

6182. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, dia mengatakan, 'Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata, 'Aku mendengar Abdullah bin Amir bin Rabi'ah menuturkan, "Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa sulit tidur pada suatu malam." Lalu disebutkan hadits yang serupa dengan hadits riwayat Sulaiman bin Bilal.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6180.

٦١٨٣. حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاهِمٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَادٍ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُولُ مَا جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُوَيْهِ لِأَحَدٍ غَيْرِ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ فَإِنَّهُ جَعَلَ يَقُولُ لَهُ يَوْمَ أَحَدٍ أَرَمَ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي

6183. Manshur bin Abi Muzahim telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim -Ibnu Sa'ad- telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdullah bin Syaddad, ia berkata, "Aku mendengar Ali berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menyebutkan

kedua orang tuanya sebagai tebusan kepada seorang pun kecuali kepada Sa'ad bin Malik. Sungguh beliau pernah mengatakannya pada perang Uhud, "Panahlah, sungguh ayahku dan ibuku sebagai tebusannya bagimu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jihad Wa As-Sair, Bab Al-Mijan wa Man Yataris Bi Turs Shahibihi* (nomor 2905 dan 2905), Kitab *Al-Maghazi, Bab Idz Hammat Tha'ifatani Minkum An Tafsyala Wallahu Waliyyuhuma Wa 'Alallahi Fal Yatawakkalil Mu'minin* (nomor 4058) secara ringkas (nomor 40590), Kitab *Al-Adab, Bab Qaul Ar-Rajul Fadaka Abi Wa Ummi* (nomor 6284).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab *Al-Manaqib, Bab Manaqib Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu* (nomor 3754).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Muqaddimah, Bab Fadhl Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu* (nomor 129), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10190).

٦١٨٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ الْحَنْظَلِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ بَشْرِ عَنْ مِسْعَرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مِسْعَرٍ كُلُّهُمْ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَادٍ عَنْ عَلِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6184. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya mengatakan, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, (H) Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, (H) Dan Abu Kuraib dan Ishaq Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Bisyr dari Mis'ar, (H) Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada

kami, dari Mis'ar, semuanya berasal dari riwayat Sa'ad bin Ibrahim dari Abdullah bin Syaddad dari Ali, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6183.

٦١٨٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ لَقَدْ جَمَعَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ

6185. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman –Ibnu Bilal- telah memberitahukan kepada kami, dari yahya –ia adalah Ibnu Sa'id- dari Sa'id, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyebutkan kedua orang tuanya sebagai tebusan bagiku pada hari terjadinya perang Uhud."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Sa'ad bin Abi Waqqash Az-Zuhri (nomor 3725), Kitab Al-Maghazi, Bab Idz Hammat Thaufatani Minkum An Tafsyala Wallahu Waliyyuhuma Wa 'Alalahi Fal Yatawakkalil Mu`minun (nomor 4055, 4056, dan 4057)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Isti`dzan, Bab Maa Jaa`a Fi Fadaka Abi Wa Ummi (nomor 2830), Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu (nomor 3753).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Muqaddimah, Bab Fadhl Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu (nomor 130), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10190)

٦١٨٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ رُمْحٍ عَنْ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدِ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ كِلَاهُمَا عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ بِهَذَا
الإِسْنَادِ

6186. Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Rumh telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'ad (H) Dan Ibnu Al-Mutssanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, dengan sanad ini.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6185.

٦١٨٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ يَعْنِي ابْنَ إِسْمَاعِيلَ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ مِسْمَارٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ لَهُ أَبَوَيْهِ يَوْمَ أُحُدٍ قَالَ كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَدْ أَحْرَقَ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ازِمِ فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي قَالَ فَتَزَعْتُ لَهُ بِسَهْمٍ لَيْسَ فِيهِ نَضْلٌ فَأَصَبْتُ حَنْبَهُ فَسَقَطَ فَاثْكَشَفَتْ عَوْرَتَهُ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى نَوَاجِذِهِ

6187. Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Hatim -Ibnu Isma'il- telah memberitahukan kepada kami, dari Bukair bin Mis-mar, dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyebutkan kedua orang tua beliau sebagai tebusan baginya pada hari terjadinya perang Uhud. Dia (Sa'ad) mengatakan, "Seorang laki-laki musyrik telah membunuh banyak kaum muslimin." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Panahlah (dia), sungguh ayahku dan ibuku sebagai tebusannya bagimu." Dia (Sa'ad) berkata, "Lalu aku membidik orang itu dengan sebuah panah yang tidak memiliki mata yang tajam, hingga tepat mengenai lambungnya. Kemudian orang itu tersungkur dan terbukalah auratnya. Melihat hal itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun tertawa hingga aku dapat melihat gigi taringnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3873).

٦١٨٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سِمَاكُ بْنُ حَزْبٍ حَدَّثَنِي مُضْعَبُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ نَزَلَتْ فِيهِ آيَاتٌ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ حَلَفْتُ أُمُّ سَعْدٍ أَنْ لَا تُكَلِّمَهُ أَبَدًا حَتَّى يَكْفُرَ بِدِينِهِ وَلَا تَأْكُلَ وَلَا تَشْرَبَ قَالَتْ زَعَمْتُ أَنَّ اللَّهَ وَصَّاكَ بِوَالِدَيْكَ وَأَنَا أُمُّكَ وَأَنَا أُمُّكَ بِهَذَا.

قَالَ مَكْنُتٌ ثَلَاثًا حَتَّى غُشِيَ عَلَيْهَا مِنَ الْجَهْدِ فَقَامَ ابْنُ لَهَا يُقَالُ لَهُ عُمَارَةٌ فَسَقَاهَا فَجَعَلَتْ تَدْعُو عَلَى سَعْدٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْقُرْآنِ هَذِهِ الْآيَةَ { وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا } { وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ } { وَفِيهَا } { فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا }

قَالَ وَأَصَابَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَنِيمَةٌ عَظِيمَةٌ فَإِذَا فِيهَا سَيْفٌ فَأَخَذَتْهُ فَأَتَيْتُ بِهِ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ نَفَلَنِي هَذَا السَّيْفَ فَأَنَا مَنْ قَدْ عَلِمْتَ حَالَهُ فَقَالَ رُدُّهُ مِنْ حَيْثُ أَخَذْتَهُ فَانْطَلَقْتُ حَتَّى إِذَا أَرَدْتُ أَنْ أَلْقِيَهُ فِي الْقَبْضِ لَأَمْتِنِي نَفْسِي فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ أَعْطِينِيهِ قَالَ فَشَدَّ لِي صَوْتَهُ رُدُّهُ مِنْ حَيْثُ أَخَذْتَهُ قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { يَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الْأَنْفَالِ }

قَالَ وَمَرِضْتُ فَأَرْسَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَانِي فَقُلْتُ دَعْنِي أَمْسِمَ مَالِي حَيْثُ شِئْتُ قَالَ فَأَبَى قُلْتُ فَالْتَّصِفْ قَالَ فَأَبَى قُلْتُ فَالْتُّلْتُ قَالَ فَسَكَتَ فَكَانَ بَعْدَ الثَّلَاثِ جَائِزًا.

قَالَ وَأَتَيْتُ عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِينَ فَقَالُوا تَعَالَ نُطْعِمَكَ
 وَنَسِقَكَ خَمْرًا وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ تُحْرَمَ الْخَمْرُ قَالَ فَأَتَيْتُهُمْ فِي حَشٍّ
 وَالْحَشُّ الْبُسْتَانُ فَإِذَا رَأْسُ حَزُورٍ مَشُورِي عِنْدَهُمْ وَزِقٌّ مِنْ خَمْرِ
 قَالَ فَأَكَلْتُ وَشَرِبْتُ مَعَهُمْ قَالَ فَذَكَرْتُ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرِينَ
 عِنْدَهُمْ فَقُلْتُ الْمُهَاجِرُونَ خَيْرٌ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ فَأَخَذَ رَجُلٌ أَحَدَ
 لَحْيِي الرَّأْسِ فَضَرَبَنِي بِهِ فَجَرَحَ أَنْفِي فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيَّ يَعْني نَفْسَهُ شَأْنَ
 الْخَمْرِ {يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ
 مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ }
 {

6188. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya mengatakan, Al-Hasan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Simak bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Mush'ab bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya (Sa'ad), bahwa ada beberapa ayat yang turun berkenaan dengannya. Mush'ab berkata, "Ibu Sa'ad bersumpah tidak akan mau berbicara dengan Sa'ad selamanya sehingga Sa'ad mau meninggalkan ajaran Islam. Ibunya juga tidak mau makan dan minum. Ibu Sa'ad berkata kepada Sa'ad, "Engkau mengatakan bahwa Allah Ta'ala menyuruhmu untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tuamu. Aku ini ibumu, dan aku memerintahkanmu untuk meninggalkan agama Islam."

Mush'ab melanjutkan, "Ibu Sa'ad bertahan dalam kondisi seperti itu selama tiga hari hingga jatuh pingsan karena lemah. Maka salah seorang dari anaknya yang bernama Umarah memberinya minum. Lalu ibunya itu selalu memanggil Sa'ad. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orangtuanya." (QS. Al-Ankabuut: 8). Ayat yang lain berbunyi, "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku....maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik" (QS. Luqman: 15).

Sa'ad berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mendapatkan harta rampasan perang yang sangat banyak, dan ternyata di dalamnya terdapat sebilah pedang. Lalu aku ambil pedang itu dan membawanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, berikanlah pedang tersebut kepadaku, sungguh aku adalah orang yang telah engkau ketahui sifatnya. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kembalikanlah pedang itu ke tempat engkau mengambilnya." Maka aku pun pergi. Namun ketika aku hendak mengembalikannya ke tempat pengumpulan harta rampasan perang, aku pun mencela diriku sendiri. Setelah itu aku kembali menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil mengatakan, "Berikanlah pedang itu kepadaku wahai Rasulullah." Beliau menjawab dengan suara yang keras, "Kembalikanlah pedang itu ke tempat engkau mengambilnya." Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat yang berbunyi, "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang" (QS. Al-Anfaal: 1).

Sa'ad melanjutkan, "Ketika aku jatuh sakit, aku mengutus seseorang untuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau pun mendatangiku. Aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, biarkan aku membagi hartaku untuk wasiat sesuka hatiku." Tertanya beliau melarangnya. Aku katakan, "Bagaimana kalau separuhnya." Beliau tetap melarangnya. Maka aku katakan, "Bagaimana kalau sepertiganya." Beliau diam sejenak, dan setelah itu memperbolehkan berwasiat dengan sepertiga harta."

Sa'ad melanjutkan, "Aku pernah mendatangi beberapa orang Anshar dan Muhajirin. Mereka mengatakan, "Kemarilah wahai Sa'ad, kami akan memberimu makanan dan minuman keras (khamar)." Saat itu khamar belum diharamkan. Maka aku pun mendatangi mereka di dalam sebuah kebun - Kata Al-Hasy artinya kebun- ternyata di sana sudah ada kepala unta yang telah dipanggang dan satu wadah minuman keras. Kemudian aku makan dan minum bersama mereka. Ketika itu aku membicarakan keutamaan kaum Anshar dan Muhajirin bersama mereka. Aku katakan, "Kaum Muhajirin lebih utama daripada kaum Anshar." Lalu ada salah seorang di antara mereka mengambil salah satu rahang unta yang dipanggang itu dan memukulkannya kepadaku hingga melukai hidungku. Maka aku pun mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakan semua yang telah terjadi pada diriku. Tidak lama setelah itu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat berkena-

an denganku tentang masalah khamar, yang berbunyi "Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." (QS. Al-Maa'idah: 90).

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Al-Anfal (nomor 4531).⁷

٦١٨٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ أَنْزَلَتْ فِي أَرْبَعِ آيَاتٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ زُهَيْرٍ عَنْ سِمَاكِ وَزَادَ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ قَالَ فَكَانُوا إِذَا أَرَادُوا أَنْ يُطْعِمُوهَا شَحَرُوا فَاهَا بَعْضًا ثُمَّ أَوْجَرُوهَا وَفِي حَدِيثِهِ أَيْضًا فَضْرَبَ بِهِ أَنْفَ سَعْدٍ فَفَزَرَهُ فَكَانَ أَنْفُ سَعْدٍ مَفْزُورًا

6189. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya mengatakan, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya (Sa'ad), bahwasanya dia berkata, "Ada empat ayat Al-Qur'an yang turun berkaitan denganku." Lalu disebutkan hadits yang semakna dengan hadits riwayat Zuhair dari Simak. Di dalam hadits riwayat Syu'bah terdapat tambahan, "Apabila mereka hendak memberi makan kepada ibunya, mereka membuka mulutnya dengan tongkat, lalu memasukkan makanan ke dalamnya." Dalam hadits riwayatnya juga disebutkan, "Lalu ada salah seorang di antara mereka yang memukul hidung Sa'ad hingga robek. Maka ketika itu terlihatlah hidung Sa'ad yang robek."

⁷ Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 8, Kitab Jihad Bab Harta Rampasan Perang, hadits nomor 4531^{edw}.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6188.

٦١٩٠. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدٍ فِي نَزَلَتْ { وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ } قَالَ نَزَلَتْ فِي سِتَّةِ أَنَا وَابْنُ مَسْعُودٍ مِنْهُمْ وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ قَالُوا لَهُ تُذْنِي هَؤُلَاءِ

6190. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya, dari Sa'ad, dia mengatakan, "Ayat ini turun berkenaan denganku, yaitu, "Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari." (QS. Al-An'aam: 52)." Sa'ad melanjutkan, "Ayat ini turun berkenaan dengan enam orang, aku dan Ibnu Mas'ud termasuk di antaranya. Sebab, orang-orang musyrik pernah berkata kepadanya, "Kamu menghina mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Mujalasa Al-Fuqara` (nomor 4128), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3865).

٦١٩١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَسَدِيُّ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعْدٍ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَقَرِ سِتَّةَ نَفَرٍ فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اطْرُدْ هَؤُلَاءِ لَا يَحْتَرِثُونَ عَلَيْنَا قَالَ وَكُنْتُ أَنَا وَابْنُ مَسْعُودٍ وَرَجُلٌ مِنْ هَذِيلٍ وَبِلَالٌ وَرَجُلَانِ لَسْتُ أَسْمِيهِمَا فَوَقَعَ فِي نَفْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقَعَ فَحَدَّثَ نَفْسَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ }

6191. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al-Asadi telah memberitahukan kepada kami, dari Isra'il, dari Al-Miqdam bin Syuraih, dari ayahnya (Syuraih), dari Sa'ad, dia berkata, "Suatu hari, kami berenam menyertai Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian orang-orang musyrik berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Usirlah orang-orang yang tidak berani melawan kami." Sa'ad mengatakan, "Orang-orang tersebut adalah aku sendiri, Ibnu Mas'ud, seorang laki-laki dari kabilah Hudzail, Bilal, dan dua orang laki-laki yang tidak bisa aku sebutkan namanya. Maka terlintasilah sesuatu pada hati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sesuai dengan kehendak Allah, lalu beliau mengatakan sesuatu pada diri beliau. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya." (QS. An-An'aam: 52).

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6190.

- **Tafsir hadits: 6180-6191**

Perkataannya, أَرَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ "Pada suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa sulit tidur."

Kata أَرَقَ artinya tidak bisa tidur. Dalam bahasa arab disebutkan, كَاتَمَ الْأَمْرُ نَأْرِيَةً (urusan itu membuatku tidak bisa tidur), رَجُلٌ أَرَقٌ (Seorang laki-laki yang tidak bisa tidur).

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, لَيْتَ رَجُلًا صَالِحًا مِنْ أَصْحَابِي يَخْرُسُنِي الْبَيْتَةَ "Semoga ada seorang laki-laki shalih di antara shahabatku yang sudi menjagaku pada malam hari ini." Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang bolehnya seseorang meminta orang lain untuk menjaga dirinya dari gangguan musuh, bersikap siaga, dan berhati-hati. Para ulama mengatakan bahwa hadits ini diucapkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebelum turun firman Allah Ta'ala,

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ﴿٦٧﴾

"...Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia..." (QS. Al-Maa'idah: 67).

Setelah ayat ini turun, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta para shahabat untuk tidak menjaga beliau dari gangguan musuh. Hal ini lebih dipertegas dalam riwayat kedua yang menerangkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda demikian di awal kedatangannya beliau di Madinah. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, ayat di atas turun kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah beberapa lama beliau menetap di Madinah.

Perkataannya, *حَتَّى سَمِعْتُ غَطِيطَهُ* "Sampai aku mendengar suara dengkurannya beliau." Kata *غَطِيطٌ* (dengkur) adalah bunyi nafas yang kuat dari orang yang sedang tidur.

Perkataannya, *سَمِعْنَا خَشْخِشَةَ سِلَاحٍ* "Tiba-tiba kami mendengar suara lengkingan senjata." Maksudnya, senjata yang beradu satu sama lainnya.

Perkataannya, "Aku mendengar Ali berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyebutkan kedua orang tuanya sebagai tebusan kepada seorang pun kecuali kepada Sa'ad bin Malik. Sungguh beliau pernah mengatakannya pada perang Uhud, "Panahlah, sungguh ayahku dan ibuku sebagai tebusannya bagimu." Dalam riwayat lain diterangkan, "Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyebutkan kedua orang tuanya sebagai tebusan bagiku pada hari terjadinya perang Uhud."

Dalam hadits ini terdapat keterangan bolehnya menyebutkan kedua orang tua sebagai tebusan bagi orang lain. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh mayoritas ulama. Sementara menurut Umar bin Khaththab dan Hasan Al-Bashri hukumnya makruh. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang makruh adalah jika seseorang menyebutkan orang lain sebagai tebusan bagi kedua orang tuanya. Pendapat yang benar bahwa menyebutkan kedua orang tua sebagai tebusan bagi orang lain hukumnya boleh, sebab itu hanya perkataan, bukan tebusan dalam arti yang sebenarnya. Menyebutkan kedua orang tua sebagai tebusan bertujuan untuk bersikap lemah-lembut kepada orang lain, menunjukkan rasa cinta kepadanya, dan menghormati kedudukannya. Dalam beberapa hadits shahih telah diterangkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan kedua orang tua beliau sebagai tebusan bagi beberapa shahabat.

Perkataannya, "Aku mendengar Ali berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyebutkan kedua orang tuanya sebagai

tebusan kepada seorang pun kecuali kepada Sa'ad bin Malik." Sementara dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyebutkan kedua orang tuanya sebagai tebusan kepada Zubair. Bahkan dalam riwayat lain diterangkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan kedua orang tuanya sebagai tebusan kepada shahabat yang lain. Untuk memadukan riwayat tersebut kita katakan bahwa Ali berpendapat demikian berdasarkan pengetahuannya. Penjelarasannya, "Menurut sepengetahuanku, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menyebutkan kedua orang tuanya sebagai tebusan kepada seorang pun kecuali kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, yakni Sa'ad bin Malik."

Dalam hadits di atas terdapat keterangan tentang keutamaan dalam keterampilan memanah, anjuran untuk melakukannya, dan men-doakan kebaikan bagi orang yang telah berbuat kebaikan.

Perkataannya, *كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَدْ أَخْرَقَ الْمُسْلِمِينَ* "Seorang laki-laki musyrik telah membunuh banyak kaum muslimin." Maksudnya, membunuh banyak kaum muslimin bagaikan api yang membakar banyak orang.

Perkataannya, "Lalu aku membidik orang itu dengan sebuah panah yang tidak memiliki mata yang tajam, hingga tepat mengenai lambungnya. Kemudian orang itu tersungkur dan terbukalah auratnya. Melihat hal itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun tertawa hingga aku dapat melihat gigi taringnya."

Perkataannya, *فَأَصَبْتُ حَبِيَّهُ* "Hingga tepat mengenai lambungnya." Begitulah yang terdapat dalam sebagian besar naskah Shahih Muslim. Sementara dalam naskah lain dicantumkan *حَبِيَّهُ* (hulu hatinya).

Perkataannya, *فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun tertawa." Maksudnya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam gembira karena Sa'ad berhasil membunuh musuh bukan karena melihat auratnya terbuka.

Perkataannya, *حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى نَوَاجِدِهِ* "Hingga aku dapat melihat gigi taringnya." Kata *نَوَاجِدِهِ* artinya gigi taring, ada yang mengartikannya gigi geraham. Hal ini telah dibahas berulang kali sebelumnya.

Perkataannya, "Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya mengatakan, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada

kami, (H) Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, (H) Dan Abu Kuraib dan Ishaq Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Bisyr dari Mis'ar, (H) Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, semuanya berasal dari riwayat Sa'ad bin Ibrahim dari Abdullah bin Syaddad dari Ali, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi, Abu Ali Al-Ghassani, dan lainnya mengatakan bahwa seperti inilah yang diriwayatkan oleh Muslim. Mereka mengatakan bahwa Muslim tidak menyebutkan nama Sufyan Ats-Tsauri di antara Waki' dan Mis'ar, sebab Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkannya di dalam kitab *Musnad*-nya, kitab *Al-Maghazi*, dan lainnya dengan lafazh, "*Dari Waki', dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Mis'ar.*" Sebagian dari mereka beranggapan bahwa Waki' tidak pernah bertemu langsung dengan Mis'ar. Anggapan ini merupakan kesalahan yang besar; sebab Ibnu Abi Hatim dan lainnya telah menyebutkan bahwa Waki' telah meriwayatkan beberapa hadits dari Mis'ar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Waki' hidup sezaman dengan Mis'ar selama 26 tahun, di samping mereka berdua sama-sama orang Kufah. Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukain, Al-Bukhari, dan lainnya mengatakan bahwa Mis'ar meninggal dunia pada tahun 155 H. Ahmad bin Hanbal dan lainnya mengatakan bahwa Waki' lahir pada tahun 129 H, jadi tidak ada yang menghalangi bahwa Waki' mendengar hadits ini langsung dari Mis'ar. Adapun riwayat Ibnu Abi Syaibah yang menyebutkan dengan lafazh "*Dari Waki', dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Mis'ar.*" Tidak menghalangi bahwa Waki' juga pernah mendengarnya langsung dari Mis'ar. Hal seperti ini juga telah kami terangkan sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *حَتَّى إِذَا أَرَدْتُ أَنْ أَلْقِيَهُ فِي الْقَبْضِ* "*Namun ketika aku hendak mengembalikannya ke tempat pengumpulan harta rampasan perang.*" Kata *الْقَبْضِ* artinya tempat pengumpulan harta rampasan perang. Sebelumnya hadits berkenaan dengan hal ini telah dibahas berulang kali dalam tempat yang terpisah. Kata *الْحَشُّ* (kebun) boleh dibaca *Al-Hasysyu* atau *Al-Husysyu*.

Perkataannya,

فَكَانُوا إِذَا أَرَادُوا أَنْ يُطْعِمُوهَا شَجَرُوا فَاهَا بَعْصًا ثُمَّ أَوْجَرُوهَا

"Apabila mereka hendak memberi makan kepada ibunya, mereka membuka mulutnya dengan tongkat, lalu memasukkan makanan ke dalamnya."

Mereka melakukan hal demikian agar lebih mudah untuk memasukkan makanan ke dalam mulut ibu mereka. Begitulah riwayat yang benar sebagaimana yang tercantum di sebagian besar naskah yang ada, yakni kata شَحَرُوا (mereka membuka). Al-Qadhi mengatakan, "Sebagian naskah menyebutkan kalimat شَحَرُوا فَأَهَا (mereka membuka mulutnya). Kata الشَّحْرُ artinya juga membuka. Dalam bahasa arab disebutkan دَابَّةٌ شَحْرٌ (hewan tunggangan yang mempunyai langkah panjang). Kalimat أَوْجَرُهُ (memasukkan) juga bisa diungkapkan dengan وَجَرُهُ. Ini adalah dua cara membaca, namun cara membaca yang pertama lebih fasih dan lebih populer." *Wallahu A'lam.*

(6) Di antara Keutamaan Thalhah Radhiyallahu Anhu
Dan Zubair Radhiyallahu Anhu

٦١٩٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ وَحَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ
وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالُوا حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ وَهُوَ ابْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ
سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ لَمْ يَتَّقْ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ تِلْكَ الْأَيَّامِ الَّتِي قَاتَلَ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ طَلْحَةَ وَسَعْدٍ عَنْ حَدِيثِهِمَا

6192. Muhammad bin Abi Bakar Al-Muqaddami, Hamid bin Umar Al-Bakrawi, dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, mereka mengatakan, Al-Mu'tamir - Ibnu Sulaiman - telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar ayahku meriwayatkan hadits dari Abu Utsman, ia berkata, 'Pada sebagian perang yang diikuti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tidak tersisa orang yang menemani beliau selain Thalhah dan Sa'ad.' Hal ini berasal dari penuturan mereka berdua.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, bab Dzikr Thalhah Ibn Ubaidillah (nomor 3722 dan 3723), Kitab Al-Maghazi, Bab Idz Hammat Tha'ifatani Minkum An Tafsyala Wallahu Waliyyuhuma Wa 'Alallahi Fal Yatawakkalil Mu'minun (nomor 4060 dan 4061), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10190)

٦١٩٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ نَدَبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَانْتَدَبَ الزُّبَيْرُ ثُمَّ نَدَبَهُمْ فَانْتَدَبَ الزُّبَيْرُ ثُمَّ نَدَبَهُمْ فَانْتَدَبَ الزُّبَيْرُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيُّ الزُّبَيْرِ

6193. Amru An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah. Dia (Muhammad bin Al-Munkadir) berkata, 'Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menganjurkan orang-orang untuk ikut dalam perang Khandaq lalu Zubair langsung menyambut anjuran itu. Beliau menganjurkan kepada mereka lagi lalu Zubair segera menyambutnya. Kemudian beliau sekali lagi menganjurkan kepada mereka, dan Zubair pun menyambutnya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu bersabda, "Setiap nabi itu memiliki seorang pembela, dan pembelaku ialah Zubair."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Hal Yub'atsu Thali'ah Wahdahu (nomor 2747), Bab As-Sair Wahdahu (nomor 2997), Kitab Akhbar Al-Ahad, Bab Ba'tsu An-Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam Li Zubair Tali'atan Wahdah (nomor 7261), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3031)

٦١٩٤. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ عُيَيْنَةَ

6194. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah. (H) Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semuanya

berasal dari riwayat Waki', Sufyan telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, semakna dengan hadits riwayat Ibnu Uyainah.

• **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Abu Kuraib dari Abu Usamah, ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3087)
2. Hadits riwayat Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim, ditakhrij oleh:
 - Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Fadhl Ath-Thali'ah* (nomor 2846), *Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazwah Al-Khandaq* (nomor 4113).
 - At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Az-Zubair Ibn Al-Awwam Radhiyallahu Anhu* (nomor 3745).
 - Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Muqaddimah, Bab Fadha'il Ash-hab Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 122), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3021)

٦١٩٥ . حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ الْخَلِيلِ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ مُشَيْرٍ قَالَ إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُشَيْرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ كُنْتُ أَنَا وَعُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ مَعَ النَّسْوَةِ فِي أُطْمِ حَسَانَ فَكَانَ يُطَاطِئُ لِي مَرَّةً فَأَنْظَرُ وَأَطَاطِئُ لَهُ مَرَّةً فَيَنْظُرُ فَكُنْتُ أَعْرِفُ أَبِي إِذَا مَرَّ عَلَى فَرَسِهِ فِي السَّلَاحِ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ . قَالَ وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي فَقَالَ وَرَأَيْتَنِي يَا بَنِي قُلْتُ نَعَمْ قَالَ أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ جَمَعَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ أَبَوَيْهِ فَقَالَ فَدَاكَ أَبِي وَأُمِّي

6195. *Isma'il bin Al-khalil dan Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Ibnu Mushir, Isma'il berkata, Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Ur-*

wah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Zubair Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Pada saat terjadi perang Khandaq, aku dan Umar bin Abi Salamah berada di benteng Hasan bersama kaum wanita. Sese kali dia membungkukkan badannya supaya aku dapat melihat (pasukan Islam) dan sesekali giliranku yang membungkukkan badanku supaya ia dapat melihat mereka. Saat itu aku dapat mengenali ayahku dengan baik ketika dia lewat dengan menunggang kudanya sambil menyandang senjata menuju Bani Quraizhah." Perawi mengatakan, "Abdullah bin Urwah mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Zubair, dia berkata, "Aku lalu menuturkan hal itu kepada ayahku. Ayahku pun bertanya, 'Apakah engkau melihatku, wahai anakku?' Aku menjawab, 'Ya.' Ayahku berkata pula, "Sungguh, demi Allah! Pada hari itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menyebutkan kedua orang tuanya sebagai tebusan, di mana beliau bersabda, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Az-Zubair* (nomor 3720).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib*, Bab *Manaqib Az-Zubair Ibn Al-Awwam Radhiyallahu Anhu* (nomor 3743).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Muqaddimah*, Bab *Fadha'il Ash-Hab Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 123), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3622)

6196. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ كُنْتُ أَنَا وَعَمْرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ فِي الْأُطْمِ الَّذِي فِيهِ التُّسُوَّةُ يَعْنِي نِسْوَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ مُسْهَرٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكَرْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُرْوَةَ فِي الْحَدِيثِ وَلَكِنْ أَدْرَجَ الْقِصَّةَ فِي حَدِيثِ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ الزُّبَيْرِ

6196. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan keadaan kami dari hisyam, dari ayahnya, dari Abdullah bin

Az-Zubair, ia berkata, Pada saat terjadi perang Khandaq, aku dan Umar bin Abi salamah berada di sebuah benteng yang di sana ada beberapa wanita, yakni para isteri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Selanjutnya disebutkan hadits yang semakna dengan hadits riwayat Ibnu Mushir dengan sanad seperti ini. Perawi tidak menyebutkan Abdullah bin Urwah di dalam hadits ini, akan tetapi dia menyebutkan kisah yang ada di dalam hadits riwayat Hisyam dari ayahnya, dari Ibnu Zubair.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6195.

٦١٩٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَلَى حِرَاءٍ هُوَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَطَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ فَتَحَرَّكَتِ الصَّخْرَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اهْدَأْ فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ

6197. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -Ibnu Muhammad- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di gunung Hira' bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair, tiba-tiba batu besar yang ada di sana bergetar, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tenanglah engkau, tidaklah bersamamu kecuali seorang nabi, Ash-Shiddiq (orang yang benar), atau syahid (orang yang akan mati syahid).

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Fi Manaqib Utsman Ibn Affan Radhiyallahu Anhu (nomor 3696)

٦١٩٨. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ يَزِيدَ بْنِ حُنَيْسٍ وَأَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَلَى جَبَلٍ حِرَاءٍ فَتَحَرَّكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْكُنْ حِرَاءَ فَمَا عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ وَعَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَطَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

6198. Ubaidullah bin Muhammad bin Yazid bin Khunais dan Ahmad bin Yusuf Al-Azdi telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Isma'il bin Abi Uwais telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepadaku, dari Yahya bin Sa'id, dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di gunung Hira`. Tiba-tiba gunung itu bergerak, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Diamlah wahai Hira`, tidak ada yang berada di atasmu melainkan seorang nabi, atau shiddiq, atau syahid." Pada saat itu, orang-orang yang berada di atas gunung Hira` adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, dan Sa'ad bin Abi Waqqas Radhiyallahu Anhum.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12765)

٦١٩٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَعَبْدَةُ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَتْ لِي عَائِشَةُ أَبُوبَاكَ وَاللَّهِ مِنْ { الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ }

6199. Abu Kuaraib bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Numair dan Abdah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya (Urwah bin Zubair), ia berkata, Aisyah berkata kepadaku, "Demi Allah, kedua orang tuamu termasuk yang disebutkan dalam firman Allah, 'Orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud).' (QS. Ali 'Imran: 172).

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17011 dan 17085)

٦٢٠٠ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ بِهَذَا
الإِسْنَادِ وَزَادَ تَعْنِي أبا بَكْرٍ وَالزُّبَيْرُ

6200. *Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini dan menambahkan, "Maksudnya Abu Bakar dan Zubair"*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16838)

٦٢٠١ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
عَنْ الْبَيْهِيِّ عَنْ عُرْوَةَ قَالَ قَالَتْ لِي عَائِشَةُ كَانَ أَبَوَاكَ مِنْ { الَّذِينَ
أَسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ }

6201. *Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Isma'il telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Bahi, dari Urwah bin Zubair, ia berkata, Aisyah berkata kepadaku, kedua orang tuamu termasuk yang disebutkan dalam firman Allah, 'Orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud).' (QS. Ali 'Imran: 172).*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16363).

- **Tafsir hadits: 6192-6201**

Perkataannya, "Abu Utsman, ia berkata, 'Pada sebagian perang yang diikuti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tidak tersisa orang yang menemani beliau selain Thalhah dan Sa'ad.'" Hal ini berasal dari penuturan mereka berdua." Maksudnya, Abu Utsman mengatakan bahwa Thalhah dan Sa'ad telah mengatakan kepadanya. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, نَدَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ فَأَتَدَبَ الزُّبَيْرُ،
"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menganjurkan orang-orang untuk ikut dalam perang Khandaq lalu Zubair langsung menyambut anjuran itu."
 Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajak dan mendorong para shahabat untuk berperang, maka ajakan beliau pun langsung dipenuhi oleh Zubair.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيٌّ وَحَوَارِيُّ الزُّبَيْرِ،
"Setiap nabi itu memiliki seorang pembela, dan pembelaku ialah Zubair."

Para ulama berbeda pendapat dalam membaca huruf *ya`* pada kata حَوَارِيٍّ (pembelaku). Sekelompok ulama peneliti hadits membaca huruf *ya`* dengan *fathah* (Hawariyya) sama seperti membaca kata مُضْرَجِيٍّ (penolongku). Sebagian ulama membaca huruf *ya`* dengan *kasrah* (Hawariyyi). Kata حَوَارِيٍّ artinya penolong atau pembela. Ada yang berpendapat, artinya orang dekat.

Perkataannya,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ كُنْتُ أَنَا وَعُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ مَعَ
 النِّسْوَةِ فِي أَطْمٍ فَكَانَ يُطَاطِئُ لِي مَرَّةً فَأَنْظُرُ وَأَطَاطِئُ لَهُ مَرَّةً فَيَنْظُرُ

"Pada saat terjadi perang Khandaq, aku dan Umar bin Abi Salamah berada di benteng Hasan bersama kaum wanita. Sesekali dia membungkukkan badannya supaya aku dapat melihat (pasukan Islam) dan sesekali giliranku yang membungkukkan badanku supaya ia dapat melihat mereka."

Kata أَطْمٍ (benteng) bentuk jamaknya adalah أَطَامٍ seperti kata عُنُقٍ (leher) yang bentuk jamaknya أَغْنَاقٍ. Al-Qadhi mengatakan, "Bentuk lain dari jamaknya adalah إِطَامٍ seperti kata أَكَامٍ (anak bukit) yang boleh dibaca أَكَامٍ." Kata يُطَاطِئُ artinya dia membungkukkan badan.

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran penting, antara lain:

- Keterangan bahwa anak kecil yang masih berumur empat tahun dapat menghafal suatu kejadian dengan baik. Abdullah bin Zubair lahir pada tahun 1 Hijriyah di kota Madinah, sementara perang Khandaq terjadi pada tahun 4 Hijriyah menurut pendapat yang paling kuat. Dengan demikian, pada saat itu Abdullah bin Zubair berumur 4 tahun.

- Bantahan terhadap pendapat sebagian ulama hadits yang mengatakan, bahwa periwayatan seorang anak kecil tidak sah kecuali bagi yang telah berumur 5 tahun. Pendapat yang benar adalah masalah ini adalah riwayat anak kecil diterima jika dia telah dapat membedakan antara yang baik dan buruk, sekalipun masih berumur empat tahun atau kurang dari itu.
- Keutamaan Abdullah bin Zubair yang dapat menghafal kejadian tersebut dengan terperinci di kala masih berumur 4 tahun. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, "*Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di gunung Hira` bersama Abu Bakar, Umar, Ali, Utsman, Thalhah, dan Zubair, tiba-tiba batu besar yang ada di sana bergetar, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tenanglah engkau, tidaklah bersamamu kecuali seorang nabi, Ash-Shiddiq (orang yang benar), atau syahid (orang yang akan mati syahid)." Demikianlah yang terdapat disebagian naskah yang ada, yakni mendahulukan Ali daripada Utsman. Namun di sebagian naskah penyebutan Utsman lebih didahulukan daripada Ali seperti yang tercantum pada riwayat kedua yang tidak ada perbedaan pendapat padanya.*

Kata *أهناً* artinya diamlah. Kata *حزاء* (Hira`), begitulah bacaan yang benar. Berkenaan dengan masalah ini telah dijelaskan sebelumnya di dalam *Kitab Al-Iman*.

Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di antaranya, bahwa semua orang yang berada di gunung Hira` ketika itu akan mati syahid selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Sejarah telah mencatat bahwa Umar, Utsman, Ali, Thalhah, dan Zubair *Radhiyallahu Anhum* meninggal dalam keadaan mati syahid. Pembunuhan tiga orang khalifah merupakan peristiwa yang masyhur dalam sejarah Islam. Zubair dibunuh di Wadi As-Siba' yang berada di dekat Bashrah di saat dia mengasingkan diri karena tidak mau berperang melawan khalifah Ali. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Thalhah, di mana dia menjauh dari orang-orang yang ingin menentang khalifah Ali. Tanpa disadari, ada sebuah anak panah yang mengenai tubuhnya, dan akhirnya dia pun meninggal dunia. Di dalam sebuah hadits shahih telah diterangkan bahwa siapa saja yang meninggal dunia karena dizhalimi, maka dia termasuk orang yang mati syahid. Yang dimaksud oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah mati syahid dalam

hukum akhirat dan mendapatkan pahala besar sebagai orang yang mati syahid. Adapun di dunia, orang-orang yang mati dalam keadaan dizhalimi tetap dimandikan dan dishalatkan.

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran penting antara lain: keutamaan para shahabat yang disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keutamaan negeri Hijaz, boleh memuji seseorang di hadapannya selama tidak dikhawatirkan hal tersebut membuat seseorang itu membanggakan dirinya atau menimbulkan sifat buruk yang lain.

Adapun penyebutan Sa'ad bin Waqqash sebagai salah satu syahid di dalam riwayat kedua, maka Al-Qadhi mengomentari, "Dia disebut sebagai syahid; karena telah diberi kabar gembira oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan surga." *Wallahu A'lam*.

(7) Di antara Keutamaan Abu Ubaidah bin Jarrah
Radhiyallahu Anhu

٦٢٠٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ قَالَ أَنَسٌ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَإِنَّ أَمِينَنَا أَيْتُهَا الْأُمَّةُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

6202. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, Khalid telah memberitahukan kepada kami. (H) Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, Khalid telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya setiap umat itu memiliki seorang kepercayaan dan sesungguhnya orang kepercayaan kita wahai umatku ialah Abu Ubaidah bin Jarrah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Abi Ubaidah Ibn Al-Jarrah Radhiyallahu Anhu* (nomor 3744), Kitab *Al-Maghazi*, Bab *Qishshah Ahli Najran* (nomor 4382), Kitab *Akhbar Al-Ahad*, Bab *Ma Ja'a Fi Ijazah Khabar Al-Wahid Ash-Shaduq Fi Al-Adzan Wa Ash-Shaum Wa Al-Fara'idh Wa Al-Ahkam* (nomor 7255), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 948).

٦٢٠٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ سَلَمَةَ عَنْ
 ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَهْلَ الْيَمَنِ قَدِمُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَالُوا ابْعَثْ مَعَنَا رَجُلًا يُعَلِّمُنَا السُّنَّةَ وَالْإِسْلَامَ قَالَ فَأَخَذَ بِيَدِ أَبِي
 عُبَيْدَةَ فَقَالَ هَذَا أَمِينٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ

6203. Amru An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Affan telah mem-
 beritahukan kepada kami, Hammad –Ibnu Salamah- telah memberi-
 tahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bahwa penduduk Yaman
 datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka berka-
 ta, “Utuslah bersama kami seorang laki-laki yang mengajarkan Sunnah
 dan Islam kepada kami.” Maka beliau memegang tangan Abu Ubaidah
 seraya bersabda, “Inilah orang kepercayaan umat ini.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 361)

٦٢٠٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ يُحَدِّثُ عَنْ
 صِلَةَ بْنِ زُفَرٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ جَاءَ أَهْلُ نَجْرَانَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْعَثْ إِلَيْنَا رَجُلًا أَمِينًا فَقَالَ
 لِأَبْعَثَنَّ إِلَيْكُمْ رَجُلًا أَمِينًا حَقَّ أَمِينٍ حَقَّ أَمِينٍ قَالَ فَاسْتَشْرَفَ لَهَا
 النَّاسُ قَالَ فَبَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ

6204. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan
 kepada kami –dan lafazh dari Ibnu Al-Mutsanna-, keduanya mengata-
 kan, Muhammad bin Ja’far telah memberitahukan kepada kami, Syu’-
 bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, “Aku mendengar
 Abu Ishak memberitahukan hadits dari Shilah bin Zufar dari Hudzai-
 fah bin Yaman Radhiyallahu Anhu, ia berkata, “Suatu hari penduduk
 Najran pernah datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam
 lalu mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah! Utuslah kepada kami sese-
 orang yang dapat dipercaya!’ Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

bersabda, 'Aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang dapat dipercaya, benar-benar dapat dipercaya, benar-benar dapat dipercaya.' Orang-orang pun mengharapkan kedudukan itu." Huzain bin Yaman berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah Radhiyallahu Anhu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Abi Ubaidah Ibn Al-Jarrah Radhiyallahu Anhu* (nomor 37450), Kitab *Al-Maghazi, Bab Qishshah Ahl Najran* (nomor 4380 dan 4381), Kitab *Akhbar Al-Ahad, Bab Ma Ja'a Fi Ijazah Khabar Al-Wahid Ash-Shaduq Fi Al-Adzan Wa Ash-Shaum Wa Al-Fara'idh Wa Al-Ahkam* (nomor 7254).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib, Bab Manaqib Mu'adz Ibn Jabal, Wa Zaid Ibn Tsabit, Wa Ubayy, Wa Abi Ubaidah Ibn Al-Jarrah Radhiyallahu Anhum* (nomor 3796).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Muqaddimah, Bab Fadha'il Ash-hab Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 135), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3350).

٦٢٠٥ . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ
عَنْ أَبِي إِسْحَقَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ .

6205. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud Al-Hafari telah mengabarkan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq dengan sanad ini, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6204.

• **Tafsir hadits: 6202-6205**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا وَإِنَّ أَمِينَنَا أَيْتُهَا الْأُمَّةُ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْحَرَّاحِ

"Sesungguhnya setiap umat itu memiliki seorang kepercayaan dan sesungguhnya orang kepercayaan kita wahai umatku ialah Abu Ubaidah bin Jarrah."

Al-Qadhi menuturkan, "Kata **الْأُمَّة** dibaca *Al-Ummatu* sebagai objek yang dipanggil. Bacaan yang lebih fasih adalah *Al-Ummata* sebagai objek yang dikhususkan. Sibawaih mengatakan dalam sebuah kalimat, **إِغْفِرْ لَنَا أَيُّهَا الْعِصَابَةُ** artinya wahai jama'ah, ucapkanlah, 'Ya Allah ampunilah kami." Kata **الْأَمِين** artinya orang yang dapat dipercaya. Para ulama mengatakan bahwa sifat amanah (dapat dipercaya) dimiliki oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan shahabat lainnya, namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan seseorang dengan sifat yang lebih dominan pada dirinya.

Perkataannya, **فَاسْتَشْرَفَ لَهَا النَّاسُ** "*Orang-orang pun mengharap-kan kedudukan itu.*" Maksudnya, masing-masing shahabat sangat berharap bahwa orang kepercayaan yang dimaksud oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits itu adalah dirinya. Mereka tidak mengharap-kan mendapatkan kedudukan sebagai pemimpin untuk kabilah yang datang tersebut.

(8) Di antara Keutamaan Hasan dan Husain Radhiyallahu Anhuma

٦٢٠٦. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِلْحَسَنِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ

6206. Ahmad bin Hanbal telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Abi Yazid telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi' bin Jubair, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa sesungguhnya beliau pernah berdoa untuk Hasan, "Ya Allah, sesungguhnya aku sangat mencintainya, maka cintailah dia, dan cintailah orang yang mencintainya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Buyu', Bab Ma Dzikira Fi Al-Aswaq (nomor 2122) secara panjang lebar, Kitab Al-Libas, Bab As-Sikhab Lish-Shibyan (nomor 5884).
2. Ibnu majah di dalam Kitab Al-Muqaddimah, Bab Fadhl Ash-hab Rasullillah Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 142), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14634)

٦٢٠٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ مِنَ النَّهَارِ لَا يُكَلِّمُنِي وَلَا أُكَلِّمُهُ حَتَّى جَاءَ سُوقَ بَنِي قَيْنِقَاعَ ثُمَّ انصَرَفَ حَتَّى أَتَى خِيَاءَ فَاطِمَةَ فَقَالَ أَنْتُمْ لَكُمْ أَنْتُمْ لَكُمْ يَعْنِي حَسَنًا فَظَنْنَا أَنَّهُ إِنَّمَا تَحْبِسُهُ أُمُّهُ لِأَن تَعَسَّلَهُ وَتُؤَلِّسُهُ سِخَابًا فَلَمْ يَلْبِثْ أَنْ جَاءَ يَسْعَى حَتَّى اعْتَنَقَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبُّهُ وَأَحِبُّ مَنْ يُحِبُّهُ

6207. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abi Yazid, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Aku keluar bersama Rasulullah pada suatu hari, beliau tidak berbincang kepadaku dan begitu juga aku tidak berbincang kepada beliau, hingga sampai ke pasar Bani Qainuqa'. Kemudian beliau pulang dan mendatangi rumah Fathimah Radhiyallahu Anha, seraya bersabda, "Apakah ada Anak kecil? Apakah ada Anak kecil?" (yang beliau maksud adalah Hasan). Kami menduga bahwasanya Hasan sedang dibawa oleh ibunya untuk dimandikan dan dipakaikan seutas kalung tanpa permata. Tak lama kemudian Hasan muncul dan akhirnya keduanya (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Hasan) saling berpelukan. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku sangat mencintainya, maka cintailah dia, dan cintailah orang yang mencintainya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6206.

٦٢٠٨ . حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللهِ بْنِ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ وَهُوَ ابْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ قَالَ رَأَيْتُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبُّهُ

6208. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Adi -Ibnu Tsabit- telah memberitahukan kepada kami,

Barra' bin Azib telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah menyaksikan Hasan bin Ali berada di atas pundak Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku sangat mencintainya, maka cintailah dia."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Al-Hasan Wa Al-Husain Radhiyallahu Anhu* (nomor 3749).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Al-Hasan wa Al-Husain Alaihimassalam* (nomor 3782), (3783), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1793).

٦٢٠٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ قَالَ ابْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا عُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ وَهُوَ ابْنُ ثَابِتٍ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعًا الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى عَاتِقِهِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ

6209. Muhammad bin Basysyar dan Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Nafi' mengatakan, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Adi-Ibnu Tsabit- dari Al-Bara', ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam meletakkan Hasan bin Ali di atas pundak beliau seraya bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya aku sangat mencintainya, maka cintailah dia."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6208.

٦٢١٠ . حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرَّومِيِّ الْيَمَامِيُّ وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا إِيَّاسُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَقَدْ قَدْتُ بِنَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحَسَنَ

وَالْحُسَيْنِ بَغْلَتَهُ الشَّهْبَاءَ حَتَّى أَدْخَلْتُهُمْ حُجْرَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ هَذَا قُدَامَهُ وَهَذَا خَلْفَهُ

6210. Abdullah bin Ar-Rumi Al-Yamami dan Abbas bin Abdul Azhim Al-Anbari telah mengabarkan kepadaku, keduanya berkata, 'An-Nadhr bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah -Ibnu Ammar- telah memberitahukan kepada kami, Iyas telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, 'Aku pernah menuntun seekor bagal milik Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berambut putih dan hitam, yang sedang ditunggangi oleh beliau, hasan dan juga Husain, hingga aku memasukkan mereka ke kamar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ini bagian depannya dan ini bagian belakangnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Adab, Bab Ma Ja'a Fi Rukub Tsalatsah 'Ala Dabbah (nomor 2775), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4518)

(9) Bab Keutamaan Ahli bait Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

٦٢١١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ زَكَرِيَاءَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ قَالَتْ عَائِشَةُ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مَرْحَلٌ مِنْ شَعْرِ أَسْوَدَ فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَأَدْخَلَهُ مَعَهُ ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ ثُمَّ قَالَ {إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا} {

6211. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, -lafazh ini milik Abu Bakar- keduanya berkata, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, dari Zakariya, dari Mush'ab bin Syaibah, dari Shafiyah binti Syaibah, ia mengatakan, Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu pagi pernah keluar rumah mengenakan pakaian bergambar pelana unta yang terbuat dari bulu berwarna hitam. Tak lama kemudian datanglah Hasan bin Ali maka beliau menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Kemudian datanglah Husain, maka beliau menyuruhnya masuk ke dalam rumah bersama beliau. Kemudian datanglah Fathimah, dan beliau pun menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Akhirnya, datanglah Ali, dan beliau pun menyuruhnya masuk ke dalam rumah. Setelah itu beliau membaca ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "...Sesungguhnya Allah

bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya" (QS. Al-Ahzaab: 33).

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya dalam Kitab *Al-Libas Wa Az-Zinah, Bab At-Tawadhu' Fi Al-Libas Wa Al-Iqtishar A'la Al-Ghalizh Minhu Wa Al-Yasir Fi Al-Libas Wa Al-Firasy Wa Ghairihima Wa Jawaz Lubs Ats-Tsaub Asy-Sya'ar Wa Ma Fihi A'lam* (nomor 5412) secara ringkas.⁸

• **Tafsir hadits : 6206-6211**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Hasan, *أَحِبُّهُ فَأَحِبُّهُ أَحِبُّهُ مَنْ يُحِبُّهُ* "Sesungguhnya aku sangat mencintainya, maka cintailah dia, dan cintailah orang yang mencintainya." Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk mencintai Hasan *Radhiyallahu Anhu* dan keterangan tentang keutamaan yang dimiliki olehnya.

Perkataannya,

خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ مِنَ النَّهَارِ لَا يُكَلِّمُنِي وَلَا أَكَلِمُهُ حَتَّى جَاءَ سُوقَ بَنِي قَيْنِقَاعَ ثُمَّ انْصَرَفَ حَتَّى أَتَى حِجَابَ فَاطِمَةَ فَقَالَ أَتُمْ لَكُمْ أُمَّمٌ لَكُمْ يَعْنِي حَسَنًا فَظَنْنَا أَنَّهُ إِنَّمَا تَحْبِسُهُ أُمُّهُ لِأَن تَغَسَلَهُ وَتُتْبِسَهُ
 سَحَابًا

"Aku keluar bersama Rasulullah pada suatu hari, beliau tidak berbincang kepadaku dan begitu juga aku tidak berbincang kepada beliau, hingga sampai ke pasar Bani Qainuqa'. Kemudian beliau pulang dan mendatangi rumah Fathimah *Radhiyallahu Anha*, seraya bersabda, "Apakah ada Anak kecil? Apakah ada Anak kecil?" (yang beliau maksud adalah Hasan). Kami menduga bahwasanya Hasan sedang dibawa oleh ibunya untuk dimandikan dan dipakaikan seutas kalung tanpa permata."

Kata *قَيْنِقَاعَ* dibaca *Qainuqa'*. Hal ini telah dibahas berulang kali sebelumnya. Kata *لَكُمْ* di dalam riwayat ini artinya anak kecil. Kalimat *حِجَابَ فَاطِمَةَ* artinya rumah Fathimah. Kata *سَحَابًا* adalah bentuk tunggal

8 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 10 Kitab Pakaian Dan Perhiasan Bab Kesederhanaan Dalam Berpakaian, Mencukupkan Diri Dengan Yang Kasar dan Sedikit Dalam Pakaian, Permadani, dan Selainnya. Boleh Memakai Pakaian Berbulu Dan Yang Bergambar, hadits nomor 5412. -edtr.

dari kata *سُخْب*, artinya adalah kalung yang terbuat dari daun cengkeh yang dikeringkan, kayu gaharu, cendana, atau tumbuhan penghasil minyak wangi lainnya. Bentuknya lingkaran seperti alat tasbih yang diberikan kepada anak kecil, baik lelaki maupun perempuan. Ada yang mengatakan, kata *سُخْب* artinya benang yang mengikat manik-manik untuk dijadikan kalung, di mana ia akan berbunyi jika digerakkan. Oleh karena itu dinamakan *السُّخْب* (suara gaduh). Kata ini juga bisa diungkapkan dengan *الصُّخْب*.

Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang dibolehkannya memakaikan kalung kepada anak kecil dan perhiasan lainnya, anjuran untuk membersihkannya terutama jika bertemu dengan orang yang mempunyai keutamaan, dan anjuran untuk menjaga kebersihan secara umum.

Perkataannya, *فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ جَاءَ يَسْعَى حَتَّى اغْتَنَّقَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ* "Tak lama kemudian Hasan muncul dan akhirnya keduanya (Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Hasan) saling berpelukan."

Di dalam hadits ini terdapat keterangan tentang anjuran untuk berlemah-lembut kepada anak kecil dan memanjakannya demi menunjukkan rasa sayang dan cinta kepadanya. Sikap yang sama seyogyanya juga diperlihatkan kepada teman sebaya atau orang yang lebih tua dari kita. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum seseorang memeluk temannya yang baru pulang dari sebuah perjalanan. Imam Malik memandang bahwa hukumnya makruh, dia mengatakan, "Itu adalah perbuatan *bid'ah*." Sementara Sufyan dan lainnya berpendapat bahwa hal itu dianjurkan. Pendapat inilah yang dinyatakan benar oleh sebagian besar ulama dan peneliti hadits. Malik dan Sufyan pernah melakukan diskusi tentang masalah ini. Sufyan berargumen bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memeluk Ja'far yang baru datang dari sebuah perjalanan. Malik membantahnya dengan mengatakan, "Hal itu hanya khusus bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Sufyan menimpali, "Kita tidak boleh mengatakan bahwa hal itu khusus tanpa ada dalil yang menerangkannya." Mendengar hal itu Malik pun terdiam. Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Diamnya Malik menandakan bahwa dia menerima pendapat Sufyan dan setuju dengannya. Itulah pendapat yang benar, bahwa tidak ada kekhususan dalam hal tersebut kecuali ada dalil yang menerangkannya."

Perkataannya, *رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاضِعًا الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَى عَاتِقِهِ*, “*Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan Hasan bin Ali di atas pundak beliau.*”

Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang sikap berlemah lembut kepada anak kecil untuk memperlihatkan rasa sayang kepadanya dengan menggendongnya. Jika ada air yang terdapat di badan anak kecil tersebut maka secara umum hukumnya adalah suci, sampai dipastikan bahwa air itu najis. Tidak ada riwayat yang berasal dari kaum salafush-shalih bahwa mereka menjauhkan diri dari anak yang masih kecil, bahkan mereka sering berinteraksi dengan anak-anak kecil.

Perkataannya,

لَقَدْ قُدْتُ بِنَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْحُسَيْنِ وَالْحُسَيْنِ بَعَلَّتُهُ الشَّهْبَاءُ حَتَّى أَدْخَلْتُهُمْ حُجْرَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا قُدَامَهُ وَهَذَا خَلْفَهُ

“*Aku pernah menuntun seekor bagal milik Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berambut putih dan hitam, yang sedang ditunggangi oleh beliau, hasan dan juga Husain, hingga aku memasukkan mereka ke kamar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ini bagian depannya dan ini bagian belakangnya.*”

Di dalam hadits ini terdapat keterangan tentang bolehnya tiga orang menaiki satu hewan tunggangan sekaligus jika hewan itu kuat. Inilah pendapat yang ada dalam mazhab kami dan sebagian besar ulama. Al-Qadhi meriwayatkan bahwa ada sebagian kecil ulama yang memandang hal itu tidak boleh sama sekali, namun ini merupakan pendapat yang salah.

Perkataannya, *وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مِرْطٌ مِنْ شَعْرِ أَسْوَدَ* “*Beliau mengenakan pakaian bergambar pelana unta yang terbuat dari bulu berwarna hitam.*” Begitulah yang terdapat di dalam naskah yang ada, yakni kata *مِرْطٌ*. Al-Qadhi meriwayatkan bahwa sebagian perawi dalam kitab *Shahih Muslim* menyebutkan kata *مِرْطٌ* dan sebagiannya menyebutkan kata *مِرْجَلٌ*. Kata *مِرْطٌ* artinya pakaian yang dihiasai dengan gambar pelana unta. Kata *مِرْجَلٌ* artinya pakaian yang dihiasi dengan gambar periuk. Kata *مِرْطٌ* (pakaian) merupakan bentuk tunggal dari kata *مِرْطٌ*. Hal ini juga telah dijelaskan berulang kali sebelumnya.

Firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“...Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya” (QS. Al-Ah-zaab: 33).

Ada yang berpendapat bahwa kata الرِّجْسُ artinya kebimbangan. Pendapat lain mengatakan bahwa artinya siksaan. Ada pula yang mengartikannya dosa. Al-Azhari menuturkan, “Kata الرِّجْسُ adalah ungkapan terhadap semua perbuatan yang tidak disukai.”

**(10) Keutamaan-keutamaan Zaid bin Haritsah
Radhiyallahu Anhu dan Usamah bin Zaid Radhiyallahu
Anhu**

٦٢١٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ عَنْ
مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَا
كُنَّا نَدْعُو زَيْدَ بْنَ حَارِثَةَ إِلَّا زَيْدَ بْنَ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ فِي الْقُرْآنِ
{ ادْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ }

قَالَ الشَّيْخُ أَبُو أَحْمَدَ مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ السَّرَاجُ
وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ الدُّوَيْرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ
بِهَذَا الْحَدِيثِ .

6212. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qari telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, bahwa dia pernah berkata, "Kami tidak memanggil Zaid bin Haritsah kecuali dengan panggilan Zaid bin Muhammad sampai turun ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "Panggilah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah.." (QS. Al-Ahzaab: 5).

Syaikh Abu Ahmad Muhammad bin Isa mengatakan, "Abul Abbas As-Sarraj dan Muhmamad bin Abdullah bin Yusuf Ad-Duwairi telah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata, Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami dengan hadits ini."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Tafsir, Bab Ud'uhum Li Aba'ihim Huwa Aqsathu 'Indallah* (nomor 4782).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Al-Ahzaab* (nomor 3209), *Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Zaid bin Haritsah Radhiyallahu Anhu* (nomor 3813), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7021)

٦٢١٣. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا
مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنِي سَالِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بِمِثْلِهِ

6213. Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Habban telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Uqbah telah memberitahukan kepada kami, Salim telah memberitahukan kepadaku, dari Abdullah, hadits yang serupa.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6212.

٦٢١٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ
يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ
ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ بَعَثَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْنَا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أُسَامَةَ بْنُ زَيْدٍ
فَطَعَنَ النَّاسُ فِي إِمْرَتِهِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
إِنْ تَطَعْتُمْ فِي إِمْرَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطَعْتُمْ فِي إِمْرَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ وَإِنَّمِ
اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لِلْإِمْرَةِ وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنْ هَذَا
لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ

6214. Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Yahya berkata, "Isma'il Telah

mengabarkan kepada kami”, sedangkan yang lain berkata, ‘Isma’il telah memberitahukan kepada kami.’ –yang mereka maksudkan adalah Isma’il bin Ja’far-, dari Abdullah bin Dinar, bahwa ia pernah mendengar Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengirim satu pasukan tentara lalu mengangkat Usamah bin Zaid sebagai pemimpin mereka. Orang-orang kemudian banyak yang mengecam kepemimpinannya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam segera bangkit seraya bersabda, “Apabila kalian mengecam kepemimpinannya berarti kalian juga telah mengecam kepemimpinan ayahnya sebelum ini. Demi Allah, sungguh dia adalah orang yang berhak memangku jabatan itu. Jika ayahnya termasuk salah seorang yang paling aku cintai, maka sungguh dia ini juga termasuk orang yang paling aku cintai setelahnya.”

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur, Bab Qaulu An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Aimullah (nomor 6627).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Zaid bin Haritsah Radhiyallahu Anhu (nomor 3816), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7124)

٦٢١٥ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُمَرَ يَعْنِي ابْنَ حَمْزَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ إِنْ تَطَعْتُمْ فِي إِمَارَتِهِ يُرِيدُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ فَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ وَإِنَّمِ اللَّهُ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لَهَا وَإِنَّمِ اللَّهُ إِنْ كَانَ لَأَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنَّمِ اللَّهُ إِنْ هَذَا لَهَا لَخَلِيقٌ يُرِيدُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ وَإِنَّمِ اللَّهُ إِنْ كَانَ لَأَحَبَّهُمْ إِلَيَّ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْصِيَكُمْ بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ صَالِحِكُمْ

6215. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Umar - Ibnu Hamzah-, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di atas mimbar, “Apabila kalian menge-

cam kepemimpinannya -maksud beliau adalah Usamah bin Zaid- maka jika kalian, maka kalian juga telah mengecam kepemimpinan ayahnya dari sebelum itu. Demi Allah, sungguh dia layak dengan jabatan itu. Demi Allah, sungguh dia orang yang paling aku cintai. Demi Allah, sesungguhnya orang ini layak untuk mendapatkan jabatan ini -maksud beliau adalah Usamah bin Zaid-. Demi Allah, jika dia adalah orang yang paling aku cintai setelah ayahnya, maka aku berwasiat kepada kalian untuk menaati perintahnya, sesungguhnya ia adalah orang yang shalih di antara kalian.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6778).

- **Tafsir hadits: 6212-6215**

Perkataannya,

مَا كُنَّا نَدْعُو زَيْدَ بْنِ حَارِثَةَ إِلَّا زَيْدَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَتَّى نَزَلَ فِي الْقُرْآنِ { أَدْعُوهُمْ
لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ }

"Kami tidak memanggil Zaid bin Haritsah kecuali dengan panggilan Zaid bin Muhammad sampai turun ayat Al-Qur'an yang berbunyi, "Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah.." (QS. Al-Ahzaab: 5)."

Para ulama mengatakan, "Dahulunya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat Zaid sebagai anak dan menisbatkannya kepada dirinya. Itu merupakan kebiasaan orang-orang Arab di zaman dahulu. Mereka mengangkat budak atau orang lain sebagai anaknya dan menisbatkan anak itu kepada dirinya, sehingga anak itu dapat mewarisi harta kekayaannya jika dia meninggal dunia, begitu juga sebaliknya. Lalu turunlah ayat di atas, maka orang-orang pun menisbatkan nasabnya kepada orang tua kandung mereka masing-masing, kecuali jika ada orang yang tidak dikenal nasabnya, maka dia dinisbatkan kepada tuannya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala,

فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوْلَاكُمْ

"...Dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu..." (QS. Al-Ahzaab: 5).

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِنْ كَانَ لَخَلِيفًا لِإِمْرَةٍ*, "Sungguh dia adalah orang yang berhak memangku jabatan itu."

Dalam hadits di atas terdapat beberapa pelajaran penting, antara lain:

1. Bolehnya seorang budak yang baru dimerdekakan untuk memangku sebuah jabatan penting.
2. Boleh mendahulukannya daripada bangsawan arab lainnya.
3. Bolehnya anak kecil memimpin orang dewasa dalam satu urusan. Ketika itu, Usamah masih kecil sekali, di saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia dia masih berumur 18 tahun. Ada yang mengatakan, 20 tahun.
4. Bolehnya orang yang tidak mempunyai keutamaan memimpin orang yang mempunyai keutamaan karena suatu kemaslahatan.

Hadits-hadits dalam bab ini menerangkan keutamaan-keutamaan yang dimiliki Zaid dan Usamah *Radhiyallahu Anhuma*.

Kata *طَعَنَ*, *يَطْعُنُ* (mengecam) digunakan untuk hal-hal yang abstrak seperti kehormatan, keturunan, dan lain sebagainya. Sedangkan kata *يَطْعُنُ*, *طَعَنَ* (menusuk) digunakan untuk hal-hal yang berwujud seperti tombak dan lainnya. Inilah pendapat yang populer. Ada yang berpendapat bahwa kedua cara membaca tersebut digunakan untuk hal-hal yang abstrak dan non abstrak. Kata *الإِمْرَةُ* dan *الإِمَارَةُ* artinya kepemimpinan. *Wallahu A'lam*.

(11) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Ja'far
Radhiyallahu Anhuma

٦٢١٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُثَيْبٍ عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ لِابْنِ الزُّبَيْرِ أَتَذْكُرُ إِذْ تَلَقَّيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَنْتَ وَإِبْنُ عَبَّاسٍ قَالَ نَعَمْ فَحَمَلْنَا وَتَرَكَكَ

6216. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulaiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Habib bin Asy-Syahid, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, bahwa Abdullah bin Ja'far berkata kepada (Abdullah) Ibnu Zubair, "Ingatkah kamu ketika kita, yaitu saya, kamu dan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" (Abdullah) Ibnu Zubair menjawab, "Ya." Abdullah bin Ja'far melanjutkan, "Beliau menggendong kami dan membiarkanmu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad Wa As-Sair, Bab Istiqbal Al-Ghazah (nomor 3082), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5220)

٦٢١٧ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ الشَّهِيدِ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ عُثَيْبٍ وَإِسْنَادِهِ

6217. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah mengabarkan kepada kami, dari Habib bin Asy-Syahid seperti hadits riwayat Ibnu Ulaiyah dan sanad yang sama.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6216.

٦٢١٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ مُورِقِ الْعِجْلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ تُلْقَى بِصِيبَانِ أَهْلِ بَيْتِهِ قَالَ وَإِنَّهُ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَسَبَقَ بِي إِلَيْهِ فَحَمَلَنِي بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ جِئْتُ بِأَحَدِ ابْنَيْ فَاطِمَةَ فَأَزْدَفَهُ خَلْفَهُ قَالَ فَأَدْخَلْنَا الْمَدِينَةَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ يَوْمًا وَاحِدَةً

6218. Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, -lafazh dari Yahya- Abu Bakar berkata, "Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami." Yahya berkata, "Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal, dari Muwarrig Al-Ijli, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali dari suatu perjalanan, beliau biasa disambut oleh anak-anak anggota keluarganya. Satu hari beliau pulang dari bepergian dan aku lebih dahulu menyambut beliau, lalu aku diletakkan di depan beliau. Kemudian salah seorang anak Fathimah menyambutnya, dia pun diletakkan di belakang beliau. Kemudian kami bertiga memasuki kota Madinah di atas seekor binatang tunggangan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Fi Rukub Tsalatsah 'Ala Dabbah (nomor 2566).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adab, Bab Rukub Tsalatsah A'la Dabbah (nomor 3773), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5230)

٦٢١٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عَاصِمِ حَدَّثَنِي مُورِقٌ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ تُلَقِّي بِنَا قَالَ فَتُلَقِّي بِي
وَبِالْحَسَنِ أَوْ بِالْحُسَيْنِ قَالَ فَحَمَلَ أَحَدَنَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَالْآخَرَ خَلْفَهُ
حَتَّى دَخَلْنَا الْمَدِينَةَ

6219. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahim bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, Muwarraiq telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Ja'far telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dari perjalanan, biasanya beliau menemui kami terlebih dahulu." Abdullah bin Ja'far mengatakan, "Suatu kali beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menemuiku dan Hasan atau Husai, maka beliau membawa salah satu dari kami di depan beliau dan yang lain di belakang beliau hingga kami memasuki kota Madinah."

- **Takhrij hadits**

Telah dtakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6218.

٦٢٢٠ . حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدِ مَوْلَى الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ أَرَدَفَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ذَاتَ يَوْمٍ خَلْفَهُ فَأَسْرَّ إِلَيَّ حَدِيثًا لَا أُحَدِّثُ بِهِ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ

6220. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Mahdi bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan bin Sa'ad pelayan Al-Hasan bin Ali, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memboncengkan aku dibelakangnya. Kemudian beliau membisikkan kepadaku sesuatu yang tidak akan aku ceritakan kepada siapapun."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Al-Haidh, Bab Ma Yasturu Bihi Li Qadha' Al-Hajah (nomor 772) secara panjang lebar.

• Tafsir hadits: 6216-6220

Perkataannya,

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ لِابْنِ الزُّبَيْرِ أَتَذْكُرُ إِذْ تَلَقَّيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَأَنْتَ وَابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ نَعَمْ فَحَمَلْنَا وَتَرَكَكَ

“Abdullah bin Ja’far berkata kepada (Abdullah) Ibnu Zubair, “Ingatkah kamu ketika kita, yaitu saya, kamu dan Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu bertemu dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?” (Abdullah) Ibnu Zubair menjawab, “Ya.” Abdullah bin Ja’far melanjutkan, “Beliau menggendong kami dan membiarkanmu.”

Begitulah cara mengartikan yang benar, bahwa Abdullah bin Ja’far yang mengatakan kepada Abdullah bin Zubair, *“Beliau menggendong kami dan membiarkanmu.”* Sebab, demikianlah yang dijelaskan oleh riwayat-riwayat setelahnya. Al-Qadhi Iyadh menyangka bahwa yang mengatakan hal itu adalah Abdullah bin Zubair, sebagaimana yang dia pahami dari lafadh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim.

Perkataannya,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ تُلَقَّى بِصِبْيَانِ أَهْلِ بَيْتِهِ

“Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali dari suatu perjalanan, beliau biasa disambut oleh anak-anak anggota keluarganya.”

Ini adalah perbuatan sunnah, di mana orang yang baru pulang dari perjalanan menemui anak-anak kecil, kemudian membawanya di atas kendaraan yang sedang ditumpangi, dan bersikap lemah lembut kepada mereka. *Wallahu A’lam.*

(12) Bab Di antara Keutamaan Ummul Mukminin
Khadijah Radhiyallahu Anha

٦٢٢١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ ح
وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَوَكَيْعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ
ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ كُلُّهُمْ عَنْ
هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ وَاللَّفْظُ حَدِيثُ أَبِي أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ
حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرٍ
يَقُولُ سَمِعْتُ عَلِيًّا بِالْكُوفَةِ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ
بِنْتُ خُوَيْلِدٍ. قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ وَأَشَارَ وَكَيْعٌ إِلَى السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

6221. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah, Ibnu Numair, Waki', dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, semuanya adalah riwayat dari Hisyam bin Urwah -lafazh hadits milik Abu Usamah-, (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Ja'far mengatakan, 'Aku mendengar Ali di Kufah menuturkan, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baik wanita (di masa lalu) adalah

Maryam binti Imran. Sebaik-baik wanita (setelah masa itu) adalah Khadijah binti Khuwailid."

Abu Kuraib berkata, "Waki' meriwayatkan hadits ini sambil memberi isyarat ke langit dan bumi."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar, Bab Tazwij An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Khadijah Wa Fadhlaha Radhiyallahu Anha* (nomor 3815), Kitab *Ahadits Al-Anbiya`*, Bab *Wa Idz Qalat Al-Malaikatu Ya Maryamu Innallahasthafaki Wa Thaharaki Wasthafaki 'Ala Nisa' Al-Alamin -Ila Qaulihi- Wa Ma Kunta Ladaihim Idz Yakhtashmun* (nomor 3432).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib, Bab Fadhl Khadijah Radhiyallahu Anha* (nomor 3877), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10160).

٦٢٢٢ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح
 وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
 جَمِيعًا عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ وَاللَّفْظُ لَهُ
 حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ مُرَّةَ عَنْ أَبِي مُوسَى
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَلَّ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٍ
 وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَأَسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ
 وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

6222. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari riwayat Syu'bah, (H) Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, -dan lafazh ini darinya- ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amru bin Murrah, dari Murrah, dari Abu Musa, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi

wa Sallam bersabda, "Laki-laki yang sempurna itu banyak, dan tidaklah sempurna dari kaum wanita kecuali Maryam binti Imran, Asiyah isteri Fir'aun, dan sesungguhnya keutamaan Aisyah di atas wanita yang lain seperti keunggulan bubur dibanding dengan jenis makanan yang lain."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ahadits Al-Anbiya`*, Bab *Qaulillah Ta'ala Wa Dharaba Ilihi Matsalan Lilladzina Amanu Imra'ata Fir'auna -Ila Qaulihi- Wa Ka Nat Minal Qanitini* (nomor 3411), Bab *Qaulihu Ta'ala Idz Qalat Al-Malaikatu Ya Maryamu -Ila Qaulihi- Fainnama Yaqulu Lahu Kun Fayakun* (nomor 3433), Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Fadhl Aisyah Radhiyallahu Anha* (nomor 3769), Kitab *Al-Ath'imah*, Bab *Ats-Tsarid* (nomor 5418)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Ath'imah*, Bab *Ma Ja'a Fi Fadhl Ats-Tsarid* (nomor 1834)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *'Asyrah An-Nisa'*, Bab *Hubb Ar-Rajul Ba'dh Nisa'ih* *Aktsar Min Ba'dh* (nomor 3957) secara ringkas.
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Ath'imah*, Bab *Fadhl Ats-Tsarid 'Ala Ath-Th'am* (nomor 3280), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9029).

٦٢٢٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ خَدِيجَةٌ قَدْ أَتَتْكَ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا عَزَّ وَجَلَّ وَمِنِّي وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَحْبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ.

قَالَ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَلَمْ يَقُلْ سَمِعْتُ وَلَمْ يَقُلْ فِي الْحَدِيثِ وَمِنِّي

6223. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Kuraib, dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ibnu Fudhail telah membe-

ritahukan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Pada suatu ketika Jibril datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ini Khadijah datang kepada engkau dengan membawa wadah berisi lauk pauk, atau makanan, atau minuman. Apabila ia datang kepadamu, sampaikanlah salam kepadanya dari Tuhannya Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dan juga dariku, dan beritahukanlah berita gembira kepadanya mengenai sebuah rumah (untuknya) di surga yang terbuat dari mutiara dan di dalamnya tidak ada keributan dan tidak pula kesusahan."

Abu Bakar berkata dalam riwayatnya dari Abu Hurairah, ia tidak mengatakan, "Aku mendengar", dan dalam hadits yang diriwayatkannya juga tidak disebutkan perkataan Jibril, 'Dan dariku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Manaqib*, Bab *Tazwij An-Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam Khadijah Wa Fadluha Radhyallahu Anha* (nomor 3820), Kitab *At-Tauhid*, Bab *Qaulillah Ta'ala Yuriduna An Yubbaddilu Kalamallah* (nomor 7497) secara ringkas, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14902).

٦٢٢٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ الْعَبْدِيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ قُلْتُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى أَكَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرَ خَدِيجَةَ بَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ قَالَ نَعَمْ بَشَرَهَا بَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ

6224. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku dan Muhammad bin Bisyr Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il, ia mengatakan, 'Aku berkata kepada Abdullah bin Abi Aufa, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyampaikan kabar gembira kepada Khadijah dengan sebuah rumah di surga (untuknya)? Dia menjawab, "Ya. Beliau pernah menyampaikan kabar gembira kepada isterinya itu dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari mutiara dan di dalamnya tidak ada keributan dan tidak pula kesusahan.

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Umrah, Bab Mata Yahilu Al-Mu'tamir* (nomor 1792) secara ringkas, *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Tazwij An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Khadijah Wa Fadhliha Radhiyallahu Anha* (nomor 3819), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5157)

٦٢٢٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَجَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6225. Yahya bin Yahya telah memberitahukannya kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, (H) Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir bin Sulaiman dan Jarir telah mengabarkan kepada kami, (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari riwayat Isma'il bin Abi Khalid, dari Ibnu Abi Aufa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6224

٦٢٢٦ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ عَن هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ بَشَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَدِيجَةَ بِنْتِ نُجُودٍ فِي بَيْتِ فِي الْحَنَةِ

6226. Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyampaikan kabar gembira kepada Khadijah binti Khuwailid tentang sebuah rumah di surga (untuknya)."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17081)

٦٢٢٧. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا غِرْتُ عَلَى امْرَأَةٍ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيجَةَ وَلَقَدْ هَلَكْتُ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي بِثَلَاثِ سِنِينَ لِمَا كُنْتُ أَسْمَعُهُ يَذْكُرُهَا وَلَقَدْ أَمَرَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُبَشِّرَهَا بِبَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ فِي الْحَنَةِ وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ ثُمَّ يُهْدِيهَا إِلَى حَلَالِهَا

6227. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya dari Aisyah, ia mengatakan, "Aku tidak pernah cemburu kepada wanita seperti rasa cemburuku kepada Khadijah, ia telah meninggal tiga tahun sebelum Nabi menikahiku, yakni ketika aku mendengar beliau menyebut Khadijah, bahwa Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kepada beliau untuk memberitakan kabar gembira kepada Khadijah dengan rumah di dalam surga yang terbuat dari mutiara. Sungguh beliau pernah menyembelih seekor kambing lalu menghadihkannya kepada teman-teman Khadijah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adab, Bab Husn Al-Ahdi Min Al-Iman* (nomor 6004), *Kitab At-Tauhid, Bab Qaulillah Ta'ala Wa La Tanfa'u Asy-Syafa'atu Illa Liman Adzina Lahu Hatta Idza Fuzzi'a 'An Qulubihim Qalu Madza Qala Rabbukum, Qalul Haqqa Wa Huwal Aliyyul Kabir* (nomor 7484) secara ringkas, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16815)

٦٢٢٨. حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا غِرْتُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا عَلَى خَدِيجَةَ وَإِنِّي لَمْ أُذْرِكْهَا قَالَتْ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ فَيَقُولُ أَرْسَلُوا بِهَا إِلَيَّ أَصْدِقَاءِ

خَدِيجَةٌ قَالَتْ فَأَغْضَبْتُهُ يَوْمًا فَقُلْتُ خَدِيجَةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي قَدْ رُزِقْتُ حُبَّهَا

6228. *Sahl bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Aku tidak pernah cemburu kepada isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali kepada Khadijah, dan sesungguhnya aku belum pernah menemuinya." Ia (Aisyah) berkata, "Suatu kali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyembelih kambing, beliau berkata, 'Kirimkanlah daging ini kepada teman-teman Khadijah.' Maka aku marah kepada beliau pada suatu hari dan aku katakan, "Khadijah?," Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh aku benar-benar telah dikaruniai cintanya."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Tazwij An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Khadijah Wa Fadhlaha Radhiyallahu Anha* (nomor 3818) secara panjang lebar.
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birru Wa Ash-Shilah, Bab Ma Ja`a Fi Husn Al-Ahd* (nomor 2017), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16787).

٦٢٢٩ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ إِلَى قِصَّةِ الشَّاةِ وَلَمْ يَذْكُرْ الزِّيَادَةَ بَعْدَهَا

6229. *Zuhair bin Harb dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari riwayat Abu Mu'awiyah, Hisyam telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini, seperti hadits riwayat Abu Usamah, namun hanya sampai kepada kisah seekor kambing, dan tidak menyebutkan tambahan sesudahnya.*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17212)

٦٢٣٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا غِرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غِرْتُ عَلَى
خَدِيجَةَ لِكَثْرَةِ ذِكْرِهِ إِيَّاهَا وَمَا رَأَيْتَهَا قَطُّ

6230. *Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Aku tidak pernah cemburu kepada seorang pun dari isteri-isteri Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam sebagaimana rasa cemburuku kepada Khadijah, karena beliau sering menyebutnya, padahal aku belum pernah melihatnya sama sekali."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16661)

٦٢٣١. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمْ يَتَزَوَّجْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَلَى خَدِيجَةَ حَتَّى مَاتَتْ

6231. *Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menikahi wanita lain untuk memadu Khadijah kecuali setelah Khadijah meninggal dunia."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16662)

٦٢٣٢. حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ هِشَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ
عَائِشَةَ قَالَتْ اسْتَأْذَنْتُ هَالَةَ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ أُخْتِ خَدِيجَةَ عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيجَةَ فَارْتَاخَ لِذَلِكَ فَقَالَ

اللَّهُمَّ هَالَةَ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ فَعَزْتُ فَقُلْتُ وَمَا تَذَكَّرُ مِنْ عَجُوزٍ مِنْ
عَجَائِزِ قُرَيْشٍ حَمْرَاءِ الشُّدْقَيْنِ هَلَكْتُ فِي الدَّهْرِ فَأَبْدَلَكَ اللَّهُ خَيْرًا
مِنْهَا

6232. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Halah binti Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, meminta izin masuk rumah menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tiba-tiba beliau teringat kembali akan suara Khadijah setiap kali ia meminta izin masuk rumah. Maka beliau sangat senang sekali dengan kedatangan saudara perempuan Khadijah tersebut. Beliau berabda, "Ya Allah, ternyata yang datang Halah binti Khuwailid." Lantas rasa cemburuku timbul. Maka aku katakan kepada beliau, "Apa yang membuat engkau teringat kepada seorang wanita Quraisy yang tua renta dan ompong, dan dia telah meninggal dunia? Bukankah Allah telah memberikan ganti dengan wanita yang lebih baik darinya untukmu?"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ah-Shahabah*, Bab *Tazwij An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Khadijah Wa Fadhiha Radhiyallahu Anha* (nomor 3821), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17105).

- **Tafsir hadits: 6221-6232**

Perkataannya,

سَمِعْتُ عَلِيًّا بِالْكُوفَةِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ
نِسَائِهَا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ
وَأَشَارَ وَكَيَعَ إِلَى السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Aku mendengar Ali di Kufah menuturkan, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baik wanita (di masa lalu) adalah Maryam binti Imran. Sebaik-baik wanita (setelah masa itu) adalah Khadijah binti Khuwailid." Abu Kuraib berkata, "Waki' meriwayatkan hadits ini sambil memberi isyarat ke langit dan bumi."

Waki' mengatakan demikian adalah untuk menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah wanita terbaik di muka bumi ini. Secara zhahir, maksud sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas adalah wanita terbaik di zamannya masing-masing. Adapun keutamaan salah satu wanita itu terhadap yang lainnya maka tidak ada keterangan yang valid berkenaan dengannya. Al-Qadhi mengatakan bahwa ada kemungkinan kedua wanita itu, Maryam dan Khadijah, adalah sama-sama wanita terbaik di muka bumi sepanjang zaman. Namun yang benar adalah pendapat yang pertama.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كَمَلٌ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَآسِيَةَ
 امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ

"Laki-laki yang sempurna itu banyak, dan tidaklah sempurna dari kaum wanita kecuali Maryam binti Imran, Asiyah isteri Fir'aun."

Kata *كَمَلٌ* dibaca bisa dibaca *Kamala*, *Kamula*, dan *Kamila*. Ini adalah tiga cara membaca yang populer menurut pakar bahasa arab. Namun bacaan dengan *kamila* adalah bacaan yang lemah.

Al-Qadhi mengatakan bahwa hadits ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat tentang kenabian wanita, yang di antaranya adalah Asiyah dan Maryam. Namun mayoritas ulama mengatakan bahwa kedua wanita itu bukanlah Nabi, namun mereka adalah wanita yang selalu berkata benar dan termasuk di antara wali-wali Allah *Ta'ala*.

Kata *الْكَمَالُ* artinya sempurna pada sesuatu hal. Dan yang dimaksud dengan sempurna di sini adalah sempurna dalam keutamaan, perbuatan baik, dan ketakwaan.

Al-Qadhi mengatakan, "Jika kita mengatakan bahwa dua wanita itu, Asiyah dan Maryam, adalah Nabi maka tidak ada wanita lain yang berstatus sebagai Nabi. Namun jika kita katakan bahwa mereka berdua adalah wali Allah, maka tidak ada halangan adanya wali Allah dalam umat Islam dari kalangan wanita selain mereka." Inilah perkataan Al-Qadhi yang lemah dan asing. Sungguh para ulama telah sepakat bahwa tidak ada seorang pun Nabi dari kalangan wanita. *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

"Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah di atas wanita yang lain seperti keunggulan bubur dibanding dengan jenis makanan yang lain."

Para ulama mengatakan bahwa dari hadits ini dapat dipahami bahwa bubur lebih baik dari pada makanan berkuah, baik bubur yang dicampur dengan adonan roti dan daging, atau hanya dengan satu bahan saja. Bubur lebih unggul dari makanan lain ditinjau dari sisi manfaatnya; karena bubur lebih mengenyangkan, mudah ditelan, mempunyai cita rasa yang lezat, gampang dibuat, orang bisa memakannya dalam waktu yang lebih cepat, dan lain sebagainya. Keutamaan Aisyah di atas wanita lain laksana keunggulan bubur dibandingkan jenis makanan yang lain. Di dalam hadits tidak ada keterangan yang tegas bahwa Aisyah lebih utama daripada Maryam dan Asiyah, sebab yang dimaksud adalah bahwa Aisyah wanita yang paling utama di kalangan umat ini.

Perkataannya, *"Dari Abu Zur'ah, ia berkata, 'Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Pada suatu ketika Jibril datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, ini Khadijah datang kepada engkau dengan membawa wadah berisi lauk pauk, atau makanan, atau minuman. Apabila ia datang kepadamu, sampaikanlah salam kepadanya dari Tuhannya Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dan juga dariku, dan beritahukanlah berita gembira kepadanya mengenai sebuah rumah (untuknya) di surga yang terbuat dari mutiara dan di dalamnya tidak ada keributan dan tidak pula kesusahan.'"*

Hadits ini merupakan salah satu dari hadits mursal shahabat. Hadits seperti ini dapat dijadikan dalil menurut pendapat mayoritas ulama seperti yang telah kita bahas berulang kali sebelumnya. Namun pendapat yang berseberangan disampaikan oleh ustadz Abu Ishaq Al-Isfirayini, karena Abu Hurairah tidak pernah bertemu dengan Khadijah, jadi ada kemungkinan bahwa dia mendengarnya langsung dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dari shahabat yang lain. Namun, seperti yang kita lihat di sini, Abu Hurairah tidak mengatakan bahwa dia mendengarnya langsung dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hadits di atas menerangkan tentang keutamaan Khadijah *Radhiyallahu Anha. Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *بَيْتٍ مِنْ قَصَبٍ* "Rumah yang terbuat dari mutiara." Mayoritas ulama mengatakan bahwa kata *قَصَبٍ* artinya kumpulan mutiara. Ada yang mengatakan, kumpulan emas yang dilapisi dengan mutiara.

Al-Khaththabi dan lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan بَيْت di sini adalah istana. Kata الصَّخْبُ artinya suara ribut atau ramai. Kata النَّصَبُ artinya kesusahan. Kata نَصَب bisa dibaca *Nashab* atau *Nushb*. Ini merupakan dua cara membaca seperti yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi dan lainnya. Menurut mereka, cara membacanya sama dengan kata حَزَن (kesedihan) yang boleh dibaca *Hazan* atau *Huzun*. Namun bacaan dengan *fathah* (*Nashab*) lebih populer dan fasih, di samping juga disebutkan dalam Al-Qur`an.

Perkataannya,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ وَلَقَدْ هَلَكَتْ قَبْلَ أَنْ يَتَزَوَّجَنِي بِثَلَاثِ سِنِينَ

"Dari Aisyah, ia mengatakan, "Ia telah meninggal tiga tahun sebelum Nabi menikahiku"

Maksudnya, sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bercampur degannya bukan sebelum akad nikah. Jika dihitung dari waktu akad nikah, maka Khadijah meninggal dunia satu setengah tahun sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Aisyah.

Perkataannya, خَلَائِلَهَا نُمَّ يُهْدِيهَا إِلَيَّ خَلَائِلَهَا *"Lalu menghadihkannya kepada teman-teman Khadijah."* Kata خَلَائِل (teman) adalah bentuk jamak dari kata خَلِيلَة.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِنِّي قَدْ رُزِقْتُ بِحُبِّهَا *"Sungguh aku benar-benar telah dikaruniai cintanya."* Dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa mencintai Khadijah merupakan suatu keutamaan.

Perkataannya, فَارْتَأَحَ لِذَلِكَ *"Maka beliau sangat senang sekali dengannya."* Maksudnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senang dengan kedatangan saudara perempuan Khadijah karena teringat hari-hari beliau bersama Khadijah dahulu. Hadits ini menerangkan tentang hubungan baik dengan teman, menjaga cinta terhadap isteri, menghormati teman dan isteri baik ketika masih hidup maupun setelah dia meninggal dunia, serta memuliakan keluarga teman dan isteri.

Perkataannya, وَمَا تَذَكَّرُ مِنْ عَجُوزٍ مِنْ عَجَائِرِ قُرَيْشٍ حَمْرَاءِ الشُّدْقِيِّنَ *"Apa yang membuat engkau teringat kepada seorang wanita Quraisy yang tua renta dan ompong?"*

Kalimat حَمْرَاءِ الشُّدْقِيِّنَ secara bahasa artinya gusi yang berwarna merah. Maksudnya adalah kiasan dari orang tua renta yang ompong,

di mana dia tidak lagi mempunyai gigi, sehingga yang terlihat hanya gusinya yang berwarna merah.

Al-Qadhi mengatakan, "Al-Mishri dan ulama lainnya berpendapat bahwa ketika isteri marah karena cemburu maka dia dimaafkan dan tidak ada hukuman baginya. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarang Aisyah mengucapkan kata-kata tersebut." Al-Qadhi melanjutkan, "Menurutku, Aisyah berkata demikian karena di saat itu dia masih kecil, dan ada kemungkinan dia belum berusia baligh."

(13) Bab Di antara Keutamaan Aisyah Radhiyallahu
Anha

٦٢٣٣. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ جَمِيعًا عَنْ حَمَادِ بْنِ زَيْدٍ
وَاللَّفْظُ لِأَبِي الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَادٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ
أَنَّهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيْتُكَ فِي الْمَنَامِ
ثَلَاثَ لَيَالٍ جَاءَنِي بِكَ الْمَلَكُ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ فَيَقُولُ هَذِهِ
امْرَأَتُكَ فَأَكْشِفُ عَنْ وَجْهِكَ فَإِذَا أَنْتِ هِيَ فَأَقُولُ إِنَّ يَكُ هَذَا مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ يُمَضِّهِ

6233. Khalaf bin Hisyam dan Abu Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari riwayat Hammad bin Zaid –dan lafazh milik Abu Ar-Rabi'- Hammad telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Tiga malam aku bermimpi melihat kamu. Malaikat datang kepadaku mengantarkanmu dengan memakai sepotong baju sutera bagus seraya berkata, "Inilah isterimu." Ketika aku buka wajahmu, ternyata itu memang benar-benar kamu. Lalu aku katakan, "Kalau mimpi itu memang datang dari sisi Allah, maka Allah pasti akan menjadikannya kenyataan."

• Tafsir hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab An-Nikah Bab An-Nazhar Ila Al-Mar'ah Qabl At-Tazwij (nomor 5125), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16759)

٦٢٣٤. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو
 أُسَامَةَ جَمِيعًا عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

6234. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah mem-
 beritahukan kepada kami, (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada
 kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, semuanya ber-
 asal dari riwayat Hisyam, dengan sanad ini dalam hadits yang sama.

• Takhrij hadits

1. Hadits riwayat Ibnu Numair ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16966).
2. Hadits riwayat Abu Kuraib ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab An-Nikah, Bab Nikah Al-Abkar* (nomor 5078), *Kitab At-Ta'bir, Bab Kasyf Al-Mar'ah Fi Al-Manam* (nomor 7011), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16810)

٦٢٣٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ وَحَدَّثَ فِي كِتَابِي عَنْ أَبِي أُسَامَةَ
 حَدَّثَنَا هِشَامٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو
 أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ إِذَا كُنْتُ عَنِّي رَاضِيَةً وَإِذَا كُنْتُ
 عَلَيَّ غَضَبِي قَالَتْ فَقُلْتُ وَمِنْ أَيْنَ تَعْرِفُ ذَلِكَ قَالَ أَمَا إِذَا كُنْتُ
 عَنِّي رَاضِيَةً فَإِنَّكَ تَقُولِينَ لَا وَرَبِّ مُحَمَّدٍ وَإِذَا كُنْتُ غَضَبِي قُلْتُ
 لَا وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ قَالَتْ قُلْتُ أَجَلٌ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَهْجُرُ إِلَّا
 اسْمَكَ

6235. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, ia
 berkata, aku menemukan dalam buku catatanku ini riwayat dari Abu
 Usamah, dia mengatakan, Hisyam telah memberitahukan kepada kami,
 (H) Abu Kuraib, Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepa-
 da kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari ayah-
 nya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

pernah bersabda kepadaku, 'Sesungguhnya aku tahu saat kamu sedang senang kepadaku, dan saat kamu sedang marah kepadaku.' Aku bertanya, 'Dari mana engkau mengetahui hal itu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Sebab kalau kamu sedang senang padaku, maka kamu akan mengatakan, 'Tidak, demi Tuhan Muhammad.' tetapi kalau kamu sedang marah, maka kamu akan mengatakan, 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim.' Aku katakan, 'Benar wahai Rasulullah. Demi Allah, aku hanya tidak menyebutkan namamu.'

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab An-Nikah, Bab Ghirah An-Nisa` Wa Wujudihinna (nomor 5228), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16803)

٦٢٣٦ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ لَا وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ

6236. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad ini hingga perkataan (lafazh hadits), "Tidak, demi Tuhan Ibrahim" dan perawi tidak menyebutkan perkataan sesudahnya.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Ma Yajuzu Min Al-Hijran Liman Asha (nomor 6078), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17057)

٦٢٣٧ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ وَكَانَتْ تَأْتِينِي صَوَاحِبِي فَكُنَّ يَنْقِمْنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَرِّبُهُنَّ إِلَيَّ

6237. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa dia pernah ber-

main-main dengan beberapa orang anak perempuan di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Aisyah berkata, "Pada saat itu kawan-kawanku datang kepadaku, namun mereka enggan mendekatiku karena malu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Aisyah melanjutkan, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersilahkan mereka untuk menemuiku."

- **Takhrij hadits**

Diktakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17037).

٦٢٣٨ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ فِي بَيْتِهِ وَهُنَّ اللَّعْبُ

6238. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, (H) Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari riwayat Hisyam dengan sanad ini. Di dalam hadits riwayat Jarir disebutkan, 'Aku bermain-main dengan anak-anak perempuan di rumah beliau, dan mereka memang sedang bermain-main.'

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16777, 16850, dan 17191).

٦٢٣٩ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا يَتَحَرَّوْنَ بِهَدَايَاهُمْ يَوْمَ عَائِشَةَ يَبْتَغُونَ بِذَلِكَ مَرْضَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6239. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah Radhi-

yallahu Anha, bahwa orang-orang berlomba-lomba untuk memberikan hadiah pada hari pernikahan Aisyah. Mereka melakukan hal itu karena mengharapkan keridhaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Hibah Bab Qabul Al-Hadiyyah* (nomor 2574), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17044)

٦٢٤٠ . حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدٌ حَدَّثَنِي وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ صَالِحِ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أَرْسَلَ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَتْ عَلَيْهِ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ مَعِيَ فِي مِرْطِي فَأَذِنَ لَهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَزْوَاجَكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَيْكَ يَسْأَلُنكَ الْعَدْلَ فِي ابْنَةِ أَبِي قُحَافَةَ وَأَنَا سَاكِنَةٌ قَالَتْ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ بِنْتِ أَلْسَتِ تُحِيْنُ مَا أَحِبُّ فَقَالَتْ بَلَى قَالَ فَأَحْبَبِي هَذِهِ قَالَتْ فَقَامَتْ فَاطِمَةُ حِينَ سَمِعَتْ ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَرَجَعَتْ إِلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُنَّ بِالذِّي قَالَتْ وَبِالذِّي قَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَ لَهَا مَا رَأَيْنَاكِ أَغْنَيْتِ عَنَّا مِنْ شَيْءٍ فَارْجِعِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَوْلِي لَهُ إِنَّ أَزْوَاجَكَ يَنْشُدُنَكَ الْعَدْلَ فِي ابْنَةِ أَبِي قُحَافَةَ فَقَالَتْ فَاطِمَةُ وَاللَّهِ لَا أَكَلِمُهُ فِيهَا أَبَدًا قَالَتْ عَائِشَةُ فَأَرْسَلَ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبُ بِنْتُ

جَحْشٍ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي مِنْهُنَّ فِي الْمَنْزِلَةِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ أَرِ امْرَأَةً قَطُّ خَيْرًا فِي الدِّينِ مِنْ زَيْنَبَ وَأَتَقَى لِلَّهِ وَأَصْدَقَ حَدِيثًا وَأَوْصَلَ لِلرَّحِمِ وَأَعْظَمَ صِدْقَةً وَأَشَدَّ ابْتِدَالًا لِنَفْسِهَا فِي الْعَمَلِ الَّذِي تَصَدَّقُ بِهِ وَتَقْرُبُ بِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مَا عَدَا سُورَةَ مِنْ حِدَةٍ كَانَتْ فِيهَا تُشْرِعُ مِنْهَا الْفَيْئَةُ قَالَتْ فَاسْتَأْذَنْتِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ عَائِشَةَ فِي مِرْطِهَا عَلَى الْحَالِ الَّتِي دَخَلَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا وَهُوَ بِهَا فَأَذِنَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَرْوَاجَكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَيْكَ يَسْأَلُكَ الْعَدْلَ فِي بِنْتِ أَبِي قُحَافَةَ قَالَتْ ثُمَّ وَقَعْتُ بِي فَاسْتَطَالَتْ عَلَيَّ وَأَنَا أَرْقُبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْقُبُ طَرْفَهُ هَلْ يَأْذُنُ لِي فِيهَا قَالَتْ فَلَمْ تَبْرَحْ زَيْنَبُ حَتَّى عَرَفْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَكْرَهُ أَنْ أَتَّصِرَ قَالَتْ فَلَمَّا وَقَعْتُ بِهَا لَمْ أَنْشَبْهَا حَتَّى أَنْحَيْتُ عَلَيْهَا قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَبَسَّمَ إِنَّهَا ابْنَةُ أَبِي بَكْرٍ

6240. Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani, Abu Bakar bin An-Nadhr, dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdu berkata, 'Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, sedang dua perawi yang lain (Al-Hasan dan Abu Bakar) berkata, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam telah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah Radhiyallahu Anha, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Beberapa orang isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Fathimah binti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menemui beliau. Lalu Fathimah meminta izin masuk

rumah, sementara ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berbaring bersamaku dengan mengenakan selimutku. Lalu beliau pun mengizinkan Fathimah untuk masuk. Fathimah berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya isteri-isterimu yang lain mengutusku untuk menemuimu, mereka meminta keadilan seperti yang engkau berikan kepada putri Abu Quhafah.' Saat itu aku hanya diam saja. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Fathimah, 'Wahai putriku! Tidakkah kamu menyukai apa yang aku sukai?' Fathimah menjawab, 'Tentu (aku menyukainya).' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda lagi, 'Maka cintailah isteriku yang satu ini.' Mendengar perkataan ayahnya tersebut, Fathimah lalu segera beranjak meninggalkan Rasulullah untuk kembali kepada para isteri beliau yang lain dan mengabarkan kepada mereka apa yang telah ia katakan dan apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadanya. Lalu para isteri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut berkata kepadanya, 'Kami merasa kamu belum berbuat sesuatu apapun untuk kami, maka kembalilah menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan katakan kepada beliau, 'Sesungguhnya isteri-isterimu yang lain sangat mendambakan keadilan seperti yang engkau perlihatkan kepada putri Abu Quhafah itu.' Fathimah menjawab, 'Demi Allah aku tidak mau mengajak bicara beliau tentang Aisyah selama-lamanya.' Aisyah berkata, "Lalu isteri-isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam itu menyuruh Zainab binti Jahsy Radhiyallahu Anhu, salah seorang isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan dialah yang menandingiku di antara mereka untuk merebut kedudukan di hati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku tidak pernah melihat seorang wanita pun selain Zainab yang lebih baik dalam beragama, lebih bertakwa kepada Allah, lebih jujur bicaranya, paling sering bersilaturahmi, paling banyak bersedekah, dan paling sering mengalami cobaan dalam dirinya dalam melakukan pekerjaan untuk bersedekah dan mendekatkan diri kepada Allah kecuali perilaku mudah emosi dan marah yang ada pada dirinya namun ia cepat kembali tenang." Aisyah melanjutkan, "Lalu Zainab meminta izin menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang pada waktu itu sedang tidur bersama Aisyah dalam selimutnya seperti saat Fathimah menemuinya.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempersilakannya masuk. Zainab lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya isteri-isterimu yang lain mengutusku untuk menemuimu, mereka meminta keadilan seperti yang engkau berikan kepada putri Abu Quhafah.' Aisyah berkata, "Kemudian ia menyering-

gung tentang diriku dan bertindak melampaui batas, namun aku tetap memandang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan melihat ke arah mata beliau apakah beliau mengizinkan aku untuk ikut berbicara," Aisyah melanjutkan, "Zainab tetap tidak beranjak sampai aku ketahui bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah tidak merasa keberatan kalau aku membela diri." Aisyah lalu melanjutkan, 'Ketika aku menyinggungnya dan terus tidak memberi kesempatan sedikitpun padanya sampai aku selesai membalasnya.' Aisyah mengatakan, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum dan bersabda, 'Ia memang benar-benar putri Abu Bakar.'

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Hibah, Bab Man Ahda Ila Shahihib Wa Taharra Ba'dha Nisa'ih Duna Ba'dh (nomor 2581 m) secara mu'allaq.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab 'Isyrah An-Nisaa', Bab Hubb Ar-Rajul Ba'dha Nisa'ih Aktsar Min Ba'dh (nomor 3954 dan 3955), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17590).

٦٢٤١ . وَحَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهْرَازَدَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ يُونُسَ عَنِ الرَّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ فِي الْمَعْنَى غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَلَمَّا وَقَعْتُ بِهَا لَمْ أَنْشِبْهَا أَنْ أَنْحَتَهَا غَلْبَةً

6241. Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz telah memberitahukannya kepadaku, Abdullah bin Utsman berkata, ia telah memberitahukannya kepadaku dari Abdullah bin Al-Mubarak dari Yunus dari Az-Zuhri dengan sanad ini, dalam hadits yang semakna dengannya, hanya saja dalam riwayatnya disebutkan, "Ketika aku menyinggungnya dan terus tidak memberi kesempatan sedikitpun padanya sampai aku selesai mengalahkan argumennya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6240.

٦٢٤٢ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ وَجَدْتُ فِي كِتَابِي عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِنَّ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَنْفَقُ يَقُولُ أَيْنَ أَنَا الْيَوْمَ أَيْنَ أَنَا غَدًا اسْتَبْطَاءَ لِيَوْمٍ عَائِشَةَ قَالَتْ فَلَمَّا كَانَ يَوْمِي قَبَضَهُ اللَّهُ بَيْنَ سَخْرِي وَنَحْرِي

6242. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku menemukan dalam buku catatanku riwayat hadits dari Abu Usamah, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ingin mengetahui jadwal gilirannya, beliau akan bertanya-tanya, 'Di manakah aku hari ini? Di manakah aku esok hari?', karena ingin berlama-lama bersama Aisyah." Aisyah melanjutkan, 'Dan di hari giliranku, Allah mencabut nyawa beliau pada saat berada di pangkuanku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Fadha'il Ash-Shahabah Bab Fadhl Aisyah Radhiyallahu Anha (nomor 3774), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16808).

٦٢٤٣ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عَبَّادِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ وَهُوَ مُسْنِدٌ إِلَى صَدْرِهَا وَأَضَعَتْ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ

6243. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas atas apa yang telah dibacakan kepadanya, dari Hisyam bin Urwah, dari Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari Aisyah bahwa ia telah mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sebelum beliau wafat, beliau bersandar pada dada Aisyah dan ia pun mendengar ucapan beliau, "Ya Allah ampunilah aku, curahkanlah rahmat kepadaku, dan pertemukanlah aku dengan kekasihku."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Maghazi, Bab Maradh An-Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam Wa Wafatih* (hadits 4440), *Kitab Al-Mardha, Bab Tamanni Al-Maridh Al-Maut* (nomor 5674).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ad-Da'awat Bab 77, Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16177).

٦٢٤٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح
وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا
عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

6244. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, semuanya berasal dari riwayat Hisyam, dengan sanad ini dalam hadits yang sama.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6243.

٦٢٤٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُرْوَةَ
عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَسْمَعُ أَنَّهُ لَنْ يَمُوتَ نَبِيٌّ حَتَّى يُخَيَّرَ بَيْنَ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ قَالَتْ فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ
الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَأَخَذَتْهُ بُحَّةٌ يَقُولُ { مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ
النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ
رَفِيقًا } قَالَتْ فَظَنَنْتُهُ خَيْرَ حِينِيذٍ

6245. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, -dan lafazh milik Ibnu Al-Mutsanna-, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, 'Aku mendengar bahwa seorang Nabi tidak akan meninggal hingga diberikan pilihan kepadanya antara dunia dan akhirat,' Aisyah berkata, "Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sakit yang menghantarkannya kepada kematian, aku mendengar beliau mengucapkannya dengan suara yang terputus-putus ayat yang berbunyi, "maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisaa': 69) Aisyah berkata, 'Maka aku mengira bahwa beliau telah diberikan pilihan pada saat itu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Maradh An-Nabiy Shalallahu Alaihi wa Sallam wa Wafatih (nomor 4435), dan (nomor 4436) secara ringkas, Kitab At-Tafsir Bab Fa'ula'ika Ma'alladzina An'amallahu Alaihim Minan Nabiyi'in (nomor 4586).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Jana'iz Bab Maa Ja'a Fi Dzikr Maradh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 1620), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16338).

٦٢٤٦ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِسْنَادٍ مِثْلَهُ

6246. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, (H) Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad, dengan sanad ini, hadits yang sama.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6245.

٦٢٤٧. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
 جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ
 بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ عَائِشَةَ
 زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ صَحِيحٌ إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يُرَى
 مَقْعَدُهُ فِي الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخَيَّرُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا نَزَلَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَسُهُ عَلَى فِخْذِي غُشِي عَلَيْهِ سَاعَةً ثُمَّ أَفَاقَ
 فَأَشْخَصَ بَصَرَهُ إِلَى السَّقْفِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى قَالَتْ
 عَائِشَةُ قُلْتُ إِذَا لَا يَخْتَارُنَا قَالَتْ عَائِشَةُ وَعَرَفْتُ الْحَدِيثَ الَّذِي
 كَانَ يُحَدِّثُنَا بِهِ وَهُوَ صَحِيحٌ فِي قَوْلِهِ إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى
 يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخَيَّرُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَكَانَتْ تِلْكَ آخِرُ
 كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلَهُ اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ
 الْأَعْلَى

6247. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, Ibnu Syihab telah berkata, Sa'id bin Al-Musayyab dan Urwah bin Az-Zubair, di antara orang-orang yang berilmu, bahwa Aisyah, isteri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Salam berkata, Rasulullah pernah bersabda dalam keadaan sehat, "Sesungguhnya seorang Nabi tidak akan dicabut nyawanya hingga diperlihatkan tempatnya di dalam surga, kemudian diberikan pilihan." Aisyah berkata, "Ketika Rasulullah sakit dan kepalanya ada di pangkuanku, beliau pingsan dalam beberapa saat. Tak lama kemudian beliau sadar, maka beliau menatapkan pandangannya ke atas langit-langit rumah seraya berkata, "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan kekasihku Yang Maha Tinggi." Aisyah berkata, "Jika demikian beliau tidak memilih kami."

Aisyah mengatakan, "Dan aku teringat ucapan yang pernah beliau sampaikan kepada kami ketika beliau dalam keadaan sehat, yaitu sabda beliau yang berbunyi, "Sesungguhnya seorang Nabi tidak akan dicabut nyawanya hingga diperlihatkan tempatnya di dalam surga, kemudian diberikan pilihan." Aisyah berkata, "Maka itu adalah kalimat terakhir yang diucapkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu, "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan kekasihku Yang Maha Tinggi."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Maghazi Bab Akhir Ma Takallam Bihi An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 4463), *Kitab Ad-Da'awat, Bab Du'a An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allahumma Ar-Rafiq Al-A'la"* (nomor 6348), *Kitab Ar-Riqaq, Bab Man Ahabba Liqa Allah Ahabba Allahu Liqa'ah* (nomor 6509), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16128).

٦٢٤٨ . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كِلَاهِمَا عَنْ أَبِي نُعَيْمٍ قَالَ عَبْدُ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَيْمَنَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ فِي سَفَرٍ أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ فَطَارَتْ الْقُرْعَةُ عَلَى عَائِشَةَ وَحَفْصَةَ فَخَرَجْنَا مَعَهُ جَمِيعًا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ بِاللَّيْلِ سَارَ مَعَ عَائِشَةَ يَتَحَدَّثُ مَعَهَا فَقَالَتْ حَفْصَةُ لِعَائِشَةَ أَلَا تَرَ كَيْبِنَ اللَّيْلَةَ بَعِيرِي وَأَرْكَبُ بَعِيرِكَ فَتَنْظُرِينَ وَأَنْظُرُ قَالَتْ بَلَى فَرَكَبْتُ عَائِشَةَ عَلَى بَعِيرِ حَفْصَةَ وَرَكَبْتُ حَفْصَةَ عَلَى بَعِيرِ عَائِشَةَ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حَمَلِ عَائِشَةَ وَعَلَيْهِ حَفْصَةُ فَسَلَّمَ ثُمَّ سَارَ مَعَهَا حَتَّى نَزَلُوا فَافْتَقَدْتُهُ عَائِشَةُ فَعَارَتْ فَلَمَّا نَزَلُوا جَعَلَتْ تَجْعَلُ رِجْلَهَا بَيْنَ الإِذْحِرِّ وَتَقُولُ يَا رَبِّ سَلِّطْ عَلَيَّ عَقْرَبًا أَوْ حَيَّةً تَلْدُعُنِي رَسُولَكَ وَلَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقُولَ لَهُ شَيْئًا

6248. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, keduanya berasal dari riwayat Abu Nu'aim, ia berkata Abdu telah memberitahukan kepada kami, Abu Nu'aim telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid bin Aiman telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Mulaikah telah memberitahukan kepadaku, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak melakukan perjalanan, beliau selalu mengadakan undian di antara isteri-isterinya. Pada suatu ketika keluarlah undian tersebut untuk Aisyah dan Hafshah sehingga mereka berdua berangkat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan pada malam hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan bersama Aisyah untuk bercakap-cakap dengannya. Suatu kali berkatalah Hafshah kepada Aisyah, "Maukah kamu malam ini menunggangi untaku dan aku menunggangi untamu. Setelah itu, kita akan memperhatikan apa yang akan terjadi nanti." Aisyah menjawab, "Baiklah." Maka Aisyah menunggangi unta milik Hafshah dan Hafshah menunggangi unta Aisyah. Lalu datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghampiri unta milik Aisyah yang sekarang ditunggangi oleh Hafshah, kemudian mengucapkan salam dan berjalan bersamanya sampai mereka berhenti di suatu tempat. Tiba-tiba Aisyah merasa kehilangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan merasa cemburu. Ketika mereka berhenti di suatu tempat, Aisyah pun menjulurkan kedua kakinya ke batang idzkhir sambil berkata, "Ya Tuhanku, perintahkanlan kepada kalajengking atau ular untuk menggigitku karena aku tidak dapat mengatakan sesuatu kepada Rasul-Mu."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *An-Nikah, Bab Al-Qur`ah Bain An-Nisaa` Idza Arada Safara* (nomor 5211), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17462)

٦٢٤٩ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ
عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ

6249. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman -Ibnu Bilal- telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Abdurrahman, dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Keutamaan Aisyah di atas wanita yang lain seperti keunggulan bubur dibanding dengan jenis makanan yang lain.'

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah Bab Fadhl Aisyah Radhiyallahu Anha* (nomor 3770), Kitab *Al-Ath'imah, Bab Ats-Tsarid* (nomor 5419), *Bab Dzikr Ath-Tha'am* (nomor 5428).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib, Bab Fadhl Ats-Tsarid Ala Ath-Tha'am* (nomor 3281), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 970).

.٦٢٥٠ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
 يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي
 ابْنَ مُحَمَّدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثَيْهِمَا سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ إِسْمَاعِيلَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ
 مَالِكٍ

6250. Yahya bin Yahya, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Isma'il -maksud mereka adalah Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, (H) Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -Ibnu Muhammad- telah memberitahukan kepada kami, keduanya berasal dari riwayat Abdullah bin Abdurrahman, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hadits yang serupa, dan dalam hadits riwayat keduanya tidak terdapat perkataan, 'Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Di dalam hadits riwayat Isma'il disebutkan, bahwa ia mendengar Anas bin Malik.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6249.

٦٢٥١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ وَيَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ زَكَرِيَاءَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا إِنَّ جِبْرِيْلَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ قَالَتْ فَقُلْتُ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

6251. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahim bin Sulaiman dan Ya'la bin Ubaid telah memberitahukan kepada kami, dari Zakariya, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Salamah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda kepadanya, "Sesungguhnya malaikat Jibril mengucapkan salam kepadamu." Aisyah berkata, "Lalu aku menjawab, "Wa alaihis-salam wa rahmatullahi (Semoga keselamatan serta rahmat Allah selalu terlimpahkan baginya)."

- Takhrij hadits

Ditakhir oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Isti'dzan, Bab Idza Qal Fulan Yuqri`uk As-Salam (nomor 6253).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fi Ar-Rajul Yaqul Fulan Yuqri`uk As-Salam (nomor 5223).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Isti'dzan, Bab Maa Jaa`a Fi Tabligh As-Salam (nomor 2693), Kitab Al-Manaqib, Bab Fadhl Aisyah Radhiyallahu Anha (nomor 2882).
4. Ibnu Majar di dalam Kitab Al-Adab, Bab Radd As-Salam (nomor 3696), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17727).

٦٢٥٢. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَلَائِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَامِرًا يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا بِمِثْلِ

حَدِيثُهُمَا

6252. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Mula'i telah mengabarkan kepada kami, Zakariya bin Abi Za'idah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar Amir berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwa Aisyah telah memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya. Lalu disebutkan hadits yang sama.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6251.

.٦٢٥٣ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَسْبَاطُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ زَكَرِيَاءَ
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

6253. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Asbath bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami, dari Zakariya, dengan sanad ini dalam hadits yang sama.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6251.

.٦٢٥٤ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا
 شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ عَائِشَةَ
 زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشُ هَذَا جِبْرِيلُ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ قَالَتْ فَقُلْتُ
 وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ قَالَتْ وَهُوَ يَرَى مَا لَا أَرَى

6254. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, bahwa Aisyah, isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

Sallam pernah bersabda, "Wahai Aisy, ini ada Jibril yang mengucapkan salam kepadamu." Aisyah mengatakan, "Maka aku jawab, 'Wa alaihis-salam wa rahmatullahi (Semoga keselamatan serta rahmat Allah selalu terlimpahkan baginya)." Aisyah mengatakan, "Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam dapat melihat apa yang tidak aku lihat."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Bad'u Al-Khalq, Bab Dzikr Al-Mala'ikah* (nomor 3217), *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Fadhl Aisyah Radhiyallahu Anha* (nomor 3768), *Kitab Al-Adab, Bab Min Du'a Shahibih Fa Naqash Min Ismih Harfa* (nomor 6249).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fadhl Aisyah Radhiyallahu Anha* (nomor 3881).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab 'Isyrah An-Nisaa', Bab Hubb Ar-Rajul Ba'dha Nisaih Aktsar Min Ba'dh* (nomor 3964), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17766).

- **Tafsir hadits: 6233-6254**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِنْ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يُعْضِبُهُ*, "Kalau mimpi itu memang datang dari sisi Allah, maka Allah pasti akan menjadikannya kenyataan."

Al-Qadhi mengatakan, jika mimpi itu terjadi sebelum kenabian, maka hal tersebut menunjukkan bahwa mimpi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukan mimpi kosong yang tidak ada maknanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mimpi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah mimpi yang benar. Jika mimpi tersebut terjadi setelah kenabian, maka dapat diartikan dengan tiga hal, yaitu:

Pertama, mimpi tersebut dapat dipahami sesuai dengan zhahirnya dan tidak perlu untuk ditafsirkan dengan makna lain. Sebab, Allah *Ta'ala* akan menjadikannya kenyataan dan memperlihatkankannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Keraguan yang timbul adalah apakah mimpi itu dipahami sesuai dengan zhahirnya atau perlu ditafsirkan dengan makna lain.

Kedua, jika yang di dalam mimpi tersebut adalah isteri beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dunia, maka Allah pasti akan menjadikannya kenyataan. Keraguan yang timbul adalah apakah wanita yang dilihat

dalam mimpi itu hanya isteri beliau di dunia atau juga merupakan isteri beliau di akhirat.

Ketiga, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ragu dalam hal ini, melainkan beliau hanya menerangkan sesuatu yang akan terjadi, namun seolah-olah beliau mengungkapkannya dengan kalimat yang mengandung keraguan. Dalam bahasa arab disebutkan, *أَأْتِ أُمَّ أُمِّ سَالِمٍ* (apakah engkau atau Ummu Salim?). Pakar sastra bahasa arab mengatakan bahwa ini merupakan sebuah keindahan dalam perkataan dan disebut dengan kepura-puraan orang yang mengetahui sesuatu. Ada yang menyebutnya percampuran antara keragu-raguan dan keyakinan.

Perkataannya, "*Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda kepadaku, 'Sesungguhnya aku tahu saat kamu sedang senang kepadaku, dan saat kamu sedang marah kepadaku.' Aku bertanya, 'Dari mana engkau mengetahui hal itu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Sebab kalau kamu sedang senang padaku, maka kamu akan mengatakan, 'Tidak, demi Tuhan Muhammad.' tetapi kalau kamu sedang marah, maka kamu akan mengatakan, 'Tidak, demi Tuhan Ibrahim.' Aku katakan, 'Benar wahai Rasulullah. Demi Allah, aku hanya tidak menyebutkan namamu.'"*

Kemarahan Aisyah terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena berasal dari kecemburuannya kepada beliau. Seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya, jika wanita marah kerana cemburu, dia tidak dikenai hukuman. Sampai Imam Malik dan ulama lainnya mengatakan bahwa jika ada seorang isteri yang menuduh suaminya berbuat zina dengan wanita lain karena dia cemburu, maka ia tidak dikenai hukuman (*had*) menuduh orang lain berbuat zina. Jika kita tidak memahaminya demikian, tentu di dalam beberapa riwayat akan diterangkan bahwa Aisyah dikenai hukuman, sebab memarahi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah perbuatan dosa. Kecemburannya tersebut dapat dilihat dari perkataannya, "*Aku hanya tidak menyebutkan namamu.*" Dengan ini dapat dipahami bahwa cinta Aisyah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berubah. Kecemburan seorang isteri kepada suami menunjukkan cintanya yang begitu besar kepadanya.

Perkataannya,

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِالْبَيِّنَاتِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa dia pernah bermain-main dengan beberapa orang anak perempuan di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Al-Qadhi mengatakan, "Di dalam hadits ini terdapat keterangan tentang dibolehkannya bagi anak-anak perempuan untuk bermain dengan boneka mainan. Mereka mendapatkan keringanan dalam hal ini karena bermain-main dengan boneka dapat melatih mereka untuk mengatur urusan mereka sendiri, rumah tangga mereka, dan anak-anak mereka kelak. Para ulama telah membolehkan hal tersebut. Namun sebuah riwayat dari Imam Malik menyatakan bahwa menurutnya hukum membeli boneka adalah makruh. Mayoritas ulama mengatakan bahwa bermain-main dengan boneka bagi anak-anak hukumnya boleh." Demikianlah perkataan Al-Qadhi.

Perkataannya,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَزْوَاجَكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَيْكَ يَسْأَلُكَ الْعَدْلَ فِي ابْنَةِ أَبِي قُحَافَةَ

"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya isteri-isterimu yang lain mengutusku untuk menemuimu, mereka meminta keadilan seperti yang engkau berikan kepada putri Abu Quhafah."

Maksudnya, para isteri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut meminta keadilan dalam cinta beliau kepada mereka sebagaimana cintanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha. Sungguh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berlaku adil kepada isteri-isteri beliau dalam semua hal yang kongkrit dan perihal menginap. Namun, dari sisi perasaan hati, maka beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih mencintai Aisyah ketimbang isteri-isteri yang lain. Para ulama telah sepakat bahwa kaum muslimin tidak dibebankan untuk menyamakan rasa cintanya kepada para isteri, sebab tidak ada yang dapat mengetahui kadarnya selain Allah Ta'ala. Kaum muslimin hanya disuruh untuk berlaku adil dalam hal-hal yang kongkrit dan dapat dirasakan oleh para isteri, bukan dalam masalah hati dan cinta. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menggilir isteri beliau dalam keadaan sakit sehingga beliau kelelahan. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta izin kepada mereka untuk menginap di rumah Aisyah, maka mereka pun mengizinkannya.

Perkataannya, مَا عَدَا سَوْرَةً مِنْ حِدَّةٍ كَانَتْ فِيهَا تُشْرِعُ مِنْهَا الْفَيْتَةَ "Kecuali perilaku mudah emosi dan marah yang ada pada dirinya namun ia cepat kembali tenang."

Maksudnya, Zainab binti Jahsy mempunyai banyak kelebihan dalam perihal keagamaan dan ketakwaan, namun dia mempunyai sifat mudah emosi dan marah. Meski demikian, kemarahannya juga cepat reda.

Perkataannya, *"Kemudian ia menyinggung tentang diriku dan bertindak melampaui batas, namun aku tetap memandang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan melihat ke arah mata beliau apakah beliau mengizinkan aku untuk ikut berbicara," Aisyah melanjutkan, "Zainab tetap tidak beranjak sampai aku ketahui bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah tidak merasa keberatan kalau aku membela diri." Aisyah lalu melanjutkan, "Ketika aku menyinggungnya dan terus tidak memberi kesempatan sedikitpun padanya sampai aku selesai membalasnya."*

Perlu diketahui bahwa di dalam hadits ini tidak ada sedikitpun keterangan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengizinkan Aisyah, baik secara langsung atau tidak, baik dengan isyarat mata maupun cara lainnya, untuk membalas cercaan Zainab binti Jahsy, sebab hal itu merupakan hal yang terlarang bagi beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam. Yang dapat kita pahami adalah bahwa Aisyah bertindak demikian untuk membela dirinya, dan pada saat itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melarangnya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيقِ*, *"Ya Allah ampunilah aku, curahkanlah rahmat kepadaku, dan pertemukanlah aku dengan kekasihku."* Dalam riwayat yang lain disebutkan, *اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى* *"Ya Allah, pertemukanlah aku dengan kekasihku Yang Maha Tinggi."*

Para ulama mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *الرَّفِيقَ الْأَعْلَى* adalah para Nabi yang tinggal di surga yang tertinggi. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah Allah Ta'ala. Pendapat lain mengatakan, maksudnya adalah masuk ke dalam surga.

Perkataannya,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ فِي سَفَرٍ أَفْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ
 فَطَارَتْ الْقُرْعَةُ عَلَى عَائِشَةَ وَحَفْصَةَ

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak melakukan perjalanan, beliau selalu mengadakan undian di antara isteri-isterinya. Pada suatu ketika keluarlah undian tersebut untuk Aisyah dan Hafshah."

Di dalamnya terdapat keterangan tentang mengundi para istri dalam perihal bermalam, membagi harta, dan urusan lainnya. Imam Syafi'i dan mayoritas ulama mengatakan bahwa dalam semua perihal yang telah disebutkan ini suami diharuskan untuk mengundi isterinya. Di dalam hadits juga diterangkan bahwa jika seorang suami hendak melakukan perjalanan, maka dia harus mengundi isterinya yang akan menemaninya. Menurut kami, melakukan undian untuk para isteri yang hendak menemani suami dalam perjalanan merupakan hal yang wajib bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun apakah mengundi para istri dalam hal bermalam juga wajib? Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama seperti yang telah kita bahas berulang kali sebelumnya, di mana ada yang berpendapat wajib, ada yang berpendapat bahwa mengundi itu berasal dari kerelaan hati Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya,

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا إِنَّ جِبْرِيلَ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ قَالَتْ فَقُلْتُ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

"Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya malaikat Jibril mengucapkan salam kepadamu.' Aisyah berkata, 'Lalu aku menjawab, 'Wa alaihissalam wa rahmatullahi (Semoga keselamatan serta rahmat Allah selalu terlimpahkan baginya)."

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran penting, antara lain:

1. Keutamaan yang dimiliki oleh Aisyah Radhiyallahu Anha.
2. Anjuran untuk mengirimkan salam kepada seseorang, dan orang yang dititipkan salam harus menyampaikannya kepada orang yang dituju.
3. Seorang lelaki boleh mengirimkan salam kepada perempuan shalih yang bukan keluarganya dengan syarat tidak menimbulkan fitnah.
4. Orang yang dikirim salam wajib menjawab salam.

Para sahabat kami mengatakan, menjawab salam dalam hal ini harus dilakukan dengan segera. Jika ada orang yang dikirim salam melalui kertas maka dia wajib menjawab salam segera dengan ucapannya.

5. Dianjurkan untuk menjawab salam dengan *Wa'alaika* (dan untukmu juga demikian), atau *Wa'alaikumussalam* (dan semoga keselamatan juga terlimpahkan kepada kalian). Dengan menggunakan huruf *waw* (dan). Jika ada yang menjawab tanpa huruf *waw*, seperti mengatakan *Alaikumussalam* (semoga keselamatan juga terlimpahkan kepada kalian) atau *Alaikum* (untukmu juga demikian) maka itu sudah memadai. Hal ini telah dibahas sebelumnya dalam *Kitab Ucapan Salam. Wallahu A'lam.*

(14) Bab Kisah Tentang Ummu Zara` Radhiyallahu
Anhu

٦٢٥٥. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ جَنَابٍ كِلَاهُمَا عَنْ
عِيسَى بْنِ يُونُسَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ حُجْرٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا
هَشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَخِيهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ
أَنَّهَا قَالَتْ جَلَسَ إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً فَتَعَاهَدَنَّ وَتَعَاقَدَنَّ أَنْ لَا
يَكْتُمَنَّ مِنْ أَخْبَارِ أَزْوَاجِهِنَّ شَيْئًا قَالَتْ الْأُولَى زَوْجِي لَحْمٌ جَمَلٍ
عَثَّ عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ وَعَرِيٌّ لَا سَهْلَ فَيَزْتَقِي وَلَا سَمِينٌ فَيَنْتَقِلُ قَالَتْ
الثَّانِيَةُ زَوْجِي لَا أَبْتُ خَبْرَهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ لَا أَدْرَهُ إِنْ أَدْرَكَهُ أَدْكُرُ
عُجْرَهُ وَبُحْرَهُ قَالَتْ الثَّالِثَةُ زَوْجِي الْعَشَنُّ إِنْ أَنْطَقَ أُطْلِقُ وَإِنْ
أَسْكُتَ أُعْلِقُ قَالَتْ الرَّابِعَةُ زَوْجِي كَلِيلُ تِهَامَةَ لَا حَرَ وَلَا قَرَّ وَلَا
مَخَافَةَ وَلَا سَامَةَ قَالَتْ الْخَامِسَةُ زَوْجِي إِنْ دَخَلَ فَهَدَّ وَإِنْ خَرَجَ
أَسَدٌ وَلَا يَسْأَلُ عَمَّا عَهَدَ قَالَتْ السَّادِسَةُ زَوْجِي إِنْ أَكَلَ لَفٌّ وَإِنْ
شَرِبَ اشْتَفَّ وَإِنْ اضْطَحَّعَ التَّفَّ وَلَا يُوَلِّجُ الْكَفَّ لِيَعْلَمَ الْبَثَّ
قَالَتْ السَّابِعَةُ زَوْجِي غَيَابَاءُ أَوْ عَيَابَاءُ طَبَاقَاءُ كُلُّ دَاءٍ لَهُ دَاءٌ شَجَّكَ
أَوْ فَلَكَ أَوْ جَمَعَ كَلًّا لَكَ قَالَتْ الثَّامِنَةُ زَوْجِي الرِّيْحُ رِيْحُ زَرْبٍ
وَالْمَسُّ مَسُّ أَرْزَبٍ قَالَتْ الثَّاسِعَةُ زَوْجِي رَفِيعُ الْعِمَادِ طَوِيلُ النَّجَادِ

عَظِيمِ الرَّمَادِ قَرِيبُ النَّيْتِ مِنَ النَّادِ قَالَتْ الْعَاشِرَةُ زَوْجِي مَالِكٌ
 وَمَا مَالِكٌ مَالِكٌ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ لَهُ إِبِلٌ كَثِيرَاتُ الْمَبَارِكِ قَلِيلَاتُ
 الْمَسَارِحِ إِذَا سَمِعْنَ صَوْتَ الْمِزْهَرِ أَيقِنَنَّ أَنَّهُنَّ هُوَالِكُ قَالَتْ الْحَادِيَةُ
 عَشْرَةَ زَوْجِي أَبُو زَرَعٍ فَمَا أَبُو زَرَعٍ أَنَسَ مِنْ حُلِيِّ أُذُنِي وَمَلَأَ
 مِنْ شَحْمِ عَضُدِي وَبَجَحَنِي فَبَحَحْتُ إِلَيَّ نَفْسِي وَجَدَنِي فِي أَهْلِ
 غَنِيمَةَ بِشِقِّ فَجَعَلَنِي فِي أَهْلِ صَهِيلٍ وَأَطِيطٍ وَدَائِسٍ وَمُنَقِّ فَعِنْدَهُ
 أَقُولُ فَلَا أَقْبَحُ وَأَرْقُدُ فَاتَصَبَّحُ وَأَشْرَبُ فَاتَنْقَحُ أُمُّ أَبِي زَرَعٍ فَمَا أُمُّ
 أَبِي زَرَعٍ عُكُومُهَا رَدَاخٌ وَيَيْتُهَا فَسَاخٌ ابْنُ أَبِي زَرَعٍ فَمَا ابْنُ أَبِي
 زَرَعٍ مَضْحَعُهُ كَمَسَلٌ شَطْبَةٌ وَيُشْبِعُهُ ذِرَاعُ الْحَفْرَةِ بِنْتُ أَبِي زَرَعٍ
 فَمَا بِنْتُ أَبِي زَرَعٍ طَوْعُ أَبِيهَا وَطَوْعُ أُمِّهَا وَمِلْءُ كَسَائِهَا وَغَيْظُ
 حَارَتِهَا جَارِيَةُ أَبِي زَرَعٍ فَمَا جَارِيَةُ أَبِي زَرَعٍ لَا تَبْتُ حَدِيثَنَا تَبِيثًا
 وَلَا تُنْقُتُ مِيرَتَنَا تَنْقِيًا وَلَا تَمْلَأُ بَيْتَنَا نَعْشِيًا قَالَتْ خَرَجَ أَبُو زَرَعٍ
 وَالْأَوْطَابُ تُمَخَّضُ فَلَقِي امْرَأَةً مَعَهَا وَلَدَانِ لَهَا كَالْفَهْدَيْنِ يَلْعَبَانِ
 مِنْ تَحْتِ خَضْرَاهَا بِرُمَانَتَيْنِ فَطَلَّقَنِي وَتَكَحَّهَا فَتَكَحْتُ بَعْدَهُ رَجُلًا
 سَرِيًّا رَكِبَ شَرِيًّا وَأَخَذَ خَطِيئًا وَأَرَاخَ عَلَيَّ نَعْمًا ثَرِيًّا وَأَعْطَانِي مِنْ
 كُلِّ رَائِحَةٍ زَوْجًا قَالَ كُلِّي أُمُّ زَرَعٍ وَمِيرِي أَهْلِكِ فَلَوْ جَمَعْتُ كُلَّ
 شَيْءٍ أَعْطَانِي مَا بَلَغَ أَصْغَرَ آتِيَةِ أَبِي زَرَعٍ قَالَتْ عَائِشَةُ قَالَ لِي
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ لِكَ كَأَبِي زَرَعٍ لِأُمِّ زَرَعٍ

6255. Ali bin Hujr As-Sa'di dan Ahmad bin Janab telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari riwayat Isa -dan lafazh hadits milik Ibnu Hujr-, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami, dari saudara laki-lakinya -Abdullah bin Urwah- dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Pernah sebelas orang wanita duduk berkumpul saling berjanji dan

bersepakat untuk tidak menutup-nutupi keadaan suami-suami mereka. Wanita pertama mengatakan, "Suamiku seperti daging unta yang kurus berada di puncak gunung yang sukar didaki, tidak datar sehingga mudah dilalui dan tidak juga gemuk sehingga dapat dipindah-pindahkan." Wanita kedua mengatakan, "Suamiku, aku terpaksa tidak dapat menuturkan mengenai keadaannya karena aku khawatir ditinggalkannya. Jika aku menyebutkan sama halnya aku mengungkapkan rahasia dan aibnya." Wanita ketiga mengatakan, "Suamiku berperawakan tinggi sekali. Jika aku berbicara maka aku takut akan diceraikannya dan jika aku diam aku pun akan dibiarkannya tanpa dicerai dan dikawinkan." Wanita keempat mengatakan, "Suamiku seperti suasana malam di wilayah Tihamah, tidak panas dan tidak juga terlalu dingin, tidak menakutkan dan tidak juga membosankan." Wanita kelima mengatakan, "Suamiku apabila sudah memasuki rumah, maka dia langsung tertidur nyenyak dan apabila keluar rumah dia seperti seekor singa tanpa menanyakan sesuatu apapun yang bukan termasuk urusannya." Wanita keenam mengatakan, "Suamiku apabila dia makan, maka ia makan banyak sekali dengan bermacam jenis lauk dan jika minum maka semua sisa minuman akan diteguknya. Dan jika tidur dia akan berselimut tanpa mendekati diriku sehingga ia tidak dapat merasakan nikmatnya kebersamaan." Wanita ketujuh mengatakan, "Suamiku adalah orang yang tidak mengetahui kepentingan dirinya, atau lemah syahwat serta tergagap-gagap bicaranya, setiap penyakit ada padanya. Di samping itu dia juga orang yang mudah melukai dan memukul istri, atau keduanya." Wanita kedelapan mengatakan, "Suamiku beraroma wangi seperti batang zarnab dan sentuhannya selembut sentuhan seekor kelinci." Wanita kesembilan mengatakan, "Suamiku adalah seorang terhormat, berpostur tinggi, dan sangat dermawan, berumah dekat dengan tempat pertemuan masyarakat." Wanita kesepuluh mengatakan, "Suamiku adalah seorang pemilik unta yang banyak yang selalu menderum dan jarang sekali bergembala di padang rumput. Unta-unta tersebut jika mendengar suara alat musik kecapi, mereka merasa bahwa sebentar lagi mereka akan disembelih." Dan wanita yang kesebelas mengatakan, "Suamiku bernama Abu Zara`. Tahukah kamu siapakah Abu Zara`? Dialah yang memberiku perhiasan anting-anting dan memberiku makan sehingga aku kelihatan gemuk dan selalu membuatku gembira sehingga aku merasa senang. Dia mendapati diriku dari keluarga penggembala kambing kecil di lereng bukit lalu mengajakku tinggal di daerah peternakan kuda dan unta dan dia juga seorang petani. Aku tidak pernah dicela bila berbica-

ra di sisinya dan bila tidur aku dapat tidur dengan nyenyak sampai pagi. Dan bila minum aku dapat minum sampai puas. Lalu ibu Abu Zara', "Tahukah kamu siapakah ibu Abu Zara'? Dia memiliki kantong-kantong bahan makanan yang besar-besar dan rumahnya sangat luas. Lalu putra Abu Zara', tahukah kamu siapakah putra Abu Zara'? Dia memiliki tempat tidur laksana pedang yang dicabut dari sarungnya. Dia sudah merasa kenyang dengan hanya memakan sebelah kaki seekor anak kambing. Lalu putri Abu Zara', tahukah kamu siapakah putri Abu Zara' itu? Ia adalah seorang yang amat patuh terhadap kedua orang tuanya. Tubuhnya gemuk dan suka menimbulkan rasa iri madunya. Lalu pembantu perempuan Abu Zara', tahukah kamu siapakah pembantu perempuan Abu Zara'? Ia tidak pernah menyebarkan rahasia pembicaraan kami dan tidak menyia-nyiakan persediaan makanan kami serta tidak pernah mengotori rumah kami seperti sarang burung. Ia (sang isteri) melanjutkan, "Suatu hari Abu Zara' keluar dengan membawa bejana-bejana susu yang akan dijadikan mentega lalu bertemu dengan seorang wanita bersama kedua anaknya yang seperti dua ekor anak singa bermain dengan dua buah delima di bawah pinggang ibunya. Setelah itu aku diceraikannya demi untuk menikahi wanita tersebut. Lalu aku menikah lagi dengan seorang lelaki terhormat serta dermawan. Ia menunggangi seekor kuda yang sangat cepat larinya sambil membawa sebatang tombak dan memperlihatkan kepadaku kandang ternak yang penuh dengan unta, sapi dan kambing serta memberikanku sepasang dari setiap jenis binatang ternak tersebut. Dia berkata, 'Makanlah wahai Ummu Zara' dan bawalah untuk keluargamu.' Kalau aku kumpulkan semua pemberiannya pasti tidak akan mencapai harga tempat minum paling kecil yang dimiliki Abu Zarra'. Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Aku bagimu adalah seperti Abu Zara' bagi Ummu Zara'.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab An-Nikah Bab Husn Al-Mu'asyarah Ma'a Al-Ahl (nomor 5189), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16354).

٦٢٥٦ . وَحَدَّثَنِيهِ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ

قَالَ عَيَّابُ طَبَاقَاءُ وَلَمْ يَشْكُ وَقَالَ قَلِيلَاتُ الْمَسَارِحِ وَقَالَ وَصِفْرُ
رِدَائِهَا وَخَيْرُ نِسَائِهَا وَعَقْرُ جَارَتِهَا وَقَالَ وَلَا تَنْقُتْ مِيرَتَنَا تَنْقِيئًا
وَقَالَ وَأَعْطَانِي مِنْ كُلِّ ذَابِحَةٍ زَوْجًا

6256. Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukannya kepadaku, Musa bin Isma'il telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Salamah telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah dengan sanad ini, akan tetapi ia berkata, "Lemah syahwat dan teragap-gagap bicarannya." Dan tidak disebutkan keraguan perawi. Dan ia berkata, "Jarang sekali bergembala di padang rumput." Ia berkata, "Selendangnya selalu berjuntai, isteri yang terbaik bagi suaminya, dan membuat takjub madunya." Ia berkata, "Dan tidak menyia-nyiakan persediaan makanan kami." Perawi juga mengatakan, "Dia serta memberikanku sepasang dari setiap jenis binatang ternak tersebut."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6137.

- **Tafsir hadits : 6255-6256**

Perkataannya, *أحمد بن حناب* "Ahmad bin Janab", Al-hafizh Abu Bakar Al-Khathib Al-Baghdadi berkata di dalam kitabnya *Al-Mubhamat*, 'Aku tidak mengetahui seorang pun nama dari wanita-wanita yang disebutkan di dalam hadits Ummu Zar', kecuali dari jalur riwayat yang saya ebutkan, dan hadits ini asing sekali, lalu dia menyebutkannya, di dalamnya disebutkan, bahwa wanita yang kedua namanya Amrah bin Amru, wanita yang ketiga namanya Hana binti Na'ab, wanita yang keempat namanya Mahdad binti Abu Marzamah, wanita yang kelima namanya Kabsyah, wanita yang keenam namanya Hindun, wanita yang ketujuh namanya Hana binti Alqamah, wanita yang kedelapan namanya Binti Aus bin Abd, wanita yang kesepuluh namanya Kabsyah binti Arqam, dan wanita yang kesebelas namanya Ummu Zar' binti Akhal bin Sa'id.

Perkataannya, *جَلَسَ إِخْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً* "Pernah sebelas orang wanita duduk berkumpul." seperti inilah teks yang ada secara umum, dan dalam sebagian teks ada yang tertuliskan *جَلَسْنَ* (dengan tambahan huruf *nun*), dan ini adalah bahasa yang jarang diunakan, telah diterangkan pen-

jelasannya pada beberapa tempat, di antaranya hadits yang berbunyi, *“para malaikat mengawasi kalian.”*

Perkataannya,

رَوْحِي لَحْمٍ جَمَلٍ غَتُّ عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ وَغَيْرِ لَآ سَهْلٌ فَيُرْتَقَى وَلَا سَمِينٌ
 فَيُنْتَقَلُ

“Suamiku seperti daging unta yang kurus berada di puncak gunung yang sukar didaki, tidak datar sehingga mudah dilalui dan tidak juga gemuk sehingga dapat dipindah-pindahkan.” Abu ubaid, semua ahli kata-kata rumi, dan para pensyarah hadits, bahwa makna kata *غَتُّ* artinya kurus.

Perkataannya, *“berada di puncak gunung”* yakni sukar untuk sampai kepadanya, maksudnya adalah sedikit kabar dari berbagai hal seperti halnya daging unta, tidak seperti daging kambing, dan bahwa ia adalah kurus dan jelek, bahwa ia adalah sulit memperoleh, tidak samapai keadanya kecuali dengan sangat suah payah, seperti inilah makna yang ditafsirkan oleh mayoritas ulama.

Al-Khaththabi berkata, perkataannya *‘berada di puncak gunung’* yakni angkuh dan sombong dan membanggakan dirinya secara berlebihan, ia mengumpulkan kebbaikannya yang sedikit untuk membuatnya sombong dan berperangai buruk. Mereka mengatakan, dan perkataannya *“dan tidak juga gemuk sehingga dapat dipindah-pindahkan”* yakni orang-orang memindahkannya ke rumah-rumah mereka untuk memberi makan kepadanya, akan tetapi mereka meninggalkannya karena perangainya yang buruk. Al-Khaththabi berkata, *“tidak ada padanya kemaslahatan yang disebabkan karena buruknya cara bergaul ia (dengan keluarganya).”*

Perkataannya,

قَالَتِ الثَّانِيَةُ رَوْحِي لَآ أَبْتُ خَبْرَهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ لَآ أَدْرَهُ إِنِ أَدْرَهُ أَدْكُرُهُ أَدْكُرُهُ
 عُجْرَهُ وَبُجْرَهُ

“Wanita kedua mengatakan, “Suamiku, aku terpaksa tidak dapat menuturkan mengenai keadaannya karena aku khawatir ditinggalkannya. Jika aku menyebutkan sama halnya aku mengungkapkan rahasia dan aibnya.”

Perkataannya, *“Aku terpaksa tidak dapat menuturkan mengenai keadaannya”* yakni tidak menyebarkan dan menyiarkannya karena aku takut

ditinggalkannya. Dalam hal ini ada dua penafsiran; yang pertama menurut Ibnu as-Sikit dan juga yang lainnya, bahwa kata ganti *ha`* (dia) kembali kepada kata *خَبْرُهُ* (keadaannya), yakni bahwa berita tentangnya sangat banyak dan jika aku menjelaskannya aku tidak mampu untuk menyempurnakannya karena terlalu banyak. Yang kedua, bahwa kata ganti *ha`* kembali kepada kata *زَوْجِي* (suamiku). Maka huruf *ya* menjadi lam az-zaidah (tambahana) seperti dalam firman Allah,

مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۚ

"...Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu..." (QS. Al-A'raaf: 12).

Al-Khaththabi dan juga yang lainnya berkata, "Yang dimaksudkan adalah aib yang tidak kelihatan dan merupakan rahasia yang tidak nampak."

Perkataannya,

قَالَتِ الثَّالِثَةُ زَوْجِي الْعُسْتَقُ إِنِ أَنْطِقُ أُطَلِّقُ وَإِنْ أَسْكُتُ أُعَلِّقُ

"Wanita ketiga mengatakan, 'Suamiku berperawakan tinggi sekali. Jika aku berbicara maka aku takut akan diceraikannya dan jika aku diam aku pun akan dibiarkannya tanpa diceraikan dan dikawinkan.'

Kata *الْعُسْتَقُ* artinya panjang, yakni ia sangat panjang dan tidak faedah darinya, maka jika aku menyebutkan aibnya, ia akan menceraikan aku, jika aku diam atasnya maka ia akan menggantungku, ia akan meninggalkan aku dalam keadaan. Sehingga tidak jelas statusku, apakah wanita lajang atau menikah.

Perkataannya,

قَالَتِ الرَّابِعَةُ زَوْجِي كَلِيلِ تِهَامَةَ لَا حَرَّ وَلَا قُرٌّ وَلَا مَخَافَةَ وَلَا سَامَةَ

"Wanita keempat mengatakan, 'Suamiku seperti suasana malam di wilayah Tihamah, tidak panas dan tidak juga terlalu dingin, tidak menakutkan dan tidak juga membosankan.'

Ini adalah bentuk pujian yang sangat bagus, yakni tidak ada padanya kejelekan akan tetapi nyaman dan nikmat, hidup yang nyaman, sehingga istrinya tidak takut padanya, karena akhlaknya yang mulia.

Perkataannya,

قَالَتِ الْخَامِسَةُ زَوْجِي إِنْ دَخَلَ فِهْدَ وَإِنْ خَرَجَ أَسِدَ وَلَا يَسْأَلُ عَمَّا عِنْدَ

“Wanita kelima mengatakan, ‘Suamiku apabila sudah memasuki rumah, maka dia langsung tertidur nyenyak dan apabila keluar rumah dia seperti seekor singa tanpa menanyakan sesuatu apapun yang bukan termasuk urusannya.’”

Ini adalah pujian yang sangat tinggi. Wanita itu menyifati suaminya jika masuk ke dalam rumah banyak tidurnya, dan lalai atas penjagaannya apa yang hilang dari hartanya ataupun yang masih tersisa. Perumpamaannya suaminya dengan singa karena telalu banyak tidurnya. Ada yang mengatakan lebih hebat tidurnya daripada singa.

Perkataannya, *“tanpa menanyakan apapun yang bukan termasuk urusannya.”* yakni tidak ditanya apapun yang bukan urusannya di rumah, baik tentang hartanya atau harta bendanya. Jika keluar seperti singa, yakni menggambarkan keberaniannya ketika berada ditengah-tengah manusia, atau berperang seperti singa. Ibnu Abi Uwais berkata, *“Maknanya jika memasuki rumah ia melompat kepadaku dan lompatan singa, seakan-akan ia ingin memukulnya, dan segera mencampuri.”* Namun tafsir yang shahih dan populer adalah yang awal.

Perkataannya,

قَالَتِ السَّادِسَةُ زَوْجِي إِنْ أَكَلَ لَفٌ وَإِنْ شَرِبَ اشْتَفٌ وَإِنْ اضْطَجَعَ التَّفُّ وَلَا يُوَلِّجُ الْكَفَّ لِيُعْلَمَ الْبَثُّ

“Wanita keenam mengatakan, ‘Suamiku apabila dia makan, maka ia makan banyak sekali dengan bermacam jenis lauk dan jika minum maka semua sisa minuman akan diteguknya. Dan jika tidur dia akan berselimut tanpa mendekati diriku sehingga ia tidak dapat merasakan nikmatnya kebersamaan.’”

Abu Ubaid mengatakan, *“Menurutku, pada tubuh wanita itu terdapat penyakit atau cacat. Suaminya tidak mau merabanya karena takut menyakiti tubuhnya. Ini menunjukkan kemuliaan akhlak suaminya itu.”*

Al-Harawi mengatakan, *“Ibnu Al-A’rabi berpendapat, ini adalah cacian bagi suaminya. Maksudnya, ketika suaminya hendak tidur, dia membelakanginya, sehingga suaminya itu tidak mengetahui rasa cinta yang dimiliki olehnya.”*

Ulama lain mengatakan, maksudnya dia tidak memperhatikan keadaanku.

Perkataannya,

قَالَتِ السَّابِعَةُ زَوْجِي غَيَّيَاءٌ أَوْ غَيَّيَاءٌ طَبَاقَاءُ كُلُّ دَاءٍ لَهُ دَاءٌ شَجَّكَ أَوْ فَلَكَ
أَوْ جَمَعَ كُلاً لَكَ

"Wanita ketujuh mengatakan, "Suamiku adalah orang yang tidak mengetahui kepentingan dirinya, atau lemah syahwat serta teragap-gagap bicaranya, seiap penyakit ada padanya. Di samping itu dia juga orang yang mudah melukai dan memukul istri, atau keduanya."

Kata غَيَّيَاءٌ secara bahasa artinya gelap, maksudnya orang yang tidak mengetahui kepentingan dirinya. Kata غَيَّيَاءٌ artinya impoten atau lemah syahwat. Kata طَبَاقَاءُ artinya orang yang gagap dalam berbicara. Ada yang mengartikannya, orang bodoh. Kata شَجَّ artinya melukai.

Perkataannya,

قَالَتِ الثَّامِنَةُ زَوْجِي الرَّيْحُ رِيحُ زَرْبٍ وَالْمَسُّ مَسُّ أَرْزَبٍ

"Wanita kedelapan mengatakan, "Suamiku beraroma wangi seperti batang zarnab dan sentuhannya selembut sentuhan seekor kelinci."

Maksudnya, wanita itu mempunyai aroma tubuh yang wangi. Ada yang mengatakan, maksudnya, mempunyai akhlak yang baik. pendapat lain mengatakan, orang yang rendah hati.

Perkataannya,

قَالَتِ التَّاسِعَةُ زَوْجِي رَفِيعُ الْعِمَادِ طَوِيلُ النَّجَادِ عَظِيمُ الرَّمَادِ قَرِيبُ الْبَيْتِ مِنَ
النَّادِ

"Wanita kesembilan mengatakan, "Suamiku adalah seorang terhormat, berpostur tinggi, dan sangat dermawan, berumah dekat dengan tempat pertemuan masyarakat."

Kalimat رَفِيعُ الْعِمَادِ, secara bahasa artinya tiang yang tinggi, dan ini adalah kiasan dari orang yang terhormat. Kata الْعِمَادِ secara bahasa artinya tiang, dan bentuk jamaknya adalah عُمْدٌ. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah bahwa suaminya itu tinggal di rumah yang tiang-

nya tinggi-tinggi, sehingga dapat dilihat oleh para tamu dan orang-orang yang membutuhkan.

Kalimat *الرَّمَادِ عَظِيمٍ* secara bahasa artinya orang yang banyak abu dapurnya. Ini adalah kiasan dari orang yang sangat dermawan karena api di rumahnya tidak padam untuk memasak makanan bagi para tamu.

Perkataannya, *قَرِيبُ الْبَيْتِ مِنَ النَّادِ* "berumah dekat dengan tempat pertemuan masyarakat." Ini menunjukkan sifat kedermawanan yang dimilikinya, karena masyarakat dapat meminjam atau meminta sesuatu darinya untuk keperluan mereka.

Perkataannya,

قَالَتْ الْعَاشِرَةُ زَوْجِي مَالِكٌ وَمَا مَالِكٌ مَالِكٌ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ لَهُ إِبِلٌ كَثِيرَاتُ
 الْمَبَارِكِ قَلِيلَاتُ الْمَسَارِحِ إِذَا سَمِعْنَ صَوْتَ الْمِزْهَرِ أَتَيْنَ أَنْهَنَ هَوَالِكُ

"Wanita kesepuluh mengatakan, "Suamiku adalah seorang pemilik unta yang banyak yang selalu menderum dan jarang sekali bergembala di padang rumput. Unta-unta tersebut jika mendengar suara alat musik kecapi, mereka merasa bahwa sebentar lagi mereka akan disembelih."

Maksudnya, suaminya mempunyai banyak unta dan jarang digembalakan kecuali karena keperluan yang mendesak. Unta-unta itu dibiarkan di halaman rumahnya, agar jika suatu saat datang tamu, maka susu dan daging unta itu dapat dijadikan santapan.

Perkataannya,

وَجَدَنِي فِي أَهْلِ غُنَيْمَةَ بِشِقِّ فَجَعَلَنِي فِي أَهْلِ صَهِيلٍ وَأَطِيطٍ وَدَائِسٍ وَمُنْقُ

"Dia mendapati diriku dari keluarga pengembala kambing kecil di lereng bukit lalu mengajakku tinggal di daerah peternakan kuda dan unta dan dia juga seorang petani."

Orang-orang arab sangat menghargai keluarga dari pengembala unta dan kuda, dan tidak terlalu menghargai keluarga yang berprofesi sebagai pengembala kambing.

Perkataannya,

فَعِنْدَهُ أَقُولُ فَلَا أُقْبِحُ وَأَرْقُدُ فَاتَّصَبِحُ وَأَشْرَبُ فَاتَّقَنُحُ

"Aku tidak pernah dicela bila berbicara di sisinya dan bila tidur aku dapat tidur dengan nyenyak sampai pagi. Dan bila minum aku dapat minum sampai puas."

Maksudnya, suaminya tidak pernah membantah perkataannya, bahkan selalu mendengarkannya dengan senang hati.

Perkataannya, *وَيُشْبِعُهُ ذِرَاعُ الْحَفْرَةِ* "Dia sudah merasa kenyang dengan hanya memakan sebelah kaki seekor anak kambing"

Maksudnya, putra Abu Zara' makan sedikit. Ini merupakan sifat yang terpuji di kalangan orang-orang arab.

Perkataannya, *وَعِظْتُ حَارَتَهَا* "Dan suka menimbulkan rasa iri madunya." Kata *حَارَةٌ* yang secara bahasa artinya tetangga, dalam hadits ini maksudnya adalah madunya. Para madunya iri karena kecantikan putri Abu Zara', etika baiknya, dan kepribadiannya.

Perkataannya,

لَا نَبُثُ حَدِيثَنَا تَبِيئًا وَلَا نُنْقُثُ مِيرَتَنَا تَنْقِيًا وَلَا تَمْلَأُ بَيْتَنَا تَعْشِيًا

"la tidak pernah menyebarkan rahasia pembicaraan kami dan tidak menyia-nyiakkan persediaan makanan kami serta tidak pernah mengotori rumah kami seperti sarang burung."

Pembantu perempuan Abu Zara' sangat mempunyai kepribadian yang baik, di mana dia tidak mau menceritakan kekurangan majikannya. Dia juga selalu menyapu rumah Abu Zara' sampai bersih, sehingga tidak menyisakan sampah sama sekali. Ada yang mengatakan, maksudnya dia tidak pernah mengadu-domba manusia.

Perkataannya, *وَمِيرِي أَهْلِكَ* "Bawalah untuk keluargamu," yakni berikan kepada mereka dan sambunglah silaturahmi dengan mereka. Perkataannya pada riwayat yang kedua, *وَلَا نُنْقُثُ مِيرَتَنَا تَنْقِيًا* "Dan tidak menyia-nyiakkan persediaan makanan kami." Ini adalah bacaan yang boleh dalam bahasa arab, yakni menyebutkan *mashdar* (kata kerja yang tidak terikat dengan waktu tertentu) dan menyandingkannya dengan kata kerja yang serupa dengannya. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala,

فَنَقَبَلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا

"...Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik..." (QS. Ali Imran: 37).

Maksudnya bahwa dalam riwayat ini, kata *تَنَقَّطُ* (menyia-nyiakan) dibaca *tanqutsu* tanpa ber-*tasydid*, dan dalam riwayat sebelumnya dengan dibaca *tunaqqitsu*, dengan ber-*tasyid*, adalah sama-sama bacaan yang benar.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُنْتُ لَكَ كَأَبِي زَرْعٍ لِأُمِّ زَرْعٍ

"Aku bagimu adalah seperti Abu Zara` bagi Ummu Zara`"

Para ulama berkata, "ini adalah untuk menenangkan hati Aisyah, dan menjelaskan baiknya pergaulan suami dengan isterinya. Dan makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "Aku bagimu adalah seperti Abu Zara` bagi Ummu Zara`" kata *كُنْتُ* (aku adalah) menunjukkan menunjukkan sesuatu yang terjadi zaman dahulu atau terus menerus, seperti firman Allah *Ta'ala*,

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"...Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang" (QS. An-Nisa` ayat 96, 100, dan 106, dan juga surat-surat yang lainnya).

Maksudnya, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang dari dahulu dan untuk selamanya. *Wallahu A'lam*.

Menurut para ulama, di dalam hadits tentang Ummu Zar' ini terdapat banyak faidah, di antaranya adalah:

1. Disunnahkan bergaul dengan keluarga secara baik.
2. Boleh menceritakan kisah dari umat-umat terdahulu.
3. Menyerupakan sesuatu tidak mesti sama persis dengan yang diserupakan.
4. Kata sindiran dalam talak tidak terjadi talak kecuali dengan adanya niat. Sebab, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Aisyah, "Aku bagimu adalah seperti Abu Zara` bagi Ummu Zar'." Di antara perbuatan Abu Zar' adalah mentalak isterinya, Ummu Zar' sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits. Talak yang dilakukan oleh Abu Zar' tidak terjadi pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sekalipun beliau menyerupakan dirinya dengan Abu Zar', sebab beliau tidak meniatkan talak.

Al-Maziri mengatakan, "Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam hadits di atas diterangkan bahwa para wanita menyebutkan ke-

pada sebagian mereka tentang hal-hal yang tidak mereka sukai dari suami mereka. Hal itu tidaklah disebut *ghibah* (gunjing) karena mereka tidak menyebutkan nama nama suami mereka. Perihal yang termasuk bergunjing adalah jika seseorang yang menceritakan keburukan orang lain disertai dengan menyebutkan namanya atau menyebutkan nama kelompok tertentu."

Al-Maziri melanjutkan, "Hal ini dapat dijadikan alasan, sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar seorang wanita yang menceritakan suaminya dengan tidak menyebutkan suaminya, maka Nabi tidak melarangnya. Adapun masalah yang dikisahkan Aisyah ini adalah tentang wanita-wanita yang tidak diketahui dan tidak ada orangnya. Namun, jika ada seorang isteri di zaman sekarang menceritakan tentang masalah suaminya yang tidak ia sukai, dan suaminya tersebut dikenal oleh orang-orang yang mendengarnya, maka termasuk pembicaraannya itu termasuk *ghibah* yang diharamkan. Namun jika suami yang diceritakan oleh seorang isteri tidak diketahui oleh orang yang mendengarkannya kecuali setelah dicari informasi beberap waktu setelah itu, maka itu tidak dilarang menurut sebagian ulama, seperti yang telah kita terangkan sebelumnya. Hal ini sama dengan orang yang mengatakan tentang seseorang, "Dia minum begini." Atau "Dia mencuri sesuatu." Al-Maziri mengatakan, "Di dalam perkataan orang ini terdapat banyak kemungkinan."

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Pendapat orang tersebut benar, sebab jika seseorang menceritakan orang lain yang tidak diketahui oleh orang yang mendengarkan pembicaraannya, maka itu bukan *ghibah*. Sebab tidak mengganggu siapapun, kecuali jika menyebutkan namanya. Ibrahim mengatakan, "Tidak termasuk *ghibah* jika tidak disebutkan nama yang seseorang yang sedang dibicara, atau bahkan menyebutkan sesuatu yang dapat membuat seseorang mengenalinya, asalkan namanya tidak disebutkan. Para wanita yang disebutkan dalam hadits di atas tidak diketahui, dan tidak ada keterangan bahwa mereka adalah orang-orang Islam. Jadi, membicarakan mereka termasuk *ghibah* jika disebutkan namanya karena kita tidak mengetahui mereka sama sekali." *Wallahu A'lam*.

**(15) Bab Keutamaan-Keutamaan Fathimah, Putri
Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam**

٦٢٥٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ
الْلَيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُبَيْدٍ
اللَّهُ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ الْقُرَشِيِّ التَّمِيمِيِّ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ
سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ
إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُونِي أَنْ يُنْكَحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي
طَالِبٍ فَلَا آذَنَ لَهُمْ ثُمَّ لَا آذَنَ لَهُمْ ثُمَّ لَا آذَنَ لَهُمْ إِلَّا أَنْ يُحِبَّ
ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطْلَقَ ابْنَتِي وَيُنْكَحَ ابْنَتَهُمْ فَإِنَّمَا ابْنَتِي بَضْعَةٌ مِنِّي
يَرِيئُنِي مَا رَابَهَا وَيُؤْذِنُنِي مَا آذَاهَا

6257. Ahmad bin Abdullah bin Yunus dan Qutaibah bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, keduanya (Ahmad dan Yunus) dari Al-Laits bin Sa'ad, Ibnu Yunus berkata, Laits telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Ubaidillah bin Abu Mulaikah Al-Qurasyi At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Al-Miswar bin Makhramah telah memberitahukan kepadanya, Bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dari atas mimbar, sesungguhnya keluarga Bani Hisyam bin Mughirah meminta restu kalau mereka akan menikahkan putri mereka dengan Ali bin Abu Thalib. Dan aku tidak merestuinnya, aku tidak merestui, sekali lagi aku tidak akan merestui kecuali jika Ali bin Abu Thalib berkenan menceraikan putriku terlebih dahulu kemudian menikahi putri mereka tersebut. Putriku ada-

lah bagian dari diriku, sehingga apapun yang menggonggonya tentu akan menggongguku dan apa yang menyakitinya juga akan menyakiti diriku.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Qarabati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3714), *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Fathimah Alaihassalam* (nomor 3767), *Kitab An-Nikah, Bab Dzabb Ar-Rajuli 'an Ibnatihi Fi Al-Qhirati Wa Al-Inshaf* (nomor 5230), *Kitab Ath-Thalaq, Bab Asy-Syiqaq Wa Hal Yusyiru bi Al-Khul'i 'Ind Adh-Dharurati* (nomor 5278).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab An-Nikah, Bab Ma Yukrahu an Yujma'a Baynahunna min An-Nisa'* (nomor 2071).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fadhlu Fathimah binti Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3867), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11267).

٦٢٥٨ . حَدَّثَنِي أَبُو مَعْمَرٍ إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْهَدَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي يُؤْذِنِي مَا آذَاهَا

6258. Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrahim Al-Hudzali telah memberitahukan kepadaku, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amru, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Al-Miswar bin Makhramah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sungguh Fathimah adalah bagian dari diriku, sehingga apapun yang menyakitinya juga dapat menyakitiku.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6256.

٦٢٥٩ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ حَلْحَلَةَ الدَّوْلِيُّ أَنَّ ابْنَ

شِهَابٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ الْحُسَيْنِ حَدَّثَهُ أَنَّهُمْ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ مِنْ عِنْدِ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ مُقْتَلِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لَقِيَهُ الْمِسْوَرُ بْنُ مَخْرَمَةَ فَقَالَ لَهُ هَلْ لَكَ إِلَيَّ مِنْ حَاجَةٍ تَأْمُرُنِي بِهَا قَالَ فَقُلْتُ لَهُ لَا قَالَ لَهُ هَلْ أَنْتَ مُعْطِي سَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَغْلِبَكَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ وَإِنَّمِ اللَّهُ لَكِنِ أَعْطَيْتَنِيهِ لَا يُخْلَصُ إِلَيْهِ أَبَدًا حَتَّى تَبْلُغَ نَفْسِي إِنْ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ خَطَبَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ عَلَى فَاطِمَةَ فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ فِي ذَلِكَ عَلَى مِثْرِهِ هَذَا وَأَنَا يَوْمَئِذٍ مُحْتَلِمٌ فَقَالَ إِنْ فَاطِمَةَ مِنِّي وَإِنِّي أَتَخَوَّفُ أَنْ تُفْتَنَ فِي دِينِهَا

قَالَ ثُمَّ ذَكَرَ صِبْغًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ فَأَتَنِي عَلَيْهِ فِي مُصَاهَرَتِهِ إِيَّاهُ فَأَحْسَنَ قَالَ حَدَّثَنِي فَصَدَقَنِي وَوَعَدَنِي فَأَوْفَى لِي وَإِنِّي لَسْتُ أَحْرَمُ حَلَالًا وَلَا أَحِلُّ حَرَامًا وَلَكِنِ وَاللَّهِ لَا تَحْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ مَكَانًا وَاحِدًا أَبَدًا

6259. Ahmad bin Hanbal telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Ibrahim) telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid bin Katsir, Muhammad bin Amru bin Halhalah Ad-Du`ali telah memberitahukan kepadaku, bahwa Ibnu Syihab telah memberitahukan kepadanya, bahwa Ali bin Al-Husain telah memberitahukan kepadanya, bahwa pada saat mereka sampai di Madinah setelah dari Yazid bin mu'awiyah, tempat terbunuhnya Al-Husain bin Ali Rahmatullah Alaihi, maka Al-Miswar bin Makhramah menemuinya (Ali bin Al-Husain) dan berkata kepadanya, Apakah engkau membutuhkan sesuatu yang harus aku lakukan? Dia menjawab, Tidak. Lalu Al-Miswar berkata lagi, Apakah engkau mau memberikan pedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadaku? Aku sangat takut mereka akan membunuhmu dan merampasnya dari tanganmu. Demi Allah jika engkau memberikannya kepadaku niscaya aku tidak akan melepaskannya sampai mereka dapat mengalahkanku. Sungguh

Ali bin Abi Thalib pernah meminang putri Abu Jahal dengan memadu Fathimah Radhiyallahu Anha. Maka aku mendengar Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda dari atas mimbar ini terkait pinangan itu dan saat itu aku masih muda, beliau bersabda, Sungguh Fathimah adalah bagian dari diriku dan aku mengkhawatirkan akan adanya gangguan dalam agamanya.

Al-Miswar berkata, Kemudian beliau menyebut menantunya dari kalangan Bani Abdi Syams. Beliau memujinya atas kepribadiannya sebagai menantu dan kebajikannya. Beliau bersabda, Ia berterus terang kepadaku, jujur dan jika berjanji kepadaku selalu menepatinya. Sungguh aku tidak akan mengharamkan hal yang halal dan juga tidak akan menghalalkan hal yang haram, tetapi -Demi Allah- seorang putri Rasulullah (utusan Allah) dan putri musuh Allah (Abu Jahal) tidak boleh berkumpul dalam satu tempat selamanya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jumu'ah, Bab Man Qala fi Al-Khuthbah ba'da Ats-Tsana': Amma Ba'du (nomor 926), Kitab Fardh Al-Khummus, Bab Maa Dzukira Min Dir' An-Nabiy Wa 'Ashahu Wa Saifahu Wa Qadahahu Wa Khatamahu Wa Maa Ista'malahu Al-Khulafa'u Ba'dahu Min Dzalika Mimma Lam Yudzkar Qismatuhu Wa Min Sya'rihi Wa Aniyatihi Mimma Tabarraka Ashabuhu Wa Ghairuhum Ba'da Wafatihi (nomor 3110), Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Qarabati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3714).
2. Abu Dawud di dalam Kitab An-Nikah, Bab Ma Yukrahu An Yujma'a Baynahunna Min An-Nisa' (nomor 2069- 2070).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab An-Nikah, Bab Al-Ghirah (nomor 1999), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11278).

٦٢٦٠ . حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ خَطَبَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ وَعِنْدَهُ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِذَلِكَ فَاطِمَةُ

أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَهُ إِنَّ قَوْمَكَ يَتَحَدَّثُونَ
أَنَّكَ لَا تَغْضَبُ لِبَنَاتِكَ وَهَذَا عَلَيَّ نَاكِحًا ابْنَةَ أَبِي جَهْلٍ.

قَالَ الْمِسْوَرُ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَتْهُ حِينَ تَشْهَدُ ثُمَّ
قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَنْكَحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ فَحَدَّثَنِي فَصَدَّقَنِي
وَإِنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ مُضْغَةٌ مِنِّي وَإِنَّمَا أَكْرَهُ أَنْ يَفْتَنُوهَا وَإِنَّهَا
وَاللَّهِ لَا تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ عِنْدَ رَجُلٍ وَاحِدٍ
أَبَدًا قَالَ فَتَرَكَ عَلَيَّ الْخِطْبَةَ

6260. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Ali bin Husain telah mengabarkan kepadaku, bahwa Al-Miswar telah mengabarkan kepadanya, bahwa Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu meminang putri Abu Jahal, sementara ia telah memiliki Fathimah, putri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika Fathimah mendengar hal itu, maka ia segera datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata kepadanya, Sungguh kaummu akan mengatakan bahwa engkau tidak marah untuk membela putri-putrimu, Ali bermaksud menikahi putri Abu Jahal.

Al-Miswar berkata, Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan aku mendengarkan saat beliau membaca tasyahhud. Kemudian beliau bersabda, Amma ba'du, sungguh aku telah menikahkan Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' (dengan putriku), ia berterus terang dan jujur kepadaku. Sementara Fathimah putri Muhammad adalah bagian dari diriku dan sungguh aku tidak suka ada orang yang menggangukannya. Dan demi Allah, seorang putri Rasulullah (utusan Allah) dan putri musuh Allah (Abu Jahal) tidak boleh berkumpul di bawah seorang suami selamanya. Al-Miswar berkata, Maka Ali pun mengurungkan pinangannya.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6259.

٦٢٦١ • وَحَدَّثَنِي أَبُو مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبٌ يَعْنِي ابْنَ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ يَعْنِي ابْنَ رَاشِدٍ يُحَدِّثُ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

6261. Abu Ma'n Ar-Raqasyi telah memberitahukan kepadaku hadits di atas, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya (Jarir), ia berkata, Aku mendengar An-Nu'man bin Rasyid telah memberitahukan hadits ini dari Az-Zuhri dengan sanad ini.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6258.

٦٢٦٢ • حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُرَاحِمٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا فَاطِمَةَ ابْنَتَهُ فَسَارَهَا فَبَكَتْ ثُمَّ سَارَهَا فَضَحِكَتْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ لِفَاطِمَةَ مَا هَذَا الَّذِي سَارَكَ بِه رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَكَيتِ ثُمَّ سَارَكَ فَضَحِكَتِ قَالَتْ سَارَنِي فَأَخْبَرَنِي بِمَوْتِهِ فَبَكَيتُ ثُمَّ سَارَنِي فَأَخْبَرَنِي أَنِّي أَوَّلُ مَنْ يَتَّبَعُهُ مِنْ أَهْلِهِ فَضَحِكَتُ

6262. Manshur bin Abi Muzahim telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya (Sa'ad), dari Urwah, dari Aisyah. (H) Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku –teks hadits ini miliknya-, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Ibrahim) telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Urwah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadanya, bahwa Aisyah telah memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil putrinya Fathimah. Lalu beliau membisikkan sesuatu kepadanya sehingga ia pun menangis, kemudian beliau membisikkannya lagi dan ia pun tertawa.

Setelah itu Aisyah berkata, Aku bertanya kepada Fathimah, Apa gerakan yang dibisikkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadamu sehingga engkau menangis, kemudian apa lagi yang dibisikkan kepadamu sehingga engkau tertawa? Fathimah menjawab, Beliau membisikkan kepadaku dan telah mengabarkan kepadaku akan kemangkatannya, lantas aku pun menangis, kemudian beliau membisikkan lagi untuk telah mengabarkan kepadaku bahwa aku adalah orang yang pertama kali menyusul beliau dari keluarganya, lantas aku pun tertawa.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il As-Shahabh*, Bab *Manqib Qrabi Rasulallah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3715-3716), Kitab *Al-Manaqib*, Bab 'Alamat An-Nubuwwah Fi Al-Islam (nomor 362503626), Kitab *Al-Maghazi*, Bab *Maradh An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Wafatuhu* (nomor 4433-4434).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manqib*, Bab *Fadhlu Azwaj An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3893), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16339 dan 18040).

•٦٢٦٣ حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ فُضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ فِرَاسٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنَّ أَرْوَاحُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهُ لَمْ يُغَادِرْ مِنْهُنَّ وَاحِدَةً فَأَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي مَا تُحْطِي مِشْيَتِهَا مِنْ مِشْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَلَمَّا رَأَاهَا رَحِبَ بِهَا فَقَالَ مَرْحَبًا بِابْنَتِي ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ سَارَهَا فَبَكَتْ بُكَاءً شَدِيدًا فَلَمَّا رَأَى جَزَعَهَا سَارَهَا الثَّانِيَةَ فَضَحِكَتْ فَقُلْتُ لَهَا خَصِّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ نِسَائِهِ بِالسَّرَارِ ثُمَّ أَنْتِ تَبْكِينَ فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهَا مَا قَالَ لَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ مَا كُنْتُ أَفْشِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ سِرَّهُ قَالَتْ فَلَمَّا تُوْفِّي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ
عَزَمْتُ عَلَيْكَ بِمَا لِي عَلَيْكَ مِنَ الْحَقِّ لَمَا حَدَّثْتَنِي مَا قَالَ لَكَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ أَمَا الْآنَ فَتَعَمُّ أَمَا حِينَ
سَارَرَنِي فِي الْمَرَّةِ الْأُولَى فَأَخْبَرَنِي أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ
فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ وَإِنَّهُ عَارَضَهُ الْآنَ مَرَّتَيْنِ وَإِنِّي لَا أَرَى
الْأَجَلَ إِلَّا قَدْ اقْتَرَبَ فَاتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي فَإِنَّهُ نِعَمَ السَّلَفِ أَنَا لَكَ
قَالَتْ فَبَكَيْتُ بُكَائِي الَّذِي رَأَيْتِ فَلَمَّا رَأَى جَزْعِي سَارَرَنِي النَّائِبَةَ
فَقَالَ يَا فَاطِمَةُ أَمَا تَرْضَيْنِ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ سَيِّدَةَ
نِسَاءِ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَالَتْ فَضَحِكْتُ ضَحِكِي الَّذِي رَأَيْتِ

6263. Abu Kamil Al-Jahdari Fudhail bin Husain telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Firas, dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, Suatu saat kami, istri-istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkumpul di sisi beliau dan tidak ada satu istrinya pun yang tidak hadir. Lalu datanglah Fathimah sambil berjalan. Cara jalannya tidak jauh berbeda dengan cara jalan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika beliau melihatnya maka beliau menyambutnya dan bersabda, Selamat datang putraku. Beliau pun mempersilahkan duduk di samping kanannya atau di samping kirinya. Lalu beliau membisikkan sesuatu kepadanya sehingga ia menangis tersedu-sedu. Saat beliau melihatnya bersedih, maka beliau membisikkan lagi kepadanya sehingga ia pun tertawa. Aku (Aisyah) berkata kepada Fathimah, Secara khusus Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberimu beberapa rahasia, lalu kenapa engkau menangis? Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri meninggalkan kami, maka aku bertanya kepada Fathimah, Sebenarnya apa yang dibisikkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadamu? Fathimah berkata, Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aisyah berkata, Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah wafat, maka aku berkata (kepada Fathimah), Sungguh aku ingin engkau mengungkap kebenaran kepadaku, engkau belum telah memberitahukan kepadaku apa yang dikatakan Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam kepadamu waktu itu? Fathimah berkata, Jika sekarang maka aku mau membukanya; adapun ketika beliau membisikkan untuk kali pertama maka beliau telah memberitahukan kepadaku bahwa Jibril senantiasa menyodorkan Al-Qur`an kepada beliau sekali atau dua kali dalam setiap tahun. Saat ini Jibril datang dua kali dan aku merasa ajalku semakin dekat, maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, karena aku adalah sebaik-baik orang yang mendahuluimu. Lalu Fathimah berkata, Aku pun menangis tersedu seperti yang engkau saksikan waktu itu. ketika beliau melihatku bersedih, maka beliau membisikkan sesuatu kepadaku untuk yang kedua kali, beliau bersabda, Wahai Fathimah, relakah engkau menjadi pemimpin kaum wanita-wanita mukminah, atau pemimpin wanita-wanita umat ini?!. Fathimah berkata, Maka aku tertawa seperti yang engkau saksikan pada saat itu.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manqib, Bab 'Alamat An-Nubuwwah fi Al-Islam (nomor 3623), Kitab Fadha'il Al-Qur`an, Bab Kana Jibril Ya'rudh Al-Qur`an Ala An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam (hadits ini pada nomor berikutnya), Kitab Al-Isti'dzan, Bab Man Naaja Bayna Yaday An-Nas Wa Lam Yukhbir Shahibahu, Fa Idza Maatta Akhbara Bihi (nomor 6285-6286).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Maa Jaa'a Fi Dzikri Maradh An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 1621), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17615).

٥٦٢٦٤ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنْ زَكَرِيَاءَ
ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ فِرَاسٍ عَنْ عَامِرٍ
عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ اجْتَمَعَ نِسَاءُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَلَمْ يُعَادِرْ مِنْهُنَّ امْرَأَةً فَجَاءَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي كَأَنَّ مِشْيَتَهَا
مِشْيَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَرْحَبًا بِابْنَتِي فَأَجْلَسَهَا
عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ إِنَّهُ أَسْرَأَ إِلَيْهَا حَدِيثًا فَبَكَتْ فَاطِمَةُ ثُمَّ
إِنَّهُ سَارَهَا فَضَحِكَتْ أَيْضًا فَقُلْتُ لَهَا مَا يُبْكِيكِ فَقَالَتْ مَا كُنْتُ

لَأَفْشِي سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ
فَرَحًا أَقْرَبَ مِنْ حُزْنٍ فَقُلْتُ لَهَا حِينَ بَكَتِ أَحْصَكَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثِهِ دُونَنَا ثُمَّ تَبَكَيْنِ وَسَأَلْتُهَا عَمَّا قَالَ
فَقَالَتْ مَا كُنْتُ لِأَفْشِي سِرَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى
إِذَا قُبِضَ سَأَلْتُهَا فَقَالَتْ إِنَّهُ كَانَ حَدَّثَنِي أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ
بِالْقُرْآنِ كُلِّ مَرَّةٍ وَإِنَّهُ عَارِضُهُ بِهِ فِي الْعَامِ مَرَّتَيْنِ وَلَا أُرَانِي إِلَّا
قَدْ حَضَرَ أَجْلِي وَإِنَّكَ أَوْلُ أَهْلِي لِحُوقًا بِي وَنِعْمَ السَّلْفُ أَنَا لَكَ
فَبَكَيْتُ لِذَلِكَ ثُمَّ إِنَّهُ سَارَنِي فَقَالَ أَلَا تَرْضَيْنِ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ
الْمُؤْمِنِينَ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الْأُمَّةِ فَضَحِكْتُ لِذَلِكَ

6264. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, dan Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Zakariya. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Numair) telah memberitahukan kepada kami, Zakariya telah memberitahukan kepada kami, dari Firas, dari Amir, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, Suatu saat istri-istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkumpul dan tidak ada satu istrinya pun yang tidak hadir. Lalu datanglah Fathimah sambil berjalan. Cara jalannya seperti cara jalan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau pun bersabda, Selamat datang putriku. Lalu mempersilakannya duduk di samping kanannya atau di samping kirinya. Lalu beliau membisikkan sesuatu kepadanya sehingga Fathimah Radhiyallahu Anha menangis. Kemudian beliau membisikkan lagi kepadanya sehingga ia pun tertawa. Aku (Aisyah) berkata kepada Fathimah, Apa yang membuatmu menangis? Fathimah berkata, Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Mendengar jawaban seperti itu aku berkata, Aku tidak pernah menyaksikan kesenangan bercampur dengan kesedihan seperti hari ini. Pada saat Fathimah menangis aku bertanya kepadanya, Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengkhususkan pembicaraan itu kepadamu, tanpa kami boleh mengetahuinya, lalu engkau menangis? Lalu aku menanyakan apa yang dibisikkan kepadanya. Dia tetap menjawab, Aku tidak akan membuka rahasia Rasulullah Shallallahu Alaihi

wa Sallam. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat, maka aku bertanya kepadanya dan ia pun menjawab, Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberitahukan kepadaku bahwa Jibril senantiasa menyodorkan Al-Qur`an kepada beliau sekali dalam setiap tahun. Tahun ini Jibril datang dua kali dan aku merasa ajalku semakin dekat dan kamulah dari keluargaku yang akan menyusulku, karena aku-lah sebaik-baik orang yang mendahuluimu. Mendengar itu aku menangis. Kemudian beliau membisikkan kepadaku, beliau bersabda, Relakah engkau menjadi pemimpin kaum wanita-wanita mukminah, atau pemimpin wanita-wanita umat ini?!. Maka aku pun tertawa bahagia mendengar itu.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6263.

- **Tafsir hadits: 6257-6264**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “*Sesungguhnya keluarga Bani Hisyam bin Mughirah meminta restu kalau mereka akan menikahkan putri mereka dengan Ali bin Abu Thalib. Dan aku tidak merestunya, aku tidak merestui, sekali lagi aku tidak akan merestui kecuali jika Ali bin Abu Thalib berkenan menceraikan putriku terlebih dahulu kemudian menikahi putri mereka tersebut. Putriku adalah bagian dari diriku, sehingga apapun yang menggangukannya tentu akan mengganguku dan apa yang menyakitinya juga akan menyakiti diriku.*” Dalam riwayat lain beliau bersabda, “*Sungguh aku tidak akan mengharamkan hal yang halal dan juga tidak akan menghalalkan hal yang haram.*” Dan dalam riwayat yang lainnya beliau bersabda, “*Sementara Fathimah putri Muhammad adalah bagian dari diriku dan sungguh aku tidak suka ada orang yang menggangukannya.*”

Ulama berkata, Hadits ini menunjukkan keharaman menyakiti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam bentuk apa saja. Mereka juga berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menunjukkan kebolehan menikahkan Ali dengan putri Abu Jahal dengan sabda beliau, “*Sungguh aku tidak akan mengharamkan hal yang halal dan juga tidak akan menghalalkan hal yang haram.*” Tetapi beliau melarang pernikahan itu karena dua alasan;

Pertama, Pernikahan itu akan melukai hati Fathimah, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam – pun ikut merasa sakit. Jika ini sampai terjadi maka celakalah orang yang menyakiti beliau. Untuk itu, beliau

melarang pernikahan itu karena kasih sayang beliau kepada Ali dan Fathimah.

Kedua, Adanya kekhawatiran Fathimah merasa terganggu karena rasa cemburu yang tak terperikan.

Ada yang berkata, Maksudnya adalah bukan larangan mengumpulkan keduanya; Fathimah putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan putri Abu Jahal di bawah naungan seorang suami; Ali bin Abi Thalib, tetapi arti sesungguhnya adalah 'Aku mengetahui berkat karunia Allah bahwa keduanya tidak akan bisa berkumpul. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Anas bin An-Nadhr, Demi Allah, gigi geraham itu tidak akan pecah.

Kemungkinan lainnya adalah keharaman mengumpulkan keduanya dalam naungan satu suami, sehingga sabda beliau, "*Aku tidak mengharamkan hal yang halal.*" berarti, Aku tidak akan mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah; jika Dia telah menghalalkan sesuatu maka aku tidak akan mengharamkannya; jika Dia telah mengharamkan sesuatu maka aku pun tidak akan menghalalkannya dan juga tidak tinggal diam ikut mengharamkannya, karena diamku berarti menghalalkannya. Dengan demikian berarti termasuk hal-hal yang diharamkan dalam pernikahan adalah mengumpulkan putri seorang nabi Allah dengan putri seorang musuh Allah.

Perkataannya, *ثُمَّ ذَكَرَ صَهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ* "Kemudian beliau menyebut menantunya dari kalangan Bani Abdi Syams." Yaitu, Abu Al-Ash bin Ar-Rabi' suami Zainab *Radhiyallahu Anha*, putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, *فَأَخْبَرَنِي أَنِّي أَوَّلُ مَنْ يَبْتَعُهُ مِنْ أَهْلِهِ فَصَحَّحْتُ* "Kemudian beliau membisikkan lagi untuk telah mengabarkan kepadaku bahwa aku adalah orang yang pertama kali menyusul beliau dari keluarganya, lantas aku pun tertawa." Ini merupakan dua mu'jizat sekaligus yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; Pertama, Beliau memberitahukan bahwa Fathimah masih akan hidup beberapa saat setelah beliau wafat. Kedua, Bahwa Fathimah adalah orang pertama yang akan menyusul beliau dari keluarganya. Kedua mu'jizat terjadi dengan nyata. Alasan utama Fathimah tertawa girang karena ia akan segera menyusul ayahnya.

Kisah nyata ini membuktikan bahwa mereka lebih memilih kehidupan akhirat, berbahagia jika secepat mungkin berpindah ke sana dan segera terhindar dari kehidupan dunia.

(16) Bab Di antara Keutamaan Ummul Mukminin Ummu Salamah Radhiyallahu Anha

٥٦٢٦٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْقَيْسِيُّ كِلَاهُمَا عَنِ الْمُعْتَمِرِ قَالَ ابْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ لَا تَكُونَنَّ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَوْلَ مَنْ يَدْخُلُ السُّوقَ وَلَا آخِرَ مَنْ يَخْرُجُ مِنْهَا فَإِنَّهَا مَعْرَكَةُ الشَّيْطَانِ وَبِهَا يَنْصَبُ رَأْيُهُ

قَالَ وَأُنْبِئْتُ أَنَّ جَبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَى نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ أُمُّ سَلَمَةَ قَالَ فَحَجَلْ يَتَحَدَّثُ ثُمَّ قَامَ فَقَالَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُمِّ سَلَمَةَ مَنْ هَذَا أَوْ كَمَا قَالَ قَالَتْ هَذَا دِحْيَةُ قَالَ فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ أَيُّمُ اللَّهِ مَا حَسِبْتُهُ إِلَّا إِيَّاهُ حَتَّى سَمِعْتُ نُحْطَبَةَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْبِرُ نَجْرَانًا أَوْ كَمَا قَالَ قَالَ فَقُلْتُ لِأَبِي عُثْمَانَ مِمَّنْ سَمِعْتَ هَذَا قَالَ مِنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ

6265. Abdul A'la bin Hammad dan Muhammad bin Abdul A'la Al-Qaysi telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Al-Mu'tamir, Ibnu Hammad berkata, Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar ayahku (Sulaiman, berkata), Abu Utsman telah memberitahukan kepada kami, dari Salman, ia berkata, Jika kamu bisa maka jangan sekali-kali menjadi orang pertama yang

masuk pasar dan orang yang terakhir keluar dari pasar, karena pasar merupakan medan perang setan dan di sanalah mereka menancapkan panji-panji kekuatannya.

Salman berkata, Aku pernah diberitahukan bahwa malaikat Jibril Alai-hissalam mendatangi Nabiullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saat Ummu Salamah sedang berada di sisi beliau. Ia berkata, Lalu mulailah Jibril bercakap-cakap, kemudian beranjak berdiri dan pergi. Lalu bertanyalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Ummu Salamah, Siapakah orang ini? Ummu Salamah menjawab, Ini adalah Dihyah. Ummu Salamah melanjutkan, Demi Allah, aku sama sekali tidak menyangka orang itu kecuali sebagai Dihyah, sampai aku mendengar khutbah Nabi Alaihi wa Sallam yang mengabarkan berita kami (ternyata orang itu adalah Jibril). Ayahku (Sulaiman) berkata, Aku bertanya kepada Abu Utsman, Dari mana engkau mendengar hadits ini? Ia menjawab, Dari Usamah bin Zaid.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab 'Alamat An-Nubuwwah fi Al-Islam* (nomor 3634), *Kitab Fadha'il Al-Qur'an, Bab Kaifa Nazala Al-Wahyu wa Awwali maa Nazal* (nomor 4980), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 101 dan 4051)

- **Tafsir Hadits: nomor 6265**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang pasar, *فَانَهَا* مَرْكَاتُ الشَّيْطَانِ "Pasar merupakan medan perang setan." Beliau menggambarkan bahwa pasar adalah medan perang orang-orang kuat untuk saling mengalahkan dan berusaha keluar menjadi pemenang. Dengan demikian beliau mengumpamakan pasar dan kerja-kerja setan di dalamnya dengan orang-orang yang beraktifitas di dalamnya, dan kebanyakan yang keluar sebagai pemenang adalah setan dengan bukti banyaknya kebatilan dan kemaksiatan yang terjadi di dalamnya, seperti; menipu, mengelabui, bersumpah palsu, mengadakan akad-akad yang tidak beres, dan mengurangi takaran dan timbangan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَبِهَا يَنْصَبُ رَائِيَهُ* "Dan di sanalah mereka menancapkan panji-panji kekuatannya." mengisyaratkan kuatnya potensi negatif di dalam pasar, dan menunjukkan keberadaan setan dan bala tentaranya untuk menjebak umat manusia dan menjerumuskan mereka ke dalam berbagai kemaksiatan di atas.

Pernyataan Salman bahwa Ummu Salamah melihat malaikat Jibril dengan wujud Dihyah itu menunjukkan keutamaan yang dimiliki oleh Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, kemungkinan manusia biasa dapat melihat wujud malaikat dengan kasat mata dan mereka hanya dapat melihat malaikat setelah berubah wujud menjadi manusia, karena dipastikan mata mereka tidak akan mampu memandangi malaikat dalam wujud aslinya. Biasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat malaikat jibril dalam wujud Dihyah, salah satu shahabat beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau juga pernah dua kali melihat malaikat Jibril dalam wujud aslinya.

(17) Bab Di antara Keutamaan Ummul Mukminin Zainab
Radhiyallahu Anha

٦٢٦٦ • حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى السِّينَانِيُّ أَخْبَرَنَا طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعُكُمْ لِحَاقًا بِي أَطْوَلُكُمْ يَدًا قَالَتْ فَكُنَّ يَتَطَاوَلْنَ أَيُّهُنَّ أَطْوَلُ يَدًا قَالَتْ فَكَانَتْ أَطْوَلَنَا يَدًا زَيْنَبُ لِأَنَّهَا كَانَتْ تَعْمَلُ بِيَدِهَا وَتَصَدَّقُ

6266. Mahmud bin Ghailan Abu Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Al-Fadhl bin Musa As-Sinani telah memberitahukan kepada kami, Thalhah bin Yahya bin Thalhah telah mengabarkan kepada kami, dari Aisyah binti Thalhah, dari Ummul Mukminin Aisyah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Orang yang paling cepat menyusul aku di antara kalian semua adalah orang yang paling panjang tangannya. Aisyah melanjutkan, Lalu mereka berlomba menjadi orang yang paling panjang tangannya. Aisyah berkata, Ternyata yang paling panjang tangannya di antara kami ialah Zainab sebab ia suka bekerja dengan tangannya sendiri dan suka bersedekah.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17874)

• **Tafsir hadits: 6266**

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang paling cepat menyusul aku di antara kalian semua adalah orang

yang paling panjang tangannya." Aisyah melanjutkan, "Dan ternyata yang paling panjang tangannya di antara kami ialah Zainab sebab ia suka bekerja dengan tangannya sendiri dan suka bersedekah." Maksud hadits ini adalah bahwa semula mereka mengira yang dimaksudkan dengan panjang tangan itu adalah ukuran tangan secara fisik, sehingga mereka mengukur tangannya masing-masing, dan tangan Saudah-lah yang terpanjang secara fisik, sementara Zainab adalah istri yang terkenal dengan panjang tangan dalam arti metaforik; yaitu suka mengulurkan tangan dengan memberikan sedekah dan berbuat kebaikan. Tak lama kemudian Zainab meninggal dunia menyusul Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akhirnya, mereka sadar bahwa yang dimaksud dengan panjang tangan itu adalah suka mengulurkan tangan dengan bersedekah dan berbuat kebaikan.

Hadits ini menunjukkan mu'jizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang agung dan merupakan isyarat atas keutamaan yang dimiliki oleh Zainab.

Hadits ini juga telah disebutkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Az-Zakah dengan redaksi yang cukup rumit, sehingga menimbulkan pemahaman bahwa istri beliau yang pertama menyusul adalah Saudah. Berdasarkan kesepakatan ulama pemahaman seperti ini jelas keliru.

(18) Bab Di antara keutamaan Ummul Mukminin, Ummu Aiman Radhiyallahu Anha

٦٢٦٧ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ انْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُمِّ أَيْمَنٍ فَانْطَلَقْتُ مَعَهُ فَتَنَاوَلْتُهُ إِنَاءً فِيهِ شَرَابٌ قَالَ فَلَا أُدْرِي أَصَادَفْتُهُ صَائِمًا أَوْ لَمْ يُرْذَهُ فَجَعَلْتُ تَصْخَبُ عَلَيْهِ وَتَذْمُرُ عَلَيْهِ

6267. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala' telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin Al-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, Suatu saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju rumah Ummu Aiman dan aku bersama beliau. Lalu Ummu Aiman menghidangkan gelas berisi air minum. Anas berkata, Aku tidak tahu apakah waktu itu beliau sedang berpuasa atau memang tidak ingin minum. Ummu Aiman pun marah dan bersuara keras kepada beliau.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 423)

٦٢٦٨ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ الْكِلَابِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعُمَرَ انْطَلِقْ بِنَا إِلَى

أُمُّ أَيْمَنَ نَزَّوْرَهَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا
فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَيْهَا بَكَتْ فَقَالَ لَهَا مَا يُبْكِيكِ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَكُونَ أَعْلَمُ أَنَّ مَا عِنْدَ
اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ أَبْكِي أَنَّ الْوَحْيَ قَدْ
انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ فَجَعَلَا يَبْكِيَانِ مَعَهَا

6268. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Amru bin Ashim Al-Kilabi telah mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, Beberapa saat setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat Abu Bakar berkata kepada Umar, Mari kita berkunjung ke rumah Ummu Aiman seperti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkunjung ke rumahnya. Ketika kami sampai di rumahnya mendadak Ummu Aiman menangis. Secara serempak Abu Bakar dan Umar berkata kepadanya, Apa yang menyebabkan engkau menangis?, apa yang berada di sisi Allah tentu lebih baik bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ummu Aiman berkata, Aku tidak menangis karena aku tidak sadar apa yang berada di sisi Allah tentu lebih baik bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tetapi yang aku tangisi adalah tidak ada lagi wahyu yang akan turun dari langit. Mendengar jawaban itu Abu Bakar dan Umar menangis tersedu bersama tangisan Ummu Aiman.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 423 dan 6584)

- **Tafsir hadits: 6267-6268**

Perkataannya, "Suatu saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju rumah Ummu Aiman. Lalu Ummu Aiman menghidangkan gelas berisi air minum. Aku tidak tahu apakah waktu itu beliau sedang berpuasa atau memang tidak ingin minum. Maka Ummu Aiman pun marah dan bersuara keras kepada beliau." Maksudnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak meminum minuman yang dihadangkan untuk beliau karena beliau sedang berpuasa atau lainnya. Maka Ummu Aiman marah dan berkata-kata keras. Ummu Aiman sangat perhatian kepada beliau karena dia-

lah yang mengasuh dan merawatnya. Dalam hadits lain disebutkan, *"Ummu Aiman adalah ibuku setelah ibu kandungku."*

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang tamu boleh tidak memakan dan meminum hidangan yang disuguhkan oleh tuan rumah jika sang tamu memiliki udzur; semisal puasa atau lainnya. hal ini telah diulas secara luas dalam kitab-kitab fikih.

Perkataannya, *"Beberapa saat setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat Abu Bakar berkata kepada Umar, Mari kita berkunjung ke rumah Ummu Aiman seperti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkunjung ke rumahnya."*

Hadits ini mengajarkan beberapa hal:

1. Anjuran sekaligus keutamaan berziarah (berkunjung atau sowan) kepada orang-orang shalih.
2. Anjuran bagi orang yang shalih agar mengunjungi orang biasa.
3. Anjuran bagi seseorang agar mengadakan kunjungan kepada orang yang sering dikunjungi teman dekatnya.
4. Anjuran kepada rombongan lelaki agar sowan kepada wanita shalihah untuk mendengarkan petuahnya.
5. Anjuran adanya pendampingan orang yang alim atau orang yang lebih tua saat berkunjung, bersilaturahmi, membesuk orang sakit, atau lainnya.
6. Anjuran untuk menangis karena kepergian orang-orang shalih, teman-teman dekat dan orang yang dicintai, meskipun pada hakikatnya mereka berpindah ke tempat yang lebih baik (akhirat). *Wallahu A'lam bi Ash-Shawab.*

(19) Bab Di antara Keutamaan, Ummu Sulaim, Ibu Anas bin Malik dan Bilal *Radhiyallahu Anhuma*

٥٦٢٦٩ • حَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ عَلَى أَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِ إِلَّا أُمَّ سُلَيْمٍ فَإِنَّهُ كَانَ يَدْخُلُ عَلَيْهَا فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ فَقَالَ إِنِّي أَرْحَمُهَا قَتَلَ أَخُوهَا مَعِيَ

6269. Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Amru bin Ashim, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dari Ishaqa bin Abdullah, dari Anas, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah memasuki (rumah) untuk menemui seorang wanitapun selain istri-istri beliau kecuali Ummu Sulaim, karena beliau pernah masuk menemuinya. Lalu hal itu ditanyakan kepada beliau dan beliau pun bersabda, Sungguh aku merasa kasihan kepadanya, karena saudaranya terbunuh sewaktu bersamaku.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jihad wa As-Sair*, Bab *Fadhlu Man Jahhaza Ghaziyan Aw Khalafahu Bi Khair* (nomot 2844), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 213)

٥٦٢٧٠ • وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا بِشْرٌ يَعْنِي ابْنَ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَخَلْتُ الْحِنَةَ فَسَمِعْتُ حَشْفَةَ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا هَذِهِ الْعَمِيصَاءُ

بِنْتُ مِلْحَانَ أُمُّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

6270. Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin As-Sirri telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Aku memasuki surga dan di sana aku mendengar suatu gerakan dan suara sandal. Lalu aku berkata, 'Siapa?' Para malaikat menjawab, 'Ini adalah Al-Ghumaisha' bin Milhan, ibunya Anas bin Malik."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 362)

• ٦٢٧١ حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَرَجِ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَيْتَ الْحَنَّةَ فَرَأَيْتَ امْرَأَةَ أَبِي طَلْحَةَ ثُمَّ سَمِعْتُ خَشْخَشَةَ أَمَامِي فَإِذَا بِبِلَالٍ

6271. Abu Ja'far Muhammad bin Al-Faraj telah memberitahukan kepadaku, Zaid bin Al-Hubab telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Salamah telah mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Al-Munkadir telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Aku pernah diperlihatkan surga. Di sana aku melihat istri Abu Thalhah, kemudian aku mendengar suara gesekan benda-benda kering di hadapanku dan ternyata itu adalah (suara langkah) Bilal.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Umar bin Al-Khathab Abu Hafsh Al-Qurasyi Al-'Adawi Radhiyallahu Anhu* (nomor 3679), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3057)

(20) Bab Di antara Keutamaan Abu Thalhaf Al-Anshari
Radhiyallahu Anhu

٥٦٢٧٢ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَاتَ ابْنُ أَبِي طَلْحَةَ مِنْ أُمَّ سُلَيْمٍ فَقَالَتْ لِأَهْلِهَا لَا تُحَدِّثُوا أَبَا طَلْحَةَ بِابْنِهِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا أُحَدِّثُهُ قَالَ فَحَاءَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ عِشَاءً فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَقَالَ ثُمَّ تَصَنَعْتَ لَهُ أَحْسَنَ مَا كَانَتْ تَصْنَعُ قَبْلَ ذَلِكَ فَوَقَعَ بِهَا فَلَمَّا رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا قَالَتْ يَا أَبَا طَلْحَةَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارَوْا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتٍ فَطَلَبُوا عَارِيَتَهُمْ أَلْهَمَ أَنْ يَمْنَعُوهُمْ قَالَ لَا قَالَتْ فَاحْتَسِبْ ابْنَكَ قَالَ فَغَضِبَ وَقَالَ تَرَكْتَنِي حَتَّى تَلَطَّخْتُ ثُمَّ أَخْبَرْتَنِي بِابْنِي فَانْطَلَقَ حَتَّى أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارَكَ اللَّهُ لَكُمْ فِي غَابِرٍ لَيْلَتِكُمَا قَالَ فَحَمَلْتُ قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى الْمَدِينَةَ مِنْ سَفَرٍ لَا يَطْرُقُهَا طُرُوقًا فَدَنَوْا مِنَ الْمَدِينَةِ فَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ فَاحْتَسِبَ عَلَيْهَا أَبُو طَلْحَةَ وَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ إِنَّكَ لَتَعْلَمُ يَا رَبِّ إِنَّهُ يُعْجِبُنِي أَنْ أَخْرَجَ مَعَ رَسُولِكَ

إِذَا خَرَجَ وَأَدْخَلَ مَعَهُ إِذَا دَخَلَ وَقَدْ احْتَبَسْتُ بِمَا تَرَى قَالَ تَقُولُ
 أُمُّ سُلَيْمٍ يَا أَبَا طَلْحَةَ مَا أَجِدُ الَّذِي كُنْتُ أَجِدُ أَنْطَلِقُ فَاَنْطَلَقْنَا قَالَ
 وَضَرَبَهَا الْمَخَاضُ حِينَ قَدِمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ لِي أُمِّي يَا أَنَسُ
 لَا يُرِضِعُهُ أَحَدٌ حَتَّى تَعْدُو بِهِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَلَمَّا أَصْبَحَ اخْتَمَلْتُهُ فَاَنْطَلَقْتُ بِهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ فَصَادَفْتُهُ وَمَعَهُ مَيْسَمٌ فَلَمَّا رَأَيْتَنِي قَالَ لَعَلَّ أُمَّ سُلَيْمٍ وَلَدَتْ
 قُلْتُ نَعَمْ فَوَضَعَ الْمَيْسَمَ قَالَ وَجِئْتُ بِهِ فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ وَدَعَا
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَجْوَةٍ مِنْ عَجْوَةِ الْمَدِينَةِ فَلَاكَهَا
 فِي فِيهِ حَتَّى ذَابَتْ ثُمَّ قَدَفَهَا فِي فِي الصَّبِيِّ فَجَعَلَ الصَّبِيُّ يَتَلَمَّظُهَا
 قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرُوا إِلَيَّ حُبِّ الْأَنْصَارِ
 التَّمَرُ قَالَ فَمَسَحَ وَجْهَهُ وَسَمَاهُ عَبْدُ اللَّهِ

6272. Muhammad bin Hatim bin Maimun telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Ketika putra pasangan Abu Thalhah dan Ummu Sulaim meninggal dunia maka Ummu Sulaim berkata kepada keluarganya, 'Janganlah kalian memberitahukan kematian anaknya kepada Abu Thalhah, biarlah saya yang akan memberitahukan kepadanya.'" Anas berkata, "Datanglah Abu Thalhah pada saat hidangan malam telah tersedia, maka ia pun makan dan minum." Setelah itu Ummu Sulaim berdandan sebagaimana malam-malam sebelumnya dan Abu Thalhah pun menggaulinya. Ketika Ummu Sulaim melihat Abu Thalhah kenyang dan puas maka ia berkata, "Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu jika seseorang meminjamkan barang kepada satu keluarga, lalu orang itu meminta kembali barangnya, bolehkah keluarga itu menolaknya?" Abu Thalhah menjawab, "Tidak boleh." Ummu Sulaim berkata, "Jika demikian maka relakan kematian anakmu." Anas berkata, Maka Abu Thalhah pun marah dan berkata, Tega sekali kamu, setelah aku telah belepotan seperti ini lalu engkau memberitahukan kematian anakku!. Kemudian ia pergi menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakan

kejadian yang ia alami. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Semoga Allah memberkati malam kalian ini. Anas berkata, Maka Ummu Sulaim mengandung lagi. Anas berkata, Suatu saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bepergian dan pasangan Abu Thalhah dan Ummu Sulaim ikut bersamanya. Biasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang ke Madinah sehabis bepergian tidak pernah malam hari. Dalam perjalanan itu Ummu Sulaim mengalami kontraksi (sakit karena hendak melahirkan), sehingga Abu Thalhah harus menunggunya. dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun pergi. Anas berkata, Abu Thalhah berkata, Ya Allah, sungguh Engkau maha mengetahui bahwa aku sangat ingin selalu menemani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saat beliau keluar dari Madinah dan masuk lagi ke Madinah, dan seperti yang Engkau lihat aku terhalang untuk melakukan itu semua. Ummu Sulaim berkata, Wahai Abu Thalhah, aku tidak pernah menyaksikan kesedihanmu seperti saat ini, maka pergilah!. Maka mereka pergi. Anas berkata, Ummu Sulaim mengalami kontraksi lagi sesaat setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Thalhah datang. Ia melahirkan seorang anak laki-laki. Ibuku (Ummu Sulaim) berkata, Wahai Anas, adikmu ini tidak boleh disusui siapapun kecuali setelah engkau membawanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Pada pagi hari aku membawanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku menemui beliau sedang menuntun onta yang bertato. Ketika melihatku beliau bersabda, Ummu Sulaim melahirkan lagi? Aku menjawab, Iya. lalu beliau mengikat Al-Misam dan aku meletakkan adikku di pangkuan beliau. Kemudian beliau mengambil kurma 'Ajwah dan mengunyahnya sampai lembut, lalu memasukkannya ke dalam mulut si bayi dan si bayi pun memakannya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Lihatlah betapa senangnya kaum Anshar dengan kurma. Anas berkata, Kemudian beliau mengusapkan tangannya ke wajah si bayi dan memberi nama Abdullah.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 424)

• ٢٧٣ • حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا
 سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ مَاتَ
 ابْنُ لَأَبِي طَلْحَةَ وَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ

6273. *Ahmad bin Al-Hasan bin Khirasy telah memberitahukan kepada kami, Amru bin Ashim telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Putra Abu Thalhah meninggal dunia." Lalu ia menceritakan hadits yang sama.*

(21) Bab Di antara Keutamaan Bilal Radhiyallahu Anhu

٥٦٢٧٤ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ يَعِيشَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو
أَسَامَةَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ
لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِبِلَالٍ عِنْدَ
صَلَاةِ الْغَدَاةِ يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ عِنْدَكَ فِي الْإِسْلَامِ
مَنْفَعَةٌ فَإِنِّي سَمِعْتُ اللَّيْلَةَ خَشَفَ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْحَجَّةِ قَالَ
بِلَالٌ مَا عَمِلْتُ عَمَلًا فِي الْإِسْلَامِ أَرْجَى عِنْدِي مَنْفَعَةٌ مِنْ أَنِّي لَا
أَتَطَهَّرُ طَهُورًا تَامًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ وَلَا نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ
الطَّهُورِ مَا كَتَبَ اللَّهُ لِي أَنْ أُصَلِّيَ

6274. Abdullah bin Ya'isy dan Muhammad bin Al-Ala' Al-Hamadani telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hayyan. (H) Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami –lafazh hadits miliknya-, ayahku (Abdullah) telah memberitahukan kepada kami, Abu Hayyan At-Tamimi Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Selesai shalat Subuh, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada Bilal, Wahai Bilal, Ceritakan kepadaku tentang perbuatan yang paling bermanfaat yang telah kamu lakukan setelah memeluk Islam. Karena semalam aku mendengar suara langkah sandalmu di depanku dalam

surga. Bilal berkata, Aku tidak pernah melakukan suatu amalan yang paling bermanfaat setelah memeluk Islam selain aku selalu berwudhu dengan sempurna pada setiap waktu malam dan siang kemudian melakukan shalat sunnah dengan wudhuku itu sebanyak yang Allah kehendaki.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Tahajjud, Bab Fadhl Ath-Thahur Fi Al-Lail Wa An-Nahar, Wa Fadhl Ash-Shalah Ba'd Al-Wudhu' Bi Al-Laili Wa An-Nahar* (nomor 1149), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14928)

• Tafsir hadits: 6269 – 6274

Perkataannya, "*Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah memasuki (rumah) untuk menemui seorang wanita pun selain istri-istri beliau kecuali Ummu Sulaim, beliau pernah masuk menemuinya. Lalu hal itu ditanyakan kepada beliau dan beliau menjawab, Sungguh aku merasa kasihan kepadanya, karena saudaranya terbunuh sewaktu bersamaku.*"

Di dalam *Kitab Al-Jihad* saat membahas biografi Ummu Hiram, saudari perempuan Ummu Sulaim yang lalu saya telah mengetengahkan bahwa keduanya adalah bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dari jalur *Radha'* (persusuan) atau jalur nasab, sehingga boleh bagi beliau menemui keduanya secara khusus, padahal beliau tidak pernah menemui seorang wanita pun selain istri-istri beliau.

Dari hadits ini ulama mengambil beberapa pelajaran;

1. Seorang laki-laki muhrim boleh menemui saudari mahramnya.
2. Seorang laki-laki tidak boleh menemui wanita yang bukan muhrimnya, meskipun laki-laki itu orang yang shalih. Hal ini telah ditegaskan dalam beberapa hadits-hadits masyhur yang mengharamkan pertemuan (khalwah) dengan wanita yang bukan muhrim.
3. Besarnya kasih sayang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sikap tawadhu' dan kedekatan beliau dengan kaum papa.
4. Keabsahan mengecualikan (*istitsna'*) dari sesuatu yang dikecualikan (*mustatsna*). *Fukaha* dalam madzhab kami telah mengetrapkan hal ini dalam beberapa masalah Thalak dan ikrar (pengakuan). Kebolehan ini tergambar jelas dalam Al-Qur'an pada firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,

قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ
 أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا أُمَّرَأَتَهُ قَدَرْنَا إِنَّمَا لَيْمِنَ الْغَايِبِينَ ﴿٦٠﴾

“(Mereka) menjawab, “Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa. kecuali para pengikut Lut. Sesungguhnya kami pasti menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya, kami telah menentukan, bahwa dia termasuk orang yang tertinggal (bersama orang kafir lainnya).” (QS. Al-Hijr: 58-60).

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

دَخَلْتُ الْحَنَّةَ فَسَمِعْتُ حَشْفَةً فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا هَذِهِ الْغَمِيصَاءُ بِنْتُ مِلْحَانَ
 أُمِّ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

“Aku memasuki surga dan di sana aku mendengar suatu gerakan dan suara sandal. Lalu aku berkata, Siapa? Para malaikat menjawab, Ini adalah Al-Ghumaisha’ bin Milhan, Ibunya Anas bin Malik.”

Ibnu Abdil Barr berkata, Ummu Sulaim adalah wanita yang berjudul Ar-Rumaisha’ dan Al-Ghumaisha’. Gelar yang kedua inilah yang lebih masyhur untuknya. Sementara saudarinya yaitu Ummu Hiram yang masyhur dengan julukan Ar-Rumaisha’. Arti kedua julukan itu hampir sama, yaitu tahi mata yang selalu basah yang berada di pinggir mata.

Hadits ini menunjukkan keistimewaan yang dimiliki oleh Ummu Sulaim.

Hadits tentang sikap Ummu Sulaim terhadap suaminya, Abu Thalhaf saat putra mereka meninggal dunia di atas telah aku jelaskan dalam *Kitab Al-Adab*. Ummu Sulaim membuat perumpamaan kematian anaknya dengan pengambilan barang titipan oleh pemiliknya menunjukkan kesempurnaan iman, pengetahuan, ketegaran dan ketenangannya dalam menerima musibah. Ulama berkata, Anak yang meninggal itu adalah Abu Umair, pemilik burung kecil *Nughair*.

Alur cerita dalam hadits ini memberikan beberapa pelajaran;

1. Terkabulnya doa nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk Ummu Sulaim, sehingga ia mengandung Abdullah bin Abi Thalhaf pada malam itu. Pasangan Ummu Sulaim dan Abu Thalhaf ini dikaruniai sebelas putra yang semuanya menjadi ulama

pilihan.

2. Karamah dan keistimewaan yang dimiliki oleh Abu Thalhah
3. Keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Ummu Sulaim
4. Anjuran tahnik (memasukkan pamahan kurma ke dalam mulut) bayi yang baru lahir.
5. Membawa bayi kepada orang shalih agar men-tahnik
6. Kebolehan menamai bayi langsung pada hari kelahirannya (tidak harus menunggu setelah tujuh hari)
7. Orang yang bepergian dimakruhkan pulang ke rumah pada malam hari jika keluarganya belum diberitahu sebelumnya.
8. Kebolehan memberi tato pada tubuh onta sebagai tanda pengenal, sehingga orang yang menemukannya akan mengembalikannya kepada pemiliknya jika sewaktu-waktu onta itu hilang
9. Keteladanan dalam sikap *tawadhu'* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, *"Aku tidak pernah melakukan suatu amalan yang paling bermanfaat setelah memeluk Islam selain aku selalu berwudhu dengan sempurna pada setiap waktu malam dan siang kemudian melakukan shalat sunnah dengan wudhuku itu sebanyak yang Allah kehendaki."*

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran;

1. Keutamaan dan kesunnahan shalat sehabis berwudhu dengan sempurna.
2. Shalat ini boleh dilaksanakan pada waktu-waktu terlarang, yaitu; saat matahari terbit, saat matahari tepat di tengah-tengah langit, saat terbenamnya matahari, setelah shalat Shubuh dan setelah shalat Ashar, karena shalat ini masuk dalam kategori shalat yang memiliki sebab khusus. Ini adalah pendapat resmi dalam madzhab kami, Madzhab Syafi'i.

(22) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Mas'ud dan Ibunya Radhiyallahu Anhuma

٥٦٢٧٥ حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ وَسَهْلُ بْنُ عُثْمَانَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرِ بْنِ زُرَّارَةَ الْحَضْرَمِيُّ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَالْوَلِيدُ بْنُ شَجَاعٍ قَالَ سَهْلٌ وَمِنْجَابٌ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ آيَةُ { لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا } إِلَى آخِرِ آيَةِ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ لِي أَنْتَ مِنْهُمْ

6275. Minjab bin Al-Harits At-Tamimi, Sahl bin Utsman, Abdullah bin Amir bin Zurarah Al-Hadhrami, Suwaid bin Sa'id dan Al-Walid bin Syuja' telah memberitahukan kepada kami, -Sahl dan Minjab berkata, Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami. Dan yang lainnya berkata, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami-, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, Ketika turun ayat "Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Maa'idah: 93), maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Dikatakan kepadaku, Engkau (Abdullah bin Mas'ud) adalah salah satu dari mereka."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surat Al-Ma'idah* (nomor 3053), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9427)

•٦٢٧٦ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ رَافِعٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ فَكُنَّا حِينًا وَمَا نَرَى ابْنَ مَسْعُودٍ وَأُمَّهُ إِلَّا مِنْ أَهْلِ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كَثْرَةِ دُخُولِهِمْ وَلُزُومِهِمْ لَهُ

6276. *Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami –lafazh hadits milik Rafi'–, Ishaq berkata, Yahya bin Adam telah mengabarkan kepada kami, sementara Ibnu Rafi' berkata, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami–, Ibnu Abi Za'idah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya (Abu Za'idah), dari Abu Ishaq, dari Al-Aswad bin Yazid, dari Abu Musa, ia berkata, Aku dan saudara lelakiku adalah dari Yaman. Kami tinggal bersama untuk beberapa waktu di Madinah. Kami tidak melihat Ibnu Masud dan ibunya kecuali sebagai termasuk anggota keluarga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam karena mereka sering masuk dan menemani beliau.*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu* (nomor 3763), *Kitab Al-Maghazi, Bab Qudum Al-Asy'ariyyin Wa Ahl Al-Yaman* (nomor 4384).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu* (nomor 3806), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8979)

•٦٢٧٧ وَحَدَّثَنِيهِ مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ

بُنُ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ أَنَّهُ سَمِعَ الْأَسْوَدَ يَقُولُ سَمِعْتُ
 أَبَا مُوسَى يَقُولُ لَقَدْ قَدِمْتُ أَنَا وَأَخِي مِنَ الْيَمَنِ فَذَكَرَ بِيَمِثْلِهِ

6277. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf, dari ayahnya (Yusuf), dari Abu Ishaq, bahwa ia mendengar Al-Aswad berkata, Aku mendengar Abu Musa berkata, Aku dan saudara laki-laki adalah dari Yaman” Lalu ia menceritakan hadits yang serupa.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6276.

• ٦٢٧٨ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالُوا حَدَّثَنَا
 عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِي مُوسَى
 قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أُرَى أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ مِنْ
 أَهْلِ الْبَيْتِ أَوْ مَا ذَكَرَ مِنْ نَحْوِ هَذَا

6278. Zuhair bin Harb, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Al-Aswad, dari Abu Musa, ia berkata, Aku menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku mengira Abdullah adalah termasuk keluarga beliau.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6276.

• ٦٢٧٩ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ سَمِعْتُ
 أَبَا الْأَخْوَصِ قَالَ شَهِدْتُ أَبَا مُوسَى وَأَبَا مَسْعُودٍ حِينَ مَاتَ ابْنُ
 مَسْعُودٍ فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ أَتَرَاهُ تَرَكَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ فَقَالَ إِنْ قُلْتَ

ذَٰكَ إِنْ كَانَ لِيُؤَدَّنَ لَهُ إِذَا حُجِّبْنَا وَيَشْهَدُ إِذَا غَبْنَا

6279. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami –lafazh hadits milik Ibn Al-Mutsanna-, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata, Aku mendengar Abu Al-Ahwash berkata, Aku menyaksikan Abu Musa dan Abu Mas'ud bercengkrama saat kematian Ibnu Mas'ud. Salah seorang berkata kepada temannya, Apakah kamu yakin akan ada lagi yang menyaminya? Temannya menjawab, Tepat sekali pertanyaanmu, (Ibnu Mas'ud) ia selalu diizinkan (menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) saat kita dilarang, dan senantiasa bersamanya saat kita tidak ada.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9022)

•٦٢٨٠• حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا قُطَيْبَةُ هُوَ ابْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ قَالَ كُنَّا فِي دَارِ أَبِي مُوسَى مَعَ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ عَبْدِ اللَّهِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ فِي مِصْحَفٍ فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو مَسْعُودٍ مَا أَعْلَمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ بَعْدَهُ أَعْلَمُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ هَذَا الْقَائِمِ فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَمَا لَعْنِ قُلْتِ ذَٰكَ لَقَدْ كَانَ يَشْهَدُ إِذَا غَبْنَا وَيُؤَدَّنُ لَهُ إِذَا حُجِّبْنَا

6280. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala', telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Quthbah (Ibnu Abdul Aziz) telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Malik bin Al-Harits, dari Abu Al-Ahwash, ia berkata, Saat itu kami berada di dalam rumah Abu Musa dengan beberapa murid Abdullah (bin Mas'ud). Mereka semua membaca mushaf. Lalu Abdullah berdiri. Abu Mas'ud pun berkata, Aku yakin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak akan meninggalkan orang yang lebih faham isi Al-Qur-

an daripada orang yang berdiri ini. Abu Musa berkata, Tepat sekali pertanyaanmu, (Ibnu Mas'ud) ia selalu diizinkan (menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) saat kita dilarang, dan ia senantiasa bersama beliau saat kita tidak ada.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9022)

٦٢٨١ • وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ هُوَ ابْنُ مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ قَالَ أَتَيْتُ أَبَا مُوسَى فَوَجَدْتُ عَبْدَ اللَّهِ وَأَبَا مُوسَى ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدَةَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ حُذَيْفَةَ وَأَبِي مُوسَى وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَحَدِيثَ قُطَيْبَةَ أَتَمَّ وَأَكْثَرَ

6281. Al-Qasim bin Zakariya telah memberitahukan kepadaku, Ubaidillah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Syaiban, dari Al-A'masy, dari Malik bin Al-Harits, dari Abu Al-Ahwash, ia berkata, Aku datang dengan tujuan hanya menemui Abu Musa, tetapi di sana aku berjumpa dengan Abdullah bersama Abu Musa. (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abi Ubaidah telah memberitahukan kepada kami, Ayahku (Abu Ubaidah) telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Aku duduk-duduk bersama dengan Hudzaifah dan Abu Musa." Kemudian ia menuturkan hadits sampai selesai. Hanya saja hadits riwayat Quthbah lebih lengkap dan lebih panjang.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9022)

٦٢٨٢ • حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ {وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا

عَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ { ثُمَّ قَالَ عَلَى قِرَاءَةِ مَنْ تَأْمُرُونِي أَنْ أَقْرَأَ فَلَقَدْ
 قَرَأْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضْعًا وَسَبْعِينَ سُورَةً
 وَلَقَدْ عَلِمَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَعْلَمُهُمْ
 بِكِتَابِ اللَّهِ وَلَوْ أَعْلَمُ أَنْ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي لَرَحَلْتُ إِلَيْهِ قَالَ شَقِيقٌ
 فَجَلَسْتُ فِي حَلْقِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا
 سَمِعْتُ أَحَدًا يُرَدُّ ذَلِكَ عَلَيْهِ وَلَا يَعْيبُهُ

6282. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Syaqiq, dari Abdullah (bin Mas'ud), bahwa ia membaca, "...Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu..." (QS. Ali 'Imran: 161), kemudian ia berkata, Bacaan siapa yang ingin kalian suruh aku untuk membacakannya? Sungguh aku telah membaca di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sekitar tujuh puluh surat lebih. Dan semua shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengakui bahwa aku lebih menguasai kitabullah dari pada mereka. Andaikata ada seseorang yang lebih mahir daripada aku maka aku akan datang untuk berguru kepadanya.

Syaqiq berkata, Maka aku duduk di tengah-tengah forum shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku tidak mendengar seorangpun di antara mereka yang menyanggah pernyataan Ibnu Mas'ud itu, dan tidak juga ada orang yang menyangkalnya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab *Al-Qurra' min Ashab An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 5000), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9257)

٥٦٢٨٣ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا قُطَيْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ
 عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ مَا مِنْ
 كِتَابِ اللَّهِ سُورَةٍ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ حَيْثُ نَزَلَتْ وَمَا مِنْ آيَةٍ إِلَّا أَنَا أَعْلَمُ

فِيْمَا أَنْزَلْتُمْ وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا هُوَ أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ مِنِّي تَبْلُغُهُ الْإِبِلُ
لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ

6283. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Quthbah (Ibnu Abdul Aziz) telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, Demi Dzat Allah yang tiada ilah selain-Nya! tidak ada surat dalam Kitabullah yang turun kecuali aku lebih mengetahui arah bahasannya, dan tidak ada satu ayat kecuali aku lebih mengetahui dalam kasus apa ayat itu diturunkan. Andai aku mengetahui ada seseorang yang lebih menguasai Kitabullah daripada aku dan mungkin untuk ditempuh dengan onta maka aku akan bepergian untuk berguru kepadanya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab *Al-Qurra' min Ashab An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 5002), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9577)

٥٦٢٨٤ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا
وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا نَأْتِي عَبْدَ اللَّهِ
بْنَ عَمْرٍو فَتَتَحَدَّثُ إِلَيْهِ وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ عِنْدَهُ فَذَكَرْنَا يَوْمًا عَبْدَ اللَّهِ
بْنَ مَسْعُودٍ فَقَالَ لَقَدْ ذَكَرْتُمْ رَجُلًا لَا أَرَأَى أَنْ أُحِبَّهُ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ قَيْدٍ بِهِ
وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ

6284. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Syaqiq, dari Masruq, ia berkata, Kami mendatangi Abdullah bin Amru dan bercakap-cakap dengannya. Ia berkata lagi, Ibnu Numair juga sedang bersamanya di sana. Suatu hari kami mem-

bicarakan tentang Abdullah bin Masud. Kemudian Abdullah bin Amru mengatakan, Sesungguhnya kalian telah membicarakan tentang seorang lelaki yang selalu aku senangi setelah aku mendengar sesuatu tentangnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Ambillah (belajarlah) Al-Qur'an dari empat orang; yaitu dari Ibnu Ummu Abid (Ibnu Mas'ud) -beliau menyebutnya pertama kali-, Muaz bin Jabal, Ubay bin Ka'b serta dari Salim, pelayan Abu Hudzaifah.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Salim Maula Abi Hudzaifah Radhiyallahu Anhu* (nomor 3758), Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu* (nomor 3759-3760), Kitab *Manaqib Al-Anshar*, Bab *Manaqib Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu* (nomor 3806), Kitab *Manaqib Al-Anshar*, Bab *Manaqib Ubayyi bin Ka'b Radhiyallahu Anhu* (nomor 3808), Kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab *Al-Qurra' bin Ashab An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 4999), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8932).

٥٦٢٨٥ • حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَذَكَرْنَا حَدِيثًا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ إِنَّ ذَاكَ الرَّجُلَ لَا أَرَأَى أَنْ أَحِبُّهُ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ سَمِعْتُهُ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ مِنْ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ قَيْدًا بِهِ وَمِنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ وَمِنْ سَالِمِ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَمِنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ. وَحَرَفَ لَمْ يَذْكُرْهُ زُهَيْرٌ قَوْلُهُ يَقُولُهُ

6285. Qutaibah bin Sa'id, Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Masruq, ia berkata, Kami berada di tempat Abdullah bin Amr, lalu kami menyebutkan hadits tentang Abdullah bin Mas'ud. Maka Abdullah bin Amru pun berkata, Sesungguhnya ia adalah orang yang selalu aku senangi setelah aku mendengar sesuatu tentangnya dari Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Ambillah (belajarlah) Al-Qur'an dari empat orang; yaitu dari Ibnu Ummu Abid (Ibnu Mas'ud) -beliau menyebutnya pertama kali-, dari Ubay bin Ka'b, dari Salim, pelayan Abu Hudzaifah dan dari Mu'adz bin Jabal.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6284.

•٦٢٨٦ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ
الْأَعْمَشِ بِإِسْنَادِ جَرِيرٍ وَوَكَيْعٍ فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ
قَدَّمَ مُعَاذًا قَبْلَ أَبِي وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ أَبِي قَبْلَ

6286. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dengan sanad Jarir dan Waki'. Dalam riwayat Abu Bakar dari Abu Mu'awiyah menyebut Mu'adz sebelum Ubay. Sedangkan dalam riwayat Abu Kuraib menyebutkan Ubay terlebih dahulu sebelum Mu'adz.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6284.

•٦٢٨٧ مُعَاذٌ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ ح
وَحَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ كِلَاهُمَا عَنْ
شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِإِسْنَادِهِمْ وَاخْتَلَفَا عَنْ شُعْبَةَ فِي تَنْسِيقِ الْأَرْبَعَةِ

6287. Ibn Al-Muatsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Abi 'Adi telah memberitahukan kepada kami. (H) Bisyr bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, keduanya (Ibnu Abi 'Adi dan Muhammad bin Ja'far) dari Syu'bah, dari Al-A'masy dengan sanad di atas. Riwayat keduanya dari Syu'bah terdapat perbedaan dalam mengurutkan keempat orang itu.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6284.

•٦٢٨٨ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ ذَكَرُوا ابْنَ مَسْعُودٍ عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَقَالَ ذَاكَ رَجُلٌ لَا أَرَأَى أَجِبُهُ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اسْتَقْرُّوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمٍ مَوْلَى أَبِي حُدَيْفَةَ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ

6288. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amru bin Murrah, dari Ibrahim, dari Masruq, ia berkata, Banyak sekali yang menyebut-nyebut nama Ibnu Mas'ud di hadapan Abdullah bin Amru. Maka ia berkata, Ia adalah seorang lelaki yang selalu aku senangi setelah aku mendengar sesuatu tentangnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Ambillah (belajarlah) Al-Qur'an dari empat orang; yaitu dari Ibnu Mas'ud, Salim, pelayan Abu Hudzaifah, Ubay bin Ka'b dan Mu'adz bin Jabal.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6284

•٦٢٨٩ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ قَالَ شُعْبَةُ بَدَأَ بِهِدَيْنٍ لَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا بَدَأَ

6289. Ubadillah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, Ayahku (Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini. Ayahku menambahkan, Syu'bah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebut dua orang ini pertama kali, aku tidak tahu pasti siapa yang disebut pertama kali.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6284

- **Tafsir hadits: 6275 - 6289**

Perkataannya,

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ لِي أَنْتَ مِنْهُمْ

"Ketika turun ayat "Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Maa'idah: 93), maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Dikatakan kepadaku, Engkau (Abdullah bin Mas'ud) adalah salah satu dari mereka." Maksudnya, Ibnu Mas'ud termasuk dalam golongan ayat ini.

Perkataannya, "Dari Abdullah (bin Mas'ud), bahwa ia membaca, *"..Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu..." (QS. Ali 'Imran: 161), kemudian ia berkata, Bacaan siapa yang ingin kalian suruh aku untuk membacakannya? Sungguh aku telah membaca di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sekitar tujuh puluh surat lebih"* Dalam riwayat ini terdapat beberapa teks yang dibuang yang dapat dilacak dalam riwayat lainnya. Asal mula yang memantik pernyataan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* di atas adalah bahwa ia memiliki mushaf Al-Qur'an yang berbeda dengan yang dimiliki oleh mayoritas kaum muslimin. Murid-muridnya juga memiliki mushaf yang sama dengan miliknya. Hal ini membuat kaum muslimin kebanyakan tidak puas dan mereka menghendaki agar ia meninggalkan mushafnya dan beralih menggunakan mushaf induk mereka, dan mereka juga memintanya agar Ibnu Mas'ud menyerahkan mushaf itu untuk di bakar, sebagaimana pembakaran mushaf-mushaf lainnya. Maka Ibnu Mas'ud menolaknya mentah-mentah dan berkata kepada para muridnya, Sembunyikanlah mushaf-mushaf kalian, barang siapa yang menyembunyikannya maka ia akan datang

pada hari kiamat dengan membawa mushaf yang ia sembunyikan itu, dan akan dalam kemuliaan. Kemudian ia berkata dengan nada tidak puas, Bacaan siapa yang harus aku ambil saat membaca Al-Qur'an sebagaimana yang kalian perintahkan itu, sehingga aku meninggalkan mushafku yang langsung aku ambil bacaannya dari mulut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, *"Dan semua shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengakui bahwa aku lebih menguasai kitabullah dari pada mereka. Andaikata ada seseorang yang lebih mahir daripada aku maka aku akan datang untuk berguru kepadanya. Syaqiq berkata, Maka aku duduk di tengah-tengah forum shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan aku tidak mendengar seorangpun di antara mereka yang menyanggah pernyataan Ibnu Mas'ud itu, dan tidak juga ada orang yang menyangkalnya."*

Hadits ini memberi beberapa pelajaran sebagai berikut;

1. Seseorang boleh membuka keutamaannya, tingkat keilmuannya dan keistimewaan lainnya yang dia miliki selama untuk kebutuhan yang dibenarkan. Adanya larangan memuji diri sendiri itu hanya untuk orang yang tujuannya hanya sombong dan mengagumi diri sendiri. banyak sekali contoh-contoh memuji diri sendiri untuk suatu kepentingan yang diperbolehkan agama, seperti untuk meloloskan diri dari suatu keburukan, mendatangkan kemaslahatan untuk umat, agar orang berbondong-bondong berguru padanya, atau lainnya. Contoh nyata memuji diri sendiri untuk mendatangkan kemaslahatan umat adalah pernyataan nabi Yusuf *Alaihissalam* seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا

"Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan." (QS. Yusuf: 55). Dan contoh memuji diri sendiri untuk menghindarkan diri dari bahaya adalah pernyataan Utsman bin Affan saat terkepung di dalam rumahnya, *"Sesungguhnya aku adalah orang yang telah membiayai perang Al-Ushrah (perang saat paceklik melanda) dan orang yang membuatkan sumur Rumah."* Sedangkan contoh memuji diri sendiri agar orang tertarik berguru kepadanya adalah pernyataan Ibnu Mas'ud dalam hadits ini, dan juga pernyataan Sahl bin Sa'ad, *"Tiada seorangpun yang lebih pandai dari aku dalam masalah ini."*

2. Anjuran menempuh perjalanan panjang untuk menuntut ilmu.
3. Anjuran untuk mencari guru yang alim dimanapun mereka berada.
4. Shahabat tidak ada yang menyangsikan pernyataan Ibnu Mas'ud bahwa ia lebih memahami isi Kitabullah daripada Shahabat lain. Hal ini tidak berarti ia lebih pandai daripada Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan lainnya dalam bidang Sunnah. Juga tidak secara otomatis ia lebih baik di sisi Allah, karena terkadang seseorang lebih mumpuni dalam satu bidang keilmuan, sedangkan lainnya menguasai secara keseluruhan, dan terkadang pula seseorang memang lebih mahir dari orang lain secara mutlak, tetapi orang yang kalah secara keilmuan itu lebih mulia di hadapan Allah karena keunggulan takwa, kekhushyukan, kesucian hati, dan lainnya. Tidak disangsikan lagi bahwa Khulafa' Ar-Rasyidin lebih utama daripada Ibnu Mas'ud.

(23) Bab Di antara Keutamaan Ubay bin Ka'b dan Sebagian Kalangan Anshar Radhiyallahu Anhum

٦٢٩٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةٌ كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَبِي بَنْ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَأَبُو زَيْدٍ قَالَ قَتَادَةُ قُلْتُ لِأَنَسٍ مَنْ أَبُو زَيْدٍ قَالَ أَحَدُ عُمُومَتِي

6290. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, Aku mendengar Anas berkata, Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ada empat orang yang telah hafal Al-Qur'an. Mereka semua dari kalangan Anshar; yaitu Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid. Qatadah berkata, "Aku bertanya kepada Anas, Siapakah Abu Zaid itu?" Anas menjawab, "Ia adalah salah satu pamanku."

Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar*, Bab *Manaqib Zaid bin Tsabit Radhiyallahu Anhu* (nomor 3810).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib*, Bab *Mu'adz bin Jabal wa Ubayy wa Abi Ubaidah bin Al-Jarrah Radhiyallahu Anhum* (nomor 3794), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1248).

٦٢٩١ . حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْبُدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ قَالَ هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ قُلْتُ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ مَنْ جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعَةٌ كُلُّهُمْ مِنَ الْأَنْصَارِ أَبِي بَنْ كَعْبٍ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُكْنَى أَبُو زَيْدٍ

6291. Abu Dawud dan Sulaiman bin Ma'bad telah memberitahukan kepada kami, Amru bin Ashim telah memberitahukan kepada kami, Hammam berkata, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku bertanya, Siapa sajakah orang-orang yang hafal Al-Qur'an pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu? Anas menjawab, Empat orang yang semuanya dari kalangan Anshar; Ubay bin Ka'b, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan seorang lagi yang biasa dipanggil Abu Zaid.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab *Al-Qurra' min Ashab An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 5003), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1401).

٦٢٩٢ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ قَالَ اللَّهُ سَمَانِي لَكَ قَالَ اللَّهُ سَمَّاكَ لِي قَالَ فَجَعَلَ أُبَيُّ يَبْكِي

6292. Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ubay, Sesungguhnya Allah menyuruhku agar aku mengajarkan Al-Qur'an kepadamu. Ubay berkata, Apakah Allah menyebut namaku kepadamu? Beliau menjawab, Allah menyebut namamu kepadaku. Anas berkata, Kemudian Ubay pun menangis.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam *Kitab Shalah Al-Musafirin Wa Qashriha, Bab Istihbab Qira'ah Al-Qur'an Ala Ahli Al-Fahdl Wa Al-Hudzdaq Fihl Wa In Kan Al-Qari' Afḍhal Min Al-Maqrū'* (nomor 1861).⁹

٦٢٩٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ { لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ } قَالَ وَسَمَانِي قَالَ نَعَمْ قَالَ فَبَكَى

6293. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Qatadah meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ubay bin Ka'b, Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membacakan kepadamu ayat "Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka)..." (QS. Al-Bayyinah: 1). Ubay berkata, "Apakah Allah menyebut namaku?" Beliau menjawab, "Iya." Anas berkata, "Maka Ubay pun menangis."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam *Kitab Shalah Al-Musafirin Wa Qashriha, Bab Istihbab Qira'ah Al-Qur'an Ala Ahli Al-Fahdl Wa Al-Hudzdaq Fihl Wa In Kan Al-Qari' Afḍhal Min Al-Maqrū'* (nomor 1862).¹⁰

9 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 4 Kitab Shalat Musafir Bab Anjuran Membacakan Al-Qur'an kepada Orang yang Memiliki Kemuliaan dan Orang yang Pandai Al-Qur'an, Meskipun Orang yang Membaca Lebih Baik daripada Orang Tersebut, hadits nomor 1861.

10 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 4 Kitab Shalat Musafir Bab Anjuran Membacakan Al-Qur'an kepada Orang yang Memiliki Kemuliaan dan Orang yang Pandai Al-Qur'an, Meskipun Orang yang Membaca Lebih Baik daripada Orang Tersebut, hadits nomor 1862.

٦٢٩٤ . وَحَدَّثَنِيهِ يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَمِثْلِهِ

6294. Yahya bin Habib telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Kahalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, Aku mendengar Anas berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ubay. Lalu disebutkan hadits yang serupa.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Shalah Al-Musafirin Wa Qashriha, Bab Istihbab Qira'ah Al-Qur'an Ala Ahli Al-Fahdl Wa Al-Hudz-zaq Fihl Wa In Kan Al-Qari` Afdhal Min Al-Maqr'u` (nomor 1862).¹¹

• **Tafsir hadits: 6290 – 6294**

Perkataannya,

جَمَعَ الْقُرْآنَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةٌ كُلُّهُمْ مِنْ الْأَنْصَارِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأَبِي بَنْ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَأَبُو زَيْدٍ

"Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ada empat orang yang telah hafal Al-Qur'an. Mereka semua dari kalangan Anshar; yaitu Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid."

Al-Maziri berkata, Hadits ini menjadi pegangan kaum ateis untuk menyerang ke-mutawatiran Al-Qur'an. Ada dua pisau analisa untuk menanggapi mereka;

Pertama, Hadits ini tidak menjelaskan secara tegas bahwa selain keempat shahabat itu tidak hafal Al-Qur'an. Bisa saja keempat shahabat Anshar itu yang hanya diketahui oleh Anas. Sementara Shahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar lainnya tidak ia ketahui, buktinya ia tidak menafikan mereka semua. Andai pun ia menafikan maka yang dinafikan itu adalah pengetahuannya saja. Di samping itu, seba-

11 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 4 Kitab Shalat Musafir Bab Anjuran Membaca Al-Qur'an kepada Orang yang Memiliki Kemuliaan dan Orang yang Pandai Al-Qur'an, Meskipun Orang yang Membaca Lebih Baik daripada Orang Tersebut, hadits nomor 1862.

gaimana diriwayatkan oleh Muslim banyak sekali shahabat yang telah hafal Al-Qur`an saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup. Dalam hitungan Al-Maziri mereka yang telah hafal itu tidak kurang dari lima belas orang Shahabat. Dalam hadits yang shahih dinyatakan bahwa Qurra' ash-shahabah (para shahabat yang hafal Al-Qur`an) yang terbunuh di perang Yamamah itu sebanyak tujuh puluh orang. Sementara perang Yamamah sendiri terjadi sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat. Sebanyak inilah yang terbunuh pada saat itu, lalu berapa lagi jumlah shahabat yang hafal Al-Qur`an yang tidak terbunuh dalam peperangan, dan juga para shahabat yang ada di Mekah, Madinah atau lainnya yang hafal namun tidak ikut dalam peperangan saat itu?!. Anas juga tidak menyebutkan empat shahabat besar; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan juga shahabat-shahabat besar lainnya yang sangat jauh dari bayangan jika mereka tidak hafal Al-Qur`an, karena mereka sangat cinta akan kebaikan dan loba akan segala bentuk ketaatan. Di samping itu mereka tidak memiliki kitab rujukan yang selalu dibawa baik saat bepergian ataupun tidak selain Al-Qur`an dan apa-apa yang mereka dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada masa ini saja kita memiliki ribuan penghafal Al-Qur`an di setiap kota, padahal kecintaan mereka terhadap kebaikan sangat jauh daripada yang dimiliki oleh generasi Shahabat. Sehingga bagaimana mungkin para shahabat itu tidak menghafalkan Al-Qur`an?! Semua kenyataan ini membuktikan hadits di atas tidak dapat diartikan bahwa tidak ada seorangpun yang hafal Al-Qur`an pada saat itu kecuali hanya empat orang tersebut.

Kedua, Andaikata ternyata benar bahwa tidak ada yang hafal kecuali empat shahabat Anshar di atas, maka itupun tidak dapat menggugurkan ke-*mutawatir*-an Al-Qur`an, karena tidak diragukan lagi setiap bagian dalam Al-Qur`an telah dihafal oleh shahabat yang jumlahnya tak terhingga, sehingga ke-*mutawatir*-annya tetap terjamin. Dan perlu diingat bahwa ke-*mutawatir*-an Al-Qur`an tidak disyaratkan keharusan semua shahabat meriwayatkannya secara menyeluruh, tetapi jika setiap bagian dalam Al-Qur`an diriwayatkan oleh sejumlah orang yang menjadi ketentuan *mutawatir*, maka secara keseluruhan Al-Qur`an dinyatakan *mutawatir*. Dalam hal ini tidak ada perbedaan sama sekali baik dari kalangan muslim ataupun kalangan ateis.

Perkataanya, *قُلْتُ لِأَنَسٍ مَنْ أَبُو زَيْدٍ ؟ قَالَ أَحَدُ عُمُوْمِي*, "Aku bertanya kepada Anas, Siapakah Abu Zaid itu? Anas menjawab, Ia adalah salah satu pamanku."

Nama lengkap Abu Zaid adalah Sa'ad bin Ubaid bin An-Nu'man Al-Awsi dari Bani Amru bin Auf seorang yang turut serta dalam perang Badar. Ia terkenal dengan sebutan Sa'ad Al-Qari' dan meninggal secara syahid dalam peperangan Qadisiyah pada masa Khalifah Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*. Ibnu Abdil Barr berkata, Ini adalah pendapat penduduk Kufah, sementara yang lainnya tidak sependapat. Mereka menyatakan, Abu Zaid adalah Qais bin As-Sakan Al-Khazraji dari kalangan Bani Ady bin An-Najjar seorang yang turut serta dalam perang Badar. Musa bin Uqbah menambahkan, Ia tergabung dalam pasukan pimpinan Abu Ubaid dan mati syahid di Iraq pada tahun 15 H.

Perkataannya, *"Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ubay, Sesungguhnya Allah menyuruhku agar aku mengajarkan Al-Qur'an kepadamu. Ubay berkata, Apakah Allah menyebut namaku kepadamu? Beliau menjawab, Allah menyebut namamu kepadaku. Anas berkata, Kemudian Ubay pun menangis."*

Tangis Ubay ini adalah tangisan bahagia dan merasa terlalu kecil untuk menerima kenikmatan dan derajat yang agung nan mulia ini. Bentuk kenikmatan itu ada dua;

Pertama, Nama Ubay disebut secara khusus. Untuk itulah ia bertanya, *"Apakah Allah menyebut namaku?"* atau, *"Apakah salah satu shahabatmu yang disuruh membacakannya?"* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Tidak, Allah menyebutmu."* Mendengar ini kenikmatan itu selaksa bertambah agung tak terperiikan.

Kedua, Pembacaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya. Ini merupakan bukti keistimewaan tersendiri bagi Ubay yang tidak dimiliki oleh shahabat lainnya.

Dikatakan pula alasan tangis Ubay tumpah karena rasa takut dan khawatir yang menghinggapinya jika ia tidak dapat mensyukuri kenikmatan agung itu. Terkait surat Al-Bayyinah yang dibacakan kepada Ubay ini karena surat ini pendek dan ringkas, tetapi mencakup pilar-pilar dan pondasi-pondasi ajaran Islam.

Hikmah di balik perintah agar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan Al-Qur'an kepada Ubay adalah -sebagaimana dikatakan oleh Al-Maziri dan Al-Qadhi Iyadh- agar Ubay memelajari lafadz-lafadznya, cara pembacaannya, tempat-tempat berhentinya dan lagu yang menjadi ciri khas Al-Qur'an. Intinya, agar Ubay belajar langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dikatakan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan Al-Qur`an kepada Ubay guna memberi suatu tuntunan kepada umatnya agar pembacaan Al-Qur`an digurukan kepada para *Hufadz* (para penghafal Al-Qur`an) yang ahli, agar seseorang senantiasa bersikap *tawadhu'* (redah hati) saat belajar Al-Qur`an dan ilmu-ilmu syari'at lainnya, meskipun para guru itu nasab, keberagamaan, keutamaan, ketenaran, kedudukan dan lainnya masih kalah darinya. Hikmah lainnya adalah untuk menunjukkan keutamaan Ubay dalam hal pembacaan Al-Qur`an dan mendorong para shahabat untuk belajar kepadanya. Ini semua menjadi kenyataan, seperinggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Ubay menjelma menjadi sosok yang dituju dan terkenal memiliki kapasitas dan otoritas dalam dunia baca Al-Qur`an.

(24) Bab Di antara Keutamaan Sa'ad bin Mu'adz
Radhiyallahu Anhu

٦٢٩٥ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي
أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَنَازَةٌ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ اهْتَرَّتْ لَهَا عَرْشُ
الرَّحْمَنِ

6295. *Abdu bin Humad telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda saat jenazah Sa'ad bin Mu'adz masih di hadapan mereka semua, 'Arsy Allah terguncang karenanya (kematian Sa'ad bin Mu'adz).*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib*, Bab *Manaqib Sa'ad bin Mu'adz Radhiyallahu Anhu* (nomor 3848), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2815).

٦٢٩٦ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ الْأَوْدِيُّ أَخْبَرَنَا
الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ اهْتَرَّتْ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ

6296. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris Al-Audy telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Arsy Allah terguncang karena kematian Sa'ad bin Mu'adz.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Manaqib Sa'ad bin Mu'adz Radhiyallahu Anhu* (nomor 3805).
2. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah Bab Fadha'il Ashab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 158), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2293).

٦٢٩٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّزِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءِ الْخَفَّافُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَجَنَازَتُهُ مَوْضُوعَةٌ يَعْنِي سَعْدًا اهْتَزَّتْ لَهَا عَرْشُ الرَّحْمَنِ

6297. Muhammad bin Abdullah Ar-Ruzzi telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab bin Atha' Al-Khaffaf telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, Sesungguhnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sementara jenazah Sa'ad berada di hadapan beliau, 'Arsy Allah terguncang karenanya (kematian Sa'ad bin Mu'adz).

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1206).

٦٢٩٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ أُهْدِيَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةٌ حَرِيرٍ فَجَعَلَ أَصْحَابُهُ يَلْمِسُونَهَا

وَيَعْجَبُونَ مِنْ لِينِهَا فَقَالَ أَتَعْجَبُونَ مِنْ لِينِ هَذِهِ لَمَنَادِيلِ سَعْدِ بْنِ
مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْهَا وَاللَّيْنُ

6298. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata, Aku mendengar Al-Barra' berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah diberi hadiah sepotong pakaian sutra, lalu mulailah Para shahabat saling memegangnya dan terkagum akan kelembutannya. Maka beliau bersabda, Apakah kalian mengagumi kelembutan pakaian sutra ini, sesungguhnya sapu tangan milik Saad bin Mu'adz di surga itu lebih baik dan dan lebih lembut dari pakaian sutra ini.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Manqib Al-Anshar, Bab Manaqib Sa'ad bin Mu'adz Radhiyallahu Anhu (nomor 3802), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1878).

٦٢٩٩ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّمِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَنْبَأَنِي
أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يَقُولُ أَتَيْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَوْبٍ حَرِيرٍ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ ثُمَّ قَالَ ابْنُ عَبْدِ أَخْبَرَنَا
أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ هَذَا أَوْ بِمِثْلِهِ

6299. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Aku mendengar Al-Barra' berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah diberi hadiah sepotong pakaian sutra." lalu ia menuturkan hadits yang sama. Kemudian Ibnu Abdah berkata, Abu Dawud telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepadaku, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa.

• **Takhrij Hadits**

Hadits riwayat Al-Barra' bin 'Azib Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6298.

Hadits riwayat Anas ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1282).

٦٣٠٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا أُمِيَّةُ بْنُ عَخَالِدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
بِهَذَا الْحَدِيثِ بِالْإِسْنَادَيْنِ جَمِيعًا كَرَوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ

6300. Muhammad bin Amr bin Jabalah telah memberitahukan kepada kami, Umayyah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, seperti hadits di atas dengan dua sanadnya sekaligus, sebagaimana riwayat Abu Dawud.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6299.

٦٣٠١ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ
قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّهُ أَهْدِيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ جُبَّةً مِنْ سُندُسٍ وَكَانَ يَنْهَى عَنِ الْحَرِيرِ فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْهَا
فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنْ مَنَادَيْلَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ
أَحْسَنُ مِنْ هَذَا

6301. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah diberi hadiah jubah sutra, sementara beliau sendiri melarang laki-laki memakai kain sutra. Para shahabat terkagum akan kelembutannya. Maka beliau bersabda, Demi Allah yang jiwa raga Muhammad berada dalam tangan kuasa-Nya! Sungguh sapu tangan milik Sa'ad bin Mu'adz di surga jauh lebih baik daripada ini.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Hibah, Bab Qabul Al-Hadiyyah Min Al-Musyrikin* (nomor 2615), *Kitab Bad' Al-khalq, Bab Maa Ja'a Fii Shifat Al-Jannah Wa Annaha Makhluqah* (nomor 3248), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1298).

٦٣٠٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَامِرٍ
عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُكَيْدِرَ دُومَةَ الْجَنْدَلِ أَهْدَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةً فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ وَكَانَ يَنْهَى
عَنْ الْحَرِيرِ

6302. Muhammad bin Basyar telah memberitahukan hadits ini kepada kami, Salim bin Nuh telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Amir telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, "Sesungguhnya Ukaidir Dumatil Jandal menghadiahkan pakaian sutra kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu disebutkan hadits tersebut dengan lengkap. Hanya saja ia tidak menyebutkan, 'Sementara beliau sendiri melarang laki-laki memakai pakaian sutra.'

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1316).

• **Tafsir hadits: 6295 - 6302**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ

"Arsy Allah terguncang karena kematian Sa'ad bin Mu'adz."

Ulama berbeda pendapat mengenai pengertian hadits di atas; sebagian kalangan menyatakan hadits ini menunjukkan pengertian sesuai dengan teksnya, yakni Arsy bergoncang dan bergetar karena senang menerima roh Sa'ad bin Mu'adz. Allah menjadikan guncangan di Arsy itu sebagai tanda kematian Sa'ad dan ini dapat diterima, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

وَأَنَّ مِنْهَا لَمَّا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

"...Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah..." (QS. Al-Baqarah: 74). Pendapat inilah yang dipilih dan yang paling sesuai dengan teksnya.

Al-Maziri mengatakan, "Sebagian ulama berkata, 'Arti hadits ini sesuai dengan kondisi teksnya, bahwa Arsy telah bergoncang sebab kematian Sa'ad. Hal ini sangat mungkin secara rasional karena Arsy merupakan bagian dari benda yang dapat bergerak dan diam.'" Mereka menambahkan, Namun keutamaan Sa'ad tidak tampak hanya karena goncangan yang terjadi pada Arsy, tetapi harus dikatakan, Allah menjadikan Arsy bergoncang hebat sebagai penanda kepada para Malaikat akan kematian Sa'ad.

Sebagian ulama lain berkata, Arti hadits itu adalah kegoncangan yang dialami oleh penduduk Arsy, yaitu para Malaikat yang menjunjung Arsy. Kegoncangan itu artinya kegirangan dan penerimaan yang tulus. Hal ini biasa diucapkan oleh orang Arab di dalam perkataan mereka, *فُلَانٌ يَهْتَزُّ لِلْمَكَارِمِ* (orang itu bergoyang karena mendapat kehormatan). Artinya, tubuh orang itu tidak terguncang, tetapi ia sangat senang dan menerimanya dengan haru. Al-Harbi menambahkan, Kata-kata itu merupakan sebuah kata kiasan untuk menunjukkan keagungan terkait dengan kematian Sa'ad. Orang Arab biasa mengungkapkan sesuatu yang mengharu biru dengan suatu kejadian yang agung. Mereka menyebutkan contohnya, yaitu perkataan, *أَظْلَمْتُ لِمَوْتِ فُلَانٍ الْأَرْضِ* (Jagat pekat karena kematian polan) atau *وَقَامَتْ لِي الْقِيَامَةُ* (Kiamat terjadi karena kematiannya).

Dan ada sebagian kalangan yang menyatakan, Maksudnya adalah guncangan yang terjadi pada keranda jenazah. Pendapat ini salah besar karena bertentangan dengan arti tekstual riwayat-riwayat Muslim ini, "Arsy Allah guncang karena kematian Sa'ad." Besar kemungkinan mereka mengartikannya seperti itu karena tidak mendengar riwayat-riwayat ini. *Wallahu A'lam*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَمَنَادِيلِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْهَا وَأَلْيَنُ

"*Sesungguhnya sapu tangan milik Sa'ad bin Mu'adz di surga itu lebih baik dan lebih lembut dari pakaian sutra ini.*"

Ulama berkata, Hadits ini menunjukkan kebesaran derajat yang dimiliki oleh Sa'ad di surga, pakaian terjelek Sa'ad kelak masih jauh

lebih bagus daripada sutra dunia; sapu tangan adalah bagian pakaian yang paling rendah karena gunanya untuk sesuatu yang kotor. Hadits ini juga menunjukkan kepastian Sa'ad masuk surga.

Perkataannya,

أُهِدِيَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَّةٌ حَرِيرِيَّةٌ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah diberi hadiah sepotong pakaian sutra." Dalam riwayat lain disebutkan, نُؤْتِبُ حَرِيرِيَّةً "sepotong pakaian sutra." Sementara riwayat lain menyebutkan, حُجْبَةٌ "Jubah."

Al-Qadhi berkata, Riwayat dengan redaksi حُجْبَةٌ (Jubah) ini yang lebih jelas karena yang hadiah itu berupa satu potong baju sebagaimana diperkuat oleh riwayat lainnya. hal ini juga di dukung kebanyakan ulama yang menyatakan حُلَّةٌ tidak lain berupa dua potong kain yang satunya dimasukkan ke dalam lainnya. sehingga riwayat dengan redaksi حُلَّةٌ kali ini tidak tepat. Adapun orang yang mendefinisikan حُلَّةٌ sebagai satu potong pakaian baru yang baru diambil dari tempatnya, maka tepat sekali riwayat dengan redaksi ini. Dalam kitab-kitab sejarah حُلَّةٌ itu berupa baju.

Terkait dengan Ukaidir Daumatul Jandal maka telah dijelaskan secara lengkap sebelumnya; baik terkait perbedaan ulama mengenai keislamannya dan juga nasabnya. Lebih tepatnya di dalam *Kitab Al-Maghazi* (Peperangan). Sementara penjelasan mengenai hukum sutra telah dibahas di dalam *Kitab Al-Libas* (Pakaian).

(25) Bab Di antara Keutamaan Abu Dujanah, Simak bin Kharasyah *Radhiyallahu Anhu*

٦٣٠٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ سَيْفًا يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ مَنْ يَأْخُذُ مِنِّي هَذَا قَبَسَطُوا أَيْدِيَهُمْ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ يَقُولُ أَنَا أَنَا قَالَ فَمَنْ يَأْخُذُهُ بِحَقِّهِ قَالَ فَأَحْجَمَ الْقَوْمُ فَقَالَ سِمَاكُ بْنُ خَرَّشَةَ أَبُو دُجَانَةَ أَنَا أَخُذُهُ بِحَقِّهِ قَالَ فَأَخَذَهُ فَفَلَقَ بِهِ هَامَ الْمُشْرِكِينَ

6303. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, Tsabit bin Anas telah memberitahukan kepada kami, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil sebilah pedang pada perang Uhud, lalu beliau bersabda, Siapa yang mau mengambil pedang ini dariku? Maka mereka semua mangacungkan tangan sambil berkata, saya..saya... Beliau bersabda, Siapakah yang dapat menggunakannya sesuai dengan haknya? Para shahabatpun mundur. Maka Simak bin Kharasyah, Abu Dujanah berkata, Aku yang akan menggunakannya sesuai dengan haknya. Tsabit berkata, Maka Abu Dujanah mempergunakannya dalam perang dan memecahkan kepala-kepala kaum musyrik.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 363).

(26) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Amr bin Hiram, Ayah Jabir Radhiyallahu Anhuma

٦٣٠٤ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ قَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ الْمُنْكَدِرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ لَمَّا كَانَ يَوْمَ أُحُدٍ جِيءَ بِأَبِي مُسْجَى وَقَدْ مِثَلَ بِهِ قَالَ فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْفَعَ الثَّوْبَ فَتَنَهَانِي قَوْمِي ثُمَّ أَرَدْتُ أَنْ أَرْفَعَ الثَّوْبَ فَتَنَهَانِي قَوْمِي فَرَفَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمَرَ بِهِ فَرَفَعَ فَسَمِعَ صَوْتَ بَاكِيَةٍ أَوْ صَائِحَةٍ فَقَالَ مَنْ هَذِهِ فَقَالُوا بِنْتُ عَمْرٍو أَوْ أُخْتُ عَمْرٍو فَقَالَ وَلِمَ تَبْكِي فَمَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ

6304. Ubaidillah bin Umar Al-Qawariri dan Amru An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Sufyan, 'Ubaidillah berkata, Sufyan bin Uyainah berkata, Aku mendengar Ibnu Al-Munkadir berkata, Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, Setelah perang Uhud usai, ayahku didatangkan dalam keadaan terbungkus karena jasadnya telah tercabik-cabik. Ketika aku bermaksud membuka kain yang membungkusnya, orang-orang dari kaumku segera mencegahku, kemudian aku hendak membuka kain pembungkus itu lagi dan kaumku tetap melarangku. Akhirnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri yang membuka kain pembungkus itu atau beliau memerintahkan untuk segera dibuka, lalu dibukalah kain itu. Seketika itu beliau dikagetkan dengan suara tangisan atau jeritan seorang wanita, lalu beliau berta-

nya, Siapakah itu? Mereka menjawab, Putri Amru atau saudara perempuan Amr. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Mengapa ia menangis, sungguh para malaikat sedang menaungi dengan sayap-sayapnya sampai dia diangkat.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jana'iz*, Bab 34 (nomor 1293), *Kitab Al-Jihad*, Bab *Zhill al-Mala'ikati 'ala Asy-Syahid* (nomor 2816).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jana'iz*, Bab *Tasjiyah Al-Mayyit* (nomor 1841), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3032).

٦٣٠٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَصِيبَ أَبِي يَوْمَ أُحُدٍ فَجَعَلْتُ أَكْشِفُ الثُّوبَ عَنْ وَجْهِهِ وَأَبْكِي وَجَعَلُوا يَنْهَوْنِي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْهَانِي قَالَ وَجَعَلْتُ فَاطِمَةَ بِنْتُ عَمْرٍو تَبْكِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبْكِيهِ أَوْ لَا تَبْكِيهِ مَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رَفَعْتُمُوهُ

6305. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Aku menemukan ayahku seusai perang Uhud. Lalu aku membuka baju yang menutupi wajahnya dan seketika itu aku menangis. Kemudian mereka melarangku (mendekatinya). Sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melarangku sama sekali. Jabir berkata, Saat itu juga Fathima Putri Amru menangisi keadaannya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Kamu menangisnya atau tidak, para malaikat itu sedang menaungi dengan sayap-sayapnya sampai kalian mengangkatnya.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Ad-Dukhul 'Ala Al-Mayyit Idza Udrija Fii Akfanihi* (nomor 1244), Kitab *Al-Maghazi*, Bab *Man Qu-tila Min Al-Muslimin Yauma Uhud* (nomor 4080).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Fii Al-Buka' Ala Al-Mayyit* (nomor 1844), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3044).

٦٣٠٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ ح
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ كِلَاهُمَا
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ بِهَذَا الْحَدِيثِ غَيْرَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ
لَيْسَ فِي حَدِيثِهِ ذِكْرُ الْمَلَائِكَةِ وَبُكَاءِ الْبَاكِتَةِ

6306. Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, keduanya (Ibnu Juraij dan Ma'mar) dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir seperti hadits di atas. Hanya saja dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij tidak menyebutkan malaikat dan tangisan Fathimah putri Amru.

• Takhrij Hadits

1. Hadits riwayat Abdu bin Hamid ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Ad-Dukhul 'Ala Al-Mayyit Idza Udrija Fii Akfanihi* (nomor 1244).
2. Hadits riwayat Ishaq bin Ibrahim ditakhrij hanya oleh Muslim, lihat *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3083)

٦٣٠٧ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ عَدِيٍّ
أَخْبَرَنَا عُمَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ
عَنْ جَابِرٍ قَالَ جِيءَ بِأَبِي يَوْمَ أُحُدٍ مُجَدَّعًا فَوَضَعَ بَيْنَ يَدَيْ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ

6307. Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf telah memberitahukan kepada kami, zakariya bin Ady telah memberitahukan kepada kami, Ubaidillah bin Amru telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Karim, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata, Setelah perang Uhud usai, ayahku didatangkan dalam keadaan hidung dan kedua telinganya putus. Ia diletakkan di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu ia menuturkan hadits ini dengan sempurna sebagaimana hadits-hadits riwayat di atas.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, lihat *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3059)

- **Tafsir hadits: 6304 - 6307**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *فَمَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا حَتَّى رُفِعَ* "Para malaikat sedang menaunginya dengan sayap-sayapnya sampai dia diangkat."

Al-Qadhi berkata, ada dua kemungkinan terkait makna dari naungan malaikat di atas; pertama, Para Malaikat itu berebut mengerumuninya untuk menyampaikan kabar gembira atas karunia Allah yang agung, keridhaan-Nya dan kemuliaan-kemuliaan lainnya yang disediakan. Mereka mengerumuni itu sebagai tanda penghormatan dan bahagia menyambut arwahnya. Kedua, Tubuh sang syahid dinaungi dari panas sinar matahari agar bau dan tubuhnya tidak cepat berubah.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

تَبْكِيهِ أَوْ لَا تَبْكِيهِ مَا زَالَتِ الْمَلَائِكَةُ تُظِلُّهُ بِأَجْنِحَتِهَا

"Kamu menangisinya atau tidak, para malaikat itu tetap menaungi dengan sayap-sayapnya sampai kalian mengangkatnya."

Maksudnya, baik kamu menangisinya ataupun tidak para malaikat itu senantiasa menaunginya dan ia telah mendapatkan keistimewaan dan kemuliaan dari Allah. Maka, lebih baik janganlah kalian menangi-si orang yang meninggal seperti ini. Pernyataan ini merupakan pelipur lara bagi keluarga yang ditinggalkan.

Perkataannya, *عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ* "Dari Abdul Karim, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir." Inilah redaksi yang ada dalam naskah-naskah yang tersebar di negara kami. Al-Qadhi berkata, Dalam naskah Ibnu Mahan dinyatakan, Dari Muhammad bin Ali

bin Husain, dari Jabir, sebagai ganti Muhammad bin Al-Munkadir. Al-Jayyani berkata, Yang benar adalah yang pertama, dan inilah yang telah dituturkan oleh Abu As-Su'ud Ad-Dimasyqi. *Wallahu A'lam*

(27) Bab Di antara Keutamaan Julaibib Radhiyallahu Anhuma

٦٣٠٨ . حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عُمَرَ بْنِ سَلِيطٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ كِنَانَةَ بْنِ نُعَيْمٍ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي مَغْرَى لَهُ فَأَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَالَ لِأَصْحَابِهِ هَلْ تَفْقِدُونَ مِنْ أَحَدٍ قَالُوا نَعَمْ فَلَانَا وَفُلَانًا وَفُلَانًا ثُمَّ قَالَ هَلْ تَفْقِدُونَ مِنْ أَحَدٍ قَالُوا نَعَمْ فَلَانَا وَفُلَانًا وَفُلَانًا ثُمَّ قَالَ هَلْ تَفْقِدُونَ مِنْ أَحَدٍ قَالُوا لَا قَالَ لِكَيْي أَفَقِدُ جُلَيْبِيًّا فَاطْلُبُوهُ فَطُلِبَ فِي الْقَتْلِ فَوَجَدُوهُ إِلَى جَنْبِ سَبْعَةٍ قَدْ قَتَلَهُمْ ثُمَّ قَتَلُوهُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ قَتَلَ سَبْعَةَ ثُمَّ قَتَلُوهُ هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ قَالَ فَوَضَعَهُ عَلَى سَاعِدَيْهِ لَيْسَ لَهُ إِلَّا سَاعِدَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَحَفِرَ لَهُ وَوُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ غَسْلًا

6308. Ishaq bin Umar bin Salith telah memberitahukan kepadaku, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Kinanah bin Nu'aim, dari Abu Barzah, bahwa Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wa Sallam dalam hendak melakukan perjalanan pulang dari perang dengan membawa kemenangan dan harta rampasan. Lalu beliau bersabda kepada Para shahabat, Apakah kalian kehilangan seseorang? Mereka berkata, Iya, polan, polan dan polan. Kemudian beliau bertanya lagi, Apakah kalian kehilangan seseorang? Mereka berkata, Iya, polan, polan dan polan. Kemudian beliau bertanya lagi, Apa-

kah kalian kehilangan seseorang? Mereka menjawab, Tidak. Beliau bersabda, Tetapi aku kehilangan Julaibib, carilah dia!. Lalu ia dicari di antara mayat-mayat yang tercecer. Lalu mereka menemukannya di samping tujuh orang yang telah ia bunuh, kemudian orang-orang kafir membunuhnya. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam pun datang dan berdiri memandangnya, lalu bersabda, Julaibib telah membunuh tujuh orang kafir, lalu mereka membunuhnya, Julaibib adalah bagian dariku dan aku bagian darinya, ia adalah bagian dariku dan aku bagian darinya. Abu Barzah berkata, Lalu beliau mengangkatnya dengan kedua tangannya sendiri, tidak dibantu siapa-siapa. Abu Barzah berkata, Kemudian ia dibuatkan liang kubur, lalu dimasukkan ke dalamnya. Abu Barzah tidak menyebutkan proses memandikannya.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, lihat *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11601)

- **Tafsir hadits: 6308**

Perkataannya, كَانَ فِي مَغْرَبِي لَهُ "Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam hendak melakukan perjalanan pulang dari perang." Hadits ini menjadi dalil bahwa orang yang mati syahid tidak dimandikan dan juga tidak dishalatkan.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ "Julaibib ini adalah bagian dariku dan aku bagian darinya." Maksudnya, keduanya satu dalam jalan dan cara berbuat ketaatan kepada Allah. Wallahu A'lam.

(28) Bab Di antara Keutamaan Abu Dzar Radhiyallahu Anhu

٦٣٠٩ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ هَلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ خَرَجْنَا مِنْ قَوْمِنَا غِفَارٍ وَكَانُوا يُحِلُّونَ الشَّهْرَ الْحَرَامَ فَخَرَجْتُ أَنَا وَأَخِي أَنَيْسٌ وَأُمُّنَا فَنَزَلْنَا عَلَى خَالٍ لَنَا فَأَكْرَمَنَا خَالُنَا وَأَحْسَنَ إِلَيْنَا فَحَسَدَنَا قَوْمُهُ فَقَالُوا إِنَّكَ إِذَا خَرَجْتَ عَنْ أَهْلِكَ خَالَفَ إِلَيْهِمْ أَنَيْسٌ فَجَاءَ خَالُنَا فَتَنَى عَلَيْنَا الَّذِي قِيلَ لَهُ فَقُلْنَا أَمَا مَا مَضَى مِنْ مَعْرُوفِكَ فَقَدْ كَذَّبْتَهُ وَلَا جَمَاعَ لَكَ فِيمَا بَعْدُ فَفَرَّبْنَا صِرْمَتَنَا فَاحْتَمَلْنَا عَلَيْهَا وَتَعَطَّى خَالُنَا ثَوْبَهُ فَجَعَلَ يَبْكِي فَاَنْطَلَقْنَا حَتَّى نَزَلْنَا بِحَضْرَةِ مَكَّةَ فَنَافَرَ أَنَيْسٌ عَنْ صِرْمَتِنَا وَعَنْ مِثْلِهَا فَأَتَى الْكَاهِنَ فَخَيَّرَ أَنَيْسًا فَأَتَانَا أَنَيْسٌ بِصِرْمَتِنَا وَمِثْلِهَا مَعَهَا قَالَ وَقَدْ صَلَّيْتُ يَا ابْنَ أَخِي قَبْلَ أَنْ أَلْقَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثِ سِنِينَ قُلْتُ لِمَنْ قَالَ لِلَّهِ قُلْتُ فَأَيْنَ تَوَجَّهَ قَالَ أَتَوَجَّهَ حَيْثُ يُوجِّهُنِي رَبِّي أُصَلِّي عِشَاءً حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ أَلْقَيْتُ كَأَنِّي خِفَاءٌ حَتَّى تَعْلُونِي الشَّمْسُ فَقَالَ أَنَيْسٌ إِنَّ لِي حَاجَةً بِمَكَّةَ فَكُفِّنِي فَاَنْطَلَقَ أَنَيْسٌ حَتَّى أَتَى مَكَّةَ فَرَأَتْ عَلَيَّ ثُمَّ جَاءَ فَقُلْتُ مَا صَنَعْتَ قَالَ لَقَيْتُ رَجُلًا بِمَكَّةَ عَلَيَّ

دِينِكَ يَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَهُ قُلْتُ فَمَا يَقُولُ النَّاسُ قَالَ يَقُولُونَ شَاعِرٌ
كَاهِنٌ سَاحِرٌ وَكَانَ أُنَيْسٌ أَحَدَ الشُّعْرَاءِ قَالَ أُنَيْسٌ لَقَدْ سَمِعْتُ
قَوْلَ الْكُهَنَةِ فَمَا هُوَ بِقَوْلِهِمْ وَلَقَدْ وَضَعْتُ قَوْلَهُ عَلَى أَفْرَاءِ الشُّعْرِ
فَمَا يَلْتَمِمْ عَلَى لِسَانِ أَحَدٍ بَعْدِي أَنَّهُ شِعْرٌ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَصَادِقٌ وَإِنَّهُمْ
لَكَاذِبُونَ قَالَ قُلْتُ فَكَفِنِي حَتَّى أَذْهَبَ فَأَنْظَرَ قَالَ فَأَتَيْتُ مَكَّةَ
فَتَضَعَعْتُ رَجُلًا مِنْهُمْ فَقُلْتُ أَيْنَ هَذَا الَّذِي تَدْعُونَهُ الصَّابِيَّ فَأَشَارَ
إِلَيَّ فَقَالَ الصَّابِيَّ فَمَالَ عَلَيَّ أَهْلُ الْوَادِي بِكُلِّ مَدْرَةٍ وَعَظْمٍ حَتَّى
حَرَّرْتُ مَعْشِيًا عَلَيَّ قَالَ فَارْتَفَعْتُ حِينَ ارْتَفَعْتُ كَأَنِّي نُصِبْتُ أَحْمَرَ
قَالَ فَأَتَيْتُ زَمْرَمَ فَعَسَلْتُ عَنِّي الدَّمَاءَ وَشَرِبْتُ مِنْ مَائِهَا وَلَقَدْ
لَبِثْتُ يَا ابْنَ أَحِي ثَلَاثِينَ بَيْنَ لَيْلَةٍ وَيَوْمٍ مَا كَانَ لِي طَعَامٌ إِلَّا مَاءٌ
زَمْرَمَ فَسَمِعْتُ حَتَّى تَكَسَّرَتْ عُكْنُ بَطْنِي وَمَا وَجَدْتُ عَلَى كَبِدِي
سُخْفَةً جُوعٍ قَالَ فَبَيْنَا أَهْلُ مَكَّةَ فِي لَيْلَةِ قَمَرَاءَ إِضْحِيَانٍ إِذْ ضُرِبَ
عَلَى أَسْمِخْتِهِمْ فَمَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ أَحَدٌ وَامْرَأَتَانِ مِنْهُمْ تَدْعُوَانِ
إِسَافًا وَنَائِلَةَ قَالَ فَاتْنَا عَلَيَّ فِي طَوَافِهِمَا فَقُلْتُ أَنْكِحَا أَحَدَهُمَا
الْأُخْرَى قَالَ فَمَا تَنَاهَتَا عَنْ قَوْلِهِمَا قَالَ فَاتْنَا عَلَيَّ فَقُلْتُ هُنَّ مِثْلُ
الْخَشَبَةِ غَيْرِ أَنِّي لَا أَكْنِي فَاَنْطَلَقْنَا ثَوْلُولَانَ وَتَقُولَانِ لَوْ كَانَ هَاهُنَا
أَحَدٌ مِنْ أَنْفَارِنَا قَالَ فَاسْتَقْبَلَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَأَبُو بَكْرٍ وَهُمَا هَابِطَانِ قَالَ مَا لَكُمَا قَالَتَا الصَّابِيُّ بَيْنَ الْكُعْبَةِ
وَأَسْتَارِهَا قَالَ مَا قَالَ لَكُمَا قَالَتَا إِنَّهُ قَالَ لَنَا كَلِمَةٌ تَمْلَأُ الْفَمَ وَجَاءَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى اسْتَلَمَ الْحَجَرَ وَطَافَ بِالْبَيْتِ
هُوَ وَصَاحِبُهُ ثُمَّ صَلَّى فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ أَبُو ذَرٍّ فَكُنْتُ أَنَا أَوَّلُ

مَن حَيَّاهُ بِحَيَّةِ الْإِسْلَامِ قَالَ فَقُلْتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ
 وَعَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ مَنْ أَنْتَ قَالَ قُلْتُ مِنْ غِفَارٍ قَالَ فَأَهْوَى
 بِيَدِهِ فَوَضَعَ أَصَابِعَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ فَقُلْتُ فِي نَفْسِي كَرِهَ أَنْ اتَّمَمْتُ
 إِلَى غِفَارٍ فَذَهَبْتُ أَخَذُ بِيَدِهِ فَقَدَعَنِي صَاحِبُهُ وَكَانَ أَعْلَمَ بِهِ مِنِّي ثُمَّ
 رَفَعَ رَأْسَهُ ثُمَّ قَالَ مَتَى كُنْتَ هَاهُنَا قَالَ قُلْتُ قَدْ كُنْتُ هَاهُنَا مِنْذُ
 ثَلَاثِينَ بَيْنَ لَيْلَةٍ وَيَوْمٍ قَالَ فَمَنْ كَانَ يُطْعِمُكَ قَالَ قُلْتُ مَا كَانَ لِي
 طَعَامٌ إِلَّا مَاءُ زَمْزَمَ فَسَمِنْتُ حَتَّى تَكَسَّرَتْ عُنُقُ بَطْنِي وَمَا أَجِدُ
 عَلَى كَبِدِي سُخْفَةَ جُوعٍ قَالَ إِنَّهَا مُبَارَكَةٌ إِنَّهَا طَعَامُ طَعْمٍ فَقَالَ أَبُو
 بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي فِي طَعَامِهِ اللَّيْلَةَ فَاَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَأَنْطَلَقْتُ مَعَهُمَا فَفَتَحَ أَبُو بَكْرٍ بَابًا فَجَعَلَ
 يَقْبِضُ لَنَا مِنْ زَيْبِ الطَّائِفِ وَكَانَ ذَلِكَ أَوَّلَ طَعَامٍ أَكَلْتُهُ بِهَا ثُمَّ
 غَبَرْتُ مَا غَبَرْتُ ثُمَّ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
 إِنَّهُ قَدْ وَجَّهَتْ لِي أَرْضُ ذَاتِ نَخْلٍ لَا أَرَاهَا إِلَّا يَثْرِبَ فَهَلْ أَنْتَ
 مُبَلِّغٌ عَنِّي قَوْمَكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَنْفَعَهُمْ بِكَ وَيَأْجُرَكَ فِيهِمْ فَأَتَيْتُ
 أُنَيْسًا فَقَالَ مَا صَنَعْتَ قُلْتُ صَنَعْتُ أَنِّي قَدْ أَسْلَمْتُ وَصَدَقْتُ قَالَ
 مَا بِي رَغْبَةً عَن دِينِكَ فَإِنِّي قَدْ أَسْلَمْتُ وَصَدَقْتُ فَأَتَيْتَنَا أُمَّنَا فَقَالَتْ
 مَا بِي رَغْبَةً عَن دِينِكُمْ فَإِنِّي قَدْ أَسْلَمْتُ وَصَدَقْتُ فَاحْتَمَلْنَا حَتَّى
 أَتَيْتَنَا قَوْمَنَا غِفَارًا فَأَسْلَمَ نِصْفُهُمْ وَكَانَ يُؤْمَهُمْ أَيْمَاءُ بْنُ رَحْصَةَ
 الْغِفَارِيُّ وَكَانَ سَيِّدَهُمْ وَقَالَ نِصْفُهُمْ إِذَا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ أَسْلَمْنَا فَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 الْمَدِينَةَ فَأَسْلَمَ نِصْفُهُمْ الْبَاقِي وَجَاءَتْ أَسْلَمَ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ

إِخْوَتَنَا نُسَلِّمُ عَلَى مَا أَسْلَمُوا عَلَيْهِ فَأَسْلَمُوا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غِفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا وَأَسْلَمَ سَأَلَهَا اللَّهُ

6309. Haddab bin Khalid Al-Azdy telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Hilal telah mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata, Abu Dzar berkata, Kami meninggalkan kaum kami, Ghifar, karena mereka menghalalkan bulan haram. Aku keluar bersama saudara lelakiku yang bernama Unais dan ibuku. Kami singgah di rumah paman kami. Dia sangat menghormati kami dan memperlakukan kami dengan baik sekali sehingga kaum pamanku itu merasa iri dengan keberadaan kami. Mereka menghasut pamanku dengan berkata, jika kamu keluar dari keluargamu, maka Unais akan menggantikanmu. Tak lama pamanku datang dan mengatakan apa yang telah dikatakan kepadanya. Aku katakan, Kamu sungguh telah merusak kebaikanmu yang telah berlalu dan setelah ini tidak ada lagi kompromi denganmu. Lalu kami menghampiri onta kami dan segera menungganginya, sedang paman kami dengan bertutupkan pakaian tampak mulai menangis. Kemudian kami berangkat pergi sampai tiba di Mekah. Kemudian Unais mengadakan perlombaan membaca puisi dengan kabilah lain, lalu keduanya datang menemui seorang dukun. Dan dukun itu memilih Unas sebagai yang terbaik. Maka Unais menemui kami kembali dengan membawa beberapa ekor onta kami beserta yang sejenisnya (hasil perlombaan). Kemudian katanya melanjutkan, Wahai anak saudaraku, aku sungguh telah melakukan shalat terlebih dahulu selama tiga tahun sebelum menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku bertanya, Untuk siapa? Dia menjawab, Untuk Allah. Aku bertanya lagi, Kemana kamu menghadap? Dia menjawab, Aku menghadap ke arah sesuai arahan Tuhanku. Pernah aku shalat Isya' sampai akhir waktu malam, aku terlempar seolah-olah aku selembur kain hingga matahari tepat berada di atasku. Unais berkata, Sesungguhnya aku mempunyai keperluan di Mekah, maka lindungilah aku. Berangkatlah Unais sampai ia tiba di Mekah dan ia terlambat datang kepadaku. Kemudian dia datang dan aku langsung bertanya, Apa yang telah kamu lakukan? Unais menjawab, Di Mekah aku bertemu seorang lelaki yang seagama denganmu, dia mengaku bahwa Allah telah mengutusnyanya sebagai rasul. Aku bertanya, Lantas apa yang dikatakan orang-orang tentangnya? Dia menjawab, Mereka mengatakan bahwa lelaki tersebut adalah

seorang penyair, dukun dan penyihir. Dan Unais juga salah seorang penyair yang mahir. Unais berkata, Sesungguhnya aku pernah mendengar ucapan para dukun, namun dia bukan seperti ucapan mereka, dan aku telah membandingkan perkataannya dengan bermacam-macam syair, namun tidak ada yang sesuai dengan omongan seorang pun sesudahku bahwa itu termasuk syair. Demi Allah, dia benar-benar seorang yang jujur dan merekalah orang yang pendusta. Abu Dzar berkata, Aku berkata, Lindungilah aku agar aku dapat pergi ke sana untuk melihat. Dia berkata lagi, Lalu aku pergi mengunjungi kota Mekah dan mencari-cari seorang lelaki yang paling lemah di antara mereka untuk aku tanyakan; Di manakah orang itu yang kamu tuduh sebagai yang telah keluar dari agama nenek-moyangnya (*shabi'*)? Tetapi orang itu malah menunjuk ke arahku sambil berseru, *Shabi'*! Maka menyerbulah penduduk lembah itu ke arahku dengan melempariku tanah liat dan tulang-belulang sehingga aku jatuh tersungkur dalam keadaan pingsan. Ia melanjutkan, Ketika aku bangkit, aku merasa seperti sebuah patung yang berlumuran darah. Ia berkata lagi, Lalu aku mendatangi sumur zam-zam untuk membersihkan darah dari segenap tubuhku serta meminum airnya. Dan di dekat sumur itulah aku tinggal selama tiga puluh hari, wahai putra saudaraku, siang dan malam hari aku tidak mempunyai makanan kecuali dari air Zamzam sampai aku menjadi gemuk hingga terlihat lekuk-lekuk lemak di perutku (tanda gemuk) dan aku tidak menemukan lagi di dalam hatiku perasaan kurus karena kelaparan. Ia berkata, Ketika penduduk Mekah berada di suatu malam purnama yang terang-benderang dan mereka telah tidur lelap. Tidak tampak seorangpun yang bertawaf di Baitulharam kecuali seorang lelaki dan dua perempuan yang terlihat sedang berdoa menyebut Isaf dan Nailah (dua pasangan berhalal). Dia berkata, Kemudian keduanya datang menghampiriku di dalam tawaf dan aku berkata, Kawinkanlah mereka berdua! Mereka berdua tidak saling melarang ucapan mereka. Dia berkata, Kemudian mereka berdua mendatangi aku lagi dan aku berkata, Anggap saja kayu itu alat kelamin, dalam hal ini aku akan terang-terangan berbicara. Setelah itu mereka berdua beranjak pergi sambil menggerutu dan marah, Untung di sini ada salah seorang dari kaum kita. Tidak lama kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar yang sedang turun menjumpai mereka berdua serta segera menanyakan, Apa yang terjadi dengan kalian? Mereka menjawab, Orang *shabi'* itu berada di sekitar Ka'bah dan tirai penutupnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, Apa yang dia katakan

kepada kalian? Mereka menjawab, Dia mengucapkan kata-kata kotor kepada kami. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar kemudian datang untuk mencium Hajar Aswad dan bertawaf di Baitullah serta diteruskan dengan shalat. Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan shalatnya. Abu Zar berkata, Akulah orang yang pertama mengucapkan salam Islam kepada beliau. Dia mengatakan, Lalu aku mengucapkan: Assalamu `alaika wahai Rasulullah! Kemudian beliau membalas, Wa `alaika wa rahmatullahi. Kemudian beliau bertanya, Siapakah kamu? Aku menjawab, Aku adalah seorang dari suku Ghifar. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menurunkan tangannya dan meletakkan jari-jarinya ke atas dahi. Aku pun berkata dalam hatiku, Beliau tampaknya tidak senang aku mengaku dari suku Ghifar. Aku pun hendak memegang tangan beliau, tetapi ditahan oleh Abu Bakar, ia lebih mengetahui tentang itu daripadaku. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan bertanya, Sejak kapan kamu berada di sini? Aku menjawab, Aku di sini sejak tiga puluh hari yang lalu. Dia bertanya lagi, Siapakah yang memberimu makan? Aku menjawab, Aku tidak mempunyai makanan lain kecuali air Zamzam hingga aku menjadi gemuk dan tampak lekuk-lekuk lemak di perutku (tanda gemuk) serta tidak menemukan lagi di dalam hatiku perasaan kurus karena kelaparan. Kemudian beliau bersabda, Sesungguhnya (air Zamzam) itu penuh berkah dan sebaik-baik makanan. Abu Bakar berkata, Wahai Rasulullah, izinkanlah aku menjamunya malam ini! Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar kemudian meninggalkan tempat tersebut dan aku pun mengikuti mereka. Di suatu tempat Abu Bakar membuka sebuah pintu rumah untuk mengambilkan kami kismis (anggur kering) dari Thaif. Itulah makanan yang pertama kali aku makan di Mekah. Kemudian aku menetap beberapa lama dan datang untuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, Sesungguhnya sebuah negeri yang banyak menghasilkan korma telah ditunjukkan kepadaku yang tidak lain adalah kota Yatsrib, maka bersediakah kamu menyampaikan kepada kaummu tentang misi kerasulanku, semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka melalui kamu dan memberikan pahala kepadamu karena mereka? Kemudian aku pulang untuk menemui Unais. Dia bertanya padaku, Apa yang telah kamu lakukan di sana? Aku menjawab, Aku telah memeluk Islam dan beriman. Unais berkata, Aku tidak membenci agamamu dan aku pun telah memeluk Islam serta beriman. Lalu kami berdua mendatangi ibu kami, ia pun berkata, Aku tidak membenci agama kamu berdua dan aku

pun telah memeluk Islam serta beriman. Lalu kami menunggangi onta untuk mendatangi kaum kami Ghifar sehingga hampir separoh dari mereka memeluk agama Islam di bawah pimpinan Aima` bin Rahadhah Al-Ghifari, seorang kepala suku mereka. Sedangkan yang setengah lagi mengatakan, Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah tiba di Madinah, maka kami akan masuk Islam. ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai di Madinah, sehingga mereka yang setengah itupun masuk Islam. Selanjutnya datanglah suku Aslam dan berkata, Wahai Rasulullah! Mereka (suku Ghifar) itu adalah saudara-saudara kami, maka kami pun masuk Islam seperti mereka. Akhirnya mereka semua memeluk Islam. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Suku Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka dan suku Aslam, mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan bagi mereka.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, lihat *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11942)

٦٣١٠ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانَ بْنُ الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ بَعْدَ قَوْلِهِ قُلْتُ فَأَكْفِنِي حَتَّى أَذْهَبَ فَأَنْظُرَ قَالَ نَعَمْ وَكُنْ عَلَى حَدَرٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ فَإِنَّهُمْ قَدْ شَنَفُوا لَهُ وَتَحَهُمُوا

6310. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, An-Nadhr bin Syumail telah mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Hilal telah memberitahukan hadits kepada kami dengan sanad ini dan ia menambahkan di dalamnya, Abu Dzar berkata, Aku berkata, Lindungilah aku agar aku dapat pergi ke sana untuk melihat. Unais berkata, Iya dan waspadalah dari penduduk Mekah, karena mereka marah dan menampakkan permusuhan terhadap Muhammad.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, lihat *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11943)

٦٣١١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ قَالَ أَنْبَأَنَا
 ابْنُ عَوْنٍ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ أَبُو
 ذَرٍّ يَا ابْنَ أَخِي صَلَّيْتُ سِتِّينَ قَبْلَ مَبْعَثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ قُلْتُ فَأَيَّنَ كُنْتَ تَوَجَّهُ قَالَ حَيْثُ وَجَّهَنِي اللَّهُ وَأَقْتَصَّ
 الْحَدِيثُ بِنَحْوِ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ
 فَتَنَّا فَرَأَى إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْكُهَّانِ قَالَ فَلَمْ يَزَلْ أَخِي أُتِيَ بِمَدْحِهِ حَتَّى
 غَلَبَهُ قَالَ فَأَحَدْنَا صِرْمَتَهُ فَضَمَمْنَاهَا إِلَى صِرْمَتِنَا وَقَالَ أَيْضًا فِي
 حَدِيثِهِ قَالَ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ وَصَلَّى
 رَكَعَتَيْنِ خَلْفَ الْمَقَامِ قَالَ فَأَتَيْتُهُ فَإِنِّي لَأَوَّلُ النَّاسِ حَيَّاهُ بِتَحِيَّةِ
 الْإِسْلَامِ قَالَ قُلْتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ
 مَنْ أَنْتَ وَفِي حَدِيثِهِ أَيْضًا فَقَالَ مُنْذُ كَمْ أَنْتَ هَاهُنَا قَالَ قُلْتُ مُنْذُ
 خَمْسَ عَشْرَةَ وَفِيهِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَتَحْفِنِي بِضِيَّافَتِهِ اللَّيْلَةَ

6311. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Ady telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Ibnu 'Aun memberitahukan kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata, Abu Dzar berkata, Wahai saudaraku! Aku telah shalat selama dua tahun sejak mendengar nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam di angkat menjadi rasul. Unais bertanya, Ke mana kamu menghadap? Abu Dzar menjawab, Sesuai dengan apa yang diarahkan oleh Allah. Lalu perawi menuturkan sebagaimana hadits Sulaiman bin Al-Mughirah. Dalam hadits ini disebutkan, Lalu Unais adu kemahiran bersya'ir dengan seseorang dari keluarga dukun. Abu Dzar berkata, Dalam taktiknya, saudaraku, Unais menyerang lawannya dengan pujian-pujian sampai ia dapat mengalahkannya. Abu Dzar berkata, Lalu kami mengambil onta-onta milik laki-laki itu dan kami kumpulkan dengan onta kami. Dalam hadits ini pula perawi berkata, lalu nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam datang untuk thawaf dan shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim. Abu Dzar berkata, Aku pun menemuinya dan aku-lah yang menyalaminya

dengan salam Islam. Aku berkata, Assalamu 'alaika wahai Rasulullah!. Beliau menjawab, Wa'alaikassalam, Siapa kamu? Dalam hadits ini pula dituturkan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, Sejak kapan kamu berada di sini? Aku menjawab, Sejak lima belas hari yang lalu. Dalam hadits ini pula disebutkan, Abu Bakar berkata, Berilah aku kehormatan untuk menjamu orang ini pada malam ini.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, lihat *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11943).

٦٣١٢ . وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَرَعَةَ السَّامِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَتَقَارَبًا فِي سِيَاقِ الْحَدِيثِ وَاللَّفْظِ لِابْنِ حَاتِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ قَالَ لِأَخِيهِ ازْكَبْ إِلَيَّ هَذَا الْوَادِي فَاعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ يَأْتِيهِ الْخَبِيرُ مِنَ السَّمَاءِ فَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ اتَّبِعْنِي فَاَنْطَلِقْ الْآخِرُ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ وَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيَّ أَبِي ذَرٍّ فَقَالَ رَأَيْتَهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَكَلَامًا مَا هُوَ بِالشَّعْرِ فَقَالَ مَا شَفَيْتَنِي فِيمَا أَرَدْتُ فَتَزَوَّدَ وَحَمَلَ شَنَّةً لَهُ فِيهَا مَاءٌ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَالْتَمَسَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَعْرِفُهُ وَكَرِهَ أَنْ يَسْأَلَ عَنْهُ حَتَّى أَدْرَكَهُ يَغْنِي اللَّيْلَ فَاضْطَجَعَ فَرَأَاهُ عَلَيَّ فَعَرَفَ أَنَّهُ غَرِيبٌ فَلَمَّا رَأَاهُ تَبِعَهُ فَلَمَّ يَسْأَلُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أَصْبَحَ ثُمَّ احْتَمَلَ قُرْبَتَهُ وَزَادَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَظَلَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَلَا يَرَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَمْسَى فَعَادَ إِلَيَّ مَضْجَعِهِ فَمَرَّ بِهِ عَلَيَّ فَقَالَ مَا آتَى لِلرَّجُلِ أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَهُ فَأَقَامَهُ فَذَهَبَ بِهِ مَعَهُ وَلَا يَسْأَلُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمٌ

الثَّالِثُ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ فَأَقَامَهُ عَلَيَّ مَعَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَلَا تُحَدِّثُنِي مَا
الَّذِي أَقَدَمَكَ هَذَا الْبَلَدَ قَالَ إِنْ أَعْطَيْتَنِي عَهْدًا وَمِيثَاقًا لَتُرْشِدَنِي
فَعَلْتُ فَفَعَلَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ فَإِنَّهُ حَقٌّ وَهُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَإِذَا أَصْبَحْتَ فَاتَّبِعْنِي فَإِنِّي إِنْ رَأَيْتُ شَيْئًا أَخَافُ عَلَيْكَ
فَمَتَّ كَأَنِّي أُرِيقُ الْمَاءَ فَإِنْ مَضَيْتُ فَاتَّبِعْنِي حَتَّى تَدْخُلَ مَدْخَلِي
فَفَعَلَ فَاذْهَبْ بِقَفْوِهِ حَتَّى دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَدَخَلَ مَعَهُ فَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ وَأَسَلَمَ مَكَانَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَأَخْبِرْهُمْ حَتَّى يَأْتِيكَ أَمْرِي فَقَالَ
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَصْرُخَنَّ بِهَا بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى
الْمَسْجِدَ فَنادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ وَنَارَ الْقَوْمِ فَضْرَبُوهُ حَتَّى أَضْحَعُوهُ فَأَتَى الْعَبَّاسَ فَأَكْتُبْ
عَلَيْهِ فَقَالَ وَيَلِكُمْ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ مِنْ غِفَارٍ وَأَنَّ طَرِيقَ تُجَارِكُمْ
إِلَى الشَّامِ عَلَيْهِمْ فَأَنْقَذَهُ مِنْهُمْ ثُمَّ عَادَ مِنَ الْعَدِ بِمِثْلِهَا وَنَارُوا إِلَيْهِ
فَضْرَبُوهُ فَأَكْتُبْ عَلَيْهِ الْعَبَّاسُ فَأَنْقَذَهُ

6312. Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah As-Sami dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku –lafazh hadits milik keduanya hampir sama, dan teks hadits ini milik Ibnu Hatim-, keduanya berkata, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Al-Mutsanna bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Jamrah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Ketika Abu Dzar sampai di Mekah, tempat diangkatnya nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi rasul, maka ia berkata kepada saudaranya, Unais, Pergilah ke lembah ini, lalu cari tahu untukku informasi tentang laki-laki yang mengaku telah mendapatkan wahyu dari langit ini, dengarlah baik-baik apa yang ia ucapkan, lalu baliklah ke sini. Maka Unais berangkat menuju Mekah dan berhasil mendengarkan perkataan Muhammad, kemudian ia bergegas kembali ke Abu Dzar dan berkata, Aku melihat orang itu menyeru agar

selalu berakhlakul karimah dan membaca kata-kata lainnya yang bukan sejenis sya'ir. Abu Dzar berkata, Informasimu belum memuaskanku. Lalu ia mengambil bekal dengan membawa jerigen tua yang berisi air. Sesampainya di Mekah ia langsung menuju masjid dan mencari nabi Muhammad, padahal ia sendiri belum mengetahuinya dan ia enggan bertanya kepada orang lain. Ketika malam turun ia merebahkan diri di masjid, maka Ali Radhiyallahu Anhu melihatnya dan langsung mengerti bahwa ia orang asing. Ketika Abu Dzar melihat Ali maka ia membuntuti Ali, tetapi keduanya tidak saling menyapa sampai pagi hari datang. Lalu ia mengemasi barang bawaannya dan jerigennya ke masjid. Hari itu ia berdiam diri sampai sore hari, tetapi ia tidak berhasil menemui nabi Muhammad. Maka ia pun merebahkan diri. Kemudian Ali melintas di depannya dan berkata, Apakah orang ini belum menemukan rumahnya? Ali pun menyuruhnya berdiri dan keduanya pergi ke suatu tempat, tetapi keduanya tetap tidak saling menyapa. Pada hari ketiga keduanya juga seperti itu. Lalu Ali menyuruhnya berdiri, kemudian ia berkata kepadanya, Apakah kamu tidak mau menunjukkan kepadaku untuk apa kamu datang ke negeri ini? Abu Dzar berkata, Jika kamu berjanji untuk menunjukkanku maka aku akan menjawab pertanyaanmu. Lalu Ali pun berjanji dan Abu Dzar menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah mendengar penjelasannya Ali berkata, Apa yang kamu katakan itu benar, dia adalah utusan Allah. Besok pagi-pagi sekali ikuti aku, jika ada seseorang yang mencurigaimu maka aku akan berdiri seakan aku menuangkan air minum untukmu, jika aku beranjak maka ikuti aku terus sampai kamu masuk ke dalam tempat aku masuk. Abu Dzar pun menurutinya dan berjalan mengikuti Ali sampai Ali masuk ke dalam rumah nabi Muhammad dan ia pun dapat masuk menemuinya. Di sana ia mendengar kata-kata nabi Muhammad dan seketika itu juga ia berikrar memeluk agama Islam. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, Kembalilah kepada kaummu dan berikanlah informasi ini kepada mereka sampai datang kepadamu perintah dariku. Abu Dzar berkata, Demi Dzat yang jiwa ragaku berada dalam tangan-Nya! Aku akan terang-terangan mengatakan di hadapan kaum musyrik. Lalu ia keluar ke masjid dan berkata dengan lantang, Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kaum-musyrik pun menyerangnya dan memukulinya sampai jatuh tersungkur. Lalu datanglah Abbas untuk melindungi Abu Dzar sambil berkata, Celaka kalian! Apakah kalian tidak tahu bahwa orang ini dari kabilah Ghifar dan rute perjalanan dagang kalian ke Syam mele-

wati mereka. Maka Abbas menyelamatkannya dari kaum musyrik. Esok harinya Abu Dzar melakukannya lagi, sehingga kaum musyrik kembali mengeroyoknya dan memukulinya. Dan lagi-lagi Abbas melindunginya dan menyelamatkannya.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Qishatu Zamzam (nomor 3522), Kitab Manaqib Al-Anshar Bab Islam Abi Dzarr Radhiyallahu Anhu (nomor 3861), Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala, Ta'rujul Mala'ikatu war Ruhu fih. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6528)

• **Tafsir hadits: 6309 - 6312**

Perkataannya,

فَنَافَرَ أُنَيْسٌ عَن صِرْمَتَنَا وَعَنْ مِثْلِهَا ، فَأَتَى الْكَاهِنَ فَخَيَّرَ أُنَيْسًا ، فَأَتَانَا أُنَيْسٌ
 بِصِرْمَتِنَا ، وَمِثْلِهَا مَعَهَا

“Kemudian Unais mengadakan perlombaan membaca puisi dengan kabilah lain, lalu keduanya datang menemui seorang dukun. Dan dukun itu memilih Unais sebagai yang terbaik. Maka Unais menemui kami kembali dengan membawa beberapa ekor onta kami beserta yang sejenisnya (hasil perlombaan).”

Abu Ubaid dan lainnya berkata ketika menjelaskan kandungan hadits ini, gambaran *munafarah*, *mufakharah* dan *muhakamah* (perlombaan) ini adalah dua orang yang berurutan untuk menunjukkan kehebatannya masing-masing, lalu keduanya datang kepada seorang dukun untuk menentukan siapa yang paling hebat di antara keduanya. Biasanya *mufakharah* ini berupa perlombaan membaca sya'ir, siapakah yang lebih mahir dan lebih indah? Keterangan ini juga diperkuat oleh beberapa riwayat yang lain.

Dalam perlombaan itu Unais-lah yang dipilih sebagai pemenang, sehingga ia berhak atas onta-onta lawannya yang dijadikan taruhan.

**(29) Bab Di antara Keutamaan Jarir bin Abdullah
Radhiyallahu Anhu**

٦٣١٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ بَيَانَ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بَيَانَ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ بَيَانَ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ يَقُولُ قَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا ضَحِكَ

6313. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Bayan, dari Qais bin Abu Hizam, dari Jarir bin Abdullah. (H) Abdul Hamid bin Bayan telah memberitahukan kepadaku, Khalid telah mengabarkan kepada kami, dari Bayan, ia berkata, Aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata, Jarir bin Abdullah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menghalangiku untuk dekat dengannya semenjak aku masuk Islam dan beliau tidak melihatku kecuali beliau tertawa.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Man la yatsbut 'Ala al-khail (nomor 3035), Kitab Manaqib Al-Anshar Bab Dzikru Jarir bin Abdillan Al-Bujali Radhiyallahu Anhu (nomor 3822), Kitab Al-Adab, Bab At-Tabassum wa adh-dhahik (nomor 6089).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Jarir bin Abdillan Al-Bujali Radhiyallahu Anhu (nomor 3820-3821).

3. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab Fadha'il Ashab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (159), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3224).

٦٣١٤ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا تَبَسَّمَ فِي وَجْهِ زَادَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ عَنْ ابْنِ إِدْرِيسَ وَلَقَدْ شَكَوْتُ إِلَيْهِ أَنِّي لَا أَتُبْتُ عَلَى الْخَيْلِ فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ اللَّهُمَّ تَبِّئْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًّا

6314. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, Isma'il telah memberitahukan kepada kami, dari Qais, dari Jarir, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menghalangiku untuk dekat dengannya semenjak aku masuk Islam dan beliau tidak melihatku kecuali tersenyum kepadaku. Ibnu Numair menambahkan dalam riwayatnya dari Ibnu Idris, Suatu ketika aku mengadakan ketidak-mahiranku menunggang kuda. Maka beliau mengusap dadaku dan bersabda, Ya Allah, mantapkanlah ia di atas kuda dan jadikanlah ia sebagai penunjuk jalan yang selalu mendapatkan kebenaran.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hadits 6313

٦٣١٥ . حَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ بِيَانٍ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ بِيَانٍ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بَيْتٌ يُقَالُ لَهُ ذُو الْخَلْصَةِ وَكَانَ يُقَالُ لَهُ الْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَّةُ وَالْكَعْبَةُ الشَّامِيَّةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ أَنْتَ مُرِيحِي مِنْ ذِي الْخَلْصَةِ وَالْكَعْبَةِ الْيَمَانِيَّةِ وَالشَّامِيَّةِ

فَنَفَرْنَا إِلَيْهِ فِي خَمْسِينَ وَ مِائَةٍ مِنْ أَمْسٍ فَكَسَرْنَاهُ وَقَتَلْنَا مَنْ
وَجَدْنَا عِنْدَهُ فَأَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ قَالَ فَدَعَا لَنَا وَإِلَى خَمْسٍ

6315. Abdul Hamid bin Bayan telah memberitahukan kepadaku, Khalid telah mengabarkan kepada kami, dari Bayan, dari Qais, dari Jarir, ia berkata, Dahulu di masa Jahiliyah ada sebuah balai yang dinamakan Dzul Khalashah. Balai ini terkenal dengan sebutan sebagai Ka'bah Al-Yamaniyah dan Ka'bah As-Syamiyah. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Apakah kamu bersedia membuatku tenang dari balai keberadaan Dzul Khalashah, Ka'bah Al-Yamaniyah dan Asy-Syamiyah? Maka kami berangkat ke sana dengan jumlah seratus lima puluh orang dari kabilah Ahmas, lalu kami menghancurkan berhala-berhala dan orang-orang yang berada di dalamnya. Setelah itu aku kembali dan mengabarkan keberhasilan ini. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun mendoakanku dan Kabilah Ahmas.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Harq ad-dur wa an-nakhil (nomor 3020), Kitab Al-Jihad, Bab; Al-Bisarah wa Al-futuh (nomor 3076), Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Dzikru Jarir bin Abdillah Al-Bujali Radhiyallahu Anhu (nomor 3823), Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazwah Dzi Al-Khalashah (nomor 4355, 4356, dan 4357), Kitab Ad-Da'awat, Bab Qaulullahi Ta'ala, Wa shalli 'alaihim (nomor 6333).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Fii ba'tsah al-busyara' (nomor 2772), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3225).

٦٣١٦ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ
عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَحْلِيِّ قَالَ قَالَ
لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا جَرِيرُ أَلَا تُرِيدُنِي مِنْ ذِي
الْخَلْصَةِ بَيْتٍ لِيخْتَمَ كَانَ يُدْعَى كَعْبَةَ الْيَمَانِيَةِ قَالَ فَنَفَرْتُ فِي
خَمْسِينَ وَمِائَةٍ فَارِسٍ وَكُنْتُ لَا أَتْبُتُ عَلَى الْخَيْلِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ

لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضْرَبَ يَدَهُ فِي صَدْرِي فَقَالَ
 اللَّهُمَّ تَبِّئْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِيًا مَهْدِيًا.

قَالَ فَاَنْطَلَقَ فَحَرَّقَهَا بِالنَّارِ ثُمَّ بَعَثَ جَرِيرًا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُبَشِّرُهُ يُكْنَى أَبَا أَرْطَاةَ مِنَّا فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ مَا جِئْتِكَ حَتَّى تَرْكُنَاهَا كَأَنَّهَا جَمَلٌ أَجْرَبُ
 فَبَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْلِ أَحْمَسَ وَرِجَالِهَا
 خَمْسَ مَرَّاتٍ

6316. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah me-
 ngabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi
 Hazim, dari Jari Jarir bin Abdullah Al-bajali, ia berkata, Rasulullah
 Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, Wahai Jarir, Apakah
 kamu bersedia membuatku tenang dari balai Dzul Khalashah, balai mi-
 lik Khaitsam yang sering disebut sebagai Ka'bah Al-Yamaniyah (Ka'-
 bah orang Yaman). Jarir berkata, Akupun berangkat dengan kekuatan
 seratus lima puluh prajurit penunggang kuda, sementara aku sendiri
 tidak mahir di atas kuda. Maka aku mengadukannya kepada Rasulul-
 lah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau mengusap dadaku dan
 bersabda, Ya Allah, mantapkanlah ia di atas kuda dan jadikanlah ia se-
 bagai penunjuk jalan yang selalu mendapat kebenaran.

Perawi berkata, Jarir berangkat (ke Yaman), lalu membakar balai itu.
 setelah itu ia mengutus seseorang yang biasa dipanggil dengan Abu
 Arthah untuk memberitahukan kabar gembira akan hangusnya balai
 itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia pun menghadap
 Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, Aku tidak datang
 kepadamu kecuali setelah balai itu hangus sebagaimana onta terkena
 penyakit kudis. Lalu beliau mendoakan keberkahan kepada kuda-kuda
 dan penunggangnya dari Bani Ahmas sebanyak lima kali.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6315.

٦٣١٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي الْفَزَارِيَّ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي حَدِيثِ مَرْوَانَ فَجَاءَ بِشِيرٍ جَرِيرٍ أَبُو أَرْطَاةَ حُصَيْنُ بْنُ رَبِيعَةَ يُبَشِّرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6317. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Ayahku (Numair) telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami. (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Marwan Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Waki', Numair, Sufyan, Marwan dan Abu Usamah) meriwayatkan hadits dari Isma'il dengan sanad ini. Sementara di dalam hadits Marwan perawi berkata, Lalu datanglah utusan Jarir yaitu Abu Arthah Hushain bin Rabi'ah memberikan kabar gembira kepada nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wa Sallam.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6315.

- **Tafsir hadits: 6313 - 6317**

Perkataannya,

مَا حَجَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْذُ أَسْلَمْتُ وَلَا رَأَيْتُ إِلَّا ضِحَكَ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah menghalangiku untuk dekat dengannya semenjak aku masuk Islam dan beliau tidak melihatku kecuali tertawa."

Maksudnya, beliau tidak pernah melarang Jarir untuk menemukannya di dalam rumah kapan saja. Tertawa beliau hanyalah senyuman, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat kedua. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan ini semua sebagai penghormatan kelembutan dan kehangatan menerimanya. Hadits ini menunjukkan ke-sunnahan menyambut dengan hangat bagi orang yang baru datang, dan juga mengisyaratkan suatu keutamaan yang dimiliki oleh Jarir.

Dzul Khalashah adalah balai yang dipenuhi patung-patung sembahsan sebagai tempat peribadatan.

Perkataannya, *وَكَانَ يُقَالُ لَهُ الْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَّةُ ، وَالْكَعْبَةُ الشَّامِيَّةُ* , “Balai ini terkenal dengan sebutan sebagai Ka’bah Al-Yamaniyah dan Ka’bah As-Syamiyah.” Dalam sebagian naskah dicantumkan, *الْكَعْبَةُ الْيَمَانِيَّةُ الْكَعْبَةُ الشَّامِيَّةُ* “Ka’bah Al-Yamaniyah Ka’bah Asy-Syamiyah.” tidak ada kata sambung *waw* (dan). Naskah kedua ini mengandung kesamaran.

Arti redaksi di atas, mereka menamakan Dzul Khalashah sebagai Al-Ka’bah Al-Yamaniyah, sementara Ka’bah yang berada di Mekah mereka sebut sebagai Al-Ka’bah Asy-Syamiyah. Mereka memberi nama-nama ini untuk sekedar membedakan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

هَلْ أَنْتَ مُرِيحِي مِنْ ذِي الْخَلَصَةِ وَالْكَعْبَةِ الْيَمَانِيَّةِ وَالشَّامِيَّةِ

“Apakah kamu bersedia membuatku tenang dari balai Dzul Khalashah, Ka’bah Al-Yamaniyah dan Asy-Syamiyah?”

Al-Qadhi berkata, Penyebutan kata Asy-Syamiyah di atas adalah kesalahan dan keteledoran dari sebagian perawi. Yang benar kata itu dihilangkan, karena Al-Bukhari sendiri menuturkan hadits ini juga dengan sanad yang sama tanpa ada kata tambahan ini.

Tuduhan Al-Qadhi ini tidak tepat, karena kata dalam hadits di atas dapat ditakwil dengan benar; yaitu Apakah kamu bersedia membuatku tenang dari penamaan balai Dzul Khalashah sebagai Ka’bah Al-Yamaniyah dan Asy-Syamiyah? Inilah takwil yang tepat, karena faktor geografis tempat-tempat inilah yang menyebabkan terjadinya penamaan dan penyebutan yang bermacam-macam ini.

**(30) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Abbas
Radhiyallahu Anhuma**

٦٣١٨ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ قَالَا حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ بْنُ عُمَرَ الْيَشْكُرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي يَزِيدَ يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْخَلَاءَ فَوَضَعْتُ لَهُ وَضُوءًا فَلَمَّا خَرَجَ قَالَ مَنْ وَضَعَ هَذَا فِي رِوَايَةِ زُهَيْرٍ قَالُوا وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ قُلْتُ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ

6318. Zuhair bin Harb dan Abu Bakar bin An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami, Warqa' bin Umar Al-Yasykuri telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Ubaidillah bin Abi Yazid meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, bahwa suatu saat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk WC, lalu aku menyediakan air untuk bersuci. Ketika keluar beliau bersabda, Siapa yang menyiapkan air bersuci ini? –dalam riwayat Zuhair, Mereka menjawab, sementara dalam riwayat Abu Bakar, Aku berkata,- Ibnu Abbas. Beliau bersabda, Ya Allah, jadikanlah ia orang yang paham ilmu agama (Islam).

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Wudhu, Bab Wadh'u al-ma' 'inda al-khala' (nomor 143), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5765).

• **Tafsir hadits: 6318**

Perkataannya, حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ "Zuhair bin Harb dan Abu Bakar bin An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami." Redaksi inilah yang tersebar di seluruh naskah di negara kami, "Abu Bakar bin An-Nadhr" dan diperkuat juga oleh riwayat Al-Qadhi dari para perawi Shahih Muslim. Sementara dalam naskah milik Al-Adzari, "Abu Bakar bin Abi An-Nadhr." Al-Qadhi meneruskan redaksi kedua naskah ini benar, karena nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abi An-Nadhr, Hasyim bin Al-Qasim. Al-Hakim menyebutkan namanya sebagai Ahmad, sementara Al-Kalabadi menyebutnya sebagai Muhammad. Inilah pernyataan lengkap Al-Qadhi tentang orang yang bernama Ahmad bin Abdullah bin Ahmad Ad-Daruqi. Ibnu As-Sarraj berkata, Aku bertanya kepadanya tentang nama aslinya? Ia menjawab, Nama asliku sama dengan nama panggilanku. Nama inilah yang lebih masyhur dan tidak pernah disebutkan oleh Al-Hakim di dalam kitab Al-Kuna dan lainnya. Tetapi yang terkenal terkait dengan namanya adalah Abu Bakar bin Abi An-Nadhr.

Do'a Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Abdullah bin Abbas, اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ "Ya Allah, jadikanlah ia orang yang paham ilmu agama (Islam)."

Dalam do'a ini terdapat beberapa pelajaran yang dipetik, antara lain:

1. Keutamaan ilmu fikih.
2. Kesunnahan mendo'akan seseorang yang tidak ada di majlis.
3. Kesunnahan mendo'akan orang yang telah berbuat baik kepada orang lain.
4. Kemestian terkabulnya do'a Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sehingga Abdullah bin Abbas menjadi salah satu rujukan dalam ilmu agama yang tak tertandingi.

(31) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Umar
Radhiyallahu Anhuma

٦٣١٩ . حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَخَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ
كُلُّهُمْ عَنْ حَمَادِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ
فِي يَدِي قِطْعَةً إِسْتَبْرَقٍ وَلَيْسَ مَكَانٌ أُرِيدُ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا طَارَتْ
إِلَيْهِ قَالَ فَقَصَصْتُهُ عَلَى حَفْصَةَ فَقَصَّتْهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَى عَبْدَ اللَّهِ رَجُلًا
صَالِحًا

6319. Abu Ar-Rabi' Al-Ataki, Khalaf bin Hisyam dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Hammad bin Zaid. Abu Ar-Rabi' berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, Di dalam tidur aku bermimpi seakan-akan di tanganku terdapat sehelai kain sutra dan tidak ada satu tempat pun di surga yang ingin aku kunjungi kecuali kain sutra itu akan terbang ke sana. Lalu mimpi itu aku ceritakan kepada Hafshah dan Hafshah segera menceritakannya lagi kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, Aku melihat Abdullah adalah orang yang shalih.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tahajjud, Bab Fadhlu Man Ta'arra Min Al-Lail Fa Shalla (nomor 1156-1157), Kitab At-Ta'bir, Bab Al-Istabraq Wa Dukhul Al-Jannah Fii Al-Manam (nomor 3076).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Manaqib Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhu (nomor 3825), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7514 dan 15803).

٦٣٢٠ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِعَبْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا
 عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ
 كَانَ الرَّجُلُ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى رُؤْيَا
 قَصَّهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَمَثَّيْتُ أَنْ أَرَى رُؤْيَا
 أَقْصَهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَكُنْتُ غُلَامًا شَابًا
 عَزَبًا وَكُنْتُ أَنَامُ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُ فِي النَّوْمِ كَأَنَّ مَلَكَيْنِ أَخَذَانِي فَذَهَبَا بِي إِلَى النَّارِ فَإِذَا
 هِيَ مَطْوِيَّةٌ كَطَيِّ الْبُئْرِ وَإِذَا لَهَا قَرْنَانِ كَقَرْنَيْ الْبُئْرِ وَإِذَا فِيهَا نَاسٌ
 قَدْ عَرَفْتَهُمْ فَجَعَلْتُ أَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ
 أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ قَالَ فَلَقِيَهُمَا مَلَكٌ فَقَالَ لِي لِمَ تُرْعُ فَقَصَّصْتُهَا
 عَلَى حَفْصَةَ فَقَصَّصْتُهَا حَفْصَةَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي
 مِنَ اللَّيْلِ

قَالَ سَالِمٌ فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بَعْدَ ذَلِكَ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

6320. Ishaq bin Ibrahim dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, -lafazh hadits milik Abdu- keduanya berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami,

dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata, Pada saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup setiap orang yang telah bermimpi pasti ia menceritakannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka aku pun berharap dapat bermimpi yang akan aku ceritakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ibnu Umar berkata, Saat itu aku seorang lajang yang sering tidur di masjid. Pada suatu malam aku bermimpi seakan dua malaikat membawaku ke neraka. Ternyata neraka itu mengecil laksana sumur yang memiliki dua tanduk seperti dua tanduk sumur dan di dalamnya ada orang-orang yang telah aku kenal. Seketika itu aku berdoa, Aku berlindung kepada Allah dari neraka, aku berlindung kepada Allah dari neraka, akau berlindung kepada Allah dari neraka. Ibnu Umar melanjutkan, Lalu datanglah satu malaikat menemui dua malaikat yang membawaku dan berkata kepadaku, Jangan takut. Esok harinya aku menceritakan mimipiku itu kepada Hafshah, dan Hafshah pun langsung menceritakannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah! Jika ia shalat malam.

Salim berkata, Setelah itu Abdullah tidak tidur malam kecuali hanya sebentar.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Tahajjud*, Bab *Fadhlu Qiyam Al-Lail* (nomor 1121-1122), Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Abdullah bin Umar Radhiyallahu Anhu* (nomor 3738, 3739, 3740, dan 3741), Kitab *At-Ta'bir* Bab *Al-Amn Wa Dzahab Ar-Rau' Fii Al-Manam* (7028 dan 7029), Kitab *At-Ta'bir*, Bab *Al-Akhduz 'Ala Al-Yamin Fii An-Naum* (7030-7031).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Ta'bir ar-ru'ya*, Bab *Ta'bir ar-ru'ya* (nomor 3919), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6320).

٦٣٢١ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ خَالِدٍ
 خَتَنُ الْفَرَّيَابِيِّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الْفَزَارِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ
 نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كُنْتُ أَيْتُ فِي الْمَسْجِدِ وَلَمْ يَكُنْ لِي أَهْلٌ

فَرَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّمَا انْطَلَقَ بِي إِلَى بَيْتِي فَذَكَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ

6321. *Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Khalid menantu Al-Firyabi telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq Al-fazari, dari Ubaidillah bin Umar, dari Ibnu Umar, ia berkata, Aku sering tidur di masjid karena aku belum mempunyai istri. Suatu malam aku bermimpi seakan aku dibawa ke sebuah sumur.. lalu perawi menuturkan sebagaimana hadits riwayat Az-Zuhri, dari Salim dari ayahnya (Ibnu Umar).*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor nomor 6320

• **Tafsir hadits: 6319 - 6321**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, *أَرَى عَبْدَ اللَّهِ رَجُلًا صَالِحًا*, "Aku melihat dan yakin Abdullah adalah orang yang shalih."

Orang yang shalih adalah orang yang senantiasa memenuhi hak-hak Allah dengan ikhlas dan hak-hak hamba-hamba Allah dengan penuh pengorbanan.

Ibnu Umar berkata, "Saat itu aku seorang lajang yang sering tidur di masjid." Pernyataan ini menjadi dalil yang menguatkan pendapat Imam Syafi'i, pengikutnya dan madzhab lain yang sependapat tentang kebolehan tidur di dalam masjid, tidak makruh.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ* "Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah, Jika ia shalat malam." Hadits ini menunjukkan keutamaan shalat tahajjud.

(32) Bab Di antara Keutamaan Anas bin Malik
Radhiyallahu Anhu

٦٣٢٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أُمِّ سُلَيْمٍ أَنَّهَا قَالَتْ
يَا رَسُولَ اللَّهِ خَادِمُكَ أَنَسٌ اذْعُ اللَّهُ لَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ
وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ

6322. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Qatadah meriwayatkan hadits dari Anas, dari Ummu Sulaim, bahwa ia berkata, Wahai Rasulullah!, pembantumu, Anas, doakanlah kepada Allah untuknya. Maka beliau berdoa, Ya Allah! Perbanyaklah harta bendanya dan anaknya, dan berkahilah apa yang Engkau berikan kepadanya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab Ad-Du'a Fi Katsrah Al-Mal Wa Al-Walad Ma' Al-Barakah (nomor 6378).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib li Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu (nomor 3829), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 18322).

٦٣٢٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ

سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ خَادِمُكَ أَنَسٌ فَذَكَرَ
 نَحْوَهُ

6323. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Aku mendengar Anas berkata, Ummu Silaim berkata, Wahai Rasulullah!, pembantumu, Anas, doakanlah kepada Allah untuknya. Lalu perawi menuturkan seperti di atas.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

Al-Bukhari di dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab Qaulullahi Ta'ala, Wa Shalli 'Alaihim (nomor 6334), Kitab Ad-Da'awat, Bab Da'wah An-Nabiyiy Shallallahu Alaihi wa Sallam Li Khadimihi Bi Thul Al-'Umri Wa Bi Katsrati Malihi (nomor 6344), Kitab Ad-Da'awat, Bab Ad-Du'a Bi Katsrah Al-Walad Ma' Al-Barakah (nomor 6380 dan 6281), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1268).

٦٣٢٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
 هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ مِثْلَ ذَلِكَ

6324. Muhammad bin Basyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Zaid, Aku mendengar Anas bin Malik berkata seperti hadits di atas.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6322.

٦٣٢٥ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ
 عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا
 وَمَا هُوَ إِلَّا أَنَا وَأُمِّي وَأُمُّ حَرَامٍ خَالَتِي فَقَالَتْ أُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ
 خَوِّدِيكَ أَدْعُ اللَّهَ لَهُ قَالَ فَدَعَا لِي بِكُلِّ خَيْرٍ وَكَانَ فِي آخِرِ مَا

دَعَا لِي بِهِ أَنْ قَالَ اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيهِ

6325. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi kita, sehingga tiada yang bersama beliau kecuali aku, ibuku dan Ummu Haram, bibiku. Lalu ibuku berkata, Wahai Rasulullah!, pembantu kecilmu, doakanlah kepada Allah untuknya. Anas berkata, Lalu beliau mendoakan kebaikan untukku dan di akhir doanya beliau mengucapkan, Ya Allah! Perbanyaklah harta bendanya dan anaknya, dan berkahilah apa yang Engkau berikan kepadanya.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya dalam *Kitab Al-Masajid Wa Mawadhi' Ash-Shalah, Bab Jawaz Al-Jama'ah Fii An-Nafilah Wa Ash-Shalah 'Ala Al-Hashir Wa Khumrah Ats-Tsaub Wa Ghairiha Min Ath-Thahirat* (nomor 1499).¹²

٦٣٢٦. حَدَّثَنِي أَبُو مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنِي أَنَسٌ قَالَ جَاءَتْ بِي أُمِّي أُمُّ أَنَسٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَرَزْتَنِي بِنُصْفِ خِمَارِهَا وَرَدَّتْنِي بِنُصْفِهِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا أُبْنِي قَدْ أَتَيْتَكَ بِهِ يَخْدُمُكَ فَادْعُ اللَّهَ لَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ قَالَ أَنَسٌ فَوَاللَّهِ إِنْ مَالِي لَكَثِيرٌ وَإِنْ وَلَدِي وَوَلَدُ وَلَدِي لَيَتَعَادُونَ عَلَيَّ نَحْوِ الْمِائَةِ الْيَوْمِ

6326. Abu Ma'n Ar-Raqasyi telah memberitahukan kepadaku, Umar bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah telah memberitahukan kepada kami, Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Anas telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Ibuku, Ummu Anas membawaku menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebelumnya ibu

12 Lihat Syarah Shahih Muslim jilid 4 Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat Bab Boleh Melakukan Shalat Nafilah (Sunnah) dengan Berjamaah, Shalat di Atas Tikar, Sajadah, Kain, dan Benda Suci Lainnya (nomor 1499).^{edtr.}

menjadikan separuh kerudungnya sebagai sarungku dan separuhnya lagi sebagai selendangku. Ibuku berkata, Wahai Rasulullah! Ini Unais, anakku, aku membawanya agar ia membantumu, maka doakanlah kepada Allah untuknya. Lalu beliau membaca, Ya Allah! Perbanyaklah harta bendanya dan anaknya. Anas berkata, Demi Allah, sungguh harta bendaku begitu melimpah dan anak cucuku telah mencapai seratus orang pada hari ini.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 189).

٦٣٢٧ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ يَعْنَى ابْنِ سُلَيْمَانَ عَنِ الْجَعْدِ أَبِي عُمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُ أُمَّيْ أُمَّ سُلَيْمٍ صَوْتَهُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْتَ فِدَعَا لِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ دَعَوَاتٍ قَدْ رَأَيْتُ مِنْهَا اثْنَتَيْنِ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَرْجُو الثَّلَاثَةَ فِي الْآخِرَةِ

6327. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ja'd Abu Utsman, ia berkata, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lewat dan ibuku, Ummu Sulaim mendengar suaranya, maka ibuku memanggil, Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah! Ini Unais. Lalu beliau mendoakanku dengan tiga permohonan, aku telah menyaksikan dua hal yang dimohonkan di dunia ini dan aku berharap yang ketiga dapat aku saksikan di akhirat kelak.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib*, Bab *manaqib Li Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu* (nomor 3827), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 515).

٦٣٢٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا بِهِزُ حَدَّثَنَا حَمَادٌ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ قَالَ أَتَى عَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَلْعَبُ مَعَ

الْغُلَمَانِ قَالَ فَسَلِّمْ عَلَيْنَا فَبَعَثَنِي إِلَى حَاجَةٍ فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّي فَلَمَّا جِئْتُ قَالَتْ مَا حَبَسَكَ قُلْتُ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَةٍ قَالَتْ مَا حَاجَتُهُ قُلْتُ إِنَّهَا سِرٌّ قَالَتْ لَا تُحَدِّثَنَّ بِسِرِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا قَالَ أَنَسٌ وَاللَّهِ لَوْ حَدَّثْتُ بِهَا أَحَدًا لَحَدَّثْتُكَ يَا ثَابِتُ

6328. Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah mengabarkan kepada kami, dari Anas, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghampiriku ketika aku sedang bermain bersama beberapa anak sebayaku. Beliau mengucapkan salam kepada kami. Kemudian beliau menyuruhku untuk suatu keperluan sehingga aku terlambat pulang menemui ibuku. Ketika aku datang, ibuku bertanya, Apa yang membuatmu terlambat? Aku menjawab, Aku diutus oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk suatu keperluan. Ibuku bertanya, Apa keperluan beliau? Aku menjawab, Itu rahasia. Ibuku berkata, Kalau begitu jangan kamu ceritakan rahasia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada siapa pun. Anas berkata, Demi Allah! Andai aku menceritakan rahasia itu kepada seseorang, maka pasti aku akan menceritakannya kepadamu, wahai Tsabit.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 364).

٦٣٢٩ . حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَارِمُ بْنُ الْفَضْلِ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ أَسْرُّ إِلَيَّ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدُ وَلَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْهُ أُمُّ سُلَيْمٍ فَمَا أَخْبَرْتُهَا بِهِ

6329. Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, 'Arim bin Al-Fadhil telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar ayahku (Sulaiman) meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik, ia berkata, Nabi

Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam telah membisikkan kepadaku suatu rahasia, dan aku tidak akan menceritakannya kepada siapapun. Ibuku, Ummu Sualim pernah menanyaiku tentang rahasia itu, tetapi aku tetap tidak menceritakan kepadanya.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Hifdz As-Sirr* (nomor 6289), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 879).

- **Tafsir hadits: 6322 – 6329**

Do'a Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk Anas bin Malik,

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ

"Ya Allah! Perbanyaklah harta bendanya dan anaknya, dan berkahilah apa yang Engkau berikan kepadanya."

Ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari hadits ini;

1. Kemestian terkabulnya do'a Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hal ini merupakan tanda kenabian beliau, dimana Anas seorang yang kaya harta dan banyak anak dan mendapatkan keberkahan.
2. Keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*.
3. Dalil yang menguatkan pendapat sebagian kalangan yang lebih mengutamakan orang yang kaya daripada orang yang fakir. Sementara pihak yang lebih mengutamakan fakir menjawab dalil ini bahwa Anas tidak hanya dido'akan menjadi kaya, tetapi disertai do'a mendapatkan keberkahan dalam kekayaannya. Sehingga ketika kekayaan itu disertai dengan keberkahan maka secara otomatis tidak dikhawatirkan menjadi bencana, fitnah, menjadikan sombong dan penyakit harta lainnya yang biasa mengenai orang-orang kaya.
4. Tuntunan tata cara berdo'a yang baik dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana jika berdo'a untuk urusan yang berbau duniawi maka hendaknya menggandengkannya dengan do'a keberkahan di dalamnya. Sehingga dalam kenyataannya Anas dan anak-anaknya menjadi orang-orang terbaik dan pribadi-pribadi yang berguna sebab mendapatka do'a keberkahan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya,

وَإِنَّ وَلَدِي وَوَلَدَ وَلَدِي لَيَتَعَادُونَ عَلَيَّ نَحْوِ الْمِائَةِ الْيَوْمِ

"Demi Allah, sungguh harta bendaku begitu melimpah dan anak cucuku telah mencapai seratus orang pada hari ini."

Maksudnya, jumlah anak cucu Anas lebih dari seratus orang. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* yang berasal dari hadits riwayat Anas disebutkan bahwa ia turut mengubur anak cucunya sebanyak seratus dua puluh orang sebelum Al-Hajjaj bin Yusuf berkuasa. *Wallahu A'lam*

(33) Bab Di antara Keutamaan Abdullah bin Salam
Radhiyallahu Anhu

٦٣٣٠. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِحَيٍّ يَمْشِي إِنَّهُ فِي الْجَنَّةِ إِلَّا لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ

6330. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Ishaq bin Isa telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abu An-Nadhr, dari Amir bin Sa'ad, ia berkata, Aku mendengar ayahku (Sa'ad bin Abi Waqqash) berkata, Aku tidak pernah mendengarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada seseorang yang masih hidup bahwa ia akan masuk surga kecuali kepada Abdullah bin Salam.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar*, Bab *Manaqib Abdullah bin Salam Radhiyallahu Anhu* (nomor 3812), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3879).

٦٣٢١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ كُنْتُ بِالْمَدِينَةِ فِي نَاسٍ فِيهِمْ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَجَاءَ رَجُلٌ فِي وَجْهِهِ أَثَرٌ مِنْ خُشُوعٍ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ يَتَحَوَّرُ فِيهِمَا ثُمَّ خَرَجَ فَاتَّبَعْتُهُ فَدَخَلَ مَنْزِلَهُ وَدَخَلْتُ فَتَحَدَّثْنَا فَلَمَّا اسْتَأْنَسَ قُلْتُ لَهُ إِنَّكَ لَمَّا دَخَلْتَ قَبْلُ قَالَ رَجُلٌ كَذَا وَكَذَا قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ مَا لَا يَعْلَمُ وَسَأُحَدِّثُكَ لِمَ ذَاكَ رَأَيْتُ رُؤْيَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَصَصْتُهَا عَلَيْهِ رَأَيْتَنِي فِي رَوْضَةٍ ذَكَرَ سَعَتَهَا وَعُشْبَتَهَا وَخَضِرَتَهَا وَوَسَطَ الرُّوضَةِ عَمُودٌ مِنْ حَدِيدٍ أَسْفَلُهُ فِي الْأَرْضِ وَأَعْلَاهُ فِي السَّمَاءِ فِي أَعْلَاهُ عُزْوَةٌ فَقِيلَ لِي ارْقَهُ فَقُلْتُ لَهُ لَا أَسْتَطِيعُ فَجَاءَنِي مِنْصَفٌ قَالَ ابْنُ عَوْنٍ وَالْمِنْصَفُ الْخَادِمُ فَقَالَ بَنِيَابِي مِنْ خَلْفِي وَصَفَ أَنَّهُ رَفَعَهُ مِنْ خَلْفِهِ بِيَدِهِ فَرَقَيْتُ حَتَّى كُنْتُ فِي أَعْلَى الْعَمُودِ وَأَخَذْتُ بِالْعُرْوَةِ فَمِيلَ لِي اسْتَمْسِكْتُ. فَلَقَدْ اسْتَيْقِظْتُ وَإِنَّهَا لَفِي يَدِي فَقَصَصْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تِلْكَ الرُّوضَةُ الْإِسْلَامُ وَذَلِكَ الْعَمُودُ عَمُودُ الْإِسْلَامِ وَتِلْكَ الْعُرْوَةُ عُزْوَةُ الْوُثْقَى فَأَنْتَ عَلَى الْإِسْلَامِ حَتَّى تَمُوتَ قَالَ وَالرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ

6331. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-'Anazi telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin 'Aun telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Qais bin 'Ubad, ia berkata, Aku berada di Madinah dan berkumpul dengan beberapa orang, di antara mereka terdapat beberapa sahabat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tiba-tiba muncul seorang lelaki yang dalam raut mukanya terlihat tanda kekhusyuan. Lalu sebagian orang di antara mereka mengatakan, Lelaki ini termasuk ahli surga, lelaki ini termasuk ahli surga. Kemudian lelaki itu melakukan shalat dua rakaat dengan membaca surat pendek dan segera keluar lagi. Aku mengikutinya sampai dia memasuki rumahnya dan aku pun me-

minta izin masuk menemuinya. Kami lalu saling bercakap-cakap. Ketika dia telah merasa lebih akrab, maka aku berkata padanya, Sesungguhnya ketika kamu memasuki (masjid) tadi, ada orang yang berbicara begini begitu. Lelaki itu berkata, Maha Suci Allah, tidak pantas seseorang mengatakan apa yang tidak diketahuinya. Akan aku ceritakan kepadamu mengapa begitu. Pada saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup aku pernah bermimpi dan telah aku ceritakan mimpiku itu kepada beliau. Dalam mimpi itu aku seperti melihat diriku berada di sebuah taman yang luas, asri dan hijau. Di tengah-tengah taman itu terdapat sebuah tiang dari besi di mana ujung bawahnya menancap ke bumi dan ujung atasnya menjulang tinggi ke langit, di sana terdapat tali pegangan. Lalu dikatakan kepadaku, Naiklah! Aku menjawab, Aku tidak bisa. Tiba-tiba muncul seorang pelayan (minshaf). -Ibnul Aun berkata, Minshaf artinya pelayan. Lalu ia menarik bajuku dari arah belakang untuk membantuku, sehingga aku dapat naik ke atas tiang tersebut. Lalu aku memegang tali pegangan itu. Dikatakan padaku, Pegangilah kuat-kuat!. Seketika aku terbangun dan tali itu benar-benar berada di tanganku. Aku pun menceritakan hal itu kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, Taman itu adalah Islam, Tiang itu juga tiang Islam dan tali pegangan itu ialah 'urwatul wutsqa (tali keimanan yang kuat). Artinya, kamu akan tetap memeluk Islam sampai mati. Perawi berkata, Lelaki itu adalah Abdullah bin Salam.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar*, Bab *Manaqib Abdullah bin Salam Radhiyallahu Anhu* (nomor 3813), Kitab *At-Ta'bir*, Bab *Al-Khudhr fi Al-Manam Wa Ar-Raudhah Al-Khadhra'* (nomor 7010), Kitab *At-Ta'bir*, Bab *At-Ta'liq bi Al-Urwah Wa Al-Halqah* (nomor 7014), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5332).

٦٣٣٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَبَلَةَ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ قَالَ قَيْسُ بْنُ عَبَّادٍ كُنْتُ فِي حَلَقَةٍ فِيهَا سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ وَابْنُ عُمَرَ فَمَرَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ فَقَالُوا هَذَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَقُمْتُ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّهُمْ قَالُوا كَذَا وَكَذَا قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَهُمْ

أَنْ يَقُولُوا مَا لَيْسَ لَهُمْ بِهِ عِلْمٌ إِنَّمَا رَأَيْتُ كَأَنَّ عَمُودًا وُضِعَ فِي رَوْضَةٍ خَضْرَاءَ فَنُصِبَ فِيهَا وَفِي رَأْسِهَا عُزُورَةٌ وَفِي أَسْفَلِهَا مِئْصَفٌ وَالْمِئْصَفُ الْوَصِيفُ فَقِيلَ لِي أَرْقَهُ فَرَقَيْتُ حَتَّى أَخَذْتُ بِالْعُرْوَةِ فَقَصَصْتُهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمُوتُ عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ آخِذٌ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

6332. Muhammad bin Amru bin Abbad bin Jabalah bin Abi Rawwad telah memberitahukan kepada kami, Harami bin Umarah telah memberitahukan kepada kami, Qurrah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, Qais bin 'Ubbad berkata, Aku berada dalam suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat Sa'ad bin Malik dan Ibnu Umar. Tiba-tiba seorang lelaki lewat melintasi kami. Maka beberapa orang berkata, Laki-laki ini adalah termasuk penduduk surga. Kemudian aku bangkit untuk menemui laki-laki itu dan aku berkata kepadanya, Banyak orang berkata bahwa engkau adalah salah satu penduduk surga. Ia berkata, Maha Suci Allah, tidak pantas mereka mengatakan apa yang belum diketahui. Sebenarnya aku bermimpi seakan ada sebuah tiang berada di sebuah taman yang luas. Tiang itu tertancap kuat di sana. Di atasnya terdapat tali dan di bawahnya ada pelayan. Lalu dikatakan kepadaku, Naiklah! Maka aku pun naik dan dapat mengambil tali itu. Lalu aku menceritakannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Abdullah bin Salam akan meninggal sedang ia memegang tali keimanan.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6331.

٦٣٣٣ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُسَهَّرٍ عَنْ خَرَشَةَ بْنِ الْحُرِّ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا فِي حَلَقَةٍ فِي مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ قَالَ وَفِيهَا شَيْخٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ وَهُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ قَالَ فَجَعَلَ يُحَدِّثُهُمْ حَدِيثًا حَسَنًا

قَالَ فَلَمَّا قَامَ قَالَ الْقَوْمُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْحَنَّةِ
فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا قَالَ فَقُلْتُ وَاللَّهِ لَأَتَّبِعَنَّهُ فَلَا عَلَمَنْ مَكَانَ بَيْتِهِ قَالَ
فَتَبِعْتُهُ فَاَنْطَلَقَ حَتَّى كَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَدِينَةِ ثُمَّ دَخَلَ مَنْزِلَهُ قَالَ
فَاسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ فَأَذِنَ لِي فَقَالَ مَا حَاجَتُكَ يَا ابْنَ أُخِي قَالَ فَقُلْتُ
لَهُ سَمِعْتُ الْقَوْمَ يَقُولُونَ لَكَ لَمَّا قُمْتَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ
مِنْ أَهْلِ الْحَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا فَأَعَجَبَنِي أَنْ أَكُونَ مَعَكَ قَالَ اللَّهُ
أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْحَنَّةِ وَسَأَحَدُتُكَ مِمَّ قَالُوا ذَلِكَ إِنِّي بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ
آتَانِي رَجُلٌ فَقَالَ لِي قُمْ فَأَخَذَ بِيَدِي فَاَنْطَلَقْتُ مَعَهُ قَالَ فَإِذَا أَنَا
بِحِوَادِ عَنْ شِمَالِي قَالَ فَأَخَذْتُ لِأَخُذَ فِيهَا فَقَالَ لِي لَا تَأْخُذْ فِيهَا
فَإِنَّهَا طُرُقُ أَصْحَابِ الشَّمَالِ قَالَ فَإِذَا جِوَادٌ مِنْهُجٌ عَلَى يَمِينِي
فَقَالَ لِي خُذْ هَاهُنَا فَأَتَى بِي جَبَلًا فَقَالَ لِي اصْعَدْ قَالَ فَجَعَلْتُ إِذَا
أَرَدْتُ أَنْ أَصْعَدَ خَرَزْتُ عَلَى اسْتِي قَالَ حَتَّى فَعَلْتُ ذَلِكَ مِرَارًا
قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ بِي حَتَّى أَتَى بِي عَمُودًا رَأْسُهُ فِي السَّمَاءِ وَأَسْفَلُهُ فِي
الْأَرْضِ فِي أَعْلَاهُ حَلْقَةٌ فَقَالَ لِي اصْعَدْ فَوْقَ هَذَا قَالَ قُلْتُ كَيْفَ
أَصْعَدُ هَذَا وَرَأْسُهُ فِي السَّمَاءِ قَالَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَزَجَلَ بِي قَالَ فَإِذَا
أَنَا مُتَعَلِّقٌ بِالْحَلْقَةِ قَالَ ثُمَّ ضَرَبَ الْعَمُودَ فَخَرَّ قَالَ وَبَقِيَتْ مُتَعَلِّقًا
بِالْحَلْقَةِ حَتَّى أَصْبَحْتُ. قَالَ فَاتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَصَصْتُهَا عَلَيْهِ فَقَالَ أَمَّا الطُّرُقُ الَّتِي رَأَيْتَ عَنْ يَسَارِكَ فَهِيَ طُرُقُ
أَصْحَابِ الشَّمَالِ قَالَ وَأَمَّا الطُّرُقُ الَّتِي رَأَيْتَ عَنْ يَمِينِكَ فَهِيَ
طُرُقُ أَصْحَابِ الْيَمِينِ وَأَمَّا الْجَبَلُ فَهُوَ مَنْزِلُ الشُّهَدَاءِ وَلَنْ تَنَالَهُ
وَأَمَّا الْعَمُودُ فَهُوَ عَمُودُ الْإِسْلَامِ وَأَمَّا الْعُرْوَةُ فَهِيَ عُرْوَةُ الْإِسْلَامِ

وَلَنْ تَزَالَ مُتَمَسِّكًا بِهِ حَتَّى تَمُوتَ

6333. Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami -lafazh hadits milik Qutaibah-, keduanya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Sulaiman bin Mushir, dari Kharasyah bin Al-Hurr, ia berkata, Aku duduk di tengah perkumpulan di dalam masjid Madinah. Ia melanjutkan, di tengah perkumpulan itu ada orang tua yang sangat bersih dan rapi, dialah Abdullah bin Salam. Ia melanjutkan, orang tua itu menceritakan sesuatu yang sangat mengagumkan. Ia berkata, Ketika orang tua itu bangkit, maka orang-orang di sekitarnya berkata, Barang siapa yang ingin melihat seorang laki-laki penduduk surga maka lihatlah laki-laki ini. Ia melanjutkan, Aku berkata, Demi Allah, aku akan terus mengikutinya sampai aku mengetahui tempat tinggalnya. Maka aku pun terus mengikutinya, dan orang itu terus berjalan sampai hampir keluar dari batas kota Madinah, kemudian orang itu masuk rumahnya. Aku berkata, Lalu aku minta izin untuk masuk ke rumahnya dan ia pun memberikan izin. Lalu ia bertanya kepadaku, Apa keperluanmu, wahai saudaraku?! Aku menjawab, Aku mendengar saat engkau bangkit ada yang mengatakan, Barang siapa yang ingin melihat seorang laki-laki penduduk surga maka lihatlah laki-laki ini. Aku pun terkagum dan terus mengikutimu. Ia berkata, Allah Maha-Mengetahui penduduk surga, dan aku akan menceritakan mengapa mereka mengucapkan hal itu. Saat aku tidur seakan ada seorang laki-laki yang mendatangkiku dan berkata, Bangunlah! Lalu ia menuntunku dan berjalan bersamanya. Tiba-tiba di sebelah kiriku terdapat jalan, lalu aku berpegangan erat untuk mengambil jalan itu, tetapi orang itu berkata kepadaku, Janganlah mengambil jalan ini karena ini adalah jalan golongan ahli neraka (Ashab asy-Syimal). Tiba-tiba membentang jalan di sebelah kananku. Orang itu berkata kepadaku, Ambillah jalan ini. Lalu ia membawaku ke sebuah gunung dan berkata kepadaku, Naiklah! Aku pun menaikinya dan setiap kali aku berusaha menaikinya maka aku terjatuh di atas pantatku dan aku melakukannya berulang kali. Lalu ia membawaku ke sebuah tiang yang mana bagian atasnya menjulang ke langit dan bagian bawahnya tertancap di bumi dan tepat berada di atasnya terdapat rantai. Orang itu berkata kepadaku, Naiklah ke atas tiang ini. Aku berkata, Bagaimana aku bisa menaikinya?! Puncaknya saja berada di langit. Lalu laki-laki itu memegang tanganku dan melemparkanku ke atas sehingga aku bergelantungan di atas rantai. Kemudian orang itu memukul tiang itu sam-

pai roboh dan aku masih bergelantungan di atas rantai sampai pagi. Ia melanjutkan, lalu aku datang kepada nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakannya kepada beliau. Beliau bersabda, Jalan yang engkau lihat ada di sebelah kirimu itu merupakan jalan penghuni neraka (*ashab asy-syimal*). Beliau melanjutkan lagi, Sementara jalan yang kamu lihat di sisi kananmu adalah jalan penduduk surga (*ashab al-yamin*). Adapun gunung yang engkau saksikan itu adalah rumah para syuhada' dan engkau tidak akan mendapatkannya. Sementara tiang itu adalah tiang agama Islam. Sementara tali itu adalah tali keimanan (*Urwah al-wutsqa*) dan engkau senantiasa berpegang teguh kepadanya sampai engkau meninggal dunia.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ta'bir Ar-Ru'ya, Bab ta'bir Ar-Ru'ya* (nomor 3920), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5330).

• Tafsir hadits: 6330 - 6333

Perkataannya,

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِحَيٍّ يَمْشِي أَنَّهُ فِي الْجَنَّةِ إِلَّا لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ

"Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash Radhiyallahu Anhu, bahwa dia berkata Aku tidak pernah mendengarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada seseorang yang masih hidup bahwa ia akan masuk surga kecuali kepada Abdullah bin Salam."

Dalam riwayat lain Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsman di surga, Ali di surga.... sampai beliau menyebut sepuluh orang."

Dan dalam riwayat yang lainnya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mengabarkan, "Al-Hasan dan Al-Husan adalah pemimpin golongan muda penduduk surga." Dan beliau juga mengabarkan bahwa Ukasyah juga termasuk penghuni surga. Begitu juga Tsabit bin Qais dan lainnya.

Riwayat-riwayat ini tidaklah bertentangan dengan pernyataan Sa'd di atas, mengingat Sa'd hanya mengatakan, Aku tidak pernah mendengar...dan ia tidak menafikan bahwa selain Abdullah bin Salam juga dikabarkan masuk surga saat mereka masih hidup. Andaiapun

riwayat Sa'd benar-benar menafikan selainnya, maka riwayat yang menetapkan (selain Abdullah bin Salam masuk surga) didahulukan.

Perkataannya, *سُبْحَانَ اللَّهِ مَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ مَا لَا يَعْلَمُ* "Maha Suci Allah, tidak pantas seseorang mengatakan apa yang tidak diketahuinya."

Pernyataan ini merupakan protes sekaligus sanggahan dari Abdullah bin Salam dimana mereka memastikan tempatnya di surga. Protes ini mempunyai dua kemungkinan;

Pertama, Mereka mendengar hadits dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa Abdullah bin Salam adalah orang yang pasti menjadi penduduk surga, sementara ia sendiri tidak mendengar kabar gembira mengenai dirinya itu.

Kedua, Abdullah bin Salam tidak suka dipuji dengan sebutan seperti itu. Ia ingin selalu tawadhu', senang statusnya tidak diketahui orang lain dan tidak suka publikasi.

(34) Bab Di antara Keutamaan Hassan bin Tsabit
Radhiyallahu Anhu

٦٣٣٤ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ كُلُّهُمْ عَنْ
سُفْيَانَ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ عُمَرَ مَرَّ بِحَسَّانَ وَهُوَ يُنْشِدُ الشُّعْرَ فِي الْمَسْجِدِ
فَلَحَظَ إِلَيْهِ فَقَالَ قَدْ كُنْتُ أَنْشِدُ فِيهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ ثُمَّ التَفَّتْ
إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَنْشِدْكَ اللَّهُ أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ أَحِبَّ عَنِّي اللَّهُمَّ أَيَّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ قَالَ اللَّهُمَّ نَعَمْ

6334. *Amr An-Naqid, Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka bertiga dari Sufyan, Amru berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Umar pernah lewat di hadapan Hassan ketika ia sedang melantunkan syair di dalam masjid. Lalu Umar memperhatikan (menegur dengan halus) kepadanya. Maka Hassan berkata, Aku pernah melantunkan syair di dalam mesjid ketika di dalamnya terdapat orang yang lebih baik dari kamu (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam). Kemudian dia menoleh ke arah Abu Hurairah dan berkata, Demi Allah, apakah Anda pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Balaslah untuk membelaku! Ya Allah, kuatkanlah dia dengan Ruhul Kudus! Abu Hurairah menjawab, Ya."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Asy-Syi'r Fi Al-Masjid* (nomor 453), *Kitab bad' al-Khalq, Bab Dzkr Al-Malaikah* (nomor 3212), *Kitab Al-Adab, Bab Hija' Al-Musyrikin* (nomor 6152).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Ma Ja'a Fii Asy-Syi'r* (nomor 5013-5014).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Insyad Asy-Syi'r Al-Hasan Fii Al-Masjid* (nomor 715), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3402, 13140 dan 15156).

٦٣٣٥ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ حَسَانَ قَالَ فِي حَلَقَةٍ فِيهِمْ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنْشَدَكَ اللَّهُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَسَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ مِثْلَهُ

6335. Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibn Al-Musayyab, bahwa Hassan pernah berkata dalam suatu perkumpulan yang dihadiri oleh Abu Hurairah, Demi Allah, wahai Abu Hurairah, apakah Anda pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,...lalu perawi menuturkan sebagaimana hadits di atas.

• **Takhrij Hadits**

1. Hadits riwayat Ibnu Al-Musayyab telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6334.
2. Hadits riwayat Abu Hurairah ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor, 13295)

٦٣٣٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ حَسَانَ بْنَ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيَّ يَسْتَشْهَدُ أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْشَدَكَ اللَّهُ هَلْ

سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا حَسَّانُ أَجِبْ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدْسِ قَالَ أَبُو
هُرَيْرَةَ نَعَمْ

6336. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepadaku, dari Az-Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Hassan bin Tsabit Al-Anshari minta kesaksian kepada Abu Hurairah, Demi Allah, apakah Anda pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Wahai hassan! Balaslah untuk membelaku! Ya Allah, kuatkanlah dia dengan Ruhul Kudus! Abu Hurairah menjawab, Ya. Abu Hurairah berkata, Iya.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6334.

٦٣٣٧ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ وَهُوَ ابْنُ
ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ وَهُوَ بْنُ عَازِبٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِحَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ أَهْجُهُمْ أَوْ هَاجِهِمْ
وَجَبْرِيلُ مَعَكَ

6337. Ubaidillah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, Ayahku (Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ady bin Tsabit, ia berkata, Aku mendengar Al-Barra' bin Azib berkata, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Hassan, Sindirlah mereka (dengan sya'irmu), karena Jibril bersamamu.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Hija' Al-Musyrikin (nomor 6153), Kitab Bad' Al-Khalq, Bab Dzkr Al-Malaikah (nomor 3213), Kitab Al-Maghazi, Bab Marji' An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa

Sallam Min Al-Ahzab Wa Makhrajuhu Ila Bani Quraidhah Wa Muhasharatuhu Iyyahum (nomor 4123), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1794).

٦٣٣٨ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

6338. Zuhair bin Harb telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, (H) Abu Bakar bin Nafi', Ghundar telah memberitahukan kepada kami, (H) Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far dan Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Abdurrahman, Haddab bin Khalid dan Muhammad bin Ja'far) dari Syu'bah dengan sanad ini se-perti hadits di atas.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6337.

٦٣٣٩ . دَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ حَسَانَ بْنَ ثَابِتٍ كَانَ مِمَّنْ كَثُرَ عَلَى عَائِشَةَ فَسَبَّيْتُهُ فَقَالَتْ يَا ابْنَ أُخْتِي دَعُهُ فَإِنَّهُ كَانَ يُتَافِحُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6339. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Ayahnya bahwa Hassan bin Tsabit termasuk orang yang menyalahkan Aisyah, maka aku pun menghardiknya. Lalu Aisyah berkata, Wahai saudaraku, biarkanlah dia karena ia adalah pembela Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16834).

٦٣٤٠ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ إِسْنَادِ

6340. Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan hadits ini kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam dengan sanad ini.

• **Takhrij Hadits**

Di takhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Hadits Al-Ifki (nomor 4145), Kitab Al-Manaqib, Bab Man Ahabba An La Yusabba Nasabuhu (nomor 3531), Kitab Al-Adab, Bab Hija' Al-musyrikin (nomor 6150), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17055).

٦٣٤١ . حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ

سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي الضَّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ وَعِنْدَهَا حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ يُنْشِدُهَا شِعْرًا يُشَبِّبُ بِأَيَّاتٍ لَهُ فَقَالَ حَصَّانُ رَزَّانُ مَا تَرْنُ بِرِيَّةٍ وَتُصْبِحُ عَزْتِي مِنْ لُحُومِ الْعَوَافِلِ فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ لِكَيْفِكَ لَسْتَ كَذَلِكَ قَالَ مَسْرُوقٌ فَقُلْتُ لَهَا لِمَ تَأْذِنِينَ لَهُ يَدْخُلُ عَلَيْكَ وَقَدْ قَالَ اللَّهُ { وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ } (١١) قَالَتْ وَأَيُّ عَذَابٍ أَشَدُّ مِنَ الْعَمَى إِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ أَوْ يُهَاجِي عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6341. Bisyr bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata, Aku menemui Aisyah di rumahnya dan Hassan bin Tsabit telah berada di sana sambil membacakan beberapa sya'ir yang menghiburnya. Hassan berkata, (Aisyah adalah) wanita terhormat, sempurna akal nya dan tidak patut dicurigai ia tampak kurus karena tidak pernah makan daging bangkai (menggunjing) Aisyah berkata, Tapi, kamu kan tidak begitu?! Masruq berkata, Aku berkata kepadanya, Mengapa engkau mengizinkannya masuk ke rumahmu? Padahal Allah berfirman, "...Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat adzab yang besar (pula)." (QS. An-Nur: 11). Aisyah berkata,

Adakah siksaan yang lebih besar daripada kebutaan?! Ingat bahwa ia adalah orang yang selalu membela Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Maghazi, Bab Hadits Al-Ifki* (nomor 4146), *Kitab At-Tafsir, Bab Ya'izhukumullahu An Ta'udu Li Mitslihi Abadan* (nomor 4755), *Kitab At-Tafsir, Bab Wa Yubayyinu Lakum Al-Ayat Wallahu 'Alimun Hakim* (nomor 4756) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17643).

٦٣٤٢ . حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ قَالَتْ كَانَ يَذُبُّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ حَصَانُ رَزَانَ

6342. *Ibn Al-Mutsanna telah memberitahukan hadits ini kepada kami, Ibnu Abi Ady telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah dalam sanad ini terdapat, Aisyah berkata, Hassan adalah pembela Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam, dan tidak disebutkan sya'irnya.*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6341.

٦٣٤٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَاءَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ حَسَانُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي فِي أَبِي سُفْيَانَ قَالَ كَيْفَ بِقَرَابَتِي مِنْهُ قَالَ وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لِأَسْلُتَكَ مِنْهُمْ كَمَا تُسَلُّ الشَّعْرَةَ مِنَ الْخَمِيرِ فَقَالَ حَسَانُ وَإِنْ سَنِمَ الْمَجْدِ مِنْ آلِ هَاشِمٍ بَنُو بِنْتِ مَخْزُومٍ وَوَالِدِكَ الْعَبْدُ. قَصِيدَتُهُ هَذِهِ

6343. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Zakariya telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya (Urwah), dari Aisyah, ia berkata, Hassan berkata, Wahai Rasulullah! Izinkanlah aku untuk menyerang (dengan sindiran sya'ir) ke-*

pada Abu Sufyan. Beliau bersabda, Bagaimana dengan kekerabatanku dengannya?! Hassan berkata, Demi Dzat yang telah memuliakanmu, aku akan menyerangnya dengan halus seperti menarik rambut dari adonan roti. Lalu Hassan berkata, Sungguh puncak keagungan keluarga Bani Hasyim adalah mereka keturunan dari putri Makhzum, sementara orang tuamu itu budak sahaya

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17299)

٦٣٤٤ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَتْ اسْتَأْذَنَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي هِجَاءِ الْمُشْرِكِينَ وَلَمْ يَذْكُرْ أَبَا سُفْيَانَ وَقَالَ بَدَلَ الْخَمِيرِ
الْعَجِينِ

6344. Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini, Aisyah berkata, Hassan meminta izin nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menyindir kaum musyrik. Perawi tidak menyebut nama Abu Sufyan sama sekali.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Maghazi*, Bab Hadits *Al-Ifki* (nomor 4145), *Kitab Al-Manaqib*, Bab *Man Ahabba An La Yusabba Nasabuhu* (nomor 3531), *Kitab Al-Adab*, Bab *Hija' Al-Musyrikin* (nomor 6150), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17054).

٦٣٤٥ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي
حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي هَلَالٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ
غَزِيَّةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَهْجُوا قُرَيْشًا فَإِنَّهُ
أَشَدُّ عَلَيْهَا مِنْ رَشْقِي بِالنَّبْلِ فَأَرْسَلَ إِلَى ابْنِ رَوَاحَةَ فَقَالَ أَهْجُهُمْ

فَهَجَّاهُمْ فَلَمْ يُرَضِ فَأَرْسَلَ إِلَى كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَيَّ
 حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ حَسَّانُ قَدْ أَنْ لَكُمْ أَنْ تُرْسِلُوا
 إِلَيَّ هَذَا الْأَسَدِ الضَّارِبِ بِدَنْبِهِ ثُمَّ أَدْلَعَ لِسَانَهُ فَجَعَلَ يُحَرِّكُهُ ثُمَّ قَالَ
 وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَأَفْرِيئَهُمْ بِلِسَانِي فَرِي الْأَيْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَعْجَلْ فَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ أَعْلَمُ قُرَيْشٍ بِأَنْسَابِهَا وَإِنْ
 لِي فِيهِمْ قَرَابَةٌ حَتَّى يُلَخِّصَ لَكَ نَسَبِي فَأَتَاهُ حَسَّانُ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ لَخِّصَ لِي نَسَبَكَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَأَسَلُّنَكَ
 مِنْهُمْ كَمَا تُسَلُّ الشُّعْرَةَ مِنَ الْعَجِينِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَسَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِحَسَّانِ بْنِ ثَابِتٍ إِنَّ رُوحَ الْقُدْسِ
 لَا يَزَالُ يُؤَيِّدُكَ مَا نَافَحْتَ عَنِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَقَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هَجَّاهُمْ حَسَّانُ فَشَفَى وَاشْتَفَى قَالَ
 حَسَّانُ هَجَوْتُ مُحَمَّدًا فَأَجَبْتُ عَنْهُ

وَعِنْدَ اللَّهِ فِي ذَاكَ الْحَزَاءِ

هَجَوْتُ مُحَمَّدًا بَرًّا حَنِيفًا رَسُولَ اللَّهِ شِيمَتُهُ الْوَفَاءُ

فَإِنَّ أَبِي وَوَالِدَهُ وَعِرْضِي لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وَقَاءُ

كَلْتُ بُنْيَمِي إِنْ لَمْ تَرَوْهَا تُبِيرُ النَّفْعَ مِنْ كَنْفِي كَدَاءِ

يُبَارِينَ الْأَعِنَّةَ مُضْعِدَاتٍ عَلَى أَكْتَانِهَا الْأَسْلُ الظَّمَاءِ

تُظَلُّ جِيَادُنَا مَتَمَطَّرَاتٍ تُلَطَّمُهُنَّ بِالْحُمْرِ النَّسَاءِ

فَإِنْ أَعْرَضْتُمْ عَنَّا اعْتَمَرْنَا وَكَانَ الْفُتْحُ وَانْكَشَفَ الْغِطَاءُ

وَالْأَفْصِرُوا لِضِرَابِ يَوْمٍ يُعِزُّ اللَّهُ فِيهِ مَنْ يَشَاءُ
 وَقَالَ اللَّهُ قَدْ أَرْسَلْتُ عَبْدًا يَقُولُ الْحَقَّ لَيْسَ بِهِ خَفَاءُ
 وَقَالَ اللَّهُ قَدْ يَسْرَتُ جُنْدًا هُمْ الْأَنْصَارُ عُرِضَتْهَا اللَّقَاءُ
 تَلَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مِنْ مَعَدٍّ سَبَابٌ أَوْ قِتَالٌ أَوْ هِجَاءُ
 فَمَنْ يَهْجُو رَسُولَ اللَّهِ مِنْكُمْ وَيَمْدَحْهُ وَيَنْصُرْهُ سَوَاءٌ
 وَجِبْرِيلَ رَسُولَ اللَّهِ فِيْنَا وَرُوحَ الْقُدْسِ لَيْسَ لَهُ كِفَاءُ

6345. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Syu'aib) telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku (Al-Laits), Khalid bin Yazid telah memberitahukan kepadaku, Sa'id bin Abi Hilal telah memberitahukan kepadaku, dari Umarah bin Ghaziyya, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sindirlah kaum Quraisy (dengan sya'ir) karena itu lebih menyakitkan bagi mereka daripada luka dengan anak panah. Lalu beliau mengutus kepada Ibnu Rawahah dan bersabda, Sindirlah mereka, Ibnu Rawahah pun membacakan sya'ir sindiran, tetapi beliau belum puas. Lalu beliau mengutus kepada Ka'b bin Malik, kemudian mengutus kepada Hassan bin Tsabit. Ketika Hassan menghadap maka ia berkata, Kini saatnya kalian mengutus kepada singa yang akan mengalahkan musuhnya dengan ekornya saja. kemudian ia mengeluarkan lidahnya dan menggerak-gerakkannya. Lalu ia berkata, Demi Dzat yang mengutusmu dengan agama yang benar, aku akan mencabik-cabik mereka dengan lidahku. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Jangan terburu-buru, Abu Bakar lebih hafal tentang silsilah nasab Quraisy dan aku dengan mereka memiliki hubungan kerabat, tunggu sampai Abu Bakar menjelaskan nasabku untukmu. Lalu Hassan menemui Abu Bakar dan tak lama kemudian kembali lagi sambil berkata, Wahai Rasulullah, Abu Bakar telah menjelaskan nasabmu kepadaku. Demi Dzat yang mengutusmu dengan agama yang benar, sungguh aku akan melepaskanmu dari mereka sebagaimana rambut terlepas dari adonan roti. Aisyah berkata, Kemudian aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi

wa Sallam bersabda kepada Hassan bin Tsabit, Sesungguhnya Ruhul Kudus (Jibril) senantiasa menguatkanmu selama kamu membela Allah dan Rasul-Nya. Aisyah meneruskan, Aku mendengar Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Hassan menyindir mereka dan ia memulihkan kehormatan kaum muslimin dan menghinakan kaum musyrik.

Lalu Hassan melantunkan Sya'ir;

Engkau menyindir Muhammad dan aku menjawabnya
di sisi Allah jawabanku itu berpahala

Engkau menyindir Muhammad orang yang berbudi luhur dan baik
seorang utusan Allah yang sangat jujur

Sungguh ayahku, ibuku dan kehormatanku
akan menjaga kehormatan Muhammad darimu

Aku akan kehilangan anak perempuanku jika kalian tidak menyaksikannya

membumbungkan debu di sekitar Kada'

Dengan kekuatannya ia menyerangmu dan meladenimu
sementara di punggungnya terdapat anak panah yang haus darahmu

Kuda-kuda kami senantiasa akan saling berpacu
dan senantiasa diusap para wanita dengan kerudungnya

jika kalian membiarkan kami, maka kami menjalankan umrah
dan itu merupakan kemenangan

Jika tidak, maka bersabarlah menerima serangan pada suatu hari
Di mana Allah akan memenangkan pasukan yang Dia kehendaki

Allah berfirman, Sungguh Aku telah mengutus seorang hamba
yang berkata, Kebenaran tidak akan samar

Allah berfirman, Aku telah mengirimkan bala tentara
yaitu kaum Anshar yang senang berperang di jalan Allah

setiap hari mereka merasakan dari dulu
cemoohan, peperangan dan sindiran

Barang siapa di antara kalian yang menyindir Rasulullah
memujinya dan juga membelanya itu tiada beda

Jibril, malaikat utusan Allah selalu bersama kita
dan merupakan Ruhul Kudus yang tiadaandingannya.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17744).

- **Tafsir hadits: 6334 - 6345**

Nama lengkap Hassan adalah Hassan bin Tsabit bin Al-Mundzir bin Hiram Al-anshari. Ia, ayah, kakek dan buyutnya adalah orang-orang yang berusia panjang, yaitu seratus dua puluh tahun. Hassan hidup dalam era jahiliyah selama enam puluh tahun dan dalam masa Islam selama enam puluh tahun.

Perkataannya,

إِنَّ حَسَانَ أَنْشَدَ الشُّعْرَ فِي الْمَسْجِدِ بِإِذْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Hassan bersenandung sya'ir di dalam masjid atas izin dari Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam."

Hadits ini menunjukkan beberapa hukum;

1. Bolehnya membaca sya'ir yang berisikan hal-hal yang mubah di dalam masjid hukumnya boleh.
2. Kesunnahan membaca sya'ir yang berisikan pujian-pujian kepada agama Islam, kaum muslimin atau berisikan perang terhadap kaum kafir, sendirian dan penghinaan terhadap keyakinan mereka. Inilah isi dari sya'ir-sya'ir yang digubah oleh Hassan.
3. Kesunnahan mendo'akan orang yang mengumandangkan sya'ir-sya'ir model Hassan.
4. Bolehnya meminta bantuan kepada kaum kafir dan lainnya dengan syarat-syarat tertentu.
5. Ruhul Kudus adalah malaikat Jibril Alaihissalam

Perkatannya, *"Wahai Rasulullah! Izinkanlah aku untuk menyerang (dengan sindiran sya'ir) kepada Abu Sufyan. Beliau bersabda, Bagaimana dengan kekerabatanku dengannya?! Hassan berkata, Demi Dzat yang telah memuliakanmu, aku akan menyerangnya dengan halus seperti menarik rambut dari adonan roti. Lalu Hassan berkata,*

Sungguh puncak keagungan keluarga Bani Hasyim adalah

mereka keturunan dari putri Makhzum, sementara orang tuamu itu budak sahaya.

Sebenarnya setelah bait ini ada satu bait lagi yang tidak disebutkan oleh Muslim. Dalam kesempatan ini akan saya sebutkan untuk menyempurnakan pemahaman. Bait itu adalah;

Dan orang-orang yang lahir dari anak-anak Zuhrah dari mereka adalah orang-orang yang mulia, dan kemuliaan tidak dimiliki kakek nenekmu.

Putri (binti) Makhzum adalah Fathimah binti Amru bin 'Aidz bin Imran bin Makhzum, yaitu ibunya Abdullah (ayah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*), Az-Zubair dan Abu Thalib.

Abu Sufyan di sini adalah Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib, yaitu anak dari paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada saat itu ia sangat memusuhi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum muslimin. Lalu ia memeluk Islam dan memperbaiki dirinya dengan kualitas keislamannya.

Zuhrah di sini adalah Halah binti Wahb bin Abdi Manaf, yaitu ibunya Hamzah dan Shafiyah.

Pernyataan Hassan dalam sya'ir, "*Sementara orang tuamu itu budak sahaya.*" adalah penghinaan terhadap Abu Sufyan bin Al-Harits, bahwa ibunya Al-Harits bin Abdul Muthalib, ayah Abu Sufyan ini adalah Sumayah binti Mauhib, sementara Mauhib adalah budak sahaya milik Bani Abdi Manaf. Berarti status ibu Al-Harits juga budak sahaya. Inilah yang dimaksudkan Hassan dengan pernyataannya, "*Dan kemuliaan tidak dimiliki kakek nenekmu.*"

(35) Bab Di antara Keutamaan Abu Hurairah Ad-Dausi
Radhiyallahu Anhu

٦٣٤٦ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ
بْنُ عَمَارٍ عَنْ أَبِي كَثِيرٍ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ
قَالَ كُنْتُ أَدْعُو أُمَّي إِلَى الْإِسْلَامِ وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فَدَعَوْتُهَا يَوْمًا
فَأَسْمَعْتَنِي فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أكرَهُ فَأَتَيْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي
كُنْتُ أَدْعُو أُمَّي إِلَى الْإِسْلَامِ فَتَأْتِي عَلَيَّ فَدَعَوْتُهَا الْيَوْمَ فَأَسْمَعْتَنِي
فِيكَ مَا أكرَهُ فَأَدْعُ اللَّهَ أَنْ يَهْدِيَ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ اهْدِ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ فَخَرَجْتُ مُسْتَبْشِرًا
بِدَعْوَةِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا جِئْتُ فَصِرْتُ إِلَى الْبَابِ
فَإِذَا هُوَ مُحَافٌ فَسَمِعْتُ أُمَّي خَشَفَ قَدَمِي فَقَالَتْ مَكَانَكَ يَا أَبَا
هُرَيْرَةَ وَسَمِعْتُ خَضْخَضَةَ الْمَاءِ قَالَ فَاغْتَسَلْتُ وَلَبِسْتُ دِرْعَهَا
وَعَجَلْتُ عَنْ خِمَارِهَا فَفَتَحْتُ الْبَابَ ثُمَّ قَالَتْ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَيْتُهُ وَأَنَا أَبْكِي مِنَ الْفَرَحِ قَالَ
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبَشِرْ قَدْ اسْتَجَابَ اللَّهُ دَعْوَتَكَ وَهَدَى أُمَّ أَبِي

هُرَيْرَةَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَنْتَى عَلَيْهِ وَقَالَ خَيْرًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ
 اللَّهُ أَنْ يُحِبِّبَنِي أَنَا وَأُمَّيْ إِلَى عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ وَيُحِبِّبَهُمْ إِلَيْنَا قَالَ فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ عَبْدَكَ هَذَا يَعْنِي أَبَا
 هُرَيْرَةَ وَأُمَّهُ إِلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ وَحَبِّبْ إِلَيْهِمُ الْمُؤْمِنِينَ فَمَا خُلِقَ
 مُؤْمِنٌ يَسْمَعُ بِي وَلَا يَرَانِي إِلَّا أَحَبَّنِي

6346. Amru An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Yunus Al-Yamami telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Katsir Yazid bin Abdurrahman, Abu Hurairah telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Aku senantiasa mengajak ibuku memeluk Islam, karena ia masih musyrik. Pada suatu hari aku mengajaknya masuk Islam, tetapi ia mengatakan sesuatu tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sangat menyakitkanku. Maka aku pun menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil menangis. Aku berkata, Wahai Rasulullah! Aku senantiasa mengajak ibuku memeluk Islam, tetapi ia selalu menolak ajakanku itu. Pada suatu hari aku kembali menyerunya agar masuk Islam, tetapi ia malah mengatakan sesuatu tentangmu yang menyakitiku. Maka berdoalah kepada Allah agar memberi hidayah kepada ibunya Abu Hurairah ini. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, Ya Allah! Tunjukkanlah ibu Abu Hurairah. Lalu aku pulang dengan senang atas doa Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu. ketika aku sampai di depan rumah dan hendak membuka pintu, tetapi ternyata pintu itu terkunci. Di dalam ibuku mendengar suara sendalku dan ia berkata, Berhentilah, wahai Abu Hurairah!. Aku mendengar gemercik air dari dalam, ternyata ia mandi, lalu memakai pakaiannya dan menutupkan kerudungnya, kemudian ia membukakan pintu seraya berkata, Wahai Abu Hurairah! Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Abu Hurairah berkata, Seketika itu aku kembali menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil menangis haru dan bahagia. Lalu aku berkata, Wahai Rasulullah! Kabar gembira, Allah telah mengabdikan doamu dan memberinya hidayah kepada ibu Abu Hurairah. Beliauupun memuji kepada Allah dan bersabda, Bagus. Aku berkata, Wahai Rasulullah! Doakan aku dan ibuku agar Allah

memberikan rasa cinta dalam diri kami kepada kaum muslimin dan mereka mencintai kami. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, Ya Allah! Cintakanlah dua hambamu ini –Abu Hurairah dan ibunya- kepada kaum mukminin dan cintakanlah kaum mukminin kepada mereka berdua. Abu Hurairah berkata, Maka tiada seorang mukmin yang mendengar namaku atau melihatku kecuali ia mencintaiiku.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14844).

٦٣٤٧ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ الْأَعْرَجِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ إِنَّكُمْ تَزْعُمُونَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيثَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهُ الْمَوْعِدُ كُنْتُ رَجُلًا مِسْكِينًا أَخْدُمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِلءِ بَطْنِي وَكَانَ الْمُهَاجِرُونَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ وَكَانَتْ الْأَنْصَارُ يَشْغَلُهُمُ الْقِيَامُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَنْسَطُ ثَوْبَهُ فَلَنْ يَنْسَى شَيْئًا سَمِعَهُ مِنِّي فَبَسَطْتُ ثَوْبِي حَتَّى قَضَى حَدِيثَهُ ثُمَّ ضَمَمْتُهُ إِلَيَّ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْهُ

6347. Qutaibah bin Sa'ad, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Sufyan, Zuhair berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Al-A'raj, Aku mendengar Abu Hurairah berkata, Kamu sekalian menganggap bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Allah akan menyiksaku jika aku berdusta. Aku adalah orang miskin yang melayani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam agar aku dapat mengisi perutku. Orang-orang Muhajirin sibuk melakukan jual beli di pasar dan orang-orang Anshar sibuk dengan usaha mengembangkan harta mereka. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Barang siapa yang membentangkan pakaiannya, maka dia tidak akan lupa sedikitpun apa

yang dia dengar dariku. Lalu aku membentangkan pakaianku sampai beliau menyelesaikan haditsnya. Kemudian aku mendekap pakaian itu sehingga aku tidak pernah lupa sesuatu yang aku pernah dengar dari beliau.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Ilm, Bab Hifzh al-'ilmi (nomor 118), Kitab Al-Harts wa Al-Muzara'ah, Bab Ma Ja'a Fii Al-Gharsi (nomor 2350), Kitab Al-'Itisham Bi Al-Kitab Wa As-Sunnah, Bab Al-Hujjah 'Ala Man Qala Inna Ahkam An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam Kanat Zahiratan Wa Ma Kana Yaghibu Ba'dhuhum 'An Musyahadat An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Umur Al-Islam (nomor 7354)
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Muqaddimah, Bab Man Su'ila 'An 'Ilm Fakatamahu (nomor 262), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13957).

٦٣٤٨ . حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مَعْنُ أَخْبَرَنَا
مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ
كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ غَيْرِ
أَنَّ مَالِكًا انْتَهَى حَدِيثُهُ عِنْدَ انْقِضَاءِ قَوْلِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي
حَدِيثِهِ الرَّوَايَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَسْطُ ثَوْبُهُ إِلَى
آخِرِهِ

6348. Abdullah bin Yahya bin Ja'far bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Ma'n telah mengabarkan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami, (H) Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, keduanya (Malik dan Ma'mar) dari Az-Zuhri, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah seperti hadits di atas. Hanya saja hadits riwayat Malik hanya sampai pada kata-kata Abu Hurairah saja, tidak menyebut sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Barang siapa yang membentangkan pakaiannya....dan seterusnya hingga akhir hadits.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6347

٦٣٤٩ . وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ حَدَّثَهُ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ أَلَا
يُعْجِبُكَ أَبُو هُرَيْرَةَ جَاءَ فَجَلَسَ إِلَيَّ جَنْبِ حُجْرَتِي يُحَدِّثُ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْمِعُنِي ذَلِكَ وَكُنْتُ أُسَبِّحُ فَقَامَ قَبْلَ
أَنْ أَقْضِيَ سُبْحَتِي وَلَوْ أَدْرَكْتُهُ لَرَدَدْتُ عَلَيْهِ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَسْرُدُ الْحَدِيثَ كَسَرَدِكُمْ

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَقَالَ ابْنُ الْمُسَيْبِ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ يَقُولُونَ إِنَّ أَبَا
هُرَيْرَةَ قَدْ أَكْثَرَ وَاللَّهُ الْمَوْعِدُ وَيَقُولُونَ مَا بَالُ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
لَا يُحَدِّثُونَ مِثْلَ أَحَادِيثِهِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ ذَلِكَ إِنَّ إِخْوَانِي مِنَ
الْأَنْصَارِ كَانَ يَشْغَلُهُمْ عَمَلُ أَرْضِيهِمْ وَإِنَّ إِخْوَانِي مِنَ الْمُهَاجِرِينَ
كَانَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ وَكُنْتُ أَلْزَمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِلاءِ بَطْنِي فَأَشْهَدُ إِذَا غَابُوا وَأَحْفَظُ إِذَا نَسُوا وَأَقْدُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا أَيُّكُمْ يَنْسُطُ تَوْبَهُ فَيَأْخُذُ
مِنْ حَدِيثِي هَذَا ثُمَّ يَجْمَعُهُ إِلَى صَدْرِهِ فَإِنَّهُ لَمْ يَنْسَ شَيْئًا سَمِعَهُ
فَبَسَطْتُ بُرْدَةً عَلَيَّ حَتَّى فَرَّغَ مِنْ حَدِيثِهِ ثُمَّ جَمَعْتُهَا إِلَى صَدْرِي
فَمَا نَسِيتُ بَعْدَ ذَلِكَ الْيَوْمِ شَيْئًا حَدَّثَنِي بِهِ وَلَوْلَا آيَاتَانِ أَنْزَلَهُمَا اللَّهُ
فِي كِتَابِهِ مَا حَدَّثْتُ شَيْئًا أَبَدًا { إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ
الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى } إِلَى آخِرِ الْآيَتَيْنِ

6349. Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan ke-

padaku, dari Ibnu Syihab bahwa Urwah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepadanya, bahwa Aisyah berkata, Tidakkah kamu heran dengan Abu Hurairah! Ia datang lalu duduk di sebelah kamarku menyampaikan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan memperdengarkannya kepadaku, dan saat itu aku sedang bertasbih, lalu ia bangkit beranjak pergi sebelum aku menyelesaikan tasbihku. Jika seandainya aku bisa menyusulnya pasti akan aku katakan kepadanya, Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah memberikan hadits dengan cara yang seperti kamu lakukan ini.

Ibnu Syihab berkata, Ibnu Al-Musayyib berkata, bahwa Abu Hurairah berkata, Banyak yang berkata, Bisa-bisanya Abu Hurairah begitu banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Allah akan menyiksaku jika aku berdusta. Mereka juga berkata, Mengapa kaum Muhajirin dan kaum Anshar tidak meriwayatkan hadits-hadits seperti hadits-hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah?! Aku akan memberitahukan kepadamu tentang itu semua; sesungguhnya saudaraku dari kaum Anshar sangat sibuk mengurus ladangnya, dan saudaraku, kaum Muhajirin lebih disibukkan jual-beli di pasar, sementara aku senantiasa melayani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam agar dapat mengganjal perutku, sehingga aku menyaksikan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika mereka tidak ada dan lebih hafal ketika mereka semua lupa.

Sungguh pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Barang siapa yang membentangkan pakaiannya, maka dia tidak akan lupa sedikitpun apa yang dia dengar dariku. Lalu aku membentangkan selendangku sampai beliau menyelesaikan haditsnya. Kemudian aku mendekap selendang itu sehingga aku tidak pernah lupa sesuatu yang aku pernah dengar dari beliau. Andai tidak ada dua ayat yang diturunkan oleh Allah di dalam kitab-Nya maka aku tidak akan meriwayatkan hadits sama sekali. Kedua ayat itu adalah, "Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat, kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya), mereka itulah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 159-160).

• **Takhrij Hadits**

1. Hadits Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah ditakhrij oleh:
 - a. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Shifat An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3568)
 - b. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-'Ilm, Bab Fii Sirri Al-Hadits* (nomor 3655), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17744).
2. Hadits riwayat Abu Hurairah ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13362)

٦٣٥٠ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ عَنْ
 شُعَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ
 الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّكُمْ تَقُولُونَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيثَ
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

6350. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al-Musayyib dan Abu Salamah telah mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata, Kalian mengatakan, Bisabisanya Abu Hurairah meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu disebutkan hadits yang sama.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Buyu', Bab Maa Ja'a Fii Qaulihi Ta'ala, Fa Idza Qudhiyat Ash-Shalatu Fantasyiru Fi Al-Ardhi Wabtaghu Min Fadhlillah – Wallahu Khair Ar-Raziqin, Wa Qaulihi, Wa La Ta'kulu Amwalakum Baynakum Bi Al-Bathili Illa An Takuna Tijaratan 'An Taradhin Minkum* (nomor 2047), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13146).

• **Tafsir hadits: 6346 - 6350:**

Faidah-faidah yang dapat dipetik dari beberapa hadits dalam bab ini adalah;

1. Terkabulnya setiap do'a yang dipanjatkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam secara seketika dan sesuai permohonan yang diajukan. Fenomena ini sebagian tanda-tanda kenabian beliau.

2. Kesunnahan mengucapkan Al-Hamdulillah setiap kali mendapatkan kenikmatan dari Allah.
3. Sebagian mu'jizat-mu'jizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tampak adalah saat beliau membentangkan sorban Abu Hurairah.

**(36) Bab Di antara Keutamaan Tentara Perang Badar
Radhiyallahu Anhum dan Cerita Khusus Terkait Hathib
bin Abi Balta'ah Radhiyallahu Anhu**

٦٣٥١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَقُ
 بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِبْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ
 الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ الْحَسَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ
 أَخْبَرَنِي عُيَيْنَةُ اللَّهُ بْنُ أَبِي رَافِعٍ وَهُوَ كَاتِبُ عَلِيٍّ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيًّا
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَقُولُ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَنَا وَالزُّبَيْرُ وَالْمِقْدَادُ فَقَالَ اتُّوا رَوْضَةَ خَاخَ فَإِنَّ بِهَا ظِعِينَةَ مَعَهَا
 كِتَابٌ فَخُذُوهُ مِنْهَا فَانْطَلِقْنَا تَعَادَى بِنَا حَيْلُنَا فَإِذَا نَحْنُ بِالْمَرْأَةِ
 فَقُلْنَا أَخْرِجِي الْكِتَابَ فَقَالَتْ مَا مَعِيَ كِتَابٌ فَقُلْنَا لَتُخْرِجَنَّ الْكِتَابَ
 أَوْ لَتُلْقِينَ الثِّيَابَ فَأَخْرَجَتْهُ مِنْ عِقَاصِهَا فَأَتَيْنَا بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا فِيهِ مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِي بَلْتَعَةَ إِلَى نَاسٍ مِنْ
 الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا حَاطِبُ مَا هَذَا
 قَالَ لَا تَعَجَلْ عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّي كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا فِي قُرَيْشٍ
 قَالَ سُفْيَانُ كَانَ حَلِيفًا لَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا أَكَانَ مِمَّنْ كَانَ

مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ فَأَخْبَيْتُ إِذْ
 فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ أَتَّخِذَ فِيهِمْ يَدًا يَحْمُونَ بِهَا قَرَابَتِي
 وَلَمْ أَفْعَلْهُ كُفْرًا وَلَا اِزْتِدَادًا عَن دِينِي وَلَا رِضًا بِالْكَفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ
 فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ فَقَالَ عُمَرُ دَعْنِي يَا رَسُولَ
 اللَّهِ أَضْرِبْ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيكَ
 لَعَلَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ عَلَيَّ أَهْلَ بَدْرٍ فَقَالَ ااعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ
 فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِي وَعَدُوَكُمْ
 أَوْلِيَاءَ} . وَنَيْسَ فِي حَدِيثِ أَبِي بَكْرٍ وَرُؤْهُيَرِ ذِكْرُ الْآيَةِ وَجَعَلَهَا
 إِسْحَقُ فِي رِوَايَتِهِ مِنْ تِلَاوَةِ سُفْيَانَ

6351. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Amru An-Naqid, Zuhair bin Harb, Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami -lafazh hadits milik Amru-, Ishaq berkata, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, sementara yang lainnya berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Amru, dari Al-Hasan bin Muhammad, Abdullah bin Abi Rafi', sekretaris Ali bin Abi Thalib telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, Aku mendengar Ali Radhiyallahu Anhu berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus aku, Az-Zubair dan Al-Miqdad, lalu beliau bersabda, Pergilah kalian ke daerah Raudhah Khakh di mana terdapat seorang wanita yang sedang dalam perjalanan membawa sepucuk surat dan rampaslah surat itu darinya! Kemudian kami berangkat, kuda kami pun berlari cepat membawa kami. Lalu tiba-tiba kami bertemu dengan wanita tersebut dan kami katakan kepadanya, Keluarkanlah surat itu! Perempuan tersebut berkata, Aku tidak membawa surat. Kami berkata lagi, Keluarkanlah surat itu, jika tidak maka kamu harus menanggalkan pakaianmu! Akhirnya ia mengeluarkan surat itu dari sela-sela gelungan rambutnya. Lalu kami pun segera membawa surat itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ternyata berasal dari Hathib bin Abu Balta'ah untuk orang-orang musyrik di kota Mekah memberitahukan beberapa rencana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada Hathib, Wahai Hathib!

apa ini? Hathib menjawab, Jangan cepat menuduhku, wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku dahulu adalah seorang yang akrab dengan orang-orang Quraisy. -Sufyan berkata, Ia adalah sekutu mereka meskipun tidak memiliki nasab dengan Quraisy-. Para Muhajirin yang ikut bersamamu mempunyai kerabat yang dapat melindungi keluarga mereka (di Mekah). Karena aku tidak mempunyai hubungan nasab dengan mereka, maka aku ingin berbuat jasa untuk mereka sehingga mereka mau melindungi keluargaku. Dan aku melakukan ini bukan karena kekufuran dan bukan juga karena murtad bahkan bukan karena aku rela dengan kekufuran setelah memeluk Islam. Kemudian Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Dia telah berkata benar. Lalu Umar berkata, Wahai Rasulullah! Biarkanlah aku memenggal leher orang munafik ini! Beliau menjawab, Sesungguhnya dia telah ikut serta dalam perang Badar dan siapa tahu Allah telah memberikan keistimewaan kepada para tentara Badar dengan berfirman, Perbuatlah sesuka kalian karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian! Tidak berselang lama Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menurunkan firman-Nya, "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia..." (QS. Al-Mumtahanah: 1). Dalam hadits Zuhair tidak disebutkan ayat ini, sementara Ishaq dalam haditsnya menjadikan ayat ini sebagai bacaan Sufyan bin Uyainah.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazwah Al-Fath Wa Maa Ba'atsa Bihi Hathib bin Balta'ah Ila Ahli Makkah Yukhbiruhum Bi Ghazw An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 4274), Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Al-Jasus (nomor 3007), Kitab At-Tafsir, Bab Laa Tattakhidzu 'Aduwwi Wa 'Aduwwakum Awliya' (nomor 4890)
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Hukm Al-Jasus idza kana musliman (nomor 2650).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa min surat Al-Mumtahanah (nomor 3305), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10227).

٦٣٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ح وَحَدَّثَنَا رِفَاعَةُ بْنُ

الْهَيْثِمِ الْوَاسِطِيِّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ كُلُّهُمْ عَنْ حُصَيْنٍ
عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ
بِعَنِّي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا مَرْثَدَةَ الْغَنَوِيَّ وَالزُّبَيْرَ بْنَ
الْعَوَّامِ وَكُلَّنَا فَارِسٌ فَقَالَ انْطَلِقُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاحٍ فَإِنَّ بِهَا
امْرَأَةً مِنَ الْمُشْرِكِينَ مَعَهَا كِتَابٌ مِنْ حَاطِبٍ إِلَى الْمُشْرِكِينَ فَذَكَرَ
بِمَعْنَى حَدِيثِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيٍّ

6352. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris telah mengabarkan kepada kami, (H) Rifa'ah bin Al-Haitsam Al-Wasithi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Muhammad bin Fudhail, Abdullah bin Idris dan Khalid bin Abdullah) dari Hushain, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abi Abdurrahman As-Sulami, dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutusku, Abu Martsad Al-Ghanawi dan Az-Zubair, karena kami bertiga adalah penunggang kuda yang mahir. Lalu beliau bersabda, Pergilah ke daerah Raudhah Khakh karena di sana ada seorang wanita musyrik yang membawa surat Hathib untuk kaum musyrik. Lalu perawi menuturkan hadits ini semakna dengan hadits riwayat Abdullah bin Abi Rafi' dari Ali.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Fadhl Man Syahida Badran (nomor 3983), Kitab Al-Isti'dzan, Bab Man Nazhara Fi Kitabi Man Yuhdzaru Min Al-Muslimin Liyastabina Amruhu (nomor 6259), Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Idza Idhtharra Ar-Rajul Ila An-Nadhar Fii Syu'ur Ahl Adz-Dzimmah Wa Al-Mu'minat Idza 'Ashanallahu Wa Tajridihinna (nomor 3081), Kitab Istitabah Al-Murtaddin Wa Al-Mu'anidin Wa Qitaluhum, Bab Maa Ja'a Fii Al-Muta'awwilin (nomor 6939)

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Fii Hukm Al-Jasus Idza Ka-na Musliman* (nomor 2651), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10169).

٦٣٥٣ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا
 اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ عَبْدًا لِحَاطِبٍ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْكُو حَاطِبًا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْدُخْلَنُ
 حَاطِبُ النَّارِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَبْتَ لَا
 يَدْخُلُهَا فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ

6353. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, (H) Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abi Az-Zubair, dari Jabir bahwa seorang budak milik Hathib menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mengadukan majikannya, Hathib. Ia berkata, Wahai Rasulullah! Sungguh Hathib akan masuk neraka. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Kamu bohong, ia tidak akan masuk neraka karena ia telah ikut serta dalam perang Badar dan Hudaibiyah (Bai'atur Ridhwan)

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fi Man Sabba Ashab An-Nabiiy Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3864), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2910).

• **Tafsir hadits: 6351 – 6353**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

اَتُّوا رَوْضَةَ خَاخَ فَإِنَّ بِهَا ظِعِينَةَ مَعَهَا كِتَابٌ فَخُذُوهُ مِنْهَا


“Pergilah kalian ke daerah Raudhah Khakh di mana terdapat seorang wanita yang sedang dalam perjalanan membawa sepucuk surat dan rampaslah surat itu darinya!”

Kalimat رَوْضَةَ خَاخَ “Raudhah Khakh.” Inilah nama yang tepat dan yang telah disepakati oleh seluruh ulama dari berbagai sekte, juga tertera dalam buku sejarah. Sementara dalam riwayat Al-Bukhari da-

ri Abu Awanah menyebutnya sebagai "*Raudhah Haj*". Ulama sepakat bahwa penyebutan ini terjadi berkat kesalahan Abu Awanah, ia tidak membedakannya dari "*Dzat Haj*", sebuah tempat antara Madinah dan Syam pada jalur Al-Hajj. Sementara *Raudhah Khakh* adalah sebuah tempat di antara Mekah dan Madinah serta lebih dekat ke arah Madinah. Pengarang kitab *Al-Mathali'* mengatakan, Ash-Sha'idi berkata, Riwayat yang benar adalah *Raudhah Khakh*.

Wanita itu bernama Sarah, budak perempuan milik Imran bin Abi Shaifi Al-Qurasyi. Dalam hadits ini terdapat beberapa faidah yang dapat dipetik;

1. Hadits ini menunjukkan mu'jizat yang dimiliki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
2. Menyingkap tabir identitas mata-mata (agen musuh) dengan cara mempelajari surat atau dokumen lainnya yang ada bersamanya, baik laki-laki atau perempuan.
3. Membuka tirai tindakan makar dan perbuatan melawan hukum, jika di dalamnya terdapat kemaslahatan, atau jika dalam menutupnya dapat menyebabkan mudharat yang lebih besar. Rahasia seseorang itu sunnah ditutupi jika memang rahasia itu tidak mengandung sisi bahaya dan juga tidak dapat menghalangi suatu kemaslahatan. Dengan pengertian inilah hadits-hadits yang menunjukkan kesunnahan menutup rahasia itu harus dipahami.
4. Menjadi mata-mata dan agen kaum kafir adalah dosa besar, tetapi tidak menyebabkan seseorang kafir dan keluar dari agama Islam. Order pekerjaan jenis ini jelas dosa besar, karena ini langsung menciderai nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah berfirman, "


 إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ

"*Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya....*" (QS. Al-Ahzab: 57).

5. Seorang penjahat negara tidak boleh dihukum dan juga diberi peringatan kecuali atas perintah kepala negara.
6. Seorang kepala negara harus meminta pertimbangan kepada para pakar guna menjaring aspirasi mereka. Sebagaimana Umar mengusulkan untuk memenggal kepada Hathib.

7. Menurut pendapat resmi madzhab Syafi'i dan sebagian kalangan seorang mata-mata muslim hukumannya dita'zir, tidak boleh dihukum mati. Menurut sebagian mazhab Maliki, ia harus dibunuh kecuali jika bertobat. Sebagian ulama berpendapat ia harus dihukum mati meskipun telah bertobat. Sementara menurut Imam Malik diserahkan sepenuhnya atas kebijaksanaan kepala negara.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَعَلَّ اللهُ أَطْلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Sesungguhnya dia telah ikut serta dalam perang Badar dan siapa tahu Allah telah memberikan keistimewaan kepada para tentara Badar dengan berfirman, Perbuatlah sesuka kalian karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian!"

Ulama berkata, Hadits ini memberi pengertian adanya jaminan pengampunan bagi para relawan perang Badar di akhirat kelak. Jika tidak demikian pun dan mereka harus dihukum *had*, maka hukuman itu hanya diberlakukan di dunia saja. Diceritakan dari Al-Qadhi 'Iyadh akan adanya *ijma'* (konsensus ulama) keharusan memberlakukan hukuman *had* atas para relawan perang Badar, dan hal ini telah diberlakukan oleh Umar atas sebagian mereka. Al-Qadhi menambahkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menghukum cambuk kepada Misthah, meskipun ia tercatat sebagai relawan perang Badar.

Perkataannya,

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا مَرْثَدَ
الْغَنَوِيِّ وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ

"Dari Ali Radhiyallahu Anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutusku, Abu Martsad Al-Ghanawi dan Az-Zubair." Dalam riwayat sebelumnya disebutkan nama Al-Miqdad sebagai ganti dari Abu Martsad. Hal ini tidak bertentangan sama sekali, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus empat orang; Ali, Az-Zubair, Al-Miqdad dan Abu Martsad.

Perkataannya,

يَا رَسُولَ اللهِ لِيَدْخُلَنَّ حَاطِبُ النَّارِ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَذَبْتَ لَا يَدْخُلُهَا فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ

"Wahai Rasulullah! Sungguh Hathib akan masuk neraka. Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Bohong kamu, ia tidak akan masuk neraka karena ia telah ikut serta dalam perang Badar dan Hudaibiyah (Bai'atur Ridhwan)."

Dalam hadits ini terdapat beberapa faidah yang dapat dipetik, antara lain:

1. Keutamaan yang dimiliki oleh para relawan perang Badar dan shahabat yang turut dalam Bai'atur Ridhwan pada saat perundingan Hudaibiyah.
2. Keutamaan yang dimiliki oleh Hathib karena ia tercatat sebagai relawan perang Badar
3. *Kadzib* (dusta) adalah kabar yang tidak sesuai dengan fakta dan kenyataan yang ada, baik itu disengaja ataupun tidak; terkait dengan kejadian yang telah berlalu atau pun terkait dengan hal yang akan terjadi kemudian. Sementara kalangan Muktazilah berpendapat bahwa kebohongan itu terjadi bila ada unsur kesengajaan. Hadits ini jelas mementahkan pendapat mereka ini. Masalah ini telah diulas dalam *Kitab Al-Iman*. Sedangkan sebagian pakar bahasa berkata, kata 'dusta' itu tidak dipergunakan kecuali untuk mengabarkan hal yang telah terjadi. Tetapi hadits ini juga mematahkan pandangan akhir ini. *Wallahu A'lam*.

(37) Bab Di antara Keutamaan Pengikut Bai'atur
Ridhwan Radhiyallahu Anhum

٦٣٥٤ . حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ
جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ أَخْبَرْتَنِي
أُمُّ مُبَشَّرٍ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عِنْدَ حَفْصَةَ
لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ الَّذِينَ بَايَعُوا
تَحْتَهَا قَالَتْ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فَاثْتَهَرَهَا فَقَالَتْ حَفْصَةُ { وَإِنْ
مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا } فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { ثُمَّ نَسَجَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ
الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا }

6354. Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Juraij berkata, Abu Az-Zubair berkata, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, Ummu Mubasyir telah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di depan Hafshah, Insya Allah, Tidak ada seorang pun yang akan masuk neraka dari Ashab Asy-Syajarah, yaitu shahabat yang mengikuti Bai'atur Ridhwan di bawah pohon (di Hudaibiyah). Hafshah berkata, Tidak, wahai Rasulullah! Lalu beliau memarahinya. Lalu Hafshah membaca ayat, "Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendata-nginya (neraka)." (QS. Maryam: 71). Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, "Kemudian Kami akan menyelamatkan

orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." (QS. *Maryam*: 72)

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, lihat *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18357).

- **Tafsir hadits: 6354**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الشُّحْرَةِ أَحَدٌ الَّذِينَ بَايَعُوا تَحْتَهَا

"*Insyah Allah, Tidak ada seorang pun yang akan masuk neraka dari Ashab Asy-Syajah, yaitu Shahabat yang mengikuti Bai'atur Ridhwan di bawah pahon (di Hudaibiyah).*" Ulama berkata, Hadits ini memberi pengertian bahwa dapat dipastikan Shahabat yang turut serta dalam Bai'atur Ridhwan tidak masuk neraka, sebagaimana dijelaskan dalam hadits sebelumnya, yaitu hadits Hathib bin Balta'ah. Mereka menambahkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengucapkan *Insyah Allah* itu didasari *tabarruk* (mengharap keberkahan dan kebaikan dengan menyebut asma' Allah), bukan didasari keragu-raguan.

Perkataannya, "*Hafshah berkata, Tidak, wahai Rasulullah! Lalu beliau memarahinya. Lalu Hafshah membaca ayat, "Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka)."* (QS. *Maryam*: 71). Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat, "*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.*" (QS. *Maryam*: 72)"

Hadits ini menjadi dalil adanya perdebatan, klarifikasi dan upaya memberi jawaban positif. Inilah yang dikehendaki oleh Hafshah. Ia tidak bermaksud membantah atau pun menolak statment Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Tafsir yang benar tentang ayat yang berbunyi, '*mendatangi neraka*' dalam ayat di atas adalah menyeberangi Shirath; yaitu jembatan yang membentang di atas neraka Jahannam, sehingga orang yang tercatat sebagai penghuni neraka akan jatuh ke bawah. Dan penghuni surga akan selamat menuju surga.

(38) Bab Di antara Keutamaan Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Amir Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhuma

٦٣٥٥. حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي أُسَامَةَ قَالَ
أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا بُرَيْدٌ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ
أَبِي مُوسَى قَالَ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَازِلٌ
بِالْجِعْرَانَةِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ أَلَا تُنَجِّزُ لِي يَا مُحَمَّدُ مَا وَعَدْتَنِي
فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَشِرْ فَقَالَ لَهُ الْأَعْرَابِيُّ
أَكْثَرْتَ عَلَيَّ مِنْ أَبَشِرٍ فَأَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ
أَبِي مُوسَى وَبِلَالٌ كَهَيْئَةِ الْعُضْبَانِ فَقَالَ إِنَّ هَذَا قَدْ رَدَّ الْبُشْرَى
فَأَقْبَلَا أَنْتَمَا فَقَالَا قَبِلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَدَحٍ فِيهِ مَاءٌ فَغَسَلَ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ فِيهِ وَمَجَّ فِيهِ ثُمَّ قَالَ
اشْرَبَا مِنْهُ وَأَفْرِغَا عَلَيَّ وَجُوهَكُمَا وَنُحُورَكُمَا وَأَبَشِرَا فَأَخَذَا الْقَدَحَ
فَفَعَلَا مَا أَمَرَهُمَا بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَادَتْهُمَا أُمَّ
سَلَمَةَ مِنْ وَرَاءِ السُّتْرِ أَفْضِلَا لِأُمَّكُمَا مِمَّا فِي إِيْنَائِكُمَا فَأَفْضَلَا لَهَا
مِنْهُ طَائِفَةً

6355. Abu Amir Al-Asy'ari dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Abu Usamah, Abu Amir berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Buraid telah memberitahukan kepada kami, dari kakeknya, Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, Aku sedang bersama Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau dan Bilal singgah di Ji'ranah, kawasan antara Mekah dan Madinah. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam didatangi seorang lelaki badui dan berkata, Apakah kamu tidak akan memenuhi apa yang pernah kamu janjikan kepadaku, wahai Muhammad? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, Bergembiralah! Lelaki badui itu menjawab, Sudah sering kamu mengatakan kepadaku "Bergembiralah!" Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghampiri Abu Musa dan Bilal, dalam keadaan marah lalu bersabda, Orang ini telah menolak kabar gembira, maka terimalah kalian berdua kabar gembira itu. Kedua shahabat itu berkata, Kami telah menerimanya, wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta supaya diambilkan bejana berisikan air, lalu beliau membasuh kedua tangan dan wajahnya serta meludahkan air ke dalamnya dan berkata, Minumlah kamu berdua dan basuhkanlah ke muka serta leher kalian dan bergembiralah! Kedua shahabat itu segera mengambil bejana tersebut kemudian melakukan apa yang diperintahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka. Tiba-tiba Ummu Sulamah berseru kepada mereka dari balik tirai, Sisakan untuk ibu kalian air yang ada dalam bejana itu. Lalu mereka menyisakan sebagiannya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Maghazi*, Bab *Ghazwah Tha'if Fii Syawal Sanah Tsaman* (nomor 4328) Kitab *Ath-Thaharah*, Bab *Al-Ghusl Wa Al-Wudhu Fii Al-Mahdhab Wa Al-Qadah Wa Al-Khasyab Wa Al-Hijarah* (nomor 196), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9061).

٦٣٥٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ أَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا فَرَغَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُتَيْنِ بَعَثَ أَبَا عَامِرٍ عَلَى حَيْشٍ إِلَى أَوْطَاسٍ فَلَقِيَّ دُرَيْدُ بْنُ الصَّمَةِ فَقَتَلَ

دُرَيْدٌ وَهَزَمَ اللَّهُ أَصْحَابَهُ فَقَالَ أَبُو مُوسَى وَبَعَثَنِي مَعَ أَبِي عَامِرٍ قَالَ
فَرُمِيَ أَبُو عَامِرٍ فِي رُكْبَتَيْهِ رَمَاهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي جُشَمٍ بِسَهْمٍ فَأَثَبَتْهُ
فِي رُكْبَتَيْهِ فَأَنْتَهَيْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ يَا عَمَّ مَنْ رَمَاكَ فَأَشَارَ أَبُو عَامِرٍ
إِلَى أَبِي مُوسَى فَقَالَ إِنَّ ذَاكَ قَاتِلِي تَرَاهُ ذَلِكَ الَّذِي رَمَانِي قَالَ أَبُو
مُوسَى فَقَصَدْتُ لَهُ فَأَعْتَمَدْتُهُ فَلَحِقْتُهُ فَلَمَّا رَأَنِي وَلَّى عَنِّي ذَاهِبًا
فَاتَّبَعْتُهُ وَجَعَلْتُ أَقُولُ لَهُ أَلَا تَسْتَحْيِي أَلَسْتَ عَرَبِيًّا أَلَا تَتَّبْتُ فَكَفَّ
فَالْتَقَيْتُ أَنَا وَهُوَ فَاخْتَلَفْنَا أَنَا وَهُوَ ضَرْبَتَيْنِ فَضَرْبَتُهُ بِالسَّيْفِ فَقَتَلْتُهُ
ثُمَّ رَجَعْتُ إِلَى أَبِي عَامِرٍ فَقُلْتُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ قَتَلَ صَاحِبِكَ قَالَ فَاذْرَعْ
هَذَا السَّهْمَ فَنَزَعْتُهُ فَنَزَا مِنْهُ الْمَاءُ فَقَالَ يَا ابْنَ أَحِي انْطَلِقْ إِلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْرِئْهُ مِنِّي السَّلَامَ وَقُلْ لَهُ يَقُولُ لَكَ أَبُو
عَامِرٍ اسْتَغْفِرُ لِي.

قَالَ وَاسْتَغْمَلَنِي أَبُو عَامِرٍ عَلَى النَّاسِ وَمَكَثَ يَسِيرًا ثُمَّ إِنَّهُ مَاتَ
فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي
بَيْتٍ عَلَى سَرِيرٍ مُزْمَلٍ وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ وَقَدْ أَثَرَ رِمَالِ السَّرِيرِ بِظَهْرِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَنَّتِيهِ فَأَخْبَرْتُهُ بِخَبْرِنَا وَخَبْرِ أَبِي
عَامِرٍ وَقُلْتُ لَهُ قَالَ قُلْ لَهُ يَسْتَغْفِرُ لِي فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبِيدِ أَبِي
عَامِرٍ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطَيْهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَوْقَ
كَثِيرٍ مِنْ خَلْقِكَ أَوْ مِنْ النَّاسِ فَقُلْتُ وَلِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَاسْتَغْفِرُ
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسِ ذَنْبَهُ
وَأَدْخِلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُدْخَلًا كَرِيمًا.

قَالَ أَبُو بُرْدَةَ إِحْدَاهُمَا لِأَبِي عَامِرٍ وَالْأُخْرَى لِأَبِي مُوسَى

6356. Abdullah bin Barrad, Amir Al-Asy'ari, Abu Kuraib dan Muhammad bin Al-'Ala' telah memberitahukan kepada kami –lafazh hadits milik Abu Amir-, mereka berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari ayahnya, ia berkata, Ketika selesai perang Hunain Nabi Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Abu Amir untuk memimpin pasukan tentara ke kawasan Authas. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan pasukan Duraid bin Ash- Shimmah. Lalu Duraid berhasil dibunuh dan Allah mengalahkan kawan-kawannya. Abu Musa berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga pernah mengutusku bersama Abu Amir. Saat itu lutut Abu Amir dipanah oleh seorang dari Bani Jusyam sehingga terlukalah, lututnya itu. Aku menghampiri dia dan bertanya, Wahai pamanku, siapakah yang telah membidikkan anak panah itu ke arahmu? Abu Amir memberikan isyarat kepada Abu Musa seraya berkata, Orang itulah yang hendak membunuhku. Kamu melihat sendiri dialah orang yang membidikkan anak panah ke arahku. Abu Musa berkata, Lalu aku memandang dan menghampiri lelaki Bani Jusyam itu hingga aku berada di dekatnya. Ketika melihatku dia segera berpaling dan menghindar dariku, tetapi aku terus mengikutinya dan bertanya kepadanya, Apakah kamu tidak merasa malu, bukankah kamu orang Arab? Mengapa kamu tak berhenti? Akhirnya dia pun berhenti. Aku dan dia lalu berkelahi dan saling memukul. Akhirnya aku menikamnya dengan pedang hingga mati terbunuh. Kemudian aku kembali kepada Abu Amir dan aku katakan kepadanya, Sesungguhnya Allah telah membunuh orang itu. Abu Amir berkata, Cabutlah anak panah ini! Aku pun mencabutnya sehingga mengalirlah darah dari luka tersebut. Abu Amir kemudian berkata, Wahai keponakanku! Temuilah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sampaikan salamku kepada beliau serta katakan bahwa Abu Amir berpesan kepada baginda, Mohonkanlah pengampunan Allah untukku!

Abu Musa berkata, Kemudian Abu Amir mengangkat diriku sebagai kepala pasukan dan tidak beberapa lama kemudian dia pun meninggal dunia. Ketika kembali ke Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam maka aku segera menemuinya, beliau di dalam rumah sedang berbaring di atas ranjang yang berlapis tikar dari sabuk korma dan kasur yang meninggalkan bekas pada punggung dan kedua sisi lambung beliau.

Aku laporkan kepada beliau mengenai kabar kami dan juga kabar Abu Amir, sekaligus menyampaikan pesannya kepada beliau supaya berkenan memohonkan ampunan kepada Allah untuknya. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh untuk diambilkan air wudhu, lalu beliau mengangkat kedua tangan seraya berdoa, Ya Allah! Berikanlah ampunan kepada Ubaid Abu Amir. Saat itulah aku sempat melihat putihnya kedua ketiak beliau. Kemudian beliau melanjutkan berdoa, Ya Allah! Pada hari kiamat nanti jadikanlah dia berada di atas derajat kebanyakan makhluk-Mu atau manusia. Aku beranikan diri untuk menyela, Dan untukku, wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan! Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam pun berdoa, Ya Allah! Ampunilah dosa Abdullah bin Qais dan masukkanlah dia ke sebuah tempat yang mulia pada hari kiamat kelak.

Abu Burdah berkata, Salah satunya milik Abu Amir dan lainnya milik Abu Musa.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad Wa As-Sair, Bab Naz' As-Sahm Min Al-Badan (nomor 2884), Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazah Awtas (nomor 4323) dan Kitab Ad-Da'awat, Bab Ad-Du'a 'Ind Al-Wudhu (nomor 6383), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9046).

• Tafsir hadits: 6355 - 6356

Hadits pertama menunjukkan keistimewaan yang dimiliki oleh Abu Musa, Bilal dan Ummu Salamah Radhiyallahu Anhum, kesunnahan memberi kabar yang menggembirakan, dan juga anjuran untuk mengantri dan berebut sesuatu yang ada keberkahan di dalamnya, memintanya kepada pemiliknya dan turut serta di dalamnya.

Perkataannya,

عَلَى سَرِيرٍ مُزْمَلٍ وَعَلَيْهِ فِرَاشٌ وَقَدْ أَثَّرَ رِمَالُ السَّرِيرِ بِظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Beliau di dalam rumah sedang berbaring di atas ranjang yang terbuat dari anyaman sabuk korma dan berlapis kasur yang meninggalkan bekas pada punggung dan kedua sisi lambung beliau."

Riwayat "Beliau berbaring di atas ranjang yang berlapis tikar." inilah yang ada dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim. Al-Qabisi berka-

ta, Hadits yang telah aku hafal dengan selain jalur sanad ini menyatakan "Ranjang yang terbuat dari anyaman sabuk korma dan berlapis kasur, sehingga meninggalkan bekas pada punggung dan kedua sisi lambung beliau." Aku sangat yakin sekali ada kata *maa* (tidak) yang dibuang oleh sebagian perawi (sehingga artinya ranjang yang terbuat dari anyaman sabuk korma dan tidak berlapis kasur, sehingga meninggalkan bekas pada punggung dan kedua sisi lambung beliau). Hal ini didukung oleh Al-Qadhi Iyadh dan lainnya bahwa ada kata *maa* yang hilang, dan yang benar harus ada. Para pakar hadits mengatakan, Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Umar kesukaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidur di atas anyaman yang tidak dilapisi kasur sehingga anyaman itu membekas di kedua sisi lambung beliau.

Perkataannya,

ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِعُبَيْدِ أَبِي عَامِرٍ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِيهِ...
إِلَى آخِرِهِ

"Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh untuk diambalikan air wudhu, lalu beliau mengangkat kedua tangan seraya berdoa, Ya Allah! Berikanlah ampunan kepada Ubaid Abu Amir. Saat itulah aku sempat melihat putihnya kedua ketiak beliau....dan seterusnya."

Hadits ini menunjukkan kesunnahan mendoakan orang lain mendapatkan kebaikan dan anjuran mengangkat kedua tangan saat berdoa. Dengan adanya anjuran yang kedua ini maka hadits Anas yang menyatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengangkat kedua tangannya saat berdoa kecuali pada tiga tempat itu harus diartikan bahwa ia tidak melihat kejadian ini, karena dalam banyak hadits beliau mengangkat kedua tangannya saat berdoa lebih dari tiga puluh kesempatan, tidak hanya dalam tiga kesempatan sebagaimana yang dinyatakan oleh Anas *Radhiyallahu Anhu*.

(39) Bab Di antara Keutamaan Kaum Al-Asy'ari
Radhiyallahu Anhum

٦٣٥٧. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا بُرَيْدٌ
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْرِفُ أَصْوَاتَ رُفَقَةِ الْأَشْعَرِيِّينَ بِالْقُرْآنِ حِينَ يَدْخُلُونَ
بِاللَّيْلِ وَأَعْرِفُ مَنَازِلَهُمْ مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بِالْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ وَإِنْ كُنْتُ لَمْ
أَرَ مَنَازِلَهُمْ حِينَ نَزَلُوا بِالنَّهَارِ وَمِنْهُمْ حَكِيمٌ إِذَا لَقِيَ الْخَيْلَ أَوْ قَالَ
الْعَدُوَّ قَالَ لَهُمْ إِنَّ أَصْحَابِي يَأْمُرُونَكُمْ أَنْ تَنْظُرُوهُمْ

6357. Abu Kuraib dan Muhammad bin Al-'Ala' telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Buraid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sesungguhnya aku sangat mengenali suara orang-orang Al-Asy'ari dari bacaan Al-Qur'an di saat mereka memasuki waktu malam. Dan aku mengetahui rumah-rumah mereka melalui suara-suara Al-Qur'an pada malam hari, meskipun aku tidak melihat rumah-rumah mereka ketika mereka pulang pada siang hari. Dan di antara mereka ada seorang yang bijaksana (hakim); Setiap kali ia bertemu dengan musuh maka dia akan berkata kepada musuhnya itu, Sesungguhnya shahabat-shahabatku menyuruh kalian untuk melihat mereka terlebih dahulu.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazah Khaibar (nomor 4232), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9055).

٦٣٥٨ . حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي أُسَامَةَ قَالَ
 أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنِي بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ
 عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْأَشْعَرِيِّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ
 بِالْمَدِينَةِ جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوهُ بَيْنَهُمْ
 فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ

6358. Abu Amir Al-Asy'ari dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Abu Usamah, Abu Amir berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya (Abu Burdah), dari Abu Musa, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sesungguhnya apabila orang-orang Al-Asy'ari kehabisan bekal dalam suatu peperangan atau bekal makanan keluarga mereka di Madinah tinggal sedikit, maka mereka akan mengumpulkan apa yang masih ada pada mereka dalam selembur kain. Kemudian mereka membagi di antara mereka dalam satu bejana secara rata. Aku adalah bagian dari mereka dan mereka adalah bagian dariku.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Asy-Syirkah, Bab Asy-Syirkah Fii Ath-Tha'am Wa An-Nahd Wa Al-'Urudh* (nomor 2486), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9047).

- **Tafsir hadits: 6357 - 6358:**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ أَصْوَاتَ رُفْقَةِ الْأَشْعَرِيِّينَ بِالْقُرْآنِ حِينَ يَدْخُلُونَ بِاللَّيْلِ وَأَعْرِفُ
 مَنَازِلَهُمْ مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بِالْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ وَإِنْ كُنْتُ لَمْ أَرْ مَنَازِلَهُمْ حِينَ نَزَلُوا
 بِالنَّهَارِ

"Sesungguhnya aku sangat mengenali suara orang-orang Al-Asy'ari dari bacaan Al-Qur'an di saat mereka memasuki waktu malam. Dan aku mengetahui rumah-rumah mereka melalui suara-suara Al-Qur'an pada malam hari, meskipun aku tidak melihat rumah-rumah mereka ketika mereka pulang pada siang hari."

Hadits ini menunjukkan keutamaan yang dimiliki oleh Shahabat dari kaum Al-Asy'ari, dan keutamaan membaca Al-Qur'an pada malam hari dengan suara keras jika tidak mengganggu orang yang tidur, orang yang sedang shalat atau lainnya, dan juga tidak ada unsur riya'.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَمِنْهُمْ حَكِيمٌ إِذَا لَقِيَ الْخَيْلَ أَوْ قَالَ الْعَدُوَّ قَالَ لَهُمْ إِنَّ أَصْحَابِي يَأْمُرُونَكُمْ
أَنْ تَنْظُرُواهُمْ

"Dan di antara mereka ada seorang yang bijaksana (hakim); Setiap kali ia bertemu dengan musuh maka dia akan berkata kepada musuhnya itu, Sesungguhnya shahabat-shahabatku menyuruh kalian untuk menunggu mereka terlebih dahulu."

Al-Qadhi berkata, Guru-guruku berbeda pendapat mengenai kata *Hakim* dalam hadits ini. Menurut Abu Ali Al-Jayyani itu nama seorang laki-laki. Sementara menurut Abu Ali Ash-Shadafi itu adalah sifat yang dimiliki oleh seorang yang bijaksana.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ الْأَشْعَرِيِّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْعَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ جَمَعُوا مَا كَانَ
عِنْدَهُمْ فِي نَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسُّوْيَةِ

"Sesungguhnya apabila orang-orang Al-Asy'ari kehabisan bekal dalam suatu peperangan atau bekal makanan keluarga mereka di Madinah tinggal sedikit, maka mereka akan mengumpulkan apa yang masih ada pada mereka dalam selembur kain. Kemudian mereka membagi di antara mereka dalam satu bejana secara rata."

Hadits ini menunjukkan keutamaan yang nyata yang dimiliki oleh Shahabat dari kalangan Al-Asy'ari, keutamaan mendahulukan orang lain (*itsar*), keutamaan mencampur bekal dalam perjalanan dan keutamaan mengumpulkan makanan yang menipis saat tidak bepergian, lalu membaginya secara rata.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ* "Aku adalah bagian dari mereka dan mereka adalah bagian dariku." Terkait pernyataan seperti ini telah aku jelaskan saat membahas keutamaan yang dimiliki oleh Julaibib.

(39) Bab Di antara Keutamaan Abu Sufyan bin Harb
Radhiyallahu Anhu

٦٣٥٩ . حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ الْمَعْقَرِيِّ
قَالَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ الْيَمَامِيِّ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ حَدَّثَنَا
أَبُو زُمَيْلٍ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ الْمُسْلِمُونَ لَا يَنْظُرُونَ إِلَى
أَبِي سُفْيَانَ وَلَا يُقَاعِدُونَهُ فَقَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا نَبِيَّ
اللَّهُ ثَلَاثٌ أَعْطَيْتَهُنَّ قَالَ نَعَمْ قَالَ عِنْدِي أَحْسَنُ الْعَرَبِ وَأَجْمَلُهُ أُمُّ
حَبِيبَةَ بِنْتُ أَبِي سُفْيَانَ أَرْوَجُكَ بِهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَمُعَاوِيَةُ تَجْعَلُهُ
كَاتِبًا بَيْنَ يَدَيْكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَتُوِّمَّرُنِي حَتَّى أَقَاتِلَ الْكُفَّارَ كَمَا
كُنْتُ أَقَاتِلُ الْمُسْلِمِينَ قَالَ نَعَمْ

قَالَ أَبُو زُمَيْلٍ وَلَوْلَا أَنَّهُ طَلَبَ ذَلِكَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا أَعْطَاهُ ذَلِكَ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُسْأَلُ شَيْئًا إِلَّا قَالَ نَعَمْ

6359. Abbas bin Abdul Azhim Al-Anbari dan Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, An-Nadhr bin Muhammad Al-yamami telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah telah memberitahukan kepada kami, Abu Zumail telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abbas telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Pada saat itu kaum muslimin tidak memandang Abu Sufyan dan juga tidak pernah mengajaknya duduk-duduk. Lalu ia berkata kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, Wahai Nabiyyullah! Aku

minta tiga hal saja darimu. Beliau menjawab, Baiklah. Abu Sufyan berkata, Aku memiliki putri yang tercantik di antara wanita Arab, Ummu Habibah binti Abu Sufyan; aku menikahkannya kepadamu. Beliau bersabda, Baiklah. Ia melanjutkan lagi, Tolong, Mu'awiyah engkau jadikan sekretarismu. Beliau bersabda, Baiklah.. Ia meneruskan, Jadikan aku seorang pemimpin pasukan, sehingga aku dapat memerangi orang-orang kafir sebagaimana aku dulu memerangi kaum muslimin. Beliau bersabda, Baiklah.

Abu Zmail berkata, Andai ia tidak meminta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam maka pasti tidak akan diberikan; karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah dimintai sesuatu kecuali beliau menjawab, "Baiklah."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5674).

- **Tafsir hadits: 6359**

Perkataannya, "Ibnu Abbas telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Pada saat itu kaum muslimin tidak memandang Abu Sufyan dan juga tidak pernah mengajaknya duduk-duduk. Lalu ia berkata kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, Wahai Nabiyyullah! Aku minta tiga hal saja darimu. Beliau menjawab, Baiklah. Abu Sufyan berkata, Aku memiliki putri yang tercantik di antara wanita Arab, Ummu Habibah binti Abu Sufyan; aku menikahkannya kepadamu. Beliau bersabda, Baiklah. Ia melanjutkan lagi, Tolong, Mu'awiyah engkau jadikan sekretarismu. Beliau bersabda, Baiklah. Ia meneruskan, Jadikan aku seorang pemimpin pasukan, sehingga aku dapat memerangi orang-orang kafir sebagaimana aku dulu memerangi kaum muslimin. Beliau bersabda, Baiklah.

Abu Zmail berkata, Andai ia tidak meminta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam maka pasti tidak akan diberikan; karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah dimintai sesuatu kecuali beliau menjawab, Baiklah."

Nama lengkap Abu Zmail adalah Sammak bin Al-Walid Al-Hanafy Al-Yamani Al-Kufi.

Harap diketahui bahwa hadits ini termasuk dalam jajaran hadits-hadits yang diselimuti dengan pelbagai kemusykilan-kemusykilan. Letak kemusykilannya adalah bahwa Abu Sufyan masuk Islam pada saat penaklukan kota Mekah tahun ke delapan Hijriyah. Poin ini ada-

lah kenyataan yang tak terbantahkan. Sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Ummu Habibah jauh sebelum Abu Sufyan masuk Islam. Menurut Abu Ubaid, Khalifah bin Khayyath, Ibn Al-Barqi dan mayoritas ulama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Ummu Habibah pada tahun enam. Dan ada yang mengatakan pada tahun tujuh.

Al-Qadhi berkata, Para ulama berbeda pendapat mengenai dimanakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Ummu Habibah? Ada yang berpendapat, Di Madinah sepulang para Shahabat dari Habasyah (Ethiopia). Sementara mayoritas ulama menyatakan, di Habasyah.

Al-Qadhi melanjutkan, Mereka juga bersilang pendapat tentang siapakah yang bertindak sebagai wali saat beliau dalam menikahi Ummu Habibah? Dikatakan, Utsman-lah yang menjadi wali. Dikatakan pula, orang itu adalah Khalid bin Sa'id bin Al-'Ash atas izin dari Ummu Habibah. Dan juga dikatakan, Raja An-Najasyi, karena ia adalah kepala negara dan juga raja di sana.

Al-Qadhi berkata, Riwayat dalam *Shahih Muslim* yang menegaskan bahwa yang menikahkan Ummu Habibah adalah Abu Sufyan, ayahnya sendiri sangat jauh dan aneh (*gharib jiddan*), mengingat keberadaan Ummu Habibah Di Madinah yang disertai oleh Abu Sufyan yang saat itu masih dalam keadaan kafir sangatlah masyhur. Inilah detail pernyataan Al-Qadhi tanpa ada penambahan sedikitpun.

Ibnu Hazm berkata, Hadits ini adalah kecelakaan yang dilakukan sebagian perawi; mengingat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Ummu Habibah jauh sebelum penaklukan kota Mekah terjadi. Saat Ummu Habibah turut serta hijrah ke Habasyah ayahnya masih dalam kondisi kafir. Dalam satu riwayat, Ibnu Hazm menyatakan bahwa hadits ini berstatus *Maudhu'* (palsu), dan sumbernya berada di Ikrimah bin Ammar Ar-Rawi dari Abu Zmail.

Syaikh Abu Umar bin Ash-Shalah *Rahimahullah* sangat tidak setuju dengan statment Ibnu Hazm di atas. Ia sangat menyayangkannya sekaligus mengecamnya dengan keras, Ini adalah bentuk kelanangan Ibnu Hazm. Ia sering menyalahkan ulama-ulama besar, bahkan mencemooh mereka.

Ibnu Ash-Shalah menambahkan, Aku tidak pernah mengetahui seorang ahli hadits yang menuduh Ikrimah bin Ammar sebagai pemalsu hadits. Sebaliknya, Waki' Yahya bin Ma'in dan lainnya meyakinkannya

sebagai perawi yang *tsiqah* (terpercaya). Di samping itu ia adalah orang yang doanya terkabul.

Ibnu Ash-Shalah berkata, Apa yang disimpulkan oleh Ibnu Hazm bahwa hadits ini bertentangan dengan fakta karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahi Ummu Habibah terjadi sebelum Abu Sufyan masuk Islam adalah kesalahan dan kelalaian darinya, mengingat hadits ini memiliki beberapa kemungkinan untuk ditafsirkan; Pertama, dalam hadits ini Abu Sufyan meminta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar memperbarui akad nikah dengan Ummu Habibah untuk menenangkan hatinya, karena mungkin ia gengsi dengan kebesaran dan nasabnya jika putrinya menikah tanpa persetujuan dari ayahnya. Kedua, atau ia menyangka keislaman ayah dalam kasus ini mengharuskan adanya *tajdidun nikah* anak. Hal yang lebih terang dari kasus inipun bisa juga tidak diketahui oleh orang yang lebih pintar daripada Abu Sufyan dan lebih lama bersahabat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Inilah inti pernyataan Ibnu Ash-Shalah *Rahimahullah*.

Aku (An-Nawawi) berkata, Dalam hadits ini tidak disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperbarui nikahnya (*tajdidun nikah*), dan beliau juga tidak bersabda kepada Abu Sufyan bahwa ia butuh untuk memperbarui akad nikahnya. Kemungkinan besar maksud sabda beliau dalam hadits di atas, "*Baiklah*" itu adalah bentuk jawaban bahwa tujuanmu telah tercapai, meskipun tanpa harus memperbarui akad nikah. *Wallahu A'lam*.

(41) Bab Di antara Keutamaan Ja'far bin Abu Thalib,
Asma' binti Umais dan Penumpang Kapal Mereka
Radhiyallahu Anhum

٦٣٦٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ
قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى
قَالَ بَلَّغْنَا مَخْرَجَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ بِالْيَمَنِ
فَخَرَجْنَا مُهَاجِرِينَ إِلَيْهِ أَنَا وَأَخْوَانِي لِي أَنَا أَصْغَرُهُمَا أَحَدُهُمَا أَبُو
بُرْدَةَ وَالْآخَرُ أَبُو رُحْمٍ إِذَا قَالَ بِضْعًا وَإِنَّمَا قَالَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ أَوْ
اِثْنِينَ وَخَمْسِينَ رَجُلًا مِنْ قَوْمِي قَالَ فَرَكِبْنَا سَفِينَةً فَأَلْقَتْنَا سَفِينَتَنَا
إِلَى النَّجَاشِيِّ بِالْحَبَشَةِ فَوَافَقْنَا جَعْفَرَ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأَصْحَابَهُ عِنْدَهُ
فَقَالَ جَعْفَرٌ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنَا هَاهُنَا وَأَمَرَنَا
بِالإِقَامَةِ فَأَقِيمُوا مَعَنَا فَأَقَمْنَا مَعَهُ حَتَّى قَدِمْنَا جَمِيعًا قَالَ فَوَافَقْنَا
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ افْتَتَحَ خَيْبَرَ فَأَسْهَمَ لَنَا أَوْ قَالَ
أَعْطَانَا مِنْهَا وَمَا قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَحَدٍ غَابَ
عَنْ فَتْحِ خَيْبَرَ مِنْهَا شَيْئًا إِلَّا لِمَنْ شَهِدَ مَعَهُ إِلَّا لِأَصْحَابِ سَفِينَتِنَا مَعَ
جَعْفَرَ وَأَصْحَابِهِ قَسَمَ لَهُمْ مَعَهُمْ قَالَ فَكَانَ نَاسٌ مِنَ النَّاسِ يَقُولُونَ
لَنَا يَعْني لِأَهْلِ السَّفِينَةِ نَحْنُ سَبَقْنَاكُمْ بِالْهِجْرَةِ قَالَ فَدَخَلْتُ أَسْمَاءُ

بِنْتُ عُمَيْسٍ وَهِيَ مِنْ قَدَمٍ مَعَنَا عَلَى حَفْصَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَائِرَةٌ وَقَدْ كَانَتْ هَاجَرَتْ إِلَى النَّحَاشِيِّ فِيمَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِ فَدَخَلَ عُمَرُ عَلَى حَفْصَةَ وَأَسْمَاءَ عِنْدَهَا فَقَالَ عُمَرُ حِينَ رَأَى أَسْمَاءَ مِنْ هَذِهِ قَالَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ قَالَ عُمَرُ الْحَبَشِيَّةُ هَذِهِ الْبَحْرِيَّةُ هَذِهِ فَقَالَتْ أَسْمَاءُ نَعَمْ فَقَالَ عُمَرُ سَبَقْنَاكُمْ بِالْهَجْرَةِ فَتَحْنُ أَحَقُّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْكُمْ فَغَضِبَتْ وَقَالَتْ كَلِمَةً كَذَبْتَ يَا عُمَرُ كَلًّا وَاللَّهِ كُنْتُمْ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطْعِمُ جَائِعَكُمْ وَيَعْطُ جَاهِلَكُمْ وَكُنَّا فِي دَارٍ أَوْ فِي أَرْضِ الْبُعْدَاءِ الْبُغْضَاءِ فِي الْحَبَشَةِ وَذَلِكَ فِي اللَّهِ وَفِي رَسُولِهِ وَإِنَّ اللَّهَ لَا أَطْعَمُ طَعَامًا وَلَا أَشْرَبُ شَرَابًا حَتَّى أَذْكَرَ مَا قُلْتَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ كُنَّا نُؤْذَى وَنُحَافُ وَسَأَذْكَرُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَسْأَلُهُ وَاللَّهِ لَا أَكْذِبُ وَلَا أَرِيغُ وَلَا أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ قَالَ فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنْ عُمَرَ قَالَ كَذَا وَكَذَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِأَحَقَّ بِي مِنْكُمْ وَلَهُ وَالْأَصْحَابِ هِجْرَةٌ وَاحِدَةٌ وَلَكُمْ أَنْتُمْ أَهْلُ السَّفِينَةِ هِجْرَتَانِ قَالَتْ فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوسَى وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ يَأْتُونِي أَرْسَالًا يَسْأَلُونِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ مَا مِنَ الدُّنْيَا شَيْءٌ هُمْ بِهِ أَفْرَحُ وَلَا أَغْظُمُ فِي أَنْفُسِهِمْ مِمَّا قَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو بُرْدَةَ فَقَالَتْ أَسْمَاءُ فَلَقَدْ رَأَيْتُ أَبَا مُوسَى وَإِنَّهُ لَيَسْتَعِيدُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنِّي

mah telah memberitahukan kepada kami, Buraid telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, Kami mendengar berita keberangkatan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika kami sedang berada di Yaman. Lalu aku dan kedua orang kakakku yaitu Abu Burdah dan Abu Ruhm segera berhijrah untuk bergabung dengan beliau. Bersama kami ada sekitar lima puluh tiga atau lima puluh dua orang yang terdiri dari kaumku sendiri. Kami menumpang di sebuah perahu yang akhirnya mendamparkan kami ke hadapan Najasyi Raja Habasyah (Abessina). Dan di sana kami bertemu dengan Ja'far bin Abu Thalib beserta para sahabatnya. Lalu Ja'far berkata, Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengirim kami ke sini dan menyuruh kami agar tinggal di sini, karena itu tinggallah kalian semua di sini bersama kami! Kami pun menetap bersamanya hingga kami tiba bersama-sama (di Madinah). Abu Musa berkata, Kami bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau berhasil menaklukan Khaibar dan beliau memberikan kami sebagian dari harta rampasan perang. Padahal beliau tidak membagikan kepada seorang pun yang tidak ikut serta dalam perang Khaibar kecuali kepada orang-orang yang ikut dalam perahu kami bersama Ja'far serta sahabatnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan kepada mereka bersama orang-orang yang ikut perang, sehingga ada sebagian orang yang mengatakan kepada kami, Kami lebih dahulu berhijrah daripada kalian. Lalu datanglah Asma' binti Umais, salah seorang yang ikut tiba bersama kami, mengunjungi Hafshah, istri Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam yang juga termasuk orang-orang yang berhijrah ke Najasyi. Kemudian masuklah Umar menemui Hafshah sedangkan Asma' masih bersamanya. Lalu Umar bertanya kepadanya ketika melihat Asma', Siapakah ini? Hafshah menjawab, Dia adalah Asma' binti Umais. Umar bertanya, Apakah yang pernah ikut berhijrah ke Habasyah dan termasuk rombongan perahu itu? Asma menjawab, Benar. Umar berkata, Kami lebih dahulu berhijrah daripada kalian, jadi kami lebih berhak atas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam daripada kalian. Mendengar itu Asma' marah dan mengucapkan kata kasar, Kamu salah wahai Umar, Tidak begitu! Demi Allah, (aku mengetahui) kamu bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang selalu memberikan makan kepada orang yang lapar dan mengajar orang yang bodoh di antara kalian, sementara kami berada di negeri nun jauh dan asing di Habasyah. Itu semua kami lakukan demi Allah dan Rasul-Nya. Dan demi Allah, aku tidak akan makan dan minum kecuali setelah aku

laporkan apa yang kamu katakan ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Di sana kami disiksa dan juga ditakut-takuti dan akan aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan juga akan aku tanyakan kepada beliau. Demi Allah, aku tidak akan berdusta, tidak akan menyimpang dan juga tidak akan menambahi. Tatkala Nabi Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang, maka Asma berkata, Wahai Nabiyyullah, sesungguhnya Umar tadi berkata begini dan begitu. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Tidak ada yang lebih berhak atas diriku daripada kalian semua. Umar dan para sahabatnya hanya berhijrah satu kali saja, sedangkan kalian semua, para penumpang perahu telah berhijrah dua kali.

Asma' berkata, Aku melihat Abu Musa dan para penumpang perahu mendatangiku berbondong-bondong untuk menanyakan kepadaku mengenai hadits ini. Tidak ada sesuatu pun dari kekayaan dunia yang lebih menggembirakan dan berharga di hati mereka dari apa yang telah dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka.

Abu Burdah berkata, Asma' berkata, Aku benar-benar telah bertemu dengan Abu Musa, dia memintaku mengulangi cerita hadits ini.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Fardh Al-Khumus, Bab 15– (nomor 3137), Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Hijrah Al-Habasyah (nomor 3876), dan Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazah Khaibar (nomor 4230), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9051).

(42) Bab Di antara Keutamaan Salman, Shuhaib, dan Bilal Radhiyallahu Anhum

٦٣٦١. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ عَائِدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنِّي عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي نَفَرٍ فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا أَخَذَتْ سَيْوْفُ اللَّهِ مِنْ عُنُقِ عَدُوِّ اللَّهِ مَا أَخَذَهَا قَالَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَتَقُولُونَ هَذَا لِشَيْخِ قُرَيْشٍ وَسَيِّدِهِمْ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغَضِبْتَهُمْ لَئِنْ كُنْتَ أَغَضِبْتَهُمْ لَقَدْ أَغَضِبْتَ رَبَّكَ فَآتَاهُمْ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ يَا إِخْوَتَاهُ أَغَضِبْتُمْ قَالُوا لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ يَا أَحْيِي

6361. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari A'idz bin Amru, bahwa Abu Sufyan mendatangi Salman, Shuhaib dan Bilal dalam satu peperangan. Lalu ketiganya berkata, Demi Allah, saat ini pedang-pedang Allah tidak mengenai sasaran semestinya, yaitu memenggal kepala orang-orang kafir. Mendengar ini Abu Bakar langsung berkata, Apakah kalian mengucapkan ini kepada sesepuh dan pemimpin Quraisy? Lalu ia bergegas menemui nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menceritakan kata-kata mereka. Dan beliau bersabda, Wahai Abu Bakar! Mungkin engkau telah membuat mereka marah, jika benar engkau membuat mereka marah, maka engkau telah membuat Allah murka.

Seketika itu Abu Bakar menemui mereka dan berkata, Wahai saudara-saudaraku! Aku telah membuat kalian marah? Mereka berkata, Tidak, semoga Allah mengampunimu, wahai saudaraku.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9057).

- **Tafsir hadits: 6361**

Perkataannya,

أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَتَى عَلَى سَلْمَانَ وَصُهَيْبٍ وَبِلَالٍ فِي نَفَرٍ فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا أَخَذْتُ
سُيُوفَ اللَّهِ مِنْ عُنُقِ عَدُوِّ اللَّهِ مَا أَخَذَهَا

"Abu Sufyan mendatangi Salman, Shuhaib dan dan Bilal dalam satu peperangan. Lalu ketiganya berkata, Demi Allah, saat ini pedang-pedang Allah tidak mengenai sasaran semestinya, yaitu memenggal kepala orang-orang kafir."

Pertemuan Abu Sufyan dengan ketiga Shahabat ini terjadi dalam masa gencatan senjata pasca perjanjian Hudaibiyah, saat itu Abu Sufyan masih berstatus kafir.

Hadits ini menunjukkan keutamaan yang dimiliki oleh Salman dan kedua temannya itu; yaitu Bilal dan Shuhaib. Hadits ini juga menunjukkan adanya anjuran untuk menjaga perasaan orang-orang lemah, dan orang-orang ahli agama, memuliakan mereka dan menunjukkan kasih sayang kepada mereka.

(43) Bab Di antara Keutamaan Kaum Anshar
Radhiyallahu Anhum

٦٣٦٢ . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَلِيدِ وَاللَّفْظُ لِإِسْحَقَ
قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ فِينَا نَزَلَتْ
{ إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا } بَنُو
سَلَمَةَ وَبَنُو حَارِثَةَ وَمَا نُحِبُّ أَنَّهَا لَمْ تَنْزِلْ لِقَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
{ وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا }

6362. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali dan Ahmad bin Abdah telah memberitahukan kepada kami –lafazh hadits milik Ishaq-, keduanya berkata, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Amru, dari Jabir bin Abdullah, ia membaca “Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka.” (QS. Ali Imran: 122) Ayat ini turun kepada kaum kami, Bani Salamah dan Bani Haritsah, dan kami tidak merasa senang seandainya ia tidak turun karena di dalamnya Allah berfirman, “padahal Allah adalah penolong mereka.”

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Idz Hammat Tha'ifatani Minkum An Tafsyala Wallahu Waliyyuhuma Wa 'Alallahi Fahyatawakal Al-Mutawakkilun (nomor 4053), dan Kitab At-Tafsir, Bab Idz Hammat Tha'ifatani Minkum An Tafsyala (nomor 4558), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2534).

٦٣٦٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَلِأَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ وَلِأَبْنَاءِ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ وَحَدَّثَنِيهِ يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6363. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far dan Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari An-Nadhr bin Anas, dari Zaid bin Arqam, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Ya Allah, ampunilah kaum Anshar, anak-anak kaum Anshar dan cucu-cucu kaum Anshar.

Yahya bin Habib juga telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar*, Bab *Fii fadhl Al-Anshar Wa Quraisy* (nomor 3902), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3686).

٦٣٦٤ . حَدَّثَنِي أَبُو مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَغْفَرَ لِلْأَنْصَارِ قَالَ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَلِدْرَارِيِّ الْأَنْصَارِ وَلِمَوَالِي الْأَنْصَارِ لَا أَشْكُ فِيهِ

6364. Abu Ma'an Ar-Raqasyi telah memberitahukan kepadaku, Umar bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin 'Ammar telah memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah telah memberitahukan kepada kami, bahwa Anas telah memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah me-

mintakan ampunan untuk kaum Anshar. Ia berkata, Aku yakin beliau juga bersabda, "Untuk wanita-wanita kaum Anshar dan budak-budak kaum Anshar." Aku tidak ragu sama sekali.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 190).

٦٣٦٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى صَبِيَانًا وَنِسَاءً مُقْبِلِينَ مِنْ عُرْسٍ فَقَامَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُمْتَلًا فَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ اللَّهُمَّ أَنْتُمْ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ يَعْنِي الْأَنْصَارَ

6365. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ibnu Ulayyah, -lafazh hadits milik Zuhair-, Isma'il bin Abdul Aziz bin Shuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat anak-anak dan wanita-wanita yang sedang menghadiri acara pernikahan, lalu nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan bersabda, Ya Allah, Kalian adalah termasuk orang-orang yang paling aku cintai, ya Allah, kalian adalah termasuk orang-orang yang paling aku cintai. Maksudnya adalah kaum Anshar.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1008).

٦٣٦٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ غُنْدَرٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدٍ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَخَلَا بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّكُمْ لَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ .

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو
بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ كِلَاهُمَا عَنْ
شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6366. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ghundar, Ibn Al-Mutsanna berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Zaid, Aku mendengar Anas bin Malik berkata, Seorang wanita Anshar datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan keduanya pun hanya berdua. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Demi Allah, sungguh kalian adalah orang-orang yang paling aku cinta. Beliau mengucapkan itu sebanyak tiga kali.

Yahya bin Habib telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, (H) Abu Bakar bin Abi Syai-bah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya ber-kata, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, keduanya (Khalid dan Ibnu Idris) dari Syu'bah dengan sanad ini.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar*, Bab *Qaul An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam Li Al-Anshar: Antum Ahabb An-Nas Liayya* (nomor 3786), Kitab *An-Nikah*, Bab *Maa Yajuz An Yakhlu Ar-Rajulu Bi Al-Mar'ati 'Ind An-Nas* (nomor 5234), Kitab *Al-Ayman Wa An-Nudzur*, Bab *Kaifa Kanat Yamin An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 6645), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1634).

٦٣٦٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ
أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْأَنْصَارَ
كَرَّشِي وَعَيْبَتِي وَإِنَّ النَّاسَ سَيَكْفُرُونَ وَيَقْلُونَ فَاقْبَلُوا مِنِّي مِنْ مُحْسِنِهِمْ
وَاعْفُوا عَنِّي مِنْ مُسِيئِهِمْ

6367. *Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basyar –lafazh hadits milik Ibn Al-Mutsanna-, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Qatadah telah memberitahukan hadits dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sesungguhnya orang-orang Anshar adalah pengikut setiaku dan orang-orang kepercayaanku. Sungguh mereka nanti akan bertambah banyak, lalu jumlah mereka menyusut, maka terimalah yang berperilaku baik dan maafkanlah yang berperilaku buruk di antara mereka.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Qaul An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam, Iqbalu Min Muhsinihim Wa Tajawazu 'An Musi'ihim* (nomor 3801).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fii Fadhl Al-Anshar wa Quraisy* (nomor 3907), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1245).

• **Tafsir hadits: 6362 - 6367**

Perkataannya,

جَاءتِ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَخَلَا بِهَا
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّكُمْ لَأَحَبُّ النَّاسِ
 إِلَيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

“Seorang wanita Anshar datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. dan keduanya pun hanya berdua. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Demi Allah, sungguh kalian adalah orang-orang yang paling aku cinta. Beliau mengucapkan itu sebanyak tiga kali.”

Wanita itu adalah mahram Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; seperti Ummu Sulaim dan saudarinya.

Maksud khalwah (berduaan) dalam hadits ini adalah wanita itu bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan suara lirih di depan Shahabat lainnya, bukan khalwah (berduaan) di tempat sepi yang dilarang itu.

**(44) Bab Tentang Sebaik-Baik Kabilah Kaum Anshar
Radhiyallahu Anhum**

٦٣٦٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ ثُمَّ بَنُو عَبِيدِ الْأَشْهَلِ ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ فَقَالَ سَعْدٌ مَا أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَدْ فَضَّلَ عَلَيْنَا فَقِيلَ قَدْ فَضَّلَكُمْ عَلَى كَثِيرٍ

6368. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami –lafazh hadits milik Ibn Al-Mutsanna-, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Qatadah telah memberitahukan hadits dari Anas bin Malik, dari Abu Usaid, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sebaik-baik kabilah Anshar ialah Bani Najjar, kemudian Bani Abdul Asyhal, kemudian Bani Harits bin Khazraj, kemudian Bani Sa'idah dan dalam setiap kabilah Anshar terdapat kebaikan. Sa'ad berkata, Aku tidak melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali beliau telah mengutamakan kabilah lain atas kami. Dikatakan kepadanya, Beliau mengutamakan kabilah kalian atas banyak kabilah yang lain.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Fii Fadhl Dur Al-Anshar* (nomor 3789), *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Manqabah Sa'ad bin Ubadah Radhiyallahu Anhu* (nomor 3807)
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fii Ayyi dur Al-Anshar khair?* (nomor 3911), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11189).

٦٣٦٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ
سَمِعْتُ أَنَسًا يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي أُسَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

6369. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Aku mendengar Anas telah meriwayatkan hadits dari Abu Usaid Al-Anshari, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. hadits yang sama.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6368.

٦٣٧٠ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَابْنُ رُمْحٍ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ أَبِي عُمَرَ
قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَنَسٍ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَذْكُرُ فِي الْحَدِيثِ
قَوْلَ سَعْدٍ

6370. Qutaibah bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'ad, (H) Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, (H) Ibn Al-Mutsanna dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Al-Laits bin Sa'ad, Abdul Aziz bin Muhammad

dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi) dari Yahya bin Sa'id, dari Anas, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. hadits yang sama, hanya saja tidak disebutkan kata-kata Sa'ad di dalamnya.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ath-Thalaq, Bab Al-Li'an* (nomor 5300).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fii Ayyi Dur Al-Anshar Khair* (nomor 3910), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1656).

٦٣٧١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ وَاللَّفْظُ لِابْنِ عَبَّادٍ
قَالَ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ وَهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُمَيْدٍ
عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا أُسَيْدٍ خَطِيبًا عِنْدَ
ابْنِ عُتْبَةَ فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ دُورِ
الْأَنْصَارِ دَارُ بَنِي النَّجَارِ وَدَارُ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ وَدَارُ بَنِي الْحَارِثِ
بَنِ الْحَزْرَجِ وَدَارُ بَنِي سَاعِدَةَ وَاللَّهِ لَوْ كُنْتُ مُؤْتَرًا بِهَا أَحَدًا لَأْتَرْتُ
بِهَا عَشِيرَتِي

6371. Muhammad bin Abbad dan Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami –lafazh hadits milik Ibnu Abbad-, keduanya berkata, Hatim bin Isma'il telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Humaid, dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, ia berkata, Aku mendengar Ibnu Usaid berkhuṭbah di depan Ibnu Utbah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Kabilah terbaik kaum Anshar adalah Bani An-Najjar, kemudian Bani Abdul Asyhal, kemudian Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, kemudian Bani Sa'idah. Demi Allah, jika aku yang menentukan siapa yang terbaik itu maka aku akan memilih kabilahku.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11188).

٦٣٧٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ شَهِدَ أَبُو سَلَمَةَ لَسَمِعَ أَبَا أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيَّ يَشْهَدُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ ثُمَّ بَنُو عَبِيدِ الْأَشْهَلِ ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ قَالَ أَبُو أُسَيْدٍ أَتْتَهُمْ أَنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كُنْتُ كَاذِبًا لَبَدَأْتُ بِقَوْمِي بَنِي سَاعِدَةَ وَبَلَغَ ذَلِكَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ فَوَجَدَ فِي نَفْسِهِ وَقَالَ خُلِفْنَا فَكُنَّا آخِرَ الْأَرْبَعِ أَسْرَجُوا لِي حِمَارِي آتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَلَّمَهُ ابْنُ أُخِيهِ سَهْلٌ فَقَالَ أَتَدَّهَبُ لِتَرُدَّ عَلَيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَ أَوْ لَيْسَ حَسْبُكَ أَنْ تَكُونَ رَابِعَ أَرْبَعٍ فَرَجَعَ وَقَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ وَأَمَرَ بِحِمَارِهِ فَحُلَّ عَنْهُ

6372. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, ia berkata, Abu Salamah mendengar Abu Usaid Al-Anshari bersaksi, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Kabilah terbaik kaum Anshar adalah Bani An-Najjar, kemudian Bani Abdul Asyhal, kemudian Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, kemudian Bani Sa'idah., dan setiap kabilah kaum Anshar terdapat kebaikan.

Abu Salamah berkata, Abu Usaid berkata, Aku telah dituduh berdusta atas nama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Andaikata aku bohong maka pasti akan aku dahulukan kabilahku, Bani Sa'idah. Kabar ini pun terdengar oleh Sa'ad bin Ubadah, ia pun marah dan berkata, Kami telah di akhirkkan sehingga menjadi kabilah nomor empat. Untuk itu siapkanlah himarku dan aku akan menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu saudaranya yang bernama Sahl berkata kepadanya, Apakah engkau akan menyanggah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang sesuatu yang beliau lebih mengetahuinya?

Tidak puaskah engkau menjadi kabilah nomor empat? Dan Sa'ad pun sadar dan berkata, Allah dan rasul-Nya lebih mengetahuinya. Lalu ia melepaskan tali kekang himarnya.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Qaul An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam: Khairu Dur Al-Anshar* (nomor 6053).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Fii Ayyi Dur Al-Anshar Khai* (nomor 3910), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11200).

٦٣٧٣. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ بْنِ بَحْرِ حَدَّثَنِي أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا حَرْبُ بْنُ شَدَادٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَيْرُ الْأَنْصَارِ أَوْ خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ فِي ذِكْرِ الدُّورِ وَلَمْ يَذْكُرْ قِصَّةَ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

6373. *Amru bin Ali bin Bahr telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepadaku, Harb bin Syidad telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, Abu Salamah telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Usaid Al-Anshari telah memberitahukan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sebaik-baik kaum Anshar, atau sebaik-baik kabilah Anshar. Hadits yang sama. Hanya saja tidak disebutkan cerita mengenai Sa'ad bin Ubadah Radhiyallahu Anhu.*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6372.

٦٣٧٤. وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ وَعُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ

يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي مَجْلِسٍ عَظِيمٍ
 مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَحَدْتُكُمْ بِخَيْرِ دُورِ الْأَنْصَارِ قَالُوا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنُو عَبِيدِ الْأَشْهَلِ قَالُوا ثُمَّ مَنْ يَا
 رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ بَنُو النَّجَارِ قَالُوا ثُمَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ بَنُو
 الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ قَالُوا ثُمَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ
 قَالُوا ثُمَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ فِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ فَقَامَ
 سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ مُغْضَبًا فَقَالَ أَتَحْنُ آخِرُ الْأَرْبَعِ حِينَ سَمَى رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَارَهُمْ فَأَرَادَ كَلَامَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ رِجَالٌ مِنْ قَوْمِهِ اجْلِسْ أَلَا تَرْضَى أَنْ سَمَى رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَارَكُمْ فِي الْأَرْبَعِ الدُّوَرِ الَّتِي سَمَى فَمَنْ
 تَرَكَ فَلَمْ يُسَمَّ أَكْثَرَ مِمَّنْ سَمَى فَانْتَهَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ عَنِ كَلَامِ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6374. *Amr An-Naqid dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada-ku, keduanya berkata, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Ibrahim bin Sa'ad) telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Abu Salamah dan Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud berkata, bahwa keduanya mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di tengah-tengah majelis agung kaum muslimin, Aku akan memberitahukan kepada kalian tentang sebaik-baik kabilah kaum Anshar. Mereka berkata, Silahkan wahai Rasulullah! Beliau bersabda, Yaitu Bani Abdul Asyhal. Mereka berkata, Lalu siapa wahai Rasulullah? Beliau meneruskan, Kemudian Bani An-Najjar. Mereka berkata, Lalu siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda, Kemudian Bani Al-Harits bin Al-Khazraj. Mereka berkata, Lalu siapa wahai Rasulullah? Beliau bersabda, Kemudian Bani Sa'idah. Mereka berkata, Lalu siapa lagi wahai Rasulullah? Beliau bersabda, Kemudian di setiap kabilah kaum Anshar terdapat kebaikan.*

Sa'ad bin Ubadah bangkit berdiri. Dengan marah ia berkata, Apakah kami (Bani Sa'idah) menempati urutan keempat? Hal ini diucapkan saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan kabilah kaum Anshar. Ia bermaksud menyangsikan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu. Lalu beberapa orang dari kabilahnya berkata kepadanya, Duduklah, tidak puaskah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menempatkan kabilahmu pada posisi keempat dari sekian kabilah yang beliau sebutkan? Ingat kabilah yang tertinggal dan tidak beliau sebut itu lebih banyak daripada yang beliau sebutkan. Kemudian Sa'ad bin Ubadah puas dengan sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam itu.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14114).

- **Tafsir hadits: 6368 - 6374**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

خَيْرُ دُورِ الْأَنْصَارِ بَنُو النَّجَّارِ ثُمَّ بَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ
ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ وَفِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ

"Sebaik-baik kabilah Anshar ialah Bani Najjar, kemudian Bani Abdul Asyhal, kemudian Bani Harits bin Khazraj, kemudian Bani Sa'idah dan dalam setiap kabilah Anshar terdapat kebaikan."

Ulama berkata, Keutamaan dan keunggulan mereka sangat ditentukan oleh keislaman dan prestasi yang mereka torehkan terkait dengan loyalitas. Hadits ini menunjukkan bolehnya mengutamakan kabilah dan personal dengan ketentuan tidak ada unsur hawa nafsu. Hal ini tidak termasuk *ghibah* bergunjing terhadap kabilah yang tidak disebutkan dalam urutan pertama.

Perkataannya, سَمِعْتُ أَبَا أُسَيْدٍ حَطِيئًا عِنْدَ ابْنِ عُثْبَةَ "Aku mendengar Ibnu Usaid berkhuthbah di depan Ibnu Utbah."

Nama lengkap Ibnu Utbah adalah Al-Walid bin Utbah bin Abu Sufyan. Ia diangkat sebagai gubernur Madinah oleh pamannya, Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

(45) Bab Tentang Kesetiakawanan yang Dimiliki Kaum
Anshar Radhiyallahu Anhum

٦٣٧٥ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عَزْرَةَ وَاللَّفْظُ لِلْجَهْضَمِيِّ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَزْرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يُونُسَ بْنِ عُيَيْدٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ فِي سَفَرٍ فَكَانَ يَخْدُمُنِي فَقُلْتُ لَهُ لَا تَفْعَلْ فَقَالَ إِنِّي قَدْ رَأَيْتُ الْأَنْصَارَ تَصْنَعُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا آلَيْتُ أَنْ لَا أَصْحَبَ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا خَدَمْتُهُ.

زَادَ ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ فِي حَدِيثِهِمَا وَكَانَ جَرِيرٌ أَكْبَرَ مِنْ أَنَسٍ وَقَالَ ابْنُ بَشَّارٍ أَسَنَّ مِنْ أَنَسٍ

6375. Nashr bin Ali Al-Jahdhami, Muhammad bin Al-Mutsannad dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, ketiganya dari Ibnu Ar'arah -lafazh hadits milik Al-Jahdhami-, Muhammad bin 'Ar'arah telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus bin Ubaid, dari Tsabit Al-Bunnani, dari Anas bin Malik, ia berkata, Aku berangkat bersama Jarir bin Abdullah Al-Bajali dalam suatu perjalanan di mana dia ingin menjadi pelayanku. Aku berkata kepadanya, Janganlah kamu melakukan itu! Lalu dia menjawab, Sungguhnyanya aku melihat orang-orang Anshar berbuat sesuatu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sehingga aku bersumpah bah-

wa tidak seorang pun dari mereka yang aku temani kecuali aku akan melayaninya.

Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar menambahkan dalam haditsnya, Sementara Jarir sendiri lebih tua dari Anas.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Fadhl Al-Khidmah Fii Al-Ghazw* (nomor 2888), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3208).

(46) Bab Doa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam Untuk Kabilah Ghifar dan Kabilah Aslam

٦٣٧٦. حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ أَبُو ذَرٍّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا وَأَسْلَمُ سَأَلَهَا اللَّهُ

6376. *Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Hilal telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Ash-Shamit, ia berkata, Suku Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka dan suku Aslam, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada mereka.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11941).

٦٣٧٧. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ مَهْدِيٍّ قَالَ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْحَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ قَوْمَكَ فَقُلْتُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَسْلَمُ سَأَلَهَا اللَّهُ وَغَفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا

6377. Ubaidillah bin Umar Al-Qawariri, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, mereka bertiga dari Ibnu Mahdi, Ibnu Al-Mutsanna berkata, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzarr, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, Pulanglah ke kabilahmu dan katakan kepada mereka bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Kaum Aslami, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada mereka dan kaum Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11955).

٦٣٧٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَا
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ

6378. Muhammad bin Al-Mutasanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan hadits di atas kepada kami, keduanya berkata, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata juga berkata, "Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11955).

٦٣٧٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ أَبِي
عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا
شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح
وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ

بُن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ أَبِي عَاصِمٍ كِلَاهُمَا عَنِ
ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ ح وَحَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ
حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ كُلُّهُمْ
قَالَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَسْلَمَ سَأَلَهَا اللَّهُ وَغَفَّارُ
غَفَرَ اللَّهُ لَهَا

6379. Muhammad bin Al-Mutsanna, Ibnu Basyar, Suwaid bin Sa'id dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka semua berkata, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah. (H) Ubadillah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Zinad, dari Abu Hurairah. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Syababah telah memberitahukan kepada kami, Warqa' telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah. (H) Yahya bin Habib telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ashim, keduanya dari Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir. (H) Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepada kami, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, mereka semua berkata, dari nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Aslam, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepadanya dan Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka.

• Takhrij Hadits

1. Hadits riwayat Muhammad bin Al-Mutsanna, Ibnu Basyar, Suwaid bin Sa'id dan Ibnu Abi Umar ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Dzikri Aslam wa Ghifar wa Muzainah Wa Juhainah Wa Asyja' (nomor 3514), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14445).

2. Hadits riwayat Ubaidullah bin Mu'adz ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2865, 2961, 13928 dan 14395).

٦٣٨٠ . وَحَدَّثَنِي حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا الْفُضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ حُثَيْمِ بْنِ عِرَاكِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَسَلِمْتُ سَأَلَمَهَا اللَّهُ وَغَفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا أَمَا إِنِّي لَمَ أَقْلَهَا وَلَكِنْ قَالَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

6380. Husain bin Huraits telah memberitahukan kepadaku, Al-fadhl bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Khutsaim bin 'Irak, dari ayahnya ('Irak), dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Kabilah Aslam, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada mereka dan kabilah Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka. Bukan aku yang mengatakan itu tetapi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agunglah yang memfirmankannya.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14158).

٦٣٨١ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنِ اللَّيْثِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ خُفَّافِ بْنِ إِيمَاءَ الْغِفَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ اللَّهْمِ الْعَنَ بَنِي لِحْيَانَ وَرِعْلًا وَذُكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَوْا اللَّهَ وَرَسُولَهُ غَفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا وَأَسَلِمْتُ سَأَلَمَهَا اللَّهُ

6381. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laits, dari Imran bin Abi Anas, dari Hanzhalah bin Ali, dari Khufaf bin Ima' Al-Ghifari, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa dalam shalatnya, Ya Allah, kutuklah Kabilah bani Lihyan, Kabilah Ri'l, Kabilah Dzakwan dan Kabilah Ushayyah karena mereka benar-benar telah bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya. Kabilah Ghifar, semoga Allah mengam-

puni mereka dan kabilah Aslam, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada mereka.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah, Bab Istihbab Al-Qunut Fii Jami' Ash-Shalah Idza Nazalat Bi Al-Muslimin Nazilah* (nomor 1555).¹³

٦٣٨٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ
يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا وَأَسْلَمَ سَأَلَهَا اللَّهُ وَعُصْبَةُ عَصَتْ
اللَّهُ وَرَسُولُهُ

6382. Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, - Yahya bin Yahya berkata, Isma'il bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, sementara yang lainnya berkata, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami -, dari Abdullah bin Dinar, bahwa ia mendengar Ibnu Umar berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Kabilah Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka dan kabilah Aslam, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada mereka, sementara Kabilah Ushayyah telah bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib, Bab Manaqib Li Ghifar Wa Aslam Wa Juhainah Wa Muzainah* (nomor 3941), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7030).

٦٣٨٣ . حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنَا
عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرٌ

13 Lihat Syarah Shahih Muslim Jilid 4 Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat Bab Disunnahkan Melakukan Qunut di Setiap Shalat ketika Kaum Muslimin Tertimpa Musibah, hadits nomor 1555. -edr.

بْنِ حَرْبٍ وَالْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ كُلُّهُمْ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَفِي حَدِيثِ صَالِحٍ وَأَسَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذَلِكَ عَلَى الْمِنْبَرِ

6383. *Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, Ubaidillah telah memberitahukan kepada kami, (H) Amru bin Sawwad telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Usamah telah memberitahukan kepadaku, (H) Zuhair bin Harb, Al-Halwani dan Abdu bin Humaid, dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, ayahku (Ibrahim bin Sa'ad) telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, mereka semua (Ubaidillah, Usamah dan Shalih) dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits di atas. Sementara di dalam hadits milik Shalih dan Usamah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dari atas mimbar.*

• Takhrij Hadits

1. Hadits riwayat Ibnu Al-Mutsanna dan hadits Amr bin Sawad ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7478 dan 8042).
2. Hadits riwayat Zuhair bin Harb ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Dzkrul Aslam Wa Ghifar Wa Muzainah Wa Juhainah Wa Asyja'* (nomor 3513), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7682).

٦٣٨٤ . وَحَدَّثَنِيهِ حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا حَرْبُ بْنُ شَدَادٍ عَنْ يَحْيَى حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِثْلَ حَدِيثِ هَؤُلَاءِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ

6384. *Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Abu Dawud Ath-Thayalisi telah memberitahukan kepada kami, Harb bin*

Syaddad telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, Abu Usamah telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Umar telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. Lalu disebutkan seperti dalam hadits riwayat mereka dari Ibnu Umar.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8586).

- **Tafsir hadits: 6376 - 6384**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, وَأَسْلَمَ سَأَلَهَا اللهُ "Suku Aslam, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada mereka." Al-Qadhi berkata di dalam *Kitab Al-Masyariq*, ini adalah kata-kata indah yang dipakai sebagai do'a semoga pemilik nama mendapatkan sesuai artinya, yaitu mendapatkan keselamatan dan kedamaian.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa dalam shalatnya,

اللَّهُمَّ الْعَنْ بَنِي لِحْيَانَ وَرِعْلًا

"Ya Allah, kutuklah Kabilah bani Lihyan, Kabilah Ri'l."

Kabilah Lihyan atau Lahyan merupakan keturunan dari Bani Hudzail.

Hadits ini menunjukkan bolehnya melakngat kaum kafir atau sebagian dari kelompok mereka secara global, tidak secara personal.

(47) Bab Keutamaan Kabilah Ghifar, Aslam, Juhainah, Asyja', Muzainah, Tamim, Daus dan Thayyi'

٦٣٨٥ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا أَبُو مَالِكٍ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارُ وَمُزَيْنَةُ وَجُحَيْنَةُ وَغِفَارُ وَأَشْجَعُ وَمَنْ كَانَ مِنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ مَوَالِي دُونَ النَّاسِ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ مَوْلَاهُمْ

6385. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Abu Malik Al-Asyja'i telah mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Ayyub, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Kaum Anshar, kabilah Muzainah, kabilah Juhainah, kabilah Ghifar, kabilah Asyja' dan orang-orang dari kabilah Bani Abdillah adalah para pengikut setia dan Allah dan rasul-Nya adah penolong mereka.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Li Ghifar Wa Aslam Wa Juhainah Wa Muzainah (nomor 3940), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3493).

٦٣٨٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمَزٍ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ وَمُرَيَّةٌ
 وَجُهَيْنَةٌ وَأَسْلَمٌ وَغِفَارٌ وَأَشْجَعٌ مَوَالِي لَيْسَ لَهُمْ مَوْلَى دُونَ اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ

6386. Muhammad bin Abdillah bin numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Abdullah bin Numair) telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Quraisy, Anshar, Muzainah, Juhainah, Aslam, Ghifar, Asyja' adalah pengikut setiakmu, tiada penolong bagi mereka selain Allah dan Rasul-Nya.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Quraisy (nomor 3504), dan Kitab Al-Manaqib, Bab Dzikru Aslam wa Gbhisar wa Muzainah wa Juhainah wa Asyja' (nomor 3512), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13648).

٦٣٨٧. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ
 إِبْرَاهِيمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنْ فِي الْحَدِيثِ قَالَ سَعْدٌ فِي بَعْضِ
 هَذَا فِيمَا أَعْلَمُ

6387. Ubaidillah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim dengan sanad ini seperti hadits di atas. Hanya saja dalam hadits ini terdapat, Sa'ad berkata, sebagian inilah yang aku ketahui.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6386.

٦٣٨٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا

سَلَمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَسْلَمٌ وَغِفَارٌ وَمَزِينَةٌ وَمَنْ كَانَ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ جُهَيْنَةَ خَيْرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ وَبَنِي عَامِرٍ وَالْحَلِيفَيْنِ أَسَدٍ وَغَطَفَانَ

6388. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mutsanna berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, ia berkata, Aku mendengar Abu Salamah telah memberitahukan hadits dari Abu Hurairah, dari nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, Kabilah Aslam, Ghifar, Muzainah dan orang dari Juhainah (atau kabilah Juhainah) lebih baik daripada Bani Tamim, Bani Amir dan dua kabilah yang berkoalisi, Asad dan Ghathafan.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14956).

٦٣٨٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَحْبَرَنِي وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ عَنِ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَغِفَارٌ وَأَسْلَمٌ وَمَزِينَةٌ وَمَنْ كَانَ مِنْ جُهَيْنَةَ أَوْ قَالَ جُهَيْنَةَ وَمَنْ كَانَ مِنْ مَزِينَةَ خَيْرٌ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَسَدٍ وَطَيْيٍّ وَغَطَفَانَ

6389. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah Al-Hizami telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, (H) Amru An-Naqid, Hasan Al-Halwani dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, - Abdu berkata,

Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah mengabarkan kepadaku, sementara selainnya berkata, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Ibrahim bin Sa'ad) telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Al-A'raj, ia berkata, Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Demi Dzat yang jiwa raga Muhammad berada dalam genggamannya-Nya, sungguh kabilah Ghifar, Aslam, Muzainah, orang dari Juhainah (atau kabilah Juhainah) dan orang dari Muzainah pada hari kiamat kelak lebih baik di sisi Allah daripada kabilah Asad, Thayyi' dan Ghathafan.

• **Takhrij Hadits**

1. Hadits riwayat Qutaibah bin Sa'id ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Fii Tsaqif Wa Bani Hanifah* (nomor 3950), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13881).
2. Hadits Amru An-Naqid ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13652)

٦٣٩٠ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَيَعْقُوبُ الدَّوْرَقِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِيانِ ابْنَ عَلِيَّةَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَسْلَمَ وَغِفَارُ وَشَيْءٌ مِنْ مَزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ أَوْ شَيْءٍ مِنْ جُهَيْنَةَ وَمَزَيْنَةَ خَيْرٌ عِنْدَ اللَّهِ قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَسَدٍ وَغَطَفَانَ وَهَوَازِنَ وَتَمِيمٍ

6390. Zuhair bin Harb dan Ya'qub Ad-dawraqi telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sungguh kabilah Aslam, Ghifar dan sebagian orang dari kabilah Muzainah dan Juhainah (atau sebagian orang dari kabilah Juhainah dan Muzainah) lebih baik di sisi Allah -perawi berkata, Aku yakin beliau bersabda, pada hari kiamat kelak - daripada kabilah Asad, Ghathafan, Hawazin dan Tamim.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14409).

٦٣٩١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّمَا بَايَعَكَ سُرَّاقُ الْحَجِيجِ مِنْ أَسْلَمَ وَغِفَارَ وَمُزَيْنَةَ وَأَحْسِبُ جُهَيْنَةَ - مُحَمَّدٌ الَّذِي شَكَ فِيهِ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ أَسْلَمَ وَغِفَارُ وَمُزَيْنَةُ وَأَحْسِبُ جُهَيْنَةَ خَيْرًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ وَبَنِي عَامِرٍ وَأَسَدٍ وَغَطَفَانَ أَحَابُوا وَخَسِرُوا فَقَالَ نَعَمْ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهُمْ لَأَخْيَرُ مِنْهُمْ فِيهِ . وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ مُحَمَّدٌ الَّذِي شَكَ فِيهِ .

6391. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Abi Ya'qub, Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Bakrah telah memberitahukan hadits dari ayahnya (Abu Bakrah) bahwa Al-Aqra' bin Habis menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, Sungguh orang-orang yang membaikatmu adalah para pencuri musim haji dari kabilah Aslam, Ghifar dan Muzainah -Muhammad ragu apakah Juhainah juga masuk dalam kabilah yang disebutkan itu-. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Bagaimana seandainya Aslam, Ghifar, Muzainah (dan juga Juhainah) itu lebih baik daripada Bani Tamim, Bani Amir, Asad dan Ghathafan, apakah mereka rugi? Ia menjawab, Tentu iya. Beliau bersabda, Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggam tangan-Nya, sungguh mereka lebih baik daripada mereka semua dalam hal baiat ini. Sementara di dalam hadits Ibnu Abi Syaibah tidak tercantum keraguan Muhammad bin Abi Ya'qub.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Dzikru Aslam wa Ghifar wa Muzainah wa Juhainah wa Asyja'* (nomor 3515), *Kitab Al-Ayman wa An-Nudzur, Bab Kaifa Kanat Yamin An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 6635).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Manaqib Fii Tsaqif wa Bani Hanifah* (nomor 3952), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11680).

٦٣٩٢ . حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنِي
 سَيْدُ بَنِي تَمِيمٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ الضَّمِّيِّ بِهَذَا
 الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ وَجْهَيْنَهُ وَلَمْ يَقُلْ أَحْسِبُ

6392. Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Abdush Shamad telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, seorang tetua Bani Tamim, Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub Adh-Dhabi telah memberitahukan kepadaku dengan sanad ini seperti hadits di atas. Muhammad berkata, Juhainah, tanpa ada kesangsian sama sekali.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6391.

٦٣٩٣ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي
 بَشِيرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَسْلَمَ وَغِفَارٌ وَمُرَيْتَةٌ وَجْهَيْنَةٌ خَيْرٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ
 وَمِنْ بَنِي عَامِرٍ وَالْحَلِيفِيِّنَ مِنْ بَنِي أَسَدٍ وَغَطَفَانَ

6393. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Ali Al-Jahdhami) telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya (Abu Bakrah), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, Aslam, Ghifar, Muzainah dan Ju-

hainah lebih baik daripada kabilah Bani Tamim, Bani Amir dan dua kabilah yang berkoalisi, Asad dan Ghathafan.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6391.

٦٣٩٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ ح وَحَدَّثَنِيهِ عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَسْرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6394. *Muhammad bin Al-Mutsanna dan Harun bin Abdillah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdushamad telah memberitahukan kepada kami, (H) Amru An-Naqid telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Syababah bin Sawwar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bisyr dengan sanad ini.*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6391.

٦٣٩٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ جُحَيْنَةُ وَأَسْلَمٌ وَعِغْفَارُ خَيْرًا مِنْ بَنِي تَمِيمٍ وَبَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ غَطَفَانَ وَعَامِرِ بْنِ صَعْصَعَةَ وَمَدَّ بِهَا صَوْتَهُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَدْ خَابُوا وَخَسِرُوا قَالَ فَإِنَّهُمْ خَيْرٌ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ جُحَيْنَةُ وَمُزَيْنَةُ وَأَسْلَمٌ وَعِغْفَارُ

6395. *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami -lafazh hadits milik Abu Bakar-, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya (Abu Bakrahh),*

ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Bagaimana seandainya kabilah Juhainah, Aslam dan Ghifar itu lebih baik daripada Bani Tamim, Bani Abdillah bin Ghathafan dan Bani Amir bin Sha'sha'ah. Saat menyebut kabilah ini beliau memanjangkan suaranya. Mereka berkata, Wahai Rasulullah, sungguh mereka tetap rugi. Beliau bersabda, Sungguh merekalah yang lebih baik. sementara dalam hadits Abu Kuraiib, Bagaimana seandainya kabilah Juhainah, Muzainah, Aslam dan Ghifar.....dan seterusnya."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6391.

٦٣٩٦ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ أَتَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَقَالَ لِي إِنَّ أَوْلَ صَدَقَةٍ بَيَّضَتْ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوُجُوهُ أَصْحَابِهِ صَدَقَةٌ طَيِّبَةٌ جِئْتُ بِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6396. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Ahmad bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Abu Awangah telah memberitahukan kepada kami, dari Mughirah, dari Amir, dari Adi bin Hatim, ia berkata, Aku menghadap kepada Umar bin Al-Khathab, lalu ia berkata kepadaku, Sungguh pertama kali shadaqah yang membuat wajah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan wajah para shahabat berbinar-binar adalah shadaqah kabilah Thayyi yang engkau berikan langsung kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10607)

٦٣٩٧ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ قَدِمَ الطُّفَيْلُ وَأَصْحَابُهُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا قَدْ كَفَرَتْ وَأَبْتُ فَادُعُ اللَّهُ عَلَيْهَا فَقِيلَ

هَلَكْتُ دَوْسَ فَقَالَ اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَائْتِ بِهِمْ

6397. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Ath-Thufail dan kawan-kawannya datang dan berkata, Wahai Rasulullah, sungguh kabilah Daus telah kufur dan menentang, maka berdoalah kepada Allah agar menimpakan celaka atas mereka. Dikatakan, Semoga kabilah Daus binasa. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, Ya Allah, turunkanlah hidayah-Mu kepada kabilah Daus dan datangkanlah mereka semua.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13896)

٦٣٩٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنِ الْحَارِثِ عَنِ أَبِي زُرْعَةَ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ لَا أَرَأُلُ أَحَبَّ بَنِي تَمِيمٍ مِنْ ثَلَاثٍ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هُمْ أَشَدُّ أُمَّتِي عَلَى الدَّجَالِ قَالَ وَجَاءَتْ صَدَقَاتُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمِنَا قَالَ وَكَانَتْ سَبِيَّةً مِنْهُمْ عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَقِيهَا فَإِنَّهَا مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

6398. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Mughirah, dari Al-Harits, dari Abu Zur'ah, ia berkata, Abu Hurairah berkata, Aku masih akan tetap mencintai Bani Tamim karena tiga hal yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Mereka itu adalah umatku yang paling keras menghadapi Dajjal. Ketika datang sedekah mereka, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Ini adalah sedekah-sedekah kaumku. Perawi berkata, Seorang wanita mereka yang menjadi tawanan pernah menjadi milik Aisyah, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Merdekakanlah ia karena ia adalah anak cucu nabi Isma'il.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-'Itq, Bab Man Malaka Min Al-'Arab Fa Wahaba Wa Ba'a Wa Jaama'a Wa Fada Wa Saba Adz-Dzurriyyah* (nomor 2543), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14889)

٦٣٩٩ . وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَا أزالُ أَحِبُّ بَنِي تَمِيمٍ بَعْدَ ثَلَاثِ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهَا فِيهِمْ فَذَكَرَ مِثْلَهُ

6399. Zuhair bin Harb telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Aku masih akan tetap mencintai Bani Tamim setelah adanya tiga hal yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang mereka. Lalu ia menuturkan seperti hadits di atas.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-'Itq, Bab Man Malaka Min Al-'Arab Fa Wahaba Wa Ba'a Wa Jaama'a Wa Fada Wa Saba Adz-Dzurriyyah* (nomor 2543), *Kitab Al-Maghazi, Bab 68-* (nomor 4366) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14907)

٦٤٠٠ . وَحَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ حَدَّثَنَا مَسْلَمَةُ بْنُ عَلْقَمَةَ الْمَازِنِيُّ إِمَامُ مَسْجِدِ دَاوُدَ حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ثَلَاثُ خِصَالٍ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَنِي تَمِيمٍ لَا أزالُ أَحِبُّهُنَّ بَعْدُ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِهَذَا الْمَعْنَى غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ هُمْ أَشَدُّ النَّاسِ قِتَالاً فِي الْمَلَاحِمِ وَلَمْ يَذْكُرِ الدَّجَالَ

6400. Hamid bin Umar Al-Bakrawi telah memberitahukan kepada kami, Maslamah bin Alqamah Al-Mazini, seorang imam masjid Dawud telah memberitahukan kepada kami, Dawud telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Hurairah, ia berkata, Ada tiga hal yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang

Bani Tamim sehingga aku selalu mencintai mereka. Lalu perawi menurukannya seperti hadits di atas, hanya saja perawi berkata, Mereka itu adalah umatku yang paling keras dalam peperangan. Perawi tidak menyebutkan Dajjal sama sekali.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13542)

- **Tafsir hadits: 6385 - 6400**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْأَنْصَارُ وَمُزَيْنَةُ وَجُهَيْنَةُ وَغِفَارُ وَأَشْجَعُ وَمَنْ كَانَ مِنْ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ مَوَالِيٍّ دُونَ
النَّاسِ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ مَوْلَاهُمْ

"Kaum Anshar, kabilah Muzainah, kabilah Juhainah, kabilah Ghifar, kabilah Asyja' dan orang-orang dari kabilah Bani Abdillah adalah para pengikut setia dan Allah dan rasul-Nya adah penolong mereka."

Al-Qadhi berkata, Yang dimaksud dengan Bani Abdullah di sini adalah Bani Abdul 'Uzza dari Kabilah Ghathafan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebut mereka dengan Bani Abdullah, sementara mayoritas orang-orang Arab memanggilnya dengan Bani *Muhawwalah* yang artinya pindahan, karena nenek moyang mereka berganti nama.

Perkataannya,

حَدَّثَنِي سَيِّدُ بَنِي تَمِيمٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ الضَّبِّيِّ

"Seorang tetua Bani Tamim, Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub Adh-Dhabi telah memberitahukan kepadaku."

Al-Qadhi berkata, Inilah redaksi yang tertera dalam dalam *Shahih Muslim*, padahal Dhabbah ini tidak masuk dalam golongan Bani Tamim. Yang masuk Bani Tamim adalah Dhabbah bin Adban bin Ilyas bin Mudhar. Dari kalangan Quraisy juga ada Dhabbah bin Al-Harits bin Fihir. Al-Qadhi melanjutkan, Al-Bukhari juga menetapkannya dalam kitab *At-Tarikh*, sebagaimana Muslim di sini.

Aku (An-Nawawi) berkata, Di Kabilah Hudzail juga ada Dhabbah bin Amru bin Al-Harits bin Tamim bin Sa'ad bin Hudzail. Boleh jadi orang itu menjadi bagian Kabilah Dhabbi dengan cara bersumpah se-

tia atau itu hanya karena faktor kedekatan, mengingat Tamim dan Dhabbah itu sangat dekat sekali.

(48) Bab Manusia-Manusia Pilihan

٦٤٠١. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ فَخِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَهُوا وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَكْرَهُهُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ فِيهِ وَتَجِدُونَ مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الرَّوْجَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَوْلَاءَ بِوَجْهِهِ وَهَوْلَاءَ بِوَجْهِهِ

6401. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Al-Musayyib telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Kalian semua tentu tahu manusia ibarat tambang emas (memiliki nenek moyang), maka manusia-manusia pilihan pada saat Jahiliyah adalah juga manusia-manusia pilihan pada saat Islam jika mereka mumpuni dalam ajaran Islam. Kalian juga telah tahu di antara manusia pilihan dalam hal ini (Islam) adalah paling membencinya sebelum ia masuk di dalamnya. Dan kalian juga telah tahu manusia durjana adalah orang bermuka dua; yaitu seseorang yang datang kepada suatu kaum dengan satu wajah dan datang kepada kaum lainnya dengan wajah berbeda.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13361)

٦٤٠٢ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِزَامِيُّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ بِمِثْلِ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ أَبِي زُرْعَةَ وَالْأَعْرَجِ تَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ فِي هَذَا الشَّأْنِ أَشَدَّهُمْ لَهُ كَرَاهِيَةً حَتَّى يَقَعَ فِيهِ

6402. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, (H) Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah bin Abdurrahman Al-Hizami telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Kalian semua tentu tahu manusia ibarat tambang emas (memiliki nenek moyang). Lalu disebutkan seperti hadits riwayat Az-Zuhri.

Hanya saja dalam hadits Abu Zur'ah dan Al-A'raj disebutkan, "Kalian juga telah tahu di antara manusia pilihan dalam hal ini (Islam) adalah paling membencinya sehingga ia masuk di dalamnya."

• Takhrij Hadits

1. Hadits riwayat Zuhair bin Harb ditakhrij oleh:

- a. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Qaulullah Ta'ala, Ya Ayyuha An-Nas Inna Khalaqnakum Min Dzakari Wa Untsa Wa Ja'alnakum Syu'uban Wa Qaba'ila Lita'arafu Inna Akramakum 'In-dallahi Atqakum (nomor 4393).
- b. Muslim di dalam Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab, Bab Dzammu Dzil Wajhain Wa Tahrimi Filihi (hadits 6575), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14908).

2. Hadits riwayat Qutaibah bin Sa'id telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Al-Imarah, Bab An-Nas Taba' Li Quraisy Wa Al-Khilafah Fii Quraisy (nomor 4678).

- Tafsir hadits: 6401 - 6402

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ فَخِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَتَقَهُوا

"Kalian semua tentu tahu manusia ibarat tambang emas (memiliki nenek moyang), maka manusia-manusia pilihan pada saat Jahiliyah adalah juga manusia-manusia pilihan pada saat Islam jika mereka mumpuni dalam ajaran Islam."

Hadits ini telah dijelaskan dengan tuntas pada pembahasan mengenai keutamaan-keutamaan nabi Yusuf *Alaihissalam*. Arti singkat dari hadits ini adalah jika nenek moyang seseorang adalah orang-orang mulia maka biasanya anak turunnya tidak jauh berbeda dengan mereka, menjadi orang-orang yang terpendang. Dalam Islam ukuran kemuliaan seseorang ditilik^d dari kualitas ketakwaannya, tetapi jika ketakwaan itu disertai dengan garis nasab yang mulia maka akan bertambah kewibawaan dan keagungannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ فِي هَذَا الْأَمْرِ أَكْرَهُهُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ فِيهِ

"Kalian juga telah tahu di antara manusia pilihan dalam hal ini (Islam) adalah paling membencinya sehingga ia masuk di dalamnya."

Al-Qadhi berkata, "Kalimat *هَذَا الْأَمْرُ* "Hal ini" dalam hadits di atas mengandung dua tafsir sekaligus;

Pertama, Islam. Hal ini diperkuat dengan keberadaan Umar bin Al-Khathab, Khalid bin Al-Walid, Amru bin Ash, Ikrimah bin Abu Jahal, Suhail bin Amru dan lainnya. mereka semua asalnya begitu keras dalam memusuhi Islam, tetapi setelah masuk ke dalamnya mereka menjadi pribadi-pribadi yang ikhlas menerimanya, mencintainya, mengorbankan jiwa raganya demi membelanya dan berjihad di jalannya.

Kedua, Khilafah (kekuasaan). Tafsir ini didukung dengan adanya orang yang bermuka dua; mengingat kekuasaan yang diberikan dengan tanpa permintaan maka orang yang berkuasa mendapatkan jaminan dalam menjalankan roda kekuasaannya dengan baik.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang keburukan orang yang bermuka dua itu penyebabnya sangat nyata; adanya kemunafikan, dusta, penipuan dan mengira-ngira untuk menguak ra-

hasia-rahasia dua kelompok yang bermusuhan dengan cara datang kepada keduanya dengan tampang yang memikat mereka. Ini jelas sikap berpenampilan yang diharamkan.

(49) Bab Di antara Keutamaan Wanita-Wanita Quraisy

٦٤٠٣. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَعَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ نِسَاءِ رَكِبْنَ الْإِبِلَ قَالَ أَحَدُهُمَا صَالِحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ وَ قَالَ الْآخَرُ نِسَاءُ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى يَتِيمٍ فِي صِبْغِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

6403. Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya (Thawus), dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *Sebaik-baik wanita penunggang onta (wanita Arab) (dalam riwayat lain, Sebaik-baik wanita Quraisy) adalah yang paling sayang kepada anak yatim saat masih kecil dan yang paling perhatian kepada urusan suaminya.*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *An-Nafaqat*, Bab *Hifzhu Al-Mar'ah Zawjaha Fii Dzati Yadihi Wa An-Nafaqah* (nomor 5365), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13525 dan 13681).

٦٤٠٤. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَنْبُلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ

يُنْلَعُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَرْعَاهُ عَلَيَّ وَلَدٍ
فِي صِغَرِهِ وَلَمْ يَقُلْ يَتِيمٍ

6404. Amru An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah sampai kepada nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan juga dari Ibnu Thawus, dari ayahnya (Thawus) sampai kepada nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits di atas, hanya saja dalam haditsnya, disebutkan, "Adalah yang paling sayang kepada anak saat masih kecil. Tidak menyebutkan anak yatim secara khusus.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6403.

٦٤٠٥ . حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ
شِهَابٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نِسَاءُ قُرَيْشٍ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ
أَحْنَاهُ عَلَيَّ طِفْلٍ وَأَرْعَاهُ عَلَيَّ زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ. قَالَ يَقُولُ أَبُو
هُرَيْرَةَ عَلَيَّ إِثْرُ ذَلِكَ وَلَمْ تَرَكَبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيرًا قَطُّ

6405. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Al-Musayyab telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Wanita-wanita Quraisy adalah wanita-wanita penunggang onta (wanita Arab) terbaik; paling sayang kepada anak kecil dan paling perhatian terhadap urusan suaminya.

Sa'id bin Al-Musayyab berkata, Setelah menuturkan hadits ini Abu Hurairah berkata, Maryam binti Imran tidak pernah mengendarai unta sama sekali.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya, Bab Qaulullah Ta'ala, Idz Qalat Al-Mala'ikatu Ya Maryamu – Fa Innama Yaqulu Lahu Kun Fa Yakun* (nomor 3434), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13339).

٦٤٠٦. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ أُمَّ هَانِيَةَ بِنْتَ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي قَدْ كَبُرْتُ وَلِي عِيَالٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَحْنَاهُ عَلَيَّ وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ

6406. *Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepadaku –Abdu berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, sementara Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami -, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam meminang Ummu Hani' putri Abu Thalib. Maka ia berkata, Wahai Rasulallah, Aku telah tua dan mempunyai banyak anak. Rasulallah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sebaik-baik wanita pengendara unta. Kemudian perawi menuturkan seperti dalam hadits riwayat Yunus. Hanya saja dia mengatakan, "Paling sayang pada anak kecil di masa kecilnya."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13298).

٦٤٠٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا وَ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ صَالِحُ

نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَخْنَاهُ عَلَى وُلْدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ
يَدِهِ

6407. Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepadaku –Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, sementara Abdu berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami-, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya (Thawus), dari Abu Hurairah, (H) Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *Sebaik-baik wanita penunggang unta (wanita Arab) adalah wanita Quraisy yang paling shalihah; paling sayang kepada anak kecil dan paling perhatian kepada urusan suaminya.*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6403.

٦٤٠٨ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمِ الْأَوْدِيِّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ
مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانٌ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَعْمَرٍ هَذَا
سِوَاءَ

6408. Ahmad bin Utsman bin Hakim Al-Audu telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, Suhail telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits Ma'mar di atas.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12674).

- **Tafsir hadits: 6403 - 6408**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

خَيْرُ نِسَاءِ رَكِبْنَ الْإِبِلَ صَالِحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ وَأَزْعَاهُ
عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

"Sebaik-baik wanita penunggang unta (wanita Arab) (dalam riwayat lain, Sebaik-baik wanita Quraisy) adalah yang paling sayang kepada anak yatim saat masih kecil dan yang paling perhatian kepada urusan suaminya."

Hadits ini menunjukkan keutamaan yang dimiliki oleh wanita-wanita Quraisy dan keutamaan sifat-sifat yang dimilikinya. Sifat-sifat itu adalah sayang kepada anak, mendidik, mengayominya jika anak-anak itu yatim, memenuhi hak-hak suami, menjaga harta bendanya, mengelola nafkah dan kondisi rumah dengan baik.

Yang dimaksud dengan wanita penunggang unta adalah wanita-wanita Arab. Karenanya Abu Hurairah berkata, Maryam binti Imran tidak pernah naik unta sama sekali. Artinya, Wanita-wanita Quraisy adalah sebaik-baik wanita-wanita Arab.

**(50) Bab Upaya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam
Mempersaudarakan Para Shahabatnya Radhiyallahu
Anhum**

٦٤٠٩ . حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حَمَادٌ يَغْنِي
ابْنَ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَخَى بَيْنَ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ وَبَيْنَ أَبِي طَلْحَةَ

6409. *Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Abdushamad telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bahwa Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam telah mempersaudarakan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dengan Abu Thalhah.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 365).

٦٤١٠ . حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا
عَاصِمُ الْأَحْوَلُ قَالَ قِيلَ لِأَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَبْلَغَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ فَقَالَ أَنَسٌ قَدْ خَالَفَ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ قُرَيْشٍ وَالْأَنْصَارِ فِي دَارِهِ

6410. *Abu Ja'far, Muhammad bin Ash-Shabah telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, Ashim Al-Ahwal telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ditanyakan*

kepada Anas bin Malik, Apakah kamu pernah mendengar bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Tidak ada perjanjian persahabatan di dalam Islam? Anas menjawab, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mempersaudarakan antara orang-orang Quraisy dan orang-orang Anshar di rumahnya.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Kafalah, Bab Qaulullah Ta'ala, Walladzina 'Aqadat Aymanukum Fa Atuhum Nashibahum (nomor 2294), Kitab Al-Adab, Al-Ikha' wa Al-Half (nomor 6083), Kitab Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Maa Dzakara An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Hadha 'Ala Ittifaq Ahl Al-'Ilm Wa Maa Ijtama'a 'Alaihi Al-Haraman Makkah Wa Al-Madinah Wa Maa Kana Bihima Min Masyahid An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Al-Muhajirin Wa Al-Anshar Wa Mushalla An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Al-Minbar Wa Al-Qabr (nomor 7340), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 930).

٦٤١١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ حَالَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ قُرَيْشٍ وَالْأَنْصَارِ فِي دَارِي التِّي بِالْمَدِينَةِ

6411. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dari Anas, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mempersaudarakan antara orang-orang Quraisy dan orang-orang Anshar di rumahku yang di Madinah.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6410.

٦٤١٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ زَكَرِيَاءَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حِلْفَ فِي الْإِسْلَامِ وَإِنَّمَا حِلْفٌ

كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً

6412. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Zakariya, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari ayahnya (Ibrahim), dari Jubair bin Muth'im, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Tidak ada perjanjian persahabatan (yang menjadikan adanya hak warisan) dalam Islam. Setiap persaudaraan (positif) yang terhimpun pada saat Jahiliyah maka Islam semakin mengokohkannya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Fara'idh*, Bab *Fii Al-Half* (2925), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3184).

• Tafsir hadits: 6409 - 6412

Dalam bab ini disebutkan masalah persaudaraan, janji setia (*half*), dan hadits riwayat Anas, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mempersaudarakan antara orang-orang Quraisy dan orang-orang Anshar di rumahku yang di Madinah."

Al-Qadhi berkata, Imam Ath-Thabari berkata, Saat ini tidak boleh diadakan *half* (janji setia yang dapat menyebabkan hak warisan, meskipun tidak punya hubungan kekerabatan. ^{Pent.}), karena apa yang tertera di dalam hadits bahwa hak waris dapat berlaku sebab janji setia dan persaudaraan seagama itu telah dihapus (*mansukh*) dengan firman Allah Ta'ala yang berbunyi,

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ

"...Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)..." (QS. Al-Anfaal: 75).

Al-Hasan berkata, Dahulu hak waris itu diperoleh dengan janji setia (*half*), lalu dihapus dengan ayat *Al-Mawarits* (harta warisan).

Aku (An-Nawawi) berkata, Menurut mayoritas Ulama janji setia yang terkait dengan hak warisan itu harus ditinggalkan. Adapun persaudaraan keagamaan, janji setia dalam ketaatan kepada Allah, saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan dan menjunjung ting-

gi kebenaran maka itu tetap berlaku, tidak dihapus. Inilah arti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits,

وَأَيُّمَا حَلْفٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَزِدْهُ الْإِسْلَامُ إِلَّا شِدَّةً

"Setiap persaudaraan (positif) yang terhimpun pada saat Jahiliyah maka Islam semakin mengokohkannya."

Sementara hadits yang berbunyi, *"Tiada perjanjian persahabatan dalam Islam."* Artinya janji setia yang menyebabkan adanya hak waris dan janji setia demi melanggar ajaran agama. *Wallahu A'lam*

(51) Bab Penjelasan Tentang Keberadaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Adalah Jaminan Keamanan Bagi Para Shahabat dan Keberadaan Shahabat Merupakan Jaminan Keamanan Bagi Umat Islam

٦٤١٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ
 بْنِ أَبَانَ كُلُّهُمْ عَنْ حُسَيْنِ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ
 الْحُغَفِيُّ عَنْ مُجَمِّعِ بْنِ يَحْيَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ
 عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ
 قُلْنَا لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ قَالَ فَجَلَسْنَا فَخَرَجَ عَلَيْنَا
 فَقَالَ مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ ثُمَّ قُلْنَا
 نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ قَالَ أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ قَالَ فَرَفَعَ
 رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ
 النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ وَأَنَا
 أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي
 أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ

6413. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ishaq bin Ibrahim dan Abdullah bin Umar bin Aban telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Husain, Abu Bakar berkata, Husain bin Ali Al-Ju'fi telah memberitahukan kepada kami, dari Mujamma' bin Yahya, dari Sa'id bin Abi Burdah, dari Abu Burdah, dari ayahnya, ia berkata, Kami telah menjalankan shalat

maghrib berjamaah dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu kami bermufakat, Sebaiknya kita menanti di sini sehingga dapat berjamaah Isya' dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Perawi berkata, Kami pun duduk-duduk di masjid. Tidak lama kemudian beliau keluar menghampiri kami dan bersabda, Kalian masih di sini? Kami menjawab, Wahai Rasulullah, kami telah berjamaah Maghrib bersamamu, lalu kami bersepakat untuk berdiam di sini agar dapat berjamaah Isya' denganmu. Beliau bersabda, Bagus. Kemudian beliau menengadahkan kepala ke langit dan sering kali beliau melakukan itu, lalu bersabda, Bintang-bintang adalah tanda keamanan bagi langit, jika bintang-bintang itu lenyap maka hal-hal yang dikhawatirkan akan menerpa langit, Dan aku adalah jaminan keamanan bagi para Shahabatku, jika aku pergi maka hal-hal yang ditakutkan akan menghantam para Shahabatku, sementara para Shahabatku merupakan jaminan keamanan bagi umatku, jika mereka telah tiada maka hal-hal yang diprihatinkan akan menimpa umatku.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9091).

- **Tafsir hadits: 6413**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتْ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ

"Bintang-bintang adalah tanda keamanan bagi langit, jika bintang-bintang itu lenyap maka hal-hal yang dikhawatirkan akan menerpa langit."

Ulama berkata, Arti hadits ini adalah selama bintang-bintang itu masih ada maka langit akan tetap ada, dan jika bintang-bintang itu berjatuhan dan lenyap pada hari Kiamat maka langit pun akan lemah dan sirna.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ

"Dan aku adalah jaminan keamanan bagi para Shahabatku, jika aku pergi maka hal-hal yang ditakutkan akan menghantam para Shahabatku."

Hal-hal yang dikhawatirkan itu adalah adanya fitnah-fitnah, peperangan, kemurtadan orang-orang Arab badui, tercerabutnya ikatan

hati dan hal-hal lainnya yang sangat ditakutkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan semuanya telah terbukti dengan nyata.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِّأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ

“Sementara para Shahabatku merupakan jaminan keamanan bagi umatku, jika mereka telah tiada maka hal-hal yang di prihatinkan akan menimpa umatku.”

Hal-hal yang diprihatinkan itu adalah mengemukanya bid'ah-bid'ah dalam agama, perang saudara, penjajahan orang orang Romawi, dirusaknya kehormatan Madinah dan Mekah, dan lain-lain. Kenyataan hal-hal yang diprediksikan ini merupakan mukjizat yang dimiliki oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

(52) Bab Keutamaan Shahabat, Tabi'in, dan Tabi' At-Tabi'in

٦٤١٤ . حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثِمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّيْبِيِّ وَاللَّفْظُ لِرُزْهَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ سَمِعَ عَمْرُو جَابِرًا يُخْبِرُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ زَمَانَ يَغْزُونَ فِيكُمْ مِنْ النَّاسِ فَيَقَالُ لَهُمْ فِيكُمْ مَنْ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيُفْتَحُ لَهُمْ ثُمَّ يَغْزُونَ فِيكُمْ مِنْ النَّاسِ فَيَقَالُ لَهُمْ فِيكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ صَحِبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيُفْتَحُ لَهُمْ ثُمَّ يَغْزُونَ فِيكُمْ مِنْ النَّاسِ فَيَقَالُ لَهُمْ هَلْ فِيكُمْ مَنْ رَأَى مَنْ صَحِبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيُفْتَحُ لَهُمْ

6414. Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb dan Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi –lafazh hadits milik Zuhair-, keduanya berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Amru mendengar Jabir mengabarkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana segolongan manusia akan berperang, lalu ditanyakan kepada mereka, Adakah di antara kalian yang pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Mereka menjawab, Ya, ada. Lalu mereka diberi kemenangan (mengalahkan musuh). Kemudian datang lagi segolongan manusia yang berperang, lalu ditanyakan ke-

pada mereka, Adakah di antara kalian orang yang pernah melihat para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Mereka menjawab, Ya, ada. Kemudian mereka pun diberi kemenangan. Kemudian datang lagi segolongan manusia yang juga berperang, lalu ditanyakan kepada mereka, Adakah di antara kalian orang yang pernah melihat Tabi'in? Mereka menjawab, Ya, ada. Akhirnya mereka juga diberi kemenangan.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Man Ista'na Adh-Dhu'afa wa Ash-Shalihin Fii Al-Harb (nomor 2897), Kitab Al-Manaqib, Bab 'Alamat An-Nubuwwah Fii Al-Islam (nomor 3594), Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Fadha'il Ashab An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3649), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3983).

٦٤١٥ . حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأُمَوِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ زَعَمَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يُبْعَثُ مِنْهُمْ الْبُعْثُ فَيَقُولُونَ انظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ فِيكُمْ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُوجَدُ الرَّجُلُ فَيُفْتَحُ لَهُمْ بِهِ ثُمَّ يُبْعَثُ الْبُعْثُ الثَّانِي فَيَقُولُونَ هَلْ فِيهِمْ مَنْ رَأَى أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُفْتَحُ لَهُمْ بِهِ ثُمَّ يُبْعَثُ الْبُعْثُ الثَّلَاثُ فَيَقَالُ انظُرُوا هَلْ تَرَوْنَ فِيهِمْ مَنْ رَأَى مِنْ رَأَى أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَكُونُ الْبُعْثُ الرَّابِعُ فَيَقَالُ انظُرُوا هَلْ تَرَوْنَ فِيهِمْ أَحَدًا رَأَى مَنْ رَأَى أَحَدًا رَأَى أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُوجَدُ الرَّجُلُ فَيُفْتَحُ لَهُمْ بِهِ

6415. Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al-Umawi telah memberitahukan kepadaku, ayahku (Yahya bin Sa'id Al-Umawi) telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, Abu Sa'id Al-Khudri berkata, Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana segolongan manusia akan diutus untuk berperang, lalu mereka berkata, Telitilah, adakah di antara kalian seorang Shahabat nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Ternyata di dalamnya ada seorang Shahabat. Maka mereka diberi kemenangan (mengalahkan musuh) sebab Shahabat itu. Kemudian diutus lagi pasukan perang untuk kedua kalinya, lalu mereka berkata, Adakah di antara kalian orang yang pernah melihat para shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Maka mereka pun diberi kemenangan berkat orang itu. Kemudian diutus lagi pasukan perang ketiga, lalu ditanyakan kepada mereka, Telitilah, adakah di antara kalian orang yang pernah melihat seseorang yang pernah melihat Shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Lalu diutuslah pasukan perang yang keempat, dan dikatakan kepada mereka, Adakah di antara kalian yang pernah melihat seseorang yang pernah melihat orang yang menyaksikan Shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Maka mereka diberi kemenangan berkat orang itu.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6414.

٦٤١٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالََا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عُبَيْدَةَ السَّلْمَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِي يَلُونِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ. لَمْ يَذْكُرْ هَنَّادُ الْقَرْنَ فِي حَدِيثِهِ وَقَالَ قُتَيْبَةُ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ

6416. Qutaibah bin Sa'id dan Hannad bin As-Sari telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim bin Yazid, dari 'Abidah As-Salmāni, dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, Terbaik-baik umatku adalah yang hidup pada kurun shahabatku, kemudian setelah kurun mereka (Tabi'in), kemudian sete-

lah kurun mereka (Atba' At-Tabi'in). Kemudian akan datang suatu kaum di mana kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Asy-Syahadat*, Bab *Laa Yasyhadu 'Ala Syahadati Jaur Idza Asyhad* (nomor 2652), Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Fadha'il Ashab An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3651), Kitab *Ar-Raqa'iq*, Bab *Maa Yuhdzaru min Zahrah Ad-Dunya wa At-Tanafus fiha* (nomor 6429), Kitab *Al-Ayman wa An-Nudzur*, Bab *Idza Qala, Asyhadu Billah Aw Syahidtu Billah* (nomor 6658).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib*, Bab *Fii Fadhli Man ra'a An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Shahibahu* (nomor 3859).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Ahkam*, Bab *Karahiyatu Asy-Syahadah Liman Lam Yustasyhad* (nomor 2362), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9403).

٦٤١٧ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ إِسْحَقُ
أَخْبَرَنَا وَ قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ
النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ
قَوْمٌ تَبْدُرُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَتَبْدُرُ يَمِينُهُ شَهَادَتُهُ . قَالَ إِبْرَاهِيمُ
كَانُوا يَنْهَوْنَنَا وَنَحْنُ غِلْمَانٌ عَنِ الْعَهْدِ وَالشَّهَادَاتِ

6417. Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami –Ishaq berkata, jarir telah mengabarkan kepada kami, sementara Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami -, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah, ia berkata, Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Siapakah generasi umat manusia terbaik itu? Beliau menjawab, Yaitu generasi dalam kurunku (Shahabat), kemudian setelah kurun mereka (Tabi'in), kemudian setelah kurun mereka (Atba' At-Tabi'in). Kemu-

dian akan datang suatu kaum di mana kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.

Ibrahim berkata, "Saat kami masih kecil mereka melarang kami untuk bersumpah dan bersaksi."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6416.

٦٤١٨ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنْ مَنْصُورٍ بِإِسْنَادِ أَبِي الْأَخْوَصِ وَجَرِيرٍ بِمَعْنَى حَدِيثِهِمَا وَلَيْسَ فِي حَدِيثِهِمَا سُلُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6418. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, keduanya (Syu'bah dan Sufyan) dari Manshur dengan sanad Abu Al-Ahwash dan Jarir sebagaimana hadits riwayat mereka berdua di atas. Tetapi dalam hadits riwayat mereka tidak ada redaksi, Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6416.

٦٤١٩ . وَحَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ سَعْدِ السَّمَّانِ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبِيدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ فَلَا أَدْرِي فِي الثَّالِثَةِ أَوْ فِي الرَّابِعَةِ قَالَ ثُمَّ يَتَخَلَّفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ

تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

6419. Al-Hasan bin Ali Al-Halwani telah memberitahukan kepadaku, Azhar bin Sa'ad As-Saman telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Ibrahim, dari Abidah, dari Abdullah, dari Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: *Sebaik-baik umatku adalah yang hidup pada kurunku (Shahabat), kemudian setelah kurun mereka (Tabi'in), kemudian setelah kurun mereka (Tabi' At-Tabi'in).* –Aku tidak tahu apakah orang-orang setelah ini menempati nomor tiga atau nomor empat- beliau bersabda, *Kemudian akan datang suatu generasi di mana kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6416.

٦٤٢٠ . حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ ح وَحَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو بَشِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثَتْ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَذْكَرَ الثَّالِثَ أَمْ لَا قَالَ ثُمَّ يَخْلَفُ قَوْمٌ يُحِبُّونَ السَّمَانَةَ يَشْهَدُونَ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدُوا

6420. Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bisyr, (H) Isma'il bin Salim telah memberitahukan kepadaku, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, Abu Bisyr telah mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Hurairah, ia berkata, *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sebaik-baik umatku adalah kurun yang aku diutus di dalamnya, kemudian setelah kurun mereka (Tabi'in). Allah maha mengetahui apakah beliau menyebutkan kurun ketiga atau tidak? Beliau melanjutkan, Kemudian akan datang suatu generasi yang suka berbandan gemuk dan berani bersaksi sebelum dimintai kesaksiannya.*

- Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13579).

٦٤٢١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو
بَكْرٍ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنِي حجاجُ بْنُ الشَّاعِرِ
حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي بَشِيرٍ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَلَا أَدْرِي
مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةَ

6421. Muhammad bin Basyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, (H) Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, (H) Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Abu Bisyr dengan sanad ini seperti hadits di atas. Hanya saja dalam hadits Syu'bah terdapat, Abu Hurairah berkata, Aku tidak tahu apakah beliau menyebut dua kali atau tiga kali.

- Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13579).

٦٤٢٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا
عَنْ غُنْدَرٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
سَمِعْتُ أَبَا حَمْرَةَ حَدَّثَنِي زَهْدَمُ بْنُ مُضَرَّبٍ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ
حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ خَيْرَكُمْ قَرْنِي
ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ قَالَ عِمْرَانُ فَلَا
أَدْرِي أَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ
ثَلَاثَةَ ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَخُونُونَ

وَلَا يُؤْتَمِنُونَ وَيَنْدِرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السَّمَنُ

6422. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Ghundar, Ibnu Al-Mutsanna berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Abu Hamzah, Zahdam bin Mudharrif telah memberitahukan kepadaku, Aku mendengar Imran bin Hushain telah memberitahukan hadits bahwa nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kamu ialah yang hidup pada zaman kurunku (Shahabat), kemudian orang-orang yang hidup sesudah kurunku (Tabi'in), kemudian orang-orang yang hidup sesudah mereka (Atba' At-Tabi'in), kemudian orang-orang yang hidup sesudah mereka. -Imran berkata, Aku tidak tahu apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan setelah kurun beliau dua kali atau tiga kali-. Kemudian setelah mereka akan datang suatu kaum yang memberikan kesaksian sedangkan mereka tidak dimintai kesaksian, dan mereka berkhianat sehingga tidak dapat dipercaya, mereka selalu bernazar namun tidak pernah memenuhinya dan akan tampak pada mereka kegemukan.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Asy-Syahadat, Bab Laa Yasyhadu 'Ala Syahadati Jaur Idza Asyhad (nomor 2651), Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Fadha'il Ashab An-Nabiy Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3650), Kitab Ar-Raqa'iq, Bab Maa Yuhdzaru min Zahrah Ad-Dunya wa At-Tanafus fiha (nomor 6428), Kitab Al-Ayman wa An-Nudzur, Bab Idza qala, Asyhadu billah aw Syahidtu billah (nomor 6695)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Ayman wa An-Nudzur, Bab Al-Wafa' bi An-Nadzr (nomor 3818), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10827).

٦٤٢٣. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ الْعَبْدِيِّ حَدَّثَنَا بِهِ زُحْرٌ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانَةُ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِهِمْ قَالَ

لَا أَدْرِي أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةَ وَفِي حَدِيثِ شَبَابَةَ قَالَ
 سَمِعْتُ زَهْدَمَ بْنَ مُضَرَّبٍ وَجَاءَنِي فِي حَاجَةٍ عَلَيَّ فَرَسٍ فَحَدَّثَنِي
 أَنَّهُ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ وَفِي حَدِيثِ يَحْيَى وَشَبَابَةَ يَنْذُرُونَ وَلَا
 يَفُونَ وَفِي حَدِيثِ بَهْزِ يُوفُونَ كَمَا قَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ

6423. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, (H) Abdurrahman bin Bisyr Al-'Abdi telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepada kami, (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Syababah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Yahya bin Sa'id, Bahz dan Syababah) dari Syu'bah dengan sanad ini. Dalam hadits riwayat mereka terdapat pernyataan Imran, Aku tidak tahu apakah beliau menyebut dua kurun atau tiga kurun setelah kurunnya. Sementara dalam hadits Syababah, ia berkata, Aku mendengar Zahdam bin Mudharrib yang saat itu datang kepadaku untuk suatu keperluan kudanya, ia telah memberitahukan kepadaku bahwa ia telah mendengar Imran bin Hushain.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6422

٦٤٢٤. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأَمَوِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا
 أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ
 بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ
 عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ
 خَيْرٌ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْقَرْنُ الَّذِينَ بُعِثَتْ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ زَادَ فِي
 حَدِيثِ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ وَاللَّهِ أَعْلَمُ أَذَكَرَ الثَّلَاثَ أَمْ لَا بِمِثْلِ حَدِيثِ
 زَهْدَمَ عَنْ عِمْرَانَ وَزَادَ فِي حَدِيثِ هِشَامٍ عَنْ قَتَادَةَ وَيَحْلِفُونَ وَلَا
 يُسْتَحْلِفُونَ

6424. Qutaibah bin Sa'id dan Abdul Malik Al-Umawi telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Hisyam) telah memberitahukan kepada kami, keduanya (Abu Awanah dan Hisyam, ayahku) dari Qatadah, dari Zurarah bin Awfa, dari Imran bin Hushain, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits berikut, Sebaik-baik umat ini adalah kurun yang aku diutus dimasanya (Shahabat), kemudian orang-orang yang hidup sesudah kurunku (Tabi'in). Perawi menambahkan dalam hadits Abu Awanah, ia berkata, Demi Allah, apakah beliau menyebutkan kurun ketiga atau tidak, sebagaimana hadits Zahdam, dari Imran. Sementara dalam hadits Hisyam dengan redaksi, Mereka bersumpah padahal tidak disuruh untuk bersumpah.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh

1. Abu Dawud di dalam Kitab As-Sunnah, Bab Fii Fadhl Ashab Ar-Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 4657)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Maa Ja'a Fii Al-Qarn Ats-Tsalits (nomor 2222), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10824).

٦٤٢٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَشُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ
قَالَ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ وَهُوَ ابْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنِ السُّدِّيِّ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْبَهِيِّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ الْقَرْنُ الَّذِي أَنَا فِيهِ ثُمَّ الثَّانِي ثُمَّ الثَّلَاثُ

6425. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Syuja' bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami –lafazh hadits milik Abu Bakar-, keduanya berkata, Husain bin Ali Al-Ju'fi telah memberitahukan kepada kami, dari Zaidah, dari As-Suddi, dari Abdullah Al-Bahi, dari Aisyah, ia berkata, Seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Siapakah golongan umat manusia terbaik itu?" Beliau menjawab, "Yaitu kurun yang aku berada di dalamnya, kemudian kurun kedua, lalu kurun ketiga."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16292).

- **Tafsir hadits: 6414 - 6425**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِي يَلُونِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik umatku adalah yang hidup pada kurunku (Shahabat), kemudian setelah kurun mereka (Tabi’in), kemudian setelah kurun mereka (Tabi’ At-Tabi’in).”

Ulama telah bersepakat bahwa sebaik-baik generasi adalah generasi yang hidup pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu generasi Shahabat. Di depan telah aku jelaskan mayoritas ulama berpendapat bahwa setiap muslim yang melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meskipun hanya sebentar itu sudah dinamakan Shahabat.

Predikat keutamaan shahabat ini bersifat umum. Artinya, mereka secara global, bukan secara personal adalah generasi terbaik. Sehingga tidak bisa seorang Shahabat mengungguli para Nabi *Alaihimussalam* dan tidak juga seorang Shahabat wanita mengungguli Maryam, Asiyah dan lainnya. Jadi, generasi mereka secara global lebih baik dibandingkan dengan generasi lainnya secara global pula.

Al-Qadhi berkata, Ulama berbeda pendapat tentang arti *Qarn* (kurun) ini; Al-Mughirah berkata, Kurun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berarti shahabatnya, kurun berikutnya adalah anak-anak mereka, lalu kurun selanjutnya adalah cucu-cucu mereka. Banyak juga ulama mendevinisikannya sebagai setiap golongan yang hidup bersamaan dalam satu waktu. Dan dikatakan pula bahwa kurun adalah sebutan khusus bagi orang-orang yang hidup dalam masa diutusnya seorang nabi, baik dalam rentang waktu yang lama ataupun hanya sebentar.

Al-Harbi menyebutkan perbedaan pendapat tentang perkiraan kurun dengan tahun, yaitu dimulai dari dua puluh tahun sampai seratus dua puluh tahun. Ia melanjutkan, Tetapi batasan ini tidak devinitif dan masih kabur. Ia lebih condong mengatakan bahwa kurun adalah setiap angkatan umat manusia yang telah meninggal dunia dan tidak tersisa sama sekali.

Al-Hasan dan lainnya berpendapat bahwa satu kurun adalah masa sepuluh tahun. Qatadah menyatakan tujuh puluh tahun. An-Nakha'i berpendapat empat puluh tahun. Zurarah bin Awfa berpandangan seratus dua puluh tahun. Abdul Malik bin Umair menyatakan seratus tahun. Sedangkan menurut Ibnu Al-A'rabi adalah masa dan waktu. Inilah akhir dari penjelasan Al-Qadhi. Pendapat yang benar adalah kurun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah para Shahabat, kurun kedua adalah Tabi'in dan kurun ketiga adalah Atba' At-Tabi'in.

Hadits ini menunjukkan kemukjizatan nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga keutamaan yang dimiliki oleh generasi Shahabat, Tabi'in dan Atba' At-Tabi'in.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

ثُمَّ يَخْلُفُ مَنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

"Kemudian akan datang suatu generasi di mana kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya."

Hadits ini merupakan celaan bagi orang yang bersaksi sambil bersumpah. Sehingga berdasar hadits ini sebagian kalangan mazhab Maliki menolak kesaksian orang yang bersumpah dalam kesaksiannya. Sementara mayoritas ulama tidak menolaknya.

Inti dari hadits ini menjelaskan orang yang menyatukan antara sumpah dan kesaksian; terkadang kesaksiannya mendahului sumpahnya atau sebaliknya.

Perkataannya,

كَأَنَّا يَنْهَوْنَنَا وَنَحْنُ غِلْمَانٌ عَنِ الْعَهْدِ وَالشَّهَادَاتِ

"Saat kami masih kecil mereka melarang kami untuk bersumpah dan bersaksi." Maksudnya, menggabungkan antara sumpah dan kesaksian.

Ada yang berpendapat, maksudnya adalah larangan mengucapkan '*Asyhadu Billahi*' (Aku bersaksi demi Allah) atau ucapan '*Alayya 'Ahdullah*' (Aku bertanggung-jawab atas nama Allah).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثُمَّ يَخْلُفُ قَوْمٌ يُحِبُّونَ السَّمَانَةَ

"Kemudian akan datang suatu generasi yang suka berbadan gemuk."

Mayoritas Ulama mengartikan hadits ini dengan arti harfiah, yaitu banyaknya daging sehingga mereka menjadi gemuk, tetapi tidak semata-mata gemuk, karena yang dicela adalah kegemukan yang diusahakan dengan cara memperbanyak makan dan minum melebihi kecukupan dan kebiasaan.

Ada yang berpendapat, Kegemukan ini adalah kata kiasan untuk suatu kebiasaan mereka mengumpulkan sesuatu yang tidak menjadi miliknya dan mengaku-ngaku sebuah prestasi yang bukan miliknya, seperti pangkat, kedudukan, dan lain sebagainya.

Ada pula yang berpendapat, Kegemukan di sini adalah kata kiasan dari kegemaran mereka menumpuk harta kekayaan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *يَشْهَدُونَ قَبْلَ أَنْ يُسْتَشْهَدُوا*, "*Dan berani bersaksi sebelum dimintai kesaksiannya.*"

Secara harfiah hadits ini kontradiktif dengan hadits lainnya yang menyatakan, "*Sebaik-baik saksi adalah orang yang bersaksi sebelum dimintai kesaksiannya.*"

Para ulama berpendapat, cara mengkompromikan kedua hadits ini adalah bahwa yang dicela adalah orang yang tergesa-gesa dalam memberi kesaksian tentang hak adami yang ia ketahui sebelum dimintai oleh pemiliknya. Sementara kesaksian yang baik adalah seorang yang memiliki kesaksian tentang hak adami yang tidak diketahui oleh pemiliknya, lalu ia telah memberitahukan kepadanya agar ia bersaksi di depan hakim jika sang pemilik berkehendak. Hal ini sama dengan orang yang memiliki kesaksian hak-hak Allah (*hisbah*), lalu ia mendatangi hakim dan bersaksi di hadapannya. Kesaksian seperti ini sangat baik, kecuali jika kesaksiannya terkait dengan hukuman had, dan yang terbaik dan mendatangkan kemaslahatan adalah menutupinya. Inilah rasionalisasi mengkompromikan kedua hadits yang kontradiktif yang didukung oleh mazhab kami, Maliki dan mayoritas fuqaha, dan inilah yang benar.

Dalam masalah ini terdapat beberapa pendapat yang lemah, antara lain; pendapat yang mengatakan, Bersaksi sebelum dimintai kesaksian adalah perbuatan tercela secara mutlak. Mereka membuang jauh-jauh hadits yang menganggap baik. Ada juga yang mengatakan, Kesaksian yang dicela ini merupakan kesaksian palsu. Dan ada juga yang menyatakan, Kesaksian yang dicela ini adalah kesaksian tentang hukuman had. Semua pendapat-pendapat ini jauh dari kebenaran.

Abdullah bin Syibramah menjadikan hadits ini sebagai dalil bagi mazhabnya untuk menolak pengakuan sebelum dimintai kesaksian. Mazhab kami dan mayoritas ulama fikih menerima pengakuan itu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَيُخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمِنُونَ

"Dan mereka berkhianat sehingga tidak dapat dipercaya."

Artinya, mereka berkhianat dengan pengkhianatan yang nyata, sehingga tidak dapat dipercaya lagi. Berbeda dengan seseorang yang mengingkari sesuatu yang remeh hanya sekali saja. ia tetap dinamakan berkhianat, tetapi tidak mengeluarkannya dari sifat amanah (dipercaya) dalam beberapa hal.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَيَنْذِرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ

"Mereka selalu bernazar namun tidak pernah memenuhinya."

Hadits ini menunjukkan kewajiban memenuhi nazar, meskipun faktor timbulnya nazar itu dilarang, sebagaimana penjelasan di dalam Bab Nazar.

Hadits-hadits ini merupakan bukti-bukti kenabian dan menunjukkan mukjizat yang dimiliki oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena setiap yang dikhabarkan telah terbukti. *

Perkataannya,

سَمِعْتُ أَبَا جَمْرَةَ قَالَ حَدَّثَنِي زَهْدَمُ بْنُ مُضَرَّبٍ

"Aku mendengar Abu Jamrah berkata, Zahdam bin Mudharrib telah memberitahukan kepadaku."

Nama lengkap Abu Jamrah adalah Nashr bin Imran. Hal ini telah aku jelaskan di dalam *Kitab Al-Iman* tentang Utusan Bani Abdul Qais dan juga di beberapa tempat lainnya. tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa Abu Jamrah itu adalah yang dimaksud dalam hadits ini.

Perkataannya,

عَنِ السُّدِّيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْبَاهِيِّ عَنْ عَائِشَةَ

"Dari As-Suddi, dari Abdullah Al-Bahi, dari Aisyah."

Sanad ini termasuk yang mendapat sorotan dari Ad-Daruquthni. Ia menyatakan, Al-Bahi hanya meriwayatkan dari Aisyah dari jalur Urwah. Al-Qadhi berkata, Para pakar hadits membenarkan periwayatan Al-Bahi dari Aisyah tanpa perantara Urwah. Hal ini juga didukung oleh Al-Bukhari yang membenarkan periwayatan Al-Bahi dari Aisyah langsung.

(53) Bab Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dalam Waktu Seratus Tahun yang Akan Datang, Tidak Akan Ada Lagi Di Muka Bumi Orang yang Terlahir Sekarang"

٦٤٢٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا
وَقَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي
سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ سُلَيْمَانَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ
صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ صَلَاةَ الْعِشَاءِ فِي
آخِرِ حَيَاتِهِ فَلَمَّا سَلَّمَ قَامَ فَقَالَ أَرَأَيْتُكُمْ لَيْلَتُكُمْ هَذِهِ فَإِنَّ عَلِيَّ رَأْسِ
مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ قَالَ ابْنُ
عُمَرَ فَوَهَلَ النَّاسُ فِي مَقَالَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ
فِيمَا يَتَحَدَّثُونَ مِنْ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ عَنْ مِائَةِ سَنَةٍ وَإِنَّمَا قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ
أَحَدٌ يُرِيدُ بِذَلِكَ أَنْ يُنَحْرَمَ ذَلِكَ الْقَرْنُ

6426. Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, -Muhammad bin Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, sementara Abdu berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami-, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Salim bin Abdullah dan Abu Bakar bin Sulaiman telah mengabarkan kepadaku bahwa Abdullah bin Umar berkata, Pada suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam salat Isya' berjamaah

bersama kami di akhir hayatnya. Setelah salam dari shalat, beliau berdiri dan bersabda, "Tahukah kalian apa arti malam ini? Sesungguhnya dalam kurun waktu seratus tahun yang akan datang tidak ada lagi seorang pun yang masih hidup di muka bumi." Ibnu Umar berkata, Banyak sekali orang-orang yang salah memahami sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut. Mereka ramai membicarakan mengenai sabda beliau itu, terutama mengenai kalimat seratus tahun. Padahal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hanya ingin menegaskan bahwa tidak seorang pun dari manusia yang hidup sekarang ini akan tetap hidup pada kurun waktu seratus tahun yang akan datang. Beliau hanya ingin menyampaikan akan berakhirnya kurun waktu shahabat.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Malahim*, Bab *Qiyam As-Sa'ah* (nomor 4347), dan ditakhrij juga oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab 64 - (nomor 2251), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6934).

٦٤٢٧ . حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ وَرَوَاهُ اللَّيْثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مُسَافِرٍ كِلَاهُمَا عَنْ الزُّهْرِيِّ بِإِسْنَادٍ مَعْمَرٍ كَمِثْلِ حَدِيثِهِ

6427. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami. Sementara Al-Laits meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Khalid bin Musafir, keduanya (Syu'aib dan Abdurrahman) dari Az-Zuhri dengan sanad Ma'mar seperti hadits di atas.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-'Ilm*, Bab *As-Samr fii Al-'Ilm* (nomor 116), Kitab *Mawaqit As-Shalah*, Bab *As-Samr Fii Al-Fiqh wa Al-Khair ba'd Al-'Isya'* (nomor 601), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6840 dan 6867).

٦٤٢٨ . حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ

عَبْدُ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِشَهْرٍ يَسْأَلُونِي عَنِ السَّاعَةِ وَإِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَأُقْسِمُ بِاللَّهِ مَا عَلَيَّ الْأَرْضُ مِنْ نَفْسٍ مَنفُوسَةٍ يَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةٌ سَنَةً

6428. Harun bin Abdullah dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Juraij berkata, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir bin Abdilllah berkata, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sebulan sebelum wafat, "Mereka bertanya kepadaku mengenai kapan hari kiamat terjadi? Tentu pengetahuan itu hanya dimiliki oleh Allah. Aku bersumpah dengan asma Allah, tiada seorang yang terlahir di dunia saat ini yang dapat bertahan hidup seratus tahun lagi."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2866).

٦٤٢٩ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ قَبْلَ مَوْتِهِ بِشَهْرٍ

6429. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Muhammad bin Bakr telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami dengan sanad ini. Ia tidak menuturkan, "Sebulan sebelum wafat."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2866).

٦٤٣٠ . حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى كِلَاهُمَا عَنِ الْمُعْتَمِرِ قَالَ ابْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو نَضْرَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ ذَلِكَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِشَهْرٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ مَا مِنْ نَفْسٍ

مَنْفُوسَةَ الْيَوْمِ تَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةٌ سَنَةٍ وَهِيَ حَيَّةٌ يَوْمَئِذٍ.

وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ صَاحِبِ السَّقَايَةِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ ذَلِكَ وَفَسَّرَهَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ نَقَضُ الْعُمُرِ

6430. Yahya bin Habib dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepadaku, keduanya dari Al-Mu'tamir, Ibnu Habib berkata, Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar ayahku (Sulaiman), Abu Nadhrah telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Abdillah, dari nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau mengucapkan kata-kata itu sebulan sebelum beliau wafat, atau kata-kata seperti itu, yaitu, Dalam kurun waktu seratus tahun yang akan datang tidak ada lagi seorang pun yang masih hidup di muka bumi.

Dan dari Abdurrahman, pemilik siqayah (penanggung jawab pengairan pada musim haji), dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits di atas. Abdurrahman sendiri menafsirkan hadits ini sebagai pendeknya umur umat Muhammad.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2378 dan 3106).

٦٤٣١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّمِيمِيُّ بِالْإِسْنَادَيْنِ جَمِيعًا مِثْلَهُ

6431. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman At-Taimi telah memberitahukan kepada kami dengan dua sanad di atas sekaligus sebagaimana hadits di atas.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3106).

٦٤٣٢ . حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ عَنْ دَاوُدَ وَاللَّفْظُ لَهُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَيَّانَ عَنْ دَاوُدَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ لَمَّا رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَبُوكَ سَأَلُوهُ عَنِ السَّاعَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَأْتِي مِائَةَ سَنَةٍ وَعَلَى الْأَرْضِ نَفْسٌ مَنفُوسَةٌ الْيَوْمَ

6432. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud –teks hadits berikut ini milik Dawud-, (H) Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Hayyan telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'ad, ia berkata, Sekembalinya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari perang Tabuk para Shahabat bertanya kepadanya tentang hari kiamat, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, Dalam kurun waktu seratus tahun yang akan datang tidak ada lagi seorang pun yang masih hidup di muka bumi.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3106 dan 4318).

٦٤٣٣ . حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنفُوسَةٍ تَبْلُغُ مِائَةَ سَنَةٍ فَقَالَ سَالِمٌ تَذَاكَرْنَا ذَلِكَ عِنْدَهُ إِنَّمَا هِيَ كُلُّ نَفْسٍ مَخْلُوقَةٍ يَوْمَئِذٍ

6433. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Walid telah mengabarkan kepada kami, Abu Awanah telah mengabarkan kepada kami, dari Hushain, dari Salim, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiada manusia yang terlahir yang dapat hidup seratus tahun."

Salim berkata, Kami membahas hal ini di hadapan Jabir, (dan ternyata yang dimaksud adalah) setiap orang yang terlahir pada saat itu.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2246).

- **Tafsir hadits: 6426 – 6433**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tahukah kalian apa arti malam ini? Sesungguhnya dalam kurun waktu seratus tahun yang akan datang tidak ada lagi seorang pun yang masih hidup di muka bumi. Ibnu Umar berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya ingin menegaskan bahwa tidak seorang pun dari manusia yang hidup sekarang ini akan tetap hidup pada kurun waktu seratus tahun yang akan datang. Beliau hanya ingin menyampaikan akan berakhirnya kurun waktu Shahabat."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Jabir bin Abdillah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda sebulan sebelum beliau wafat, Dalam kurun waktu seratus tahun yang akan datang tidak ada lagi seorang pun yang masih hidup di muka bumi."

Dalam riwayat Abu Sa'id juga dengan redaksi yang sama, tetapi itu terjadi sepulang dari perang Tabuk.

Hadits-hadits ini saling menafsirkan satu sama lain dan terdapat bukti-bukti kenabian yang nyata. Arti keseluruhan hadits di atas adalah bahwa tidak ada manusia yang terlahir pada malam itu yang akan hidup setelahnya selama lebih dari seratus tahun, bagaimanapun keadaan orang itu.

Hadits-hadits ini dijadikan dalil oleh kalangan ahli hadits yang keluar dari pakem bahwa nabi Khidhir *Alaihissalam* telah meninggal dunia. Menurut mayoritas ulama, Nabi Khidhir *Alaihissalam* tetap hidup sampai saat ini, sebagaimana penjelasan terdahulu tentang keutamaan-keutamaan nabi Khidhir *Alaihissalam*. Mereka menyatakan bahwa nabi Khidhir hidup di laut, bukan di bumi sebagaimana garis ketentuan dalam hadits ini, atau hadits ini bersifat umum yang telah dispesifikasikan.

(54) Bab Keharaman Mencaci-Maki Para Shahabat
Radhiyallahu Anhum

٦٤٣٤ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

6434. Yahya bin Yahya At-Tamimi, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Al-Ala` -Yahya berkata, Abu Muawiyah telah mengabarkan kepada kami, sementara dua lainnya berkata, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami-, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Janganlah kalian mencaci-maki Shahabatku, janganlah kalian mencaci-maki Shahabatku, demi Dzat yang jiwa ragaku berada dalam genggam tangan-Nya, seandainya seorang dari kalian menyedekahkan emas segunung Uhud tentu itu tidak dapat menandingi sedekah mereka satu mud, bahkan tidak pula setengahnya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12536).

٦٤٣٥ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ كَانَ بَيْنَ خَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ وَبَيْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ شَيْءٌ فَسَبَّهُ خَالِدٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِي فَإِنْ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

6435. Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, ia berkata, Antara Khalid bin Al-Walid dan Abdurrahman bin Auf telah terjadi sesuatu, lalu Khalid mencaci-maki Abdurrahman, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian mencaci-maki salah satu Shahabatku, Sesungguhnya andaikata seorang dari kalian menyedekahkan emas segunung Uhud tentu itu tidak sebanding dengan sedekah mereka satu mud, bahkan setengahnya saja."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *Law Kuntu Muttakhidzan khalila* (nomor 3673),
2. Abu Dawud di dalam Kitab *As-Sunnah*, Bab *Fii An-Nahyi 'An Sabbi Ashhabi Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 4658),
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Manaqib* Bab 59 (nomor 3861 m)
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Muqaddimah*, Bab *Fadha'il Ashab Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 161), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4001).

٦٤٣٦ . حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ جَمِيعًا عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِإِسْنَادِ جَرِيرٍ وَأَبِي مُعَاوِيَةَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ

وَوَكَيْعٌ ذِكْرُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَخَالِدِ بْنِ الْوَلِيدِ

6436. *Abu Sa'id Al-Asyaji dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, (H) Ubaidillah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami, (H) Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-A'masy dengan sanad milik Jarir dan Abu Mu'awiyah seperti hadits mereka berdua. Di dalam hadits Syu'bah dan Waki' tidak dituturkan adanya sesuatu antara Abdurrahman bin Auf dan Khalid bin Al-Walid.*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6435.

- **Tafsir Hadits : 6434 - 6436**

Perkataannya, "Yahya bin Yahya At-Tamimi, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Muhammad bin Al-Ala', dari Abu Al-Ala' -Yahya berkata, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian mencaci-maki Shahabatku.'"

Abu Ali Al-Jayyani berkata, "Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi berkata, "Sanad ini salah. Yang benar adalah dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bukan dari Abu Hurairah, dan beginilah yang diriwayatkan oleh Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Kuraib dan banyak pakar hadits."

Abu Ali berkata, "Ad-Daruquthni ditanya tentang isnad hadits ini, maka dia berkata, Al-A'masy yang meriwayatkannya. Dan diperselisihkan tentangnya, Zaid bin Abi Umayyah meriwayatkan darinya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Abu Ubu Awanah diperselisihkan tentangnya, Affan meriwayatkan, dan Yahya bin Hammad, dari Abu Awanah, dari Al-A'masy. Begitu juga Musaddad meriwayatkannya, Abu Kamil, dan Syaiban dari Abu Awanah. Mereka mengatakan, dari Abu Hurairah, dan Abu Said. Nashr bin Ali juga berkata, dari Abu Daud, dan Al-kharsyi, dari Al-A'masy. Dan yang benar dari riwayat Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id. Zaidah meriwayatkannya dari Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dan yang benar dari

Abu Shalih, dari Abu Said. *Wallahu A'lam.*

Ketahuiilah, bahwa mencela shahabat *Radhiyallahu Anhum* itu hukumnya haram dan dosa besar, baik shahabat yang terlibat dalam perang saudara ataupun yang lainnya, mengingat mereka itu berjihad dalam peperangan itu dan dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada awal pembahasan tentang keutamaan Shahabat.

Al-Qadhi berkata, "Mencaci-maki salah satu dari shahabat Nabi termasuk perbuatan maksiat yang berdampak dosa besar. Menurut madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama orang yang mencaci-maki shahabat itu harus dihukum ta'zir, tidak boleh dihukum mati. Sementara menurut sebagian ulama dari madzhab Maliki ia harus dihukum mati.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Janganlah kalian mencaci-maki shahabatku, demi Dzat yang jiwa ragaku berada dalam genggaman tangan-Nya, seandainya seorang dari kalian menyedekahkan emas sebesar gunung Uhud tentu itu tidak dapat menandingi sedekah mereka satu mud, bahkan setengahnya saja.*"

Pakar bahasa Arab mengatakan, "Kata *التصيف* sama dengan *التصف* (setengah), dan dalam hal ini ada empat dialek, yaitu *Nishfun*, *Nushfun*, *Nashfun*, dan *Nashiifun*, itu disebutkan oleh Al-Qadhi Iyadh di *Al-Masyaariq* dari Al-Khatthabi.

Artinya, Seandainya salah seorang kalian menyumbangkan emas sebesar gunung Uhud, maka pahalanya tidak sampai seperti pahala shahabat, yang hanya menyumbangkan satu *mud* makanan, atau bahkan setengah *mud* makanan. Al-Qadhi berkata, hal ini diperkuat dengan penjelasan kami di awal bab keutamaan-keutamaan para shahabat bahwa mereka lebih utama dan lebih baik daripada orang-orang setelah mereka. Faktor yang menjadikan pahala mereka begitu melimpah adalah sumbangan mereka itu sangat berarti karena dikeluarkan pada saat yang dibutuhkan dan terdesak, berbeda dengan sumbangan-sumbangan selain mereka. Faktor penentu lainnya adalah sumbangan itu ditujukan untuk menopang dan membela perjuangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, faktor inilah yang tidak ditemukan setelah mereka. Begitu pula jihad mereka serta seluruh amal ketaatan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلِ أَوْلِيَّكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً ﴿١٠﴾

"...Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu..." (QS. Al-Hadid: 10).

Hal ini ditambah lagi dengan faktor-faktor internal yang ada dalam pribadi-pribadi shahabat. Mereka adalah orang-orang yang ikhlas, *tawadhu'* (rendah hati), saling berkasih sayang, khusyuk, *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri), dan berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh. Terlebih lagi keutamaan kebersamaan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mereka dapatkan, meskipun hanya sebentar. Keutamaan ini tidak dapat disamai oleh amal apapun dan tidak diperoleh dengan cara bagaimanapun, karena keutamaan tidak dapat diukur dengan takaran pasti. Itulah keutamaan Allah yang diberikan kepada orang yang di-kehendakinya.

Al-Qadhi berkata, "Sebagian ahli hadits mengatakan, Keutamaan ini hanya dimiliki oleh shahabat yang lama menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berperang bersamanya, memberikan sumbangan, turut serta dalam hijrah dan menolong perjuangannya, bukan milik orang yang hanya sebentar melihat beliau, seperti utusan-utusan Arab badui pedalaman yang menemui beliau, atau orang yang menyertai beliau di akhir-akhir masa setelah penaklukan kota Mekah dan pondasi-pondasi agama telah kokoh, yang mereka itu adalah orang-orang yang tidak turut serta berhijrah, mereka tidak memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam dan kontribusi yang nyata kepada kaum muslimin waktu itu. Al-Qadhi meneruskan, tetapi pendapat pertamalah yang benar dan didukung oleh mayoritas ulama'. *Wallahu A'lam*.

(55) Bab Sebagian Keutamaan Uwais Al-Qarani
Radhiyallahu Anhu

٦٤٣٧. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ أَنَّ أَهْلَ الْكُوفَةِ وَقَدُوا إِلَى عُمَرَ وَفِيهِمْ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ يَسْخَرُ بِأُوَيْسٍ فَقَالَ عُمَرُ هَلْ هَاهُنَا أَحَدٌ مِنَ الْقُرَتِيِّينَ فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ فَقَالَ عُمَرُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ إِنَّ رَجُلًا يَأْتِيكُمْ مِنَ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ لَا يَدْعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمَّ لَهُ قَدْ كَانَ بِهِ بِيَاضٌ فَدَعَا اللَّهُ فَأَذْهَبَهُ عَنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ الدِّينَارِ أَوْ الدَّرْهَمِ فَمَنْ لَقِيَهِ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ

6437. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Sa'id Al-Jurairi telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Usair bin Jabir, Sesungguhnya delegasi dari penduduk Kufah menghadap kepada Umar, sementara di antara mereka terdapat orang yang dipanggil secara tidak terhormat, yaitu Uwais. Lalu Umar berkata, "Apakah di antara kalian ada yang berasal dari kabilah Al-Qarani?" Lalu orang itu mendekat, dan Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Akan datang kepadamu seorang laki-laki dari Yaman yang bernama Uwais, tiada yang ia tinggalkan di Yaman kecuali ibunya, ia memiliki penyakit belang (barash), lalu ia berdoa kepada Allah dan

Allah-pun menghilangkan belangnya itu kecuali sebesar satu dinar atau dirham yang masih berada di tubuhnya, maka barang siapa di antara kalian yang menjumpainya maka hendaklah meminta padanya agar memohonkan ampunan kepada Allah untuk kalian."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10406).

٦٤٣٨ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ ابْنِ سَلَمَةَ عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِينَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ وَلَهُ وَالِدَةٌ وَكَانَ بِهِ بِيَاضٌ فَمَرُوهُ فَلَيْسَتْغْفِرَ لَكُمْ

6438. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Affan bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Said Al-Jurairi dengan sanad ini dari Umar bin Al-Khaththab, ia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik Ta'bi'in adalah seorang laki-laki yang bernama Uwais, ia hanya memiliki seorang ibu dan ia memiliki penyakit belang; maka perintahkanlah ia agar memohonkan ampunan kepada Allah untuk kalian".

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10406).

٦٤٣٩ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ أَفِيكُمْ أُوَيْسٌ بْنُ عَامِرٍ؟ حَتَّى أَتَى عَلَى أُوَيْسٍ فَقَالَ

أَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرْنٍ؟ قَالَ نَعَمْ
 قَالَ فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ لَكَ
 وَالِدَةٌ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أُمَّدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ
 قَرْنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ
 أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ فَاسْتَغْفِرْ
 لِي فَاسْتَغْفِرَ لَهُ فَقَالَ عُمَرُ لَهُ أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ الْكُوفَةَ قَالَ أَلَا أَكْتُبُ
 لَكَ إِلَى عَامِلِيهَا؟ قَالَ أَكُونُ فِي غَيْرِ الْيَمَنِ أَحَبُّ إِلَيَّ. قَالَ فَلَمَّا
 كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ فَوَافَقَ عُمَرَ فَسَأَلَهُ عَنْ
 أُوَيْسٍ فَقَالَ تَرَكْتُهُ رَثَّ الْبَيْتِ قَلِيلَ الْمَتَاعِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أُمَّدَادِ
 أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرْنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ
 دِرْهَمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ
 يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ فَآتَى أُوَيْسًا فَقَالَ اسْتَغْفِرْ لِي فَقَالَ أَنْتَ أَحَدْتُ
 عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ أَنْتَ أَحَدْتُ
 عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ لَقِيتَ عُمَرَ؟ قَالَ نَعَمْ فَاسْتَغْفِرْ
 لَهُ فَفَطِنَ لَهُ النَّاسُ فَانْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ قَالَ أُسَيْرٌ وَكَسَوْتُهُ بُرْدَةً
 فَكَانَ كُلَّمَا رَأَهُ إِنْسَانٌ قَالَ مِنْ أَيْنَ لِأُوَيْسٍ هَذِهِ الْبُرْدَةُ؟

6439. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basyar telah memberitahukan kepada kami –Ishaq berkata, Muadz bin Hisyam telah mengabarkan kepada kami, sementara dua lainnya berkata, Muadz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami- teks hadits milik Ibnu Al-Mutsanna-, ayahku (Hisyam) telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari

Usair bin Jabir, ia berkata, "Setiap kali Umar bin Al-Khaththab kedatangan pasukan relawan dari penduduk Yaman maka ia bertanya kepada mereka, Apakah di antara kalian ada Uwais bin Amir?" Sampai ia mendapati Uwais di sana. Lalu ia berkata, "Apakah benar engkau Uwais bin 'Amir?" Uwais berkata, "Benar." Umar bertanya, "Dari kabilah Murad, lalu kabilah Qaran?" Uwais berkata, "Benar." Umar bertanya lagi, "Engkau pernah terjangkit penyakit belang (barash), lalu engkau sembuh tetapi masih ada belang sebesar satu dirham?" Uwais berkata, "Benar." Umar bertanya lagi, "Engkau hanya memiliki seorang ibu?" Uwais berkata, "Benar." Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama dengan pasukan relawan dari Yaman, ia dari kabilah Murad, lalu kabilah Qaran, ia memiliki penyakit belang dan telah sembuh kecuali sebesar satu dirham yang tersisa, ia hanya memiliki seorang ibu yang ia baktikan dirinya untuknya, andai ia bersumpah maka Allah pasti meluluskannya, jika kalian dapat memintanya agar berkenan memohonkan ampunan kepada Allah untuk kalian maka lakukanlah." (Umar meneruskan) "Untuk itu, mohonkan ampunan kepada Allah untukku." Maka Uwais-pun berdoa untuknya. Setelah itu Umar bertanya kepada Uwais, "Kemana engkau akan pergi?" Uwais menjawab, "Kufah." Umar berkata, "Bagaimana seandainya aku tuliskan surat pengantar untukmu kepada gubernur Kufah?" Uwais berkata, "Aku menjadi manusia biasa lebih aku cintai." Perawi berkata, "Pada tahun berikutnya seorang pejabat kota Kufah menunaikan ibadah haji dan di Mekah ia bertemu dengan Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu Anhu. Lalu Umar bertanya kepadanya mengenai Uwais. Pejabat itu menjawab, "Ia seorang yang sangat miskin." Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama dengan pasukan relawan dari Yaman, ia dari kabilah Murad, lalu kabilah Qaran, ia memiliki penyakit belang dan telah sembuh kecuali sebesar satu dirham yang tersisa, ia hanya memiliki seorang ibu yang ia baktikan dirinya untuknya, andai ia bersumpah maka Allah pasti meluluskannya, jika kalian dapat memintanya agar mau memohonkan ampunan kepada Allah untuk kalian maka lakukanlah." Pejabat itu pun mendatangi Uwais dan langsung berkata, "Mohonkan ampunan kepada Allah untukku." Uwais berkata, "Engkau baru saja melakukan perjalanan suci, maka mohonkanlah ampunan untukku." Pejabat itu berkeras, "Mohonkan ampunan untukku." Uwais-pun mengulangi lagi, "Engkau baru saja

melakukan perjalanan suci, maka mohonkanlah ampunan untukku." Lalu Uwais berkata, "Engkau bertemu Umar?" Pejabat itu menjawab, "Iya." Kemudian Uwais-pun berdoa untuknya. Setelah itu banyak orang yang mengerti siapa Uwais sebenarnya dan Uwais-pun pergi. Usair berkata, "Pakaian Uwais berupa burdah (kain beludru). Setiap kali seorang melihatnya dengan pakaian itu, maka orang itu berkata, "Darimana Uwais memiliki pakaian itu?."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10406).

- **Tafsir hadits : 6437 – 6439**

Perkataannya, (*Usair bin Jabir*) dikatakan juga *Usair bin Amr*, dan *Yusr*.

Dalam kisah Uwais ini terdapat mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang nyata. Dia adalah Uwais bin Amir sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim di sini, dan nama inilah yang paling masyhur. Ibnu Makula berkata, "Ada yang menyatakan namanya adalah Uwais bin Amr. Nama panggilannya adalah Abu Amr dan ada yang menyatakan, ia terbunuh pada saat perang Shiffin. Ia dari keturunan Bani Qaran, yaitu salah satu cabang dari Bani Murad. Nama lengkap Qaran adalah Qaran bin Radman bin Najiyah bin Murad. Al-Kalbi berkata, "Nama Murad sendiri adalah Jabir bin Malik bin Udad bin Shuhb bin Ya'rub bin Zaid bin Kahlan bin Sabbad. Penentuan nasab Uwais dari Bani Murad inilah yang benar dan tidak ada yang memperlmasalahkannya. Sementara dalam kitab *Ash-Shihah* karya Al-Jauhari disebutkan, Uwais dinisbat kepada Qarn Al-Manazil, salah satu gunung yang menjadi Miqat Ihram bagi penduduk Najd. Pernyataan ini salah fatal. Di depan telah ada penjelasan dini agar tidak bingung tentang hal ini.

Perawi berkata, "*Sesungguhnya penduduk Kufah menghadap Umar, sementara di antara mereka terdapat orang yang dipanggil secara tidak terhormat, yaitu Uwais. Yaitu dianggap remeh dan tidak dihormati.*"

Hal ini menunjukkan bahwa ia menyembunyikan identitas dirinya dan menyimpan rapat-rapat rahasia kedekatannya dengan Allah *Ta'ala*. Sehingga tidak tampak adanya sesuatu yang membuktikan dirinya memiliki kelebihan. Ini adalah jalan yang ditempuh oleh para wali-wali Allah yang benar-benar mengenal-Nya –semoga Allah meridhai mereka-.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka barang siapa di antara kalian yang menjumpainya maka hendaklah memintanya agar memohonkan ampunan kepada Allah untukmu." Dalam riwayat lainnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Umar, "Jika kamu dapat memintanya agar berkenan memohonkan ampunan kepada Allah untukmu maka lakukanlah."

Hadits ini menunjukkan keistimewaan yang dimiliki oleh Uwais Al-Qarni. Dan juga terkandung di dalamnya tentang sunnahnya meminta do'a kepada orang yang shalih agar memohonkan ampunan kepada Allah, meskipun orang yang meminta itu lebih mulia.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya sebaik-baik *Tabi'in* adalah seorang laki-laki yang bernama Uwais."

Hadits ini secara tegas menyatakan bahwa sebaik-baik *Tabi'in* adalah Uwais Al-Qarani. Mungkin ada yang mengatakan, "Apakah tidak bertentangan dengan pernyataan Ahmad bin Hambal dan yang lainnya bahwa sebaik-baik *Tabi'in* adalah Sa'id bin Al-Musayyab?" Jawabnya, yang mereka maksudkan adalah bahwa Sa'id itu lebih baik di bidang ilmu-ilmu syar'i, seperti tafsir, hadits, fikih, dan lain-lainnya tidak dalam kebaikan di sisi Allah *Ta'ala*. Dan pada penggunaan lafazh inipun terdapat mukjizat Nabi yang nyata.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Pasukan relawan dari penduduk Yaman", mereka adalah kelompok pasukan yang membantu tentara Islam dalam peperangan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku menjadi manusia biasa lebih aku cintai", maksudnya adalah orang yang lemah di antara manusia, orang miskin, dan bercampur-baur dengan mereka tanpa harus dihiraukan, dan ini adalah satu tanda atas sifat tidak sukanya Uwais terhadap popularitas, dan dalam rangka menyembunyikan identitas dirinya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ia seorang yang sangat miskin" maksudnya adalah, ia seorang yang sedikit perbekalannya & susah hidupnya.

Secara umum hadits-hadits ini menunjukkan keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, 'uzlah (menyendiri dalam rangka beribadah) serta merahasiakan identitas diri.

(56) Bab Wasiat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam
Agar Berbuat Baik Kepada Penduduk Mesir

٦٤٤٠. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي حَزْمَلَةُ ح وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي حَزْمَلَةُ وَهُوَ ابْنُ عِمْرَانَ التَّحِيْبِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شُمَاسَةَ الْمَهْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُونَ أَرْضًا يُذَكَّرُ فِيهَا الْقِرَاطُ فَاسْتَوْصُوا بِأَهْلِهَا خَيْرًا فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا فَإِذَا رَأَيْتُمْ رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ فِي مَوْضِعٍ لَبِنَةٌ فَاخْرُجْ مِنْهَا. قَالَ فَمَرَّ بِرَبِيعَةَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنِي شُرْحَبِيلَ ابْنِ حَسَنَةَ يَتَنَازَعَانِ فِي مَوْضِعٍ لَبِنَةٌ فَخَرَجَ مِنْهَا.

6440. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Harmalah telah mengabarkan kepadaku, (H) Harun bin Said Al-Ayli telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Harmalah bin Imran At-Tujibi telah mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin Syumasah Al-Mahri, ia berkata, Aku mendengar Abu Dzar berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian akan menaklukkan suatu kota yang disebut padanya Al-Qirath (semacam mata uang), maka aku pesankan kepada kalian agar berbuat baik kepada penduduknya karena mereka memiliki hak dan pertalian darah, jika kalian melihat dua orang yang sedang berkelahi soal tempat satu bata maka segeralah keluar dari kota itu."

Perawi berkata, "Suatu ketika Abu Dzar melihat Rabi'ah dan Abdurrahman bin Syurahbil bin Hasanah bertengkar soal tempat satu bata, maka ia-pun segera keluar dari tempat itu."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11962).

٦٤٤١ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي سَمِعْتُ حَزْمَةَ الْمِصْرِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شُمَّاسَةَ الْمَهْرِيِّ عَنْ أَبِي بَصْرَةَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُونَ مِصْرَ وَهِيَ أَرْضٌ يُسْمَى فِيهَا الْقِرَاطُ فَإِذَا فَتَحْتُمُوهَا فَأَحْسِنُوا إِلَى أَهْلِهَا فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا أَوْ قَالَ ذِمَّةً وَصِهْرًا فَإِذَا رَأَيْتَ رَجُلَيْنِ يَخْتَصِمَانِ فِيهَا فِي مَوْضِعٍ لَبِنَةٍ فَاخْرُجْ مِنْهَا. قَالَ فَرَأَيْتَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ شُرْحَبِيلَ بْنِ حَسَنَةَ وَأَخَاهُ رَبِيعَةَ يَخْتَصِمَانِ فِي مَوْضِعٍ لَبِنَةٍ فَخَرَجْتُ مِنْهَا.

6441. Zuhair bin Harb dan Ubaidullah bin Said telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Jarir) telah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Harmalah Al-Mishri menuturkan hadits dari Abdurrahman bin Syumasah Al-Mahri, dari Abu Bashrah, dari Abu Dzar, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalian akan menaklukkan suatu kota yang disebut padanya Al-Qirath (semacam mata uang), jika kalian telah menguasainya maka berbuat baiklah kepada penduduknya karena mereka memiliki hak (perlindungan) dan pertalian darah (atau bersabda, hak perlindungan dan saudara ipar), jika kalian melihat dua orang yang sedang bertengkar soal tempat satu bata maka segeralah keluar dari kota itu." Abu Dzar berkata, "Suatu ketika aku melihat Abdurrahman bin Syurahbil bin Hasanah dan saudaranya, Rabi'ah bertengkar tentang tempat satu bata, maka aku bergegas keluar dari kota itu.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12000).

- **Tafsir Hadits : 6440 – 6441**

Perkataannya, "dari Abdurrahman bin Syumasah," boleh juga dibaca Syamasah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kalian akan menaklukkan suatu kota yang disebut padanya *Al-Qirath*, maka aku pesankan kepada kalian agar berbuat baik kepada penduduknya karena mereka memiliki hak dan pertalian darah, jika kalian melihat dua orang yang sedang bertengkar soal tempat satu bata maka segeralah keluar dari kota itu." Abu Dzar berkata, "Suatu ketika aku melihat Abdurrahman bin Syurahbil bin Hasanah dan saudaranya, Rabi'ah bertengkar tentang tempat satu bata, maka aku bergegas keluar dari kota itu." Pada riwayat yang lain dikatakan "Kalian akan menaklukkan kota mesir." Mesir adalah kota yang padanya disebut *Al-Qirath*. Dan penduduknya memiliki hak (perlindungan) dan pertalian darah (atau Nabi bersabda, hak perlindungan dan saudara ipar).

Para ulama mengatakan, "*Al-Qirath* adalah semacam dinar dan dirham, atau yang selainnya (mata uang). Orang-orang mesir banyak menggunakannya dan mereka sering mengucapkannya. Adapun *Adz-dzimmah* (perlindungan), maka yang dimaksudkan adalah (perlindungan) kehormatan dan hak."

Yang dimaksud pertalian darah adalah karena Hajar, ibunya Nabi Isma'il itu dari Mesir. Sementara yang dimaksud besan ataupun ipar karena Mariah *Al-Qibthiyah*, ibunya Ibrahim, putra Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga dari Mesir.

Pada hadits di atas terdapat mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang nyata. Antara lain, prediksi beliau bahwa kaum muslimin akan memiliki kekuatan dan kejayaan sepeninggal beliau; mereka akan menaklukkan kota-kota Ajam (non Arab) dan menggulingkan raja-raja diktator. Di antaranya juga mereka akan menaklukkan kota Mesir, dan di sana akan ada dua orang yang bertengkar mengenai tempat satu bata. Dan semua prediksi ini telah terjadi dan terbukti dengan nyata, *segala puji hanya milik Allah*.

(57) Bab Keutamaan Kota Oman

٦٤٤٢. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ أَبِي الْوَازِعِ جَابِرِ بْنِ عَمْرٍو الرَّاسِبِيِّ سَمِعْتُ أَبَا بَرْزَةَ يَقُولُ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا إِلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَسَبَّوهُ وَضَرَبُوهُ فَجَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَتَيْتَ أَهْلَ عُمَانَ أَتَيْتَ مَا سَبَّوكَ وَلَا ضَرَبُوكَ.

6442. *Said bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Mahdi bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Al-Wazi', Jabir bin Amr Ar-Rasi, Aku mendengar Abu Barzah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang ke salah satu kabilah Arab, lalu penduduk kabilah itu mengumpatnya dan memukulinya. Kemudian laki-laki itu menghadap kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan memberitahukan tentang penganiayaan yang dialaminya. Beliau bersabda, "Seandainya engkau pergi ke penduduk Oman, maka mereka tidak akan mengumpatmu dan juga tidak akan memukulimu."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11595).

- **Tafsir Hadits : 6442**

Oman ini masuk dalam wilayah Bahrain. Al-Qadhi mengatakan, "Sebagian ahli hadits menyebutnya dengan Amman Al-Balqa', dan ini satu kesalahan."

Hadits di atas menunjukkan pujian kepada penduduk Oman dan keutamaan yang mereka miliki. *Wallahu A'lam*

(58) Bab Tentang Pendusta dan Pembunuh dari Tsaqif

٦٤٤٣ . حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ إِسْحَقَ
الْحَضْرَمِيَّ أَخْبَرَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ شَيْبَانَ عَنْ أَبِي نَوْفَلٍ رَأَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ
بْنَ الزُّبَيْرِ عَلَى عَقْبَةِ الْمَدِينَةِ قَالَ فَجَعَلْتُ قُرَيْشَ تَمْرٌ عَلَيْهِ وَالنَّاسُ
حَتَّى مَرَّ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ فَوَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَبَا
حُبَيْبِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَبَا حُبَيْبِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَبَا حُبَيْبِ أَمَا وَاللَّهِ
لَقَدْ كُنْتُ أَنهَآكَ عَنْ هَذَا أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ كُنْتُ أَنهَآكَ عَنْ هَذَا أَمَا
وَاللَّهِ لَقَدْ كُنْتُ أَنهَآكَ عَنْ هَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنْ كُنْتَ مَا عَلِمْتُ صَوَامًا
قَوَامًا وَصُولاَ لِلرَّحِمِ أَمَا وَاللَّهِ لِأُمَّةٍ أَنْتَ أَشْرَهَا لِأُمَّةٍ خَيْرٌ ثُمَّ نَفَذَ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ فَبَلَغَ الْحَجَّاجَ مَوْقِفُ عَبْدِ اللَّهِ وَقَوْلُهُ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ
فَأَنْزَلَ عَنْ جِدْعِهِ فَأَلْقَى فِي قُبُورِ الْيَهُودِ ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُمِّهِ أَسْمَاءَ
بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ فَأَبَتْ أَنْ تَأْتِيَهُ فَأَعَادَ عَلَيْهَا الرَّسُولَ لِتَأْتِيَنِي أَوْ لِأَبْعَثَنِ
إِلَيْكَ مَنْ يَسْحَبُكَ بِقُرُونِكَ قَالَ فَأَبَتْ وَقَالَتْ وَاللَّهِ لَا آتِيكَ حَتَّى
تَبْعَثَ إِلَيَّ مَنْ يَسْحَبُنِي بِقُرُونِي قَالَ فَقَالَ أَرُونِي سِبْطِي فَأَخَذَ نَعْلَيْهِ
ثُمَّ انْطَلَقَ يَتَوَذَّفُ حَتَّى دَخَلَ عَلَيْهَا فَقَالَ كَيْفَ رَأَيْتِنِي صَنَعْتُ
بِعَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ رَأَيْتُكَ أَفْسَدْتَ عَلَيْهِ دُنْيَاهُ وَأَفْسَدَ عَلَيْكَ آخِرَتَكَ

بَلَّغْنِي أَنْتَ تَقُولُ لَهُ يَا ابْنَ ذَاتِ النَّطَاقَيْنِ أَنَا وَاللَّهِ ذَاتِ النَّطَاقَيْنِ
 أَمَا أَحَدُهُمَا فَكُنْتُ أَرْفَعُ بِهِ طَعَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَطَعَامَ أَبِي بَكْرٍ مِنَ الدَّوَابِّ وَأَمَا الْآخَرُ فَنِطَاقُ الْمَرْأَةِ الَّتِي لَا
 تَسْتَعْنِي عَنْهُ أَمَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا أَنَّ فِي
 تَقْيِيفِ كَذَابًا وَمُبِيرًا فَأَمَّا الْكُذَّابُ فَرَأَيْنَاهُ وَأَمَّا الْمُبِيرُ فَلَا إِخَالَكَ إِلَّا
 إِلَيْهِ قَالَ فَقَامَ عَنْهَا وَلَمْ يُرَاجِعْهَا.

6443. Uqbah bin Mukram Al-Ammi telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -Ibnu Ishaq Al-Hadhrami- telah memberitahukan kepada kami, Al-Aswad bin Syaiban telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Naufal, Aku melihat kuburan Abdullah bin Az-Zubair di dataran tinggi Madinah. Saat lewat di sana orang-orang Quraisy hanya melewatinya begitu saja, begitu juga semua manusia. Kemudian Abdullah bin Umar datang, lalu menghadap kuburnya dan berkata, "As-Salamu alaika, wahai Abu Khubaib! As-Salamu Alaika, wahai Abu Khubaib! As-Salamu alaika, wahai Abu Khubaib! Demi Allah, aku telah melarangmu untuk hal ini! Demi Allah, aku telah melarangmu untuk hal ini! Demi Allah aku telah melarangmu untuk hal ini! Sungguh sepanjang yang aku tahu bahwa engkau orang yang ahli puasa, ahli beribadah dan selalu menyambung tali silaturrahim. Demi Allah, engkau adalah seorang yang terbaik." Kemudian Abdullah berlalu meninggalkan kuburan itu. Kabar posisi politik Abdullah bin Umar dan pernyataannya ini sampai kepada Al-Hajjaj. Al-Hajjaj-pun segera mengutus pasukan untuk menangkap Abdullah bin Umar, lalu ia diturunkan dari untanya dan dilemparkan di lokasi pemakaman kaum Yahudi. Kemudian Al-Hajjaj mengutus pasukan menghadap ibu Abdullah bin Az-Zubair, Asma` binti Abu Bakar Radhiyallahu Anhuma. Tetapi Asma` menolak untuk menghadap. Al-Hajjaj-pun mengutus lagi seseorang dengan pesan kepada Asma`, "Datanglah kemari atau aku akan mengutus pasukan yang akan menyeretmu dengan kuncitan rambutmu." Asma` tetap menolak dan berkata, "Demi Allah, aku tidak akan datang kepadamu meskipun engkau mengutus pasukan yang menyeretku dengan kuncitan rambutku." Perawi berkata, "Al-Hajjaj-pun berkata, "Bawa kemari sandalku," kemudian ia pergi dengan congkak. Sesampainya di rumah Asma` ia berkata, "Bagaimana menurutmu dengan

apa yang aku lakukan terhadap Abdullah bin Az-Zubair, anakmu?" Dia menjawab, "Aku melihat kamu telah menghancurkan kehidupan dunianya dan dia telah menghancurkan kehidupan akhiratmu. Aku mendengar bahwa kamu telah memanggilmu dengan sebutan Anak seorang wanita yang selalu mengenakan dua potong kain (dzaaatu an-nithaqain) dan ketahuilah bahwa akulah wanita Dzatu an-nithaqain itu; yang satu aku gunakan untuk mengangkat makanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan makanan Abu Bakar dari binatang tunggangan, sedangkan yang sepotong lagi itu adalah sebagai ikat pinggang kaum wanita yang selalu dibutuhkan. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bercerita kepada kami bahwa di antara kaum Tsaqif itu terdapat seorang pendusta dan pembunuh. Yang pendusta sudah kami lihat sendiri, adapun yang pembunuh, aku kira kamu orangnya. Mendengar kata-kata tajam dari wanita itu, Al-Hajjaj segera beranjak pergi meninggalkannya tanpa membantahnya sedikitpun.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15736).

- **Tafsir Hadits : 6443**

Abu Naufal berkata, "Aku melihat kuburan Abdullah bin Az-Zubair di dataran tinggi Madinah. Saat lewat di sana orang-orang Quraisy hanya melewatinya begitu saja, begitu juga semua manusia. Kemudian Abdullah bin Umar datang, lalu menghadap kuburnya dan berkata, „As-Salamu alaika, wahai Abu Khubaib!"

Abu Khubaib adalah nama panggilan Abdullah bin Az-Zubair. Khubaib sendiri adalah putra tertuanya. Abdullah memiliki tiga nama panggilan yang kesemuanya disebutkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *At-Tarikh*. Ketiga nama panggilan itu adalah; Abu Khubaib, Abu Bakar dan Abu Bukair.

Hadits ini menunjukkan sunnahnya mengucapkan salam kepada orang yang telah meninggal, baik di kuburnya atau tidak, mengulangi salam sebanyak tiga kali sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Umar dan memuji mayit dengan menyebutkan kebaikan-kebaikannya

Hadits ini juga menunjukkan keistimewaan yang dimiliki oleh Ibnu Umar karena ucapan kebenarannya yang lantang di depan umum dengan memuji Abdullah bin Az-Zubair dan tidak memperdulikan ancaman Al-Hajjaj, lawan politik Abdullah bin Az-Zubair, karena ia

mengetahui Abdullah pantas dipuji. Ia bertujuan menepis isu yang di hembuskan oleh Al-Hajjaj bahwa Abdullah bin Az-Zubair adalah musuh Allah dan orang yang zhalim, menunjukkan kepada kaum muslimin akan kebaikan-kebaikan yang dimiliki oleh Abdullah bin Az-Zubair yang bertolak belakang dengan apa yang diisukan oleh Al-Hajjaj.

Menurut ahli kebenaran bahwa Abdullah adalah pihak yang terzhalimi, sementara Al-Hajjaj dan pendukungnya sebagai kelompok pemberontak yang membunuhnya.

Dzatunnithaqain adalah sebutan untuk Asma` binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia mendapatkan julukan ini karena ia telah membelah kain pengikat makanannya menjadi dua bagian; satu dibuat pengikat bekalnya sendiri dan satunya lagi untuk mengikat makanan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar, sebagaimana disebutkan dalam hadits ini. Redaksi milik Al-Bukhari lebih jelas daripada milik Muslim ini.

Asma` berkata, "*Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bercerita kepada kami bahwa di antara kaum Tsaqif itu terdapat seorang pendusta dan pembunuh. Yang pendusta dapat kami lihat sendiri, adapun yang pembunuh, aku kira kamulah orang itu.*"

Seorang pendusta itu adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi. Ia terkenal sebagai pendusta dan mengaku bahwa Jibril *Alaihis-salam* telah datang kepadanya. Ulama telah sepakat bahwa pendusta dalam hadits itu adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, sedangkan pembunuh adalah Al-Hajjaj bin Yusuf. *Wallahu A'lam*

(59) Bab Keutamaan Persia

٦٤٤٤. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ جَعْفَرِ الْحَزْرِيِّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ الدِّينُ عِنْدَ الثَّرِيَاءِ لَذَهَبَ بِهِ رَجُلٌ مِنْ فَارِسٍ أَوْ قَالَ مِنْ أَبْنَاءِ فَارِسٍ حَتَّى يَتَنَاوَلَهُ.

6444. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku -Abd berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, sementara Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami-, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ja'far Al-Jazari, dari Yazid bin Al-Ashamm, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Andaikata agama Islam berada di bintang Tsurayya niscaya seorang dari Persia (atau Nabi bersabda, seorang dari putra-putra Persia) akan pergi ke sana untuk mengambilnya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14828).

٦٤٤٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ فَلَمَّا قَرَأَ { وَآخِرِينَ

مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ { قَالَ رَجُلٌ مِّنْ هَؤُلَاءِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَأَلَهُ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ وَفِينَا سَلْمَانُ الْفَارِسِيُّ قَالَ فَوَضَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ مِّنْ هَؤُلَاءِ.

6445. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Tsauro, dari Abu Al-Ghaitis, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Suatu saat kami duduk-duduk bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tidak lama kemudian turun kepadanya surat Al-Jumu'ah. Ketika beliau membaca ayat, "Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka" maka seseorang bertanya, Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah? Tetapi beliau tidak menanggapi, sampai orang itu bertanya untuk beberapa kali. Abu Hurairah berkata, Pada saat itu Salman Al-Farisi berada di tengah-tengah kami. Ia meneruskan, Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan tangannya kepada Salman dan bersabda, 'Seandainya keimanan itu berada di Tsurayya niscaya beberapa orang dari mereka akan mengambilnya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Tafsir, Bab: Qauluhu, Wa Akharina minhum lamma yalhaqu bihim* (nomor 4897 dan 4898).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surati Al-Jumu'ah* (nomor 3310), dan *Kitab Al-Manaqib, Bab: Fii Fadhli Al-'Ajam* (nomor 3933), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12917).

- **Tafsir Hadits : 6444 - 6445**

Hadits ini menunjukkan keutamaan yang dimiliki oleh penduduk Persia. Dan juga menunjukkan bolehnya menggunakan *Majaz* (metaforik/kata kiasan) dan berlebihan dalam penggunaannya.

(60) Bab Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Manusia Itu Seperti Seratus Ekor Unta tetapi Sebanyak Itu Tidak Ada Seekor Pun Unta yang Bisa Dijadikan Tunggangan"

٦٤٤٦. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِمُحَمَّدٍ قَالَ عَبْدُ
أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَجِدُونَ النَّاسَ كَأَيْلٍ مِائَةٍ لَا يَجِدُ الرَّجُلُ فِيهَا رَاحِلَةً.

6446. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku - Teks hadits milik Muhammad -, Abd berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, sementara Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami-, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian dapati manusia itu seperti seratus ekor unta, tetapi (dari jumlah itu) seseorang tidak dapat menemukan seekor unta-pun yang bisa dijadikan tunggangan."

• **Takhrij Hadits**

At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Amtsal, Bab Maa Ja`a Fii Matsali Ibni Adam wa Ajalihi wa Amalihi (nomor 2872), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6944).

• **Tafsir Hadits : 6446**

Ibnu Qutaibah berkata, "Hewan tunggangan yang unggulan dan pilihan dari jenis unta untuk ditunggangi dan selainnya adalah yang memiliki sifat-sifat sempurna."

Dia (Ibnu Qutaibah) berkata, "Arti hadits ini adalah bahwa manusia itu sama, tidak ada yang unggul karena nasab keturunannya, mereka sama layaknya seratus ekor unta."

Al-Azhari menimpali, "Kata رَاحِلَةٌ yang digunakan oleh orang-orang Arab maksudnya adalah unta jantan yang unggulan, dan juga unta betina yang unggulan. Adapun huruf *Ha`* yang ada pada kata (رَاحِلَةٌ /huruf terakhirnya *ha`* atau *ta`*) untuk menunjukkan arti lebih dan sa-ngat. Seperti jika dikatakan, رَجُلٌ فَهَامَةٌ وَنَسَابَةٌ artinya, seorang laki-laki yang sangat memahami dan sangat mengetahui tentang nasab (garis keturunan)."

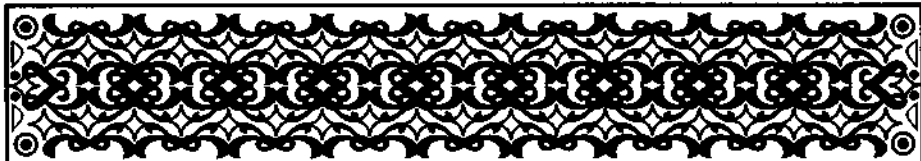
Dia (Al-Azhari) mengatakan, "Arti hadits yang disebutkan oleh Qutaibah di atas keliru. Yang benar adalah, bahwa orang yang benar-benar zuhud dan hanya berkonsentrasi terhadap kehidupan akhirat itu sangat sedikit sekali, sebagaimana jarang unta yang dapat dipakai sebagai tunggangan." Inilah pernyataan Al-Azhari dan memang lebih baik daripada pernyataan Ibnu Qutaibah. Tetapi yang lebih baik lagi adalah pernyataan selain mereka, bahwa orang yang tindak-tanduknya berkesan, perangnya baik, sedap dipandang dan kuat menanggung beban tanggung jawab itu sangat jarang ditemui, sebagaimana sedikitnya unta yang dipilih untuk kendaraan.

Dinamakan رَاحِلَةٌ (tunggangan) karena dia ditunggangi. Maksudnya bisa dibebankan di atasnya perbekalan safar. Adapun bentuk susunan kata رَاحِلَةٌ (orang yang menunggangi) maka maknanya adalah مَرْحُولَةٌ (yang ditunggangi). Sama seperti jika dikatakan رَاضِيَةٌ artinya kehidupan yang diharapkan. Dan masih banyak contoh kata semisal itu.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب البر والصلة والآداب

**KITAB SOPAN SANTUN,
SILATURRAHIM, DAN
ADAB**



(1) Bab Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dan Keduanya Paling Berhak Menerima Bakti Anaknya

٦٤٤٧ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنِ طَرِيفِ الثَّقَفِيِّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ
قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ
أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ
قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ.

وَفِي حَدِيثِ قُتَيْبَةَ مِنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي وَلَمْ يَذْكُرِ النَّاسَ

6447. Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif Ats-Tsaqafi dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Siapakah orang yang paling berhak menerima baktiku?" Beliau menjawab, "Ibumu." Lalu ia bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Ia bertanya lagi, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Kemudian ayahmu."
Dalam hadits milik Qutaibah disebutkan, "Siapakah yang paling berhak menerima baktiku? Tanpa menyebutkan kata, orang."

- Takhrij Hadits
Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adab, Bab Man Ahaqqu An-Nasi Bihusni Ash-Shuhbah* (nomor 5971).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Washaya, Bab An-Nahyu 'An Al-Imsak Fii Al-Hayati wa At-Tabdzir 'Inda Al-Maut* (nomor 2706), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14905).

٦٤٤٨ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَذْنَاكَ.

6448. *Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` Al-Hamdani telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Umarah bin Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling berhak mendapatkan bakti?" Beliau bersabda, "Ibumu, ibumu, kemudian ibumu, lalu ayahmu, kemudian orang-orang yang ada dalam tanggung jawabmu."*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6447.

٦٤٤٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُمَارَةَ وَابْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَزَادَ فَقَالَ نَعَمْ وَأَبِيكَ لَتَبَّانَ.

6449. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Syarik telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah dan Ibnu Syubrumah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu perawi menuturkan sebagaimana hadits Jarir. Perawi menambahkan, Lalu Ra-*

sulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Iya, Demi ayahmu, hendaknya ini disampaikan.'

• **Takhrij Hadits**

1. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Syarik dari Umarah telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6447.
2. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Syarik dari Ibnu Syubrumah ditakhrij oleh :
 - Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Man Ahaqu An-Nasi Bihusni Ash-Shuhbah?* (nomor 5971).
 - Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Washaya, Bab An-Nahyu 'An Al-Imsak Fii Al-Hayati wa At-Tabdzir 'Inda Al-Maut* (nomor 14893).

٦٤٥٠ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا شَيْبَابَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ ح وَ
 حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ حِرَاشٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ كِلَاهُمَا عَنْ
 ابْنِ شُبْرَمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ وَهَيْبٍ مَنْ أَبْرَ وَفِي حَدِيثِ
 مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ أَيُّ النَّاسِ أَحَقُّ مِنِّي بِحُسْنِ الصُّعْبَةِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ
 حَدِيثِ جَرِيرٍ

6450. *Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Syababah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Thalhah telah memberitahukan kepada kami (H) Ahmad bin Khirasy telah memberitahukan kepadaku, Habban telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, keduanya (Muhammad bin Thalhah dan Wuhaib) dari Syubrumah dengan sanad ini. Dan dalam hadits Wuhaib, Kepada siapakah aku berbakti? Sementara dalam hadits Muhammad bin Thalhah, Siapakah manusia yang lebih berhak mendapatkan bakti dariku? Kemudian perawi menuturkan sebagaimana hadits Jarir di atas.*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6449.

٦٤٥١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ
 سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي

ابن سَعِيدِ الْقَطَّانِ عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالََا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ عَنْ أَبِي
الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَاكَ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ
فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ.

6451. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Habib, (H) Muhammad bin al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan dan Syu'bah, keduanya berkata, Habib telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Al-Abbas, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Seseorang datang menghadap Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memohon izin untuk ikut berjihad. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Orang itu menjawab, Ya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Maka kepada keduanyaalah kamu berjihad!"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Al-Jihadu Bi-Idzni Al-Abawain (nomor 3004). Kitab Al-Adab, Bab Laa Yujahidu Illa Bi Idzni Al-Abawain (nomor 5972).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Maa Ja'a Fii Ar-Rajuli yaghzu wa Abawahu Karihan (nomor 2529).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Ma Ja'a Fii Man Kharaja Fii Al-Ghazwi wa Taraka Abawayhi (nomor 1671).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Ar-Rukhshah Fii At-Takhalluf Liman Lahu Walidan (nomor 3103), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8634).

٦٤٥٢ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حَبِيبٍ سَمِعْتُ
أَبَا الْعَبَّاسِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ
إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ قَالَ مُسْلِمٌ أَبُو الْعَبَّاسِ
اسْمُهُ السَّائِبُ بْنُ فَرُوخٍ الْمَكِّيُّ.

6452. Ubaidullah bin Muadz telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Muadz) telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Habib, Aku mendengar Abu Al-Abbas berkata, Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata, Seorang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu perawi menuturkan sebagaimana hadits di atas. Muslim berkata, Nama Abu Al-Abbas adalah As-Sa'ib bin Farrukh Al-Makki.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6451.

٦٤٥٣ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ بَشِيرٍ عَنْ مِسْعَرِ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ح وَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ جَمِيعًا عَنْ حَبِيبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ.

6453. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Bisyr telah mengabarkan kepada kami, dari Mis'ar, (H) Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Muawiyah bin Amr telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, (H) Al-Qasim bin Zakariya telah memberitahukan kepadaku, Husain bin Ali Al-Ju'fi telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, keduanya (Abu Ishaq dan Za'idah) dari Al-A'masy, mereka semua (Mis'ar, Abu Ishaq dan Za'idah) dari Habib dengan sanad di atas sebagaimana hadits tersebut.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6451.

٦٤٥٤ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ نَاعِمًا مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبَايُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتغِي الْأَجْرَ مِنْ اللَّهِ قَالَ فَهَلْ مِنْكَ مِنْ وَالدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا قَالَ

فَتَبْتَنِي الْأَجْرَ مِنْ اللَّهِ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَارْجِعْ إِلَيَّ وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنِ
صُحْبَتَهُمَا.

6454. Said bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Abi Habib, Bahwa Naim, bekas budak Ummu Salamah telah memberitahukan kepadanya, Bahwa Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata, "Seorang laki-laki menghadap kepada Nabiullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Aku berbaiat kepadamu untuk berhijrah dan berjihad hanya untuk mencari ridha Allah'. Beliau bertanya, 'Apakah salah satu dari kedua orang tuamu masih hidup?' Laki-laki itu menjawab, Ya, bahkan keduanya masih hidup. Beliau menjawab, 'Apakah engkau ingin mendapatkan pahala dari Allah?' Laki-laki itu menjawab, Ya. Beliau bersabda, 'Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan berbaktilah kepada keduanya.'"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8940).

- **Tafsir Hadits : 6447 - 6454**

Perkataan Abu Hurirah, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Siapakah orang yang paling berhak menerima baktiku?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Lalu ia bertanya lagi, 'Lalu siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Ia bertanya lagi, 'Lalu siapa?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Ia bertanya lagi, 'Lalu siapa?' Beliau menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" Kata الصَّحَابَةَ di sini bermakna الصُّحْبَةَ artinya menemani atau berbakti.

Pada hadits di atas ada anjuran agar kita senantiasa berbakti kepada sanak kerabat. Dan ibu-lah yang paling berhak mendapatkan bakti dari seorang anak, kemudian ayah, lalu sanak saudara yang paling dekat, lalu yang dekat. Para Ulama mengatakan, "Faktor utama yang mengharuskan ibu diberi bakti yang lebih adalah karena banyaknya pengorbanan seorang ibu demi anaknya, kasih sayang yang tercurah untuknya, pelayannya terhadap anak, beban berat yang tak tertanggungkan saat mengandungnya, melahirkannya, menyusuinya, mendidiknya, merawatnya tatkala sakit, dan lain-lain."

Al-Harits Al-Muhasibi menukil tentang adanya kesepakatan Para Ulama bahwa ibu lebih diutamakan daripada ayah dalam hal memberi bakti dan perhatian dari anak. Sementara Al-Qadhi Iyadh menceritakan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini; Mayoritas Ulama lebih mengutamakan sosok ibu yang harus mendapatkan bakti yang lebih. Dan sebagian lagi menyatakan bahwa keduanya dalam posisi yang sejajar dalam hal menerima bakti sang anak. Sebagian Ulama menisbatkan pendapat ini kepada Imam Malik. Tetapi pendapat yang pertama adalah yang benar karena hadits-hadits yang disebutkan sangat jelas untuk menguatkannya. *Wallahu A'lam*

Al-Qadhi berkata, "Ulama telah sepakat bahwa ibu dan ayah adalah dua sosok yang paling berhak mendapatkan bakti anaknya daripada selain mereka." Al-Qadhi meneruskan, Mereka bersilang pendapat terkait bakti kepada kakek dan saudara. Hal ini didasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "...Kemudian yang terdekat, lalu yang dekat." Ulama dalam madzhab kami mengurutkan orang yang berhak mendapatkan bakti sebagai berikut : ibu, ayah, anak-anak, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan, kemudian sanak saudara yang tergolong *dzawil Arham* (kerabat), seperti paman dan bibi dari ayah, paman dan bibi dari ibu, lalu yang terdekat dan yang dekat secara nasab. Dalam hal ini orang yang memiliki hubungan lewat dua jalur seayah dan seibu itu lebih didahulukan daripada yang hanya lewat satu jalur saja, kemudian *dzawil arham* (kerabat) yang bukan mahram, seperti saudara sepupu, anak-anaknya saudara sepupu, kemudian mertua, kemudian pelayannya, kemudian tetangga; tetangga jauh tetapi memiliki hubungan darah lebih didahulukan daripada tetangga dekat yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan, dan seorang sanak kerabat di lain negara lebih diutamakan daripada tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Dan mereka juga mengikutsertakan suami dan istri dalam kategori *mahram*. *Wallahu A'lam*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "نَعْمَ وَأَيْكَ كَتَبْنَا" (*Iya, Demi ayahmu, hendaknya ini disampaikan*), telah berulang disebutkan jawaban terhadap perkataan semacam ini, bahwa yang dimaksudkan darinya adalah bukan sumpah dengan makna yang sebenarnya, akan tetapi kata-kata seperti itu sering terucap di pembicaraan-pembicaraan orang arab yang dimaksudkan untuk menguatkan ucapan mereka. Meskipun ada juga yang mengatakan selain itu.

Perawi berkata, "Seseorang datang menghadap kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memohon izin untuk ikut berjihad. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Orang itu menjawab, Ya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Maka kepada keduanyalah hendaknya kamu berjihad.'"

Dalam riwayat lain, "Aku berbai'at kepadamu untuk berhijrah dan berjihad hanya untuk mencari ridha Allah. Beliau berkata, 'Apakah engkau ingin mendapatkan pahala dari Allah?' Laki-laki itu menjawab, Ya. Beliau bersabda, 'Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan berbaktilah kepada keduanya.'"

Hadits-hadits ini merupakan dalil keutamaan berbakti kepada kedua orang tua dan lebih berhak untuk dikedepankan daripada jihad. Hadits ini juga menjadi dasar argumen bagi ulama yang tidak memperbolehkan seseorang berjihad kecuali mendapatkan izin kedua orang tua; jika keduanya muslim, atau seizin salah satunya yang muslim. Jika kedua orang tuanya musyrik maka -menurut Asy-Syafi'i dan ulama lain yang sependapat- tidak disyaratkan mendapatkan izinnya untuk berjihad. Sedangkan Ats-Tsauri tetap mensyaratkan adanya izin dari keduanya secara mutlak. Perbedaan pendapat ini berlaku selama anak itu belum berada di barisan pasukan dan perang belum berkecamuk, jika ia telah berada di barisan perang dan gendang perang berbunyi maka ia boleh berjihad meskipun tanpa seizin kedua orang tuanya.

Ulama sepakat bahwa berbakti kepada kedua orang tua hukumnya wajib. Dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram dan termasuk dalam dosa-dosa besar. Hal ini telah diterangkan dengan detail dalam *Kitab Al-Iman*.

(2) Bab Mengutamakan Kebaktian Kepada Kedua
Orang Tua Daripada Shalat Sunnat Dan Perkara Sunnat
Lainnya

٦٤٥٥ . حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ
بْنُ هِلَالٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ جُرَيْجٌ يَتَعَبَّدُ
فِي صَوْمَعَةٍ فَجَاءَتْ أُمُّهُ قَالَ حُمَيْدٌ فَوَصَفَ لَنَا أَبُو رَافِعٍ صِفَةَ أَبِي
هُرَيْرَةَ لِصِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمُّهُ حِينَ دَعَتْهُ كَيْفَ
جَعَلَتْ كَفِّهَا فَوْقَ حَاجِبِهَا ثُمَّ رَفَعَتْ رَأْسَهَا إِلَيْهِ تَدْعُوهُ فَقَالَتْ يَا
جُرَيْجُ أَنَا أُمُّكَ كَلَّمَنِي فَصَادَفْتُهُ يُصَلِّي فَقَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي
فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَرَجَعَتْ ثُمَّ عَادَتْ فِي الثَّانِيَةِ فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ أَنَا
أُمُّكَ فَكَلَّمَنِي قَالَ اللَّهُمَّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَاخْتَارَ صَلَاتَهُ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ
إِنَّ هَذَا جُرَيْجٌ وَهُوَ ابْنِي وَإِنِّي كَلَّمْتُهُ فَأَبَى أَنْ يُكَلِّمَنِي اللَّهُمَّ فَلَا
تُمِتْهُ حَتَّى تُرِيَهُ الْمُؤْمِسَاتِ قَالَ وَلَوْ دَعَتْ عَلَيْهِ أَنْ يُفْتَنَ لَفُتِنَ قَالَ
وَكَانَ رَاعِي ضَأْنٍ يَأْوِي إِلَى دَيْرِهِ قَالَ فَخَرَجَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْقَرْيَةِ
فَوَقَعَ عَلَيْهَا الرَّاعِي فَحَمَلَتْ فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقِيلَ لَهَا مَا هَذَا؟ قَالَتْ
مِنْ صَاحِبِ هَذَا الدَّيْرِ قَالَ فَجَاءُوا بِفُؤُوسِهِمْ وَمَسَاحِيهِمْ فَتَادَوْهُ
فَصَادَفُوهُ يُصَلِّي فَلَمْ يُكَلِّمَهُمْ قَالَ فَأَخَذُوا يَهْدِمُونَ دَيْرَهُ فَلَمَّا رَأَى

ذَلِكَ نَزَلَ إِلَيْهِمْ فَقَالُوا لَهُ سَلْ هَذِهِ قَالَ فَتَبَسَّمَ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَ الصَّبِيِّ
فَقَالَ مَنْ أَبُوكَ؟ قَالَ أَبِي رَاعِي الضَّأْنِ فَلَمَّا سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْهُ قَالُوا
نَبِيِّ مَا هَدَمْنَا مِنْ دَيْرِكَ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ قَالَ لَا وَلَكِنْ أَعِيدُوهُ
تُرَابًا كَمَا كَانَ ثُمَّ عَلَاهُ.

6455. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Hilal telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Juraij sedang shalat di sebuah tempat peribadatan, lalu datanglah ibunya memanggil. Humaid berkata, Abu Rafi' menjelaskan kepadaku bagaimana Abu Hurairah menirukan gaya ibu Juraij ketika memanggil anaknya itu, sebagaimana yang dia lihat dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu dengan meletakkan tapak tangan di atas alis matanya dan mengangkat kepala ke arah Juraij untuk memanggil. Lalu ibunya berkata, Hai Juraij, aku ibumu, bicaralah denganku! Kebetulan perempuan itu mendapati anaknya sedang melaksanakan shalat. Saat itu Juraij berkata kepada dirinya sendiri dengan penuh kebingungan, Ya Allah! Ibuku atukah shalatku. Kemudian Juraij memilih meneruskan shalatnya. Maka pulanglah perempuan tersebut. Tidak berapa lama perempuan itu kembali lagi untuk yang kedua kali. Ia memanggil, Hai Juraij, aku ibumu, bicaralah denganku! Kembali Juraij bertanya kepada dirinya sendiri, Ya Allah! Ibuku atukah shalatku. Lagi-lagi dia lebih memilih meneruskan shalatnya. Karena kecewa, akhirnya perempuan itu berkata, Ya Allah! Sesungguhnya Juraij ini adalah anakku, aku sudah memanggilnya berulang kali, namun ternyata dia enggan menjawabku. Ya Allah! Janganlah engkau mematikan dia sebelum Engkau perhatikan kepadanya perempuan-perempuan pelacur. Perawi berkata, Seandainya sang ibu itu berdoa agar Juraij tertimpa fitnah, niscaya ia akan mendapatkan fitnah yang besar. Perawi berkata, Suatu hari seorang penggembala kambing berteduh di tempat peribadatan Juraij. Lalu muncullah seorang perempuan dari sebuah desa kemudian berzinalah penggembala kambing itu dengannya, sehingga hamil dan melahirkan seorang anak lelaki. Ketika ditanyakan kepadanya (perempuan pezina), Anak dari siapakah ini? Perempuan itu menjawab, Anak dari penghuni tempat peribadatan ini. Maka orang-orang berbondong-bondong mendatangi Juraij. Mereka membawa kapak dan linggis.

Mereka berteriak-teriak memanggil Juraij dan mereka menemukan Juraij sedang melakukan shalat. Tentu saja Juraij tidak menjawab panggilan mereka. Akhirnya mulailah mereka merobohkan tempat ibadahnya. Melihat hal itu Juraij keluar menemui mereka. Mereka bertanya kepada Juraij, Tanyakan kepada perempuan ini! Juraij-pun tersenyum, lalu mengusap kepala anak tersebut dan bertanya, Siapakah bapakmu? Anak itu tiba-tiba menjawab, Bapakku adalah si penggembala kambing. Mendengar jawaban anak bayi tersebut, mereka semua berkata, Kami akan membangun kembali tempat ibadahmu yang telah kami robohkan ini dengan emas dan perak. Juraij menanggapi, Tidak usah. Buatlah seperti semula dari tanah. Kemudian Juraij meninggalkannya.

- Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14661).

٦٤٥٦ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ وَكَانَ جُرَيْجٌ رَجُلًا عَابِدًا فَاتَّخَذَ صَوْمَعَةً فَكَانَ فِيهَا فَاتَتْهُ أُمُّهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ فَقَالَ يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ فَانصرفت فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ فَقَالَ يَا رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ فَانصرفت فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أَتَتْهُ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَتْ يَا جُرَيْجُ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ أُمِّي وَصَلَاتِي فَأَقْبَلَ عَلَى صَلَاتِهِ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تُمَتِّهِ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى وُجُوهِ الْمُؤْمِسَاتِ فَتَذَاكَرَ بَنُو إِسْرَائِيلَ جُرَيْجًا وَعِبَادَتَهُ وَكَانَتْ امْرَأَةٌ بَغِيٌّ يَتَمَثَّلُ بِحُسْنِهَا فَقَالَتْ إِنَّ شَيْئَكُمْ لَأَفْتِنُهُ لَكُمْ قَالَ فَتَعَرَّضْتُ لَهُ فَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا فَأَتَتْ رَاعِيًا كَانَ يَأْوِي إِلَى صَوْمَعَتِهِ فَأَمَكَّتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَقَعَ عَلَيْهَا فَحَمَلَتْ فَلَمَّا وَلَدَتْ قَالَتْ هُوَ مِنْ جُرَيْجٍ فَاتَّوَهُ

فاستنزروه وهدموا صومعتَهُ وجعلوا يضربونه فقال ما شأنكم؟ قالوا زينت بهذه البغي فولدت منك فقال أين الصبي؟ فحاءوا به فقال دعوني حتى أصلي فصلى فلما انصرف أتى الصبي فطعن في بطنه وقال يا غلام من أبوك؟ قال فلان الراعي قال فأقبلوا على جريح يقبلونه ويمسحون به وقالوا نبي لك صومعتك من ذهب قال لا أعيدوها من طين كما كانت ففعلوا وبينا صبي يرضع من أمه فمر رجل راكب على دابة فارهه وشاره حسنة فقالت أمه اللهم اجعل ابني مثل هذا فترك الثدي وأقبل إليه فنظر إليه فقال اللهم لا تجعلني مثله ثم أقبل على نديه فحعل يرضع قال فكأني أنظر إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يخكي ارتضاعه بإصبعه السبابة في فيه فحعل يمضها قال ومروا بحارية وهم يضربونها ويقولون زينت سرفت وهي تقول حسبي الله ونعم الوكيل فقالت أمه اللهم لا تجعل ابني مثلها فترك الرضاع ونظر إليها فقال اللهم اجعلني مثلها فهناك تراجع الحديث فقالت خلقي مر رجل حسن الهيئة فقلت اللهم اجعل ابني مثله فقلت اللهم لا تجعلني مثله ومروا بهذه الأمة وهم يضربونها ويقولون زينت سرفت فقلت اللهم لا تجعل ابني مثلها فقلت اللهم اجعلني مثلها قال إن ذاك الرجل كان جباراً فقلت اللهم لا تجعلني مثله وإن هذه يقولون لها زينت ولم تزن وسرفت ولم تسرق فقلت اللهم اجعلني مثلها.

6456. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Jarir bin Hazim telah mengabar-

kan kepada kami, Muhammad bin Sirin telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tiada anak yang dapat berbicara saat masih berada dalam buaian ibunya kecuali tiga anak; Isa bin Maryam Alai-hissalam. Anak yang menjadi saksi kebersihan Juraij dari perzinahan. Juraij adalah seorang laki-laki yang ahli ibadah. Ia menenggelmkan diri di dalam tempat peribadatan. Suatu ketika ibunya datang sedang ia di tengah-tengah shalat. Sang ibu memanggilnya, Wahai Juraij! Juraij-pun bimbang dan berkata, Ya Allah, ibuku ataukah shalatku? Tetapi ia lebih memilih meneruskan shalatnya. Sang ibu-pun pulang. Keesokan hari-nya sang ibu datang lagi sementara Juraij dalam keadaan shalat. Sang ibu memanggil, Wahai Juraij! Dan Juraij bimbang, ibuku atau shalatku? Tetapi ia lebih memilih meneruskan shalatnya. Sang ibu-pun pu-lang. Keesokan hari yang ketiga sang ibu datang lagi dan lagi-lagi Juraij dalam keadaan shalat. Sang ibu memanggilnya, Wahai Juraij. Dan lagi-lagi Juraij bimbang dan berkata dalam dirinya sendiri, ibuku ataukah shalatku? Tetapi lagi-lagi ia memilih untuk meneruskan shalatnya. Ka-rena marah sang ibu-pun berdoa, Ya Allah, janganlah Engkau mema-tikannya sebelum ia melihat wajah para pelacur. Orang-orang Bani Isra`il-pun mendapatkan kesempatan merencanakan sesuatu yang dapat memfitnah Juraij dan merusak ibadahnya. Seorang wanita pelacur yang sangat cantik menawarkan dirinya dan berkata, 'Kalau kalian mau aku akan meruntuhkan keimanannya.' Perawi berkata, Pelacur itu-pun ra-jin merayu Juraij, tetapi Juraij tetap tidak bergeming. Karena frustasi pelacur itu mendatangi seorang penggembala yang kebetulan berte-duh di tempat peribadatan Juraij. Lalu mereka berzina dan pelacur itu-pun hamil. Ketika melahirkan pelacur itu berkata, 'Ini adalah anaknya Juraij.' Mendengar itu orang-orang Bani Isra`il mendatangnya dan me-nyeretnya keluar, lalu mereka merusak tempat peribadatannya dan me-mukulinya. Di tengah hujan pukulan itu Juraij bertanya, Ada apa de-ngan kalian ini? Mereka menjawab, Kamu telah berzina dengan pelacur ini dan ia melahirkan anakmu. Juraij-pun berkata, Mana bayi itu? Lalu mereka membawa bayi itu kepadanya. Kemudian Juraij berkata, Ting-galkan aku sampai aku shalat terlebih dahulu. Lalu ia shalat. Setelah se-lesai ia mendatangi bayi itu, lalu menusuk dengan jarinya perut si bayi dan berkata, 'Hai bayi kecil! Siapakah ayahmu?' Bayi itupun berbicara, Seorang penggembala. Perawi berkata, Mendengar jawaban polos bayi itu orang-orang Bani Isra`il mendatangi Juraij seraya menciuminya dan mengusap-usap tubuhnya. Mereka berkata, Kami akan membangun

kembali tempat peribadatanmu dengan bahan emas. Juraij berkata, Tidak usah, bangunlah kembali seperti semula. Lalu mereka-pun bergotong royong. Saat seorang bayi menyusui dalam dekapan ibunya, tiba-tiba seorang laki-laki lewat di depan mereka dengan kendaraan yang sangat mewah dan pakaian yang bagus. Sang ibu berdoa, Ya Allah, jadikanlah anakku seperti laki-laki itu. Mendengar doa itu sang bayi melepaskan susuannya, menoleh ke arah laki-laki itu, memandangnya dan berkata, Ya Allah, jangan jadikan diriku seperti dia. Kemudian ia menoleh ke arah susuannya dan menghisapnya. Perawi berkata, Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menirukan anak itu menyusui dengan memasukkan jari telunjuknya ke dalam mulut beliau dan menghisapnya. Perawi berkata, Lalu ibu dan bayi itu mendapati banyak orang yang sedang memukuli seorang perempuan. Sambil berkata, Pezina, pencuri. Sementara perempuan itu berkata, 'Hasbiyallahu wa ni'ma al-Wakil' (Cukuplah Allah bagiku karena Dia adalah sebaik-baik tempat berserah diri). Sang ibu-pun berkata, Ya Allah, janganlah jadikan anakku seperti perempuan itu. Mendengar doa ibunya bayi itu meninggalkan susuannya dan memandangi perempuan itu, lalu berkata, Ya Allah, jadikanlah aku seperti perempuan itu. Sampai di sinilah ibu dan anak itu saling berbantahan. Maka sang ibu berkata, 'Celaka, Seorang laki-laki kaya lewat, lalu aku berdoa, Ya Allah, semoga Engkau jadikan anakku seperti. Tetapi engkau berkata, Ya Allah, jangan jadikan diriku seperti. Kemudian ketika banyak orang yang menyeret seorang wanita dan memukulinya sambil berkata, Pezina, pencuri. Lalu aku berdoa, Ya Allah, jangan jadikan anakku seperti wanita itu, tetapi kamu berdoa sebaliknya, Ya Allah, jadikanlah diriku seperti.' Bayi itu-pun menjawab dengan beralasan, Laki-laki dengan kendaraan mewah itu adalah orang yang sombong, sehingga aku berdoa, Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan diriku seperti laki-laki itu. Sementara perempuan yang dituduh sebagai pezina padahal ia tidak pernah berzina, dan dituduh sebagai pencuri padahal ia tidak mencuri, maka aku berdoa, Ya Allah, jadikanlah diriku seperti.

- **Takhrij Hadits**

Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya`, Bab Qaw'lullah Ta'ala, "Wadzkur fil-Kitaabi Maryama Idzintabadzat min Ahliha" (nomor 3436), dan Kitab Al-Mazhalim, Bab Idza Hadama ha'ithan falyabni mitslahu (nomor 2482), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14458).

• **Tafsir Hadits : 6455 - 6456**

Hadits di atas berisi tentang kisah Juraij *Radhiyallahu Anhu* yang lebih mementingkan shalat sunnah daripada memenuhi panggilan ibunya. Sehingga sang ibu marah dan berdoa untuk mencelakainya dan Allah-pun mengabulkan doa buruknya itu.

Ulama berkata, Kisah dalam hadits ini menunjukkan bahwa semestinya dan yang benar bagi Juraij adalah memenuhi panggilan ibunya, karena apa yang ia kerjakan hanyalah shalat sunnah; meneruskan shalat sunnah hukumnya tetaplah sunnah, tidak dapat beralih status menjadi wajib, sementara memenuhi panggilan ibu hukumnya wajib dan mendurhakainya adalah perbuatan haram. Semestinya ia bisa mempercepat shalatnya, lalu memenuhi panggilan ibunya, kemudian kembali lagi melaksanakan shalatnya.

Besar kemungkinan Juraij meneruskan shalatnya dan mengabaikan panggilan ibunya karena ia merasa takut jika ibunya berusaha memisahkannya dari tempat ibadahnya dan menyeretnya ke dalam urusan dunia, sehingga merontokkan keyakinannya dan merobohkan apa yang telah ia jalani selama ini.

Perkataannya, *فَلَا تُعْتَمِدْ حَتَّى تُرِيَهُ الْمُؤْمِسَاتِ* (Ya Allah, janganlah Engkau mematikannya sebelum ia melihat wajah para pelacur), lafazh *الْمُؤْمِسَاتِ* bermakna perempuan-perempuan tukang pezina yang terang-terangan dalam melakukan pelacuran. Bentuk tunggalnya adalah *مُؤْمِسَةٌ*, bentuk jamaknya selain *مُؤْمِسَاتِ* bisa juga *مِيَامِيسُ*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَكَانَ رَاعِي ضَانٍ يَأْوِي إِلَى دَيْرِهِ* (Suatu hari seorang penggembala kambing berteduh di tempat peribadatan Juraij), arti kata *دَيْر* adalah gereja yang terpisah dari perumahan yang mana para rahib nashrani memfokuskan diri hanya untuk beribadah di sana. Sama juga maknanya dengan lafazh *صَوْمَعَةٌ* sebagaimana lafazh ini digunakan pada riwayat yang lain, itu semacam menara tempat mereka memfokuskan diri untuk ibadah sehingga tidak diganggu oleh orang lain.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَمَحَاوُوا بِمُؤَسِهِمْ* (Mereka membawa kapak) lafazh *مُؤَس* adalah bentuk jamak dari *فَأَس* artinya kapak. Sama seperti lafazh *رَأْس* jamaknya *رُؤُس* artinya kepala.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ* (Tiada anak yang dapat berbicara saat masih berada dalam buaian ibunya kecuali tiga anak), lalu beliau menyebutkan ketiganya, tetapi kenapa tidak disebutkan juga bayi yang bersama ibunya dalam hadits penyihir, pendeta dan kisah *Ashhab Al-Ukhduh* yang dituturkan di penghujung kitab *Shahih Muslim*? Jawabannya adalah karena bayi itu sudah tidak dalam ayunan & gendongan ibunya lagi, tapi lebih besar daripada bayi-bayi yang disebutkan di dalam hadits-hadits ini, meskipun ia tetap disebut sebagai anak kecil.

Perkataannya, *بَغِيٌّ يَمْتَلُ بِحُسْنِهَا* (Seorang wanita pelacur yang sangat cantik) maksudnya adalah dijadikan perumpamaan karena keistimewaan perempuan itu dalam hal kecantikan.

Perkataannya, *يَا غَلَامُ مَنْ أَبِيكَ؟ قَالَ فَلَانَ الرَّاعِي* ("Siapakah ayahmu?" Bayi berbicara, "Seorang penggembala"), Mungkin ada yang bertanya, "Anak zina-kah tidak memiliki nasab kepada laki-laki yang berzina dengan ibunya? Jawabannya dari dua sisi sekaligus; pertama, Kemungkinan dalam syari'at mereka bahwa anak zina dapat dinisbatkan kepada pihak laki-laki yang berzina. Kedua, Arti dari pertanyaan Juraij adalah, dari sperma siapakah kamu berasal? Sehingga secara metaforik pemilik sperma dinamakan ayahnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَمَرَّ رَجُلٌ رَاكِبٌ عَلَى دَابَّةٍ فَارِهِةٍ وَشَارَةٍ حَسَنَةٍ* (tiba-tiba seorang laki-laki lewat di depan mereka dengan kendaraan yang sangat mewah dan pakaian yang bagus) arti kata *فَارِهِةٍ* adalah mewah (enerjik, cerdas, dan kuat). Adapun lafazh *شَارَةٍ* adalah bentuk dan pakaian.

Perkataannya, *فَجَعَلَ يَمُصُّهَا* (dan menghisapnya), lafazh *يَمُصُّ* boleh dengan men-dhammah-kan huruf *mim*-nya dan boleh juga dengan memfathahkannya, sehingga dibaca *يَمُصُّ* arti kata ini adalah menghisap.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَهَذَاكَ تَرَاجَعَا الْحَدِيثَ فَقَالَتْ* (Sampai di sinilah ibu dan anak itu saling berbantahan. Maka sang ibu berkata, 'Celaka), arti kata *تَرَاجَعَا الْحَدِيثَ* (saling berbantahan) adalah si ibu menghadapkan wajahnya kepada sang bayi yang sedang menyusu itu sembari bicara padanya, padahal si ibu pada awal mulanya tidak menganggap bahwa bayi itu pantas diajak bicara, akan tetapi setelah berulang-ulang bayi itu berbicara maka dia yakin bahwa bayi itu memang pantas untuk diajak bicara. Lantas diapun bertanya padanya dan

minta penjelasannya. Adapun lafaz *حَلَقَى* (*Celaka/sial*), sudah berlalu penjelasannya pada *Kitab Al-Hajj*.

Perkataanya, tentang seorang wanita yang dituduh sebagai pencuri padahal dia tidak pernah mencuri, *اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا* (*Ya Allah, jidikanlah diriku sepertinya*), maksudnya adalah, “Ya Allah, jadikanlah aku *selamat dari maksiat sebagaimana perempuan itu selamat darinya*”, dan bukan maksud kata ‘*sepertinya*’ yaitu dalam hal bahwa *wanita itu dituduh atas perbuatan salah sementara dia terbebas dari tuduhan itu*.

Dalam hadits Juraij ini terdapat banyak faidah, di antaranya :

- Keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, dan ibulah yang harus diutamakan.
- Doa ibu pasti terkabul.
- Jika ada beberapa hal yang saling mendesak untuk dilakukan, maka yang didahulukan adalah hal yang terpenting.
- Allah senantiasa memberi jalan keluar bagi para wali-Nya untuk bisa terhindar dari cobaan dan rintangan. Allah berfirman, *وَمَنْ* *يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا* “Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya” (QS. Ath-Thalaq: 2). Dan satu waktu cobaan-pun menerpa mereka tapi itu hanyalah satu etape untuk peningkatan derajat mereka dan pembersih dari hal-hal yang memalingkan mereka dari Allah, sehingga cobaan itu bagi mereka adalah rahmat.
- Sunnahnya berwudhu sebelum berdoa memohon hal-hal yang sangat penting.
- Wudhu adalah bagian syariat umat sebelum kita. Atas dasar redaksi lain hadits ini dalam *Shahih Al-Bukhari* adalah, “Kemudian Juraij berwudhu, lalu melakukan shalat.” Al-Qadhi menceritakan dari sebagian ulama yang berpendapat bahwa wudhu adalah praktek ibadah yang khusus dimiliki oleh ummat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
- Dalil adanya karamah (sesuatu yang luar biasa) bagi para wali. Ini adalah pendapat kalangan Ahlussunnah, sedangkan kalangan Mu'tazilah menolak adanya karamah ini.
- Karamah para wali Allah itu bisa keluar sesuai dengan kehendak dan keinginan mereka. Inilah pendapat yang benar yang didukung oleh ulama mutakallimin kami. Tetapi sebagian kalangan menolak-

nya dan menyatakan bahwa karamah itu datang tiba-tiba dan di luar kehendak mereka.

- Karamah itu bisa berupa hal-hal yang luar biasa dengan segala macamnya. Sebagian kalangan menolaknya dan menyatakan bahwa karamah itu hanya berupa terkabulnya doa dan semisalnya. Pendapat ini salah dan cenderung mengingkari bukti yang nyata yang tak terbantahkan. Yang benar adalah karamah itu bisa merubah sesuatu, menghadirkan sesuatu yang tidak ada sebelumnya, dan lain-lain.

(3) Bab Celakalah Seorang Yang Mendapati Kedua Orang Tuanya Atau Salah Satunya Saat Tua Renta Tapi Tidak Dapat Memasukkannya Ke Surga

٦٤٥٧. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

6457. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Celaka, celaka, celaka. Dikatakan, 'Siapa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, "Yaitu seseorang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya saat tua renta tapi tidak dapat memasukkannya ke surga."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12795).

٦٤٥٨. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

6458. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Celaka, celaka, celaka. Dikatakan, 'Siapa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, "Yaitu seseorang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya saat tua renta tapi tidak dapat memasukkannya ke surga."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12617).

٦٤٥٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ حَدَّثَنِي سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُهُ ثَلَاثًا ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَهُ.

6459. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin Bilal, Suhail telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Celaka (sebanyak tiga kali), lalu menuturkan sebagaimana hadits di atas."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12680).

• **Tafsir Hadits : 6457 - 6459**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ... مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْحَنَّةَ

"Celakalah...orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya saat tua renta tetapi tidak dapat memasukkannya ke surga." Pakar bahasa mengatakan, lafazh رَغِمَ (Celaka) berarti menjadi rendah atau hina. Dan dikatakan juga artinya adalah dibenci dan direndahkan. Huruf ghain-nya boleh dibaca dengan harakat fathah atau kasrah, رَغِمَ atau رَغِمَ. Sedangkan lafazh الرُّغْمُ huruf ra'-nya boleh dibaca dengan harakat

dhammah, fathah ataupun *kasrah*, الرُّغْمُ, الرُّغْمُ, الرُّغْمُ. Asal makna kata الرُّغْمُ ini adalah, menempelkan hidung dengan debu yang tercampur dengan batu kerikil. Ada juga yang mengatakan bahwa arti kata الرُّغْمُ ini adalah, setiap apa saja yang mengenai hidung lalu menyakitinya.

Hadits di atas menganjurkan untuk berbakti kepada orang tua dan pahalanya sangat besar.

Artinya adalah, berbakti kepada kedua orang tua saat keduanya sudah tua renta dan tak berdaya dengan cara melayani, merawat, memberi nafkah atau yang lainnya merupakan faktor utama penyebab masuk surga. Barangsiapa yang tidak melakukan kebaikan ini maka luput darinya penyebab masuk surga, dan dia telah merugi.

(4) Bab Keutamaan Bersilaturahmi Kepada Teman- Teman Ayah dan Ibu

٦٤٦٠. حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ أَبِي الْوَلِيدِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ لَقِيَهُ بِطَرِيقِ مَكَّةَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ وَالْحَمْلَةُ عَلَى حِمَارٍ كَانَ يَرْكَبُهُ وَأَعْطَاهُ عِمَامَةً كَانَتْ عَلَى رَأْسِهِ فَقَالَ ابْنُ دِينَارٍ فَقُلْنَا لَهُ أَصْلَحَكَ اللَّهُ إِنَّهُمْ الْأَعْرَابُ وَإِنَّهُمْ يَرْضَوْنَ بِالْيَسِيرِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّ أَبَا هَذَا كَانَ وُدًّا لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَبْرَ الْبِرِّ صَلَّةُ الْوَالِدِ أَهْلًا وَوَدَّ أَبِيهِ.

6460. Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Said bin Abu Ayyub telah mengabarkan kepadaku, dari Al-Walid bin Abu Al-Walid, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, Ia telah bertemu dengan seorang Arab badui di jalan menuju Mekah, lalu ia mengucapkan salam kepadanya, menaikannya ke atas keledai yang ia tanggungi, dan memberinya sorban yang ia pakai di kepalanya. Ibnu Dinar berkata, Semoga Allah mengasihimu! Orang itu adalah orang Arab badui yang merasa cukup dengan yang sedikit saja. Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya ayah orang badui ini adalah teman dekat Umar bin Al-Khaththab dan aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya bakti kepada orang tua yang

paling tinggi nilainya adalah kesediaan anak bersilatullahim (menjalin hubungan) dengan teman dekat ayahnya."

• **Takhrij Hadits**

At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birru Wa Ash-Shilah, Bab Maa Ja'a Fii Ikrami Shadiq Al-Walid* (nomor 1903), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7259).

٦٤٦١. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيُّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْرُّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وَدَّ أَيْهِ.

6461. *Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Haywah bin Syuraih telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Al-Had, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya bakti kepada orang tua yang paling tinggi nilainya adalah kesediaan seorang anak bersilatullahim (menjalin hubungan) kepada teman dekat ayahnya."*

• **Takhrij Hadits**

Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Birri Al-Walidain* (nomor 5143), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7262).

٦٤٦٢. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَاللَيْثُ بْنُ سَعْدٍ جَمِيعًا عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ كَانَ لَهُ حِمَارٌ يَتَرَوَّحُ عَلَيْهِ إِذَا مَلَ رُكُوبَ الرَّاحِلَةِ وَعِمَامَةٌ يَشُدُّ بِهَا رَأْسَهُ فَبَيْنَا هُوَ يَوْمًا عَلَى ذَلِكَ الْحِمَارِ إِذْ مَرَّ بِهِ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ أَلَسْتَ ابْنُ فُلَانٍ بْنِ فُلَانٍ؟ قَالَ بَلَى فَأَعْطَاهُ الْحِمَارَ وَقَالَ ارْكَبْ هَذَا وَالْعِمَامَةَ قَالَ أَشَدُّ بِهَا رَأْسَكَ فَقَالَ لَهُ بَعْضُ أَصْحَابِهِ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ أَعْطَيْتَ هَذَا الْأَعْرَابِيَّ حِمَارًا كُنْتَ تَتَرَوَّحُ

عَلَيْهِ وَعِمَامَةٌ كُنْتُ تَشُدُّ بِهَا رَأْسَكَ؟! فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ أَبْرَ الْبِرِّ صَلَةَ الرَّجُلِ لِأَهْلِ وَدِّ
 أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُؤَلِّيَ وَإِنْ أَبَاهُ كَانَ صَدِيقًا لِعَمْرٍ.

6462. Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Ibrahim bin Sa'ad) dan Al-Laits bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al-Had, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, bahwa setiap kali dia keluar dari Mekah dia menaiki kendaraan khusus yang berupa himar (keledai), jika bosan menaiki unta. Dan sorban yang ia ikatkan di kepalanya. Suatu saat ketika menaiki himar ia bertemu dengan orang arab badui. Lalu ia bertanya kepadanya, "Bukankah kamu anaknya si fulan? Badui itu menjawab, Iya. Maka ia pun memberikan himarnya dan berkata, 'Naikilah himar ini, lalu memberinya sorban dan berkata, Pakailah sorban ini di kepalamu.' Sebagian shahabatnya yang bersamanya berkata, 'Semoga Allah mengampunimu! Kamu memberikan himar yang engkau gunakan bersantai dan juga sorban yang engkau ikatkan di kepalamu? Ibnu Umar menjawab, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Sesungguhnya di antara bakti kepada orang tua yang paling tinggi nilainya adalah kesediaan seseorang bersilaturahmi kepada teman dekat ayahnya, setelah ia meninggal.' Ayah orang badui itu adalah teman dekat Umar bin Al-Khaththab."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6461.

• **Tafsir Hadits : 6460 – 6462**

Perkataannya, *إِنَّ أَبَا هَذَا كَانَ وَدًّا لِعَمْرٍ* (Sesungguhnya ayah orang badui ini adalah teman dekat Umar), Al-Qadhi menyatakan, kami meriwayatkan lafazh *وُدًّا* dengan men-dhammah-kan huruf *wawu* atau meng-kasrah-kannya, *وُدًّا* وُدًّا. Maksudnya adalah teman yang dikasihi, atau yang dicintai.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ أَبْرَ الْبِرِّ صَلَةَ الْوَالِدِ لِأَهْلِ وَدِّ أَبِيهِ

"Sesungguhnya bakti kepada orang tua yang paling tinggi adalah kesediaan anak bersilatullah kepada teman dekat ayahnya." dan pada riwayat yang lain dikatakan,

إِنَّ مِنْ أَبْرِّ الْبِرِّ صَلَاةَ الرَّجُلِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ بَعْدَ أَنْ يُؤَلِّيَ

"Sesungguhnya diantara bakti kepada orang tua yang paling tinggi nilainya adalah kesediaan seseorang bersilatullah kepada teman dekat ayahnya, setelah ia meninggal." lafadh *الود* di sini dengan men-dhammah-kan wawunya.

Hadits ini menunjukkan keutamaan mempererat hubungan kepada teman-teman dekat ayah, berbuat baik kepada mereka dan memuliakan mereka. Perbuatan ini mencakup arti bakti kepada ayah dan pemuliaan kepadanya, karena itu terjadi karenanya. Begitu juga dianjurkan untuk mempererat hubungan dengan teman-teman ibu, kakak, ulama, suami dan juga teman-teman istri. Di depan telah kami kemukakan hadits-hadits tentang bagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuliakan teman-teman dekat Khadijah *Radhiyallahu Anha*.

(5) Bab Pengertian Kebajikan Dan Dosa

٦٤٦٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

6463. Muhammad bin Hatim bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Muawiyah bin Shalih, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya (Jubair bin Nufair), dari An-Nawwas bin Sam'an Al-Anshari, ia berkata, Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang arti kebajikan dan dosa? Maka beliau bersabda, "Kebajikan adalah akhlak yang mulia, dan dosa adalah apa-apa yang terbersit dan meragukan di dalam hatimu, dan kamu tidak ingin diketahui orang lain."

• Takhrij Hadits

At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Maa Ja`a Fii Al-Birri wa Al-Itsm (nomor 2389), dan (nomor 2389 M), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11712).

٦٤٦٤ . حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةَ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ أَقَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ سَنَةً مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهَجْرَةِ إِلَّا الْمَسْأَلَةَ كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَالَ فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

6464. Harun bin Said Al-Ayli telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Muawiyah bin Shalih telah memberitahukan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya (Jubair bin Nufair), dari Nawwas bin Sam'an, ia berkata, Aku berdiam diri di Madinah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selama setahun. Tidak ada yang mencegahku untuk berhijrah kecuali bertanya (mengenai masalah agama), karena apabila seseorang dari kami berhijrah maka dia tidak boleh bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang suatu apapun (dalam urusan Agama). Ia berkata, Maka aku pun bertanya kepada beliau tentang pengertian kebajikan dan dosa? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Kebajikan adalah akhlak yang mulia, dan dosa adalah apa-apa yang terbersit dan meragukan di dalam jiwamu, dan kamu tidak ingin diketahui orang lain."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6463.

• **Tafsir Hadits : 6463 - 6464**

Perkataannya, عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ (dari An-Nawwas bin Sim'an Al-Anshari), Inilah redaksi dalam *Shahih Muslim* dengan menggunakan "Al-Anshari". Abu Ali Al-Jayyani berkata, Ini satu keragu-raguan, yang benar adalah "Al-Kilabi" mengingat bahwa An-Nawwas adalah orang yang terkenal dari Bani Kilab. Al-Maziri dan Al-Qadhi Iyadh berkata, 'An-Nawwas Al-Kilabi itulah nama yang telah dikenal, dan kemungkinan ia mewakili Bani Kilab bersekutu dengan kalangan Anshar. Keduanya melanjutkan, Nama lengkapnya adalah An-Nawwas bin Sam'an bin Khalid bin Amr bin Qarth bin Abdullah bin Abu Bakar bin Abu Kilab. Nama An-Nawwas Al-Kilabi juga diutarakan oleh Al-

Ala'i dari Yahya bin Ma'in. Adapun سِنَعَانٌ huruf *sin*-nya boleh dibaca dengan harakat *fathah* dan boleh juga dengan kasrah, سِنَعَانٌ, سِنَعَانٌ.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"Kebajikan adalah akhlak yang mulia, dan dosa adalah apa yang terbersit dan meragukan di dalam hatimu, dan kamu tidak ingin diketahui orang lain."

Ulama berkata, *Al-Birru* (kebijaksanaan) juga berarti menyambung tali silaturahmi. Berarti juga berlemah lembut dan bergaul dengan baik. Dan berarti juga ketaatan. Hal-hal ini adalah inti daripada akhlak yang mulia. Sedangkan makna حَاكَ فِي صَدْرِكَ (*terbersit dan meragukan di dalam hatimu*), yaitu, yang bergejolak dan meragukan sementara hati tidak merasa tenang dengannya, ada keraguan di dalam hati dan takut jika perbuatan itu benar-benar perbuatan dosa.

Perkataannya,

مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهَجْرَةِ إِلَّا الْمَسْأَلَةُ كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ

"Tidak ada yang mencegahku untuk berhijrah kecuali bertanya (mengenai masalah agama), karena apabila seseorang dari kami berhijrah maka dia tidak boleh bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang suatu apapun (dalam urusan Agama)."

Al-Qadhi dan yang lainnya berkata, Maknanya adalah, bahwa An-nawwas berada di Madinah sebagai seorang yang berziarah saja tidak sebagai orang yang berhijrah ke Madinah, dia pun tidak berpindah dari kota asalnya untuk menetap di Madinah. Faktor yang mencegahnya untuk berhijrah ke Madinah adalah agar dia bisa dengan leluasa bertanya tentang permasalahan-permasalahan agama kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau hanya membolehkan bertanya bagi orang-orang yang datang secara musiman dan tidak boleh bagi kaum muhajirin. Orang-orang muhajirin-pun sangat bergembira dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang badui ataupun selain mereka yang datang ke Madinah, karena mereka diberi kesempatan dan keleluasaan untuk bertanya, kaum Muhajirin-pun mengambil manfaat dari jawaban-jawaban Rasu-

lullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang dituturkan oleh Anas dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam *Kitab Al-Iman*, "Kesempatan emas jika seorang badui yang cerdas datang ke Madinah, lalu bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." *Wallahu A'lam*

(6) Bab Menyambung Tali Silaturahmi dan Keharaman Memutuskannya

٦٤٦٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنِ طَرِيفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَاتِمٌ وَهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ مُعَاوِيَةَ وَهُوَ ابْنُ أَبِي مُزَرِّدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ حَدَّثَنِي عَمِّي أَبُو الْحُبَابِ سَعِيدُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ مِنَ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ لَكَ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرءُوا إِنْ شِئْتُمْ { فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ } ٢٢ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ٢٣ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا } ٢٤

6465. Qutaibah bin Said bin Jamil bin Tharif bin Abdullah Ats-Tsaqafi dan Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Hatim bin Ismail telah memberitahukan kepada kami, dari Muawiyah bin Abi Muzarriid, pelayan Bani Hasyjim, pamanku yaitu Abu Al-Hubab Said bin Yasar telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk sehingga setelah sele-

sai menciptakan mereka, bangkitlah rahim (hubungan kekeluargaan) lalu berkata, 'Ini adalah tempat bagi orang berlindung (kepada-Mu) dengan tidak memutuskan tali silaturrahim.' Allah menjawab, Ya, Apakah kamu senang kalau Aku menyambung orang yang menyambungmu, dan memutuskan orang yang memutuskanmu? Ia berkata, Tentu saja. Allah berfirman, Itulah milikmu.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bacalah ayat berikut ini kalau kalian mau, "Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya. Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?" (QS. Muhammad: 22-24).

• Takhrij Hadits

Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir, Bab Wa Taqtha'u Arhamakum (nomor 4830, 4831 dan 4832), dan Kitab At-Tauhid, Bab Qawlullah Ta'ala, Yuriduna An Yubaddilu Kalamallah (nomor 5987), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13382).

٦٤٦٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ
 قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مُرَرْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ
 عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّحِمُ
 مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ.

6466. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Abu Bakar-, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Muawiyah bin Abu Muzarrid, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Rahim (tali persaudaraan) itu bergelantungan di Arsy, ia berkata, 'Barangsiapa yang menyambungku (berbuat baik kepada kerabat), maka Allah akan menyambungannya dan barangsiapa yang memutuskan aku, maka Allah pun akan memutuskannya."

• **Takhrij Hadits**

Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Man Washala Washalahullah* (nomor 5989), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17351).

٦٤٦٧ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ . قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ سُفْيَانُ
يَعْنِي قَاطِعَ رَحِمٍ

6467. Zuhair bin Harb dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya (Jubair bin Muth'im), dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang memutus (tali persaudaraan)." Ibnu Abi Umar berkata, Sufyan berkata, Maksudnya memutus tali silaturahmi.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Itsm Al-Qathi'* (nomor 5984).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Az-Zakah, Bab Fii Shilah Ar-Rahim* (nomor 1696).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Ja'a Fii Shilah Ar-Rahim* (nomor 1909), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3190).

٦٤٦٨ . حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الصُّبَيْعِيُّ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ عَنْ
مَالِكٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ
أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ
رَحِمٍ

6468. Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adh-Dhuba`i telah memberitahukan kepadaku, Juwairiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Ma-

lik, dari Az-Zuhri, bahwa Muhammad bin Jubair bin Muth'im telah mengabarkan kepadanya, bahwa ayahnya (Jubair bin Muth'im) telah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturrahim."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6467.

٦٤٦٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ
عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6469. Muhammad bin Rrafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri dengan sanad ini seperti hadits di atas. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallalla-hu Alaihi wa Sallam bersabda..."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6467.

٦٤٧٠ . حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ
عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُنْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ
فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

6470. Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu syihab, dari Anas bin Malik, ia berkata, Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang senang bila dimudahkan rezekinya, atau dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung hubungan kekeluargaan (silaturrahim)."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Buyu'*, Bab Man Ahabba Al-Bashtha fii Ar-Rizq (nomor 2067).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Az-Zakah*, Bab Fii Shilah Ar-Rahim (nomor 1693), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1555).

٦٤٧١. وَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عَقِيلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُيسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

6471. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku (Syu'aib bin Al-Laits) telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku (Al-Laits), Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Ibnu Syihab berkata, Anas bin Malik telah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang senang bila dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung hubungan kekeluargaannya (silaturahmi)."

• Takhrij Hadits

Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab*, Bab Man Busitha Lahu Fii Ar-Rizq Bi Shilah Ar-Rahim (nomor 5986), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1516).

٦٤٧٢. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأَحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيَسِيئُونَ إِلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ فَقَالَ لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمْ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

6472. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepadaku –teks hadits milik Ibnu Al-Mutsanna-, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Al-Ala` bin Abdurrahman memberitahukan dari ayahnya (Abdurrahman), dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku mempunyai kerabat yang aku terus menyambungunya, tetapi mereka selalu memutuskanku, aku berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka senantiasa melukai perasaanku, dan akupun memperhatikan kebutuhan mereka, tetapi mereka masa bodoh denganku. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika benar keadaanmu seperti apa yang kamu ucapkan itu, maka seakan-akan kamu meniupkan abu panas di muka mereka dan Allah senantiasa bersamamu untuk mengalahkan mereka selama engkau seperti itu."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14029)

• **Tafsir Hadits : 6465 - 6472**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

قَامَتِ الرَّحِمُ فَقَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ مِنَ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ
 مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ بَلَى قَالَ فَذَاكَ لِكَ

"Bangkitlah rahim (hubungan kekeluargaan) lalu berkata, 'Ini adalah tempat bagi orang yang berliindung (kepada-Mu) dengan tidak memutuskan tali silaturahmi. Allah menjawab, Ya, Apakah kamu senang kalau Aku menyambung orang yang menyambungmu, dan memutuskan orang yang memutuskanmu? Ia berkata, Tentu saja. Allah berfirman, Itulah milikmu."

Dalam riwayat lainnya, *الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ* (Rahim (tali persaudaraan) itu tergantung di Arsy, ia berkata, "Barangsiapa yang menyambungku (berbuat baik kepada kerabat), maka Allah akan menyambungunya dan barangsiapa yang memutuskan aku, maka Allah pun akan memutuskannya."

Al-Qadhi Iyadh berkata, Rahim yang dimaksudkan di sini yang mana ia bisa disambung, diputuskan, dan diperlakukan dengan baik adalah arti maknawi (abstrak), bukan rahim yang berbentuk fisik (kon-

kret); yaitu hubungan kekerabatan dan nasab (garis keturunan) yang disatukan oleh rahim seorang wanita, sehingga antara satu dan yang lainnya berhubungan. Maka ketersambungan itu disebut rahim (silaturahmi). Rahim tidak mungkin dapat berdiri dan juga berbicara, sehingga penyebutan berdirinya rahim dan bergantungnya di Arsy dalam hadits di atas adalah bentuk perumpamaan, dan bentuk *majaz* (metaforik) saja, sebagaimana hal itu banyak dipergunakan oleh orang-orang Arab. Sedangkan maksudnya adalah penegasan tentang keagungan kedudukannya, keutamaan orang yang menyambunginya, dan besarnya dosa yang ditanggung oleh orang yang memutuskannya. Karena itu kedurhakaan disebut sebagai pemutusan, seolah-olah dia memutuskan tali yang tersambung.

Al-Qadhi meneruskan, Bisa juga diartikan bahwa malaikat-lah yang berdiri sambil bergelantungan di atas Arsy dan berbicara atas nama rahim dengan perintah dari Allah.

Dan lafazh *الْعَائِد* (*orang yang berlindung*) maknanya adalah, orang yang berpegang teguh dengan sesuatu, yang bersandar padanya dan meminta perlindungan darinya.

Ulama berkata, "Hakikat makna *صَلَة* (menyambung) adalah mengasihi dan menyayangi. Jadi *صَلَة* *الله* adalah bentuk ungkapan akan kelembutan Allah terhadap hamba, dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Kelembutan Allah pada hamba-Nya yaitu dengan kenikmatan-kenikmatan dan anugerah yang dapat menyejajarkan mereka dengan penduduk langit dan melapangkan hati mereka untuk mengenal-Nya serta mentaati-Nya.

Al-Qadhi Iyadh menyatakan, "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa silaturahmi secara umum hukumnya wajib dan memutuskannya adalah maksiat dan dosa besar." Dia berkata, "Hadits-hadits dalam bab ini menunjukkan hal ini. Tetapi silaturahmi itu bertingkat; sebagiannya lebih tinggi nilainya daripada yang lain. Tingkatan yang terendah dalam silaturahmi adalah saling sapa. Untuk menyambung silaturahmi setelah tidak saling sapa adalah dengan berbicara, meskipun hanya mengucapkan salam." Hal menyambung tali silaturahmi juga berbeda tingkatan tergantung tingkat kemampuan dan kebutuhan; ada kalanya wajib dan ada kalanya sunnah. Seandainya seseorang menyambung silaturahmi dengan nilai-nilai sebagiannya saja, tidak sampai pada puncaknya, maka ia tidak disebut sebagai pemutus silaturahmi,

meskipun ia mampu melakukan sampai yang puncak. Dan juga ia tidak layak disebut telah menyambung tali silaturrahim.

Dia (Al-Qadhi) berkata, Mereka berbeda pendapat terkait batasan kerabat yang wajib disambung tali silaturrahimnya. Sebagian kalangan berpendapat, yaitu setiap kerabat yang *mahram* (yang haram dinikahi), dimana jika yang satu laki-laki dan lainnya perempuan maka haram pernikahan antara keduanya. Berdasarkan ketentuan ini berarti saudara sepupu dari ayah dan juga saudara sepupu dari ibu tidak termasuk. Argumentasi pendapat ini adalah keharamannya mempoligami perempuan dengan bibinya (baik bibi dari pihak ayah ataupun ibu), dan kebolehan dalam mempoligami seorang perempuan dengan sepupunya. Sebagian kalangan lagi menyatakan bahwa rahim di sini bersifat umum yang mencakup *dzawil arham* (kerabat), dalam bab warisan disamakan baik mahram ataupun tidak. Pendapat ini berdasarkan hadits, *...Kemudian yang terdekat, lalu yang paling dekat*, Inilah perkataan yang dipilih oleh Al-Qadhi, dan pendapat kedua inilah yang benar. Termasuk yang menguatkannya adalah hadits yang lalu tentang penduduk Mesir, bahwa mereka memiliki hak perlindungan dan hubungan kekerabatan, dan juga hadits,

إِنَّ أَيْرَ الْبِرِّ صَلَّةُ الْوَالِدِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ

"Sesungguhnya bakti kepada orang tua yang paling tinggi adalah kesediaan seseorang bersilaturrahim kepada teman dekat ayahnya." Padahal mereka tidak ada pertalian kekerabatan sedikitpun. *Wallahu A'lam*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

"Tidak akan masuk surga orang yang memutus (tali Silaturrahim)." Dalam memahami hadits ini dan yang semisalnya harus diartikan dengan dua arti; Pertama, Hadits ini berlaku bagi orang yang menghalalkan perbuatan memutus silaturrahim tanpa sebab dan syubhat, sementara ia mengetahui keharamannya. Orang semacam ini telah kafir, abadi di dalam neraka dan tidak akan masuk surga. Kedua, Ia tidak akan masuk surga bersama golongan pertama yang masuk surga, dan dia akan disiksa terlebih dahulu dalam rentang waktu yang dikehendaki Allah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسَيِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنَسِّأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Barang siapa yang senang bila dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung hubungan kekeluargaan (silaturahmi)."

Lafazh *يُنَسِّأَ* sama artinya dengan *يُؤَخِّرُ* yaitu diakhirkan atau dipanjangkan. Dan lafazh *أَثَرٍ* sama dengan *أَجَلٍ* yaitu usia. Dan yang dimaksud dengan "...dimudahkan rezekinya.." adalah rezekinya diperluas dan diperbanyak. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah diberikan berkah padanya.

Adapun terkait masalah "...dipanjangkan usianya.." ada pertanyaan yang umum dipertanyakan, yaitu, Bukankah masalah ajal dan rezeki itu telah ditentukan?! Tidak akan bertambah dan juga tidak akan berkurang? Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun" (QS. Al-A'raf: 34). Ulama mengajukan beberapa jawaban :

Pertama, Penambahan itu berupa keberkahan dalam umurnya, pertolongan untuk selalu melakukan aktifitas ketaatan, menghidupkan waktu dengan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan akhirnya dan tidak menyia-nyiakannya.

Kedua, Penambahan itu hanya tampak bagi para malaikat, di Lauhul Mahfuzh, dan selainnya. Mereka melihat di Lauhul Mahfuzh bahwa umurnya yang tertera hanya enam puluh tahun tanpa ia melakukan silaturahmi, jika ia bersilaturahmi maka umurnya ditambah empat puluh tahun. Hal ini telah diketahui oleh Allah *Ta'ala* sebelumnya. Inilah sebagian arti firman Allah,

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

"Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauhul Mahfuzh)" (QS. Ar-Ra'd: 39). Jadi, bagi ilmu Allah *Ta'ala* penambahan di sini tidak ada, bahkan mustahil adanya, sedangkan di mata makhluk penambahan itu nyata dan bisa dinalar. Inilah maksud dari hadits di atas.

Ketiga, Orang itu mendapat pujian dan selalu dikenang setelah kematiannya, sehingga seakan-akan ia masih hidup. Pengertian seperti ini dikemukakan oleh Al-Qadhi dan ini lemah, bahkan salah. *Wallahu A'lam.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada orang yang senantiasa menyambung tali silaturrahim dengan kerabatnya, tetapi mereka selalu memutuskannya,

لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفِهُهُمُ الْمَلُّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ
 مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

"Jika kamu benar-benar seperti itu, maka seakan-akan kamu meniupkan abu panas di muka mereka dan Allah senantiasa bersamamu untuk mengalahkan mereka selama engkau seperti itu."

Kata *الْمَلُّ* artinya abu yang panas. Kata *ظَهِيرٌ* artinya penolong yang akan membelanya dan akan mengalahkan lawan. Kata *يَسْفِهُونَ* artinya masa bodoh dan berbuat buruk, maksudnya adalah, seolah-olah kamu memberi makan abu panas kepada mereka, dan ini adalah ungkapan kiasan atas apa yang akan menimpa mereka dari siksaan, bagaikan orang yang memakan abu panas yang merasakan perihnya abu itu, sementara orang yang berbuat baik kepada mereka tidak merasakan perih seperti itu. Bahkan sebenarnya mereka mendapat balasan dosa yang besar karena pemutusan tali silaturrahim ini, dan karena mereka juga justru membalas kebaikan dengan keburukan.

Ada yang mengatakan, Artinya adalah, Dengan kamu berbuat baik terhadap mereka sama saja dengan menghinakan dan merendahkan martabat mereka karena banyaknya kebaikanmu itu dan buruknya perilaku mereka terhadap kamu, sebagaimana buruknya orang yang meniup abu yang panas.

Dikatakan pula bahwa artinya adalah, Apa-apa dari pemberianmu yang mereka makan itu seperti abu yang panas yang membakar isi perut mereka. *Wallahu A'lam.*

(7) Bab Pengharaman Saling Mendengki, Saling Membenci dan Saling Bermusuhan

٦٤٧٣ . حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغُضُوا
وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ
أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ

6473. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Aku membaca hadits kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki dan saling bermusuhan. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal seorang muslim mendiamkan (tidak menyapa) saudaranya lebih dari tiga hari."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Al-Hujrah wa Qaulu Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Laa Yahillu Lirajul An Yahjura Akhahu Fawqa Tsalatsin (nomor 6076)
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fiman Yahjuru Akhahu Al-Muslim (nomor 4910), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1530).

٦٤٧٤ . حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ الزُّبَيْدِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ح وَ حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَالِكٍ

6474. Hajib bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Al-Walid Az-Zubaidi telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, Anas bin Malik telah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... (H) Harmalah bin Yahya telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits yang diriwayatkan oleh Malik.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1534 dan 1569).

٦٤٧٥ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ ابْنُ عُيَيْنَةَ وَلَا تَقَاطَعُوا

6475. Zuhair bin Harb, Ibnu Abi Umar dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri dengan sanad ini. Ibnu Uyainah menambahkan, "...dan janganlah saling memutuskan tali silaturrahim."

- **Takhrij Hadits**

At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Ja'a Fii Al-Hasad* (nomor 1935), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1488).

٦٤٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ جَمِيعًا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَمَا رِوَايَةُ يَزِيدَ عَنْهُ فَكِرَ وَرِوَايَةُ سُفْيَانَ عَنِ الزُّهْرِيِّ يَذْكُرُ الْخِصَالَ الْأَرْبَعَةَ جَمِيعًا وَأَمَا حَدِيثُ عَبْدِ الرَّزَّاقِ وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا

6476. Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Abdurrazzaq, semuanya dari Ma'mar, dari Az-Zuhri dengan sanad ini. Adapun riwayat Yazid dari Ma'mar maka itu seperti riwayat Sufyan dari Az-Zuhri yang menyebutkan empat sekaligus. Sementara hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq berbunyi, "Janganlah kalian saling membenci, saling memutuskan tali silaturahmi dan saling bermusuhan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1544).

٦٤٧٧. وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَزَادَ كَمَا أَمَرَكَ اللَّهُ

6477. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki dan saling memutus tali silaturahmi. Jadilah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Ali bin Nashr Al-Jahdhami juga telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini sebagaimana hadits di atas. Ia menambahkan, ".....sebagaimana Allah memerintahkan kepada kalian semua."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1284).

- **Tafsir Hadits : 6473 – 6477**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki dan saling bermusuhan. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Kata *التَّدَابُرُ* artinya saling bermusuhan. Dikatakan pula, Saling memutus tali persahabatan, karena satu dengan lainnya saling berpaling dan membelakangi saat bertemu.

Kata *الْحَسَد* (dengki) adalah harapan hilangnya kenikmatan dari orang lain. Perbuatan seperti ini hukumnya haram.

Arti dari, *وَكَوْنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا* "Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara" adalah, bergaullah dengan umat manusia sebagaimana pergaulan saudara dengan saudaranya yang didasari rasa cinta, lemah lembut, kasih sayang, tidak kasar serta tolong menolong dalam kebaikan, yang itu semua dilandasi dengan kejernihan hati dan memberikan nasihat pada setiap saat untuk kebaikan bersama.

Sebagian ulama berkata, Larangan saling bermusuhan memberikan isyarat dilarangnya segala aktifitas buruk yang menyulut terjadinya permusuhan.

Perkataannya,

حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ نَصْرِ الْجَهْظِيُّ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ

"Ali bin Nashr Al-Jahdhami juga telah memberitahukan hadits ini kepadaku, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami."

Ali bin Nashr, itulah nama yang tertera dalam semua naskah yang ada di negeri kami. Hal ini dikuatkan oleh Al-Jayyani, Al-Qadhi dan lainnya dari para penghapal hadits. Tetapi di sebagian naskah tertulis 'Nashr bin Ali' dan ini salah besar. Mereka berkata, Nama yang benar adalah Ali bin Nashr dengan nama lengkap Abu Al-Hasan Ali bin Nashr bin Ali bin Nashr Al-Jahdhami. Ia dan ayahnya, Nashr bin Ali meninggal di Bashrah Tahun 250 H. Ayahnya meninggal pada bulan Rabi' Al-Akhir dan Ali sendiri meninggal pada bulan Sya'ban dalam tahun yang sama.

Al-Qadhi berkata, "Para penghapal hadits sepakat tentang nama Ali bin Nashr ini, bukan Nashr bin Ali. Sementara Imam Muslim meriwayatkan dari anak dan ayah ini, hanya saja sang ayah, Nashr bin Ali tidak memiliki riwayat dari Wahb bin Jarir. Namun madzhab Imam Muslim dalam menilai ketersambungan hadits cukup hanya dengan *mu'asharah* (hidup semasa) dan memungkinkan untuk saling bertemu. Jadi, pernyataan yang menyalahkan naskah yang menyebut riwayat Nashr bin Ali dalam sanad di atas perlu ditinjau ulang." Inilah pendapat Al-Qadhi dan argumentasinya.

Menurutku (An-Nawawi), pendapat yang dikemukakan oleh para penghapal hadits itu yang benar, karena mereka lebih mengerti tentang orang yang mereka kritisi. Di sisi lain, Ali bin Nashr yang mendengar riwayat Ibnu Wahb itu tidak secara otomatis dimiliki oleh sang ayah, Nashr bin Ali. Dalam kasus ini tidak mungkin dikatakan, keduanya mempunyai peluang yang sama, yaitu mendengarkan riwayat dari Ibnu Wahb. Jadi, *Kitab Shahih Muslim* dalam sanad hadits ini hanya satu kemungkinan; yaitu Ali bin Nashr. Dan apa yang dinukil oleh para pakar hadits adalah yang lebih kuat, apalagi dibenarkan oleh para penghapal hadits.

(8) Bab Pengharaman Tidak Menyapa Lebih dari Tiga Hari Tanpa Ada Alasan Syar'i

٦٤٧٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

6478. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku membaca hadits kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Ayyub Al-Anshari, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam; keduanya saling bertemu lalu saling berpalingan, yang terbaik dari mereka berdua adalah orang yang memulai mengucapkan salam."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Al-Hujrah wa Qaulu Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Laa Yahillu Lirajulin An Yahjura Akhahu Fawqa Tsalatsin (nomor 6077), Kitab Al-Isti'dzan, Bab As-Salam Li Al-Ma'rifah wa Ghair Al-Ma'rifah (nomor 6237).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fiman Yahjuru Akhahu Al-Muslim (nomor 4911).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Ja'a Fii Karahiyyah Al-Hajr Li Al-Muslim (nomor 1932), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3479).

٦٤٧٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح وَحَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِإِسْنَادِ مَالِكٍ وَمِثْلَ حَدِيثِهِ إِلَّا قَوْلَهُ فَيُعْرَضُ هَذَا وَيُعْرَضُ هَذَا فَإِنَّهُمْ جَمِيعًا قَالُوا فِي حَدِيثِهِمْ غَيْرَ مَالِكٍ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا

6479. Qutaibah bin Said, Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, ketiganya berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami (H) Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku (H) Hajib bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubaidi (H) Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali, Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, semuanya (Sufyan, Yunus, Az-Zubaidi dan Ma'mar) dari Az-Zuhri dengan sanad Malik, dan seperti haditsnya. Kecuali pada ucapannya "Lalu mereka saling berpaling", karena mereka semua selain Malik menyebutkan dengan ucapan "Lalu mereka saling menghalangi".

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6478.

٦٤٨٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضُّحَّاكُ وَهُوَ ابْنُ عُثْمَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

6480. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abu Fudaik telah memberitahukan kepada kami, Adh-Dhahak bin Utsman telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7714).

٦٤٨١ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
 هِجْرَةَ بَعْدَ ثَلَاثِ

6481. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak boleh mendiamkan lebih dari tiga hari."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14062).

• **Tafsir Hadits : 6478 - 6481**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

"Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam."

Ulama berkata, Hadits ini menunjukkan keharaman *Al-Hajr* (mendiamkan dan tidak saling menyapa) antar kaum muslimin lebih dari tiga malam, berdasarkan hadits ini. Dan *mafhum*-nya (yang difahami) bahwa seseorang boleh tidak saling menyapa pada tiga hari pertama. Ulama berkata, Dia boleh mendiamkan pada tiga hari pertama ini karena secara naluriah manusia memiliki sifat marah, temperamental, dan selainnya. Ia diberi kesempatan tiga hari agar meminimalisir sifat buruk itu.

Dikatakan pula bahwa hadits ini sama sekali tidak menunjukkan bolehnya praktek *Al-Hajr* dalam tiga hari pertama. Ini adalah madzhab kalangan yang tidak menerima *mafhum al-khiithab* (pemahaman kebalikan dari hukum yang ditetapkan oleh suatu ayat ataupun hadits).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا "Keduanya saling bertemu lalu saling berpalingan..", pada riwayat yang lain dikatakan هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا "Lalu mereka saling menghalangi", maksud dari keduanya sama yaitu mereka saling membuang muka dan berpaling.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَيُخَيِّرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

"Yang terbaik dari mereka berdua adalah orang yang memulai mengucapkan salam", maksudnya yaitu yang lebih mulia.

Hadits ini menguatkan pendapat madzhab Syafi'i, Maliki dan kalangan lain yang sepakat dengan mereka bahwa ucapan salam itu dapat memutuskan *Al-Hajr* dan menghapus dosa yang disebabkan olehnya. Sementara Imam Ahmad bin Hanbal dan Abu Al-Qasim Al-Maliki menggarisbawahi jika faktornya adalah menyakiti maka salam saja tidak cukup untuk memutus *Al-Hujrah* atau *Al-Hajr* ini.

Ulama madzhab kami berkata, Jika ia menyurati atau mengirim pesan saat pihak kedua tidak berada dalam majlisnya, apakah surat dan kirim pesan itu dapat memutus *Al-Hujrah*? Dalam kasus ini terdapat dua pendapat; Pertama, Tidak bisa memutuskan *Al-Hujrah*, karena ia tidak langsung berbicara dengannya. Kedua, dan inilah yang benar, Bisa memutuskan *Al-Hujrah*, karena surat dapat menghilangkan ketegangan antara keduanya. *Wallahu A'lam*.

(9) Bab Haramnya Berprasangka buruk, Mencari-cari Aib Orang Lain, Saling Bersaing Dalam Kehidupan Dunia, Saling Menjerumuskan Dan Sebagainya

٦٤٨٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسُّسُوا وَلَا تَحَسُّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

6482. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Aku membaca hadits kepada Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindarkanlah diri kalian dari berprasangka buruk karena buruk sangka adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian saling memata-matai yang lain, janganlah saling mencari-cari aib yang lain, janganlah kalian saling bersaing (untuk mencari kemegahan dunia), janganlah kamu saling mendengki, janganlah kamu saling membenci dan janganlah kamu saling bermusuhan. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Ya Ayyuhalladzina Amanu Ijtanibu Katsiran Min Azh-zhanni Inna Ba'dhazh Zhanni Itsm wa Laa Tajassasu (nomor 6066).

2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Adab, Bab Fii Azh-Zhann* (nomor 4917), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13806).

٦٤٨٣ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
تَهَجَّرُوا وَلَا تَدَابَّرُوا وَلَا تَحَسُّسُوا وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

6483. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah saling bermusuhan, janganlah kalian saling mencari aib yang lain, dan janganlah sebagian kalian menawar di atas penawaran sebagian yang lain (padahal ia tidak ingin membeli). Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14063).

٦٤٨٤ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا
وَلَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَحَسُّسُوا وَلَا تَحَسُّسُوا وَلَا تَتَاجَسُّوا وَكُونُوا عِبَادَ
اللَّهِ إِخْوَانًا

6484. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian saling dengki, janganlah kalian saling benci, janganlah saling memata-matai, janganlah kalian saling mencari aib yang lain, dan janganlah kalian saling bersaing harga. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12348).

٦٤٨٥ . حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ نَضْرِ الْجَهْضَمِيُّ قَالَا
 حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ لَا
 تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ
 إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ اللَّهُ

6485. *Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Ali bin Nashr Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dengan sanad ini, "Janganlah kalian saling memutus tali silaturrahim, janganlah kalian saling bermusuhan, janganlah kalian saling membenci, dan janganlah kalian saling mendengki. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, sebagaimana Allah telah memerintahkannya kepada kalian."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12043).

٦٤٨٦ . وَ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانٌ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ
 حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ لَا تَبَاغُضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

6486. *Dan Ahmad bin Said Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Habban telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Suhail telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Janganlah kamu saling membenci, janganlah kamu saling bermusuhan, dan janganlah kamu saling bersaing (untuk mencari kemegahan dunia). Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12759).

- **Tafsir Hadits : 6482 - 6486**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

"Hindarkanlah diri kalian dari berprasangka buruk karena buruk sangka adalah ucapan yang paling dusta." Inti hadits ini adalah larangan berprasangka buruk. Al-Khathabi berkata, "Yang dilarang adalah aktualisasi dari prasangka buruk itu, bukan prasangka yang masih terbersit di dalam hati, karena yang terakhir ini tidak dapat dikuasai oleh jiwa manusia." Artinya, Prasangka yang diharamkan adalah apa yang diaktualisasikan oleh pemiliknya dan telah terpatri dalam jiwanya, bukan prasangka yang datang sepintas dalam hati dan tidak terpatri di dalamnya, karena yang terakhir ini merupakan hal yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia, sebagaimana penjelasan yang lalu dalam hadits tentang toleransi Allah terhadap perkataan hati selama belum terucapkannya oleh lisan atau teraktualisasikan dalam tindakan.

Al-Qadhi menukil dari Sufyan yang menyatakan bahwa prasangka yang dosa adalah prasangka yang teraktualisasikan lewat ucapan; jika dia tidak mengucapkannya maka ia terhindar dari dosa.

Al-Qadhi meneruskan, Sebagian kalangan menyatakan bahwa prasangka dosa adalah yang tidak berdasar, tanpa analisa dan pendalaman. Pendapat ini lemah bahkan salah. Sedangkan yang benar adalah pendapat pertama.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَحْسَبُوا "Janganlah saling memata-matai, janganlah kalian saling mencari aib yang lain". Sebagian ulama mengatakan, "Arti dari kata تَحْسَبُوا adalah mendengarkan pembicaraan orang. Sedangkan arti kata تَحْسَبُوا adalah mencari aib orang, tapi ada juga yang mengartikan kata ini dengan arti, mengorek sedalam-dalamnya semua urusan, dan umumnya digunakan untuk hal-hal yang buruk. Karena itu kata الجاسوس (mata-mata) diartikan sebagai orang yang mengetahui rahasia satu keburukan. Kebalikannya adalah kata التاموس diartikan sebagai orang yang mengetahui rahasia satu kebaikan. Ada juga yang mengartikan kata تَحْسَبُوا dengan mencari aib orang untuk kepentingan orang lain juga, sementara kata تَحْسَبُوا dengan arti mencari aib orang untuk kepentingan diri sendiri, ini adalah perkataan Ts'alab. Ada juga yang mengatakan bahwa kedua ka-

ta itu sama saja artinya yaitu, mencari-cari berita tentang hal-hal dan keadaan-keadaan yang ghaib.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا, “Janganlah kalian saling bersaing (untuk mencari kemegahan dunia), janganlah kamu saling mendengki”

Di depan telah kami jelaskan pengertian *hasad* (dengki) ini; yaitu berharap hilangnya suatu kenikmatan dari orang lain. Sedangkan arti *tanafus* (berlomba-lomba) adalah saling mengejar sesuatu yang disenangi, dan berharap menjadi juara. Jadi, arti hadits di atas adalah Janganlah berlomba-lomba mengejar dunia dan kesenangan-kesenangannya!

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, لَا تَهَابُرُوا “Janganlah kalian saling mendiamkan”, pada riwayat yang lain disebutkan لَا تَهَابُرُوا dua kata ini memiliki arti yang sama. Yaitu, larangan saling mendiamkan dan tidak saling menyapa. Tapi boleh juga kata لَا تَهَابُرُوا diartikan dengan janganlah kalian membicarakan pembicaraan yang jelek. Adapun larangan tentang menawar di atas tawaran orang lain, ma-ka sudah berlalu penjelasannya pada *Kitab Al-Buyu'* (*Kitab Jual Beli*). Yang dimaksudkan adalah, seseorang menambahkan harga pada suatu barang sementara dia tidak berminat untuk membelinya, hanya sekedar untuk mengelabui orang lain bahwa dia mau membelinya.

**(10) Bab Haram Menzhalimi Orang Muslim,
Menghinakannya, Meremehkannya, Menumpahkan
Darahnya, Menginjak Kehormatannya dan Menguasai
Harta Bendanya**

٦٤٨٧ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

6487. *Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Dawud bin Qais telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Said pelayan Amir bin Kuraiz, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling bersaing harga, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling bermusuhan, dan janganlah sebagian kalian menjual (menawar) di atas penjualan sebagian lainnya. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang muslim itu saudara muslim lainnya; tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh menghinakannya, dan tidak boleh meremehkannya. Ketakwaan itu ada di sini. -Beliau menunjuk ke arah dadanya sebanyak tiga kali-. Cukupilah keburukan seseorang jika ia meremehkan saudaranya yang muslim. Setiap orang*

muslim bagi muslim lainnya itu haram darahnya, harta bendanya dan kehormatannya”.

• **Takhrij Hadits**

Ibnu Majah di dalam *Kitab Az-Zuhd, Bab Al-Baghy* (nomor 4213), *Kitab Al-Fitan, Bab Huramah Dam Al-Mu'min wa Malih* (nomor 3933), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14941).

٦٤٨٨ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ
أَسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ
كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَنَقَصَ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ
وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ

6488. *Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Usamah bin Zaid bahwa ia mendengar Abu Said, pelayan Abdullah bin Amir bin Kuraiz, ia berkata, Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'lalu perawi menuturkan sebagaimana hadits Dawud dengan menambahi dan mengurangi'. Di antara tambahannya adalah, 'Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan juga tidak melihat wajah kalian, tetapi melihat hati-hati kalian'. Sambil menunjuk ke dada beliau".*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6487.

٦٤٨٩ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ
عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى
قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

6489. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Katsir bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Burqan telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Al-Asham, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan juga tidak (melihat) wajah kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian'.*

• **Takhrij Hadits**

Ibnu Majah di dalam *Kitab Az-Zuhd, Bab Al-Qana'ah* (nomor 4143), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14283).

• **Tafsir Hadits : 6487 – 6489**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْفَرُهُ

"Orang muslim itu saudara muslim lainnya; tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh menghinakannya, dan tidak boleh meremehkannya", kaitannya dengan bahwa seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lainnya sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun larangan menghinakannya, maka Ulama mengatakan, "menghinakan" artinya tidak membantu dan tidak menolong. Maksudnya, tatkala seorang muslim meminta pertolongan untuk mencegah kezhaliman seseorang atau yang semisalnya, maka yang wajib adalah menolong dan membantunya sejauh kemampuan, tidak ada alasan untuk tidak menolong. Sedangkan maksud "tidak boleh meremehkannya" adalah tidak boleh menganggapnya kecil dan remeh. Al-Qadhi berkata, "Sebagian perawi meriwayatkan dengan lafazh لَا يَحْفَرُهُ artinya tidak boleh melanggar janji". Al-Qadhi melanjutkan, tetapi yang benar adalah arti yang pertama, karena makna yang seperti itu juga yang ada pada Kitab selain *Shahih Muslim* tanpa ada perselisihan.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

التَّقْوَى هَا هُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

"Ketakwaan itu ada di sini -Beliau menunjuk ke arah dadanya sebanyak tiga kali". Pada riwayat yang lain disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

"*Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik kalian, tetapi melihat hati-hati kalian*".

Arti riwayat pertama bahwa perbuatan-perbuatan fisik itu tidak bisa menjadi tolok ukur ketakwaan seseorang, tetapi ketakwaan adalah hadirnya rasa pengagungan terhadap Allah dalam hati yang menimbulkan perasaan takut akan dosa dan merasa senantiasa diawasi oleh Allah. Maksud dari perkataan "*Allah melihat*" adalah Allah membalas dan menghitung, yang mana itu semua barometernya adalah hati bukan fisik, dan inilah inti dari kedua hadits di atas.

Ini sama halnya seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَلَا إِنَّ فِي الْحَسَدِ مُضْغَةً

"*Ingatlah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging....*" Al-Maziri berkata, Sebagian kalangan menggunakan hadits ini sebagai argumentasi bahwa akal itu berada di dalam hati, bukan di dalam kepala. Hal ini telah terkupas dalam pembahasan mengenai hadits,

أَلَا إِنَّ فِي الْحَسَدِ مُضْغَةً

"*Ingatlah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging....*"

(11) Bab Larangan Mendengki Dan Saling Tidak Menyapa

٦٤٩٠ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ سُهَيْلٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا
يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيَقَالُ
أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا
هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

6490. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas dengan dibacakan kepadanya, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pintu-pintu surga dibuka pada hari senin dan hari kamis, sehingga setiap hamba diampuni dosanya selama tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu (tidak berbuat syirik), kecuali seseorang yang saling mendengki dengan saudaranya. Maka dikatakan (kepada malaikat pencatat amal baik), "Tunggulah dua orang ini sampai keduanya berdamai, tunggulah dua orang ini sampai keduanya berdamai, tunggulah dua orang ini sampai keduanya berdamai."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12744).

٦٤٩١. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الضَّيِّبِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَرْدِيِّ كِلَاهُمَا عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ بِإِسْنَادِ مَالِكٍ نَحْوَ حَدِيثِهِ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ الدَّرَاوَرْدِيِّ إِلَّا الْمُتَهَاجِرِينَ مِنْ رِوَايَةِ ابْنِ عَبْدِ وَ قَالَ قُتَيْبَةُ إِلَّا الْمُتَهَاجِرِينَ

6491. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami H Qutaibah bin Said dan Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, keduanya (Jarir dan Abdul Aziz) dari Suhaail, dari ayahnya dengan sanad Malik seperti haditsnya, hanya saja dalam hadits Ad-Darawardi disebutkan, "...kecuali orang-orang yang tidak saling menyapa", dari riwayat Ibnu Abdah. Dan Qutaibah mengatakan "...kecuali orang yang saling tidak saling menyapa" (dengan penggunaan kata yang berbeda namun maknanya sama)."

• Takhrij Hadits

1. Hadits Zuhair bin Harb dari Jarir ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12618).
2. Hadits Qutaibah bin Said dan Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Ja'a Fii Al-Mutahajirain* (nomor 2023), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12702).

٦٤٩٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ مَرَّةً قَالَ تَعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ يَوْمٍ خَمِيسٍ وَاثْنَيْنِ فَيَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِئٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا أَمْرًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحِبِّهِ شَحْنَاءً فَيَقَالُ ارْزُكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَضْطَلِحَا ارْزُكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَضْطَلِحَا

6492. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Muslim bin Abu Maryam, dari Abu sha-

lih, ia mendengar Abu Hurairah (hadits secara marfu') berkata, Amal perbuatan umat manusia senantiasa dilaporkan (kepada Allah) setiap hari kamis dan senin, sehingga Allah mengampuni setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun (tidak berbuat syirik), kecuali seseorang yang saling mendengki dengan saudaranya. Maka dikatakan (kepada malaikat pencatat amal baik), Tunggulah dua orang ini sampai keduanya berdamai, tunggulah dua orang ini sampai keduanya berdamai.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12881).

٦٤٩٣ . حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ إِلَّا عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيَقَالُ ائْتُرْكُوا أَوْ ازْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَفْقِيَا

6493. Abu Ath-Thahir dan Amr bin Sawwad telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Malik bin Anas telah mengabarkan kepada kami, dari Muslim bin Abi Maryam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Amal perbuatan umat manusia senantiasa dilaporkan (kepada Allah) dua kali dalam satu jum'at; hari kamis dan hari senin, sehingga Allah mengampuni setiap orang yang beriman, kecuali seseorang yang saling mendengki dengan saudaranya. Maka dikatakan (kepada malaikat pencatat amal baik), "Tinggalkan, dan tunggulah dua orang ini sampai keduanya berdamai."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh :

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Ash-Shaum, Bab Maa Ja'a Fii Shaumi Yaum Al-Itsnaain wa Al-Khamis* (nomor 747).

2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shiyam, Bab Shiyam Yaum Al-Itsnaain wa Al-Khamis* (nomor 1740), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12746).

• **Tafsir Hadits : 6490 – 6493**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ

"Pintu-pintu surga dibuka pada setiap hari senin dan hari kamis..."

Al-Qadhi berkata, "Al-Baji menyatakan, 'Bahwa arti dibukanya pintu surga adalah banyaknya ampunan dan peleburan dosa dari Allah, naiknya kedudukan di sisi Allah dan penganugerahan pahala yang melimpah dari Allah.' Al-Qadhi menyatakan, 'Bisa saja hadits ini diartikan secara literal, karena terbukanya pintu surga menjadi pertanda adanya hal-hal baik dari Allah."

(12) Bab Tentang Keutamaan Cinta Karena Allah

٦٤٩٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي الْحُبَابِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِحَلَالِي الْيَوْمِ أَظْلَهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

6494. Qutaibah bin Said, dari Malik bin Anas dengan dibacakan kepadanya, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar, dari Abu Al-Hubab Said bin Yasar, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sesungguhnya Allah berfirman pada hari Kiamat, "Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? pada hari ini Aku menaungi mereka dengan naungan-Ku pada hari tidak ada naungan selain naungan-Ku."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13388).

٦٤٩٥ . حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَاهُ لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ؟ قَالَ أُرِيدُ أَخَا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ

لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا؟ قَالَ لَا غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتُهُ فِيهِ

6495. Abdul A'la bin Hammad telah memberitahukan kepadaku, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang hendak mengunjungi saudaranya di desa tetangga. Maka Allah mengutus malaikat yang memantaunya dalam setiap langkah kakinya. Ketika malaikat itu sampai pada laki-laki tersebut, maka malaikat bertanya kepadanya, Hendak keman kamu? Laki-laki itu menjawab, Aku ingin mengunjungi saudaraku di desa ini. Malaikat itu bertanya, Apakah akan ada imbalan yang kamu harapkan darinya? Ia menjawab, Tidak, semata karena aku mencintainya karena Allah. Malaikat itu berkata, Sungguh aku adalah utusan Allah untuk menemuimu, bahwa Allah telah mencintaimu, sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Allah."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14653).

- **Tafsir Hadits : 6494 - 6495**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِحَلَالِي ؟ الْيَوْمَ أَظْلَمُهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ
لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

"Sesungguhnya Allah berfirman pada hari Kiamat, 'Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? pada hari ini Aku menaungi mereka dengan naungan-Ku pada hari tidak ada naungan selain naungan-Ku."

Hadits ini menjadi dalil yang kuat bagi ulama yang memperbolehkan seseorang berkata, *Allahu Yaqulu* (Allah sedang berfirman). Pendapat inilah yang benar dan didukung oleh mayoritas ulama. Hanya saja sebagian kaum salafush shalih memakruhkan perkataan *Yaqulu Allahu* (Allah sedang berfirman) dan memperbolehkan ucapan, *Qala Allahu* (Allah telah berfirman), sebagaimana yang telah aku jelaskan dalam *Kitab Al-Iman*. Di sana aku menjelaskan bahwa ucapan itu boleh

secara mutlak, dan Al-Qur`an sendiri membenarkannya dalam firman Allah,

وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿٤﴾

"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)." (QS. Al-Ahzab: 4), dan juga didukung banyak hadits.

Allah berfirman, *الْمُتَحَابُّونَ بِحَبْلِي* "Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku." Maksudnya adalah, dengan keagungan-Ku, dan ketaatan kepada-Ku, bukan untuk tujuan dunia.

Allah berfirman, *يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي* "Pada hari ini Aku menaungi mereka dengan naungan-Ku pada hari tidak ada naungan selain naungan-Ku." Maksudnya bukan berarti secara metaforik Allah Ta'ala memiliki bayangan seperti halnya manusia di dunia, dan di riwayat selain Muslim disebutkan dengan lafazh *ظِلُّ عَرْشِي* "Naungan Arsy-Ku".

Al-Qadhi menyatakan, "Makna literalnya adalah Allah menaungi mereka dari sengatan panas matahari, panasnya padang Mahsyar dan juga hawa panas nafas-nafas umat manusia. Inilah pendapat kebanyakan ulama."

Isa bin Dinar menyatakan bahwa artinya adalah, "Perlindungan Allah dari hal-hal yang menyakitkan mereka, memuliakan mereka dan menjadikan mereka dalam jaminan-Nya. Tafsir ini diperkuat oleh pernyataan, *As-Sulthan zhillullahi fii Al-Ardhi* (raja adalah bayang-bayang Allah di muka bumi ini)."

Dikatakan pula bahwa *الظِّلُّ* (perlindungan atau bayangan) di sini adalah, kata kiasan untuk mengungkapkan kondisi yang nyaman dan nikmat. Orang Arab menyatakan,

هُوَ فِي عَيْشٍ ظَلِيلٍ

"Dia hidup dalam kenikmatan dan kenyamanan." Maksudnya kehidupan yang baik.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

فَأَرْصَدَ اللَّهُ عَلَى مَذْرَجَتِهِ مَلَكَ

"Maka Allah mengutus malaikat yang memantaunya dalam setiap langkah kakinya." Makna kata *أَرْصَدَهُ* adalah memantaunya. Kata *مَذْرَجَةٌ* artinya

adalah jalan, yang mana manusia selalu berjalan dan melangkahkan kaki di atasnya.

Perkataannya,

لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا

"...Ada imbalan yang kamu harapkan darinya," maksudnya adalah, satu imbalan yang karenanya kamu bangkit dan mendatangi saudaramu.

Perkataannya,

بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّبْتَهُ فِيهِ

"...Bahwa Allah telah mencintaimu, sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Allah."

Ulama berkata, "Cinta Allah kepada hamba-Nya berarti cucuran rahmat, anugerah dan bimbingan untuk selalu berbuat baik dari Allah kepada sang hamba." Arti asal cinta bagi umat manusia adalah kecondongan hati, Maha Suci Allah dari sifat manusia ini.

Hadits ini menunjukkan beberapa faidah ;

- Keutamaan cinta di jalan Allah dan cinta seperti ini adalah jalan untuk menggapai cinta Allah.
- Keutamaan berkunjung kepada orang-orang yang shalih.
- Umat manusia mungkin saja bisa melihat malaikat dengan mata telanjang.

(13) Bab Keutamaan Menjenguk Orang Yang Sakit

٦٤٩٦. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ
يَعْنِيانِ ابْنَ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ
قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ
سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِدُ الْمَرِيضِ فِي
مَخْرَفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

6496. Said bin Manshur dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Tsauban, -Abu Ar-Rabi' berkata, Tsauban memarfukan hadits ini kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam-. Sementara dalam hadits Said, Tsauban berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pembesuk (orang yang menjenguk) orang yang sedang sakit itu di dalam taman buah-buahan surga sampai ia kembali pulang."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Maa Ja'a Fii 'Iyadah Al-Maridh (nomor 967-968, dan nomor 968 M), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2105).

٦٤٩٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي
قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْحَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

6497. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Tsauban, pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang membesuk (menjenguk) orang yang sedang sakit, maka ia senantiasa di dalam buah-buahan surga sampai ia kembali pulang."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6496.

٦٤٩٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحْبِيِّ عَنْ ثَوْبَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْحَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

6498. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma' Ar-Rahabi, dari Tsauban, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya jika seorang muslim membesuk (menjenguk) saudaranya yang muslim, maka ia senantiasa berada di dalam buah-buahan surga sampai ia kembali pulang."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6496.

٦٤٩٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ يَزِيدَ وَاللَّفْظُ لِرُحَيْمِ بْنِ هَارُونَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ الْأَحْوَلُ عَنْ

عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ وَهُوَ أَبُو قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ أَبِي
 أَسْمَاءَ الرَّحْبِيِّ عَنْ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ فِي
 حُرْفَةِ الْجَنَّةِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا حُرْفَةُ الْجَنَّةِ قَالَ جَنَاهَا

6499. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahu-
 kan kepada kami, keduanya dari Yazid –teks hadits milik Zuhair-, Yazid
 bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Ashim Al-Ahwal telah
 mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Zaid, yaitu Abu Qila-
 bah, dari Abu Al-Asy'ats Ash-Shan'ani, dari Abu Asma` Ar-Rahabi,
 dari Tsauban, pelayan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau
 bersabda, "Barangsiapa yang membesuk (menjenguk) orang yang se-
 dang sakit maka ia senantiasa berada di dalam buah-buahan surga.
 Dikatakan, 'Wahai Rasulullah! Apakah (maksud) buah-buahan surga
 itu? Beliau menjawab, Yaitu memetikinya."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6496.

٦٥٠٠. حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6500. Suwaid bin Said telah memberitahukan kepadaku, Marwan bin Muawi-
 yah telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal dengan
 sanad ini.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6496.

٦٥٠١. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ
 سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا ابْنَ آدَمَ

مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدِّنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ
 قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فَلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدَّهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ
 لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ
 يَا رَبِّ فَكَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ
 اسْتَطَعَمَكَ عَبْدِي فَلَانَ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ
 لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتَكَ فَلَمْ تَسْقِنِي قَالَ يَا رَبِّ
 كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فَلَانَ فَلَمْ
 تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي

6501. Muhammad bin Hatim bin Maimun telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman pada hari Kiamat, 'Wahai anak Adam! Aku sakit, tapi kamu tidak menjenguk-Ku.' Manusia berkata, 'Wahai Tuhan! Bagaimana aku menjenguk-Mu? Sementara Engkau adalah Tuhan semesta alam.' Allah berfirman, 'Bukankah kamu mengetahui bahwa hamba-Ku si polan sedang sakit, tetapi kamu tidak menjenguknya. Bukankah kamu tahu bahwa jika kamu menjenguknya niscaya kamu menemukan-Ku di sampingnya?!' Wahai anak Adam, 'Aku meminta makan padamu, tetapi kamu tidak memberi makanan kepada-Ku.' Manusia berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan? Padahal Engkau adalah Tuhan semesta Alam.' Allah berfirman, 'Bukankah kamu mengetahui bahwa hamba-Ku si polan meminta kepadamu makanan, tetapi kamu tidak memberinya makanan. Bukankah kamu tahu jika kamu memberinya makanan niscaya kamu menemukan pahala itu di sisi-Ku?! Wahai anak Adam, 'Aku meminta minuman padamu, tetapi kamu tidak memberi-Ku minuman.' Manusia berkata, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu minuman? Padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam.' Allah berfirman, 'Hamba-Ku si polan telah meminta kepadamu minuman, tetapi engkau tidak memberinya minuman. Ingat, andaikata kamu memberinya minuman niscaya kamu menemukan pahalanya di sisi-Ku."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14657)

- **Tafsir Hadits : 6496 – 6501**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَائِدِ الْمَرِيضِ فِي مَخْرَفَةِ الْجَنَّةِ

“Pembesuk (orang yang menjenguk) orang yang sedang sakit itu di dalam taman buah-buahan surga”, pada riwayat yang lain disebutkan, *خُرُفَةُ الْجَنَّةِ* “buah-buahan surga.”

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا خُرُفَةُ الْجَنَّةِ قَالَ جَنَاهَا

“Dikatakan, ‘Wahai Rasulullah! Apakah (maksud) buah-buahan surga itu? Beliau menjawab, Yaitu memetikinya.’” Maksudnya adalah kembali kepada surga itu sendiri, dan memetik buah yang ada padanya.

Ulama telah bersepakat akan keutamaan membesuk orang yang sedang sakit. Hal ini telah dijelaskan panjang lebar pada babnya yang lalu.

Perkataannya dalam sanad-sanad hadits-hadits di atas, “*Dari Abu Qilabah, dari Abu Asma`.*” Dalam riwayat lain, “*Dari Abu Qilabah, dari Al-Asy’ats, dari Abu Asma`.*” At-Tirmidzi berkata, ‘Aku bertanya kepada Imam Al-Bukhari tentang sanad hadits ini? Al-Bukhari berkata, ‘Semua hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Qilabah dari Abu Asma` itu tidak ada yang diperantarai Al-Asy’ats, kecuali hadits ini.’”

(14) Bab Pahala Yang Diterima Seorang Mukmin Dari Penyakit, Kesedihan Dan Lainnya Bahkan Dari Duri Yang Menusuknya

٦٥٠٢ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا
وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ
قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَشَدَّ عَلَيْهِ الْوَجَعُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَفِي رِوَايَةِ عُثْمَانَ مَكَانَ الْوَجَعِ وَجَعًا

6502. Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami –Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, sementara Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami-, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Masruq, ia berkata, Aisyah berkata, "Aku tidak pernah melihat seorangpun yang paling banyak menanggung penderitaan daripada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Mardha*, Bab *Syiddah Al-Maradh* (nomor 5646).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Maa Ja'a Fii Dzikr Maradh Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 1622), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17609).

٦٥٠٣ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ ح و حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ كُلُّهُمُ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ ح و حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ح و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُضْعَبُ بْنُ الْمِقْدَامِ كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِإِسْنَادِ جَرِيرٍ مِثْلَ حَدِيثِهِ

6503. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami (H) Bisyr bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, mereka semua (Mu'adz, Ibnu Abi Adi dan Muhammad bin Ja'far) dari Syu'bah, dari Al-A'masy. (H) dan Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Mush'ab bin Al-Miqdam, keduanya (Abdurrahman dan Mush'ab) dari Sufyan, dari Al-A'masy dengan sanad Jarir seperti haditsnya.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6502

٦٥٠٤ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوعَكُ فَمَسِسْتُهُ بِيَدِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ لَتُوعَكُ وَعَكًا شَدِيدًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَلُ إِيَّايَ أَوْعَكَ كَمَا يُوعَكَ رَجُلَانِ مِنْكُمْ قَالَ فَقُلْتُ ذَلِكَ أَنْ لَكَ أَجْرَيْنِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَلُ ثَمِّ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مِنْ
مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا
وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ فَمَسِسْتُهُ بِيَدِي

6504. *Utsman bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami –Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, sementara keduanya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami-, dari Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari Al-Harits bin Suwaid, dari Abdullah, ia berkata, "Aku masuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau sedang terserang penyakit demam. Lalu aku mengusap beliau dengan tanganku dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya engkau benar-benar terjangkit demam yang sangat parah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya, sesungguhnya aku juga mengidap demam seperti yang dialami oleh dua orang di antara kalian.' Aku berkata, 'Itu karena engkau memperoleh dua pahala.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Benar.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada seorang muslim pun yang tertimpa suatu penyakit dan lainnya kecuali Allah Ta'ala akan menghapus dengan penyakit tersebut kesalahan-kesalahannya seperti sebatang pohon yang merontokkan daunnya.'*

Sementara dalam hadits Zuhair tidak ada kata, "Lalu aku mengusapnya dengan tanganku."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Mardha, Bab Syiddah Al-Maradh (nomor 5647), Kitab Al-Mardha, Bab Asyaddu An-Nas Bala'an Al-Anbiya' Tsumma Al-Amtsal Fa Al-Amtsal (nomor 5648), Kitab Al-Mardha, Bab Wadh'u Al-Yad 'Ala Al-Maridh (nomor 5660), Kitab Al-Mardha, Bab Maa Yuqalu Li Al-Maridh wa Maa Yujibu (nomor 5661), Kitab Al-Mardha, Bab Maa Rukhisha Li Al-Maridh An Yaqul; Inni Waja', Aw Wa Ra'sah, Aw Isytadda Biy Al-Waja' (nomor 5667), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9191).

٦٥٠٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح
و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح و

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ وَيَحْيَى بْنُ عَبْدِ
 الْمَلِكِ بْنِ أَبِي عَنِيَّةَ كُلُّهُمُ عَنِ الْأَعْمَشِ بِإِسْنَادِ جَرِيرٍ نَحْوَ حَدِيثِهِ
 وَزَادَ فِي حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ نَعَمْ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا عَلَى
 الْأَرْضِ مُسْلِمٌ

6505. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus dan Yahya bin Abdul Malik bin Abi Ghaniyah telah mengabarkan kepada kami, semuanya (Abu Muawiyah, Sufyan, Isa dan Yahya) dari Al-A'masy dengan sanad Jarir seperti haditsnya. Di dalam hadits Abu Muawiyah terdapat tambahan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya, selama di muka bumi masih ada seorang muslim."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6503.

٦٥٠٦ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ
 زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ دَخَلَ
 شَبَابٌ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ بِمِنَى وَهُمْ يَضْحَكُونَ فَقَالَتْ
 مَا يَضْحَكُكُمْ قَالُوا فَلَانٌ خَرَّ عَلَى طَنْبٍ فَسَطَّاطٍ فَكَادَتْ عُنُقُهُ أَوْ
 عَيْنُهُ أَنْ تَذْهَبَ قَالَتْ لَا تَضْحَكُوا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كُتِبَتْ
 لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَمُحِيتَ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

6506. Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Jarir, Zuhair berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, ia berkata,

"Seorang pemuda dari Quraisy menemui Aisyah saat berada di Mina. Sementara orang-orang di sekelilingnya tertawa. Aisyah berkata, 'Apa yang kalian tertawakan?' Mereka menjawab, Seorang terjatuh dari tali kemah dan hampir saja kepalanya (atau matanya) hilang.' Aisyah berkata, 'Jangan tertawa, karena aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada seorang muslim pun yang tertusuk duri atau terkena suatu hal yang lebih besar dari itu kecuali akan tercatat baginya dengan bencana itu peningkatan derajat serta akan dihapuskan dari dirinya suatu dosa kesalahan."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15994).

٦٥٠٧. وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُمَا وَ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً

6507. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan k-pada kami –teks hadits milik keduanya-, Ishaq Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, Abu Muawiyah telah mengabarkan kepada kami, sementara keduanya berkata, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada seorang mukmin pun yang tertusuk duri atau terkena suatu hal yang lebih besar dari itu kecuali Allah Ta'ala mengangkat dengan bencana itu derajatnya serta menghapuskan darinya suatu dosa kesalahan."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Maa Ja'a Fii Tsawab Al-Maridh* (nomor 965), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15953).

٦٥٠٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصِيبُ الْمُؤْمِنَ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا قَصَّ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطِيئَتِهِ

6508. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada seorang mukmin pun yang tertusuk duri atau terkena suatu hal yang lebih besar dari itu kecuali Allah Ta'ala menghapus dengan bencana itu suatu dosa kesalahannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17192).

٦٥٠٩ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6509. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17204).

٦٥١٠ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ وَيُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُصِيبَةٍ يُصَابُ بِهَا الْمُسْلِمُ إِلَّا كَفَّرَ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا

6510. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Malik bin Anas dan Yunus bin Yazid telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair,

dari Aisyah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada musibah yang menimpa seorang muslim kecuali dosa-nya dihapus dengan musibah itu sampai pun hanya duri yang menusuknya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16607 dan 16714).

٦٥١١ . حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ
 يَزِيدَ بْنِ خُصَيْفَةَ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُصِيبُ
 الْمُؤْمِنَ مِنْ مُصِيبَةٍ حَتَّى الشُّوْكَةِ إِلَّا قَصَّ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ أَوْ كَفَّرَ
 بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

لَا يَدْرِي يَزِيدُ أَيُّهُمَا قَالَ لَهُ عُرْوَةُ

6511. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Malik bin Anas telah mengabarkan kepada ku, dari Yazid bin Khushaifah, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, istri Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa Rasulullah bersabda, "Tidak ada seorang mukmin yang tertimpa musibah, sampai-pun hanya sebuah duri yang menancap kecuali sebagian dosa-dosanya dihapus darinya. Atau sebagian dosa-dosanya dilebur darinya."

Yazid tidak tahu kata yang mana yang diucapkan oleh Urwah kepadanya.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17362).

٦٥١٢ . حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ
 حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُصِيبُ
الْمُؤْمِنَ حَتَّى الشُّوْكَةِ تُصِيبُهُ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً أَوْ حُطَّتْ
عَنْهُ بِهَا حَطِيئَةٌ

6512. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Haywah telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Al-Had telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Bakar bin Hazm, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada musibah yang menimpa seorang mukmin, sampai hanya sebuah duri yang menancap pada dirinya kecuali Allah Ta'ala mencatatnya sebagai pahala untuknya dengan musibah itu serta dihapuskan dari dirinya satu dosa kesalahan."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17953).

٦٥١٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ
الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصْبٍ وَلَا نَصْبٍ وَلَا سَقَمٍ وَلَا
حَزْنٍ حَتَّى الِهْمُّ يَهْمُهُ إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

6513. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid bin Katsir, dari Muhammad bin Amr bin Atha, dari Atha bin Yasar, dari Abu Said dan Abu Hurairah bahwa keduanya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada satu kepedihan, keletihan, penyakit, kesedihan sampai-pun perasaan keluh-kesah yang menimpa seorang muslim kecuali akan dihapuskan dengan penderitaannya itu sebagian dari dosa-dosanya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Mardha, Bab Maa Ja`a Fii Kaffarah Al-Maradh* (nomor 5641-5642).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Jana`iz, Bab Maa Ja`a Fii Tsawab Al-Maridh* (nomor 966), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4165).

٦٥١٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ مُحَيْصِنٍ شَيْخٍ مِنْ قُرَيْشٍ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ قَيْسِ بْنِ مَخْرَمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ { مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُحْزَرْ بِهِ } بَلَغَتْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ مَبْلَغًا شَدِيدًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِبُوا وَسَدِّدُوا فَفِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ حَتَّى التَّكْبَةِ يُنَكَّبُهَا أَوْ الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا

قَالَ مُسْلِمٌ هُوَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَيْصِنٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ

6514. Qutaibah bin Said dan Abu Bakar bin Syaibah telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ibnu Uyainah -teks hadits milik Qutaibah-, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Muhaishin, senior kaum Quraisy, ia mendengar Muhammad bin Qais bin Makhramah telah memberitahukan hadits dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika turun ayat, "Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu' (QS. An-Nisa` : 123), maka kaum muslimin merasa sangat sedih sekali. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Berbuatlah yang pertengahan (janganlah kalian terlalu bersedih), dan tetaplah berbuat kebaikan karena dalam setiap musibah yang menimpa seorang muslim terdapat penghapusan dosa bahkan dalam bencana kecil yang menyimpannya atau karena sebuah duri yang menusuk tubuhnya."

Muslim berkata, "Ibnu Muhaishin adalah Umar bin Abdurrahman bin Muhaishin, seorang penduduk Mekah."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab At-Tafsir, Bab Wa Min Surah An-Nisa`* (nomor 3038), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14598).

٦٥١٥ . حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ الصَّوَّافُ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ أَوْ أُمِّ الْمُسَيْبِ فَقَالَ مَا لَكَ يَا أُمَّ السَّائِبِ أَوْ يَا أُمَّ الْمُسَيْبِ تَرْفَرِينَ فَقَالَتِ الْحُمَّى لَا بَارَكَ اللَّهُ فِيهَا فَقَالَ لَا تَسْمِي الْحُمَّى فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يَذْهَبُ الْكَبِيرُ حَبَثَ الْحَدِيدِ

6515. Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Al-Hajjaj Ash-Shawwaf telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, Jabir bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk menemui Ummu As-Sa`ib (atau Ummu Al-Musayyib). Beliau bersabda, "Wahai Ummu As-Sa`ib (atau Wahai Ummu Al-Musayyib), kenapa engkau menggigil? Ummu As-Sa`ib menjawab, 'Demam, semoga Allah tidak memberkahinya.' Beliau bersabda, 'Janganlah menghardik penyakit demam, karena ia dapat meleburkan dosa anak Adam, sebagaimana ubupan api (alat peniup api) pandai besi dapat merontokkan karat besi."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2681).

٦٥١٦ . حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَبِشْرُ بْنُ الْمُفْضَلِ قَالَا حَدَّثَنَا عِمْرَانُ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رِيَّاحٍ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى قَالَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ السُّودَاءُ أَنْتِ النَّبِيَّةُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ إِنَّي أُصْرَعُ

وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي قَالَ إِنْ شِئْتَ صَبِرْتَ وَلَكَ الْحَنَّةُ وَإِنْ
شِئْتَ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيكَ قَالَتْ أَصْبِرُ قَالَتْ فَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ
اللَّهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفَ فَدَعَا لَهَا

6516. Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Said dan Bisyr bin Al-Mufadhhdhal telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Imran Abu bakar telah memberitahukan kepada kami, Atha` bin Abu Rabah telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Maukah engkau aku tunjukkan wanita penghuni surga?" Aku berkata, 'Ya.' Ibnu Abbas berkata, 'Wanita berkulit hitam ini, ia pernah mendatangi Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Sesungguhnya aku menderita penyakit ayan (epilepsi) dan auratku terbuka (ketika aku kambuh), maka mohonkanlah kepada Allah untuk kesembuhanku.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalau kamu mau bersabar, maka balasan bagimu adalah surga, dan kalau kamu mau kesembuhan, maka aku akan memohonkan kepada Allah Ta'ala semoga Dia menyembuhkan penyakitmu.' Wanita itu berkata, 'Baiklah aku akan bersabar.' Wanita itu berkata lagi, 'Sesungguhnya auratku selalu terbuka, maka mohonkanlah kepada Allah agar auratku tidak terbuka.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Mardha, Bab Fadhi Man Yushra' min Ar-Rih (nomor 5652), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5952).

• Tafsir Hadits : 6502 – 6516

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata,

مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَشَدَّ عَلَيْهِ الْوَجَعُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku tidak pernah melihat seorangpun yang paling banyak menanggung penderitaan daripada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Ulama mengatakan, "kata الْوَجَعُ "penderitaan", di sini maksudnya adalah penyakit. Orang arab biasa menamakan setiap penyakit itu dengan penderitaan.

Perkataannya,

إِنَّكَ لَتَوَعُّكَ وَعَكَّا شَدِيدًا

“*Sesungguhnya engkau benar-benar terjangkit demam yang sangat parah*”, kata الرُّعْكَ artinya demam. Ada juga yang mengatakan bahwa artinya derita dan lukanya.

Perkataannya,

إِنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لِلَّذِينَ ضَحِكُوا مِمَّنْ عَثَرَ بِطُنْبٍ فُسْطَاطٍ :
لَا تَضْحَكُوا

“*Sesungguhnya Aisyah Radhiyallahu Anha berkata kepada orang-orang yang menertawakan seseorang karena terjatuh dari tali kemah, "Jangan tertawa."*

Ini menunjukkan larangan tertawa dalam kondisi seperti itu, kecuali jika tertawa itu tidak bisa ditahan. Tertawa dengan sengaja pada saat seperti ini hukumnya dosa, karena mengandung adanya rasa kegembiraan dengan musibah yang menimpa seorang muslim dan juga melukai perasaannya.

Kata الطُّنْبُ boleh dibaca الطُّنْبُ, atau الطُّنْبُ maksudnya adalah tali yang digunakan untuk mengikat tenda. Kata الفُسْطَاطُ artinya tenda atau kemah.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ ، وَمُحِيتَ عَنْهُ
بِهَا خَطِيئَةٌ

“*Tidak ada seorang muslim pun yang tertusuk duri atau terkena suatu hal yang lebih besar dari itu kecuali akan tercatat baginya dengan bencana itu peningkatan derajat serta akan dihapuskan dari dirinya suatu dosa kesalahan.*” Dan dalam riwayat lain disebutkan,

إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ بِهَا حَسَنَةً ، أَوْ حُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

“*...Kecuali Allah mencatatnya sebagai pahala untuknya dengan musibah itu serta dihapuskan dari dirinya suatu dosa kesalahan.*”

Hadits ini menjadi kabar gembira bagi kaum muslimin, bagaimana tidak? Seseorang tidak akan pernah luput dari hal-hal yang menyakit-

kan ini. Hadits ini menjamin adanya penghapusan dosa sebab sakit, musibah-musibah yang menimpa dan kesusahan dalam urusan dunia, meskipun tidak terlalu berat untuk ditanggung. Dan yang tak kalah pentingnya adalah adanya pengangkatan derajat dan penambahan kebaikan di sisi Allah *Ta'ala* karena terpaan hal-hal ini kepada kaum muslimin. Inilah yang benar dan dikuatkan oleh mayoritas ulama.

Al-Qadhi menceritakan dari sebagian kalangan bahwa, "Hal-hal tersebut hanya dapat menghapus dosa-dosa, tidak dapat mengangkat derajat dan tidak dicatat sebagai kebaikan di sisi Allah." Al-Qadhi melanjutkan, "Pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, 'Sakit tidak dapat menjadi sebab memperoleh pahala, tetapi ia menjadi sebab terhapusnya dosa.' Ibnu Mas'ud hanya berpatokan pada hadits-hadits tentang penghapusan dosa sebab sakit saja, karena hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di atas yang menjelaskan terangkatnya derajat dan dituliskannya pahala sebab sakit tidak sampai kepadanya.

Ulama berkata, "Hikmah dibalik musibah yang diterima oleh para Nabi *Alaihimussalam* itu lebih berat dan yang diterima oleh orang-orang mulia adalah karena mereka memiliki tingkat kesabaran yang lebih sempurna, tingkat berserah diri yang kuat, serta keyakinan mereka bahwa itu semua adalah nikmat dari Allah *Ta'ala* untuk menyempurnakan kemuliaan, kesabaran, penyerahan diri dan pahala mereka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا تُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا قَصَّ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطِيئَتِهِ

"Tidak ada seorang mukmin pun yang tertusuk duri atau terkena suatu hal yang lebih besar dari itu kecuali Allah *Ta'ala* menghapus dengan bencana itu suatu dosa kesalahannya." Arti kata *قَصَّ* adalah mengurangi atau menghapus.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلَا نَصَبٍ ، وَلَا سَقَمٍ وَلَا حَزَنٍ ، حَتَّى الْهَمِّ
يُهُمُّهُ ، إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

"Tidak ada satu kepedihan, keletihan, penyakit, kesedihan sampai-pun perasaan keluh-kesah yang menimpa seorang muslim kecuali akan dihapuskan dengan penderitaannya itu sebagian dari dosa-dosanya." Arti kata *وَصَبٍ* adalah kepedihan yang sangat dan pasti. Seperti disebutkan dalam firman

Allah Ta'ala,

وَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾

"...Dan mereka akan mendapat adzab yang kekal." Maksudnya yang pasti dan tetap. Kata نَصَبٍ artinya adalah keletihan dan kelelahan. Kata السَّقْمُ boleh juga dibaca السَّقَمُ artinya penyakit. Sama seperti kata الحُزْنَ boleh juga dibaca الحَزْنَ artinya kesedihan. Kata يَهُمُّهٗ berkeluh kesah, boleh juga dibaca يَهُمُّهُ.

Perkataannya, "Dari Ibnu Muhaishin, senior kaum Quraisy, Muslim berkata, Ibnu Muhaishin adalah Umar bin Abdurrahman bin Muhaishin, seorang penduduk Mekah."

Hampir semua naskah yang ada di negeri kami menggunakan redaksi ini; bahwa Imam Muslim berkata, Ibnu Muhaishin adalah Umar bin Abdurrahman. Sedangkan dalam sebagian naskah menuliskan, Abdurrahman bin Umar, -sebagaimana yang dinukil oleh Al-Qadhi dari sebagian perawi- adalah salah. Dan yang benar adalah yang pertama.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, قَارِبُواْ maksudnya adalah, berbuatlah kalian yang pertengahan, jangan berlebihan dan jangan pula meremehkan. Dan perkataan beliau وَسَدُّوْاْ maksudnya adalah tetaplah kalian berbuat kebaikan.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "...Sampai pun bencana kecil yang menyimpannya...", maksudnya seperti kaki terpeleset sehingga menyebabkan luka.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَا لَكَ يَا أُمَّ السَّائِبِ تُرْفَرِفَيْنِ

"Wahai Ummu As-Sa'ib! kenapa engkau menggigil?". Kata تُرْفَرِفَيْنِ seperti inilah yang disebutkan dalam seluruh riwayat dari Imam Muslim, ini yang diklaim oleh Al-Qadhi. Ada perbedaan tentang kata ini sebagaimana yang terdapat pada naskah-naskah yang ada di negeri kami, ada yang menyebutkan تُرْفَرِفَيْنِ ada juga yang menyebutkan dengan kata تُرْفَرِفَيْنِ tapi arti semuanya sama yaitu, menggigil.

Hadits tentang seorang wanita yang menderita penyakit ayun (epilepsi) menjadi dalil bahwa penderita penyakit ayun itu diberi pahala oleh Allah dengan pahala yang sempurna.

(15) Bab Pengharaman Perbuatan Zalim

٦٥١٧ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ
يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدِ الدَّمَشَقِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رِبِيعَةَ
بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي
حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَا
عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي
كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمَكُمْ يَا عِبَادِي
كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ
تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي
أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا
نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ
كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي
شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى
أَفْحَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي
لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ

فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا
 كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا دَخَلَ الْبَحْرَ يَا عِبَادِيَ إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ
 أُخْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِلَيْهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ
 وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

قَالَ سَعِيدٌ كَانَ أَبُو إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيُّ إِذَا حَدَّثَ بِهَذَا الْحَدِيثِ جَنَّا
 عَلَى رُكْبَتَيْهِ

6517. Abdullah bin Abdurrahman bin Bahram Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Marwan bin Muhammad Ad-Dimasyqi telah memberitahukan kepada kami, Said bin Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Rabiah bin Yazid, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Abu Dzar, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam hadits yang diriwayatkan dari Allah Yang Maha-Mulia bahwa Dia berfirman, "Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan zhalim pada diri-Ku dan Aku menjadikannya diharamkan atas kalian, maka janganlah kalian saling berbuat kezhaliman. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua tersesat kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk kepadanya, maka memohonlah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian petunjuk. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua lapar kecuali orang yang telah Aku beri makan, maka mohonlah makanan kepada-Ku niscaya Aku memberi makanan kepada kalian semua. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua telanjang kecuali orang yang telah Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku memberi pakaian kepada kalian semua. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua berbuat dosa sepanjang malam dan siang hari, dan Akulah yang mengampuni semua dosa, maka mohonlah ampunan kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian semua. Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua tidak akan sanggup membahayakan-Ku, sehingga dapat mengancam-Ku, dan juga tidak akan dapat memberi kemanfaatan kepada-Ku, sehingga kalian bisa menyenangkan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku! Andaipun makhluk dari permulaan kalian hingga akhir kalian, baik dari golongan manusia ataupun jin itu memiliki ketakwaan hati yang paling tinggi di antara kalian, maka itu tidak dapat menambah kekuasaan-Ku sama sekali. Wahai hamba-hamba-Ku! Andaipun

makhluk dari permulaan kalian hingga akhir kalian, baik dari golongan manusia ataupun jin itu memiliki kebejatan hati yang paling tinggi, maka itu tidak dapat mengurangi kekuasaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku! Andaipun permulaan kalian hingga akhir kalian, dari golongan manusia ataupun jin itu berdiri di satu tempat, lalu semuanya memohon kepada-Ku, kemudian Aku memberi setiap manusia sesuai permintaannya, maka itu semua tidak dapat mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti jarum yang masuk ke dalam lautan samudra. Wahai hamba-hamba-Ku! Itulah amal-amal perbuatan kalian yang aku catat untuk kalian, kemudian Aku membayar semuanya, barangsiapa yang menemukan kebaikan maka hendaknya memuji kepada Allah, dan barangsiapa menemukan sebaliknya maka jangan menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Said berkata, "Setiap kali Abu Idris Al-Khaulani menyampaikan hadits ini maka ia terduduk di atas kedua lututnya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11936).

٦٥١٧ . حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّ مَرْوَانَ أُمَّهُمَا حَدِيثًا قَالَ أَبُو إِسْحَقَ حَدَّثَنَا بِهَذَا الْحَدِيثِ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ ابْنَا بَشِيرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ فَذَكَرُوا الْحَدِيثَ بِطَوَّلِهِ

6517. Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukannya kepadaku, Abu Mushir telah memberitahukan kepada kami, Said bin Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini, hanya saja hadits Marwan di atas lebih sempurna. Abu Ishaq berkata, Al-Hasan dan Al-Husain, keduanya putra Bisyr dan Muhammad bin Yahya telah memberitahukan hadits ini kepada kami, mereka semua berkata, "Abu Mushir telah memberitahukan kepada kami, lalu mereka menuturkan hadits ini dengan lengkap."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11936).

٦٥١٨ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِنِّي حَرَمْتُ عَلَى نَفْسِي الظُّلْمَ وَعَلَى عِبَادِي فَلَا تَظَالَمُوا وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِنَحْوِهِ وَحَدِيثُ أَبِي إِدْرِيسَ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ أَتَمُّ مِنْهُ

6518. Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Abdushshamad bin Abdul Warits, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan dari Allah, "Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan zhalim atas diri-Ku dan atas hamba-hamba-Ku, maka janganlah kalian saling berbuat kezhaliman." Kemudian perawi menuturkan hadits dengan lengkap. Hanya saja hadits yang diriwayatkan oleh Abu Idris di atas jauh lebih sempurna.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11999).

٦٥١٩ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ يَعْنِي ابْنِ قَيْسٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

6519. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Dawud bin Qais telah memberitahukan kepada kami, dari Ubai-

dullah bin Miqsam, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hindarilah kezhaliman karena sesungguhnya kezhaliman itu akan mendatangkan kegelapan-kegelapan pada hari kiamat kelak. Hindarilah kekikiran, karena kekikiranlah yang telah merusak umat sebelum kalian. Kekikiran itu mendorong mereka untuk menumpahkan darah dan merampas kehormatan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2390).

٦٥٢٠ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا شَيْبَابَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الْمَاجِشُونُ
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6520. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Syababah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz Al-Majisyun telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya kezhaliman itu akan mendatangkan kegelapan-kegelapan pada hari kiamat kelak."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Mazhalim*, Bab *Azh-Zhulmu Zhulumat Yaum Al-Qiyamah* (nomor 2447).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah*, Bab *Maa Ja'a Fii Azh-Zhulm* (nomor 2030), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7209).

٦٥٢١ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ
 عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو
 الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي
 حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
 يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6521. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang muslim itu adalah saudara muslim lainnya, dia tidak boleh menzhaliminya dan menghinakannya. Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya. Barang siapa yang melapangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan melapangkan satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahannya di hari kiamat kelak. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Mazhalim, Bab Laa Yazhlim Al-Muslimu Al-Muslima wa Laa Yuslimuh (nomor 2442), Kitab Al-Ikrah, Bab Yamin Ar-Rajul Li Shahibih Annahu Akhuhu Idza Khafa 'Alaihi Al-Qatl Aw Nahwuhu (nomor 6951) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Al-Mu`akhah (nomor 4893).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Hudud, Bab Maa Ja`a Fii As-Sitr 'Ala Al-Muslim (nomor 1426), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6877).

٦٥٢٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

6522. Qutaibah bin Said dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami,

dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tahukah kalian siapa orang pailit (bangkrut) itu? Mereka menjawab, 'Orang yang pailit di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan harta benda.' Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang pailit dalam umatku adalah orang yang pada hari Kiamat datang dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat, tetapi sebelumnya ia telah menghina ini, menuduh ini, memakan harta ini, menumpahkan darah ini, dan memukul ini, maka ini diberi kebajikannya, dan yang ini diberi kebajikannya. Jika kebajikannya telah habis sebelum dapat menutup kesalahannya maka kesalahan-kesalahan mereka diambil dan diberikan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam api neraka."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14009).

٦٥٢٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَتُؤَدَّنَ الْحُقُوقُ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْفَرَنْاءِ

6523. Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, ketiganya berkata, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh kalian akan menyerahkan hak-hak kepada pemiliknya pada hari Kiamat kelak, sehingga hewan tak bertanduk membalas hewan bertanduk."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14001).

٦٥٢٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْبِئِي لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ ثُمَّ قَرَأَ
 { وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ
 شَدِيدٌ }

6524. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami, Buraid bin Abu Burdah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Musa, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung akan mengulur-ulur waktu bagi orang yang zalim. Tetapi ketika Allah akan menyiksanya, maka Dia tidak akan melepaskannya." Kemudian beliau membaca firman Allah, "Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras" (QS. Hud: 102).

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir, Bab Wa Kadzalika Akhdzu Rabbi-ka Idza Akhadza Al-Qura wa Hiya Zhalimah Inna Akhdzahu Alimun Syadid (nomor 4686).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Hud (nomor 3110).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Al-'Uqubat (nomor 4018), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9037).

- **Tafsir Hadits : 6517 - 6524**

Allah Ta'ala berfirman di dalam hadits Qudsi,

إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَىٰ نَفْسِي

"Sesungguhnya Aku mengharamkan perbuatan zalim pada diri-Ku."

Ulama berkata, "Artinya, 'Aku mensucikan diri dari perbuatan zalim dan jauh darinya.'" Kezhaliman itu mustahil dilakukan oleh Allah Ta'ala. Bagaimana mungkin Dia bisa dikatakan melanggar batas, sementara tidak ada Dzat di atas-Nya yang Dia taati?! Bagaimana mungkin Dia melakukan sesuatu yang bukan menjadi miliknya, se-

mentara seluruh yang ada dalam jagat raya ini milik-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya?!

Asal kata "mengharamkan" secara bahasa adalah "mencegah". Lalu dikatakan tentang penyucian Allah Ta'ala dari kezhaliman sebagai pengharaman karena kemiripannya dengan hal-hal yang dilarang yang pada dasarnya tidak ada.

Allah Ta'ala berfirman,

وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

"...Dan Aku menjadikannya diharamkan atas kalian, maka janganlah kalian saling berbuat kezhaliman." Maksudnya adalah, janganlah sebagian kalian menzalimi sebagian yang lain, dan ini sebagai penguat terhadap firman Allah Ta'ala, "Wahai hamba-hamba-Ku! dan Aku menjadikannya diharamkan atas kalian, maka janganlah kalian saling berbuat kezhaliman." Di sini juga ada penekanan terhadap pengharaman.

Allah Ta'ala berfirman,

كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ

"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua tersesat kecuali orang yang telah Aku beri petunjuk kepadanya."

Al-Maziri berkata, "Secara literal hadits di atas memberi pemahaman awal bahwa umat manusia tercipta dalam keadaan sesat dan dosa kecuali orang yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala." Sementara dalam hadits yang masyhur disebutkan, "Setiap anak yang terlahir itu dalam keadaan menentapi fithrah." Ia melanjutkan, "Bisa saja arti hadits pertama adalah mereka sesat sebelum diutusnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan seandainya mereka dibiarkan tetap dalam tabiatnya yang selalu mendahulukan kesenangan, santai dan cenderung tidak mau menganalisa niscaya mereka tersesat." Tafsir kedua inilah yang lebih kuat.

Hadits ini juga menjadi dalil yang menguatkan madzhab kami dan kelompok Ahlussunnah bahwa orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala, hanya dengan petunjuk Allah Ta'ala dan kehendak-Nya sajalah ia mendapatkan petunjuk, dan Allah Ta'ala hanya berkehendak memberi petunjuk kepada sebagian hamba-hamba-Nya dan Dia tidak berkehendak memberikan petunjuk kepada sebagian lainnya, seandainya Allah Ta'ala menunjukkan me-

reka niscaya mereka mendapatkan petunjuk-Nya. Keyakinan ini berbeda dengan pendapat menyimpang kaum Mu'tazilah; bahwa Allah Ta'ala berkehendak memberi hidayah pada semua hamba-hamba-Nya. Mahasuci Allah jika menghendaki sesuatu tapi tidak terjadi, atau terjadi sesuatu di luar kehendak-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

"...Maka itu semua tidak dapat mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti jarum yang dimasukkan ke dalam lautan samudra..." Kata الْمِخِيطُ bermakna, jarum.

Ulama berkata, "Ini adalah perumpamaan untuk memudahkan pemahaman." Artinya, "Apa yang ada di sisi Allah Ta'ala tidak akan berkurang sama sekali. Kata-kata ini seperti dalam hadits lainnya,

لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ

"Harta benda itu tidak akan berkurang dengan menafkahnnya." Kurang adalah sifat yang hanya berlaku pada sesuatu yang terbatas. Rahmat dan kemurahan Allah Ta'ala adalah dua sifat kekal yang tidak akan pernah surut dan berkurang. Perumpamaan jarum dalam lautan ini dimaksudkan untuk menunjukkan sesuatu yang sangat sedikit; lautan adalah hal nyata yang luas dan besar, sementara jarum adalah benda kecil yang licin, sehingga air yang menempel di jarum itu sangat sedikit sekali di banding air yang masih ada di lautan. Wallahu A'lam.

Allah Ta'ala berfirman,

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua berbuat dosa sepanjang malam dan siang hari..." Kata تُخْطِئُونَ seperti inilah yang masyhur. Tetapi ada juga riwayat yang menyebutkan dengan تَخْطِئُونَ ini serasi dengan firman Allah Ta'ala,

أَسْتَغْفِرُ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿١٧﴾

"Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)." Tapi dua kata ini benar dan memiliki arti yang sama yaitu, berbuat salah.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Hindarilah kezhaliman karena sesungguhnya kezhaliman itu akan mendatangkan kegelapan-kegelapan pada hari kiamat kelak."

Al-Qadhi berkata, "Dalam menafsirkannya ada yang memegang arti literalnya; pada hari kiamat kegelapan itu menghalangi orang yang zalim sehingga ia tidak menemukan jalan sampai ada cahaya kaum muslimin yang lewat di depannya dan sekitarnya. Bisa juga kegelapan di sini diartikan sebagai bencana. Tafsir ini didukung oleh ayat,

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

"Katakanlah: Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut..." (QS. Al-An'am: 63). Maksud kata ظُلُمَاتٍ pada ayat ini adalah, bencana.

Arti lainnya adalah kegelapan itu sebagai hukuman dan siksa yang akan diterima oleh orang yang zalim.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَ اتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Hindarilah Syuh (kikir yang berlebihan), karena kekikiran-lah yang telah menghancurkan umat sebelum kalian."

Al-Qadhi berkata, "Ada dua penafsiran mengenai kehancuran sebab kikir ini; kehancuran yang terjadi di dunia, sebagaimana yang diutarakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam lanjutannya, yaitu mereka saling membunuh, dan kerusakan yang akan terjadi di akhirat." Tafsir kedua inilah yang kuat. Dan tidak menutup kemungkinan kerusakan itu terjadi di dunia dan akhirat sekaligus.

Banyak ulama mengatakan, "Kata الشُّحُّ adalah kikir yang berlebihan dan lebih tega tidak memberi daripada sekedar *bakhil* (pelit). Dikatakan juga, الشُّحُّ adalah kikir yang disertai ketamakan. Dikatakan juga, البُخْلُ (*pelit*) berlaku hanya dalam beberapa hal, tetapi الشُّحُّ lebih luas lagi. Dikatakan juga, البُخْلُ (*pelit*) itu hanya dalam beberapa hal, tetapi الشُّحُّ berlaku untuk harta benda juga kebaikan lainnya. Dikatakan juga, الشُّحُّ

adalah rakus terhadap segala sesuatu yang bukan miliknya, sedangkan البخل (pelit) adalah ketamakan pada miliknya sendiri.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

"Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi keperluannya." Maksudnya adalah, menolong saudaranya serta berlemah lembut ketika menolong itu.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah Ta'ala akan melapangkan satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahannya di hari kiamat kelak. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah Ta'ala akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak."

Pada hadits ini terdapat keutamaan menolong seorang muslim, dan melapangkan kesusahan darinya, serta menutupi aib dan kesalahannya. Termasuk dalam kategori melapangkannya dari kesusahan adalah, menghilangkan kesusahan itu baik dengan harta, kedudukan, ataupun pertolongan. Tapi pastinya, termasuk juga dalam hal ini adalah, membantu melenyapkan kesusahan itu dengan isyarat, pendapat, ataupun petunjuk.

Menutupi aib itu sunnah dan dianjurkan di sini maksudnya adalah, menutupi aib orang-orang yang memiliki kedudukan sosial yang tidak terkenal kejam dan sewenang-wenang. Adapun orang-orang yang terkenal sebagai perusak dan suka membuat onar, maka tidak boleh dilindungi, bahkan harus dilaporkan kepada pihak berwenang, selama laporan tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar; karena menutup-nutupi tindakan orang semacam ini akan menambah keberingasan mereka dalam hal-hal negatif. Perincian ini berlaku dalam menyikapi tindak maksiat yang telah terjadi. Adapun kemaksiatan yang terlihat dan sedang berjalan, maka harus segera mencegahnya dalam batas kemampuannya. Ia tidak boleh terlambat melakukan pencegahan itu. jika ia tidak mampu maka hendaknya melaporkannya kepada

pihak yang berwenang dengan catatan aman dari bahaya yang lebih besar.

Terkait tentang mengkritisi para perawi hadits, saksi-saksi dalam persidangan, pengendali dan bendahara harta sedekah dan wakaf, serta pengurus panti-panti asuhan maka hukumnya wajib selama dibutuhkan. Siapa saja tidak boleh menutupi penyelewengan yang mereka lakukan. Hal ini tidak termasuk jenis *ghibah* (menggunjing) yang diharamkan. Bahkan hal ini merupakan pengawasan yang harus dijalankan. Semua ini telah disepakati oleh ulama. Ulama berkata, "Pada bagian pertama dalam hal menutupi aib seseorang ini hukumnya sunnah, yang jika perkaranya dilaporkan kepada pihak yang berwajib maka tidak mengapa, hanya saja itu menyelisih yang lebih utama. Adakalanya menutupi aib seseorang itu dihukumi makruh pada sebagian kondisi. *Wallahu A'lam*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ
 هَذَا ، وَقَذَفَ هَذَا إِلَى آخِرِهِ

"Sesungguhnya orang pailit (bangkrut) dari umatku adalah orang yang pada hari Kiamat datang dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat, tetapi sebelumnya ia telah menghina ini, menuduh ini,... sampai akhir hadits." Artinya, Inilah orang pailit yang sebenarnya.

Adapun orang yang tidak memiliki harta benda atau hanya sedikit hartanya maka dikalangan kita adalah disebut orang yang pailit, tetapi itu bukan pailit yang sebenarnya, karena kepailitan itu dapat hilang dengan kematiannya. Terkadang pula ia bisa bangkit dan kaya raya pasca kepailitannya. Jadi, hakikat pailit adalah apa yang ada dalam hadits ini. Inilah kerusakan dan kehancuran yang sempurna; kebaikan-kebaikannya dibayarkan untuk para penghutangnya. Jika kebaikan-kebaikannya habis, maka keburukan para penghutang dilimpahkan kepadanya, kemudian ia terpentak ke dalam sekam neraka. Sempurnalah kerugian, kerusakan dan kepailitannya.

Al-Maziri berkata, "Sebagian kalangan penekun bid'ah menyatakan bahwa hadits ini bertentangan dengan firman Allah,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain..." (QS. Fa-thir: 18). Pemikiran ini adalah bentuk kebodohan mereka. Tidak ada pertentangan sama sekali; karena ia dibalas sesuai dengan tindakan, dosa dan kezhalimannya, sehingga hak-hak yang dimiliki oleh orang-orang yang dizhalimi harus ia berikan, yaitu berupa pemberian kebaikannya kepada mereka. Jika kebaikannya telah habis maka balasan yang setimpal dan sesuai dengan asas kebijaksanaan untuknya, maka kesalahan mereka dilimpahkan dan ditanggungkan kepadanya. Karena tumpukan dosa dan kesalahannya ini ia dihukum di dalam neraka. Jadi, hakikat dari siksaan yang ia terima adalah sebab tindakan zhalim di dunia. inilah yang diyakini oleh kalangan Ahlussunnah. *Wal-lahu A'lam*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَتُؤَدَّنَ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرَنَاءِ

"Sungguh kalian akan menyerahkan hak-hak kepada pemiliknya pada hari Kiamat kelak, sehingga hewan tak bertanduk membalas hewan bertanduk."

Hadits ini menjelaskan bahwa hewan-hewan juga akan dikumpulkan di padang Mahsyar. Hewan-hewan akan dihidupkan kembali sebagaimana umat manusia dihidupkan lagi. Begitu juga anak-anak kecil, orang-orang gila dan orang-orang yang tidak mendapatkan dakwah Islamiyah. Hal ini diperkuat oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits. Allah berfirman,

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ

"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan." (QS. At-Takwir: 5). Dalam kaidah Ushul Fikih dinyatakan, "Jika ada lafazh syara' dapat diartikan secara literal dan tidak menyimpang dari rasional dan syari'at maka wajib diartikan secara literal." Hal ini ditegaskan oleh para ulama, "Tidak harus dalam hal kebangkitan dan berkumpulnya makhluk di padang Mahsyar pada hari kiamat itu adanya balasan, siksa dan pahala." Adapun perihal hewan tak bertanduk akan membalas hewan yang bertanduk maka itu tidak termasuk seperti halnya hukum Qishash pada manusia karena pada dasarnya hewan tidak dibebani dengan syariat, akan tetapi itu hanya sebagai pembalasan dari

perbuatan yang sama saja. Arti kata **الْحَلْحَاءُ** adalah, kambing yang tidak bertanduk. *Wallahu A'lam.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُمَلِّي لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفَلِّتْهُ

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung akan mengulur-ulur waktu bagi orang yang zhalim. Tetapi ketika Allah akan menyiksanya, maka Dia tidak akan melepaskannya." Kata **يُمَلِّي** artinya adalah, mengulur-ulur dan menunda. Dan arti kata **لَمْ يُفَلِّتْهُ** adalah, tidak melepasnya, asal katanya **أَفَلَّتُهُ** (*melepaskannya*).

(16) Bab Menolong Saudara yang Menzhalimi dan yang Terzhalimi

٦٥٢٥ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ اقْتَتَلَ غُلَامَانِ غُلَامٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَغُلَامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَنَادَى الْمُهَاجِرُ أَوْ الْمُهَاجِرُونَ يَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَنَادَى الْأَنْصَارِيُّ أَوْ الْأَنْصَارُ يَا لِلْأَنْصَارِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا هَذَا دَعَوَى أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا أَنْ غُلَامَيْنِ اقْتَتَلَا فَكَسَعَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَقَالَ لَا بَأْسَ وَلْيَنْصُرِ الرَّجُلُ أَخَاهُ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ ظَالِمًا فَلْيَنْهَهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَلْيَنْصُرْهُ

6525. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir, ia berkata, "Dua orang pemuda, yang satu dari golongan Muhajirin dan yang lain dari kaum Anshar saling berbaku-hantam. Seorang dari kaum Muhajirin berteriak, 'Wahai kaum Muhajirin!' Dan seorang dari Anshar juga berteriak, 'Wahai orang-orang Anshar!' Kemudian keluarlah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Ada apa ini? Kenapa harus berteriak dengan seruan jahiliah?' Mereka menjawab, 'Tidak ada apa-apa wahai Rasulullah! Hanya saja ada dua pemuda yang berkelahi sehingga seorang dari keduanya memukul pantat yang lain.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalau demikian, tidak apa-apa!

Tapi hendaklah seseorang itu menolong saudaranya yang lain baik yang zalim maupun yang dizhalimi. Kalau ia berbuat kezhaliman hendaklah dicegah karena begitulah cara memberikan pertolongan kepadanya, dan apabila dizhalimi maka hendaklah ia membelanya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2731).

٦٥٢٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّمِيِّ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ ابْنُ عَبْدِ أَحْبَرَنَا وَ قَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ قَالَ سَمِعَ عُمَرَوُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ يَا لِلْأَنْصَارِ وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ يَا لِلْمُهَاجِرِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالَ دَعَايَ الْجَاهِلِيَّةِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ دَعَايَا فَإِنَّهَا مُنْتَنَةٌ فَسَمِعَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَدْفَةَ فَعَلَوْهَا وَاللَّهِ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ قَالَ عُمَرُ دَعْنِي أَضْرِبُ عُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ فَقَالَ دَعَهُ لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ

6526. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi dan Ibnu Abi Umar –teks hadits milik Ibnu Abi Syaibah-, Ibnu Abdah berkata, “Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, sementara yang lainnya berkata, ‘Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, ‘Amr mendengar Jabir bin Abdullah berkata, ‘Suatu ketika kami bersama Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam di satu peperangan. Lalu seorang dari kaum Muhajirin memukul pantat laki-laki dari Anshar, maka orang Anshar ini menyeru (minta bantuan), ‘Wahai kaum Anshar!’ Sementara laki-laki Muhajirin juga menyeru, ‘Wahai kaum Muhajirin!’ Maka Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ada apa dengan kejahiliyahan ini?' Mereka menjawab, 'Seorang laki-laki dari Muhajirin memukul seseorang dari kalangan Anshar.' Maka beliau bersabda, 'Tinggalkanlah kejahiliyahan ini, karena menjijikkan.' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ini terdengar oleh Abdullah bin Ubay, maka ia berkata, 'Demi Allah, Seandainya kami kembali ke Madinah niscaya kaum yang lebih kuat akan mengeluarkan kaum yang lemah dari Madinah.' Umar berkata, 'Biarkan aku menebas leher orang munafik ini.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Biarkan dia, jangan sampai ada umat manusia yang mengatakan bahwa Muhammad telah membunuh shahabatnya sendiri.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir, Bab Sawa'un 'Alaihim Astaghfar-ta Lahum Am Lam Tastaghfir Lahum Lan Yaghfirallahu Lahum Innallaha Laa Yahdi Al-Qauma Al-Fasiqin (nomor 4905), Kitab At-Tafsir, Bab Yaquluna Lain Raja'na Ila Al-Madinati Layukhrijanna Al-A'azzu minha Al-Adzall wa Lillahi Al-'Izzatu wa Lirasulihii wa Li Al-Mukminin wa Lakinnna Al-Munafiqin Laa Ya'lamun (nomor 4907).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Al-Munafiqin (nomor 3315), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2525).

٦٥٢٧ . حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ
ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
أَيُّوبَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَسَعَ رَجُلٌ
مِنَ الْمُهَاجِرِينَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَسَأَلَهُ الْقَوَدَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَوْهَا فَإِنَّهَا مُنْتَنَةٌ

قَالَ ابْنُ مَنْصُورٍ فِي رِوَايَتِهِ عَمْرُو قَالَ سَمِعْتُ جَابِرًا

6527. Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Manshur dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, sementara yang lainnya berkata,

Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Seorang laki-laki Muhajirin memukul seseorang dari Anshar. Lalu ia menemui Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menuntut hukuman qishash. Maka Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tinggalkanlah kejahiliyahan ini, karena ia menjijikkan."

Ibnu Manshur berkata dalam riwayatnya, "Umar berkata, "Aku mendengar Jabir."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2506).

- **Tafsir Hadits : 6525 – 6527**

Perkataannya, اِفْتَلَّ غُلَامَانِ "Dua orang pemuda saling berbaku-hantam" maksudnya adalah, saling pukul.

Perkataannya,

فَنَادَى الْمُهَاجِرُ يَا لِلْمُهَاجِرِينَ ، وَنَادَى الْأَنْصَارِيُّ يَا لِلْأَنْصَارِ

"Seorang dari kaum Muhajirin berteriak, "Wahai kaum Muhajirin!" Dan seorang dari kaum Anshar juga berteriak, "Wahai orang-orang Anshar!" Maksudnya adalah, aku memanggil kaum Muhajirin dan meminta tolong kepada mereka.

Adapun sebutan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai ucapan-ucapan di atas sebagai ucapan-ucapan Jahiliyah adalah bentuk ketidaksukaan beliau, karena hal itu dapat membangkitkan lagi budaya Jahiliyah yang selalu mengandalkan kabilah dan sukunya untuk menyelesaikan sengketa atau lainnya. Segala urusan mereka selesaikan dengan perangkat kekuatan kabilah dan suku. Islam telah menghapus budaya fanatisme golongan seperti ini dan menyelesaikannya dengan hukum-hukum syari'at; jika seseorang berbuat salah terhadap orang lain maka hakim memutuskannya dan menghukum pihak bersalah sesuai dengan jenis kesalahannya.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, لَا تَأْسَ "Kalau demikian, tidak apa-apa" Maksudnya adalah, dari cerita yang mereka sampaikan ternyata tidak terjadi hal-hal yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam takutkan, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sa-

ngat takut kalau terjadi perkara besar yang mengakibatkan terjadinya fitnah dan kerusakan. Jadi perkataan beliau, “Kalau demikian, tidak apa-apa” bukan maksudnya menyeru dengan budaya fanatisme jahiliyah itu yang tidak apa-apa!

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, فَكَسَعَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ, “Sehingga seorang dari keduanya memukul pantat yang lain” Kata كَسَعَ artinya, memukul pantat orang lain dengan tangan, kaki, dengan pedang atau selainnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, دَعَوْهَا فَإِنَّهَا مُنْتَنَةٌ “Tinggalkanlah kejahiliyahan ini, karena menjijikkan.” Maksudnya adalah, buruk, tidak disukai, dan mengganggu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Umar yang meminta izin membunuh orang yang membangkitkan budaya Jahiliyah,

دَعَا لَأَيَّحَدَثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ

“Biarkan dia, jangan sampai ada umat manusia yang mengatakan bahwa Muhammad telah membunuh shahabatnya sendiri.”

Dalam hadits ini terdapat beberapa faidah;

- Kebijakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam menyikapi suatu kasus.
- Mentolelir sebagian tindakan yang membahayakan karena khawatir timbul bahaya lebih besar daripada tindakan itu. Untuk membuktikan hal ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selalu berusaha merekatkan umat manusia, mentolelir tindakan ngawur orang badui, kaum munafik dan lainnya dengan tujuan agar kekuatan kaum muslimin utuh, dakwah dapat berjalan sesuai dengan jalurnya, keimanan semakin kokoh di dalam hati-hati orang-orang yang masih awam dan kalangan non muslim tertarik untuk memeluk agama Islam. Beliau selalu mendistribusikan harta yang banyak kepada mereka dengan tujuan di atas.
- Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah membunuh orang-orang munafik demi tegaknya cita-cita ini. Karena beliau sendiri diperintahkan oleh Allah agar memberlakukan hukum atas suatu tindakan yang nyata, sementara penghukuman masalah hati dan keyakinan diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Alasan lain-

nya adalah, karena orang-orang munafik itu juga tercatat sebagai shahabatnya dan turut berjihad bersamanya, meskipun dengan motif dunia ataupun kesukuan.

Al-Qadhi berkata, "Ulama bersilang pendapat dalam hal; apakah toleransi dan tidak memerangi kaum munafik masih berlaku atau telah di-*naskh* (dihapus hukumnya) saat islam telah kuat? Dan dengan turunnya ayat,

جَهْدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ

"...berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu..." (QS. At-Taubah: 73)? Pendapat ketiga menyatakan, "Bahwa toleransi itu berlaku selama mereka tidak menampakkan kemunafikannya; jika mereka menampakkannya maka harus diperangi."

(17) Bab Saling Menyayangi, Saling Mengasihi dan Saling Menolong Di antara Kaum Muslimin

٦٥٢٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

6528. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Amir Al-Asy'ari telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Abdullah bin Idris dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Al-Ala` Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Idris dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Ibnu Al-Mubarak, Ibnu Idris dan Abu Usamah) dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya itu laksana bangunan, dimana satu bagian dengan bagian lainnya saling menopang."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh :

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Tasybik Al-Ashabi' Fii Al-Masjid wa Ghairihi (nomor 481), Kitab Al-Mazhalim, Bab Nashr Al-Mazhlum (nomor 2446), Kitab Al-Adab, Bab Ta'awun Al-Mu'minin Ba'dhuhum Ba'dhan (nomor 6026).

2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Ja`a Fii Syafaqah Al-Muslim 'Ala Al-Muslim* (nomor 1928).
3. An-Nasa`i di dalam *Kitab Az-Zakah, Bab Ajr Al-Khazin Idza Tashaddaqa bi Idzni Mawlahu* (nomor 2559), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9040).

٦٥٢٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

6529. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Abdullah bin Numair) telah memberitahukan kepada kami, Zakariya telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi adalah seperti satu tubuh, jika salah satu anggotanya merasa sakit, maka anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakan sulit tidur dan demam.'"

• **Takhrij Hadits**

Diakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Rahmatu An-Nas wa Al-Baha'im* (nomor 6011), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11627).

٦٥٣٠ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

6530. Ishaq Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Mutharrif, dari Asy-Sya'bi, dari An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits di atas.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6529.

٦٥٣١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُونَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ إِنْ اِشْتَكَى رَأْسُهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى

6531. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Said Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Asy-Sya'bi, dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang-orang mukmin itu laksana satu orang; dimana jika merasakan sakit kepala maka anggota tubuh lainnya sulit tidur dan merasakan demam.'"

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6529.

٦٥٣٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ حَيْثَمَةَ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ إِنْ اِشْتَكَى عَيْنُهُ اِشْتَكَى كُلَّهُ وَإِنْ اِشْتَكَى رَأْسُهُ اِشْتَكَى كُلَّهُ

6532. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang-orang Islam itu laksana satu orang; dimana jika matanya sakit maka seluruh anggota tubuhnya ikut merasa sakit, dan jika kepalanya sakit maka semua anggota tubuhnya turut merasa sakit."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11618).

٦٥٣٣ . حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

6533. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Asy-Sya'bi, dari An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagaimana hadits di atas.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6529.

- **Tafsir Hadits : 6528 - 6533**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya itu laksana bangunan, dimana satu bagian dengan bagian lainnya saling menopang.”

Hadits ini dan hadits-hadits berikutnya menjelaskan betapa besarnya hak dan kewajiban kaum muslimin terhadap sesamanya, menganjurkan saling adanya kasih sayang dan saling tolong menolong dalam hal-hal yang tidak haram dan mengandung dosa.

Hadits ini juga menyiratkan bolehnya membuat perumpamaan untuk menggambarkan suatu nilai-nilai luhur agar dapat dengan mudah dinalar.

(18) Bab Larangan Mengumpat

٦٥٣٤ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَتُقَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْتَبَانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِيِّ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

6534. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Said dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, ketiganya berkata, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dua orang yang saling mengumpat itu seperti yang diucapkannya masing-masing. Dosanya ditanggung oleh orang yang memulai mengumpat selama orang yang diumpat tidak berlebihan dalam membalas umpatannya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14002).

- **Tafsir Hadits : 6534**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

الْمُسْتَبَانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِيِّ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ

"Dua orang yang saling mengumpat itu seperti yang diucapkannya masing-masing. Dosanya ditanggung oleh orang yang memulai mengumpat selama orang yang diumpat tidak berlebihan dalam membalas umpatannya."

Artinya, Dosa umpatan yang terjadi antara dua orang itu hanya ditanggung oleh pihak yang memulai, kecuali jika pihak kedua lebih banyak dalam membalas umpatannya.

Hadits ini menunjukkan bolehnya membalas umpatan dan telah disepakati ulama atas kebolehannya. Hal ini dikuatkan beberapa dalil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah. Allah berfirman,

﴿٤١﴾ وَلَمَنْ أَنْصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ

"Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizhalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka." (QS. Asy-Syura: 41) dan,

﴿٣٩﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْصُرُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zhalim, mereka membela diri." (QS. Asy-Syura: 39). Akan tetapi, meskipun boleh membalas tentu bersabar dan memberikan maaf itu jauh lebih baik. Allah Ta'ala berfirman,

﴿٤٣﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia." (QS. Asy-Syura: 43). Dan berdasarkan hadits yang akan disebutkan setelah ini, "Allah tidak menambahkan bagi seorang hamba yang mudah memberi ampunan kecuali kemuliaan..."

Ketahuilah, mengumpat orang muslim tanpa alasan syar'i itu haram, sebagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mungumpat orang muslim itu dosa." Bagi pihak yang diumpat tidak boleh membalas kecuali sekadar apa yang diumpatkan kepadanya selama umpatan balasan itu tidak dusta, tuduhan atau umpatan kepada orang tua dan nenek moyang pihak yang memulai mengumpat.

Contoh umpatan balasan yang diperbolehkan adalah menyebutnya sebagai orang bodoh, pandir, culas, dan lain-lain; karena sifat-sifat ini hampir ada dalam pribadi semua manusia.

Ulama berkata, "Ketika pihak yang diumpat membalas umpatan maka ia telah mengambil haknya dan pihak yang memulai mengumpat terbebas dari tanggung jawab dan hanya menanggung dosa memulai mengumpat saja, atau dosa terhadap Allah Ta'ala saja. Ada yang mengatakan bahwa ia terbebas dari segala macam dosa sebab telah di-

balas, dengan pemahaman seperti ini, maka maksud dari sabda Nabi, "...Ditanggung oleh orang yang memulai mengumpat..." adalah, ia menanggung celaan dan bukan dosa.

(19) Bab Sunnah Memberi Maaf dan Bersikap Tawadhu'

٦٥٣٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَلَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

6535. Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, ketiganya berkata, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia bersabda, "Sedekah tidak dapat mengurangi harta benda, Allah tidak menambahkan bagi seorang hamba yang mudah memberi ampunan kecuali kemuliaan, dan seseorang tidak bersikap tawadhu' karena Allah kecuali Allah mengangkat derajatnya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14003).

- **Tafsir Hadits : 6535**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah tidak dapat mengurangi harta benda..."

Ulama menjelaskan maksud hadits ini dengan dua penafsiran;

Pertama, bahwa harta itu akan diberkahi dan dilindungi dari hal-hal yang membahayakan. Sehingga kekurangan yang tampak dapat tertutup dengan keberkahan yang samar itu. Hal ini bisa dibuktikan secara indrawi dan kebiasaan yang terjadi. Kedua, meskipun harta itu berkurang tetapi pahalanya yang besar sebab sedekah dapat menutupi kekurangan itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَلَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

"...Allah tidak menambahkan bagi seorang hamba yang mudah memberi ampunan kecuali kemuliaan..."

Dalam hadits ini juga terdapat dua penafsiran; Pertama secara literal, bahwa orang yang berjiwa pemaaf dan berlapang dada akan menang dan berwibawa di hati umat manusia dan kemuliaan sekaligus keagungannya semakin bertambah besar. Kedua, balasan pahala dan kemuliaan terjadi kelak di akhirat.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

"...Dan seseorang tidak bersikap tawadhu' karena Allah kecuali Allah mengangkat derajatnya..."

Penjelasan hadits ini juga terdapat dua penafsiran; Pertama, Allah mengangkat derajatnya di dunia, memberinya kewibawaan dan kedudukan di hadapan umat manusia. Kedua, Allah mengganjarnya dengan pahala di akhirat kelak dan mengangkat derajatnya di surga.

Ulama mengatakan, "Model tiga ungkapan seperti di hadits ini ada pada tradisi manusia dan dikenal, bisa jadi juga yang dimaksudkannya adalah kedua sisi dunia dan akhirat. *Wallahu A'lam*."

(20) Bab Pengharaman Ghibah (Menggunjing)

٦٥٣٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنِ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا
يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا
تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ

6536. *Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, ketiganya berkata, Isma'il telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tahukah kalian apa itu ghibah? Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Yaitu kamu menceritakan tentang saudaramu dengan sesuatu yang menyakitkannya.' Dikatakan, 'Bagaimana jika apa yang aku ceritakan itu ada pada saudaraku itu?' Beliau bersabda, 'Jika benar ia seperti apa yang kamu katakan maka kamu telah menggunjingnya, dan jika tidak ada dalam dirinya maka engkau telah menistakannya."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13985).

- **Tafsir Hadits : 6536**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْغَيْبَةُ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ ؟ قَالَ

: *إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَابْتَهُ ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَقَدْ بَهَّتَهُ*

"Tahukah kalian apa itu ghibah? Yaitu kamu menceritakan tentang saudaramu dengan sesuatu yang menyakitkannya." Dikatakan, 'Bagaimana jika apa yang aku ceritakan itu ada pada saudaraku itu?' Beliau bersabda, 'Jika benar ia seperti apa yang kamu katakan maka kamu telah menggunjingnya, dan jika tidak ada dalam dirinya maka engkau telah menistakannya."

Kata *بَهَّتَهُ* artinya adalah, engkau berkata yang tidak benar terhadapnya.

Ghibah (menggunjing) adalah menceritakan tentang seseorang saat ia tidak ada dengan sesuatu yang dapat menyakitkannya. Perbuatan ini hukumnya haram, tetapi ada *ghibah* yang diperbolehkan karena untuk alasan syar'i. Setidaknya ada enam sebab;

Pertama, Melaporkan tindakan penzhaliman kepada penguasa, hakim atau pihak lain yang memiliki kewenangan dan kekuasaan untuk mencegah kezhaliman orang itu. Orang yang lapor itu mengucapkan, "Orang ini telah menzhalimi aku." Atau, "Orang ini melakukan ini kepadaku."

Kedua, Meminta pertolongan untuk mencegah kemunkaran, atau menyadarkan orang yang sedang melakukan kemaksiatan kepada kebenaran. Maka dia boleh mengatakan kepada orang yang diharapkan bantuannya, "Si Polan melakukan hal ini, buatlah dia jera!" Atau kata-kata yang semisal itu.

Ketiga, Meminta fatwa hukum. Boleh seseorang berkata kepada sang mufti, "Polan (suamiku, saudaraku, atau ayahku) telah menzhalmi aku, apakah boleh dia melakukan itu?, apa yang harus aku lakukan agar aku selamat dari perlakuannya itu?", atau kata-kata lainnya. Perkataan seperti ini diperbolehkan saat dibutuhkan. Tetapi yang lebih baik kata-katanya dirubah. Seperti, "Bagaimana seandainya seseorang melakukan tindakan seperti ini kepada istrinya?". Meskipun demikian, menyebutkan nama tetap diperbolehkan. Hal ini diperkuat oleh hadits Hindun yang mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya Abu Sufyan seorang suami yang pelit."

Keempat, Memberi peringatan kepada kaum muslimin akan adanya keburukan. Hal ini bisa dari berbagai macam kasus;

- Mengkritisi para perawi hadits, menyeleksi saksi-saksi dalam persidangan, dan kritik kepada para pengarang buku. Semua ini

diperbolehkan dengan ijma' ulama, bahkan wajib dengan dalih menjaga kemurnian syariat Islam. Dan boleh juga menyebutkan beberapa aib mereka dalam forum musyawarah.

- Jika kamu melihat orang alim selalu mendatangi orang yang fasik atau penekun bid'ah untuk belajar kepadanya dan kamu mengkhawatirkan keselamatan agamanya, maka kamu harus mengingatkannya dengan menyebutkan sisi buruk orang yang didatangi itu.
- Jika kamu melihat orang yang akan membeli sesuatu yang ada cacatnya, atau seorang hamba sahaya yang suka mencuri, atau pezina, atau peminum minuman keras, atau yang semacam itu, maka kamu boleh menyebutkan hal-hal negatif tadi pada si pembeli mungkin dia memang tidak tahu, ini semua dalam rangka saling menasehati saja bukan untuk merusak atau mengacaukan.
- Mengkritisi pihak-pihak yang memegang peran dalam suatu lembaga masyarakat yang tidak profesional dalam mengelola, atau bertindak fasik. Boleh bagi seseorang yang mengetahuinya melaporkannya kepada atasannya agar meluruskan anak buahnya dan tidak mudah percaya dengan laporan-laporannya berkaitan dengan lembaga yang dipimpin.

Kelima, Orang itu terang-terangan dalam melakukan kefasikannya atau kebid'ahannya, seperti pemabuk di tempat umum, perampok, pemeras atau tindak kriminal lainnya. Boleh melaporkan perbuatan-perbuatan kriminal yang dilakukan dengan terang-terangan ini, tapi tidak yang sembunyi-bersembunyi.

Keenam, Menunjukkan seseorang yang bertanya. Jika orang yang ditanyakan itu terkenal dengan julukan seperti, *Al-A'ma* (si buta), *Al-A'raj* (si pincang), *Al-Qashir* (cebol), atau *Al-Aqtha'* (si buntung), maka boleh menyebutkan dengan nama-nama julukan ini. Tetapi haram jika menyebutkannya dengan tujuan menghina. Namun, bila memungkinkan menggunakan penyebutan baik yang lain, maka itu lebih utama.

**(21) Bab Kabar Gembira; Orang Yang Aibnya Di Dunia
Ditutupi Oleh Allah Juga Dijamin Akan ditutup Di
Akhirat**

٦٥٣٧ . حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ
سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَا يَسْتُرُ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6537. Umayyah bin Bistham Al-Aisyi telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah Allah menutupi aib seseorang di dunia kecuali Allah menutupinya di hari Kiamat kelak."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12648).

٦٥٣٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا
سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6538. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Suhail telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam

bersabda, "Tidaklah Seorang hamba menutupi aib hamba lainnya di dunia kecuali Allah menutupi aibnya di hari Kiamat kelak."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12758).

• **Tafsir Hadits : 6537 - 6538**

Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَسْتُرُ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah Allah menutupi aib seseorang di dunia kecuali Allah menutupinya di hari kiamat kelak."

Al-Qadhi berkata, "Untuk memahami hadits ini terdapat dua penafsiran; Pertama, Allah tidak akan mengumumkan kemaksiatannya dan aibnya di hadapan umat manusia di padang Mahsyar. Kedua, Allah tidak akan meng-*hisab* dan tidak menyebutkannya." Al-Qadhi berkata, "Penafsiran pertama lebih kuat karena didukung oleh hadits Qudsi,

سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَعْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

"Aku telah menutupinya bagimu di dunia, dan Aku mengampuninya pada hari ini (hari kiamat)."

Adapun hadits yang disebutkan setelahnya,

لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidaklah Seorang hamba menutupi aib hamba lainnya di dunia kecuali Allah menutupi aibnya di hari Kiamat kelak." Sudah dijelaskan sebelum ini.

(22) Bab Mudarah (Berbasa Basi dan Menaruh Perhatian) Terhadap Orang Yang Ditakutkan Kejahatannya

٦٥٣٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِبْنُ نُمَيْرٍ كُلُّهُمْ عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَهُوَ ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ الْمُنْكَدِرِ سَمِعَ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ حَدَّثَنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ائْذِنُوا لَهُ فَلَبِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ أَوْ بِئْسَ رَجُلٌ الْعَشِيرَةِ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ أَلَانَ لَهُ الْقَوْلَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْتَ لَهُ الَّذِي قُلْتَ ثُمَّ أَلَنْتَ لَهُ الْقَوْلَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةٌ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ وَدَعَهُ أَوْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءً فَحْشِهِ

6539. Qutaibah bin Said, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Ibnu Uyainah –teks hadits milik Zuhair-, Zuhair berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Al-Munkadir, ia mendengar Urwah bin Az-Zubair berkata, Aisyah telah memberitahukan kepadaku, “Sesungguhnya seorang laki-laki meminta izin masuk kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau bersabda, ‘Izinkan untuknya. Dia itu seburuk-buruk anak dalam keluarga.’ Atau, ‘Seburuk-buruk seorang anggota keluarga.’ Ketika laki-laki itu menemui beliau maka beliau melembutkan pembicaraan. Aisyah berkata, ‘Aku bertanya, Wahai Rasulullah! Engkau tadi menge-

camnya begitu keras, tak lama kemudian engkau melembutkan ucapan?' Beliau bersabda, 'Wahai Aisyah! Sesungguhnya serendah-rendah derajat seorang manusia di sisi Allah pada hari kiamat kelak adalah orang yang diabaikan atau dibiarkan oleh umat manusia karena untuk menghindari kejahatannya.'

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Yajuzu Mmin Ightiyab Ahl Al-Fasad wa Ar-Raib* (nomor 6054), *Kitab Al-Adab, Bab Lam Yakun An-Nabiyyu Shallallahu Alaihi wa Sallam Fahisyau wa Laa Mutafahisyau* (nomor 3132).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Husn Al-'Isyrah* (nomor 4791).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Ja'a Fii Al-Mudarah* (nomor 199+6), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16754).

٦٥٤٠ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ
 أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ الْمُثَنِّكَدِرِ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ مَعْنَاهُ غَيْرَ أَنَّهُ
 قَالَ بِئْسَ أَخُو الْقَوْمِ وَابْنُ الْعَشِيرَةِ

6540. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, keduanya dari Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Al-Munkadir dalam sanad ini sebuah hadits yang semakna dengan hadits di atas. Hanya saja perawi menuturkan, "Ia adalah seburuk-buruk saudara dalam suatu kaum dan anak dalam keluarga."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6539.

• **Tafsir Hadits: 6539 - 6540**

Perkataannya, "Sesungguhnya seorang laki-laki meminta izin masuk kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka beliau bersabda, 'Izinkan untuknya. Dia itu seburuk-buruk anak dalam keluarga.' Atau, 'Seburuk-buruk seorang anggota keluarga.' Ketika laki-laki itu menemui be-

liau maka beliau melembutkan pembicaraan. Aisyah berkata, 'Aku bertanya, Wahai Rasulullah! Engkau tadi mengecamnya begitu keras, tak lama kemudian engkau melembutkan ucapan?' Beliau bersabda, 'Wahai Aisyah! Sesungguhnya serendah-rendah derajat seorang manusia di sisi Allah pada hari kiamat kelak adalah orang yang diabaikan atau dibiarkan oleh umat manusia karena untuk menghindari kejahatannya.'

Al-Qadhi berkata, "Laki-laki dalam hadits ini adalah Uyainah bin Hishn. Pada saat menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia belum menyatakan keislaman, meskipun tindak-tanduknya mengekspresikan keislaman. Saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak menyingkap identitasnya agar kaum muslimin mengetahuinya, waspada dan tidak tertipu olehnya." Al-Qadhi melanjutkan, "Keimanan laki-laki ini selalu dalam titik terendah sebelum ataupun sesudah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal. Bahkan tercatat sebagai salah satu orang yang murtad sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadi salah satu tawanan yang dihadapkan kepada Abu Bakar setelah perang Yamamah."

Kebenaran prediksi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa laki-laki ini anggota keluarga yang paling buruk adalah salah satu mukjizat; karena apa yang beliau prediksi tentang orang ini nyata dan terjadi.

Kelembutan pembicaraan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat berhadapan dengan laki-laki ini ditujukan untuk melunakkan hatinya dan orang yang sama agar tertarik kepada agama Islam.

Hadits ini memberikan beberapa mutiara faidah;

- Berbasa-basi dan menaruh perhatian kepada orang yang keburukan perangnya membahayakan.
- Bolehnya menggunjing orang fasik yang menunjukkan kefasikannya secara terang-terangan dan orang yang harus diwaspadai oleh kaum muslimin. Hal ini telah aku jelaskan dalam hadits sebelumnya mengenai *Ghibah* (menggunjing).
- Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memujinya saat berhadapan. Tetapi beliau mengiming-iminginya dengan sesuatu disertai perkataan yang lembut.

Adapun sabda beliau,

بِئْسَ ابْنُ الْعَشِيرَةِ أَوْ بِئْسَ رَجُلٌ الْعَشِيرَةِ

"Dia itu seburuk-buruk anak dalam keluarga." Atau, 'Seburuk-buruk seorang anggota keluarga." Yang dimaksud dengan الْعَشِيرَةَ (keluarga) adalah, kabilahnya. Artinya, orang ini adalah yang terburuk dari kabilah itu.

(23) Bab Keutamaan Sikap Ramah dan Lemah-Lembut

٦٥٤١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنَا
مَنْصُورٌ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ جَرِيرِ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُجْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ

6541. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Said telah memberitahukan kepadaku, dari Sufyan, Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari Tamim bin Salamah, dari Abdurrahman bin Hilal, dari Jarir, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang tidak memiliki sifat lemah lembut maka ia terhalang dari kebaikan."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Ar-Rifq* (nomor 4809).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Ar-Rifq* (nomor 3687), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3219).

٦٥٤٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ
ح وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ يَعْنِي ابْنِ غِيَاثٍ كُلُّهُمْ
عَنِ الْأَعْمَشِ وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ
لَهُمَا قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ

تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالِ الْعَبْسِيِّ قَالَ سَمِعْتُ
جَرِيرًا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ
يُحْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ

6542. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Said Al-Asyaji dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ketiganya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Abu Said Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Waki', Abu Muawiyah, dan Hafsh bin Ghiyats) dari Al-A'masy (H) Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik keduanya-, -Zuhair berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, sementara Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami-, dari Al-A'masy, dari Tamim bin Salamah, dari Abdurrahman bin Hilal Al-Absi, ia berkata, "Aku mendengar Jarir berkata, 'Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang tidak memiliki sifat lemah lembut maka ia terhalang dari kebaikan."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6541.

٦٥٤٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ
اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حُرِمَ الرَّفْقَ حُرِمَ
الْخَيْرَ أَوْ مَنْ يُحْرِمِ الرَّفْقَ يُحْرِمِ الْخَيْرَ

6543. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad telah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Abi Isma'il, dari Abdurrahman bin Hilal, ia berkata, "Aku mendengar Jarir bin Abdullah berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang tidak memiliki sifat lemah lembut maka ia terhalang dari kebaikan."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6541.

٦٥٤٤. حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التَّحِيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيَوَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

6544. Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Haywah telah mengabarkan kepadaku, Ibnu Al-Had telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Bakar bin Hazm, dari Amrah (binti Abdurrahman bin Auf), dari Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut yang menyukai kelembutan. Allah akan memberikan kepada orang yang bersikap lembut sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang bersikap keras, dan tidak diberikan juga kepada yang selainnya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17952).

٦٥٤٥. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْمِقْدَامِ وَهُوَ ابْنُ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنَزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

6545. Ubaidullah bin Muadz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberita-

hukan kepada kami, dari Al-Miqdam bin Syuraih bin Hani`, dari ayahnya, dari Aisyah, istri Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya sifat lemah lembut tidak berada di suatu tempat kecuali menghiasinya, dan ia tidak tercabut dari sesuatu kecuali menjadikannya jelek."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16149).

٦٥٤٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ الْمِقْدَامَ بْنَ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ رَكِبْتُ عَائِشَةَ بَعِيرًا فَكَانَتْ فِيهِ صُعُوبَةٌ فَجَعَلْتُ تُرَدُّهُ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ

6546. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan hadits di atas kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Al-Miqdam bin Syuraih bin Hani` dengan sanad ini. Perawi menambahkan, "Suatu ketika Aisyah menaiki unta, tetapi ia sangat kerepotan, dan ia-pun terus mengulanginya. Melihat itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, 'Tenanglah.....(kemudian perawi menuturkan hadits ini dengan sempurna)."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16149).

- **Tafsir Hadits: 6541 - 6546**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ يُحْرَمِ الرَّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ

"Barangsiapa yang tidak memiliki sifat lemah lembut maka ia terhalang dari kebaikan."

Dalam riwayat lain,

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ
وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

"Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut yang menyukai kelembutan. Allah akan memberikan kepada orang yang bersikap lembut sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang bersikap keras dan kepada yang lainnya."

Dan dalam riwayat yang lain,

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya sifat lemah lembut tidak berada di suatu tempat kecuali menghiasinya, dan ia tidak tercerabut dari sesuatu kecuali menjadikannya jelek."

Dan dalam riwayat yang lain,

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ

"Hendaklah kamu berlaku lemah lembut!"

Kata العُنْفُ adalah lawan kata dari الرَّفْقُ. Artinya adalah berlaku kasar. Ada tiga cara membacanya, yaitu, العِنْفُ, العُنْفُ, tetapi العُنْفُ yang lebih fashih dan lebih dikenal.

Hadits-hadits ini menunjukkan keutamaan bersikap ramah dan lemah lembut saat melakukan dan menghadapi segala sesuatu, dan menunjukkan celaan terhadap sikap keras dan kasar. Kelembutan merupakan faktor penjaring segala kebaikan. Dan maksud dari ucapan Nabi, "...Allah akan memberikan kepada orang yang bersikap lembut..." adalah, memberikan pahala atasnya yang tidak Allah berikan untuk selain sifat lemah lembut.

Al-Qadhi mengatakan, "Maknanya adalah, sifat lemah lembut itu menjadi modal keberhasilan menggapai cita-cita dan tujuan, yang tidak bisa dicapai dengan selainnya."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ

"Sesungguhnya Allah itu Maha-Ramah."

Hadits ini dengan jelas menyebutkan nama dan sifat Allah sebagai, رَفِيقٌ (*Maha-Ramah/Maha Lembut*).

Al-Maziri berkata, "Allah tidak boleh disifati kecuali dengan sifat yang disebutkan oleh Allah *Ta'ala* sendiri, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau berdasarkan Ijma' ulama." Terkait *asma'* (nama) atau sifat yang tidak ada izin dan juga tidak ada larangan mempergunakannya untuk menamai dan mensifati Allah, maka hal ini terdapat khilaf; menurut sebagian ulama *asma'* dan sifat itu tetap pada asalnya sebelum adanya syari'at, maka Allah tidak disifati dengan halal atau haram. Sebagian kalangan lagi menolaknya."

Al-Maziri meneruskan, "Di kalangan ulama *ushul muta'akhirin* (pakar ilmu ushul yang hidup belakangan) terdapat *khilaf* (perbedaan) mengenai penamaan Allah dengan *asma'* (nama) yang bersumber dari Hadits *Ahad* (hadits yang jalur periwayatannya hanya satu jalur); sebagian intelektual madzhab Al-Asy'ari memperbolehkannya; karena hadits *Ahad* menurut mereka dapat dijadikan basis argumentasi dalam ranah teologi. Akan tetapi mereka tidak setuju memberi nama dan sifat untuk Allah *Ta'ala* dengan berdasarkan *qiyas*, meskipun *qiyas* sendiri argumentatif dalam ranah fikih." Tetapi sebagian kalangan Al-Asy'ari tetap menolaknya. Kalangan yang memperbolehkan hal itu memahami bahwa shahabat mempraktekkannya dalam situasi seperti ini. Sedangkan kalangan yang menolak menyatakan itu bukan *ijma'*. Jadi tetap dilarang.

Al-Maziri berkata, "Jadi, mensifati Allah dengan رَفِيقٌ (*Maha-Ramah/Maha Lembut*) jika tidak didukung dengan selain hadits *Ahad* ini tetap dalam wilayah khilaf, seperti yang aku jelaskan di atas." Ia meneruskan, "Kemungkinan lainnya bahwa kata رَفِيقٌ adalah sifat suatu perbuatan, yaitu keramahan dan kelembutan yang diciptakan Allah untuk hamba-hamba-Nya." Inilah pernyataan lengkap Al-Maziri.

Menurut hemat saya (An-Nawawi), Yang benar adalah bolehnya mensifati Allah dengan kata رَفِيقٌ dan selainnya yang berbasis hadits *Ahad*. Hal ini telah aku jelaskan dengan detail dalam *Kitab Al-Iman*, Bab *Tahrim Al-Kibr* dalam hadits,

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu Indah Yang suka keindahan." Dan telah aku sebutkan bahwa pendapat inilah yang disepakati oleh Imam Al-Haramain.

(24) Bab Larangan Menyumpah-Serapahi (Mengutuk)
Hewan Dan Lainnya

٦٥٤٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَامْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاقَةٍ فَضَجِرَتْ فَلَعَنَتْهَا فَسَمِعَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ خُذُوا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوهَا فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ

قَالَ عِمْرَانُ فَكَأَنِّي أَرَاهَا الْآنَ تَمْشِي فِي النَّاسِ مَا يَغْرِضُ لَهَا أَحَدٌ

6547. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ibnu Ulayyah, Zuhair berkata, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Abu Al-Muhallab, dari Imran bin Hushain, ia berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada dalam perjalanan, sementara seorang wanita Anshar berada di atas unta, tetapi unta itu enggan berjalan dan wanita itu mengutukinya. Hal ini terdengar oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau bersabda, 'Ambillah barang di atas unta itu dan lepaskanlah, karena ia terkutuk.'"

Imran berkata, "Saya sering melihat unta itu berkeliaran di perkampungan dan tiada seseorang yang mengusiknya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab An-Nahyu 'An La'n Al-Bahimah* (nomor 2561), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10883).

٦٥٤٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ
ح و حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا الثَّقَفِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ أَيُّوبَ بِإِسْنَادِ
إِسْمَاعِيلَ نَحْوَ حَدِيثِهِ إِلَّا أَنَّ فِي حَدِيثِ حَمَّادٍ قَالَ عِمْرَانُ فَكَأَنِّي
أَنْظُرُ إِلَيْهَا نَاقَةً وَرُقَاءَ وَفِي حَدِيثِ الثَّقَفِيِّ فَقَالَ خُدُّوا مَا عَلَيْهَا
وَأَعْرُوهَا فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ

6548. Qutaibah bin Said dan Abu Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami, keduanya (Hammad dan Ats-Tsaqafi) dari Ayyub dengan sanad Ismail sama seperti haditsnya. Hanya saja dalam hadits riwayat Hammad disebutkan, Imran berkata, "Saya sering melihat unta itu, unta kelabu." Dan pada hadits riwayat Ats-Tsaqafi disebutkan, "Maka dia (Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) ber-sabda, "Ambillah barang yang ada di atas unta itu dan tinggalkan dia, karena dia terkutuk."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6547.

٦٥٤٩ . حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ فُضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ
زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا الثَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ بَيْنَمَا
جَارِيَةٌ عَلَى نَاقَةٍ عَلَيْهَا بَعْضُ مَتَاعِ الْقَوْمِ إِذْ بَصُرَتْ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَضَايَقَ بِهِمُ الْجَبَلُ فَقَالَتْ حَلِّ اللَّهُمَّ الْعُنْهَاءَ قَالَ فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَاحِبُنَا نَاقَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ

6549. Abu Kamil Al-Jahdari Fudhail bin Husain telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, At-Tai-

mi telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Abu Burdah Al-Aslami, ia berkata, "Seorang wanita menaiki unta yang sedang membawa barang-barang milik pasukan. Mendadak wanita itu melihat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan rombongan berdesakan di gunung. Wanita berkata, 'Hal! (kata untuk menenangkan unta), ya Allah, terkutuklah unta ini! Perawi berkata, 'Lalu Nabi Muhammad bersabda, 'Tidak boleh ada unta yang terlaknat bersama rombongan kita."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11604).

٦٥٥٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ ح وَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ فِي حَدِيثِ الْمُعْتَمِرِ لَا أَيُّمَ اللَّهُ لَا تُصَاحِبُنَا رَاحِلَةً عَلَيْهَا لَعْنَةٌ مِنَ اللَّهِ أَوْ كَمَا قَالَ

6550. Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami (H) Ubaidullah bin Said telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Said telah memberitahukan kepada kami, keduanya (Al-Mu'tamir dan Yahya) dari Sulaiman At-Taimi dengan sanad ini. Sementara dalam hadits Al-Mu'tamir dituturkan, "Tidak boleh, Demi Allah, tidak boleh ada unta yang terlaknat bersama rombongan kita." Atau seperti yang beliau sabdakan.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11604).

٦٥٥١ . حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَانًا

6551. Harun bin Said Al-Ayli telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah mengabarkan kepadaku, dari Al-Ala` bin Abdurrahman, ia telah memberitahukan kepadanya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak boleh seorang yang jujur (muslim) itu menjadi tukang kutuk."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14023).

٦٥٥٢ . حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

6552. Abu Kuraib telah memberitahukan hadits kepadaku, Khalid bin Makh-lad telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ja'far, dari Al-Ala` bin Abdurrahman dengan sanad ini.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14090).

٦٥٥٣ . حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ مَرْوَانَ بَعَثَ إِلَيَّ أُمَّ الدَّرْدَاءِ بِأَنْحَادٍ مِنْ عِنْدِهِ فَلَمَّا أَنْ كَانَ ذَاتَ لَيْلَةٍ قَامَ عَبْدُ الْمَلِكِ مِنَ اللَّيْلِ فَدَعَا خَادِمَهُ فَكَأَنَّهُ أَبْطَأَ عَلَيْهِ فَلَعَنَهُ فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَتْ لَهُ أُمُّ الدَّرْدَاءِ سَمِعْتُكَ اللَّيْلَةَ لَعَنْتَ خَادِمَكَ حِينَ دَعَوْتَهُ فَقَالَتْ سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6553. Suwaid bin Said telah memberitahukan kepadaku, Hafsh bin Maysarah telah memberitahukan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, bahwa Abdul Malik bin Marwan mengirimkan perabot rumah tangga kepada Ummu Ad-Darda`. Pada suatu malam Abdul Malik memanggil pem-

bantunya, tetapi sang pembantu terlambat datang, sehingga Abdul Malik mengutukinya. Saat pagi tiba Ummu Ad-Darda' berkata kepada Abdul Malik, "Semalam aku mendengarmu mengutuk pembantummu saat memanggilnya." Ia melanjutkan, "Aku mendengar Abu Ad-Darda' berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang-orang yang suka melaknat itu tidak akan dapat memberi syafa'at dan tidak dapat menjadi saksi kelak pada hari kiamat."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fii Al-La'n (nomor 4907), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10980).

٦٥٥٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ وَعَاصِمُ بْنُ النَّضْرِ التَّمِيمِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ مَعْنَى حَدِيثِ حَفْصِ بْنِ مَيْسَرَةَ

6554. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Ghassan Al-Misma'i dan Ashim bin An-Nadhr At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, ketiganya berkata, Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, keduanya (Mu'tamir dan Abdurrazzaq) dari Ma'mar, dari Zaid bin Aslam dalam saad ini seperti hadits Hafsh bin Maysarah.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6553.

٦٥٥٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ وَأَبِي حَازِمٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّعَّانِينَ لَا يَكُونُونَ شُهَدَاءَ وَلَا شَفَعَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6555. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muawiyah bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam dan Abu Hazim, dari Ummu Ad-Darda', dari Abu Ad-Darda', Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang suka mangutuk itu tidak akan dapat memberi syafa'at dan tidak dapat menjadi saksi kelak pada hari kiamat."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6553.

٦٥٥٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِيَانِ
 الْفَزَارِيَّ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اذْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ قَالَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَانًا
 وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً

6556. Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Marwan Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, Doakan kaum musyrik itu mendapatkan laknat Allah!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh aku tidak diutus sebagai tukang laknat, tetapi aku diutus sebagai penyebar rahmat.'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13452).

• **Tafsir Hadits: 6547 - 6556**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ketika seorang wanita melaknat ontanya,

حُدُوا مَا عَلَيْهَا وَدَعُوهَا فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ

"Ambillah barang di atas unta itu dan lepaskanlah, karena ia terkutuk."

Dalam riwayat lain,

لَا تُصَاحِبُنَا نَاقَةٌ عَلَيْهَا لَعْنَةٌ

“Tidak boleh ada unta yang terlaknat bersama rombongan kita.”

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk melepaskan unta itu sebagai hukuman bagi wanita pemiliknya itu, dan juga peringatan bagi yang lain. Karena seringkali beliau memberikan larangan melaknat dan mengutuk sesuatu.

Arti larangan di dalam hadits ini adalah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak ingin unta terlaknat bersama dalam rombongan dalam perjalanan itu. Terkait dengan penjualan unta terlaknat itu, menyembelihnya, menungganginya dan pemanfaatan lainnya maka tetap diperbolehkan; karena yang dilarang oleh Syara' hanyalah unta itu tidak boleh bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perjalanan itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *“...unta keabu-abuan...”*, maksudnya warna putihnya tercampur warna hitam. Itu untuk unta betina, sedangkan untuk unta jantan adalah, *أُوزُقُ*. Ada yang mengatakan bahwa arti *وَرَقَاءُ - أُوزُقُ* adalah, warna abu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *فَقَالَتْ حَلْ* “Wanita berkata, ‘Hal! (kata untuk menenangkan unta)’” ini adalah ungkapan untuk memberi peringatan pada unta agar tenang. Biasanya juga dikatakan, *Hal, Hal*. Al-Qadhi berkata, “boleh juga dikatakan, *Hali, Hali!* Atau *Halin, Halin!*”

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حُذُوا مَا عَلَيْهَا وَأَعْرُوهَا

“Ambillah barang di atas unta itu dan lepaskanlah, karena ia terkutuk.” Asal kata *أَعْرُوهَا* adalah, *أَعْرَى* artinya melepaskan, boleh juga *عَرَى*. Maksudnya adalah, Ambillah apa-apa yang ada di atas unta itu dari perbekalannya, barang-barangnya serta peralatannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَنْبَغِي لِصِدِّيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَانًا، وَلَا يَكُونُ اللَّعَّانُونَ شُهَدَاءَ وَلَا شُفَعَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tidak boleh seorang yang jujur (muslim) itu menjadi tukang kutuk. Orang-orang yang suka melaknat itu tidak akan dapat memberi syafa'at dan tidak dapat menjadi saksi kelak pada hari kiamat."

Hadits ini menunjukkan larangan melaknat. Orang yang suka melaknat tentu tidak berhak memiliki sifat-sifat terpuji ini; menjadi saksi dan pemberi syafa'at kelak di akhirat, karena melaknat berarti mendoakan seseorang agar jauh dari rahmat Allah *Ta'ala*, sedangkan doa buruk seperti ini bukan budi pekerti kaum muslimin yang saling kasih sayang antar sesama, tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, laksana satu bangunan yang saling menopang satu dengan lainnya, seperti satu anggota tubuh dan orang mukmin harus mencintai saudara seimannya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Jadi, orang yang mendoakan saudaranya dengan mendapatkan laknat; yaitu agar dijauh dari rahmat Allah *Ta'ala*, maka berarti ia telah memutus segala tali ikatannya yang kokoh. Semestinya doa itu dipanjatkan orang mukmin untuk kecelakaan orang kafir, bukan untuk saudaranya seiman. Hal ini dipertegas dalam hadits shahih lainnya,

لَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ

"Melaknat seorang mukmin sama seperti membunuhnya." Pembunuh berarti memutus kesempatan hidup orang yang dibunuh. Sementara pelaknat berarti memutus orang yang dilaknat dari kenikmatan akhirat dan rahmat Allah *Ta'ala*. Dikatakan, Arti hadits di atas adalah dosa melaknat seorang mukmin itu sama seperti dosa membunuhnya. Pendapat ini yang lebih pas.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يَكُونُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ

"Orang-orang yang suka melaknat itu tidak akan dapat memberi syafa'at dan tidak dapat menjadi saksi."

Artinya, mereka tidak dapat memberi syafa'at (pertolongan) pada saat kaum mukminin diberi kesempatan menolong saudara-saudara mereka yang seharusnya masuk neraka. Sedangkan arti *"tidak dapat menjadi saksi"* di sini terdapat tiga penafsiran; Pertama dan yang benar adalah mereka tidak menjadi saksi pada hari kiamat atas umat-umat sebelumnya bahwa para rasul mereka benar-benar telah menyampaikan risalahnya. Kedua, Mereka tidak menjadi saksi di dunia; yakni

kesaksiannya tidak diterima karena alasan kefasikan mereka. Ketiga, Mereka tidak akan dapat mati syahid; yaitu terbunuh di medan perang karena membela agama Allah Ta'ala.

Rasulullah dalam hadits ini mengatakan,

لَا يَنْبَغِي لِصَدِيقٍ أَنْ يَكُونَ لَعَانًا، وَلَا يَكُونُ اللَّعَانُونَ شُفَعَاءَ

"Tidak boleh seorang yang jujur (muslim) itu menjadi tukang kutuk, dan orang-orang yang suka melaknat itu tidak akan dapat memberi syafa'at." Dengan ungkapan perbuatan yang menunjukkan arti sering (tukang kutuk, tukang melaknat) dan tidak dengan ungkapan, "yang melaknat", karena sesungguhnya yang dikecam di hadits-hadits ini adalah orang yang banyak melaknat, bukan yang hanya pernah melaknat satu kali saja misalnya; karena bukan termasuk dalam larangan ini juga melaknat yang diperbolehkan, yaitu laknat yang dibenarkan oleh syari'at. Seperti misalnya laknat Allah Ta'ala terhadap orang-orang yang zhalim, laknat Allah Ta'ala terhadap orang-orang yahudi dan nasrani, laknat Allah Ta'ala terhadap perempuan yang menyambung rambutnya (memakai wig), orang yang membuat tato, peminum khamr, pemakan riba, yang memberikan riba, pencatat serta dua saksi transaksi riba, para pelukis, orang yang menasabkan dirinya bukan kepada ayah kandungnya, orang yang merubah patok tanah, dan selain mereka yang banyak disebutkan dalam hadits-hadits shahih.

Perkataannya,

بَعَثَ إِلَى أُمِّ الدَّرْدَاءِ بِأَنْجَادٍ مِنْ عِنْدِهِ

"...Mengirimkan perabot rumah tangga kepada Ummu Ad-Darda`..."

Kata أَنْجَادٍ adalah bentuk jamak dari kata نَجْدٌ (perabot rumah) maksudnya adalah, barang-barang yang lazim ada di dalam rumah seperti kasur, ranjang, tirai dan lain-lain.

(25) Barangsiapa yang dikutuk atau dicaci-maki atau didoakan jelek oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang sebenarnya dia tidak layak diperlakukan seperti itu, maka itu adalah suatu zakat atau pahala serta rahmat

٦٥٥٧ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ فَكَلَّمَاهُ بِشَيْءٍ لَا أَدْرِي مَا هُوَ فَأَغْضَبَاهُ فَلَعَنَهُمَا وَسَبَّهُمَا فَلَمَّا خَرَجَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَصَابَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا مَا أَصَابَهُ هَذَانِ قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَتْ قُلْتُ لَعَنْتُهُمَا وَسَبَبْتُهُمَا قَالَ أَوْ مَا عَلِمْتِ مَا شَارَطْتُ عَلَيْهِ رَبِّي قُلْتُ اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ فَأَيُّ الْمُسْلِمِينَ لَعَنْتُهُ أَوْ سَبَبْتُهُ فَاجْعَلْهُ لِي زَكَاةً وَأَجْرًا

6557. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, "Dua orang laki-laki menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Keduanya berkata kepada beliau dan aku tidak tahu isi perkataan mereka itu. Mereka membuat beliau marah dan beliauupun melaknat dan mencaci mereka berdua. Ketika keduanya keluar aku berkata, 'Wahai Rasulullah, Siapa saja yang mendapatkan kebaikan maka kebaikan itu tidak akan diperoleh dua orang ini.' Beliau bersabda, 'Kenapa?' Aku berkata, 'Karena engkau telah melaknat dan mencaci keduanya.' Beliau bersabda, 'Apakah engkau tidak tahu apa yang aku syaratkan kepada Allah? Aku pernah berkata,

'Ya Allah! Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, maka siapa saja dari kaum muslimin yang aku caci atau aku laknat atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai zakat dan rahmat baginya.'

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17648).

٦٥٥٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ
ح و حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السُّعْدِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ
بْنُ خَشْرَمٍ جَمِيعًا عَنْ عَيْسَى بْنِ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَقَالَ فِي حَدِيثِ عَيْسَى فَخَلَوْا بِهِ
فَسَبَّهُمَا وَلَعَنَهُمَا وَأَخْرَجَهُمَا

6558. Abu bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Ali bin Hujr As-Sa'di, Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Isa bin Yunus, keduanya (Abu Muawiyah dan Isa bin Yunus) dari Al-A'masy dengan sanad ini sebagaimana hadits Jarir. Dalam hadits Isa dituturkan, Keduanya menyendiri dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau mencaci dan melaknat keduanya serta mengusir keduanya."

• **Takhrij Hadits**

1. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17648).
2. Hadits riwayat Ali bin Hujr As-Sa'di dan Ishaq bin Ibrahim juga ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12452).

٦٥٥٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ
أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ سَبَّيْتُهُ أَوْ لَعَنْتُهُ أَوْ
جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ زَكَاةً وَرَحْمَةً

6559. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya Allah! Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, maka siapa saja dari kaum muslimin yang aku caci atau aku laknat atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai zakat dan rahmat baginya.'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12422).

٦٥٦٠. وَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ إِلَّا أَنْ فِيهِ زَكَاةٌ وَأَجْرًا

6560. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits di atas. Hanya saja dalam hadits ini dituturkan, "...sebagai zakat dan pahala baginya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2316).

٦٥٦١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِإِسْنَادِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ مِثْلَ حَدِيثِهِ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ عَيْسَى جَعَلَ وَأَجْرًا فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَجَعَلَ وَرَحْمَةً فِي حَدِيثِ جَابِرٍ

6561. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, keduanya (Abu Muawiyah dan Isa bin Yunus) dari Al-A'masy dengan sanad Abdullah bin

Numair seperti haditsnya. Hanya saja pada hadits Isa disebutkan kata "Ajran" (pahala) sebagaimana hadits Jabir, adapun pada hadits Abu Hurairah disebutkan kata "Rahmatan" (rahmat).

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2316).

٦٥٦٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَتَّخِذُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلِفَنِيهِ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ آذَيْتُهُ شَتَمْتُهُ لَعَنْتُهُ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ صَلَاةً وَزَكَاةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6562. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah bin Abdurrahman Al-Hizami telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah! Sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu yang tidak akan Engkau tampik, Aku hanyalah manusia biasa, maka siapa dari kaum muslimin yang aku sakiti, aku caci, aku laknat, aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai shalat, zakat dan ibadah yang dapat mendekatkannya kepada-Mu kelak pada hari kiamat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13905).

٦٥٦٣ . حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ أَوْ جَلَدَهُ قَالَ أَبُو الزِّنَادِ وَهِيَ لُغَةٌ أَبِي هُرَيْرَةَ وَإِنَّمَا هِيَ جَلَدْتُهُ

6563. Ibnu Abi Umar telah memberitahukannya kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zinad telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini seperti hadits di atas. Hanya saja ia ber-

kata "aw Jaladduhu" (atau aku memukulnya)." Abu Zinad berkata, "Itu adalah bahasa Abu Hurairah padahal sebenarnya adalah "Jaladtuhu."

- **Takhrij Hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13717).

٦٥٦٤ . حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْبُدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

6564. Sulaiman bin Ma'bad telah memberitahukan kepadaku, Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abdurrahman bin Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits di atas.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13628).

٦٥٦٥ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ سَالِمِ مَوْلَى النَّضْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنَّمَا مُحَمَّدٌ بَشَرٌ يَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ وَإِنِّي قَدْ اتَّخَذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلَفَنِيهِ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ آذَيْتُهُ أَوْ سَبَيْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ كَفَّارَةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6565. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Said bin Abu Said, dari Salim pelayan Bani Nashri, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya Allah! Aku hanyalah Muhammad yang dapat marah seperti manusia biasa marah. Dan aku berjanji kepada-Mu yang Engkau tidak akan menampiknya, maka siapa dari kaum muslimin yang aku sakiti, aku caci

atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai kafarat (pelebur dosanya) dan ibadah yang dapat mendekatkannya kepada-Mu kelak pada hari kiamat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12927).

٦٥٦٦. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ فَأَيُّمَا عَبْدٍ مُؤْمِنٍ سَبَيْتُهُ فَاجْعَلْ ذَلِكَ لَهُ قُرْبَةً إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6566. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Said bin Al-Musayyib telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah! Siapa saja dari orang mukmin yang aku caci, maka jadikanlah itu sebagai ibadah yang dapat mendekatkannya kepada-Mu kelak pada hari kiamat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab Qawl An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: Man Adzaytuhu Faj'alhu lahu Zakatan wa Rahmatan* (nomor 6361), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13333).

٦٥٦٧. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَنْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَحِيٍّ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَمِّهِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي اتَّخَذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلِفَنِيهِ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ سَبَيْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْ ذَلِكَ كَفَّارَةً لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6567. Zuhair bin Harb dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, Zuhair berkata, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Putra saudaraku Ibnu Syihab telah memberitahukan kepada kami,

dari pamannya, Said bin Al-Musayyib telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ya Allah! Sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu yang Engkau tidak akan menampiknya, siapa saja dari orang mukmin yang aku caci atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai kafarat (pelebur dosa)-nya pada hari kiamat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13249).

٦٥٦٨ . حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ قَالَا حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنِّي اشْتَرَطْتُ عَلَى رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَيُّ عَبْدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ سَبَّيْتُهُ أَوْ شَتَمْتُهُ أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ لَهُ زَكَاةً وَأَجْرًا

6568. Harun bin Abdullah dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Juraij berkata, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, dan aku telah membuat persyaratan dengan Allah Ta'ala, bahwa siapa saja dari kaum muslimin yang aku caci atau aku cela, maka hendaknya itu menjadi zakat dan pahala baginya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2859).

٦٥٦٩ . حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

6569. Ibnu Abi Khalaf telah memberitahukannya kepadaku, Rauh telah memberitahukan kepada kami (H) Abd bin Humaid telah memberitahukan-nya

kepada kami, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, keduanya (Rauh dan Abu Ashim) dari Ibnu Juraij dengan sanad ini seperti hadits di atas.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2859).

٦٥٧٠. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَزْهَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَتْ عِنْدَ أُمِّ سُلَيْمٍ يَتِيمَةٌ وَهِيَ أُمُّ أَنَسٍ فَرَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَتِيمَةَ فَقَالَ أَنْتِ هِيَ لَقَدْ كَبُرَتْ لَا كَبِيرَ سِنِّكَ فَرَجَعْتَ الْيَتِيمَةَ إِلَيَّ أُمُّ سُلَيْمٍ تَبْكِي فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ مَا لَكَ يَا بِنْتِ قَالَتِ الْجَارِيَةُ دَعَا عَلِيٌّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا يَكْبِرَ سِنِّي فَلَانَ لَا يَكْبُرُ سِنِّي أَبَدًا أَوْ قَالَتْ قَرْنِي فَخَرَجَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ مُسْتَعْجِلَةً تَلُوْتُ حِمَارَهَا حَتَّى لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكَ يَا أُمُّ سُلَيْمٍ فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَدْعَوْتُ عَلِيَّ يَتِيمَتِي قَالَ وَمَا ذَاكَ يَا أُمُّ سُلَيْمٍ قَالَتْ زَعَمْتَ أَنَّكَ دَعَوْتَ أَنْ لَا يَكْبِرَ سِنِّي وَلَا يَكْبِرَ قَرْنِي قَالَتْ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا أُمُّ سُلَيْمٍ أَمَا تَعْلَمِينَ أَنَّ شَرَّ طَيْعِي عَلَى رَبِّي أَنِّي اشْتَرَطْتُ عَلَى رَبِّي فَقُلْتُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَرْضَى كَمَا يَرْضَى الْبَشَرُ وَأَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ فَأَيُّمَا أَحَدٍ دَعَوْتُ عَلَيْهِ مِنْ أُمَّتِي بِدَعْوَةٍ لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ أَنْ يَجْعَلَهَا لَهُ طَهُورًا وَزَكَاةً وَقُرْبَةً يُقَرَّبُ بِهَا مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ قَالَ أَبُو مَعْنٍ يَتِيمَةٌ بِالتَّصْغِيرِ فِي الْمَوَاضِعِ الثَّلَاثَةِ مِنَ الْحَدِيثِ

6570. Zuhair bin Harb dan Abu Ma'n Ar-Raqasyi telah memberitahukan kepadaku –teks hadits milik Zuhair-, keduanya berkata, "Umar bin

Yunus telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Abu Thalhah telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, 'Ummu Sulaim merawat anak yatim perempuan, dialah Ummu Anas (ibunya Anas). Suatu saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat anak yatim itu, dan beliau bersabda, 'Engkaukah anak yatim itu? Engkau telah beranjak dewasa dan semoga tidak cepat tua.' Anak yatim itu-pun pulang kepada Ummu Sulaim sambil menangis. Ummu Sulaim bertanya, 'Ada apa, wahai putriku?' Ia menjawab, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakanku agar aku tidak tua, sekarang aku tidak tua-tua selamanya.' Ummu Sulaim-pun keluar sambil tergesa-gesa dengan melingkarkan kerudungnya di atas kepalanya. Saat bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau langsung bersabda kepadanya, 'Ada apa, wahai Ummu Sulaim?' Ia menjawab, 'Wahai Nabiyullah, Apakah tadi engkau mendoakan anak yatimku?' Beliau bertanya, 'Doa apa itu wahai Ummu Sulaim?' Ia menjawab, 'Anak yatimku memberitahukan kepadaku bahwa engkau telah mendoakan kepadanya agar usianya tidak tua-tua, begitu juga wanita-wanita sebayanya.' Perawi berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun tertawa, kemudian bersabda, 'Wahai Ummu Sulaim! Tahukah engkau bahwa aku memiliki perjanjian dengan Allah, sungguh aku telah membuat perjanjian dengan Allah, aku katakan bahwa aku hanyalah manusia biasa, bisa senang seperti manusia senang, dan marah seperti manusia bisa marah, maka siapapun dari umatku yang telah aku doakan celaka sementara ia tidak seperti itu, maka jadikanlah itu sebagai penyuci dirinya, zakat dan ibadah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah kelak pada hari kiamat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 192).

٦٥٧١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي حَمْرَةَ الْقَصَّابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ أَلْعُبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَارَيْتُ خَلْفَ بَابٍ قَالَ فَجَاءَ فَحَطَّأَنِي

حَطَاءٌ وَقَالَ اذْهَبْ وَاذْعُ لِي مُعَاوِيَةَ قَالَ فَجِئْتُ فَقُلْتُ هُوَ يَأْكُلُ
 قَالَ ثُمَّ قَالَ لِي اذْهَبْ فَاذْعُ لِي مُعَاوِيَةَ قَالَ فَجِئْتُ فَقُلْتُ هُوَ يَأْكُلُ
 فَقَالَ لَا أَشْبِعَ اللَّهُ بَطْنَهُ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى قُلْتُ لِأُمِّيَةِ مَا حَطَّأَنِي قَالَ
 قَفَدَنِي قَفْدَةً

6571. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anazi telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Ibnu Al-Mutsanna-, keduanya berkata, “Umayyah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Syu’bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hamzah Al-Qashshab, dari Ibnu Abbas, ia berkata, ‘Suatu saat aku bermain dengan anak-anak. Tidak lama kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang sehingga akupun bersembunyi di balik pintu.’ Ibnu Abbas berkata, ‘Beliau datang kepadaku dan memukul pundakku,’ lalu beliau bersabda, ‘Pergilah dan panggilkan Muawiyah.’ Ibnu Abbas berkata, ‘Akupun datang lagi dan berkata, ‘Ia sedang makan.’ Beliau bersabda, ‘Pergi dan panggilkan Muawiyah.’ Ibnu Abbas berkata, ‘Tak lama aku kembali lagi dan berkata, ‘Ia sedang makan.’ Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Semoga Allah tidak mengenyangkannya.’”

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6324).

٦٥٧٢. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
 أَخْبَرَنَا أَبُو حَمْرَةَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ كُنْتُ أَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ
 فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاخْتَبَأْتُ مِنْهُ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ

6572. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, An-Nadhr bin Syu-mail telah mengabarkan kepada kami, Syu’bah telah memberitahukan kepada kami, Abu Hamzah telah mengabarkan kepada kami, Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, “Suatu saat aku bermain dengan anak-anak. Tidak lama kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dan akupun bersembunyi darinya.” Lalu perawi menuturkan hadits dengan lengkap.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6324).

• **Tafsir Hadits: 6557 - 6572**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ ، فَأَيُّ الْمُسْلِمِينَ لَعْنَتُهُ أَوْ سَبِّئْتُهُ فَاجْعَلْهُ لِي زَكَاةً وَأَجْرًا

"Ya Allah! Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, maka siapa saja dari kaum muslimin yang aku caci atau aku laknat, maka jadikanlah itu sebagai zakat dan pahala baginya."

Dalam riwayat lain,

أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لِي زَكَاةً وَرَحْمَةً

"...Atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai zakat (penyuci dari dosa) dan rahmat baginya."

Dalam riwayat yang lain disebutkan,

فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ آذَيْتَهُ شَتَمْتَهُ لَعْنَتُهُ جَلَدْتُهُ اجْعَلْهَا لِي صَلَاةً وَزَكَاةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ
 بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"...Maka siapa saja dari kaum mukminin yang aku sakiti, aku caci, aku laknat, atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai shalat, zakat, dan amal ibadah yang dapat mendekatkannya pada-Mu pada hari kiamat kelak!"

Dalam riwayat yang lain dikatakan,

إِنَّمَا مُحَمَّدٌ بَشَرٌ يَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ ، وَإِنِّي قَدْ اتَّخَذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا
 لَنْ تُخْلِفَنِيهِ ، فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ آذَيْتَهُ أَوْ سَبِّئْتَهُ أَوْ جَلَدْتَهُ فَاجْعَلْهَا لِي كَفَّارَةً وَقُرْبَةً

"Ya Allah! Sesungguhnya muhammad hanyalah manusia biasa, bisa marah seperti manusia marah, dan sungguh aku telah membuat satu perjanjian dengan-Mu yang Engkau tidak akan menampiknya, maka siapa dari kaum muslimin yang aku sakiti, aku caci, atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai zakat dan amal ibadah baginya."

Dalam riwayat lain,

إِنِّي اشْتَرَطْتُ عَلَى رَبِّي فَقُلْتُ : إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَرْضَى كَمَا يَرْضَى الْبَشَرُ ،

وَأَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ، فَأَيُّمَا أَحَدٍ دَعَوْتُ عَلَيْهِ مِنْ أُمَّتِي بِدَعْوَةٍ لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ أَنْ تَحْعَلَهَا لَهُ طَهْرًا وَزَكَاةً وَقُرْبَةً

"...Sungguh aku telah membuat perjanjian dengan Allah, aku katakan bahwa aku hanyalah manusia biasa, bisa senang seperti manusia senang, dan marah seperti manusia bisa marah, maka siapapun dari umatku yang telah aku doakan celaka sementara ia tidak seperti itu, maka jadikanlah itu sebagai penyuci dirinya, zakat dan ibadah..."

Semua hadits-hadits ini lahir karena kasih sayang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada umatnya, memperhatikan kebaikan mereka dan kesenangan beliau akan kemanfaatan yang diterima mereka.

Riwayat hadits yang aku sebutkan paling akhir di sini menjadi penjelas hadits-hadits sebelumnya yang masih general. Artinya, doa buruk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dapat berbalik menjadi rahmat, pelebur dosa, penyuci diri dan kebaikan lainnya jika orang yang didoakan, dicaci atau yang dilaknat tidak berhak mendapatkan doa buruk itu dan ia seorang muslim. Jika tidak demikian maka doa buruk itu tetap menjadi bencana dan musibah, sebagaimana doa buruk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam atas orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Jika ditanyakan, Bagaimana mungkin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakan keburukan, melaknat, mencaci atau lainnya atas orang yang tidak berhak mendapatkan itu? Jawabnya sudah diajukan oleh ulama, dan secara ringkas ada dua jawaban yang paling kuat;

Pertama, Yang dimaksud orang yang tidak berhak didoakan keburukan itu menurut Allah Ta'ala. Tetapi dalam kenyataan yang tampak orang itu berhak dilaknat; maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun melaknatnya berdasarkan tanda-tanda yang nampak itu. Hakikatnya orang itu tidak berhak, tetapi ini bukan ranah beliau, tetapi wilayah Allah Ta'ala.

Kedua, Doa buruk dan laknat itu terucap tanpa ada unsur kesengajaan dan diniati. Hal ini terkait erat dengan budaya bicara orang Arab yang spontan; seperti, تَرَبَّتْ بِمِثْلِكَ "Semoga engkau melarat." Dan pada hadits ini, لَا كِبْرَتْ سِنَّكَ "Semoga engkau tidak tua." Dan pada hadits Muawiyah, لَا أَشْبِعُ اللَّهَ بَطْنَهُ "Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya,"

dan selain kata-kata tersebut yang mana bukanlah maksudnya doa yang sesungguhnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* justru khawatir kata-kata ini dikabulkan oleh Allah *Ta'ala*. Maka serta merta beliau memohon kepada Allah *Ta'ala* agar doa-doa itu menjadi rahmat, penebus dosa, pendekatan diri kepada Allah *Ta'ala*, penyucian diri dan pahala.

Untuk jawaban yang kedua ini sangat jarang terjadi. Sekiranya ada itu sangat langka, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukanlah pribadi ngawur, yang suka berkata-kata keji, pelaknat ataupun pendendam. Hal ini dibuktikan dalam hadits-hadits yang lalu; "*Saat itu para Shahabat berkata kepada beliau, Doakan kejelekan atas Kabilah Daus. Beliau pun berdoa,*

اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا

"*Ya Allah, berilah hidayah kepada Kabilah Daus.*" Beliau juga pernah berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"*Ya Allah, Ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu.*" *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَأَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ

"...*Dan aku marah seperti manusia bisa marah,...*" bisa saja dikatakan, bahwa tampaknya cacian dan yang semisalnya itu keluar dari beliau karena beliau sedang marah. Tetapi Al-Marizi menjawab pernyataan ini dia berkata, "Kemungkinan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang menginginkannya. Maksudnya, doa beliau, cacian, dan pemukulan beliau merupakan hal-hal yang diberi pilihan untuk melakukan salah satu dari dua hal dan inilah yang beliau lakukan. Yang kedua adalah peringatan beliau dengan perkara lain. Lalu kemarahan karena Allah *Ta'ala* jualah yang menyebabkan beliau memilih yang ini, yaitu, mencaci, melaknat, memukul, dan yang semisal itu. Dan ini tidak berarti keluar dari hukum syara'. *Wallahu A'lam.*

Maksudnya sabda beliau, *اجْعَلْهَا لِي صَلَاةً* "...*Jadikanlah itu sebagai shalat baginya...*", adalah rahmat, sebagaimana disebutkan pada riwayat yang lain. Shalat dari Allah *Ta'ala* adalah rahmat.

Perkataannya, *حَدَّثَهُ* "...Aku memukulnya..." seperti inilah yang diucapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan seperti itu pula yang dikenal oleh sebagian besar orang-orang Arab. Tetapi boleh juga dibaca *حَدَّثَهُ* ini adalah bacaan Abu Hurairah, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu, "...Aku memukulnya...".

Perkataannya, *سَأَلَمَ مَوْلَى النَّصْرِيِّينَ* "...*Salim pelayan Bani Nashri...*" sudah dijelaskan beberapa kali.

Perkataannya,

حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ : حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ

"*Ikrimah bin Ammar berkata kepada kami, Ishak bin Abu Thalhah berkata kepada kami,...*" seperti inilah yang tertulis di semua naskah, dan itu betul. Dia adalah, Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah, dinisbatkan kepada kakeknya.

Perkataannya,

كَانَتْ عِنْدَ أُمِّ سُلَيْمٍ يَتِيمَةً وَهِيَ أُمُّ أَنَسٍ

"...*Ummu Sulaim merawat anak yatim perempuan, dialah Ummu Anas...*" perkataannya, "dialah Ummu Anas" maksudnya, *Ummu Sulaim* itu ya *Ummu Anas* sendiri (ibunya Anas).

Perkataannya,

فَقَالَ لِلْيَتِيمَةِ أَنْتِ هِيَ؟

"*Engkaukah anak yatim itu?*" kata *هِيَ* "itu" asal katanya adalah *هِيَ* kemudian ditambahi huruf *Ha'* Saktah.

Perkataannya,

لَا يَكْبُرُ سِنِّي ، أَوْ قَالَتْ : قَرْنِي

"...*Usiaku tidak tua-tua, atau dia berkata, 'wanita-wanita sebayaku.*" Kata *قَرْنٍ* artinya adalah yang sebaya. Al-Qadhi berkata, "Maknanya adalah, tidak akan panjang umurnya; karena kalau umurnya panjang maka akan panjang juga umur orang yang sebaya dengannya." Akan tetapi perkataan ini perlu diteliti ulang; karena tidak mesti seseorang berumur panjang dan panjang juga umur yang sebaya dengannya, bisa

jadi seseorang sama umurnya dengan yang lain tapi meninggal duluan sebelum yang lain.

Adapun perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا كِبَرَ سِنَّكَ

"...Semoga tidak cepat tua..." yang dimaksudkan bukanlah doa yang sebenarnya, tetapi inilah kebiasaan yang sering terjadi seperti yang sudah saya jelaskan.

Perkataannya,

تَلُوْتُ حِمَارَهَا

"...Melingkarkan kerudungnya di atas kepalanya..." kata تَلُوْتُ artinya adalah melingkarkan di atas kepala.

Perawi berkata,

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ الْقَصَّابِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ

"...Dari Abu Hamzah Al-Qashshab, dari Ibnu Abbas..." Abu Hamzah nama lengkapnya adalah, Imran bin Abu Atha' Al-Asadi Al-Wasithi Al-Qashshab penjual *Qashab* (tumbuh-tumbuhan yang berbuku semacam tebu dan lainnya)

Para kritikus hadits berkata, "Ia tidak memiliki riwayat hadits dari Ibnu Abbas dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain hadits ini." Ia memiliki satu riwayat lagi dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak setuju seorang muslim berserikat dengan orang Yahudi."

Nama perawi yang ada dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* adalah Abu Jamrah (dengan *jim* dan *ra'*) dari Ibnu Abbas. Nama lengkapnya Nashr bin Imran Adh-Dhab'i. Al-Qashshab hanya memiliki hadits ini di dalam *Shahih Muslim*. Ia tidak memiliki riwayat dalam *Shahih Al-Bukhari*.

Perawi berkata,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : كُنْتُ أَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَوَارَيْتُ خَلْفَ بَابٍ ، فَجَاءَ فَحَطَّأَنِي حَطَّاءَةً، وَقَالَ : إِذْهَبْ أَدْعُ لِي مُعَاوِيَةَ

"Dari Ibnu Abbas, ia berkata, Suatu saat aku bermain dengan anak-anak. Tidak lama kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang sehingga aku-pun bersembunyi di balik pintu. Ibnu Abbas berkata, 'Beliau datang kepadaku dan memukul pundakku,' lalu beliau bersabda, 'Pergilah dan panggilkan Muawiyah.'" Perawi hadits menafsirkan makna حَطَّأَيْني dengan قَدَدْنِي artinya adalah, memukul pundak. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan ini kepada Ibnu Abbas sebagai bentuk kelemahan lembut dan kasih sayang beliau kepadanya.

Terkait doa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam atas Muawiyah karena keterlambatannya, agar dia tidak pernah kenyang, terdapat dua jawaban seperti di atas; Pertama, Itu terucap secara spontan dan tidak ada niatan berdoa. Kedua, Itu sebagai hukuman atas keterlambatannya.

Berdasarkan hadits ini Imam Muslim *Rahimahullah* memahami bahwa Muawiyah tidak pantas untuk didoakan seperti itu. Untuk itulah, ia memasukkannya dalam bab ini. Sementara selain Imam Muslim memasukkan hadits ini ke dalam bab keutamaan Muawiyah, karena hakikatnya doa ini menjadi rahmat baginya.

Hadits ini memberikan beberapa mutiara faidah;

- Tidak mengapa membiarkan anak-anak bermain dengan permainan yang tidak haram
- Bolehnya mempercayai anak-anak untuk suatu keperluan, seperti mengirimkan hadiah, surat, memanggil seseorang, dan lain-lain.
- Bolehnya mengutus anak orang lain untuk suatu keperluan di atas. Hal ini tidak bisa dibilang sebagai mengeksploitasi anak-anak, karena hal-hal ini, biasa, wajar dan ringan. *Wallahu A'lam*.

(26) Celaan Terhadap Orang Yang Bermuka Dua Dan Keharaman Melakukannya

٦٥٧٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ

6573. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku membacakan hadits kepada Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling jelek adalah orang yang bermuka dua, yaitu orang yang datang kepada satu kaum dengan satu muka, dan kepada kaum lainnya dengan muka yang lain."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13854).

٦٥٧٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ شَرَّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ

6574. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari

Yazid bin Abu Habib, dari Irak bin Malik, dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling jelek adalah orang yang bermuka dua, yaitu orang yang datang kepada satu kaum dengan satu muka, dan kepada kaum lainnya dengan muka yang lain."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14155).

٦٥٧٥ . حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجِدُونَ مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ

6575. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Said bin Al-Musayyib telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda... (H) Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Engkau akan menemukan orang yang bermuka dua, yaitu orang yang datang kepada satu kaum dengan satu muka, dan dengan satu kaum lain dengan muka yang lain."

• **Takhrij Hadits**

1. Hadits Harmalah bin Yahya dari Ibnu Wahb ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13367).
2. Hadits Zuhair bin Harb dari Jarir dari Umarah telah ditakhrij sebelumnya, lihat *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Khiyar An-Nas*, hadits 6402.

• **Tafsir Hadits: 6573 – 6575**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ، وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهِهِ

“Sesungguhnya orang yang paling jelek adalah orang yang bermuka dua, yaitu orang yang datang kepada satu kaum dengan satu muka, dan kepada kaum lainnya dengan muka yang lain.” Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya, dan maksudnya adalah, orang yang datang kepada setiap kelompok dan menampakkan bahwa dia termasuk golongan mereka yang benci kepada golongan lainnya. Seandainya dia datang kepada setiap kelompok dalam rangka *ishlah* (mendamaikan dan memperbaiki hubungan antara dua golongan yang saling bertikai) tentulah itu baik.

(27) Dusta Yang Haram Dan Dusta Yang Diperbolehkan

٦٥٧٦. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أُمَّهُ أُمُّ كُلْثُومِ بِنْتِ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولِ اللَّائِي بَايَعْنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرْتُهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ وَيَقُولُ خَيْرًا وَيَنْمِي خَيْرًا

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَلَمْ أَسْمَعْ يُرَخَّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثِ الْحَزْبِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ وَحَدِيثِ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثِ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

6576. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Humaid bin Abdurrahman bin Auf telah mengabarkan kepadaku, bahwa ibunya, Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Muaiith –ia termasuk salah seorang wanita yang turut hijrah ke Habasyah yang berbaiat kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam- telah mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukanlah pendusta seorang yang dengan dustanya mendamaikan dua kelompok yang bertikai, ia berkata baik dan menyampaikannya dengan baik."

Ibnu Syihab berkata, "Aku tidak pernah mendengar adanya keringanan dalam kebohongan ucapan manusia kecuali dalam tiga hal; saat perang, mendamaikan dua pihak yang sedang bertikai, dan ucapan seorang suami kepada istrinya dan ucapan seorang istri kepada suaminya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ash-Shulh, Bab Laysa Al-Kadzib Al-Ladzi Yushlihu Bayna An-Nas* (nomor 2692).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Ishlah Dzat Al-Bayn* (nomor 4920 dan 4921).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Fii Ishlah Dzat Al-Bayn* (nomor 1938), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18353).

٦٥٧٧ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ صَالِحٍ وَقَالَتْ وَلَمْ أَسْمَعُهُ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ بِمِثْلِ مَا جَعَلَهُ يُؤْنَسُ مِنْ قَوْلِ ابْنِ شَهَابٍ

6577. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih, Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab dengan sanad ini seperti hadits di atas. Hanya saja dalam hadits riwayat Abu Shalih dituturkan, "Ummu Kultsum berkata, "Aku tidak pernah mendengar adanya keringanan dalam kebohongan ucapan manusia kecuali dalam tiga hal; (seperti dalam hadits Yunus dalam perkataan Ibnu Syihab)."*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6576

٦٥٧٨ . وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ وَنَمَى خَيْرًا وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ

6578. *Amr An-Naqid telah memberitahukan hadits ini kepada kami, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri dengan sanad ini hanya sampai, "...Menyampaikannya dengan baik," tidak menuturkan perkataan perawi selanjutnya.*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6576.

• **Tafsir Hadits: 6576 - 6578**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُضِلُّ بَيْنَ النَّاسِ، وَيَقُولُ خَيْرًا، أَوْ يُنَمِّي خَيْرًا

"Bukanlah pendusta seorang yang dengan dustanya mendamaikan dua kelompok yang bertikai, ia berkata baik dan menyampaikannya dengan baik." Hadits ini menjelaskan hadits dalam bab sebelumnya. Artinya, Seorang yang berdusta untuk mendamaikan dua pihak yang bertikai itu bukan seorang pendusta yang tercela, tetapi tindakannya itu baik.

Perkataannya,

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ : وَلَمْ أَسْمَعْ يُرَخِّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثٍ : الْحَرْبِ ، وَالْإِضْلَاحِ بَيْنَ النَّاسِ ، وَحَدِيثِ الرَّجُلِ لِامْرَأَتِهِ ، وَحَدِيثِ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا

"Ibnu Syihab berkata, "Aku tidak pernah mendengar adanya keringanan dalam kebohongan ucapan manusia kecuali dalam tiga hal; saat perang, mendamaikan dua pihak yang sedang bertikai, dan ucapan seorang suami kepada istrinya dan ucapan seorang istri kepada suaminya."

Al-Qadhi berkata, "Tidak ada *khilaf* (perbedaan pendapat) di antara ulama akan bolehnya berbohong dalam tiga hal ini." Mereka hanya berbeda pendapat soal bagaimanakah gambaran dusta yang diperbolehkan itu? Sebagian kalangan mengatakan, "Dusta secara mutlak." Mereka memperbolehkan mengatakan sesuatu yang tidak ada demi kemaslahatan. Sekaligus mendefinisikan dusta yang tidak boleh adalah dusta yang dapat menimbulkan mudharat. Mereka berargumentasi dengan pernyataan Nabi Ibrahim *Alaihimassalam*,

بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ

"Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya." (QS. Al-Anbiya': 63),

إِنِّي سَقِيمٌ

"...Sesungguhnya aku sakit." (QS. Ash-Shaffat: 89).

Dan juga perkataan Nabi Ibrahim *Alaihimassalam*, "Sesungguhnya dia (*sarah*) adalah saudariku."

Dan juga perkataan penyerunya Nabi Yusuf *Alaihimassalam*,

أَتَتْهَا الْعَيْرُ إِنَّكُمْ لَسَرِقُونَ

"...Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri."

Mereka menambahkan, "Tidak ada khilaf tentang permasalahan; jika seorang pembunuh mencari calon korbannya yang kebetulan bersembunyi di rumah kita, maka kita wajib berbohong bahwa kita tidak mengetahui keberadaannya."

Kalangan lain yang didukung oleh Ath-Thabari tidak membolehkan dusta dan bohong dalam segala hal. Menurut mereka hadits yang membolehkan berbohong artinya adalah kebolehan *tauriyah* (memutar lidah), dan *kinayah* (kiasan), bukan hakikat bohong dan dusta; seperti seorang suami menjanjikan kepada istrinya perhiasan atau baju dengan berniat dalam hatinya jika Allah *Ta'ala* memberinya rezeki. Intinya, yang boleh adalah menggunakan kata-kata yang memiliki arti bercabang yang mana pendengar hanya memahami makna yang memuaskannya saja. Begitu pula halnya dalam peperangan, boleh seseorang mengatakan kepada musuhnya, "Telah mati pemimpin tertinggi kalian", padahal yang dimaksudkan dalam hati adalah pemimpin-pemimpin mereka zaman dahulu yang sudah lama binasa. Atau mungkin mengatakan, "Besok kami akan mendapatkan bantuan", maksudnya adalah makanan dan lain-lainnya, ini termasuk kata-kata mirip dusta yang dibolehkan. Semua yang disebutkan di atas itu boleh hukumnya, sementara para ulama mentakwil perkataan Nabi Ibrahim *Alaihimussalam* dan perkataan Nabi Yusuf *Alaihimussalam*. *Wallahu A'lam*.

Yang dimaksud dengan bohongnya suami terhadap istri dan sebaliknya adalah, dalam rangka membuktikan rasa cinta dan yang

semisalnya, bukan untuk menipu. Kalau dia melakukan itu dengan maksud menipu, misalnya untuk tidak memberikan hak salah seorang dari mereka berdua baik suami ataupun istri, atau untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya, maka ini semua adalah haram berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. *Wallahu A'lam.*

(28) Keharaman Mengadu-Domba

٦٥٧٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنْ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُتْبِئُكُمْ مَا الْعَضُّ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنْ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ الرَّجُلَ يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا

6579. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Abu Ishaq telah memberitahukan hadits dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Sesungguhnya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tahukah kalian apa itu Al-Adhhu? Al-Adhhu adalah perkataan adu-domba yang selalu diucapkan di antara orang banyak.' Dan sesungguhnya Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam juga pernah bersabda, 'Sesungguhnya seseorang selalu berkata jujur sehingga dia tercatat sebagai orang jujur dan seseorang selalu berdusta sehingga dia dicatat sebagai seorang pendusta.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9514)

• **Tafsir Hadits: 6579**

Namimah (adu-domba) adalah, menyampaikan ucapan sebagian manusia ke sebagian lainnya dengan maksud merusak hubungan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَلَا أُنبِئُكُمْ مَا الْعَضُّ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ

“Tahukah kalian apa itu Al-Adhhu? Al-Adhhu adalah perkataan adu-domba yang selalu diucapkan di antara orang banyak.” Kata الْعَضُّ diriwayatkan dengan dua bacaan, yaitu الْعَضُّ dan الْعَضُّ. الْعَضُّ seperti inilah yang lebih dikenal dalam riwayat-riwayat yang ada di Negara kami, dan juga yang dikenal di buku-buku hadits dan buku-buku asing. Sementara الْعَضُّ lebih dikenal di buku-buku sastra, Al-Qadhi menukilkan bahwa seperti inilah riwayat kebanyakan ulama mereka.

Perkiraan maksud hadits *-Wallahu A'lam-*, “Tahukah kalian apa itu Al-Adhhu?” yang keji, yang sangat diharamkan?

(29) Buruknya Berkata Dusta, Buruknya Berkata Jujur Dan Keutamaan Berkata Jujur

٦٥٨٠. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا

6580. Zuhair bin Harb, Utsman bin Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, sedangkan dua lainnya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya kejujuran itu dapat menuntun ke arah kebaikan, dan kebaikan itu dapat mengantarkan ke surga, dan sesungguhnya seseorang selalu berkata jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Ta'ala sebagai orang jujur, dan ke-dustaan itu menyeret kepada perbuatan dosa, dan dosa itu dapat mengantarkan ke neraka, dan seseorang selalu berdusta sehingga dia dicatat sebagai seorang pendusta."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Qawlullah Ta'ala: Ya Ayyuhal Ladzina Amanu Ittaqullaha wa Kunu Ma'ash Shiddiqin (nomor 6094), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9301).

٦٥٨١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصَّدْقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصَّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا

قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رِوَايَتِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6581. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Hannad bin As-Sari telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya kejujuran itu kebaikan, dan kebaikan itu dapat menuntun ke surga, dan sesungguhnya seorang hamba selalu berkata jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Ta'ala sebagai orang jujur, dan kedustaan itu dosa, dan dosa dapat mengantarkan ke neraka, dan seorang hamba selalu berdusta sehingga dia dicatat sebagai seorang pendusta."

Ibnu Abi Syaibah dalam riwayatnya mengatakan, "...Dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6580.

٦٥٨٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصَّدْقِ فَإِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ

عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ
وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى
الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

6582. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Muawiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepadaku, Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Syaqqiq, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jujurlah kalian semua, sesungguhnya kejujuran itu dapat menunjukkan ke arah kebaikan, dan kebaikan itu dapat mengantarkan ke surga, dan sesungguhnya seseorang selalu berkata jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Ta'ala sebagai orang jujur, dan Hindarkanlah dirimu dari kedustaan, karena kedustaan itu menyeret kepada perbuatan dosa, dan dosa itu dapat mengantarkan ke neraka, dan seseorang selalu berdusta sehingga dia dicatat di sisi Allah Ta'ala sebagai seorang pendusta."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fii At-Tasydid Fii Al-Kadzib (nomor 4989).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Ja'a Fii Ash-Shidq wa Al-Kadzib (nomor 1971), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9261).

٦٥٨٣ . حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ ح وَحَدَّثَنَا
إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنِ
الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ عَيْسَى وَيَتَحَرَّى
الصَّدْقَ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسْهِرٍ حَتَّى يُكْتَبَهُ اللَّهُ

6583. Minjab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mushir telah mengabarkan kepada kami (H) Dan Ishaq bin Ibra-

him Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, keduanya (Ibnu Mushir dan Isa bin Yunus) dari Al-A'masy dengan sanad ini. Namun dalam hadits riwayat Isa tidak disebutkan "wa yataharra Ashshidqa, wa yataharra Alkadziba" (selalu berkata jujur, dan selalu berdusta)." Dan pada hadits riwayat Ibnu Mushr disebutkan "sampai Allah mencatatkannya."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6582.

- **Tafsir Hadits: 6580 - 6583**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْحَنَّةِ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي
إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

"Sesungguhnya kejujuran itu dapat menuntun ke arah kebaikan, dan kebaikan itu dapat mengantarkan ke surga, dan sesungguhnya seseorang selalu berkata jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Ta'ala sebagai orang jujur, dan kedustaan itu menyeret kepada perbuatan dosa, dan dosa itu dapat mengantarkan ke neraka,..."

Ulama mengatakan, "Artinya, kejujuran dapat menuntun melakukan perbuatan baik yang bersih dari hal-hal tercela." *Albirru* (perbuatan baik) adalah satu kata yang mencakup semua jenis kebaikan. Dikatakan juga bahwa *Albirru* berarti surga. Boleh juga mencakup keduanya yaitu amal shalih dan surga. Sedangkan kebohongan dapat menyeret pada hal dosa, dan melenceng dari kebenaran. Dikatakan juga maksudnya adalah dorongan untuk berbuat maksiat.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَدِّقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

"...Dan sesungguhnya seseorang selalu berkata jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah Ta'ala sebagai orang jujur, dan seseorang selalu berdusta sehingga dia dicatat di sisi Allah Ta'ala sebagai seorang pendusta." Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan lafazh,

لِيَتَحَرَّى الصُّدْقَ، وَلِيَتَحَرَّى الْكُذْبَ

Riwayat yang lain lagi menyebutkan dengan lafazh,

عَلَيْكُمْ بِالصُّدْقِ فَإِنَّ الصُّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ . وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ

"Wajiblah atas kalian untuk berlaku jujur, karena kejujuran itu menghantar-kan pada kebaikan. Dan jauhilah oleh kalian kebohongan!"

Ulama mengatakan, "Hadits ini menganjurkan agar senantiasa ber-laku jujur dan mengancam kebohongan dan menggampangkan berkata dusta; karena orang yang mudah berbohong pasti sering melakukan kebohongan dan akhirnya terkenal dengan sebutan pembohong. Dan Allah menetapkannya sebagai pembohong besar.

Yang dimaksud dengan "...Dia tercatat di sisi Allah Ta'ala..." adalah dia dihukumi dengan itu; sebagai orang yang jujur yang akan menda-patkan pahala, atau sebagai pendusta yang akan mendapatkan siksa. Status orang yang jujur atau pembohong disini adalah, bisa jadi Allah Ta'ala menunjukkan kepada makhluk tentang orang itu di kalangan penduduk langit, atau Allah Ta'ala menancapkan pada hati-hati ma-nusia di dunia ini dengan cinta atau benci sehingga mulut-mulut me-reka mengucapkan apa adanya dari keadaan mereka. Tetapi semua itu sudah Allah Ta'ala takdirkan dan sudah tertulis di Lauhil Mahfuzh. Wallahu A'lam.

Ketahuiilah! Bahwa yang ada pada naskah-naskah riwayat Bukhari dan Muslim di Negara kami bahwa tidak ada pada *matan* (kandungan) hadits kecuali seperti yang telah saya sebutkan, begitu pula yang di-nukil oleh Al-Qadhi dari seluruh naskah, dan Al-Humaidi-pun begitu.

Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi menukil dari kitab Imam Muslim, pa-da hadits riwayat Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar dengan tam-bahan,

وَإِنَّ شَرَّ الرَّوَايَا رَوَايَا الْكُذْبِ، وَإِنَّ الْكُذْبَ لَا يَصْلُحُ مِنْهُ جِدٌّ وَلَا هَزْلٌ، وَلَا يَعِدُّ الرَّجُلُ صَبِيَّهُ ثُمَّ يُخْلِفُهُ

"...dan sesungguhnya seburuk-buruk riwayat adalah riwayat dusta, dan se-sungguhnya dusta itu tidak boleh baik serius ataupun bercanda, sehingga tidak boleh bagi seseorang untuk membuat janji dengan anaknya lalu dia tidak menepatinya." Abu Mas'ud mengatakan bahwa Imam Muslim me-

nyebutkan tambahan ini dalam kitabnya. Abu Bakar Al-Burqani juga menyebutkannya pada hadits ini. Al-Humaidi berkata, "tidak ada tambahan ini pada kami di kitab Muslim."

Al-Qadhi menyatakan, "Kata الرُّوَايَا di sini adalah bentuk jamak dari kata رَوَيْتَ (mencermati dan memikirkan sesuatu) maksudnya, apa-apa yang disiapkan oleh seseorang untuk melakukan pekerjaannya. Dikatakan juga bahwa kata الرُّوَايَا bentuk jamak dari kata رَاوَيْتَ artinya yang membawa atau yang menukil kepadanya. *Wallahu A'lam.*

**(30) Keutamaan Orang yang Dapat Menguasai Dirinya
Ketika Marah, dan Cara Meredakan Kemarahan**

٦٥٨٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ
حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ
سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا تَعْدُونَ الرَّقُوبَ فِيكُمْ قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يُؤَلِّدُ لَهُ قَالَ لَيْسَ
ذَلِكَ بِالرَّقُوبِ وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يُقَدِّمْ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا قَالَ فَمَا
تَعْدُونَ الصَّرْعَةَ فِيكُمْ قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجَالُ قَالَ لَيْسَ
بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

6584. Qutaibah bin Sa'id dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahu-
kan kepada kami –teks hadits milik Qutaibah-, keduanya berkata, Jarir
telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim At-
Taimi, dari Al-Harits bin Suwaid, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berka-
ta, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Menurut kalian
apakah Raqub itu?' Perawi berkata, 'Kami menjawab, 'Yaitu orang yang
anaknyanya selalu meninggal.' Beliau bersabda, 'Bukan itu yang dinama-
kan ruqub, tetapi seorang yang tidak mengorbankan salah satu dari
anaknyanya sama sekali.' Beliau melanjutkan, 'Lalu menurut kalian siapa-
kah orang yang kuat itu?' Perawi berkata, 'Kami menjawab, 'Yaitu orang
yang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain.' Beliau menjawab,
'Bukan itu, tetapi orang yang dapat menguasai dirinya saat marah.'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Man Kazhama Ghaizhan* (nomor 4779) secara ringkas, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9193).

٦٥٨٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح
و حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنِ
الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ مَعْنَاهُ

6585. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, keduanya (Abu Mu'awiyah dan Isa bin Yunus) dari Al-A'masy dengan sanad ini seperti hadits di atas.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6584

٦٥٨٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ قَالَا كِلَاهُمَا قَرَأْتُ
عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا
الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

6586. Yahya bin Yahya dan Abdul A'la bin Hammad telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, aku membacakan hadits kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukanlah orang kuat itu dengan menang bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Al-Hadzar min Al-Ghadhab* (nomor 6114), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13238).

٦٥٨٧ . حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ قَالُوا فَالشَّدِيدُ أَيُّمٌ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

6587. Hajib bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, Humaid bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bukanlah orang kuat itu dengan menang bergulat.' Mereka bertanya, "Terus orang yang kuat siapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Yaitu orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12285).

٦٥٨٨ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ بْنُ حَادِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامٍ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6588. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami (H) Abdullah bin Abdurrahman bin Bahram telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syuaib telah mengabarkan kepada kami, keduanya (Ma'mar dan Syuaib) dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits di atas.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12285).

٦٥٨٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ أَحَدُهُمَا تَحْمَرُّ عَيْنَاهُ وَتَتَفَحُّ أَوْذَانُهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْرِفُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الَّذِي يَجِدُ أَعْوُدُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَقَالَ الرَّجُلُ وَهَلْ تَرَى بِي مِنْ جُنُونٍ؟

قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ فَقَالَ وَهَلْ تَرَى وَلَمْ يَذْكُرِ الرَّجُلَ

6589. Yahya bin Yahya dan Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Yahya berkata, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, sementara Ibnu Al-Ala` berkata, "Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ady bin Tsabit, Sulaiman bin Shurad, ia berkata, "Dua orang pemuda saling mencaci di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mulailah mata salah seorang dari mereka memerah dan urat lehernya membuhul.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya aku tahu satu kalimat yang apabila diucapkan, maka akan hilanglah kemarahan yang didapatinya itu, yaitu, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk." Lalu lelaki itu berkata, 'Apakah engkau menyangka aku orang gila?"

Ibnu Al-Ala` berkata, "Lalu dia berkata, Apakah kamu menyangka...? Tanpa ada kata "lelaki".

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Bad`u Al-Khalq, Bab Shifatu Iblis wa Junudihi* (nomor 3282), *Kitab Al-Adab, Bab Maa Yunha 'an As-Sibab wa Al-La'n* (nomor 6048), *Kitab Al-Adab, Bab Al-Hadzar min Al-Ghadhab* (nomor 6115).

2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Yuqalu 'inda Al-Ghadhab (nomor 4781), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4566).

٦٥٩٠ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ سَمِعْتُ الْأَعْمَشَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ ثَابِتٍ يَقُولُ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ صُرَيْدٍ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ أَحَدُهُمَا يَغْضَبُ وَيَحْمَرُّ وَجْهُهُ فَنَظَرَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ ذَا عَنْهُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَقَامَ إِلَى الرَّجُلِ رَجُلٌ مِمَّنْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَدْرِي مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْفَا؟ قَالَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ ذَا عَنْهُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ أَمَحْنُونَا تَرَانِي؟

6590. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Al-'A'masy berkata, Aku mendengar Ady bin Tsabit berkata, Sulaiman bin Shurad berkata, ia berkata, "Dua orang pemuda saling mencaci di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mulailah salah seorang dari keduanya marah dan matanya memerah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku tahu suatu kalimat yang apabila diucapkan, maka akan hilanglah kemarahan yang didapatinya itu, yaitu, 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.'" Lalu seseorang yang mendengar sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri menemui laki-laki yang marah itu dan berkata, "Tahukah kamu apa yang baru saja disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku tahu suatu kalimat yang apabila diucapkan, maka akan hilanglah kemarahan yang didapatinya, yaitu 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.'" Lelaki itu berkata, 'Apakah engkau menyangka aku orang gila?'"

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6589.

٦٥٩١ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنِ الْأَعْمَشِ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6591. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dengan sanad ini.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6589.

- **Tafsir Hadits: 6584 - 6591**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا تَعْدُونَ الرَّقُوبَ فِيكُمْ قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يُؤَلِّدُ لَهُ قَالَ لَيْسَ ذَاكَ بِالرَّقُوبِ
وَلَكِنَّهُ الرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يُقَدِّمْ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئًا قَالَ فَمَا تَعْدُونَ الصَّرْعَةَ فِيكُمْ قَالَ
قُلْنَا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرَّجَالُ قَالَ لَيْسَ بِذَلِكَ وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ
الْغَضَبِ

"Menurut kalian siapakah Raqub itu? Perawi berkata, 'Kami menjawab, Ya-itu orang yang anaknya selalu meninggal.' Beliau bersabda, 'Bukan itu yang dinamakan raqub, tetapi seorang yang tidak memberikan kebahagiaan kepada anaknya sama sekali.' Beliau melanjutkan, 'Lalu menurut kalian siapakah orang yang kuat itu?' Perawi berkata, 'Kami menjawab, Yaitu orang yang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain.' Beliau menjawab, 'Bukan itu, tetapi orang yang dapat menguasai dirinya saat marah."

Kata الرَّقُوبُ artinya orang yang anaknya selalu meninggal dunia, ini asal makna dari ucapan orang-orang Arab. Dan arti hadits di atas adalah, Kalian meyakini bahwa seorang raqub yang menyedihkan itu adalah orang yang tertimpa musibah dengan kematian anak-anaknya, padahal sebenarnya bukan itu, tetapi orang yang anak-anaknya tidak ada yang meninggal sama sekali, sehingga ia tidak dapat mengais pahala dengan kesabaran dan derita karena ditinggal mati anaknya, dan tidak ada yang akan menjadi pahala yang mendahuluinya.

Kalian juga meyakini bahwa orang yang kuat adalah orang yang kekar yang tak terkalahkan saat dalam perkelahian, bahkan ia dengan mudah membanting dan mengalahkan lawan-lawannya. Padahal sebenarnya bukan itu, akan tetapi orang yang dapat mengendalikan dirinya saat marah. Inilah orang kuat sesungguhnya yang sangat sedikit ada.

Hadits ini menunjukkan keutamaan kematian anak dan dapat bersabar menerimanya. Hadits ini juga dapat menjadi dalil bagi kalangan yang mengutamakan menikah; yaitu madzhab Hanafi dan sebagian ulama madzhab kami.

Di dalamnya juga terkandung anjuran untuk meredam kemarahan dan menahan diri saat marah agar tidak kalap dan terjadi perkelahian.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang amarahnya sedang memuncak,

إِنِّي لَأَعْرِفُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الَّذِي يَجِدُ : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Sesungguhnya aku tahu suatu kalimat yang apabila diucapkan, maka akan hilanglah kemarahan yang didapatinya, yaitu, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk".

Hadits ini menjelaskan bahwa kemarahan yang landasannya bukan karena Allah *Ta'ala* adalah buatan setan. Dan sepantasnya bagi orang yang marah agar berlindung kepada Allah *Ta'ala* dengan mengucapkan,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk." karena perlindungan kepada Allah *Ta'ala* merupakan sebab redanya amarah.

Ucapan laki-laki yang sedang marah tadi,

هَلْ تَرَى بِي مِنْ جُنُونٍ؟

"Apakah engkau menyangka aku orang gila?" Adalah perkataan orang yang tidak faham ajaran agama Islam dan belum tercerahkan dengan syariat suci ini. Sehingga ia menganggap bahwa *isti'adzah* (meminta perlindungan dari Allah *Ta'ala*) itu hanya berlaku untuk orang gila

saja dan ia tidak sadar bahwa amarahnya itu dari ulah setan. Karena kemarahan itu dari setan maka jiwanya tidak menemukan keseimbangan, mudah mengucapkan hal yang bathil dan gampang melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mewasiatkan kepada orang yang meminta nasehat kepada beliau maka beliau katakana, لَا تَغْضَبْ "jangan marah!" sementara orang itu mengulang-ulang permintaan nasehatnya dan Nabi-pun mengulang-ulang wasiat beliau, لَا تَغْضَبْ "jangan marah!", Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menambahkan sama sekali wasiat beliau padahal lelaki tadi mengulang-ulang permintaannya, ini adalah bukti yang nyata bahwa kerusakan yang akan timbul dari sebab kemarahan itu amatlah besar. Besar kemungkinan orang yang marah dalam hadits itu adalah seorang munafik atau orang arab badui yang belum tercerahkan. *Wal-lahu A'lam.*

(31) Manusia Tercipta Sebagai Makhluk yang Tidak Dapat Menguasai Diri

٦٥٩٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا صَوَّرَ اللَّهُ آدَمَ فِي الْجَنَّةِ تَرَكَهُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَتْرُكَهُ فَجَعَلَ إِبْلِيسُ يُطِيفُ بِهِ يَنْظُرُ مَا هُوَ فَلَمَّا رَأَاهُ أَجْوَفَ عَرَفَ أَنَّهُ خُلِقَ خَلْقًا لَا يَتَمَالَكُ

6592. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setelah Allah Ta'ala membentuk rupa Adam maka Dia meninggalkannya untuk beberapa saat, sehingga Iblis dapat mengitari Adam dan memandangnya, siapakah makhluk ini? Ketika Iblis melihatnya seorang yang kosong bagian tengahnya (maksudnya perut) maka ia menyimpulkan Adam tercipta sebagai makhluk yang tidak mampu menguasai diri."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 366).

٦٥٩٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا حَمَادٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

6593. *Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini seperti hadits di atas.*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 366).

- **Tafsir Hadits: 6592 – 6593**

Perkataannya, بِه يُطِيفُ "...mengitarinya (Adam)..." asal katanya adalah طِيفٌ - أَطَافَ artinya, berputar di sekitarnya atau mengitarinya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَلَمَّا رَأَاهُ أُجُوفَ

"...Ketika Iblis melihatnya seorang yang kosong bagian tengahnya (maksudnya perut)..." diketahuilah bahwa Adam tercipta sebagai makhluk yang tidak dapat menguasai dirinya. Maksud dari "tidak dapat menguasai dirinya" adalah, tidak mampu menguasai dirinya dari berbagai macam syahwat dan hawa nafsu. Dikatakan juga bahwa maksudnya, tidak dapat menguasai diri, menepis rasa was-was dari dirinya. Dan dikatakan juga maksudnya adalah, tidak dapat menahan amarahnya ketika dia sedang emosi. Sedangkan yang dimaksudkan dengan tabi'at ini yaitu *Bani Adam* (anak keturunan Adam) secara keseluruhan, bukan Adam saja.

(31) Larangan Memukul Wajah

٦٥٩٤ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ

6594. *Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah Al-Hizami telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah satu di antara kalian berkelahi dengan saudaranya maka hindarilah memukul wajah.'"*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13892).

٦٥٩٥ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ

6595. *Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad dengan sanad ini. Ia berkata, "Jika salah seorang dari kalian memukul..."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13703).

٦٥٩٦. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَتَّقِ الرَّجْعَةَ

6596. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika salah satu di antara kalian berkelahi dengan saudaranya maka jauhilah memukul muka."

- Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12796).

٦٥٩٧. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعَ أَبَا أَيُّوبَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلَا يَلْطَمَنَّ الرَّجْعَةَ

6597. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, ia mendengar Ayyub telah memberitahukan hadits dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian berkelahi dengan saudaranya maka janganlah memukul muka.'"

- Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14858).

٦٥٩٨. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنِ الْمُثَنَّى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ حَاتِمٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ فَإِنَّ اللَّهَ
 خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

6598. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Mutsanna bin Said, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,...." Sementara dalam hadits Ibnu Hatim, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika salah satu di antara kalian berkelahi dengan saudaranya maka hindarilah memukul wajah, karena Allah Ta'ala menciptakan Adam dengan rupa-Nya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14858).

٦٥٩٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا
 قَتَادَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَالِكِ الْمَرَاغِيِّ وَهُوَ أَبُو أَيُّوبَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ
 فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ

6599. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdushshamad telah memberitahukan kepadaku, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Malik Al-Maraghi, yakni Abu Ayyub, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah satu di antara kalian berkelahi dengan saudaranya maka hindarilah memukul wajah."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14858).

• **Tafsir Hadits: 6594 - 6599**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبْ

"Jika salah satu di antara kalian berkelahi dengan saudaranya maka hindarilah..."

Dalam riwayat yang lain dikatakan,

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ

"Jika salah satu dari kalian memukul..."

Dalam riwayat yang lain,

لَا يَلْطَمَنَّ الْوَجْهَ

"...janganlah sekali-kali memukul wajah."

Pada riwayat lain disebutkan,

إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ، فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

"Jika salah satu di antara kalian berkelahi dengan saudaranya maka hindarilah memukul wajah, karena Allah Ta'ala menciptakan Adam dengan rupa-Nya."

Ulama berkata, "Di dalam hadits ini terdapat larangan keras memukul bagian wajah; karena wajah adalah bagian tubuh yang paling sensitif, mudah terluka saat terkena pukulan; jika sampai terluka maka rupa menjadi cacat dan tidak bisa ditutupi, karena wajah merupakan bagian tubuh yang nampak, dan sekaligus menjadi tempat panca indra itu berada; jika dipukul akan mudah rusak atau berkurang. Larangan ini juga berlaku bagi seorang laki-laki yang terpaksa memukul istrinya, anaknya atau budaknya; ia harus menghindari memukul wajah.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

"Karena Allah Ta'ala menciptakan Adam dengan rupa-Nya."

Ini termasuk dalam golongan hadits-hadits *Asma' wa Shifat*. Di dalam Kitab *Al-Iman* yang lalu telah dijelaskan hukumnya dengan sangat gamblang; sebagian ulama tidak mentakwilnya, mereka hanya mengatakan, "Kami meyakini bahwa itu benar adanya, makna literalnya bukan-lah yang dimaksud dan mengandung makna yang patut bagi Allah Ta'ala." Ini adalah madzhab mayoritas ulama salaf dan merupa-

kan madzhab yang paling aman. Kalangan kedua berusaha mentakwilnya dengan takwil yang sesuai dengan keagungan dan kesucian Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai-Nya.

Al-Maziri berkata, "Hadits dengan redaksi di atas adalah yang benar dan shahih. Tetapi sebagian perawi ada yang meriwayatkannya dengan redaksi,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَةِ الرَّحْمَنِ

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam seperti rupa Yang Maha-Pengasih.*" Redaksi ini tidak benar. Besar kemungkinan perawi meriwayatkan makna dan ia jatuh dalam kesalahan yang fatal." Al-Maziri berkata lagi, "Kesalahan juga telah dilakukan oleh Ibnu Qutaibah yang memahaminya secara literal, sehingga ia berkata, 'Allah Ta'ala mempunyai rupa tetapi tidak sama dengan rupa-rupa lain.' Apa yang ia ucapkan ini sangat fatal, karena rupa mengandaikan adanya susunan dan setiap hal yang tersusun pasti baru, sedangkan Allah Ta'ala bukanlah Dzat yang baru. Jadi, Allah Ta'ala tidak tersusun, sehingga mustahil Allah Ta'ala memiliki rupa (bentuk fisik)." Pernyataan ini sebenarnya tidak jauh beda dengan statement kaum anthromorphisme (*mujassimah; orang-orang yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat persis seperti sifat makhluk*), Allah Ta'ala memiliki bentuk jasmani yang tidak sama dengan bentuk jasmani lain. Mereka latah menirukan kalangan Ahlusunnah yang menyatakan Allah Ta'ala adalah *syai'* (sesuatu) yang tidak sama dengan sesuatu-sesuatu yang lain. Perbedaan antara keduanya sangat jelas; kata *syai'* (suatu) itu tidak mengandung arti kebaruan sama sekali, berbeda dengan kata *jism* (bentuk jasmani) dan *shurah* (rupa) yang secara otomatis mengandung arti susunan dan komposisi dan ini berarti baru.

Untuk mematahkan statement Ibnu Qutaibah ini juga bisa dikatakan, Jika kamu menghendaki dengan ungkapan 'Allah Ta'ala mempunyai rupa yang tidak sama dengan rupa-rupa lain,' bahwa Allah tidak secara otomatis terdiri dari komposisi dan susunan yang baru itu. maka berarti rupa Allah Ta'ala itu tidak hakiki, sehingga kata "rupa" di sini tidak menunjukkan arti literalnya, berarti kata "rupa" pun membutuhkan takwil.

Ulama berbeda pendapat mengenai takwil hadits di atas;

Pertama, Dhamir dalam kata 'Shuratihi' itu kembali pada saudara yang dipukul. Dan ini didukung oleh hadits Muslim ini.

Kedua, Dhamir itu kembali pada kata *Adam* dan ini sangat lemah.

Ketiga, dhamir itu kembali pada kata Allah *Ta'ala*, sehingga itu menjadi susunan *idhafah tasyrif* (penyandaran satu kata dengan maksud pengagungan), seperti firman Allah *Ta'ala*,

نَاقَةَ اللَّهِ

"...biarkanlah onta betina Allah itu" (QS. Asy-Syams: 13), juga seperti kata *بَيْتُ اللَّهِ* (rumah Allah), dan kata-kata lain yang semisal dengan itu.

Perkataannya,

حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ يَحْيَى بْنِ مَالِكٍ الْمَرَاغِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

"Qatadah berkata kepada kami, dari Yahya bin Malik Al-Maraghi dari Abu Hurairah..."

Kata *Al-Maraghi* dinisbatkan kepada Al-Maraghah, yaitu satu bagian dari Kabilah Al-`Azd, bukan kepada Negara Al-Maraghah yang terdapat di Negara non Arab. Ibnu Jarir At-Thabari menyebutkan bahwa itu dinisbatkan pada satu tempat di bagian Oman. Dan masih ada beberapa perkataan lain yang kaitannya dengan penyebutan *Al-Maraghi* ini tetapi yang paling terkenal adalah seperti yang kami sebutkan. *Wallahu A'lam.*

(32) Kecaman Keras Bagi Orang yang Menghukum Manusia Tanpa Alasan Syar'i

٦٦٠٠ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَكِيمٍ بْنِ حِرَامٍ قَالَ مَرَّ بِالشَّامِ عَلَى أَنَسٍ وَقَدْ أُقِيمُوا فِي الشَّمْسِ وَصُبَّ عَلَى رُءُوسِهِمُ الزَّيْتُ فَقَالَ مَا هَذَا؟ قِيلَ يُعَذَّبُونَ فِي الْخَرَاجِ فَقَالَ أَمَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذَّبُونَ فِي الدُّنْيَا

6600. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Hisyam bin Hakim bin Hizam, ia berkata, "Ketika berada di Syam ia menemukan orang-orang yang dipanaskan di bawah terik, matahari sambil kepalanya disiram dengan minyak. Maka ia berkata, 'Ada apa ini?' Dijawab, 'Mereka dihukum karena korupsi harta kharaj (salah satu sumber pemasukan Baitul Mal).' Ia berkata, 'Ketahuilah! Bahwa aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menghukum umat manusia di dunia.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Kharaj wa Al-Imarah wa Al-Fai`*, Bab *Fii At-Tasydid Fii Jibayah Al-Jizyah* (nomor 3045), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11730).

٦٦٠١. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَرَّ هِشَامُ بْنُ حَكِيمٍ بْنِ حِزَامٍ عَلَى أَنْاسٍ مِنَ الْأَنْبَاطِ بِالشَّامِ قَدْ أُقِيمُوا فِي الشَّمْسِ فَقَالَ مَا شَأْنُهُمْ؟ قَالُوا حُبِسُوا فِي الْحِزْيَةِ فَقَالَ هِشَامُ أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا

6601. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata, "Hisyam bin Hakim bin Hizam melihat para petani di Syam yang dipanaskan di bawah terik matahari. Ia-pun bertanya, 'Apa salah mereka?' Orang-orang menjawab, 'Mereka di tahan karena korupsi jizyah.' Maka Hisyam berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menghukum umat manusia di dunia.'"

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6600.

٦٦٠٢. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ قَالَ وَأَمِيرُهُمْ يَوْمَئِذٍ عُمَيْرُ بْنُ سَعْدٍ عَلَى فِلَسْطِينَ فَدَخَلَ عَلَيْهِ فَحَدَّثَهُ فَأَمَرَ بِهِمْ فَخُلُوا

6602. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Waki' dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Waki', Abu Mu'awiyah dan Jarir) dari Hisyam dengan sanad ini. Dalam hadits Jarir, Sementara gubernur Palestina saat itu adalah Umair bin Sa'd. lalu hisyam menemuinya dan menyampaikan hadits kepada sang gubernur. Dan ia-pun memerintahkan untuk membebaskan para petani itu.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6600.

٦٦٠٣ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ
 عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ وَجَدَ رَجُلًا وَهُوَ عَلَى
 حِمَصٍ يُشَمْسُ نَاسًا مِنَ النَّبْطِ فِي آدَاءِ الْحِزْيَةِ فَقَالَ مَا هَذَا؟ إِنِّي
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ
 يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا

6603. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa Hisyam bin Hakim bin Hizam saat berada di daerah Himsh menjumpai seseorang yang sedang menjemur para petani di bawah terik matahari karena telat membayar jizyah. Maka ia berkata, "Ada apa ini? Sungguh aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang-orang yang menghukum umat manusia di dunia.'"

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6600.

• **Tafsir Hadits: 6600 - 6603**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala akan menyiksa orang-orang yang menghukum manusia..."

Hadits ini harus difahami bahwa ancaman ini ditujukan kepada orang yang menghukum tanpa alasan syar'i, sehingga tidak masuk dalam hadits ini setiap hukuman yang ditegakkan karena alasan syar'i; seperti hukuman *Qishah* (hukuman yang sama diberikan atas perbuatan yang sama; seperti membunuh dihukum juga dengan dibunuh), *Had* (hukuman yang sudah ditetapkan di Al-Qur'an; seperti pencuri

dipotong tangannya), *Ta'zir* (hukuman yang diberikan oleh hakim yang pantas menurutnya; seperti diarak keliling kampung bagi orang yang suka berbuat onar misalnya), dan lain-lain.

Perkataannya, *أُنَاسٌ مِنَ الْأَنْبَاطِ* "...para petani...", maksudnya adalah, mereka para petani dari luar Arab.

Dalam hadits Jarir disebutkan,

وَأَمِيرُهُمْ يَوْمَئِذٍ عُمَيْرُ بْنُ سَعْدٍ

"...Sementara gubernur Palestina saat itu adalah Umair bin Sa'd."

Inilah nama yang tertera di dalam mayoritas naskah; yaitu Umair bin Sa'd. tetapi di dalam sebagian naskah tertera Umair bin Sa'id.

Al-Qadhi berkata, "Yang benar adalah nama yang pertama sebagaimana yang dibacakan oleh guru-guru kami, tertera dalam mayoritas naskah dan terdapat dalam banyak riwayat. Nama lengkapnya adalah Umair bin Sa'd bin Umair Al-Anshari Al-Awsi dari Bani Amr bin Auf. Ia diangkat menjadi gubernur di Hims oleh Umar bin Al-Khaththab. Dia diberi julukan "*Yusabbih*". Kakeknya adalah Abu Zaid Al-Anshari, salah satu shahabat penghafal dan pengumpul Al-Qur`an yang terkenal. *Wallahu A'lam*.

(34) Bab Perintah Bagi Orang yang Lewat Dengan Membawa Senjata di Mesjid atau di Pasar atau di Tempat-Tempat Umum Lainnya, Agar Dia Memegang atau Menutupi Bagian yang Tajam

٦٦٠٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو سَمْعٍ جَابِرًا يَقُولُ مَرَّ رَجُلٌ فِي الْمَسْجِدِ بِسَهْمٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْسِكْ بِنِصَالِهَا

6604. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami –Ishaq berkata, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, sementara Abu Bakar berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami-, dari Amr, ia mendengar Jabir berkata, “Seseorang berlalu di mesjid dengan membawa anak panah, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, ‘Pegangilah mata panahnya.’”

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Ya`khudzu bi Nushul An-Nabl idza Marra Fii Al-Masjid (nomor 451), Kitab Al-Fitan, Bab Qawl An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam “Man Hamala ‘Alayna As-Silah fa Laysa Minna (nomor 7073).
2. An-Nasa`i di dalam Kitab Al-Masajid, Bab Izhar As-Silah Fii Al-Masjid (nomor 717).

3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Man Kana Ma'ahu Siham Falya'khudz bi Nishaliha* (nomor 3777), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2527).

٦٦٠٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا وَقَالَ يَحْيَى
وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَجُلًا مَرَّ بِأَسْهُمٍ فِي الْمَسْجِدِ قَدْ أَبْدَى نُصُولَهَا فَأَمَرَ
أَنْ يَأْخُذَ بِنُصُولِهَا كَيْ لَا يَخْشَى مُسْلِمًا

6605. Yahya bin Yahya dan Abu Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami –Abu Ar-Rabi' berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, sementara Yahya berkata, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami –teks hadits milik Yahya-, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah, “Bahwa seseorang berlalu di mesjid dengan membawa beberapa anak panah dan mata panahnya terlihat, lalu ia diperintahkan untuk mengambil mata panahnya agar tidak mengenai seorang muslim.”

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Qawl An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam Man Hamala 'Alayna As-Silah fa Laysa Minna* (nomor 7074), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2513).

٦٦٠٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ
أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَمَرَ رَجُلًا كَانَ يَتَّصِقُ بِالنَّبْلِ فِي الْمَسْجِدِ أَنْ لَا يَمُرَّ بِهَا
إِلَّا وَهُوَ آخِذٌ بِنُصُولِهَا وَقَالَ ابْنُ رُمْحٍ كَانَ يَصْدُقُ بِالنَّبْلِ

6606. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Bahwa beliau pernah memerintahkan seseorang yang menye-

dekahkan anak panah di dalam masjid agar ia tidak berlalu dengan masih membawa anak panah itu kecuali memegang mata panahnya." Ibnu Rumh berkata, "Orang itu bersedekah dengan anak panah."

Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Jihad, Bab Fii An-Nabl Yadhkhulu bihi Al-Masjid* (nomor 2586), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2919).

٦٦٠٧ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ فِي مَجْلِسٍ أَوْ سُوقٍ وَيَبِيدِهِ نَبْلٌ فَلْيَأْخُذْ بِنِصَالِهَا ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنِصَالِهَا ثُمَّ لِيَأْخُذْ بِنِصَالِهَا قَالَ فَقَالَ أَبُو مُوسَى وَاللَّهِ مَا مَتْنَا حَتَّى سَدَدْنَاهَا بَعْضُنَا فِي وَجْهِهِ بَعْضٌ

6607. Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah satu dari kalian melewati suatu majlis atau di dalam pasar, sementara di tangannya terdapat anak panah, maka hendaklah ia memegang mata panahnya, hendaklah ia memegang mata panahnya, hendaklah ia memegang mata panahnya."

Ia berkata, "Maka Abu Musa berkata, 'Demi Allah kita tidak meninggal dunia sampai sebagian kita mengarahkan anak-anak panah itu ke wajah sebagian yang lain.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9080).

٦٦٠٨ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاللَّفْظُ لِعَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ فِي مَسْجِدِنَا أَوْ فِي سُوقِنَا وَمَعَهُ نَبْلٌ فَلْيُمْسِكْ عَلَى نِصَالِهَا بِكَفِّهِ أَنْ يُصِيبَ أَحَدًا مِنْ

الْمُسْلِمِينَ مِنْهَا بِشَيْءٍ

أَوْ قَالَ لِيُقْبِضَ عَلَى نِصَالِهَا

6608. Abdullah bin Barrad Al-Asy'ari dan Muhammad bi Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Abdullah-, keduanya berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Jika salah satu dari kalian berlalu di dalam masjid kami atau pasar kami sambil membawa panah, maka hendaklah ia memegang mata panahnya dengan telapak tangannya, karena dikhawatirkan mengenai salah seorang dari kaum muslimin." Atau beliau bersabda, "hendaklah ia menggenggam mata panahnya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Al-Murur Fii Al-Masjid (nomor 452) seperti itu, Kitab Al-Fitan, Bab Qawl An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam Man Hamala 'Alayna As-Silah fa Laysa Minna (nomor 7075).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Fii An-Nabl Yadhulu Fii Al-Jannah (nomor 2586) seperti itu.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adab, Bab Man Kana Ma'ahu Siham Falya`khudz bi Nishaliha (nomor 3778), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9039).

• **Tafsir Hadits: 6604 – 6608**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَلَّذِي يَمُرُّ بِالنَّبْلِ فِي الْمَسْجِدِ، فَلْيُمْسِكْ عَلَى نِصَالِهَا لِقَلَّ يُصِيبَ بِهَا أَحَدًا
مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"kepada orang yang berlalu di dalam mesjid, "Hendaklah dia memegang anak panahnya agar tidak mengenai salah seorang dari kaum muslimin." Pada-nya terdapat adab ini, yaitu hendaklah siapa saja yang ingin melewati orang-orang di dalam mesjid dengan membawa anak panah atau senjata tajam lainnya memegang anak panah itu atau tertutupi sarungnya,

tidak hanya di mesjid tapi di tempat-tempat keramaian seperti pasar dan lain-lainnya.

Kata **النُّزُولُ** dan **النَّصَالُ** adalah bentuk jamak dari kata **النُّزْلُ** artinya bagian yang tajam daripada anak panah.

(35) Bab Larangan Mengacungkan Senjata Tajam Kepada Seorang Muslim

٦٦٠٩. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى يَدْعَهُ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَيِّهِ وَأُمِّهِ

6609. *Amr An-Naqid dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepadaku, Amr berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barang siapa yang mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya, maka malaikat melaknatnya, sampai ia meletakkannya meskipun itu saudara kandung-nya sendiri."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14436).

٦٦١٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6610. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan redaksi yang sama dengan hadits di atas.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14472).

٦٦١١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيهِ بِالسَّلَاحِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَحَدُكُمْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

6611. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, "Inilah hadits yang telah diberitahukan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu ia menuturkan beberapa hadits, di antaranya adalah; 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah salah seorang dari kalian mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya, karena ia tidak tahu mungkin setan mengambil senjata itu di tangannya (lalu membunuhnya), sehingga ia terperosok ke dalam lubang neraka."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Fitan*, Bab *Qawl An-Nabiyy Shallallahu Alaihi wa Sallam Man Hamala 'Alayna As-Silah fa Laysa Minna* (nomor 7072) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14710).

• **Tafsir Hadits: 6609 - 6611**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى يَدَعَهُ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ

"Barang siapa yang mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya, maka malaikat melaknatnya, sampai (ia meletakkannya) meskipun itu saudara kandungnya sendiri."

Hadits di atas menegaskan kembali kehormatan seorang muslim, sehingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang menakut-na-

kutinya, mengancam dan menerornya. Larangan melakukan hal-hal ini bersifat umum; baik terhadap orang yang tertuduh ataupun tidak seperti saudara sendiri; sama saja main-main atau tidak; karena mena-
kut-nakuti orang muslim hukumnya haram secara mutlak, dan terka-
dang tanpa disadari terjadi hal-hal yang membahayakan, sebagaimana
tertera dalam hadits berikutnya. Perkataannya, "...malaikat melaknat-
nya..." ini menunjukkan bahwa perbuatan itu haram.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ إِلَىٰ أَحِيهِ بِالسَّلَاحِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَحَدُكُمْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ

"Janganlah salah seorang dari kalian mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya, karena ia tidak tahu mungkin setan mengambil senjata itu di tangannya (lalu membunuhnya)..."

Perkataannya, لَا يُشِيرُ "Janganlah salah seorang dari kalian mengacungkan..." ini benar, meskipun konteksnya pemberitaan tetapi maknanya adalah larangan. Sama seperti firman Allah Ta'ala,

لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ

"...Janganlah seorang ibu menderita..." Dan telah saya paparkan beberapa kali bahwa larangan dengan kata pemberitaan seperti ini lebih men-
genai daripada kata larangan langsung.

Dan perkataannya,

لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ

"...mungkin setan mengambil..." Maksudnya adalah, dia tidak sadar
melemparkan apa yang di tangannya, lalu betul-betul mengenai sau-
daranya sehingga membunuhnya.

(36) Bab Keutamaan Menghilangkan Hal yang Membahayakan dari jalan

٦٦١٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخْرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

6612. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku membacakan hadits di depan Malik, dari Sumay, pelayan Abu Bakar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Suatu ketika seorang laki-laki berjalan di jalanan, lalu ia menemukan duri di tengah jalan dan ia-pun menghilangkannya. Allah bersyukur kepadanya (atas perbuatan terpujinya), sehingga Dia mengampuninya."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat di dalam Kitab Al-Imarah, Bab Bayan Asy-Syuhada, hadits nomor 4917.

٦٦١٣. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنٍ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ فَقَالَ وَاللَّهِ لَأُنَحِّينَ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ لَا يُؤْذِنُهُمْ فَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ

6613. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang laki-laki menemukan duri di tengah jalan, lalu ia berkata, 'Demi Allah, akan aku singkirkan duri itu sehingga tidak membahayakan kaum muslimin.' Dan laki-laki itu-pun dimasukkan ke dalam surga."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12619).

٦٦١٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَّقِلُبُ فِي الْحَنَةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ كَأَنَّهُ تُؤْذِي النَّاسَ

6614. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Aku melihat seorang laki-laki yang berjalan-jalan di dalam surga, sebab saat (di dunia) ia pernah menebang pohon yang menjorok ke tengah jalan dan dapat membahayakan manusia."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12408).

٦٦١٥ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ شَجَرَةَ كَأَنَّهُ تُؤْذِي الْمُسْلِمِينَ فَجَاءَ رَجُلٌ فَقَطَعَهَا فَدَخَلَ الْحَنَةَ

6615. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberi-

tahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dahulu pernah ada pohon yang membahayakan kaum muslimin, lalu seorang laki-laki datang dan menebangnya, kemudian ia masuk surga."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14656).

٦٦١٦ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ أَبَانَ بْنِ صَمْعَةَ حَدَّثَنِي أَبُو الْوَاظِعِ حَدَّثَنِي أَبُو بَرْزَةَ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهُ عَلَّمَنِي شَيْئًا أَنْتَفَعُ بِهِ قَالَ اغْرِلِ الْأَذَى عَنِ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ

6616. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Aban bin Sham'ah, Abu Al-Wazi' telah memberitahukan kepadaku, Abu Barzah telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Nabiyyullah! Ajarilah aku sesuatu yang dapat bermanfaat bagiku.' Beliau bersabda, 'Singkirkanlah hal yang membahayakan kaum muslimin di tengah jalan.'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Imathah Al-Adza 'an Ath-Thariq* (nomor 3681), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11594).

٦٦١٧ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ الْحَبَّابِ عَنْ أَبِي الْوَاظِعِ الرَّاسِبِيِّ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ أَنَّ أَبَا بَرْزَةَ قَالَ قُلْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَا أَذْرِي لَعَسَى أَنْ تَمْضِيَ وَأَبْقَى بَعْدَكَ فَزَوِّدْنِي شَيْئًا يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْعَلْ كَذَا افْعَلْ كَذَا أَبُو بَكْرٍ نَسِيَهُ وَأَمَرَ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

6617. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar bin Syuaib bin Al-Habhab telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-

Wazi' Ar-Rasibi, dari Abu Barzah Al-Aslami, bahwa Abu Barzah berkata, " Aku berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah! Aku tidak tahu apakah aku masih hidup setelahmu, maka bekalilah diriku dengan sesuatu yang bermanfaat bagiku di sisi Allah.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Lakukan ini dan itu' - Abu Bakar lupa apakah hal-hal itu -, dan singkirkanlah hal-hal yang membahayakan dari jalanan."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6616.

• **Tafsir Hadits: 6612 - 6617**

Hadits-hadits dalam bab ini menjelaskan keutamaan menghilangkan hal-hal yang berbahaya dari jalan; baik berupa pohon yang membahayakan, menghilangkan duri dan paku, menyingkirkan batu, kotoran, bangkai, dan lain-lain. Menyingkirkan hal-hal berbahaya ini dari jalanan termasuk salah satu dari cabang-cabang keimanan, sebagaimana tertera dalam hadits shahih. Hadits-hadits ini pula mengingatkan kembali akan keutamaan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kaum muslimin, dan menghilangkan hal-hal yang dapat membahayakan kaum muslimin.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رَأَيْتُ رَجُلًا يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِ الطَّرِيقِ

"Aku melihat seorang laki-laki yang berjalan-jalan di dalam surga, sebab saat (di dunia) ia pernah menebang pohon yang menjorok ke tengah jalan..." Maksudnya, ia mendapatkan nikmat di surga dengan berbagai macam kenikmatan, hanya karena dia pernah memotong pohon yang menjorok ke tengah jalan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَأَمْرٌ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ

"...dan singkirkanlah hal-hal yang membahayakan dari jalanan." Seperti inilah yang tercantum di banyak naskah yaitu dengan kata *وَأَمْرٌ* artinya adalah singkirkanlah. Pada sebagian naskah disebutkan dengan kata *وَأَمَرَ* artinya sama seperti yang di atas.

(37) Bab Keharaman Menyiksa Kucing dan Hewan Jinak Lainnya

٦٦١٨. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ بْنِ عُبَيْدِ الضُّبَيْعِيِّ حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ يَعْنِي ابْنَ أَسْمَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَحَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لِأَنَّهَا لَمْ تَأْكُلْ مِنْ خَشَائِشِ الْأَرْضِ

6618. Abdullah bin Muhammad bin Asma` bin Ubaid Adh-Dhuba'i telah memberitahukan kepada kami, Juwairiyah bin Asma` telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang perempuan disiksa di neraka sebab kucing, ia menyekapnya sampai mati, sehingga ia-pun masuk neraka karena menyakiti kucing itu. ia tidak memberinya makanan dan minuman saat ia menyekapnya dan ia juga tidak melepaskannya agar memakan serangga-serangga hewan-hewan darat."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat Kitab As-Salam, Bab Tahrim qatl Al-Hirrah, hadits nomor 5813.

٦٦١٩. حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ خَالِدٍ جَمِيعًا عَنْ مَعْنِ بْنِ عَيْسَى عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ جُوَيْرِيَةَ

6619. Harun bin Abdullah dan Abdullah bin Ja'far bin Yahya bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, keduanya dari Ma'n bin Isa, dari Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan redaksi yang semakna dengan hadits Juwairiyah.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat Kitab As-Salam, Bab Tahrim qatl Al-Hirrah, hadits nomor 5815.

٦٦٢٠. وَحَدَّثَنِيهِ نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ أَوْثَقَتْهَا فَلَمْ تُطْعَمْهَا وَلَمْ تَسْقِهَا وَلَمْ تَدَعَهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

6620. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepadaku, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang wanita disiksa di neraka sebab kucing yang ia sekap; ia tidak memberinya makanan dan minuman dan juga tidak melepaskannya agar ia dapat makan serangga-serangga darat.'

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat Kitab As-Salam, Bab Tahrim qatl Al-Hirrah, hadits nomor 5814.

٦٦٢١. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6621. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Said Al-

Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan redaksi yang sama dengan hadits di atas.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat *Kitab As-Salam, Bab Tahrim qatl Al-Hirrah*, hadits nomor 5814.

٦٦٢٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ مِنْ جَرَاءِ هِرَّةٍ لَهَا أَوْ هِرٌّ رَبَطْتَهَا فَلَا هِيَ أَطْعَمْتَهَا وَلَا هِيَ أَرْسَلْتَهَا تُرْمَرُ مِنْ خَشَّاشِ الْأَرْضِ حَتَّى مَاتَتْ هَزْلًا

6622. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, "Inilah hadits yang dituturkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu ia menuturkan beberapa hadits, antara lain; 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang wanita masuk neraka sebab kucingnya (kucing betina atau jantan), ia menyekapnya dengan tidak memberinya makanan dan minuman dan ia juga tidak melepaskannya agar memakan serangga-serangga darat, sehingga dia mati dalam keadaan kurus kering."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat *Kitab As-Salam, Bab Tahrim qatl Al-Hirrah*, hadits nomor 5819.

Hadits ini luput dari pantauan Imam Al-Mizzi, sehingga ia tidak menyebutkannya di dalam kitab *Tuhfah Al-Asyraf* dalam *Kitab As-Salam*.

(38) Bab Keharaman Sombong

٦٦٢٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ الْأَعْرَجِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِزُّ إِزَارُهُ وَالْكَبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَدْبَتُهُ

6623. Ahmad bin Yusuf Al-Azdy telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Muslim Al-Agharr bahwa ia telah memberitahukan kepadanya dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah, keduanya berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Keagungan adalah sarung Allah, dan kesombongan adalah selendang Allah; barang siapa yang menyaingi-Ku niscaya Aku menyiksanya.'"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3968).

- **Tafsir Hadits: 6623**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

الْعِزُّ إِزَارُهُ، وَالْكَبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ، فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَدْبَتُهُ

"Keagungan adalah sarung Allah, dan kesombongan adalah selendang Allah; barang siapa yang menyaingi-Ku niscaya Aku menyiksanya." Seperti inilah yang tercantum pada semua naskah. Kata ganti pada kalimat, "sarung-Nya dan selendang-Nya" kembali pada Allah Ta'ala itu sudah diketahui. Ada kata yang dibuang di sini, diperkirakan; Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يُنَازِعْنِي ذَلِكَ أُعَذِّبُهُ

"...dan barang siapa yang menyaingi-Ku padanya niscaya Aku akan menyiksanya."

Maksud kata يُنَازِعْنِي "...menyaingi-Ku..." adalah, berbuat seperti itu, sehingga memberikan arti bahwa dia bersaing dengan Allah Ta'ala. Ini merupakan ancaman yang keras terhadap kesombongan yang jelas-jelas pengharamannya.

Adapun penamaan "sarung dan selendang", sebagai *metafora* (kata kiasan) saja. Seperti orang-orang Arab biasa mengatakan, "Si polan benderanya adalah zuhud dan selimutnya adalah taqwa", mereka tidak memaksudkan dengan kata-kata ini kain bendera atau kain sarung yang dipahami, tetapi maksud mereka adalah sifat orang itu. Seperti itu pula yang dikatakan oleh Al-Mazzi.

(39) Bab Larangan Membuat Putus Asa Seseorang Dari Rahmat Allah Ta'ala

٦٦٢٤ . حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُعْتَمِرِ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَعْفِرَ لِفُلَانٍ فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ وَأَخْبَطْتُ عَمَلَكَ أَوْ كَمَا قَالَ

6624. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, Abu Imran Al-Jauni telah memberitahukan kepada kami, dari Jundub, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada seorang yang berkata, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni orang ini.' Padahal Allah Ta'ala berfirman, 'Siapa saja orang yang bersumpah bahwa Aku tidak mengampuni orang ini, maka (saksikanlah) Aku telah mengampuninya dan melebur pahala amalmu.'"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6624).

- **Tafsir Hadits: 6624**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ

أَنْ لَا أَعْفِرَ لِفُلَانٍ فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ وَأَحْبَبْتُ عَمَلَكَ أَوْ كَمَا قَالَ

"Ada seorang yang berkata, Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni orang ini. Padahal Allah Ta'ala berfirman, Siapa saja orang yang bersumpah bahwa Aku tidak mengampuni orang ini, maka (saksikanlah) Aku telah mengampuninya dan melebur pahala amalmu." Atau sebagaimana yang beliau sabdakan.

Arti kata بِئَالِي adalah bersumpah.

Hadits ini menguatkan pendapat mazhab Ahlussunnah tentang kemungkinan Allah Ta'ala mengampuni hamba-Nya meskipun belum bertaubat terlebih dahulu, dengan catatan jika Allah Ta'ala menghendaki memberikan ampunan.

Kalangan Muktazilah menggunakan hadits ini sebagai dalil terhapusnya pahala dengan kemaksiatan dan perbuatan dosa besar. Sementara kalangan Ahlussunnah berpendapat bahwa pahala suatu ibadah tidak dapat terhapus kecuali dengan kekufuran. Mereka mentakwil terpuruknya pahala karena dibandingkan dengan dosa-dosanya. Ini juga bisa disebut hilangnya pahala secara *metaforik* (majaz). Atau memungkinkan juga bahwa ini berlaku pada syari'at sebelum islam, dan seperti inilah hukum yang berlaku pada mereka.

(40) Bab Keutamaan Orang-Orang Lemah dan Orang-Orang yang Menyembunyikan Identitasnya

٦٦٢٥. حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَبُّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ

6625. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Hafash bin Maysarah telah memberitahukan kepadaku, dari Al-Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Banyak sekali orang yang berambut lusuh yang pasti ditolak saat bertamu, tapi jika ia bersumpah pasti dikabulkan oleh Allah."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6624).

- **Tafsir Hadits: 6625**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

رَبُّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ

"Banyak sekali orang yang berambut lusuh yang pasti ditolak saat bertamu jika ia bersumpah pasti dikabulkan oleh Allah."

Kata أَشْعَثٌ artinya, yang rambutnya acak-acakan, yang berdebu, tidak diberi minyak dan tidak rapi. Kata مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ maksudnya, tidak mulia di pandangan manusia, sehingga mereka mengusirnya dari pintu-pintu rumah mereka sebagai penghinaan kepadanya. Tetapi,

لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ "jika ia bersumpah pasti dikabulkan oleh Allah." Yaitu, seandainya dia bersumpah agar sesuatu itu terjadi niscaya Allah Ta'ala akan kabulkan doanya sebagai penghormatan Allah Ta'ala padanya. Ini semua menunjukkan besarnya kedudukan orang tersebut di sisi Allah Ta'ala, meskipun tampak hina di hadapan manusia. Wallahu A'lam.

(41) Bab Larangan Mengucapkan, "Umat Manusia Telah Rusak"

٦٦٢٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلِكُهُمْ

قَالَ أَبُو إِسْحَقَ لَا أَدْرِي أَهْلَكَهُمْ بِالنُّضْبِ أَوْ أَهْلَكَهُمْ بِالرَّفْعِ

6626. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda (H)" Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku telah membacakan hadits kepada Malik, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika seseorang berkata, "Umat manusia telah rusak", maka dialah yang paling rusak."

Abu Ishaq berkata, "Aku tidak tahu, yang benar itu "...dialah yang paling rusak" atau "...dialah yang merusak mereka."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab 85* (nomor 4983), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12623 dan 12741).

٦٦٢٧ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ رَوْحِ بْنِ الْقَاسِمِ
 ح وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ
 سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ جَمِيعًا عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

6627. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami, dari Rauh bin Al-Qasim (H) Ahmad bin Utsman bin Hakim telah memberitahukan kepadaku, Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin Bilal, keduanya (Rauh dan Sulaiman) dari Suhail dengan sanad ini seperti redaksi hadits di atas.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12643 dan 12676).

• **Tafsir Hadits: 6626 - 6627**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

"Jika seseorang berkata, 'Umat manusia telah rusak', maka dia-lah yang paling rusak."

Ada dua riwayat dalam hal ini, yang pertama,

فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

"...maka dialah yang paling rusak." Dan yang kedua,

فَهُوَ أَهْلَكَهُمْ

"...maka dialah yang merusak mereka." Tetapi riwayat yang pertama yang lebih dikenal. Yang menguatkannya adalah satu riwayat yang saya sebutkan di *Kitab Hilyah Al-Auliya`* pada biografi Sufyan Ats-Tsauri, dengan redaksi,

فَهُوَ مِنْ أَهْلِكُهُمْ

"...maka dia termasuk yang paling rusak." Al-Humaidi berkata dalam rangka menggabungkan antara dua riwayat yang shahih ini, فَهُوَ مِنْ أَهْلِكُهُمْ inilah yang populer. Maknanya, dialah yang paling rusak. Adapun riwayat فَهُوَ مِنْ أَهْلِكُهُمْ maksudnya, dialah yang menjadikan manusia rusak padahal sebenarnya mereka tidak rusak.

Ulama bersepakat bahwa kecaman ini tertuju kepada orang yang mengucapkan perkataan ini dengan tujuan merendahkan umat manusia, meremehkan mereka, menganggap dirinya sendiri yang paling baik dan menjelek-jelekkan kondisi mereka; karena ia tidak tahu rahasia Allah *Ta'ala* pada makhluk-Nya dalam kondisi semacam itu.

Sedangkan orang yang mengucapkan perkataan itu atas dasar prihatin saat melihat kondisinya sendiri dan kondisi umat yang kurang perhatian dalam urusan ibadah, maka itu tidak apa-apa. Seperti seandainya ia mengatakan, "Yang saya tahu yang namanya umat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu shalat semua?!" Inilah penafsiran Imam Malik terhadap hadits ini dan diikuti oleh seluruh ulama.

Al-Khathabi berkata, "Arti hadits di atas adalah seseorang senantiasa mencela kondisi umat manusia, menyebut kejelekan-kejelekan mereka dan menyatakan, 'Manusia telah rusak' dan lainnya. Jika orang itu telah melakukan ini semua maka sebenarnya dia-lah yang paling rusak, jauh lebih buruk dari mereka karena tumpukan dosa sebab menjelekkan mereka, kesombongan dan merasa dirinya lebih baik daripada mereka. *Wallahu A'lam*.

(42) Bab Wasiat Kepada Tetangga dan Berbuat Baik
Kepadanya

٦٦٢٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَمُحَمَّدُ
بْنُ رُمْحٍ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا
عَبْدَةُ وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ كُلُّهُمُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ سَمِعْتُ يَحْيَى
بْنَ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ أَنَّ
عَمْرَةَ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ
أَنَّهُ لِيُورَثَنِي

6628. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas (H) Qutaibah dan Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laits bin Sa'd (9H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah dan Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Malik bin Anas, Al-Laits bin Rumh, Abdah dan Yazid bin Harun) dari Yahya bin Sa'id (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami –teks hadits miliknya-, Abdul Wahab Ats-Tsaqafi telah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Yahya bin Sa'id, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm telah mengabarkan kepadaku, bahwa Amrah telah memberitahukan kepadanya, bahwa ia mendengar Aisyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jibril

senantiasa berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku mengira ia akan memberikan hak warits kepadanya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Al-Wushah bi Al-Jar* (nomor 6014).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Haqq Al-Jiwar* (nomor 5151).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Ja'a Fii Haqq Al-Jiwar* (nomor 1942).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Haqq Al-Jiwar* (nomor 3673), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17947).

٦٦٢٩ . حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ حَدَّثَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6629. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Abdul Aziz bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan redaksi yang sama dengan hadits di atas.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17028).

٦٦٣٠ . حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْحَجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ

6630. Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar Ibnu Umar ber-

kata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jibril senantiasa berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku mengira ia akan memberikan hak warits kepadanya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Al-Wushah bi Al-Jar* (nomor 6015), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7421).

٦٦٣١. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ قَالَ أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ الْعَمِّيَّ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

6631. *Abu Kamil Al-Jahdari dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Ishaq-, Abu Kamil berkata, Abdul Aziz bin Abdushamad Al-Ami telah memberitahukan kepada kami, sementara Ishaq berkata, Abdul Aziz bin Abdushamad Al-Ami telah mengabarkan kepada kami, Abu Imran Al-Jauni telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzarr, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai Abu Dzar! Jika kamu memasak lauk pauk, maka perbanyak kuahnya, dan berilah tetangga-tetanggamu."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Ath'imah, Bab Maa Ja'a Fii Iktsari Ma` Al-Maraq* (nomor 1833) secara panjang lebar.
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Ath'imah, Bab Man Thabakha Falyuktsir Ma`ahu* (nomor 3362), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11951).

٦٦٣٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ

الْحَوْنِيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ إِنَّ حَلِيلِي صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ثُمَّ انظُرْ أَهْلَ
 بَيْتٍ مِنْ جِيرانِكَ فَأَصِيبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

6632. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata, "Sesungguhnya kekasihku Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam berwasiat kepadaku, 'Jika kamu memasak lauk pauk maka perbanyaklah kuahnya, kemudian lihatlah keluarga tetanggamu, lalu berikanlah yang layak untuk mereka.'"

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6631.

- **Tafsir Hadits: 6628 - 6632**

Hadits-hadits dalam bab ini menjelaskan tentang wasiat keharusan memperhatikan tetangga, banyaknya hak-hak yang mereka miliki atas kita, dan keutamaan berbuat baik kepada mereka. Disebutkan pada hadits di atas,

فَأَصِيبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

"...lalu berikanlah yang layak untuk mereka." Maksudnya, berikanlah sedikit dari masakanmu itu kepada mereka.

(43) Bab Sunnahnya Menampakkan Keceriaan Saat Berjumpa

٦٦٣٣ . حَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ
يَعْنِي الْخَزَّازَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْحَوْنِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ
عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ
الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ

6633. Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Abu Amir Al-Khazzaz telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata, "Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Janganlah meremehkan suatu kebaikan, meskipun hanya keceriaan wajah saat berjumpa dengan saudaramu.'"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Ath'imah, Bab Maa Ja'a Fii Iktsari Ma' Al-Maraqah* (nomor 1833) secara panjang lebar, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11952).

- **Tafsir Hadits: 6633**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ

"...meskipun hanya keceriaan wajah saat berjumpa dengan saudaramu." Arti kata طَلَبِي, atau طَلَبِي, atau طَلَبِي adalah ceria.

Hadits ini menganjurkan untuk selalu melakukan kebaikan meskipun hanya sesuatu yang sangat sedikit dan apa adanya, sampai-pun hanya seulas senyum yang tersungging dari wajah saat bertemu.

44) Bab Sunnahnya Memberikan Pertolongan Dalam Hal yang Tidak Haram

٦٦٣٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَحَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا آتَاهُ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَى جُلَسَائِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُجَرَّوْا وَلِيَقْضِ اللَّهُ عَلَيَّ لِسَانَ نَبِيِّهِ مَا أَحَبُّ

6634. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mus-hir dan Hafash bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam didatangi seseorang untuk suatu keperluan, maka beliau menghampiri para shahabat yang sedang berkumpul dan berbincang-bincang, lalu bersabda, 'Bantulah, niscaya kalian akan memperoleh pahala dan Allah akan memenuhi apa yang Dia suka melalui lisan Nabi-Nya.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Az-Zakah, Bab At-Tahridh 'Ala Ash-Shadaqah wa Asy-Syafi'ah Fiha (nomor 1432), Kitab Al-Adab, Bab Ta'awun Al-Mu'minin Ba'dhihim Ba'dha (nomor 6027), Kitab Al-Adab, Bab Qawli Allah Ta'ala Man Yasfa' Syafa'atan Hasanatan Yakun Laftu Nashibun Minha wa Man Yasfa' Syafa'atan Sayyi'atan Yakun Lahu Kiflun Minha wa Kanallahu 'Ala Kulli Syay'in Muqita, Kitab At-Tauhid, Bab Fii Al-Masyi'ah wa Al-Iradah (nomor 7476).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Asy-Syafa'ah* (nomor 5131).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-'Ilm, Bab Maa Ja'a Fii Ad-Dal 'Ala Al-Khair Kafa'ilihi* (nomor 2672), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9036).

- **Tafsir Hadits: 6634**

Hadits ini menganjurkan agar memberikan pertolongan (rekomendasi) kepada orang-orang yang mempunyai hajat dan kepentingan yang bersifat mubah; baik rekomendasi kepada presiden, gubernur, atau pejabat tinggi lainnya; baik rekomendasi kepada raja itu untuk mencegah kezhaliman, pembatalan hukuman ta'zir (sanksi), pengucuran dana bantuan untuk kaum miskin, dan lain-lain. Adapun pertolongan dalam meringankan atau membatalkan hukuman had (terkait pelanggaran pidana atau perdata) maka hukumnya haram. Begitu juga pertolongan dalam pelaksanaan kemaksiatan ataupun penyerobotan hak adalah haram.

(45) Bab Sunnahnya Berkawan Dengan Orang-Orang Shalih dan Menjauhi Teman-Teman yang Jahat

٦٦٣٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

6635. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah, dari kakeknya, dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam (H) Muhammad bin Al-Ala` Al-Hamdani telah memberitahukan kepada kami –teks hadits miliknya-, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, “Sesungguhnya perumpamaan berkawan dengan orang shalih dan berkawan dengan orang jahat adalah seperti seorang penjual minyak kasturi yang wangi (misk) dan seorang peniup dapur api pandai besi. Penjual minyak wangi, dia mungkin akan memberikan kamu minyak wanginya, atau kamu akan membeli darinya atau minimal kamu

mendapatkan aroma wangi darinya. Tetapi peniup dapur tukang besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu atau kamu akan mencium bau yang tidak sedap."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Buyu'*, Bab *Fii Al-'Ushar wa bay' Al-Misk* (nomor 2101), *Kitab Adz-Dzabaih wa Ash-Shaid*, Bab *Al-Misk* (nomor 5534), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9059).

• Tafsir Hadits: 6635

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengum-pamakan kawan yang shalih sebagai penjual minyak kasturi yang wangi, sedangkan kawan yang buruk perangai sebagai peniup dapur api yang membantu seorang pandai besi. Hadits ini juga menjelaskan ke-utamaan berkawan dengan orang-orang yang shalih, orang yang ahli ibadah, orang yang menjaga kehormatan, orang yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, orang yang terkenal menjaga diri dan cendekia-wan. Dan juga menjelaskan larangan bergaul dengan orang-orang ber-perangai buruk, ahli bid'ah, biang gosip, residivis, pengangguran, dan lain sebagainya yang mirip dengan mereka.

Arti kata يُخَذِّبُكَ adalah memberikanmu.

Hadits ini juga menjadi dalil kesucian minyak misik, kesunnahan memakainya dan kebolehan menjual-belikannya. Hal ini mendapat-kan kesepakatan para ulama. Menurut kalangan Syi'ah misik itu najis. Tetapi pendapat kaum Syi'ah ini tidak diperhitungkan dalam tataran keputusan ijma'. Termasuk dalil-dalil kesucian minyak misik ini ada-lah ijma' tersebut di atas dan hadits ini; yaitu,

وَأَمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ

".....atau kamu akan membeli darinya." karena barang najis tidak sah di-perjual-belikan; dan juga karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sal-lam* sendiri memakainya di tubuh, rambut dan saat shalat. Lebih dari itu beliau memberitahukan bahwa minyak misik adalah wewangian yang paling wangi. Dan kaum muslimin sejak dahulu kala sampai sekarang membolehkan menggunakannya dan menjual-belikannya. Al-Qadhi berkata, "Cerita yang beredar bahwa Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* membenci minyak misik maka itu hanya sekedar

isu yang tidak benar dan tidak berbasis data, apalagi keduanya sampai menghukuminya najis. Bahkan, dalam sebuah riwayat Umar bin Al-Khaththab pernah membagikan minyak misik ini kepada kaum wanita muslimah. Dan seperti diketahui bahwa Abdullah putra Umar bin Al-Khaththab sangat senang menggunakan minyak ini." *Wallahu A'lam.*

(46) Bab Keutamaan Berbuat Baik Kepada Anak-Anak Perempuan

٦٦٣٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُهَزَادَ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ حَزْمٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامٍ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَقَ وَاللَّفْظُ لَهُمَا قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ عُرْوَةَ بِنَ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ جَاءَتْنِي امْرَأَةٌ وَمَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلْتَنِي فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ وَاحِدَةٍ أَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَأَخَذَتْهَا فَفَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا ثُمَّ قَامَتْ فَخَرَجَتْ وَابْتَتَاهَا فَدَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَدَّثْتُهُ حَدِيثَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ابْتَلَى مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

6636. Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz telah memberitahukan kepada kami, Salamah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm telah memberitahukan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah (H) Abdullah bin Abdurrahman bin Bahram dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku –teks hadits milik keduanya-, keduanya berkata, Abu Al-

Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abdullah bin Abu Bakar telah memberitahukan kepadaku, bahwa Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah, istri Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Seorang perempuan bersama dua orang putrinya datang kepadaku untuk meminta-minta, namun dia tidak mendapatkan sesuatu apapun dariku kecuali satu buah kurma. Lalu aku pun memberikan sebuah kurma itu kepadanya yang segera ia ambil dan dibagikan kepada kedua orang putrinya, sedangkan ia sendiri tidak memakan sedikit pun dari buah kurma itu. Kemudian dia pun bangkit dan beranjak pergi bersama kedua putrinya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang menemuiku dan aku ceritakan kepada beliau tentang perilaku wanita tadi. Lalu beliau bersabda, 'Barang siapa mendapat suatu cobaan berupa anak-anak perempuan, kemudian ia berbuat baik terhadap mereka, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Az-Zakah, Bab Ittaqu An-Nar wa law bi Syiqqi Tamrah wa Al-Qalil min Ash-Shadaqah (nomor 1418), Kitab Al-Adab, Bab Man Taraka Shabiyata Ghairihi hatta Tal'ab bihi aw Qabbalaha aw Mazajaha (nomor 5995).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, Bab Maa Ja'a Fii An-Nafaqah 'Ala Al-Banat wa Al-Akhawat (nomor 1915), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16350).

٦٦٣٧ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ عَنِ ابْنِ الْهَادِ أَنَّ زِيَادَ بْنَ أَبِي زِيَادٍ مَوْلَى ابْنِ عِيَّاشٍ حَدَّثَهُ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ جَاءَتْنِي مِسْكِينَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا فَأَطَعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً وَرَفَعَتْ إِلَيَّ فِيهَا تَمْرَةٌ لِتَأْكُلَهَا فَاسْتَطَعَمْتُهَا ابْنَتَاهَا فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا فَأَعَجَبَنِي شَأْنُهَا فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ

اللَّهُ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْحَنَّةَ أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ

6637. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Bakar bin Mudhar telah memberitahukan kepada kami, bahwa Ibnu Al-Had, bahwa Ziyad bin Abu Ziyad, pelayan Ibnu Ayyasy telah memberitahukan kepadanya, dari Irak bin Malik, Aku mendengarnya telah memberitahukan kepada Umar bin Abdul Aziz, dari Aisyah bahwa ia berkata, "Seorang perempuan miskin bersama dua orang putrinya datang kepadaku, lalu aku memberinya tiga buah kurma, dan perempuan itu-pun membagikan satu-persatu untuk kedua anaknya dan ia sendiri sebagian satu buah. Sebelum ia memakannya kedua putrinya memintanya, lalu ia-pun membelah kurma bagiannya dan mengasihkannya kepada keduanya. Aku terenyuh menyaksikan hal itu dan aku ceritakan perilakunya itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau pun bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan untuknya surga sebab perilakunya itu, atau membebaskannya dari neraka karena perbuatannya itu.'

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16330).

٦٦٣٨. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تَبْلُغَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

6638. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Abu Ahmad Az-Zubairi telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abu Bakar bin Anas, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barang siapa yang membiayai kehidupan dua anak perempuan sampai keduanya baligh, maka orang itu datang pada hari kiamat bersamaku.' Beliau merapatkan jari-jari tangannya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1084).

• **Tafsir Hadits: 6636 - 6638**

Hadits-hadits ini menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada anak-anak perempuan, membiayai mereka, bersabar mengurus pendidikannya dan segala urusannya.

Perkataannya, *إِنَّ بُهْرَامَ* boleh dibaca seperti itu dan boleh juga *بِهْرَامَ*.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أُبْتَلِيَ مِنَ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ

"Barang siapa mendapat suatu cobaan berupa anak-anak perempuan..."

Beliau menyebut anak perempuan sebagai cobaan karena biasanya manusia tidak senang memiliki anak perempuan. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah." (QS. An-Nahl: 58).

Perkataannya,

إِنَّ زِيَادَ بْنَ أَبِي زِيَادٍ مَوْلَىٰ ابْنِ عِيَّاشٍ حَدَّثَنِي عَنْ عِرَاكٍ

"...bahwa Ziyad bin Abu Ziyad, pelayan Ibnu Ayyasy telah memberitahukan kepadanya, dari Irak..." dia adalah, Ayyasy, yaitu Ziyad bin Abu Ziyad. Nama Abu Ziyad adalah, Maitsarah Al-Madani Al-Makhzumi pelayan Abdullah bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah bin Al-Mughirah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّىٰ تَبْلُغَا حَاءَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَنَا وَهُوَ، وَضَمَّ أَصَابِعَهُ

"Barang siapa yang membiayai kehidupan dua anak perempuan sampai keduanya baligh, maka orang itu datang pada hari kiamat bersamaku." Beliau merapatkan jari-jari tangannya." Maksud dari sabda beliau, *"...membiayai kehidupan dua anak perempuan..."* yaitu, memberikan kebutuhan dan pendidikan mereka.

(47) Bab Keutamaan Orang yang Anaknya Meninggal,
Lalu Ia Bersabar Dengan Mengharap Pahala dari Allah
Ta'ala

٦٦٣٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَالِدِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ إِلَّا
تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

6639. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku membacakan hadits kepada Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wa Sallam, "Tiada seorang muslim yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, lalu ia disentuh oleh api neraka kecuali hanya sebentar saja."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Ayman wa An-Nudzur*, Bab *Qaulullah Ta'ala Wa Aqsamuu billahi Jahda Aymanihim* (nomor 6656).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Maa Ja'a Fii Tsawab Man Qaddama Waladan* (nomor 1060).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Man Yutawaffa Lahu Tsalatsah* (nomor 1874), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13234).

٦٦٤٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَابْنُ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِإِسْنَادِ مَالِكٍ وَبِمَعْنَى حَدِيثِهِ إِلَّا أَنْ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ فَيَلْجَحُ النَّارَ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

6640. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, ketiganya berkata, Sufyan bin Uyainah (H) Abd bin Humaid dan Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, keduanya (Sufyan dan Ma'mar) dari Az-Zuhri dengan sanad Malik dan dengan redaksi yang sama dengan haditsnya, hanya saja dalam hadits Sufyan disebutkan, "Lalu ia masuk neraka kecuali hanya sebentar saja."

• Takhrij Hadits

Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Fadhu Man Mata Lahu Walad Fahtasab (nomor 1251).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Maa Ja'a Fii Tsawab Man Ushiba bi Waladihi (nomor 1603), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13133).
3. Hadits Abd bin Humaid ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13301).

٦٦٤١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِنِسْوَةِ مِنَ الْأَنْصَارِ لَا يَمُوتُ لِإِحْدَاكُنَّ ثَلَاثَةَ مِنْ الْوَالِدِ فَتَحْتَسِبُهُ إِلَّا دَخَلَتِ الْحَنَّةَ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ أَوْ اثْنَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَوْ اثْنَيْنِ

6641. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kaum wanita Anshar, "Tidak ada wanita yang

ditinggal mati tiga orang anaknya, lalu bersabar mengharap ridha Allah, kecuali wanita itu masuk surga." Seorang wanita bertanya, "Jikalau hanya dua? Wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Dua saja (juga dapat memasukkannya ke surga)."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12715).

٦٦٤٢ . حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْحُدْرِيُّ فُضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تَعْلَمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ قَالَ اجْتَمِعْنَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُنَّ مِنْ امْرَأَةٍ تَقْدُمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانُوا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتِ امْرَأَةٌ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ

6642. Abu Kamil Al-Jahdari, Fudhail bin Husain telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman Al-Ashbahani, dari Abu Shalih, Dzakwan, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Seorang wanita datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Kaum lelaki dapat pergi mendengarkan haditsmu, maka sediakanlah untuk kami satu hari dari waktumu agar kami mendatangimu dan engkau mengajarkan kepada kami ilmu yang telah Allah berikan kepadamu.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berkumpullah kamu sekalian pada hari ini dan ini!' Kemudian mereka pun berkumpul pada hari itu lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi mereka dan mengajarkan kepada mereka apa yang telah Allah ajarkan kepada beliau. Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, 'Tidak seorang wanita pun dari kamu sekalian yang ditinggal mati tiga orang anaknya kecuali mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka.' Lalu salah seorang

wanita bertanya, Dan dua orang anak, dan dua orang anak dan dua orang anak? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Dan dua orang anak, dan dua orang anak, dan dua orang anak.'

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Ilm, Bab Hal Yuj'alu li An-Nisa` Yaumun 'Ala Hidah Fii Al-'Ilm (nomor 101-102), Kitab Al-Jana'iz, Fadhlun Man Mata Lahu Walad Fahtasab (nomor 1249), Kitab Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Ta'allum An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ummatan min Ar-Rijal wa An-Nisa` mimma 'Allamahullahu Laysa bi Ra'iyin wa Laa Tamtsil (nomor 7310), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4028).

٦٦٤٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح
وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ مَعْنَاهُ وَزَادَا جَمِيعًا عَنْ شُعْبَةَ
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ يُحَدِّثُ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَمْ يَنْلُغُوا الْحِنْثَ

6643. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami (H) Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman Al-Ashbahani dalam sanad ini sebagaimana redaksi hadits di atas. Semuanya menambahkan, dari Syu'bah, dari Abdurrahman Al-Ashbahani, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hazim telah memberitahukan dari Abu Hurairah, ia berkata, "...tiga anak yang belum baligh."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6642.

٦٦٤٤ . حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ
قَالَا حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي السَّلِيلِ عَنْ أَبِي حَسَّانَ قَالَ

قُلْتُ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّهُ قَدْ مَاتَ لِي ابْنَانِ فَمَا أَنْتَ مُحَدِّثِي عَنْ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثٍ تُطَيِّبُ بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا قَالَ
 قَالَ نَعَمْ صِغَارُهُمْ دَعَامِيصُ الْجَنَّةِ يَتَلَقَى أَحَدُهُمْ أَبَاهُ أَوْ قَالَ أَبُوهُ
 فَيَأْخُذُ بِتَوْبِهِ أَوْ قَالَ بِيَدِهِ كَمَا أَخَذُ أَنَا بِصَنْفَةِ تَوْبِكَ هَذَا فَلَا يَتْنَاهِي
 أَوْ قَالَ فَلَا يَنْتَهِي حَتَّى يُدْخِلَهُ اللَّهُ وَأَبَاهُ الْجَنَّةَ

وَفِي رِوَايَةِ سُؤَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو السَّلِيلِ وَحَدَّثَنِيهِ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ
 حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ عَنِ التَّمِيمِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فَهَلْ
 سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا تُطَيِّبُ بِهِ أَنْفُسَنَا
 عَنْ مَوْتَانَا؟ قَالَ نَعَمْ

6644. Suwaid bin Sa'id dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahu-
 kan kepada kami –teks keduanya hampir sama-, keduanya berkata, Al-
 Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu
 As-Salil, dari Abu Hassan, ia berkata, Aku berkata kepada Abu Hurai-
 rah, "Kedua anakku telah meninggal dunia, maukah engkau menyebut-
 kan suatu hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang dapat
 menghibur hati kami tentang anak-anak kami yang telah mati?" Abu
 Hurairah berkata, "Baiklah, Anak-anak kecil (kaum muslimin) yang te-
 lah meninggal dunia menjadi anggota keluarga surga yang paling kecil
 yang akan menemui kedua orang tuanya, lalu memegangi pojok bajunya,
 sebagaimana aku memegangi ujung bajumu ini. Ia tidak melepaskannya
 sampai Allah memasukkannya dan ayahnya ke dalam surga."

Dalam riwayat Suwaid, ia berkata, "Abu As-Salil telah memberitahu-
 kan kepada kami, dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepa-
 daku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari At-Tai-
 mi dengan sanad ini. Abu As-Salil berkata, 'Apakah engkau mendengar
 dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu hadits yang dapat
 menghibur hati kami tentang ketiga anakku yang telah meninggal?' Abu
 Hurairah berkata, 'Iya, ada.'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14875).

٦٦٤٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَفْصُ يَعْنُونَ ابْنَ غِيَاثٍ ح وَحَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ جَدِّهِ طَلْقِ بْنِ مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ آتَتْ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَبِيٍّ لَهَا فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ اذْعُ اللَّهُ لَهُ فَلَقَدْ دَفَنْتُ ثَلَاثَةً قَالَ دَفَنْتِ ثَلَاثَةً؟ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ لَقَدْ اخْتَضَرْتِ بِحِطَّارٍ شَدِيدٍ مِنَ النَّارِ

قَالَ عُمَرُ مِنْ بَيْنِهِمْ عَنْ جَدِّهِ وَقَالَ الْبَاقُونَ عَنْ طَلْقٍ وَلَمْ يَذْكُرُوا الْحَدِّ

6645. *Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Abu Sa'id Al-Asyajj telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Abu Bakar-, ketiganya berkata, Hafash bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami (H) Umar bin Hafash bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari kakeknya, Thalq bin Mu'awiyah, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang wanita datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil membawa anak, dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Doakanlah anak ini, aku telah ditinggal mati tiga anak.' Beliau bersabda, 'Tiga anakmu telah meninggal?' Wanita itu menjawab, 'Iya.' Beliau bersabda, 'Sungguh engkau telah membentengi diri dari api neraka dengan benteng kokoh.'*

Umar berkata, "di antara mereka; dari kakeknya." Dan selainnya mengatakan, "dari Thalq, tanpa menyebutkan kakek."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jana'iz, Bab Man Qaddama Tsalatsah* (nomor 1876), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14891).

٦٦٤٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ طَلْقِ بْنِ مُعَاوِيَةَ النَّخَعِيِّ أَبِي غِيَاثٍ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِابْنٍ لَهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَشْتَكِي وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْهِ قَدْ دَفَنْتُ ثَلَاثَةً قَالَ لَقَدْ اخْتَضَرْتَ بِحِطَابٍ شَدِيدٍ مِنَ النَّارِ
قَالَ زُهَيْرٌ عَنْ طَلْقٍ وَلَمْ يَذْكُرِ الْكُنْيَةَ

6646. Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Thalq bin Mu'awiyah An-Nakha'i, Abu Ghiyats, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang wanita datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil membawa anak, dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Anak ini sakit dan aku mengkhawatirkan kesehatannya, aku telah ditinggal mati tiga anak.' Beliau bersabda, 'Sungguh engkau telah membentengi diri dari api neraka dengan benteng kokoh.'

Zuhair berkata, "dari Thalq, tanpa menyebutkan kun-yah."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6645.

- **Tafsir Hadits: 6639 - 6646**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ

"Tiada seorang muslim yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, lalu ia disentuh oleh api neraka kecuali hanya sebentar saja." Para ulama mengatakan, maksud dari "...sementar saja." Adalah sebatas seseorang mengucapkan sumpah. Hadits ini menjadi penjelas firman Allah Ta'ala,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka)." (QS. Maryam: 71) Seperti ini pula yang dikatakan oleh Abu

Ubaid dan Jumhur ulama. Bentuk ucapan sumpahnya diperkirakan, "Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya (neraka)."

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud hadits ini adalah menjelaskan firman Allah *Ta'ala*,

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ

"Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan..." (QS. Maryam: 68).

Ibnu Qutaibah berkata, "maksudnya; memasuki neraka sebentar saja."

Adapun yang dimaksudkan pada firman Allah *Ta'ala*,

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya (neraka)." (QS. Maryam: 71) adalah, berjalan melewati shirat, yaitu jembatan yang ditancapkan di atas neraka. Ada juga yang mengatakan, maksudnya berdiri di atas shirat itu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada kaum wanita Anshar,

لَا يَمُوتُ لِإِحْدَاكُنَّ ثَلَاثَةً مِنَ الْوَلَدِ فَتَحْتَسِبُهُ إِلَّا دَخَلْتِ الْجَنَّةَ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ أَوْ اثْنَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَوْ اثْنَيْنِ

"Tidak ada wanita yang ditinggal mati tiga orang anak, lalu bersabar mengharap ridha Allah, kecuali wanita itu masuk surga. Seorang wanita bertanya, jikalau hanya dua? Wahai Rasulullah! Beliau bersabda, Dua saja (juga dapat memasukkannya ke surga)."

Artinya, saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang dua anak yang mati apakah itu cukup untuk mendapatkan keutamaan ini? Dan beliau mengiyakannya, maka sebelum menjawab itu kemungkinan besar beliau telah menerima wahyu dari Allah *Ta'ala*. Bahkan pada riwayat selain Muslim dikatakan, "...satu juga (sudah dapat memasukkannya ke surga)."

Perkataannya,

لَمْ يَتْلُغُوا الْحِنْتَ

"...yang belum baligh..." maksudnya, yang belum mencapai usia baligh yang mengharuskan dapat dosa ketika berbuat maksiat.

Perkataannya,

صِبَاغُهُمْ دَعَامِيصُ الْجَنَّةِ

"...Anak-anak kecil (kaum muslimin) yang telah meninggal dunia menjadi anggota keluarga surga yang paling kecil..." Kata دَعَامِيصُ Artinya, anggota terkecil pada keluarga, yang tidak bisa pisah jauh dari orang tuanya.

Perkataannya,

بِصِنْفَةٍ تُوْبِكَ

"...memengangi ujung bajumu ini..." Arti kata صِنْفَةٌ adalah ujung sesuatu.

Perkataannya,

فَلَا يَتَنَاهَى أَوْ قَالَ : يَنْتَهِي حَتَّى يُدْخِلَهُ اللَّهُ وَإِيَّاهُ الْجَنَّةَ

"...Ia tidak melepaskannya sampai Allah memasukkannya dan ayahnya ke dalam surga." Kata يَتَنَاهَى atau يَنْتَهِي di sini maksudnya adalah, tidak meninggalkannya.

Perkataannya,

لَقَدْ اخْتَضَرْتُ بِحِطَّارٍ شَدِيدٍ مِنَ النَّارِ

"Sungguh engkau telah membentengi diri dari api neraka dengan benteng kokoh." Kata حِطَّارٍ (benteng), pada dasarnya bermakna, sesuatu yang dijadikan pengaman pada pinggir kebun baik berupa pagar dari kayu ataupun tembok.

Hadits-hadits di atas menjadi dalil bahwa anak-anak kecil kaum muslimin yang meninggal dunia secara otomatis menjadi penduduk surga. Sebagian ulama menyatakan hal ini sebagai ijma'. Al-Maziri berkata, "Adapun anak-anaknya para Nabi yang meninggal dunia maka menurut ijma' seluruh ulama anak-anak itu pasti menjadi penduduk surga." Sementara anak-anak kecil milik selain kaum mukminin yang meninggal maka mayoritas ulama menyatakan mereka di dalam

surga. Bahkan sebagian kalangan memastikan mereka berada di surga. Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga)..." (QS. Ath-Thuur: 21).

Sebagian orang-orang *Mutakallimin* mengambil sikap diam dalam masalah ini, maksudnya anak-anak kaum muslimin yang meninggal itu tidak bisa dipastikan masuk surga, sama saja halnya seperti orang-orang Mukallaf (yang sudah dibebani hukum) dari kaum muslimin. *Wallahu A'lam.*

**(48) Bab Apabila Allah Ta'ala Mencintai Seorang Hamba
Maka Allah Ta'ala Akan Membuat Hamba-Hamba-Nya
yang Lain Mencintainya**

٦٦٤٧ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أَحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيَحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوَضَّعُ لَهُ الْقَبْرُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ قَالَ فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ قَالَ فَيَبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوَضَّعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ

6647. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril dan berfirman, "Sesungguhnya Aku mencintai si polan maka cintailah dia!" Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril menyeru para penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai si polan, maka cintailah dia!' Para penghuni langit-pun mencintainya. Kemudian dia pun diterima di bumi. Dan apabila Allah membenci seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril dan berfirman, "Sesungguhnya Aku membenci si polan, maka bencilah pula dia!" Jibril pun membencinya. Kemudian

dia menyeru para penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah membenci si polan, maka bencilah ia.' Para penghuni langit pun membencinya. Kemudian kebencianpun merambah ke bumi."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12620).

٦٦٤٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الدَّرَاوَرْدِيِّ ح وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَثِيُّ أَخْبَرَنَا عُبَيْرٌ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ح وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكٌ وَهُوَ ابْنُ أَنَسٍ كُلُّهُمْ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ الْبُغْضِ

6648. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qari telah memberitahukan kepada kami, dan Qutaibah berkata, Abdul Aziz Ad-Darawardi telah memberitahukan kepada kami (H) Sa'id bin Amr Al-Asy'atsi telah memberitahukan kepada kami, Abtsar telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala` bin Al-Musayyab (H) Harun bin Sa'id Al-Ayli telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Malik bin Anas telah memberitahukan kepadaku, mereka semua (Ya'qub, Abdul Aziz, Al-Ala` dan Malik bin Anas) dari Suhail dengan sanad ini. Hanya saja dalam hadits Al-Ala` bin Al-Musayyab tidak mencantumkan tentang kebencian.

• **Takhrij Hadits**

1. Hadits Qutaibah dari Ya'qub ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an*, Bab *Wa Min Surah Maryam* (nomor 3161), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12705).
2. Hadits lainnya ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (12736, 12743 dan 12772).

٦٦٤٩ . حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ قَالَ كُنَّا بِعَرَفَةَ فَمَرَّ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ عَلَى الْمَوْسِمِ فَقَامَ النَّاسُ يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَقُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَتِ إِنِّي أَرَى اللَّهَ يُحِبُّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ وَمَا ذَاكَ؟ قُلْتُ لِمَا لَهُ مِنَ الْحُبِّ فِي قُلُوبِ النَّاسِ فَقَالَ بِأَيْدِكَ أَنْتَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ عَنْ سُهَيْلٍ

6649. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah Al-Majisyun telah mengabarkan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, ia berkata, "Kami berada di Arafah. Tak lama berselang Umar bin Abdul Aziz lewat dan berada di tengah-tengah jamaah haji. Lalu semua memandang ke arahnya. Aku berkata kepada ayahku, 'Wahai ayahku! Aku melihat Allah sangat mencintai Umar bin Abdul Aziz.' Ayah berkata, 'Apa buktinya?' Aku berkata, 'Karena ia dicintai oleh hampir semua manusia.' Ayah berkata, 'Demi ayahmu! Aku telah mendengar Abu Hurairah menyampaikan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam...!" Kemudian ia menuturkan hadits yang sama dengan hadits Jarir dari Suhail.*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12697).

- **Tafsir Hadits: 6647 - 6649**

Para ulama mengatakan, "Cinta Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya berarti Dia menghendakinya selalu berbuat kebajikan, memberinya petunjuk, kenikmatan dan kasih sayang. Sedangkan kebencian Allah *Ta'ala* terhadap hamba-Nya berarti kehendak-Nya untuk menyiksanya dan mencelakakannya, atau yang semisalnya.

Sedangka cinta Jibril dan para malaikat kepada hamba itu memiliki dua arti;

Pertama, Mereka memohonkan ampunan kepada Allah *Ta'ala* untuknya, pujian mereka kepadanya dan doa kebaikan yang mereka panjatkan untuknya.

Kedua, Cinta mereka tak ubahnya cinta-cinta yang dimiliki para makhluk lain, yaitu kecondongan hati mereka kepadanya, dan kerinduan mereka untuk segera bertemu dengannya. Faktor utama cinta mereka kepada sang hamba tersebut karena hamba itu taat kepada Allah *Ta'ala* dan dicintai oleh Allah *Ta'ala*.

Ketika seorang hamba dicintai oleh Allah *Ta'ala* dan para malaikat, maka penduduk bumi secara otomatis mencintainya, hati mereka condong kepadanya dan menerima mereka; karena hati-hati mereka telah diarahkan oleh Allah *Ta'ala* untuk mencintainya.

(49) Bab Roh-Roh Adalah Bala Tentara yang
Dikomando

٦٦٥٠ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ سُهَيْلٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اتَّخَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا
اِخْتَلَفَ

6650. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Roh-roh manusia adalah bala tentara yang dikomando; yang kenal akan bertemu dan yang tidak kenal maka akan berpisah."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12716).

٦٦٥١ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ
حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِحَدِيثٍ يَرْفَعُهُ قَالَ النَّاسُ
مَعَادِنُ كَمَعَادِنِ الْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي
الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَّهُوا وَالْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اتَّخَلَفَ
وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اِخْتَلَفَ

6651. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Katsir bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Burqan telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Al-Asham telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah dengan hadits marfu', "Manusia laksana tambang perak dan emas; mereka yang terbaik pada saat Jahiliyah adalah yang terbaik pada saat Islam jika mereka mengerti agama Islam. Roh-roh manusia adalah bala tentara yang dikomando; yang kenal akan bertemu dan yang tidak kenal maka akan berpisah."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14824).

- **Tafsir Hadits: 6650 - 6651**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُّحَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"Roh-roh manusia adalah bala tentara yang dapat dikomando; yang kenal akan bertemu dan yang tidak kenal maka akan berpisah."

Ulama berkata, "Roh-roh umat manusia adakalanya berkumpul membentuk satu kesatuan, atau berpisah dan saling menolak." Mereka akan saling kenal karena adanya suatu rahasia yang diciptakan oleh Allah *Ta'ala* di dalam masing-masing individu.

Dikatakan, Mereka saling kenal karena adanya kecocokan sifat-sifat dan karakter-karakter yang diciptakan oleh Allah *Ta'ala* di dalam masing-masing person.

Dikatakan, Alasannya adalah karena pada mulanya roh-roh itu tercipta dalam satu kesatuan, kemudian di pisah-pisah dalam tubuh dan jasad. Roh yang cocok dalam sifat dan karakter akan mengenali-nya dan berkumpul. Sedangkan yang tidak ada kesamaan maka dengan sendirinya akan menjauh, berpisah dan saling menolak.

Al-Khathabi dan lainnya berkata, "Kecocokan dan pengenalan roh-roh itu adalah perwujudan dari kebahagiaan dan kesengsaraan pada awal penciptaan. Roh-roh pada saat itu terbelah menjadi dua kelompok yang saling berlawanan. Saat roh-roh tertambat di dalam jasad masing-masing maka ada dua kemungkinan; cocok atau tidak berdasarkan sifat yang dimiliki oleh masing-masing jasad. Sehingga orang-orang yang baik cenderung berkelompok dengan orang-orang baik. sebaliknya,

orang-orang yang buruk akan mendekat dengan orang-orang yang buruk." *Wallahu A'lam.*

(50) Bab Seseorang Akan Bersama Dengan Orang yang Dicintai

٦٦٥٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعَدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

6652. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, Bahwa seorang Arab badui bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kapankah kiamat itu terjadi?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apa yang telah kamu persiapkan untuk menghadapinya?' Lelaki itu menjawab, 'Cinta Allah dan Rasul-Nya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kamu akan bersama orang yang kamu cintai.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 210).

٦٦٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِرِزْوَانِ بْنِ هُرَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سَفِيَّانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ

وَمَا أَعَدَدْتَ لَهَا؟ فَلَمْ يَذْكُرْ كَبِيرًا قَالَ وَلَكِنِّي أَحْبَبْتُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
قَالَ فَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

6653. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb, Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Zuhair-, semuanya berkata, “Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Anas, ia berkata, ‘Seorang laki-laki berkata, Wahai Rasulullah! Kapan kiamat itu terjadi?’ Beliau bersabda, ‘Apa yang telah engkau persiapkan?’ –dia tidak menyebutkan hal besar-. Laki-laki itu berkata, ‘Hanya saja aku mencintai Allah dan rasul-Nya.’ Beliau bersabda, ‘Kamu akan bersama orang yang kamu cintai.’”

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1489).

٦٦٤٥ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ
رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ
مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرٍ أَحْمَدُ عَلَيْهِ نَفْسِي

6654. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada daku, -Abd berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, sementara Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami-, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Anas bin Malik telah memberitahukan kepadaku, “Bahwa seorang Arab badui datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,” Lalu perawi menuturkan sebagaimana hadits di atas. Hanya saja ia menambahkan, Laki-laki itu berkata, “Aku tidak mempersiapkan banyak hal yang aku sendiri bangga memilikinya.”

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1545).

٦٦٥٥. حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا ثَابِتُ
 الْبُنَانِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ وَمَا أَعَدَدْتَ
 لِلْسَّاعَةِ؟ قَالَ حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ
 قَالَ أَنَسٌ فَمَا فَرِحْنَا بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَرِحًا أَشَدَّ مِنْ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ
 قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أَحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ
 مَعَهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِأَعْمَالِهِمْ

6655. *Abu Ar-Rabi' Al-Ataki telah memberitahukan kepadaku, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, Tsabit Al-Bunnani telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Kapan-kah kiamat itu terjadi?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apa yang telah kamu persiapkan untuk menghadapinya?' Lelaki itu menjawab, 'Cinta Allah dan Rasul-Nya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kamu akan bersama orang yang kamu cintai.'"*

Anas berkata, "Tiada yang membuat kami berbahagia setelah masuk Islam yang melebihi sabda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Kamu akan bersama orang yang kamu cintai.'"

Anas berkata, "Aku cinta Allah, rasul-Nya, Abu Bakar dan Umar. Aku berharap agar senantiasa bersama mereka, meskipun aku tidak memiliki amal perbuatan seperti amal mereka."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaqib Umar bin Al-Khathab Abu Al-Hafsh Al-Qurasyi Al-Adawi Radhiyallahu Anhu* (nomor 3688), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 299).

٦٦٥٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْغُبَرِيِّ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ أَنَسٍ فَأَنَا أَحِبُّ وَمَا بَعْدَهُ

6656. Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Tsabit Al-Bunani telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam..., hanya saja perawi tidak menuturkan perkataan Anas sama sekali.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 272).

٦٦٥٧ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْحَجْدِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَارِجِينَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَلَقِينَا رَجُلًا عِنْدَ سُدَّةِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا؟ قَالَ فَكَأَنَّ الرَّجُلَ اسْتَكَانَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَعَدَدْتُ لَهَا كَبِيرَ صَلَاةٍ وَلَا صِيَامٍ وَلَا صَدَقَةٍ وَلَكِنِّي أَحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ فَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

6657. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibraihim telah memberitahukan kepada kami, -Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, sedangkan Ishaq berkata Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Salim bin Abu Al-Ja'd, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Ketika aku dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak keluar dari masjid, maka kami bertemu dengan seorang laki-laki di pintu masjid. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Kapan kiamat itu terjadi?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apa yang telah kamu persiapkan?' -Anas ber-

-kata, Laki-laki itu seolah-olah memelas-. Kemudian dia berkata, 'Aku tidak menyiapkan hal besar; seperti shalat, puasa dan juga shadaqah, hanya saja aku mencintai Allah dan rasul-Nya.' Beliau bersabda, 'Kamu akan bersama dengan orang kamu cintai.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab 'Alamah Al-Hubb Fillahi (nomor 6171), dan Kitab Al-Ahkam, Bab Al-Qadha' wa Al-Futya Fii Ath-Thariq (nomor 7153), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 844).

٦٦٥٨ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْيَشْكُرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ جَبَلَةَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْوَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْحَجَّادِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

6658. Muhammad bin Yahya bin Abdul Aziz Al-Yasykuri telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Utsman bin Jabalah telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah mengabarkan kepadaku, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Salim bin Abu Al-Ja'd, dari Anas, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan redaksi yang sama dengan hadits di atas.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6657

٦٦٥٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ أَنَسًا ح وَحَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ يَعْنِي ابْنَ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ

6659. Qutaibah telah memberitahukan kepada kamin Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas (H) Ibnu Al-

Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Aku mendengar Anas (H) Abu Ghassan Al-Misma'i dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits ini.

• **Takhrij Hadits**

1. Hadits Ibnu Al-Mutsanna ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Ja'a Fii Qaul Ar-Rajuli, Waylaka* (nomor 6167) secara ta'liq, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1268).
2. Hadits Qutaibah dan hadits Abu Ghassan ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1380 dan 1441).

٦٦٦٠ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

6660. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibraihim telah memberitahukan kepada kami, -Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, sedangkan Ishaq berkata Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana jika seseorang mencintai suatu kaum namun dia belum dapat bertemu dengan mereka?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Seseorang akan bersama orang yang dicintainya.'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab 'Alamah Al-Hubb Fillahi* (nomor 6168-6169), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9262).

٦٦٦١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ ح
وَحَدَّثَنِيهِ بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ كِلَاهُمَا عَنْ
شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْحَوَّابِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ
قَرْمٍ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6661. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Abi Ady telah memberitahukan kepada kami (H) Bisyr bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, keduanya (Ibnu Abi Ady dan Muhammad bin Ja'far) dari Syu'bah (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Jawwab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Qaram telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Sulaiman, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan redaksi yang sama dengan hadits di atas.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6660.

٦٦٦٢. بَكَرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ
نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ
عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَذَكَرَ
بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ

6662. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Muhammad bin Ubaid telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abu Musa, ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam..." lalu perawi menuturkan sebagaimana hadits Jarir dari Al-A'masy.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab 'Alamah Al-Hubb Fillahi* (nomor 6170), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9002).

• **Tafsir Hadits: 6652 - 6662**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang menanyakan kapan kiamat terjadi,

مَا أَعَدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ : حُبِّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ : أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

"Apa yang telah kamu persiapkan untuk menghadapinya?' Orang itu menjawab, 'Cinta Allah dan Rasul-Nya.' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Kamu akan bersama orang yang kamu cintai."

Dan dalam riwayat-riwayat lainnya,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai."

Hadits ini menjelaskan keutamaan mencintai Allah *Ta'ala*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang-orang shalih; baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Cinta kepada Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya berarti memenuhi segala perintah-perintah-Nya, menjauhi semua larangan yang telah ditetapkan-Nya dan menjalankan syari'at agama dengan penuh kesadaran dan pengorbanan.

Dalam mencintai orang-orang shalih tidak disyaratkan melakukan seperti yang mereka amalkan; karena jika orang lain melakukan amalan yang sama persis dengan mereka maka orang itu termasuk dalam golongan orang-orang yang shalih itu, atau setidaknya mendekati mereka. Hal ini dikuatkan oleh hadits yang setelahnya,

فَقَالَ : أَحَبُّ قَوْمًا وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ

"... seseorang mencintai suatu kaum namun dia belum dapat bertemu dengan mereka?" Para pakar bahasa mengatakan, kata *لَمَّا* (belum) menunjukkan peniadaan waktu lampau dan masih berlanjut sampai sekarang. Berbeda dengan *لَمْ* (belum) karena yang ini menunjukkan arti peniadaan pada waktu lampau saja.

Adapun dalam segi pahala dan kedudukan maka orang itu tidak mesti sama dengan pahala dan kedudukan yang mereka peroleh.

Perkataannya,

مَا أَعَدَدْتُ لَهَا كَثِيرًا

"Aku tidak mempersiapkan...yang banyak..."

Atau,

مَا أَعَدَدْتُ لَهَا كَبِيرًا

"Aku tidak mempersiapkan...yang besar..." Kedua lafazh ini adalah benar dan memiliki makna yang tidak jauh beda. Yang dimaksudkan dari perkataannya, "Aku tidak mempersiapkan shalat yang banyak, puasa yang banyak, tidak juga sedekah yang banyak ..." adalah selain yang wajib, artinya shalat, puasa, sedekah yang sunnah-sunnah tidak banyak aku persiapkan.

Perawi berkata, "Sulaiman bin Qaram telah memberitahukan kepada kami..."

Dalam ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil* (kritik perawi) nama Sulaiman bin Qaram termasuk dalam jajaran perawi-perawi yang *dha'if* (lemah). Meskipun demikian, Imam Muslim tetap memasukkannya karena haditsnya hanya sebagai *mutabi'* (penguat) saja, bukan sebagai hadits pokok yang menjadi dalil argumentatif. Perlu diingat, bahwa penyebutan hadits *dha'if* sebagai penguat itu ditoleransi dalam ranah ilmu hadits. kasus ini banyak terdapat di dalam kitab Shahih Muslim ini, sebagaimana banyak saya singgung di depan. *Wallahu A'lam.*

(51) Bab Jika Orang yang Shalih Dipuji Maka Itu Adalah Kabar Baik, dan Tidak Membahayakannya

٦٦٦٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو الرَّبِيعِ وَأَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْحَوْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ؟ قَالَ تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

6663. *Yahya bin Yahya At-Tamimi, Abu Ar-Rabi' dan Abu Kamil, Fudhail bin Husain telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Yahya-, Yahya berkata, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang lainnya berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata, "Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Bagaimana jika seseorang berbuat baik, lalu orang-orang memuji perbuatannya itu?' Beliau bersabda, 'Itu adalah kabar baik yang dipercepat bagi orang mukmin.'"*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Az-Zuhd, Bab Ats-Tsana' Al-Hasan* (nomor 4225), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11954).

٦٦٦٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ وَكِيعِ ح

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
 بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي عَبْدُ الصَّمَدِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ
 كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْحَوَنِيِّ بِإِسْنَادِ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ بِمِثْلِ
 حَدِيثِهِ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِهِمْ عَنْ شُعْبَةَ غَيْرَ عَبْدِ الصَّمَدِ وَيُحِبُّهُ النَّاسُ
 عَلَيْهِ وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الصَّمَدِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ كَمَا قَالَ حَمَّادُ

6664. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Waki' (H) Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdushshamad telah memberitahukan kepadaku (H) Ishaq telah memberitahukan kepada kami, An-Nadhr telah mengabarkan kepada kami, mereka semua (Waki', Muhammad bin Ja'far, Abdushshamad dan An-Nadhr) dari Syu'bah, dari Abu Imran Al-Jauni dengan sanad Hammad bin Zaid seperti haditsnya.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6663.

• **Tafsir Hadits: 6663 - 6664**

Perkataannya,

أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ؟ قَالَ : تِلْكَ عَاجِلُ
 بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

"Bagaimana jika seseorang berbuat baik, lalu orang-orang memuji perbuatannya itu?' Beliau bersabda, 'Itu adalah kabar baik yang dipercepat bagi orang mukmin."

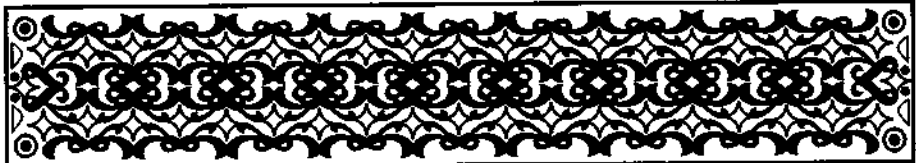
Para ulama berkata, "Pujian umat manusia itu merupakan kabar baik yang dipercepat sebagai tanda bahwa perbuatannya benar-benar baik. Ini menjadi tanda juga bahwa perbuatan itu mendapat perkenaan dari Allah Ta'ala dan cinta-Nya. Lalu Allah menggerakkan hati-hati umat manusia agar mencintainya, sebagaimana proses menjalarnya cinta dalam hadits di depan. Perlu dicatat bahwa ini semua ber-

laku ketika manusia memujinya secara alami, bukan dia sendiri yang menginginkan untuk dipuji, karena amal yang diniatkan untuk mendapatkan pujian manusia itu tercela.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب القدر

KITAB TAKDIR



(1) Bab Proses Penciptaan Manusia Di Dalam Perut Ibunya dan Penentuan Rizki, Ajal, Amal Perbuatan dan Nasibnya, Bahagia Ataupun Sengsara

٦٦٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالُوا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

6665. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Abdullah bin Numair Al-Hamadani telah memberitahukan kepada kami -teks hadits miliknya-, ayahku (Abdullah bin Nu-

mair), Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, ketiganya berkata, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Wahb, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, orang yang jujur dan dapat dipercaya telah memberitahukan kepada kami, 'Sesungguhnya setiap diri kalian mengalami proses penciptaan dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nuthfah (air mani). Kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu juga, kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) selama itu pula. Selanjutnya Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh ke dalamnya dan diperintahkan untuk menulis empat perkara, yaitu; menentukan rezekinya, ajalnya, amalnya dan apakah ia sebagai orang yang sengsara atautkah orang yang bahagia. Demi Dzat yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya salah seorang dari kamu telah melakukan amalan penghuni surga sampai ketika jarak antara dia dan surga tinggal hanya sehasta saja, namun karena sudah didahului takdir sehingga ia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah ia ke dalam neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kamu telah melakukan perbuatan ahli neraka sampai ketika jarak antara dia dan neraka tinggal hanya sehasta saja namun karena sudah didahului takdir sehingga dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Bad'u Al-Khalq*, Bab *Dzikh Al-Mala'ikah* (nomor 3208), Kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, Bab *Khalqu Adam wa Dzuriyyatihi* (nomor 3332), Kitab *Al-Qadar*, Bab 1- (nomor 6594), Kitab *At-Tauhid*, Bab *Qauluhu Ta'ala Wa Laqad Sabaqat Kalimatuna Li 'Ibadina Al-Mursalin* (nomor 7454).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *As-Sunnah*, Bab *Fii Al-Qadr* (nomor 4708).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Qadr*, Bab *Maa Ja'a Anna Al-A'mal bi Al-Khawatim* (nomor 2137, dan 2137 B).
4. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah*, Bab *Fii Al-Qadr* (nomor 76), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9228).

٦٦٦٦ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ

يُونُسَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعُ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ
اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ فِي حَدِيثٍ وَكَيْعٍ إِنْ خَلَقَ أَحَدِكُمْ يُجَمَعُ فِي
بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ فِي حَدِيثٍ مُعَاذٍ عَنْ شُعْبَةَ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً
أَرْبَعِينَ يَوْمًا وَأَمَّا فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ وَعَيْسَى أَرْبَعِينَ يَوْمًا

6666. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Jarir bin Abdul Hamid (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami (H) Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah bin Al-Hajjaj telah memberitahukan kepada kami, semuanya (Jarir bin Abdul Hamid, Isa bin Yunus, Waki' dan Syu'bah bin Al-Asyaj) dari Al-A'masy, dengan sanad ini. Dalam hadits Waki' terdapat redaksi, "Sesungguhnya proses penciptaan di dalam perut ibunya selama empat puluh malam sebagai nuthfah (air mani). Dalam hadits Mu'adz dari Syu'bah, "...empat puluh malam empat puluh hari." Sedangkan dalam hadits Jarir dan Isa, "...empat puluh hari."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6665.

٦٦٦٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ
نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي
الطُّفَيْلِ عَنْ حَدِيثَةِ بْنِ أَسِيدٍ يَتْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ يَدْخُلُ الْمَلَكُ عَلَى النُّطْفَةِ بَعْدَ مَا تَسْتَقِرُّ فِي الرَّحِمِ بِأَرْبَعِينَ أَوْ
خَمْسَةَ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَيُكْتَبَانِ فَيَقُولُ
أَيُّ رَبِّ أَذْكَرٌ أَوْ أُنْثَى؟ فَيُكْتَبَانِ وَيُكْتَبُ عَمَلُهُ وَأَثَرُهُ وَأَجَلُهُ وَرِزْقُهُ

ثُمَّ تَطْوَى الصُّحُفُ فَلَا يُزَادُ فِيهَا وَلَا يُنْقَصُ

6667. Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Ibnu Numair-, keduanya berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Abu Ath-Thufail, dari Hudzaifah bin Asid, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Malaikat masuk ke dalam nuthfah (air mani) setelah berdiam di dalam rahim selama empat atau empat puluh lima malam. Lalu malaikat itu berkata, ‘Ya Tuhan, apakah ia sengsara ataukah bahagia?’ Kemudian keduanya ditulis. Ia berkata lagi, ‘Ya Tuhan, apakah laki-laki ataukah perempuan?’ Kemudian keduanya ditulis. Dan ditulis pula amal perbuatannya, ajalnya dan juga rezekinya. Kemudian buku ditutup, sehingga tidak akan ada penambahan dan pengurangan.”

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3298).

٦٦٦٨. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ أَنَّ عَامِرَ بْنَ وَائِلَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ وَعِظَ بغيرِهِ فَأَتَى رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ حُدَيْفَةُ بْنُ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ فَحَدَّثَهُ بِذَلِكَ مِنْ قَوْلِ ابْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ وَكَيْفَ يَشْقَى رَجُلٌ بغيرِ عَمَلٍ؟ فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ أَتَعَجَبُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا مَرَّ بِالنُّطْفَةِ ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا مَلَكَ فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا ثُمَّ قَالَ يَا رَبِّ أَدَكَّرْتُ أَمْ أَتَنَّى؟ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ أَجَلُهُ فَيَقُولُ رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلَكُ ثُمَّ يَقُولُ يَا

رَبِّ رِزْقِهِ فَيَقْضِي رَبُّكَ مَا شَاءَ وَيَكْتُبُ الْمَلِكُ ثُمَّ يَخْرُجُ الْمَلِكُ
بِالصَّحِيفَةِ فِي يَدِهِ فَلَا يَزِيدُ عَلَى مَا أَمَرَ وَلَا يَنْقُصُ

6668. Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Az-Zubair Al-Makki, bahwa Amir bin Watsilah telah memberitahukan kepadanya, bahwa ia mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, "Orang yang celaka adalah orang yang telah ditetapkan celaka sejak dalam perut ibunya. Orang yang bahagia adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari orang lain." Lalu Amir mendatangi seorang shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang bernama Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari dan menceritakan apa yang ia dengar dari Ibnu Mas'ud itu kepadanya dan ia bertanya, "Bagaimana mungkin seseorang sengsara tanpa melakukan perbuatan apapun?" Hudzaifah menjawab, "Apakah kamu heran dengan hal itu? sungguh aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika nuthfah (air mani) telah bertempat di dalam rahim selama empat puluh dua malam, maka Allah mengutus malaikat kepadanya. Kemudian malaikat itu membentuknya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya dan tulang-tulangannya.' Kemudian ia berkata, 'Ya Tuhan, apakah laki-laki ataukah perempuan?' Allah-pun menetapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat itu menulisnya. Kemudian berkata lagi, 'Ya Tuhan, Bagaimana ajalnya?' Tuhanmu berfirman sesuatu yang Dia kehendaki dan malaikat itu-pun mencatatnya. Kemudian ia berkata lagi, 'Ya Allah, Bagaimana rezekinya?' Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki dan malaikat itu mencatatnya. Kemudian malaikat itu keluar sambil membawa buku catatan di tangannya. Ia tidak menambahi apa yang telah diperintahkan dan juga tidak mengurangnya."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6665.

٦٦٦٩ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عُمَانَ التَّوْفَلِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّ أَبَا الطُّفَيْلِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ

يَقُولُ وَسَاقَ الْحَدِيثِ بِمِثْلِ حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ

6669. Ahmad bin Utsman An-Naufali telah memberitahukan kepada kami, Abu Ashim telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Al-Fadhl telah mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, "...(lalu ia menuturkan sebagaimana hadits Amr bin Al-Harits."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6665.

٦٦٧٠ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ أَبُو خَيْثَمَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَطَاءٍ أَنَّ عِكْرِمَةَ بْنَ خَالِدٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا الطُّفَيْلِ حَدَّثَهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى أَبِي سَرِيحَةَ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُذُنِي هَاتَيْنِ هَاتَيْنِ يَقُولُ إِنَّ النُّطْفَةَ تَقَعُ فِي الرَّحِمِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَتَصَوَّرُ عَلَيْهَا الْمَلَكُ قَالَ زُهَيْرٌ حَسِبْتُهُ قَالَ الَّذِي يَخْلُقُهَا فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَدَكَرْتُ أَوْ أَنْثَى؟ فَيَجْعَلُهُ اللَّهُ ذَكَرًا أَوْ أَنْثَى ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ أَسَوِيٌّ أَوْ غَيْرِ سَوِيٍّ؟ فَيَجْعَلُهُ اللَّهُ سَوِيًّا أَوْ غَيْرَ سَوِيٍّ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ مَا رِزْقُهُ؟ مَا أَجَلُهُ؟ مَا خُلُقُهُ؟ ثُمَّ يَجْعَلُهُ اللَّهُ شَقِيًّا أَوْ سَعِيدًا

6670. Muhammad bin Ahmad bin Abu Khalaf telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Abu Bukair telah memberitahukan kepada kami, Zuhair Abu Khaitsamah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Atha' telah memberitahukan kepadaku, bahwa Ikrimah bin Khalid telah memberitahukan kepadanya, bahwa Abu Al-Fadhl telah memberitahukan kepadanya, ia berkata, "Aku masuk kepada Abu Sariyah, Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari, ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan kedua telingaku ini bersabda, 'Sesungguhnya nuthfah (air mani) berada di dalam rahim itu selama empat puluh malam, lalu malaikat membentuknya. Kemudian malaikat

itu berkata, 'Ya Tuhan, Apakah laki-laki atautkah perempuan?' Allah-pun menjadikannya laki-laki atau perempuan. Kemudian malaikat itu berkata lagi, 'Apakah sempurna atautkah tidak sempurna?' Allah-pun menjadikannya sempurna atau tidak sempurna. Kemudian malaikat itu berkata lagi, 'Bagaimana rezekinya? Bagaimana ajalnya? Bagaimana perangnya?' Kemudian Allah menjadikannya sengsara atau bahagia.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6665.

٦٦٧١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا رَيْعَةُ بْنُ كُثُومٍ حَدَّثَنِي أَبِي كُثُومٌ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ الْحَدِيثَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَلَكًا مَوْكَلًا بِالرَّحِمِ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَخْلُقَ شَيْئًا يَأْذِنُ اللَّهُ لِبِضْعِ وَأَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ

6671. Abdul Warits bin Abdushshamad telah memberitahukan kepada kami, Ayahku (Abdushshamad) telah memberitahukan kepada kami, Rabi'ah bin Kultsum telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Kultsum) telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Ath-Thufail, dari Hudzaifah bin Asid, Shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya ada malaikat yang dipasrahi mengurus rahim. Jika Allah menghendaki menciptakan sesuatu maka atas kehendak Allah itu terjadi pada lebih empat puluh malam." Kemudian ia menuturkan sebagaimana hadits mereka di atas.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6665.

٦٦٧٢. حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنِ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَرَفَعَ الْحَدِيثَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ أَيُّ رَبِّ

نُطْفَةٌ أَيْ رَبِّ عَلَقَةٌ أَيْ رَبِّ مُضْغَةٌ فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقًا
 قَالَ قَالَ الْمَلَكُ أَيْ رَبِّ ذَكَرْتُ أَوْ أَنْثَى؟ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرِّزْقُ؟
 فَمَا الأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

6672. Abu Kamil Fudhail bin Husain Al-Jahdari telah memberitahukan kepada daku, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Abu Bakar telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia memarfuk'kan hadits dan berkata, "Sesungguhnya Allah mengutus seorang malaikat di dalam rahim. Malaikat itu berkata, 'Ya Tuhan! Masih berupa nuthfah (air mani). Ya Tuhan! Sudah menjadi 'alaqah (segumpal darah). Ya Tuhan! Sudah menjadi mudhghah (segumpal daging).' Saat Allah memutuskan untuk menciptakannya menjadi manusia, maka malaikat akan berkata, 'Ya Tuhan! Diciptakan sebagai lelaki atautkah perempuan? Sengsara atautkah bahagia? Bagaimanakah rezekinya? Dan bagaimanakah ajalnya?' Semua itu sudah ditentukan dalam perut ibunya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-haidh, Bab Mukhallaqah wa Ghair Mukhallaqah (nomor 318), Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab Khalqu Adam wa Dzurriyyatihi (nomor 3333), Kitab Al-Qadr, Bab 1- (nomor 6595), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1080).

٦٦٧٣. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
 وَاللَّفْظُ لِرُهَيْرٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الآخِرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
 مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كُنَّا
 فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْغَرْقَدِ فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَكَسَسَ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ
 ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ مَا مِنْ نَفْسٍ مَنفُوسَةٍ إِلَّا وَقَدْ كَتَبَ اللَّهُ
 مَكَانَهَا مِنَ الْحَنَةِ وَالنَّارِ وَإِلَّا وَقَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ قَالَ

فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَمُكُّ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ؟
 فَقَالَ مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ
 وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَقَالَ
 اعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ أَمَا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيَيْسِرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ
 وَأَمَا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيَيْسِرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ ﴿فَأَمَّا مَنْ
 أَعْطَى وَاتَّقَى ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ﴿٦﴾ فَسَنِيْرُهُ لِلْيُسْرَى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ
 بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَنِيْرُهُمُ الْعُسْرَى ﴿١٠﴾﴾

6673. Utsman bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Ishaq-, Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, sementara keduanya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman, dari Ali, ia berkata, "Kami sedang mengiringi jenazah di Baqi' Gharqad (komplek pemakaman di Madinah), lalu datanglah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menghampiri kami. Beliau segera duduk dan kami pun ikut duduk di sekeliling beliau yang ketika itu memegang sebatang tongkat kecil. Beliau menundukkan kepalanya dan mulailah membuat goresan-goresan kecil di tanah dengan tongkatnya itu kemudian beliau bersabda, 'Tidak ada seorang pun dari kamu sekalian atau tidak ada satu jiwa pun yang hidup kecuali telah Allah tentukan tempatnya di dalam surga atautkah di dalam neraka, dan apakah ia sebagai seorang yang sengsara atautkah sebagai seorang yang bahagia.' Lalu seorang lelaki bertanya, 'Wahai Rasulullah! Kalau begitu apakah tidak sebaiknya kita berserah diri kepada takdir kita dan meninggalkan amal-usaha?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barang siapa yang telah ditentukan sebagai orang yang berbahagia, maka dia akan mengarah kepada perbuatan orang-orang yang berbahagia. Dan barang siapa yang telah ditentukan sebagai orang yang sengsara, maka dia akan mengarah kepada perbuatan orang-orang yang sengsara.' Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, 'Beramallah! Karena setiap orang akan dipermudah! Adapun orang-orang yang ditentukan sebagai orang berbahagia, maka mereka akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang bahagia. Adapun orang-orang yang ditentukan sebagai orang sengsara, maka mereka juga akan

dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang sengsara. Kemudian beliau membacakan ayat berikut ini, "Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10).

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jana'iz, Bab Mau'izhah Al-Muhaddits 'inda Al-Qabr wa Qu'udu Ashhabih Hawlahu* (nomor 1362), *Kitab At-Tafsir, Bab Fa Amma Man A'tha wattaqa* (nomor 4945) secara ringkas, *Kitab At-Tafsir, Bab wa Shaddaqa bi Al-Husna* (nomor 4945 M), *Kitab At-Tafsir, Bab Fasanuyassiruhu li Al-Yusra* (nomor 4946) secara ringkas, *Kitab At-Tafsir, Bab wa Wa Amma Man Bakhila Wastaghna* (nomor 4947) secara ringkas, *Kitab At-Tafsir, Bab wa Kadzdzaba bi Al-Husna* (nomor 4948), *Kitab At-Tafsir, Bab Fasanuyassiruhu li Al-'Usra* (nomor 4949), *Kitab Al-Adab, Bab Ar-Rajul Yankutu Asy-Syai' bi Yadaih Fii Al-Ardh* (nomor 6217) secara ringkas, *Kitab Al-Qadar, Bab Wa Kana Amrullahi Qadran Maqdura* (nomor 6605) secara ringkas, *Kitab At-Tauhid, Bab Qawluhu Ta'ala Wa Laqad Yassarna Al-Qur'an li Adz-Dzikir Fa Hal Min Muddakir* (nomor 7552) secara ringkas.
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Qadar, Bab Maa Ja'a Fii Asy-Syaqa' wa As-Sa'adah* (nomor 2136) secara ringkas, *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab wa min Surah Wa Al-Laili Idza Yaghshya* (nomor 3344).
3. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab Fii Al-Qadr* (nomor 78), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10167).

٦٦٧٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي مَعْنَاهُ وَقَالَ فَأَخَذَ عُودًا وَلَمْ يَقُلْ مَخْصَرَةً وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6674. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Hannad bin As-Sirri telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Al-Ahwash telah mem-

beritahukan kepada kami, dari Manshur dengan sanad ini semakna hadits di atas. Di dalamnya Ali berkata, Lalu beliau mengambil 'ud (kayu), bukan mikhsharah (kayu). Ibnu Abi Syaibah berkata dalam haditsnya, Dari Abu Al-Ahwash, "...kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca..."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6673.

٦٦٧٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ جَالِسًا وَفِي يَدِهِ عُوْدٌ يَنْكُتُ بِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ نَفْسٍ إِلَّا وَقَدْ عَلِمَ مَنْزِلُهَا مِنَ الْحَنَّةِ وَالنَّارِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلِمَ نَعْمَلُ؟ أَفَلَا تَتَكَلَّمُ؟ قَالَ لَا أَعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ ثُمَّ قَرَأَ ﴿فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَانْتَقَى ۝٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ۝٦ فَسَنِيَرَهُ لِلْعُسْرَى ۝٧ وَأَمَّا مَنْ يُجَلِّ وَأَسْتَفْتَى ۝٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ۝٩ فَسَنِيَرَهُ لِلْعُسْرَى ۝١٠﴾

6675. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb dan Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, ketiganya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami -teks hadits miliknya-, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali, ia berkata, "Suatu saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk sambil memegang kayu dan membuat goresan-goresan kecil di tanah dengan katunya itu. Kemudian beliau mengangkat kepalanya

dan bersabda, 'Tidak ada satu jiwa pun yang hidup kecuali telah Allah tentukan tempatnya di dalam surga ataukah di dalam neraka.' Mereka yang hadir berkata, 'Wahai Rasulullah! Lalu untuk apa kita beramal? bukankan lebih baik kita pasrah kepada takdir masing-masing?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak boleh, karena setiap orang akan dipermudah menuju garis hidupnya. Kemudian beliau membacakan ayat berikut ini, "Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10).

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 6673.

٦٦٧٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ وَالْأَعْمَشِ أَنَّهُمَا سَمِعَا سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُهُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

6676. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur dan Al-A'masy bahwa keduanya mendengar Sa'd bin Ubaidah telah memberitahukan kepadanya, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits di atas.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6673.

٦٦٧٧ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ

سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ بْنِ جُعْشَمٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَيْنَ لَنَا دِينَنَا كَأَنَّا
 خُلِقْنَا الْآنَ فِيمَا الْعَمَلُ الْيَوْمَ؟ أَيْمًا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ
 الْمَقَادِيرُ أَمْ فِيمَا نَسْتَقْبِلُ؟ قَالَ لَا بَلْ فِيمَا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ
 بِهِ الْمَقَادِيرُ قَالَ فَفِيمَ الْعَمَلُ؟

قَالَ زُهَيْرٌ ثُمَّ تَكَلَّمَ أَبُو الزُّبَيْرِ بِشَيْءٍ لَمْ أَفْهَمُهُ فَسَأَلْتُ مَا قَالَ فَقَالَ
 اعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسَرٍ

6677. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami (H) Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitamah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Suraqah bin Malik bin Jusy'um datang dan langsung berkata, 'Wahai Rasulullah! Mohon engkau sudi menjelaskan kepada kami mengenai agama kami, kami merasa seakan baru saja diciptakan, untuk apa amal usaha hari ini? Apakah untuk sesuatu yang pena telah kering darinya dan tulisan takdir telah berlaku padanya, ataukah untuk sesuatu yang akan kita jalani?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Tidak, tetapi untuk sesuatu yang pena telah kering darinya dan tulisan takdir telah berlaku padanya.' Suraqah berkata, 'Lalu untuk apa kita beramal?'

Zuhair berkata, "Kemudian Abu Az-Zubair mengucapkan sesuatu yang tidak aku fahami. Maka aku-pun bertanya, 'Apa jawaban Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Ia berkata, 'Beramallah, karena setiap orang akan dipermudah menuju garis takdirnya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2741).

٦٦٧٨ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ
 عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 بِهَذَا الْمَعْنَى وَفِيهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَامِلٍ

مَيْسِرٌ لِعَمَلِهِ

6678. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Al-harits telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits di atas. Di dalamnya terdapat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap orang yang berusaha akan dimudahkan untuk sampai pada usahanya."

- Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2897).

٦٦٧٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي زَيْدٍ الضَّبَعِيِّ حَدَّثَنَا مُطَرِّفٌ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْلِمَ أَهْلُ الْحَنَّةِ مَنْ أَهْلُ النَّارِ؟ قَالَ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ قِيلَ فَنَيْمٌ يَعْمَلُ الْعَامِلُونَ؟ قَالَ كُلُّ مَيْسِرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ

6679. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid Adh-Dhaba'i, Mutharrif telah memberitahukan kepada kami, dari Imran bin Hushain, ia berkata, ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah! Apakah sudah diketahui orang yang akan menjadi penghuni surga dan orang yang akan menjadi penghuni neraka?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Ya.' Kemudian beliau ditanya lagi, 'Lalu untuk apa orang-orang harus beramal?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Setiap orang akan dimudahkan untuk melakukan apa yang telah menjadi takdirnya.'

Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh"

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Qadr, Bab Jaffa Al-Qalam 'ala 'Ilmillah* (nomor 6596), *Kitab At-Tauhid, Bab Qawlullahi Ta'ala Faqra'u Maa Tayassar minhu* (nomor 7551) secara ringkas,
2. Abu Dawud di dalam *Kitab As-Sunnah, Bab Fii Al-Qadr* (nomor 4709), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10859).

٦٦٨٠. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِبْنُ نُمَيْرٍ عَنِ ابْنِ عُليَّةَ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمْ عَنِ يَزِيدَ الرَّشَكِيِّ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمَعْنَى حَدِيثِ حَمَادٍ وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ

6680. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah mengabarkan kepada kami, (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Ulayyah, (H) Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, (H) Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Abdul Warits, Ibnu Ulayyah, Ja'far bin Sulaiman dan Syu'bah) dari Yazid Ar-Risyk dalam sanad ini sebagaimana hadits Hammad.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6679.

٦٦٨١. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا عَزْرَةُ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ قَالَ قَالَ لِي عِمْرَانُ بْنُ الْحُصَيْنِ أَرَأَيْتَ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ الْيَوْمَ وَيَكْدَحُونَ فِيهِ أَشْيَاءَ قُضِيَ عَلَيْهِمْ وَمَضَى عَلَيْهِمْ مِنْ قَدَرٍ مَا سَبَقَ؟ أَوْ فِيمَا يُسْتَقْبَلُونَ بِهِ مِمَّا أَتَاهُمْ بِهِ نَبِيُّهُمْ وَتَبَّتِ الْحُجَّةُ عَلَيْهِمْ؟ فَقُلْتُ بَلْ شَيْءٌ قُضِيَ عَلَيْهِمْ وَمَضَى عَلَيْهِمْ قَالَ فَقَالَ أَفَلَا يَكُونُ ظُلْمًا؟ قَالَ فَفَزِعْتُ مِنْ ذَلِكَ فَرَعًا شَدِيدًا وَقُلْتُ

كُلُّ شَيْءٍ خَلَقَ اللَّهُ وَمَلَكَ يَدِهِ فَلَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ
 فَقَالَ لِي يَزْحَمُكَ اللَّهُ إِنِّي لَمْ أُرِدْ بِمَا سَأَلْتُكَ إِلَّا لِأَخْزَرَ عَقْلَكَ إِنَّ
 رَجُلَيْنِ مِنْ مُزَيْنَةَ أَتَيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَا يَا رَسُولَ
 اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَا يَعْمَلُ النَّاسُ الْيَوْمَ وَيَكْدَحُونَ فِيهِ أَشَيْءٌ قُضِيَ عَلَيْهِمْ
 وَمَضَى فِيهِمْ مِنْ قَدَرٍ قَدْ سَبَقَ أَوْ فِيمَا يُسْتَقْبَلُونَ بِهِ مِمَّا أَتَاهُمْ بِهِ
 نَبِيُّهُمْ وَتَبَّتِ الْحُجَّةُ عَلَيْهِمْ؟ فَقَالَ لَا بَلْ شَيْءٌ قُضِيَ عَلَيْهِمْ وَمَضَى
 فِيهِمْ وَتَصَدِّقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا
 ﴿ ٧ 〉 فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿ ٨ 〉

6681. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Azrah bin Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mur, dari Abu Al-Aswad Ad-Di'ali, ia berkata, Imran bin Hushain berkata kepadaku, "Apa pendapatmu tentang apa yang dilakukan manusia saat di dunia dan bersusah payah untuknya, apakah itu merupakan sesuatu yang telah ditaqdirkan sebelumnya ataukah merupakan sesuatu yang bakal terjadi dari apa-apa yang datang dari Nabi mereka?" Aku menjawab, "Tentu sesuatu yang telah ditetapkan untuknya sebelumnya." Dia berkata, 'Bukankah itu tindakan zhalim?' Mendengar pertanyaan balik ini aku terkejut bukan main dan aku berkata, 'Segala yang ada adalah ciptaan Allah dan menjadi milik-Nya. Jadi, tidak penting menanyakan apa yang Dia lakukan, karena manusia-lah yang akan dimintai pertanggung jawaban.' Mendengar jawabanku ini ia berkata, 'Semoga Allah memberkatimu! Aku tidak bermaksud apa-apa dalam pertanyaan tadi kecuali untuk menguji kemampuan nalar-mu. Sungguh telah datang dua orang laki-laki dari Kabilah Muzainah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Apa pendapatmu tentang apa yang dilakukan manusia saat di dunia dan bersusah payah untuknya, apakah itu merupakan sesuatu yang telah ditaqdirkan sebelumnya ataukah merupakan sesuatu yang bakal terjadi dari apa-apa yang datang dari Nabi mereka?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Tentu sesuatu yang telah ditetapkan untuknya sebelumnya. Hal ini telah difirmankan oleh Allah

Azza wa Jalla, "demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya." (QS. Asy-Syams: 7-8).

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10870).

٦٦٨٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

6682. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh ada seseorang yang telah beramal seperti amal penduduk surga dalam masa yang cukup lama, tetapi pada penghujung hayatnya ia beramal seperti amal penduduk neraka. Dan sungguh ada seseorang yang telah beramal seperti amal penghuni neraka dalam masa yang cukup lama, tetapi pada penghujung hayatnya ia beramal seperti amal penduduk surga."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14066)

٦٦٨٣ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَفْعُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَمَّا يَتَدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَمَّا يَتَدُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

6683. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qari telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh ada seseorang yang telah beramal seperti amal penduduk surga seperti yang tampak dalam pandangan manusia padahal ia adalah penghuni neraka. Dan sungguh ada seseorang yang telah beramal seperti amal penghuni neraka surga seperti yang tampak dalam pandangan manusia padahal ia adalah penghuni surga."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab *Al-Iman, Bab Ghalzh Tahrim Qatl Al-Insan Nafsahu wa Inna Man Qatala Nafsahu bi Syai'in 'Udzdziba bih Fii An-Nar wa Annahu Laa Yadhkhul Al-Jannah Illa Nafsun Muslimah*, lihat hadits nomor 302.

- **Tafsir Hadits 6665 - 6683**

Perkataannya,

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُحْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam orang yang jujur dan dapat dipercaya telah memberitahukan kepada kami, 'Sesungguhnya setiap diri kalian mengalami proses penciptaan dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nuthfah (air mani). Kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu juga kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) selama itu pula. Selanjutnya Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh ke dalamnya dan diperintahkan untuk menulis empat perkara, yaitu; menentukan rezekinya, ajalnya, amalnya dan apakah ia sebagai orang yang sengsara ataukah orang yang bahagia."

Perkataannya,

الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ

"...orang yang jujur dan dapat dipercaya..." artinya, yang jujur dalam ucapannya, yang dapat dipercaya pada wahyu yang dibawakannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ

"...kemudian diutuslah kepadanya seorang malaikat..."

Pemahaman literal teks ini menuntun kita pada satu kesimpulan bahwa malaikat diutus ke dalam rahim itu setelah janin berusia seratus dua puluh (120) hari.

Dalam riwayat setelahnya disebutkan bahwa malaikat diutus itu saat sperma mengambil posisi yang tetap di dalam rahim; yaitu pada saat usia kandungan empat puluh (40) atau empat puluh lima (45) malam. Dalam usia ini malaikat sudah menanyakan nasib calon manusia ini; apakah bahagia atau sengsara.

Dalam riwayat ketiga dinyatakan jika kandungan telah berusia empat puluh dua (42) malam dan masih berupa sperma maka Allah *Ta'ala* mengutus malaikat untuk membentuknya, menjadikan pendengarannya, penglihatannya dan kulitnya.

Dalam riwayat Hudzaifah bin Asid dinyatakan bahwa jika sperma berproses di dalam rahim selama empat puluh (40) malam, maka malaikat turun menyambanginya.

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa ada malaikat yang diberi tugas memantau rahim jika Allah *Ta'ala* menghendaki menciptakan manusia saat memasuki usia empat puluh malam lebih sedikit.

Sedangkan dalam riwayat Anas bin Malik disebutkan bahwa Allah *Ta'ala* menyerahkan urusan rahim kepada malaikat agar terus memantaunya dan melaporkan perkembangannya; ia berkata, Ya Allah! Masih berupa *nuthfah* (sperma), Ya Allah! Berubah menjadi *'alaqah* (gumpalan darah), ya Allah! Telah menjadi *mudhghah* (gumpalan daging).

Para ulama mengatakan, Untuk mengkompromikan riwayat-riwayat di atas harus dikatakan bahwa malaikat memiliki jadwal piket tetap untuk terus memantau setiap keadaan sperma dan melaporkan detail perkembangannya kepada Allah *Ta'ala* pada setiap fase; Ya Allah! Telah menjadi segumpal darah, ya Allah! Telah menjadi gumpalan daging. Pada setiap fase perubahan ini malaikat menyampaikannya kepada Allah *Ta'ala* dan tentu atas perintah-Nya; karena Dia-lah yang

Maha-Mengetahui. Laporan dan tugas malaikat ini memiliki fase-fase tertentu; pertama, Saat Allah *Ta'ala* memproses perubahan *nuthfah* (sperma) menjadi *'alaqah* (segumpal darah). Inilah pertamakali malaikat mengetahui bahwa sperma akan menjadi anak; karena tidak semua sperma berhasil menjadi anak. Fase ini terjadi setelah sperma berada di dalam rahim selama empat puluh hari pertama. Pada saat inilah malaikat menuliskan rezeki, ajal, amal perbuatan dan nasibnya; bahagia atau sengsara. Kemudian malaikat masih memiliki tugas lagi yang dilakukan pada fase berikutnya; yaitu membentuk rupa, membuat pendengaran, penglihatan, kulit, daging dan tulang, serta penentuan jenis kelaminnya; laki-laki atautkah perempuan. Fase ini terjadi pada empat puluh hari ke tiga (usia 120 hari), yaitu saat darah telah berubah menjadi segumpal daging, sebelum habisnya empat puluh hari ketiga ini dan sebelum peniupan roh di dalam janin; karena peniupan roh terjadi setelah bentuk fisik janin telah sempurna.

Adapun riwayat Hudzaifah yang menuturkan, *"Jika nuthfah (air mani) telah bertempat di dalam rahim selama empat puluh dua malam, maka Allah mengutus malaikat kepadanya. Kemudian malaikat itu membentuknya, menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya dan tulang-tulangnya. Kemudian ia berkata, 'Ya Tuhan, apakah laki-laki atautkah perempuan?' Allah-pun menetapkan apa yang Dia kehendaki dan malaikat itu menulisnya. Kemudian berkata lagi, 'Ya Tuhan, Bagaimana ajalnya?' Tuhanmu berfirman sesuatu yang Dia kehendaki dan malaikat itu-pun mencatatnya. Kemudian ia berkata lagi, Ya Allah, 'Bagaimana rezekinya?' Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki dan malaikat itu mencatatnya."*

Maka Al-Qadhi dan lainnya menyatakan, "Pemahaman riwayat ini tidak mungkin dilakukan secara literal. Arti sesungguhnya dari pembentukan fisik pada usia 42 hari dalam riwayat ini adalah rencana dan rancangan yang dicatat oleh malaikat dan akan dikerjakan pada fase-fase setelahnya; karena pembentukan fisik saat janin baru berusia empat puluh hari pertama itu tidak mungkin. Yang paling memungkinkan adalah melakukannya pada masa empat puluh hari ketiga, yaitu saat berupa *mudhghah* (gumpalan daging). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا

الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu lalu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging..." (QS. Al-Mu'minun: 12-14). Setelah itu malaikat melakukan pembentukan paripurna (*finishing*) lainnya, yaitu pada masa peniupan roh. Tepatnya setelah melewati empat puluh hari ketiga, saat janin berusia empat bulan atau seratus dua puluh (120) hari.

Ulama sepakat bahwa peniupan roh tidak mungkin terjadi kecuali setelah janin berusia empat bulan (120 hari)."

Al-Qadhi dan lainnya berkata, Arti diutusnyanya malaikat untuk hal-hal ini adalah perintah Allah kepadanya untuk melaksanakannya. Jika tidak demikianpun dalam riwayat yang lain telah dinyatakan dengan jelas bahwa malaikat disertai tugas memantau perkembangan rahim dan senantiasa melaporkannya setiap fase; sperma, darah dan daging.

Al-Qadhi berkata, Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits Anas,

فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقًا قَالَ قَالَ الْمَلَكُ أَيُّ رَبِّ ذَكَرْتُ أَوْ أَنْثَى؟ شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ؟

"Saat Allah memutuskan untuk menciptakannya menjadi manusia, maka malaikat akan berkata, 'Ya Tuhan! Diciptakan sebagai lelaki atautakah perempuan? Sengsara atautakah bahagia?'" tidak bertentangan sama sekali dengan apa yang telah aku sebutkan di atas; karena kemungkinan besar Anas menurutkannya berangkai. Artinya, setelah menceritakan proses dalam fase-fasenya. Pertama kali ia menuturkan pengawasan malaikat terhadap sperma. Kemudian menuturkan bahwa jika Allah *Ta'ala* menghendaki perubahan sperma menjadi darah maka yang terjadi ini, dan seterusnya.

Arti penetapan rezeki, ajal, nasib buruk, nasib baik, amal, jenis kelamin; laki-laki atau perempuan adalah saat itulah Allah *Ta'ala* membeberkan hal-hal ini kepada malaikat dan memerintahkan kepadanya

untuk menindak lanjutinya. Allah Ta'ala telah mengetahui semua itu, karena pengetahuan dan kehendak-Nya telah ada sejak azali. *Wallahu A'lam.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَوْلَ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْحَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ
وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ
أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ.. إلخ

"Demi Dzat yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, sesungguhnya salah seorang dari kamu telah melakukan amalan penghuni surga sampai ketika jarak antara dia dan surga tinggal hanya sehasta saja, namun karena sudah didahului takdir sehingga ia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah ia ke dalam neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kamu telah melakukan perbuatan ahli neraka... dan seterusnya." Kata "sehasta" di sini memberikan gambaran akan dekatnya seseorang dengan kematian, dan akan masuknya dia ke dalam surga ataupun neraka setelahnya.

Maksud hadits ini adalah, bahwa kejadian di atas sangat sedikit sekali terwujud, bukan suatu kejadian yang umum dialami setiap orang. Karena kemurahan Allah Ta'ala dan kasih sayang-Nya yang terjadi dan yang umum adalah banyak sekali orang-orang yang bejat dapat merevolusi dirinya menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, orang yang asalnya baik menjadi durjana itu sangat sedikit sekali dan jarang terjadi. Inilah wujud dari firman Allah Ta'ala dalam hadits Qudsi,

إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي وَعَلَبَتْ غَضَبِي

"Sungguh rahmat-Ku mendahului dan mengalahkan murka-Ku."

Termasuk dalam hal ini adalah orang yang di penghujung ajalnya melakukan perbuatan penghuni neraka dengan kekufuran atau dengan kemaksiatan. Tetapi nasib di akhirat saat di siksa di neraka berbeda; dengan kekufuran berarti selamanya di neraka dan dengan kemaksiatan berarti tidak kekal di sana, mengingat orang kafir akan mendapatkan siksaan selamanya di neraka, sementara orang yang mati dalam keadaan bermaksiat dan dalam hatinya ada cahaya tauhid tidak selamanya disiksa di sana. Pada hadits ini terdapat kejelasan tentang

penetapan takdir, dan taubat dapat menghapuskan dosa-dosa yang pernah dilakukan, serta orang yang meninggal atas satu kondisi, baik ataupun buruknya maka dia dihukumi dengan hal itu. Hanya saja para pelaku kemaksiatan selain kekufuran berada pada kehendak Allah Ta'ala. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya,

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ

"dari Hudzaifah bin Asid..." seperti inilah dibaca, yaitu, Asid.

فَيَقُولُ : يَا رَبِّ أَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ؟ فَيُكْتَبَانِ، فَيَقُولُ أَيُّ رَبِّ أَذْكَرُ أَوْ أَثْقَى؟
فَيُكْتَبَانِ

"...Lalu malaikat itu berkata, 'Ya Tuhan, apakah ia sengsara ataukah bahagia?' Kemudian keduanya ditulis. Ia berkata lagi, 'Ya Tuhan, apakah laki-laki ataukah perempuan?' Kemudian keduanya ditulis..." Makna kata فَيُكْتَبَانِ (Kemudian keduanya ditulis) adalah ditulis salah satunya.

Perkataannya,

دَخَلْتُ عَلَى أَبِي سَرِيحَةَ

"Aku masuk (menemui) Abu Sarihah..." seperti inilah dibaca, yaitu, Abu Sarihah.

Hadits-hadits di atas merupakan dalil penguat bagi kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam penetapan qadha` dan qadar dalam rukun iman, semua kejadian yang terjadi di jagat raya adalah dengan qadha` dan qadar; baik yang baik ataupun yang buruk; yang menguntungkan ataupun yang membahayakan. Hal ini telah saya ulas dengan ulasan yang mencukupi di dalam permulaan *Kitab Al-Iman*.

Dalil tentang adanya qadha` dan qadar Allah Ta'ala adalah firman-Nya,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiya` : 23). Manusia milik Allah Ta'ala yang melakukan apa saja yang dikehendaki terhadapnya. Tidak akan ada yang menghalang-halangi Sang Pemilik sesuatu melakukan apapun

terkait dengan milik-Nya, dan yang terpenting tidak ada *illat* (tendensi) apapun terkait dengan perbuatan-perbuatan-Nya. Imam Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani berkata, "Jalan untuk memahami bab ini adalah pancaran sinar Al-Kitab dan As-Sunah, tidak bisa dengan *qiyas* dan rasionalitas semata. Barang siapa yang menyimpang dari jalan ini maka dipastikan ia akan tersesat dan terjebak dalam samudra kebingungan, tidak dapat memuaskan dahaga jiwa dan juga tidak akan sampai pada tujuan yang menenteramkan hatinya; karena takdir adalah rahasia Allah *Ta'ala* yang ditutup dengan tabir yang hanya Dia yang bisa menyingkapnya, tidak oleh nalar dan pengetahuan umat manusia. Kewajiban kita selaku umat manusia adalah berhenti pada batas yang telah ditentukan untuk kita, dan kita tidak boleh menerobosnya. Allah *Ta'ala* benar-benar telah menutup rapat takdir manusia dari jangkauan nalar manusia, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang merupakan seorang utusan dan malaikat yang paling dekat pun tidak akan mengetahuinya." Dikatakan bahwa, Tabir takdir yang dulu tertutup di dunia akan terbuka dengan sendirinya saat umat manusia memasuki surga, tidak sebelum manusia masuk ke dalam surga. *Wallahu A'lam*.

Hadits-hadits ini juga menunjukkan larangan meninggalkan berbuat dan mengandalkan takdir. Berbuat kebajikan dan melaksanakan segala kewajiban syariat hukumnya wajib. Semua manusia akan dipermudah menuju suatu takdir yang telah ditentukan untuknya, bukan menuju takdir yang ditentukan untuk orang lain. Orang yang ditakdirkan oleh Allah *Ta'ala* menjadi seorang yang bahagia, maka Allah *Ta'ala* mempermudah jalan menuju kebahagiaan, dan barang siapa yang ditakdirkan termasuk dalam jajaran orang-orang yang sengsara maka Allah *Ta'ala* akan memudahkannya melakukan perbuatan-perbuatan yang menyeretnya kepada kesengsaraan itu. Hal ini dipertegas oleh Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۖ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيْرُهُ لِيْسْرَىٰ ۖ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ
وَأَسْتَفْتَىٰ ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيْرُهُ لِيْعْسَىٰ ۖ

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, Serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (QS. Al-Lail: 5-10).

Hadits-hadits ini juga menunjukkan bahwa tobat dapat melebur dosa-dosa yang telah dilakukan, dan predikat baik dan buruk seorang yang meninggal dunia itu ditentukan lewat amalan terakhirnya, namun bagi orang yang mati dalam kemaksiatan selain kekufuran itu dalam kewenangan kehendak Allah *Ta'ala* semata (hak preoregatif Allah *Ta'ala*).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

حَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ

"...sesuai yang dengan telah kering dari tulisan takdir." Artinya, Perbuatan umat manusia berjalan sesuai dengan takdir yang telah ditentukan untuknya, sesuai dengan yang telah diketahui oleh-Nya dan dituliskan dalam Lauh Al-Mahfuzh yang tintanya telah kering, sehingga tidak dapat dirubah; ditambah ataupun dikurangi.

Ulama berkata, "Katab Allah *Ta'ala*, Lauh Al-Mahfuzh, Pena (*Qalam*) dan Shuhuf yang tersebut di dalam hadits-hadits di atas adalah hal-hal yang wajib diimani keberadaannya. Adapun menyangkut bentuk dan ukurannya maka pengetahuan hakikatnya hanya Allah *Ta'ala* yang memilikinya; karena umat manusia tidak akan mengetahui apa yang diketahui oleh Allah *Ta'ala* kecuali hal-hal yang Dia kehendaki. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya,

مَا يَعْمَلُ النَّاسُ وَيَكْدَحُونَ فِيهِ

"...apa-apa yang manusia perbuat dan usahakan..." Kata *يَكْدَحُونَ* adalah mereka 'usahakan'. Usaha baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Perkataannya,

لَأُحْزِرَ عَقْلَكَ

"...aku hendak menguji akalmu..." maksud menguji akal adalah, menguji kepahaman dan pengetahuanmu. *Wallahu A'lam*.

(2) Bab Perdebatan Antara Adam dan Musa Alaihimassalam

٦٦٨٤. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ
وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الْجَمِيلِيُّ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ حَاتِمٍ
وَابْنِ دِينَارٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ طَاوُسٍ قَالَ
سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَّ
آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُونَا خَيْبَتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ
الْحَنَّةِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى اضْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ
أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرِ قَدَرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟ فَقَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى
وَفِي حَدِيثِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ وَابْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ أَحَدُهُمَا خَطَّ وَ قَالَ
الْآخَرُ كَتَبَ لَكَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ

6684. Muhammad bin Hatim, Ibrahim bin Dinar, Ibnu Abi Umar Al-Maki dan Ahmad Abdah Adh-Dhabbi telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Ibnu Uyainah –teks hadits milik Ibnu Hatim dan Ibnu Dinar-, keduanya berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dari Thawus, ia berkata, “Aku mendengar Abu Hurairah berkata, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Antara Adam dan Musa terjadi perdebatan. Musa berkata, ‘Wahai Adam, kamu adalah nenek moyang kami, kamu telah mengecewakan harapan kami

dan mengeluarkan kami dari surga.' Adam menjawab, 'Kamu Musa, Allah telah memilihmu untuk diajak berbicara dengan kalam-Nya, dan Allah telah menuliskan untukmu dengan tangan-Nya. Apakah kamu akan menyalahkan aku karena suatu perkara yang telah Allah tentukan empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan aku?' Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akhirnya Adam menang berdebat dengan Musa, akhirnya Adam menang berdebat dengan Musa.'

Di dalam hadits Ibnu Abi Umar dan Ibnu Abdah terdapat, "...dan Allah telah menuliskan untukmu kitab Taurat dengan Tangan-Nya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Qadar, Bab Tahajja Adam wa Musa 'Indallahi (nomor 6614).
2. Abu Dawud di dalam Kitab As-Sunnah, Bab Fii Al-Qadr (nomor 4701).
3. Ibnu Majah di dalam Al-Muqaddimah, Bab Fii Al-Qadr (nomor 80), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13529).

٦٦٨٥ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِيَ عَلَيْهِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَحَاجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى فَقَالَ لَهُ مُوسَى أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَعْوَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ آدَمُ أَنْتَ الَّذِي أَعْطَاهُ اللَّهُ عِلْمَ كُلِّ شَيْءٍ وَاضْطَفَاهُ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِهِ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَتَلَوْنِي عَلَى أَمْرِ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟

6685. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas dalam hadits yang dibacakan kepadanya, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Antara Adam dan Musa ada perdebatan dan Adam mengalahkan Musa dalam perdebatan itu. Musa berkata kepada Adam, 'Wahai Adam, kamu adalah orang menjerumuskan umat manusia dan engkau mengeluarkan kami dari surga?' Adam menjawab, 'Bukankah kamu Musa, orang yang telah diberi oleh Allah ilmu pengetahuan dan

dipilih dari umat manusia untuk menerima risalah-Nya?' Musa menjawab, 'Iya.' Adam berkata, 'Apakah kamu akan menyalahkan aku karena suatu perkara yang telah ditentukan sebelum Dia menciptakan aku?'

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13853).

٦٦٨٥ م. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اِخْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى : أَنْتَ أَبُونَا الَّذِي أَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ لَهُ آدَمُ : أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اضْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَتِهِ وَكَتَبَ لَكَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ؟ فَبِمَ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرِ قَدَرَهُ اللَّهُ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ عَامًا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى

6685 M. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Thawus telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Antara Adam dan Musa Alaihimassalam terjadi perdebatan. Musa berkata kepada Adam, 'Kamukah nenek moyang kami yang telah mengeluarkan kami dari surga?' Adam menjawab, 'Bukankah Kamu Musa, orang yang telah dipilih oleh Allah dari umat manusia untuk menerima risalah-Nya dan menuliskan Taurat untukmu dengan Tangan-Nya? Apakah kamu akan menyalahkan aku karena suatu perkara yang telah ditetapkan empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan aku?' Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akhirnya Adam menang berdebat dengan Musa, akhirnya Adam menang berdebat dengan Musa."

٦٦٨٦. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدِ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنِي الْحَارِثُ بْنُ أَبِي

ذُبَابٌ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ هُرْمُزٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ قَالَا سَمِعْنَا
 أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَّ آدَمُ
 وَمُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ عِنْدَ رَبِّهِمَا فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى قَالَ مُوسَى
 أَنْتَ آدَمُ الَّذِي خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ وَأَسْحَدَ
 لَكَ مَلَائِكَتَهُ وَأَسْكَنَكَ فِي جَنَّتِهِ ثُمَّ أَهْبَطْتَ النَّاسَ بِخَطِيئَتِكَ إِلَى
 الْأَرْضِ؟ فَقَالَ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اضْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلامِهِ
 وَأَعْطَاكَ الْأَلْوَابِحَ فِيهَا تَبَيَّانُ كُلُّ شَيْءٍ وَقَرَّبَكَ نَجِيًّا فَبِكُمْ وَجَدْتَ
 اللَّهُ كَتَبَ التَّوْرَةَ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟ قَالَ مُوسَى بِأَرْبَعِينَ عَامًا قَالَ آدَمُ
 فَهَلْ وَجَدْتَ فِيهَا: ﴿وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى﴾ (١٦١) قَالَ نَعَمْ قَالَ
 أَفْتَلُوْنِي عَلَى أَنْ عَمِلْتُ عَمَلًا كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيَّ أَنْ أَعْمَلَهُ قَبْلَ أَنْ
 يُخْلَقُنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَجَّ
 آدَمُ مُوسَى

6686. Ishaq bin Musa bin Abdullah bin Musa bin Abdullah bin Yazid Al-Anshari telah memberitahukan kepada kami, Anqs bin Iyadh telah memberitahukan kepada kami, Al-Harits bin Abu Dzubab telah memberitahukan kepadaku, dari Yazid bin Hurmuz dan Abdurrahman Al-A'raj, keduanya berkata, "Kami mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Adam dan Musa Alaihimassalam berdebat di hadapan Allah dan Adam mengalahkan Musa dalam perdebatan itu.' Musa berkata, 'Adam! Bukankah kamu adalah orang yang diciptakan langsung oleh Allah dengan Tangan-Nya, meniupkan roh-Nya ke dalam dirimu, memerintahkan malaikat untuk bersujud kepadamu, menempatkan kamu di surga-Nya, dan sayang engkau menurunkan umat manusia ke bumi sebab kesalahanmu?' Adam menjawab, 'Bukankah kamu Musa, orang yang telah dipilih oleh Allah untuk menerima risalah-Nya dan kalam-Nya, memberimu lauh yang di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu dan mendekatkanmu saat bermunajat, berapa tahun Allah menuliskan Taurat sebelum aku diciptakan?' Musa menjawab, 'Empat puluh tahun.' Adam berkata,

'Apakah kamu akan menyalahkan aku karena melakukan suatu perkara yang telah Allah tentukan empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan aku?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Akhirnya Adam menang berdebat dengan Musa.'

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13643).

٦٦٨٧ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ حَاتِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ لَهُ مُوسَى أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجْتِكَ خَطِيئَتِكَ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ لَهُ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اضْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ ثُمَّ تَلَوْنِي عَلَى أَمْرِ قَدْ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى

6687. Zuhair bin Harb dan Abu Hatim telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Adam mengalahkan Musa dalam perdebatan. Suatu saat Musa berkata kepada Adam, 'Bukankah kamu adalah orang yang karena kesalahanmu lalu dikeluarkan dari surga?' Adam menjawab, 'Bukankah kamu adalah Musa, orang yang telah dipilih oleh Allah untuk menerima risalah-Nya dan kalam-Nya, kemudian apakah kamu akan menyalahkan aku karena suatu perkara yang telah Allah tentukan sebelum Dia menciptakan aku?' Akhirnya Adam menang berdebat dengan Musa."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*, Bab *Wafatu Musa wa Dzikruhu Ba'du* (nomor 3409), *Kitab At-Tauhid*, Bab *Maa Ja'a fii Qaulihi 'Azza wa Jalla Wa Kallama Allahu Musa Taklima* (nomor 7515), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12283).

٦٦٨٨ . حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النَّجَّارِ الْيَمَامِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى
 بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ
 هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى
 حَدِيثِهِمْ

6688. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Ayyub bin An-Najjar Al-Yamami telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abu Katsir telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam (H) Ibnu Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagaimana hadits para perawi di atas.

• Takhrij Hadits

1. Hadits Amr An-Naqid ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Tafsir, Bab Fala Yukhrijannakuma min Al-Jannati Fatasyqa* (nomor 4838), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15361).
2. Hadits Ibnu Rafi' ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14768).

٦٦٨٩ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالٍ الضَّرِيرُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ
 بْنُ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ

6689. Muhammad bin Minhal Adh-Dharir telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hassan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits para perawi di atas.

- Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14554).

٦٦٩٠ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ الْخَوْلَانِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ قَالَ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

6690. Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Abdullah bin Amr bin Sarh telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Abu Hani' Al-Khaulani telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al-Hubuli, dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah telah menuliskan takdir semua makhluk seribu lima puluh tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Beliau meneruskan, Dan Arasy-Nya berada di atas air."

- Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Qadar*, Bab 18 (nomor 2156), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8850).

٦٦٩١ . حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَمْرٍو حَدَّثَنَا الْمُقْرِيُّ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا نَافِعٌ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي هَانِيءٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُمَا لَمْ يَذْكُرَا وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

6691. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Al-Muqri' telah memberitahukan kepada kami, Haywah telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Sahl At-Tamimi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abi Maryam telah memberitahukan kepada kami, Nafi' bin Yazid telah mengabarkan kepada kami, keduanya (Haywah dan Nafi')

dari Abu Hani` dengan sanad ini seperti hadits di atas. Hanya saja keduanya tidak menuturkan, "...dan Arasy-Nya berada di atas air."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6690.

• **Tafsir Hadits: 6684 - 8891**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِحْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى

"Antara Adam dan Musa terjadi perdebatan."

Abu Al-Hasan Al-Qabisi berkata, "Roh keduanya bertemu di langit, lalu terjadilah perdebatan di antara keduanya."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ada beberapa kemungkinan mengenai terjadinya perdebatan ini; kemungkinan terbesar adalah sebagaimana makna literal dalam hadits, bahwa keduanya benar-benar bertemu secara fisik. Hal ini didukung dengan hadits tentang Isra` dan Mi`raj Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau telah berkumpul dengan para Nabi *Shalawatullahi wa Salamuhu Alaihim* di langit dan beliau shalat berjamaah dengan mereka di Baitul Maqdis." Al-Qadhi melanjutkan, "Sangat mungkin Allah *Ta'ala* menghidupkan mereka semua, sebagaimana perlakuan-Nya kepada para orang-orang yang mati syahid."

Kemungkinan kedua adalah kejadian ini berlangsung pada masa Nabi Musa *Alaihissalam* hidup; ia meminta kepada Allah *Ta'ala* agar ditampakkan kepadanya Nabi Adam untuk mendebatnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَقَالَ مُوسَى : يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُوْنَا خَيْبِنَا، وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ

"Musa berkata, 'Wahai Adam, kamu adalah nenek moyang kami, kamu telah mengecewakan harapan kami dan mengeluarkan kami dari surga.'" Dalam riwayat yang lain disebutkan,

أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَغْوَيْتَ النَّاسَ، وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ؟

"Musa berkata kepada Adam, 'Wahai Adam, kamu adalah orang yang menjerumuskan umat manusia dan engkau mengeluarkan kami dari surga?'" Dalam riwayat yang lain disebutkan juga,

أَهْبَطْتُ النَّاسَ بِحَطِيئَتِكَ إِلَى الْأَرْضِ؟

"...dan sayang engkau menurunkan umat manusia ke bumi sebab kesalahannya?"

Kata *خَيَّبْتَنَا* (kamu telah mengecewakan harapan kami) maksudnya adalah, engkau jatuhkan kami ke dalam satu kekecewaan, yaitu dijauhkannya dari surga dan mendapat kerugian.

Kata *أَغْوَيْتَ* (kamu adalah orang yang menjerumuskan) Artinya, engkaulah yang menyebabkan kami sengsara dan berlumuran dosa karena telah keluar dari surga itu. Tidak cukup hanya ini kami-pun terancam dengan rayuan setan yang senantiasa bergentayangan menjerumuskan kami. Hadits ini menunjukkan bolehnya menyebut sesuatu berdasarkan penyebabnya, dan juga menunjukkan keberadaan surga sebelum Adam *Alaihissalam* tercipta. Ini adalah pendapat yang benar.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِضْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ

"Adam menjawab, 'Kamu Musa, Allah telah memilihmu untuk diajak berbicara dengan kalam-Nya dan Allah telah menuliskan untukmu dengan tangan-Nya."

Dalam memahami kata *Yad Allah* (tangan Allah) di sini terdapat dua madzhab, sebagaimana yang telah lalu dalam *Kitab Al-Iman* dan hadits-hadits tentang *al-Asma' wa ash-Shifat*. Mazhab pertama mengajak untuk mengimaninya dan tidak mentakwilnya, sedang arti literalnya bukanlah yang dimaksudkan. Madzhab kedua mentakwilnya dengan *Al-Qudrah* (kekuasaan Allah).

Perkataannya,

أَتَلُوْمُنِي عَلَىٰ أَمْرِ قَدْرُهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟

"Apakah kamu akan menyalahkan aku karena suatu perkara yang telah Allah takdirkan empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan aku?."

Takdir dalam hadits di atas artinya adalah tulisan yang tertera di dalam Lauhul Mahfuzh dan tertera di dalam Kitab Taurat. Hal ini dijelaskan dalam riwayat berikutnya; yaitu,

فَقَالَ : بِكُمْ وَحَدَّثَ اللَّهُ كَتَبَ التَّوْرَةَ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ؟ قَالَ مُوسَى : بِأَرْبَعِينَ

سَنَةً. قَالَ : أَتَلُومُنِي عَلَى أَنْ عَمِلْتُ عَمَلًا كَتَبَ اللَّهُ عَلَيَّ أَنْ أَعْمَلَهُ قَبْلَ أَنْ
يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟

"Adam bertanya kepada Musa, 'Berapa tahun Allah menuliskan Taurat sebelum aku diciptakan?' Musa menjawab, 'Empat puluh tahun.' Adam berkata, 'Apakah kamu akan menyalahkan aku karena melakukan suatu perkara yang telah Allah tentukan empat puluh tahun sebelum Dia menciptakan aku?'"

Riwayat ini menjelaskan maksud takdir dalam hadits di atas. Jadi, takdir di atas tidak boleh diartikan sebagai takdir hakiki; karena pengetahuan Allah *Ta'ala*, takdir-Nya dan kehendak-Nya atas makhluk adalah *azali* (abadi), tidak ada permulaannya. Allah-pun senantiasa menginginkan apa yang Dia inginkan dari makhluk-Nya baik berupa ketaatan ataupun kemaksiatan, baik berupa keburukan atau-pun kebaikan.

Perkataannya,

فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى

"...maka Adam mengalahkan Musa (dalam perdebatan itu)..." seperti inilah yang disebutkan dalam semua kitab hadits berdasarkan kesepakatan para periwayat hadits dan pen-syarah hadits. Yang dimaksudkan bahwa Adam *Alaihissalam* dia-lah yang memenangi perdebatan itu bukan sebaliknya.

Arti keseluruhan jawaban Nabi Adam *Alaihissalam* adalah, "Wahai Musa! Kamu telah memahami bahwa ini semua telah dituliskan dan ditakdirkan atas diriku sebelum aku tercipta, dan apa yang ditakdirkan atasku pasti terjadi. Andaipun aku dan seluruh makhluk berusaha menolaknya barang sedikit saja maka itu sia-sia dan tidak akan bisa. Jadi, janganlah menyalahkan aku atas semua ini." Penyalahan atas Nabi Adam itu tidak benar; karena hal ini bermuara pada syariat, bukan berdasarkan nalar. Jika Allah *Ta'ala* telah menerima pertaubatan Adam *Alaihissalam* dan mengampuninya maka kesalahannya serta merta hilang dari diri beliau *Alaihissalam*. Sehingga orang yang menyalahkannya maka orang itu dapat dikalahkan dengan syariat.

Jika dikatakan, "Mengapa jika seseorang dari kita bermaksiat dan membela diri dengan beralasan, 'Kemaksiatan ini telah ditakdirkan Allah atas diriku.'? Maka dia masih tetap disalahkan dan dihukum atas kesalahannya itu?"

Jawabnya, Orang itu tetap disalahkan dan dihukum karena ia masih hidup dan memiliki kewajiban-kewajiban menjalankan syariat, sehingga vonis salah, hukuman, dan lain-lain, masih berlaku kepadanya. Vonis salah dan hukuman diharapkan memiliki efek jera kepadanya sehingga ia dan yang lainnya tidak mengulangi dan melakukan perbuatan salah itu. Jadi, selama masih hidup manusia membutuhkan vonis dan hukuman itu. Adapun Adam *Alaihissalam* sudah tidak membutuhkan vonis salah karena ia telah meninggal dan tidak terbebani menjalankan syariat lagi. Jadi vonis apapun tidak bernilai positif sama sekali, bahkan penyalahan itu menyakitkan dan memalukan. *Wallahu A'lam.*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Allah telah menuliskan takdir semua makhluk seribu lima puluh tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Ketika itu Arasy-Nya di atas air."

Ulama berkata, "Hadits ini menjelaskan penentuan waktu penulisan takdir makhluk di dalam *Lauhul Mahfuzh* atau yang lainnya, bukan penentuan takdir itu sendiri; karena takdir itu *azali*, tanpa permulaan.

Perkataannya,

وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"...Ketika itu Arasy-Nya di atas air." Maksudnya bahwa Arasy itu sudah berada di atas air sebelum langit dan bumi diciptakan. *Wallahu A'lam.*

(3) Bab Allah Ta'ala Membolak-Balikkan Hati Manusia Sesuai Dengan Kehendak-Nya

٦٦٩٢ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ كِلَاهُمَا عَنِ الْمُقْرِئِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ قَالَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيءٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يَقُولُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِضْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصْرَفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ مُصْرَفِ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

6692. Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepadaku, keduanya dari Al-Muqri'. Zuhair berkata, Abdullah bin Yazid Al-Muqri' telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Haywah telah memberitahukan kepada kami, Abu Hani' telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Abu Abdirrahman Al-Hubuli, ia mendengar Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata, bahwa ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya hati-hati manusia berada di antara dua jari-jari Allah Ta'ala laksana satu hati, ia membolak-balikkannya menurut kehendak-Nya." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, "Ya Allah! Dzat yang membolak-balikkan hati-hati manusia. Palingkanlah hat-hati kami menuju ketaatan kepada-Mu."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8851).

- **Tafsir Hadits: 6692**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصْرَفُهُ
حَيْثُ يَشَاءُ

“*Sesungguhnya hati-hati manusia berada di antara dua jari-jari Allah Ta’ala laksana satu hati, la membolak-balikkannya menurut kehendak-Nya.*”

Hadits ini termasuk dalam hadits-hadits *Al-Asma` wa Ash-Shifat*. Dalam memahaminya terdapat dua madzhab;

Pertama, Mengajak untuk mengimaninya dan tidak mentakwilnya, sedangkan makna literalnya bukanlah yang dimaksudkan. Allah Ta’ala berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“...*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia...*” (QS. *Asy-Syura*: 11).

Kedua, Mentakwilnya dengan kata-kata yang cocok dengan keagungan Allah Ta’ala dan ke-Maha-Sucian-Nya. Jadi, kalimat di atas bermakna metaforik; seperti perkataan, “Orang itu berada dalam genggam tanganmu.” Bukan berarti orang itu berada di dalam tanganku, tetapi artinya adalah Orang itu di bawah kekuasaanmu dan kendaliku.

Arti keseluruhan hadits di atas adalah, Allah Ta’ala mengendalikan hati-hati para manusia dan mengendalikan anggota tubuh lainnya menurut kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu-pun yang tidak terkendali dan tiada satu-pun yang bisa luput dari kehendak-Nya.

Dalam hadits ini Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajak berbicara orang arab dengan menggunakan bahasa yang mereka fahami dan dengan memberikan gambaran fisik agar semakin menancap dalam hati mereka.

(4) Bab Segala Sesuatu Telah Ditakdirkan

٦٦٩٣. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ح
وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ زِيَادِ بْنِ
سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَاوُسٍ أَنَّهُ قَالَ أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ
أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ
قَالَ وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ وَالْعَجْزِ

6693. Abdul A'la bin Hammad telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, aku membacakan hadits kepada Malik bin Anas (H) Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Malik dalam hadits yang dibacakan kepadanya, dari Amr bin Muslim, dari Thawus, bahwa ia berkata, "Aku menjumpai beberapa shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mereka mengatakan, 'Segala sesuatu itu telah ditakdirkan.' Ia melanjutkan, 'Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Segala sesuatu itu telah ditakdirkan, hingga lemah (malas) dan rajin, atau hingga rajin dan lemah (malas)."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7103).

٦٦٩٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ

عَنْ زِيَادِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرِ الْمَخْزُومِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ مُشْرِكُو قُرَيْشٍ يُخَاصِمُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقَدْرِ فَنَزَلَتْ: يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

6694. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Ziyad bin Isma'il, dari Muhammad bin Abbad bin Ja'far Al-Makhzumi, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kaum musyrikin Quraisy datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berdebat masalah takdir. Tak lama turunlah ayat, "(ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka!' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai takdir." (QS. Al-Qamar: 48-49).

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Qadr, Bab 19 (nomor 2157).
2. Ibnu Majah di dalam Al-Muqaddimah, Bab Fii Al-Qadar (nomor 83), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14589).

• Tafsir Hadits: 6693 - 6694

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدْرِ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَئِيسِ أَوْ الْكَئِيسِ وَالْعَجْزِ

"Segala sesuatu itu telah ditakdirkan, hingga lemah (malas) dan rajin, atau hingga rajin dan lemah (malas)."

Al-Qadhi mengatakan, "kemungkinan yang dimaksudkan dengan "lemah" di sini sebagaimana arti literalnya, yaitu, tiadanya kemampuan." Dikatakan juga bahwa maksudnya adalah, meninggalkan hal-hal yang seharusnya dikerjakan, menunda-nunda serta mengakhirkan pelaksanaannya dari waktu yang semestinya. Al-Qadhi melanjutkan, bisa jadi juga yang dimaksudkan adalah, ketidak-mampuan seseorang dalam menjalankan ketaatan. Atau lemah dalam ati yang leih umum baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat.

Intinya, Orang yang giat itu telah ditakdirkan sebelumnya bahwa dia akan menjadi orang yang giat, begitu juga orang yang malas telah ditakdirkan sebelumnya bahwa dia akan menjadi orang yang malas.

Perkataannya,

جَاءَ مُشْرِكُو قُرَيْشٍ يُخَاصِمُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقَدْرِ
فَنَزَلَتْ : يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ
خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Kaum musyrikin Quraisy datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk berdebat masalah takdir. Tak lama turunlah ayat, "(ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka!' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai takdir." (QS. Al-Qamar: 48-49).

Yang dimaksud dengan takdir di ayat ini adalah takdir yang ha-kiki; yaitu apa yang ditakdirkan oleh Allah Ta'ala, ditentukan-Nya dan atas sepengetahuan dan kehendak-Nya. Secara tersirat Imam Al-Baji tidak memahami seperti ini dan itu tidak benar.

Ayat dan hadits-hadits ini menjelaskan adanya takdir yang meliputi segala sesuatu. Semuanya telah ditakdirkan secara *azali* (ada tanpa permulaan) atas pengetahuan Allah Ta'ala dan kehendak-Nya.

(5) Bab Setiap Manusia Ditakdirkan Bagiannya dari Zina dan Lainnya

٦٦٩٥ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ قَالَ
أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ
عَبَّاسٍ قَالَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزَّوْنِ
أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَرْنَا الْعَيْنَيْنِ النَّظْرُ وَزَنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ وَالنَّفْسُ
تَمَنَّى وَتَشْتَهَى وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

قَالَ عَبْدُ فِي رِوَايَتِهِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ

6695. Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, -teks hadits milik Ishaq-, keduanya berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku tidak pernah menyaksikan sesuatu yang lebih mirip dengan al-Lamam (dosa-dosa kecil) daripada apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menentukan atas setiap manusia untuk berzina yang pasti akan dikerjakan olehnya dan tidak dapat dihindari. Zina kedua mata ialah memandang, zina lidah ialah mengucapkan, sedangkan nafsu berharap dan berkeinginan, sementara kemaluanlah (alat kelamin) yang akan membenarkan atau mendustakan hal itu."

Abad mengatakan dalam riwayatnya dari Thawus dari ayahnya, "saya mendengar Ibnu Abbas..."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Isti'dzan, Bab Zina Al-Jawarih Dun Al-Farj* (nomor 6343), *Kitab Al-Qadar, Bab wa Haramun 'ala Qaryatin Ahlaknaha Annahum Laa Yurja'un, Innahu Lan Yu'mina min Qawmika Illa Man Qad Aman, wa Laa Yalidu Illa Fajiran Kaffaran* (nomor 6612).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab An-Nikah, Bab Maa Yu'maru bihi Min Ghadhdh Al-Bashar* (nomor 2152), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13573).

٦٦٩٦ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو هِشَامِ الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيئُهُ مِنَ الزَّوْنِ مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظْرُ وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الاستِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرَّجُلُ زِنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ

6696. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Abu Hisyam Al-Makhzumi telah mengabarkan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih telah memberitahukan ke-ada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Setiap manusia telah ditentukan untuk berzina yang pasti akan dikerjakan olehnya dan tidak dapat dihindari. Zina kedua mata ialah memandang, zina kedua telinga adalah mendengarkan, zina lidah ialah mengucapkan, zina tangan adalah memukul dan zina kaki adalah melangkah, sedangkan hati berharap dan berkeinginan, sementara kemaluanlah (alat kelamin) yang akan membenarkan atau mendustakan hal itu."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12757).

• **Tafsir Hadits: 6695 - 6696**

Perkataannya,

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزَّوْنِ أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَهَ فَرِنَا الْعَيْنَيْنِ النَّظْرُ وَزِنَا اللِّسَانِ النَّطْقُ وَالتَّمَنَّى وَتَشْتَهِي وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ

"Aku tidak pernah menyaksikan sesuatu yang lebih mirip dengan kata al-Lamam (dosa-dosa kecil) daripada apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menentukan atas setiap manusia untuk berzina yang pasti akan dikerjakan olehnya dan tidak dapat dihindari. Zina kedua mata ialah memandang, zina lidah ialah mengucapkan, sedangkan nafsu berharap dan berkeinginan, sementara kemaluanlah (alat kelamin) yang akan membenarkan atau mendustakan hal itu."

Dalam riwayat kedua dinyatakan, *"Setiap manusia telah ditentukan untuk berzina yang pasti akan dikerjakan olehnya dan tidak dapat dihindari. Zina kedua mata ialah memandang, zina kedua telinga adalah mendengarkan, zina lisan (lidah) ialah mengucapkan, zina tangan adalah memukul dan zina kaki adalah melangkah, sedangkan hati berharap dan berkeinginan, sementara kemaluanlah (alat kelamin) yang akan membenarkan atau mendustakan hal itu."*

Artinya, Setiap manusia pasti melakukan zina; sebagian mereka ada yang benar-benar melakukan zina secara hakiki; yaitu memasukkan kemaluan ke dalam *farji* perempuan yang bukan istrinya. Dan sebagian lagi ada yang berzina secara *majazi* (metaforik); yaitu melihat hal yang haram, mendengarkan cerita perzinaan serta hal-hal yang menjurus ke sana, menyentuh perempuan yang bukan mahram dengan tangan atau menciumnya, melangkahkan kaki ke arah kemaksiatan atau berfikir dan berangan-angan tentang kemaksiatan dengan hati. Semua ini adalah perzinaan *majazi* (metaforik). Penentu utamanya adalah kemaluan; membenarkannya dengan melakukan zina hakiki atau tidak. *Wallahu A'lam.*

Ibnu Abbas berkata,

مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ

“Aku tidak pernah menyaksikan sesuatu yang lebih mirip dengan kata *al-Lamam* (dosa-dosa kecil) daripada apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah...”

Arti pernyataan Ibnu Abbas di atas adalah, perkataann Abu Hurairah itu sebagai tafsir atas firman Allah Ta’ala,

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ

“(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya...” (QS. An-Najm: 32).

Arti ayat ini (Wallahu A’lam) adalah, Orang-orang yang meninggalkan dosa-dosa besar selain dosa-dosa kecil maka Allah Ta’ala akan mengampuni dosa-dosa kecil itu. hal ini dinyatakan juga dalam firman Allah Ta’ala,

إِنْ يَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا نُهَوْنَ عَنْهُ نَكْفَرْنَا عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)...” (QS. An-Nisa` : 31).

Arti global kedua ayat di atas bahwa menjauhi dosa-dosa besar dapat menggugurkan dosa-dosa kecil; yaitu *Al-Lamam*. Penafsiran Ibnu Abbas terhadap ayat ini dengan hadits Abu Hurairah ini sangat tepat dan benar.

(6) Bab Arti Setiap Anak Dilahirkan Dalam Fitrah dan Hukum Anak Orang Kafir dan Anak Orang Muslim yang Mati

٦٦٩٧ . حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجْسَانِهِ كَمَا تُتَّخَذُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ : فَطَرَتَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

6697. Hajib bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada anak yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi, sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya?' Kemudian Abu Hurairah berkata, 'Bacalah jika kalian mau, "...(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah..." (QS. Ar-Rum: 30).

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13258).

٦٦٩٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ
بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا
الإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ

6698. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami (H) Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, keduanya (Abdul A'la dan Abdurrazzaq) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri dengan sanad ini, lalu dia berkata, "sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak..." tanpa kata "tanpa cacat".

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13290).

٦٦٩٩ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ
أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ
إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يَقُولُ اقْرَأُوا : فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا بُدَّ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينِ الْقَيِّمُ

6699. Abu Ath-Thahir dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Yazid telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwa Abu Salamah dan Abdurrahman telah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada anak yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah.' Kemudian Abu Hurairah berkata, Bacalah, "...(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus..." (QS. Ar-Rum: 30).

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jana'iz, Bab Idza Aslama Ash-Shabiyyu fa Maata Hal Yushalla alaihi? Wa Hal Yu'radhu 'ala Ash-Shabiyy Al-Islam?* (nomor 1359), *Kitab At-Tafsir, Bab Laa Tabdila li Khalqillah* (nomor 4775), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15317).

٦٧٠٠ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُلَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسِّرَانِهِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

6700. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tiada anak yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Musyrik.' Seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana jika ia meninggal sebelum itu (menjadi Yahudi, Nashrani dan Musyrik)?' Beliau menjawab, 'Allah lebih mengetahui dengan apa yang mereka kerjakan.'"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12353).

٦٧٠١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ حَتَّى يُبَيِّنَ عَنْهُ لِسَانُهُ

وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ عَنِ أَبِي مُعَاوِيَةَ لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى
هَذِهِ الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبَّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ

6701. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Al-A'masy dengan sanad ini.

Dalam hadits Ibnu Numair dengan redaksi, "Tiada anak yang terlahir kecuali menetapi suatu millah (Islam ^{Pent.})."

Sementara dalam riwayat Abu Bakar dari Abu Mu'awiyah dengan redaksi, "...kecuali atas millah ini, sampai ia menjelaskannya dengan lisannya."

Dan dalam riwayat Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah dengan redaksi, "Tiada anak yang terlahir kecuali menetapi fitrah ini, sampai ia mengungkapkannya dengan lisannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12424 dan 12533).

٦٧٠٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ
بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا : وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَنْ يُوَلَّدُ يُوَلَّدُ عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
كَمَا تَنْتَحُونَ الْإِبِلَ فَهَلْ تَحِدُونَ فِيهَا جَدْعَاءَ؟ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ
تَحْدَعُونَهَا. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا؟ قَالَ اللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

6702. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, "Inilah yang telah

diberitahukan kepada kami oleh Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu perawi menuturkan beberapa hadits; salah satunya adalah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Anak yang terlahir pasti terlahir atas fitrah ini. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi maupun seorang Nasrani, sebagaimana seekor onta kalian yang melahirkan, apakah kamu melihatnya terpotong hidungnya? Hingga kalianlah yang memotong hidungnya.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana anak yang meninggal masih kecil?' Beliau bersabda, 'Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Qadar, Bab Allahu A'lamu Bi Maa Kanu 'Alimin (nomor 6599-6600), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14709).

٦٧٠٣ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرِدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ وَيُمَجَّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حَضَنَتِهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

6703. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz Ad-Darawardi telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya itu menetapi fitrah. Setelah itu kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi; jika keduanya muslim maka ia muslim. Setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya pasti ditusuk setan di dua sisi lambungnya kecuali Maryam dan anaknya (Isa)."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14065).

٦٧٠٤ . حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ وَيُونُسُ
عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ أَوْلَادِ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
كَانُوا عَامِلِينَ

6704. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Adz-Dzi'b dan Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Atha' bin Yazid, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang anak-anak orang-orang musyrik (yang mati)? Beliau menjawab, "Allah lebih mengetahui apa yang mereka perbuat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Maa Qila Fii Awlad Al-Musyrikin* (nomor 1384), Kitab *Al-Qadar*, Bab *Allahu A'lamu bi Maa Kanu 'Amilin* (nomor 6598).
2. An-Nasa'i di dalam *Al-Jana'iz*, Bab *Awlad Al-Musyrikin* (nomor 1948), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14212).

٦٧٠٥ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ح وَحَدَّثَنَا
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامٍ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ
ح وَحَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ
وَهُوَ ابْنُ عُيَيْدٍ اللَّهُ كُلُّهُمْ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِإِسْنَادِ يُونُسَ وَابْنِ أَبِي ذَنْبٍ
مِثْلَ حَدِيثِهِمَا غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ شُعَيْبٍ وَمَعْقِلٍ سُئِلَ عَنْ ذُرَّارِيِّ
الْمُشْرِكِينَ

6705. Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami (H) Abdullah bin Abdurrahman bin Bahram telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib

telah mengabarkan kepada kami (H) Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepada kami, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil bin Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, semuanya (Ma'mar, Syu'aib dan Ma'qil) dari Az-Zuhri dengan sanad Yunus dan Ibnu Abi Dzi'b seperti hadits keduanya, hanya saja dalam hadits Syu'aib dan Ma'qil dengan redaksi, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang bocah-bocah orang-orang musyrik."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6704

٦٧٠٦ . حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الرَّزَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَطْفَالِ الْمُشْرِكِينَ مَنْ يَمُوتُ مِنْهُمْ صَغِيرًا فَقَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

6706. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang anak-anak orang musyrik; yaitu yang mati masih bayi. Beliau menjawab, Allah lebih mengetahui dengan apa yang mereka perbuat."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13715).

٦٧٠٧ . وَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَطْفَالِ الْمُشْرِكِينَ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ إِذْ خَلَقَهُمْ

6707. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang anak-anak orang musyrik. Beliau menjawab, Allah le-

bih mengetahui dengan apa yang mereka perbuat, karena Dia-lah yang menciptakan mereka.”

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Maa Qila Fii Awlad Al-Musyrikin* (nomor 1383), Kitab *Al-Qadr*, Bab *Allahu A'lamu bi Maa Kanu 'Amilin* (nomor 6597).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *As-Sunnah*, Bab *Fii Dzarari Al-Musyrikin* (nomor 4711) seperti itu.
3. An-Nasa'i di dalam *Al-Jana'iz*, Bab *Awlad Al-Musyrikin* (nomor 1950-1951), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5449).

٦٧٠٨ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَقَبَةَ بْنِ مَسْقَلَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْغُلَامَ الَّذِي قَتَلَهُ الْخَضِرُ طَبَعَ كَافِرًا وَلَوْ عَاشَ لَأَرْهَقَ أَبُوهُ طُغْيَانًا وَكُفْرًا

6708. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Raqabah bin Masqalah, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya anak kecil yang dibunuh Nabi Khidhir itu telah ditetapkan kafir, andai ia hidup maka pasti menyusahkan kedua orang tuanya dengan kedurhakaannya dan kekufurannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *As-Sunnah*, Bab *Fii Al-Qadar* (nomor 4705).
2. At-Tirmidzi di dalam *Tafsir Al-Qur'an*, Bab *Wa Min Surah Al-Kahf* (nomor 3150), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 40).

٦٧٠٩. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ
فُضَيْلِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ
قَالَتْ تُوْفِّي صَبِيًّا فَقُلْتُ طُوْبَى لَهٗ عُصْفُوْرٌ مِّنْ عَصَافِيْرِ الْجَنَّةِ فَقَالَ
رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَا تَدْرِيْنَ أَنَّ اللهُ خَلَقَ الْجَنَّةَ
وَخَلَقَ النَّارَ فَخَلَقَ لِهَذِهِ أَهْلًا وَلِهَذِهِ أَهْلًا

6709. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala` bin Al-Musayyab, dari Fudhail bin Amr, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin, ia berkata, "Seorang anak kecil meninggal dunia. Aku berkata, 'Sungguh bahagia dia; ia akan menjadi burung pipit surga.' Mendengar itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tahukah engkau bahwa Allah menciptakan surga dan neraka, lalu menciptakan penduduk untuk ini dan penduduk untuk ini.'"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17880).

٦٧١٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ
عَمَّتِهِ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ دُعِيَ رَسُولُ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى حَنَازَةِ صَبِيٍّ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقُلْتُ يَا
رَسُوْلَ اللهِ طُوْبَى لِهَذَا عُصْفُوْرٌ مِّنْ عَصَافِيْرِ الْجَنَّةِ لَمْ يَعْمَلِ الشُّوْءَ
وَلَمْ يُدْرِكْهُ قَالَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللهُ خَلَقَ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا
خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ وَخَلَقَ لِلنَّارِ أَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا
وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ

6710. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya, dari bibinya Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diundang untuk prosesi je-

nazah seorang bocah dari kalangan Anshar. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Alangkah beruntungnya ia; ia akan menjadi burung pipit surga! Ia tidak melakukan keburukan dan kemaksiatan.' Beliau bersabda, 'Atau sebaliknya. Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah menciptakan penduduk untuk surga. Mereka diciptakan untuk menempati surga sejak berada didalam tulang rusuk ayah mereka. Dan Allah juga menciptakan penduduk untuk neraka. Mereka diciptakan untuk menempati neraka sejak berada didalam tulang rusuk ayah mereka.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab As-Sunnah, Bab Fii Dzarari Al-Musyrikin* (nomor 4713) hadits yang serupa.
2. An-Nasa'i di dalam *Al-Jana'iz, Bab Ash-Shalah 'ala Ash-Shibyan* (nomor 1947) hadits yang serupa.
3. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab Fii Al-Qadar* (nomor 82), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17873).

٦٧١١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَاءَ عَنْ طَلْحَةَ
بْنِ يَحْيَى ح وَحَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْبُدٍ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حَفْصِ
ح وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا
عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى بِإِسْنَادٍ وَكَيْعٍ نَحْوَ حَدِيثِهِ

6711. Muhammad bin Ash-Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Zakariya telah memberitahukan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya (H) Sulaiman bin Ma'bad telah memberitahukan kepadaku, Al-Husain bin Hafash telah memberitahukan kepada kami (H) Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami, keduanya dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Thalhah bin Yahya dengan sanad Waki' seperti haditsnya.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6710.

• **Tafsir Hadits: 6697 - 6711**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ بِبُهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ : فَطَرَتِ اللَّهُ أَلَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا بَدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

"Tiada anak yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi, sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya?" Kemudian Abu Hurairah berkata, 'Bacalah jika kalian mau, "...(sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah...' (QS. Ar-Rum: 30).

Dalam riwayat lain,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا وَهُوَ عَلَى الْمِلَّةِ

"Tiada anak yang terlahir kecuali menetapi suatu millah (agama)."

Dalam riwayat berikutnya,

لَيْسَ مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا عَلَى هَذِهِ الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَبَّرَ عَنْهُ لِسَانُهُ

"Tiada anak yang terlahir kecuali menetapi fithrah ini, sampai ia mengungkapkannya dengan lisannya."

Dalam riwayat selanjutnya,

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ صَغِيرًا؟ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

"Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana anak yang meninggal masih kecil?' Beliau bersabda, 'Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.'"

Dan dalam riwayat selanjutnya,

إِنَّ الْعَلَامَ الَّذِي قَتَلَهُ الْخَضِرُ طَبَعَ كَافِرًا وَلَوْ عَاشَ لَأَرْهَقَ أَبَوَيْهِ طُغْيَانًا وَكُفْرًا

"Sesungguhnya anak kecil yang dibunuh Nabi Khidhir itu telah ditetapkan kafir, andai ia hidup maka pasti menyusahkan kedua orang tuanya dengan kedurhakaannya dan kekufurannya."

Sementara dalam hadits Aisyah dinyatakan,

تُوفِّي صَبِيٍّ فَقُلْتُ طُوْبَى لَهٗ عُضْفُورٌ مِنْ عَصَافِيْرِ الْجَنَّةِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَوَّلًا تَدْرِيْنَ اَنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ النَّارَ فَخَلَقَ لِهٰذِهِ اَهْلًا وَلِهٰذِهِ اَهْلًا

خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِيْ اَصْلَابِ اَبَائِهِمْ وَخَلَقَ لِلنَّارِ اَهْلًا خَلَقَهُمْ لَهَا وَهُمْ فِيْ اَصْلَابِ اَبَائِهِمْ

"Seorang anak kecil meninggal dunia. Aku berkata, Sungguh bahagia dia; ia akan menjadi burung pipit surga. Mendengar itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Tahukah engkau bahwa Allah menciptakan surga dan neraka, lalu menciptakan penduduk untuk ini dan penduduk untuk ini."

Mereka diciptakan untuk menempati surga sejak berada didalam tulang rusuk ayah mereka. Dan Allah juga menciptakan penduduk untuk neraka. Mereka diciptakan untuk menempati neraka sejak berada didalam tulang rusuk ayah mereka."

Ulama telah sepakat bahwa anak kaum muslimin yang masih kecil yang meninggal dunia akan menjadi penghuni surga; karena ia belum mukallaf (terbebani hukum syariat). Sebagian kalangan yang tidak diperhitungkan pendapatnya menyatakan *tawaqquf* (tidak memberi penilaian) dengan berpegangan pada hadits Aisyah di atas. Terkait hadits yang dipegangi kelompok ini ulama menjawab, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hanya melarangnya tergesa-gesa dalam memastikannya sebagai penghuni surga tanpa didukung dalil yang pasti. Hal ini pernah juga ditunjukkan kepada Sa'ad bin Abi Waqqash saat ia berkata, "Berikanlah kepadanya, sungguh aku yakin ia seorang mukmin, atau muslim". Kemungkinan lainnya adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang pernyataan Aisyah ini sebelum diberitahu oleh Allah Ta'ala bahwa anak kaum muslimin yang meninggal dunia secara otomatis menjadi penghuni surga. Setelah mendapat pengetahuan beliau membenarkannya dalam sabdanya,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ لَهُ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَالِدِ لَمْ يَتْلُغُوا الْحِنْتَ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ
بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

"Tiada seorang muslim yang ditinggal mati tiga anaknya yang belum baligh kecuali Allah memasukkannya ke dalam surga berkat kasih sayang-Nya kepada ketiga anaknya." Dan dalam hadits-hadits lain. *Wallahu A'lam.*

Adapun mengenai anak-anak kaum musyrikin maka terdapat tiga mazhab;

Madzhab pertama dan paling banyak ulama di dalamnya, Anak-anak itu menjadi penghuni neraka ikut ayah-ayah mereka.

Madzhab kedua menyatakan *tawaqquf* (tidak memberi penilaian) tentang hal ini.

Madzhab ketiga dan inilah yang benar menurut ulama yang ahli bahwa mereka menjadi penghuni surga. Mereka mendasarkan pendapat ini kepada beberapa dalil. Antara lain;

- Hadits Isra` dan Mi`raj bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat Nabi Ibrahim *Alaihissalam* di surga yang sedang dikelilingi anak-anak kecil. Shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah! Disana ada anak-anak orang musyrik?' Beliau menjawab, 'Ya, ada anak-anak orang musyrik.' (HR. Al-Bukhari).
- Firman Allah *Ta'ala*,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"...tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra': 15) Sementara anak kecil belum berstatus mukallaf, sehingga tidak terkena kewajiban menjalankan ajaran Rasul, sampai dia baligh terlebih dahulu. Dan hal ini sudah disepakati oleh para ulama. *Wallahu A'lam.*

Adapun mengenai pengertian fitrah di dalam beberapa hadits di atas maka ada beberapa pendapat dari para ulama;

Al-Maziri berkata, "fitrah itu adalah, Janji yang telah manusia ikrarkan semenjak ia berada dalam tulang rusuk ayahnya. Saat dilahirkan ia telah membawa perjanjian itu sampai bener-bener diubah oleh kedua orang tuanya." Dikatakan juga, "Fitrah adalah apa yang telah ditetapkan untuknya; bahagia atau sengsara." Dikatakan pula, "Fitrah

adalah watak dan karakter yang ia bawa sejak lahir." Ini semua yang disampaikan oleh Al-Maziri.

Abu Ubaid berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad bin Al-Hasan mengenai hadits ini. Lalu ia menjawab, 'Hadits berlaku sebelum ayat tentang fara'idh (hukum warisan) turun dan sebelum adanya kewajiban jihad.'" Abu Ubaid berkata, "Maksudnya, andaikata anak itu terlahir dihukumi islam, kemudian mati sebelum kedua orang tuanya menjadikannya yahudi atau nasrani, maka ia tidak akan dapat mewarisi kedua orang tuanya atau kedua orang tuanya tidak bisa mewarisinya; karena anak itu muslim sementara kedua orang tuanya kafir, dan tentu tidak boleh ditawan oleh kaum muslimin. Ketika turun ayat fara'idh dan sunnah datang dengan hukum sebaliknya maka dapat diketahui bahwa anak itu lahir atas agama kedua orang tuanya."

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Anak terlahir menurut nasibnya; bahagia atau sengsara. Anak yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* bernasib bahagia (muslim), maka ia terlahir atas dasar fitrah Islam. Dan anak yang ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* sebagai orang yang sengsara (kafir), maka ia terlahir atas dasar kekufuran." Dikatakan juga, "Arti hadits itu adalah setiap anak terlahir atas dasar *ma'rifatullah* (mengenal Allah *Ta'ala*) dan mengenal-Nya sebagai Tuhan; tiada seorang anakpun yang terlahir kecuali mengenal adanya Dzat Pencipta, meskipun dalam perjalanannya ia menyebut-Nya bukan dengan nama-Nya atau menyembah yang lain-Nya bersama-Nya."

Yang benar dalam mengartikan hadits di atas adalah bahwa setiap anak terlahir memiliki potensi muslim; setiap anak yang kedua orang tuanya atau salah satunya muslim maka ia dihukumi berdasarkan Islam di dunia dan di akhirat, dan jika kedua orang tuanya kafir maka di dunia ia dihukumi menurut agama kedua orang tuanya. Jika ia baligh maka ia terus dihukumi kafir; jika ia ditakdirkan berbahagia maka ia masuk islam, jika tidak maka ia meninggal dalam kekufuran. Jika ia meninggal sebelum baligh; apakah ia akan menjadi penghuni surga, penghuni neraka atau *tawaqquf* (tidak dikatakan surga ataupun neraka)? Dalam pertanyaan ini terdapat tiga mazhab di atas. Dan yang benar adalah ia akan menjadi penghuni surga.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

"Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." Dalam hadits ini tidak secara jelas dikatakan bahwa anak-anak kaum musyrikin itu akan menghuni neraka. Jadi, kalimat yang sebenarnya adalah, "Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan 'seandainya mereka baligh'" dan yang pasti mereka mati sebelum masa baligh dan belum menerima kewajiban syariat.

Adapun mengenai anak kecil yang dibunuh oleh Nabi Khidhir maka harus ada takwil yang benar; mengingat kedua orang tua anak itu mukmin, sehingga anak itu mestinya dihukumi muslim. Takwilnya adalah Allah Ta'ala telah mengetahui seandainya anak itu baligh pasti ia akan berpindah agama menjadi kafir. Jadi, saat dibunuh anak itu belum kafir, sehingga ia tidak diberlakukan hukum kafir. *Wallahu A'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كَمَا تَتَّحُجُّ الْبَيْهِيْمَةُ بِبَيْهِيْمَةٍ جَمْعَاءَ

"...sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat..." artinya seperti inilah manusia juga, bahwa ketika dia dilahirkan maka keadaannya sempurna tanpa cacat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ يَلْكُرُهُ الشَّيْطَانُ فِي حِضْنَيْهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

"Setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya pasti ditusuk setan di dua sisi lambungnya kecuali Maryam dan anaknya (Isa)." Seperti inilah yang tertulis pada semua naskah yang ada. Kata *حِضْنٌ* artinya sisi lambung.

Adapun tentang anak kecil yang dibunuh oleh Nabi Khidhir telah disebutkan pada pembahasan tentang keutamaan Khidhir.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

"Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." Menjadi dalil bagi Ahlus Sunnah wal Jamaah bahwa Allah Ta'ala mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi, seandainya terjadi-pun bagaimana kejadiannya Allah Ta'ala mengetahuinya.

(7) Bab Penjelasan Bahwa Ajal, Rezeki dan Lainnya Tidak Lebih dan Juga Tidak Kurang dari Apa yang Telah Ditakdirkan

٦٧١٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْيَشْكُرِيِّ عَنِ الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ أُمَّتْنِي بِزَوْجِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِأَبِي أَبِي سُفْيَانَ وَبِأَخِي مُعَاوِيَةَ قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ سَأَلْتَ اللَّهَ لِأَجَالِ مَضْرُوبَةٍ وَأَيَّامِ مَعْدُودَةٍ وَأَرْزَاقٍ مَقْسُومَةٍ لَنْ يُعَجَّلَ شَيْئًا قَبْلَ حِلِّهِ أَوْ يُؤَخَّرَ شَيْئًا عَنْ حِلِّهِ وَلَوْ كُنْتَ سَأَلْتَ اللَّهَ أَنْ يُعِيدَكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ أَوْ عَذَابٍ فِي الْقَبْرِ كَانَ خَيْرًا وَأَفْضَلَ

قَالَ وَذُكِرَتْ عِنْدَهُ الْقِرْدَةُ قَالَ مِسْعَرٌ وَأَرَاهُ قَالَ وَالْحَنَازِيرُ مِنْ مَسْخٍ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَجْعَلْ لِمَسْخٍ نَسْلًا وَلَا عَقِبًا وَقَدْ كَانَتْ الْقِرْدَةُ وَالْحَنَازِيرُ قَبْلَ ذَلِكَ

6712. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Abu Bakar-, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, dari Alqamah bin Mar-

tsad, dari Al-Mughirah bin Abdullah Al-Yasykuri, dari Al-Ma'rur bin Suwaid, dari Abdullah, ia berkata, Ummu Habibah, istri Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, "Ya Allah, berikanlah kebahagiaan kepadaku dengan (panjang umur) suamiku, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan (panjang umur) ayahku, Abu Sufyan dan dengan (panjang umur) saudaraku, Mu'awiyah." Perawi berkata, "Maka Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau telah memohon kepada Allah (mengulur) ajal-ajal yang ditentukan, hari-hari yang terbatas dan rezeki-rezeki yang telah dibagikan. Allah tidak akan mengajukan sesuatu sebelum waktunya, atau mengakhirkan sesuatu dari waktunya. Andai kamu memohon kepada Allah untuk menyelamatkanmu dari siksa neraka atau siksa kubur tentu lebih baik dan lebih utama."

Perawi berkata, "Dikatakan kepada beliau mengenai monyet-monyet. Mis'at berkata, Aku yakin ia berkata, "...dan babi-babi yang ditelan bumi." Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah tidak menjadikan hewan yang ditelan bumi anak dan juga keturunan. Monyet dan babi telah ada sebelum itu."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9589).

٦٧١٣ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشِيرٍ عَنْ مِسْعَرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنْ
فِي حَدِيثِهِ عَنِ ابْنِ بَشِيرٍ وَوَكَيْعٍ جَمِيعًا مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ
فِي الْقَبْرِ

6713. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Bisyr telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar dengan sanad ini, hanya saja dalam haditsnya terdapat, "dari Ibnu Bisyr dan Waki" "...dari siksa neraka dan siksa kubur."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9589).

٦٧١٤ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَاللَّفْظُ

لِحَجَّاجٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا
 الثَّوْرِيُّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْيَشْكُرِيِّ
 عَنْ مَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ
 اللَّهُمَّ مَتَّعْنِي بِزَوْجِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِأَبِي أَبِي
 سُفْيَانَ وَبِأَخِي مُعَاوِيَةَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّكَ سَأَلْتِ اللَّهَ لِأَجَالِ مَضْرُوبَةٍ وَأَثَارِ مَوْطُوعَةٍ وَأَرْزَاقِ مَقْسُومَةٍ لَا
 يُعْجَلُ شَيْئًا مِنْهَا قَبْلَ حِلِّهِ وَلَا يُؤَخَّرُ مِنْهَا شَيْئًا بَعْدَ حِلِّهِ وَلَوْ سَأَلْتِ
 اللَّهُ أَنْ يُعَافِيكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ لَكَانَ خَيْرًا
 لَكَ

قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ الْقِرْدَةُ وَالْخَنَازِيرُ هِيَ مِمَّا مُسِخَ فَقَالَ
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يُهْلِكْ قَوْمًا أَوْ يُعَذِّبْ
 قَوْمًا فَيُجْعَلَ لَهُمْ نَسْلًا وَإِنَّ الْقِرْدَةَ وَالْخَنَازِيرَ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ

6714. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami –teks hadits milik Hajjaj-, -Ishaq berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, sementara Hajjaj berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami-, Ats-Tsauri telah mengabarkan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Al-Mughirah bin Abdullah Al-Yasykuri, dari Ma'rur bin Suwaid, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Ummu Habibah berdoa, "Ya Allah, berikanlah kebahagiaan kepadaku dengan (panjang umur) suamiku, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan (panjang umur) ayahku, Abu Sufyan dan dengan (panjang umur) saudaraku, Mu'awiyah." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Engkau telah memohon kepada Allah (mengulur) ajal-ajal yang ditentukan, hari-hari yang terbatas dan rezeki-rezeki yang telah ditentukan pembagiannya. Allah tidak akan mengajukan sesuatu sebelum waktunya, atau mengakhirkan sesuatu setelah waktunya. Andai kamu memohon kepada Allah untuk menyelamatkanmu dari siksa neraka atau siksa kubur tentu itu lebih baik dan lebih utama."

Perawi berkata, "Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana dengan monyet dan babi, semuanya yang telah ditelan bumi (Bani Is-ra'il)? Nabi Muhammad menjawab, 'Sesungguhnya Allah tidak menghancurkan suatu kaum atau menyiksa suatu kaum, lalu menjadikan anak turun bagi mereka. Monyet dan babi telah ada sebelum itu."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9589).

٦٧١٥ . حَدَّثَنِي أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْبُدٍ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَآثَارٍ مَبْلُوغَةٍ قَالَ ابْنُ مَعْبُدٍ وَرَوَى بَعْضُهُمْ قَبْلَ حِلِّهِ أَيْ نَزُولِهِ

6715. Abu Dawud Sulaiman bin Ma'bad telah memberitahukan kepadaku, Al-Husain bin Hafash telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dengan sanad ini.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9589).

- **Tafsir Hadits: 6712 - 6715**

Perkataannya,

قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ أُمَّتِنِي بِزَوْجِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِأَبِي أَبِي سُفْيَانَ وَبِأَخِي مُعَاوِيَةَ قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ سَأَلْتِ اللَّهَ لِأَجْلِ مَضْرُوبَةٍ وَأَيَّامٍ مَعْدُودَةٍ وَأَرْزَاقٍ مَقْسُومَةٍ لَنْ يُعَجَّلَ شَيْئًا قَبْلَ حِلِّهِ أَوْ يُؤَخَّرَ شَيْئًا عَنْ حِلِّهِ وَلَوْ كُنْتِ سَأَلْتِ اللَّهَ أَنْ يُعِيدَكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ أَوْ عَذَابٍ فِي الْقَبْرِ كَانَ خَيْرًا وَأَفْضَلَ

"Ummu Habibah, istri Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, "Ya Allah, berikanlah kebahagiaan kepadaku dengan (panjang umur) suamiku, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan (panjang umur) ayahku, Abu Sufyan dan dengan (panjang umur) saudaraku, Mu'awiyah. Perawi berkata, Maka Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Engkau telah

memohon kepada Allah (mengulur) ajal-ajal yang ditentukan, hari-hari yang terbatas dan rezeki-rezeki yang telah dibagikan. Allah tidak akan mengajukan sesuatu sebelum waktunya, atau mengundur sesuatu dari waktunya. Andai kamu memohon kepada Allah untuk menyelamatkanmu dari siksa neraka atau siksa kubur tentu itu lebih baik dan lebih utama."

Hadits ini secara tegas menyatakan bahwa ajal-ajal dan rezeki makhluk telah ditentukan yang tidak akan bergeser dari takdir dan pengetahuan Allah *Ta'ala* di *azali*. Jadi, mustahil keduanya mengalami penambahan ataupun pengurangan yang hakiki.

Terkait dengan hadits yang menjelaskan bahwa silaturrahim dapat menambah usia dan hadits-hadits lainnya maka penjelasannya telah lewat pada Bab Shilaturrahim. Al-Maziri berkata, Dari dalil-dalil qath'i ini dapat disimpulkan bahwa;

- Allah *Ta'ala* lebih mengetahui tentang ajal-ajal makhluk, rezeki-rezeki mereka, dan lain-lain. Ilmu (pengetahuan) adalah mengetahui sesuatu secara obyektif; jika Allah *Ta'ala* telah mengetahui bahwa Polan akan mati pada tahun 500, maka mustahil ia mati sesudah tahun itu atau sebelumnya; agar pengetahuan Allah *Ta'ala* tidak berubah menjadi ketidak-tahuan, karena ini mustahil bagi Allah *Ta'ala*.
- Ajal-ajal yang telah diketahui oleh Allah *Ta'ala* bisa bertambah atau berkurang. Dengan demikian, wajib mentakwil bertambahnya usia manusia dalam hadits silaturrahim di atas, bahwa penambahan itu hanya dirasakan oleh malaikat pencabut nyawa atau malaikat lain yang ditugasi mencabut nyawa sesuai dengan jadwalnya yang ditentukan. Setelah Allah *Ta'ala* memerintahkan itu semua atau menetapkannya dalam Lauhul Mahfuzh akan terlihat bertambah atau berkurang sesuai dengan pengetahuan Allah *Ta'ala* di *azali*. Inilah arti firman Allah *Ta'ala*,

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ مَا يُرِيدُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

"Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauhul Mahfuzh)." (QS. Ar-Ra'd: 39). Dengan makna seperti yang telah kami sebutkan, maka seperti itu pula diartikan firman Allah *Ta'ala*,

ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ.

"...kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya..." (QS. Al-An'am: 2).

Kaitannya dengan orang yang terbunuh, Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat bahwa orang yang terbunuh itu mati sesuai ajalnya. Sementara kaum Mu'jizatilah menyatakan bahwa ajal orang itu telah diputus.

Jika dikatakan, Apa pelajaran di balik larangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ummu Habibah yang berdoa agar meminta umur dipanjangkan, karena alasan telah ditentukan, dan anjuran beliau agar berdoa meminta perlindungan dari siksa, *toh* hal ini juga telah ditentukan sebagaimana ajal?

Jawabannya adalah, Semua telah ditakdirkan, tetapi berdoa meminta perlindungan dari siksa neraka, siksa kubur dan lainnya adalah ibadah. Dan syariat telah memerintahkan untuk beribadah. Dalilnya adalah hadits, *"Dikatakan, Apakah tidak sebaiknya kita pasrah saja kepada tulisan takdir kita?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Berbuatlah, karena semua akan dimudahkan menuju nasibnya.'* Adapun berdoa dengan meminta panjang umur, maka itu bukan termasuk jenis ibadah. Ketika tidak elok meninggalkan shalat, puasa, berdzikir karena pasrah kepada takdir, maka tidak elok pula meninggalkan doa perlindungan dari neraka dan lainnya. *Wallahu A'lam.*

**(8) Bab Perintah Untuk Kuat dan Tidak Lemah, Meminta
Pertolongan Kepada Allah Ta'ala dan Menyerahkan
Takdir Kepada Allah Ta'ala**

٦٧١٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنِ
الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ
خَيْرٍ اِحْرَاصٌ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ
شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا
شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

6716. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Rabi'ah bin Utsman, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. (meskipun) pada keduanya terdapat kebaikan. Kerjakanlah dengan rajin apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan menyerah; jika sesuatu menimpamu maka jangan katakan, Andai aku melakukan ini pasti hasilnya ini dan itu. Tetapi ucapkanlah, Ini adalah takdir Allah, apa yang Dia kehendaki pasti Dia lakukan. Karena Law (andai kata) dapat membuka pekerjaan setan."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab Fii Al-Qadar* (nomor 79), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13965).

- **Tafsir Hadits: 6716**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير

"Seorang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. (meskipun) pada keduanya terdapat kebaikan"

Arti kuat di dalam hadits ini adalah keinginan yang kokoh serta semangat yang tinggi dalam hal-hal yang bernuansa akhirat. Sehingga orang yang memiliki sifat ini lebih berani menghadapi musuh di medan jihad, bersemangat saat merespon seruan berjihad, tahan banting dan sabar dalam menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar, berani menanggung rintangan demi membela Allah *Ta'ala*, menyeru shalat, puasa, dzikir dan ibadah-ibadah lainnya, dan bersemangat mengerjakannya dan melestarikannya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dalam keduanya terdapat kebaikan."* Artinya, Baik yang kuat maupun yang lemah memiliki kebaikan; karena keduanya memiliki keimanan dan yang lemah tentu akan memanfaatkan waktu-waktunya untuk beribadah. Adapun sabda beliau, *"(meskipun) pada keduanya terdapat kebaikan"* yang dimaksudkan bahwa setiap mu'min baik yang kuat ataupun yang lemah memiliki kebaikan karena keduanya memiliki hal yang sama yaitu keimanan, hanya saja ada sedikit perbedaan dalam menjalankan ibadah-ibadah.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أحرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز

"Kerjakanlah dengan rajin apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan menyerah."

Artinya, Bersemangatlah dalam mengerjakan setiap ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan apa yang dicintai oleh Allah *Ta'ala*. Mintalah pertolongan dari Allah *Ta'ala* untuk melaksanakan itu, janganlah me-

nyerah dan jangan malas untuk mengerjakan ketaatan dan meminta pertolongan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ
 وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Jika sesuatu menimpamu maka jangan katakan, 'Andai aku melakukan ini pasti hasilnya ini dan itu.' Tetapi ucapkanlah, 'Ini adalah takdir Allah, apa yang Dia kehendaki pasti Dia lakukan.' Karena Law (andai kata) dapat membuka pekerjaan setan."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebagian ulama menyatakan, Larangan ini hanya tertuju kepada orang yang menyatakannya dengan penuh keyakinan bahwa jika melakukan itu niscaya tidak akan tertimpa sesuatu yang telah menyimpannya. Adapun orang yang mengungkapkannya atas dasar semua yang terjadi sebagai kehendak Allah *Ta'ala* bahwa tidak ada yang dapat menyimpannya kecuali apa yang telah dikehendaki-Nya, maka ungkapan itu tidak masuk dalam larangan ini. Mereka mendasarkan pendapatnya kepada pernyataan Abu Bakar *Radhyyallahu Anhu* saat berada di dalam gua Tsaur, "Seandainya seorang dari mereka mengangkat kepalanya niscaya ia melihat kami."

Al-Qadhi berkata, "Dalil ini tidak mengena sama sekali; mengingat Abu Bakar mengabarkan tentang sesuatu yang akan terjadi bukan yang sudah terjadi, sehingga tidak ada kesan menolak takdir setelah takdir itu terjadi." Ia melanjutkan, "Begitu juga dengan semua hadits-hadits Al-Bukhari dalam Bab: Ungkapan-ungkapan menggunakan *law* yang dibolehkan. Seperti hadits,

لَوْلَا حَدِيثَانِ عَهْدِ قَوْمِكَ بِالْكَفْرِ لَأْتَمَمْتُ الْبَيْتَ عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ

"Andai tidak karena kaummu masih baru saja meninggalkan kekufuran, niscaya aku menyempurnakan bangunan Baitullah sesuai dengan pondasi yang dibangun Nabi Ibrahim."

Dan hadits,

وَلَوْ كُنْتُ رَاجِعًا بِغَيْرِ بَيِّنَةٍ لَرَجَمْتُ هَذِهِ

"Andai aku boleh merajam seseorang tanpa ada saksi terlebih dahulu niscaya aku merajam perempuan ini."

Juga hadits,

وَلَوْلَا أَنْ أَشَقُّ عَلَىٰ أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسُّوَائِكِ

"Andai kata tidak takut memberatkan umatku niscaya aku perintahkan kepada mereka bersiwak."

Dan hadits-hadits semacam itu yang semuanya menunjukkan sesuatu yang akan terjadi yang tidak terdapat penolakan terhadap takdir di dalamnya, sehingga tidak dilarang sama sekali; karena hanya mengabarkan keyakinannya terhadap sesuatu yang akan datang seandainya tidak ada aral menghadang dan itupun masih terhitung dalam jangkauannya. Adapun sesuatu yang telah lewat maka itu tidak dalam kekuasaannya lagi.

Al-Qadhi berkata, "Menurut hemat saya dalam memahami hadits ini bahwa larangan ini bersifat umum, tetapi hanya larangan berhukum *makruh tanzih* (larangan tapi tidak sampai haram). Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِنْ لَوْ تَفْتَحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Karena *Law* (andai kata) dapat membuka pekerjaan setan."

Artinya, Ungkapan itu dapat menuntun hati untuk menentang takdir dan membuka peluang setan untuk menggoda hatinya. Inilah pernyataan lengkap Al-Qadhi Iyadh.

Aku (An-Nawawi) berkata, "Penggunaan kata *law* (andai kata) dalam hal-hal yang telah terjadi sangat lumrah. Seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا سَقَتْ الْهَدْيِ

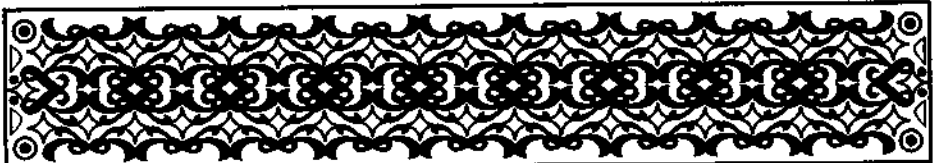
"Andai aku telah mantap melakukan sesuatu niscaya aku tidak akan surut dan niscaya aku tidak membawa binatang kurban." dan hadits lainnya. Jadi, sesungguhnya yang dilarang adalah mengucapkan *law* (andai kata) itu tanpa suatu faedah sama sekali dan larangannya hanya bersifat makruh, bukan haram. Adapun orang yang mengucapkannya dengan latar menyayangkan dirinya terlambat melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* atau sesuatu yang sangat tidak mungkin ia lakukan atau lainnya maka ungkapan itu tidak apa-apa. Inilah analisa yang banyak dipakai oleh para ulama dalam memahami hadits-hadits semacam ini. *Wallahu A'lam*



Syarah
Shahih Muslim

كتاب العلم

KITAB ILMU



(1) Bab Larangan Mengikuti Ayat-Ayat Mutasyabihat dan Larangan Bercekcok Tentang Al-Qur`an

٦٧١٧ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التُّسْتَرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَأَحْذَرُواهُمْ

6717. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Ibrahim At-Tustari telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Abu Mulaikah, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, ia berkata, "Suatu saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, "Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur`an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali

Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur`an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 7). Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meneruskan, 'Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur`an maka itulah orang yang disebut oleh Allah ini, maka hindarilah mereka.'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir, Bab Minhu Ayah Muhkamat (nomor 4547).
2. Abu Dawud di dalam Kitab As-Sunnah, Bab An-nahyu 'An Al-Jidal wattiba' Al-Mutasyabih Min Al-Qur`an (nomor 4598).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Wa Min Surah Ali 'Imran (nomor 2993-2994), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17460).

٦٧١٨. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنِ الْحَجْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ قَالَ كَتَبَ إِلَيَّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَبَاحِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ هَجَرْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا قَالَ فَسَمِعَ أَصْوَاتَ رَجُلَيْنِ اخْتَلَفَا فِي آيَةِ فَخَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِفُ فِي وَجْهِهِ الْعُضْبُ فَقَالَ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ

6718. Abu Kamil Fudhail bin Husain Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, Abu Imran Al-Jauni telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Rabah Al-Anshari menulis surat kepadaku bahwa Abdullah bin Amr berkata, "Suatu hari aku bergegas menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang berselisih pendapat mengenai suatu ayat. Maka beliau keluar ke arah kami dan terlihat beliau marah. Kemudian beliau bersabda, 'Sungguh kebinasaan orang-orang sebelum kalian disebabkan perselisihan mereka dalam Kitabullah.'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8839).

٦٧١٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو قُدَامَةَ الْحَارِثُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي
عِمْرَانَ عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اتَّفَقْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ
فِيهِ فَقَرُّوا

6719. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Qudamah dan Al-Harits bin Ubaid telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Imran, dari Jundub bin Abdullah Al-Bajali, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Bacalah Alqur'an selagi hati kalian bersepakat padanya, apabila kalian berselisih tentangnya, maka bangkitlah."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab *Iqra'u Al-Qur'an ma'talafat 'alaihi Qulubukum* (nomor 5060-5061), Kitab *Al-Itisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah*, Bab *Karahiyah Al-Ikhtilaf* (nomor 7364), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3261).

٦٧٢٠ . حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا
أَبُو عِمْرَانَ الْحَوْنِيُّ عَنْ جُنْدُبِ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ مَا اتَّفَقْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا
اخْتَلَفْتُمْ فَقَرُّوا

6720. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Abdushshamad telah mengabarkan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Abu Imran Al-Jauni telah memberitahukan kepada kami, dari Jundub bin Abdullah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bacalah Al-Qur'an selagi hati kalian bersepakat padanya, apabila kalian berselisih tentangnya, maka bangkitlah."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6719.

٦٧٢١ . حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ صَخْرِ الدَّارِمِيِّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ قَالَ قَالَ لَنَا جُنْدُبٌ وَنَحْنُ غِلْمَانٌ بِالْكُوفَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا

6721. Ahmad bin Sa'id bin Shakhr Ad-Darimi telah memberitahukan kepada ku, Habban telah memberitahukan kepada kami, Abban telah memberitahukan kepada kami, Abu Imran telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Jundub berkata kepada kami saat kami masih kecil di Kufah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "... sebagaimana hadits keduanya."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6719.

- **Tafsir Hadits: 6717 – 6725**

Perkataannya,

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التُّسْتَرِيُّ

"Yazid bin Ibrahim At-Tustari telah memberitahukan kepada kami..." Seperti inilah yang benar dan yang masyhur, yaitu, "At-Tustari". Sebagian ulama menyebutnya dengan "At-Tusturi" salah satunya adalah Al-Qadhi di dalam Kitab Al-Masyariq.

Aisyah berkata,

تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾
قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ

مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَأَخَذَرُوهُمْ

"Suatu saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, "Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 7). Aisyah melanjutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an maka itulah orang yang disebut oleh Allah ini, maka hindarilah mereka."

Ulama ahli tafsir, ahli ushul fikih, dan ahli ilmu Islam lainnya berpolemik sangat panjang mengenai devinisi *Al-Muhkam* dan *Al-Mutasyabih*; Al-Ghazali di dalam *Kitab Al-Mustashfa* menyatakan, "Jika tidak ada tuntunan dari Syara' dalam pendefinisian kedua terminologi itu maka harus mendekatinya dengan pendekatan ahli linguistik dan keselarasan dalam makna. Sehingga dapat dipastikan bahwa pendefinisian *Al-Mutasyabih* dengan huruf-huruf patah dalam permulaan surat-surat Al-Qur'an, sedangkan *Al-Muhkam* selainnya, atau *Al-Muhkam* adalah hal-hal yang dapat difahami oleh orang-orang yang mendalam ilmunya, sedangkan *Al-Mutasyabih* adalah hal-hal yang pemahamannya hanya dimonopoli oleh Allah Ta'ala saja, atau *Al-Muhkam* adalah ayat-ayat yang berisi janji-janji Allah Ta'ala, ancaman-ancaman-Nya, halal dan haram, sementara *Al-Mutasyabih* adalah ayat-ayat yang berisikan cerita-cerita dan peribahasa, merupakan devinisi kurang tepat; karena standar keselarasan linguistik tidak terpenuhi. Dan yang paling jauh dari sasaran adalah devinisi terakhir ini." Imam Al-Ghazali melanjutkan, "Yang benar dalam menentukan ayat-ayat *Al-Muhkam* dapat ditilik dari dua aspek makna berikut ini;

Pertama, *Al-Muhkam* adalah ayat yang maknanya tersingkap dan tidak menimbulkan problematika pemahaman. Sedangkan *al-mutasyabih* adalah ayat yang mengandung dua kemungkinan yang saling berhadapan.

Kedua, *Al-Muhkam* adalah ayat yang runtutannya dapat difahami dengan seksama; baik kebenaran pemahaman itu berbasis literal teks (*zhahir*), ataupun melalui pendekatan takwil terlebih dahulu. Sementara *Al-Mutasyabih* adalah seperti kata benda yang bermakna ganda dan saling berlawanan; seperti kata *الْفَرْءُ*, atau kalimat *الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ* (orang yang memiliki hak pernikahan), dan kata *اللَّمْسُ* (menyentuh). Kata pertama memiliki arti ganda; menstruasi (*haidh*) dan suci (*thuhr*), kalimat yang kedua bisa berarti wali istri atau suami, dan kata ketiga bisa berarti bersetubuh (*jima'*) atau hanya sekedar menyentuh dengan tangan. Al-Ghazali menyatakan, "Bisa juga *Al-Mutasyabih* berarti ayat-ayat yang berisikan Asma' dan Shifat Allah yang makna literalnya mengandung adanya arah dan penyerupaan Allah *Ta'ala* dengan makhluk, sehingga harus ditakwil.

Ulama berbeda pendapat mengenai, Apakah orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui takwil *Al-Mutasyabih*? sehingga huruf *'athaf* (huruf *wawu*) menjadi kata sambung dengan kata Allah, ataukah tidak demikian? Kalau tidak demikian berarti orang yang membaca Al-Qur'an berhenti pada kalimat *إِلَّا اللَّهُ* lalu memulai pada *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* dan *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ*. Setiap jawaban dari pertanyaan ini memiliki kemungkinan untuk dipertimbangkan. Tapi menurut saya yang benar adalah yang pertama; orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui pengertian *Al-Mutasyabih*; karena sangat tidak masuk nalar bahwa Allah *Ta'ala* berbicara kepada hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang pemahamannya tertutup bagi seluruh makhluk-Nya. Ulama mazhab kami telah sepakat bahwa mustahil atas Allah *Ta'ala* berbicara dengan kata-kata yang tidak berfaedah. *Wallahu A'lam*.

Hadits ini menunjukkan anjuran untuk selalu waspada dengan orang-orang sesat, ahli *bid'ah* dalam agama dan orang-orang yang senang mencari permasalahan untuk mengadu-domba kaum muslimin. Adapun orang yang menanyakan tentang sesuatu masalah dengan tujuan mencari tahu jawabannya, dan diutarakan dengan sopan, maka pertanyaan seperti ini tidak masalah, bahkan wajib menjawabnya. Sementara para agen di atas tidak usah dihiraukan, bahkan jikalau perlu menangkap mereka, sebagaimana Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* menciduk Shubai' bin Asal saat ia getol menguak misteri *Al-Mutasyabih*. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya,

هَجَرْتُ يَوْمًا

"suatu hari aku bergegas..." maksudnya aku bersegera di awal waktu.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِاخْتِلَافِهِمْ فِي الْكِتَابِ

"Sungguh kebinasaan orang-orang sebelum kalian disebabkan perselisihan mereka dalam Kitabullah." Dalam riwayat lainnya,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا اتَّفَقْتُمْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَاقْرَأُوا

"Bacalah Al-Qur`an selagi hati kalian bersepakat padanya, apabila kalian berselesih tentangnya, maka bangkitlah."

Kebinasaan dalam hadits pertama adalah kebinasaan akhirat sebab kekufuran dan perbuatan bid'ah mereka. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan kaum muslimin agar tidak melakukan perbuatan mereka.

Perintah bangkit dan meninggalkan tempat saat terjadi perbedaan pandangan tentang Al-Qur`an –menurut ulama- berlaku pada perbedaan pandangan yang tidak boleh terjadi atau perbedaan yang menyebabkan sesuatu yang tidak boleh; seperti perbedaan pendapat mengenai keotentikan Al-Qur`an, atau mengenai makna yang tidak ada kesempatan ijtihad dalam memahaminya. Atau perbedaan pendapat yang menyebabkan timbulnya keraguan, syubhat, fitnah, pertikaian, dan yang semisalnya.

Adapun perbedaan pendapat terhadap kasus yang bukan prinsip, merupakan cabang agama Islam dan berdiskusi dengan para ulama dengan tujuan menimba ilmu atau menjunjung tinggi suatu kebenaran maka itu tidak dilarang, bahkan harus terus didukung. Ulama telah sepakat bahwa hal ini ada semenjak masa shahabat sampai sekarang. *Wallahu A'lam*.

(2) Bab Orang yang Sangat Dalam Bermusuhan

٦٧٢٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَيَّ اللَّهُ الْأَكْدُ الْخَصِيمُ.

6722. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Jurair, dari Ibnu Abi Mu-laikah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sal-lam bersabda, 'Sesungguhnya seorang lelaki yang paling dibenci oleh Allah ialah yang paling keras permusuhannya.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Mazhalim*, Bab *Qawlullahi Ta'ala Wahuwa Aladdu Al-Khisham* (nomor 2457), Kitab *At-Tafsir*, Bab *Wahuwa Aladdu Al-Khisham* (nomor 4523), Kitab *Al-Ahkam*, Bab *Al-Aladdu Al-Khisham* (nomor 7188).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an*, Bab *Wa min Surah Al-Baqarah* (nomor 2976).
3. An-Nasai dalam *Adab Al-Qudhah*, Bab *Al-Aladdu Al-Khisham* (nomor 5438), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16248).

• Tafsir Hadits: 6722

Musuh yang paling keras permusuhannya dalam hadits ini adalah musuh yang cerdas dalam melakukan aksi. Permusuhan yang dilarang adalah permusuhan dalam kebatilan untuk menghilangkan hak seseorang atau dalam rangka menancapkan kebatilan. *Wallahu A'lam*.

(3) Bab Mengikuti Sunah-Sunah Orang Yahudi dan Nasrani

٦٧٢٣. حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ
أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَبْرًا بِشِبْرِ
وَذِرَاعًا بِدِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبَّ لَا تَبَعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا
رَسُولَ اللَّهِ آلِيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ فَمَنْ؟

6723. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Hafsh bin Maysarah telah memberitahukan kepada kami, Zaid bin Aslam telah memberitahukan kepadaku, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sungguh kalian semua akan mengikuti sunah orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga andai mereka masuk ke dalam sarang biawak pun kalian akan mengikuti mereka.' Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani kah?' Beliau menjawab, 'Siapa lagi kalau bukan mereka.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya`, Bab Maa Dzikira 'an Bani Isra'il (nomor 3456), Kitab Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Qawl An-Nabi Latattabi'unna Sanan Man Kana Qablakum (nomor 7320), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4171).

٦٧٢٤ . وَحَدَّثَنَا عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي مَرْزِيمٍ أَخْبَرَنَا أَبُو غَسَّانَ وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

قَالَ أَبُو إِسْحَقَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْزِيمٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ وَذَكَرَ الْحَدِيثَ نَحْوَهُ

6724. Beberapa guruku telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Maryam, Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif telah mengabarkan kepada kami, dari Zaid bin Aslam dengan sanad ini seperti hadits di atas.

Abu Ishaq, Ibrahim bin Muhammad berkata, Muhammad bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Maryam telah memberitahukan kepada kami, Abu Ghassan telah memberitahukan kepada kami, Zaid bin Aslam telah memberitahukan kepada kami, dari Atha' bin Yasar, lalu perawi menuturkan hadits seperti di atas.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6723.

- **Tafsir Hadits: 6723 - 6724**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَدِرَاعًا بِدِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ فَمَنْ؟

"Sungguh kalian semua akan mengikuti sunah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga andai mereka masuk ke dalam sarang biawak kamu sekalian pun kalian akan mengikuti mereka. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! Orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani kah?' Beliau menjawab, 'Siapa lagi kalau bukan mereka.'"

Artinya, Kaum muslimin akan mengikuti orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dalam melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan pelanggaran-pelanggaran syariat, bukan dalam hal-hal kekufuran. Ini

merupakan bentuk mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sekarang telah terbukti kebenarannya.

Perkataannya,

حَدَّثَنِي عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ

“Beberapa guruku telah memberitahukan kepadaku, dari Sa’id bin Abu Maryam...”

Al-Maziri berkata, “Hadits ini termasuk di dalam beberapa hadits *maqthu’* yang ada di dalam kitab Shahih Muslim ini. Keseluruhannya berjumlah 14 hadits dan hadits ini yang nomor terakhir.”

Al-Qadhi berkata, “Dalam hal ini Al-Maziri mengikuti Abu Ali Al-Ghassani Al-Jayyani dalam hal penamaan hadits *Maqthu’*. Penamaan ini sangat salah; karena para pakar hadits menamakan periwayatan Imam Muslim model ini sebagai *riwayat al-majhul* (periwayatan orang yang tidak diketahui identitasnya). Hadits *maqthu’* dalam terminologi mereka adalah hadits yang tidak menyebutkan satu perawi atau lebih. Penamaan *maqthu’* dalam devinisi kedua ini juga bersifat metaforik; karena menurut ahli Ushul Fikih dan para *fuqaha* (ahli fikih) itu adalah *munqathi’* dan *mursal*. Hadits *Maqthu’* dalam devinisi mereka adalah hadits yang bersumber dari Tabi’in; bisa berupa perkataan, tindakan atau ketetapanannya. Bagaimana mungkin hadits ini dinamakan *maqthu’* padahal matan (materi dan redaksi hadits) shahih dan tersambung melalui sanad hadits pertama?! Perlu diingat, Imam Muslim menyebutkan hadits ini sebagai *mutabi’* (penguat) hadits pertama yang *muttashil as-sanad* (perawinya sambung-menyambung sampai pada matan); *mutabi’* banyak ditolelir dalam banyak hal yang tidak bisa ditolelir untuk hadits pokok. Ditambah lagi, banyak naskah hadits kedua ini disebutkan dengan sanad yang *muttashil* dari jalur Abu Ishaq Ibrahim bin Sufyan, seorang perawi kitab Muslim ini; Abu Ishaq berkata, Muhammad bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Ibnu Abi Maryam telah memberitahukan kepada kami, lalu menuturkan perawi-perawinya dengan lengkap. Dan bersambunglah sanad periwayatannya. *Wallahu A’lam*.

(4) Bab Kebiasaan Orang-Orang yang Berlebihan

٦٧٢٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ سُلَيْمَانَ بْنِ عَتِيقٍ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا

6725. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Hafash bin Ghiyats dan Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Sulaiman bin Atiq, dari Thalq bin Habib, dari Al-Ahnaf bin Qais, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Binasalah orang-orang yang berlebihan. Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *As-sunnah*, Bab *Fii Luzum As-Sunnah* (nomor 4608), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9317).

Tafsir Hadits: 6725

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ

"Binasalah orang-orang yang berlebihan."

Orang-orang yang berlebihan disini adalah orang-orang yang berlebih-lebihan dalam berbicara ataupun bertindak sehingga mereka melanggar batas-batas yang sudah ada.

**(5) Bab Hilang dan Diangkatnya Ilmu (Agama Islam)
dan Timbulnya Kebodohan dan Bencana Di Akhir Zaman
Kelak**

٦٧٢٦ . حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ حَدَّثَنِي
أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَسْرَاطِ
السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزَّانَا

6726. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Abu At-Tayyah telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Di antara tanda-tanda hari kiamat ialah diangkatnya ilmu, munculnya kebodohan, banyak yang meminum arak, dan timbulnya perzinaan yang dilakukan secara terang-terangan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Ilm, Bab Raf'u Al-'Ilm wa Zhuhur Al-Jahl (nomor 80), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1696).

٦٧٢٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعَتْ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَلَا
أَحَدْتُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعَهُ مِنْهُ إِنْ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ

الْعِلْمُ وَيُظْهِرَ الْحَهْلُ وَيَفْشُو الرِّثَا وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ
وَتَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قِيمٌ وَاحِدٌ

6727. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Aku mendengar Qatadah memberitahukan hadits dari Anas bin Malik, ia berkata, "Aku akan menceritakan kepada kalian sebuah hadits yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan yang tidak akan diceritakan oleh seseorang yang pernah mendengarnya selain aku. Di antara tanda-tanda hari kiamat ialah diangkatnya ilmu, kebodohan terjadi, perzinaan merajalela, arak ditenggak, kaum laki-laki sedikit tinggal kaum wanita yang banyak sehingga lima puluh wanita sebanding dengan satu lelaki."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-'Ilm, Bab Raf'u Al-'Ilm wa Zhuhur Al-jahl (nomor 81).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Maa Ja'a Fii Asyrath As-Sa'ah (nomor 2205).
3. Ibnu Majah dalam Kitab Al-Fitan, Bab Asyrath As-sa'ah (nomor 4045), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1240).

٦٧٢٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو
كَرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ
عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي
حَدِيثِ ابْنِ بَشْرٍ وَعَبْدَةَ لَا يُحَدِّثُكُمْوَهُ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ

6728. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abdah dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Muhammad bin Bisyr, Abdah

dan Abu Usamah) dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam,...

Di dalam hadits Ibnu Bisyr dan Abdah, "...Tidak ada seorangpun yang menceritakannya kepada kalian setelah aku, Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,..."(seperti hadits di atas).

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1209).

٦٧٢٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَأَبِي قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامًا يُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ وَيَنْزَلُ فِيهَا الْحَهْلُ وَيَكْتَثُرُ فِيهَا الْهَرْجُ وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ

6729. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Waki' dan ayahku telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Sa'id Al-Asyajji telah memberitahukan kepada kami –teks hadits miliknya-, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Wa'il, ia berkata, "Suatu saat aku duduk-duduk dengan Abdullah dan Abu Musa. Lalu keduanya berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sesungguhnya menjelang terjadinya hari kiamat terdapat beberapa hari di mana pada hari-hari itu ilmu akan diangkat, diturunkan kebodohan dan banyak terjadi peristiwa pembunuhan."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Zhuhur Al-Fitan* (nomor 7062-7065).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Maa Ja'a Fii Al-Haraj wa Al-'Ibadah fih* (nomor 2200).

3. An-Nasa'i dalam *Adab Al-Fitan, Bab Dzahab Al-Qur'an wa Al-'Ilm* (nomor 4050-4051), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9000).

٦٧٣٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ بْنِ أَبِي النَّضْرِ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا
عُبَيْدُ اللَّهِ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ح وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ
عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى
وَهُمَا يَتَحَدَّثَانِ فَقَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ
حَدِيثِ وَكَيْعٍ وَابْنِ نُمَيْرٍ

6730. Abu Bakar bin An-Nadhr bin Abu An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah Al-Asyja'i telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah dan Abu Musa Al-Asy'ari, keduanya berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,... (H) Al-Qasim bin Zakariya telah memberitahukan kepada kami, Husan Al-Ju'fi telah memberitahukan kepada kami, dari Zaidah, dari Sulaiman, dari Syaqiq, ia berkata, "Aku duduk bersama Abdullah dan Abu Musa. Keduanya saling bercerita dan berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, (seperti hadits Waki' dan Ibnu Numair)."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6729.

٦٧٣١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ
الْحَنْظَلِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي
مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6731. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraiib, Ibnu Numair, dan Ishaq Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Abu

Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti hadits di atas.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6729.

٦٧٣٢. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ إِنِّي لَجَالِسٌ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى وَهُمَا يَتَحَدَّثَانِ فَقَالَ أَبُو مُوسَى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6732. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, ia berkata, "Sungguh aku duduk bersama Abdullah dan Abu Musa, keduanya sedang bercerita. Lalu Abu Musa berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, seperti hadits di atas."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6729.

٦٧٣٣. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ سَهَابٍ حَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيُقْبَضُ الْعِلْمُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ وَيُلْقَى الشُّحُّ وَيَكْتُرُ الْهَرْجُ قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ الْقَتْلُ

6733. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Humaid bin Abdurrahman bin Auf telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hari kiamat semakin mendekat, ilmu akan dicabut, fitnah akan banyak muncul, sifat kikir akan merajalela dan banyak terjadi haraj.' Para sahabat bertanya, 'Apakah haraj itu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Yaitu pembunuhan.'"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Husn Al-Khuluq wa As-Sakha` wa Maa Yukrahu min Al-Bukhl* (nomor 6037), *Kitab Al-Fitan, Bab Zhuhur Al-Fitan* (nomor 7061) secara *mu'allaq*.
2. Abu Dawud dalam *Adab Al-Fitan wa Al-Malahim, Bab Dzikr Al-Fitan wa Dalailuha* (nomor 4255), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12282).

٦٧٣٤ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الزُّهْرِيُّ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيُقْبَضُ الْعِلْمُ ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَهُ

6734. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Humaid bin Abdurrahman Az-Zuhri telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hari kiamat semakin mendekat, dan ilmu akan dicabut, kemudian menuturkan seperti hadits di atas."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6733.

٦٧٣٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعِلْمُ ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَ حَدِيثِهِمَا

6735. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Hari kiamat semakin mendekat, dan ilmu semakin berkurang..." lalu perawi menuturkan hadits seperti di atas.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Zhuhur Al-Fitan* (nomor 7061).
2. Ibnu Majah dalam *Adab Al-Fitan, Bab Dzahab Al-Qur'an wa Al-'Ilm* (nomor 4052), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13272).

٦٧٣٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَعَمْرُو النَّاقِدُ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ حَنْظَلَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كُلُّهُمْ قَالَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ غَيْرَ أَنَّهُمْ لَمْ يَذْكُرُوا وَيُلْقَى الشَّحُّ

6736. Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah (H) Ibnu Numair, Abu Kurair dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ishaq bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Hanzhalah, dari Salim dari Abu Hurairah (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah (H) Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Al-Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, ia berkata, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, "...sebagaimana hadits Az-Zuhri, dari Humaid, dari Abu Hurairah," hanya saja mereka tidak menuturkan, "...sifat kikir akan merajalela."

- **Takhrij Hadits**

1. Hadits Yahya bin Ayyub ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14000).
2. Hadits Ibnu Numair ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-'Ilm, Bab Man Ajaba Al-Futya bi Isyarah Al-yad wa Ar-Ra's* (nomor 85), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12912).
3. Hadits Muhammad bin Rafi' ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 147).
4. Hadits Abu Ath-Thahir ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15478).

٦٧٣٧ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

6737. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan cara mencabutnya begitu saja dari manusia, akan tetapi Allah akan mengambil ilmu dengan cara mencabut (nyawa) para ulama, sehingga ketika Allah tidak meninggalkan seorang ulama pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh yang apabila ditanya mereka akan memberikan fatwa tanpa didasarkan ilmu lalu mereka pun sesat serta menyesatkan."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-'Ilm, Bab Kaifa Yuqbadh Al-'Ilmu* (nomor 100), *Kitab Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Maa Yudzkaru min Dzammi Ar-Ra'yi wa Takalluf Al-Qiyas* (nomor 7307) secara panjang lebar.

2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-'Ilm, Bab Maa Ja'a Fii Dzahab Al-'Ilm* (nomor 2652).
3. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab Ijtinab Ar-Ra'yi wa Al-Qiyas* (nomor 52), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8883).

٦٧٣٨ . حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ ح وَحَدَّثَنَا
يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو
بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو
كَرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَعَبْدُهُ ح وَحَدَّثَنَا
ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا
يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ
عَلِيٍّ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ
بْنُ الْحَجَّاجِ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَزَادَ فِي
حَدِيثِ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ ثُمَّ لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ
فَسَأَلْتُهُ فَرَدَّ عَلَيْنَا الْحَدِيثَ كَمَا حَدَّثَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

6738. *Abu Ar-Rabi' Al-Ataki telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami (H) Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abbad bin Abbad dan Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris, Abu Usamah, Ibnu Numair dan Abdah telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Bakar*

bin Nafi' telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, Umar bin Ali telah memberitahukan kepada kami (H) Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah bin Al-Hajjaj telah mengabarkan kepada kami, mereka semua (Hammad bin Zaid, Abbad, Abu Mu'awiyah, Waki', Ibnu Idris, Abu Usamah, Ibnu Numair, Abdah, Sufyan, Yahya bin Sa'id, Umar bin Ali dan Syu'bah bin Al-Hajjaj) dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti hadits Jarir di atas. Perawi menambahkan dalam hadits Umar bin Ali, Aku bertemu dengan Abdullah bin Umar di awal tahun baru, lalu aku bertanya kepadanya dan ia-pun mengulangi hadits itu tidak berbeda dengan yang telah lalu. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,..."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6737.

٦٧٣٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُمْرَانَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ
 بْنِ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي أَبِي جَعْفَرٌ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ
 هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ

6739. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Humran telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Hamid bin Ja'far, Abu Ja'far telah mengabarkan kepadaku, dari Umar bin Al-Hakam, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebagaimana hadits milik Hisyam bin Urwah.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8894).

٦٧٤٠ . حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي
 أَبُو شَرِيحٍ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ حَدَّثَهُ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَتْ لِي

عَائِشَةُ يَا ابْنَ أُنْحَبِي بَلِّغِي أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو مَارَ بِنَا إِلَى الْحَجِّ
فَالْقَهُ فَسَائِلُهُ فَإِنَّهُ قَدْ حَمَلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِلْمًا
كَثِيرًا قَالَ فَلَقِيْتُهُ فَسَأَلْتُهُ عَنْ أَشْيَاءَ يَذْكُرُهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُرْوَةُ فَكَانَ فِيمَا ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْتَزِعُ الْعِلْمَ مِنَ النَّاسِ انْتِزَاعًا وَلَكِنْ يَقْبِضُ
الْعُلَمَاءَ فَيَرْفَعُ الْعِلْمَ مَعَهُمْ وَيُبْقِي فِي النَّاسِ رُءُوسًا جُهَاثًا يُفْتُونُهُمْ
بِغَيْرِ عِلْمٍ فَيُضِلُّوْنَ وَيُضِلُّوْنَ قَالَ عُرْوَةُ فَلَمَّا حَدَّثْتُ عَائِشَةَ بِذَلِكَ
أَعْظَمْتُ ذَلِكَ وَأَنْكَرْتُهُ قَالَتْ أَحَدَّثَكَ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ هَذَا؟ قَالَ عُرْوَةُ حَتَّى إِذَا كَانَ قَابِلٌ قَالَتْ لَهُ إِنَّ ابْنَ
عَمْرٍو قَدْ قَدِمَ فَالْقَهُ ثُمَّ فَاتِحُهُ حَتَّى تَسْأَلَهُ عَنِ الْحَدِيثِ الَّذِي ذَكَرَهُ
لَكَ فِي الْعِلْمِ قَالَ فَلَقِيْتُهُ فَسَأَلْتُهُ فَذَكَرَهُ لِي نَحْوَ مَا حَدَّثَنِي بِهِ فِي
مَرَّتِهِ الْأُولَى قَالَ عُرْوَةُ فَلَمَّا أَخْبَرْتُهَا بِذَلِكَ قَالَتْ مَا أَحْسَبُهُ إِلَّا قَدْ
صَدَقَ آرَأَهُ لَمْ يَزِدْ فِيهِ شَيْئًا وَلَمْ يَنْقُصْ

6740. Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahab telah mengabarkan kepada kami, Abu Syuraih telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Al-Aswad telah memberitahukan kepadanya, dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, Aisyah berkata kepadaku, "Wahai keponakanku! Telah sampai kepadaku bahwa Abdullah bin Umar bersama kita dalam perjalanan haji, maka temuilah dan bertanyalah kepadanya karena ia memiliki banyak ilmu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam". Urawah berkata, "Maka aku-pun menemuinya dan bertanya banyak hal terkait dengan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Urawah berkata, "Di antara yang dituturkan oleh Ibnu Umar adalah bahwa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan cara mencabutnya begitu saja dari manusia, akan tetapi Allah akan mengambil ilmu dengan cara mencabut (nyawa) para ulama, sehingga ketika Allah tidak meninggalkan seorang ulama

pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh yang apabila ditanya mereka akan memberikan fatwa tanpa didasarkan ilmu lalu mereka pun sesat serta menyesatkan." Urwah berkata, "Ketika aku menyampaikan hadits ini kepada Aisyah, maka ia menganggapnya berlebihan dan cenderung tidak mempercayainya." Lalu ia berkata, "Apakah Ibnu Umar memberitahukan kepadamu bahwa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam menyabdakan ini?" Urwah berkata, "Pada hari berikutnya Aisyah berkata kepadanya, Ibnu Umar telah selesai haji, temuilah dan tanyakan lagi tentang hadits terkait dengan ilmu yang telah ia ceritakan kepadamu itu." Urwah berkata, "Lalu aku menemuinya dan menanyakan kepadanya. Dan ia-pun menyebutkan hadits itu sama seperti ketika menyebutkannya untuk pertama kali." Urwah berkata, Ketika aku memberitahukan hadits itu kepada Aisyah, maka ia berkata, Aku tidak menyangka apa-apa terhadapnya kecuali dia telah berkata jujur. Aku melihatnya tidak menambah ataupun mengurangi sedikitpun."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6738.

- **Tafsir Hadits: 6726 - 6740**

Perkataannya,

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ إِخ

"Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami,... dan seterusnya..."

Para perawi dalam sanad hadits ini dan sanad hadits-hadits selanjutnya adalah orang-orang dari Basrah semua.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ وَتُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَظْهَرَ الزُّنَا

"Di antara tanda-tanda hari kiamat ialah diangkatnya ilmu, munculnya kebodohan, banyak yang meminum arak, dan timbulnya perzinaan yang dilakukan secara terang-terangan." Pada sebagian riwayat disebutkan dengan lafazh, يُثْبِتُ الْجَهْلُ (kebodohan tersebar). Maksud dari "banyak yang meminum arak" adalah, arak diminum dengan jumlah yang banyak. Sedangkan "dan timbulnya perzinaan yang dilakukan secara terang-te-

rangan" adalah tersebarnyanya perbuatan zina dimana-mana sebagai mana hal itu juga disebutkan secara jelas pada hadits berikutnya. Di antara tanda-tanda akan terjadinya kiamat disebutkan bahwa jumlah kaum laki-laki sedikit sedangkan jumlah perempuan banyak, ini terjadi karena banyaknya terjadi pembunuhan, karena itu pula kebodohan, kerusakan, zina, dan arak menjadi tersebar luas.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan cara mencabutnya begitu saja dari manusia, akan tetapi Allah akan mengambil ilmu dengan cara mencabut (nyawa) para ulama, sehingga ketika Allah tidak meninggalkan seorang ulama pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh yang apabila ditanya mereka akan memberikan fatwa tanpa didasarkan ilmu lalu mereka pun sesat serta menyesatkan."

Hadits ini menjelaskan bagaimana Allah *Ta'ala* menghapus ilmu agama dari muka bumi; ternyata bukan dengan cara menghapuskannya dari pikiran dan hati-hati para pemiliknya, tetapi dengan cara mencabut nyawa mereka, sehingga ilmunya juga ikut terkubur. Kemudian umat manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai hakim pemutus masalah, sehingga mereka sendiri sesat dan menyesatkan.

Perkataannya,

أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ فِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : وَمَا أَحْسِبُهُ إِلَّا قَدْ صَدَقَ أَرَاهُ لَمْ يَزِدْ فِيهِ شَيْئًا وَلَمْ يَنْقُصْ

"Ketika aku memberitahukan hadits itu kepada Aisyah, maka ia berkata, Aku tidak menyangka apa-apa terhadapnya kecuali dia telah berkata jujur. Aku melihatnya tidak menambah ataupun mengurangi sedikitpun."

Artinya, Aisyah tidak menuduh Abdullah bin Amr berbohong, tetapi ia hanya takut Abdullah salah dalam mengucapkannya atau jangan-jangan ia mendengar kata bijak sebelumnya lalu menyangka itu dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika ungkapan itu ber-

ulang kali dan selalu sama maka Aisyah yakin bahwa Abdullah benar-benar mendengarnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Hadits ini menganjurkan kita untuk menjaga suatu ilmu pengetahuan dan belajar kepada ahlinya.

**(6) Bab Tentang Orang yang Memprakarsai Hal Baik
Atau Hal Jelek dan Orang yang Mengajak Kepada
Petunjuk dan Kesesatan**

٦٧٤١. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنِ الْأَعْمَشِ
عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي الضُّحَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
هِلَالِ الْعَبْسِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ
قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَأَبْطَفُوا عَنْهُ حَتَّى رُمِيَ
ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَ ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرِقٍ
ثُمَّ جَاءَ آخَرُهُمْ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا
بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ
وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ
وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

6741. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir bin Abdul Hamid telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Musa bin Abdullah bin Yazid dan Abu Shalih, dari Abdurrahman bin Hilal Al-Absi, dari Jarir bin Abdillah, ia berkata, "Orang-orang badui dengan berpakaian wol datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau melihat mereka dalam keadaan yang kurang beruntung karena

membutuhkan makanan. Maka beliau menghimbau kaum muslimin untuk bersedekah, tetapi mereka tidak segera melaksanakannya, sehingga tampak kemarahan di wajah beliau." Perawi berkata, "Tak lama kemudian datang seorang Anshar dengan membawa bungkusan dedaunan, lalu disusul yang lain, lalu banyak yang mengantri, sehingga kebahagiaan- pun terpancar dari wajah beliau. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barang siapa yang memprakarsai hal baik dalam islam, lalu dilakukan setelahnya, maka dituliskan untuknya seperti pahala orang yang melakukannya, tidak kurang sedikitpun dari pahala mereka. Dan Barang siapa yang memprakarsai hal buruk dalam islam, lalu dilakukan setelahnya, maka dituliskan untuknya seperti dosa orang yang melakukannya, tidak kurang sedikitpun dari dosa-dosa mereka."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2351 di dalam Kitab Az-zakah, Bab Al-Hats 'ala Ash-Shadaqah wa Law bi Syiqqi Tamrah aw Kalimah Thayyibah wa Annaha Hijab min An-Nar.

٦٧٤٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ جَرِيرٍ قَالَ خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَثَّ عَلَى الصَّدَقَةِ بِمَعْنَى حَدِيثِ جَرِيرٍ

6742. Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Muslim, dari Abdurrahman bin Hilal, dari Jarir, ia berkata, "suatu saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhotbah dengan tema anjuran bersedekah (seperti hadits Jarir)."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2351 di dalam Kitab Az-zakah, Bab Al-Hats 'ala Ash-Shadaqah wa Law bi Syiqqi Tamrah aw Kalimah Thayyibah wa Annaha Hijab min An-Nar.

٦٧٤٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ هِلَالِ الْعَبْسِيُّ قَالَ قَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَسُنُّ عَبْدٌ سَنَةَ صَالِحَةٍ يُعْمَلُ بِهَا بَعْدَهُ ثُمَّ ذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ

6743. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Isma'il telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Hilal Al-Absi telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Jarir bin Abdullah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tiada seseorang yang memprakarsai hal baik, lalu dilakukan orang setelahnya..." Kemudian ia menuturkan hadits ini dengan lengkap.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2351 di dalam Kitab Az-zakah, Bab Al-Hats 'ala Ash-Shadaqah wa Law bi Syiqqi Tamrah aw Kalimah Thayyibah wa Annaha Hijab min An-Nar.

٦٧٤٤. حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأُمَوِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالُوا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ

6744. Abdullah bin Umar Al-Qawariri, Abu Kamil dan Muhammad bin Abdul Malik Al-Umawi telah memberitahukan kepadaku, mereka berkata, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Al-Mundzir bin Jarir, dari ayahnya, dari Nabi

Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami (H) Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, mereka semua (Muhammad bin Ja'far, Abu Usamah dan Mu'adz) berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Aun bin Abu Juhafah, dari Al-Mundzir bin Jarir, dari ayahnya, dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits di atas.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2348 dan 2349 di dalam Kitab Az-zakah, Bab Al-Hats 'ala Ash-Shadaqah wa Law bi Syiqqi Tamrah aw Kalimah Thayyibah wa Annaha Hijab min An-Nar.

٦٧٤٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

6745. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk (kebaikan) maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa ada kekurangan sedikitpun dari pahala mereka. Dan Barang siapa yang mengajak kepada kesesatan maka ia mendapatkan dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa ada kekurangan sedikitpun dari dosa mereka."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab As-sunnah, Bab Luzum As-Sunnah* (nomor 4609).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-'Ilm, Bab Maa Ja'a Fiman Da'a ila Hudan Fattubi' aw ila Dhalalah* (nomor 2674), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13976).

• **Tafsir Hadits: 6741 - 6745**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً

"Barang siapa yang memprakarsai hal baik dalam islam. Dan Barang siapa yang memprakarsai hal buruk dalam Islam."

Dan dalam riwayat yang lain beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى الْهُدَى، وَمَنْ دَعَا إِلَى الضَّلَالَةِ

"Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk (kebaikan). Dan Barang siapa yang mengajak kepada kesesatan."

Dua hadits ini memberikan beberapa mutiara faedah;

- Anjuran untuk senantiasa memprakarsai hal-hal baru yang positif-konstruktif (*hasanah*) dan mengharamkan hal-hal baru yang negatif-destruktif (*sayyi'ah*).
- Orang yang memprakarsai hal-hal positif-konstruktif akan mendapatkan pahala setiap orang yang melakukan hal positif itu sampai hari kiamat, dan orang yang memprakarsai hal-hal negatif-destruktif akan mendapatkan dosa setiap orang yang melakukan hal negatif itu sampai hari kiamat.
- Orang yang mengajak kepada kebaikan akan mendapatkan pahala seperti pahala para pengikutnya. Begitu juga sebaliknya; orang yang mengajak kepada kesesatan ia akan memikul dosa seperti dosa para pengikutnya; baik kebaikan atau kesesatan itu dia sekaligus yang memprakarsainya atau meneruskan prakarsa orang lain saja. Dalam hal ini baik itu berupa pengajaran ilmu, ibadah, bahasa, atau bidang lainnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَعْمِلْ بِهَا بَعْدَهُ

"...*lalu dilakukan setelahnya...*" artinya, jika kesesatan yang ia prakarasai itu diikuti oleh orang lain baik ketika dia masih hidup ataupun dia sudah meninggal dunia. *Wallahu A'lam*.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار

**KITAB DZIKIR, DO'A,
TAUBAT DAN ISTIGHFAR**



(1) Bab Anjuran Untuk Mengingat Allah Ta'ala

٦٧٤٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شَيْئًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

6746. Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami- lafazh ini milik Qutaibah-, keduanya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Azza wa Jalla berfirman, "Aku terserah pada sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersama hamba-Ku ketika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku di tengah orang banyak, maka Aku juga mengingatkannya di tengah orang banyak yang lebih baik dari pada mereka. Jika dia mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat sehasta kepadanya. Jika dia mendekat sehasta kepada-Ku, Aku mendekat sedepa kepadanya. Jika ia mendatangi-Ku berjalan, maka Aku mendatangnya berlari."

- **Takhrij hadits**

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12346).

٦٧٤٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ
الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ
بِأَعَّا

6747. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dengan sanad yang sama, namun tidak menyebutkan, "Jika dia mendekat sehasta kepada-Ku, Aku mendekat sedepa kepadanya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim dalam *Kitab Adz-Dzikir wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar*, Bab *Fadhl Adz-Dzikir wa Ad-Du'a wa At-Taqarrub ilallah Ta'ala* (nomor 6773).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat Bab Fi Husn Azh-Zhan billah Azza wa Jalla* (nomor 3603).
3. Ibnu Majah dalam *Kitab Al-Adab Bab Fadhl Al-'Amal* (nomor 3822), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12505).

٦٧٤٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ
بْنِ مُنْبِهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللَّهَ قَالَ إِذَا تَلَّقَانِي عَبْدِي بِشِبْرِ تَلْقَيْتُهُ بِذِرَاعٍ وَإِذَا تَلَّقَانِي بِذِرَاعٍ
تَلْقَيْتُهُ بِبَاعٍ وَإِذَا تَلَّقَانِي بِبَاعٍ أَتَيْتُهُ بِأَسْرَعٍ

6748. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata, "Beginilah lafazh hadits yang telah diberitahukan oleh Abu Hurairah kepada kami, dari

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "Jika dia mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat sehasta kepadanya. Jika dia mendekat sehasta kepada-Ku, Aku mendekat sedepa kepadanya. Jika ia mendekat sedepa kepada-Ku, maka Aku mendatangnya lebih cepat lagi."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14764).

٦٧٤٩ . حَدَّثَنَا أُمِيَّةُ بِنْتُ بَسْطَامَ الْعَيْشِيَّةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيرُ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ فَمَرَّ عَلَى جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ جُمْدَانُ فَقَالَ سِيرُوا هَذَا جُمْدَانُ سَبَقَ الْمُفْرَدُونَ قَالُوا وَمَا الْمُفْرَدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

6749. *Umayyah bin Bistham Al-'Aisyiy telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati sebuah gunung yang disebut "Jumdan" lalu beliau bersabda, 'Ayo jalanlah! Inilah Jumdan, orang-orang mufarridun telah mendahului.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang mufarridun itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang-orang (laki-laki dan perempuan) yang banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14017).

- **Tafsir hadits: 6746-6749**

Firman Allah Azza wa Jalla dalam hadits Qudsi,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

"Aku terserah pada sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku...", Al-Qadhi berkata, "Ada yang berpendapat bahwa maknanya dengan memberikan peng-

ampunan apabila ia meminta ampun, diterima taubatnya jika ia bertaubat, dikabulkan jika ia berdo'a dan dicukupkan apabila ia minta kecukupan." Ada juga yang berpendapat, maksudnya harapan dan pengampunan dari Allah Ta'ala, pendapat inilah yang lebih tepat.

Firman Allah Ta'ala,

وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي

"...dan Aku bersama-nya ketika dia mengingat-Ku...", Maksudnya, "Allah menaunginya dengan rahmat, taufiq, hidayah dan perlindungan. Sedangkan firman Allah Ta'ala,

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

"...Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada..." (QS. Al-Hadid: 4), maknanya adalah kebersamaan Allah Ta'ala dengan ilmu dan naungan-Nya.

Firman Allah, Ta'ala,

إِنْ ذَكَرْتَنِي فِي نَفْسِي ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي

"...Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku...". Al-Maziri berkata, "Devinisi "diri" secara bahasa mempunyai beberapa makna, di antaranya; darah, dan jiwa binatang. Kedua makna tersebut mustahil pada hak Allah Ta'ala. Di antara maknanya juga adalah dzat, dan Allah Ta'ala mempunyai dzat yang hakiki; inilah yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala "dalam diri-Ku". Di antara maknanya juga, hal yang ghaib, dan ini merupakan salah satu pendapat ulama ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala,

تَعَلَّمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ

"...Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu..." (QS. Al-Ma'idah: 116), maksudnya adalah, ketika saya ghaib (tidak ada). Dan boleh juga bahwa makna hadits itu adalah, Apabila hamba-Ku mengingat-Ku di saat sendirian; maka Allah Ta'ala akan memberikan pahala kepadanya, dan juga membalas amal-amalnya yang lain yang tidak diketahui oleh siapapun.

Firman Allah Ta'ala,

وَإِنْ ذَكَرْنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

"...dan jika dia mengingat-Ku di tengah orang banyak, maka Aku juga mengingatnya di tengah orang banyak yang lebih baik daripada mereka...", Hal ini dijadikan dalil oleh orang-orang Mu'tazilah dan yang sependapat dengan mereka bahwa para malaikat lebih utama dibanding para Nabi Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim semuanya. Mereka juga berhujjah dengan firman Allah Ta'ala,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَيْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (QS. Al-Israa': 70). Penisbatan banyak dalam ayat itu, tidak termasuk para malaikat di dalamnya. Menurut madzhab kami dan yang lainnya bahwa para Nabi lebih utama dari pada para Malaikat; berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿١٦﴾ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

"...dan Kami lebihkan mereka atas semesta alam (bangsa-bangsa)." (QS. Al-Jatsiyah: 16), para Malaikat-pun termasuk dalam arti semesta alam. Maka takwil hadits ini, bahwa sekelompok orang yang banyak mengingat Allah Ta'ala biasanya tidak ada seorang Nabi di tengah-tengah mereka; maka jika Allah Ta'ala menyebut mereka di tengah-tengah para Malaikat, sudah tentu lebih baik dari pada kelompok tersebut.

Firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ
بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Jika dia mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat sehasta kepadanya. Jika dia mendekat sehasta kepada-Ku, Aku mendekat sedepa kepadanya. Jika ia mendatangi-Ku berjalan, maka Aku mendatangnya berlari". Hadits ini termasuk hadits-hadits tentang sifat Allah Ta'ala dan mustahil bahwa yang dimaksud adalah makna zhahirnya (literalnya). Hal ini sudah

dijelaskan beberapa kali pada hadits-hadits tentang sifat. Maknanya adalah, Barangsiapa yang mendekati-Ku dengan melakukan keta'atan kepada-Ku; niscaya rahmat, taufik dan pertolongan-Ku akan mendekatinya. Apabila ia melakukan keta'atan yang lebih lagi; Aku juga akan lebih mendekatkan lagi. Jika ia mendatangi-Ku dan menyegerakan pelaksanaan keta'atan kepada-Ku; niscaya Aku mendatangnya dengan berlari. Yaitu Aku akan menumpahkan rahmat-Ku kepadanya dan Aku akan mendahuluinya, serta Aku tidak menuntutnya untuk memperbanyak berjalan untuk mencapai tujuan yang ia kehendaki.

Inti maknanya adalah, bahwa balasan kebaikan itu dilipatgandakan sesuai dengan usahanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Firman Allah Ta'ala dalam riwayat Muhammad bin Ja'far,

وَإِذَا تَلَقَانِي بِنَاعِ جِئْتُهُ أَتَيْتُهُ

"...dan jika ia mendekat sedepa kepada-Ku, maka Aku mendatangnya...", beginilah yang terdapat pada kebanyakan naskah, جِئْتُهُ أَتَيْتُهُ "Maka Aku mendatangnya". Pada sebagian teks disebutkan, جِئْتُهُ بِأَسْرَعٍ "Aku mendatangnya lebih cepat lagi." saja. Pada sebagian naskah disebutkan أَتَيْتُهُ "Aku mendatangnya" kedua lafazh ini tampak jelas. Lafazh yang pertama juga betul dan penggabungan antara kedua lafazh tersebut dalam satu kalimat sebagai bentuk penegasan; hal ini baik apalagi kalau kedua lafazh itu berbeda. Wallahu A'lam.

Perkataannya,

جَبَلٍ يُقَالُ لَهُ جُجْمَدَانُ

"...sebuah gunung yang dinamakan Jumdan..." Nama gunung itu adalah Jumdan.

Perkataan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam:

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ قَالُوا : وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

"orang-orang mufarridun telah mendahului. Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang-orang mufarridun itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang-orang (laki-laki dan perempuan) yang banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala'."

beginilah riwayatnya *الْمُفْرِدُونَ* ini lafazh yang dinukilkan oleh Al-Qadhi dari para syaikh-nya. Yang lainnya meriwayatkan dengan lafazh *الْمُفْرِدُونَ* seperti jika dikatakan *فَرَدَ الرَّجُلُ* و *فَرَدَ* dan *وَأَفْرَدَ* semuanya memiliki arti yang sama.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menafsirkan bahwa mereka adalah, orang-orang yang banyak mengingat Allah *Ta'ala* baik laki-laki maupun perempuan. Diperkirakan teks hadits itu berbunyi *وَالذَّاكِرَاتُ* huruf *Ha`* pada lafazh ini dihapus, sebagaimana juga dalam Al-Qur'an yang seperti ini banyak terjadi karena huruf itu terletak pada awal ayat dan kedudukannya sebagai objek. Tafsir inilah yang dimaksud dalam hadits.

Ibnu Qutaibah dan yang lainnya berkata, "Makna asal dari *Al-Mufarridun* adalah orang yang hidup pada masa terjadinya kehancuran dan mereka menyendiri tidak terbawa arus masa itu dengan tetap konsisten mengingat Allah *Ta'ala*. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa mereka adalah, orang-orang yang bergetar hatinya ketika mengingat Allah *Ta'ala*, mereka bersandar kepada-Nya. Ibnu Al-A'rabi berkata, "Seseorang itu akan unggul ketika ia memahami, mengasingkan diri dan menghindar dari perkara-perkara yang dilarang."

(2) Bab Nama-Nama Allah Ta'ala dan Keutamaan Orang yang Menghafalnya

٦٧٥٠. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ وَاللَّفْظُ لِعَمْرٍو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنَّ اللَّهَ وَتُرُّ يُحِبُّ الْوِتْرَ وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ أَبِي عُمَرَ مَنْ أَحْصَاهَا

6750. Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari riwayat Sufyan - lafazh hadits milik Amr -, Sufyan bin Uyyaynah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah memiliki 99 nama, barangsiapa yang menghafal nama-nama-Nya (dengan menerapkan dalam keyakinan dan perbuatan); dia akan masuk surga. Sesungguhnya Allah itu Maha Tunggal (dalam perbuatan) dan mencintai yang ganjil-ganjil."

Pada riwayat Ibnu Abi Umar disebutkan, "Barangsiapa siapa yang menghafalnya (dengan menerapkan dalam keyakinan dan perbuatan)..."

- Takhrij hadits
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ad-Da'awat Bab Lillahi mi'ah Ism Ghairu Wahid* (nomor 6410).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'wat Bab 83* (nomor 3508), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13674).

٦٧٥١ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَبِي يُوْبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنْبِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَزَادَ هَمَّامٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ وَتَرُّ يُحِبُّ الْوِثْرَ

6751. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada-ku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah memiliki 99 nama yaitu 100 dikurangi satu, barangsiapa yang menghafal nama-nama-Nya (dengan menerapkan dalam keyakinan dan perbuatan); dia akan masuk surga." Hammam menambahkan, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Allah itu Maha Tunggal (dalam perbuatan) dan mencintai yang ganjil-ganjil."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14455 dan juga nomor 14765).

- **Tafsir hadits: 6750-6751**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، إِنَّهُ وَتَرُّ يُحِبُّ الْوِثْرَ

"Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, yaitu 100 dikurangi satu, barangsiapa yang menghafal nama-nama-Nya (dengan menerapkan dalam keyaki-

nan dan perbuatan); dia akan masuk surga. Sesungguhnya Allah itu Maha Tunggal (dalam perbuatan) dan mencintai yang ganjil-ganjil."

Dalam riwayat yang lain disebutkan,

مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"barangsiapa yang menghafal nama-nama-Nya (dengan menerapkan dalam keyakinan dan perbuatan); dia akan masuk surga." Al-Imam Abu Al-Qasim Al-Qusyairiy berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa nama itu adalah hakekat daripada yang memiliki nama tersebut; sebab jika nama-nama itu dimaksudkan selainnya, tentu nama-nama tersebut ditujukan kepada yang lain. Allah Ta'ala Firman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Dan Allah memiliki Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik)... (QS. Al-A'raf: 180).

Al-Khaththabi dan yang lainnya berkata, "Hadits ini merupakan dalil bahwa nama Allah Ta'ala yang paling terkenal adalah اللهُ karena semua nama-nama itu dinisbatkan kepada lafazh itu." Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa lafazh "Allah" adalah nama-Nya yang paling agung. Abu Al-Qasim Ath-Thabari berkata, "Semua nama dinisbatkan kepada lafazh Allah. Maka dikatakan, Ar-Ra'uf dan Al-Karim adalah termasuk nama-nama Allah, tapi tidak dikatakan, Allah adalah termasuk nama-nama Ar-Ra'uf atau Al-Karim."

Para ulama bersepakat bahwa hadits ini tidak membatasi jumlah nama-nama Allah Ta'ala, bukan pula maksudnya bahwa Allah Ta'ala tidak mempunyai nama yang lain selain yang 99 nama. Akan tetapi maksudnya adalah siapa yang menghafal (dengan menerapkan dalam keyakinan dan perbuatan) 99 nama itu; maka ia akan masuk surga. Jadi maksud hadits ini adalah memberitahukan satu cara untuk masuk surga yaitu dengan menghafal (dengan menerapkan dalam keyakinan dan perbuatan), dan bukan dalam rangka membatasi jumlah nama-nama Allah Ta'ala. Maka dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa,

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ اسْتَأْتَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

"Aku meminta kepada-Mu dengan semua nama yang Engkau berikan atas diri-Mu, atau nama-nama itu bagian dari sesuatu yang ghaib dimana hanya Engkau yang mengetahuinya."

Al-Hafizh Abu Bakar bin Al-Arabi Al-Maliki menyebutkan dari sebagian mereka, bahwa ia berkata, "Allah Ta'ala mempunyai 1000 nama." Ibnu Al-Arabi berkata, "Membatasi nama-nama Allah Ta'ala hanya sejumlah itu sangatlah sedikit." Wallahu A'lam.

Sedangkan penentuan terhadap nama-nama Allah Ta'ala, maka telah disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya. Namun ada perselisihan ulama pada beberapa nama Allah Ta'ala. Ada yang berpendapat, bahwa penentuan nama-nama itu tersirat, sama saja halnya seperti *Al-Ismu Al-A'zham* (nama Yang Maha Agung), atau Lailatul Qadar, dan sebagainya.

Sedangkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang menghafalnya (dengan meyakini dan mengamalkan tuntutanannya), maka ia akan masuk surga." Para ulama berbeda pendapat tentang maksud أَحْصَاهَا Al-Bukhari dan beberapa ulama yang meneliti maknanya berpendapat, maknanya adalah menghafalnya, makna inilah yang lebih tampak; sebagaimana disebutkan penafsirannya pada riwayat yang lain مَنْ حَفِظَهَا "Barangsiapa yang menghafalnya."

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Orang yang menggunakan nama-nama itu ketika berdo'a." Yang lainnya lagi berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Siapa yang sanggup, menjaga dengan sebaik-baiknya, mengamalkan tuntutan maknanya dan membenarkan makna-makna yang terkandung pada nama-nama tersebut". Ada juga yang berpendapat lain, "Yaitu mengamalkan dan mentaati semua tuntutan dari makna itu, akan tetapi meyakini itu bukan berarti mewujudkannya dengan perbuatan." Sebagian yang lain lagi berpendapat, "Maksudnya menghafal Al-Qur'an dan membaca semuanya; karena itu sudah mencakup seluruh nama-nama tersebut." Namun pendapat ini lemah, dan pendapat yang benar adalah yang pertama.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ اللَّهَ وَتَرْتُ يُحِبُّ الْوَتْرَ

"Sesungguhnya Allah itu Maha Esa dan mencintai yang ganjil-ganjil." Kata *الوئز* (*ganjil*) maksudnya yang sendiri. Maka maknanya terhadap hak Allah Ta'ala adalah, *"Yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya dan tidak ada bandingan-Nya."* Makna *"mencintai yang ganjil-ganjil"* yaitu, mengutamakan amalan yang ganjil-ganjil. Maka Allah Ta'ala menjadikan perintah melaksanakan shalat sebanyak 5 kali, dalam bersuci membasuh anggota badan maksimal 3 kali, thawaf 7 kali, sa'i 7 kali, melontar jumrah 7 kali, tasyriq 3 hari, istinja` sebanyak 3 kali, demikian juga kain kafan 3 lapis, harta yang wajib dizakati apabila sudah mencapai nishab 5 wasaq, 5 awaq jika hartanya berupa perak, nishab onta 5 ekor dan lain sebagainya. Dan menjadikan di antara ciptaan-Nya berjumlah ganjil, seperti: langit, bumi, laut, jumlah hari dalam seminggu dan lain sebagainya. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah sifat yang diberikan kepada orang yang menyembah Allah Ta'ala dengan tanpa menyekutukan-Nya dan hanya mengesakan-Nya, ikhlas karena Allah Ta'ala. *Wallahu A'lam.*

(3) Bab Bersungguh-Sungguh Dalam Berdo'a dan Tidak Mengucapkan "Jika Engkau Kehendaki, Ya Allah"

٦٧٥٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عُثَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعِزِّمْ فِي الدُّعَاءِ وَلَا يَقُلْ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُشْتَكِرَهُ لَهُ

6752. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari riwayat Ibnu Ulayyah, Abu Bakar berkata, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apabila seseorang hendak berdo'a, maka bersungguh-sungguhlah ketika berdo'a, dan janganlah berdo'a dengan mengucapkan, 'Ya Allah! Jika Engkau mau maka berilah aku.' Karena tidak ada yang bisa memaksa Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Ad-Da'awat Bab Liya'zim Al-Mas'alah Fa Innahu La Mukriha Lahu (nomor 6338), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 994).

٦٧٥٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلَا يَقُلْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ وَلَكِنْ لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ وَلِيُعْظِمِ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ أَعْطَاهُ

6753. Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seseorang berdo'a, janganlah ia berdo'a dengan mengucapkan, 'Ya Allah! Ampunilah aku jika Engkau mau', akan tetapi hendaklah ia bersungguh-sungguh ketika berdo'a, mintalah kepada Allah hal-hal yang besar; karena Allah tidak menganggap sesuatu yang diberikan itu besar nilainya."

• Takhrij hadits

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14005).

٦٧٥٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ مِينَاءَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقُولُنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ لِيَعْزِمِ فِي الدُّعَاءِ فَإِنَّ اللَّهَ صَانِعُ مَا شَاءَ لَا مُكْرَهَ لَهُ

6754. Ishaq bin Musa Al-Anshari telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Iyadh telah memberitahukan kepada kami, Al-Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab- telah memberitahukan kepada kami, dari Atha' bin Mina', dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'janganlah seseorang berdo'a dengan mengucapkan, 'Ya Allah, Ampunilah aku jika Engkau mau. Ya Allah, kasihanilah aku jika Engkau mau!' Berdo'alah dengan sungguh-sungguh; karena Allah

akan berbuat menurut kehendak-Nya tanpa ada yang bisa memaksa-Nya.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14209).

- **Tafsir hadits: 6752-6754**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعِزِّمْ فِي الدُّعَاءِ، وَلَا يَقُلْ : اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّ
اللَّهَ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ

“Apabila seseorang hendak berdo’a, maka bersungguh-sungguhlah ketika berdo’a, dan janganlah berdo’a dengan mengucapkan, ‘Ya Allah! Jika Engkau mau berilah aku rezeki; karena tidak ada yang bisa memaksa Allah.’ Pada riwayatnya disebutkan,

فَإِنَّ اللَّهَ صَانِعٌ مَا شَاءَ لَا مُكْرَهَ لَهُ

“karena Allah akan berbuat menurut kehendak-Nya tanpa ada yang bisa memaksa-Nya.” Dalam riwayat yang lainnya disebutkan,

وَلْيَعِزِّمْ الرَّغْبَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاطَمُهُ شَيْءٌ أُعْطَاهُ

“hendaklah dia bersungguh-sungguh ketika meminta kepada Allah, karena Allah Ta’ala tidak menganggap sesuatu yang diberikan itu besar nilainya.”

Para ulama berkata, “Bersungguh-sungguh meminta ketika berdo’a, maksudnya meminta dengan sungguh-sungguh tanpa melemah sedikitpun dan tidak menggantungkan permintaannya, baik menggantungkannya kepada kehendak Allah Ta’ala ataupun yang lainnya.” Ada yang berpendapat, “Maksudnya adalah, berbaik sangka kepada Allah Ta’ala bahwa Dia pasti akan mengabulkannya.”

Makna hadits yaitu, Disunnahkan untuk bersungguh-sungguh dalam berdo’a, dan makruh hukumnya menggantungkan terkabulnya do’a atas kehendak Allah Ta’ala. Para ulama berkata, sebab dimakruhkannya penggunaan lafazh “terserah kehendak-Mu” karena hal itu diperuntukkan bagi orang yang dipaksa, sedangkan Allah Ta’ala terhindar dari sifat tersebut. Inilah makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada akhir hadits, “Karena tidak ada yang bisa memaksa Allah.”

Tapi ada juga yang berpendapat, "Hal itu dimakruhkan karena; lafazh itu menggambarkan permintaan maaf untuk sesuatu yang diminta dan kepada orang yang diminta."

(4) Bab Makruh Mengharap Kematian Karena Kesengsaraan Yang Menimpa

٦٧٥٥. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُلَيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ مُتَمَنَّيًّا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

6755. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz, dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah seseorang menginginkan kematian karena tertimpa kesengsaraan. Kalau terpaksa harus berdo'a, maka ucapkanlah; "Ya Allah, berilah aku kehidupan jika memang kehidupan lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Ad-Da'awat Bab Ad-Du'a bi Al-Maut wa Al-Hayah* (nomor 6351).
2. At-Timridzi dalam Kitab *Al-Jana'iz Bab Ma Ja'a Fi An-Nahy 'An At-Tamanni li Al-Maut* (nomor 971).
3. An-Nasa'i dalam Kitab *Al-Jana'iz Bab Tamanniy Al-Maut* (nomor 1820), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 991).

٦٧٥٦ . حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ كِلَاهُمَا عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ مِنْ ضُرِّ أَصَابِهِ

6756. Ibnu Abu Khalaf telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami (H) Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berasal dari riwayat Tsabit, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan lafazh yang sama, hanya saja ia meriwayatkan, "Dari kesengsaraan yang menyimpannya."

• **Takhrij hadits**

1. Hadits Ibnu Abi Khalaf, ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Mardhaa Bab Tamanniy Al-Maridh Al-Maut* (nomor 5671), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 441).
2. Hadits Zuhair bin Harb, ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 367).

٦٧٥٧ . حَدَّثَنِي حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ وَأَنَسٍ يَوْمَئِذٍ حَيٌّ قَالَ أَنَسٌ لَوْلَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لَتَمَنَّيْتُهُ

6757. Hamid bin Umar telah memberitahukan kepada saya, Abdul Wahid telah memberitahukan kepada kami, Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari An-Nadhar bin Anas, saat itu Anas masih hidup, Anas berkata, "Jika bukan karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Janganlah seseorang menginginkan kematian,' tentu aku menginginkannya (kematian)."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tamanni Bab Ma Yukrah Min At-Tamanni* (nomor 7233), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1622).

٦٧٥٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ إِسْمَاعِيلِ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى خَبَّابٍ وَقَدْ اِكْتَوَى سَبْعَ كَيَّاتٍ فِي بَطْنِهِ فَقَالَ لَوْ مَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ

6758. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata, "Kami pernah menemui Khabbab yang telah diobati dengan disetrika pada perutnya tujuh kali, lalu ia berkata, 'Seandainya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melarang kami berdo'a menginginkan kematian; tentu aku sudah berdo'a seperti itu.'"

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-Mardhaa Bab Tamanniy Al-Maridh Al-Maut (nomor 5672) dengan panjang lebar, Kitab Ad-Da'awat Bab Ad-Du'a bi Al-Muat wa Al-Hayah (nomor 6349 dan 6350), Kitab Ar-Riqaq Bab Ma Yuhadzdzaru Min Zahrah Ad-Dunya wa At-Tanafus Fiiha (nomor 6430 dan 6431) dengan panjang lebar, Kitab At-Tamanniy Bab Ma Yukrah Min At-Tamanniy (nomor 7234).
2. An-Nasaa'i dalam Kitab Al-Janaa'iz Bab Ad-Du'a bi Al-Maut (nomor 1822), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3518).

٦٧٥٩ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ وَحَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ وَيَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6759. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Sufyan bin Uyaynah, Jarir bin Abdul Hamid dan Waki' telah mengabarkan kepada kami (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami (H) Ubaidullah bin Mu'adz dan

Yahya bin Habib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, semua riwayat mereka berasal dari Isma'il dengan sanad seperti ini."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6758.

٦٧٦٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ وَإِنَّهُ لَا يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلَّا خَيْرًا

6760. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, Abu Hurairah telah memberitahukan kepada kami tentang hal itu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu menyebutkan beberapa hadits, di antaranya, Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah seseorang mengharap kematian dan janganlah minta mati sebelum waktunya, karena orang yang mati itu amalnya terputus. Sedangkan umur seorang mukmin tidaklah akan menambah melainkan kebaikan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14766).

- **Tafsir hadits: 6755-6760**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لِضُرِّ نَزَلَ بِهِ، فَإِنْ كَانَ لَأَبْدُ مُتَمَنِّيًا فَلْيَقُلْ : اللَّهُمَّ أَحْبِبْنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي

"Janganlah seseorang menginginkan kematian atas kesengsaraan yang menimpanya. Kalau terpaksa harus berdo'a, maka ucapkanlah; "Ya Allah, berilah aku kehidupan jika memang kehidupan lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku."

Hadits ini dengan tegas menyebutkan tentang makruhnya menginginkan kematian karena kesengsaraan yang menimpa; seperti penyakit, kemiskinan, atau bahaya dari pihak musuh dan lainnya yang semua itu termasuk kesengsaraan hidup di dunia. Namun jika ia khawatir terhadap bencana atau fitnah yang menimpa agamanya; maka tidak dimakruhkan baginya berdo'a berdasarkan pada *maftum* (yang difahami) dari hadits ini dan yang lainnya. Hal ini pernah dilakukan oleh beberapa *Salaf* ketika mereka takut akan fitnah yang terjadi pada agama mereka. Pada hadits di atas juga disebutkan bahwa apabila seseorang takut dan tidak mampu bersabar atas ujian yang menimpanya seperti penyakit dan lainnya; maka hendaklah ia berdo'a, "Ya Allah, berilah kehidupan jika memang kehidupan lebih baik bagiku...dan seterusnya." Namun yang lebih utama adalah bersabar dan menerima *Qadha`* (ketetapan) Allah *Ta'ala*.

Perkataannya,

حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، وَأَنَسٌ يَوْمَئِذٍ حَيٌّ

"Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari An-Nadhar bin Anas, dan Anas saat itu masih hidup..." maknanya bahwa An-Nadhar memberitahukan tentang hadits itu semasa bapaknya masih hidup.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ انْقَطَعَ عَمَلُهُ

"apabila seseorang dari kalian mati maka terputuslah amalannya." Seperti inilah bunyi haditsnya pada sebagian naskah, tapi banyak juga disebutkan pada naskah lainnya dengan lafazh *أَمَلُهُ* "Harapan dan angan-angannya", kedua lafazh tersebut benar, akan tetapi yang lebih baik yang pertama karena sering disebutkan pada beberapa hadits seperti itu. *Wallahu A'lam*.

(5) Bab Barangsiapa Yang Suka Bertemu Dengan Allah Ta'ala; Maka Allah Ta'ala Juga Cinta Bertemu Dengannya, Dan Barangsiapa Yang Benci Bertemu Dengan Allah Ta'ala; Allah Juga Benci Bertemu Dengannya

٦٧٦١ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

6761. *Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, dari Ubadah Ash-Shamit: bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang cinta bertemu dengan Allah; maka Allah juga cinta bertemu dengannya, dan barangsiapa yang benci bertemu dengan Allah; maka Allah juga benci bertemu dengannya."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Ar-Riqaq Bab Man Ahabba Liqa` Allah Ahabba Allah Liqa`ahu* (nomor 6507).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab *Al-Jana`iz Bab Ma Ja`a Fiman Ahabba Liqa` Allah Ahabba Allah Liqa`ahu* (nomor 1066), Kitab *Az-Zuhd Bab Ma Ja`a Man Ahabba Liqa` Allah Ahabba Allahu Liqa`ahu* (nomor 3309).
3. An-Nasaa`i dalam Kitab *Al-Jana`iz Bab Fiman Ahabba Liqa` Allahu* (nomor 1835 dan 1836), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5070).

٦٧٦٢ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

6762. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah ia berkata, "Saya pernah mendengar Anas bin Malik memberitahukan, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits yang semisal."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6761).

٦٧٦٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّزِّيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ الْهَجَمِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَكْرَاهِيَةَ الْمَوْتِ؟ فَكُنَّا نَكْرَهُ الْمَوْتَ فَقَالَ لَيْسَ كَذَلِكَ وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

6763. Muhammad bin Abdullah Ar-Ruzziy telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits Al-Hujaimiy telah memberitahukan kepada kami, Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah, dari Sa'ad bin Hisyah, dari Aisyah, ia berkata, "Barangsiapa yang cinta bertemu dengan Allah; maka Allah juga cinta bertemu dengannya, dan barangsiapa yang benci bertemu dengan Allah; maka Allah juga benci bertemu dengannya." Saya berkata, "Wahai Nabiyullah! Apakah yang dimaksud benci itu benci kematian? Kalau seperti itu, semua kami

membenci kematian." Nabi bersabda, "Bukan begitu maksudnya, akan tetapi orang beriman itu apabila dikabarkan dengan rahmat, keridhaan Allah dan surga-Nya; ia cinta bertemu dengan Allah. Dan orang kafir itu apabila dikabarkan dengan adzab dan kemurkaan Allah; ia akan membenci bertemu dengan Allah dan Allah juga membenci bertemu dengannya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ar-Riqaaq Bab Man Ahabba Liqa` Allah Ahabballahu Liqa`ahu* (nomor 6507) secara mu'allaq.
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Aj-Jana`iz Bab Ma Jaa`a Fiman Ahabba Liqa` Allah Ahabba Allahu Liqa`ahu* (nomor 1067).
3. An-Nasaa`i dalam *Kitab Al-Jana`iz Bab Fiman Ahabba Liqa` Allah* (nomor 1837).
4. Ibnu Majah dalam *Kitab Az-Zuhd Bab Dzikr Al-Maut wa Al-Isti`daad Lahu* (nomor 4264), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16103).

٦٧٦٤ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6764. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakar telah memberitahukan kepada kami, Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dengan sanad yang sama.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya, lihat hadits (nomor 6763).

٦٧٦٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ زَكَرِيَاءَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَالْمَوْتُ قَبْلَ لِقَاءِ اللَّهِ

6765. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mus-hir telah memberitahukan kepada kami, dari Zakariya, dari Asy-Sya'biy, dari Syuraih bin Hani`, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang cinta bertemu dengan Allah; maka Allah juga cinta bertemu dengannya, dan barangsiapa yang benci bertemu dengan Allah; maka Allah juga benci bertemu dengannya. Dan kematian itu sebelum bertemu dengan Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16142).

٦٧٦٦ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ حَدَّثَنِي شُرَيْحُ بْنُ هَانِيٍّ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِمِثْلِهِ

6766. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, Zakariya telah memberitahukan kepada kami, dari Amir, Syuraih bin Hani` telah memberitahukan kepadaku, bahwa Aisyah telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dengan menyebutkan hadits yang sama.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16142).

٦٧٦٧ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَثِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّازٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ قَالَ فَاتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا إِنْ كَانَ كَذَلِكَ فَقَدْ هَلَكْنَا فَقَالَتْ إِنْ الْهَالِكُ مَنْ هَلَكَ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا ذَاكَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ وَلَيْسَ مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا وَهُوَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ؟ فَقَالَتْ قَدْ قَالَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ بِالَّذِي تَذْهَبُ إِلَيْهِ وَلَكِنْ إِذَا شَخَصَ الْبَصْرُ وَحَشَرَ جَ الصَّدْرُ وَأَشْعَرَ الْجِلْدُ وَتَشَنَّتِ الْأَصَابِعُ فَعِنْدَ ذَلِكَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

6767. Sa'id bin Amar Al-Asy'atsiy telah memberitahukan kepada kami, Abtsar telah mengabarkan kepada kami, dari Mutharrif, dari Amir, dari Syuraih bin Hani, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang cinta bertemu dengan Allah; maka Allah juga cinta bertemu dengannya, dan barangsiapa yang benci bertemu dengan Allah; maka Allah juga benci bertemu dengannya.' Ia berkata, 'maka saya mendatangi Aisyah dan berkata, Wahai Ummul Mukminin! Saya pernah mendengar Abu Hurairah menyebutkan sebuah hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, jika yang disampaikan benar; maka kami ini termasuk orang yang celaka.' Aisyah menjawab, 'Sesungguhnya yang celaka itu adalah yang termasuk dalam sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apa sabda beliau? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa yang cinta bertemu dengan Allah; maka Allah juga cinta bertemu dengannya, dan barangsiapa yang benci bertemu dengan Allah; maka Allah juga benci bertemu dengannya.' Dan tidak ada seorangpun dari kami kecuali ia membenci kematian. Aisyah berkata, 'hal itu sudah dijelaskan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bukan seperti yang kalian pahami, akan tetapi jika mata melotot, nafas tersengal-sengal, rambut berdiri dan tubuh kejang-kejang; maka pada saat itu, 'Barangsiapa yang cinta bertemu dengan Allah; maka Allah juga cinta bertemu dengannya, dan barangsiapa yang benci bertemu dengan Allah; maka Allah juga benci bertemu dengannya.'"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasaa`i dalam *Kitab Al-Jana`iz Bab Fiman Ahabba Liqa` Allah* (nomor 1833), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13492).

٦٧٦٨ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنِي جَرِيرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ عَبَّسٍ

6768. *Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukannya kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada saya, dari Mutharrif dengan sanad yang sama seperti hadits riwayat dari Abtsar.*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits (nomor 6767).

٦٧٦٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا
حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُزْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ
كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

6769. *Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Amir Al-Asy'ari dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa yang cinta bertemu dengan Allah; maka Allah juga cinta bertemu dengannya, dan barangsiapa yang benci bertemu dengan Allah; maka Allah juga benci bertemu dengannya."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ar-Riqaaq Bab Man Ahabba Liqa` Allah Ahabballahu Liqa`ahu* (nomor 6508), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9053).

- **Tafsir hadits: 6761-6769**

Perkataannya,

حَدَّثَنَا هَدَّابُ

"Haddab telah memberitahukan kepada kami" dengan sanad seperti ini, dan semua perawi setelahnya semuanya berasal dari bashrah kecuali Ubadah bin Ash-Shamit.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ قَالَتْ
عَائِشَةُ : فَقُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَكْرَاهِيَةَ الْمَوْتِ؟ فَكُلُّنَا يَكْرَهُ الْمَوْتَ، قَالَ :
لَيْسَ كَذَلِكَ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ
اللَّهِ، فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَأَنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ،
وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

"Barangsiapa yang cinta bertemu dengan Allah; maka Allah juga cinta bertemu dengannya, dan barangsiapa yang benci bertemu dengan Allah; maka Allah juga benci bertemu dengannya. Aisyah berkata, "Saya berkata: Wahai Nabiyullah! Apakah yang dimaksud benci dari kematian itu? Kalau seperti itu, semua kami membenci kematian. Nabi bersabda: Bukan begitu maksudnya, akan tetapi orang beriman itu apabila dikabarkan dengan rahmat, keridhaan Allah dan surga-Nya; ia cinta bertemu dengan Allah. Dan orang kafir itu apabila dikabarkan dengan adzab dan kemurkaan Allah; ia akan membenci bertemu dengan Allah dan Allah juga membenci bertemu dengannya."

Hadits ini, lafazh terakhirnya menerangkan lafazh pertamanya dan menjelaskan maksud hadits-hadits lainnya yang disebutkan secara mutlak, "Barangsiapa yang cinta bertemu dengan Allah, dan barangsiapa yang benci bertemu dengan Allah." Makna hadits, Benci yang dimaksud di sini adalah ketika sekaratul maut yang mana pintu taubat sudah tertutup dan bukan yang lainnya. Pada saat itu, setiap orang akan dikabarkan ke mana ia akan pergi, apa yang dipersiapkan baginya, dan semua itu diperlihatkan baginya. Maka orang yang termasuk kelak akan mendapatkan kebahagiaan, mencintai kematian dan pertemuan dengan Allah Ta'ala; agar mereka bisa langsung menikmati apa yang dipersiapkan baginya. Maka Allah Ta'ala juga mencintai pertemuan dengan mereka, maksudnya Allah Ta'ala memberikan mereka nikmat dan kemuliaan. Sedangkan orang yang termasuk akan mendapatkan

kesengsaraan, akan membenci pertemuan dengan Allah *Ta'ala*; karena mereka mengetahui apa yang dipersiapkan di tempat yang baru dan Allah *Ta'ala* juga membenci pertemuan dengan mereka; maksudnya Allah *Ta'ala* tidak memberikan rahmat dan kemuliaan kepada mereka dan Allah *Ta'ala* juga tidak berkehendak untuk memberikan hal seperti itu kepada mereka. Inilah makna Allah *Ta'ala* membenci pertemuan dengan mereka dan bukanlah yang dimaksud hadits itu: bahwa Allah *Ta'ala* membenci mereka karena mereka membenci pertemuan dengan Allah *Ta'ala*, dan bahwa Allah *Ta'ala* mencintai mereka karena mereka mencintai pertemuan dengan Allah. *Ta'ala* Akan tetapi yang dimaksud adalah bahwa hal itu menjadi sifat mereka.

Perkataan Aisyah,

إِذَا شَخَصَ الْبَصْرُ وَحَشَرَجَ الصُّدْرُ وَأَقْشَعَرَ الْجِلْدُ وَتَشَنَّجَتِ الْأَصَابِعُ

"jika mata melotot, nafas tersengal-sengal, rambut berdiri dan tubuh kejang-kejang", Kata شَخَصَ artinya alis yang naik ke atas dan tatapan yang melotot. Sedangkan أَحْشَرَجَةَ yaitu nafas yang tersengal-sengal. Kata أَقْشَعَرَ الْجِلْدُ artinya rambut yang berdiri. Kata وَتَشَنَّجَتِ الْأَصَابِعُ artinya jari-jarinya kejang-kejang.

(6) Bab Keutamaan Dzikir, Berdo'a dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Ta'ala

٦٧٧٠. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي

6770. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far bin Burqan, dari Yazid bin Al-Asham, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman, "Aku terserah sangkaan hamba-Ku pada-Ku, dan Aku bersama hamba-Ku ketika dia mengingat-Ku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Az-Zuhd Bab Ma Jaa'a Fi Husn Azh-Zhann Billah (nomor 2388), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14821).

٦٧٧١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُ عُثْمَانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سُلَيْمَانَ وَهُوَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا تَقَرَّبَ عَبْدِي مِنِّي شَبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا

تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا أَوْ بُوعًا وَإِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

6771. Muhammad bin Basysyar bin Utsman Al-Abdiy telah memberitahukan kepada kami, Yahya- yakni Ibnu Sa'id dan Ibnu Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimiy, dari Anas bin Malik, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Allah Azza wa Jalla berfirman, "Jika dia mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat sehasta kepadanya. Jika dia mendekat sehasta kepada-Ku, Aku mendekat sedepa kepadanya. Jika ia mendatangi-Ku berjalan, maka Aku mendatangnya berlari."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab At-Tauhid Bab Dzikr An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Riwayatuh 'An Rabbihi (nomor 7537), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12201).

٦٧٧٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْقَيْسِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ إِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

6772. Muhammad bin Abdul A'la Al-Qaisy telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya dengan sanad seperti ini, namun tidak menyebutkan, "Jika ia mendatangi-Ku berjalan, maka Aku mendatangnya dengan berlari."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya, lihat hadits (nomor 6771).

٦٧٧٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَا
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ
ظَنِّ عَبْدِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي
نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ وَإِنْ اقْتَرَبَ إِلَيَّ

شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنِ افْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنِ
أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

6773. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib - lafazh ini dari Abu Kuraib - telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Allah Azza wa Jalla berfirman, "Aku terserah pada sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersama hamba-Ku ketika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku di tengah orang banyak, maka Aku juga mengingatnya di tengah orang banyak yang lebih baik dari pada mereka. Jika dia mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat sehasta kepadanya. Jika dia mendekat sehasta kepada-Ku, Aku mendekat sedepa kepadanya. Jika ia mendatangi-Ku berjalan, maka Aku mendatangnya berlari."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij pada Kitab Adz-Dzikh wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar Bab Al-Hatstsu 'Ala Dzikhillah Ta'ala (nomor 6747).

٦٧٧٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ
الْمَعْرُورِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَأَزِيدُ
وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَحَزَاؤُهُ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا أَوْ أَعْفَرُ وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي
شِبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا
وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً وَمَنْ لَقِيَ بِقُرَابِ الْأَرْضِ حَطِيبَةً لَا
يُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَقَيْتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً

قَالَ إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ بِهَذَا الْحَدِيثِ

6774. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ma'rur bin Suwaid, dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Azza wa Jalla berfirman, "Barangsiapa yang melakukan satu kebaikan, maka balasan baginya dengan sepuluh kebaikan dan lebih. Dan barangsiapa yang melakukan satu keburukan; maka balasan kejahatannya yang setimpal (tidak dilipatgandakan) atau Aku mengampuni. Dan Siapa yang mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat sehasta kepadanya. Siapa yang mendekat sehasta kepada-Ku, Aku mendekat sedepa kepadanya. Jika ia mendatangi-Ku berjalan, maka Aku mendatangnya berlari. Barangsiapa yang menemui-Ku dengan membawa sebumi kesalahan, namun ia tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun; maka Aku menemuinya dengan pengampunan sebanyak kesalahan yang ia lakukan."

Ibrahim berkata, "Al-Hasan bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami dengan hadits yang sama."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam Kitab Al-Adab Bab Fadhl Al-'Amal (nomor 321), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11984).

٦٧٧٥ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
نَحْوَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيدُ

6775. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dengan sanad serupa, hanya saja ia berkata, "Maka baginya balasan sepuluh kali lipat dari kebaikannya atau Aku tambah lagi."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya, lihat hadits (nomor 6774).

- **Tafsir hadits: 6770-6775**

Firman Allah Ta'ala,

وَإِذَا تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا أَوْ بُوْعًا

"Jika dia mendekat sehasta kepada-Ku, Aku mendekat sedepa kepadanya", Kata البَاعُ dan البُوْعُ maknanya sama, yaitu sepanjang dua depa, atau dari ujung jari, lengan sampai dada. Al-Bajiy berkata, itu seukuran 4 hasta. Inilah makna hakekat dari lafadh hadits, namun maksud hadits ini makna majaznya sebagaimana yang telah disebutkan pada awal kitab Adz-Dzikir dalam menerangkan hadits ini dan dua hadits berikutnya.

Firman Allah Ta'ala,

فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيدُ

"Maka baginya balasan sepuluh kali lipat dari kebajikannya atau Aku tambah lagi." Maksudnya bahwa kelipatan dengan 10 kebaikan harus dengan keutamaan dan rahmat Allah Ta'ala, dan janjinya Allah Ta'ala yang tidak akan diselisih. Dan balasan kebaikan sampai 700 kali lipat dan lebih lagi itu diberikan kepada sebagian orang saja sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala.

Firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ لَقِيَني بِقُرَابِ الْأَرْضِ حَاطِيَةً لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَقِيْتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً

"Barangsiapa yang menemui-Ku dengan membawa sebumi kesalahan, namun ia tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun; maka Aku menemuinya dengan pengampunan sebanyak kesalahan yang ia lakukan." Kata قُرَابٍ menurut lafadh yang masyhur, artinya kira-kira mendekati seluas bumi. Al-Qadhi dan lainnya menukilkan dengan lafadh قُرَابٍ. Wallahu A'lam.

(7) Bab Makruh Berdo'a Minta Penyegeeraan Siksaan Di Dunia

٦٧٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو الْخَطَّابِ زِيَادُ بْنُ يَحْيَى الْحَسَانِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَدْ خَفَتَ فَصَارَ مِثْلَ الْفُرْخِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ؟ قَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَقُولُ اللَّهُمَّ مَا كُنْتُ مُعَاقِبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَعَجَّلْهُ لِي فِي الدُّنْيَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللَّهِ لَا تُطِيقُهُ أَوْ لَا تَسْتَطِيعُهُ أَفَلَا قُلْتَ اللَّهُمَّ { آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ } قَالَ فَدَعَا اللَّهُ لَهُ فَشَفَاهُ

6776. Abu Al-Khaththab, Ziyad bin Yahya Al-Hassani telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Humaid, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menjenguk seorang muslim yang sakit parah dan bergelimpangan seperti seekor burung, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadanya, "Apakah kamu pernah berdo'a atau memohon sesuatu kepada Allah?" Dia menjawab, "Ya, saya pernah berdo'a, 'Ya Allah, apa yang Engkau sikasakan kepadaku di akherat, segerakanlah siksa itu di dunia.'" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Subhanallah! Kamu tidak akan tahan, mengapa kamu tidak berdo'a, 'Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat serta jagalah kami dari siksa neraka.'" Anas berkata, "Maka Rasu-

lillah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a kepada Allah untuk orang itu, lalu Allah menyembuhkannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *Ad-Da'awat Bab Ma Jaa'a Fi 'Aqd At-Tasbih bi Al-Yad* (nomor 3487) dan (nomor 3488), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 393).

٦٧٧٧. حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ النَّضْرِ التَّيْمِيُّ حَدَّثَنَا عَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ { وَقَنَا عَذَابَ النَّارِ } وَلَمْ يَذْكُرِ الزِّيَادَةَ

6777. Ashim bin An-Nadhar At-Taimiy telah memberitahukannya kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Humaid telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad seperti ini sampai pada lafazh, "Dan jagalah kami dari siksa neraka." tanpa tambahan lafazh yang lainnya.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya, lihat hadits (6776).

٦٧٧٨. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِهِ يَعْوُذُهُ وَقَدْ صَارَ كَالْفَرَّخِ بِمَعْنَى حَدِيثِ حُمَيْدٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ لَا طَاقَةَ لَكَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَلَمْ يَذْكُرْ فَدَعَا اللَّهُ لَهُ فَشَفَّاهُ

6778. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah mengabarkan kepada kami, dari Anas, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menjenguk seorang shahabatnya yang sakit parah dan bergelimpangan seperti seekor burung semakna dengan hadits Humaid, dan beliau bersabda, "Kamu tidak akan tahan terhadap adzab Allah," tanpa menyebutkan, "maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a kepada Allah untuk orang itu, lalu Allah menyembuhkannya."

• **Takhrij hadits**

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 368).

٦٧٧٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحِ الْعَطَّارِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ

6779. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata: Salim bin Nuh Al-'Aththar telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu 'Arubah, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits yang sama.

• **Takhrij hadits**

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1192).

• **Tafsir hadits: 6776-6779**

Perkataannya,

عَادَ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَدْ خَفَتَ مِثْلَ الْفَرْخِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menjenguk seorang muslim yang sakit parah dan bergelimpangan seperti seekor burung...", Maksudnya tergoles lemah. Dalam hadits ini terkandung larangan berdo'a meminta disegerakan siksaan di dunia, keutamaan berdo'a dengan,

اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat serta jagalah kami dari siksa neraka." Boleh mengungkapkan keheranan dengan kata, "Subhanallah" dan lafazh-lafazh semisal yang telah disebutkan terdahulu. Hadits ini juga menganjurkan untuk menjenguk orang sakit dan mendo'akannya. Dan dimakruhkan untuk mengharapakan siksaan, karena hal itu bisa membuatnya kepayahan, marah-marah dan mungkin mengeluh. Pendapat yang paling tepat mengenai makna "kebaikan di dunia" adalah bisa melaksanakan ibadah dan diberi kesehatan. Sedangkan kebaikan di akherat adalah masuk surga dan mendapatkan

ampunan Allah *Ta'ala*. Ada yang berpendapat, bahwa makna kebaikan itu adalah kebaikan hidup di dunia dan akherat.

(8) Bab Keutamaan Majelis Dzikir

٦٧٨٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةٌ سَيَّارَةٌ فَضُلًّا يَبْتَغُونَ مَحَالِسَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ حَتَّى يَمْلَأُوا مَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَإِذَا تَفَرَّقُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ قَالَ فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ مِنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ قَالَ وَمَاذَا يَسْأَلُونِي؟ قَالُوا يَسْأَلُونَكَ جَنَّتِكَ قَالَ وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوا لَا أَيْ رَبِّ قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوا وَيَسْتَجِيرُونَكَ قَالَ وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونِي؟ قَالُوا مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ قَالَ وَهَلْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوا لَا قَالَ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي؟ قَالُوا وَيَسْتَغْفِرُونَكَ قَالَ فَيَقُولُ قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ فَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا وَأَجْرْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا قَالَ فَيَقُولُونَ رَبِّ فِيهِمْ فَلَانَ عَبْدٌ خَطَّاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ قَالَ فَيَقُولُ وَلَهُ غَفَرْتُ هُمْ الْقَوْمُ لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

6780. Muhammad bin Hatim bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Suhaib telah memberitahukan kepada kami, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci memiliki beberapa malaikat yang terus berkeliling mencari majelis dzikir. Apabila mereka telah menemukan majelis dzikir; mereka terus duduk di situ dengan menyelimutkan sayap sesama mereka sehingga memenuhi ruang antara mereka dan langit dunia. Apabila mejelis dzikir itu selesai, mereka bubar lalu naik ke langit." Rasulullah melanjutkan, "Lalu mereka ditanya oleh Allah Azza wa Jalla yang sebenarnya Dia lebih tahu tentang mereka, "Dari mana kalian datang?" Mereka menjawab, "Kami datang dari sisi hamba-hamba-Mu di bumi yang bertasbih kepada-Mu, bertakbir dan bertahlil kepada-Mu, bertahmid dan memohon kepada-Mu." Allah bertanya, "Apa yang mereka minta?" Para malaikat menjawab, "Mereka memohon surga-Mu." Allah bertanya, "Apakah mereka pernah melihat surga-Ku?" Para malaikat itu menjawab, "Tidak, ya Rabb!" Allah berfirman, "Lalu bagaimana seandainya mereka pernah melihat surga-Ku?". Para malaikat juga berkata, "Mereka juga berlindung kepada-Mu." Allah bertanya, "Dari apa mereka berlindung kepada-Ku?" Para malaikat menjawab, "Dari neraka-Mu, ya Rabb!" Allah bertanya, "Apakah mereka pernah melihat neraka-Ku?" Para malaikat menjawab, "Tidak." Allah berfirman, "Lalu bagaimana seandainya mereka pernah melihat neraka-Ku?". Para malaikat berkata, "Mereka juga beristighfar kepada-Mu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selanjutnya bersabda, maka Allah Ta'ala berfirman, "Aku telah mengampuni mereka, memberikan apa yang mereka minta dan melindungi mereka dari api neraka." Para malaikat berkata, "Ya Rabb! Akan tetapi di dalam majelis mereka ada seorang hamba yang berdosa yang hanya kebetulan lewat lalu duduk bersama mereka?" Allah menjawab, "Dia juga Aku ampuni; karena mereka adalah orang-orang yang menyebabkan teman duduk mereka menjadi tidak tercela."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Ad-Da'awat Bab Fadhl Dzikirillah Azza wa Jalla* (nomor 6408) secara mu'allaq, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12754).

• Tafsir hadits: 6780

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فَضُلًّا يَبْتَغُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ

“Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci memiliki beberapa malaikat yang terus berkeliling mencari majelis dzikir...” Makna kata السَّيَّارَةُ adalah berkeliling di bumi. Sedangkan lafazh فَضُلًّا ada beberapa dialek pada lafazh tersebut;

Yang pertama: فَضُلًّا inilah lafazh yang paling kuat dan masyhur di negeri kami.

Yang kedua: فَضُلًّا sebagian ulama lebih menguatkan dialek ini dan menganggap bahwa dialek ini lebih banyak dan benar.

Yang ketiga: فَضُلًّا Al-Qadhi berkata, “Beginilah riwayat yang terdapat pada kebanyakan para syaikh kami dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim.”

Yang keempat: فَضُلًّا dengan kedudukannya sebagai *khobar* dari *mubtada`* yang dihilangkan.

Yang kelima: فَضُلًّا adalah bentuk jamak dari kata فَاضِلٌ Semua lafazh itu maknanya sama yaitu; Bahwa mereka adalah para malaikat yang mempunyai wewenang lebih untuk menjaga, hanya saja mereka termasuk yang selalu berhubungan dengan makhluk yang lainnya. Mereka adalah malaikat yang bertugas berkeliling di atas bumi, tujuannya untuk melihat dan menghadiri majelis dzikir.

Sedangkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, يَبْتَغُونَ “mencari”, para ulama menyebutkan ada dua lafazh berkaitan dengan hal itu:

Yang pertama: dengan lafazh يَبْتَغُونَ yaitu mengikuti, dan maknanya adalah mencari sesuatu dan memeriksanya.

Yang kedua: dengan lafazh يَبْتَغُونَ yang berarti mencari. Dan kedua lafazh itu benar.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ قَعَدُوا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا

“Apabila mereka telah menemukan majelis dzikir; mereka terus duduk di situ dengan menyelimutkan sayap sesama mereka”, seperti inilah lafazh

yang terdapat pada kebanyakan naskah negeri kami. Kata حَفَّ "menyelimutkan sayap" pada sebagian naskah disebutkan dengan lafadh حَضَّ yang artinya mengajak hadir dan mendengarkan. Al-Qadhi menukilkan riwayat dari sebagian yang lainnya dengan lafadh وَحَطَّ dan lafadh inilah yang dipilih olehnya. Imam An-Nawawi berkata, "Maknanya, sebagian dari para malaikat itu mengisyaratkan kepada yang lainnya untuk turun bergabung dalam majelis dzikir tersebut." Riwayat ini diperkuat dengan riwayat dalam shahih Al-Bukhari yang menyebutkan setelahnya, "kemarilah untuk memenuhi kebutuhan kalian." Sedangkan riwayat yang pertama dengan lafadh حَفَّ diperkuat juga dalam riwayat Al-Bukhari,

يُحْفَوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ، وَيُحَدِّقُونَ بِهِمْ وَيَسْتَدِيرُونَ حَوْلَهُمْ وَيُحَوِّفُ بَعْضُهُمْ
بَعْضًا

"mereka mengelilinginya dengan sayap mereka, mengelilinginya dan menyelimutkan sayap di antara mereka."

Perkataannya: "وَيَسْتَجِرُّونَكَ مِنَ نَارِك" (mereka berlindung kepada-Mu dari siksa neraka-Mu) maksudnya mereka meminta keamanan dari-Mu dari siksa neraka.

Perkataannya, عَبْدٌ خَطَاءٌ "seorang hamba yang suka berdosa" maksudnya yang banyak berbuat dosa.

Hadits ini menunjukkan keutamaan berdzikir, keutamaan majelis dzikir, duduk-duduk dengan mereka walaupun tidak ikut berdzikir dengan mereka, keutamaan berteman dengan orang-orang shalih dan keberkahan dengan mereka. *Wallahu A'lam.*

Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Dzikir kepada Allah *Ta'ala* ada dua macam; yaitu dzikir dengan hati, dan dzikir dengan lisan. Dzikir dengan hati juga ada dua macam;

Yang pertama: termasuk bentuk dzikir yang paling tinggi, dan yang paling utama itu adalah memikirkan dan merenungi kebesaran Allah *Ta'ala*, keagungan-Nya, kekuasaan-Nya dan tanda-tanda kebesaran-Nya baik yang berada di langit maupun di bumi. Dan dalam satu hadits disebutkan, "Sebaik-baik dzikir adalah yang tersembunyi" maksudnya dzikir dengan hati.

Yang kedua: dzikir dalam hati ketika ada perintah agama yang harus dilaksanakan dan larangan agama yang harus di jauhi; dengan melaksanakan semua perintah dan menjauhi semua larangannya serta tidak melaksanakan amalan yang sulit diamalkan.

Ibnu Jarir dan yang lainnya menyebutkan perbedaan para ulama salaf tentang mana yang lebih utama antara dzikir dengan hati ataukah lisan?. Al-Qadhi berkata, menurut saya perbedaan ulama itu pada masalah dzikir *tasbih*, *tahmid* dan sebagainya yang hanya diucapkan dalam hati saja dan bukan pada macam dzikir tersembunyi sebagaimana yang telah kami sebutkan. Jika memang itu yang menjadi sumber masalahnya, tentu dzikir seperti itu tidak sebanding dengan dzikir lisan; lalu bagaimana mungkin dikatakan lebih utama. Maksud dari dzikir lisan ini adalah dzikir lisan yang diiringi dengan kehadiran hati; maka jika tidak diiringi dengan kehadiran hati tidak disebut dengan dzikir lisan. Yang berpendapat bahwa dzikir dengan hati lebih utama berdalih bahwa amalan yang tersembunyi dan tidak ditampakkan itu lebih utama. Sedangkan yang berpendapat dzikir dengan lisan itu lebih utama berdalih bahwa amalan dengan lisan itu lebih banyak pahala, dan jika diiringi lagi dengan kehadiran hati; tentu pahalanya semakin banyak.

Al-Qadhi berkata, para ulama juga berbeda pendapat; apakah dzikir dengan hati itu akan ditulis oleh para malaikat sebagai amal kebaikan? Ada yang berpendapat, akan ditulis para malaikat sebagai amal kebaikan dan Allah *Ta'ala* akan memberikan tanda kepada mereka sehingga dikenal yang lainnya. Ada juga yang berpendapat, dzikir seperti itu tidak akan ditulis oleh para malaikat sebagai amal kebaikan; karena hal itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah saja. Menurut pendapatku, pendapat yang benar adalah bahwa dzikir dengan hati itu juga ditulis oleh para malaikat sebagai amal kebaikan, dan dzikir lisan yang diiringi dengan kehadiran hati lebih utama dari pada dzikir dengan hati saja. *Wallahu A'lam*.

(9) Bab Keutamaan Do'a; Ya Allah, Berikanlah Kepada Kami Kebaikan Di Dunia dan Kebaikan di Akherat Serta Jagalah Kami dari Siksa Neraka

٦٧٨١ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُليَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ قَالَ سَأَلَ قَتَادَةَ لَمَسْنَا أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ؟ قَالَ كَانَ أَكْثَرَ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ اللَّهُمَّ! آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

قَالَ وَكَانَ أَنَسٌ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدَعْوَةٍ دَعَا بِهَا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ بِدُعَاءٍ دَعَا بِهَا فِيهِ

6781. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz- yakni Ibnu Shuhaib- dia berkata, Qatadah bertanya kepada Anas, "Do'a apakah yang sering diucapkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Anas menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering mengucapkan do'a, "Ya Allah, Berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat, serta jagalah kami dari siksa neraka."

Perawi berkata, "Anas apabila hendak berdo'a, maka dia senantiasa mengucapkan do'a tersebut. Dan ketika hendak mengucapkan do'a yang lain, dia selalu menyertakan do'a tersebut padanya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud dalam *Kitab Ash-Shalah Bab Fi Al-Ishtighfar* (nomor 1519), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 996).

٦٧٨٢ . حَدَّثَنَا عُيَيْنَةُ اللَّهِ بْنِ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ
قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ { رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ }

6782. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, Bapakku telah memberitahukan kepada saya, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sering berdo'a dengan do'a, "Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat serta jagalah kami dari siksa neraka."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 445), hadits ini terdapat pada *Kitab Tuhfah Al-Asyraf* nomor 3/8 dan ini salah, yang benar itu seperti yang telah kami sebutkan yaitu pada nomor 2/9.

- **Tafsir hadits: 6781-6782**

Disebutkan dalam hadits di atas bahwa do'a itu sering diucapkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; karena merupakan gabungan dari semua kebaikan di akherat dan di dunia, masalah ini sudah dijelaskan pada pembahasan yang telah lalu. *Wallahu A'lam*.

(10) Bab Keutamaan Tahlil, Tasbih dan Do'a

٦٧٨٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرٍ رِقَابٍ وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

6783. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku telah membacakan kepada Malik dari Sumayy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan *Laa ilaaha illallahu wahdah, laa syariika lah, lahul mulku, walahul hamdu, wahuwa 'ala kulli syai'in qadiir* (Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Dia-lah satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya, Dia-lah pemilik jagad raya seisinya, segala puji hanya bagi-Nya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu), dalam sehari seratus kali; maka orang tersebut mendapatkan pahala sama dengan memerdekakan seratus budak, dicatat baginya seratus kebaikan, dihapuskan seratus kejelekan, dan pada hari itu dia terjaga dari setan sampai sore, serta tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya kecuali orang yang membaca lebih banyak dari itu. Dan barangsiapa yang

membaca, "Subhanallah wa bihamdihi" (Maha suci Allah dengan segala puji-Nya) dalam sehari seratus kali; maka dihapus dosanya meskipun sebanyak buih lautan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Bad'u Al-Khalq Bab Shifah Iblis wa Junudihi* (nomor 3293), Kitab *Ad-Da'awat, Bab Fadhl At-Tahlil* (nomor 6403).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab *Ad-Da'awat, Bab 60* (nomor 3468).
3. Ibnu Majah dalam Kitab *Al-Adab, Bab Fadhl Laa ilaaha illallah* (nomor 3798), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12571).

٦٧٨٤ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْأَمَوِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُخْتَارِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ سَمِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِي سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ

6784. Muhammad bin Abdul Malik Al-Umawi telah memberitahukan kepadaku, Abdul Aziz bin Al-Mukhtar telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari Sumayy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa ketika pagi dan sore mengucapkan, "Subhanallahi Wa Bihamdihi" (Maha suci Allah dengan segala puji-Nya) sebanyak seratus kali; maka pada hari kiamat nanti tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya kecuali orang yang juga pernah mengucapkan bacaan seperti itu atau lebih dari itu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud dalam Kitab *Al-Adab, Bab Maa Yaquul idza Ashbaha* (nomor 5091).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab *Ad-Da'awat, Bab 60* (nomor 3469), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12560).

٦٧٨٥ . حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ أَبُو أَيُّوبَ الْغَيْلَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي
 الْعَقْدِيَّ حَدَّثَنَا عُمَرُ وَهُوَ ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو
 بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ
 وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَشْرَ مَرَارٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ
 أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

و قَالَ سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي
 السَّفَرِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ بِمِثْلِ ذَلِكَ قَالَ فَقُلْتُ لِلرَّبِيعِ
 مِمَّنْ سَمِعْتَهُ؟ قَالَ مِنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ فَأَتَيْتُ عَمْرُو بْنَ
 مَيْمُونٍ فَقُلْتُ مِمَّنْ سَمِعْتَهُ؟ قَالَ مِنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ فَأَتَيْتُ ابْنَ
 أَبِي لَيْلَى فَقُلْتُ مِمَّنْ سَمِعْتَهُ؟ قَالَ مِنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ يُحَدِّثُهُ
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6785. Sulaiman bin Ubaidullah, Abu Ayyub Al-Ghailaniy telah memberitahu-
 kan kepada kami, Abu Amir- yakni Al-Aqadiy- telah memberitahu-
 kan kepada kami, Umar - yakni Ibnu Abi Za'idah - telah memberitahukan
 kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amar bin Maimun, ia berkata, "Sia-
 pa saja yang mengucapkan, "Tiada Rabb yang berhak disembah kecu-
 ali Allah, Dia-lah satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya, Dia-lah pemilik
 jagad raya seisinya, segala puji hanya bagi-Nya, dan Dia Maha Kuasa
 atas segala sesuatu", sebanyak sepuluh kali; maka baginya pahala seperti
 memerdekakan empat orang anak dari keturunan Isma'il."

Sulaiman berkata, Abu Amir telah memberitahukan kepada kami, Ab-
 dullah bin Abu As-Safar telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-
 Sya'biy, dari Rabi' bin Khutsaim dengan hadits serupa. Sulaiman ber-
 kata, aku bertanya kepada Ar-Rabi', dari siapakah kamu mendengar
 hadits ini? Ia menjawab, dari Amar bin Maimun. Ia berkata, lalu aku
 menemui Amar bin Maimun dan bertanya, dari siapakah kamu men-
 dengar hadits ini? Ia menjawab, dari Ibnu Abi Laila. Sulaiman berka-
 ta lagi, maka aku menemui Ibnu Abi Laila dan bertanya, dari siapakah
 kamu mendengar hadits ini? Ia menjawab, dari Abu Ayyub Al-Anshari

yang memberitahukan hadits ini dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab Fadhl At-Tahlil* (nomor 6404).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab 104* (nomor 3553), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3471).

٦٧٨٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ
 وَمُحَمَّدُ بْنُ طَرِيفِ الْبَجَلِيِّ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ
 الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ
 حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

6786. Muhammad bin Abdullah bin Numair, Zuhair bin Harb, Abu Kuraib dan Muhammad bin Thariif Al-Bajaliy telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Al-Qa'qaa', dari Abu Za'rah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada dua kalimat yang ringan diucapkan tetapi berat dalam timbangan, serta disenangi oleh Allah Azza wa Jalla Yang Maha Pengasih, yaitu; "Subhanallah wabihamdihi, subhanallahil 'Azhim" (Maha suci Allah dengan segala puji-Nya, Maha suci Allah Yang Maha Agung)."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab Fadhl At-Tasbiih* (nomor 6406), *Kitab Al-Aiman wa An-Nudzuur, Bab Qaulullahi Ta'ala QS. Al-Anbiyaa` : 47* (nomor 7563), *Kitab At-Tauhid, Bab idza Qaala Wallahi laa atakallam Al-Yauma, Fashalla, aw Qara'a, Aw Sabbaha, Aw Kabbara, aw Hammada, aw Hallala fa huwa 'ala niyyatihi* (nomor 6682).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab 60* (nomor 3467).

3. Ibnu Majah dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fadhl At-Tasbiih* (nomor 3806), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14900).

٦٧٨٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

6787. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh jika aku mengucapkan, "Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha Illallah, Allahu Akbar" (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, Tiada Rabb yang berhak disembah selain Allah dan Allah Maha Besar), adalah lebih aku senangi dari pada segala yang tersinari oleh matahari."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat Bab Fi Al-'Afw wa Al-'Afiyah* (nomor 3597), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12512).

٦٧٨٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ مُوسَى الْجُهَنِيِّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مُوسَى الْجُهَنِيُّ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عَلَّمَنِي كَلَامًا أَقُولُهُ قَالَ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ قَالَ فَهَؤُلَاءِ لِرَبِّي فَمَا لِي قَالَ قُلِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

قَالَ مُوسَىٰ أَمَا عَافَيْنِي فَأَنَا أَتَوَّهُمْ وَمَا أَدْرِي وَلَمْ يَذْكُرِ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ
فِي حَدِيثِهِ قَوْلَ مُوسَىٰ

6788. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mus-hir dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Musa Al-Juhani (H) Muhammad bin Abdullah bin Numair - lafazh dari-nya - telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahu-kan kepada kami, Musa Al-Juhani telah memberitahukan kepada kami, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari bapaknya, dia berkata, "Seorang arab pe-dalaman datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, 'Ajarkan kepadaku satu bacaan yang senantiasa akan aku baca!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ucapkanlah; *Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah, Allahu Akbar Kabiiraa, Wal-hamdulillahi Katsiiraa, Subhanallaahi Rabbil 'Alamiin, Laa Haula wa-laa Quwwata illa Billaahil Hakiim.*" (Tiada Rabb yang berhak disembah selain Allah, Dia-lah satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya, Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah tanpa batas, Maha suci Allah Rabb semesta alam, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana). Orang arab pedalaman itu berkata, 'Itu kan untuk Rabbku? Lalu apa bacaan untukku?' Rasulullah Shal-lallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allahummaghfirliy warhamnii, wahdinii, warzuqnii" (Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, tun-jukkanlah aku, dan berilah aku rezeki).

Musa berkata, Tentang tambahan kata, 'Aafinii (berilah aku kesehatan) aku meragukannya dan aku tidak tahu. Ibnu Abi Syaibah tidak menye-butkan perkataan Musa tersebut dalam haditsnya.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3940).

٦٧٨٩ . حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْحَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ
حَدَّثَنَا أَبُو مَالِكٍ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُ مَنْ أَسْلَمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي
وَارْزُقْنِي

6789. Abu Kamil Al-Jahdariy telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, Abu Malik Al-Asyja'i telah memberitahukan kepada kami, dari bapaknya, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa mengajarkan orang yang baru masuk islam dengan bacaan, "Allahummaghfirliiy, warhamnii, wahdinii, warzuqnii" (Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, tunjukkanlah aku, dan berilah aku rezeki)."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam Kitab Ad-Du'aa` Bab Al-Jawaami' Min Ad-Du'aa` (nomor 3845), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4977).

٦٧٩٠ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَزْهَرَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مَالِكٍ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي

6790. Sa'id bin Azhar Al-Wasithiy telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Abu Malik Al-Asyja'i telah memberitahukan kepada kami, dari bapaknya, ia berkata, "Apabila ada seseorang yang baru masuk Islam, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajarkan tata cara shalat kepadanya, lalu menyuruhnya untuk berdo'a dengan bacaan berikut ini, "Allahummaghfirliiy, warhamnii, wahdinii, wa'aafinii, warzuqnii" (Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, tunjukkanlah aku, berilah aku kesehatan, dan karuniakanlah rezeki kepadaku)."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6789).

٦٧٩١ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا أَبُو مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ

اللَّهِ كَيْفَ أَقُولُ حِينَ أَسْأَلُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ قُلِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي
وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي وَيَجْمَعْ أَصَابِعَهُ إِلَّا الْإِبْهَامَ فَإِنَّ هَؤُلَاءِ
تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ

6791. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Abu Malik telah mengabarkan kepada kami, dari bapaknya, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika ada seorang laki-laki bertanya kepada beliau, ia berkata, "Wahai Rasulullah! Apa yang harus aku katakan ketika aku memohon kepada Rabb-ku Azza wa Jalla?" Beliau bersabda, "Ucapkanlah! 'Allahummaghfirliy, warhamnii, wa'aafinii, warzuqanii', (Ya Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, berilah aku kesehatan dan karuniakanlah rezeki kepadaku)", dengan merapatkan jari-jari beliau kecuali ibu jari; karena ucapan itu sudah mencakup semua kebaikan di duniamu dan akheratmu kelak."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6789).

٦٧٩٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ وَعَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ
مُوسَى الْجُهَنِيِّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ
حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مُوسَى الْجُهَنِيُّ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي
قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ
أَنْ يَكْسِبَ كُلَّ يَوْمٍ أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ فَسَأَلَهُ سَائِلٌ مِنْ جُلَسَائِهِ كَيْفَ
يَكْسِبُ أَحَدُنَا أَلْفَ حَسَنَةٍ؟ قَالَ يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ فَيَكْتُبُ لَهُ
أَلْفَ حَسَنَةٍ أَوْ يُحِطُّ عَنْهُ أَلْفُ حَطِيئَةٍ

6792. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Marwan dan Ali bin Mus-hir telah memberitahukan kepada kami, dari Musa Al-Juhaniy, (H) Muhammad bin Abdullah bin Numair- lafazh dari-nya- telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Musa Al-Juhaniy telah memberitahukan kepada kami,

dari Mush'ab bin Sa'ad, bapakku telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Kami pernah berada di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau bertanya, "Apakah salah seorang di antara kalian tidak mampu memperoleh seribu kebaikan dalam sehari?" Maka salah seorang shahabat di situ bertanya, "Bagaimana mungkin seseorang memperoleh seribu kebaikan dalam sehari?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang bertasbih seratus kali dicatat untuknya seribu kebaikan dan dihapus seribu kejelekannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat*, Bab 59- (nomor 3463), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3933).

- **Tafsir hadits: 6783-6792**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فِيْمَنْ قَالَ فِي يَوْمٍ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ مِائَةَ مَرَّةٍ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلِ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

"Barangsiapa yang mengucapkan; *Laa ilaaha illallahu wahdah, laa syariika lah, laahul mulku, walahul hamdu, wahuwa 'ala kulli syai' in qadiir* (Tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah, Dia-lah satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya, Dia-lah pemilik jagad raya seisinya, segala puji hanya bagi-Nya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) dalam sehari seratus kali, maka tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya kecuali orang yang membaca lebih banyak dari itu)," Hadits ini merupakan dalil jika seseorang membaca ucapan tahlil ini lebih dari seratus kali sehari; maka baginya pahala sebagaimana yang tersebut dalam hadits dan juga pahala lainnya karena diucapkan lebih dari 100 kali. Batasan seratus itu bukanlah larangan untuk mengucapkan lebih dari itu, dan bukanlah kelebihan ucapan dari 100 itu tidak mempunyai keutamaan atau mengakibatkan tidak mendapatkan pahala sebagaimana tambahan pada bilangan thaharah dan raka'at shalat. Mungkin yang dimaksud dengan tambahan di sini adalah memperbanyak amal kebaikan dan bukan bilangan ucapan tahlilnya. Dan mungkin juga maksudnya tambahan secara mutlak, baik dari bilangan ucapan tahlil atau lainnya, atau darinya atau lainnya, kemungkinan ini lebih jelas. *Wallahu A'lam*.

Zhahir hadits menunjukkan bahwa seseorang akan mendapatkan pahala yang tersebut dalam hadits apabila ia mengucapkan tahlil sebanyak seratus kali setiap hari, baik diucapkan berurutan langsung 100 kali atau terpisah-pisah dalam beberapa kesempatan, atau sebagian-nya pada pagi hari, sisanya di sorenya; namun yang paling utama itu apabila diucapkan sekaligus seratus kali pada pagi harinya agar bisa menjadi pelindungnya pada semua waktu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَمُحِيتَ عَنْهُ مِائَةٌ سَيِّئَةٍ

"dihapus seratus kejelekannya." Pada hadits *Tasbih* disebutkan,

حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"dihapus dosanya meskipun sebanyak buih lautan." Zhahir hadits menunjukkan bahwa *tasbih* itu lebih utama. Namun disebutkan juga dalam hadits tahlil,

وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ

"Serta tidak ada orang lain yang melebihi pahalanya." Al-Qadhi berkata sebagai jawaban atas hal itu, "Tahlil seperti tersebut dalam hadits itu lebih utama; karena terkandung penambahan amal kebaikan, menghapus kejelekan, memiliki keutamaan pahala seperti memerdekakan budak, benteng dari setan, melebihi keutamaan *tasbih* dan dihapus dosa-dosanya; karena telah ditetapkan dalam hadits bahwa seseorang yang memerdekakan seorang budak; maka Allah *Ta'ala* akan membebaskan setiap bagian tubuhnya dari api neraka sebagaimana setiap anggota tubuh orang yang ia merdekakan. Jika demikian, cukup dengan memerdekakan seorang budak; maka ia akan diampuni segala dosanya dengan ditambah keutamaan dengan memerdekakan budak-budak yang lainnya sebanyak 100 orang, belum lagi bacaan *tahlil* akan menjadi seperti benteng baginya dari setan. Hal ini diperkuat oleh hadits setelahnya yang menyebutkan,

إِنَّ أَفْضَلَ الذِّكْرِ التَّهْلِيلُ

"Sebaik-baik dzikir itu mengucapkan *tahlil*" dan hadits yang lain,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ قَبْلِي : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

"Sebaik-baik apa yang aku ucapkan dan para Nabi sebelumku adalah, 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah' (Tiada Rabb yang berhak disembah selain Allah, yang Tiada sekutu bagi-Nya)." Ada yang berpendapat, itu merupakan nama Allah Yang Paling Agung, yang merupakan kalimat ikhlas. *Wallahu A'lam*.

Telah disebutkan terdahulu, bahwa *Tasbih* artinya mensucikan Allah *Ta'ala* dari segala hal yang tidak sesuai dengan kebesaran Allah *Ta'ala*, dari sekutu, anak, istri dan kekurangan-kekurangan serta sifat-sifat baru lainnya secara mutlak.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hadits *Tahlil* 10 kali,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي السَّفَرِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ رَبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

"Abdullah bin Abu As-Safar telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Sya'biy, dari Rabi' bin Khutsaim, dari Amar bin Maimun, dari Ibnu Abi Laila dari Abu Ayyub Al-Anshariy Radhiyallahu Anhum." Dalam hadits ini terdapat empat orang Tabi'in, sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian lainnya, mereka adalah; Asy-Sya'biy, Rabi', Amar dan Ibnu Abi Laila, nama Ibnu Abi Laila yang sebenarnya adalah Abdurrahman. Sedangkan Ibnu Abi As-Safar dengan membaca *fat-hah* huruf *Faa`*. Sebagian orang maroko membacanya dengan men-sukun-kan huruf *Faa`*, menjadi *As-Safr*, namun yang benar dengan di-fathah-kan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا

"Allah Maha Besar, Besar" maksudnya, aku agungkan dengan seagung-agungnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يُسَبِّحُ مِائَةَ تَسْبِيحَةٍ فَيُكْتَبُ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ أَوْ يُحَطُّ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيئَةٍ

"Orang yang bertasbih 100 kali, dicatat untuknya seribu kebaikan dan dihapus seribu kejelekannya." Seperti inilah lafazh yang terdapat pada kebanyakan naskah *Shahih Muslim*. Atau dengan lafazh *أَوْ يُحَطُّ* "atau di-

hapuskan" dengan kata "atau". Pada sebagian lagi dengan lafaz وَيُحِطُّ ¹¹⁾ "dan dihapuskan" dengan kata "dan". Al-Humaidiy berpendapat, "Dalam menggabungkan kedua lafazh yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* (Bukhari dan Muslim); seperti inilah yang terdapat pada kitab Muslim yaitu dengan kata "atau".

Al-Burqani berkata, Syu'bah, Abu Awanah dan Yahya Al-Qaththan yang meriwayatkan dari Yahya, yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalannya, mereka berkata, "Dengan kata "dan". *Wallahu A'lam*.

(11) Bab Keutamaan Berkumpul Mengkaji Al-Qur`an
Dan Berdzikir

٦٧٩٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ
الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ
كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ
عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ
اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ
أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا
إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ
اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ
وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ
يُسْرَعِ بِهِ نَسَبُهُ

6793. Yahya bin Yahya At-Tamimi, Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al-Ala` Al-Hamdani- lafazh dari Yahya- telah memberitahukan kepada kami, Yahya berkata, Telah mengabarkan kepada kami, dan yang dua lagi berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Barangsiapa membebaskan orang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa memberikan kemudahan kepada orang yang dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akherat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akherat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut selalu menolong saudaranya sesama muslim. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah Azza wa Jalla akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu rumah Allah (masjid) untuk membaca dan mengkaji Al-Qur'an melainkan mereka diliputi ketenangan, rahmat dan dikelilingi oleh para malaikat, serta Allah menyebut mereka dalam kelompok orang-orang yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang memperlambat (enggan) beramal shalih, maka ia tidak akan mencapai derajat orang-orang gemar melakukan kebaikan walaupun dari keturunan yang mulia."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fi Al-Ma'unah Li Al-Muslim* (nomor 4946).
2. Ibnu Majah dalam *Al-Muqaddimah, Bab Fadhl Al-Ulamaa` wa Al-Hatstsu 'Ala Thalab Al-'Ilm* (nomor 225), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12510).

٦٧٩٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ صَحَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنْ حَدِيثَ أَبِي أُسَامَةَ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ التَّيْسِيرِ عَلَى الْمُعْسِرِ

6794. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami (H) Nashr bin Ali

Al-Jahdhamiy telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih. Pada hadits Abu Usamah disebutkan; Abu Shalih telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sama seperti hadits Abu Mu'awiyah, hanya saja pada hadits Abu Usamah tidak disebutkan lafazh, "Memberikan kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-'Ilm, Bab Fadhl Thalab Al-'Ilm* (nomor 2646) secara ringkas, *Kitab Al-Qira'at, Bab 12-* (nomor 2945), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12486).

٦٧٩٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ يُحَدِّثُ عَنِ الْأَعْرَابِيِّ مُسْلِمًا أَنَّهُ قَالَ أَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

6795. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, aku pernah mendengar Abu Ishaq memberitahukan sebuah hadits dari Al-Agharr, Abu Muslim, bahwasanya ia berkata, aku bersaksi bahwa Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri keduanya betul-betul telah menyaksikan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah suatu kaum duduk-duduk berdzikir kepada Allah melainkan mereka dikelilingi oleh para malaikat, diliputi rahmat dan ketenangan serta Allah menyebut mereka dalam kelompok orang-orang yang ada di sisi-Nya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab Ma Jaa'a Fi Al-Qaum Yajlisuun Fayadzukurullah Azza wa Jalla Maa Lahum Min Al-Fadhl* (nomor 3378).
2. Ibnu Majah dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fadhl Adz-Dzikir* (nomor 3791), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3964).

٦٧٩٦ . وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا
الإِسْنَادِ نَحْوَهُ

6796. Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepada saya, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad dan hadits yang sama.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6795).

٦٧٩٧ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مَرْحُومُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِي نَعَامَةَ السَّعْدِيِّ عَنْ أَبِي عُمَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ مُعَاوِيَةُ عَلَى حَلَقَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ مَا أَجَلَسَكُمْ؟ قَالُوا جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ قَالَ اللَّهُ مَا أَجَلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟ قَالُوا وَاللَّهِ مَا أَجَلَسْنَا إِلَّا ذَاكَ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ وَمَا كَانَ أَحَدٌ بِمَنْزِلَتِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْلَ عَنْهُ حَدِيثًا مِنِّي وَإِنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حَلَقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ مَا أَجَلَسَكُمْ؟ قَالُوا جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ بِهِ عَلَيْنَا قَالَ اللَّهُ مَا أَجَلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟ قَالُوا وَاللَّهِ مَا أَجَلَسْنَا إِلَّا ذَاكَ قَالَ أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تُهْمَةً لَكُمْ وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ

6797. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Marhum bin Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Namah As-Sa'diy, dari Abu Utsman, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, Mu'awiyah melewati suatu kerumuman orang di dalam masjid, lalu dia bertanya, "Majelis apakah ini?" Mereka menjawab, "Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla." Mu'awiyah bertanya lagi, "Demi Allah, benarkah kalian duduk hanya untuk itu?" Mereka menjawab, "Demi Allah! Kami duduk hanya untuk itu." Mu'awiyah berkata, "Sungguh aku tidak menyuruh kalian bersumpah karena mencurigai kalian, karena tidak ada orang yang menerima hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih sedikit daripada aku. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melewati kumpulan para shahabat, lalu beliau bertanya, "Majelis apakah ini?" Mereka menjawab, "Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah dan memuji-Nya atas hidayah-Nya berupa islam dan atas anugerahnya kepada kami". Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya lagi, "Demi Allah, Apakah kalian duduk hanya untuk itu?" Mereka menjawab, "Demi Allah, kami duduk hanya untuk itu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selanjutnya bersabda, "Sungguh! Aku menyuruh kalian bersumpah bukan karena mencurigai kalian, tetapi karena aku didatangi oleh malaikat Jibril kemudian memberitahuku bahwa Allah Azza wa Jalla membanggakan kalian di depan para malaikat."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab Ma Jaa`a Fi Al-Qaum Yajlisuun Fayadzkurullah Azza wa Jalla Maa Lahum Min Al-Fadhil (nomor 3379).
2. An-Nasaa`i dalam Kitab Adaab Al-Qudhaah, Bab Kaifa Yastahlif Al-Hakim (nomor 5441) dengan singkat, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11416).

- **Tafsir hadits: 6793-6797**

Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً... إِلَى آخِرِهِ

"Barangsiapa membebaskan orang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka....dan seterusnya." Hadits ini adalah hadits agung yang mencakup

berbagai ilmu, kaidah dan adab. Dan hal-hal yang berkaitan dengan itu sudah dibahas. Lafazh نَفَسَ الْكُرْبَةِ "Membebaskan dari kesulitan" maksudnya menghilangkan. Hadits ini menyebutkan keutamaan memenuhi kebutuhan kaum muslimin, memberikan sesuatu yang bermanfaat baik berupa ilmu, harta, pertolongan, isyarat kepada kebaikan, ataupun memberikan nasehat dan lain sebagainya. Dan keutamaan menutupi aib sesama muslim, yang mana hal ini sudah dibahas.

Keutamaan memberikan kemudahan bagi orang yang sedang dalam kesulitan, keutamaan berjalan dalam rangka menuntut ilmu, dan tentunya ilmu agama dengan syarat diniatkan hanya mengharap ridha Allah Ta'ala. Walaupun niat seperti ini merupakan syarat semua ibadah, akan tetapi kebiasaan para ulama ketika menjelaskan hadits itu selalu mengaitkannya dengan ilmu agama; karena sebagian orang meremehkan masalah ini dan sebagian orang-orang awam juga lalai akan hal ini dan seterusnya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ تَعَالَى وَيَتَذَكَّرُونَ
بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ

"Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu rumah Allah (mesjid) untuk membaca dan mengkaji Al-Qur'an melainkan akan turun ketenangan bagi mereka, dan mereka diliputi oleh rahmat", ada yang berpendapat, maksud dari kata السَّكِينَةُ (ketenangan) adalah rahmat, pendapat inilah yang dipilih oleh Al-Qadhi Iyadh. Akan tetapi pendapat ini lemah karena kata السَّكِينَةُ (ketenangan) diiringi juga dengan kata الرَّحْمَةُ (Rahmat). Ada yang berpendapat makna kata السَّكِينَةُ (ketenangan) adalah thuma'ninah (ketenangan dan kewibawaan), pendapat ini lebih baik. Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan keutamaan berkumpul membaca Al-Qur'an di masjid, inilah pendapat dalam madzhab kami dan juga madzhab jumhur ulama. Malik berpendapat, makruh hukumnya. Sebagian pengikutnya mentakwil masjid dengan tempat-tempat berkumpul belajar seperti madrasah, medan jihad dan tempat-tempat lainnya insya Allah juga mendapat keutamaan seperti halnya masjid; berdasarkan hadits setelahnya yang menyebutkan tempat belajar itu secara mutlak. Jika demikian hadits yang pertama itu pengkhususan tempatnya pada umumnya, apalagi pada masa itu masjid merupakan

pusat segala kegiatan; maka mafhum haditsnya tidak bisa diberlakukan secara khusus.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعِ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa yang memperlambat (enggan) beramal shalih, maka ia tidak akan mencapai derajat orang-orang yang gemar melakukan kebaikan walaupun dari keturunan yang mulia", maknanya; barangsiapa yang kurang amal kebajikannya, maka ia tidak bisa menyamai derajat orang-orang yang melakukan amal kebaikan; maka janganlah seseorang mengandalkan silsilah keturunan yang mulia dan keutamaan bapaknya, sehingga membuatya enggan beramal shaleh.

Perkataannya,

لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تَهْمَةً لَكُمْ

"Sungguh aku tidak menyuruh kalian bersumpah karena mencurigai kalian", Kata *تَهْمَةً* bisa dibaca seperti itu *تَهْمَةً* dengan wazan *فُعْلَةٌ* dan bisa juga dibaca *تَهْمَةً* dengan wazan *فُعْلَةٌ* akar katanya dari *الْوَهْمُ* huruf *Ta`* pada lafazh itu pengganti dari huruf *Waw*. Artinya; mencurigainya atau berprasangka padanya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ

"bahwa Allah Azza wa Jalla membanggakan kalian di depan para malaikat", maksudnya menunjukkan keutamaan kalian di hadapan para malaikat, memperlihatkan amal kebaikan kalian, memuji kalian dihadapan mereka. *الْبُهَاءُ* makna asalnya adalah bagus, indah.

فُلَانٌ يُبَاهِي بِمَا لَهُ

"Si fulan bangga dengan apa yang dia miliki", maksudnya; dia memperlihatkan kebaikan kepada mereka dan menampakkannya.

(12) Bab Disunnahkan Beristighfar dan Memperbanyaknya

٦٧٩٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ جَمِيعًا
عَنْ حَمَّادٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ
عَنِ الْأَعْرَجِ الْمُزَنِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهُ لَيُعَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةً
مَرَّةً

6798. Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Sa'id dan Abu Ar-Rabi' Al-Atakiy telah memberitahukan kepada kami, semua riwayatnya berasal dari Hammad, Yahya berkata, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Burdah, dari Al-Agharr Al-Muzaniy, yang merupakan salah satu shahabat, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh hatiku tidak pernah lalai, dan sungguh saya selalu mengucapkan istighfar 100 kali sehari."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Fi Al-Istighfar (nomor 1515), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 162).

٦٧٩٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُندَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ
مُرَّةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَعْرَجَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ ابْنَ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةً
مَرَّةً

6799. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Amr bin Murrah, dari Abu Burdah, ia berkata, saya pernah mendengar Al-Agharr, dan ia termasuk golongan shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, memberitahukan hadits kepada Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kepada Allah; karena sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah 100 kali dalam sehari."

- **Takhrij hadits**

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 163).

٦٨٠٠ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو
دَاوُدَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ

6800. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukannya kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud dan Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari Syu'bah dalam silsilah sanad ini.

- **Takhrij hadits**

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 163).

٦٨٠١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ
حَيَّانَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ
الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ يَعْنِي ابْنَ غِيَاثٍ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ ح وَحَدَّثَنِي
أَبُو حَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَابٍ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ
 مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ

6801. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid - yakni Sulaiman bin Hayyan - telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepadaku, Hafash - yakni Ibnu Ghiyats - telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari Hisyam (H) Abu Khaitsamah, Zuhair bin Harb - lafazh darinya - telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit di sebelah barat; maka Allah akan menerima taubatnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14511), (nomor 14518), (nomor 14570) dan (nomor 14574).

• **Tafsir hadits: 6798 - 6801**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّهُ لِيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Sungguh hatiku tidak pernah lalai, dan sungguh aku selalu mengucapkan istighfar 100 kali dalam sehari." Pakar bahasa berkata, يُغَانُ maksudnya di sini; apa-apa yang menutupi hati. Al-Qadhi berkata, "Ada yang berpendapat, maksudnya adalah tenggang waktu dan kelalaian dari dzikir, karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu berdzikir; maka apabila lemah semangat ibadahnya atau lalai, itu termasuk perbuatan dosa baginya dan langsung mengucapkan istighfar." Ia berkata, ada juga yang berpendapat; kesedihan beliau karena ulah umatnya dan penglihatan beliau akan keadaan mereka sepeninggal beliau; maka beliau mengucapkan istighfar yang diperuntukkan bagi umatnya. Ada yang berpendapat, sebabnya karena beliau sibuk memperhatikan apa yang terbaik bagi umatnya, urusan mereka, memerangi musuh, menguatkan hati yang baru masuk Islam dan lain sebagainya. Sehingga

beliau sibuk dengan hal itu karena kedudukan beliau yang mulia sebagai Rasulullah, dan hal itu di mata beliau merupakan perbuatan dosa. Walaupun sebenarnya hal-hal tersebut merupakan sebaik-baik keta'atan dan amal kebaikan, karena beliau turun dari derajat yang tinggi, dari kedudukan yang tinggi yang selalu merasakan kehadiran Allah Ta'ala, penglihatan, pengawasan dan kekosongannya dari selain-Nya; maka mengucapkan istighfar atas hal-hal tersebut. Ada yang berpendapat, mungkin juga makna lafazh بُعَانُ adalah ketenangan yang melingkupi hati berdasarkan firman Allah Ta'ala,

فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ

"...lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka..." (QS. Al-Fath: 18), Maka istighfarnya Nabi itu sebagai bentuk ibadah dan kebutuhan, konsistensi kekhusyu'an, dan sebagai wujud syukur kepada Allah Ta'ala. Al-Muhasyi berkata, "Takutnya para Nabi dan Malaikat itu takut akan keagungan Allah Ta'ala, walaupun mereka sebetulnya aman dari adzab Allah Ta'ala.

Ada juga yang berpendapat, mungkin makna lafazh بُعَانُ adalah hati yang dipenuhi rasa takut dan pengagungan kepada Allah Ta'ala; maka istighfar itu sebagai wujud syukur kepada Allah-Nya sebagaimana yang telah disebutkan. Ada lagi yang berpendapat, "Bisikan nafsu yang mengacaukan hati yang bersih." Wallahu A'lam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَنُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kepada Allah; karena aku bertaubat kepada Allah 100 kali dalam sehari", perintah bertaubat dalam hadits ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala,

وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ

"...Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman..." (QS. An-Nur: 31) dan juga firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya..." (QS. At-Tahrim: 8). Telah dijelaskan pada

bab sebelumnya penjelasan sebab istighfar dan taubat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; maka kita sebenarnya sangat membutuhkan untuk selalu mengucapkan istighfar dan taubat kepada Allah *Ta'ala*.

Para ulama madzhab kami dan ulama lainnya berkata, "Taubat itu mempunyai 3 syarat; meninggalkan perbuatan maksiat, menyesali perbuatan itu, dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan itu selama-lamanya. Apabila maksiat itu berhubungan dengan hak sesama manusia; maka ditambah dengan satu syarat lagi, yaitu mengembalikan apa yang diambilnya itu kepada pemiliknya, atau mendapatkan pengakuan terbebas dari segala tuntutan. Taubat itu merupakan salah satu tiang agama islam yang paling penting, taubat merupakan langkah pertama bagi yang ingin mendapatkan kehidupan akherat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit di sebelah barat; maka Allah menerima taubatnya", Para ulama berkata, ini merupakan batasan masih diterimanya taubat seseorang. Telah disebutkan dalam hadits yang shahih bahwa pintu taubat itu masih terbuka dan taubatnya seseorang masih diterima selagi belum ditutup. Apabila matahari terbit dari sebelah barat, maka tertutup sudah pintu taubat dan tidak akan diterima lagi taubatnya seseorang pada saat itu jika ia belum bertaubat. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَوَ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا

"...Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu..." (QS. Al-An'am: 158). Maksudnya, Allah *Ta'ala* akan mengampuninya ketika ia hendak bertaubat dan meridhainya. Bertaubat juga mempunyai syarat tambahan, yaitu bertaubat sebelum nafas di tenggorokan sebagaimana dalam hadits yang shahih. Yang dimaksud dengan nafas di tenggorokan: ketika ruh dicabut, maka saat itu taubat dan lainnya tidak diterima lagi, tidak pula wasiatnya dilaksanakan dan yang lainnya.

(13) Bab Disunnahkan Merendahkan Suara Ketika Berdzikir

٦٨٠٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي عُمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَحَعَلَ النَّاسُ يَجْهَرُونَ بِالتَّكْبِيرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ قَالَ وَأَنَا خَلْفَهُ وَأَنَا أَقُولُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْحَنَّةِ؟ فَقُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُلْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

6802. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fudhail dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dari Abu Utsman, dari Abu Musa, dia berkata, "Kami pernah menyertai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan, tiba-tiba ada orang yang bertakbir dengan suara keras, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berseru, 'Wahai sekalian manusia! Pelankan suara kalian, karena kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli lagi jauh, tetapi kalian berdo'a kepada Rabb yang Maha Mendengar lagi Dekat, serta Dia menyertai kalian.' Abu Musa berkata, 'Ketika itu aku berada di belakang beliau dan aku mengucapkan, 'Laa Haula wa laa Quwwata illa billah', (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).' Kemudian Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hai Abdullah bin Qais! Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu tabungan surga?' Aku menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah, 'Laa Haula wa laa Quwwata illa billah' (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-Maghazi Bab Ghazwah Khaibar (nomor 4205), Kitab Ad-Da'awat, Bab Ad-Du'a Idza 'Alaa 'Uqbah (nomor 6384), Kitab Ad-Da'awat, Bab Qaul Laa Haula wa Laa Quwwata illah billah (nomor 6409), Kitab Al-Qadar, Bab Laa Haula wa Laa Quwwata illah billah (nomor 6610), Kitab At-Tauhid, Bab Firman Allah (QS. An-Nisaa': 134) (nomor 7386).
2. Abu Dawud dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Fi Al-Istighfar (nomor 1526, 1527, dan 1528).
3. At-Tirmidzi dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab Ma Jaa'a Fi Fadhl At-Tasbiih wa At-Takbiir wa At-Tahliil wa At-Tahmiid (nomor 3461).
4. Ibnu Majah dalam Kitab Al-Adab, Bab Ma Jaa'a Fi Laa Haula wa laa Quwwata illah billah (nomor 3824), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9017).

٦٨٠٣ . حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ جَمِيعًا عَنْ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ عَنْ عَاصِمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

6803. Ibnu Numair, Ishaq bin Ibrahim dan Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari Hafash bin Ghiyats, dari Ashim dengan sanad dan hadits yang sama.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6802).

٦٨٠٤ . حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّهُمْ كَانُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ يَصْعَدُونَ فِي نَيْبَةٍ قَالَ فَجَعَلَ رَجُلٌ

كُلَّمَا عَلَا ثَنِيَّةٌ نَادَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ قَالَ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ لَا تُتَادُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا قَالَ فَقَالَ يَا أَبَا مُوسَى أَوْ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ أَلَا أُدْلِكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كَثَرِ الْحَنَةِ؟ قُلْتُ مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

6804. Abu Kamil, Fudhail bin Husain telah memberitahukan kepada kami, Yazid - yakni Ibnu Zurai' - telah memberitahukan kepada kami, At-Taimiy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Abu Musa, "Bahwasanya mereka bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka naik ke Tsaniyyah. Abu Musa berkata, 'tiba-tiba ada seseorang, setiap kali nanjak ke tempat yang agak tinggi, ia berseru, *Laa ilaaha illallahu-wallahu Akbar.*' Abu Musa berkata, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli dan jauh.' Abu Musa berkata, 'Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hai Abu Musa! Atau wahai Abdullah bin Qais! Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu tabungan surga?' Aku menjawab, 'Apakah itu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Ucapkanlah, *'Laa Haula wa laa Quwwata illa billah'* (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6802).

٦٨٠٥ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنَا أَبُو عَثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

6805. Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukannya kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari bapaknya, Abu Utsman telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Musa, dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam," lalu menyebutkan hadits yang sama.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6802).

٦٨٠٦ . حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ عَاصِمٍ

6806. Khalaf bin Hisyam dan Abu Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Utsman, dari Abu Musa, dia berkata, "Kami menyertai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan," lalu menyebutkan hadits yang sama dengan riwayat Ashim.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6802).

٦٨٠٧ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَقَالَ فِيهِ وَالَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَةٍ أَحَدِكُمْ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِهِ ذِكْرٌ لَّا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

6807. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, Khalid Al-Hadzdzaa` telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Abu Musa, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu peperangan, lalu menyebutkan hadits tersebut, ia juga menyebutkan padanya, 'Ketahuilah! Bahwa yang kalian panggil itu lebih dekat dari pada leher onta kendaraan kalian.' Namun tidak disebutkan dalam haditsnya, *Laa Haula wa Laa Quwwata illa billah*.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6802).

٦٨٠٨ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمَيْلٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَهُوَ ابْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَةٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ أَوْ قَالَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ فَقُلْتُ بَلَى فَقَالَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

6808. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, An-Nadhar bin Syumail telah mengabarkan kepada kami, Utsman - yakni Ibnu Ghiyats - telah memberitahukan kepada kami, Abu Utsman telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, 'Maukah kamu aku tunjukkan satu ucapan yang merupakan salah satu tabungan surga? - atau beliau bersabda- satu tabungan dari tabungan-tabungan surga?' Maka aku menjawab, 'Tentu.' Beliau-pun bersabda, "Laa haula wa Laa Quwwata illa billah."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6802).

٦٨٠٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنِي دُعَاءَ أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَبِيرًا وَقَالَ قُتَيْبَةُ كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي رَجُلٌ سَمَّاهُ
وَعَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ أَنَّهُ
سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ قَالَ
لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ دُعَاءَ أَدْعُو
بِهِ فِي صَلَاتِي وَفِي بَيْتِي ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ اللَّيْثِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ
ظَلَمًا كَثِيرًا

6809. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Rumh telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Abu Al-Khair, dari Abdullah bin Amr, dari Abu Bakar, bahwasanya ia pernah berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ajarkanlah kepadaku do'a yang bisa aku baca dalam shalatku! Rasulullah menjawab, 'Katakanlah, Ya Allah! Sungguh aku telah berbuat zhalim atas diriku dengan kezhaliman yang besar, Qutaibah berkata, - kezhaliman yang banyak -, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah dosaku dengan pengampunan dari sisi-Mu serta rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang."

Abu Ath-Thahir telah memberitahukannya kepadaku, Abdullah bin Wahab telah mengabarkan kepada kami, seseorang yang dipanggil fulan dan Amar bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Habib, dari Abu Al-Khair, bahwasanya ia pernah mendengar Abdullah bin Amar bin Al-Ash berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'ajarilah aku! wahai Rasulullah! Do'a yang akan selalu aku ucapkan dalam shalatku dan di rumah.' Kemudian menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits Al-Laits, hanya saja ia berkata, "Kezhaliman yang banyak."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-Adzan, Bab Ad-Du'a Qabla As-Salam (nomor 834), Kitab Ad-Da'awat, Bab Ad-Du'a Fi Ash-Shalah (nomor 6326).

2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat*, Bab 97 (nomor 3531).
3. An-Nasaa'i dalam *Kitab As-Sahw*, Bab *Nau'un Akhar Min Ad-Du'aa'* (nomor 1301), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6606).

• **Tafsir hadits: 6802-6809**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika orang-orang mengucapkan takbir dengan suara keras,

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنَّكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، وَهُوَ مَعَكُمْ

"Wahai sekalian manusia! Pelankan suara kalian, karena kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli lagi jauh, tetapi kalian berdo'a kepada Rabb yang Maha Mendengar lagi Dekat, serta Dia menyertai kalian." Kata *ارْبَعُوا* artinya bersikap lembutlah atas diri kalian dan rendahkan suara kalian, karena mengeraskan suara itu ketika kalian berbicara dengan seseorang yang berada jauh dari kalian agar bisa terdengar; sedangkan kalian berdo'a kepada Allah *Ta'ala* yang tidak tuli dan tidak jauh dari kalian. Akan tetapi Allah *Ta'ala* itu Maha Mendengar lagi Maha Dekat yang selalu mengetahui dan menaungi kalian. Hadits ini mengajarkan sunnahkan untuk merendahkan suara ketika berdzikir apabila tidak diperlukan untuk mengeraskan suara. Sebetulnya dengan suara yang pelan itu lebih menunjukkan penghormatan dan pengagungan kepada Allah *Ta'ala*, namun jika memang harus dikeraskan, boleh dengan suara yang keras sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits. Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam riwayat yang lain,

وَالَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَةٍ أَحَدِكُمْ

"Ketahuilah! Bahwa yang kalian panggil itu lebih dekat dari pada leher onta kendaraan kalian." Maksudnya juga sama dengan hadits sebelumnya, kesimpulan penggunaan bahasa dalam hadits itu semuanya menggunakan majaz; seperti firman Allah *Ta'ala*,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"...dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaaf: 16), maksudnya penegasan bahwa Allah *Ta'ala* Maha Mendengar do'a.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ كُنُوزٌ مِنَ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

"*Laa haula wa Laa Quwwata illah billah*" (tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), adalah salah satu tabungan dari tabungan-tabungan surga." Para ulama berkata, "Hal itu dikarenakan kalimat itu adalah penyerahan diri, menyerahkan segala sesuatu kepada Allah *Ta'ala*, pengakuan akan keta'atan kepada-Nya, tiada pencipta selain Dia, tidak yang bisa menolak kehendak-Nya dan bahwa seorang hamba itu tidak bisa menguasai sesuatu perkara pun. Maksud kata *الْكُنُوزُ* "tabungan", adalah pahala yang disimpan di surga. Itu merupakan pahala yang berharga sebagaimana halnya "tabungan" merupakan harta yang paling berharga. Pakar bahasa mengatakan, *الْحَوْلُ* adalah gerakan dan upaya. Jadi maknanya adalah tiada gerakan, kemampuan dan upaya kecuali atas kehendak Allah *Ta'ala*. Ada yang berpendapat bahwa maknanya, tidak ada daya untuk menolak kejahatan dan juga upaya untuk memperoleh kebaikan kecuali atas izin Allah *Ta'ala*. Ada juga yang berpendapat, tidak ada daya untuk menghindari bermaksiat kepada Allah *Ta'ala* kecuali berkat penjagaan-Nya, dan tidak ada kekuatan untuk melakukan keta'atan kepada Allah *Ta'ala* kecuali atas pertolongan-Nya. Pendapat ini dinukilkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dan semua pendapat itu mirip.

Pakar bahasa mengatakan, "Kalimat itu biasa disebut dengan lafazh *الْحَوْلُ* atau *الْقُوَّةُ* Lafazh pertama ditegaskan oleh Al-Azhari dan jumhur ulama. Sedangkan Al-Jauhari menegaskan kebenaran lafazh yang kedua. Kalimat itu juga diucapkan dengan lafazh,

لَا حَيْلَ وَلَا قُوَّةَ

"*Laa haila wa laa Quwwata*" (Tiada daya dan kekuatan)", tapi dialek ini jarang dan tidak umum. Ini dinukilkan oleh Al-Jauhari dan lainnya.

(14) Bab Berlindung dari Kejahatan Fitnah dan Lainnya

٦٨١٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهَذِهِ الدَّعَوَاتِ اللَّهُمَّ فَإِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغَنَى وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَيْتَ الثُّوبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ فَإِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

6810. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib - lafazh dari Abu Bakar - telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari bapaknya, dari Aisyah, "bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca do'a, "Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ujian neraka dan siksananya, dari ujian kubur dan siksananya, dari kejelekan ujian kekayaan, dari kejelekan ujian kemiskinan, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan ujian dajjal. Ya Allah! Cucilah dosa-dosaku dengan air salju dan air dingin, bersihkanlah hatiku dari kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan kain putih dari noda, dan jauhkanlah antara aku dengan dosaku sebagaima-

na Engkau menjauhkan antara timur dengan barat. Ya Allah! Sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kepikunan, dari perbuatan dosa dan hutang yang tidak bisa dibayar."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam *Kitab Ad-Du'a, Bab Maa Ta'awwadza Minhu Rasulullahu Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3838), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16988).

٦٨١١ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا
الإِسْنَادِ

6811. Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waqi' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam dengan sanad seperti ini.

- **Takhrij hadits**

1. Hadits Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab At-Ta'awwudz Min Fitnah Al-Qabr* (nomor 6377), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17199). Hadits Abu Kuraib dari Waqi' ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab Al-Isti'adzah Min Ardzal Al-'Umur* (nomor 6275).
2. Ibnu Majah dalam *Kitab Ad-Du'a, Bab Ma Ta'awwadza minhu Rasulullahu Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3838), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17260).

- **Tafsir hadits: 6810-6811**

Telah dijelaskan pada *Kitab Ash-Shalah* dan lainnya maksud dari "berlindungnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kejelakan ujian kubur, adzab kubur, keburukan ujian dajjal, dicucinya kesalahan dengan air dan salju." Sedangkan "berlindungnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari ujian kekayaan dan kefakiran", karena dua keadaan itu dikhawatirkan ujiannya dilalui dengan emosional, kurang sabar, terjebak pada hal-hal yang haram, atau syubhat karena dalam kondisi yang membutuhkan. Adapun "berlindung dari ujian kekayaan", karena dikhawatirkan menimbulkan sikap yang sombong, pelit terhadap hak-hak harta, atau dinafkahkan dengan boros, pada hal yang batil, atau

hal-hal untuk menyombongkan diri. "Berlindung dari sifat malas" maksudnya, tidak adanya keinginan untuk melakukan kebaikan, dan sedikit sekali kemauan untuk melakukan kebaikan walaupun sanggup untuk dilakukan. Sedangkan yang dimaksud dengan "kelemahan" itu; tidak ada kemampuan untuk melakukan hal itu. Ada yang berpendapat bahwa kelemahan itu meninggalkan suatu amalan yang wajib dilakukan dan dianjurkan; maka disunnahkan untuk berlindung dari kedua sikap tersebut (malas dan lemah). Al-Khaththabi berkata, "Yang dimaksud dari berlindungnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kemiskinan itu adalah kemiskinan jiwa dan bukan miskin harta."

Al-Qadhi berkata, "Bisa jadi juga yang dimaksud itu berlindungnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari kemiskinan dalam harta. Yang dimaksudkan adalah, ketidaksanggupan menanggungnya, dan ketidakpuasan terhadap harta tersebut. Maka beliau pun berdo'a, agar dijauhkan dari "ujian kubur" tapi tidak berkata, dari "kemiskinan". Sungguh telah disebutkan dalam hadits-hadits yang banyak dan shahih yang menunjukkan tentang ketutamaan kemiskinan. Yang dimaksud berlindungnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari "kepikunan", yaitu berlindung dari dikembalikannya pada sejelek-jeleknya usia sebagaimana disebutkan pula dalam riwayat setelahnya; karena masa kepikunan itu adalah masa kerusakan, berkurangnya fungsi akal, panca indera, ingatan, kepahaman, berkurangnya penglihatan, tidak sanggup untuk melakukan banyak amal-amal keta'atan dan diberi kemudahan pada sebagiannya.

Sedangkan berlindungnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari *المَغْرَم* maksudnya dari hutang. Hal ini sudah dijelaskan dalam hadits-hadits terdahulu pada bab shalat, bahwa seseorang yang berhutang kalau berbicara; ia akan berdusta, kalau berjanji, ia akan ingkar. Dan juga karena biasanya orang yang berhutang itu akan menunda-nunda pembayarannya, juga karena hutang itu membuat seseorang menjadi gelisah, atau mungkin ia akan meninggal sebelum sempat melunasi hutangnya; sehingga dirinya tergadaikan olehnya.

(15) Bab Berlindung Dari Kelemahan, Kemalasan dan Lainnya

٦٨١٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُلَيَّةَ قَالَ وَأَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

6812. Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Sulaiman At-Taimi telah mengabarkan kepada kami, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdo'a, "Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dari rasa takut, kepikunan dan kekikiran. Aku juga berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dari ujian dan kesengsaraan ketika hidup dan sesudah mati."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Maa Yata'awwadzu Min Al-Jinn* (nomor 2823), *Kitab Ad-Da'awat, Bab At-Ta'awwudz Min Fitnah Al-Mahya wa Al-Mamaat* (nomor 6367).
2. Abu Dawud dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Fi Al-Isti'adzah* (nomor 1540).
3. An-Nasaa'i dalam *Kitab Al-Isti'adzah, Bab Al-Isti'adzah Min Al-Hamm* (nomor 5467), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 873).

٦٨١٣ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ
الْأَعْلَى حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ كِلَاهُمَا عَنِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّ يَزِيدَ لَيْسَ فِي حَدِيثِهِ قَوْلُهُ وَمِنْ فِتْنَةِ
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

6813. Dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari At-Taimi, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits yang sama, hanya saja Yazid dalam dalam riwayat haditsnya tidak menyebutkan, "Kesengsaraan ketika hidup dan sesudah mati."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6812).

٦٨١٤ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنْ سُلَيْمَانَ
التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ تَعَوَّذَ
مِنْ أَشْيَاءَ ذَكَرَهَا وَالْبُخْلِ

6814. Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mubarak telah mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas bin Malik, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "bahwa beliau berlindung dari hal-hal yang telah disebutkan, dan juga dari sifat kikir."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya nomor 6812.

٦٨١٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِهِزُ بْنُ أَسَدٍ الْعَمِّيُّ حَدَّثَنَا
هَارُونُ الْأَعْوَرُ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ الْحَبَّاحِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو بِهِؤْلَاءِ الدَّعَوَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ

بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ وَأَرْذَلِ الْعُمْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ

6815. Abu Bakar bin Nafi' Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, Bahz bin Asad Al-Ammi telah memberitahukan kepada kami, Harun Al-A'war telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib bin Al-Habhab telah memberitahukan kepada kami, dari Anas. Dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdo'a, "Ya Allah! Sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kekikiran, kemalasan dan usia tua renta yang pikun, dari adzab kubur dan dari ujian kesengsaraan semasa hidup dan sesudah mati."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tafsir, Bab Wa Minkum Man Yuraddu Ila Ardzli Al-'Umur* (nomor 4707), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 913).

- **Tafsir hadits: 6812-6815**

Berlindungnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari rasa takut dan kekikiran; karena keduanya dapat melalaikan daripada melaksanakan kewajiban-kewajiban, melalaikan pelaksanaan hak-hak Allah *Ta'ala*, melalaikan dari pengingkaran terhadap kemungkaran, melalaikan dari memperingati para pelaku maksiat; karena hanya dengan keberanian dan kekuatan yang proporsional semua ibadah bisa dilaksanakan dengan sempurna, menolong orang yang dianiaya, melaksanakan jihad. Dengan terhindarnya dari sikap kikir, seseorang bisa menunaikan hak-hak harta, memberikan infak, bersikap dermawan dan terhindar dari sikap tamak atas apa-apa yang bukan miliknya. Para ulama berkata, berlindungnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari semua itu untuk menyempurnakan sifat-sifatnya, syari'at dan tuntunannya dalam segala hal dan keadaan. Hadits-hadits ini merupakan dalil yang mensunnahkan untuk berdo'a, berlindung dari semua yang tersebut di atas dan yang semakna dengannya. Pendapat inilah yang benar dan menjadi kesepakatan para ulama dan pemberi fatwa di kota-kota. Kelompok aliran zuhud sufi dan tokoh ma'rifat berpendapat bahwa lebih utama tidak berdo'a sebagai wujud penerimaan atas takdir Allah *Ta'ala*. Sebagian mereka berpendapat, kalau berdo'a itu untuk kebaikan

kaum muslimin; maka boleh hukumnya. Akan tetapi jika do'a untuk kebaikan dirinya sendiri, maka lebih utamanya tidak berdo'a. Sebagian dari mereka berpendapat juga, jika ia menemukan dalam dirinya suatu dorongan yang membuatnya untuk berdo'a, maka disunnahkan untuk berdo'a, dan jika tidak maka tidak disunnahkan berdo'a.

Dalil-dalil para ulama yang mengatakan sunnahnya berdo'a adalah zhahir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memerintahkan untuk berdo'a, Nabi-pun melakukannya. Begitu pula berita-berita tentang para Nabi *Alaihimussalam* bahwa mereka semua melakukan hal tersebut.

Dalam hadits ini disebutkan *المَأْتَم* artinya dosa. Disebutkan juga *فِتْنَةُ الْمَخِيَا وَالْمَمَاتِ* maksudnya ujian kesengsaraan semasa hidup dan setelah kematian.

(16) Bab Berlindung Dari Qadha` Yang Jelek, Kesialan dan Lainnya

٦٨١٦. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنِي سُمَيُّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ سُوءِ الْقَضَاءِ وَمِنْ دَرَكِ الشَّقَاءِ وَمِنْ شَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَمِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ.

قَالَ عَمْرُو فِي حَدِيثِهِ قَالَ سُفْيَانُ أَشْكُ أَنِّي زِدْتُ وَاحِدَةً مِنْهَا

6816. Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, Sumayy telah memberitahukan kepadaku dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdo'a untuk berlindung dari Qadha` (ketentuan takdir) yang jelek, dari kesialan, dari bersukaritanya musuh karena kemalangan kami dan dari ujian yang terasa berat bagi kami."

Amr mengatakan dalam haditsnya, Sufyan berkata, "Aku ragu jangan-jangan aku menambahkan salah satu kata dalam hadits tersebut."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab At-Ta'awudz Min Juhd Al-Balaa` (nomor 6341), Kitab Al-Qadar, Bab Man Ta'awwadza billah Min Darak Asy-Syaaqa` wa Suu` Al-Qadhaa` (nomor 6616).
2. An-Nasaa'i dalam Kitab Al-Isti'aadzah, Bab Al-Isti'adzah min Suu`

Al-Qadhaa` (nomor 5506), Kitab Al-Isti'aadzah, Bab Al-Isti'adzah Min Darak Asy-Syaqaa` (nomor 5507), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12557).

٦٨١٧ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَعْقُوبَ أَنَّ يَعْقُوبَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ بُسْرَ بْنَ سَعِيدٍ يَقُولُ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ سَمِعْتُ خَوْلَةَ بِنْتَ حَكِيمِ السُّلَمِيَّةِ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

6817. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Muhammad bin Rumh - dan lafazh hadits miliknya - telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Al-Harits bin Ya'qub, bahwa Ya'qub bin Abdullah telah memberitahukan kepadanya, bahwa dia pernah mendengar Busr bin Sa'id berkata, "Aku pernah mendengar Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, aku pernah mendengar Khaulah binti Hakim As-Sulamiyah berkata, aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang singgah di sebuah rumah lalu ia berdo'a, 'Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-Nya yang sempurna dari kejahatan apa-apa yang telah Dia ciptakan', maka tidak ada sesuatu apapun yang membahayakan hingga meninggalkan rumah tersebut."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab Maa Jaa'a Maa Yaquul Idza Nazala Manzilan (nomor 3437).
2. Ibnu Majah dalam Kitab Ath-Thibb, Bab Al-Faza' wa Al-Ariq wa Maa Yata'awwadzu Minhu (nomor 3547), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15826).

٦٨١٨ . وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ وَهْبٍ
وَاللَّفْظُ لِهَارُونَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ وَأَخْبَرَنَا عَمْرُو وَهُوَ
ابْنُ الْحَارِثِ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ أَبِي حَبِيبٍ وَالْحَارِثُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَاهُ
عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَشَجِّ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعْدِ
بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيمِ السُّلَمِيَّةِ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا نَزَلَ أَحَدُكُمْ مَنْرًا فَلْيَقُلْ أَعُوذُ
بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى
يَرْتَحِلَ مِنْهُ

قَالَ يَعْقُوبُ وَقَالَ الْقَعْقَاعُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ ذَكْوَانَ أَبِي صَالِحٍ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغْتَنِي الْبَارِحَةَ قَالَ أَمَا لَوْ
قُلْتَ حِينَ أَمْسَيْتَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ
تَضُرَّكَ

6818. Dan Harun bin Ma'ruf serta Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada kami, keduanya berasal dari riwayat Ibnu Wahb - lafazh hadits milik Harun - Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Amr - yakni Ibnu Al-Harits - telah mengabarkan kepada kami, bahwa Yazid bin Abu Habib dan Al-Harits bin Ya'qub telah memberitahukan kepadanya, dari Ya'qub bin Abdullah bin Al-Asyajj, dari Busr bin Sa'id, dari Sa'ad bin Abu Waqqash, dari Khaulah binti Hakim As-Sulamiyah, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang di antara kalian singgah di sebuah rumah, hendaknya ia berdo'a, 'Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-Nya yang sempurna dari semua kejahatan apa-apa yang telah Dia ciptakan', maka tidak akan ada sesuatu apapun yang akan membahayakannya hingga ia meninggalkan tempat tersebut."

Ya'qub berkata, Al-Qa'qaa' bin Hakim berkata, dari Dzakwan, Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, "Ada seseorang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku tidak menemukan sesuatu apapun semalam kecuali kalajengking yang menggigitku.' Nabi bersabda, 'Seandainya kamu berdo'a di sore harinya, "Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-Nya yang sempurna dari semua kejahatan apa-apa yang Dia ciptakan', maka tidak akan ada sesuatu apapun yang membahayakanmu."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6817.

٦٨١٩ . وَحَدَّثَنِي عَيْسَى بْنُ حَمَّادٍ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنِي اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ يَعْقُوبَ أَنَّهُ ذَكَرَ لَهُ أَنَّ أَبَا صَالِحٍ مَوْلَى غَطَفَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَدَعْتَنِي عَقْرَبٌ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ وَهْبٍ

6819. Dan Isa bin Hammad Al-Mishri telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits telah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Abu Habib, dari Ja'far, dari Ya'qub, bahwa ia pernah menyebutkan kepadanya, bahwa Abu Shalih pelayan Ghathafan telah mengabarkan kepadanya, bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata, "Ada seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah! Saya digigit kalajengking", sama dengan hadits Ibnu Wahb.

- **Takhrij hadits**

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12887).

- **Tafsir hadits: 6816-6819**

Perkataannya,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ سُوءِ الْقَضَاءِ وَمِنْ دَرَكِ الشَّقَاءِ
وَمِنْ شِمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَمِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ

"Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdo'a untuk ber-
lindung dari Qadha` (ketetapan taqdir) yang jelek, dari kesialan, dari bersuka-
rianya musuh karena kemalangan kami dan dari ujian yang terasa berat bagi
kami." Lafazh ذَرَكِ الشُّقَاءَ "Kesialan" seperti itulah yang masyhur yaitu de-
ngan mem-fathah-kan huruf Ra`. Al-Qadhi dan yang lainnya menukil-
kan bahwa sebagian riwayat Muslim dengan lafazh ذَرَكِ الشُّقَاءَ sukun, ini
juga termasuk salah satu dialek yang benar. Lafazh جُهْدِ الْبَلَاءِ "Ujian yang
terasa berat bagi kami" huruf Jim-nya boleh dibaca dengan fathah جُهْدِ الْبَلَاءِ
boleh juga dengan dhammah جُهِدِ الْبَلَاءِ namun lebih masyhur dan fashih
dengan fat-hah. "Berlindung dari Qadha` yang jelek" termasuk juga
didalamnya kejelekan pada agama, dunia, badan, harta dan keluarga
serta mungkin pada akhir hidup yang jelek. Sedangkan "berlindung
dari kesialan" termasuk juga kesusahan dalam hal-hal yang berkaitan
dengan akhirat dan duniawi; dengan demikian maknanya; aku ber-
lindung kepada-Mu dari mendapatkan kesialan. Lafazh شَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ
maknanya, dari bersukarinya musuh karena kemalangan yang me-
nimpa kami, asal katanya, شِمَتٌ dan شَمَتٌ. Sedangkan lafazh جُهْدِ الْبَلَاءِ
"Ujian yang terasa berat bagi kami" diriwayatkan bahwa Ibnu Umar me-
nafsirkannya dengan, "Sedikit harta sedangkan tanggungan keluarga ba-
nyak", yang lainnya lagi menafsirkan dengan keadaan yang sulit.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ

"Aku berlindung kepada Allah dengan kalimat-Nya yang sempurna". Ada
yang berpendapat bahwa maknanya, yaitu kalimat yang tidak ada ke-
kurangan dan aib. Ada juga yang berpendapat, bahwa kalimat yang
bermanfa'at dan menyembuhkan. Ada lagi yang berpendapat, bahwa
yang dimaksud dengan "kalimat" pada hadits tersebut adalah Al-Qur-
`an. Wallahu A'lam.

(17) Bab Ucapan Seseorang Ketika Akan Tidur dan Mulai Berbaring

٦٨٢٠ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعُثْمَانَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْشُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَالْحَاثُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْحَأَ وَلَا مَنَاحًا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ وَاجْعَلْهُنَّ مِنْ آخِرِ كَلَامِكَ فَإِنَّ مِتُّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتُّ وَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ قَالَ فَرَدَّدْتُهُنَّ لِأَسْتَذَكِرَهُنَّ فَقُلْتُ آمَنْتُ بِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ قَالَ قُلِ آمَنْتُ بِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ

6820. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim - lafazh milik Utsman - telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami. Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Sa'ad bin Ubaidah, Al-Baraa` bin Azib telah memberitahukan kepadaku, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kamu akan tidur, berwudhu'lah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah di atas lambung kananmu (lambung kanan berada di bawah), kemudian ucapkanlah do'a, 'Ya

Allah, aku berserah diri kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dengan mengharapkan pahala dan takut akan adzab-Mu, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari adzab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.' Jadikanlah bacaan itu sebagai penutup ucapanmu menjelang tidur. Jika kamu meninggal pada malam itu, maka kamu meninggal dalam kesucian diri (fitrah)." Al-Bara` berkata, "Aku mengulang-ulang bacaan itu agar hafal, lalu aku ucapkan, 'Aku beriman kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus.' Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, 'Aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Wudhu`*, Bab *Fadhli Man Maata 'Ala Al-Wudhu`* (nomor 247), *Kitab Ad-Da'awat*, Bab *Idza Baata Thaahiran* (nomor 6311).
2. Abu Dawud dalam *Kitab Al-Adab*, Bab *Maa Yuqaal 'Inda An-Naum* (nomor 5046, 5047, dan 5048).
3. At-Timirdzi dalam *Kitab Ad-Da'awat*, Bab *Maa Jaa'a Fi Ad-Du'aa` Idza Awaa ilaa Firaasyihi* (nomor 3394) secara *mu'allaq*, *Kitab Ad-Da'awat*, Bab 117- (nomor 3574), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1763).

٦٨٢١ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ حُصَيْنًا عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ غَيْرَ أَنْ مَنْصُورًا أَتَمَّ حَدِيثَنَا وَزَادَ فِي حَدِيثِ حُصَيْنٍ وَإِنْ أَصْبَحَ أَصَابَ خَيْرًا

6821. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdullah - yakni Ibnu Idris - telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, aku pernah mendengar Hushain, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Al-Baraa` bin Azib, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan dengan hadits yang sama, hanya saja riwayat Manshur lebih lengkap, dan menambahkan pada hadits Hushain, "Jika ia masih hidup hingga keesokan hari, maka ia telah mendapatkan kebaikan."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij, lihat hadits sebelumnya (nomor 6820).

٦٨٢٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ رَجُلًا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ أَنْ يَقُولَ اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِرَسُولِكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مَاتَ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ. وَلَمْ يَذْكُرْ ابْنُ بَشَّارٍ فِي حَدِيثِهِ مِنَ اللَّيْلِ

6822. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman dan Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Murrâh, dia berkata, aku pernah mendengar Sa'ad bin Ubaidah memberitahukan, dari Al-Baraa` bin Azib, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh seseorang yang hendak tidur di malam hari untuk mengucapkan do'a, "Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dengan mengharapkan pahala dan takut akan adzab-Mu, karena tidak ada tempat berlindung dan tempat yang aman dari adzab-Mu kecuali dengan berlindung kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan aku beriman kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus." Jika dia meninggal pada malam itu, maka dia meninggal dalam kesucian diri (fitrah). Ibnu Basysyar dalam haditsnya tidak menyebutkan, "di malam hari."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6820.

٦٨٢٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ
 الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ
 يَا فُلَانُ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ غَيْرَ أَنَّهُ
 قَالَ وَبَنِيكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ فَإِنْ مِتُّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ
 وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ خَيْرًا

6823. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Ahwash telah mengabarkan kepada kami, dari Abi Ishaq, dari Al-Baraa` bin Azib, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada seseorang, 'Wahai Fulan! Apabila kamu hendak berbaring, seperti hadits Amr bin Murrah, hanya saja dia menyebutkan, 'Dengan Nabi-Mu yang telah Engkau utus,' jika kamu meninggal pada malam itu; maka kamu meninggal dalam kesucian diri (fitrah), dan jika kamu masih hidup hingga pagi hari; maka kamu telah mendapatkan kebaikan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala QS. An-Nisaa` : 166 (nomor 7488), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1860).

٦٨٢٤ . حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا
 شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ أَنَّهُ سَمِعَ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يَقُولُ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَإِنْ أَصْبَحْتَ أَصَبْتَ
 خَيْرًا

6824. Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, bahwasanya ia pernah mendengar Al-Baraa` bin Azib berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menyuruh seseorang,

seperti hadits sebelumnya, namun tidak menyebutkan, 'Jika kamu masih hidup di pagi hari; maka kamu telah mendapatkan kebaikan.'

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab Maa Yaquul Idza Naama* (nomor 6313), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1876).

٦٨٢٥ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنِ الْبِرَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ قَالَ اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَبِاسْمِكَ أَمُوتُ وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

6825. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Abu As-Safar, dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari Al-Baraa', bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila hendak tidur, beliau mengucapkan do'a, "Ya Allah! Dengan nama-Mu aku hidup dan atas nama-Mu aku meninggal." Dan apabila bangun tidur, beliau mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan hanya kepada-Nya tempat kembali."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (1925).

٦٨٢٦ . حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُندَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ أَمَرَ رَجُلًا إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ قَالَ اللَّهُمَّ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا وَإِنْ أَمَّتْهَا فَاعْفِرْ لَهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَاقِبَةَ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ أَسَمِعْتَ

هَذَا مِنْ عُمَرَ؟ فَقَالَ مِنْ خَيْرٍ مِنْ عُمَرَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

قَالَ ابْنُ نَافِعٍ فِي رِوَايَتِهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ وَلَمْ يَذْكُرْ سَمِعْتُ

6826. Uqbah bin Mukram Al-Ammiy dan Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dia berkata, aku pernah mendengar Abdullah bin Al-Harits memberitahukan hadits, dari Abdullah bin Umar, bahwasanya ia menyuruh seseorang yang hendak tidur untuk mengucapkan do'a, "Ya Allah! Engkau telah menciptakan diriku, Engkaulah yang mematikan-nya. Matiku dan hidupku hanya untuk-Mu, jika Engkau menghidupkan diriku maka jagalah dan jika Engkau mematikan diriku maka ampunilah. Ya Allah! Aku mohon kepada-Mu kesehatan yang sempurna." Lalu orang itu bertanya kepada Abdullah bin Umar, "Apakah kamu mendengar do'a ini dari Umar? Dia menjawab, "Bahkan dari orang yang lebih baik daripada Umar, yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Ibnu Nafi menyebutkan dalam riwayatnya, dari Abdullah bin Al-Harits dan tidak menyebutkan lafazh, "Saya pernah mendengar."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7121).

٦٨٢٧ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ قَالَ كَانَ أَبُو صَالِحٍ يَأْمُرُنَا إِذَا أَرَادَ أَحَدُنَا أَنْ يَنَامَ أَنْ يَضْطَجِعَ عَلَيَّ شِقِّهِ الْأَيْمَنِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى وَمُنزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ اللَّهُمَّ أَنْتَ

الأوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ
الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ أَقْضِ
عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ وَكَانَ يَرْوِي ذَلِكَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6827. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dia berkata, Abu Shalih pernah menyuruh salah seorang dari kami yang akan tidur untuk berbaring dengan miring ke kanan, lalu mengucapkan do'a, "Ya Allah! Rabb langit dan bumi, dan Rabb yang menguasai Arsy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Rabb yang membelah dan menumbuhkan biji-bijian, Rabb yang menurunkan kitab Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu; karena segala sesuatu itu berada dalam genggamannya-Mu. Ya Allah! Engkaulah yang Awal, maka tidak ada yang mendahului-Mu. Engkaulah yang Akhir, maka tidak ada yang kekal selain Engkau. Engkaulah yang Zahir, maka tidak ada yang menutupi-Mu, dan Engkaulah yang Batin, maka tidak ada yang lebih samar dari pada Engkau. Lunaskanlah hutang kami dan bebaskanlah kami dari kefakiran." Abu Shalih meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12599).

٦٨٢٨ . وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ يَبَانَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي الطَّحَّانَ
عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا إِذَا أَحَدُنَا مَضَجَعَنَا أَنْ نَقُولَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ
وَقَالَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا

6828. Dan Abdul Hamid bin Bayan Al-Wasithi telah memberitahukan kepadaku, Khalid - yakni Ath-Thahhan - telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh kami apabila hendak tidur un-

tuk mengucapkan do'a, seperti dalam hadits Jarir, dan dia menambahkan, "dan juga dari kejahatan setiap hewan yang Engkau kendalikan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Yuqaal 'Inda An-Naum* (nomor 5051).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awaat, Bab Minhu..* (nomor 3400), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12631).

٦٨٢٩ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا
أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُبَيْدَةَ حَدَّثَنَا
أَبِي كِلَاهِمَا عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَتَتْ
فَاطِمَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا فَقَالَ لَهَا قُولِي اللَّهُمَّ
رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ بِمِثْلِ حَدِيثِ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ

6829. Dan Abu Kuraib Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Abi Ubaidah telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari riwayat Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Fatimah menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta seorang pembantu kepadanya, maka Nabi menjawab, 'Ucapkanlah do'a ini, "Ya Allah! Rabb tujuh langit," sama dengan hadits Suhail, dari bapaknya.

• **Takhrij hadits**

1. Hadits Abu Kuraib dan Muhammad bin Al-Ala` ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab 68-* (nomor 3481), *Tuhfah Al-Asyraf* (12485).
2. Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam *Kitab Ad-Du'aa`, Bab Du'aa` Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3831), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12499).

٦٩٣٠ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنَا
عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ
إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَأْخُذْ دَاخِلَةَ إِزَارِهِ فَلْيَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ وَلْيُسِّمِ اللَّهَ فَإِنَّهُ
لَا يَعْلَمُ مَا خَلْفَهُ بَعْدَهُ عَلَى فِرَاشِهِ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَضْطَجِعَ فَلْيَضْطَجِعْ
عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ وَلْيَقُلْ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّي بِكَ وَضَعْتُ جَنْبِي
وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا
بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

6830. Dan Ishaq bin Musa Al-Anshari telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Iyadh telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Sa'id Al-Maqburi telah memberitahukan kepadaku, dari bapaknya, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seseorang hendak berbaring, hendaklah dia mengambil alat pembersih untuk membersihkan alas tidurnya dan sebutlah nama Allah; karena dia tidak tahu apa nanti yang akan datang ke tempat tidurnya. Jika seseorang ingin berbaring; maka miringlah ke kanan dan ucapkanlah do'a, "Maha suci Engkau ya Allah, Rabb-ku. Karena-Mu aku berbaring dan karena-Mu aku bangun. Jika Engkau mematikanku, maka berilah ampunan, dan jika Engkau menghidupkanku, maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Ad-Da'awaat, Bab 13- (nomor 6320).
2. Abu Dawud dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Yuqaal 'Inda An-Naum (nomor 5050), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14306).

٦٨٣١ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بِهِذَا الْإِسْنَادِ
وَقَالَ ثُمَّ لِيَقُلْ بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي فَإِنْ أَحْيَيْتَ نَفْسِي

فَارْحَمَهَا

6831. Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abdah telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar dengan sanad yang sama, dia berkata, "Kemudian ucapkanlah, "Dengan nama-Mu Rabbku, aku berbaring. Jika Engkau hidupkan lagi jiwaku; maka rahmatilah ia."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6830.

٦٨٣٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَأَوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِي

6832. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, bahwa ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak berbaring di tempat tidurnya, beliau mengucapkan do'a, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, mencukupi kebutuhan kami dan melindungi kami, karena banyak orang yang tidak memiliki pencukup dan kebutuhan dan pelindung."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Yuqaal 'Inda An-Naum (nomor 5053).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab Ad-Da'awaat, Bab Maa Jaa'a Fi Ad-Du'aa' idza Awaa ilaa Firasyihi (nomor 3396), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 311).

- **Tafsir hadits: 6820-6832**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam hadits riwayat Al-Baraa` disebutkan,

إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وَضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ،
ثُمَّ قُلْ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ... إِلَى آخِرِهِ

"Apabila kamu akan tidur, berwudhulah seperti wudhu untuk shalat, lalu berbaringlah di atas lambung kananmu (lambung kanan berada di bawah), kemudian ucapkanlah do'a, "Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu...dan seterusnya." Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam إِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ "apabila kamu akan tidur" maksudnya, apabila kamu akan tidur di tempat tidurmu, maka berwudhulah. Dalam hadits ini ada tiga amalan sunnah penting yang disunnahkan dan tidak diwajibkan;

- Pertama: Berwudhu ketika hendak tidur, cukuplah wudhu itu sebagai pelindungnya; karena maksudnya tidur dalam keadaan suci sebagai tindakan preventif apabila memang nantinya akan meninggal pada malam itu, jika ia bermimpi; mimpinya benar dan jauh dari permainan dan godaan setan.
- Kedua: Tidur di atas lambung sebelah kanan; karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mencintai yang sebelah kanan dan juga lebih cepat untuk terbangun.
- Ketiga: Dzikir kepada Allah Ta'ala sebagai penutup amal perbuatannya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ

"Ya Allah, aku berserah diri kepada-Mu," dalam riwayat yang lain, أَسْلَمْتُ "Aku berserah diri kepada-Mu," maksudnya, aku berserah diri, tunduk kepada-Mu dan menta'ati hukum-Mu. Para ulama berkata, "Lafazh diri dan jiwa maksudnya sama yaitu dzat, dan kata سَلَّمَ اسْتَسَلَّمَ artinya sama. Makna ungkapan أَلْحَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ "Aku berlingkungan kepada-Mu", iyalah, aku bertawakkal kepada-Mu, menggantungkan semua urusanku kepada-Mu sebagaimana bergantungnya punggung atas sandarannya.

Perkataannya, رَغْبَةً وَرَهْبَةً artinya, dengan mengharapkan pahala dari-Mu dan takut akan adzab-Mu.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, مَثُ عَلَى الْفِطْرَةِ "Kamu meninggal dalam kesucian diri" yaitu Islam. Dan وَإِنْ أَضْبَحْتَ أَضْبَحْتَ خَيْرًا "Jika

kamu masih hidup di pagi harinya; maka kamu mendapatkan kebaikan" yaitu kamu mendapatkan pahala dengan mengamalkan sunnah-sunnah ini, kepedulianmu dengan amal kebaikan dan ketundukanmu dengan mengamalkan perintah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Perkataannya,

فَرَدَدْتُهُنَّ لِأَسْتَذْكِرُهُنَّ، فَقُلْتُ آمَنْتُ بِرَسُولِكَ الَّذِي أُرْسَلْتُ، قَالَ قُلْ آمَنْتُ
 بِنَبِيِّكَ الَّذِي أُرْسَلْتُ

"Al-Baraa` berkata, "Aku mengulang-ulang bacaan itu agar hafal, lalu aku ucapkan, 'Aku beriman kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus.' Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, 'Katakanlah! Aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.'" Para ulama berbeda pendapat tentang sebab pengingkaran Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengembalikannya pada lafazh semula. Ada yang berpendapat bahwa Nabi membetulkannya karena ungkapannya, "Aku beriman kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus" mungkin yang dimaksud bukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dari segi lafazhnya. Al-Maziri dan lainnya berpendapat, bahwa ucapan yang diajarkan oleh Nabi itu merupakan dzikir dan do'a yang harus sesuai dengan lafazh yang diajarkan, dan juga ini berkaitan dengan pahala yang akan diberikan karena membaca lafazh tersebut, serta mungkin juga Allah Ta'ala yang mewahyukan kepada Nabi dengan lafazh tersebut; sehingga dengan demikian harus sesuai dengan lafazh yang telah diwahyukan. Pendapat ini baik.

Ada lagi yang berpendapat, karena ungkapan "Aku beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus" lafazhnya lebih bagus dari segi pengucapannya, yang menggabungkan makna Nabi dan Rasul. Maka apabila seseorang berkata,

رَسُولِكَ الَّذِي أُرْسَلْتُ

"Rasul-Mu yang telah Engkau utus" terdapat pengulangan kata yang sama, yaitu رَسُولٌ dan أُرْسَلْتُ yang kalangan pakar sastra arab mencela lafazh seperti ini. Hal ini sudah pernah kami bahas pada muqaddimah kitab ini bahwa tidak mesti seorang yang membawa risalah juga disebut Nabi atau sebaliknya. Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai hujjah untuk melarang riwayat hadits dengan maknanya, sedangkan

jumhur ulama membolehkannya bagi yang mengetahuinya dan menjawab bahwa makna hadits ini berbeda, dan tidak ada perbedaan ulama untuk melarangnya apabila memang maknanya berbeda.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ

"Apabila kamu hendak berbaring," maksudnya, kamu sudah ke tempat tidur dan berbaring sebagaimana disebutkan dalam riwayat setelahnya, إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ "Apabila hendak tidur" disebutkan dalam hadits setelahnya,

كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا
وَأَوَانَا

"Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hendak berbaring di tempat tidurnya, beliau mengucapkan do'a, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, mencukupi kebutuhan kami dan melindungi kami." Lafazh *أَوَيْتَ* dan *أَوَى* huruf *hamzah*nya dibaca pendek. Sedangkan pada perkataannya, *وَأَوَانَا* dibaca panjang. Inilah pendapat yang benar, fasih dan masyhur. Ada yang menukilkan bahwa kedua lafazh itu sama-sama dibaca pendek, dan hal ini sudah dijelaskan beberapa kali. Ada yang berpendapat makna *أَوَانَا* di sini adalah merahmati kami.

Perkataannya,

فَكُم مِمَّنْ لَا مَأْوَى لَهُ

"Karena banyak orang yang tidak memiliki pelindung," maksudnya, Tidak ada yang merahmati dan mengasihinya. Ada juga yang berpendapat, maknanya; tidak mempunyai tempat dan rumah untuk berlindung.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَبِاسْمِكَ أَحْيَا

"Ya Allah dengan nama-Mu aku mati dan dengan nama-Mu aku hidup," ada yang berpendapat maknanya; dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan akan mati. Ada lagi yang berpendapat; berkat-Mu aku hidup, maksudnya Engkaulah yang menghidupkan dan mematikan kanku. Yang dimaksud nama di sini adalah maknanya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami kembali setelah mematikan kami dan kepada-Nya-lah tempat kembali", yang dimaksud "mematikan kami" adalah tidur. Maksud dari "Tempat kembali" dihidupkan untuk dibangkitkan pada hari kiamat kelak, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengingatkan dengan bangun dari tidur yang diibaratkan seperti mati sebagai ketetapan ada hari kebangkitan setelah kematian. Ulama berkata, "Hikmah berdo'a ketika hendak tidur adalah sebagai penutup amal perbuatannya sebagaimana yang telah disebutkan. Dan hikmahnya ketika ia masih hidup di pagi hari bahwa yang pertama yang akan diamalkan itu adalah menyebutkan dzikir tauhid dan perkataan yang baik."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

اللَّهُمَّ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا

"Ya Allah, Engkau telah menciptakan diriku, Engkaulah yang mematikannya. Matiku dan hidupku hanya untuk-Mu," maksudnya hidup dan matinya jiwaku, dan semua urusannya hanya untuk-Mu dan sebab kemampuan-Mu dan kekuasaan-Mu.

Perkataannya,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ شَيْءٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ

"Aku berlindung kepada-Mu dari segala sesuatu yang Engkau kendalikan," maksudnya dari semua kejahatan makhluk-Nya; karena semuanya itu berada dalam kekuasaan Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala juga yang mengendalikannya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ
 الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ

"Ya Allah! Engkaulah yang Awal, maka tidak ada yang mendahului-Mu. Engkaulah yang Akhir, maka tidak ada yang kekal selain Engkau. Engkaulah yang Zahir, maka tidak ada yang menutupi-Mu, dan Engkaulah yang Batin, ma-

ka tidak ada yang lebih samar dari pada Engkau. Lunaskanlah hutang kami," mungkin yang dimaksud dengan hutang di sini adalah yang berkaitan dengan hak-hak Allah Ta'ala dan hak-hak sesama hamba. Adapun Azh-Zhahir (*yang Zhahir*) yang termasuk dalam Asma' Allah, ada yang berpendapat, itu berasal dari kata Azh-Zhuhur yang berarti memaksa, menguasai dan memiliki kekuatan yang sempurna. Seperti kalimat,

ظَهَرَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ

"Si fulan menguasai si polan." Ada lagi yang berpendapat, artinya yang jelas dengan dalil-dalil qath'i. Dan yang dimaksud dengan Al-Bathin (*yang Batin*) adalah, yang tidak kelihatan oleh makhluk-Nya. Ada juga yang berpendapat, maknanya yang Maha Mengetahui atas hal-hal tersembunyi.

Sedangkan penamaan Allah Ta'ala dengan Al-Aakhir (*yang Akhir*), Al-Imam Abu Bakar bin Al-Baqilani berpendapat, "Maksudnya yang kekal dengan sifat-sifat-Nya, seperti ilmu, kekuasaan, dan lain sebagainya, sebagaimana yang telah ditentukan di azal. Dan juga yang terakhir setelah makhluk-Nya meninggal semua, hilang semua ilmu, kekuatan, panca indera dan terpisah jasad mereka." Ia menambahkan, "Orang-orang Mu'tazilah bersandarkan pada nama ini dan menjadikannya dalil dalam madzhab mereka bahwa jasad itu fana dan akan hilang secara total." Mereka berkata, "Maknanya Yang Kekal setelah semua makhluk-Nya binasa." Sedangkan menurut madzhab yang benar berbeda dengan pendapat mereka, bahwa maksud nama Al-Aakhir (*yang Akhir*) adalah yang kekal dengan sifat-sifat-Nya setelah hilang semua sifat-sifat makhluk-Nya, maka dicontohkan, "Orang yang tersisa dari bani fulan adalah si fulan", maksudnya yang masih hidup, dan bukanlah punahnya atau hilangnya jasad mereka dengan kematian. Inilah penjelasan Ibnu Al-Baqilani.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ فَلْيَأْخُذْ دَاخِلَةَ إِزَارِهِ فَلْيَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ وَلْيَسْمِ اللَّهَ تَعَالَى فَإِنَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا خَلْفَهُ بَعْدَ عَلَى فِرَاشِهِ

"Apabila seseorang hendak berbaring, hendaklah dia mengambil alat pembersih untuk membersihkan alas tidurnya dan sebutlah nama Allah; karena dia tidak tahu apa nanti yang akan datang ke tempat tidurnya", Kata دَاخِلَةَ إِزَارِهِ

Maksudnya ujung sarung. Makna hadits, "Bahwa disunnahkan untuk membersihkan tempat tidurnya sebelum berbaring, sebagai tindakan berjaga-jaga kalau-kalau di tempat tidur terdapat ular, atau kalajengking atau binatang-binatang yang berbahaya. Dibersihkan dengan tangan yang dibungkus dengan ujung sarung agar terhindar dari sesuatu yang tidak disukai jika ternyata terdapat sesuatu yang berbahaya.

**(18) Bab Berlindung Dari Kejelekan Yang Telah
Dikerjakan dan yang Belum Dikerjakan**

٦٨٣٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ
أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ هِلَالٍ عَنْ فَرْوَةَ بِنِ نَوْفَلِ الْأَشْجَعِيِّ
قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَمَّا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو
بِهِ اللَّهُ قَالَتْ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمَلْتُ وَمِنْ
شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

6833. Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Ibrahim - lafazh dari Yahya - telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Jarir bin Manshur telah mengabarkan kepada kami, dari Hilal, dari Farwah bin Naufal Al-Asyja'i, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang do'a yang dipanjatkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Allah. Ia menjawab, 'Nabi mengucapkan do'a, "Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan perbuatan yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Fi Al-Isti'adzah (nomor 1550).
2. An-Nasa'i dalam Kitab As-Sahw, Bab At-Ta'awudz Fi Ash-Shalah (nomor 1306), Kitab Al-Isti'adzah, Bab Al-Isti'adzah Min Syarr Maa 'Amil wa Dzakara Al-Ikhtilaaf 'Ala Hilaal (nomor 5540) dan (nomor 5541).

3. Ibnu Majah dalam Kitab Ad-Du'aa', Bab Maa Ta'awwadza Minhu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3839), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17430).

٦٨٣٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ هِلَالٍ عَنْ فَرْوَةَ بْنِ نَوْفَلٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ دُعَاءٍ كَانَ يَدْعُو بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَشَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

6834. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Hushain, dari Hilal, dari Farwah bin Naufal, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang do'a yang diucapkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia menjawab, 'Beliau mengucapkan do'a, "Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan amal yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6833.

٦٨٣٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ جَبَلَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ عَنْ حُصَيْنٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

6835. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Amr bin Jabalah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad - yakni Ibnu Ja'far - telah memberitahukan kepada kami, kedua riwayatnya dari Syu'bah, dari Hushain dengan sanad seperti ini dan hadits yang sama. Hanya saja dalam ha-

dits Muhammad bin Ja'far disebutkan, "Dari kejelekan yang belum saya lakukan."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6833.

٦٨٣٦ . وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ عَبْدِ بْنِ أَبِي لُبَابَةَ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ فَرْوَةَ بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَشَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

6836. Abdullah bin Hasyim telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Abdah bin Abu Lubabah, dari Hilal bin Yasaf, dari Farwah bin Naufal, dari Aisyah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan dalam do'a beliau, "Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan amal yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6833.

٦٨٣٧ . حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ حَدَّثَنِي ابْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنْبَتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْحَيُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ

6837. Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Amr Abu Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Al-Husain telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Buraidah telah memberitahukan kepadaku, dari Yah-

ya bin Ya'mar, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan do'a, "Ya Allah! Kepada-Mu-lah aku berserah diri, kepada Engkau aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, karena Engkau aku melaksanakan keta'atan dan hanya karena Engkau aku berperang. Ya Allah! Sungguh aku berlindung dengan keperkasaan-Mu, tiada Rabb yang berhak disembah selain Engkau, untuk tidak menyekatkanmu, Engkaulah Yang Maha Hidup yang tidak akan binasa, sedangkan bangsa jin dan manusia semuanya akan binasa."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Wa Huwa Al-Aziiz Al-Hakiim (nomor 7383), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6550).

٦٨٣٨ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ وَأَسْحَرَ يَقُولُ سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللَّهِ وَحُسْنِ بَلَاءِهِ عَلَيْنَا رَبَّنَا صَاحِبِنَا وَأَفْضَلِ عَلَيْنَا عَائِدًا بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ

6838. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahab telah mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah mengabarkan kepadaku, dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, "bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila bepergian, pada akhir malamnya beliau mengucapkan do'a, "Semoga didengar oleh siapa yang bisa mendengar segala pujian kami dan kebaikan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada kami, wahai Rabb kami, jagalah kami dan limpahkanlah karunia-Mu kepada kami, dan aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud dalam Kitab Al-Adab, Bab Ma Yaquul Idza Ashbaha (nomor 5086), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12669).

٦٨٣٩ . حَدَّثَنَا عُيَيْنُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعُبَيْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي

إِسْحَقَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جِدِّي وَهَزْلِي وَخَطِيئِي وَعَمْدِي وَكُلَّ ذَلِكَ عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

6839. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ari, dari bapaknya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau berdo'a, "Ya Allah! Ampunilah kesalahan dan kebodohanku, sikap berlebih-lebihanku dalam urusanku dan juga hal-hal yang Engkau lebih mengetahui dari pada aku. Ya Allah! Ampunilah kesungguhan dan senda gurauku, kesalahan dan yang aku lakukan dengan sengaja, yang semua itu ada padaku. Ya Allah! Ampunilah kesalahan yang telah aku lakukan dan kesalahan yang akan aku lakukan, apa-apa yang aku sembunyikan dan yang terang-terangan aku lakukan, dan hal-hal yang Engkau lebih mengetahui dari padaku, Engkaulah yang Maha Mendahulukan dan Mengakhirkan dan Engkau Maha Berkuasa atas segala sesuatu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab Qaulun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Allahumma ighfir lī Maa Qaddamtu wa Maa Akhkhartu (nomor 6398), dan (nomor 6398) secara mu'allaq, dan (nomor 6399), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9116).

٦٨٤٠ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الصَّبَّاحِ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ

6840. Dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, Abdul Malik bin Ash-Shabbah Al-Misma'i telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dengan sanad seperti ini.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6839.

٦٨٤١ . حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ حَدَّثَنَا أَبُو قَطَنِ عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ الْقَطَعِيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونِ عَنْ قُدَامَةَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

6841. Ibrahim bin Dinar telah memberitahukan kepada kami, Abu Qathan, Amr bin Al-Haitsam Al-Qutha'i telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah Al-Majisyun, dari Qudamah bin Musa, dari Abi Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a, "Ya Allah! Perbaikilah agamaku karena ia merupakan peganganku dalam segala urusanku, perbaikilah kehidupan duniaku karena ia merupakan sumber kehidupanku, perbaikilah akheratku karena ia tempat kembaliku, jadikanlah hidup ini untuk selalu menambah amal kebaikan dan jadikanlah kematian itu sebagai istirahatku dari segala kejahatan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12857).

٦٨٤٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

6842. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Al-Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "bahwa beliau pernah berdo'a, "Ya Allah! Sungguh aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, 'afaf (kemampuan untuk menahan diri dari hal-hal yang diharamkan), dan kekayaan hati."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab 73- (nomor 3489).
2. Ibnu Majah dalam Kitab Ad-Du'aa', Bab Du'aa' Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3832), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9507).

٦٨٤٣ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ
عَنْ أَبِي إِسْحَقَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ ابْنَ الْمُثَنَّى قَالَ فِي رِوَايَتِهِ
وَالْعَفَّةَ

6843. Dan Ibnu Al-Mutsanna serta Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata: Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Ishaq dengan sanad seperti ini dan hadits semisal, hanya saja Ibnu Al-Mutsanna menyebutkan dalam riwayatnya dengan lafazh "Iffah."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6842.

٦٨٤٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ وَعَنْ أَبِي
عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا كَمَا كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ
بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْحُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ
آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيهَا وَمَوْلَاهَا
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ
لَا تَسْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

6844. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Abdullah bin Numair - lafazhnya dari Ibnu Numair - telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, yang keduanya lagi berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Abu Utsman AnNahdi, dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Aku tidak akan mengatakan sesuatu kecuali yang pernah diucapkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdo'a, "Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dari rasa takut dan kekikiran, dari kepikunan dan adzab kubur. Ya Allah! Berilah jiwaku ini ketakwaan-nya, dan sucikanlah karena Engkau adalah sebaik-baik yang mensucikannya, Engkaulah Penolong dan Pelindungnya. Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfa'at, dari hati yang tidak pernah khusus, dari jiwa yang tidak pernah kenyang, dan dari do'a yang tidak dikabulkan."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh An-Nasaa'i dalam Kitab Al-Isti'adzah, Bab Al-Isti'adzah Min Al-'Ajz (nomor 5473), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3668).

٦٨٤٥ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ
عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سُؤَيْدٍ النَّخَعِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ

يَزِيدُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْسَى قَالَ أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ اللَّهُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

قَالَ الْحَسَنُ فَحَدَّثَنِي الرَّبِيعُ أَنَّهُ حَفِظَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ فِي هَذَا لَهُ الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ فِي النَّارِ وَعَذَابِ فِي الْقَبْرِ

6845. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan bin Ubaidullah, Ibrahim bin Suwaid An-Nakha'i telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika sore mengucapkan dzikir, "Kami memasuki sore hari dan pada sore ini jagad raya ini tetap milik Allah, segala puji bagi Allah, tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya."

Al-Hasan berkata, "Az-Zubaid memberitahukan kepadaku bahwasanya ia mengingat dari Ibrahim tentang bacaan ini, "Bagi-Nya segala kerajaan dan pujian, dan Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu kebaikan pada malam ini dan berlindung kepada-Mu dari kejahatan pada malam ini dan malam berikutnya. Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan keburukan sifat sombong. Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka dan siksa kubur."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud dalam Kitab *Al-Adab*, Bab *Maa Yaquul Idza Ashbaha* (nomor 5071).

2. At-Tirmidzi dalam Kitab *Ad-Da'awaat*, Bab *Maa Jaa'a Fi Ad-Du'aa` Idza Ashbaha wa Idza Amsaa* (nomor 3390), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9386).

٦٨٤٦ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سُوَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْسَى قَالَ أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ قَالَ أَرَاهُ قَالَ فِيهِنَّ لَهُ الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ وَإِذَا أَصْبَحَ قَالَ ذَلِكَ أَيْضًا أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ

6846. Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan bin Ubaidullah, dari Ibrahim bin Suwaid, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, dia berkata, "Ketika petang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan dzikir, "Kami memasuki sore hari dan pada sore ini jagad raya ini tetap milik Allah, segala puji bagi Allah, tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya." Ia berkata, 'Aku lihat beliau mengucapkan bacaan, "Bagi-Nya segala kerajaan dan pujian, dan Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu kebaikan pada malam ini dan malam berikutnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pada malam ini dan malam berikutnya. Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan keburukan sifat pikun. Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka dan siksa kubur." Ketika pagi harinya, beliau mengucapkan bacaan, "Kami telah memasuki waktu pagi dan pagi ini jagad raya tetap milik Allah."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6845.

٦٨٤٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ
 الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سُؤَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
 يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
 أَمْسَى قَالَ أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرِ مَا
 فِيهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ
 الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوءِ الْكِبَرِ وَفِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ وَزَادَنِي فِيهِ زُبَيْدٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سُؤَيْدٍ عَنْ
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَفَعَهُ أَنَّهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَدَهُ
 لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

6847. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Za'idah, dari Al-Hasan bin Ubaidullah, dari Ibrahim bin Suwaid, dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika petang mengucapkan dzikir, "Kami memasuki sore hari dan pada sore ini jagad raya ini tetap milik Allah, segala puji bagi Allah, tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu kebaikan pada malam ini dan apa-apa yang terdapat padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pada malam ini dan apa-apa yang terdapat padanya. Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kepikunan, keburukan sifat pikun, fitnah dunia dan adzab kubur."

Al-Hasan bin Ubaidullah berkata, Zubaid memberikan tambahan kepadaku, dari Ibrahim bin Suwaid, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah yang status haditsnya marfu', bahwa beliau mengucapkan bacaan, "Segala puji bagi Allah, tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, semua kerajaan dan pujian hanya milik-Nya, dan Dia Maha Berkuasa di atas segala sesuatu."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6845.

٦٨٤٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَعَزُّ جُنْدُهُ وَنَصْرَ عَبْدُهُ وَغَلَبَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ فَلَا
شَيْءَ بَعْدَهُ

6848. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, "bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan bacaan, "Tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah semata, yang memuliakan pasukan-Nya, menolong hamba-Nya, mengalahkan pasukan-pasukan sekutu perang sendirian (tanpa terjadi peperangan tetapi dengan diutusnnya angin dan malaikat), maka tidak ada sesuatu kekuatan apapun kecuali Allah semata."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Ghazawah Al-Khandaq (nomor 1414), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14312).

٦٨٤٩ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ
عَاصِمَ بْنَ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي وَادْكُرْ بِالْهُدَى
هِدَايَتِكَ الطَّرِيقَ وَالسَّدَادِ سَدَادَ السُّبْحِ

6849. Abu Kuraib, Muhammad bin Al-Ala` telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Aku pernah mendengar dari Ashim bin Kulaib, dari Abu Burdah, dari Ali, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Ucapkanlah! Ya Allah! Berilah aku petunjuk, anugerahkanlah kepadaku sifat istiqamah. Dan sebutkanlah dalam do'a untuk meminta petunjuk, petunjuk-Mu jalan yang lurus. Dan sifat istiqamah seperti istiqamah busur panah yang selalu lurus."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10319).

Lafazh awal hadits terdapat dalam riwayat yang ditakhrij oleh Abu Dawud dalam *Kitab Al-Khaatam, Bab Maa Jaa'a Fi Khaatam Al-Hadid* (nomor 4225).

Terdapat juga dalam riwayat yang ditakhrij oleh An-Nasaa'i dalam *Kitab Az-Ziinah, Bab An-Nahy 'An Al-Khaatam Fi As-Sabaabah* (nomor 5227), dan Kitab yang sama *Bab An-nahy 'An Al-Juluus 'Ala Al-Mayatsir Min Al-Arjuwaan* (nomor 5391).

٦٨٥٠ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ إِدْرِيسَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ كَلَيْبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسُّدَادَ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ

6850. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Abdullah - yakni Ibnu Idris - telah memberitahukan kepada kami, Ashim bin Kulaib telah mengabarkan kepada kami, dengan sanad seperti ini, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Ucapkanlah! Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu petunjuk, dan istiqamah" lalu menyebutkan lafazh hadits yang sama.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6849.

- **Tafsir hadits: 6833-6850**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

"Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan amal yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan", maknanya dari kejelekan amal yang telah aku lakukan yang bisa mendatangkan adzab di dunia atau di akhirat kelak walaupun hal itu tidak sengaja aku lakukan. Mungkin juga maksudnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ingin mengajarkan sebuah do'a kepada umatnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلْتُ وَبِكَ آمَنْتُ

"Ya Allah! Kepada-Mu-lah aku berserah diri, kepada Engkau aku beriman", kepada-Mu aku tunduk dan hanya Engkau yang aku yakini. Ini mengisyaratkan adanya perbedaan antara makna iman dan Islam. Hal ini sudah dijelaskan di awal-awal kitab *Al-Iman*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ

"Dan kepada-Mu aku bertawakkal", maksudnya menyerahkan seluruh urusanku hanya kepada-Mu.

وَالِيكَ أَتَيْتُ

"...Kepada-Mu aku kembali (dari maksiat dan dosa-dosa...)", maksudnya, aku menghadap pada-Mu dengan kepentinganku dan keta'atanku, Aku pun berpaling dari selain-Mu.

وَبِكَ خَاصَمْتُ

"...Dan hanya karena Engkau aku berselisih (berperang)...", maksudnya aku hanya berhujjah dengan-Mu, dan karena Engkau aku mempertahankan diri dan berperang.

Perkataannya,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ وَأَسْحَرَ يَقُولُ سَمِعَ سَامِعَ بِحَمْدِ اللَّهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ رَبَّنَا صَاحِبِنَا وَأَفْضَلِ عَلَيْنَا عَائِدًا بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ

"Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila bepergian, pada akhir malamnya beliau mengucapkan do'a, "Semoga didengar oleh siapa yang bisa mendengar segala pujian kami dan kebaikan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada kami, wahai Rabb kami, jagalah kami dan limpahkanlah karunia-Mu kepada kami, dan aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka." Kata *أَسْحَرَ* artinya bangun di akhir malam, atau mengadakan perjalanan sampai waktu sahur, yaitu akhir malam. Kata *سَمِعَ* diriwayatkan dengan dua lafazh, yaitu *سَمِعَ* dan *سَمِعَ*. Al-Qadhi memilih lafazh yang kedua (*سَمِعَ*).

Di negara bagian timur dan pengarang kitab *Al-Mathali'* dengan lafadh سَمِعَ dan mengisyaratkan bahwa riwayat inilah yang paling banyak dalam riwayat Muslim, keduanya berkata, maknanya hendaknya yang mendengarkan ucapanku ini menyampaikannya kepada yang lain. Beliau mengucapkan do'a seperti itu untuk mengingatkan berdzikir dan berdo'a di akhir malam. Sedangkan Al-Khatthabi dan yang lainnya dengan lafadh سَمِعَ Al-Khatthabi berkata, maknanya agar siapa saja yang menyaksikan segala pujian kami kepada Allah atas nikmat-Nya kepada kami dan karunia-Nya yang baik bisa menjadi saksi atas hal itu.

Perkataannya,

رَبَّنَا صَاحِبِنَا وَأَفْضَلُ عَلَيْنَا

"Wahai Rabb kami, jagalah kami dan limpahkanlah karunia-Mu kepada kami", maksudnya jagalah kami, naungilah kami, utamakanlah kami dengan nikmat-Mu yang banyak dan hindarkanlah kami dari setiap sesuatu yang dibenci.

Perkataannya,

عَائِدًا بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ

"Aku berlindung kepada Allah dari siksa neraka" maksudnya aku ucapkan ini ketika aku memohon perlindungan dan jaminan kepada Allah Ta'ala dari siksa neraka."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي... إِلَى قَوْلِهِ وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي

"Ya Allah! Ampunilah kesalahan dan kebodohanku, sikap berlebih-lebihanku dalam urusanku dan ...sampai ke ucapan...yang semua itu ada padaku" maksudnya aku memiliki sifat-sifat ini; maka ampunilah aku. Ada yang berpendapat, hal ini diucapkan sebagai bentuk sifat tawadhu'nya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau menganggap ketidaksempurnaan sikap dan prilakunya merupakan dosa. Ada juga yang berpendapat, yang dimaksud adalah suatu amalan yang dilupakan. Ada juga yang berpendapat, yang dilakukan sebelum diutusnya menjadi Nabi. Namun bagaimanapun maknanya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah diampuni semua dosanya baik yang akan dilakukan maupun dosa yang

telah dilakukan; maka do'a Nabi seperti itu dan lainnya sebagai bentuk tawadhu' beliau karena do'a itu merupakan ibadah.

Pakar bahasa menjelaskan, *Al-Israaf* artinya melampaui batas.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَنْتَ الْمُقَدَّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخَّرُ

"Engkaulah yang Maha Mendahulukan dan Mengakhirkan", maksudnya mendahulukan siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya untuk mendapatkan rahmat dan taufik-Nya, dan mengakhirkan siapa yang dikehendaki-Nya dari hal-hal itu karena ketidakpatuhannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغِنَى

"Ya Allah! Sungguh aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, 'afaf dan kekayaan hati", Lafazh الْعِفَافُ dan الْغِنَى maknanya sama yaitu, member-sihkan dan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan. Lafazh وَالْغِنَى artinya kaya hati, tidak meminta-minta kepada manusia dan juga tidak meminta-minta apa yang ada pada mereka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكَّاهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا اللَّهُمَّ
 إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ

"Ya Allah! Berilah jiwaku ini ketakwaannya, dan sucikanlah dia karena Engkau-lah sebaik-baik yang mensucikannya, Engkaulah Penolong dan Pelindungnya. Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak ber-manfa'at, hati yang tidak pernah khusyu', jiwa yang tidak pernah kenyang." Hadits ini dan hadits-hadits lainnya yang tersusun seperti susunan pantun, merupakan dalil ulama yang mengatakan, bahwa do'a yang tersusun dengan susunan *sajak* (pantun) yang tercela itu adalah yang dipaksakan dan terlalu dibuat-buat; karena hal itu bisa menghilangkan kekhusyu'an, ketundukan, keikhlasan, menghilangkan perasaan butuh, dan membuat hati menjadi hampa. Adapun do'a yang tersusun dengan *sajak* (pantun) tanpa dipaksa-paksa, tidak pula membutuhkan pemikiran yang lama guna menjadikan lafazh do'anya terdengar indah dan lain sebagainya, atau sudah dihafalkan sebelumnya; maka itu tidak apa-apa bahkan dikatakan baik.

Makna dari lafazh "Dari jiwa yang tidak pernah kenyang", yaitu ber-
lindung dari sikap tamak, rakus, tidak mempunyai harga diri dan ter-
belenggunya jiwa dengan angan-angan yang jauh. Makna وَرَزَقَهَا adalah
sucikanlah. Dan lafazh خَيْرٌ "Sebaik-baik", bukan untuk perbandingan
antara yang baik dan yang lebih baik, akan tetapi maknanya, "Tidak
ada yang bisa mensucikannya kecuali Engkau." Sebagaimana dalam
lafazh hadits lain, "Engkaulah pelindungnya."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ

"Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan keburukan sifat
sombong."

Al-Qadhi berkata, "Kami meriwayatkannya dengan lafazh الْكِبَرِ
yang berarti menyombongkan diri atas yang lainnya, dan juga dengan
الْكِبَرِ yang berarti tua, pikun dan dikembalikan pada umur yang pikun
sebagaimana disebutkan pada hadits lainnya."

Al-Qadhi menambahkan, "Lafazh inilah yang lebih jelas dan
masyhur daripada yang sebelumnya." Dia berkata, Al-Harawi me-
nyebutkan dengan lafazh الْكِبَرِ. Al-Khaththabi menyebutkan dengan
dua lafazh الْكِبَرِ dan الْكِبَرِ dan yang paling benar dengan lafazh الْكِبَرِ yang
diperkuat dalam hadits yang diriwayatkan An-Nasaa'i, "kejelekan
umur."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَعَلَبَ الْأَحْزَابَ وَحَدَهُ

"...Dan Dia (Allah) mengalahkan pasukan-pasukan sekutu (pada perang ahzab
tanpa terjadi peperangan) dengan sendirian..." yaitu mengalahkan pasu-
kan gabungan kaum kafir dengan sendirian tanpa terjadi peperangan,
akan tetapi Allah Ta'ala mengirimkan angin kencang dan pasukan yang
tidak bisa mereka lihat.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَلَا شَيْءَ بَعْدَهُ

"...Maka tidak ada sesuatu kekuatan apapun kecuali Allah semata." mak-
sudnya selain Allah Ta'ala.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

قُلْ : اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَدِّدْنِي وَاذْكُرْ بِالْهُدَىٰ هِدَايَتِكَ الطَّرِيقَ وَالسَّادِدَ سَدَادَ
السَّهْمِ

"Katakanlah! Ya Allah! Berilah aku petunjuk, anugerahkanlah kepadaku sifat istiqamah. Dan sebutkanlah dalam do'a untuk meminta petunjuk, petunjuk-Mu jalan yang lurus. Dan sifat istiqamah seperti istiqamah busur panah yang selalu lurus."

Kata *"As-Sadad"* dan *"Sadad As-Sahmi"* maksudnya di sini adalah meluruskannya, seperti lurusnya anak panah. Kata سَدِّدْنِي *"Anugerahkanlah kepadaku sifat istiqamah"* maksudnya restuilah aku, dan jadikanlah aku selalu istiqamah dalam segala urusanku. Asal makna *As-Sadad* adalah istiqamah dan sesuai tujuan.

Sedangkan lafazh الْهُدَىٰ maknanya petunjuk, ia bisa digunakan untuk *mudzakkar* (penggunaan laki-laki), dan *mu'annats* (penggunaan perempuan). Maksud *"Dan sebutkanlah dalam do'a untuk meminta petunjuk, petunjuk-Mu jalan yang lurus. Dan sifat istiqamah seperti istiqamahnya busur panah yang selalu lurus."* Adalah, sebutkan dua lafazh itu dalam do'amu; karena yang memberikan petunjuk tidak akan menyesatkanmu, dan orang pembuat busur panah akan selalu berusaha agar anak panahnya lurus karena kelurusan anak panah itu akan mengenai sasaran yang tepat. Demikian juga halnya seorang da'i akan selalu berusaha untuk memantapkan dan menajamkan ilmu serta berpegang teguh dengan sunnah. Ada juga yang berpendapat, agar seseorang selalu mengingat kata *As-Sadad* (istiqamah) dan *Al-Huda* (petunjuk) agar tidak terlupakan.

(19) Bab Mengucapkan Tasbih Setelah Shalat Subuh
dan Ketika Akan Tidur

٦٨٥١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَوْلَى آلِ طَلْحَةَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ جُوَيْرِيَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ عِنْدِهَا بُكْرَةً حِينَ صَلَّى الصُّبْحَ وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا ثُمَّ رَجَعَ بَعْدَ أَنْ أَضْحَى وَهِيَ جَالِسَةٌ فَقَالَ مَا زِلْتُ عَلَى الْحَالِ الَّتِي فَارَقْتُكَ عَلَيْهَا؟ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَوْ وَزَنْتَ بِمَا قُلْتَ مِنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنْتَهُنَّ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

6851. Qutaibah bin Sa'id, Amr An-Naqid dan Ibnu Abi Umar- lafazh hadits dari Ibnu Abi Umar- telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman, pelayan keluarga Thalhah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, dari Juwairiyah, "bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari rumah Juwairiyah pada pagi hari setelah shalat subuh, ketika itu Juwairiyah masih berada di tempat shalatnya. Setelah itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali sedangkan Juwairiyah masih duduk di tempat semula, lalu Rasulullah menyapanya, "Kamu masih belum beranjak dari tempatmu sejak aku keluar meninggalkanmu?" Ju-

wairiyah menjawab, "Ya." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setelah aku keluar tadi, aku sudah mengucapkan empat rangkai kata-kata sebanyak tiga kali yang seandainya dibandingkan dengan apa yang telah kamu baca seharian tentu akan sebanding, yaitu ucapan, "Maha suci Allah dengan segala puji-Nya, Maha suci Allah sebanyak hitungan makhluk-Nya menurut keridhaan-Nya, menurut kebesaran arasy-Nya dan sebanyak paparan kalimat-Nya."

• **Takhrij hadits**

1. Hadits Juwairiyah ditakhrij oleh:

- At-Tirmidzi dalam Kitab *Ad-Da'awaat*, Bab 104 (nomor 3555).
- An-Nasaa'i dalam Kitab *As-Sahw*, Bab *Nau' Aakhir Min 'Adad At-Tasbih* (nomor 1351).
- Ibnu Majah dalam Kitab *Al-Adab*, Bab *Fadhl At-Tasbiih* (nomor 3808), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15788).

4. Hadits Ibnu Abbas telah ditakhrij terdahulu dalam Kitab *Al-Adab*, Bab *Istihbab Taghayyur Al-ism ilaa Hasan wa Taghayyur Ism Barraah ilaa Zainab wa Juwairiyah wa Nahwuhuma* (nomor 5571).

٦٨٥٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي رَشْدِينَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ جُوَيْرِيَةَ قَالَتْ مَرَّ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الْغَدَاةِ أَوْ بَعْدَ مَا صَلَّى الْغَدَاةَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ رِضًا نَفْسِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

6852. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraib dan Ishaq telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Bisyr, dari Mis'ar, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Abu Risydin, dari Ibnu Abbas, dari Juwairiyah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi melintas di hadapan Juwairiyah ketika hendak shalat subuh atau setelah shalat subuh lalu menyebutkan hadits yang sama, hanya saja beliau bersabda, "Maha suci Allah sebanyak hitungan makhluk-Nya, maha suci Allah menurut

keridhaan-Nya, Maha suci Allah menurut kebesaran Arsy-Nya, Maha suci Allah sebanyak paparan kalimat-Nya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6851.

٦٨٥٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لَابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ
 أَبِي لَيْلَى حَدَّثَنَا عَلِيُّ أَنَّ فَاطِمَةَ اشْتَكَّتْ مَا تَلَقَى مِنَ الرَّحَى فِي
 يَدِهَا وَاتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبِيَّ فَاَنْطَلَقَتْ فَلَمْ تَجِدْهُ
 وَلَقِيَتْ عَائِشَةَ فَأَخْبَرَتْهَا فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ
 عَائِشَةُ بِمَجِيئِ فَاطِمَةَ إِلَيْهَا فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا
 وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا فَذَهَبْنَا نَقُومُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عَلَى مَكَانِكُمْ فَفَعَدَ بَيْنَنَا حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمِهِ عَلَى صَدْرِي
 ثُمَّ قَالَ أَلَا أَعْلَمُكُمْ خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَا إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمْ
 أَنْ تُكَبِّرَا اللَّهَ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ وَتُسَبِّحَاهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتُحَمِّدَاهُ ثَلَاثًا
 وَثَلَاثِينَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ خَادِمٍ

6853. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar - lafazh dari Ibnu Al-Mutsanna - telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Abi Laila, Ali telah memberitahukan kepada kami, bahwa Fathimah merasa sakit tangannya karena menumbuk tepung, dan ketika itu ada tawanan perang yang diserahkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Fathimah datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk minta seorang pelayan, namun dia tidak berhasil menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia hanya bertemu dengan Aisyah, lalu dia memberitahukan hajatnya kepada Aisyah. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang,

Aisyah memberitahukan kedatangan Fathimah yang ingin bertemu dengannya minta seorang pelayan. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi kami ketika kami berbaring hendak tidur, lalu kami ingin segera bangun, akan tetapi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Tetap sajalah kalian di tempat tidur!" kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di antara kami, sehingga aku merasakan dinginnya telapak kaki beliau yang menyentuh dadaku. Kemudian beliau bersabda, "Maukah kalian berdua aku ajarkan sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian minta? Apabila kalian berdua berbaring hendak tidur, ucapkanlah takbir kepada Allah sebanyak 34 kali, bertasbih kepada Allah sebanyak 33 kali dan bertahmid kepada Allah sebanyak 33 kali; demikian itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pelayan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Fardh Al-Khumus, Bab Ad-Dalil 'Ala Ann Al-Khumus Linawa'ib Rasulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Al-Masakiin wa Iitsaar An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ahl Ash-Shuffah wa Al-Araamil (nomor 3113), Kitab Fadha'ul Ash-Shahaabah Bab Manaagib 'Ali bin Abi Thalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi Abi Al-Hasan Radhiyallahu Anhu (nomor 3705), Kitab An-Nafaqaat, Bab 'Amal Al-Mar'ah Fi Baiti Zaujijhaa (nomor 5360), Kitab An-Nafaqaat, Bab Khaadim Al-Mar'ah (nomor 5362), Kitab Ad-Da'awaat, Bab At-Takbiir wa At-Tasbiih 'Inda Al-Manam (nomor 6318).
2. Abu Dawud dalam Kitab Al-Adab Bab Fi At-Tasbiih 'Inda An-Naum (nomor 5062), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10210).

٦٨٥٤ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ مُعَاذٍ أَخَذْتُمَا مَضْجَعَكُمَا مِنَ اللَّيْلِ

6854. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberita-

hukan kepada kami, dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, semua riwayat mereka berasal dari Syu'bah dengan sanad seperti ini, dalam hadits riwayat Mu'adz disebutkan, "Jika kalian berdua hendak tidur di malam hari."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6853.

٦٨٥٥ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَعُيَيْدُ بْنُ يَعِيشَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِ الْحَكَمِ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ قَالَ عَلِيُّ مَا تَرَكْتُهُ مِنْذُ سَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ لَهُ وَلَا لَيْلَةَ صَفِينِ؟ قَالَ وَلَا لَيْلَةَ صَفِينِ.

وَفِي حَدِيثِ عَطَاءٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ قُلْتُ لَهُ وَلَا لَيْلَةَ صَفِينِ

6855. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abi Yazid, dari Mujahid, dari Ibnu Abi Laila, dari Ali bin Abu Thalib (H) Dan Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Ubaid bin Ya'isy telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Numair, Abdul Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Athaa` bin Abu Rabah, dari Mujahid, dari Ibnu Abi Laila, dari Ali, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits riwayat Al-Hakam, dari Ibnu Abi Laila, ada tambahan dalam haditsnya, Ali berkata, "Aku tidak pernah meninggalkan bacaan tersebut semenjak aku mendengarnya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam", ada yang bertanya kepada Ali, pada ma-

lam perang shiffin engkau juga tidak meninggalkan bacaan tersebut? Ali menjawab, "Benar, aku tidak meninggalkan bacaan itu pada malam perang shiffin."

Pada hadits riwayat Athaa', dari Mujahid, dari Ibnu Abi Laila, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ali, "Pada malam perang shiffin engkau tidak meninggalkan bacaan itu?"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *An-Nafaqaat*, Bab *Khaadim Al-Mar'ah* (nomor 5362), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10220).

٦٨٥٦ . حَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بِنُ بَسْطَامَ الْعَيْشِي حَدَّثَنَا يَزِيدُ - يَعْنِي ابْنَ زُرَيْعٍ - حَدَّثَنَا رَوْحٌ - وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ - عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ أُمَّتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا وَشَكَتِ الْعَمَلَ فَقَالَ مَا أَلْفَيْتِيهِ عِنْدَنَا قَالَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ خَادِمٍ؟ تُسَبِّحِينَ ثَلَاثًا وَتَلَايِينَ وَتَحْمَدِينَ ثَلَاثًا وَتَلَايِينَ وَتُكَبِّرِينَ أَرْبَعًا وَتَلَايِينَ حِينَ تَأْخُذِينَ مَضْجَعَكَ

6856. Umayyah bin Bistham Al-Aisyi telah memberitahukan kepadaku, Yazid - yakni Ibnu Zurai' - telah memberitahukan kepada kami, Rauh - yakni Ibnu Al-Qasim - telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwa Fathimah mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk meminta seorang pelayan; mengeluhkan tangannya yang sakit karena bekerja menumbuk tepung. Beliau bersabda, "Apakah engkau dapati yang kamu kehendaki pada kami?" Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik bagimu daripada meminta seorang pelayan? Kamu bertasbih sebanyak 33 kali, bertahmid 33 kali dan bertakbir kepada Allah sebanyak 34 kali, yaitu dibaca ketika kamu hendak tidur."

• **Takhrij hadits**

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12647).

٦٨٥٦ م. وَحَدَّثَنِيهِ أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ
حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6856 M. Dan Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi telah memberitahukannya kepada-daku, Habban telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Suhail telah memberitahukan kepada kami dengan sanad seperti ini.

• **Takhrij hadits**

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12760).

• **Tafsir hadits: 6851-6856**

Perkataannya,

وَهِيَ فِي مَسْجِدِهَا

"...Sedangkan dia masih berada di masjidnya..." maksudnya di tempat shalatnya.

Perkataannya,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مَدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Maha suci Allah dengan segala puji-Nya, Maha suci Allah sebanyak paparan kalimat-Nya", Lafazh مَدَادَ ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, sama jumlahnya. Ada juga yang berpendapat, sebanyak jumlah yang tidak akan pernah habis. Ada lagi yang berpendapat, sebanyak pahalanya. Lafazh مَدَادَ ini adalah *mashdar* (kata dasar) yang maksudnya المَدَدُ yang berarti sesuatu yang berjumlah banyak. Ulama berkata, penggunaan lafazh ini di sini berfungsi sebagai *majaz*; karena kalimat-kalimat Allah *Ta'ala* itu tidak terbatas. Maksudnya untuk melebihi-lebihkan jumlah yang banyak; karena sebelumnya disebutkan jumlah yang bisa dihitung; sejumlah makhluk ciptaan-Nya, kemudian sebesar Arsy-Nya, lalu meningkat lagi pada lafazh yang bermakna jumlah yang tidak bisa dihitung, yaitu sesuatu yang tidak bisa dihitung sebagaimana kalimat-kalimat Allah *Ta'ala* yang tidak bisa dihitung.

Perkataannya,

عَنْ أَبِي رِشْدِينَ

"Dari Abu Risydiin", dia adalah Abu Kuraib sebagaimana pada riwayat yang pertama.

Perkataannya yang terdapat pada hadits Ali dan Fathimah Radhiyallahu Anhuma,

حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ قَدَمِي عَلَى صَدْرِي

"...Sehingga aku merasakan dinginnya telapak kaki beliau yang menyentuh dadaku...", beginilah yang terdapat pada naskah Imam Muslim, kata قَدَمِي "Satu telapak kakinya" bentuknya tunggal, sedangkan dalam riwayat Al-Bukhari قَدَمَيْهِ "Dua telapak kakinya" ini merupakan tambahan dari perawi yang tsiqah dan tidak menyelisih riwayat yang pertama.

Perkataannya,

قِيلَ لِعَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - مَا تَرَكْتَهُمْ لَيْلَةَ صِفِّينَ؟ قَالَ: وَلَا لَيْلَةَ صِفِّينَ

"Ada yang bertanya kepada Ali; "Pada malam perang shiffin engkau juga tidak meninggalkan bacaan tersebut? Ali menjawab, "Benar, aku tidak meninggalkan bacaan itu pada malam perang shiffin." Maksudnya, tidak menghalangiku masalah perang shiffin dan kesibukanku pada saat itu. Malam shiffin adalah malam peperangan yang dikenal terjadi di shiffin, suatu tempat dekat efrat, di tempat itulah terjadi peperangan besar antara pihak Ali dan penduduk syam.

(20) Bab Disunnahkan berdo'a Ketika Mendengar Ayam Berkokok

٦٨٥٧ . حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهْيَقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا

6857. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian mendengar ayam berkokok, maka mohonlah kemurahan kepada Allah Ta'ala, karena ketika itu ayam tersebut melihat malaikat. Dan apabila kalian mendengar ringkikan (suara) keledai; maka berlindunglah kepada Allah dari kejahatan setan, karena pada saat itu keledai tersebut melihat setan."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Bad'u Al-Khalq, Bab Khairu Maal Al-Muslim Ghanam* (nomor 3303).
2. Abu Dawud dalam Kitab *Al-Adab, Bab Maa Jaa'a Fi Ad-Diik wa Al-Bahaa'im* (nomor 5102).
3. At-Tirmidzi dalam Kitab *Ad-Da'awaat, Bab Maa Yaquul Idza Sami'a Nahiiq Al-Himar* (nomor 3459), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13629).

• **Tafsir hadits: 6857**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَسَلُّوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا

"Apabila kalian mendengar ayam berkokok, maka mohonlah kemurahan kepada Allah Ta'ala, karena ketika itu ayam tersebut melihat malaikat", Al-Qadhi berkata, "Hal itu dengan harapan do'anya diamini oleh para malaikat, dimohonkan ampun oleh mereka dan persaksian mereka atas ketundukan dan keikhlasannya." Hadits ini juga menunjukkan sunnahnya berdo'a di tengah orang-orang shalih dan meminta keberkahan dengan mereka.

(21) Bab Do'a Ketika Dalam Kesulitan

٦٨٥٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ
لِابْنِ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ
أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يَقُولُ عِنْدَ الْكَرْبِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ
الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

6858. Muhammad bin Al-Mutsanna, Ibnu Basysyar dan Ubaidullah bin Sa'id - lafazh hadits milik Ibnu Said - telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Abu Al-Aliyah, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan ketika dalam kesulitan, "Tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Agung lagi Lemah-Lembut, Tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Rabb Pemilik Arsy yang agung, Tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Rabb pemilik langit dan bumi, dan pemilik Arsy yang mulia."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Ad-Da'awaat, Bab Ad-Du'a 'Inda Al-Karb (nomor 6345) dan (nomor 6346), Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Wa kaana 'Arsyuhu 'Ala Al-Maa, Wa Huwa Rabbu Al-'Arsy Al-

- 'Azhim (nomor 7426), Kitab yang sama Bab Qaulullah Ta'ala Ta'ruju Al-Malaikatu wa Ar-Ruhu Ilaihi (nomor 7431).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab Ad-Da'awaat, Bab Ma Jaa'a Fii Maa Yaquul 'Inda Al-Karb (nomor 3435).
3. Ibnu Majah dalam Kitab Ad-Du'aa', Bab Ad-Du'aa' 'Inda Al-Karb (nomor 3883), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5420).

٦٨٥٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
وَحَدِيثِ مُعَاذِ بْنِ هِشَامٍ أُمَّ

6859. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam dengan sanad ini, dan hadits dari Mu'adz bin Hisyam lebih sempurna.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6858.

٦٨٦٠. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ
بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَبَا الْعَالِيَةَ الرَّيَّاحِيَّ حَدَّثَهُمْ عَنِ ابْنِ
عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو بِهِمْ وَيَقُولُهُنَّ
عِنْدَ الْكَرْبِ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ مُعَاذِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ قَتَادَةَ
غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

6860. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr Al-Abdi telah mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Abi Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, bahwa Abu Al-Aliyah Ar-Riyahi telah memberitahukan kepada mereka, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdo'a dan mengucapkan ucapan itu ketika dalam kesulitan, lalu ia menyebutkan seperti hadits Mu'adz bin Hisyam, dari bapaknya, dari Qatadah, hanya saja ia berkata, "Rabb pemilik langit dan bumi."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6858.

٦٨٦١ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِزُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنِي
يُوسُفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ قَالَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ
حَدِيثِ مُعَاذٍ عَنْ أَبِيهِ وَزَادَ مَعَهُنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

6861. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, Yusuf bin Abdullah bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Al-Aliyah, dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhumu, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila dalam keadaan yang kesulitan, Ibnu Abbas melanjutkan, lalu menyebutkan seperti hadits Mu'adz, dari bapaknya, dan ditambahkan dengan kalimat, "Tiada Rabb yang berhak disembah kecuali Allah Pemilik Arsy yang mulia."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6858.

- **Tafsir hadits: 6858-6861**

Disebutkan hadits riwayat Ibnu Abbas, yaitu: hadits yang agung yang harus diperhatikan dan diperbanyak mengucapkannya ketika dalam kesulitan, dan ketika menghadapi perkara-perkara yang besar. Ath-Thabari berkata, "Orang-orang Salaf terdahulu selalu berdo'a dengan hal itu dan mereka menyebutnya do'a ketika dalam kesulitan." Jika ada yang berpendapat, ini hanyalah bacaan dzikir dan tidak ada sesuatupun yang mengandung ucapan do'a. Maka ada dua jawaban atas hal itu;

- Pertama, ucapan dzikir ini sebagai pembuka untuk berdo'a, lalu ia berdo'a menyampaikan kehendaknya.
- Kedua, jawaban Sufyan bin Uyaynah, dia berkata, "Tidakkah engkau mengetahui firman Allah Ta'ala dalam hadits Qudsi - yang artinya - "Siapa saja yang disibukkan oleh berdzikir kepadaku daripada berdo'a memintanya agar terpenuhi hajatnya; maka Aku akan memberikan kepadanya sesuatu yang lebih utama daripada yang Aku karuniakan kepada hamba-hamba-Ku yang berdo'a memohon sesuatu."

Seorang penyair berkata, "Apabila ada seseorang yang memujimu pada suatu hari cukuplah baginya pujian untuk membalasnya."

Perkataannya,

كَانَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ

"Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila dalam keadaan yang kesulitan", maksudnya mengalami perkara yang sulit. Al-Qadhi berkata, "Sebagian ulama berkata bahwa keutamaan yang tersebut dalam dzikir-dzikir ini hanya diperuntukkan bagi kalangan mulia dalam agama dan terhindar dari dosa-dosa besar, dan tidak diperuntukkan bagi orang-orang yang selalu bergelimang dosa maupun lainnya." Al-Qadhi menambahkan, pendapat ini perlu ditilik ulang, karena hadits-hadits yang menyebutkan keutamaannya bersifat umum. Pendapatku (An-Nawawi) bahwa yang benar adalah, keutamaan dalam hadits ini tidak dikhususkan bagi kalangan tertentu. Wallahu A'lam.

(22) Bab Keutamaan Ucapan Subhanallah Wa Bihamdih

٦٨٦٢ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْجِسْرِيِّ عَنِ ابْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي دَرٍّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ مَا اضْطَفَى اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

6862. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Habban bin Hilal telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Sa'id Al-Juraiiri telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Abdillah Al-Jisri, dari Ibnu Ash-Shamit, dari Abi Dzar, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, "Ucapan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Ucapan paling utama yang telah Allah tetapkan atas para malaikat atau hamba-Nya yaitu, Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Ad-Da'awaat, Bab Ayyu Al-Kalaam Ahabbu ilallah (nomor 3593), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11949).

٦٨٦٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْجِسْرِيِّ مِنْ عَنزَةِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ عَنْ أَبِي دَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي

بِأَحَبِّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ فَقَالَ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ
وَبِحَمْدِهِ

6863. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abu Bukair telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Jurairi, dari Abu Abdillah Al-Jisri yang berasal dari Anazah, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzâr, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah kamu aku beritahu ucapan yang paling disenangi oleh Allah Azza wa Jalla?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku ucapan yang paling disenangi oleh Allah." Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya ucapan yang paling disenangi oleh Allah Azza wa Jalla adalah, Subhanallah wa bihamdihi (Maha suci Allah dengan segala puji-Nya)."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6862.

- **Tafsir hadits: 6862-6863**

Perkataannya,

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْحَشْرِيِّ

"Dari Abu Abdillah Al-Jisri", Lafazh الْحَشْرِيِّ huruf Jiim bisa dengan kasrah dan fathah. Nama aslinya Himyar, inilah pendapat yang paling benar dan masyhur. Ada yang berpendapat, namanya Humaid bin Basyir, disebut juga Al-Anazi Al-Jasri dinisbatkan kepada Bani Jasr, mereka adalah asal-usul dari bani Anazah, yaitu dari Jasr bin Taim bin Al-Qadam bin Anazah bin Asad bin Rabi'ah bin Dhirar bin Ma'ad bin Adnan. Demikianlah yang disebutkan oleh As-Sam'ani dan yang lainnya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ : سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

"Sesungguhnya ucapan yang paling disenangi oleh Allah Azza wa Jalla adalah, Subhanallah wa bihamdihi (Maha suci Allah dengan segala puji-Nya)", dalam riwayat lain dengan lafazh أَفْضَلُ (lebih utama), hal ini bila dibandingkan dengan perkataan manusia, jika tidak; maka Al-Qur'an lebih utama, demikian juga membaca Al-Qur'an lebih utama daripada mem-

baca *Tasbih* dan *Tahlil* secara mutlak. Maka bacaan dzikir yang dibaca pada waktu, keadaan tertentu dan lain sebagainya; menyibukkan diri dengan selalu membacanya lebih utama daripada perkataan manusia. *Wallahu A'lam.*

(23) Bab Keutamaan Mendo'akan Kaum Muslimin
Lainnya Yang Tidak Berada Di Tempatnya

٦٨٦٤ . حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ حَفْصِ الْوَكَيْعِيِّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ
حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي
الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ
يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلِ

6864. Ahmad bin Umar bin Hafsh Al-Waki'i telah memberitahukan kepada daku, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, dari Thalhhah bin Ubaidullah bin Kariz, dari Ummi Ad-Dardaa', dari Abu Ad-Dardaa', dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang muslim mendoakan saudara muslim lainnya yang tidak berada bersamanya, melainkan malaikat akan mengucapkan, 'dan engkau juga mendapatkan yang sama.'"

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Ad-Du'aa` Bizhahr Al-Ghaib (nomor 1534), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10988).

٦٨٦٥ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا النُّضْرُ بْنُ شَمَيْلٍ حَدَّثَنَا مُوسَى
بْنُ سَرْوَانَ الْمُعَلَّمُ حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ قَالَ حَدَّثَنِي
أُمُّ الدَّرْدَاءِ قَالَتْ حَدَّثَنِي سَيِّدِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ دَعَا لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلِكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ
آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ

6865. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, An-Nadhr bin Syumail telah mengabarkan kepada kami, Musa bin Sarwan Al-Mu'allim telah memberitahukan kepada kami, Thalhah bin Ubaidullah bin Kariz telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, Ummu Ad-Dardaa' telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Tuanku (suamiku) telah memberitahukan kepadaku, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendo'akan saudara muslim lainnya yang tidak hadir di tempatnya, maka malaikat yang ditugaskan untuknya mengucapkan, 'Amiin' dan bagimu juga seperti itu."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6864.

٦٨٦٦ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ صَفْوَانَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ وَكَانَتْ تَحْتَهُ الدَّرْدَاءُ قَالَ قَدِمْتُ الشَّامَ فَأَتَيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فِي مَنْزِلِهِ فَلَمْ أَجِدْهُ وَوَجَدْتُ أُمَّ الدَّرْدَاءِ فَقَالَتْ أَتُرِيدُ الْحَجَّ الْعَامَ؟ فَقُلْتُ نَعَمْ قَالَتْ فَادْعُ اللَّهَ لَنَا بِخَيْرٍ فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ دَعْوَةَ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَحَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلِكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلِكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ.

قَالَ فَخَرَجْتُ إِلَى السُّوقِ فَلَقِيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَقَالَ لِي مِثْلَ ذَلِكَ يَرْوِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6866. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, Abdul Malik bin Abu Sulaiman telah

memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Shafwan- yakni Ibnu Abdullah bin Shafwan- dan adiknya adalah Ad-Darda`, dia berkata, "Aku pernah datang ke Syam, lalu aku mendatangi ayah Ad-Darda` di rumahnya, tetapi aku tidak mendapatinya. Kemudian aku menjumpai Ummu Ad-Darda`, Ummu Ad-Darda` bertanya kepadaku, "Apakah kamu akan berhaji pada tahun ini?" Aku menjawab, "Ya". Dia berkata, "Mohonkanlah kepada Allah kebaikan untuk kami, karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Do'a seorang muslim untuk saudaranya sesama muslim yang tidak ada di tempatnya, akan dikabulkan. Selama dia mendo'akan untuk muslim itu, di atas kepalanya ada malaikat yang ditugasi untuk mengucapkan 'Amiin' dan engkau juga mendapatkan yang seperti itu."

Shafwan berkata, "Setelah itu aku pergi ke pasar, lalu aku bertemu dengan Abu Ad-Darda`, dan dia juga mengatakan yang seperti itu kepadaku yang dia riwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam Kitab Al-Hajj Bab Fadhl Du'aa` Al-Hujjaj (nomor 2895), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10939) dan (nomor 10987).

٦٨٦٧ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ

6867. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman dengan sanad dan hadits seperti ini, dia berkata, dari Shafwan bin Abdullah bin Shafwan.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6866.

- **Tafsir hadits: 6864-6867**

Perkataannya,

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَرِيزٍ

"Dari Thalhhah bin Ubaidullah bin Kariz" dengan mem-fathah-kan huruf Kaaf pada kata Kariz.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ : وَلَكَ بِمِثْلِ

"Tidaklah seorang muslim mendo'akan saudara muslim lainnya yang tidak berada di tempatnya, melainkan malaikat akan mengucapkan: dan engkau juga mendapatkan yang sama." Dalam riwayat yang lain disebutkan,

قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ

"Malaikat yang ditugaskan untuknya mengucapkan, "Amiin, dan bagimu juga seperti itu." Dalam riwayat yang lain disebutkan,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكَ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ : آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلِ

"Do'a seorang muslim untuk saudaranya sesama muslim yang tidak ada di tempatnya, akan dikabulkan. Selama dia mendo'akan untuk muslim itu, di atas kepalanya ada malaikat yang ditugasi untuk mengucapkan, "Amiin, dan engkau juga mendapatkan yang seperti itu." Sedangkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, بِظَهْرِ الْغَيْبِ "...Tanpa keberadaannya di tempat..." Masudanya: tanpa kehadiran orang yang dido'akan dan saat tersembunyi; karena hal itu lebih sempurna keikhlasannya.

Perkataannya, بِمِثْلِ "...Mendapatkan yang seperti itu." Seperti inilah menurut riwayat yang masyhur. Al-Qadhi berkata, "Kami meriwayatkannya juga dengan Fathah, sehingga dikatakan, هُوَ مِثْلُهُ atau dengan ditambahkan huruf Ya` menjadi, مِثْلُهُ "sama sepertinya."

Hadits ini menunjukkan keutamaan mendo'akan saudara sesama muslim yang tidak ada di tempat, seandainya seseorang mendo'akan beberapa kaum muslimin yang tidak ada di tempat mereka; maka ia juga mendapatkan keutamaan seperti dalam hadits, dan kalau ia mendo'akan sekelompok kaum muslimin; berdasarkan zhahir hadits ia juga mendapatkan keutamaan seperti yang disebutkan dalam hadits. Generasi *Salaf* terdahulu apabila hendak berdo'a untuk dirinya sendiri,

ia juga menyertakan do'anya untuk saudara muslim lainnya; karena do'a seperti itu akan dikabulkan dan ia juga mendapatkan keutamaan yang sama.

Perkataannya,

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ سَرْوَانَ الْمُعَلِّمُ

"Musa bin Sarwan Al-Mu'allim telah memberitahukan kepada kami", demikianlah lafazh yang diriwayatkan oleh kebanyakan perawi, dan semua naskah di negeri kami dengan lafazh Sarwan, demikian juga yang dinukilkan oleh Al-Qadhi dari kebanyakan Syaikh mereka. Dia berkata, "Dari Ibnu Mahan bahwa namanya itu dengan huruf *Tsaa* تَرْوَانَ." Al-Bukhari dan Al-Hakim berkata, "Boleh menyebutkan kedua lafazh nama itu, dan kedua-duanya benar." Sebagian mereka berpendapat, namanya adalah *Fardan*, yaitu seorang Anshar 'Ijli.

Perkataannya,

حَدَّثَنِي أُمُّ الدَّرْدَاءِ قَالَتْ : حَدَّثَنِي سَيِّدِي

"Ummu Ad-Dardaa` telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Tuanku (suamiku) telah memberitahukan kepadaku...", Kata سَيِّدِي "Tuanku" maksudnya adalah suamiku yaitu Abu Ad-Darda`. Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan seorang istri menyebutkan suaminya dengan istilah majikan untuk menghormatinya. Ummu Ad-Darda` ini adalah wanita tabi'in yang paling muda, nama aslinya Hujaimah, ada juga yang menyebutnya Juhaimah.

(24) Bab Disunnahkan Untuk Memuji Allah Ta'ala
Setelah Makan dan Minum

٦٨٦٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا
أَبُو أُسَامَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ زَكَرِيَاءَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعِيدِ
بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ
يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْرَقِيُّ حَدَّثَنَا
زَكَرِيَاءُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6868. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair - lafazh dari Ibnu Numair - telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Usamah dan Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, dari Zakaria bin Abu Za'idah, dari Sa'id bin Abu Burdah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah sangat ridha kepada seorang hamba-Nya, jika setelah makan ia memuji-Nya, atau setelah minum ia memuji-Nya.'"

Zuhair bin Harb telah memberitahukannya kepadaku, Ishaq bin Yusuf Al-Azraq telah memberitahukan kepada kami, Zakaria telah memberitahukan kepada kami dengan sanad seperti ini.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Ath'imah Bab Maa Jaa'a Fi Al-Hamd 'Ala Ath-Tha'am* (nomor 1816), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 857).

- **Tafsir hadits: 6868**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا وَيَشْرَبَ الشَّرْبَةَ
فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

"*Sesungguhnya Allah sangat ridha kepada seorang hamba, jika setelah makan ia memuji-Nya, atau setelah minum ia memuji-Nya.*" Kata الأكلة "makanan" maksudnya sekali makan, seperti makan siang dan makan malam.

Hadits ini menunjukkan sunnahnya memuji Allah *Ta'ala* setelah makan dan minum. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari disebutkan do'a untuk memuji Allah setelah makan, yaitu;

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودِعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى
عَنْ رَبَّنَا

"*Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik dan penuh berkah, yang mana tidak ada yang dapat mencukupi, tempat berlindung, dan selalu dibutuhkan kecuali Rabb kami.*" Dan ada beberapa riwayat yang lain juga. Tapi seandainya hanya mengucapkan، الحمد لله "Segala puji bagi Allah" saja maka itu sudah cukup dan sesuai dengan sunnah.

**(25) Bab Keterangan Bahwa Do'a Seseorang itu
Dikabulkan Selama Dia Tidak Terburu-buru Dengan
Berkata: Aku Telah Berdo'a Tetapi Belum Juga
Dikabulkan**

٦٨٦٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ
فَلَا أَوْ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

6869. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Ubaid, pelayan Ibnu Azhar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Do'a seseorang itu senantiasa dikabulkan selama dia tidak terburu-buru dengan mengucapkan: sungguh aku telah berdo'a namun tidak dikabulkan, atau belum dikabulkan."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Ad-Da'awaat, Bab Yustajaabu li Al-'Abd Maa Lam Yajal (nomor 6340).
2. Abu Dawud dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Ad-Du'aa` (nomor 1484).
3. At-Tirmidzi dalam Kitab Ad-Du'aa`, Bab Maa Jaa`a Fiiman Yasta'jil Fi Du'a`ihi (nomor 3387).
4. Ibnu Majah dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab Maa Jaa`a Fiiman Yasta'jil Fi Du'a`ihi (nomor 3387), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12929).

٦٨٧٠. حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ لَيْثٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّهُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَكَانَ مِنَ الْقُرَاءِ وَأَهْلِ الْفِقْهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ رَبِّي فَلَمْ يَسْتَجِبْ

لي

6870. *Abdul Malik bin Syu'aib bin Laits telah memberitahukan kepadaku, Ayahku telah memberitahukan kepadaku dari kakekku, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwasanya ia berkata, Abu Ubaid telah memberitahukan kepadaku, pelayan Abdurrahman bin Auf, yang termasuk pakar membaca Al-Qur'an dan Ahli Fiqih, dia berkata, Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Do'a seseorang itu senantiasa dikabulkan selama dia tidak terburu-buru, yaitu dia mengucapkan, 'Sungguh aku telah berdo'a namun do'aku belum dikabulkan."*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6869.

٦٨٧١. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ صَالِحٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِبْ لِي فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ

6871. *Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Mu'awiyah - yakni Ibnu Shalih - telah me-*

ngabarkan kepadaku, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris Al-Khawlani, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Do'a seseorang senantiasa dikabulkan selama dia tidak berdo'a yang mengandung dosa atau pemutusan silaturrahim, dan selama dia tidak terburu-buru." Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan terburu-buru?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Orang yang berdo'a mengucapkan, 'Aku telah berdo'a dan berdo'a, akan tetapi belum juga dikabulkan', sehingga ia merasa jengkel lalu tidak berdo'a lagi."

- **Takhrij hadits**

Hanya ditakhrij oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13548).

- **Tafsir hadits: 6869-6871**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولُ : قَدْ دَعَوْتُ فَلَا - أَوْ فَلَمْ - يَسْتَجِبْ لِي

"Do'a seseorang itu senantiasa dikabulkan selama dia tidak terburu-buru dengan mengucapkan, 'Sungguh aku telah berdo'a namun tidak dikabulkan, atau do'aku belum dikabulkan', Dalam riwayat berikutnya disebutkan,

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجَلْ، قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ : يَقُولُ : دَعَوْتُ فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِبْ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ

"Do'a seseorang senantiasa dikabulkan selama dia tidak berdo'a yang mengandung dosa atau pemutusan silaturrahim, dan selama dia tidak terburu-buru." Lalu ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan terburu-buru?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Orang yang berdo'a mengucapkan, 'Aku telah berdo'a dan berdo'a, akan tetapi belum juga dikabulkan', sehingga ia merasa jengkel lalu tidak berdo'a lagi."

Pakar bahasa mengatakan, "Kata *حَسِرَ* dan *اسْتَحْسَرَ* memiliki arti yang sama yaitu; jengkel dan memutuskan diri dari sesuatu. Maksudnya di sini adalah ia memutuskan diri dari do'a sehingga tidak mau berdo'a

lagi. Termasuk dalam arti ini seperti yang disebutkan pada firman Allah Ta'ala,

لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾

"...Tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih." (QS. Al-Anbiya` : 19), Maksudnya, mereka (para malaikat) tidak pernah terputus dari beribadah kepada-Nya.

Hadits ini menganjurkan agar kita selalu berdo'a, dan tidak merasa bahwa doa kita lambat dikabulkan.

Indeks

A

- Abd bin Humaid 189, 564, 566, 602, 611, 615, 690, 713, 714, 742, 800, 817, 871, 876, 880, 923, 1070
- Abdul A'la 35, 55, 239, 332, 541, 632, 701, 741, 773, 803, 868, 876, 919, 966, 1007, 1017
- Abdullah Bin Abbas 403
- Abdullah bin Ja'far 133, 267, 268, 269, 270, 271, 773
- Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab 223, 227, 298, 623, 657, 750, 781, 816, 882, 902
- Abdullah Bin Umar 405
- Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi 480, 481, 490
- Abdurrazzaq 29, 33, 50, 54, 55, 57, 72, 74, 76, 278, 370, 380, 406, 425, 439, 513, 514, 538, 564, 566, 602, 611, 643, 671, 672, 690, 703, 742, 766, 800, 817, 860, 871, 876, 878, 880, 892, 920, 937, 944, 955
- Abu Amir Al-Asy'ari 454, 455, 461, 675, 962
- Abu Ath-Thahir 143, 491, 555, 591, 592, 624, 629, 645, 646, 758, 834, 843, 861, 876, 880, 920, 921, 1010, 1022, 1044, 1084
- Abu Ayyub 495, 591, 614, 752, 983, 991
- Abu Az-Zinad 27, 54, 61, 63, 482, 490, 497, 503, 508, 511, 512, 618, 711, 724, 750, 856, 881, 943
- Abu Az-Zubair 370, 452, 490, 524, 540, 649, 669, 714, 761, 834, 835, 842, 843, 1078
- Abu Bakar Ash-Shiddiq 132, 138, 145, 154, 189, 563, 1010
- Abu Bakar bin Abu Syaibah 26, 28, 54, 55, 60, 168, 174, 571, 572, 573, 589, 600, 615, 647, 670, 675, 687, 689, 699, 703, 704, 709, 710, 735, 741, 745, 748, 756, 760, 765, 769, 784, 787, 790, 792, 800, 804, 817, 822, 826, 830, 839, 840, 844, 869, 876, 878, 883, 890, 896, 909, 913, 915, 917, 919, 922, 929, 931, 937, 948, 954, 960, 962, 967, 968, 985, 986, 988, 993, 997, 1001, 1002, 1005, 1013, 1032, 1034, 1042, 1048, 1051, 1060, 1062, 1070, 1074, 1078, 1081
- Abu Bakar bin Khuzaimah 87
- Abu Bakar bin Nafi' 255, 413, 427, 529, 641, 749, 922, 1018, 1030
- Abu Dzar 385, 388, 389, 391, 392, 394, 395, 396, 555, 556, 557, 655, 657, 786, 787, 788, 825, 968, 1074
- Abu Ishaq Ibrahim bin Sufyan 912
- Abu Kamil Al-Jahdari 44, 327, 405, 700, 786, 801
- Abul Qasim 78, 152
- Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi 237, 546, 738

- Abu Musa Al-Asy'ari 190, 191, 193, 195, 196, 198, 454, 917, 1009, 1045
- Abu Qilabah 249, 635, 636, 639, 657, 699
- Abu Sufyan Bin Harb 464
- Abu Thalhah 341, 342, 343, 344, 345, 348, 349, 475, 516, 716, 721, 816
- Abu Ubaidah Bin Jarrah 249
- Adi bin Hatim 502
- Aisyah 47, 138, 139, 141, 146, 151, 152, 153, 154, 155, 172, 182, 187, 188, 189, 197, 221, 223, 224, 225, 244, 245, 257, 273, 275, 276, 277, 278, 279, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 308, 310, 318, 319, 325, 326, 327, 329, 335, 336, 427, 428, 429, 430, 432, 433, 441, 442, 503, 532, 536, 537, 600, 640, 644, 645, 646, 647, 650, 651, 689, 690, 691, 695, 696, 697, 708, 784, 785, 795, 796, 797, 883, 884, 886, 902, 903, 905, 906, 909, 924, 925, 926, 927, 958, 960, 961, 963, 964, 1013, 1041, 1042, 1043, 1061, 1062
- Al-Ahnaf bin Qais 913
- Al-A'masy 27, 137, 350, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 371, 421, 544, 545, 546, 574, 619, 620, 640, 641, 642, 643, 644, 677, 678, 694, 708, 709, 710, 736, 737, 740, 741, 743, 744, 745, 769, 775, 821, 822, 831, 832, 840, 841, 877, 878, 916, 917, 918, 928, 929, 937, 967, 968, 985, 993, 995, 1032
- Al-Harawi 314, 1057
- Ali bin Abi Thalib 145, 201, 202, 204, 205, 206, 207, 209, 214, 215, 216, 217, 218, 323, 324, 331, 445, 1062
- Ali bin Mushir 60, 241, 279, 350
- Al-Laits bin Sa'ad 188, 228, 295, 320, 480, 593
- Al-Maziri 68, 70, 87, 116, 145, 318, 319, 366, 367, 368, 375, 596, 626, 662, 666, 698, 754, 807, 887, 888, 894, 912, 939, 1036
- Al-Qadhi Iyadh 38, 40, 58, 68, 87, 259, 270, 319, 368, 459, 547, 576, 596, 604, 605, 862, 898, 899, 977, 998
- Amr An-Naqid 189, 610, 625, 689, 728, 729, 750, 765, 785, 797, 800, 811, 817, 860, 920, 943, 1020, 1059
- Amr bin Al-Harits 575, 834, 835, 920
- Anas bin Malik 30, 31, 32, 35, 60, 83, 132, 249, 298, 341, 345, 348, 364, 365, 368, 371, 372, 373, 409, 410, 412, 413, 414, 477, 478, 479, 517, 602, 603, 609, 610, 716, 797, 816, 817, 818, 819, 848, 914, 915, 916, 957, 958, 966, 1016, 1017, 1081
- An-Nadhr bin Syumail 30, 391, 1077
- Anshar 21, 22, 23, 24, 71, 78, 133, 134, 146, 153, 231, 272, 275, 277, 344, 357, 363, 364, 366, 367, 371, 372, 396, 397, 399, 406, 416, 418, 433, 438, 441, 471, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 495, 496, 505, 517, 518, 669, 670, 671, 672, 800, 806, 884, 929, 1080
- Ashim bin An-Nadhr At-Taimi 36, 703
- Asma' Binti Umais 468

B

- Badar 146, 173, 183, 368, 444, 446, 448, 450, 451
- Bahz 343, 413, 472, 531, 638, 749, 769, 975, 1018, 1071
- Bai'atur ridhwan 146
- Bani Hasyim 220, 221, 430, 434, 599
- Bani Muththalib 220

Bilal 193, 195, 196, 223, 225, 227,
 234, 244, 298, 340, 341, 346, 347,
 455, 458, 472, 473, 514, 589, 702,
 782, 1044

F

Fathimah 146, 204, 214, 254, 257,
 258, 268, 289, 290, 320, 321, 323,
 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330,
 331, 380, 435, 1061, 1062, 1064,
 1066

G

Ghifar 388, 390, 391, 395, 488, 489,
 490, 491, 492, 493, 495, 496, 497,
 498, 499, 500, 502, 505
 Ghundar 202, 205, 255, 427, 477,
 529, 530, 1001, 1030

H

Haddab bin Khalid 83, 99, 364, 388,
 427, 488, 762, 957
 Hafsh bin Ghiyats 516, 694, 745,
 756, 775
 Hajjaj bin Asy-Sya'ir 140, 413, 493,
 516, 529, 540, 714, 892, 1043
 Hammad bin Zaid 284, 405, 635,
 700, 712, 761, 818, 825, 826, 837,
 843, 903, 922, 923, 1000, 1008
 Harmalah bin Yahya 25, 29, 32, 53,
 62, 143, 161, 162, 168, 440, 507,
 512, 602, 610, 615, 647, 695, 713,
 725, 727, 918, 924
 Harun bin Sa'id Al-Ayli 810
 Hathib Bin Abi Balta'ah 444
 Hisyam bin Urwah 46, 240, 271,
 277, 286, 308, 311, 429, 430, 756,
 785, 921, 923
 Humaid bin Abdurrahman 92, 677,
 727, 742, 859, 918, 919

I

Ibnu Abu Adi 966

Ibnu Abu Umar 341, 511
 Ibnu Al-A'rabi 157, 197, 314, 534,
 942
 Ibnu 'Aun 392
 Ibnu Basysyar 93, 135, 145, 202,
 226, 236, 272, 294, 604, 641, 696,
 717, 732, 738, 802, 821, 822, 841,
 915, 958, 972, 995, 1027, 1028,
 1042, 1047, 1069
 Ibnu Numair 26, 27, 82, 168, 271,
 273, 285, 286, 287, 293, 329, 356,
 398, 401, 542, 641, 678, 689, 710,
 822, 833, 840, 844, 866, 878,
 896, 917, 920, 921, 922, 923, 954,
 986, 995, 1002, 1006, 1013, 1048,
 1053, 1081
 Ibnu Thawus 511, 512
 Ibrahim Alaihissalam 60, 65, 66, 67,
 68, 71, 97, 887
 Ibrahim bin Yazid 525
 Ijtihad 146, 147, 148, 217, 908
 Ishaq bin Ibrahim 96, 103, 136, 137,
 159, 168, 212, 240, 241, 251, 267,
 271, 275, 293, 297, 300, 351, 355,
 380, 391, 400, 406, 421, 424, 425,
 445, 447, 474, 520, 526, 551, 615,
 619, 640, 642, 643, 657, 671, 694,
 703, 709, 710, 734, 741, 757, 760,
 786, 826, 832, 838, 844, 845, 871,
 892, 918, 954, 960, 962, 1006,
 1008, 1009, 1025, 1041, 1048,
 1077
 Isma'il bin Ja'far 264, 492, 920, 931,
 949
 Isma'il bin Ulayyah 249, 498

J

Jabir bin Abdullah 240, 341, 370,
 378, 379, 474, 649, 658, 672, 714,
 761, 843
 Ja'far Bin Abi Thalib 468
 Jarir bin Abdullah 397, 400, 486,
 694, 930
 Julaibib 383, 384, 463

K

- Khadijah binti Khuwailid 272, 275, 279
 Khaibar 204, 206, 207, 208, 209, 460, 470, 471, 1006
 Khalaf bin Hisyam 284, 405, 1008
 Khalid Al-Hadzda` 73
 Khidhir Alaihissalam 101, 543

M

- Ma'mar 27, 29, 31, 33, 50, 54, 55, 57, 72, 74, 76, 77, 278, 321, 380, 406, 425, 439, 513, 514, 538, 539, 564, 566, 602, 611, 615, 631, 672, 690, 703, 729, 742, 766, 774, 795, 800, 817, 860, 871, 876, 878, 880, 881, 919, 920, 937, 944, 955, 1043
 Ma'qil 490, 881
 Marwan 141, 214, 401, 637, 655, 656, 702, 704
 Miqdad 184, 445, 450
 Mu'adz bin Hisyam 532, 821, 1069, 1070
 Muhammad bin Abdullah bin Numair 165, 167, 257, 274, 346, 645, 661, 676, 677, 694, 710, 736, 804, 833, 916, 984, 986, 988, 994, 1026, 1048, 1063
 Muhammad bin Al-Mutsanna 61, 92, 95, 135, 136, 145, 175, 190, 205, 225, 226, 232, 236, 250, 272, 294, 352, 353, 359, 363, 365, 372, 379, 392, 409, 410, 417, 475, 477, 478, 479, 480, 489, 490, 497, 499, 501, 527, 530, 532, 550, 551, 604, 611, 657, 693, 696, 717, 732, 752, 802, 821, 822, 826, 841, 915, 923, 931, 958, 972, 995, 1027, 1042, 1047, 1061, 1069
 Muhammad bin Fudhail 447, 1076
 Muhammad bin Ja'far 92, 93, 135, 145, 196, 202, 205, 226, 232, 236, 250, 272, 294, 353, 358, 359, 365, 372, 409, 427, 475, 477, 478, 479, 497, 499, 527, 530, 604, 641, 702,

732, 802, 821, 822, 826, 841, 844, 915, 931, 958, 995, 1028, 1043, 1061

- Muhammad bin Rafi' 27, 50, 54, 55, 57, 72, 74, 76, 144, 351, 401, 425, 490, 513, 514, 531, 538, 564, 566, 611, 615, 616, 643, 671, 690, 742, 766, 774, 817, 878, 920, 921, 937, 955

Muhammad bin Rumh 20, 224, 448, 724, 761, 784, 1010, 1021

- Musa Alaihissalam 72, 73, 74, 76, 78, 79, 80, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 104, 105, 106, 110, 111, 114, 116, 117, 118, 120, 216, 217, 862

Mu'tah 152

N

- Nashr bin Ali Al-Jahdhami 486, 500, 744, 752, 773
 Nu'man bin Basyir 676, 677, 678

Q

- Qatadah 35, 36, 93, 119, 363, 364, 365, 366, 371, 372, 373, 374, 409, 410, 475, 478, 479, 480, 532, 534, 551, 611, 657, 751, 752, 755, 820, 821, 915, 916, 957, 958, 959, 979, 1069, 1070
 Quraisy 170, 180, 221, 279, 282, 432, 446, 472, 475, 478, 496, 505, 508, 511, 512, 515, 517, 518, 561, 562, 644, 648, 653, 869, 870
 Qutaibah bin Sa'id Ats-Tsaqafi 44

R

- Rabi'ah 223, 224, 225, 401, 556, 557, 798, 836, 896, 1067, 1074, 1085
 Rauh bin Ubadah 31, 490

S

- Sa'ad bin Abu Waqqash 42, 1021, 1022

Sa'ad bin Mu'adz 370, 371, 372,
 373, 374, 375
 Sahl bin Sa'ad 207, 214, 361
 Sa'id bin Al-Musayyab 25, 63, 81,
 143, 168, 193, 194, 195, 196, 200,
 201, 295, 512, 513, 875
 Salamah bin Syabib 490, 881
 Salman Al-Farisi 565
 Shuhaib 472, 473, 476, 948, 979
 Simak bin Harb 230, 232
 Simak Bin Kharasyah 377
 Sufyan 27, 28, 54, 61, 81, 82, 83, 103,
 113, 136, 137, 144, 145, 167, 168,
 204, 226, 233, 237, 240, 241, 251,
 253, 254, 259, 275, 321, 352, 371,
 378, 401, 424, 430, 434, 435, 438,
 445, 446, 464, 465, 466, 467, 472,
 473, 474, 485, 496, 501, 511, 512,
 523, 527, 573, 601, 611, 615, 621,
 628, 641, 643, 648, 670, 685, 689,
 693, 710, 711, 750, 760, 765, 782,
 800, 817, 833, 855, 857, 869, 881,
 884, 891, 892, 893, 912, 917, 922,
 923, 943, 954, 1020, 1047, 1059,
 1063, 1071
 Sufyan bin Uyainah 28, 103, 144,
 145, 167, 253, 424, 438, 445, 446,
 523, 670, 689, 750, 760, 765, 800,
 833, 855, 1020, 1063
 Sulaiman At-Taimi 83, 541, 701,
 1016, 1017
 Syaiban bin Farrukh 56, 83, 269,
 579, 588, 751, 844, 914, 925
 syam 625, 645, 1066

T

Taklif 25
 Thaif 390
 Thawus 511, 512, 514, 855, 868, 871,
 872
 Tihamah 309, 313
 Tsabit 47, 83, 132, 250, 251, 254,
 255, 337, 338, 341, 343, 345, 363,
 364, 366, 377, 383, 411, 413, 422,
 424, 426, 427, 428, 432, 433, 434,
 472, 486, 516, 632, 638, 743, 744,

748, 762, 770, 818, 819, 845, 953,
 970, 971, 980, 1000, 1034

Tsa'lab 621

U

Ubadah bin Ash-Shamit 958, 963
 Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari
 272, 751, 1045
 Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri
 649, 650, 785
 Ubay bin Ka'ab 106, 110, 113, 114,
 119, 882
 Uhud 146, 226, 227, 228, 235, 244,
 245, 377, 378, 379, 380, 381, 544,
 545, 547
 Umamah 160
 Umar bin Abdul Aziz 797, 811
 Umar bin Al-Khatthab 161, 550,
 552, 591, 593, 794
 Umayyah bin Bistham 938, 1064
 Ummu Salamah 221, 332, 333, 334,
 458, 575
 Ummu Sulaim 340, 343, 344, 347,
 348, 349, 412, 478, 716, 721
 Uqail 143, 162, 163, 188, 189, 295,
 603, 659, 845, 1084
 Urwah 21, 47, 141, 240, 242, 243,
 244, 245, 271, 275, 277, 278, 286,
 294, 295, 308, 311, 325, 418, 422,
 429, 430, 441, 442, 537, 600, 645,
 646, 689, 756, 758, 785, 795, 796,
 921, 923, 924, 925
 Usamah bin Zaid 262, 265, 333, 624
 Utsman bin Abu Syaibah 740, 819,
 821, 832, 838, 1025, 1050
 Utsman bin Affan 145, 190, 194,
 199, 200, 216, 361

W

Wuhaib 263, 572, 620, 687, 872, 975,
 1065, 1073

Y

- Yahya bin Ayyub 186, 263, 492,
660, 679, 682, 684, 920, 921, 931,
949, 1016
- Yahya bin Ma'in 466, 597
- Yahya bin Muhammad Al-Lu'lu'i
30
- Yahya bin Sa'id 95, 188, 189, 223,
224, 225, 228, 244, 346, 481, 524,
573, 770, 784, 803, 913, 922, 923,
930
- Yahya bin Yahya 27, 138, 186, 201,
263, 268, 275, 286, 298, 397, 429,
482, 492, 503, 544, 546, 609, 614,
618, 636, 694, 724, 741, 743, 761,
768, 770, 781, 782, 799, 825, 842,
843, 844, 881, 904, 922, 929, 981,
993, 1000, 1028, 1041, 1083
- Ya'qub 80, 96, 140, 160, 162, 163,
164, 169, 170, 189, 206, 207, 208,
215, 269, 289, 322, 325, 484, 493,
498, 499, 500, 505, 528, 561, 593,
713, 728, 810, 847, 859, 1021,
1022, 1023
- Yunus bin Matta 79, 90, 92, 93, 94
- Yunus bin Muhammad 748
- Yunus bin Ubaid 486
- Yusuf Alaihissalam 95, 97, 120,
361, 509

Z

- Za'idah 300, 574, 917, 983, 1051,
1081
- Zainab 290, 291, 304, 331, 335, 336,
1060
- Zarnab 309, 315
- Zubair 21, 22, 23, 24, 236, 239, 240,
241, 242, 243, 244, 245, 246, 247,
267, 270, 292, 295, 325, 370, 435,
441, 445, 447, 448, 450, 452, 490,
524, 540, 561, 562, 563, 645, 646,
649, 669, 689, 714, 758, 761, 796,
834, 835, 842, 843, 924, 1078

- Zuhair bin Harb 63, 78, 80, 95, 132,
136, 160, 167, 172, 210, 230, 233,
249, 277, 287, 325, 338, 352, 357,
373, 403, 404, 411, 416, 427, 438,
445, 476, 493, 495, 498, 502, 504,
508, 523, 549, 550, 556, 570, 573,
581, 589, 600, 601, 610, 615, 628,
637, 642, 643, 670, 689, 694, 699,
708, 713, 715, 725, 734, 750, 769,
770, 800, 805, 809, 814, 817, 833,
838, 840, 859, 866, 877, 883, 922,
928, 936, 943, 948, 952, 953, 971,
979, 984, 988, 996, 1002, 1020,
1031, 1063, 1073, 1081